

Prosiding Seminar Nasional



Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan  
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi  
Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Prosiding Seminar Nasional

---

### Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri

**Editor:**

Ramly  
Munirah  
Azis  
Usman  
Baharman  
Abdul Haliq

**Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan  
Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri**  
Copyright@Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI), 2016

Diterbitkan oleh Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI)

Bekerja Sama dengan Penerbit Metabook, 2016

Perum. Griya Mustikasari Blok A2 No.3,

Kelurahan Mustikasari, Kecamatan Mustikajaya, Bekasi

penerbitmetabook@gmail.com

www.penerbitmetabook.com

08234355001

**Editor:**

Ramly

Munirah

Azis

Usman

Baharman

Abdul Haliq

Penyelaras: Andi Batara Indra

Tata Letak: Israr Nuryadi

Sampul: Prima

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang

All Right Reserved

ISBN : 978-602-73267-5-0



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahNya pertemuan Ilmiah dan Munsyawarah Nasional ke-3 Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI) di Makassar 29 – 30 April 2016 dapat terselenggara.

Pada kesempatan yang berbahagia ini kami mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang memberi informasi berkaitan dengan manajemen pengelolaan pendidikan tinggi, khususnya di bidang penyelenggaraan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih kepada Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Prof. H. Mohamad Nasir, Ph.D., Ak. yang bersedia hadir, memberi pengarahan dan membuka acara ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada Prof. Dr. Masyur Ramly, M.A Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), Prof. Intan Ahmad, Ph. D. Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti, Bapak Sumarna Supranata, Ph.D. Direktur Guru dan Tenaga Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum Kepala Badan Bahasa yang memberikan materi pengelolaan standar penyelenggaraan pendidikan tinggi, capaian pembelajaran, pembinaan dan pengembangan bahasa. Kepada Gubernur Sulawesi Selatan Dr. H. Syahrul Yasin Limpo, S.H, M.H., M.Si yang menjadi tuan rumah pada acara ini kami ucapkan terima kasih.

Pertemuan Ilmiah dan Kongres APROBSI ke-3 kali ini merupakan program rutin, sejak Asosiasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (AJPBSI) dideklarasikan di Pusat Bahasa pada 2005, dan dilanjutkan pertemuan asosiasi di Puncak Bogor 2006, di Universitas Negeri Malang 2009, di Universitas Negeri Jakarta, 2011, di Universitas HAMKA 2013, dan di Universitas Sebelas Maret 2014. Pada Pertemuan Ilmiah dan Musyawarah Nasional di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta AJPBSI berubah menjadi APROBSI untuk lebih mengakomodasi penyelenggara program studi bahasa dan sastra nonkependidikan. Setiap pertemuan ilmiah hadir sekitar 200 orang perwakilan dari berbagai program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari berbagai wilayah di Indonesia.

Pertemuan Ilmiah ini dihadiri berbagai pakar bahasa dan sastra Indonesia yang mendidik dan mengelola program studi, pengamat bahasa dan sastra, dan praktisi, yang akan membicarakan tema pertemuan ilmiah yaitu *"Memperkokuh Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri"* dalam subtema Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Keterampilan Bahasa, Linguistik, Sastra, dan keberaksaraan atau literasi. Pakar yang menyampaikan makalah datang dari perguruan tinggi di Sumatra, Jawa, Kalimantan,

Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Maluku, dan Ambon yang membahas 102 judul makalah yang diseminarkan dalam sidang komisi.

Produk yang dihasilkan dalam kegiatan pertemuan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan inovasi dalam riset lanjutan di bidang bahasa, sastra, keterampilan berbahasa, dan pengajarannya, memperbaiki kurikulum, penilaian, dan mengimplementasikan capaian pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran .

Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia Pertemuan Ilmiah dan Munas ke-3 APROBSI di Makassar yang dimotori oleh Universitas Negeri Makassar, Pengurus APROBSI pusat dan daerah, dan semua pihak terkait, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Bosowa, dan Universitas Cokroaminoto Palopo, dan pihak-pihak lain yang membantu suksesnya acara ini.

Semoga makalah yang disajikan dalam prosiding ini menghasilkan pencerahan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa kebanggaan kita, bahasa Indonesia.

Makassar 30 Maret 2016

Ketua APROBSI,

Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.

**DAFTAR ISI PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL**  
**Asosiasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**(APROBSI)**

**Kata Pengantar ~ v**

**BAHASA**

1. Analisis Wacana Kristis Seputar Pemberitaan Kasus Pembunuhan Angeline dalam Surat Kabar Harian *Tribun Timur*  
*A. Aisyah (IAIN Raden Intan Lampung) ~ 1*
2. Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat  
*Adisti Primi Wulan (IKIP PGRI Pontianak Kalimantan Barat) ~ 10*
3. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Fonologi  
*Andi Fatimah Yunus (Universitas Negeri Makassar) ~ 19*
4. Analisis Bentuk dan Fungsi Ungkapan Bahasa Mandailing sebagai Eksistensi Budaya pada Masyarakat Mandailing Perantau di Kota Jambi  
*Andiopenta Purba (FKIP Universitas Jambi) ~ 32*
5. Substitusi sebagai Kekuatan Teks Bahasa Indonesia  
*Azis (Universitas Negeri Makassar) ~ 44*
6. Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar terhadap Bahasa Indonesia  
*Baharman dan Abdul Haliq (Universitas Negeri Makassar) ~ 51*
7. Bentuk-Bentuk Eufemisme yang Menjerumuskan dalam Wacana Percakapan  
*Dwi Bambang Putut Setiyadi (Universitas Widya Dharma Klaten) ~ 61*
8. Situasi Waktu Internal Verba Statis dalam Bahasa Minangkabau  
*Elvina A. Saibi (Universitas Bung Hatta Padang) ~ 71*
9. Peran Landasan Kebijakan Bahasa dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia  
*Erna Wahyuni (Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara) ~ 80*
10. Kontradiksi Makna dalam Ujaran Fatik Bahasa Melayu Manado  
*Ferry Hertog Mandang (Universitas Negeri Manado) ~ 93*

11. Perempuan dalam Konstruksi Media: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan terhadap Perempuan di Surat Kabar  
*Hari Bakti Mardikantoro (Universitas Negeri Semarang) ~ 100*
12. Konstruksi Citra Perguruan Tinggi pada Berita Advertorial di Harian Bali Post  
*I Dewa Gede Budi Utama (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 110*
13. Mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai Komunikasi Lintas Budaya yang Bermakna dalam Masyarakat Multikultural  
*Iwan Setiawan (Universitas Wisnuwardhana Malang) ~ 119*
14. Komunikasi Fatis dalam Perspektif Sosiopragmatik  
*R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi (Universitas Sanata Dharma) ~ 135*
15. Pemantapan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara  
*Mahmudah (Universitas Negeri Makassar) ~ 141*
16. Pengisi Fungsi Sintaktis Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona II pada Teks Terjemahan Alquran  
*Markhamah, Abdul Ngelim, Arini Dyah Rupa Murti, (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ 150*
17. Pembangkitan Emosi dan Rasio sebagai Strategi Persuasif dalam Wacana Iklan  
*Martutik (Universitas Negeri Malang) ~ 162*
18. Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarmahasiswa STKIP Singkawang  
*Muchammad Djarot (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Singkawang) ~ 174*
19. Motivasi Lingual Variasi Sapaan Versi Masyarakat Desa Sikur Barat Kecamatan Sikur (Studi Kekkerabatan dan Nonkekkerabatan)  
*Muh. Jaelani Al-Pansori (STKIP Hamzanwadi Selong) ~ 184*
20. Tipe Verba Deadjektiva pada Tataran Kalimat Bahasa Indonesia  
*Munirah (Unismuh Makassar) ~ 195*
21. Dampak Teknologi Komunikasi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia  
*Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Sidrap) ~ 205*
22. Penanda Kualitas Mewujud Nomina sebagai Ideologi dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak  
*Nurhusna & Sakinah Fitri (Universitas Negeri Makassar) ~ 214*
23. Bahasa Sunda Dialek Lelea Indramayu dalam Kajian Sociolinguistik  
*Pipik Asteka (Universitas Majalengka) ~ 230*
24. Reduplikasi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus  
*Puspawati (Universitas Bung Hatta) ~ 240*

25. Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)  
*Sitti Rabiah (Universitas Muslim Indonesia) ~ 251*
26. Karakteristik Ragam Bahasa Hukum dalam Wacana Sengketa Keperdataan  
*Triwati Rahayu ~ 259*
27. Perilaku Tindak Tutur dalam Komunikasi di Media Sosial  
*Wahyuningsih (STKIP PGRI Ngawi) ~ 269*
28. Suku Kata Morfem Asal Pangkal Bahasa Kaur  
*Wisman Hadi Dan Syamsul Arif (Universitas Negeri Medan) ~ 277*
29. Eufemisme dalam Bahasa Pergaulan Mahasiswa  
*Yusra D. dan Bambang Subiantoro (Universitas Jambi) ~ 288*

## **SASTRA**

30. Pertunjukan Tradisi Lisan *Ma'biola* dalam Kultur Kesusastraan Bugis  
*Andi Agussalim A.J. (Universitas Negeri Makassar) ~ 299*
31. Dunia Jungkirbalik dalam Cerpen *Bisma* Karya Putu Wijaya: Sebuah Perspektif Pascamodernisme  
*Aslan Abidin (Universitas Negeri Makassar) ~ 324*
32. Analisis Puisi Emha Ainun Nadjib dalam Antologi Puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" Melalui Pendekatan Hermeneutika  
*Aswati Asri (Universitas Negeri Makassar) ~ 338*
33. Prosa Lisan *Peteri Pukes* sebagai Cermin Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Teori Fungsi)  
*Diah Eka Sari dan Fitriani Lubis (Universitas Negeri Medan) ~ 349*
34. Cermin Kehidupan Santri dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan Novel *Santri Cengkir* serta Relevansi terhadap Pembentukan Sikap Sosial  
*Furoidatul Husniah (Universitas Negeri Jember) ~ 359*
35. Peran Pantun *Mulang-Mulangkan* dalam Pemertahanan Nilai-Nilai pada Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat  
*Gunta Wirawan (STKIP Singkawang) ~ 369*
36. Mengurai Dimensi Humanisme dalam Roman Burung-Burung Manyar  
*Hasan Suaedi (Universitas Muhammadiyah Jember) ~ 379*
37. Konstruksi Wacana Barat tentang Timur dalam Cerpen "Pohon Jejawi" Karya Budi Darma: Analisis Postkolonial  
*I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha) ~ 390*
38. Pelestarian Budaya Manggarai dalam Novel *Enu Molas di Lembah Lingko*  
*Imelda Oliva Wissang (Universitas Flores) ~ 401*

39. Bahasa sebagai Representasi Kekuasaan Gender: Telaah Atas Novel Maya Karya Ayu Utami dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu  
*Iswadi Bahardur (STKIP PGRI Sumatera Barat) ~ 410*
40. Nilai-nilai Moral dalam Drama "Dor" Karya Putu Wijaya Suatu Kajian Struktural Genetik  
*Jansje Syulty Timporok (SMA Negeri 6 Manado) ~ 422*
41. Ekologi Politik Naskah-Naskah Drama Tahun 1970-an Karya Akhudiat  
*Kaswadi (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) ~ 432*
42. Pendidikan Karakter dalam Pribahasa Masyarakat Sasak di Pulau Lombok  
Khairul Paridi, Rohana Hariana Intiana, dan Nyoman Sudika (Universitas Mataram) ~ **443**
43. Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Masyarakat Jatun di Minahasa "Se Telu Mekaloan  
Wo Si Sumeselem"  
*Kinayati Djojuroto dan Ruth C. Paath (Universitas Manado) ~ 452*
44. Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun  
*M. Tauhed Supratman dan Riska Mabrua (Universitas Madura Pamekasan) ~ 470*
45. Perbandingan Episode dan Latar Tiga Versi Mitos *Ine Pare*  
*Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores) ~ 479*
46. Pendekatan Berorientasi Pembaca (Resepsi Sastra)  
*Muh. Safar (STKIP Muhammadiyah Bone) ~ 490*
47. Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading": Kajian Struktural Levi-Strauss  
*Nensilanti (Universitas Negeri Makassar) ~ 501*
48. Mantra Tipong Tawar dalam Upacara Pertanian Suku Dayak Paser Kalimantan Timur  
(Kajian Etnopuitika)  
*Rika Istianingrum (Universitas Balikpapan) ~ 512*
49. Analisis Konteks Situasi dan Budaya pada Teks Fiksi Kajian LFS  
*Rosmawaty Harahap (Universitas Negeri Medan) ~ 522*
50. Representasi Norma Moral dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi  
*Sugiarti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ 532*
51. Pengembangan Potensi Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Bahasa dan Seni  
*Suroso (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 543*
52. Kesepadanan Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata  
*Sepotong Ubud di Yogyakarta dan Mengantar Pulang Sang Pelingsir*  
Zainal Arifin, Agus Budi Wahyudi, Ervan Nugroho dan Dwi Achmad Fauzan (Universitas Muhammadiyah Surakarta) ~ **549**
53. Pandangan Dunia Andrea Hirata dalam Novel *Laskar Pelangi* Analisis Strukturalisme  
Genetik Lucien Goldmann  
*Zilfa Ahmad Bagtayan (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 561*

## PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

54. Penggunaan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Karangan pada Mata Kuliah Penulisan Ilmiah  
*Abd. Rahim Ruspa dan Nirwana (Universitas Cokroaminoto Palopo) ~ 571*
55. Keterampilan Berbicara melalui Metode Partisipatorik  
*Achmad Tolla, Usman, Enung Mariah (Universitas Negeri Makassar) ~ 581*
56. Efektivitas Buku Ajar MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah bagi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Menulis Ilmiah dan Pengembangan Karakter Mahasiswa  
*Agus Budi Santoso, Dwi Rohman Soleh, dan Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 595*
57. Perbandingan Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia oleh Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam Membuat Karangan Ditinjau dari Bidang Morfologis dan Sintaksis  
*Asep Jegen Jaelani, Nidayanti (Universitas Kuningan) ~ 604*
58. Pembelajaran Satra Lisan dengan Nilai Kearifan Lokalnya Sebagai Upaya Penguat Jati Diri Bangsa  
*Dindin Muhamad Zaenal Muhy (Unpas Bandung) ~ 613*
59. Implementasi Pembelajaran Drama Berbasis Kesenian Lokal untuk Mahasiswa LPTK  
*Dwi Rohman Soleh (PGRI Madiun) ~ 619*
60. Peningkatan Kemampuan Menganalisis Tekstual dan Kontekstual dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Produk pada Mata Kuliah Analisis Wacana  
*Eni Winarsih (IKIP PGRI Madiun) ~ 628*
61. Pengembangan Model Eries dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa Berbasis *Lesson Study (Research & Development* pada Perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan)  
*Eri Sarimanah (Universitas Pakuan) ~ 637*
62. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Harapan dan Tantangan  
*Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 647*
63. Nilai Moral Cerita Pendek dalam Surat Kabar Republika Kaitannya Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Atas  
*Hajrah dan Abdul Azis (UNM Makassar) ~ 659*
64. *Role-Play Exercises* Mahasiswa Sebagai Dosen: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Aktif, Peningkatan Kualitas dan Capaian Kompetensi Keterampilan Berbahasa Mahasiswa  
*Hari Wahyono (Untidar) ~ 677*

65. Kelayakan Bahan Ajar Membaca Berbasis Berpikir Kreatif dan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
*Haryadi (Universitas Negeri Semarang) ~ 687*
66. Humanisme Among dalam Pembelajaran Sastra Indonesia (Konsentrisitas Kedirian Pebelajar Indonesia di Era Global)  
*Heri Suwignyo (Universitas Negeri Malang) ~ 703*
67. Metode Pembelajaran Apresiasi Sastra dengan Menggunakan Teknik Induksi  
*Herni Fitriani (STKIP Nurul Huda OKU Timur) ~ 708*
68. Implementasi Materi Ajar Teks Eksposis Bermuatan Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda  
*Ida Zulaeha (Universitas Negeri Semarang) ~ 717*
69. Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kurikulum 2013 dan Aplikasinya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik  
*Juanda (Universitas Negeri Makassar) ~ 731*
70. Model Perangkat Pembelajaran Membaca dan Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP  
*Kastam Syamsi dan Esti Swatikasari (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 748*
71. Pelindungan Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dengan Kurikulum Berbasis Peraturan Daerah  
*Kembong Daeng (Universitas Negeri Makassar) ~ 761*
72. Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata  
*Khaerunnisa dan Wika Soviana Devi (Universitas Muhammadiyah Jakarta) ~ 771*
73. Penggunaan Metode *the Core Conflictual Relationship Theme* (CCRT) dan *Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire* (CERQ) dengan Media Menulis Ekspresif untuk Mengungkapkan Sikap Asertif pada Mahasiswa Universitas Jambi  
*Kuntarto E. (Universitas Jambi) ~ 781*
74. Pengajaran Apresiasi Sastra melalui Jaringan (*online*)  
*Lis Setiawati (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 793*
75. Membenahi Paradigma PBSI  
*Maria L.A.Sumaryati (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) ~ 802*
76. Pembelajaran Kompetensi Wacana Bahasa Indonesia berdasarkan Metode Investigasi Kelompok  
*Mayong Maman (Universitas Negeri Makassar) ~ 810*
77. Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemerolehan Sintaksis Peserta Didik SD Kelas Rendah  
*Mimi Mulyani (Universitas Negeri Semarang) ~ 820*



78. BIPA di Maroko  
*Muhammad Bachtiar Syamsuddin (Universitas Negeri Makassar) ~ 828*
79. Aktivitas Mahasiswa Menyusun Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP  
*Muhammad Bakri (Universitas Bosowa Makassar) ~ 835*
80. Representasi *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi  
*Muhammad Saleh dan Sumarni (Universitas Negeri Makassar) ~ 842*
81. Profil Capaian Pelatihan Kurikulum 2013; Kasus di Sekolah Menengah Pertama 26 Makassar  
*Ramly, Salam, dan Nur Fatna Kawa (Universitas Negeri Makassar) ~ 851*
82. Kebermanfaatan Majalah Dinding dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis bagi Siswa SLTA  
*Ratu Badriyah dan Nunung Supratmi (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 859*
83. *Laptop Si Unyil* Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks  
*Roni Sulistiyono ~ 867*
84. Implementasi Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo  
*Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 872*
85. Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah  
*Sitti Harisah (Universitas Tadulako Palu) ~ 881*
86. Pemanfaatan Skemata dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman  
*St. Nurbaya (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 889*
87. Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Pencapaian dan Motivasi Pelajar  
*Sri Indrawati dan Adenan Ayob (Universitas Sriwijaya Palembang) ~ 896*
88. Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks sebagai Pembentukan Karakter  
*Sri Utami (Universitas Sriwijaya) ~ 905*
89. Pembelajaran Mata Kuliah Proses Menulis bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
*Sugit Zulianto (Universitas Tadulako Palu) ~ 915*
90. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Akademik Melalui Penanaman Berpikir Kritis  
*Suhartono (Universitas Bengkulu) ~ 925*
91. Sikap Peserta Didik terhadap Pembudayaan Literasi Melalui *Sustained Silent Reading*  
*Sujinah (Universitas Muhammadiyah Surabaya) ~ 935*
92. Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Menulis Teks Anekdote  
*Sulastriningsih Djumingin (Universitas Negeri Makassar) ~ 954*

93. Pemanfaatan Sastra Lisan Gorontalo Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara  
*Supriyadi (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 963*
94. Survei Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah  
*Syahrul R. (Universitas Negeri Padang) ~ 974*
95. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis *Siri Na Pacce* (Penelitian Pengembangan Model di SMA)  
*Tarman A. Arif (Universitas Muhammadiyah Makassar) ~ 983*
96. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia  
*Thelma I.M.Wengkang (Universitas Negeri Manado) ~ 994*
97. Model Pembelajaran Membaca Apresiatif dalam Wujud Proses Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif  
*Titin Setiartin (Universitas Siliwangi) ~ 1009*
98. Representasi Transendensi dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara: Implementasi Sastra dalam Pengembangan Karakter  
*U'um Qomariyah (Universitas Negeri Semarang) ~ 1019*
99. Model Pembelajaran *Neurolinguistic Programming* (NLP) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus  
*Wikanengsih (STKIP Siliwangi Bandung) ~ 1030*
100. Pengembangan Kompetensi Bersastra Melalui Mata Kuliah Menulis Sastra  
*Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, dan Dwi Budiyanto (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 1038*
101. Urgensi Berpikir Kritis Model Logika Toulmin Merespons Tuntutan Keterampilan Berpikir Abad XXI  
*Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi dan Concilianus Laos Mbato (Universitas Sanata Dharma) ~ 1048*
102. Materi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat  
*Yuyun Safitri (IKIP PGRI Pontianak) ~ 1057*

#### **TAMBAHAN EDISI DARING**

103. Penilaian Autentik Kemampuan Menulis Ilmiah: Studi Eksplorasi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Surakarta  
*Abdul Azib, Sarwiji Suwandi, dan Budhi Setiawan (Universitas Sebelas Maret) ~ 1071*

104. Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia: Studi terhadap Guru yang Bersertifikasi di Kota Kendari  
*Aris Badara (Universitas Halu Oleo) ~ 1080*
105. Pengaruh Penggunaan Bahasa Inggris Terhadap Makna Asosiatif pada Nama Badan Usaha di Kota Semarang  
*Evi Chamalah (Universitas Islam Sultan Agung) ~ 1091*
106. Problematika Pembelajaran Sastra dan Upaya Pemecahannya  
Maman Suryaman (Universitas Negeri Yogyakarta) ~ **1100**
107. Sesat Nalar dalam Bahasa Guru pada Konteks Pembelajaran DI SMP  
Ribut Wahyu Eriyanti (Universitas Muhammadiyah Malang) ~ **1106**
108. Tema Tuja'i Pernikahan Tradisi Gorontalo  
*Sance A.Lamusu (Universitas Negeri Gorontalo) ~ 1117*
109. Sastra Populer sebagai Entitas Penting dalam Pemasarakatan Sastra  
*Suarni Syam Saguni (Universitas Negeri Makassar) ~ 1124*
110. Pengajaran Bela Negara Melalui Apresiasi Puisi  
*Syafrial (Universitas Riau) ~ 1132*
111. Strategi Pembelajaran Menulis Berbasis Kecerdasan Linguistik  
*Syamsudduha (Universitas Negeri Makassar) ~ 1142*



**BAHASA**



# ANALISIS WACANA KRITIS SEPUTAR PEMBERITAAN KASUS PEMBUNUHAN ANGELINE DALAM SURAT KABAR HARIAN *TRIBUN TIMUR*

A. Aisyah

*IAIN Raden Intan, Lampung*

## **Abstrak**

Analisis wacana kritis merupakan salah satu piranti analisis wacana yang dapat digunakan untuk menganalisis. Model Fairclough dalam menganalisis wacana secara kritis intinya menyatakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Khusus dalam media cetak yang memuat pemberitaan kasus pembunuhan Angeline yang menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis dengan tidak mengabaikan tiga elemen penting yaitu analisis mikrostruktur, analisis mesostruktur, dan analisis makrostruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana pembunuhan Angeline anak di bawah umur pada surat kabar harian *Tribun Timur* menunjukkan bahwa secara proporsional lebih banyak menyoroti keunggulan Akbar Faisal dalam menyelesaikan kasus pembunuhan Angeline anak di bawah umur dari pada KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

**Kata Kunci :** AWK, Fairclough, *Tribun Timur*

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan IPTEK memiliki kontribusi terhadap perkembangan media saat ini begitupula sebaliknya. Ibaratnya dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain. Media sangat berperan penting dalam perkembangan IPTEK. Peranan IPTEK tidak terlepas dari kehidupan manusia, yang menuntutnya melakukan terobosan baru dalam berbagai hal. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia.

Perkembangan media di Indonesia saat ini sudah semakin maju. Dunia cetak perlahan-lahan mulai beralih ke dunia digital dan elektronik. Semakin banyaknya perusahaan-perusahaan media memperlihatkan kemajuan yang sangat pesat di

dunia media massa. Sayangnya perkembangan media saat ini di Indonesia tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan pendidikan manusianya. Salah satunya adalah pesatnya perkembangan dunia infotainment di sejumlah televisi. Berita-berita seputar gosip di media massa yang lebih populer dibandingkan berita lain. Tidak hanya itu, tayangan-tayangan bombastis, mulai dari isu, gosip hingga mistik lebih banyak dihadirkan dibandingkan berita-berita yang mendidik (Ezra, 2013).

Menyangkut masalah pemberitaan di media, khususnya di media cetak ataupun online memberikan kemudahan bagi pembaca dan penikmat berita. Misalnya pemberitaan yang dikemas dalam bidang politik, kriminal, olahraga, gender, kesehatan, hiburan, dan agama. Terkait masalah pemberitaan di media surat kabar khusus pemberitaan kriminal, penulis mengangkat kasus pembunuhan Angeline.

Setahun belakangan ini, yang mewarnai pemberitaan di media cetak adalah berita pembunuhan Angeline yang sangat memilukan hati. Kuat dugaan pembunuhan Angeline dilakukan terencana. Sulit dibayangkan otak dalam kasus pembunuhan tersebut dilakukan oleh ibu angkatnya sendiri. Dalam kaitannya dengan kekerasan anak, yang secara tidak langsung terjadi di lingkungan sekitar tanpa disadari oleh masyarakat, keluarga dan orang tua. Atas dasar itulah penulis menganalisis pemberitaan kasus pembunuhan Angeline dengan menggunakan model Fairclough berdasarkan pemberitaan di media cetak.

Norman Fairclough (1995) mengemukakan bahwa untuk memahami wacana (naskah/teks) tidak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "*realitas*" di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks. (Eriyanto, 2009).

Hal yang penting dalam pendekatan kritis ialah sifat yang holistik dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eriyanto (dalam Badara, 2012: 7) bahwa kualitas suatu analisis wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuannya untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh, holistik, melalui pertautan antara analisis pada jenjang teks dan analisis terhadap konteks pada jenjang yang lebih tinggi.

Memahami wacana tidak hanya mempelajari atau memahami aspek bahasanya saja, tetapi perlu diketahui juga karakteristik analisis wacana kritis. Menurut Fairclough (dalam Rumiati, 2013) ada lima karakteristik di dalam analisis wacana kritis yaitu: (a) tindakan; (b) konteks; (c) histori; (d) kekuasaan; (e) ideologi.

Jufri (2008: 11) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis dipandang perlu mengkaji tentang latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Kajian kewacanaan yang berhubungan hal itu meliputi topik, partisipan, waktu dan tempat, saluran komunikasi, kode, situasi komunikasi, budaya atau adat istiadat berkomunikasi.



## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Dalam pengumpulan data, hal yang perlu dilakukan adalah mencari wacana yang tepat untuk dijadikan objek analisis dengan menggunakan konsep analisis wacana kritis. Kemudian mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dan mendukung mengenai objek yang akan dianalisis. Data yang sudah terkumpul kemudian disusun dan diolah.

Berdasarkan metodologi yang digunakan, maka dalam proses analisisnya, menganalisis tiga elemen yang menurut Fairclough masing-masing bagian saling mendukung, yaitu :

- a. **Analisis Mikrostruktur** (Proses produksi): menganalisis teks dengan cermat dan fokus supaya dapat memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks. Dan juga secara detail aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini adalah garis besar atau isi teks, lokasi, sikap dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya.
- b. **Analisis Mesostruktur** (Proses interpretasi): terfokus pada dua aspek yaitu produksi teks dan konsumsi teks.
- c. **Analisis Makrostruktur** (Proses wacana) terfokus pada fenomena dimana teks dibuat. Pada tingkatan ini didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada tersebut ada dalam media.

Keseluruhan teks dapat dianalisa dengan menggunakan tiga elemen tersebut. Hal ini diperlukan untuk memberi penjelasan bagaimana wacana dikembangkan dan bisa memengaruhi khalayak.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Mikrostruktur Pemberitaan “Pembunuhan Angeline”

Analisis pertama yang merupakan mikrostruktur, dalam kerangka analisis wacana kritis merupakan analisis teks. Analisis teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik, analisis kosakata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit yang lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan.

#### a. Representasi Ideologi dalam Analisis Diksi dan Semantik

Menganalisis aspek kosakata dan semantik atau unsur pemaknaan dalam wacana “Pembunuhan Angeline” Pada bagian ini dititikberatkan pada aspek penggunaan diksi dan semantiknya.

- (1) *Angeline sebelum meninggal, Angeline sempat mengalami kekerasan seksual. (HMD, Ibu kandung korban pembunuhan, Rabu 10 Juni 2015).*
- (2) *Gile sadar kamera banget...pada senyum gitu...curiga banget mrk terlibat atas kepergian si cantik Angeline. (KB, Sabtu 13 Juni 2015).*
- (3) *Bersedia membantu pengungkapan kasus kematian Angeline Megawe. (BLO, Instansi Sabtu 13 Juni 2015).*

Contoh data (1) -- (3) menandai bahwa kasus dalam konteks yang sama penggunaan diksi yang bermacam-macam, yaitu diksi *meninggal*, *kepergian*, dan *kematian*. Ketiga diksi tersebut memiliki makna semantik yang berlainan pula. Secara semantik leksikal, makna kata *meninggal* memiliki makna mati dan berpulang. Sedangkan kata *kepergian* memiliki makna yang berarti pergi atau keberangkatan selanjutnya dalam pemaknaan kata *kematian* dapat diartikan perihal mati, menderita karena salah seorang meninggal dan menderita karena sesuatu yang mati. Ketika dianalisis dalam pemaknaannya kata atau pilihan kata yang baik digunakan adalah kata meninggal, pilihan kata meninggal jauh lebih baik dan tepat yang ditujukan untuk seseorang (manusia), berbeda arti kata *kepergian* diartikan pergi atau bepergian dan bisa dipastikan akan kembali, kata ini hanya cocok untuk orang yang masih hidup tidak diperuntukkan penggunaan katanya untuk orang yang sudah meninggal. Begitupula halnya dengan kata *kematian* berasal dari kata dasar mati yang lebih banyak diperuntukkan pada hewan dan tumbuhan saja.

Dalam surat kabar *Tribun Timur* edisi Sabtu, 13 Juni 2015 memuat foto ibu dan kakak angkat "Tersenyum" saat bocah Angeline hilang, wajah mereka tidak menampakkan unsur kesedihan dapat dianalisis kata yang digunakan media *Tribun Timur* memiliki pemaknaan yang menghaluskan (eufemisme) ketiga pelaku dalam foto tersebut, analisisnya sebagai berikut.

(4) *Bibir mereka kemerahan dan kehitaman terlihat merekah. Begitu pula dengan bibir MM (Ibu angkat korban). (TT, 13 Juni 2015).*

Data (4) menjelaskan bahwa ibu dan saudara angkat korban sangat gembira atas meninggalnya bocah Angeline, tak ada raut wajah sedih sekalipun yang menggambarkan ketiganya tentang meninggalnya bocah malang tersebut. Senyum mereka merekah tanpa ada sesuatu yang disembunyikan dibalik meninggalnya Angeline. Kasus meninggalnya Angeline diduga terencana, salah satu faktor yang menjadi landasan kasus pembunuhan tersebut adalah masalah warisan. Sudah sangat jelas penggunaan diksi *Tribun Timur* Edisi Sabtu, 13 Juni 2015 menggunakan majas eufemisme atau penghalusan dalam menyindir si pelaku. Begitupula dengan kalimat berikut ini.

(5) *Termasuk dugaan adanya aktor intelektual dibalik peristiwa pembunuhan tersebut. (TT, Senin 15 Juni 2015).*

Data (5) mengidentifikasi bahwa pemilihan kata atau diksi yang digunakan *Tribun Timur* masih sama yang digunakan pada data 4 yaitu masih dalam pemilihan kata yang menghaluskan (eufemisme) sang pelaku atau aktor dalam pembunuhan tersebut.

## **b. Representasi Ideologi dalam Analisis Pilihan Kalimat**

Beranekaragamnya alat kebahasaan yang digunakan media *Tribun Timur* dalam pemberitaan "Pembunuhan Angeline", yang menandai representasi tema

dan tokoh yang terlibat dalam pemberitaan "Pembunuhan Angeline". Pada bagian ini dititikberatkan pada aspek kebahasaan secara struktural atau gramatikal, yang sangat menarik khususnya dari pemberitaan tersebut adalah cara media *Tribun Timur* menyuarakan inspirasinya melalui kutipan langsung para tokoh yang menjadi narasumber. Berdasarkan data yang ada, secara kutipan langsung dapat diketahui bahwa media *Tribun Timur* lebih menyuarakan pihak yang mendukung Angeline dibandingkan mendukung pelaku pembunuhan (AS dan MM). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut yang berupa beberapa contoh data tentang kutipan langsung mengenai pembunuhan Angeline.

- (6) *"Saya kaget mendengar dia (AS) melakukan itu (membunuh Angeline) karena diiming-imingi uang Rp 2 miliar oleh ibu (MM) (ibu angkat Angeline) dan akan dibayarkan pada tanggal 25 ini (25 Juni 2015)". (Akbar – Anggota Komisi III DPR).*
- (7) *Pihaknya siap memberikan pandangan hukum untuk membantu pengungkapan kasus terbunuhnya bocah delapan tahun tersebut. (Gede Sara Permata – Wakil Ketua Balindo Law Office).*
- (8) *Kami temukan ada bercak darah di kamar ibu angkat Angeline. (Anak Agung Made Sudana – Kapolresta Denpasar Kombes Pol).*
- (9) *Saya coba arahkan dia dari apa yang dijawab di BAP (berita acara pemeriksaan), dia (AS) jawabnya sedikit-sedikit, tidak terlalu banyak dan apakah ada pemikirannya karena saya pengacara yang menunjukkan polisi sehingga dia belum terbuka, kami juga tidak tahu. (Haposan Sihombing – Pengacara yang ditunjuk kepolisian untuk mendampingi tersangka AS).*

Beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa *Tribun Timur* memilih narasumber yang lebih memihak terhadap Angeline dalam pemberitaannya, yaitu Akbar (Anggota Komisi III DPR), Gede Sara Permata (Wakil Ketua Balindo Law Office), dan Anak Agung Made Sudana (Kapolresta Denpasar Kombes Pol).

### **c. Representasi Ideologi dalam Analisis Sistem Tulisan**

Pada aspek ini menitikberatkan pada sistem penulisan di media surat kabar *Tribun Lampung*. Pada tahap ini penulis menemukan adanya kesalahan dalam penulisan, kesalahannya dapat diuraikan dari data berikut.

- (10) *Sekitar jam 13.00 pada saat dia membersihkan ayam (TT, Senin 15 Juni 2015).*
- (11) *Polresta Denpasar akhirnya menetap seorang tersangka atas kematian Angeline (TT, Rabu 10 Juni 2015).*
- (12) *Diduga, lubang disiram, dan masih belum diketahui apakah tujuannya untuk mengaburkan bau jenazah atau tidak (TT, Rabu 8 Juli 2015).*

Beberapa contoh data di atas dapat diketahui bahwa surat kabar *Tribun Timur* masih belum teliti dalam penulisan kata yang sesuai dengan EYD, sehingga masih terdapatnya kesalahan dalam penulisan. Dari data (10) dapat diuraikan terjadinya

kesalahan penulisan dalam menggunakan kata jam. Penggunaan kata jam dan pukul, kedua kata ini berbeda satu sama lain. Kata jam dan pukul masing-masing mempunyai makna. Dengan demikian, ketika mengungkapkan waktu atau saat, kata yang tepat digunakan adalah pukul. Contohnya acara akan dimulai pada pukul 16.00 atau Rizwan akan berangkat pukul 07.30. Sebaliknya, jika mengungkapkan masa atau jangka waktu, kata yang ttepat digunakan adalah jam. Contohnya pekerjaan itu memerlukan waktu sekitar empat jam atau perjalanan itu dapat ditempuh selama tiga jam. Sehingga penulisan yang tepat dalam kata tersebut adalah pukul.

Data (11) terjadi kesalahan dalam penulisan kata *menetap* yang seharusnya kata tersebut adalah kata menetapkan. Karena kata menetap memiliki arti bertempat tinggal tetap, dan bermukim sehingga kata tersebut tidak tepat dalam kata yang mengiringi kalimat tersebut. Seharusnya kata yang tepat dalam penulisannya adalah kata menetapkan, yang dapat diartikan sebagai: (a) menjadikan tetap; mempertahankan supaya tetap (lestari, tidak berubah,dsb), (b) menentukan; memastikan, (c) mengambil keputusan; memutuskan, (d) menunjuk; memilih, dan (e) meneguhkan; menguatkan.

Berdasarkan hasil identifikasi data (12) terdapatnya kesalahan dalam penggunaan kata *mengaburkan* bau jenazah, seharusnya kata yang tepat adalah *menghilangkan* bau jenazah. Kata mengaburkan dapat diartikan membuat; kabur.

Sedangkan kata menghilangkan dapat diartikan (a) melenyapkan, membuat supaya hilang, (b) menghapuskan; membersihkan, (c) membuang suapaya tidak ada lagi; meniadakan.

## **2. Analisis Mesostruktur Pemberitaan “Pembunuhan Angeline”**

Surat kabar harian *Tribun Timur* lahir di bumi Anging Mammiri, surat kabar yang kian berkembang dan menghujamkan akar di sanubari masyarakat. Tiga belas tahun silam, tepat pada tanggal 9 Februari 2003. Pada saat itu ada kebutuhan yang mendesak lahirnya media baru. Publik Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur menunggu lahirnya media yang tidak hanya merekam dinamika di level atas politik, namun dinamika di masyarakat sehari-hari. Kantor pusatnya di Makassar, Sulawesi Selatan, dengan wilayah edar meliputi dua provinsi utama di Sulawesi, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

*Tribun Timur* merupakan salah satu surat kabar daerah Kompas Gramedia yang dikelola PT Indopersda Primamedia (Persda Network), Divisi Surat kabar Daerah Kompas Gramedia. Untuk menerbitkan *Tribun Timur*, Kompas Gramedia bekerja sama dengan Bosowa Group, kelompok usaha nasional terkemuka yang berbasis di Makassar, kota utama pintu gerbang Indonesia timur.

Surat kabar ini merupakan generasi baru surat kabar daerah *Kompas* setelah generasi pertama *Tribun* lahir di Kalimantan Timur (*Tribun Kaltim*) dan kemudian

*Tribun Timur*. Sukses *Tribun Kaltim* dan *Tribun Timur* membuat bendera *Tribun* semakin berkibar, terlebih setelah surat kabar *Tribun* yang lainnya juga menuai sukses yang luar biasa: *Tribun Batam*, *Tribun Pekanbaru*, *Tribun Pontianak*, dan *Tribun Jabar* (dulu *Metro Bandung*).

Sejak awal kelahirannya, *Tribun Timur* hadir dengan edisi *online* melalui *tribun-timur.com*. Inovasi terus dilakukan, sehingga pada September 2007, *tribun-timur.com* tidak hanya menerbitkan edisi *print* (print go online) melainkan juga edisi *real time* (*real time news*). Inovasi ini menempatkan *tribun-timur.com* sebagai portal berita *real time* pertama di luar Jawa.

Bekerja sama dengan *kompas.com*, *tribun-timur.com* terus mengembangkan diri, antara lain, dengan menghadirkan *Tribun TV*. Fitur-fitur dan fungsinya akan terus dikembangkan, menyesuaikan dengan perkembangan website surat kabar di dunia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagai media terbesarkhususnya di Sulawesi Selatan, *Tribun Timur* merupakan harian umum yang dapat memengaruhi opini masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan dan umumnya di Indonesia dengan sangat luas. Rangkaian produksi teks di surat kabar *Tribun Timur* juga tidak hanya merupakan rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian institusional yang melibatkan wartawan, redaksi, editor, bahkan pemilik modal, dll. Realisasi teks yang dihasilkan surat kabar *Tribun Timur* khususnya dalam hal pemberitaan “Pembunuhan Angeline” juga dinilai selaras dengan ciri yang menjadi karakter *Tribun Timur* daya belajar, penuh kreatifitas dan penempatan posisi dalam pemberitaan.

### **3. Analisis Makrostruktur Pemberitaan “Pembunuhan Angeline”**

Pada bagian ini, diuraikan tampilan pelaku, peristiwa, kelompok, dan kaidah interaksi yang dipresentasikan ideologi dalam wacana “Pembunuhan Angeline”. Berdasarkan hasil identifikasi aspek kajian kelompoklah yang lebih kuat pengaruhnya. Representasi ideologi dalam kelompok merupakan sejumlah orang yang melakukan suatu aktivitas dengan maksud dan tujuan tertentu yang dikonstruksi untuk memarginalkan komunitas lain. Dalam hal ini ada satu sisi kelompok lain yang ditonjolkan ke ranah publik dan di sisi yang lain kelompok tertentu tidak ditonjolkan. Sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi, baik informasi tentang peran kelompok tersebut maupun informasi tentang posisi kelompok tersebut dalam masyarakat. Data linguistik yang berkaitan tentang hal tersebut, sebagai berikut.

*Data (13) AS melakukan itu (membunuh Angeline) karena diiming-imingi uang Rp 2 miliar oleh ibu Margareith (Ibu angkat Angeline). (Akbar Faisal – Anggota Komisi III DPR, Minggu 14 Juni 2015).*

*Data (14) Akbar mengatakan, informasi yang diterimanya, kepolisian membentuk dua tim, yaitu tim dari Polresta Denpasar yang menyelesaikan kasus pembunuhannya*

*dan kedua tim dari Polda Bali yang menangani soal yang berkaitan dengan keluarga korban. (Akbar Faisal – Anggota Komisi III DPR, Minggu 14 Juni 2015).*

*Data (15) "Kedatangan saya ke Bali karena saya tidak bisa menahan diri untuk tidak mengikuti langsung. Karena informasi yang beredar sudah kemana-mana. Saya sudah koordinasi dengan Komnas Perlindungan Anak juga," katanya. ( Akbar Faisal – Anggota Komisi III DPR, Minggu 14 Juni 2015).*

Berdasarkan data 13, 14 dan 15 dapat diidentifikasi peran Akbar Faisal selaku Anggota Komisi III DPR dalam pemecahan kasus pembunuhan Angeline memiliki peran besar yang sangat mendominasi dibandingkan dengan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Mengapa tidak, segala kejadian yang dialami Angeline sudah langsung dikonfirmasi pada pelaku pembunuhan Angeline. AS menceritakan apa yang dilakukannya terhadap Angeline dan membeberkan kekejian ibu angkata Angeline (MM). AS dari paparannya Ia melakukan pembunuhan tersebut karena diiming-imingi uang Rp 2 miliar oleh MM. Entah ada unsur apa AS menceritakan hal tersebut kepada Akbar Faisal, yang menjadi tanda tanya besar kenapa AS tidak menceritakan kasus tersebut kepada pihak kepolisian justru malah menceritakan kepada Akbar Faisal.

Hal yang menjadi tanda tanya besar saat ini apakah di balik kasus ini ada pencitraan yang dibuat oleh Akbar Faisal selaku Anggota Komisi III DPR. Karena sudah memasuki ranah yang sangat krusial dalam kasus tersebut, sedangkan peran KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tidak mendominasi dari kasus tersebut. Kesaksian AS pada Akbar Faisal (Anggota Komisi III DPR) yang menjadikan dasar polisi selidiki kasus meninggalnya Angeline.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menilai kasus adopsi ilegal, seperti peristiwa meninggalnya Angeline, yang akan menjadi pintu masuk kejahatan perdagangan manusia. Sungguh ironis jika melihat realita yang terjadi di masyarakat karena faktor ekonomi mereka bisa terlibat dalam kejahatan. Tanpa menyadari bahwa perdagangan manusia bisa berakhir dengan meninggalnya korban. Bercermin dari kasus pembunuhan Angeline, Angeline adalah salah satu contoh anak di luar sana yang bernasib malang. Sungguh betapa jahatnya pelaku perdagangan manusia. Sayangnya, banyak orang-orang yang hidup dengan hal itu dan mereka senantiasa menikmatinya, tidak merasa dirinya dieksploitasi.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran Akbar Faisal lebih berpengaruh dibandingkan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

#### **D. Penutup**

Berdasarkan pembahasan analisis wacana kritis tentang kasus pembunuhan Angeline maka dapat disimpulkan bahwa aspek kebahasaan diksi dan semantik, pemilihan sumber dalam kutipan langsung, kesalahan dalam penulisan yang

digunakan *Tribun Timur* telah menempatkan tema pemberitaan sumber dalam kutipan langsung sebagai ranah pergerakan masyarakat yang menjadi tumpuan akan terbongkarnya siapa dalang di balik kasus meninggalnya Angeline. Selain itu, aspek kebahasaan telah menempatkan tokoh atau institusi khususnya KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tidak memiliki peranan yang cukup besar dalam menyelesaikan kasus pembunuhan Angeline anak di bawah umur, sehingga dipandang pada ranah representasi yang kurang baik. Lain halnya dengan tokoh Akbar Faisal (Anggota Komisi III DPR) yang lebih mendapatkan representasi sangat baik dari media *Tribun Timur*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKSI.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited.
- Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

## Internet

- <http://ezraedmundzr.blogspot.co.id/2013/10/perkembangan-media-massa-di-indonesia>.
- Rumiati. [blogspot.com/2013/Analisis Wacana Kritis](http://blogspot.com/2013/Analisis%20Wacana%20Kritis).

**AFIKSASI BAHASA DAYAK POMPAKNG DESA PENYALIMAU JAYA  
KECAMATAN KAPUAS KABUPATEN SANGGAU  
KALIMANTAN BARAT**

**Adisti Primi Wulan**

*Dosen IKIP PGRI Pontianak Kalimantan Barat*

*Jl Ampera No. 88 Pontianak 78116 Telp/Fak (0561) 748219/6589855*

*e-mail: primiwulan@gmail.com*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi serta makna dari Prefiks, Infiks, Sufiks dan Konfiks dalam Bahasa Dayak Pompakng Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang menggunakan bahasa Dayak Pompakng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk *meN-* (*eng-*), *peN-* (*po-/pɔ-*), *ber-* (*bo-/bɔ-*), *ter-* (*tor-/tɔr-*), *di-* (*ton-/tɔn-*), *ke-* (*ko-/kɔ-*), *se-* (*so-/sɔ-*), *-el-*, *an(-ah)*, *-kan(-nuk)*, *-nya(-ih)*, *ke-an* (*ko-ah/kɔ-ah*), *pe-an* (*po-ah/pɔ-ah*), *ber-an* (*bo-ah/bɔ-ah*), *se-nya* (*so-ih/sɔ-ih*); (2) fungsi membentuk kata kerja transitif maupun kata kerja aktif intransitif, membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis kata tidak berbeda dengan kata dasarnya, membentuk kata kerja dari kata bukan kata kerja, membentuk kata benda, kata kerja pasif dan kata sifat dari afiks yang berdasarkan prefiks, infiks, sufiks dan konfiks; (3) makna menyatakan proses, melakukan tindakan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar, menyatakan banyak dan bermacam-macam, menyatakan suatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada kata dasar, berdasarkan prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

**Kata Kunci:** Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe the form, function and meaning of Prefix, Infix, and Suffix Konfiks in the Dayak language Pompakng Desa Jaya District of Kapuas Penyalimau Sanggau. This study is a qualitative research method of ethnography. Source of data in this study is the informant who use Pompakng Dayak language. The results showed that: (1) meN- (eng-), peN- (po-/pɔ-), ber- (bo-/bɔ-), ter- (tor-/tɔr-), di- (ton-/tɔn-), ke- (ko-/kɔ-), se- (so-/sɔ-), -el-, an(-ah), -kan(-nuk), -nya(-ih), ke-an (ko-ah/kɔ-ah), pe-an (po-ah/pɔ-ah), ber-an (bo-ah/bɔ-ah), se-nya (so-ih/sɔ-ih); (2) function as well as form a transitive verb intransitive verb active, forming new words and usually not berbeda kind words to say essentially, forming a verb of the word is not*



a verb, forming nouns, verbs and adjectives of passive affixes which is based on prefix, infix, suffix and konfiks; (3) the meaning stated process, perform actions related to what is on the form of the base, said many and diverse, declared an act relating to the the basic words, based on prefix, infix, suffix and konfiks.

**Keywords:** Language, Affixation, Dayak Pompakng

## A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam bahasa daerah. Sarana komunikasi yang paling penting dalam masyarakat adalah bahasa. Selain sebagai alat penghubung dalam masyarakat, bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah. Keberadaan bahasa daerah juga sangat penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. Kosakata dalam bahasa daerah dapat dimanfaatkan sebagai pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Dayak Pompakng adalah satu diantara sub suku Dayak di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Suku ini menyebut dirinya Dayak Pompakng berdasarkan kebiasaan suku ini membuat permukiman cenderung dipinggiran sungai. Tepi sungai dalam bahasa kelompok suku ini disebut Pompakng. Alasan peneliti memilih afiksasi sebagai objek penelitian karena didasarkan beberapa hal. *Pertama*, afiksasi mempunyai peran penting dalam pembentukan kata atau produktif. *Kedua*, mendeskripsikan afiksasi bahasa Dayak Pompakng dalam bidang bentuk, fungsi dan makna untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap bahasa daerah. *Ketiga*, sebagai upaya dalam mendukung perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, terutama dalam usaha pengayaan pembendaharaan kata bahasa Indonesia.

Alasan yang menjadi pertimbangan peneliti memilih bahasa Dayak Pompakng sebagai objek penelitian sebagai berikut. *Pertama*, peneliti ingin mendokumentasikan keaslian bahasa Dayak Pompakng kepada masyarakat luas. *Kedua*, untuk menjaga kelestarian adat dan budaya bahasa Dayak Pompakng. *Ketiga*, bahasa Dayak Pompakng tidak pernah digunakan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam bentuk lisan yaitu sebagai alat komunikasi antarsesama penutur bahasa Dayak Pompakng baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan dalam upacara adat. *Keempat*, menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar. Komunikasi menggunakan bahasa daerah secara tidak langsung menunjukkan rasa kepedulian dan melestarikan bahasa daerah beserta adat istiadatnya dan merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar. Cara pembentukan kata dengan afiks tersebut tergolong

cara yang sangat produktif dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Rohmadi (2010:46) menyatakan bahwa "Afiksasi adalah proses morfologis dengan cara memberikan imbuhan baik berupa awalan, sisipan, akhiran dan gabungan pada morfem lainnya. Sejalan dengan itu, Ramlan (2009:55) mengungkapkan "Afiksasi adalah suatu satuan gramatik trikat dalam suatu kata yang merupakan unsur yang bukan kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Prefiks adalah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar ( kata dasar). Prefiks *meN-*, *peN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *per-*, *ke-*. juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan ( Rohmadi, 2010:53). Infiks adalah menyisipkan infiks *-el-*, *-em-*, *-er-* tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar (Putrayasa, 2010:26). Sufiks atau akhiran adalah morfem terikat *-an*, *-kan*, *-i-nya*, yang diletakan di belakang satu bentuk dasar dalam membentuk kata (Putrayasa, 2010:27). Konfiks adalah kesatuan afiks *ke-an*, *pe-an*, *ber-an*, *per-an*, *se-nya*. yang secara bersama-sama membentuk sebuah kelas kata (Putryasa, 2010:36).

## B. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data adalah informan yang menggunakan bahasa Dayak Pompakng. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik rekam dan wawancara tidak terstruktur. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tape recorder kamera foto. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah transkripsi, penerjemahan, klasifikasi data, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng

Bentuk afiks adalah proses morfologis dengan cara memberikan imbuhan baik berupa awalan, sisipan, gabungan atau akhiran pada bentuk dasar (kata dasar).

#### a. Prefiks

Prefiks yaitu afiks yang diletakan di depan bentuk dasar dalam bahasa indonesia prefik dibagi menjadi: *meN-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *per-* dan *se-*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang bentuk afiksasi maka, bentuk prefik yang terdapat dalam bahasa dayak pompakng adalah sebagai berikut: *meN-* (*eng-*) alomof *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*. *peN-* (*po-/pɔ-*) alomof *pe-*, *pen-*, *pem*, *peng-*, *peny-* dan *penge-*. *ber-* (*bo-/bɔ-*) alomof *be-*, *ber-*, dan *bel-ter-* (*tor-/tɔr-*), *di-* (*ton-/tɔn-*), *ke-* (*ko-/kɔ-*), *se-* (*so-/sɔ-*).

### b. Infiks

Infiks yaitu afiks yang diletakan di tengah kata dasar, *-el*, *em*, dan *-er*. Infiks dalam bahasa Indonesia tidak mutlak terdapat secara keseluruhan dalam bahasa daerah khususnya bahasa Dayak Pompakng. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang bentuk afiksasi maka, bentuk infiks yang terdapat dalam bahasa Dayak Pompakng adalah infiks *-el-*.

### c. Sufiks

Sufiks, yaitu afiks yang diletakan di belakang bentuk dasar, *-an*, *-kan*, *-i* dan *-nya*. Sufiks dalam bahasa Indonesia tidak mutlak terdapat dalam bahasa daerah salah satunya bahasa Dayak Pompakng. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang bentuk afiksasi maka, bentuk sufiks yang terdapat dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: *-an(-ah)*, *-kan (-nuk)-nya (-ih)*.

### d. Konfiks

Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur yaitu di depan dan di belakang bentuk kata dasar, *ke-an*, *pe-an*, *ber-an*, *per-an* dan *se-nya*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang bentuk afiksasi maka, bentuk konfiks yang terdapat dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: *ke-an (ko-ah/k▷-ah)*, *pe-an (po-ah/p▷-ah)*, *ber-an (bo-ah/b▷-ah)*, *se-nya (so-ih/s▷-ih)*.

## 2. Fungsi Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng

Fungsi afiks sebagai morfem terikat afiks mempunyai fungsi dalam membentuk kata. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang fungsi afiksasi maka, fungsi prefiks dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut:

- a. fungsi prefiks *men-(eng-)* membentuk kata kerja transitif maupun kata kerja aktif intransitif.
- b. fungsi prefiks *pen-(po-/p▷-)* adalah membentuk kata benda.
- c. fungsi prefiks *ber-(bo-/b▷-)* adalah membentuk kata-kata yang termasuk dalam golongan kata kerja.
- d. fungsi prefiks *ter-(tor-/t▷-)* dan berfungsi membentuk kata kerja pasif atau kata kerja yang subjeknya dikenai tindakan
- e. fungsi prefiks *di-(ton-/t▷n-)* tidak mempunyai fungsi mengubah jenis kata .
- f. fungsi prefiks *ke-(ko-/k▷-)* membentuk kata benda yang berasal bukan dari kata benda namun hanya beberapa kata.
- g. fungsi prefiks *se-(so-/s▷-)* mengubah jenis kata.

### 1. Infiks

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang fungsi afiksasi maka, fungsi infiks dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: infiks *-el-* berfungsi

untuk membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis kata tidak berbeda dengan kata dasarnya.

## 2. Sufiks

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang fungsi afiksasi maka, fungsi sufiks dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut:

- a. fungsi sufiks *-an(-ah)* membentuk kata benda yang disebutkan pada bentuk dasar.
- b. fungsi sufiks *kan-(-nuk)* membentuk kata kerja dari kata bukan kata kerja.
- c. fungsi sufiks *-nya(-ih)* membentuk kata benda dan kata keterangan.

## 3. Fungsi Konfiks

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang fungsi afiksasi maka, fungsi konfiks dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut:

- a. fungsi konfiks *ke-an (ko-ah/k▷-ah)* membentuk kata benda, kata kerja pasif dan kata sifat.
- b. fungsi konfiks *ber-an (ko-ah/k▷-ah)* membentuk kata kerja.
- c. fungsi konfiks *pe-an (po-ah/p▷-ah)* membentuk kata benda dari kata lain yang bukan kata benda.
- d. Fungsi konfiks *se-nya(so-ih/s▷-ih)* membentuk kata keterangan, dalam pemakaian sehari-hari dikombinasikan dengan bentuk kata ulang.

## 3. Makna Afiksasi Bahasa Dayak Pompakng

Makna adalah hubungan dalam arti kesepaduan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau segala ujaran dan semua hal yang ditunjukkan.

### a. Makna Prefik meliputi:

#### 1) Prefiks *meN(eng-)*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna prefiks *meN(eng-)* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan makna proses, melakukan tindakan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar dan menyatakan suatu perbuatan yang aktif.

#### 2) Prefiks *ber-(bo-/b▷-)*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna prefiks *ber-(bo-/b▷-)* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan suatu perbuatan yang aktif, menyatakan keadaan, menyatakan kumpulan dan menyatakan melakukan perbuatan berhubungan dengan apayang di sebutkan pada kata dasar.

### 3) Prefiks *se-*(*so-/sɔ-*)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna prefiks *se-*(*so-/sɔ-*) dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan makna satu, menyatakan makna seluruh dan menyatakan makna sama seperti.

### 4) Prefiks *ke-*(*ko-/kɔ-*)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna prefiks *ke-*(*ko-/kɔ-*) dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: membentuk kata benda yang mengandung arti dan membuat kata bilangan/kumpulan.

### 5) Prefiks *ter-*(*tor-/tɔr-*)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna prefiks *ter-*(*tor-/tɔr-*) dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan makna tidak sengaja dan menyatakan makna paling.

### 6) Prefiks *di-*(*ton-/tɔn-*)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna prefiks *di-*(*ton-/tɔn-*) dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan makna dikenai pekerjaan dan menyatakan makna diberi atau dipasangkan.

### 7) Prefiks *peN-*(*po-/pɔ-*)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna prefiks *peN-*(*po-/pɔ-*) dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan yang melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar, menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar dan mengandung makna memilikisifat yang tersebut pada kata dasar.

## b. Makna Infiks

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna makna Infiks *-el-* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan banyak dan bermacam-macam.

## c. Makna Sufiks

### 1) Sufiks *-an(-ah)*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna sufiks *-an(-ah)* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan suatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada kata dasar, menyatakan makna kumpulan atau seluruh dan menyatakan makna tempat.

## 2) Sufiks –kan(-nuk)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna sufiks *-kan(-nuk)* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan makna melakukan pekerjaan untuk orang lain, menyatakan makna membuat jadi dan menyatakan makna pekerjaan yang dilakukan dengan usaha.

## 3) Sufiks –nya(-ih)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna sufiks *-nya(-ih)* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan makna sebuah situasi dan menyatakan makna sebagai kata benda.

### d. Makna Konfiks

#### 1) Konfiks ke-an (ko-ah/k▷-ah)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna konfiks *ke-an (ko-ah/k▷-ah)* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan suatu abstrak atau hal, menyatakan makna dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar atau makna dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar atau menyatakan makna dapat di dan menyatakan makna dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan.

#### 2) Konfiks ber-an(bo-ah/b▷-ah)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna konfiks *ber-an(bo-ah/b▷-ah)* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku dan menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang.

#### 3) Konfiks pen-an (po-ah/p▷-ah)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna konfiks *pen-an (po-ah/p▷-ah)* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan makna cara, menyatakan makna hasil perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dan menyatakan makna tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan.

#### 4) Konfiks se-nya(so-ih/s▷-ih)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang makna afiksasi maka, makna konfiks *se-nya (so-ih/s▷-ih)* dalam bahasa Dayak Pompakng adalah sebagai berikut: menyatakan makna tingkatan yang paling tinggi yang dapat dicapai dan menyatakan keadaan yang diharapkan.

## D. Simpulan

Bahasa Dayak Pompakng yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku dayak pompakng Desa Penyalimau Jaya untuk berkomunikasi antar sesama Dayak

Pompakng diberbagai kegiatan seperti upacara adat, upacara sukur dan sebagainya. Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna Prefiks, Infiks, Sufiks dan Konfiks bahasa Dayak Pompakng.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Etnografi dan bentuk penelitian Kualitatif. Lokasi penelitian di Dusun Penyalimau Hilir Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang dituturkan oleh informan menggunakan bahasa Dayak Pompakng yang mengandung Afiksasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang menggunakan bahasa Dayak Pompakng.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik rekam dan wawancara tidak terstruktur. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tape recorder kamera foto. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah transkripsi, penerjemahan, klasifikasi data, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi .

Berdasarkan hasil analisis dalam bahasa Dayak pompakng terdapat bentuk prefiks yaitu:(1) Bentuk prefiks *meN-* (*eng-*) alomof *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, bentuk *peN-* (*po-/pɔ-*) alomof *pe-*, *pen-*, *pem-*, *peng-*, *peny-penge-*, bentuk *ber-* (*bo-/bɔ-*) alomof *be-*, *ber-*, *bel-*, bentuk *ter-* (*tor-/tɔr-*) bentuk *di-* (*ton-/tɔn-*), bentuk *ke-* (*ko-/kɔ-*) dan bentuk *se-* (*so-/sɔ-*) *-el-*. Bentuk Infiks *-el-*. Bentuk Sufiks *an(-ah)*, *-kan(-nuk)*, *-nya(-ih)*. Bentuk Konfiks, *ke-an* (*ko-ah/kɔ-ah*), *pe-an* (*po-ah/pɔ-ah*), *ber-an* (*bo-ah/bɔ-ah*), *se-nya* (*so-ih/sɔ-ih*); (2) fungsi membentuk kata kerja transitif maupun kata kerja aktif intransitif, membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis kata tidak berbeda dengan kata dasarnya, membentuk kata kerja dari kata bukan kata kerja, membentuk kata benda, kata kerja pasif dan kata sifat dari afiks yang berdasarkan prefiks, infiks, sufiks dan konfiks; (3) makna menyatakan makna proses, melakukan tindakan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar, menyatakan banyak dan bermacam-macam, menyatakan suatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada kata dasar, menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku, berdasarkan prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni, dkk., (2008). *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayaklogi.
- Alwi, Hasan, dkk., (2010). *Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismawati, E. (2011). *Metode Penelitian Bahasa & Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, M. (2013). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasucha, Y, dkk., (2012). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Kaeya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Putrayasa, I.B. (2010). *Kajian Morfologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. (2014). *Suka Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gua Persada Press Group.
- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi. (2010). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rosdiana, Yusi, dkk., (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin & Damaianti, V.S. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2010). *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Trans Media.



# ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BIDANG FONOLOGI

**Andi Fatimah Yunus**

*Universitas Negeri Makassar*

*Email: andifatimahyunus@yahoo.com*

## **Abstrak**

Di dalam pengajaran B1 (PB1), anak-anak menguasai bahasa ibunya melalui peniruan; peniruan ini sering diikuti oleh pujian atau perbaikan. Melalui kegiatan itulah anak-anak mengembangkan pengetahuannya mengenai struktur dan pola kebiasaan bahasa ibunya. Namun, kebiasaan bahasa ibu yang anak telah kuasai tidak semuanya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Hal inilah yang menimbulkan kesalahan dalam berbahasa siswa. Kesalahan berbahasa itu dapat dihilangkan dengan cara menanamkan kebiasaan berbahasa Indonesia yang benar melalui latihan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar seorang guru sebaiknya memperhatikan kata-kata yang diucapkan oleh siswanya dan segera mengoreksi apabila ada yang salah pengucapannya sehingga siswa mengetahui kesalahannya dalam berbahasa Indonesia. Begitu pula dengan penggunaan ejaan yang benar dalam bahasa tulis sangat perlu diterapkan agar siswa dapat memahami penggunaan tanda baca dan penulisan kata yang tepat.

Kesalahan berbahasa dari segi ucapan dan ejaan adalah termasuk dalam pembahasan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi. Kesalahan ucapan adalah kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpan dari ucapan baku, sedangkan kesalahan ejaan adalah kesalahan menggunakan tanda baca dan kesalahan menuliskan kata.

## **A. Pendahuluan**

Menurut Djago Tarigan (1997:47) bahwa kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama (B1) maupun kedua (B2). Di mana ada pengajaran bahasa dapat dipastikan di situ terjadi kesalahan berbahasa. Hal yang sama terjadi pula dalam pengajaran bahasa Indonesia, baik sebagai pengajaran bahasa pertama (B1) maupun sebagai pengajaran bahasa kedua (B2). Para guru bahasa Indonesia tentu ingin mengetahui apa sumber dan penyebab kesalahan tersebut.

Di dalam pengajaran B1 (PB1), anak-anak menguasai bahasa ibunya melalui peniruan; peniruan ini sering diikuti oleh pujian atau perbaikan. Melalui kegiatan itulah anak-anak mengembangkan pengetahuannya mengenai struktur dan pola kebiasaan bahasa ibunya. Hal seperti ini berlaku juga dalam pengajaran B2 (PB2). Melalui cara peniruan dan penguatan, para siswa mengidentifikasi hubungan antara stimulus dan respons yang merupakan kebiasaan dalam bahasa kedua.

Menurut paham teori belajar psikologi behaviorisme atau menurut teori ilmu jiwa tingkah laku, yang mendorong Anak-anak, kesalahan terjadi karena transfer negative, yaitu, penggunaan system B1 dalam berbahasa B2, sedangkan system itu berbeda dalam B2. Kesalahan merupakan ciri tidak terjadinya proses belajar. Kesalahan berbahasa perlu dihilangkan dan pengaruhnya dikikis agar proses belajar berbahasa terjadi dan berhasil.

Penyebab kesalahan berbahasa bersumber pada transfer negatif (akibat kontak bahasa). Transfer negatif itu sendiri merupakan akibat penggunaan sistem yang berbeda yang terdapat pada B1 dan B2. Perbedaan sistem bahasa itu dapat diidentifikasi melalui B1 (bahasa ibu) dengan B2.

Transfer negatif dalam B2 disebut interferensi. Interferensi menimbulkan kesalahan berbahasa. Interferensi itu sendiri merupakan akibat dari perbedaan antara dua bahasa, bahasa ibu atau B1 dan B2. Perbedaan antara dua bahasa menimbulkan kesulitan belajar dan merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa itu dapat dihilangkan dengan cara menanamkan kebiasaan berbahasa kedua melalui latihan, pengulangan, dan penguatan (Tarigan, 1988: 22-26).

## **B. Pembahasan**

Kesalahan fonologi dalam bahasa Indonesia meliputi kesalahan ucapan pada bahasa lisan dan ejaan pada bahasa tulis.

### **1. Kesalahan Ucapan**

Kesalahan ucapan ialah kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpan dari ucapan baku, bahkan dapat menimbulkan perbedaan makna. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi.

- a. Fonem /e/(pepet) diucapkan menjadi /é/ taling

Misalnya:

salah	benar
émpat	empat
énam	enam
béberapa	beberapa

bélum	belum
déngan	dengan
dépan	depan
gélang	gelang
léga	lega
pégang	pegang
téman	teman
téras	teras (tentang pegawai)
ésa	esa (tunggal, satu)
sébar	sebar
séret	seret (tidak lancer)
séri	seri (tidak ada yang menang)
macét	macet (terhenti, tidak lancar)
ruwét	ruwet (kalut)

Kesalahan ialah fonem /e/ (pepet) diucapkan menjadi /é/ (taling) terutama diperbuat oleh siswa yang bahasa ibunya tidak mengenal fonem /e/ (pepet) seperti dalam bahasa Makassar, Mandar, Tator, dan Masserempulu (hanya bahasa Bugis yang menggunakan fonem /e/ (pepet)).

b. Fonem /é/ (taling) diucapkan menjadi /e/ (pepet)

Misalnya:

salah	benar
lecet	lécét (berair, luka, terkelupas kulit)
teras	téras (lantai pada bagian depan rumah)
peka	péka (mudah merasa, mudah tersinggung)
label	labél (sepotong kain kertas atau kain sebagai tanda pengenalan)
lengah	léngah (lalai)
peta	péta (gambar atau lukisan pada kertas dsb.)
tega	téga (tidak peduli, tidak merasa sayang)
seret	sérét
mega	méga (awan)
medis	médis (mengenai obat)
tebar	tébar (bertaburan)

seri-séri (rangkaian yang berturut-turut tentang buku dsb.)

Penyebab kesalahan ialah fonem /é/ (taling) diucapkan menjadi /e/ (pepet).

c. Fonem /i/ diucapkan menjadi /é/(taling)

Misalnya:

salah	benar
éndonesia	indonesia
kaédah	kaidah
naséhat	nasihat
résiko	risiko
émigrasi	imigrasi
kemarén	kemarin
kaén	kain
prakték	praktik
adék	adik
laén	lain
baék	baik
tafsér	tafsir

Penyebab kesalahan ialah fonem /i/ diucapkan menjadi /é/ (taling).

d. Fonem /é/ (taling) diucapkan menjadi /i/

Misalnya:

salah	benar
difinisi	définisi
difinitif	définitif (sudah pasti, bukan untuk sementara)
difisit	défisit (kekurangan dalam anggaran belanja)
dikade	dékade (dasawarsa, masa sepuluh tahun)
didikasi	dédikasi (pengorbanan untuk tujuan yang mulia)
defile	défile (parade)
dekrit	dekrét (keputusan pemerintah 5 juli 1959)
dikadensi	dékadensi (kemerosotan, kemunduran)
dikorasi	dékorasi (hiasan)
diklarasi	déklarasi (pernyataan singkat dan jelas)
dilegasi	délegasi (perutusan)
idial	idéal (sesuai dengan yang dicita-citakan)
magnik	magnét (besi yang mempunyai daya tarik)
apotik	apoték (rumah obat)
apotiker	apotéker (orang yang berwenang membuat obat)
faidah	faédah (manfaat)

liwat                                      léwat (melalui, sesudah)

Penyebab kesalahan ialah fonem / é/ (taling) diucapkan menjadi /i/.

e. Fonem diftong /au/ diucapkan menjadi /o/

Misalnya:

salah	benar
oditorium	auditorium
ola	aula
otopsi	autopsi (pembedahan tubuh mayat)
otografi	autografi (tulisan pribadi)
olia	aulia (orang-orang suci)
orat	aurat (bagian badan yang tidak boleh kelihatan)
otentik	autentik (asli, sah, dapat dipercaya)
odit	audit (pemeriksaan pembukuan tentang keuangan)
odensi	audensi(kunjungan kehormatan)
odiovisual	audiovisual (alat peraga yang dapat didengar atau dilihat)
odio	audio (bersangkutan dengan pendengaran)
ostronesia	Austronesia
otokrasi	autokrasi (kekuasaan yang tidak terbatas)
pulo	pulau
harimo	harimau
kerbo	kerbau
kaco	kacau

f. Fonem /c/ diucapkan menjadi /sé/

Misalnya:

salah	benar
wese	wecé (WC) water closet
tebese	tebecé (TBC) tuberculosis
tese	tecé (TC) training center
ase	acé (AC) air conditioning
asece	acécé (ACC) accord (persetujuan)
abese	abecé (ABC)
seve	céve (CV) Commanditaire Vennootschap
em es sé	em es cé (M. Sc.) Master of Science

Penyebab kesalahan ialah fonem /c/ diucapkan menjadi /sé/

g. Fonem /v/ diucapkan menjadi /p/

Misalnya:

salah	benar
perba	verba (kata kerja)
perbal	verbal (secara lisan, bersifat kata kerja)
perbalisasi	verbalisasi (penjelasan dengan kata-kata)
perbalisme	verbalisme (bersifat banyak menghafal)
perifikasi	verifikasi (pemeriksaan tentang kebenaran laporan)
persi	versi (bentuk terjemahan cerita, model, menurut cara)
pertikal	vertikal (tegak lurus)
peteran	veteran (bekas prajurit, pejuang)
peto	veto (hak membatalkan)
pideo	video (rekaman gambar)
pia	via (lewat, melalui)
aktipis	aktivis (orang yang bekerja aktif, penggerak)
aktipisme	aktivisme (kegiatan para aktivis)
aktipitas	aktivitas (keaktifan, kegiatan, kesibukan)
pital	vital (sangat penting)
pitamin	vitamin (zat yang sangat penting untuk tubuh)
pisa	visa (izin memasuki negara lain)

Penyebab kesalahan ialah fonem /v/ diucapkan menjadi /p/

h. Fonem /u/ diucapkan menjadi /w/

Misalnya:

salah	benar
kwalitas	kualitas (tingkat baik buruknya sesuatu)
kwantitas	kuantitas (banyaknya sesuatu)
kwartal	kuartal (seperempat tahun, tiga bulan)
kwarto	kuarto (ukuran kertas (21x29) cm)
kwitansi	kuitansi (surat bukti penerimaan uang)
kwadrat	kuadrat (pangkat dua, kelipatan dua)
kwota	kuota (jumlah yang ditentukan)
akwarium	akuarium (bak kaca tempat memelihara ikan hias)
kwesioner	kuesioner (daftar pertanyaan, alat riset)

Penyebab kesalahan ialah fonem /u/ diucapkan menjadi /w/.

- i. Fonem /m/ pada akhir kata diucapkan menjadi /ng/

Misalnya:

salah	benar
malang	malam
enang	enam
belung	belum
meriang	meriam
akuariung	akuarium
dendang	dendam
alang	alam
ayang	ayam
albung	album (buku tempat menyimpan sesuatu)
almarhung	almarhum
ancang	ancam (menyatakan maksud yang merugikan)
asang	asam
Muharrang	Muharram (bulan pertama tahun Hijriah)

Penyebab kesalahan ialah fonem/m/ diucapkan menjadi /ng/ terutama diperbuat oleh siswa yang bahasa ibunya tidak menggunakan fonem /m/ pada akhir katanya seperti dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

- j. Fonem/n/ pada akhir kata diucapkan menjadi /ng/

Misalnya:

salah	benar
hujang	hujan
jalang	jalan
ikang	ikan
makang	makan
maing	main
pasieng	pasien
dang	dan
laing	lain
dengang	dengan
anging	angin

Penyebab kesalahan ialah fonem /n/ diucapkan menjadi /ng/ terutama diperbuat oleh siswa yang bahasa ibunya tidak menggunakan fonem /n/ pada akhir katanya seperti dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

k. Fonem /kh/ diucapkan menjadi /h/

Misalnya:

salah	benar
ahir	akhir
ahlak	akhlak
hasiat	khasiat
halifah	khalifah
hatib	khatib
hotbah	khotbah
hamar	khamar (anggur, minuman keras)
hianat	khianat (tipu daya, perbuatan yang bertentangan dengan janji)
hidmat	khidmat (hormat, takzim)
hilaf	khilaf (keliru, salah yang tidak disengaja)
husyuk	khusyuk (penuh penyerahan dan kebulatan hati)
husus	khusus (khas, tidak umum)

Penyebab kesalahan ialah fonem /kh/ diucapkan menjadi /h/

l. Fonem /z/ diucapkan menjadi /s/

Misalnya:

salah	benar
Sabaniah	Zabaniah (malaikat penjaga neraka)
Sabur	Zabur (nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s.)
saitun	Zaitun (tumbuhan pardu yang menghasilkan minyak)
sakat	Zakat (jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan)
saman	zaman (masa, jangka waktu yang menandai sesuatu)
sat	zat (wujud, unsur)
sero	zero (kosong, angka nol)
siarah	ziarah (kunjungan yang bersifat khusus)
sikir	zikir (puji-pujian kepada Allah swt.)
sina	zina
Sulhijah	Zulhijah (bulan yang kedua belas tahun Hijriah)
Sulkaidah	Zulkaidah (bulan yang kesebelas tahun Hijriah)

Penyebab kesalahan ialah fonem /z/ diucapkan menjadi /s/. Akan tetapi, ada juga orang yang mengucapkan fonem /z/ menjadi /j/, seperti zaman menjadi jaman, zakat menjadi jakat.



m. Fonem /sy/diucapkan menjadi /s/

Misalnya:

salah	benar
safaat	syafaat (perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan kepada Allah swt.)
sahdu	syahdu (khidmat)
sahid	syahid (saksi, orang yang mati karena membela agama)
sahwat	syahwat (nafsu)
Sakban	Syakban (bulan yang kedelapan tahun Hijriah)
sariat	syariat (hukum agama)
sarikat	syarikat (sekutu)
siar	syiar (kemuliaan, kebesaran)
sirik	syirik (menduakan Allah swt.)
subhat	syubhat (keragu-raguan)
sukur	syukur (terima kasih kepada Allah swt.)
sahadat	syahadat (pengakuan kesaksian)

Penyebab kesalahan ialah fonem /sy/ diucapkan menjadi /s/.

n. Fonem /f/ diucapkan menjadi /p/

Misalnya:

salah	benar
paedah	faedah (guna, manfaat)
pujar	fajar (cahaya kemerah-merahan waktu matahari akan terbit)
pakih	fakih (ahli fikih, ahli hukum Islam)
pakir	fakir (orang yang terlalu miskin)
pakta	fakta (kenyataan)
paktor	faktor (hal terjadinya sesuatu)
paktual	faktual (berdasarkan kenyataan)
pakultas	fakultas (bagian perguruan tinggi)
pakultatif	fakultatif (tidak diwajibkan, bersifat pilihan)
palsafah	falsafah (pandangan hidup, sikap batin)
pamili	famili (kaum keluarga, anak saudara)
penomena	fenomena (fakta yang dapat diterangkan secara ilmiah)

Penyebab kesalahan ialah fonem /f/ diucapkan menjadi /p/.

- o. Pelepasan pengucapan fonem /s/ pada akhir kata tertentu

Misalnya:

salah	benar
/apik/	/apiks/
/prefik/	/prefiks/
/infik/	/infiks/
/supik/	/sufiks/
/tek/	/teks/
/korp/	/korps/

Penyebab kesalahan ialah fonem /s/ tidak diucapkan pada akhir kata. Fonem konsonan /s/ ini berdiri pada posisi akhir deretan fonem konsonan pada kata yang bersangkutan.

Bahkan biasa terjadi bahwa seorang penulis sudah benar cara menuliskan kata seperti kata tersebut di atas, tetapi ketika dibacanya tidak diucapkan fonem konsonan /s/ itu. Jika ia seorang guru bahasa Indonesia tentu hal ini sangat merugikan para siswa karena siswa menulis apa yang diperdengarkan oleh gurunya.

## 2. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan ialah kesalahan menuliskan kata dan kesalahan menggunakan tanda baca.

### a. Kesalahan penulisan kata

salah	benar
1) Tuhan Yang Maha Kuasa	Tuhan Yang Mahakuasa
Tuhan Yang Mahapenyayang	Tuhan Yang Maha Penyayang
2) tanggungjawab	tanggung jawab
bertanggungjawab	bertanggung jawab
pertanggung jawaban	pertanggungjawaban
anaktiri	anak tiri
anaktirikan	anak tirikan
peranak tirikan	peranaktirikan
3) meski pun	meskipun
bagaimana pun	bagaimanapun
ada pun	adapun
walau pun	walaupun
sekali pun	sekalipun
sayapun	saya pun
sekalipun	sekali pun

Catatan:

- a) Penulisan kata saya pun tidak dirangkaikan karena unsure pun bermakna juga:  
saya pun= saya juga
- b) sekalipun adalah partikel yang bermakna meskipun, sungguhpun; sekali pun bermakna biar satu kali.
- 4) ku ambil                      kuambil  
rumah ku                      rumahku  
kau ambil                      kauambil  
rumah kau                      rumahkau  
rumah mu                      rumahmu  
memanggil kau              memanggilku  
memanggil mu              memanggilmu
- 5) tatabahasa                  tata bahasa  
tatalaksana                  tata laksana  
orangtua                      orang tua  
sebarluas                      sebar luas  
serahterima                  serah terima  
limapuluh                      lima puluh  
lipatganda                      lipat ganda  
kerjasama                      kerja sama

Catatan:

Unsur kelompok kata di atas adalah kata dasar.

- 6) foto kopi                      fotokopi  
kilo gram                      kilogram  
kilo meter                      kilometer  
bumi putra                      bumiputra  
hulu balang                      hulubalang

Catatan:

Kata bentukan di atas terdiri atas berbagai unsure bahasa (preposisi + preposisi, nomina + nomina, nomina + numeralia, numeralia + adjektiva)

- 7) mengenyampingkan      mengesampingkan (tidak mempedulikan)  
mengenengahkan      mengetengahhkan (membawa ke tengah)  
mengenyanakan      mengesanakan (membawa ke sana)  
menterjemahkan      menerjemahkan  
mentaati                  menaati (mematuhi)  
mempernyembahkan      mempersembahkan  
memedulikan              mempedulikan (memperhatikan)  
memesonakan              mempesonakan (memukau)

Catatan:

Kata *peduli* dan *pesona* adalah kata dasar, yang fonem /p/-nya tidak diluluhkan ketika dilekati oleh prefiks *me-*.

b. Kesalahan penggunaan tanda baca

Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh kesalahan penggunaan tanda baca.

salah	benar
1) BAB. VIII. KATA TUGAS	BAB VIII KATA TUGAS
8.1. Batasan dan Ciri	8.1 Batasan dan Ciri
8.2. Klasifikasi Kata Tugas.	8.2 Klasifikasi Kata Tugas
8.2.1. Preposisi.	8.2.1 Preposisi
8.2.2. Konjungsi.	8.2.2 Konjungsi

Catatan:

Penyebab kesalahan ialah penggunaan tanda baca titik (.) yang tidak benar (tidak diperlukan).

2) Malam makin larut, pekerjaan belum selesai.	Malam makin larut; pekerjaan belum selesai.
Bapak membaca, ibu menulis adik bermain-main.	Bapak membaca; ibu menulis; adik bermain-main.

Catatan:

Tanda titik koma (;) dapat dipakai untuk memisahkan:

a) bagian kalimat yang setara,	
b) kalimat yang setara (sebagai kata ganti penghubung) dalam kalimat majemuk.	
3) Ia lupa akan janjinya, karena sibuk.	Ia lupa akan janjinya karena sibuk.
Saya tidak akan datang, kalau hari hujan.	Saya tidak akan datang kalau hari hujan.

Catatan:

Penyebab kesalahan ialah penggunaan tanda koma (,) yang mengikuti klausa inti (induk kalimat).

4) Kita sekarang memerlukan: meja, kursi dan lemari	Kita sekarang memerlukan meja, kursi, dan lemari.
Ibu pergi ke pasar untuk membeli beras, sayur, dan garam.	Ibu pergi ke pasar untuk membeli beras, sayur, dan garam.

Catatan:

Penyebab kesalahan ialah penggunaan tanda titik dua (:) yang tidak diperlukan.

- |  |   |
|--|---|
| 5) Ali mengatakan bahwa “saya minta satu.<br>Amin mengatakan bahwa “kemarin Syarif lulus ujian.” | Ali mengatakan bahwa ia juga minta satu.<br>Amin mengatakan bahwa kemarin Syarif lulus ujian. |
|--|---|

Catatan:

Penyebab kesalahan ialah penggunaan tanda petik (“...”) yang tidak diperlukan.

Contoh penggunaan tanda petik (“...”) yang benar adalah sebagai berikut.

- |  |   |
|--|---|
| a) Kata Ali, “Saya juga minta satu.”<br>b) Kata Amin, “Syarif kemarin lulus ujian.”  |   |
| 6) Buku itu berisi Daftar Isian Kegiatan (DIK) kantor itu.<br>Kita sudah melunasi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Indonesia termasuk anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). | Buku itu berisi DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.<br>Kita sudah melunasi PBB (Pajak Bumi dan Bangunan).<br>Indonesia termasuk anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). |

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa di bidang fonologi meliputi:

1. Kesalahan ucapan ialah kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpan dari ucapan baku, bahkan dapat menimbulkan perbedaan makna.
2. Kesalahan ejaan ialah kesalahan menggunakan tanda baca dan kesalahan menuliskan kata.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1994. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Junus, Andi Muhammad. 1982. *Pembinaan Bahasa Indonesia Baku*. Ujung Pandang.
- Junus, Andi Muhammad dan Andi Fatimah Junus. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Moeliono, Anton M. (Peny.). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Lilis Sitti Sulistyaningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

# ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI UNGKAPAN BAHASA MANDAILING SEBAGAI EKSISTENSI BUDAYA PADA MASYARAKAT MANDAILING PERANTAU DI KOTA JAMBI

**Andiopenta Purba**  
*PBS FKIP Universitas Jambi*  
*andi.openta@yahoo.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi pemakaian ungkapan bahasa Mandailing pada masyarakat Mandailing perantau di kota Jambi. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode observasi terhadap masyarakat Mandailing yang berdomisili di kota Jambi. Informan ditetapkan sebanyak delapan orang dengan kriteria penutur bahasa Mandailing dan termasuk pemuka adat masyarakat Mandailing di kota Jambi. Data dikumpulkan dengan teknik simak, cakap, rekam, dan catatan lapangan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik alir, mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data digunakan teknik triangulasi teori dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 50 ungkapan yang masih eksis digunakan masyarakat Mandailing perantau di kota Jambi pada upacara adat tujuh bulanan, sunatan, pernikahan, memasuki rumah baru, dan kematian. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ungkapan pada masyarakat Mandailing di kota Jambi memiliki bentuk ungkapan berupa, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Makna dari setiap ungkapan itu dapat dilihat dari makna leksikal dan makna gramatikal. Fungsi pemakaian ungkapan dalam bahasa Mandailing pada Masyarakat Mandailing perantau di kota Jambi adalah untuk penegasan setiap alur tata upacara adat istiadat Masyarakat Mandailing di Kota Jambi, yakni pada upacara adat tujuh bulanan, sunatan, perkawinan, memasuki rumah baru, dan kematian.

**Kata Kunci:** Ungkapan, bentuk, makna, fungsi, Bahasa Mandailing

## **Abstract**

*This study aimed to describe the form, meaning and function usage Mandailing phrase Mandailing community migrants in the city of Jambi. This research method is qualitative method, the method of observation of Mandailing community who live in the city of Jambi. Informants set eight people with criteria Mandailing speakers and*

*including traditional leaders Mandailing community in the city of Jambi. Data collected by the technique see, competent, record, and field notes. Data were analyzed using flow techniques, ranging from data reduction, data presentation and conclusion. Checking the validity of the data used triangulation technique theory and methods. The results showed that the expression found 50 used community that still exists in the city of Jambi Mandailings nomads in seven monthly ceremonies, circumcision, marriage, enters a new home, and death. From these results it can be concluded that the expression of the Mandailing community in the city of Jambi has a form of expression of the form, word, phrase, clause, and sentence. The meaning of each phrase that can be seen from the meaning of lexical and grammatical meaning. The use of the phrase in the language function at Community Mandailing Mandailking immigrants in the city of Jambi is for affirmation of each groove rites Community customs Mandailaing in Jambi, namely the seven monthly ceremonies, circumcision, marriage, enters a new home, and death.*

**Key words:** *expression, forms, meanings, functions, language Mandailing*

## **Pendahuluan**

Salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah nusantara adalah bahasa Mandailing. Bahasa ini dipakai sebagai sarana komunikasi antar warga masyarakat. Bahasa Mandailing digunakan sebagai alat komunikasi nonformal di kehidupan sehari-hari, mewariskan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak normal (Misalnya sopan santun berbicara, berpakaian dan bergaul dalam norma-norma daerah), disamping sebagai alat komunikasi resmi yang sarat dengan nilai-nilai adat, bahasa Mandailing juga dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat Mandailing. Suku Mandailing sudah menyebar di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Dengan begitu, jumlah masyarakat pemakai bahasa Mandailing sangat banyak. Seiring perkembangan zaman dan berbagai faktor yang mempengaruhi, banyak masyarakat Mandailing merantau ke daerah-daerah lain di luar Provinsi Sumatera Utara bahkan sampai ke Kota Jambi. Masyarakat penutur bahasa Mandailing yang ada di Kota Jambi, pada umumnya menggunakan bahasa Mandailing sebagai alat komunikasi dalam situasi resmi, seperti pada upacara adat perkawinan (Marharoan Boru), kelahiran anak (Tubuan Boru), kematian/tutup usia (Pasidung Ari), memasuki rumah baru (Pahoras Tondi) dan lain-lain.

Chaer(1995:75)menyatakan"ungkapanyaitu usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya dalam bentuk satuan bahasa yang dianggap paling tepat dan paling kena" sedangkan Baharuddin, dkk (1997:10) menyatakan bahwa "ungkapan adalah kiasan pendek yang berupa penggalan kalimat". Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah kata-kata kiasan yang mengandung makna untuk maksud tertentu. Ungkapan juga bersifat

seperti bahasa pada umumnya. Ungkapan selalu berkembang mengikuti bahasa itu sendiri. Dalam perkembangan Bahasa Indonesia supaya dapat mengimbangi perkembangan kebutuhan bahasa terhadap ilmu pengetahuan dan keindahan bahasa sehingga tidak membosankan.

Demikian halnya dengan ungkapan dalam bahasa Mandailing di Kota Jambi. Ungkapan biasanya digunakan oleh penutur bahasa Mandailing dalam berkomunikasi, terutama pada saat upacara adat Mandailing di Kota Jambi. Dalam hal ini, ungkapan diselipkan ketika penutur ingin menyatakan suatu maksud atau tujuan khalayak ramai dengan menggunakan bahasa-bahasa kias. Ungkapan bahasa Mandailing pada umumnya cenderung berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Makna ungkapan dalam bahasa Mandailing dapat ditafsirkan dari segi makna leksikal maupun makna gramatikalnya. Penelitian ini dibatasi pada ungkapan dalam bahasa Mandailing. Dalam hal ini peneliti hanya mengkaji ungkapan dalam bahasa Mandailing yang dilihat dari studi bentuk, makna dan fungsinya pada masyarakat Mandailing di Kota Jambi. Di samping itu akan diperoleh gambaran tentang eksistensi budaya mereka sebagai masyarakat Mandailing, walaupun sudah berada diperantauan.

## **GAMBARAN UMUM SUKU MANDAILING**

Suku Batak terdiri atas lima sub-suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak-Dairi dan Batak Angkola-Mandailing. Bagian dari suku Mandailing yang wilayahnya meliputi Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Batubara di Provinsi Sumatera Utara beserta Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat, dan Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau dan sekitarnya. Masyarakat Mandailing yang bermukim di Jambi cukup banyak. Mereka cenderung datang dari daerahnya di Tapanuli Selatan Sumatra Utara merantau dan menetap di Jambi.

Kabupaten Mandailing terletak pada 0°10'-1°50' Lintang Utara dan 98-10'-100°10' Bujur Timur ketinggian 0-2.145 m di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Mandailing Natal ± 6.620,70 km<sup>2</sup> atau 9,23 persen dari wilayah Sumatera Utara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) Sebelah Utara : Kab. Tapanuli Selatan; (2) Sebelah Selatan: Propinsi Sumatera Barat; (3) Sebelah Barat : Samudra Indonesia; (4) Sebelah Timur : Propinsi Sumatera Barat.

Sistem kekerabatan orang Mandailing adalah patrilineal dan hubungan kekerabatannya dapat ditinjau berdasarkan pertalian darah dan perkawinan yang terpola. Dalam hal ini, hubungan kekerabatan antar individu dalam masyarakat Mandailing tercermin dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. Segala aktivitas sosial budaya individu tidak dapat dipisahkan dari ikatan kekerabatan ini. Konsep ini diyakini asli



kreasi nenek moyang Mandailing karena tidak ditemukan padanannya dalam budaya manapun. Mereka meyakini bahwa konsep *Dalihan na Tolu* dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang). *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan. Karena itu ada istilah dalam Mandailing: *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama).

Konsep *Dalihan na Tolu* seperti sebuah segitiga sama sisi. Masing-masing sisi terdiri dari : *Mora* (pemberi anak gadis), *Kahanggi* (kerabat satu marga), dan Anak Boru (penerima anak gadis). Setiap orang secara abstrak memolakan diri mereka dalam segitiga itu. Hak dan kewajiban seseorang ditentukan oleh posisinya dalam pola itu. Tetapi sewaktu-waktu posisi itu dapat berubah karena terjadinya perkawinan. Hubungan masing-masing unsur di dalamnya diatur melalui norma atau etika yang disebut *apantunon* (adab). *Apantunon* diyakini mampu menciptakan hidup yang beradab. Karena itu ada istilah *pantun hangoluan, teas hamatean*. Artinya, dengan beradab kita bisa hidup, kalau tak beradab kita akan binasa. Anak boru memiliki kewajiban terhadap moranya dengan falsafah; (1)*Sitamba na urang siorus na lobi* (si penambah yang kurang si pengurang yang lebih). (2)*Na manorjak tu pudi juljul tu jolo* (yang menerjang ke belakang menonjol ke depan). Maksudnya, adanya kewajiban anak boru untuk memuliakan moranya. (3)*Si tastas nambur*, artinya pihak anak boru berkewajiban sebagai perintis jalan (barisan terdepan) untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi pihak mora. Mora berkewajiban kepada anak-borunya dalam istilah *elek mar anak boru*. Maksudnya, senantiasa menyayangi pihak anak boru. Selain itu, juga dikenal kelompok kekerabatan tambahan, yakni; (1)*Mora ni Mora*, yaitu kelompok mora dari mora. (2)*Pisang Raut*, yaitu kelompok anak boru dari anak boru. (3)*Kahanggi pareban*, yaitu kerabat dari beberapa keluarga yang berlainan marga, tetapi sama-sama menjadi anak boru dari satu keluarga yang bermarga tertentu. (4)*Koum Sisolkot*. *Koum* merupakan kekerabatan yang terbentuk karena hubungan perkawinan. *Sisolkot* kekerabatan merujuk kepada adanya pertalian darah. *Koum* meliputi anggota yang lebih banyak.

## BAHASA MANDAILING

Bahasa Mandailing adalah satuan linguistik yang digunakan sebagai alat berkomunikasi antar penduduk yang bermukim di kawasan adat Mandailing. Secara umum, bahasa Mandailing memiliki aksen yang lemah lembut yang diucapkan secara halus. Bahasa Mandailing dibedakan atas situasi penggunaannya, yakni; (1)Bahasa adat (digunakan dalam upacara adat), (2)Bahasa andung (situasi bersedih), (3)Bahasa bura (situasi marah), dan (4)Bahasa nabiaso (komunikasi sehari-hari). Beberapa

contoh penggunaannya; Sirih, sama dengan *napuran* (bahasa adat), *simanggurak* (bahasa andung), *burangir* (bahasa nabiaso), dan *siroan* (bahasa perkapur). Karena itu, dalam bahasa Mandailing, setiap konteks dan latar komunikasi berbeda, akan berbeda juga diksi (kata) yang digunakan.

Bahasa Mandailing memiliki kekhasan, baik dari segi bentuk, proses pembentukan kata, makna kata maupun berdasarkan fungsinya. Dalam bahasa Mandailing intonasi sangat mempengaruhi arti. Pada kata dasar *bagas*, tekanan dan tempo pelafalan sangat berperan menentukan arti. Kata */bagas/* berarti rumah, sedangkan */bag'as/* berarti dalam. Contoh lain misalnya kata *parmangan*. Dengan pengucapan yang berbeda dapat bermakna (1) suka makan; (2) uang yang digunakan untuk membeli makanan; dan (3) cara makan. Begitu juga dengan bentuk-bentuk lain seperti */da'bu/* berarti jatuhkan, dan */dabu'/* berarti dalam keadaan terjatuh.

## UNGKAPAN

Ungkapan adalah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang dalam situasi tertentu untuk menghias suatu hal. Ungkapan terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Gabungan kata ini jika tidak ada konteks yang menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (denotasi) dan makna tidak sebenarnya (makna kias atau konotasi). Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah gabungan kata itu termasuk ungkapan atau tidak, harus ada konteks kalimat yang menyertainya.

Chaer(1995:75) menyatakan "Ungkapan yaitu usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan emosinya dalam bentuk satuan bahasa yang dianggap paling tepat dan paling kena" sedangkan Baharuddin, dkk (1997:10) menyatakan bahwa "Ungkapan adalah kiasan pendek yang berupa penggalan kalimat". Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah kiasan yang mengandung makna untuk menyatakan maksud tertentu.

## MAKNA UNGKAPAN

Makna adalah arti atau pengertian penting yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Makna dalam sebuah ungkapan dapat ditafsirkan baik dari segi makna leksikal maupun makna gramatikalnya. Baharuddin (1997:87) "Ungkapan mengandung makna leksikal dan makna gramatikal". Sedangkan menurut Chaer (1995:60) menyatakan "Makna Leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita" contohnya makan dan rumah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajasudarman (1999:13) menyatakan "Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau

makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat”, contoh makna gramatikal dari ungkapan/*matanya* bagai bintang timur/ adalah proses afiksasi sufiks-nya pada kata “mata-nya” mempunyai arti menyatakan *milik* yang disebut *kata dasarnya*.

## **FUNGSI UNGKAPAN**

Di dalam Batak Mandailing terdapat banyak upacara-upacara adat yang dilaksanakan dalam beberapa acara namun kenyataannya dari banyaknya acara adat tersebut cenderung hanya beberapa acara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Mandailing yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan Mandailing. Fungsi ungkapan dalam bahasa Mandailing di Kota Jambi disesuaikan dengan konteks dalam peristiwa berbahasa antar penutur, penutur dan orang yang dibicarakan diluar penutur dan petutur. Ungkapan biasanya lebih mengarah kepada pesan, nasehat ataupun arahan yang disampaikan kepada seseorang ataupun khalayak ramai. Ungkapan bahasa Mandailing yang dimaksud disini pada saat upacara adat yaitu pernikahan, memasuki rumah baru dan acara kematian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah ungkapan yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kota Jambi yang digunakan pada upacara-upacara adat yaitu pada upacara Tujuh bulanan, memasuki rumah baru, pernikahan dan kematian. Sebagai sumber data yaitu informan, dalam penelitian ini ialah kelompok masyarakat penutur bahasa Mandailing di Kota Jambi yang mengetahui ungkapan-ungkapan dalam bahasa Mandailing sebanyak delapan orang.

Data di lapangandikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode kajian distribusional (struktural) bagi data ungkapan itu sendiri. Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemakaian ungkapan harus disesuaikan dengan konteks. Konteks tersebut mencakup siapa yang berbicara, siapa lawan atau mitra bicara, dimana pembicaraan tersebut terjadi, serta kapan pembicaraan tersebut berlangsung. Dalam masyarakat Mandailing, bahasa yang digunakan harus tetap berpegang pada norma-norma yang berlaku atau istilah kekerabatannya. Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan terhadap ungkapan, pemakaian ungkapan dalam bahasa Mandailing dapat berupa nasihat, baik itu terjadi ketika orang tua (orang yang lebih tua dari petutur)

memberikan nasihat kepada anaknya (yang lebih muda dari petutur), sebaya (usianya sama dengan petutur), serta ungkapan pada acara adat lainnya.

## 1. UNGKAPAN PADA UPACARA ADAT MEMASUKI RUMAH

### 1) UNGKAPAN BENTUK KATA

a. */Marsisukunan/*

*/Na marsisukunan do jumpang tu angka na niluluan/*

Saling menyapa

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri supaya mereka saling rukun dan bertetangga.

b. */Marsihilongan/*

Marsihilongan ma sahat tu matua

Saling menyayangi

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri yang supaya mereka saling menyayangi idalam kehidupan rumah tangga.

c. */Marsiparrohaan/*

Marsiparrohaan ma hamu di angka na humurung

(Saling memperhatikan)

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri supaya dalam kehidupannya saling memperhatikan di dalam kesehariannya.

### 2) UNGKAPAN BENTUK FRASA

a. */Madabuh tu bona/*

Jatuh ke pangkal

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri supaya nantinya ketika sedang dalam keadaan yang kurang menyenangkan tidak cepat menyerah namun tetap bersabar.

b. */Pangalaho na denggan/*

Berperilaku yang baik

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri supaya dalam kehidupannya selalu berperilaku yang baik.

c. */Sian julu ro do aek/*

Dari hulu sumber air

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri supaya dalam kehidupannya baik dalam setiap perkataan sehingga akan menerima yang baik juga.

d. */Tampulon aek/*

Memotong air

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri supaya ketika suatu hari nanti terjadi perselisihan dalam rumah tangganya mudah bersatu kembali.

e. */Marguru tu porhis*

Belajar pada semut

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri mereka dapat ikut berpartisipasi ataupun ikut mengunjungi saat mengalami dukacita.

### **3) UNGKAPAN BENTUK KLAUSA**

a. */Na tobo unang ibondut/*

Yang manis jangan langsung ditelan

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri supaya dalam kehidupan mereka tidak mudah dalam menerima perkataan manis dari orang lain.

b. */Na peat unang pintor muntahon/*

Yang pahit jangan langsung dimuntahkan

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri agar tetap sabar dalam menjalani kehidupannya.

c. */Tano na bustak/*

Hidup yang baik

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri dapat diibaratkan tanah yang subur jika ditanam apa saja pasti akan tumbuh begitu juga dengannya ketika dalam hidupnya melakukan yang baik maka akan menuai yang baik juga.

d. */Jonok partobu, jonokan (jumonok) do parhundul/*

(Dekat hubungan kekerabatan, lebih dekat hubungan bertetangga).

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri dapat diibaratkan tanah yang subur jika ditanam apa saja pasti akan tumbuh begitu juga dengannya ketika dalam bertetangga melakukan yang baik maka akan menuai yang baik juga.

### **4) UNGKAPAN BENTUK KALIMAT**

a. */Mardangka bulung bira, martompuk bulung labu, mauliate ma di Tuhanta ai nunga tidak hamu marjabu/*

Terimakasih kepada Tuhan karena kalian sudah ada rumah.

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri hendaknya selalu bersyukur kepada Tuhan karena sudah memiliki rumah untuk tempat tinggal.

b. */Pangu do panggisgis, pangko ni bagot bahen hauna, jabunta on ma na so ra tiris, huhut na togu di batuna/*

Rumah ini tidak ada bocor serta kuat (kokoh) batunya.

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri agar menjadi rumah yang tetap kokoh bagi rumah tangga mereka.

c. */Jongjong manatap tu Panamparan sahat tu saur matua, mangingani jabunta on/*

Semoga kamu mencapai umur yang panjang menempati rumah ini dikelilingi anak-anak.

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara memasuki rumah yang ditujukan kepada sepasang suami istri semoga mendapat umur yang panjang dan dikelilingi anak-anak dalam kehidupan mereka.

## 2. UNGKAPAN PADA UPACARA ADAT KEMATIAN

### 1) UNGKAPAN BENTUK KATA

a. */Marsiaminan/*

Marsiaminan ma hamu sasude

Saling rangkul-merangkul

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara Kematian yang ditujukan kepada keluarga yang ditinggalkan supaya dalam kehidupan mereka haruslah saling memperdulikan satu dengan yang lainnya.

b. */Marsiparohaana/*

Marsiparohaana ma hamu di angka na humurung

Saling memperhatikan

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara Kematian yang ditujukan kepada keluarga yang ditinggalkan supaya dalam kehidupannya saling memperhatikan di dalam kesehariannya.

c. */Marsiholongan/*

Marsiholongan ma hamu

Saling menyayangi

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara kematian yang ditujukan kepada pihak keluarga yang ditinggalkan supaya mereka saling menyayangi dalam kehidupan mereka.

## 2) UNGKAPAN BENTUK FRASA

a. */Madabu tu bona/*

Jatuh ke pangkal

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara Kematian yang ditujukan kepada keluarga yang ditinggalkan supaya nantinya ketika mengalami keadaan yang kurang menyenangkan tidak cepat menyerah namun tetap bersabar.

b. */Sian julu do ro aek/*

Dari hulu sumber air

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara-acara kematian yang ditujukan kepada keluarga yang ditinggalkan supaya dalam kehidupannya baik dalam setiap perkataan sehingga akan menerima yang baik juga.

c. */Pengalaho na dengan/*

Berperilaku yang baik

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara-acara Kematian yang ditujukan kepada keluarga yang ditinggalkan supaya dalam kehidupannya selalu berperilaku yang baik.

d. */Marguru tu porhis/*

Belajar pada semut

Fungsi ungkapan tersebut digunakan pada saat acara-acara Kematian yang ditujukan kepada keluarga yang ditinggal supaya mereka dapat ikut berpartisipasi ataupun ikut mengunjungi saat ada orang lain yang sedang merasakan sukacita ataupun saat mengalami dukacita.

## 3) UNGKAPAN BENTUK KLAUSA

a. */Na tabo pe unang ingkon ibondut/*

Yang manis jangan langsung ditelan

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara Kematian yang ditujukan kepada keluarga yang ditinggal supaya dalam kehidupan mereka tidak mudah dalam menerima perkataan manis dari orang lain.

b. */Tano na bustak/*

Tanah yang berlumpur

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara-acara Kematian yang ditujukan kepada pihak keluarga dapat diibaratkan tanah yang subur jika ditanam apa saja pasti akan tumbuh begitu juga dengannya ketika dalam hidupnya melakukan yang baik maka akan menuai yang baik juga.

c. */Na peat pe unang pintor di muntahon/*

Yang pahit jangan langsung dimuntahkan

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara-acara Kematian yang ditujukan kepada keluarga yang ditinggal agar tetap sabar dalam menjalani kehidupannya.

#### 4) UNGKAPAN BENTUK KALIMAT

a. /*Molo mate ina i, dohot do hape ama i panoroni/*

Kalau ibu meninggal, ayah itu pun menjadi ayah tiri

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara Kematian yang ditujukan kepada pihak keluarga hendaknya setiap anak-anak yang ditinggal mati oleh ibunya, tidak usah berpikir jauh-jauh jika ayah kawin lagi, maka sang ayah itu pun selalu berpihak pada istri baru, karena tidak semua ayah seperti itu.

b. /*Tuit sitara tuit, tuit pangalahona. Molo tuit boru i mago (maila) ma ibotona/*

Perempuan yang suka mejeng atau berbuat tak senonoh akan memermalukan saudaranya laki-laki (ibotonya).

Fungsi ungkapan tersebut dapat digunakan pada saat acara Kematian yang ditujukan kepada keluarga, karena jika anak lelaki bila ayahnya sudah tiada, maka yang jadi penggantinya adalah anak laki-lakinya. Jadi, para gadis Batak janganlah sampai terkesan cewek nakal/ murahan.

#### KESIMPULAN

Bentuk ungkapan dalam bahasa Mandailing berupa kata, frasa serta dapat juga berbentuk klausa maupun kalimat. Makna ungkapan dapat ditafsirkan baik dari segi makna leksikal maupun makna gramatikalnya. Fungsi ungkapan dalam bahasa Mandailing di Kota Jambi dapat disesuaikan dengan konteks. Konteks tersebut mencakup siapa yang berbicara, siapa lawan atau mitra bicara, di mana pembicaraan tersebut terjadi, serta kapan pembicaraan tersebut berlangsung. Dalam hal ini fungsi ungkapan digunakan pada upacara adat tujuh bulanan, sunatan, pernikahan, memasuki rumah baru, dan upacara kematian. Dari hasil yang ditemukan, menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing perantau di kota Jambi masih eksis terhadap budaya, dalam hal ini masih tetap menggunakan ungkapan-ungkapan pada saat melangsungkan upacara adat Mandailing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski dan YA3.
- Baharuddin dkk. 1997. *Limbaga (Peribahasa) Bahasa Mandailing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasuha, Purba, Masrul. 2007. *Bahasa Mandailing dan Dialeknya. Sauhur Majalah Kebudayaan dan Pembangunan Mandailing Indonesia*. 1:44.
- Djasudarma, T, Fatimah dkk. 1997. *Nilai Budaya Dalam Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Fitrah, Yundi. 2010. *"Warna Lokal Batak Angkola dalam Novel Azab dan Sengsara"* karya Merari Siregar. Jambi PBS FKIP UNJA.
- Hasyim, Zubeirsyah, M. 1985. *Kamus Mandailing Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, Wiliam J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*, diterjemahkan oleh J.S. Badudu, seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisus.
- Siregar. Diakses 20 September 2014. *Marga-marga Batak Mandailing* [http:// marga.siregar.wordpress.com/budaya/](http://marga.siregar.wordpress.com/budaya/)
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*, Bagian Kedua: *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

# SUBSTITUSI SEBAGAI KEKUATAN TEKS BAHASA INDONESIA

Azis

*FBS Universitas Negeri Makassar*

*aznunu@gmail.com*

## **Abstrak**

Substitusi sebagai salah satu bagian kohesi gramatikal dalam wacana. Substitusi memiliki peran yang sangat mendasar dalam membangun sebuah teks. Teks yang baik diwarnai oleh adanya substitusi. Teks dalam tabloid memiliki substitusi yang dapat menggugah pembaca untuk lebih mendalami teks yang dibaca. Substitusi ada berupa kata dan ada juga berupa frasa, ada yang berupa pronomina penunjuk umum, numeralia, pengganti nama diri/kepemilikan, dan persona jamak. Adanya berbagai substitusi dalam teks sehingga perlu dijadikan sebagai salah satu materi yang harus diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **Pendahuluan**

Berbahasa secara lisan tentu berbeda dengan secara tulisan karena dalam konteks lisan maka pembicara berhadapan dengan pendengar dan secara tulisan, penulis berhadapan dengan pembaca. Keberterimaan suatu teks lisan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan keberterimaan teks tulisan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai uraian-uraian dalam teks tulisan. Adakalanya pembaca teks lebih bersemangat membaca teks sampai tuntas jika penggunaan substitusi selalu muncul dalam teks yang tidak menimbulkan suatu kejenuhan. Tentu memang kalau berbicara mengenai substitusi maka bagi orang yang sudah mengetahuinya maka dianggap sebagai sesuatu biasa saja. Akan tetapi, bagi orang yang belum memahami maka dianggap sebagai suatu hal yang harus dipelajari dan diterapkan dalam menulis.

Yang menjadi fokus dalam tulisan ini mengenai penggunaan substitusi dalam teks yang menunjukkan suatu kekuatan. Suatu hal yang sangat mendasar dalam membaca dan memahami teks, tentu tidak terlepas dari adanya substitusi. Substitusi sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal. Salah satu hal yang sering diabaikan dalam membaca teks terutama mengenai substitusi. Padahal substitusi merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai bagian dari kohesi gramatikal dalam tataran wacana. Dalam berbagai teks, misalnya media "tabloid" memberikan suatu kekuatan teks karena adanya substitusi yang digunakan oleh penulis teks. Tentu hal ini, tidak

semua pembaca mampu memahami mengenai substitusi. Itulah sebabnya sehingga substitusi dalam tulisan ini menjadi fokus analisis guna mewujudkan adanya kekuatan teks dalam bahasa Indonesia.

Teori-teori yang digunakan dalam tulisan ini tentu sesuai fokus analisis, yaitu substitusi. Berbagai pendapat para ahli mengenai substitusi yang senantiasa memberikan arahan yang tepat kepada pembaca terutama yang mempelajari mengenai wacana.

## Konsep Substitusi

Substitusi merujuk pada penggantian secara penuh, penggantian dapat berupa pengganti nama diri (*dia*) yang menunjuk pada kata yang lain, misalnya kata *dokter* dengan gantinya *dia* (Ribeiro, 1994:162). Penekanan substitusi yang dimaksud berkaitan dengan kata ganti. Kalau Fairclough (2003:150) mengatakan substitusi berkaitan dengan penggantian metafora dari suatu proses intransitif menjadi kata kerja transitif. Tentu proses intransitif menjadi kata kerja transitif kadang-kadang memang terjadi teks yang tentunya juga dianggap sebagai suatu substitusi.

Seorang ahli bahasa Kridalaksana (2001:204) menguraikan substitusi (*substitution*) sebagai proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu, misalnya /p/ dengan /b/ dalam *pa*, atau *senang* dengan *sering* dalam *Mereka senang bergurau*. Tentu pendapat tersebut, menunjukkan adanya teks yang dimunculkan pada bagian-bagian tertentu sebagai unsur pengganti pada salah satu kata atau kosakata dan dapat juga berupa frasa sehingga teks yang dibaca semakin kaya akan kosakata.

Substitusi sebagaimana dikatakan Yuwono (2009:97-98) adalah hubungan antara kata dengan kata lain yang digantikannya. Ada berbagai contoh alat gramatikal yang digunakan untuk menciptakan substitusi demonstrativa *ini*, *begini*, *di bawah ini*, dan *berikut ini* sebagai pengganti kata *itu*, *begitu*, *demikian*, *tersebut*, dan *di atas*. Konsep mengenai demonstrativa (Kridalaksana, 2001:39) menegaskan bahwa demonstrative yaitu kata dipakai untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda. Demonstrativa mencakup demonstrativa ekstratekstual dan demonstrativa intratekstual. Demonstrativa ekstratekstual yaitu demonstrativa yang menunjukkan sesuatu yang ada di luar bahasa, misalnya *sini*, *situ*, *sana*. Berbeda halnya demonstrativa intratekstual, demonstrativa yang menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam wacana dan bersifat ekstrakalimat. Demonstrativa ini bersifat anaforis dan kataforis. Demonstrativa ekstrakalimat *itu*, *begitu*, *demikian*, *sekitar*, *sebegitu*, *sedemikian*. Kalau demonstrativa ekstrakalimat kataforis *ini*, *begini*, *berikut*, *sebagai berikut*. Contoh yang dimaksud bukan berarti muncul begitu saja dalam teks, melainkan melalui berbagai pertimbangan dengan tetap mengacu pada bahasa Indonesia.

Tarigan (2009:96) mengatakan bahwa substitusi dapat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran; misalnya *satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama*. Kalau dicermati maksud tersebut maka substitusi sangat terbatas pada aspek-aspek tertentu. Padahal kalau ditelusuri lebih mendalam maka substitusi dapat berkembang sesuai dinamika teks yang ditulis oleh penulis demi mempengaruhi pembaca untuk lebih tertarik membaca teks yang ditulis.

## Pengungkapan Substitusi

Teks yang diuraikan diperoleh dari berbagai sumber untuk dijadikan data analisis. Pemilihan sumber dengan pertimbangan agar pengungkapan substitusi dalam teks lebih terarah. Data yang diperoleh melalui media yang terbit dalam tahun 2016 "Tabloid Info Kecantikan (Edisi 05-Th.X. Februari–Maret 2016)"; "Tabloid Kontan (15 Februari-21 Februari 2016 No. 21 – XX, 2016)"; "Tabloid Nyata (Edisi 2328 Minggu Ke III Februari 2016)".

### a. Substitusi dengan kata "*tersebut*"

Substitusi pada teks "Lakukan Perawatan Harian agar Hasil *Treatment* Tidak Percuma" dengan *tersebut*.

Terkadang meski sudah melakukan perawatan kulit namun justru kulit menjadi jelek. Hal *tersebut* bisa didapat jika melakukan perawatan kulit yang berlebihan. ((Tabloid Info Kecantikan, 2016:15)

Substitusi *tersebut* mengacu pada *kulit menjadi jelek*. Dalam konteks perawatan kulit jika tidak sesuai prosedur maka justru menimbulkan dampak negatif. Kekuatan substitusi dengan pemilihan kata *tersebut* memberikan nuansa kehati-hatian kepada wanita dalam melakukan perawatan kulit. Merawat kulit sesuai aturan pemakaian maka hasilnya berdampak positif, sebaliknya perawatan yang keliru justru dapat menyebabkan munculnya kulit yang tidak diharapkan, seperti yang dipertegas dalam teks "*kulit menjadi jelek*". Tentu dampak semacam ini tidak diharapkan terjadi kepada wanita yang sedang melakukan perawatan kulit.

### b. Substitusi dengan kata atau frasa "*satu sama lain, demikian, satu ini, begitu, tersebut*"

- 1) Substitusi pada teks "Tips Cepat Adaptasi di Lingkungan Kerja" ada yang berupa kata atau frasa, satu sama lain, satu ini, dan demikian. Contoh:

Kemampuan seseorang untuk beradaptasi di lingkungan baru akan berbeda *satu sama lain*. Ada yang cepat beradaptasi dan ada yang butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri. Meski *demikian* kemampuan yang *satu ini* sangat diperlukan ketika seseorang masuk lingkungan kerja atau pekerjaan baru guna menampilkan performa terbaik. (Tabloid Info Kecantikan, 2016:24)

Substitusi yang berupa frasa *satu sama lain* mengacu pada *seseorang untuk beradaptasi*. Dalam lingkungan seseorang yang beradaptasi memiliki cara berbeda-beda meskipun kadang-kadang memiliki tujuan yang sama yaitu membangun rasa solidaritas atau kebersamaan dalam lingkungan. Pada teks juga *demikian* mengacu pada penjelasan teks sebelumnya bahwa ada yang cepat beradaptasi dan yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam beradaptasi. Penjelasan teks berikutnya dengan *satu ini* sebagai substitusi untuk menunjukkan bahwa lingkungan kerja baru memang dibutuhkan cara untuk beradaptasi.

2) Substitusi “begitu” dan “tersebut”.

Pada teks berikut, sebagai kelanjutan contoh di atas, ada substitusi *begitu* dan *tersebut*.

Tidak ada hasil yang dicapai tanpa melewati suatu proses. *Begitu* pun dengan kemampuan seseorang ketika beradaptasi dalam lingkungan baru khususnya pekerjaan atau situasi kerja baru. Hal *tersebut* memang tidak mudah dan dibutuhkan waktu untuk mencapainya. (Tabloid Info Kecantikan, 2016:24)

Substitusi *begitu* selain mempertegas bahwa untuk mencapai hasil harus melewati proses mengacu pada situasi kerja juga menyangkut seseorang beradaptasi. Kemudian dipertegas dengan substitusi *tersebut* yang menunjukkan bahwa beradaptasi dengan lingkungan atau situasi kerja baru tidak mudah dicapai, tetapi dibutuhkan waktu yang cukup lama.

### c. Substitusi pronomina penunjuk umum “ini”

Substitusi pada teks “Aral Melintang Bikin Pabrik Kian Tertantang” dengan *ini*.

Menjalankan bisnis di tengah masa-masa sulit tak selalu membuat pengusaha terjepit. Kalau bisa memelihara optimisme dan membaca peluang sekecil apa pun dengan baik, jalan mulus sejatinya terbentang lebar. Di industri otomotif, fenomena *ini* bisa dilihat dari kinerja PT Honda Prospect Motor dan PT Nissan Motor Indonesia. Dua perusahaan *ini* satu dari sedikit agen pemegang merek (APM) di Indonesia yang menggenjot kinerja di kala sebagian pemain lain tengah bermuram durja. (Tabloid Kontan, 2016:4)

Substitusi *ini* mengacu pada *memelihara optimisme*, kekuatan teks ini menunjukkan bahwa di dalam menjalankan bisnis meskipun di masa sulit kita harus tetap optimis. Rasa optimis dapat membangkitkan etos kerja sehingga cita-cita dapat tercapai. Untuk teks berikutnya mengenai substitusi *ini* mengacu pada *PT Nissan Motor Indonesia*. Penegasan teks ini menunjukkan bahwa di masa sulit dengan rasa optimis justru *PT Nissan Motor Indonesia* tetap menggejot kinerja. Dengan demikian, substitusi *ini* sebagai kekuatan teks dalam menguraikan teks tersebut.

Substitusi pada teks “Virus Zika Sudah Ada di Indonesia” dengan *ini*

Virus Zika masih mempunyai kekerabatan dengan virus Dengue yang menyebabkan demam berdarah tapi spesiesnya lain. Hal *ini* dapat diibaratkan *seperti* singan dan harimau. (Tabloid Nyata, 2016:13)

#### d. Substitusi numeralia “*satu per satu*”

Substitusi pada teks “Simpang Siur Data yang Meresahkan” dengan *satu per satu*

Tahun ini sepertinya menjadi tahun yang berat bagi dunia bisnis di tanah air. Tidak hanya industri lokal yang terus berguguran. Perusahaan milik asing atawa multinasional *satu per satu* berguguran. (Tabloid Kontan, 2016:8)

Substitusi numeralia *satu per satu* mengacu pada teks bisnis di tanah air yang bukan hanya industri lokal yang dimaksud tetapi juga industri multinasional. Substitusi ini menunjukkan bahwa keberadaan industri lokal dan multinasional mengalami gejolak sehingga *satu per satu* mengalami kemunduran dalam mengelola bisnis di tanah air.

#### e. Substitusi pengganti nama diri atau kepemilikan

- 1) Substitusi pengganti nama diri “Sambal Terasi Mama Suka, Nikmatnya Seperti Sambal Buatan Sendiri”

Sambal merupakan salah satu sajian pelengkap hidangan yang banyak digemari masyarakat Indonesia, terutama sambal terasi. Sehingga bila dalam suatu hidangan tidak dilengkapi dengan *sajian sambal*, membuat masakan terasa kurang nikmat. Sayangnya banyak orang enggan membuat *sambal sendiri*, terlebih sambal terasi. Karena *mereka* tak mau direpotkan dengan kegiatan mengulek, yang dapat membuat tangan pedih terkena cabai dan bau terasi. Akhirnya *mereka* memilih membeli sambal terasi kemasan siap pakai tanpa melalui proses mengulek. (Tabloid Nyata, 2016:22)

Substitusi *sambal sendiri* mengacu pada teks mengenai mengenai *sajian sambal* yang dianggap seseorang dewasa ini lebih menyulitkan jika dibuat dengan sendiri daripada membeli di tempat-tempat yang sudah tersedia. Penggunaan *sambal sendiri* menunjukkan pengganti nama diri yang tidak disebutkan secara jelas tetapi dengan menggunakan pilihan kata yang dianggap mewakili nama diri.

- 2) Substitusi menyatakan kepemilikan “sendiri”  
“Santan Bubuk Sasa Memiliki 9 Manfaat Bagi Tubuh”

Santan bubuk sasa memberikan cara baru dalam menggunakan santan. Karena terbuat dari daging buah kelapa segar pilihan, yang diproses secara higienis dengan teknologi modern, sehingga menjamin cita rasa dan aroma santan layaknya memeras parutan kelapa *sendiri*. (Tabloid Nyata, 2016:22)

Substitusi *kelapa sendiri* sebagai suatu hal yang menjelaskan mengenai adanya santan bubuk yang dianggap cita rasa dan aroma yang diproses dengan teknologi modern seolah-olah penikmatnya merasakan seperti kalau parutan sendiri mengenai rasa santan bubuk. Kekuatan teks ini menunjukkan penggunaan substitusi yang dapat menggugah pembaca untuk memiliki produk yang dimaksud.

#### f. Substitusi persona ketiga jamak “mereka”

Substitusi persona “*mereka*” pada teks Manfaat Dark Chocolate .

Para peneliti di Italia melakukan penelitian terhadap 15 orang untuk mengkonsumsi tiga ons cokelat hitam selama 15 menit. Hasilnya bahwa resistensi insulin (faktor risiko untuk diabetes) secara signifikan menurun pada *mereka* yang makan cokelat hitam. ((Tabloid Nyata, 2016:26)

Substitusi dapat berupa persona (kata ganti) *mereka*, keberadaan substitusi *mereka* pada teks mengacu pada 15 orang yang berkaitan dengan mengonsumsi tiga ons cokelat hitam yang dianggap memiliki manfaat yang sangat besar terutama risiko diabetes secara signifikan menurun. Kekuatan substitusi *mereka* sebagai penentu untuk menggugah pembaca agar dapat mengonsumsi cokelat hitam demi mencegah terjadinya diabetes.

#### Pembelajaran Substitusi

Mengajarkan substitusi akan lebih terarah jika tenaga pengajar menampilkan berbagai teks yang dijadikan dasar untuk menunjukkan penggunaan substitusi dalam teks. Untuk itu, pemilihan teks yang ada dalam media terbitan terbaru lebih memotivasi peserta didik untuk belajar. Selain itu, ada informasi yang diperoleh demi menambah wawasan peserta didik terutama yang berkaitan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kalau diperhatikan secara cermat berbagai contoh teks yang dikemukakan dikutip dalam tabloid yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa keberadaan substitusi dalam tabloid selain menjelaskan isi teks dengan baik, dapat juga ditunjukkan kepada peserta didik mengenai keberadaan substitusi sebagai kekuatan teks. Semakin banyak contoh substitusi yang ditampilkan semakin memotivasi peserta didik untuk lebih kreatif dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Kecermatan memilih materi yang diajarkan dengan kondisi masyarakat masa kini mencerminkan kreatifitas seorang tenaga pengajar dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tenaga pengajar melakukan hal semacam ini, terutama tenaga pengajar bahasa Indonesia maka keberadaan materi bahasa Indonesia semakin berkembang sesuai dinamika perkembangan masyarakat. Dengan upaya semacam ini, keberadaan materi bahasa Indonesia semakin membangkitkan semangat peserta didik untuk mendalami bahasa Indonesia.

## Kesimpulan

Kekuatan substitusi dalam teks beragam sebagai suatu penekanan pengembangan tulisan. Pemilihan kata, kosakata, atau frasa menunjukkan betapa pentingnya substitusi dalam teks. Kekuatan substitusi mencerminkan teks dalam media "Tabloid" dengan tampilan teks yang dimunculkan lebih menggugah pembaca untuk lebih memahami isi teks dalam tabloid, khususnya substitusi dalam Tabloid Info Kecantikan, Tabloid Kontan, dan Tabloid Nyata. Substitusi yang ada dalam teks lebih menambah wawasan pembaca dan pengembangan bahasa Indonesia melalui media tabloid dan dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam mengajarkan berbagai substitusi dalam teks.

## Daftar Pustaka

- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ribeiro, Branca Telles. 1994. *Coherence in Psychotic Discourse*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yuwono, Untung. 2009. "Wacana" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## Sumber Media

- Tabloid Info Kecantikan, 2016. Edisi 05-Th.X. Februari–Maret 2016.
- Tabloid Kontan, 2016. 15 Februari-21 Februari 2016 No. 21 – XX, 2016.
- Tabloid Nyata, 2016. Edisi 2328 Minggu Ke III Februari 2016.



# SIKAP BAHASA MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA

**Baharman dan Abd. Haliq**

*Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNM  
email: baharman@unm.ac.id dan abd.haliq@unm.ac.id*

## **Abstrak**

Penggunaan bahasa Indonesia yang cenderung menyalahi aturan sebagai akibat dari sikap negatif pengguna bahasa terhadap bahasa Indonesia, tidak terkecuali mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan "Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar terhadap Bahasa Indonesia". Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Sampel yang diambil dari populasi menggunakan teknik Probability Sampling (Simple Random Sampling). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (kuesioner/angket). Teknik pengolahan data yang digunakan, yaitu teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris masih berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris masih tetap bangga, setia, dan tetap memberikan perhatian pada bahasa Indonesia. Mahasiswa masih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas baik di luar kelas maupun di dalam kelas yang tidak mewajibkan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** sikap, bahasa, dan bahasa Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Bahasa menjadi bagian yang terpenting bagi kehidupan manusia karena digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Untuk mampu berinteraksi satu sama lain, maka diperlukanlah kehadiran bahasa untuk digunakan sebagai media dalam berkomunikasi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis pada kerangka negara kesatuan republik Indonesia dijadikan sebagai bahasa persatuan. Negara Indonesia yang terkenal sebagai negara kepulauan memiliki banyak suku bangsa dan budaya. Hal ini membuat ada berbagai macam bahasa daerah yang digunakan oleh masing-masing suku bangsa untuk berinteraksi sesama sukunya. Kehadiran bahasa pemersatu sangat penting untuk digunakan sebagai alat berinteraksi antar suku. Kehadiran bahasa Indonesia untuk menjalani fungsi bahasa pemersatu sehingga sekat antar-suku bangsa dapat dihindari dengan adanya hadirnya bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia kali pertama mendapat pengakuan pada sumpah pemuda yang digelar pada 28 Oktober 1928. Salah satu butir sumpah pemuda tersebut menyatakan bahwa 'menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia'. Inilah yang merupakan tonggak lahirnya bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai *lingua franca* bagi seluruh suku bangsa yang ada di wilayah nusantara hingga sekarang. Selain itu, bahasa Indonesia juga telah diakui dalam konstitusi negara, yaitu pada UUD 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang mempunyai dasar hukum. Dengan diakuinya bahasa Indonesia di dalam UUD maka semakin kuatlah kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antarsuku di seluruh wilayah nusantara.

Sepatutnya, bahasa Indonesia menjadi kebanggaan karena tidak semua negara di dunia memiliki bahasa sendiri yang dijadikan sebagai bahasa nasional dan sekaligus menjadi salah satu identitas negara. Fungsi Bahasa Indonesia yang kedudukannya sebagai bahasa nasional, yaitu sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas nasional, alat perhubungan antardaerah, alat pemersatu berbagai suku bangsa yang ada di nusantara. Sedangkan fungsi Bahasa Indonesia yang kedudukannya sebagai bahasa Negara, yaitu sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional, alat pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dalam kaitannya dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sudah sepatutnya selaku warga negara Indonesia menyadari akan adanya norma dalam bahasa Indonesia. Bahasa tidak dipergunakan sesuka hati pengguna bahasanya, akan tetapi ada aturan yang melekat dalam bahasa tersebut. Dalam kaitannya dengan kondisi yang mengharuskan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar (kondisi formal) maka sepatutnya aturan-aturan kebahasaan diperhatikan agar bahasa yang digunakan efektif dan benar. Lain halnya pada kondisi-kondisi nonformal, bahasa yang digunakan memang tidak harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, akan tetapi lebih mementingkan komunikasi itu berjalan dengan baik.

Sebagai warga negara yang baik, sudah selayaknya penggunaan bahasa Indonesia harus tetap dijaga keberlangsungannya. Selain sebagai bentuk

penghargaan terhadap bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia juga menjaga eksistensi dari bahasa tersebut. Namun, sesuai dengan hasil pengamatan banyak dari masyarakat terutama dari kalangan muda yang tidak memerhatikan penggunaan bahasa tersebut. Bahkan, banyak dari kalangan muda tersebut lebih senang memperdalam ilmu bahasa Inggrisnya dibanding ilmu bahasa Indonesia. salah satu penyebab merosotnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tanpa dipelajari pun sudah dapat digunakan dengan baik, sehingga perhatian untuk memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia tidak ada.

Selain itu, ada beberapa penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam penggunaan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat berupa interferensi, alih kode, campur kode, dan sebagainya. Bahkan judul artikel disebuah majalah ada yang mengatakan bahwa *"Bahasa Indonesia adalah Bahasa Asing di Indonesia"*. Sungguh miris ketika membaca judul artikel tersebut. Meskipun hanya sebuah opini, namun ketika kita peka terhadap kondisi bahasa Indonesia saat ini pernyataan tersebut memang ada benarnya. Hal ini dapat dilihat dari fenomena masyarakat Indonesia yang kini lebih bangga ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya daripada menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan dalam beberapa kasus terkadang masyarakat juga menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku dalam forum-forum resmi.

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, atau penggunaan bahasa yang menyimpang dari aturan-aturan kebahasaan terkadang digunakan secara sengaja oleh penggunanya. Hal ini berpotensi akan merusak bahasa Indonesia dan bahkan mungkin pengguna bahasa Indonesia secara perlahan akan meninggalkan bahasanya sendiri dan beralih menggunakan bahasa lain. Penyimpangan-penyimpangan itu terjadi pada dasarnya tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ada faktor yang menyebabkan hal tersebut. Salah satu faktor yang sangat riskan terjadi, yaitu mengenai sikap bahasa seseorang terhadap bahasanya. Penggunaan bahasa Indonesia yang cenderung menyalahi aturan sebagai akibat dari sikap negatif pengguna bahasa terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan *"Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar terhadap Bahasa Indonesia"*.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu sikap bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, FBS UNM. Populasi

yang ditetapkan, yaitu mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar sebanyak 178 orang. Sampel yang diambil dari populasi menggunakan teknik *Probability Sampling (Simple Random Sampling)*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel yang diambil dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 30 orang mahasiswa.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (kuesioner/angket). Alasan digunakan teknik kuesioner, sebab teknik ini lebih efisien, selain itu teknik kuesioner cocok dengan penelitian ini mengingat responden yang diteliti hanya 30 orang mahasiswa. Teknik pengolahan data yang digunakan, yaitu teknik deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Tahapan-tahapan dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini diawali dengan menganalisis data yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, serta diikuti dengan pengujian terhadap hipotesis penelitian, kemudian peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah Peneliti melakukan pengumpulan data dengan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat responden tentang fenomena sosial. Dalam skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang alternatifnya berupa pertanyaan. Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif. Adapun alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert, yaitu dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban pertanyaan alternatif sebagai berikut:

Alternatif Jawaban dengan Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
	Bila Positif	Bila Negatif
1. Selalu/Sangat Baik	4	1
2. Sering/Baik	3	2
3. Kadang-kadang/Biasa	2	3
4. Tidak Pernah/Tidak Baik	1	4

Sumber : Sugiyono (2009)

Untuk mendapatkan kecenderungan, jawaban responden akan didasarkan pada nilai rata-rata skor jawaban yang selanjutnya akan dikategorikan pada rentang skor berikut ini:

Skor minimum = 1

Skor maksimum = 4

$$\text{Lebar Skala} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Dengan demikian kategori skala dapat ditentukan sebagai berikut :

Kategori Skala

Skala		Kategori
1,00	1,75	Tidak Baik
1,76	2,50	Kurang Baik
2,51	3,25	Baik
3,26	4,0	Sangat Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap bahasa merupakan cara pandang seseorang terhadap bahasa atau cara memperlakukan bahasa tertentu dalam menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan situasinya mencerminkan sikap bahasa yang negatif. Sebaliknya, seseorang yang mampu menjaga cara penggunaan bahasanya yang disesuaikan dengan konteks atau situasinya mencerminkan sikap bahasa yang positif. Sudah sewajarnya pengguna bahasa memerhatikan situasi bahasa yang berkaitan dengan pemilihan bahasa yang digunakan. Hal ini akan mempermudah dan memperlancar komunikasi antarsesama komunikasi.

Sesuai dengan konteks pada masyarakat Indonesia, sudah sepatutnya warga negaranya mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah komunikasinya. Artinya, pengguna bahasa mampu menyituasikan ragam pilihan bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi kebahasaan yang dialami penutur. Warga negara Indonesia sudah sewajarnya mencintai dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia dan mampu menggunakan bahasa Indonesia tersebut pada situasi kebahasaan apapun.

Ada tiga hal yang menjadi aspek penilaian sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, yaitu (1) kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, (2) kesetiaan menggunakan bahasa Indonesia, dan (3) kesadaran akan norma bahasa. Apabila seorang warga Indonesia sudah menyadari tiga hal ini dan mampu mempraktikkannya dalam situasi kebahasaan apapun, maka dapat dikatakan seseorang tersebut sudah memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Rasa bangga terhadap bahasa sendiri akan membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mampu memengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kebanggaan akan bahasa Indonesia dapat juga memengaruhi cara pandang terhadap bahasa Indonesia. Dengan rasa bangga, seseorang dengan sendirinya akan timbul rasa percaya bahwa bahasa Indonesia akan mampu bersaing dengan bahasa-bahasa lain di dunia.

Setia menggunakan bahasa Indonesia pada situasi kebahasaan apapun. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari akan lebih intens dan lebih senang menggunakan bahasa Indonesia di mana pun berada. Setia dapat juga diartikan sebagai loyalitas dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Norma bahasa disadari sangat penting dalam menjaga komunikasi dengan lawan penutur. Penggunaan norma ataupun aturan dalam bahasa Indonesia sebaiknya disituasikan pada tempatnya. Dalam arti bahwa pada situasi kebahasaan yang berbeda akan mengakibatkan pemilihan ragam bahasa yang berbeda dan tentunya akan berpengaruh terhadap norma bahasa pula. Penggunaan norma bahasa pada situasi tertentu harus diperhatikan agar menjaga keutuhan makna yang digunakan dalam penyampain pesan kepada lawan tutur.

**Tanggapan Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris terhadap Aspek Kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia**

Berdasarkan jumlah total skor jawaban responden atas aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, maka akumulasi skor jawaban responden sebagai berikut:

No. Item	Frekuensi Jawaban				N= 30	Jumlah Skor	Mean	Penilaian
	S/SB	Sr/B	KK/Bi	TP/TB				
1.	3	13	13	1	30	78	2,6	Baik
2.	16	10	4	0	30	102	3,4	Sangat Baik
3.	18	10	2	0	30	106	3,53	Sangat Baik
4.	20	9	1	0	30	109	3,63	Sangat Baik
5.	14	14	2	0	30	102	3,4	Sangat Baik
6.	17	12	1	0	30	106	3,53	Sangat Baik
7.	8	15	5	2	30	89	2,97	Baik
8.	10	11	8	0	30	89	2,97	Baik
9.	7	9	11	3	30	80	2,67	Baik
Rata-rata Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia							3.19	Baik

Keterangan: S: selalu SB: sangat baik  
 Sr: sering B: baik  
 KK: kadang-kadang Bi: biasa  
 TP: tidak pernah TB: tidak baik

Hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia masuk ke dalam kriteria baik, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang dihasilkan sebesar 3,19. Berdasarkan rentang skor rata-rata berada pada interval 2,51–3,25 yang berarti masuk dalam klasifikasi penilaian baik. Namun demikian, ada beberapa aspek yang sudah masuk pada kategori sangat baik seperti pada item (2) menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pada setiap mata kuliah umum, (3) senang menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi di kelas pada mata kuliah umum, (4) bertanya menggunakan bahasa Indonesia pada mata kuliah

umum ketika kurang mengerti mengenai materi pelajaran yang dijelaskan oleh dosen, (5) menggunakan bahasa Indonesia ketika dosen memberikan pertanyaan pada mata kuliah umum, dan (6) senang menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi dengan teman.

### **Tanggapan Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Terhadap Aspek Kesetiaan Menggunakan Bahasa Indonesia**

Rata-rata penilaian mahasiswa pada aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, yaitu:

No. Item	Frekuensi Jawaban				N= 30	Jumlah Skor	Mean	Penilaian
	S/SB	Sr/B	KK/Bi	TP/TB				
1.	18	10	1	0	30	104	3,47	Sangat Baik
2.	19	10	1	0	30	108	3,6	Sangat Baik
3.	18	12	0	0	30	108	3,6	Sangat Baik
4.	19	9	2	0	30	107	3,57	Sangat Baik
5.	15	15	0	0	30	105	3,5	Sangat Baik
6.	16	11	3	0	30	103	3,43	Sangat Baik
7.	18	10	1	1	30	105	3,5	Sangat Baik
Nilai Rata-rata Aspek Kesetiaan Terhadap Bahasa Indonesia							3,52	Sangat Baik

Hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia masuk ke dalam kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang dihasilkan sebesar 3,52 dan berdasarkan rentang skor rata-rata berada pada interval 3,26–4,00 yang berarti masuk dalam klasifikasi penilaian sangat baik. Semua item pernyataan dalam aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris tetap setia menggunakan bahasa Indonesia pada setiap kesempatan kuliah yang tidak mewajibkan mahasiswanya menggunakan bahasa Inggris.

### **Tanggapan Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Terhadap Aspek Kesadaran akan Norma Bahasa Indonesia**

Berdasarkan jumlah total skor jawaban responden atas item pernyataan pada aspek kesadaran akan norma bahasa Indonesia, diakumulasi skor jawaban tersebut sebagai berikut:

No. Item	Frekuensi Jawaban				N= 30	Jumlah Skor	Mean	Penilaian
	S/SB	Sr/B	KK/Bi	TP/TB				
1.	9	17	2	2	30	96	3,2	Baik
2.	18	10	1	1	30	105	3,5	Sangat Baik
3.	13	14	2	1	30	97	3,23	Baik
4.	11	17	1	1	30	98	3,27	Sangat Baik
5.	9	19	1	1	30	96	3,2	Baik
6.	16	12	2	0	30	104	3,47	Sangat Baik
Nilai Rata-rata Aspek Kesadaran akan Norma B.Indonesia							3,31	Sangat Baik

Hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa aspek kesadaran akan norma bahasa Indonesia masuk kedalam kriteria sangat baik, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang dihasilkan sebesar 3,31 dan berdasarkan rentang skor rata-rata berada pada interval 3,26–4,00 yang berarti masuk dalam klasifikasi penilaian sangat baik. Namun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang berada pada kategori baik, yaitu: aspek (1) menggunakan bahasa Indonesia yang baku ketika bertanya kepada dosen pada mata kuliah umum, (3) menggunakan bahasa Indonesia baku untuk mengajukan pertanyaan kepada dosen ketika ada materi yang kurang dipahami pada mata kuliah umum, dan (5) menggunakan bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan situasi saat menjawab pertanyaan dosen yang diajukan kepada mahasiswa pada mata kuliah umum.

### Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Indonesia

Sikap bahasa mencerminkan tiga aspek yang dikemukakan sebelumnya, yaitu aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk sikap bahasa. Untuk menilai sikap bahasa maka dibutuhkan setidaknya tiga aspek tersebut. Adapun sikap bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel berikut:

No. Item	Frekuensi Jawaban				N= 30	Jumlah Skor	Mean	Penilaian
	S/SB	Sr/B	KK/Bi	TP/TB				
1.	3	13	13	1	30	78	2,6	Baik
2.	16	10	4	0	30	102	3,4	Sangat Baik
3.	18	10	2	0	30	106	3,53	Sangat Baik
4.	20	9	1	0	30	109	3,63	Sangat Baik
5.	14	14	2	0	30	102	3,4	Sangat Baik
6.	17	12	1	0	30	106	3,53	Sangat Baik
7.	8	15	5	2	30	89	2,97	Baik
8.	10	11	8	0	30	89	2,97	Baik
9.	7	9	11	3	30	80	2,67	Baik
10.	18	10	1	0	30	104	3,47	Sangat Baik
11.	19	10	1	0	30	108	3,6	Sangat Baik
12.	18	12	0	0	30	108	3,6	Sangat Baik
13.	19	9	2	0	30	107	3,57	Sangat Baik
14.	15	15	0	0	30	105	3,5	Sangat Baik
15.	16	11	3	0	30	103	3,43	Sangat Baik
16.	18	10	1	1	30	105	3,5	Sangat Baik
17.	9	17	2	2	30	96	3,2	Baik
18.	18	10	1	1	30	105	3,5	Sangat Baik
19.	13	14	2	1	30	97	3,23	Baik
20.	11	17	1	1	30	98	3,27	Sangat Baik
21.	9	19	1	1	30	96	3,2	Baik
22.	16	12	2	0	30	104	3,47	Sangat Baik
Nilai Rata-rata Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris							3,33	Sangat Baik



Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sikap bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris menunjukkan sikap bahasa yang positif karena nilai rata-rata dari hasil perhitungan, yaitu: 3,33. Berdasarkan pada rentang skala 3,26–4,00 berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris menunjukkan sikap bahasa yang positif walaupun mahasiswa tersebut kuliah pada Jurusan Bahasa Inggris atau mempelajari bahasa asing.

Jika dilihat pada setiap aspeknya, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 3,19. Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris masih memiliki rasa bangga terhadap bahasa sendiri. Kebanggaan itu dapat dilihat dari masih intensnya mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan di kelas pada mata kuliah umum. Pada aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 3,52. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris setia terhadap bahasa Indonesia. Setia dapat juga diartikan sebagai loyalitas terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Aspek kesadaran akan norma bahasa Indonesia masuk ke dalam kriteria sangat baik dengan skor rata-rata 3,31. Berdasarkan rentang skor rata-rata berada pada interval 3,26–4,00 yang berarti masuk dalam klasifikasi penilaian sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris masih berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris masih tetap bangga, setia, dan tetap memberikan perhatian pada bahasa Indonesia. Mahasiswa masih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas baik di luar kelas maupun di dalam kelas yang tidak mewajibkan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris.

## **KESIMPULAN**

Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dapat dikatakan masih memiliki rasa bangga terhadap bahasa sendiri. Kebanggaan itu dapat dilihat dari masih intensnya mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan di kelas saat kegiatan perkuliahan pada mata kuliah umum. Pada aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris setia terhadap bahasa Indonesia. Setia dapat juga diartikan sebagai loyalitas terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Aspek kesadaran akan norma bahasa Indonesia masuk ke dalam kriteria sangat baik walaupun sebenarnya diperlukan tuntutan kaidah pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris untuk menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Hal ini yang terkadang membuat seseorang tidak mampu membedakan pilihan bahasa yang digunakan pada situasi kebahasaan tertentu. Terkadang hanya menyamakan bahasa yang digunakan pada situasi nonformal dan juga situasi formal, begitu pula dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh

mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris. Untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, maka diperlukan ketekunan untuk belajar dan juga kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku pada setiap situasi formal baik lisan maupun tulis. Hanya dengan cara inilah sehingga dengan mudah dapat membedakan situasi kebahasaan dan pilihan bahasa yang digunakan dalam bertutur ataupun menulis.

Sikap bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris menunjukkan sikap bahasa yang positif karena berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris menunjukkan sikap bahasa yang positif walaupun mahasiswa tersebut kuliah pada Jurusan Bahasa Inggris atau mempelajari bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris masih berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris masih tetap bangga, setia, dan tetap memberikan perhatian pada bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanifudin, Hani. 2012. *Tips Memilih Tema Skripsi plus Menggarapnya dengan Tuntas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Akbar, Setiady. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

# BENTUK-BENTUK EUFEMISME YANG MENJERUMUSKAN DALAM WACANA PERCAKAPAN<sup>1)</sup>

Dwi Bambang Putut Setiyadi  
*Universitas Widya Dharma Klaten*

## **Abstrak**

Pemilihan kosa kata menjadi faktor penentu dalam wacana percakapan, sehingga sering orang menciptakan eufemisme dalam wacana percakapan. Munculnya bentuk-bentuk yang bertujuan untuk menyatakan kesantunan tidak ada salahnya dieufemismekan, sedangkan bentuk-bentuk yang dipakai untuk menyatakan ketidaksantunan atau menyatakan perbuatan negatif tidak perlu dieufemismekan, bahkan harus didesfemismekan. Pemakaian bentuk eufemisme yang menjerumuskan yang dipakai untuk menyatakan perbuatan yang negatif, memalukan, melanggar hukum, dan pranata sosial kiranya perlu dihindari agar membuat pelakunya malu melakukan dan memiliki daya pengaruh yang tinggi kepada pelakunya untuk tidak melakukan perbuatannya yang memalukan tersebut. Hal itu juga untuk menimbulkan efek jera para pelaku perbuatan itu. Jadi, tidak semua kata bisa dieufemismekan menjadi kata-kata yang indah dan halus didengar dalam wacana percakapan.

## **A. Pendahuluan**

Bertutur kata santun merupakan harapan semua orang di dalam kehidupan sehari-hari apabila suatu anggota masyarakat berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain. Situasi tutur ini merupakan kondisi yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Seorang penutur saat bercakap-cakap dengan penutur lain yang belum saling mengenal akan memilih kosa kata yang tepat dalam arti santun apabila dia bercakap-cakap. Begitu pula penutur yang berbicara dengan penutur lain yang status sosialnya lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memilih kosa kata secara hati-hati agar tidak keliru dalam memakai kosa kata itu dalam tuturan.

Dalam kehidupan bermasyarakat di etnik Jawa, kesantunan berbahasa sangat diperhatikan dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi lisan. Aspek penentu

---

<sup>1</sup> Dipresentasikan dalam Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI di Universitas Negeri Makasar, Ujung Pandang, tanggal 29-30 April 2016.

kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi, nada bicara, faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat (Pranowo, 2015:182). Misalnya, dalam komunikasi antara dua orang etnik Jawa yang belum saling mengenal akan memilih intonasi yang lembut, nada ceria, pilihan kata ragam krama. Ragam krama merupakan ragam tinggi yang dipakai di dalam masyarakat Jawa.

Situasi tutur yang lain yang sering menggunakan ragam krama adalah dalam situasi formal, di kantor kelurahan, sekolah, maupun instansi yang lain. Dalam situasi seperti ini masyarakat yang berinteraksi cenderung menggunakan ragam krama. Ragam ini merupakan ragam yang dipakai untuk menghormati atau menghargai orang lain. Selain itu, juga untuk menciptakan peristiwa tutur yang baik di antara anggota masyarakat.

Ragam yang sebaliknya disebut ragam ngoko. Ragam ngoko cenderung digunakan oleh seorang penutur yang hubungannya telah akrab, antara penutur yang usianya lebih tua kepada yang usianya lebih muda, atau antara penutur yang status sosialnya lebih tinggi kepada mitra tutur yang status sosialnya rendah. Dalam bahasa Jawa pada era sekarang ada dua tingkat tutur yang banyak diketahui generasi saat ini, yaitu ragam ngoko dan krama<sup>2</sup> (Sudaryanto, 1992:5). Ragam krama masih dibagi lagi menjadi krama dan krama inggil yang saat ini paling banyak dikenal.

Tingkat tutur krama dan ngoko di atas sangat berpengaruh kepada penutur yang berlatar belakang etnik Jawa jika ia memakai bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Dalam berbahasa Indonesia situasi tutur yang demikian itu terbawa ketika dia berkomunikasi dengan penutur lain. Misalnya ketika seorang penutur etnik Jawa berbicara kepada orang lain yang tidak berasal dari Jawa. Penutur ini cenderung akan memilih kosa kata yang santun dan mengandaikan kesantunan itu seperti halnya ketika ia berbahasa Jawa. Bahkan terjadi campur kode dalam tuturan karena ingin menghaluskan kosa kata yang menurut anggapannya lebih santun. Apakah situasi ini terjadi pula pada etnik lain ketika berbahasa kedua (berbahasa Indonesia), hanya individu yang berasal dari masing-masing etniklah yang memahaminya.

Dalam wacana percakapan berbahasa Indonesia pun demikian pula, komunikasi antara seorang bawahan dengan atasan, antara orang yang usianya muda dengan orang yang usianya lebih tua, seperti antara anak dan ayah atau ibunya, antara ponakan dengan pamannya, antara seorang anak kepada tetangganya yang telah berumah tangga, dan sebagainya juga akan memperhatikan faktor-faktor tersebut. Anggota masyarakat yang berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain ketika berkomunikasi juga cenderung memilih kosa kata sebaik mungkin. Kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain dihaluskan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

---

<sup>2</sup> Bandingkan dengan tingkat tutur yang dikemukakan oleh beberapa pakar seperti Poerwadarminta (1953).

Pemilihan kosa kata menjadi faktor penentu dalam wacana percakapan, sehingga sering orang memilih kosa kata sehalus mungkin. Munculnya bentuk-bentuk eufemisme merupakan akibat dari keinginan seseorang untuk berkomunikasi secara santun. Eufemisme menjadi pilihan di semua lapisan masyarakat di Indonesia dalam komunikasi yang santun. Tujuan pemilihan bentuk-bentuk eufemisme dalam peristiwa tutur adalah agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan komunikasi berlangsung dengan baik dan santun.

Seseorang mungkin akan lebih nyaman apabila memilih kosa kata yang menurut nilai rasanya lebih halus atau sopan daripada kata yang lain. Hal ini dapat dimengerti karena bahasa ibu sangat berpengaruh ketika seorang berbicara dalam bahasa keduanya. Seorang penutur cenderung menghaluskan atau memilih bentuk eufemisme kata-kata yang terasa kasar atau tidak pantas itu menjadi lebih halus dan pantas diucapkan. Kecenderungan ini tidak selamanya baik untuk berkomunikasi, namun bisa pula menyebabkan timbulnya eufemisme yang menjerumuskan. Bagaimana eufemisme bisa menjerumuskan? Apakah eufemisme yang menjerumuskan itu menyebabkan rangkaian peristiwa yang tidak baik dalam masyarakat? Hal-hal inilah yang menjadi fokus pembicaraan pada tulisan ini.

## B. Eufemisme

Subroto (2011:154) menyebutkan bahwa eufemisme<sup>3</sup> dalam bahasa Yunani berarti '*wellspeaking*' adalah praktik berbahasa atau praktik membahasakan sesuatu yang menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak santun menjadi pembahasan yang bersifat menyenangkan, santun, halus, dan sebangsanya. Pakar ini mengatakan bahwa eufemisme dibentuk dalam rangka pembentukan citra yang positif seperti dinyatakan oleh Leech (1967:53) "*associative engineering and image-building*". Ada tiga tipe eufemisme yang dua merupakan tipe yang layak dipakai karena dimaksudkan untuk menghindari kekasaran, hal jorok, atau tabu, sedangkan tipe yang ketiga merupakan tipe yang banyak dihujat masyarakat karena bersifat pengaburan dan berdampak pembodohan.

Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa (Wijana & Rohmadi, 2008:96). Ahli ini menyebutkan bahwa referensi eufemisme wujudnya berupa benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Bentuk-bentuk eufemisme dapat memelihara hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur, serta akses-akses negatif dapat dihindarkan.

---

<sup>3</sup> Chaer (1990) menyebut eufemia (penghalusan) dan sebagai lawannya adalah disfemia (pengasaran). Wijana & Rohmadi (2008) menyebut istilah disfemia dengan desfemisme (sebagai lawan eufemisme), yakni penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 2009:135). Djajasudarma (1993:78) menyebut dengan istilah melemahkan makna atau pergeseran makna. Menurut pakar ini caranya dengan mengganti simbolnya (kata, frase) dengan yang baru yang tidak menyinggung orang dan maknanya bergeser. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eufemisme merupakan pemakaian bahasa dengan cara menghaluskan kata atau ungkapan untuk menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak santun menjadi pemakaian bahasa yang bersifat halus, menyenangkan, dan santun.

### C. Pembahasan

Seperti telah disebutkan dalam uraian di awal bahwa dalam berkomunikasi seorang penutur cenderung menghaluskan kata-kata yang terasa kasar, jorok, tabu, atau tidak santun menjadi lebih halus, menyenangkan, dan santun. Hal itu banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat seseorang tinggal dan juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa atau bertutur yang berlaku pada bahasa pertamanya. Sebagai contoh dalam masyarakat Jawa ada kebiasaan berbahasa yang sering ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya tentang berbahasa baik atau sopan dan tentang berbahasa yang tidak baik atau tidak sopan melalui bahasa. Kebiasaan lain ketika bertutur seseorang juga harus memperhatikan siapa yang diajak berbicara dan dalam situasi yang bagaimana. Dari situasi tutur seperti itu akan menentukan pilihan ragam bahasa yang harus dipakai apakah krama atau ngoko. Pilihan ragam krama atau ngoko menyebabkan pilihan kosa kata yang berbeda.

Sebagai contoh kata *mangan* 'makan', *ngombe* 'minum', *adus* 'mandi', *lunga* 'pergi', *mulih* 'pulang' merupakan kosa kata ragam ngoko. Kosa kata tersebut apabila dialihkan ke ragam krama berubah menjadi *dhahar*, *ngunjuk*, *siram*, *tindak*, *kondur*. Perubahan ragam ini diikuti pula oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan waktunya, dan dalam situasi yang bagaimana. Misalnya seorang yang usianya muda berbicara kepada orang yang lebih tua juga berubah pilihan kosa katanya, kata *dhahar* 'makan' misalnya tidak boleh dipakai untuk dirinya sendiri apabila dia berbicara kepada orang yang usianya lebih tua. Lebih tepat apabila kata yang dipakai adalah *nedha* 'makan'. Bentuk-bentuk itu dalam bahasa Jawa juga ada pula bentuk disfemismenya seperti *nguntal* 'makan' dan *minggat* 'pergi'.

Kondisi itu mengakibatkan penutur yang berasal dari etnik Jawa dalam memakai bahasa kedua memiliki kecenderungan untuk memakai bahasa seperti halnya ketika penutur ini menggunakan bahasa ibunya. Dia akan memilih bentuk-bentuk eufemisme terhadap kosa kata yang memiliki nilai rasa kasar, jorok, atau tabu, atau tidak santun dalam tuturannya. Hal yang sama kiranya juga terjadi pada penutur-penutur dari daerah lain pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa keduanya, yaitu bahasa Indonesia.

Terdapat dua macam bentuk eufemisme yang perlu dibahas dalam tulisan ini, yaitu bentuk eufemisme yang diperlukan untuk kesantunan dan bentuk eufemisme yang menjerumuskan sebagai berikut.

## 1. Bentuk Eufemisme yang Diperlukan untuk Kesantunan

Bentuk eufemisme yang dimaksud di sini adalah eufemisme yang memang diperlukan untuk menciptakan kesantunan dalam bertutur. Eufemisme jenis ini diperlukan untuk menghindari tuturan yang kasar, jorok, dan tidak santun. Yang termasuk jenis ini adalah kata-kata atau ungkapan yang dipakai dalam tuturan yang dikelompokkan ke dalam jenis kata-kata benda termasuk nama binatang yang sering dipakai untuk mengumpat, nama bagian tubuh yang bersangkutan dengan kemaluan, dan sebagainya. Kata atau ungkapan tersebut misalnya *babu*, *jongos*, *kakus*, *anjing*, *zakar*, *vagina*, dan sebagainya dieufemismekan menjadi *pembantu rumah tangga*, *pramuwisma*, *toilet*, *gukguk* atau *segawon* dalam bahasa Jawa, *burung* atau *alat vital*, *dompot*, dan sebagainya.

Kata keadaan *tolol*, *goblok*, *buta*, *tuli*, *bisu*, *mati*, *kelaparan*, *melarat* dieufemiskan menjadi *lemah* atau *kurang akal*, *tuna netra*, *tuna rungu*, *tuna wicara*, *wafat*, *kurang makan*, *kurang mampu* atau *prasejahtera*.

Kata kerja seperti *dipecat*, *ditangkap*, *dipenjara*, *bersetubuh*, *berbuat serong* dieufemismekan menjadi *dirumahkan* atau *dialihugaskan*, *diamankan*, *ditahan*, *berhubungan intim*, dan *berbuat selingkuh*.

Kata *babu* dan *jongos* bisa menimbulkan sakit hati apabila ditujukan kepada orang yang pekerjaannya itu. Kita perlu berempati kepada orang yang pekerjaannya di bidang itu. Oleh karena itu, kata-kata itu perlu dieufemismekan agar tidak menyinggung orang lain. Misalnya tuturan (1) lebih berterima daripada tuturan (2) berikut.

- (1) Dia itu bekerja sebagai babu/ jongos di rumah mewah itu.
- (2) Dia itu bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau pramuwisma di rumah mewah itu.

Begitu pula kepada orang yang *tolol*, *goblok*, atau orang yang menyandang keadaan *buta*, *tuli*, *bisu*, *mati*, *kelaparan*, *melarat* perlu kita perhalus untuk menyatakan hal itu. Agar mitra tutur yang mengalami keadaan itu tidak tersinggung. Kita akan dikatakan bijaksana apabila mengganti kata *tolol* dan *goblok* dengan kata *lemah* dan *kurang akal*. Misalnya tuturan (3) lebih santun daripada tuturan (4).

- (3) Anak itu memang lemah, banyak nilainya yang di bawah KKM.
- (4) Dia memang kurang akal karena semua pekerjaan yang dipercayakan tidak bisa diselesaikan dengan baik.

Orang yang mengalami keadaan *buta*, *tuli*, *bisu*, *mati*, *kelaparan*, dan *melarat* akan

merasa tidak enak jika dikatakan dengan kata-kata itu. Akan lebih halus bila orang yang menyandang keadaan itu dieufemismekan seperti dalam tuturan berikut ini.

- (5) Orang itu *tunanetra/ tuna rungu/ tunawicara* sejak lahir.
- (6) Penerbang yang penuh dedikasi itu *gugur* dalam menjalankan tugasnya.
- (7) Daerah itu tanahnya tidak subur sehingga banyak penduduknya *kurang pangan* karena mengandalkan hasil pertanian.
- (8) Rumah susun di kota itu dibangun untuk masyarakat yang berkategori *prasejahtera* agar tidak tinggal di bantaran sungai.

Nama-nama bagian tubuh yang berhubungan dengan kemaluan tidak lazim disebut namanya dengan apa adanya walaupun namanya memang itu. Kata-kata itu tabu untuk disebutkan apa adanya, sehingga sering digantikan dengan kosa kata yang lebih berterima dan tidak menimbulkan rasa malu bagi pengucapnya. Apabila tetap disebut sesuai namanya dapat menimbulkan kegaduhan di dalam suasana tutur yang nyaman. Orang yang menyebut nama organ tubuh dengan apa adanya juga akan dikatakan sebagai orang yang tidak santun dan tidak tahu tatakrama. Begitu pula kata *bersetubuh* dan *berbuat serong* sering dieufemismekan untuk menghindari ketidaksantunan.

Bentuk-bentuk yang telah disebutkan di atas dieufemismekan untuk menghindari tuturan yang kasar, jorok, tabu, atau tidak santun. Tuturan yang demikian dapat menimbulkan suasana tutur yang tidak baik serta dapat menimbulkan kegaduhan, pertengakaran, perkelahian, atau peristiwa lain yang lebih besar. Orang yang bertutur kata pun akan terkena imbasnya apabila menuturkan tuturan-tuturan yang disfemisme itu. Pemakai kata-kata yang disfemisme di atas bisa dikatakan sebagai penutur yang kurang santun atau tidak tahu tata krama. Dengan demikian ia akan memperoleh citra yang negatif di mata lingkungannya karena sering mengucapkankata-kata yang tidak senonoh.

## 2. Eufemisme yang Menjerumuskan

Yang dimaksud dengan eufemisme yang menjerumuskan adalah pemakaian bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam perbuatan yang negatif tetapi dia tetap merasa nyaman saja atau tetap merasa tidak bersalah, tidak merasa malu, dan tidak merasa melakukan suatu kejahatan atau perbuatan negatif.

Memang tujuan dari mengeufemiskan suatu kata atau ungkapan adalah agar seseorang tidak tersinggung, tidak malu, tidak direndahkan martabatnya, merasa nyaman, dan sebagainya. Namun, akibat dari penghalusan ini menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu membuat pelaku perbuatan itu tidak malu atau tidak merasa bersalah, atau tidak merasa berbuat negatif. Inilah yang perlu dihindarkan. Jadi, tidak semua kata kiranya dieufemismekan, dengan kata lain tidak semua kata kasar atau



tabu dieufemismekan. Kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang memang untuk mengungkapkan hal yang kurang baik, jahat, negatif, dan memalukan tidak perlu dieufemismekan. Biarlah kata-kata itu dipakai apa adanya. Kalau perlu kata-kata yang masih biasa nilai rasanya lebih didesfemismekan. Berikut ini dibahas beberapa kata yang menjerumuskan itu.

Kata *korupsi* dan *koruptor*, *dipecat*, *ditangkap*, *penjara*, *pelacur*, *gelandangan*, *pengangguran*, *bekas* tidak perlu dihaluskan menjadi *menggelapkan uang* dan *penggelap uang/koruptor*, *dirumahkan* atau *dialihtugaskan*, *diamankan rumah tahanan*, *pekerja seks komersial*, *tuna wisma*, *tuna karya*, dan *mantan*. Kata-kata tersebut jika dihaluskan akan membuat pelakunya dapat melakukan tindakan itu dengan nyaman.

Kata *korupsi* dan *koruptor* kurang memiliki makna yang keras atau kasar karena pada umumnya kata-kata yang berasal dari bahasa asing tidak memiliki nilai rasa yang negatif, memalukan, keras, dan kasar. Tidak adanya nilai rasa tersebut menyebabkan para pelakunya tidak merasa berbuat negatif, memalukan, atau merugikan pihak lain. Dia akan merasa nyaman-nyaman saja melakukan perbuatan itu, bahkan malah menebarkan senyum di depan wartawan atau media massa. Oleh karena itu, kata *korupsi* dan *koruptor* tidak perlu dihaluskan menjadi *menggelapkan uang* atau *penggelap uang*. Justru kata *korupsi* dan *koruptor* merupakan kata yang menjerumuskan jika tetap dipakai. Kata itu harus didisfemismekan mejadi kata-kata yang memiliki nilai rasa negatif, memalukan, kasar, sehingga menimbulkan efek jera. Misalnya diganti dengan kata *merampok*, *menjarah*, atau *mencuri*, sedangkan pelakunya disebut sebagai *perampok*, *penjarah*, atau *maling*. Penggantian ungkapan yang bersifat disfemisme bertujuan untuk menimbulkan rasa malu dan efek jera bagi pelakunya. Jadi, tuturan (9) dan (10) berikut kiranya lebih bisa mengubah perilaku korup.

(9) Pejabat itu dipenjara karena *merampok* atau *menjarah* uang negara.

(10) Para *perampok* atau *penjarah* uang negara hendaknya dihukum seberat-beratnya.

Kata *dipecat* juga tidak perlu dieufemismekan menjadi *dirumahkan* atau *dialihtugaskan* apabila seseorang yang yang dipecat itu karena melakukan perbuatan melanggar hukum atau perbuatan negatif lainnya. Kata tersebut tetap harus diterapkan untuk menyebut pelaku yang demikian. Pemakaian ungkapan *dirumahkan* atau *dialihtugaskan* bisa dipakai jika penyebabnya bukan seperti uraian di atas. Tuturan (11) berikut juga dirasa lebih menimbulkan efek jera.

(11) Orang itu dipecat karena *merampok* uang negara.

Kata *ditangkap* dikenakan kepada seseorang yang melakukan perbuatan melanggar hukum atau perbuatan negatif lainnya oleh aparat keamanan. Kata itu

sering dieufemismekan dengan kata *diamankan*. Selain itu, akhir-akhir ini muncul istilah *OTT (Operasi Tangkap Tangan)* untuk perbuatan yang dilakukan oleh aparat keamanan atau KPK terhadap pelanggar hukum. Singkatan dapat melembutkan makna sehingga perlu dihindari. *Diamankan* maupun *OTT* adalah ungkapan pengganti yang melembutkan makna, sehingga orang yang *diamankan* atau *di-OTT* merasa nyaman-nyaman saja. Oleh karena itu, kata ini juga tidak perlu dieufemismekan apabila yang ditangkap itu orang yang jelas melakukan perbuatan melanggar hukum atau negatif. Tuturan (12) juga bisa menimbulkan efek jera.

(12) Seorang pejabat ditangkap dirumahnya oleh KPK karena menerima sogok dari pemenang tender.

Kata *penjara* tidak seharusnya dieufemiskan menjadi *rumah tahanan*. Maksud mengeufemismekan adalah agar kata itu memiliki nilai rasa yang tidak menakutkan. Ungkapan *rumah tahanan* memiliki konotasi yang kurang keras atau memiliki konotasi yang membuat pelaku senang karena seolah-olah ada di rumah sehingga tidak menimbulkan efek jera. Jadi, ungkapan *rumah tahanan* kurang tepat untuk mengeufemismekan kata penjara. Sebaiknya kata *penjara* tetap dipakai karena lebih memiliki nilai rasa menakutkan dan dapat menimbulkan efek jera pada para pelaku perbuatan yang menyebabkan ia dipenjara. Kata *penjara* pada tuturan (13) lebih menakutkan dan lebih menimbulkan efek jera daripada ungkapan *rumah tahanan* atau *lembaga permasyarakatan*.

(13) Pejabat itu dijebloskan ke penjara karena perbuatannya.

Begitu pula kata *pelacur* tidak perlu dieufemismekan menjadi *pekerja seks komersial* karena ungkapan *pekerja* memiliki konotasi yang menjerumuskan, yaitu si pelaku merasa nyaman-nyaman saja karena pelaku merasa bekerja dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar susila. Dia bekerja seperti halnya pekerja yang lain sehingga melakukan perbuatan itu tanpa merasa malu dan bahkan secara terang-terangan atau secara terbuka. Jadi, kata *pelacur* yang memiliki makna disfemia tidak perlu dihaluskan menjadi *tunasusila*, *pekerja seks komersial (PSK)*, atau *pramunikmat*. Bentuk singkatan *PSK* juga melembutkan makna, maka bentuk-bentuk singkatan pun perlu dihindari dalam upaya mengeufemismekan kata-kata yang seharusnya memang dikasarkan. Makna *pelacur* lebih menimbulkan efek jera daripada *PSK* pada tuturan (14).

(14) Dia itu seorang pelacur.

Kata *gelandangan* dan *pengangguran* juga memiliki nilai rasa yang tidak baik tetapi tidak perlu dihaluskan menjadi *tunawisma* dan *tunakarya*. Ungkapan *tunawisma* dan *tunakarya* merupakan ungkapan yang menjerumuskan karena penurunan makna dari yang kasar menjadi lembut sehingga pelaku tidak perlu berupaya agar terhindar dari kondisi itu. Dia akan menjadi lebih nyaman dengan ungkapan *tunawisma* dan *tunakarya*. Akibatnya dia tetap malas tidak mau berusaha

terhindar dari kondisi tersebut. Tutaran (15) dan (16) akan menimbulkan rasa malu yang mengakibatkan ia akan terentah dari kondisi itu.

(15) Ia menjadi gelandangan karena suka berjudi.

(16) Orang itu sekarang menjadi pengangguran karena malas bekerja.

Kata *bekas* jarang dipakai setelah muncul ungkapan *mantan*. Para pejabat yang telah purnatugas lebih senang disebut *mantan* daripada *bekas*, misalnya *mantan camat*, *mantan kepala sekolah*, *mantan kades*, dan sebagainya. Ungkapan *bekas* memiliki perubahan makna memburuk atau memiliki makna peyoratif setelah munculnya kata *mantan*. Untuk para penjahat sebaiknya tidak digunakan *mantan*, namun lebih baik digunakan kata *bekas*, misalnya *bekas perampok*, *bekas pencoleng*, *bekas korutor/penjarah uang negara*, dan sebagainya.

#### D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian bentuk-bentuk eufemisme dalam wacana percakapan harus diterapkan untuk menyatakan sesuatu hal secara tepat. Bentuk-bentuk yang bertujuan untuk menyatakan kesantunan tidak ada salahnya dieufemismekan, sedangkan bentuk-bentuk yang dipakai untuk menyatakan ketidaksantunan atau menyatakan perbuatan negatif tidak perlu dieufemismekan, bahkan harus difemismekan. Pemakaian bentuk eufemisme yang menjerumuskan yang dipakai untuk menyatakan perbuatan yang negatif, memalukan, melanggar hukum, dan pranata sosial kiranya perlu dihindari agar membuat pelakunya malu melakukan dan memiliki daya pengaruh yang tinggi kepada pelakunya untuk tidak melakukan perbuatannya yang memalukan tersebut. Hal itu juga untuk menimbulkan efek jera para pelaku perbuatan itu. Jadi, tidak semua kata bisa dieufemismekan menjadi kata-kata yang indah dan halus didengar, tetapi menjerumuskan pelakunya kepada perbuatan yang semakin mendalam dan sukar disadarkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Leech, Geoffrey. 1976. *Semantics*. London: Penguins Books.
- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics: An Introduction*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V.

- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putut Setiyadi, Dwi Bambang. 2012. *Kajian Wacana Tembang Macapat: Struktur, Fungsi, Makna, Sasmita, Sistem Kognisi, dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Subroto, D. Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1993. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik* (diadaptasi Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York, USA: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

# SITUASI WAKTU INTERNAL VERBA STATIS DALAM BAHASA MINANGKABAU

Elvina A. Saibi

*elvinaasaibi@gmail.com*

*Universitas Bung Hatta Padang*

## Abstrak

Perilaku sintaksis dan semantis dalam kajian ini merupakan gambaran situasi yang diungkapkan oleh verba statis dalam bahasa Minangkabau berdasarkan pendekatan makna aspektualitas inheren verba. Makna aspektualitas inheren verba adalah karakter dari situasi yang dimiliki verba. Karakter situasi verba statis menggambarkan situasi waktu internal yang memiliki sifat situasi *nondinamis, atelik, duratif, dan nonhomogen*. Gambaran situasi verba statis dalam bahasa Minangkabau dapat diungkapkan melalui perpaduan verba statis dengan sejumlah pemarkah leksikal aspektualitas pada tataran frasa verbal (FV). Ungkapkan situasi verba statis tersebut terdapat pada makna *ingresif berpola: baru + V. Statis*; makna *inkoatif berpola mulai + V. Statis*; makna *progresif berpola sedang + V. Statis*; makna *perfektif/kompletif berpola alah/abih/salasai + V. Statis*; makna *iteratif berpola tipe acok dan tipe taruih*; makna *repetitif berpola baliak + V. Statis*, dan makna *habituatif berpola biaso+V. Statis*

**Kata kunci:** situasi waktu internal, verba statis, bahasa Minangkabau

## Pendahuluan

Verba statis merupakan gambaran situasi waktu internal yang memiliki sifat situasi yang terjadi. Perilaku sintaksis dan semantis dalam kajian verba statis bahasa Minangkabau ini digunakan pendekatan makna aspektualitas inheren verba pada frasa verbal (FV) sebagai predikat. Unsur waktu pada aspektualitas menekankan pengamatannya pada unsur waktu bersifat internal (Comrie, 1976:5 dan Tadjuddin, 1993:5)

Pada kategori aspektualitas, waktu itu bukan merupakan lokasi tempat berlangsungnya situasi, melainkan sebaliknya situasi itu sendiri sebagai tempat hadirnya waktu. Jadi, waktu berada dalam situasi bukan di luar situasi. Implikasinya,

pada aspektualitas waktu mengacu pada *panjang, lama tak terbatas, pendek/sebentar, sekejap* atau *terputus-putus* (Tadjuddin, 1993:26). Oleh karena itu, aspektualitas termasuk kategori *nondeiktik*, unsur waktu bersifat internal ( di dalam situasi). Istilah aspektualitas dalam tulisan ini mengacu pada istilah yang digunakan Tadjuddin (1993).

Pendekatan semantik dalam kajian ini menekankan pada makna aspektualitas yang terungkap melalui verba statis dengan sejumlah pemarkah leksikal aspektualitas pada tataran frasa verbal (FV). Makna aspektualitas inheren verba menggambarkan bermacam-macam sifat situasi yang secara inheren tergantung dalam semantik verba (Brinton 1988:3). Hal ini dipertegas lagi oleh Lyons bahwa pembicaraan aspektualitas dari segi semantik harus mempertimbangkan karakter-karakter verba tertentu (Lyons, 1978: 705).

Situasi verba *statis* dalam tulisan ini merupakan situasi/subkelas verba yang keberlangsungannya *tidak homogen*, terbatas waktunya dan bersifat *duratif* atau *nonstatif*. Keberlangsungannya memerlukan usaha atau tenaga (Miller, 1970: 488). Verba statis dapat dikelompokkan seperti tipe: *baring, tidur, sandar, telentang*, dan *telungkup*. Karakteristik verba statis dalam bahasa Minangkabau harus dibedakan dari empat subkategori verba, yakni verba *pungtual* (peristiwa); verba *aktivitas* (proses), verba *statis*, dan verba *statif* (keadaan).

Selanjutnya, penulis membahas tentang verba statis yang berjudul "Situasi Waktu Internal Verba Statis dalam Bahasa Minangkabau". Situasi verba statis ini perlu diungkapkan melalui perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas dalam frasa verbal sebagai predikat.

## **Teori dan Metodologi**

Pendekatan semantik sifat situasi verba statis dalam tulisan ini dapat diungkapkan melalui makna aspektualitas inheren verba dengan sejumlah pemarkah leksikal aspektualitas pada tataran frasa verbal (FV). Istilah pemarkah (*marker*), (Tadjuddin, 1993: 233) mengatakan bahwa pemarkah berbeda dengan penanda/tanda dalam pengertian (*sign*) (Djajasudarma, 1986:82) karena tanda bersifat umum, bisa berarti kalimat, klausa, frasa, kata atau morfem (Saussure, 1988:14). Selanjutnya, Tadjuddin mengatakan bahwa pemarkah aspektualitas tidak terbatas hanya pada bentuk-bentuk lingual pengungkap makna *perfektif imperfektif* saja. Bentuk lingual apa pun sepanjang semantiknya menggambarkan sifat-sifat unsur waktu internal situasi dapat dipandang sebagai pemarkah aspektualitas.

Secara semantis pengungkapan makna aspektualitas inheren verba dalam tulisan ini digunakan pendekatan makna aspektualitas terhadap bahasa Indonesia (Tadjuddin, 1993: 234). Makna aspektualitas ini berlangsung melalui penggunaan, antara lain melalui bentuk-bentuk yang memiliki makna *perfektif* dalam pemarkah frasa verbal, seperti *telah, sudah, habis, selesai, usai*, dan *baru*; makna *imperfektif* melalui

penggunaan pemarkah frasa verbal *progresif: sedang, tengah, lagi, masih*; pemarkah frasa verbal *kontinuatif terus, tetap*, dan pemarkah frasa verbal *iteratif sering dan selalu*.

Selain itu, Kridalaksana (2008:84) menjelaskan bahwa "*aspek*" (penulis "*aspektualitas*") apakah suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan sedang berlangsung (*duratif*), sudah selesai berlangsung (*perfektif*), belum selesai (*imperfektif*) atau mulai berlangsung (*inkoatif*). Karakteristik situasi waktu internal melalui makna aspektualitas inheren verba menggambarkan situasi yang terjadi.

Situasi digunakan sebagai istilah umum yang meliputi keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*proses*). Ketiga hal itu berbeda, keadaan bersifat *statis*, sedangkan peristiwa dan proses bersifat *dinamis*. Peristiwa disebut situasi dinamis jika dipandang secara keseluruhan (*perfektif*), dan proses disebut situasi dinamis jika dipandang sedang berlangsung (*imperfektif*) (Comrie, 1976:35). Sejalan dengan pendapat (Alwi, dkk. 2010:87), Arifin dan Hunaiyah (2009:94) menegaskan bahwa salah satu ciri kategori verba dalam perilaku semantik dan sintaksisnya secara inheren verba mengandung makna perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau bukan kualitas.

Cara pengungkapan makna aspektualitas pada tataran frasa terutama melibatkan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah aspektualitas dalam bahasa Minangkabau sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal.

Dilihat dari segi situasi (situasi waktu internal) verba *statis* memiliki sifat-sifat situasi *nondinamis, atelik, duratif, dan nonhomogen* (Tadjuddin, 1993:55). Secara umum sifat *kedinamisan* dipandang dari segi ada tidaknya perubahan, sedangkan situasi *statis* adalah situasi yang homogen, yakni situasi keberlangsungannya bersifat tetap dan tanpa disertai perubahan atau gerakan (*nondinamis*) (Tadjuddin, 1993: 56). Lebih lanjut, Tadjuddin (1993) dalam penelitiannya terhadap aspektualitas bahasa Indonesia memodifikasi tipe-tipe situasi makna aspektualitas inheren verba dari pandangan Brinton terhadap bahasa Inggris (Brinton, 1988).

Brinton (1988:57) mengklasifikasi verba atas subverba melalui ciri-ciri makna aspektualitas inheren verba atas lima kategori, yaitu situasi/kelas verba *keadaan, ketercapaian, aktivitas, keberhasilan, dan serial*, sedangkan Tadjuddin (1993) penelitiannya terhadap aspektualitas dalam bahasa Indonesia membagi atas empat kategori makna aspektualitas inheren verba, yakni situasi/kelas verba *pungtual* (peristiwa), *aktivitas* (proses), *statis*, dan *statis* (keadaan). Pengungkapan makna aspektualitas dalam verba statis dalam bahasa Minangkabau, antara lain dapat diungkapkan secara sintaksis pada tataran frasa verbal (FV) melalui penggunaan unsur-unsur leksikal pemarkah frasa verbal (Djajasudarma, 1986:74; Tadjuddin, 1993:3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni data yang diperoleh data akurat dan bersifat alamiah yang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto 2015:65). Dalam hal ini penulis berusaha merumuskan data yang diperoleh melalui pendekatan struktural, yakni prinsip kesatuan bentuk dan

makna merupakan titik tolak analisis. Sumber data bahasa Minangkabau dalam tulisan ini bersumber dari Surat Kabar Singgalang terbitan Sumbar. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:145). Teknik yang digunakan teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data dan dilanjutkan dengan pengelompokan data sesuai dengan masalah. Untuk menganalisis data digunakan metode agih, yakni metode analisis data dan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Teknik yang digunakan teknik perluas, teknik ganti, teknik ubah ujud, serta teknik lesap,

## Pembahasan

### I. Makna Ingresif Situasi Verba Statis

Secara semantis valensi sintagmatis verba statis dengan pemarkah *baru* dinyatakan sebagai makna *ingresif*. Makna aspektualitas *ingresif*, yakni, menggambarkan situasi pada saat permulaan dan berlangsungnya suatu situasi merupakan satu kesatuan. Makna *ingresif* dalam bahasa Minangkabau dapat diamati pada penggunaan frasa verbal *baru* dengan verba statis berikut ini.

1. Urang tuonyo *baru pisah* jo anaknya nan bunsu.  
'Orang tuanya baru berpisah dengan anaknya yang bungsu'.
  - 1a. Urang tuonyo *pisah* jo anaknya nan bunsu.  
'Orang tuanya baru berpisah dengan anaknya yang bungsu'.
  - \*1b. Urang tuonyo *mulai pisah* jo anaknyo nan bunsu.  
'Orang tuanya baru berpisah dengan anaknya yang bungsu'.
2. *Baru ka duduak* lah diimbau amak.  
'Baru duduk sudah dipanggil ibu'.
  - 2a. *Ka duduak* lah diimbau amak.  
'Baru duduk sudah dipanggil ibu'.
  - 2b. *Ka duduak baru* lah diimbau amak.  
'Baru duduk sudah dipanggil ibu'.

Pada data (1) gambaran situasi verba statis *pisah* pada pemarkah aspektualitas FV "*baru pisah*" menyatakan makna *ingresif*, yakni waktu ujaran dengan peristiwa yang terjadi sangat dekat. Namun, verba *pisah* yang tidak didampingi oleh pemarkah aspektualitas "*baru*" tidak menggambarkan berlangsungnya situasi yang terjadi. Lain halnya, pada perpaduan pemarkah aspektualitas FV "*baru pisah*" tidak dapat digantikan dengan pemarkah aspektualitas *mulai* pada (\*1b) "Urang tuonyo *mulai pisah* jo anaknyo nan bunsu". Kalimat tersebut tidak berterima. Pada data (2) "*Baru ka duduak* lah diimbau amak" dapat diamati bahwa gambaran situasi verba statis tersebut menggambarkan peristiwa perfektif yang belum lama berlaku. Sementara,



pada data (2a) verba *duduak* tidak menggambarkan situasi yang terjadi. Pada data (2b) FV *baru ka duduak* dapat dipermutasikan posisinya menjadi FV *ka duduak baru*.

## II. Makna Inkoatif Situasi Verba Statis

Gambaran situasi verba statis berlangsung melalui perpaduannya dengan pemarkah *mulai* menyatakan makna inkoatif, yakni menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya. Akan tetapi, makna *inkoatif* selalu dapat ditafsirkan dengan kata *mulai*. Makna *inkoatif* dalam bahasa Minangkabau terungkap melalui pemarkah aspektualitas *mulai* dengan verba statis sebagai berikut.

3. Tanah di sinan lah dibebaihan *sajak dimulai by-pass dibangun* mah.  
'Tanah di sana telah dibebaskan sejak dimulai by-pass dibangun'.
- 3a. Tanah di sinan lah dibebaihan *sajak by-pass dibangun* mah.  
'Tanah di sana telah dibebaskan sejak dimulai by-pass dibangun'.
- 3b. Tanah di sinan lah dibebaihan *mulai by-pass dibangun* mah.  
'Tanah di sana telah dibebaskan sejak dimulai by-pass dibangun'.
- 3b. \*Tanah di sinan lah dibebaihan *dimulai by-pass dibangun* mah.  
'Tanah di sana telah dibebaskan sejak dimulai by-pass dibangun'.

Pada data (3) FV *sajak dimulai by-pass dibangun* menggambarkan situasi verba statis yang menekankan pada saat permulaan dan sekaligus menyatakan saat berlangsungnya situasi. Pemarkah aspektualitas FV tersebut dapat dilesapkan menjadi (3a) *sajak by-pass dibangun*. Gambaran situasi verba statis data (3b) FV *mulai by-pass dibangun* berterima, sedangkan pada data (3b) \**Tanah di sinan lah dibebaihan dimulai by-pass dibangun* mah" tidak berterima dalam bahasa Minangkabau.

## III. Makna Progresif Situasi Verba Statis

Perilaku sintaksis verba statis perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas *sadang* menyatakan makna *progresif* terhadap verba. Makna progresif merupakan tindakan verba dasar yang sedang berlangsung dan bersifat sementara. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

4. *Sadang takana ko* karajoan capek-capek supayo jan lupu.  
'Selagi ingat kerjakan segera supaya tidak lupa'.
- 4a. *Takana ko* karajoan capek-capek supayo jan lupu.  
'Selagi ingat kerjakan segera supaya tidak lupa'.
- 4b. *Wakatu takana ko* karajoan capek-capek supayo jan lupu.  
'Pada waktu sekarang ingat kerjakan segera supaya jangan lupa'.
- 4c. *Katiko takana ko* karajoan capek-capek supayo jan lupu.  
'Selagi ingat kerjakan segera supaya jangan lupa'.

Pemarkah aspektualitas *sadang* perpaduannya dengan verba *statis* pada data FV (4) *sadang takana ko* menggambarkan situasi terjadi sedang berlangsung dan bersifat sementara. Sementara, data (4a) tanpa pemarkah aspektualitas *sadang*, penafsiran pada verba *takana ko* masih menggambarkan situasi sedang berlangsung. Verba *statis takana* tanpa pemarkah *aspektualitas* pada kalimat tersebut masih memiliki makna *progresif* yang tersembunyi (tersirat). Maksudnya, gambaran berlangsungnya situasi yang sedang terjadi tersirat dalam kalimat tersebut dan bersifat sementara. Demikian halnya dengan data (4b) pemarkah aspektualitas FV *sadang takana ko* dapat disulih dengan *wakatu takana ko* dan (4c) *Katiko takana ko*. Pemarkah aspektualitas pada FV *takana ko* pada data (4) tersebut dapat dilesapkan dan disulih atau diganti karena kata *ko* berfungsi sebagai penegas yang mengacu pada waktu sedang berlangsung.

#### IV. Makna Perfektif/Kompletif Situasi Verba Statis

Pemarkah aspektualitas *alah*, *abih*, dan *salasai* menyatakan makna *perfektif* yang menggambarkan situasi berlangsung secara menyeluruh dari awal sampai akhir. Dilihat dari struktur kalimat, pemarkah *alah* sering bergabung dengan pemarkah *salasai* dengan *abih*. Berbeda halnya dengan pemarkah aspektualitas *alah* cenderung menyatakan perbuatan sudah berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Pemarkah *salasai* dinyatakan untuk menekankan penyelesaian atau tuntasnya suatu perbuatan, proses atau keadaan. Makna *perfektif* dalam situasi verba statis tersebut dapat dilihat berikut ini.

5. Ambo *lah manunggunyo* salamo sa jam.  
'Ambo lah manunggunyo salamo sa jam'.
- 5a. Ambo *abih manunggunyo* salamo sa jam.  
'Ambo habis manunggunyo salamo sa jam'.
- 5b. \*Ambo *salasai manunggunyo* salamo sa jam.  
'Ambo salasai manunggunyo salamo sa jam'.

Pada data (5) gambaran situasi pada saat FV *lah manunggu* sudah berlangsung selama satu jam tanpa penekanan selesai atau tidak. Hal ini dapat dipahami bahwa *manunggu* sudah berlangsung selama satu jam dan sekarang tidak menunggu lagi, sedangkan pada data (5a) *abih manunggu* lebih menekankan saat menunggu telah berlangsung lama dan sekarang dapat dipastikan sudah tidak menunggu lagi. Namun, pada data (5b) *salasai manunggu* tidak berterima. Hal ini disebabkan verba *statis* bersifat *nondinamis* dan tidak mengindikasikan situasinya sampai tuntas dan tidak berterima. Dalam bentuk lain dapat dilihat sebagai berikut.

- 6 \*Kami *salasai duduak* di tapi lawik.  
'Kami selesai duduak di tapi lawik'.

Akan tetapi verba *statis* dalam perpaduannya dengan pemarkah *lah* dan *abih* pada umumnya berterima, yakni mengungkapkan makna *perfektif* pada data berikut ini.

7. *Nyo lah mandanga* barito gampo tu di TV.  
'Dia sudah mendengar berita gempa itu dari TV.'
8. *Nyo abih mandanga* barito gampo tu di TV.  
'Dia sudah mendengar berita gempa itu dari TV.'

## V. Makna Iteratif/Kontinuatif Situasi Verba Statis

Gambaran situasi kontinuatif memiliki ciri berlangsungnya situasi bersifat terus-menerus dalam periode waktu tertentu pada tipe *taruih* dan tipe *acok*. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini.

9. Ado tujuh karajo manusia nan pahalonyo *taruih mailia* walaupun urang nan babuek lah maningga.  
'Tujuh perbuatan manusia yang pahalanya terus mengalir walaupun orang yang berbuat sudah meninggal'.
10. Anak tu *taruih manangih* dek kasakikan.  
'Anak itu terus menangis karena kesakitan'.

Gambaran situasi pada FV (9) *taruih mailia* dan (10) *taruih manangih* menekankan situasi secara terus-menerus yang bersifat tunggal bersama verba statis. Akan tetapi, dilihat dari segi aspektualitas sebagai unsur leksikal yang berbeda-beda bentuknya, kata-kata itu berbeda satu sama lain berdasarkan sifat semantiknya masing-masing (Tadjuddin, 1993:216). Perbedaan itu tampak pada pemarkah aspektualitas *taruih* dengan *taruih-manaruih*. Kedua pemarkah tersebut perbedaannya terletak pada kadar intensitas kontinuatif situasi. Situasi *kontinuatif* yang digambarkan pada kata *taruih* bersifat netral tanpa adanya penekanan pada *intensitas* berlangsungnya situasi yang terjadi, sedangkan pada situasi *kontinuatif* yang digambarkan pemarkah *taruih-manaruih* justru menyatakan penekanan tertentu. Kadar intensitas kontinuatifnya lebih tinggi. Bandingkan data berikut ini.

11. Urang Sulik Aia alah mangarati bana baa paralunyo organisasi tu *dibina taruih-manaruih*.  
'Urang Sulik Aia sangat memahami pentingnya organisasi itu dibina terus-menerus'.

Gambaran situasi pada data (11) *dibina taruih-manaruih* secara inheren menggambarkan situasi *kontinuatif* bersifat sementara dan situasi itu pada suatu saat tidak diketahui akan berakhir juga.

Adapun perbedaan antara pemarkah FV *iteratif* tipe *salalu* dengan tipe *acok* menyatakan situasi *iteratif*. Pemarkah aspektualitas *salalu* lebih tinggi intensitas *iteratif*nya (kekerapannya), jika dibandingkan dengan pemarkah FV *iteratif* tipe *acok*. Namun, verba *statis* dalam perpaduannya dengan pemarkah *acok* pada umumnya berterima, yakni mengungkapkan makna *iteratif*, seperti data berikut.

12. Inyo *acok maminjam* piti ka ambo.

'Dia sering meminjam uang kepada saya'.

12a. Inyo *alah acok maminjam* piti ka ambo.

'Dia sudah sering meminjam uang kepada saya'.

Pemarkah aspektualitas FV (12) *acok maminjam* dapat diperluas dengan pemarkah FV (12a) *alah acok maminjam*. Hal ini cenderung menyatakan perbuatan sudah berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

## VI. Makna Repetitif Situasi Verba Statis

Perilaku sintaksis verba statis perpaduannya dengan pemarkah *baliak* menyatakan makna *repetitif* terhadap verba, yakni menyatakan bahwa perbuatan tersebut pernah terjadi, kemudian terulang lagi. Perhatikan data berikut.

13. Inyo *maancam ambo baliak*

'Dia mengancam saya lagi'.

14. Anak ambo *tajago baliak* dek ribuiik bana.

'Anak saya terbangun lagi karena ribut.'

## VII. Makna Habituatif Situasi Verba Statis

Gambaran situasi verba *statis* dalam bahasa Minangkabau dapat diungkapkan melalui pemarkah *biaso*. Perpaduan verba *statis* dengan pemarkah *biaso*, yakni menyatakan makna *habituatif* yang menggambarkan perbuatan menjadi kebiasaan. Gambaran situasi tersebut terlihat melalui data berikut ini.

15. Uda *biaso duduak* di lantai baselo.

'Abangnya biasa duduk di lantai bersila'.

15a. Uda *lah tabiaso duduak* di lantai baselo.

'Abangnya sudah terbiasa duduk di lantai bersila'.

15b. Uda *suko duduak* di lantai baselo.

'Abangnya senang duduk di lantai bersila'.

Ungkapan aspektualitas FV *biaso duduak* (15) menekankan situasi yang menyatakan kebiasaan. Frasa verba *biaso duduak* dapat diperluas dengan pemarkah *lah* pada data (15a) *lah tabiaso duduak* yang berarti 'sudah terbiasa duduk'. Pemarkah *suko* pada data (15b) FV *suko duduak* dapat menggambarkan situasi 'kebiasaan' terhadap verba. Sementara, gambaran situasi pada FV *suko duduak* dalam arti '*senang*' tidak dapat disulih dengan pemarkah *suko* dalam arti 'kebiasaan' karena pemarkah *suko* dalam arti 'senang' termasuk kategori verba *statif* dan tidak menggambarkan pemarkah aspektualitas verba *statis*.

## Simpulan

Gambaran situasi verba statis dalam bahasa Minangkabau dapat diungkapkan melalui pemarkah leksikal aspektualitas pada tataran frasa verbal (FV). Ungkapkan situasi verba statis tersebut terdapat pada makna *ingresif* berpola: *baru+V. Statis*; makna *inkoatif berpola mulai+V. Statis*; makna *progresif berpola sedang+V. Statis* dapat dilepaskan pada data FV *sadang takana ko* menjadi *takana ko*, tanpa pemarkah *sadang* masih menggambarkan situasi sedang berlangsung tersirat dalam kalimat tersebut dan bersifat sementara.; makna *perfektif/kompletif* berpola *alah/abih/salasai +V.Statis*; makna *iteratif/kontinuatif* berpola tipe *acok* dan tipe *taruih/salalu* menggambarkan situasi yang berbeda, yakni pemarkah aspektualitas *taruih/salalu* bersifat netral tanpa adanya penekanan intensitas berlangsungnya situasi, sedangkan *taruih-manaruih* kadar intensitas kontinuatifnya lebih tinggi dan pemarkah *salalu* lebih tinggi intensitasnya *iteratifnya* (kekerapannya) daripada pemarkah FV *iteratif* tipe *acok*; makna *repetitif* berpola *baliak+V.Statis*; dan makna *habituatif* berpola *biaso+V.Statis*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Syamsir. 1981. *Kata Tugas Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Padang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Brinton, J. Laurel. 1988. *The Development of English Aspectual System: Aspectualizers and Post Verbal Particles*. Cambridge: University
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1986. *Kecap Anteuken Bahasa Sunda: Kajian Struktur dan Semantik*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Kridalaksana. 2008.
- Lyons, John. 1978. *Introduction to Theoretical Linguistic: Tenses*. Cambridge: University Press.
- Saussure, Ferdinand M. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma" University Press
- Tadjuddin, M.Moh. 1993. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

# PERAN LANDASAN KEBIJAKAN BAHASA DALAM MENJAGA EKSISTENSI BAHASA INDONESIA

Erna Wahyuni

*ernauny@gmail.com*

*Dosen Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara*

## Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang besar, bangsa yang terdiri atas belasan ribu pulau, berbagai suku bangsa, dan berbagai bahasa. Memasuki era globalisasi pada abad ke-21 ini, begitu banyak tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Tantangan terkini adalah terbukanya sistem ekonomi melalui perdagangan bebas dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tantangan yang mengikutinya adalah upaya menjaga identitas keindonesiaan dalam masyarakat yang semakin mengglobal tersebut, terutama dari perspektif penggunaan bahasa. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menakar daya hidup bahasa Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi dan kemungkinan nasibnya di masa yang akan datang. Eksistensi atau daya tahan bahasa Indonesia tersebut diukur melalui kebijakan atau politik bahasa (*language policy*) yang telah dirumuskan serta perencanaan atau strategi (*language planning/ language engineering*) terhadap pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa yang telah dilakukan. Situasi kebahasaan yang ada saat ini digunakan sebagai data yang dapat mempertajam analisis. Hasil yang didapatkan, kebijakan dan perencanaan terhadap bahasa Indonesia akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akan tetap eksis atau bertahan dalam pergaulan bangsa Indonesia dan dalam pergaulannya dengan bahasa-bahasa lain yang hidup di negara Indonesia maupun di luar Indonesia.

**Kata kunci:** *eksistensi, kebijakan bahasa, perencanaan bahasa*

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek fundamental suatu negara. Bahasa mampu menghubungkan bangsa satu dengan bangsa yang lain, menjadi pemersatu, penanda atau identitas, pembentuk nasionalisme sebuah bangsa. Sejak maraknya gaung globalisasi pada awal tahun 90-an, banyak anggota masyarakat yang terkikis rasa nasionalisme keindonesiaannya (Chaer, 2013:13). Mengapa dikatakan

terkikis? Terkikis karena adanya pemujaan yang berlebihan terhadap bahasa asing. Masyarakat menganggap bahwa semua yang bersifat luar negeri dapat dijadikan acuan menyebut diri bertaraf internasional. Sementara itu, bahasa Indonesia pelan-pelan 'tersingkir' (kalau tidak mau dikatakan 'disingkirkan') akibat paradigma atau persepsi yang agak keliru dan kurang bijaksana tersebut. Apabila saat ini fenomena yang terjadi demikian, bagaimana nasib bahasa Indonesia di masa yang akan datang?

## **B. Perjalanan Bahasa Indonesia Dulu, Kini, dan Nanti**

Secara formal, bahasa Indonesia akan berusia 88 tahun pada 2016 ini. Berdasarkan ukuran manusia, usia itu sudah tergolong renta. Akan tetapi, untuk ukuran sebuah bahasa, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui kualitas bahasa Indonesia yang secara mental telah dijiwai sebagai bahasa dan diakui oleh seluruh bangsa Indonesia.

### **1. Sejarah Singkat Perkembangan Bahasa Indonesia**

Cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu kuno yang berasal dari Kalimantan Barat (Blust, Nothofer, dan Collins dalam Chaer, 2013). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sejumlah prasasti bertuliskan huruf Palawa dan huruf Arab di pulau Sumatera, Bangka, pulau Jawa, dan Semenanjung Malaysia. Berikut dikutip contoh bentuk bahasa Melayu kuno dari sebuah prasasti yang telah ditransliterasi ke dalam huruf Latin (Chaer, 2013:2).

*"Nipahat di welanya yang wala Griwijaya kaliwat manapik yang Bhumi Jaya tida bhakti ka Griwijaya"*

Dipahat di waktunya yang bala Sriwijaya telah menyerang tanah Jawa tidak takluk ke Sriwijaya (arti harfiah)

Dipahat pada waktu tentara Sriwijaya telah menyerang tanah Jawa yang tidak takluk pada Sriwijaya (makna sebenarnya)

Bahasa Melayu diperkirakan telah digunakan di seluruh wilayah Nusantara dengan berbagai ragam atau *dialek areal* (Melayu-Betawi, Melayu-Banjar, dan lainnya) sebagai bahasa penghubung dalam perdagangan atau yang biasa disebut sebagai *lingua franca* oleh para pelaut dan pedagang sejak maraknya perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Selanjutnya, bahasa Melayu juga digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-16 dalam interaksinya dengan penduduk pribumi. Menjelang abad ke-20, pemerintah Hindia Belanda menganggap bahwa bahasa Melayu sangat penting dalam menjalankan administrasi di negara jajahannya. Oleh karena itu, bahasa Melayu distandarkan ejaannya oleh Van Ophuijsen pada tahun 1901 dan dimasukkan sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah-sekolah formal. Ragam atau *dialek sosial* bahasa Melayu yang telah distandarkan ini kemudian dikategorikan sebagai bahasa Melayu tinggi, berbeda dengan bahasa Melayu rendah atau Melayu pasar yang digunakan oleh masyarakat umum.

Awal abad ke-20, tumbuh gerakan kebangsaan yang lazim disebut gerakan kebangkitan Nasional. Peristiwa ini sangat penting dalam proses perkembangan bahasa Indonesia karena nasionalisme memberi semangat keIndonesiaan dalam berbahasa. Pada Kongres Pemuda I, tepatnya tanggal 1 Mei 1926, disepakati nama bahasa yang dijadikan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional adalah nama *Bahasa Indonesia* yang diusulkan M. Tabrani. Nama *Bahasa Melayu* yang diusulkan oleh M. Yamin ditolak karena tidak menunjukkan kenasionalan Indonesia. Kemudian, nama Bahasa Indonesia dikukuhkan dalam Kongres Pemuda II tanggal 28 Oktober 1928 yang biasa dikenal dengan Sumpah Pemuda (Chaer, 2013).

*Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Indonesia. Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia. Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.*

Tahun 1938, diadakan Kongres Bahasa I di kota Solo. Putusan penting yang diambil dalam kongres itu adalah perbaikan atau penyempurnaan terhadap ejaan Van Ophuijsen karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak sesuai dengan kodrat bahasa Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya tahun 1947, penyempurnaan ejaan dilakukan oleh Soewandi yang menjabat sebagai menteri Pendidikan dan Pengajaran pada waktu itu. Ejaan Soewandi atau ejaan Republik ternyata juga masih jauh dari sempurna, sehingga dalam Kongres Bahasa II di kota Medan diusulkan lagi untuk lebih disempurnakan. Akhirnya, setelah berbagai langkah ditempuh, pada tahun 1972, dalam pidato kenegaraan 17 Agustus, diumumkan berlakunya ejaan baru oleh Presiden Soeharto, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), sebuah penyempurnaan terhadap ejaan Van Ophuijsen dan ejaan Soewandi yang telah diberlakukan sebelumnya.

## **2. Payung Hukum Bahasa Indonesia**

Kebijakan bahasa adalah pertimbangan konseptual dan politis yang dimaksudkan untuk memberikan perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan lain yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan yang dihadapi oleh suatu bangsa secara nasional (Halim, 1976). Jadi, kebijakan bahasa merupakan pegangan yang bersifat nasional dalam perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang dapat digunakan secara tepat di seluruh wilayah negara dan dapat diterima oleh segenap warga negara yang secara lingual, etnis atau ras, dan kultur berbeda-beda. Dengan kata lain, kebijakan bahasa atau politik bahasa adalah manifestasi sikap bahasa yang dituangkan secara nyata dalam produk hukum yang pasti.

Kebijakan atau politik bahasa di Indonesia memiliki payung hukum yang jelas, yaitu Undang-Undang Dasar Negara: UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun



2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Di samping kedua undang-undang tersebut, “kesepakatan” mengenai bahasa Indonesia turut dilahirkan oleh tiga peristiwa penting, yaitu (1) gerakan Kebangkitan Nasional pada awal abad ke-20 yang melahirkan kesadaran terhadap pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, meskipun pada saat itu masih bernama bahasa Melayu, (2) Kongres Pemuda I yang melahirkan nama Bahasa Indonesia dan kongres Pemuda II yang melahirkan status dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bagi seluruh suku-suku bangsa di Nusantara, dan (3) Seminar Bahasa 1968, 1972, dan 1975 yang melahirkan Ejaan Yang Disempurnakan serta menetapkan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kesepakatan yang dihasilkan adalah *bahasa Indonesia* berfungsi sebagai alat interaksi antarsuku bangsa, *bahasa daerah* adalah alat interaksi intersuku bangsa, dan *bahasa asing* adalah alat interaksi antarbangsa dan alat untuk menimba ilmu pengetahuan.

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa resmi yang harus digunakan untuk menjalankan semua kegiatan dan administrasi kenegaraan. Artinya, secara lisan semua pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas dalam instansi atau lembaga pemerintah, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan lainnya harus dilakukan dalam bahasa Indonesia. Secara tertulis, bahasa Indonesia harus digunakan dalam undang-undang, peraturan-peraturan, karangan ilmiah, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Sementara itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 termaktub pada Bab III dari Pasal 25 sampai dengan Pasal 44. Ada empat hal penting yang menjadi substansi undang-undang ini, yaitu (1) substansi dan fungsi bahasa Indonesia pada Pasal 25, (2) penggunaan bahasa Indonesia pada Pasal 26 sampai dengan pasal 39, (3) pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa Indonesia pada Pasal 41 sampai dengan Pasal 43, dan (4) peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional pada Pasal 44.

### **3. Implikasi Kebijakan Politik terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia**

Kebijakan politik yang dituangkan dalam undang-undang sebagai payung hukum yang jelas bagi bangsa Indonesia memiliki implikasi terhadap eksistensi (daya tahan) bahasa Indonesia. Apabila dikaji secara logis, adanya undang-undang dapat menjadi jaminan terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia saat ini dan saat yang akan datang; dengan catatan, apabila bahasa Indonesia itu digunakan secara konsisten dan konsekuen sesuai dengan amanat undang-undang dan peraturan-peraturan lain yang melingkupinya, seperti Peraturan Presiden, Peraturan Pemerintah, atau Peraturan Menteri. Permasalahan yang mendasar justru terletak pada pengaplikasian atau penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri di dalam masyarakat.

### 3.1 Kemampuan Berbahasa Bangsa Indonesia; Ketika Bangsa Indonesia Menggunakan Bahasanya-Bahasa Indonesia

Apakah bangsa Indonesia sudah dapat berbahasa Indonesia dan bagaimana kualitas kemampuan itu adalah pertanyaan penting yang membutuhkan jawaban secara serius, mengingat pernyataan Chaer (2013:21) yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar bangsa Indonesia. Implikasi logisnya adalah, penguasaan terhadap bahasa kedua akan lebih sulit dibandingkan dengan bahasa pertama. Menurut teori psikolinguistik, bahasa pertama telah *dinurankan*, telah masuk ke dalam sanubari penutur (bermimpi, mengigau, dan memaki pasti menggunakan bahasa pertama, bukan bahasa kedua), sehingga kaidah-kaidah bahasa pertama sangat memengaruhi seseorang dalam menggunakan bahasa keduanya (Chaer, 2010).

Sensus penduduk pada tahun 1990 menyajikan data adanya tiga kelompok penduduk, yaitu (1) penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari berjumlah 15,19%, (2) penduduk yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, tetapi dapat menggunakannya berjumlah 67,65%, dan (3) penduduk yang tidak memahami bahasa Indonesia, dan berarti tidak dapat berbahasa Indonesia berjumlah 17,16% (Alwi, 2000). Setelah membaca sensus tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang yang belum dapat berbahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan terbatas penulis, di daerah asal penulis juga ada orang-orang yang tidak mengerti dan tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia, terutama orang-orang yang sudah tua atau lanjut usia. Akan tetapi, kemungkinan jumlahnya sudah relatif menurun dari data sensus tahun 1990 itu. Pada kasus ini, keberadaan orang-orang tua yang tidak dapat berbahasa Indonesia itu sebaiknya diabaikan terlebih dahulu karena faktor usia yang sudah tidak produktif. Masalah yang dihadapi sekarang adalah kualitas bahasa Indonesia mereka yang sudah sehari-hari berbahasa Indonesia.

Ketidakmampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar diungkapkan Ansyar (1991) dengan kalimat *Banyak mahasiswa dan dosen yang baru dapat membuat kalimat, tetapi belum dapat membuat paragraf dengan baik*. Maksudnya, secara lepas kalimat-kalimat yang dibuat sudah benar dan tertib, tetapi susunan kalimat-kalimat itu dalam paragraf tidak kohesif dan koherens. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan, mengingat yang disorot adalah kalangan terpelajar, yaitu mahasiswa dan dosen. Chaer (2013:32) menambahkan, dalam semua aspek bahasa, kualitas berbahasa Indonesia yang rendah ini merata dari siswa SD, SLTP, SLTA, mahasiswa, dosen, jurnalis, bahkan penyuluh bahasa. Ejaan masih banyak yang keliru, diksi belum tepat, susunan kalimat bukan hanya strukturnya yang salah, melainkan juga isinya yang tidak benar, tidak sesuai fakta, dan juga tidak bernalar.

Buruknya kemampuan berbahasa sebagian besar orang Indonesia, termasuk kaum intelektualnya, menurut Koentjaraningrat (dalam Chaer, 2013:34) disebabkan

sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Sikap-sikap negatif itu adalah sebagai berikut. Orang Indonesia sebagian besar (1) suka meremehkan mutu, (2) mental menerabas, (3) tuna harga diri, (4) menjauhi disiplin, (5) enggan bertanggung jawab, dan (6) suka latah atau ikut-ikutan.

Pertama, sikap suka meremehkan mutu tercermin dalam perilaku berbahasa Indonesia yang "pokoknya mengerti". Kaidah gramatikal atau salah-benar dalam penggunaan bahasa dipandang sebagai masalah guru atau penyuluh bahasa saja. Kedua, mental menerabas tercermin dalam perilaku berbahasa berupa adanya keinginan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, tetapi tidak disertai usaha untuk belajar. Ketiga, sikap tuna harga diri tercermin dalam perilaku yang lebih senang menggunakan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris tanpa melihat situasi yang tepat. Keempat, sikap menjauhi disiplin tercermin dalam perilaku berbahasa yang malas mengikuti kaidah bahasa, misalnya "*Dia punya mau tidak begitu*" yang seharusnya diubah menjadi "*Kemauannya tidak demikian*". Kelima, sikap tidak mau bertanggung jawab tercermin dalam perilaku berbahasa yang tidak mau memperhatikan penalaran bahasa, misalnya "*Uang iuran anggota terpaksa dinaikkan karena sudah lama tidak naik*" dan "*Kesebelasan sepak bola kita kalah karena belum waktunya menang.*" Keenam, sikap latah atau ikut-ikutan tercermin dalam perilaku berbahasa yang selalu mengikuti ucapan orang lain, misalnya pejabat atau pemimpin, padahal belum tentu yang dikatakan orang lain adalah benar.

Beberapa kalimat berikut ini lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kemungkinan besar, kalimat-kalimat ini dapat dipahami, tetapi belum memenuhi kaidah bahasa Indonesia, misalnya (1) *Para jamaah yang membawa telepon genggam harap dimatikan.*, (2) *Khatib akan dibawakan oleh ustadz Muhammad.*, (3) *Muazin akan dikumandangkan oleh saudara Rasyid.*, (4) *Masuk jalan tol gunakan lajur kiri dan tengah.*, (5) *Hati-hati banyak terjadi kecelakaan.*, (6) *Belok kiri jalan terus.* Apabila dicermati, maka makna kalimat (1) Jamaah yang dimatikan, bukan telepon genggamnya, (2) Khatib yang dibawakan, bukan khotbahnya, (3) Muazin yang dikumandangkan, bukan azannya. Sementara itu, kalimat (4), (5), dan (6) ambigu karena kata *dan* (4), *banyak* (5), dan (6) pengendara yang akan berbelok ke kiri diminta berjalan terus (lurus).

### **3.2 Bahasa Indonesia di dalam Sistem Pendidikan**

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Bab III Pasal 25 Ayat 3 menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar pendidikan. Secara lengkap bunyi Undang-Undanganya adalah sebagai berikut.

*Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, dan bahasa media massa.*

Selain itu, masih pada pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Bab III Pasal 29 Ayat 1 ditekankan lagi bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai *bahasa pengantar* dalam pendidikan nasional”. Jika dicermati, selama pendidikan formal masih berlangsung di negara Indonesia, bahasa Indonesia akan terus hidup langgeng. Masih terkait dengan sistem pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab VII Pasal 33 Ayat 1 disebutkan bahwa “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi *bahasa pengantar* dalam pendidikan nasional”. Selanjutnya, pada Bab X Pasal 37 Ayat 1 berbunyi “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; poin c. Bahasa”, dan Ayat 2 berbunyi “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat, poin c. Bahasa”.

Selanjutnya, Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Bab V pasal 18 Ayat 1 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, dan program pendidikan kesetaraan wajib menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia bertujuan membina keterampilan siswa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu masyarakat Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Selain Perpres, Menteri Pendidikan Nasional juga menerbitkan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu pada kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Selain sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan yang menjamin terbentuknya komunikasi dalam bahasa Indonesia, pemerintah juga dituntut menyiapkan kurikulum yang memuat pengajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran sudah mulai diajarkan sejak kelas satu Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Perguruan Tinggi (PT). Sejatinya, tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah menjadikan siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia lisan maupun tulis dengan baik dan benar, tetapi proses pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih dominan memberi “pengetahuan” tentang bahasa daripada memberi latihan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Chaer, 2013:36).

Dominasi pengetahuan tentang bahasa dibanding penguasaan berbahasa dalam penerapan kurikulum, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, menjadikan pelajaran bahasa Indonesia ‘mungkin’ mampu memberikan pengetahuan kebahasaan yang melimpah, tetapi tidak berhasil memberikan kemampuan berbahasa yang memadai. Maka tidak mengherankan ketika ditemui kaum intelektual seperti mahasiswa, dosen, bahkan penyuluh bahasa belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan. Pengetahuan terhadap korpus bahasa yang menyangkut komponen fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan lainnya memang penting, tetapi penguasaan dan penerapan korpus bahasa tersebut

dalam berbahasa juga dipandang penting. Jauh lebih penting lagi, penanaman rasa cinta dan bangga berbahasa Indonesia. Siswa harus diberi kesadaran bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa negara yang menunjukkan jati diri bangsa Indonesia. Jati diri atau keindonesiaan inilah yang semestinya ditonjolkan dalam ekspresi kebahasaan masyarakat Indonesia.

#### **4. Perencanaan Bahasa Indonesia; Usaha Mengembangkan, Membina, dan Melindungi Bahasa Indonesia**

Haugen (1959 dalam Chaer, 2013:59) menjelaskan arti perencanaan bahasa (*language planning*), yaitu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana bahasa. Perencanaan bahasa baru dapat dilakukan setelah proses kebijakan bahasa selesai dilakukan. Selanjutnya, perencanaan bahasa itu tidak semata-mata meramalkan masa depan bahasa berdasarkan bahasa yang diketahui pada masa lampau, tetapi perencanaan itu merupakan usaha yang terarah untuk memengaruhi masa depan.

Sementara itu, Alisjahbana (1976 dalam Chaer, 2013:61) tidak menggunakan istilah *language planning*, tetapi *language engineering*. Menurutnya, istilah *language engineering* lebih luas daripada *language planning* karena secara cermat menyoroti pengembangan bahasa yang teratur di dalam konteks perubahan sosial, budaya, teknologi. Variasi yang lain mengenai istilah perencanaan bahasa adalah *glottopolitics* yang digunakan Hall pada tahun 1951 terhadap bahasa di Haiti dan *language reform* yang digunakan Heyd pada tahun 1954 dan Gallagher pada tahun 1971 terhadap reformasi bahasa di Turki. Selain itu, De Francis pada tahun 1950 dan Serruys pada tahun 1962 juga menggunakan istilah *language reform* untuk menguraikan reformasi bahasa di Cina.

##### **4.1 Peran Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)**

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, Pemerintah, melalui lembaga kebahasaan, wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman. Lembaga yang mengurus masalah kebahasaan di Indonesia dimulai dengan berdirinya *Commisie voor de Volks Lecture* yang dibentuk pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908. Pada tahun 1917, komisi tersebut berubah menjadi *Balai Pustaka*. Pada tahun 1942, Pemerintah Jepang mendirikan dua buah komisi bahasa Indonesia di Jakarta dan Medan.

Sesudah proklamasi kemerdekaan, pada tahun 1947 pemerintah Republik Indonesia membentuk *Panitia Pekerja Bahasa Indonesia* yang pada tahun 1948 diganti dengan *Balai Bahasa*, bagian dari Kementerian pendidikan, Pengajaran, dan

Kebudayaan. Balai Bahasa diubah menjadi *Lembaga Bahasa dan Budaya* pada tahun 1952 dan menjadi *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* pada tahun 1975. Pada tahun 2000, lembaga kebahasaan diubah namanya menjadi *Pusat Bahasa* dan sejak tahun 2009 bernama lengkap *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Lembaga ini bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia (Dardjowidjojo, 2003: 219).

Pergantian nama lembaga kebahasaan oleh pemerintah seharusnya tidak mengurangi wewenang lembaga tersebut sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam melakukan perencanaan, pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa. Pada tahun 2000-an, lembaga bahasa berhasil membuka 'cabang' hampir di seluruh provinsi di Indonesia yang disebut dengan *Balai Bahasa*. Lembaga 'pusat' maupun 'cabang' sama-sama berkewajiban melakukan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan terhadap bahasa Indonesia seperti tercantum pada SK Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 022g/O/1980 (Alwi dan Sugono, 2011:204).

Bahasa Indonesia, yang disadari lahir dari bahasa Melayu harus diarahkan pengembangannya tetap menjadi satu bahasa-tetap menjadi satu *langue*, memiliki ragam baku-formal-standar, menjadi sebuah bahasa yang modern-tidak ketinggalan zaman, dan memiliki bentuk cendekia. Pengembangan bahasa Indonesia diraih melalui beberapa sumber, yaitu melalui bahasa Indonesia sendiri, melalui bahasa daerah, melalui bahasa serumpun, atau jalan terakhir menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang kemudian diterapkan dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Pengembangan bahasa, seperti yang telah diuraikan di atas, sasarannya adalah bahasa Indonesia. Sementara itu, pembinaan bahasa sasarannya adalah pengguna atau penutur bahasa Indonesia. Tujuan pembinaan bahasa tentu saja mengarahkan masyarakat Indonesia agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa, sesuai dengan fungsi bahasa sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa negara. Jalur pembinaan bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu (1) melalui pendidikan formal dan (2) melalui penyuluhan kepada masyarakat umum.

Sekian banyak harapan yang ditumpukan kepada Pusat Bahasa, sejauh manakah peran lembaga ini menunaikan tanggung jawabnya? Chaer (2013) menunjukkan bahwa kiprah Pusat Bahasa pada era 70-an sampai awal 90-an sangat luar biasa. Banyak buku hasil penelitian mengenai bahasa Indonesia yang diterbitkan. Pada era tersebut, Pusat Bahasa masih melibatkan tenaga-tenaga dari perguruan tinggi sebagai mitra kerjanya. Akan tetapi, sejak akhir 90-an, mereka sudah lupa akan tugas utamanya sebagai peneliti. Mereka cenderung sibuk dengan urusan proyek, seperti membuat lomba-lomba, melakukan uji kompetensi berbahasa, dan penyusunan kurikulum dengan mengabaikan tenaga ahli dari perguruan tinggi. Substansi

kebahasaan yang seharusnya menjadi ranah utama Balai Bahasa sudah mulai terlupakan dan hanya dititikberatkan pada birokrasi kebahasaan.

#### **4.2 Peran Linguis, Jurnalis, dan Sastrawan terhadap Kemajuan Bahasa Indonesia**

Penulis berusaha mengulas pula peran linguis, jurnalis, dan sastrawan terhadap kemajuan bahasa Indonesia. Chaer (2013) menyatakan bahwa linguis dan jurnalis memiliki peran yang besar terhadap kemajuan bahasa Indonesia. Linguis, orang yang bekerja atau bertugas di bidang bahasa, telah melakukan penelitian tentang struktur internal bahasa Indonesia dan aspek-aspek makrolinguistik bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja sangat membantu kemajuan bahasa Indonesia karena terus-menerus diteliti untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Sementara itu, jurnalis di media massa juga mempunyai peran yang sangat penting. Media massa dengan berbagai penerbitannya telah menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia ke pelosok-pelosok Nusantara. Meskipun media massa memiliki ragam bahasa tersendiri yang kadang membuat risau ahli bahasa, tetap saja peran media massa perlu diapresiasi. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, jurnalis media massa telah menjalankan perintah Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 Bab III Pasal 25 Ayat 3. Hanya saja, para jurnalis itu perlu lebih cermat dan tidak mudah tererosi rasa kebangsaannya dengan penggunaan istilah asing dalam tulisannya atau dalam acara yang ditampilkannya. Banyak acara televisi berbahasa Indonesia yang diberi judul dengan bahasa Inggris, misalnya *Headline News*, *Breaking News*, *Wide Shot*, *Today's Dialogue*, *Economic Challenger*, *Market's Review*, dan masih banyak yang lainnya. Acara-acara tersebut bertema keindonesiaan dan tetap menggunakan bahasa Indonesia, hanya judulnya saja yang berbahasa Inggris. Siapa sasaran acara tersebut merupakan pertanyaan yang muncul kemudian.

Di samping linguis dan jurnalis, penulis sengaja menyoroti sastrawan sebagai pelaku penting dalam kemajuan bahasa Indonesia. Sastrawan menjadikan bahasa Indonesia lebih bermakna dan menampilkan keindonesiaan lewat tema, tokoh, dan latar yang ditampilkannya. Bahasa Indonesia menjadi lebih kaya karena ada lapis-lapis pemaknaan yang akan didapatkan seseorang ketika membaca sastra.

#### **5. Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional, Mampukah?**

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 Ayat 1 dan 2 menekankan usaha peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Tugas ini diamanahkan kepada pemerintah dengan dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan, dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atau Pusat bahasa.

Bahasa Indonesia yang lahir dari bahasa Melayu dapat dipahami oleh negara-negara tetangga, seperti Brunai Darussalam, Malaysia, dan Singapura. Khusus untuk Brunai Darussalam, Indonesia, dan Malaysia, telah dibentuk dan diselenggarakan



pertemuan tahunan di bawah naungan MABBIM (Majelis Bahasa Brunai Darussalam, Indonesia, dan Malaysia). Sebagai tiga negara dengan latar belakang bahasa yang sama, MABBIM meretas jalan menuju internasionalisasi "Bahasa" (Melayu/Indonesia). Dengan jumlah penutur yang relatif besar, ditambah Singapura, "Bahasa" dirancang sebagai bahasa sains dan teknologi (iptek) di kawasan ASEAN, untuk selanjutnya merambah ke Asia. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), telah terjadi peningkatan jumlah penutur yang mahir berbahasa Melayu, pada tahun 1920-an hanya sekitar 3 juta jiwa menjadi 131 juta penduduk yang mahir berbahasa Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2010, jumlah penutur bahasa Indonesia sekitar 215 juta jiwa (Alwasilah, 1997: 16-18).

Perkiraan tersebut bukan tanpa alasan. Bonus demografi menjelang 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045 dapat menjelaskannya. Pada tahun 2010 sampai 2030, sumber daya manusia Indonesia berusia produktif mengalami peningkatan. Beban pembangunan akibat besarnya jumlah penduduk dapat diubah menjadi modal pembangunan Indonesia (Budianto, 2013). Indonesia emas pada tahun 2045 tersebut menjadi harapan seluruh bangsa Indonesia, tidak terkecuali dalam bidang bahasa. Kenaikan jumlah penduduk kemungkinan besar juga akan melahirkan besarnya jumlah penutur bahasa Indonesia. Hal ini dikuatkan pandangan Alwasilah (1997: 19) yang menyebutkan bahwa populasi yang bertambah melalui kelahiran, bukan melalui migrasi penduduk, sangat mendukung penyebaran bahasa Indonesia.

Terbukanya era perdagangan bebas yang dimulai tahun 2015 bagi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga menjadi lahan garapan penting menuju internasionalisasi bahasa Indonesia. Peluang komunikasi antarbangsa di negara Indonesia sejak dibukanya kran liberalisasi ekonomi menghadapkan bangsa Indonesia dengan peruntungan ekonomi-bisnis yang melibatkan beragam layanan, seperti negosiasi dan pelaporan bisnis, periklanan, pemasaran, pelatihan, dan sebagainya. Kompetisi bisnis meniscayakan internasionalisasi bahasa Indonesia (Alwasilah, 1997:61). Pandangan ini mungkin benar, tetapi harus disikapi dengan bijak bahwa kondisi ini menuntut konsistensi bangsa Indonesia untuk menunjukkan jati diri melalui bahasa Indonesia di negaranya sendiri, bukan malah terbawa arus dengan mengikuti bahasa-bahasa asing yang dibawa ke Indonesia (Mahayana, 2015).

Internasionalisasi bahasa Indonesia juga sangat dimungkinkan dengan adanya pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri. Diajarkannya bahasa Indonesia di luar negeri menjadi pertanda bahwa bahasa Indonesia memiliki daya tarik bagi bangsa-bangsa lain (Alwi dan Sugono, 2011:151). Collins (2005 dalam Chaer, 2013: 11-12) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia dipelajari di delapan universitas di Eropa, dua negara di Amerika Utara, Beijing, Bangkok, Kazakhstan, Osaka, Auckland, Pusan, Tasmania, dan Cebu City. Kemudian, komunitas sarjana internasional yang mengkhususkan diri pada bahasa Indonesia antara lain di Italia, Tasmania, Estonia,



Israel, India, Republik Ceko, Swiss, Belanda, Rusia, Irlandia, Jerman, Taiwan, Finlandia, Thailand, dan Prancis. Selain itu, Alwi (2000) menyatakan bahwa ada 29 negara yang menyelenggarakan kursus bahasa Indonesia untuk warganya, yang biasa disebut BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Negara-negara itu adalah Amerika Serikat, Arab Saudi, Australia, Austria, Belanda, Bulgaria, Ceko, Cina, Denmark, Filipina, Hongkong, India, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea, Mesir, Norwegia, Papua Nugini, Prancis, Rusia, Selandia Baru, Suriname, Swedia, Swiss, Vatikan, dan Vietnam. Bahkan, menurut catatan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, tercatat 74 negara dan 219 lembaga yang menyelenggarakan BIPA sampai tahun 2008.

Satu hal yang bisa dijadikan bahan renungan adalah terkait motivasi bangsa asing mempelajari bahasa Indonesia. Jawaban bahwa bahasa Indonesia *mudah dipelajari* dari segi struktur bahasanya, mungkin masih bisa membuat lega. Jangan sampai jawaban lain muncul, yaitu bangsa Indonesia *mudah dijajah* semudah mempelajari bahasanya. Terkait dengan motivasi bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia, bangsa Indonesia perlu mawas diri terhadap penjajahan bangsa asing, bukan dari segi teritorial semata, tetapi lebih kepada penjajahan budaya, idealisme, dan ideologi, mengingat bangsa yang sedang berkembang identik dengan imperialisme dari negara-negara maju.

### C. Simpulan

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia di masa depan bisa menjadi bahasa internasional dengan jumlah penutur yang mengalami peningkatan secara kuantitas, tetapi secara kualitas masih diragukan karena belum ada sanksi yang tegas terhadap kekeliruan berbahasa. Kebijakan bahasa yang dibuat telah mengatur dan mengarahkan bahasa Indonesia secara ideal. Hanya saja, praktik di lapangan terhadap lembaga yang diberi wewenang mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa, dalam hal ini Pusat Bahasa perlu ditingkatkan. Pusat Bahasa juga membutuhkan lembaga-lembaga lain untuk membantu menjalankan amanah yang telah diberikan oleh Undang-Undang dan peraturan-peraturan lainnya. Hendaknya sinergi antarlembaga ini terjaga, bahkan didukung oleh para linguist, jurnalis, sastrawan, dan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan mengedepankan kepentingan bangsa dan negara, cita-cita bapak pendiri bangsa, Ir. Soekarno, dapat diwujudkan dengan nyata bahwa benar, "Bahasa (Indonesia) Menunjukkan Bangsa (Indonesia)."

## Referensi

- Alwasilah, A. Chaedar. (1997). *Politik bahasa dan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan. (2000). *Bahasa Indonesia: pemakai dan pemakaian*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alwi, Hasan dan Sugono. (Ed.). (2011). *Politik bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ansyar, Iloh. (1991). *Strategi pembinaan bahasa Indonesia dalam proses dan pengajaran di lembaga pendidikan tenaga kependidikan*. Makalah dalam Munas Semloknas Himpunan Pembinaan Bahasa Indonesia (HPBI), Padang.
- Chaer, Abdul. (2010). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Pembinaan bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Rampai bahasa, pendidikan, dan budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Halim, Amran. (1976). "*Pola kebijakan bahasa nasional*" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Tahun II Nomor 2*.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Masa-masa awal bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium leksikologi dan Leksikografi FIB-UI.
- Mahayana, Maman. (2015). *Bahasa Indonesia kreatif*. Jakarta: Penaku.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*.
- Presiden Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2014, tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan*.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang RI Nomor 57 Tahun 2009 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.

# KONTRADIKSI MAKNA DALAM UJARAN FATIK BAHASA MELAYU MANADO

Ferry Hertog Mandang  
*Universitas Negeri Manado*

## Abstrak

Kontradiksi makna merupakan suatu fenomena yang unik dan sering terjadi dalam bahasa Melayu Manado. Walaupun bersifat kontradiksi, hal ini tidak menjadi kendala dalam berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur, sebab keduanya sudah saling memahami. Terjadinya kontraksi makna dalam ujaran fatik bahasa Melayu Manado karena digunakannya partikel-partikel tertentu yang dapat menempati berbagai posisi dalam kalimat yang berwujud ujaran serta dilengkapi unsur suprasegmental. Penggunaan partikel penyebab terjadinya kontradiksi makna dalam ujaran fatik bahasa Melayu Manado yakni : a. partikel *jo* pada awal kalimat, b. partikel *kong* juga pada posisi awal kalimat, c. partikel *kong* dan *jo* pada awal dan tengah kalimat, serta d. partikel *pe* dan *jo* juga pada awal dan tengah kalimat. Penggunaan partikel-partikel ini dalam kalimat dilengkapi pula oleh unsur suprasegmental yang berbentuk tanda seru (!).

**Kata kunci** : kontradiksi, makna, melayu, manado.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Manado adalah sejenis variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tersebar di Sulawesi Utara bahkan sebagian Sulawesi Tengah. Bahasa Melayu Manado sangat besar peranannya bagi masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai 'lingua franca' atau bahasa pergaulan di Sulawesi Utara (Tallei, 2009). Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa senantiasa memanfaatkan bahasa Melayu Manado sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tak jarang bahasa Melayu Manado ikut membantu untuk memperlancar komunikasi yang tercipta seperti di sekolah atau dipertemuan-pertemuan resmi lainnya. Walaupun dalam situasi format yang harus menggunakan bahasa Indonesia, namun bahasa Melayu Manado tetap digunakan, untuk maksud memperjelas topik yang sedang dibicarakan dengan cara mengulanginya kembali dan hal ini disadari sepenuhnya oleh masyarakat.

Penggunaan bahasa Melayu Manado dapat dijumpai setiap saat, terutama dalam komunikasi lisan. Komunikasi yang terjalin sangat nyata dan tercipta sebab penduduk Sulawesi Utara yang dikenal dengan julukan orang Manado sangat menguasai bahasa Melayu Manado. Berbagai kepentingan (bukan formal) yang ingin disampaikan kepada pihak lain diwujudkan dalam bentuk bahasa lewat bahasa Melayu Manado sebagai bahasa perhubungan di Sulawesi Utara. Jika seseorang bertemu dengan orang lain mereka saling berbincang-bincang menyampaikan isi hati, perasaan atau pengalaman hidup. Biasanya mereka menyatakan keinginannya dalam bentuk ujaran-ujaran. Ungkapan yang digunakan biasanya sudah mempola karena telah menjadi tradisi dalam memanfaatkannya. Meskipun sifatnya non standar namun bagi penutur dan lawan tutur menganggapnya sesuatu yang biasa karena hal seperti ini sudah terbentuk sejak dahulu. Ujaran-ujaran seperti ini biasa disebut ujaran fatik (Kridalaksana, 2007).

## 2. UJARAN FATIK

Ungkapan fatik adalah ungkapan yang di dalamnya terdapat partikel fatik (Sutami, 2004:19). Partikel fatik adalah partikel yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antar penutur dan lawan tutur. Biasanya partikel fatik dipakai dalam komunikasi langsung yang bersifat non standar dan banyak dipengaruhi oleh bahasa setempat. Alwasilah (dalam Mumu, 2002:12) mengatakan bahwa fungsi ujaran fatik yaitu untuk menjalani, memelihara, dan memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.

Setiap ungkapan yang disampaikan memiliki yang namanya bentuk dan makna. Apa yang diungkapkan dalam suatu bahasa selalu diikuti oleh maknanya. Bahkan dapat dikatakan bentuk dan makna selalu saling mendukung. Sebab makna sebuah ungkapan biasanya dapat ditafsirkan dengan mudah karena tergambar pada kata-kata atau kalimat yang kita dengar. Namun dalam ujaran fatik tidaklah demikian karena ujaran-ujaran tidak digunakan untuk menyatakan makna yang dilambangkan oleh kata-kata atau frasa itu. Fatik tidak digunakan sebagai sarana transmisi pemikiran tetapi lebih pada warna sosial bahkan untuk situasi sosial yang menyenangkan (Rahyono, 2004:3).

Ungkapan fatik pada dasarnya lebih merupakan sebuah ekspresi kemaknaan yang hadir dalam bahasa lisan. Artinya makna sebuah ungkapan fatik dapat dipahami secara tepat jika ungkapan fatik tersebut dituturkan secara lisan, bukan dituliskan. Dengan kata lain sebuah ungkapan fatik tidak selalu menampilkan makna yang sama jika diucapkan dengan ciri informasi yang berbeda. Perubahan intonasi pada ungkapan fatik akan menghasilkan pula perbedaan makna. Hal ini berlaku juga dalam bahasa Melayu Manado, artinya ujaran yang disampaikan bisa berbeda karena intonasi. Namun, hal yang menonjol dan unik adalah ungkapan yang disampaikan seseorang dapat bermakna sebaliknya, sehingga cenderung menampakkan perbedaan antara

bentuk dan makna. Walaupun keadaan seperti ini berbentuk kontradiksi makna, namun penutur bahasa Melayu Manado sudah sangat memahaminya dan hal ini berlaku mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Penutur dan lawan tutur tidak terkendala oleh kontradiksi makna yang muncul pada ujaran-ujaran tertentu, sebab di antara penutur telah memahaminya. Ujaran-ujaran yang memunculkan kontradiksi makna biasanya ujaran fatik yang berbentuk klausa atau kalimat sedangkan tataran kata tidak pernah terjadi.

Uraian dalam makalah ini akan difokuskan pada ujaran fatik bahasa Melayu Manado yang bermakna kontradiksi khusus ujaran fatik berbentuk kalimat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Ujaran fatik bermakna kontradiksi dalam bahasa Melayu Manado terjadi karena menggunakan partikel-partikel seperti :

##### a. Partikel *jo*

Contoh : 1. *Kacili jo tu dorang pe ruma!*

'Kecil saja rumah mereka!'

(Kecil saja rumah mereka!)

Dari segi maknanya menunjukkan bahwa 'rumah mereka kecil saja'. Tetapi dalam bahasa Melayu Manado kalimat (1) ini bermakna sebaliknya. Makna yang dimaksud oleh penutur adalah 'rumah mereka sangat besar'. Makna dalam kalimat (1) berubah karena digunakannya partikel *jo* 'saja' dalam kalimat dan juga unsur suprasegmental berupa tanda seru (!) yang menyebabkan tekanan pada akhir kalimat harus dimunculkan. Jadi jika partikel *jo*'saja' dihilangkan pada kalimat (1) makna kalimat akan menjadi 'rumah mereka kecil', asal tekanan kalimat menjadi biasa atau diakhiri oleh titik. Kalimat yang dimaksud menjadi *kacilitu dorang pe ruma* 'kecil rumah mereka'. Partikel *jo* 'saja' pada kalimat (1) menerangkan adjektiva *kacili* 'kecil' yang berfungsi sebagai predikat kalimat.

Contoh : 2. *Sadiki jo tu dorang pe oto!*

'Sedikit saja mobil mereka!'

(Sedikit saja mobil mereka!)

Dilihat dari segi maknanya kalimat (2) bermakna 'mobil mereka hanyalah sedikit'. Namun dalam bahasa Melayu Manado kalimat (2) maknanya tidak seperti di atas tetapi justru sebaliknya. Jadi makna kalimat menjadi 'mobil mereka sangat banyak'. Pemahaman makna seperti ini dimengerti oleh masyarakat sehingga tidaklah menjadi hambatan dalam berkomunikasi khususnya lawan tutur. Seperti pada kalimat (1), kalimat (2) ini maknanya menjadi kontradiksi karena hadirnya

partikel *jo* yang menerangkan ajektiva untuk *sadiki* 'sedikit' sebagai bentuk yang berfungsi predikat kalimat serta kehadiran unsur suprasegmental yaitu tanda seru (!) di belakang kalimat sehingga tekanan di belakang kalimat harus naik. Tetapi jika partikel *jo* 'saja' dihilangkan dan tanda bacanya diganti titik di belakang kalimat, maka kalimat berubah menjadi *sadiki dorang pe oto* 'sedikit mobil mereka' atau tidak terjadi kontradiksi makna.

b. Partikel *kong*

Contoh : 3. *Kong dekat ngana pe rumah ja tinggal akang!*

'Dekat rumah tempat tinggal kamu!'

(Dekat rumah tempat tinggal kamu!)

Apabila kita perhatikan makna kalimat (3) ini, menunjukkan bahwa rumah tempat tinggal kamu dekat atau lokasinya dekat. Tetapi bagi penutur Bahasa Melayu Manado memaknai ujaran ini adalah sebaliknya yakni 'rumah tempat tinggal kamu jauh'. Makna ini muncul karena ujaran (3) diawali oleh partikel *kong* serta kalimatnya berakhir dengan penggunaan tanda seru (!). Partikel *kong* memperjelas adjektiva *dekat* 'dekat' yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat (3). Jika partikel *kong* dihilangkan dan penekanan akhir kalimat ditiadakan, maka kalimatnya akan menjadi *dekat ngana pe rumah ja tinggal akang* 'dekat rumah tempat tinggal kamu', artinya makna kalimat (3) menjadi seperti yang sebenarnya atau tidak terjadi perihai kontradiksi makna.

Contoh : 4. *Kong bagus tu gambar ngana ada beking!*

'Bagus gambar yang engkau buat!'

(Bagus gambar yang engkau buat!)

Adapun makna yang terkandung pada ujaran (4) menunjukkan bahwa gambar yang engkau buat sangatlah bagus. Namun ujaran (4) ini bagi penutur BMM memaknainya tidaklah seperti makna di atas, tetapi justru bermakna sebaliknya yaitu 'gambar yang engkau buat tidaklah baik'. Makna ini muncul karena ujaran di atas menggunakan partikel *kong* pada awal kalimat dan berakhir dengan tanda seru (!). Partikel *kong* memperjelas adjektiva *bagus* 'bagus' yang menduduki fungsi keterangan dalam kalimat atau ujaran. Seandainya partikel *kong* dihilangkan dan tekanan akhir ditiadakan maka makna kalimat itu menjadi *bagus tu gambar ngana ada beking* 'bagus gambar yang engkau buat', artinya makna kalimat (4) menjadi seperti yang sebenarnya sehingga tidaklah mengandung kontradiksi makna, seperti yang telah diuraikan di atas.

c. Partikel *kong* dan *jo*

Contoh : 5. *Kong manis jo tu te gula ngana ada beking!*

'Manis saja teh gula yang engkau buat!'

(Manis saja teh yang engkau buat!)

Jika dilihat dari segi maknanya menunjukkan bahwa 'teh gula yang engkau telah buat manis'. Namun dalam Bahasa Melayu Manado, masyarakat mengartikan makna ujaran (5) ini justru sebaliknya yakni 'teh gula yang engkau buat rasanya tidak manis'. Tetapi jika partikel *kong* yang letaknya di awal kalimat dihilangkan maka kalimatnya akan menjadi *manis jotute gula ngana ada beking* 'manis juga teh gula yang engkau buat' asal kalimat berakhir dengan titik. Dengan demikian partikel *kong* dan *jo* yang mengapit bentuk adjektiva *manis* 'manis' membuat makna kalimat (5) menjadi sebaliknya yakni 'teh gula yang engkau buat tidak manis'. Kedua partikel ini menjepit adjektiva *manis* 'manis' yang berfungsi keterangan dalam kalimat.

Contoh : 6. *Kong pende jo tu pohong itu!*

'Pendek saja pohon itu!'

(Pendek saja pohon itu!)

Adapun makna kalimat (6) menyatakan bahwa pohon itu pendek. Tetapi ujaran ini dimaknai sebaliknya oleh penutur Bahasa Melayu Manado. Karena orang Manado memaknainya bahwa 'pohon itu sangat tinggi'. Makna ini muncul karena penggunaan partikel *kong* dan *jo* 'saja' yang mengapit ajektiva *pende* 'pendek' yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Apabila partikel *kong* dihilangkan disertai tekanan pada akhir kalimat ditiadakan maka bunyi kalimat akan menjadi *pende jo tu pohong itu* 'pendek saja pohon itu'. Dengan demikian makna kalimat akan menjadi yakni pohon itu pendek saja dalam arti tidak terjadi kontradiksi makna.

d. Partikel *pe* dan *jo*

Contoh : 7. *Pe sadiki jo orang ada datang di skola!*

'Sedikit saja orang yang datang di sekolah!'

(Sedikit saja orang yang datang di sekolah!)

Adapun makna yang terkandung pada ujaran (7) ini mengartikan bahwa orang yang datang ke sekolah hanyalah sedikit. Bagi penutur Bahasa Melayu Manado dan memaknai kalimat justru sebaliknya yakni 'yang datang ke sekolah sangatlah banyak'. Makna ini muncul karena digunakannya partikel *pe* dan *jo* yang mengapit ajektiva *sadiki* 'sedikit' yang berperan sebagai predikat dalam kalimat. Jika partikel *pe* dan *jo* dihilangkan dalam kalimat dan unsur suprasegmental berupa tanda seru (!) diganti titik pada akhir kalimat, maka kalimat akan menjadi *sadiki orang ada datang di skola* 'sedikit orang yang datang ke sekolah'. Dengan demikian makna kalimat menjadi seperti biasa atau tidak terjadi kontradiksi makna.

Contoh : 8. *Pe pende-pende jo ngonni samua kaka ade!*

'Pendek-pendek saja kamu semua kakak beradik!'

(Pendek-pendek saja kamu kakak beradik!)

Jika diperhatikan makna kalimat (8) ini mengartikan bahwa pendek-pendek kamu semua kakak beradik. Namun demikian bentuk kalimat ini, justru akan dimaknai

sebaliknya oleh penutur Bahasa Melayu Manado. Artinya makna kalimat (8) ini adalah 'tinggi-tinggi kamu semua kakak beradik!'. Makna yang bersifat kontradiksi ini muncul karena digunakannya partikel *pe* dan *jo* yang mengapit ajektiva *pende-pende* 'pendek-pendek' yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Apabila partikel *pe* dan *jo* ditanggalkan atau dihilangkan dalam kalimat dan unsur tanda seru (!) diganti titik (.) maka kalimat (8) ini akan menjadi *pende-pende ngonni samua kaka ade* 'pendek-pendek kamu semua kakak beradik'. Dengan demikian makna kalimat itu menjadi seperti adanya atau tidak memperlihatkan kontradiksi.

## B. Pembahasan

Kontradiksi makna dalam ujaran fatik Bahasa Melayu Manado muncul karena digunakannya partikel *jo* dalam kalimat. Partikel ini bertugas untuk menekan atau memperjelas peran dari ajektiva *kacili* 'kecil' yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat (1). Demikian pula dengan kalimat (2), partikel *jo* memperjelas ajektiva *sadiki* 'sedikit' yang berfungsi predikat pada kalimat (2). Jadi partikel *jo* muncul sesudah ajektiva *kacili* 'kecil' pada kalimat (1) dan kata *sadiki* 'sedikit' pada kalimat (2) yang maknanya adalah sebaliknya yakni 'besar' dan 'banyak' atau kontradiksi makna.

Digunakannya partikel *kong* pada awal kalimat juga menghasilkan kontradiksi makna. Partikel *kong* ini posisinya mendahului ajektiva *dekat* 'dekat' pada kalimat (3) dan *bagus* 'bagus' pada kalimat (4). *Kong* menerangkan ajektiva *dekat* 'dekat' dan *bagus* 'bagus' yang berfungsi predikat pada kalimat (3) dan (4). Kehadiran partikel *kong* pada awal kalimat memunculkan makna yang sebaliknya yakni *jauh* dan *jelek*.

Partikel *kong* dan adverbial *jo* muncul secara bersamaan dalam kalimat melahirkan kontradiksi makna. Partikel *kong* dan adverbial *jo* 'saja' bertugas mengapit ajektiva *manis* 'manis' dan *pende* 'pendek' pada kalimat (5) dan (6) yang berfungsi keterangan dan predikat kalimat. Munculnya partikel *kong* dan adverbial *jo* 'saja' memunculkan makna yang sebaliknya yaitu *tidak manis* dan *tinggi*.

Penggunaan partikel *pe* dan *jo* secara bersamaan dalam kalimat dengan mengapit ajektiva *sadiki* 'sedikit' dan *pende-pende* 'pendek-pendek' yang terdapat pada kalimat (7) dan (8) dan berfungsi predikat dalam kalimat, memunculkan makna yang bersifat kontradiksi karena maksudnya adalah *banyak* dan *tinggi-tinggi*.

## 4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu dapatlah disimpulkan bahwa ajaran titik fatik sering digunakan oleh penutur Bahasa Melayu Manado dalam komunikasi sehari-hari. Ujaran yang dinyatakan dalam wujud kalimat dengan menggunakan partikel tertentu memunculkan kontradiksi makna. Artinya apa yang disampaikan dalam bentuk kalimat berbeda dengan maknanya setelah dilengkapi dengan unsur suprasegmental.



Kontradiksi makna dalam ujaran fatik Bahasa Melayu Manado terjadi karena digunakannya a. partikel *jo*, b. partikel *kong*, c. partikel *kong* dan *jo*, serta d. partikel *pe* dan *jo* dalam kalimat. Kontradiksi makna ini tidak menimbulkan kendala komunikasi antara penutur dan lawan tutur, sebab ujaran fatik yang muncul seperti ini telah dipahami bersama oleh penutur Bahasa Melayu Manado karena bentuk seperti ini merupakan wujud komunikasi yang selalu digunakan dalam aktivitas sehari-hari oleh penutur Bahasa Melayu Manado.

## KEPUSTAKAAN

- Mandang, F.H., 2006. *Kata Tugas Bahasa Melayu Manado*. Tesis UNIMA. Tidak Diterbitkan.
- Mumu, S., 2003. *Ujaran Fatik dalam Percakapan Berbahasa Tontemboan*. Makalah dalam Seminar Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa :Kajian Leksikologi. Depok: FIB UI.
- Kridalaksana, H. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 2007. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahyono, 2004. *Ciri dan Makna Ungkapan Fatis dalam Bahasa Jawa*. Makalah, Universitas Indonesia.
- Sutami, 2004. *Fungsi Komunikatif dalam Bahasa Mandarin*. Makalah. Pusat Leksikologi dan Leksikografi. Universitas Indonesia.
- , 2005. *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tallei, 2002. *Aspektasi dalam Bahasa Melayu Manado*. Tesis. UNSRAT Manado. Tidak diterbitkan.
- Tambajong, Y., 2007. *Kamus Bahasa dan Budaya Manado*. Jakarta: PT Gramedia.

# PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI MEDIA: ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI SURAT KABAR

Hari Bakti Mardikantoro

*email: haribaktim@mail.unnes.ac.id*

*Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*

## **Abstrak**

Dalam penelitian ini dikaji konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar *Jawa Pos* dan *Suara Merdeka* dengan analisis wacana kritis. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis konstruksi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar *Jawa Pos* dan *Suara Merdeka*. Data dalam penelitian ini dijaring dengan menggunakan metode pustaka, yaitu menggunakan surat kabar untuk memperoleh data. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian adalah (1) surat kabar *Jawa Pos* dan *Suara Merdeka* mengkonstruksi pemberitaan dengan memilih kata-kata yang cenderung menyudutkan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan klausa aktif yang memfokuskan pada peran pelaku perempuan, (2) rangkaian produksi teks di surat kabar *Jawa Pos* dan *Suara Merdeka* tidak hanya merupakan rangkaian yang berdiri sendiri, melainkan merupakan rangkaian institusional yang melibatkan wartawan, redaksi, editor, bahkan pemilik modal, dan (3) konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan belum bisa dilepaskan dari konteks budaya masyarakat pada umumnya yang menganggap bahwa laki-laki memiliki 'keunggulan' dari perempuan dan perempuan cenderung pada pihak yang salah.

**Kata kunci:** perempuan, konstruksi pemberitaan, analisis wacana kritis

## **Abstract**

*This study examines the report construction of violence against women in Jawa Pos and Suara Merdeka newspapers by using critical discourse analysis. This study was aimed at analyzing the constructions of text, discourse practice, and sociocultural practice of the reports of violence against women in Jawa Pos and Suara Merdeka newspapers. Data of this study were collected by using pustaka method, in which those newspapers*

were used to obtain the data. Additionally, the researcher also employed simak method and catat technique. Data analysis of this study used the Norman Fairclough's model of critical discourse analysis. The results reveal that (1) Jawa Pos and Suara Merdeka newspapers constructed the reports by providing words which tended to corner women. It was demonstrated with the use of active clauses, focusing on the women's role, (2) the sequence of text production in Jawa Pos and Suara Merdeka newspapers was not only a self-constructed sequence, but also an institutional sequence, involving journalists, editorial staffs, and editors, or even stakeholders, and (3) the report construction of violence against women could not be separated yet from the cultural context of society generally, regarding that men possess more 'strengths' than women as well as women tend to be in the guilty party.

**Key words:** women, the report construction, critical discourse analysis

## 1. Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Dalam fungsi sebagai alat komunikasi tersebut, bahasa dimanifestasikan dalam fungsi informatif, ekspresif, direktif, estetis, dan fatis. Bahkan bahasa sebagai fungsi informatif, yakni bahasa sebagai alat penyampai informasi oleh Leech (1997:47) dianggap sebagai fungsi utama. Pada masa sekarang, dalam era globalisasi, informasi justru sudah menjadi komoditas ekonomi, sosial, dan politik yang terus diburu orang. Maka kemudian berlakulah premis *information is power* (Subrata, 1997:70). Demikian pentingnya informasi, maka surat kabar yang memuat paling banyak informasi tentu lebih diminati pembaca. Hal ini terbukti dari data yang disampaikan Subrata (1997:67) bahwa surat kabar harian ternyata paling diminati pembaca dibandingkan surat kabar jenis lainnya. Surat kabar harian memuat banyak informasi sekaligus mementingkan kebaruannya.

Hal yang diberitakan dalam surat kabar tentu bersinggungan dengan topik. Topik dalam wacana memiliki kedudukan yang sangat penting. Kedudukan yang sangat penting ini bersangkutan dengan perannya dalam memperlancar proses komunikasi. Hal tersebut tampak baik bagi pembicara atau penulis (pembuat wacana) maupun bagi pendengar atau pembaca (penerima wacana). Bagi pembuat wacana, topik merupakan informasi embrional dan informasi inti yang menjadi pangkal inspirasi untuk mengungkapkannya secara verbal dalam struktur lahir (*surface structure*) yang berupa jenis wacana tertentu. Bagi penerima wacana, topik adalah sesuatu yang dicari, diinterpretasikan, dan dipahami, serta ditanggapi. Dengan kata lain, topik adalah arah utama seseorang dalam memahami wacana.

Salah satu topik yang sering muncul dan menjadi pemberitaan dalam surat kabar adalah topik tentang kekerasan terhadap perempuan. Topik ini muncul

dalam rangka memberitakannya suatu peristiwa dalam masyarakat yang kemudian diangkat menjadi konsumsi publik. Kekerasan terhadap perempuan sampai saat ini masih terus terjadi, bahkan kecenderungannya meningkat. Berdasarkan data monitoring kasus kekerasan berbasis gender di Jawa Tengah periode 2008-2009 (tercatat mulai Nopember 2008 sampai Oktober 2009) oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Legal Resources Center-Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) dan juga oleh pemberitaan kasus serupa di lima media massa cetak harian (*Suara Merdeka, Wawasan, Kompas, Jawa Pos-Radar Semarang, Solo Pos*), ada sejumlah kasus kekerasan terhadap perempuan. Kasus-kasus tersebut meliputi kasus perkosaan sebesar 210 kasus (jumlah kasus yang melapor ke LRC-KJHAM: 17, untuk jumlah informasi kasus tersebut dari media: 193), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 149 kasus (73:76), kekerasan dalam pacaran (KDP) sejumlah 101 kasus (6:95), pelecehan seksual tertulis 16 kasus (0:16), eksploitasi terhadap prostitusi wanita (PSK) tercatat 71 kasus (0:71), kekerasan terhadap buruh migran wanita (44 kasus (7:37)) dan kasus trafficking (perdagangan wanita) terungkap sebesar 23 kasus (0:23) (Divisi Monitoring LRC-KJHAM, 2009:1-27).

Data tersebut memberi ilustrasi bahwa perempuan selalu menarik dijadikan objek. Hal ini disebabkan adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang membuat laki-laki dan perempuan menjadi korban untuk memahami bagaimana perbedaan gender dapat menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif terhadap perempuan, kekerasan, beban kerja yang lebih banyak dan lebih panjang, dan deskriminasi (Darma, 2009:177).

Kentalnya peran sebagai objek ini juga akan dapat terasa jika kita melihat bahasa yang digunakan media massa yang sebenarnya sangat berpengaruh pada persepsi dan cara pandang pembaca atau pemirsa terhadap sesuatu hal. Bahkan bahasa berpengaruh terhadap gerak *fisikal* manusia yang menggunakan, lewat sugesti-sugesti yang diberikan oleh kata tertentu. Bahasa dengan kekuatan tersembunyinya mampu melestarikan nilai dalam masyarakat dan mendorong masyarakat melakukan aksi-aksi sosial berdasarkan keyakinan yang dikristalkan dengan bahasa. Maka ketika bahasa digunakan oleh media massa maka ia memiliki tanggung jawab 'lebih' karena akan dikonsumsi dan berpengaruh memperkuat stereotip pada pemirsa yang sangat banyak dan heterogen (Suryandaru, 2013).

Dalam penelitian ini dikaji konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar. Konstruksi ini menjadi menarik karena berita di surat kabar (umumnya) dibuat oleh laki-laki. Selain itu, posisi perempuan selalu menjadi 'objek' berita yang dimarginalkan. Pada sisi lain, banyak surat kabar yang menjadikan perempuan sebagai komoditas yang layak dijual. Hal ini tentunya merupakan

manifestasi sikap dan ideologi surat kabar tersebut mengenai perempuan. Ideologi yang dimaksud di sini bukanlah ideologi yang dimaksud Foucault (1979) sebagai *will to power* (hasrat untuk berkuasa), melainkan dalam pengertian yang netral, yakni *worldview* (pandangan tentang dunia) atau ideologi dalam arti semiotik, yakni titik tolak untuk melakukan produksi dan interpretasi pesan atau nilai moral suatu simbol yang oleh Roland Barthes disebut mitologi (Hamad, 2004:20).

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau sekelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan (Darma, 2009:49). Selain itu, pendekatan kritis menempatkan wacana sebagai *power* (Asher dan Simpson, 1994:940). Adapun Renkema (2004:282) memandang wacana sebagai cerminan dari suatu relasi kekuasaan dalam suatu masyarakat. Pendekatan kritis memahami wacana sebagai suatu bentuk praktik sosial (Fairclough dan Wodak dalam Subagyo 2010:177). Dalam praktik sosial, seseorang selalu memiliki tujuan berwacana, termasuk tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Apabila hal itu terjadi, praktik wacana akan menampilkan efek ideologi, yakni memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial pria dan wanita atau kelompok mayoritas dan minoritas (Subagyo 2010:177). Dengan demikian, analisis wacana kritis tidak semata-mata mengkaji wacana dari segi internal dan eksternal, tetapi dapat dianggap sebagai 'jendela' untuk melihat motif-motif ideologis dan kepentingan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini akan memotret konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar dengan analisis wacana kritis. Dengan demikian, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana analisis teks konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar?, (b) bagaimana analisis praktik wacana konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar?, dan (c) bagaimana praktik sosiobudaya konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar?

## 2. Metode Penelitian

Wacana secara umum dipahami sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Suatu wacana umumnya dibangun oleh satuan-satuan lingual dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, pengkajian wacana selalu melibatkan berbagai pendekatan dengan maksud agar kajian itu secara komprehensif bisa menjelaskan wacana secara utuh.

Pengkajian masalah dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan sosiologis empiris dan pendekatan kritis. Pendekatan sosiologis empiris

memahami wacana sebagai peristiwa tutur yang terikat konteks situasi (Asher dan Simpson 1994:940). Dalam pendekatan sosiologis empiris dikaji wacana dari segi eksternalnya.

Di samping itu, dalam kajian ini juga digunakan pendekatan kritis. Pendekatan ini menempatkan wacana sebagai *power* (kekuasaan) (Asher dan Simpson 1994:940) atau memandang wacana sebagai sebuah cerminan dari relasi dalam masyarakat. Pendekatan kritis memahami wacana sebagai bentuk praktik sosial. Dalam praktik sosial, seseorang selalu mempunyai tujuan berwacana, termasuk tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Apabila hal ini terjadi, praktik wacana akan menampilkan efek ideologi, yakni memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, juga kelompok mayoritas dan minoritas.

Data dalam penelitian ini dijaring dengan menggunakan metode pustaka, yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis (surat kabar) untuk memperoleh data (Subroto 1992:42). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan wacana berita kekerasan terhadap perempuan di surat kabar berbahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode simak (Sudaryanto 1993:5) dan dilanjutkan dengan teknik catat. Adapun data penelitian berupa penggalan wacana berita kekerasan terhadap perempuan di surat kabar berbahasa Indonesia. Surat kabar yang dijadikan sumber data fisik yaitu *Jawa Pos* dan *Suara Merdeka*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Darma, 2009:90 dan Eriyanto, 2003:286). Dalam model analisis Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melibatkan kosa kata, semantik, dan tata kalimat. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi teks dan konsumen teks. Adapun *sociocultural practice* merupakan suatu dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks. Dalam dimensi ini dianalisis konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan praktik tertentu.

### 3. Konstruksi Teks, Dimensi Kewacanaan, dan Dimensi Sosiobudaya Pemberitaan Kekerasan terhadap Perempuan

Pada bagian berikut dijelaskan konstruksi teks, dimensi kewacanaan, dan dimensi sosiobudaya pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar, khususnya di *Jawa Pos* dan *Suara Merdeka*. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni teks, kewacanaan, dan sosiobudaya. Dalam dimensi teks, wacana dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Dalam analisis teks ini ingin dilihat kosakata dan tata kalimat yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar. Data yang dapat diamati:

- (1) Pada Sabtu (27/2) dia tega **menyekap** kekasihnya, Umi Rosidah, 27. Umi **disekap** di kamar kosnya di jalan Empunala, Kelurahan Kedundung, kecamatan Magersari, Kota Mojokerto (JP, 1 Maret 2016)
- (2) Pelaku yang emosinya memuncak kemudian **menyekap** korban dengan cara **memborgol** dua tangannya. Bahkan pelaku juga **melakban** mulut dan dua kaki korban (JP, 1 Maret 2016)
- (3) Dari 8 kafe yang dirazia, berhasil ditertibkan 12 pemandu lagu (PL) yang tengah **mabuk** (JP, 4 Maret 2016)
- (4) Pertemuan Yuni Aisah, 21, warga Dusun Urek-Urek, Desa Asrikaton, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang dengan sang mantan kekasih, Badrus Salam, 23, berujung **maut** (JP, 5 Maret 2016)
- (5) Saat **dibunuh**, Yuni yang sudah memiliki seorang anak itu dikabarkan hamil sebulan (JP, 5 Maret 2016)

Data (1) s.d (5) merupakan penggalan wacana di surat kabar *Jawa Pos* yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan yang dijadikan objek berita. Pada data tersebut, kekerasan terhadap perempuan dikonstruksi dalam beberapa kosakata. Kosakata tersebut menunjukkan bahwa perempuan diberitakan tidak berdaya, bahkan dalam tekanan laki-laki. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa pelaku kekerasan selalu pihak laki-laki. Kosakata dalam berita itu sebagai bentuk laporan telah terjadi kekerasan secara fisik terhadap perempuan. Kekerasan fisik terhadap perempuan tersebut telah terjadi dan kemudian dikonstruksi dalam pemberitaan di surat kabar. Kosakata yang digunakan sebagai konstruksi kekerasan terhadap perempuan antara lain *menyekap*, *disekap* (data 1); *memborgol*, *melakban* (data 2); *mabuk* (data 3); *maut* (data 4), dan *dibunuh* (data 5). Kosakata tersebut merupakan kosakata kategori verba, artinya kosakata tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu perbuatan (oleh) laki-laki dengan sasaran perempuan.

Selain dikonstruksi dengan kosakata, kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan di surat kabar juga dikonstruksi dengan tata bahasa. Analisis tata bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Analisis

tata bahasa dalam analisis kritis lebih ditekankan pada penggunaan kalimat yang terdapat dalam wacana. Kalimat ini dianalisis dari sudut ketransitifan, tema, dan modalitasnya. Ketransitifan dianalisis untuk mengetahui penggunaan verba yang mengonstruksi kalimat apakah kalimat aktif atau pasif, dan bagaimana signifikasinya jika menggunakan nominalisasi. Penggunaan kalimat aktif, pasif, atau nominalisasi ini berdampak pada pelaku, penegasan sebab, atau alasan-alasan pertanggungjawaban dan lainnya. Data yang dapat diamati:

- (6) Menurut dia, pembunuhan tersebut bermula saat korban dalam beberapa hari terakhir acap berkomunikasi lewat telepon dengan Badrus yang menjadi mantan kekasihnya (JP, 5 Maret 2016)
- (7) Wanita yang belum genap setahun menjual diri ini enggan menyebutkan berapa nominal tabungan yang sudah dikumpulkan (JP, 4 Maret 2016)
- (8) Rinelda juga pernah mengungkapkan bahwa Dewie sempat melobi sejumlah anggota banggar. Tujuannya meloloskan pengajuan proyek pembangkit listrik tenaga mikro-hidro (PLTMH) lewat dana aspirasi (JP, 4 Maret 2016)
- (9) Ira Ikayanti (24), warga Klipang, Tembalang ditangkap petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas I Kedungpane Semarang saat hendak menyelundupkan sabu-sabu ke Lapas tersebut, Selasa (1/3) sekitar pukul 09.30 (SM, 2 Maret 2016)

Data (6) s.d (9) merupakan penggalan wacana pemberitaan kekerasan perempuan di surat kabar. Dalam data tersebut terlihat bahwa pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar juga dapat dikonstruksi dengan kalimat, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam kedua kalimat tersebut terdapat verba aktif dan verba pasif. Makna verba dalam kalimat aktif dan kalimat pasif sebenarnya sama, yakni melakukan aktivitas. Namun kedua kalimat tersebut berbeda fokus. Kalimat aktif memfokuskan pada pelaku, sedangkan kalimat pasif memfokuskan pada sasaran.

Data (6) merupakan kalimat aktif dengan verba berkomunikasi. Dalam kalimat tersebut, pembunuhan bermula saat korban (perempuan) dalam beberapa hari terakhir sering berkomunikasi lewat telepon dengan Badrus yang menjadi mantan kekasihnya. Perempuan yang menjadi korban pembunuhan dalam berita itu digambarkan sebagai pihak yang 'memulai'. Artinya, korban (perempuan) dikonstruksi sebagai pihak yang bersalah karena dengan sengaja mengawali hubungan dengan mantan kekasihnya. Korban (perempuan) sering melakukan komunikasi dengan pria mantan kekasihnya, sehingga kemudian terjadilah peristiwa pembunuhan itu.

Data (7) juga merupakan kalimat aktif, yakni *wanita yang belum genap setahun menjual diri ini enggan menyebutkan berapa nominal tabungan yang sudah dikumpulkan*. Fokus dalam kalimat tersebut adalah peran pelaku, yaitu wanita (yang belum genap setahun menjual diri). Sebenarnya peran pelaku bisa saja hanya ditulis wanita, tetapi dalam kalimat tersebut diperluas menjadi frasa kompleks wanita yang



belum genap setahun menjual diri. Dalam frasa tersebut dijelaskan bahwa wanita itu sengaja dikonstruksi dalam pemberitaan *menjual diri* menjadi pelacur untuk mengumpulkan uang dan ditabung.

Pada data (8) terdapat kalimat *Rinelda juga pernah mengungkapkan bahwa Dewie sempat melobi sejumlah anggota banggar*. Dalam pemberitaan kasus korupsi di Kementerian ESDM tersebut, Dewie (Yasin Limpo) dikonstruksi sebagai pihak yang disudutkan karena wanita, anggota komisi VII digambarkan sebagai pihak yang memulai dengan cara melobi sejumlah anggota banggar. Kalimat aktif pada data (7) memfokuskan pada peran pelaku yaitu seorang perempuan bernama Dewie (Yasin Limpo) melobi sejumlah anggota banggar, sehingga terjadilah kasus korupsi di Kementerian ESDM.

Adapun pada data (9) terdapat kalimat pasif yakni *Ira Ikyanti (24), warga Klipang, Tembalang ditangkap petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas I Kedungpane Semarang saat hendak menyelundupkan sabu-sabu ke Lapas tersebut, Selasa (1/3) sekitar pukul 09.30*. Kalimat tersebut memfokuskan pada peran sasaran, yakni *Ira Ikyanti (24), warga Klipang, Tembalang*. Verba *ditangkap* menjelaskan peran pelaku. Dengan demikian, dalam pemberitaan tentang penyelundupan sabu-sabu ke Lapas Kelas I Kedungpane Semarang tersebut, perempuan (Ira Ikyanti) dikonstruksi sebagai pihak yang disudutkan karena diduga menyelundupkan sabu-sabu.

Selain dari dimensi tekstual, konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar juga dapat dianalisis dari dimensi kewacanaan. Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Analisis kewacanaan ini berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks.

Pada prinsipnya, dalam dimensi kewacanaan peran wartawan sebagai pemroduksi teks sangat penting. Dalam hal ini, wartawanlah yang mengumpulkan data berkaitan dengan suatu peristiwa. Hampir semua surat kabar akan melakukan proses ini. Apabila ada peristiwa di lapangan, seorang wartawan (*Jawa Pos* dan *Suara Merdeka*) tentu akan melihat terlebih dahulu peristiwa itu, layak atau tidak diberitakan di surat kabar. Setelah diputuskan layak, wartawan akan mengumpulkan data yang ada di lapangan kemudian mencari narasumber yang kompeten sesuai peristiwanya untuk diwawancarai. Jika data sudah terkumpul dan wawancara selesai, berita diketik sesuai standar suatu surat kabar (*Jawa Pos* dan *Suara Merdeka*). Hasil ketikan dikirim ke redaksi, *dilayout* kemudian dikonsultasikan ke pemimpin redaksi atau koordinator produksi. Dalam hal ini ada proses diskusi antara pemimpin redaksi dengan wartawan berkaitan dengan isi berita dan cara memberitakan. Apabila tidak ada masalah, berita siap diterbitkan. Dengan demikian, teks berita tentang kekerasan terhadap perempuan yang muncul di surat kabar *Jawa Pos* dan *Suara Merdeka*

merupakan hasil kerja kolektif antara wartawan, pemimpin redaksi, koordinator produksi, *pelayout*, dan petugas percetakan.

Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosiobudaya media yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya mempengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri. Dalam hal ini pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar yang cenderung menyudutkan perempuan dipengaruhi oleh faktor budaya yang sampai saat ini masih cenderung 'memihak' laki-laki. Dalam konsep budaya Jawa, perempuan dikonotasikan makhluk lemah. Perempuan hanya sebagai objek. Hal ini dimungkinkan karena perempuan diciptakan dari *iga wekasan* sebelah kiri (tulang rusuk yang terakhir) laki-laki. Secara filosofi Jawa, penciptaan ini menyiratkan tiga hal, yaitu (a) perempuan memiliki fitrah untuk menjadi pendamping (berada di sebelah kiri) laki-laki, (b) wanita harus *diayomi* karena tulang rusuk itu tempatnya di bawah ketiak (*cangklakan*), dan (c) perempuan pada hakikatnya 'lemah', seperti tulang rusuk yang membengkok dan elastis (Endraswara, 2010:57).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bagian 3, dapat disimpulkan bahwa (1) surat kabar *Jawa Pos* dan *Suara Merdeka* mengkonstruksi pemberitaan dengan memilih kosakata yang cenderung menyangatkan kekerasan dan menyudutkan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kalimat aktif yang memfokuskan pada peran pelaku perempuan, (2) rangkaian produksi teks di surat kabar *Jawa Pos* dan *Suara Merdeka* tidak hanya merupakan rangkaian yang berdiri sendiri, melainkan merupakan rangkaian institusional yang melibatkan wartawan, redaksi, editor, bahkan pemilik modal, dan (3) konstruksi pemberitaan kekerasan terhadap perempuan belum bisa dilepaskan dari konteks budaya masyarakat pada umumnya yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan objek laki-laki.

#### Daftar Pustaka

- Asher, R.E dan J.M.Y Simpson (Eds). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics, Volume 2*. Oxford : Pergamon Press.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.
- Divisi Monitoring LRC-KJHAM. (2009). Laporan Kasus Kekerasan Berbasis Gender di Jawa Tengah Tahun 2008-2009. LSM LRC-KJHAM: 1-27.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Publik di Media Massa sebuah Studi Critical Discourse Analysis*. Jakarta : Granit.

- Renkema, J. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia : John Benjamin Publishing Company.
- Subagyo, Paulus Ari. 2010. "Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis" dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, Nomor 2, Agustus 2010, hal. 177-187.
- Subrata. 1997. "Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Media Massa: Pendekatan Empiris" dalam Sudaryanto dan Sulisty (eds.). *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang : Citra Almamater, hal. 65 - 75.
- Subroto, D Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suryandaru, Yayan Sakti. 2013. "Potret Perempuan Di Media Massa" dalam [http://yayan-sfisip.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-70745-Gender-POTRETPEREMPUANDIMEDIA MASSA.html](http://yayan-sfisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-70745-Gender-POTRETPEREMPUANDIMEDIA_MASSA.html). Diunduh 26 April 2015.

# KONSTRUKSI CITRA PERGURUAN TINGGI PADA BERITA ADVERTORIAL DI HARIAN *BALI POST*

I Dewa Gede Budi Utama

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali*

*idgbudiutama@gmail.com*

*081915614535*

## **Abstrak**

Berita media massa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk berita dalam surat kabar. Berita menjadi salah satu sumber informasi masyarakat. Berita juga sering dianggap mengandung kebenaran dan keobjektifan sehingga tidak diragukan oleh masyarakat. Salah satu hal menarik dan sering terjadi akhir-akhir ini adalah adanya iklan yang berwujud berita. Bentuk iklan seperti itu disebut sebagai advertorial. Karena bentuknya yang seperti berita, masyarakatpun sering memperlakukannya sebagai berita.

Perguruan tinggi merupakan salah satu pihak yang sering menyampaikan informasi mengenai institusi atau kegiatan institusi melalui advertorial. Tujuannya, tentu saja agar masyarakat mengetahui informasi tentang perguruan tinggi bersangkutan dan akhirnya memiliki citra positif tentang perguruan tinggi tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui citra apa yang dibangun perguruan tinggi melalui berita advertorial.

Analisis akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis *framing* yang dikemukakan Pan dan Kosicki (1993). Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah berita-berita advertorial dalam harian *Bali Post*. Sementara itu, objek penelitian ini adalah konstruksi citra perguruan tinggi melalui berita advertorial dalam harian *Bali Post*. Dalam artikel ini, dipaparkan salah satu analisis terhadap pemberitaan Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua, Bali. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa STP Nusa Dua dicitrakan sebagai perguruan tinggi yang mengikuti perkembangan pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pariwisata dengan penetapan *digital tourism* serta menetapkan standar kompetensi dan kurikulum nasional, Asia Pasifik, Eropa, Afrika, dan Australia.

**Kata Kunci:** *advertorial, analisis framing, analisis wacana*

## PENDAHULUAN

Berita di media massa menjadi sumber informasi utama masyarakat tentang berbagai peristiwa dan hal. Oleh karena itu, masyarakat mengikuti berita-berita dari berbagai jenis media massa. Salah satu media massa yang paling umum adalah dari surat kabar harian. Masyarakat cenderung menganggap berita sebagai sumber informasi yang bersifat objektif, sehingga kebenarannya tidak diragukan. Implikasinya, masyarakatpun cenderung mempercayai atau secara tidak sadar terpengaruh oleh berita dan cara penyajian berita melalui media massa.

Terkait dengan hal tersebut, akhir-akhir terdapat hal menarik yang umum terjadi dalam media massa khususnya media massa cetak, surat kabar. Pada media cetak, khususnya surat kabar, terdapat wujud berita yang sebenarnya adalah iklan. Iklan dalam bentuk seperti berita tersebut disebut sebagai *advertorial*. Advertorial dapat dipahami sebagai bentuk periklanan yang disajikan dengan gaya bahasa jurnalistik. Dengan kata lain, advertorial adalah iklan dalam bentuk berita.

Penyampaian iklan dalam bentuk advertorial ini tentu memberikan dampak dan kesan yang berbeda bagi pembaca. Bagi pembaca yang tidak terlalu mengetahui perbedaan berita dengan advertorial akan memperlakukan advertorial sama dengan berita. Dengan demikian, masyarakat cenderung lebih percaya dengan advertorial daripada iklan yang disampaikan dalam bentuk lain. Hal lain, melalui berita advertorial, pengirim pesan dapat menyampaikan informasi dengan lebih lengkap dan rinci. Kerincian informasi tentu juga akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan pembaca yang juga meningkat.

Kehadiran advertorial dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian media dengan situasi industri media saat ini. Diantara tiga mazhab media (tanggung jawab sosial, *libertarian*, dan *authoritarian*), pers Indonesia tampaknya tidak memiliki pilihan yang jelas dan tegas. Pers Indonesia akan mengambil mazhab teori apa saja, asal menguntungkan (Prisgunanto, 2004: 6). Pandangan lain disampaikan Piliang (2009:133). Media tidak dapat dipisahkan dari kepentingan yang ada di balik media tersebut, khususnya kepentingan terhadap informasi yang disampaikan. Piliang (2009:133) mengidentifikasi dua kepentingan utama di balik media, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan kekuasaan yang membentuk isi media, informasi yang disajikan, dan makna yang ditawarkannya. Oleh karena itu, kehadiran advertorial dalam media massa cetak misalnya, dapat dipahami sebagai salah satu upaya media massa dalam mempertahankan eksistensi dan mencari keuntungan.

Pada sisi lain, banyak pihak yang memiliki kepentingan untuk mengkonstruksi citra dan persepsi pihak lain melalui advertorial dalam media massa. Beberapa jenis advertorial berdasarkan kandungan pesan yang disampaikan adalah sebagai berikut (<https://id.wikipedia.org/wiki/Advertorial>). Pertama, advertorial produk.

Dalam penulisannya, membahas mengenai produk-produk yang ingin disajikan ke masyarakat. Kedua, advertorial jasa. Dalam penulisannya, menyajikan jasa yang ditawarkan pada khalayak. Ketiga, advertorial korporat (perusahaan). Dalam penulisannya, membahas mengenai keberadaan dan kegiatan suatu perusahaan atau instansi yang bersangkutan. Keempat, advertorial pemerintahan. Dalam penulisannya, membahas kegiatan di bidang pemerintahan atau potensi suatu daerah.

Kepentingan pihak-pihak tertentu untuk menyampaikan informasi tentang instansi atau kegiatan tertentu searah dengan kepentingan media untuk mencari keuntungan secara finansial. Kondisi itulah yang menyebabkan cukup banyak ruang yang diberikan untuk advertorial di surat kabar. Dengan kata lain, searahnya kepentingan institusi atau pihak pengiklan dengan media massa memberikan manfaat saling menguntungkan antar keduanya.

Perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, termasuk salah satu pihak yang sering menyampaikan informasi melalui advertorial. Beberapa pertimbangan yang menjadi pertimbangan perguruan tinggi untuk menyampaikan informasi dalam advertorial adalah sebagai berikut. Pertama, informasi yang ingin disampaikan tidak cukup memiliki nilai berita. Untuk dapat dimuat sebagai berita, suatu peristiwa atau informasi tentu harus memiliki nilai berita yang memadai sehingga menarik bagi khalayak dan juga media. Yang kedua, perguruan tinggi perlu membangun citra tertentu yang untuk kepentingan menjelaskan tentang institusi atau kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, meskipun tidak memiliki nilai berita bagi media dan khalayak, sebenarnya, institusilah yang memiliki kepentingan untuk menyampaikan informasi dalam advertorial kepada masyarakat. Dengan demikian, advertorial merupakan upaya institusi untuk mengkonstruksi realitas untuk menimbulkan citra tertentu bagi institusi yang bersangkutan.

Untuk mengetahui citra yang ingin dikonstruksi dan cara media serta perguruan tinggi tertentu mengkonstruksi citra intitusinya diperlukan analisis terhadap teks atau wacana, khususnya dalam bentuk berita advertorial yang disajikan oleh media massa. Terdapat beberapa metode untuk menganalisis konstruksi citra yang dilakukan melalui wacana. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing*. Dengan analisis *framing*, peneliti dapat menganalisis struktur dan cara media mengkonstruksi realitas dan citra.

Peneliti menggunakan analisis *framing* yang disampaikan oleh Zhongdang Pan dan Gerald Pan Kosicki (1993). Penggunaan teknik analisis ini memungkinkan peneliti menganalisis teks secara lebih komprehensif karena menganalisis empat struktur sebagai bagian dari analisis, diantaranya sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Masing-masing struktur terdiri atas elemen-elemen yang lebih spesifik sehingga pembahasan pun menjadi lebih detail.

Penelitian mengenai konstruksi citra dengan menggunakan metode analisis wacana bukanlah hal baru. Abdul Gafar (2013) melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Realitas Impor Beras oleh *Kompas Online*: Analisis Wacana Kritis”. Penelitian tersebut mengungkapkan ketidaknetralan media, khususnya *Kompas Online* dalam memberitakan topik tersebut. Analisis wacana lain dilakukan oleh Nurul Hasfi (2011) dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detik.com, Majalah *Tempo*, dan Metro TV”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat enam representasi Malinda Dee dalam pemberitaan, antara lain: (1) perempuan ‘tidak benar’ (*bad woman; bad wife; bad mother*), (2) Orang yang kalah (*a loser*) yang Sedang Menjalani Karma, (3) Monster mistik (*Mythical Monster*), (4) Barbie, boneka yang menyimbolkan kemersialisme, (5) Perempuan yang memiliki kelainan psikologi, (6) Orang yang menjadi obyek humor. Disamping menyimpulkan representasi Malinda Dee, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat praktik jurnalistik yang bias terhadap gender yang dilakukan oleh ketiga media dengan karakteristik masing-masing.

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menganalisis berita advertorial mengenai perguruan tinggi di harian *Bali Post*. Analisis ini penting dilakukan untuk memperoleh deskripsi mengenai *framing* yang dilakukan dalam berita advertorial perguruan tinggi dan konstruksi citra dan realitas yang berusaha dibangun perguruan tinggi mengenai instansi masing-masing.

## Landasan Teori

Ide dasar analisis *framing* adalah untuk menunjukkan bahwa teks berita merupakan suatu sistem elemen pertandaan yang menunjukkan pembelaan atas gagasan tertentu dan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan audiens untuk memahami teks (Pan dan Kosicki: 1993: 55-56). Dengan demikian, teks termasuk teks berita bukanlah teks yang bersifat objektif namun disusun dengan struktur dan cara tertentu untuk menyampaikan pembelaan atas gagasan tertentu dan kepentingan tertentu. Gagasan dan kepentingan tersebut diupayakan dengan melalui berbagai dimensi teks. Dalam analisis framing yang dikemukakan Pan dan Kosicki (1993: 59) dimensi teks meliputi struktur sintaksis, struktur *script*, struktur tematik, dan struktur retorik.

Dimensi struktur tersebut gambarkan secara ringkas oleh Pan dan Kosicki (1993: 59 – 63) sebagai berikut. Pertama, *struktur sintaksis*. Struktur sintaksis mengacu pada pola yang relatif stabil dalam pengaturan kata atau frase menjadi kalimat. Dalam konteks ini, struktur sintaksis wacana berita merupakan hal yang dikatakan van Dijk sebagai “*macrosyntax*”, yang dalam wacana berita digambarkan dengan struktur piramida terbalik. Piramida terbalik mengacu kepada struktur beberapa elemen (seperti: judul, teras berita, *episode*, latar belakang, dan penutup). Judul merupakan tanda yang secara semantik membangun konsep dalam benak pembaca; judul merupakan framing yang paling kuat dalam struktur sintaksis. Teras berita merupakan

perangkat *framing* berikutnya yang juga penting untuk digunakan. Teras yang baik akan menyampaikan nilai berita, dan menyajikan perspektif tertentu mengenai peristiwa yang diberitakan.

Untuk mengesankan berita seimbang, tidak parsial dan objektif terdapat setidaknya tiga cara membingkai peristiwa antara lain: 1) membuat klaim terhadap validitas empiris dan fakta dengan mengutip pakar atau mengutip data empiris; 2) menghubungkan suatu pandangan dengan otoritas tertentu dengan mengutip sumber resmi, dan 3) memarginalkan pandangan tertentu dengan menghubungkan dengan pandangan yang tidak umum secara sosial.

Yang kedua, struktur *script*. *Script* merupakan organisasi wacana berita. *Script* mengacu kepada rangkaian aktivitas yang cenderung tidak berubah dan bagian dari peristiwa yang terinternalisasi sebagai representasi struktur mental suatu peristiwa (Pan dan Kosicki, 1993: 60). *Script* berita yang umum terdiri atas 5W dan 1H (*who, what, when, where, why, dan how*). *Script* berita menunjukkan bahwa berita merupakan unit yang independen dan utuh karena mengandung unsur pembukaan, klimaks, dan akhir.

Ketiga, struktur tematik. Van Dijk (1988:30) menyebutkan bahwa tema atau topik adalah makna umum teks atau jawaban atas pertanyaan tentang apa berita tersebut. Tidak semua kisah dalam berita berorientasi pada tindakan atau peristiwa. Beberapa berita dikonstruksi berdasarkan isu-isu tertentu. Pada berita yang berpusat pada isu yang menjadi fokus pemberitaan adalah kejadian, tindakan, atau pernyataan yang berhubungan dengan isu. Tidak mudah untuk mengidentifikasi unit-unit struktur tematik. Berbeda dengan van Dijk (1988) yang Pan Kosnick mengajukan gagasan bahwa struktur tematik terdiri atas ringkasan dan tubuh. Ringkasan biasanya diwujudkan dalam judul, teras, atau simpulan. Tubuh yang merupakan tempat bagi disajikannya bukti-bukti penunjang atas hipotesis dalam berita mengandung episode, latar belakang informasi, dan kutipan.

Keempat, struktur retorik. Struktur retorik berita mendeskripsikan unsur stilistik yang digunakan jurnalis sesuai dengan efek yang diharapkan. Struktur retorik meliputi metafora, contoh, frasa, penggambaran, dan bisa juga bersifat visual.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif. Di dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam (Arikunto, 1998:314). Sebagaimana disampaikan Arikunto (1998:310), penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena masalah-masalah yang disajikan dianalisis secara induktif.



Berdasarkan rancangan penelitian tersebut, jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks berita advertorial mengenai perguruan tinggi di Bali. Sumber data dalam penelitian ini adalah harian *Bali Post*. Subjek dalam penelitian ini adalah berita-berita advertorial mengenai perguruan tinggi di Bali. Penentuan subjek dalam penelitian dilakukan dengan sampel bertujuan (*puspositive sample*) yaitu pengambilan subjek didasarkan atas tujuan tertentu.

Objek dalam penelitian ini adalah konstruksi citra perguruan tinggi melalui berita advertorial dalam harian *Bali Post*. Konstruksi citra tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* yang meliputi analisis terhadap sintaksi, skrip, tematik, dan retorik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu berita advertorial perguruan tinggi yang dimuat di harian *Bali Post* adalah berita dengan judul "Dies Natalis STP Nusa Dua: mendukung Percepatan Pembangunan Pariwisata Menuju *Digital Tourism*" (Sabtu, 26 Maret 2016). Berikut ini adalah analisis framing terhadap pemberitaan tersebut.

### Stuktur Sintaksis

Yang menjadi judul berita tersebut adalah "Dies Natalis STP Nusa Dua: mendukung Percepatan Pembangunan Pariwisata Menuju *Digital Tourism*". Judul tersebut menjadi topik utama berita. Bahwa dengan momentum dies natalis, STP Nusa Dua akan berkomitmen terhadap pembangunan pariwisata dengan *Digital Tourism*.

Judul yang mengandung topik utama tersebut diuraikan lagi dalam teras berita.

STP Nusa Dua Merayakan Dies Natalis ke 38, Kamis (24/3), dengan mengangkat tema "Mendukung Percepatan Pembangunan Pariwisata Menuju *Digital Tourism* Melalui Sinergi Kerja sama Kreativitas dan Implementasi Teknologi Informasi". Perayaan Dies Natalis dilakukan secara sederhana namun tidak mengurangi makna maupun kemeriahan. Simbolis perayaan dies natalis dengan pemotongan tumpeng sekaligus pemberian beasiswa dan pelantikan pengurus senat masa bakti 2015-2018.

Dalam teras berita tersebut, topik "menuju *digital tourism* lebih dirinci lagi dengan menginformasikan tema kegiatan dies yang mengandung informasi mengenai hal yang dilakukan untuk mencapai *digital tourism* tersebut yakni dengan sinergi *kerja sama* dan *implementasi teknologi informasi*.

Episode dalam berita ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni peristiwa utama dan konsekuensi (van Dijk, 1988: 53). Dalam berita ini, yang menjadi peristiwa utamanya adalah dukungan STP Nusa Dua terhadap *digital tourism*. Konsekuensi atas komitmen dukungan tersebut adalah dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) dibidang pariwisata yang cukup andal agar dapat bersaing di Indonesia dan ASEAN.

Untuk menyiapkan SDM tersebut STP melakukan terobosan-terobosan dengan melaksanakan kerjasama dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan *assessment*, pengembangan SDM dosen, peningkatan sarana-prasarana, dan membuat kampus berbasis teknologi.

Latar belakang dalam berita dapat lebih dikhususkan lagi menjadi konteks dan historis (van Dijk, 1988: 53-54). Yang menjadi konteks dalam penelitian ini adalah STP Nusa Dua Bali sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti akreditasi institusi.

### Struktur Skrip

Skrip wacana berita dikembangkan seperti menulis sebuah cerita. Wartawan mengembangkan skrip sesuai dengan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Meskipun idealnya unsur 5W+1H ada dalam berita, namun tidak semua berita memiliki unsur tersebut. Skrip berita advertorial tentang dies natalis STP, mengandung unsur skrip yang hampir lengkap.

Teras berita tersebut mengandung unsur *who* (siapa), *what* (apa), *when* (kapan), *how* (bagaimana). Yang dimaksud unsur siapa adalah STP Nusa Dua Bali, unsur apa adalah perayaan dies natalis ke-36, unsur kapan adalah Kamis (24/3), dan unsur bagaimana adalah dirayakan dengan sederhana namun tidak mengurangi makna maupun kemeriahan.

Pada bagian isi berita, yang menjadi unsur *siapa* adalah ketua STP Nusa Dua Bali, unsur *apa* adalah dalam mendukung percepatan pembangunan pariwisata menuju *digital tourism* membutuhkan SDM-SDM di bidang pariwisata yang cukup andal agar dapat bersaing di Indonesia dan ASEAN. Pada bagian selanjutnya, disebutkan satu per satu beberapa terobosan yang dilakukan STP untuk tujuan itu antara lain: pembuatan kurikulum yang berstandar ASEAN dan sedang dirancang kurikulum dengan standar yang lebih luas yaitu Eropa, Afrika, Australia, dan Asia, mengembangkan kerja sama dengan lembaga luar City and Guilds dan London Institute, sertifikasi mahasiswa, pengembangan dosen, pengembangan sarana dan prasarana, dan membuat kampus berbasis teknologi.

### Struktur Tematik

Sebagaimana umumnya berita, berita advertorial ini juga mengandung struktur tematik yang utuh meliputi ringkasan dan tubuh. Ringkasan terdiri atas judul dan teras atau simpulan. Tubuh berita terdiri atas episode, latar belakang, dan kutipan). Judul berita "Dies Natalis STP Nusa Dua: Mendukung Percepatan Pembangunan Pariwisata Menuju *Digital Tourism*, menunjukkan bahwa yang menjadi tema utama berita menuju *digital tourism*. Hal tersebut disampaikan kembali dalam teras berita dengan menyampaikan tema kegiatan dies yakni "mendukung percepatan pembangunan Pariwisata Menuju *digital tourism* melalui sinergi kerja sama kreativitas dan implementasi teknologi informasi.

Pada bagian tubuh berita, disebutkan bahwa tujuan untuk menerapkan *digital tourism* membutuhkan SDM yang andal. Lalu pada bagian berita selanjutnya hingga akhir berita disebutkan dan diuraikan satu per satu upaya STP Nusa Dua untuk menciptakan SDM yang handal diantaranya: menerapkan kurikulum berstandar ASEAN dan sedang mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih luas, bekerja sama dengan City and Guilds dari London Institute, sertifikasi terhadap mahasiswa, mahasiswa diwajibkan mencapai standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), pengembangan dosen, pengembangan sarana dan prasarana, menyiapkan akreditasi institusi, dan menciptakan kampus berbasis teknologi.

### **Struktur Retorik**

Unsur retorik digunakan untuk memperkuat kesan dan efektifitas penyampaian wacana. Dalam berita ini penggunaan kata seperti *digital tourism*, *center of excellent*.

Pada tataran contoh, disebutkan bahwa STP Nusa Dua telah bekerja sama dengan City and Guilds dari London Institute. Ada juga contoh lain bahwa saat ini sudah 99 persen mahasiswa sudah di *assessment*, saat ini juga sedang dilaksanakan persiapan akreditasi institusi.

Penggambaran dalam wacana tersebut terdapat dalam pemaparan mengenai upaya membuat kampus berbasis teknologi. Dengan teknologi tersebut, proses pembelajaran dan pendidikan akan berlangsung dengan lebih mudah dan mengikuti perkembangan teknologi misalnya, apabila dosen tidak bisa hadir di kelas, pembelajaran tetap bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi ini. Hal sama juga dilakukan saat dosen dan mahasiswa berkomunikasi dan saling memberi masukan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam berita yang berjudul "Dies Natalis STP Nusa Dua: Mendukung Percepatan Pembangunan Pariwisata Manuju *Digital Tourism*" dapat dibuat simpulan sebagai berikut. Pertama, *framing* berita tersebut melibatkan seluruh elemen analisis framing meliputi struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan retorik. Pembingkaiian utama berita tersebut adalah STP Nusa Dua sebagai perguruan tinggi yang menuju *digital tourism*. Dalam rangka mencapai itu, dipaparkan berbagai terobosan yang telah dan akan dilaksanakan meliputi, pembuatan kurikulum yang berstandar ASEAN dan sedang dikembangkan kurikulum berstandar Eropa, Afrika, Australia, dan Asia; kerjasama dengan instansi di dalam maupun luar negeri; menstandarisasi kualitas mahasiswa dengan standar nasional, bahkan Asia Pasifik termasuk Eropa dan Asia; pengembangan dosen dan sarana prasarana kampus, serta membuat kampus berbasis teknologi.

Kedua, dengan *framing* seperti itu, STP Nusa Dua Bali dicitrakan sebagai perguruan tinggi yang mengikuti perkembangan pengetahuan, teknologi, dan

kebutuhan pariwisata dengan penetapan *digital tourism*. Selain itu, STP Nusa Dua juga merupakan perguruan tinggi yang memiliki kerja sama yang luas dengan instansi luar negeri dan mengikuti standar kurikulum dan kualitas nasional bahkan Eropa, Afrika, Australia, dan Asia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Books.
- Eriyanto.2004. *Analisis Framing*. Yogyakarta: Lkis.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.Yogyakarta: Lkis.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (ed). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan; Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Pan, Zhongdang dan Gerald M. Kosicki. 1993. "*Framing Analysis: An Aproach to News Discourse*". Political Communication. Vol.10. pp. 55 – 75.
- Panuji, Redi. 2002. *Relasi Kuasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prisgunanto, Ilham. 2004. *Praktik Ilmu Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Teraju.
- Santana, K Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sudibyo, Agus. 1999. *Citra Bung Karno: Analisis Berita Pers Orde Baru*.Yogyakarta :BIGRAF Publishing.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk & Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Lkis.
- van Dijk, Teun A. 1985. *Structure of News in The Press* dalam Dijk, Teun A. van (Ed). *Discourse and Communication*. Berlin: De Guyter.
- van Dijk, Teun A. 1988. *News as Discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associatiates, Inc.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Advertorial>. Diakses pada 12 November 2015.

# MENGEMBANGKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA YANG BERMAKNA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Iwan Setiawan

*Universitas Wisnuwardhana Malang*

## **Abstrak**

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kemajemukan tersebut baik secara horisontal maupun vertikal. Keragaman budaya merupakan khazanah bangsa yang sangat bernilai, tetapi di sisi lain, keragaman yang tidak terkelola akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini. Tuntutan adanya komunikasi lintas budaya yang bermakna mengharuskan perlunya rekayasa bahasa yang mengarah pada vitalisasi kode, status, dan pembelajaran bahasa. Rekayasa bahasa tersebut diharapkan mampu memberikan fungsi dan perannya dalam menciptakan komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural. Implementasinya diharapkan tampak terutama dalam ranah pendidikan yang menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi hendaknya dikembangkan dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran-pembelajaran bahasa perlu dikaitkan dengan konteks yang ada, baik konteks verbal maupun konteks nonverbal. Dengan pembelajaran yang kontekstual, anak didik akan terbiasa peka dengan situasi, suasana pembicaraan, lawan bicara dan penutur lain.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, Komunikasi, Lintas budaya, Multikultural

## **A. Pendahuluan**

Bahasa dan pembangunan bangsa (*nation building*) merupakan dua hal yang kesalingterkaitannya antara yang satu dan yang lain sangat erat. Seberapa jauh tingkat dan intensitas kesalingterkaitan itu berbanding sejajar dengan besarnya sumbangan yang diberikan bahasa terhadap pembangunan bangsa itu sendiri. Dengan pernyataan lain, kesalingterkaitan itu diwarnai oleh peran yang dimainkan oleh bahasa dalam pembinaan kejatidirian dan sistem nilai yang bercorak nasional. Peran bahasa dalam pembinaan kejatidirian dan sistem nilai yang bercorak kebangsaan ini akan dengan sendirinya tercerminkan melalui kekuatan atau daya

rekat yang dimiliki bahasa untuk mempersatukan berbagai kelompok masyarakat yang latar belakang etnis, budaya, dan bahasanya berbeda-beda menjadi kesatuan masyarakat yang lebih besar yang disebut bangsa.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin, 2005:3). Kemajemukan tersebut baik secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai bangsa Indonesia dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa tertentu, maupun ke dalam golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya. Sedangkan, secara vertikal berbagai kelompok masyarakat itu dapat dibeda-bedakan atas dasar mode of production yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekitar 17.000 pulau besar dan kecil, populasi penduduk berjumlah lebih dari 210 juta jiwa, terdiri atas 300 suku yang menggunakan hampir 700 lebih bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Bahkan, dalam kepustakaan sosiolinguistik Fishman (1972) memandang Indonesia sebagai raksasa sosiolinguistik dengan keragaman budaya, bahasa dan variasi ragam yang ada.

Keragaman budaya merupakan khazanah bangsa yang sangat bernilai, tetapi di sisi lain, keragaman yang tidak terkelola akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini. Ketimpangan ekonomi, sosial, politik, dan ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keragaman mengakibatkan terjadinya pertikaian antarkelompok. Sebagai contoh, pertikaian antaretnis telah terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Perkelahian antara pemuda etnis Dayak dan etnis Madura pada malam menyambut tahun baru yang berbuntut aksi balas dendam, yang terjadi pada 1 Januari 1997, merupakan salah satu contoh pertikaian antaretnis. Contoh lain, pertikaian yang terjadi di Makasar, Sulawesi Selatan, berawal dari terbunuhnya seorang anak berusia 9 tahun oleh seorang pengidap sakit jiwa keturunan Cina. Akibatnya massa menjadi marah, mereka menyerang dan membakar rumah, toko, tempat hiburan milik etnis Cina serta Vihara. Pertikaian etnis juga terjadi Sambas, Kalimantan Barat, 21 Februari 1999. Pertikaian bermula dari seorang penumpang angkutan umum yang tidak mau membayar, sehingga terjadi perkelahian yang melukai sopir dari etnis Dayak yang dilakukan oleh penumpang etnis Madura. Kejadian tersebut berbuntut pada aksi balas dendam etnis Dayak. Peristiwa yang masih segar dalam ingatan adalah peristiwa Sampt, Kalimantan Tengah, 18 Februari 2001, 4 anggota dari keluarga etnis Madura dibunuh. Diduga pelakunya orang Dayak. Kemudian, ratusan etnis Madura menyerang satu keluarga etnis Dayak. Ribuan warga etnis Dayak bahkan dari pedalaman memasuki kota dan melakukan pembersihan etnis Madura.

Peristiwa tersebut di atas, menunjukkan bahwa Interaksi antara bahasa pada satu pihak dan gerak serta laju pembangunan bangsa pada pihak lain dengan demikian harus memperlihatkan porsi yang seimbang. Kalau tidak, terutama kalau bahasa tidak dapat dilaksanakan fungsinya dengan baik sebagai alat komunikasi masyarakat bangsa yang tengah membangun dengan kelompok masyarakat bangsa yang lain, benteng pertahanan kebangsaan dalam bentuk identitas dan sistem nilai itu makin lama akan makin rapuh. Hal itu berarti pula bahwa bahasa makin lama makin kehilangan kekuatan dan daya rekatnya sebagai alat pemersatu.

Dalam studi komunikasi lintas budaya, ketidaktuluan dalam menjalin interaksi dicerminkan oleh sebuah konsep yang dikenal dengan *ketidakbermakna komunikasi* (Ting-Toomey 1999:46). Artinya, ketika melakukan kontak lintas budaya dengan orang lain, aktivitas komunikasinya seperti *automatic pilot* yang tidak dilandasi dengan kesadaran dalam berpikir (*conscious thinking*). Individu tersebut lebih berada pada tahapan *reaktif* daripada *proaktif*. Karena itu, untuk mencapai keadaan yang bermakna dalam komunikasi lintas budaya, maka seseorang perlu menyadari bahwa ada perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan dalam diri masing-masing anggota kelompok budaya, perlu pemahaman pula bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi (*communicators*) merupakan individu-individu yang unik. Dalam deskripsi yang lebih konkret, Ruben dan Stewart 1998 (Rahardjo, 2005: 12) mengemukakan bahwa kebermaknaan dalam komunikasi terjadi ketika seseorang: (1) memberi perhatian pada situasi dan konteks, (2) terbuka terhadap informasi baru, dan (3) menyadari adanya lebih dari satu perspektif.

Dalam perspektif komunikasi, Robinson (2000) memandang bahwa sebagai bagian dari masyarakat multikultural, selama ini belum dilakukan komunikasi lintas budaya yang bermakna, yang mampu memberi ruang bagi sebuah relasi antarmanusia dalam meminimalkan kesalahan budaya. Interaksi antarindividu dan antarkelompok budaya selama ini tidak lebih dari komunikasi yang semu, tidak sungguh-sungguh. Selain itu, tindak komunikasi yang dilakukan cenderung tidak mencerminkan adanya ketulusan kedua belah pihak, yaitu tidak mengatakan apa yang sebenarnya, apa yang hidup dalam pikiran dan hatinya. Dalam keadaan demikian, komunikasi sekadar basa-basi. Komunikasi tidak menyampaikan pesan yang sebenarnya.

Tuntutan adanya komunikasi lintas budaya yang bermakna mengharuskan perlunya rekayasa bahasa yang mengarah pada vitalisasi kode, status, dan pendidikan bahasa. Rekayasa bahasa tersebut diharapkan mampu memberikan fungsi dan perannya dalam menciptakan komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural. Implementasinya diharapkan tampak terutama dalam ranah pendidikan yang menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme. Pada gilirannya diharapkan, bahwa permasalahan bangsa ini yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengelola keberagaman dapat diminimalkan, karena generasi kita adalah generasi multikultural.

## B. Realitas Masyarakat Multikultural di Indonesia

Sebelum dibahas mengenai realitas masyarakat multikultural, perlu memahami terlebih dahulu terminologi sosiolinguistik di dalam tulisan ini. Sosiolinguistik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dengan perilaku sosial, *the studi of language in social behavior* (Hudson, 1996:1). Sosiolinguistik memfokuskan kajiannya pada hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial (Fishman 1972; Wardhaugh 1986; Holmes 1992: 1; Hudson 1996: 1). Dalam hal ini, Sumarsono pun menegaskan bahwa sosiolinguistik meliputi tiga hal, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bahasa dalam disiplin sosiolinguistik tidak didekati sebagai struktur formal semata sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1986).

Rogers & Steinfatt (1999:238) mengemukakan bahwa multikulturalisme merupakan pengakuan beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain atau pengakuan terhadap pluralisme kultural. Multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman budaya (Suryadinata, 2000). Mengacu pada konsep tersebut, dapat dinyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" dari buku Sutasoma karya Empu Tantular menjadi pembenar ikhwal itu. Berdasarkan perspektif linguistik, apabila mengacu pada catatan jumlah bahasa yang ada di Indonesia, akan ditemukan realitas masyarakat multikultural bangsa kita.

Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah bahasa yang digunakan di Indonesia cukup banyak. Menurut Kaswanti (2000: 8) Indonesia memiliki bahasa daerah sebanyak 706. Dari jumlah tersebut sebagaimana besar terdapat di Irian Jaya. Dengan jumlah tersebut, Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak kedua sesudah Papua Nugini. Menurut Pusat Bahasa, jumlah bahasa daerah di Indonesia kurang lebih 670. Dari jumlah tersebut, hanya kira-kira 50 bahasa yang dalam keadaan safe "kokoh". Sisanya yang jumlahnya kurang lebih 620 dalam keadaan "mengkhawatirkan" karena jumlah penuturnya di bawah 100.000 orang. Kondisi ini akan membuat dinamika bahasa selalu memunculkan dialek-dialek yang berbeda-beda. Bisa dibayangkan jika satu bahasa memiliki sejumlah dialek, maka jumlah ini akan berubah berlipat ganda. Bahasa Jawa saja, misalnya memiliki dialek Jawa Banyumasan, dialek Joglo, dan dialek Jawa Timuran. Budayanya pun menjadi varian yang berbeda dari budaya induknya dan belum bahasa-bahasa etnis di luar Jawa.

Realitas masyarakat multikultural dapat dilihat pula dari adanya permainan bahasa yang hidup dalam masyarakat kita sebagai akibat kontak antarbahasa. Permainan bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa, seperti bunyi, suku kata,



bagian kata, kata, frase, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya (Wijana, 2001).

Selain bahasa, sastra Indonesia juga dapat menjadi indikator realitas bangsa Indonesia yang multikultural. Karya sastra bisa menjadi pandangan dunia dan atau cermin latar belakang sosial penulis. Seringkali penulis mengangkat khazanah budaya yang akrab digaulinya. Penulis mengangkat tanah kelahirannya sebagai *setting* penceritaannya. Munculnya gagasan mengenai sastra yang memunculkan sastra pedalaman dengan memunculkan nama-nama seperti Kusprihyanto Namma, Beno Siang Pamungkas, dkk.; juga sastra kepulauan dengan tokohnya Afrisal Malna. Bahkan Aveling (2002:23) mengemukakan bahwa identitas lokal dalam sastra Indonesia telah mengemukakan pada era sebelumnya, muncul setelah generasi Chairil Anwar. Muncullah Ajib Rosidi pada tanah sundanya, tanah "prijangan si jelita" Ramadhan K.H.; Rendra pada tanah subur Daerah Istimewa Yogyakarta; Abdul Hadi WM pada pulau Madura. Demikian juga, ada pula sastrawan yang menggali kekhasan budaya lain untuk bahan tulisannya, meskipun ia bukan dari budaya itu. Dengan kental dapat terbaca *setting* budaya di Minang dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* oleh A. A Navis. Adat tradisi beragama masyarakat Minang bisa dibaca dari cerpen itu. *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi secara tegas memaparkan pandangan dunia wanita dari kalangan *kawulo* di Jawa dan kosmologi budaya Jawa. Demikian *Sang Guru* karya Gerson Poyk menjelaskan perjalanan seorang guru di nusantara ini sampai pada perjalanannya di kawasan Indonesia Timur, kawasan asal sang penulis. Ada juga puisi Taufik Ismail yang meskipun ia berasal dari Sumatra, ia mempuisikan tanah Sumba sebagai bentuk kerinduan saat ia di Uzbekistan.

Karya sastra-karya sastra itu menunjukkan keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Meskipun pesan-pesan sastra itu diartikulasikan dalam bahasa Indonesia, gagasan dan ide kreatif penulis mencerminkan keunikan dan keberagaman latar belakang sosial budaya. Dengan meninjau realitas multikultural bangsa Indonesia dari segi bahasa dan sastra, tantangan bagi dunia pendidikan adalah bagaimana membelajarkan anak didik mengelola realitas multikultural itu sesuai dengan yang diidealkan melalui pembelajaran bahasa.

### C. Mengembangkan Kesadaran Multilingual

Tumbuhnya sikap primordialisme kebahasaan merupakan tantangan utama dalam masyarakat yang multikultural dan multilingual. Ini artinya, akan timbul rasa bahwa kelompok sendiri lebih baik dari bahasa-bahasa kelompok lainnya. Pada akhirnya, primordialisme kebahasaan semacam ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang sering tidak disadari, seperti tumbuhnya sikap prejudis atau deskriminasi terhadap bahasa yang digunakan orang lain. Misalnya, penggunaan bahasa yang ada dalam sinetron di berbagai stasiun televisi. Dalam beberapa kisah sinetron, entah

disengaja atau tidak, ada pelabelan terhadap bahasa atau dialek tertentu. Dialek Jawa, Madura, Betawi (bahasa Indonesia yang berdialek Jawa, Madura, dan Betawi) diidentikkan dengan bahasa-bahasa orang pinggiran yang berstatus sosial rendah. Ini dapat dilihat dari seringnya dialek-dialek tersebut digunakan oleh peran-peran yang identik dengan orang-orang pinggiran tersebut seperti pembantu rumah tangga, penjual sate, dan kelompok masyarakat yang tinggal di tengah-tengah perkampungan kumuh di pinggiran kota Jakarta. Contoh ini sebenarnya bukan sebuah permasalahan diskriminasi bahasa yang serius. Namun, persoalan ini akan menjadi serius apabila dibiarkan. Diskriminasi bahasa (aksen dan dialek) secara terus menerus terjadi terhadap kelompok pengguna bahasa tertentu.

Berdasarkan pada kondisi seperti di atas, dalam pendidikan multikultural, salah satu pokok bahasan utamanya adalah bagaimana membangun kesadaran peserta didik agar mampu melihat secara positif keragaman bahasa yang ada. Dengan demikian, diharapkan bahwa kelak mereka akan menjadi generasi yang mampu menjaga dan melestarikan keragaman bahasa yang merupakan warisan budaya yang tidak ternilai itu. Selanjutnya, agar harapan-harapan ini tercapai, tentunya, seorang guru harus mempunyai wawasan yang cukup yang berkaitan dengan keragaman bahasa ini. Sehingga nantinya dia mampu memberikan tauladan terhadap peserta didiknya tentang bagaimana seharusnya menghargai dan menghormati keragaman bahasa atau bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

#### **D. Mengembangkan Komunikasi Lintas Budaya**

Rogers & Steinfatt (1999:79) mengemukakan bahwa budaya dapat diberi batasan sebagai keseluruhan cara hidup (*the total way of life*) yang tersusun berdasarkan pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma-norma, dan objek-objek material yang mereka pelajari dan pertukarkan. Meskipun budaya merupakan sebuah konsep yang sangat umum, tetapi budaya memiliki efek yang sangat kuat terhadap perilaku individu, termasuk perilaku komunikasi. Budaya tidak hanya dimiliki oleh kelompok bangsa atau kelompok etnis, tetapi juga komunitas, organisasi, dan sistem-sistem lain.

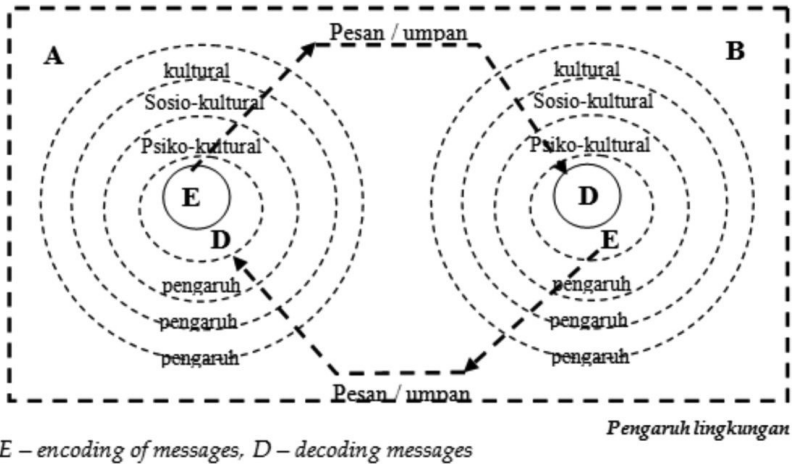
Budaya sebagai komponen esensial dari usaha manusia untuk bertahan hidup (*survive*) dan berkembang dalam lingkungan partikular mereka. Salah satu fungsi budaya dikemukakan Ting-Toomey (1999:12-15), yaitu budaya sebagai Budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Komunikasi budaya memberikan seperangkat hal-hal yang ideal tentang bagaimana interaksi sosial dapat dijalankan dengan lancar di antara individu-individu dalam suatu komunitas. Budaya mengikat orang secara bersama-sama melalui kode-kode linguistik yang dipertukarkan, norma-norma, dan *scripts*, yaitu rangkaian interaksi atau pola-pola komunikasi yang dipertukarkan oleh sekelompok orang dalam suatu komunitas ajaran.

Berbeda dengan yang dikemukakan Edward T. Hall (Liliweri, 2005: 364) yang mengemukakan betapa kuatnya hubungan antara kebudayaan dan komunikasi, membuat sebuah definisi yang sangat kontroversial. Edward T. Hall mendefinisikan kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Hall sebenarnya mengemukakan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi dia dipengaruhi oleh kebudayaannya. Manusia menyatakan dan mungkin juga menginterpretasikan kebudayaannya kepada orang lain, dan sebaliknya, orang lain menginterpretasikan kebudayaan. Kebudayaan memberi pedoman agar kita dapat memulai (termasuk menafsirkan pesan).

Clifford Geertz (dalam Liliweri 2005:362) merujuk pada kerja antropolog berasumsi bahwa kebudayaan ibarat cermin bagi manusia (baca: berkomunikasi mencerminkan kebudayaan komunikator) —*Mirror of Man*— sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap makna budaya sebagai: (1) keseluruhan pandangan hidup manusia; (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya; (3) cara berpikir, perasaan, dan mempercayai; (4) abstraksi dari perilaku; (5) cara-cara sekelompok orang menyatakan kelakukannya; (6) sebuah gudang pusat pembelajaran; (7) suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi pelbagai masalah yang berulang-ulang; (8) perilaku yang dipelajari; (9) sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku; (10) sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain; (11) lapisan atau endapan dari sejarah manusia; dan (12) peta perilaku, matriks perilaku dan saringan perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk keadaan sosial-budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi. Aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari oleh komunikasi lintas budaya maupun komunikasi antarbudaya.

Bagan berikut menunjukkan bahwa A sebagai seorang komunikator berkomunikasi dengan komunikan B. Kedua peserta mempunyai kebudayaan masing-masing. Komunikator A melakukan *encoding* pesan dan mengirim pesan itu kepada B sebagai komunikan, kemudian B melakukan *decoding* atas pesan dan menerimanya; B lalu bertindak sebagai komunikator, mengirimkan kembali pesan itu kepada A. Seluruh proses komunikasi dengan “model lingkaran” yang diajukan Gudykunst dan Kim (1997).



Gambar 1. Pengaruh kebudayaan terhadap perilaku komunikasi

Definisi komunikasi lintas budaya berikut ini dapat membantu kita memahami makna komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi untuk membandingkan dua kebudayaan atau lebih melalui sebuah survei lintas budaya, seperti pengaruh lintas budaya terhadap kerja seniman. Dalam konteks *website* ini, hubungan antara lintas budaya dan komunikasi ditunjukkan oleh hubungan antara dua kebudayaan atau lebih, yang secara khusus mempelajari komunikasi antarindividu dari kebudayaan yang latar belakangnya berbeda.

Dengan mengamati atau mengobservasi variasi dalam kebudayaan dan organisasi sosial secara mendalam, kita, misalnya, dapat mendalami pengembangan individu, keluarga, gender, kontrol terhadap kejahatan, ketidakseimbangan sosial, dan lain-lain. Kita dapat juga mengatakan bahwa gagasan dasar dari komunikasi lintas budaya terletak pada: (1) komunikasi antara orang-orang dan kelompok yang berbeda budaya, yang dipengaruhi oleh perbedaan sikap, sumber daya, sejarah dan banyak faktor lain; dan (2) proses interpretasi dan interaksi yang dipengaruhi oleh partisipasi dalam komunikasi itu.

Komunikasi lintas budaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan ras dan etnis, namun komunikasi lintas budaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis. Dalam perkembangannya kemudian (Gudykunst & Kim 1997:19), komunikasi lintas budaya dipahami sebagai proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda. Ting-Toomy (1999:16-17) menjelaskan, komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran simbolik di mana individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

Usaha untuk menjalin komunikasi lintas budaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Lewis & Slade (1994:128-130) menguraikan 3 (tiga)

kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran lintas budaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya. Kendala bahasa merupakan sesuatu yang tampak, namun hambatan tersebut lebih mudah untuk ditanggulangi daripada dua hambatan lainnya, karena bahasa dapat dipelajari.

Kendala yang kedua yaitu perbedaan nilai. Menurut Lewis & Slade, perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya, sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu yang penting.

Sumber utama ketiga dari kesalahpahaman lintas budaya adalah perbedaan pola-pola perilaku budaya ini lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan (*costum*) yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut. Dalam catatan Lewis & Slade, perbedaan-perbedaan dalam bahasa, nilai-nilai, dan pola-pola perilaku budaya merupakan sumber kemacetan dalam komunikasi lintas budaya.

Usaha untuk mencapai komunikasi lintas budaya yang efektif, di samping dihadapkan pada ketiga sumber kemacetan seperti yang diuraikan di atas, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat (*inhibitors*), yaitu etnosentrisme, *stereotip*, dan prasangka. Etnosentrisme merupakan tingkatan di mana individu-individu menilai budaya orang lain sebagai *inferior* terhadap budaya mereka (Rogers & Steinfatt 1999:50; Lewis & Slade 1994:131; Samovar dkk. 1981:123). Prasangka merupakan sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau prakonsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan atau pengujian terhadap informasi yang tersedia (Rogers dan Steinfatt 1999:55; Lewis dan Slade 1994:131; Samovar dkk. 1981:123). Stereotip merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas.

Ketika masing-masing pihak yang menjalin kontak atau interaksi, komunikasi lintas budaya yang bermakna dapat dikembangkan, hal ini dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya, yaitu usaha untuk mereduksi perilaku etnosentris, prasangka dan stereotip. Di samping itu, kebermaknaan dalam komunikasi lintas budaya juga akan tercapai apabila kedua belah pihak dapat mengelola dengan baik kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi.

Sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi lintas budaya adalah ketidakpastian dan kecemasan. Namun demikian, ketidakpastian dan kecemasan tidak selalu berkonotasi negatif. Kemampuan untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan justru akan memberikan motivasi kepada individu-individu dalam usaha mereka untuk mengurangi kesalahpahaman budaya. Dengan demikian, jalinan komunikasi lintas budaya antara kedua belah pihak akan berlangsung dengan lebih

baik. Oleh karena itu, memerlukan komunikasi yang efektif. Menurut Gudykunst, komunikasi efektif antara individu-individu yang berbeda latar belakang budaya bukan dipahami karena terciptanya keakraban, berbagi sikap yang sama, atau bahkan berbicara yang jelas, tetapi komunikasi efektif lebih dicerminkan *apakah kedua belah pihak dapat secara akurat memprediksikan dan menjelaskan perilaku masing-masing*.

Seperti yang dikemukakan di atas, Ketidakpastian dan kecemasan merupakan sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi dalam situasi lintas budaya. Menurutnya, dua sebab kesalahan interpretasi tersebut saling berkaitan. Ketidakpastian bersifat kognitif, sedangkan kecemasan bersifat efektif. Ketidakpastian merupakan pikiran, sementara kecemasan merupakan perasaan. Pengalaman menunjukkan bahwa ketidakpastian dan kecemasan berkaitan dengan tingkat perbedaan kultur dari *in-group* dengan budaya dari *the strangers*. Dalam pernyataan hipotesis : *semakin lebar kesenjangan budaya, maka semakin tinggi tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang dialami oleh setiap orang* (Rahardjo, 2005).

Kecemasan dan ketidakpastian tidak selalu bermakna buruk. Menurut Gudykunst, kecemasan dan ketidakpastian yang rendah akan menghindarkan individu-individu dari kemalasan dan kebosanan. Kecemasan dan ketidakpastian justru akan memotivasi mereka untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Namun, bila kemalasan dan kebosanan sudah melewati batas ambang, maka kecemasan dan ketidakpastian akan menjadi penyebab kegagalan komunikasi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan dan peningkatan dalam suatu pertemuan lintas budaya. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan, dan kecakapan (Wiseman dalam Gudykunst & Mody (ed.) 2002:211-212).

Motivasi merujuk pada seperangkat perasaan, kehendak, kebutuhan, dan dorongan yang diasosiasikan dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi lintas budaya. Faktor-faktor seperti kecemasan, jarak sosial yang dipersepsikan, etnosentrisme, dan prasangka dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika ketakutan, ketidaksukaan, dan kecemasan yang lebih menonjol, maka seseorang akan mempunyai motivasi yang negatif, dan ia akan menghindari interaksi dengan orang lain, sedangkan pengetahuan merujuk pada kesadaran atau pemahaman terhadap informasi yang diperlukan dan tindakan-tindakan supaya seseorang memiliki kompetensi secara lintas budaya. Komunikator yang berpengetahuan membutuhkan informasi tentang orang, aturan-aturan komunikasi, konteks, harapan-harapan normatif yang mengatur interaktif dengan anggota dari budaya lain. Kecakapan merujuk pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi.

Faktor-faktor motivasi, pengetahuan, dan kecakapan, oleh Gudykunst disebut sebagai kompetensi komunikasi (lintas budaya) yang secara konseptual diberi arti sebagai kecakapan-kecakapan (*skills*) yang dibutuhkan oleh satu pihak untuk

berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda latar belakang budayanya. Dalam definisi lain dikemukakan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya merupakan kemauan untuk menegosiasikan makna antarpribadi dalam konteks lintas budaya. Kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan untuk mencapai komunikasi lintas budaya yang *mindful* (Lewis & Slade 1994:137; Dodd 1998:173; Jandt 1998:41).

Komunikasi lintas budaya yang bermakna membutuhkan empat kecakapan, yaitu kekuatan kepribadian (*personality strength*), kecakapan-kecakapan komunikasi (*communication skills*), penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*) dan kesadaran budaya (*cultural awareness*) (Jandt, 1998:41-44). Sifat kepribadian (*personality traits*) yang mempengaruhi komunikasi lintas budaya adalah konsep diri (*self-concept*), pengungkapan diri (*self-disclosure*), pemantauan diri (*self monitoring*), dan relaksasi sosial (*social relaxation*). Konsep diri merujuk pada suatu cara di mana seseorang memahami dirinya sendiri. Pengungkapan diri merujuk pada keinginan individu-individu untuk secara terbuka dapat mengungkapkan informasi tentang diri mereka kepada orang lain. Pemantauan diri merujuk pada penggunaan informasi komparasi sosial guna mengontrol dan melakukan modifikasi terhadap presentasi diri dan perilaku ekspresif. Kemudian, relaksasi sosial merupakan kemampuan untuk mengurangi tingkat kecemasan dalam berkomunikasi.

Individu-individu perlu memiliki kompetensi dalam perilaku verbal maupun nonverbal mereka. Kecakapan-kecakapan komunikasi lintas budaya mempersyaratkan kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan pesan (*behavioral flexibility*), manajemen interaksi (*interaction management*), dan kecakapan-kecakapan sosial (*social skills*).

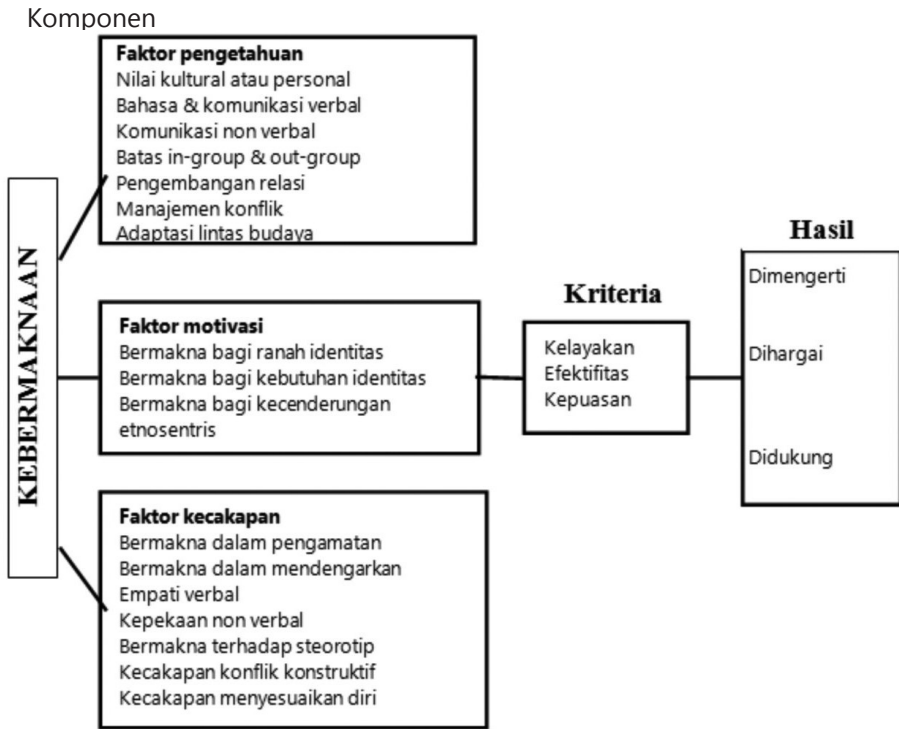
Kecakapan-kecakapan yang berkaitan dengan pesan merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa serta umpan balik. Keluwesan berperilaku merujuk pada kemampuan memilih sebuah perilaku yang sesuai dalam konteks yang berbeda-beda. Manajemen interaksi adalah mengelola aspek-aspek prosedural dari suatu percakapan, seperti misalnya kemampuan untuk memprakarsai suatu percakapan. Manajemen interaksi memberi penekanan pada kemampuan untuk berorientasi kepada orang lain dalam suatu percakapan, seperti misalnya memberi perhatian yang penuh (*attentiveness*) dan bersikap responsif (*responsiveness*). Sementara itu kecakapan-kecakapan sosial tereksposikan dalam bentuk empati dan pemeliharaan identitas. Empati adalah kemampuan untuk berpikir (*think*) dan merasakan (*feel*) sama seperti yang dilakukan orang lain. Pemeliharaan identitas adalah kemampuan untuk memelihara identitas mitra interaksi dengan mengkomunikasikan kembali pemahaman yang akurat tentang identitas orang tersebut. Dengan kata lain, komunikasi dengan beragam orang dalam situasi yang berbeda.

Komunikator-komunikator yang efektif harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Mereka harus dapat mengatasi perasaan gegar budaya



(*culture shock*) seperti frustrasi, stress, dan alienasi dalam situasi-situasi ambigu yang disebabkan oleh lingkungan yang baru.

Bagan berikut menggambarkan model hubungan antar komponen dalam komunikasi yang bermakna.



Gambar 2. Model komunikasi lintas budaya yang bermakna

Individu-individu harus memiliki kompetensi dalam komunikasi lintas budaya, oleh karena itu individu haruslah memahami kebiasaan-kebiasaan sosial dan sistem-sistem sosial dari *host culture*. Memahami bagaimana orang berpikir dan berperilaku merupakan sesuatu yang *essential* untuk berkomunikasi secara efektif dengan mereka. Dalam perspektif sosiolinguistik, untuk kompetensi tersebut digunakan terminologi kompetensi komunikatif (*communicative competence*) seperti yang dikembangkan oleh Canale 1993, dan Calce-Murcia *et al* 1995. Seseorang agar dapat melakukan komunikasi yang bermakna dalam berbagai konteks sosio-kultural memerlukan kompetensi komunikatif yang meliputi: kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Kompetensi linguistik meliputi penguasaan aturan-aturan kebahasaan, baik dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulis. Kompetensi sosiolinguistik mengacu pada aturan-aturan sosiokultural dan menggunakan aturan wacana. Kompetensi wacana mengacu pada kemampuan memadukan bentuk-bentuk gramatikal dan makna



agar tercipta teks lisan maupun tulis yang utuh dalam berbagai laras. Kompetensi strategis digunakan dalam bentuk tindak tutur untuk menyampaikan maksud tutur secara strategis untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

## E. Implikasi Multikultural bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap, dan pemikiran siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan memahami keberagaman. Pembelajaran bahasa dalam perspektif sosiolinguistik dipandang sebagai aras dalam rekayasa bahasa (*language engineering*). Rekayasa bahasa dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk memfungsikan (ragam) bahasa (lokal, nasional, regional, global) untuk memenuhi tujuan politik. Dapatlah dikatakan bahwa rekayasa bahasa merupakan mekanisme fungsionalisasi bahasa dalam suatu masyarakat, sehingga dengan bahasa tersebut sekelompok orang memiliki akses terhadap kekuatan politik dan sumber-sumber ekonomi. Dengan rekayasa bahasa inilah kelompok tertentu membangun hegemoni dalam penggunaan bahasa. Kajian rekayasa bahasa lazim difokuskan pada tiga topik utama, yaitu status, korpus, dan pemerolehan (Cooper: 1989).

Rekayasa korpus bahasa merujuk pada kegiatan terencana dalam pembuatan istilah, pembaruan ejaan, atau adopsi sistem tulisan. Singkatnya: kreasi, modifikasi, atau seleksi kode bahasa baik lisan maupun tulisan. Rekayasa status bahasa atau alokasi fungsionalisasi bahasa merujuk pada pengakuan pemerintah akan suatu (ragam) bahasa relatif terhadap (ragam) bahasa lainnya. Peningkatan jumlah pemakaian bahasa tertentu adalah rekayasa status. Sebaliknya peningkatan jumlah pemakai, pembelajar, pembaca, dan penulis bahasa tertentu adalah rekayasa pemerolehan (penguasaan). Penyebaran bahasa atau *language spread* adalah realisasi rekayasa status bahasa maupun pemerolehan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dapat dianggap sebagai bagian dari rekayasa pemerolehan bahasa. Berikut dipaparkan implikasi multikultural dalam pembelajaran bahasa.

*Pertama*, pendekatan komunikasi lintas budaya melalui kesadaran multikultural dapat dikembangkan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini diharapkan sejak usia dini anak didik diproyeksikan pada kearifan berbahasa yang pada gilirannya meniscayakan mereka memiliki kepekaan multikulturalisme yang berkelindan di lingkungan kita masyarakat Indonesia.

*Kedua*, pembelajaran bahasa Indonesia yang berupaya mengarusutamakan multikulturalisme tidak cukup dengan kompetensi gramatikal semata. Kompetensi ini perlu dilengkapi dengan kompetensi kearifan berbahasa. Bahasa sebagai sumber daya dalam model pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, dan berkaitan pula dengan pengembangan bakat dan kemampuan kebahasaan (*language competence*) anak

Indonesia pada masa peka bahasa, membenarkan sistem bahasa sebagai kesadaran kolektif dan kekayaan kognisi, selayaknya ditujukan untuk mencapai kemampuan *performance* yang gramatikal, sosial dan kultural, menghadirkan *parole* yang “layak” dan komunikatif (Mbetse, 2003). Ini berarti pula, pengembangan kemampuan ekspresif sebagai penunjang kebahasaan peserta didik menjadi sangat penting. Pembelajaran bahasa sebagai kegiatan sosial-kultural didasarkan asumsi dasar bahwa siswa dikaruniai bakat (*talenta*) kebahasaan, untuk menguasai lebih dari satu bahasa, khususnya pada masa peka bahasa. Pada masa usia belajar bahasa itu, lingkungan sosial “menunggalkan” bahasa yang dipelajari, apalagi hanya membelajarkan bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris saja, atau juga hanya membelajarkan bahasa daerah saja, lingkungan sosial dan sekolah itu telah mengerdilkan jiwanya, mematikan bakat kebahasaan anak, dan telah pula “memperkosakan” hak kultural dan hak lingual anak sebagai jabaran dari hak berkembang dan hak hidup anak.

*Ketiga*, pembelajaran bahasa Indonesia selain mengasah kognitif harus mengasah ranah afektif. Berbahasa Indonesia tidak mengindikasikan kenormalan logika dan berpikir penutur, berbahasa juga merupakan indikasi moral. Cara berbahasa dan isi bahasa penutur akan senantiasa disorot berdasarkan etika yang berlaku. Bisa jadi konvensi budaya yang menentukan moralitas berbahasa berbeda. Satu ungkapan di etnis tertentu dianggap biasa namun di etnis lain bisa jadi kasar dan keras. Tidak kalah pentingnya dari cara menyampaikan adalah isinya. Seorang penutur yang bisa berbicara kurang santun akan mencitrakan buruk diri penutur. Kebiasaan berbahasa yang kasar dan kurang santun ternyata berdampak pada sikap mental. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah selain menargetkan kompetensi kognitif, sangat perlu mengajarkan tata krama berbahasa dalam komunikasi lintas budaya. Ada maksim berbahasa yang bisa diterjemahkan dalam pembelajaran. Maksim-maksim ini adalah kesantunan (*politeness principle*) berbahasa: (1) maksim yang berusaha menghormati orang lain, (2) kemurahan, maksim yang berusaha mendahulukan kepentingan orang lain, (3) kecocokan, maksim yang berusaha mencari kecocokan dengan orang lain, tidak mudah bersilang pendapat, (4) simpatik, maksim yang berusaha mengembangkan rasa simpati pada orang lain, dan (5) kerendahhatian, maksim yang berusaha menghormati orang lain.

*Kempat*, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya dikembangkan dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran-pembelajaran bahasa perlu dikaitkan dengan konteks yang ada, baik konteks verbal maupun konteks nonverbal. Dengan pembelajaran yang kontekstual, anak didik akan terbiasa peka dengan situasi, suasana pembicaraan, lawan bicara dan penutur lain.

*Kelima*, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dipahami sebagai modalitas penjalin dunia. Kiranya tidak ada yang dapat mengelak bahwa dunia, realitas alam itu menjadi bermakna bagi manusia ketika telah bernama. Dengan kemampuan

penamaan inilah manusia melakukan proses mengetahui. Bahasa manusia menjadi simbol yang digunakan menamai alam, realitas yang diketahui manusia. Nama-nama itu membantu manusia mengategorikan, memetakan dari realitas yang lain. Demikian pula peristiwa-peristiwa sejarah sosial, ekonomi, politik semua dapat teridentifikasi manakala manusia memberi nama. Dengan kemampuan menamai inilah sesungguhnya membantu manusia memainkan keterampilan intelektualnya dalam mempersepsi, mengonsepsi, mencerna, mengidentifikasi. Atas dasar proses penamaan, kiranya semua pengetahuan manusia terhadap objek pengetahuan itu disandarkan. Pembelajaran ini tidak sekadar menghafal ejaan, menghafalkan formula-formula gramatikal, tetapi mengajarkan peserta didik mengecek penamaan, mengontruksi ide, memverifikasi definisi-definisi yang mereka dapatkan sehari-hari dalam konteks komunikasi.

## Daftar Pustaka

- Aveling, Harry. 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatera
- Canale, Michael. 1983. "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy", dalam Ricards dan Schmidt ed. *Language and Communication*. London: Longman, 2-27.
- Celce-Murcia, M. Dornyei, Z. Thrurrell. S. 1995. "Communicative Commpetence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specification", *Issues in Applied Linguistics*, 6/2, 5-35).
- Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Dodd, Carley H. 1998. *Dynamics of Intercultural Communion (Fifth Edition)*. McGraw-Hill, New York..
- Gudykunst, William B.& Young Yun Kim. 1997. *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (Third Edition)*. Mc-Graw-Hill, New York.
- Gudykunst, William B. 2002. "Issues in Cross-Cultural Communication Research", dalam William B. Gudykunst, Bella Mody (ed.), *Handbook of International and Intercultural Communication (Second Edition)*, Thousand Oaks, California, SAGE Publications, Inc.,
- Fishman, Joshua A. 1972 *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Holmes, Janet. 1992 *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996 *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jandt, Fred E. 1998. *Intercultural Communication, An Introduction (Second Edition)*. Thousand Oaks, California, SAGE Publications, Inc.
- Lewis, Glen, Christina Slade. 1994. *Critical Communication*. Australia, Prentice Hall.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.

- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancaman Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". *Orasi Ilmiah*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik Fakultas Sastra Universitas Udayana tanggal 25 Oktober 2003.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Rahadjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Minfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robinson, Kathryn. 2000. "Ketegangan Antaretnis, Orang Bugis Indonesia dan Masalah 'Penjelasan'", dalam *Jurnal Antrologi Indonesia*, No.63 Tahun XXIV, September-Desember.
- Rogers, Everett M., Thomas M. 1999. Steinfatt. *Intercultural Communication*. Illinois, Waveland Press, Inc.,
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Nemi C. Jain. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. Belmont, California, Wadsworth Publishing Company.
- Suryadinata, Leo. 2002. "Indonesian State Policy toward Ethnic from Assimilation to Multicultural?" Dalam Simposium Internasional III. *Jurnal Antropologi Indonesia 2002*, Universitas Udayana Bali.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York, The Guilford Publications, Inc.
- Wardaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*, Oxford: Basil Blackwell.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Crosd-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

# KOMUNIKASI FATIS DALAM PERSPEKTIF SOSIOPRAGMATIK

R. Kunjana Rahardi  
Yuliana Setyaningsih  
Rishe Purnama Dewi

*Universitas Sanata Dharma*

*Jalan Affandi, Mrican, CT, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281*

*E-mail: kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com*

## **Abstrak**

Kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik universal dapat dikaji secara tepat hanya apabila fenomena itu dicermati dalam konteks masyarakat dan budaya tertentu. Masyarakat Indonesia memiliki fakta kefatisan dalam jenis dan gradasi bermacam-macam. Masyarakat dengan budayanya yang lekat dengan dimensi kesantunan diyakini memiliki jenis dan gradasi kefatisan berbahasa lebih tinggi daripada masyarakat lainnya. Dalam kaitan dengan itulah diperlukan kajian kefatisan yang mendalam agar fenomena kebahasaan ini ke depan dapat tergambarkan secara jelas. Tulisan ini diharapkan dapat mendasari studi kefatisan berbahasa dalam perspektif sosiopragmatik dalam cakupan yang lebih luas.

**Kata Kunci:** kefatisan berbahasa, jenis dan gradasi kefatisan, perspektif sosiopragmatik

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam banyak literatur telah dinyatakan bahwa komunikasi fatis merupakan fenomena kebahasaan bersifat universal (bdk. Rahardi, 2015). Dapat dikatakan bersifat universal karena kefatisan berbahasa itu memang hadir di dalam setiap bahasa, sekalipun manifestasinya dapat berbeda antara bahasa yang satu dan bahasa lainnya. Sekalipun dikatakan bersifat universal, kajian ihwal kefatisan berbahasa terbukti masih sangat langka dalam studi lingustik dan pragmatik. Padahal, ihwal kefatisan berbahasa itu jelas sekali merupakan fenomena pragmatik seperti halnya implikatur, tindak tutur, deiksis, dan kesantunan berbahasa (bdk. Stalnaker, 1972; Nadar, 2008; Rahardi 2009).

Manifestasi kefatisan berbahasa dalam budaya berbeda dapat melahirkan jenis dan gradasi kefatisan tidak sama. Tulisan singkat ini berbicara ihwal kefatisan berbahasa itu dalam ranah pendidikan dengan sumber data yang masih terbatas karena baru

merupakan kajian awal dalam rangka penelitian hibah kompetitif nasional. Ranah pendidikan yang dijadikan sumber data untuk penulisan makalah ini berdimensi kultur Jawa karena diambil dari institusi pendidikan di wilayah Jawa. Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa manifestasi kefatisan dalam tulisan ini berdimensi kultur Jawa.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang banyak menerapkan kultur tinggi dalam praktik berkomunikasi. Dalam masyarakat berkultur tinggi, segala sesuatunya tidak selalu diungkapkan dengan terus terang dalam komunikasi, tetapi lazimnya dibalut dengan wujud-wujud kesantunan dan basa-basi (bdk. Rahardi dkk., 2015). Dalam sumber tertentu basa-basi juga dapat dipandang sebagai manifestasi kesantunan berbahasa. Data penelitian yang diperoleh dari tuturan-tuturan langsung untuk menggambarkan fakta kefatisan berbahasa dalam tulisan ini menunjukkan apakah fenomena kebahasaan itu merupakan fenomena pragmatik tersendiri di bawah payung kefatisan berbahasa, ataukah basa-basi berbahasa itu merupakan salah satu manifestasi kesantunan berbahasa.

Dengan tulisan singkat ini diharapkan, penelitian yang lebih mendalam tentang fenomena basa-basi dalam berbahasa sebagai manifestasi dari komunikasi fatis akan semakin luas dan mendalam dilakukan oleh para peneliti, baik untuk penelitian-penelitian dalam rangka pemenuhan tugas-tugas studi maupun penelitian-penelitian dalam rangka hibah dari berbagai institusi.

## **B. KEFATISAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOPRAGMATIK**

Fenomena pragmatik berbeda dengan fenomena sosiopragmatik. Fenomena pragmatik bersifat universal, sedangkan fenomena sosiopragmatik bersifat kultur spesifik (*culture-specific*) (bdk. Rahardi, 2009; Rahardi dkk., 2015). Maksudnya, sosiopragmatik itu hanya berlaku dalam dimensi kultur dan masyarakat tertentu yang sifatnya khas dan spesifik. Karena sifatnya yang demikian itu, deskripsi fenomena basa-basi yang merupakan manifestasi dari fenomena kefatisan berbahasa yang terdapat dalam masyarakat dan budaya tertentu, tidak serta-merta dapat diberlakukan dan digunakan dalam masyarakat dan kultur yang lainnya. Demikianlah perbedaan yang mendasar antara fenomena kebahasaan yang dikaji dalam dimensi pragmatik dan fenomena kebahasaan yang dikaji dengan dimensi sosiopragmatik.

Dalam studi linguistik, sebutan sosiopragmatik pertama kali disampaikan oleh Geoffrey N. Leech (1983), ketika dia menggambarkan lingkup dari kajian pragmatik umum (bdk. Rahardi, 2009; Rahardi dkk. 2015). Pragmatik dalam tali-temalnya dengan gramatika atau tata bahasa disebut pragmalinguistik, sedangkan pragmatik dalam tali-temalnya dengan masyarakat atau sosiologi disebut sosiopragmatik (bdk. Rahardi dkk., 2015). Pragmatik merupakan studi bahasa yang melibatkan konteks. Bahkan penulis menegaskan bahwa bukan hanya studi bahasa yang melibatkan konteks melainkan mendasarkan pada konteks (bdk. Rahardi, 2015).

Fokus utama dari studi pragmatik adalah maksud, yakni maksud dari penuturnya (*speaker's utterance*). Jika disebut studi makna, makna yang dimaksud adalah makna penutur (*speaker's meaning*), bukan makna semantik (*semantic meaning*) (bdk. Rahardi dkk., 2015; Wijana, 2003). Nah, penutur inilah warga dari suatu masyarakat. Masyarakat inilah yang tidak dapat lepas dari kultur tertentu. Itulah kenapa dikatakan bahwa sosiopragmatik itu sebagai bersifat kultur spesifik.

Dalam masyarakat dengan kultur tertentu terdapat dimensi-dimensi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Pakar tertentu beranggapan bahwa komunikasi fatis, yang di dalamnya terdapat fakta basa-basi berbahasa itu adalah, bagian tidak terpisahkan dari fenomena kesantunan berbahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi fatis adalah bagian integral dari fenomena kesantunan berbahasa. Akan tetapi, pakar yang lain beranggapan berbeda, yakni bahwa komunikasi fatis merupakan fenomena pragmatik tersendiri yang harus dikaji dengan mendasarkan pada konteks tertentu yang sifatnya khas dan spesifik pada masyarakat dan kultur tertentu.

### C. MANIFESTASI KEFATISAN BERBAHASA

Dalam ranah pendidikan, manifestasi kefatisan dapat muncul di antaranya dalam perbincangan antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dosen dengan dosen, dan lainnya. Sejalan dengan nilai-nilai kultur Jawa, lazimnya pihak yang memiliki tingkat kekuatan atau kekuasaan yang lebih tinggi cenderung akan bersikap lebih rendah derajat kesantunannya jika dibandingkan dengan pihak yang tingkat kekuatannya lebih rendah (bdk, Rahardi, 2005; Rahardi dkk., 2015). Mahasiswa dengan dosen, misalnya saja, memiliki tingkatan kekuatan atau kekuasaan (*rank power*) yang berbeda, sekalipun pengaruh perkembangan zaman menjadikan perbedaan tingkat kekuatan atau kekuasaan itu menjadi tidak terlampau kelihatan. Fakta kebahasaan yang demikian itu berpengaruh terhadap kemunculan fenomena kefatisan yang terefleksi dalam wujud basa-basi.

Pada contoh cuplikan tuturan berikut ini, tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur yang berbunyi, **mmm... bentar hapeku di mana ya..** adalah wujud kefatisan berbahasa. Kefatisan itu termanifestasi dalam basa-basi, yakni seolah-olah ingin mencarikan nomor hape yang diminta oleh mitra tutur. Sesungguhnya, mitra tutur tidak bermaksud untuk menunjukkan nomor hape tersebut pada saat penutur menanyakannya karena situasinya tidak tepat. Percakapan terjadi di dalam kelas, pada saat kegiatan praktik pembelajaran berlangsung. Maka dengan basa-basi yang khas kultur Jawa, disampaikannya tuturan penolakan yang tidak sungguh-sungguh berupa penolakan itu dengan pura-pura bertanya kepada dirinya sendiri tentang keberadaan hapenya.

Secara pragmatik, tuturan demikian inihanya dapat dipahami maksudnya lewat konteks yang menyertainya. Dengan mendasarkan pada konteksnya, tuturan di atas

akan dapat ditafsirkan maksud atau makna pragmatismenya. Konteks salah satunya berdimensi latar belakang kultur atau budaya, maka cuplikan basa-basi di atas akan sangat mudah ditangkap maksudnya jika dimensi kultur itu dilibatkan dalam pemaknaan. Tuturan lengkap berkenaan dengan hal ini dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut:

### Cuplikan tuturan 1:

Penutur : Mbak Wari tu nomernya berapa mas? Tau nggak? Aku tak nyatet!

Mitra Tutur : **mmm... bentar hapeku di mana ya..**

*(Konteks: Penutur adalah mahasiswa S1 berusia 19 tahun; Mitra tutur adalah mahasiswa S2 yang melakukan kegiatan praktik pengajaran di program S1; Penutur ingin mengetahui nomor telepon salah satu teman mitra tutur untuk berkoordinasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan mahasiswa-mahasiswa S1 dan S2. Mitra tutur tidak bermaksud memberikan nomor hp yang diminta karena waktunya tidak tepat.)*

Dalam cuplikan tuturan berikut ini, wujud kefasitan berbahasa itu terdapat pada tuturan yang berbunyi, '**Langsung di-print aja ya acaranya hehehehe....!**' Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur dalam nuansa kefasitan, karena sesungguhnya penutur mengerti bahwa susunan acara yang dibuat tersebut belum bisa dicetak karena belum tuntas dibicarakan. Nuansa kefasitan dalam wujud basa-basi semakin kentara kelihatan, khususnya dengan bentuk kebahasaan yang berbunyi 'hehehehe..'. Dengan digunakannya tuturan itu menjadi semakin jelas kelihatan bahwa tuturan yang disampaikan itu sesungguhnya bukanlah tuturan dengan maksud yang sesungguhnya. Maksudnya, kemauannya untuk 'langsung mencetak acara' sesungguhnya hanya merupakan kebasabasian.

Dalam cuplikan tuturan di atas, ternyata sang mitra tutur memahami maksud kefasitan yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, mitra tutur membalas kefasitan itu dengan wujud kefasitan pula, yakni yang berbunyi '**Boleh....boleh...., orang belum fiks kok dicetak?**' Tentu saya bentuk '**boleh...boleh...**' bukanlah merupakan persilaan atau pembolehkan untuk melakukan kegiatan mencetak acara itu, tetapi semacam persilaan yang hanya basa-basi saja. Hal itu menjadi semakin kentara ketika dicermati tuturan yang merupakan kelanjutannya, yakni yang berbunyi '**orang belum fiks kok dicetak**'. Maksud penutur dan mitra tutur untuk sama-sama berfatis-fatis ria seperti ditunjukkan di atas itu hanya terdapat dalam pertuturan yang melibatkan penutur dan mitra tutur yang memiliki distansi relasi yang tidak terlampau menonjol.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa terjadinya tuturan seperti di depan itu sangat dipengaruhi oleh keberadaan asumsi-asumsi, yakni asumsi personal dan asumsi bersama yang dimiliki oleh kedua pelibat tutur di atas. Secara pragmatik fakta kebahasaan seperti di atas itu menegaskan bahwa makna pragmatik muncul karena keberadaan konteks pragmatik, yang dalam Rahardi (2015) ditegaskan bahwa



hakikat konteks pragmatik sesungguhnya terletak pada keberadaan asumsi-asumsi di antara penutur dan mitra tutur. Lebih lanjut berkenaan dengan makna pragmatik tuturan tersebut dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut ini.

### **Cuplikan tuturan 2:**

Penutur : Ntar kita pulang jam berapa?

Mitra tutur : Jam setengah tiga.

Penutur : **Langsung di-print aja ya acaranya hehehehe....!**

Mitra Tutur : **Boleh....boleh...., orang belum fiks kok dicetak?**

*(Konteks: Penutur merupakan seorang mahasiswi semester empat; Mitra tutur merupakan seorang mahasiswi yang juga rekan satu kelas penutur; Penutur ingin memastikan kapan ia dan mitra tutur dapat mencetak susunan acara.)*

Manifestasi kefatisan pada cuplikan tuturan berikut ini terdapat pada tuturan yang berbunyi, **'Atau mau sekarang po?'** Tentu saja maksud sebenarnya dari tuturan itu bukanlah seperti yang terkandung dalam makna tuturan itu. Mitra tutur tidak bermaksud untuk sungguh-sungguh bertanya apakah mau bertemu dengan Pak Kun pada saat itu juga. Dia semata-mata berbasa-basi karena sesungguhnya dia juga mengerti bahwa untuk bertemu tersebut diperlukan kesiapan yang sungguh-sungguh baik dari pihak penutur maupun mitra tutur.

Ungkapan berikutnya yang berbunyi, **'Mumpung masih ada waktu setengah jam'** tentu saja tidak dimaksudkan untuk menegaskan ajakan untuk bertemu dengan Pak Kun, tetapi sebenarnya semakin menegaskan bahwa tutuan yang disampaikan sebelumnya hanyalah sebuah kefatisan dalam wujud kebasabasian. Tuturan yang bernuansa makna basa-basi seperti ditunjukkan di bagian depan oleh sang mitra tutur dibalas dengan kefatisan serupa oleh sang penutur dengan tuturan yang berbunyi **'ya ayo!'** Secara pragmatik, tentu bentuk kebahasaan itu bukanlah penegasan dari ajakan yang telah disampaikan oleh mitra tutur. melainkan hanya sebuah manifestasi kefatisan.

Dalam sebuah pertuturan, sering terjadi bahwa sebuah manifestasi kefatisan dibalas dengan kefatisan serupa. Peristiwa demikian ini hanya dimungkinkan kalau di antara penutur dan mitra tutur memiliki kesepahaman yang sama, khususnya berkenaan dengan asumsi-asumsi personal dan komunalnya. Fakta ini semakin menegaskan bahwa konteks pragmatik yang memiliki hakikat asumsi-asumsi memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami maksud atau makna pragmatik sebuah tuturan. Cuplikan tuturan secara lengkap dapat dilihat berikut ini.

### **Cuplikan tuturan 3:**

Penutur : Ntar kamu mau diskusi sama Pak Kun jam berapa?

Mitra Tutur : Habis ini. Atau mau sekarang po? Mumpung masih ada waktu setengah jam.

Penutur : Emang sudah siap ketemu sekarang? Ya ayo!

*(Konteks: Penutur merupakan seorang mahasiswi semester empat; Mitra tutur merupakan seorang mahasiswi yang juga rekan satu kelas penutur; Penutur ingin mengetahui kapan ia dan mitra tutur dapat bersama-sama berdiskusi dengan dosen mereka)*

## PENUTUP

Dari ketiga cuplikan tuturan di atas dapat ditegaskan bahwa fenomena kefasihan dapat berbahasa hadir dalam berbagai ranah. Dalam ranah pendidikan pun, kefasihan berbahasa dalam wujud basa-basi berbahasa itu dapat ditemukan dengan relatif mudah. Sinyalemen ini semakin menegaskan bahwa sesungguhnya kefasihan memang merupakan fenomena kebahasaan yang bersifat universal. Basi-basi berbahasa sebagai manifestasi kefasihan ternyata lekat sekali dengan manifestasi kesantunan berbahasa. Tujuan pokok dari kefasihan berbahasa dalam wujud basa-basi berbahasa itu adalah untuk mengukuhkan relasi penutur dan mitra tutur dalam praktik berkomunikasi.

Kefasihan dalam wujud basa-basi berbahasa dapat muncul dan melekat dalam berbagai wahana pertuturan. Untuk dapat memaknai fenomena kefasihan berbahasa itu secara lebih tepat, kajian sosiopragmatik yang mendasarkan pada konteks yang bersifat khas dan spesifik kultur tertentu harus segera dilakukan. Tulisan singkat ini dapat dianggap sebagai pemicu bagi para peneliti kefasihan berbahasa khususnya, untuk melakukan kajian yang lebih luas dan mendalam dengan melibatkan banyak ranah sosial dari berbagai macam latar belakang kultur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi. 2015. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, Kunjana. 2015. 'Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik.' Dimuar dalam *Prosiding Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Stalnaker, R.C. 1973. 'Pragmatic Presupposition.' In Munitz, M.K. & D.K. Unger (Eds.). *Semantics and Philosophy*. New York: New York University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Wacana Humor Kartun*. Yogyakarta: Ombak.

# PEMANTAPAN FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NEGARA

**Mahmudah**

*Universitas Negeri Makassar*

*Mahmudah.mahfud@unm.ac.id*

## **Abstrak**

Pengembangan bahasa Indonesia adalah upaya memodernkan bahasa Indonesia melalui pemerayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Dalam ranah pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, telah ditetapkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Dalam pembakuan sistem bahasa Indonesia, seperti ejaan bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; kondisi politik, ekonomi, dan sosial; serta keberagaman budaya bangsa dengan mempertimbangkan dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, penggunaan bahasa Indonesia dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulis yang semakin luas. Oleh karena itu, pemantapan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara harus dilakukan melalui penyempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Pemantapan, penyempurnaan, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

## **Pendahuluan**

Bahasa Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki tujuh fungsi utama, yaitu sebagai 1) bahasa resmi kenegaraan, 2) pengantar pendidikan, 3) komunikasi tingkat

nasional, 4) pengembangan kebudayaan nasional, 5) transaksi dan dokumentasi niaga, 6) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan 7) bahasa media massa (Undang-Undang No.24, Tahun 2009, Pasal 25, Ayat 3). Ketujuh fungsi tersebut direalisasikan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi dan hukumnya wajib. Hal itu dinyatakan secara tegas di bagian kedua pada undang-undang ini, mulai dari Pasal 26 sampai dengan Pasal 40. Sebagai contoh, Pasal 34 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam laporan setiap lembaga atau perorangan kepada instansi pemerintahan.

Untuk melaksanakan ketentuan tersebut ditetapkan Peraturan Pemerintah, Nomor 57, Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Pengembangan bahasa Indonesia adalah upaya memodernkan bahasa Indonesia melalui pemerkayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional (Peraturan Pemerintah, Nomor 57, Tahun 2014, Pasal 1, Pasal 3, dan Pasal 5, Ayat 2).

Pengembangan bahasa dilakukan terhadap bahasa yang digunakan oleh penutur dari generasi muda sampai dengan generasi tua dalam hampir semua ranah (Peraturan Pemerintah, Nomor 57, Tahun 2014, Pasal 10, Ayat 1). Pengembangan bahasa Indonesia dilakukan untuk memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara; dan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional (Peraturan Pemerintah, Nomor 57, Tahun 2014, Bab IV, Pengembangan Bahasa dan Sastra, Bagian Kedua, Pengembangan Bahasa, Pasal 11, Ayat 1). Pengembangan bahasa Indonesia dilakukan melalui tujuh kegiatan, satu di antaranya (huruf c) adalah pembakuan dan kodifikasi kaidah bahasa (Peraturan Pemerintah, Nomor 57, Tahun 2014, Bab IV, Pengembangan Bahasa dan Sastra, Bagian Kedua, Pengembangan Bahasa, Pasal 11, Ayat 2). Pembakuan dan kodifikasi kaidah bahasa sebagaimana yang dimaksud ayat (2) huruf c, berupa tata bahasa, tata aksara, kamus, ensiklopedia, glosarium, rekaman tuturan, atau bentuk lain yang sejenis (Peraturan Pemerintah, Nomor 57, Tahun 2014, Bab IV, Pengembangan Bahasa dan Sastra, Bagian Kedua, Pengembangan Bahasa, Pasal 11, Ayat 3). Ketentuan lebih lanjut mengenai pembakuan dan kodifikasi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah (Peraturan Pemerintah, Nomor 57, Tahun 2014, Bab IV, Pengembangan Bahasa dan Sastra, Bagian Kedua, Pengembangan Bahasa, Pasal 11, Ayat 4). Klausul inilah yang dijadikan dasar ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 50, tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Muncul berbagai pertanyaan, antara lain: "Apakah ada perbedaan yang signifikan antara Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No. 46, Tahun 2009 dan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 50, tahun 2015 yang sama-sama menetapkan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia? Jangan-jangan hanya untuk kepentingan politik saja. Kalau pun ada perbedaannya, di mana letak perbedaan itu?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, makalah ini hadir untuk menjawab secara singkat tentang ada-tidaknya perbedaan di antara kedua peraturan menteri tersebut sekaligus menjelaskan letak perbedaan keduanya.

## Pembahasan

Sejarah penetapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 50, Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia membawa visi dan misi yang sangat jelas, yaitu merealisasikan Peraturan Pemerintah, Nomor 57, Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Bagian Kedua, Pasal 11, Ayat 1, 2, 3, dan 4 tersebut.

1. Perbedaan Permendiknas No. 46, Tahun 2009 dan Permendikbud, No. 50, Tahun 2015 secara Yuridis

Dasar Pemikiran	Permendiknas No. 46, Tahun 2009	Permendikbud, No. 50, Tahun 2015
Menimbang	Akibat perkembangan kehidupan masyarakat, Pedoman Umum EYD berdasarkan Kepmendkbud, Nomor 0543a/U/1987 perlu disempurnakan kembali  perlu ditetapkan Permendiknas tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan	Dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, penggunaan bahasa Indonesia dalam beragam ranah pemakaian, baik lisan maupun tulisan semakin luas.  Untuk menetapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, perlu menyempurnakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.  Berdasarkan pertimbangan sebagaimana yang dimaksud dalam huruf a dan b, perlu menetapkan Permendikbud tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Mengingat	<p>UU No. 20, Th 2003</p> <p>Peraturan Presiden, Nomor 9, Tahun 2005</p> <p>Kepres No. 187/M, Tahun 2004, dan telah diubah dengan Kepres No. 77/M, Tahun 2007</p>	<p>UU No. 20, Th 2003</p> <p>UU No. 24, Tahun 2009</p> <p>Peraturan Pemerintah, Nomor 57, Tahun 2014.</p> <p>Peraturan Presiden, Nomor 16, Tahun 2010.</p> <p>Peraturan Presiden, Nomor 7, Tahun 2015.</p> <p>Peraturan Presiden, Nomor 14, Tahun 2015</p> <p>Kepres, Nomor 121/P/2014 sebagaimana telah diubah dengan Kepres, Nomor 79/P Tahun 2015</p>
Menetapkan	<p>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.</p> <p>Pasal 1, ayat 1: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Pasal 1, ayat 2: Pedoman Umum Ejaan Bahasa</p>	<p>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.</p> <p>Pasal 1, ayat 1: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.</p> <p>Pasal 1, ayat 2: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam</p>

	<p>Indonesia yang Disempurnakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.</p> <p>Pasal 2: Dengan berlakunya Permen ini, Kepmendikbud Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dinyatakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan tidak berlaku.</p> <p>Pasal 3: Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, yaitu 31 Juli 2009</p>	<p>Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p> <p>Pasal 2: Pada saat Peraturan Menteri ini dimulai, Permendiknas, Nomor 46, Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.</p> <p>Pasal 3: Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan, yaitu pada tanggal 30 November 2015. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Permendikbud dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.</p>
--	---	---

2. Perbedaan Permendiknas No. 46, Tahun 2009 dan Permendikbud, No. 50, Tahun 2015 secara Substantif

Substansi	Permendiknas No. 46, Tahun 2009	Permendikbud, No. 50, Tahun 2015
Pemakaian Huruf	Terdiri atas delapan, yaitu huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, huruf kapital atau huruf besar, huruf miring, dan huruf tebal	Jumlah pemakaian huruf sama, yaitu delapan.

	<p>Pemakaian istilah huruf kapital dan huruf besar masih disejajarkan, huruf kapital atau huruf besar memiliki 16 fungsi yang disertai dengan contoh dan catatan.</p> <p>Pemakaian huruf miring mengacu kepada 3 fungsi dengan menggunakan istilah nama buku yang disertai dengan contoh dan 2 catatan.</p> <p>Pemakaian huruf tebal mengacu kepada tiga fungsi yang disertai contoh dan catatan.</p>	<p>Jumlah pemakaian huruf sama, yaitu delapan.</p> <p>Istilah huruf besar tidak lagi digunakan untuk menggantikan istilah huruf kapital dan fungsi huruf kapital dirampingkan menjadi 13 fungsi yang disertai contoh dan tidak lagi menggunakan catatan.</p> <p>Pemakaian huruf miring tetap mengacu kepada tiga fungsi. Perbedaannya, pada penggunaan istilah, yaitu judul buku dan nama majalah dengan 1 catatan.</p> <p>Pemakaian huruf tebal hanya mengacu kepada 2 fungsi disertai contoh tanpa catatan.</p>
Kata Depan	Melampirkan catatan dan contoh	Tidak terdapat lampiran catatan dan contoh
Partikel	Terdapat catatan pada bagian kedua partikel dan ketiga.	Tidak terdapat catatan pada bagian kedua dan ketiga. Dan juga terdapat beberapa contoh baru.
Singkatan dan Akronim	<p>Pada Singkatan dan Akronim fungsi 1 terdapat butir a,b,c</p> <p>Singkatan gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik menjadi fungsi 2.</p>	<p>Pada singkatan dan akronim fungsi 1 poin a,b,dan c dihilangkan dan poin b dijadikan sebagai fungsi 2.a dan tambahkan 2.b</p> <p>Singkatann gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik menjadi fungsi ke-3.</p> <p>Tidak terdapat catatan pada fungsi 8 dan juga beberapa contoh kalimatnya diganti atau dihilangkan.</p>
Angka dan Bilangan	<p>Pada fungsi kedua angka dan bilangan hanya terdiri dari 1 poin.</p> <p>Memiliki 11 fungsi.</p>	<p>Pada fungsi kedua angka dan Bilangan terdapat tambahan fungsi yaitu 2.b</p> <p>Menganti atau menghilangkan kata atau kalimat baik pada pernyataan maupun contohnya. Terdapat satu tambahan poin sehingga menjadi 12 poin atau bagian.</p>



Kata Ganti ku,-kau- ,ku,- mu, dan -nya	Terdapat lampiran catatan	Tidak ada lampiran catatan.
Kata si dan sang	Catatan pada kata si dan sang tentang penggunaan, huruf kapital pada awal kalimat yang diperlakukan pada unsur nama diri	Catatan pada kata sang tentang penggunaan huruf kapital pada awal kalimat jika sang merupakan unsur nama Tuhan
Tanda Pisah (—)	Memiliki 3 fungsi  Fungsi 1 dan 2 dilampirkan contoh.  Pada fungsi 3 dilampirkan contoh dan catatan.  Catatan yang dilampirkan sebanyak 2 butir.  Kedua contoh Peraturan Menteri ini, ada yang di tambahkan dan dihilangkan.	Tidak ada perbedaan.  Fungsi 1 sampai 3 dilampirkan contoh dan tidak diberikan catatan. Kedua contoh Peraturan Menteri ini, ada yang di tambahkan dan dihilangkan.
Tanda Tanya (?)	Memiliki 2 fungsi.  Fungsi 1 dan 2 dilampirkan contoh dan tidak dilampirkan catatan.  Kedua contoh Peraturan menteri ini, ada yang di tambahkan dan dihilangkan.	Tidak ada perbedaan.
Tanda Seru (!)	Memiliki 1 fungsi  Bagiannya dilampirkan contoh dan tidak dilampirkan catatan.  Kedua contoh Peraturan menteri ini, ada yang di tambahkan dan dihilangkan.	Tidak ada perbedaan.

Tanda Elipsis (...)	<p>Memiliki 2 fungsi</p> <p>Pada bagian 1 dan 2 dilampirkan contoh.</p> <p>Pada bagian dua dilampirkan contoh dan catatan.</p> <p>Catatan pada bagian 2 memiliki 3 poin.</p> <p>Pada fungsi ke-3 dilampirkan contoh.</p> <p>Kedua contoh Peraturan menteri ini, ada yang di tambahkan dan dihilangkan.</p>	<p>Tidak ada perbedaan.</p> <p>Pada bagian 1 dan dua, dilampirkan contoh dan catatan.</p> <p>Pada bagian 1 dan 2, sama-sama memiliki 2 poin.</p> <p>Tidak ada perbedaan.</p>
Tanda Petik (" ")	<p>Memiliki 3 fungsi</p> <p>Pada fungsi 1 sampai 3 dilampirkan contoh.</p> <p>Pada fungsi 3 dilampirkan contoh dan catatan sedang bagian 1 dan 2 tidak dilampirkan.</p> <p>Catatan pada fungsi 3 memiliki 4 poin.</p> <p>Pada poin ke-4 terlampir catatan.</p> <p>Kedua contoh Peraturan menteri ini, ada yang di tambahkan dan dihilangkan.</p>	<p>Tidak ada perbedaan.</p> <p>Pada fungsi 1 sampai 3 dilampirkan contoh dan tidak dilampirkan catatan.</p> <p>Kedua contoh Peraturan menteri ini, ada yang di tambahkan dan dihilangkan.</p>

## Penutup

Pemantapan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sangat penting. Hal itu telah dilakukan oleh pemerintah antara lain melalui penyempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Secara yuridis, penetapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagai upaya pemantapan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sesuai dengan fakta hukum dan sosial. Secara substantif penyempurnaan pedoman ini sangat tepat. Hal ini dibuktikan antara lain: penghilangan istilah yang disempurnakan pada nama keputusan; penghilangan istilah huruf besar, dan penggantian nama buku menjadi judul buku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 24, Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Diakses 12 Februari 2014, [badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/.../UU\\_2009\\_24.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/.../UU_2009_24.pdf)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, No. 46, Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Diakses 22 Desember 2014, [luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permen46-2009.pdf](http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permen46-2009.pdf)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 57, Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Diakses pada tanggal 25 Maret 2016 [peraturan.go.id/pp/nomor-57-tahun-2014-11e44c5031fb97d09ccf3132](http://peraturan.go.id/pp/nomor-57-tahun-2014-11e44c5031fb97d09ccf3132).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Diakses pada tanggal 23 Maret 2015, [badanbahasa.kemdikbud.go.id/.../permendikbud%20nomor%2050%20ta...](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/.../permendikbud%20nomor%2050%20ta...)

# PENGISI FUNGSI SINTAKTIS SATUAN LINGUAL YANG MENGANDUNG PRONOMINA PERSONA II PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN

Markhamah, Abdul Ngalim, Arini Dyah Rupa Murti,  
Magister Pengkajian Bahasa, Pascasarjana,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
markhamah@ums.ac.id, markhamahums@yahoo.com

## Abstrak

*Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni: menentukan hierarki dan kategori Satuan Lingual yang mengandung Pronomina Persona Kedua (satuan lingual ber-PP II) pada Teks Terjemahan Al Quran (TTA) dan menganalisis fungsi sintaksisnya. Teknik pengumpulan data meliputi teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik catat dipakai untuk mencatat data satuan lingual yang mengandung PP II yang berada pada TTA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode padan digunakan untuk menganalisis kategori dan fungsi sintaksis satuan lingual yang mengandung PP. Metode agih untuk mendeskripsikan satuan lingual yang terdapat pada TTA. Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) pada TTA ditemukan satuan lingual ber-PP II yang termasuk ke dalam kategori Nomina, Frasa Nomina, Frasa Verba, Frasa Preposisi, Frasa Atributif, Frasa Numeralia. 2) Satuan lingual ber-PP II pada TTA menduduki fungsi Subjek, Objek, Predikat, Keterangan, dan Pelengkap.*

**Kata kunci:** *pronomina persona kedua, teks terjemahan Alquran, kategori, fungsi sintaksis*

## A. Pendahuluan

Morfologi merupakan ilmu bahasa yang membicarakan susunan kata dalam kalimat. Semantik merupakan ilmu linguistik yang membahas arti atau makna. Sementara itu ilmu fonologi, meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya serta sintaksis adalah cabang ilmu yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat (Verhaar, 2004:10).

Masalah sintaksis menarik untuk dibicarakan karena di dalam ruang lingkup sintaksis tidak hanya membicarakan kata, frase, klausa, tetapi juga kalimat. Sintaksis tidak dapat terlepas dari tataran kebahasaan lainnya yaitu tataran fonologi, morfologi dan semantik. Penelitian mengenai bahasa yang berhubungan dengan kaidah-kaidah sudah dilakukan di Indonesia. Salah satunya penelitian dalam bidang sintaksis yang pernah ditulis yang berhubungan dengan pembentukan kalimat. Penelitian dalam bidang sintaksis salah satunya untuk mengetahui struktur fungsional dan ragam kalimat. Sintaksis tidak terlepas dari tataran tuturan antara sesama manusia. Ilmu masyarakat dan ilmu pergaulan hidup yang dikemukakan oleh Al Quran tidak saja bersifat pengetahuan tetapi bersifat pendidikan, tuntunan hidup yang murni.

Terjemahan Al Quran berada dalam semua bahasa yang dipergunakan dalam kaum muslim. Terjemahan Al Quran menjadi keinginan setiap kaum muslim untuk dapat membaca dan memahami Al Quran dalam bahasa yang asli atau bahasa arab. Untuk itu Al Quran diterjemahkan dalam berbagai bahasa. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui satuan lingual yang mengandung PP II pada TTA.

Adhani (2014) telah meneliti 60 tuturan berdasarkan pada *Short Message Service* (SMS), *Black Berry Massanger* (BBM), dan tulisan status atau *comment* dalam *facebook* dengan hasil a. Pronomina persona dapat digunakan sebagai penyapa dan pengacu. 1. Pronomina persona kedua, baik tunggal maupun jamak dengan bentuk pronomina persona kedua tunggal *anda*, *-mu*, dan *kamu* dengan nomina pengganti untuk menyapa *mbak*, *bu*, *dik*, *mas*, *ndhuk*, dan *bang*. 2. Pengacu yang pertama adalah pronomina pertama tunggal dengan penanda *saya*, *aku*, dan *ku*, dilengkapi dengan penanda yang bisa sejenis, yaitu *ak*, *aq*, *q*, *sya*, *gwe*, *gua*, dan *ane*. Kedua adalah pronomina persona pertama jamak dengan *kita* dan *kami*. Ketiga yaitu, pronomina persona ketiga tunggal yaitu *dia* dan *-nya*, dan

nomina penggantinya *saudaraku ini*, *nenekku*. Keempat yaitu, persona ketiga jamak *mereka* dan yang mengacu mereka dalam bentuk *abi*, *umi*, *bokap*, dan *nyokap*. Perbedaan penelitian Adhini dengan penelitian ini yaitu objek penelitian dan fokus kajian. Adapun persamaannya, sama- sama mengkaji pronomina persona di dalam sintaksis.

Galingging (2014) hasil penelitian ini melihat kesepadanan apa yang ada dalam kedua bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta bentuk apa saja yang digunakan dalam terjemahannya. Pronomina persona insan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada pronomina persona kasus subjektif dan objektif. Pronomina persona yang diterjemahkan menjadi pronomina ada yang berkategori sama, seperti pronomina persona dan ada yang berkategori berbeda, misalnya menjadi pronomina penunjuk. Pronomina persona insan yang diterjemahkan menjadi pronomina persona ada yang menggunakan kategori persona yang sama dan ada yang menggunakan kategori persona yang berbeda, seperti persona pertama menjadi persona pertama atau persona pertama menjadi persona kedua. Persona

yang paling banyak digunakan dalam Novel Debar Hati adalah pronomina persona ketiga dan persona ini sering diterjemahkan menjadi pronomina dan nama diri.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Galingging ialah sama-sama meneliti pronomina. Perbedaan penelitian ini berada pada objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan teks terjemahan Al Quran sebagai objek kajiannya, sementara penelitian Galingging menggunakan novel sebagai objeknya.

Claire (2008) This study analyzes students' use of the French second- person pronouns tu (T) and vous (V) in small-group (2-3 students) inter-learner online chat sessions. The influence of internal linguistic factors (i.e., turn type and morphosyntactic environment) on learners' appropriate vs. inappropriate use of these pronouns is considered. The study also investigates the influence of Instructional Level on tu-vous use and the extent to which students from different instructional levels provide various types of peer assistance (e.g., lexical, morphosyntactic, and sociolinguistic/pragmatic) . Pronoun use was extremely unstable for learners of all levels, and a Kruskal-Wallis analysis revealed that Instructional Level did not significantly affect appropriate T/V use overall. Instructional Level and Syntax did, however, significantly affect interrogative T/V use, as shown through multivariate analyses. Peer-assisted performance was limited to lexical retrieval. Pedagogical recommendations are presented for teaching and learning second-person pronouns in French.

Claire (2008) meneliti pelajar perancis penggunaan kata ganti orang kedua dalam komunikasi. This elektronik sinkron analisis penggunaan siswa dari Perancis kedua-kata ganti orang tu (T) dan vous (V) di kelompok kecil (2-3 siswa) antar-pelajar di dalam chat on line. Pengaruh faktor internal yang linguistik (yaitu, jenis gilirannya dan lingkungan morfosintaktis) pada vs tepat penggunaan yang tidak pembelajar kata ganti tersebut dianggap. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh instruksional Tingkat penggunaan tu - vous dan sejauh mana siswa dari tingkat instruksional yang berbeda memberikan berbagai jenis bantuan rekan (misalnya, leksikal, morfosintaktis, dan sosiolinguistik/pragmatis). Penggunaan kata ganti sangat tidak stabil untuk pelajar dari semua tingkatan dan analisis Kruskal-Wallis mengungkapkan bahwa Instruksional Tingkat tidak secara signifikan mempengaruhi T/V penggunaan yang tepat secara keseluruhan. Instruksional tingkat dan sintaksis itu, bagaimanapun, secara signifikan mempengaruhi interogatif T/V digunakan, seperti yang ditunjukkan melalui analisis multivariat. Kinerja peer- dibantu terbatas pada pengambilan leksikal. Rekomendasi Pedagogical disajikan untuk mengajar dan belajar kedua kata ganti orang kedua dalam bahasa Prancis.

Persamaan penelitian Claire dengan penelitian ini yaitu fokus kajian yaitu menganalisis mengenai pronomina persona kedua. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajiannya. Jika Claire menggunakan media Chat on line, penelitian ini menggunakan teks terjemahan Al Quran.

Jerniati I (2007) telah mengkaji mengenai penyulian dalam wacana terjemahan Al-Quran surat Yasin. Hasil kajiannya menjelaskan bahwa penyulian direalisasikan dalam tiga hal. Pertama, konstituen tersulih dan penyulih yang berupa kata, klausa dan kalimat. Kedua, penyulian dengan konstituen yang senilai berupa pengulangan kata atau frase yang disebut sebagai pemafrasean konstituen tersulih. Ketiga, penyulian dengan penyebutan ulang secara definit. Penanda definit yang digunakan adalah itu. Keempat, penyulian dengan pemronominalan, yaitu pronominal persona I, II, dan III, baik tunggal maupun jamak. Penyulian pada kajian ini umumnya bersifat anaforis, hanya sedikit yang kataforis. Persamaan penelitian Jerniati dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji unsur kalimat. Adapun perbedaannya pada pemfokusan kajian.

Nero (2006) hasil penelitian menunjukkan bahwa konstituen pascaverba pasif yang bermorfem terikat di-+{-kan/-i} memiliki fungsi sintaksis subjek, pelengkap, dan keterangan. Konstruksi konstituen terdiri atas verba, frasa verbal, nomina, frasa nominal, adjektiva, farasa adjektival, pronomina, adverbia, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa preposisional, klausa verbal, klausa nominal, dan klausa adjektival. Distribusi konstituen itu berupa frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Peran konstituen pascaverba pasif yang bermorfem terikat di-+{-kan/-i} terdiri atas pelaku, sasaran, pengalam, pemeroleh, waktu, tempat, alat, sumber, tujuan, cara, penyetara, perbandingan, sebab, hasil, syarat, dan keadaan. Perbedaan penelitian Nero dengan penelitian ini yaitu fokus kajian dan objek penelitian. Adapun persamaannya sama-sama mengkaji mengenai sintaksis.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berupaya mengkaji penggunaan pronomina khususnya dari aspek morfologis dan sintaksis. Sintaksis yaitu mengkaji hirarki linguistik satuan lingual yang mengandung pronomina persona, fungsi, kategori, dan peran sintaksis yang diisi satuan lingual yang mengandung pronominal persona.

Data penelitian ini menggunakan ini meliputi satuan lingual pronominal persona II yang berada di teks terjemahan Al-Quran (TTA). Sumber data penelitian ini menggunakan dokumen. Dokumen yang digunakan yaitu teks terjemahan Al-Quran. Teknik simak dipakai untuk menyimak teks terjemahan Al Quran (TTA) untuk menentukan dan menganalisis data mengenai satuan lingual yang mengandung PP II. Mahsun (2007:131) teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu mencatat data yang diperoleh. Teknik catat dipakai untuk mencatat data satuan lingual yang mengandung PP II yang berada pada teks terjemahan Al-Quran. Dalam menentukan satuan lingualnya yang berupa data, peneliti harus dapat membedakan pronomina

persona dan yang bukan. Analisis data dengan menggunakan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993:11). Metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah referen yang terkandung pada satuan data. Metode ini digunakan untuk menganalisis kategori, fungsi, dan peran sintaksis satuan lingual yang mengandung pronomina persona. Metode agih untuk mendeskripsikan satuan lingual yang terdapat pada TTA.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hirarki Linguistik Satuan Lingual ber PP II

Hirarki linguistik yang ditemukan dalam satuan lingual ber-PP II pada Teks Terjemahan Al Quran berupa frasa. Satuan ber-PP II yang berupa kata ada nomina dan Satuan ber-PP II yang berupa frasa ada PP II lengkap dan PP II enklitik.

#### a. Satuan Lingual ber PP II yang merupakan kata

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Kata ada yang berupa nomina.

##### 1) Nomina

Nomina merupakan kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Contoh analisis data satuan lingual yang berupa nomina dinyatakan berikut ini.

(2:40) (4) dan hanya kepada –Ku-lah kamu harus takut (tunduk)".

Pada (QS 2:40) (4) terdapat satuan lingual *kamu*. Dalam klausa tersebut termasuk nomina (N). Termasuk ke dalam kata karena dapat diperluas dengan *yang + kata sifat*, misalnya *kamu yang taat karena takut*. Adapun kategorinya N. Kata-kata yang termasuk nomina berdasarkan data meliputi Kamu (pada QS Al Baqarah 1:31-32, 2:40, 3:42, 4:44, 6:71, 7:83, 9:235, Ali Imran 10:118, dan lain-lain). Engkau (Al Baqarah 1:31-32), Kau (QS. Annisa 13:135).

#### b. Satuan Lingual ber PP II yang Berupa Frasa

Frasa merupakan satuan lingual yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Satuan lingual yang berupa frasa berkategori FN, FV, F Adj, F Prep, F Atr. Data yang berupa frasa nomina dipaparkan berikut ini.

(2:40) 2 dan penuhilah janjimu kepada-Ku,

Dalam klausa (2:40) (2) terdapat satuan lingual janjimu. Hirarki satuan lingualnya berupa frasa, menurut kategorinya termasuk ke dalam frasa nomina (FN). Frasa nomina berdasarkan pada data sebagai berikut Janjimu (QS. Al Baqarah 2:40), Hatimu (QS. Al Baqarah 8:204), Kaum kerabatmu (QS. An Nisa 13:135), Apa yang kamu kerjakan (QS. An Nisa 13:135), Dalam agamamu (QS. An Nisa 14:171),



Tuhanmu (QS. Al Israa' 30:23, QS. Yunus 24:99-100, An Nahl 29:125, Qaaf 60:39), Nyawa Kamu (QS. Al An'am 17:93), Atas kamu (Al An'aam 19:151), Oleh Tuhanmu (QS. Al An'aam 19:151), Kesalahan-kesalahanmu (QS. Al A'raf 21:161-162), Rahmad Tuhanmu (QS. Maryam 33:1-3) Suaramu (Al Lukman 42:19, Al Hujurat 56:2-3), Tuhan kamu (QS. Asy Syura 49:15), Kamu sekalian (QS Al Ahzab 43:32), Amal-amal kamu (QS. Asy Syura 49:15), Yang kamu (QS. Az Zukhruf 50:63). Nikmat Engkau (QS. Al Akhqaf 52:15), Engkau berikan (QS. Al Akhqaf 52:15), Dosa-dosa kamu (QS. Al Akhqaf 54:31-32), Amalanmu (Al Hujurat 56:2-3), Perkataanmu (QS. Al Mulk 63:17). Beberapa di antara data FN itu berupa enklitik. Enklitik merupakan akhiran yang berada di akhir kalimat atau kata. Analisis data satuan lingual yang mengandung enklitik misalnya sebagai berikut.

(2:40) 1 "Hai Bani Israil, ingatlah akan Nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu.

Dalam klausa (QS 2:40) (1) terdapat satuan lingual *kepadamu*. *Mu* pada kata *kepadamu* merupakan enklitik. Enklitik merupakan bentuk pendek. Kata *mu* merupakan bentuk singkat dari *kamu* yang sebenarnya memiliki makna yang sama. Menurut kategorinya merupakan frasa preposisi. Unsur frasa tersebut ialah terdiri dari *kepada* dan *kamu*. strukturnya F Prep+PP II enklitik. Satuan lingual ber-PP II yang mengandung enklitik

Janjimu (QS Al Baqarah 2:40), Dirimu (QS An Nisa 12:135), Kaum kerabatmu (QS. An Nisa 12:135), Oleh Tuhanmu (QS. Al An'aam 19:151), Tuhanmu (Yunus 24:99-100, An Nahl 29:125, Al Isra' 30:23, Al Kahfi (32:23-24), QS Qaaf 60:39), Kesalahan-kesalahanmu (QS Al A'raf 21:161-162), Diantaramu (Ar Ra'du 26:10), Kepada ibu bapakmu (QS Al Isra' 30:23), Suaramu (QS Al Isra' 31:110, Al Hujurat 49:2-3), Menyedihkanmu (Yasin 47:76), Kemudharatan bagimu (Al Fath 55:11), Manfaat bagimu (Al Fath 55:11), Amalanmu (Al Hujurat 56:2-3), Perkataanmu (QS Al Mulk 67:2-3).

## 2) F Prep

Frasa Preposisi merupakan frasa yang mendapatkan awalan. Berdasarkan analisis data, satuan lingual ber-PP II yang berupa frasa preposisi sebagai berikut.

(2:40) 1 "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu.

Dalam (QS 2:40) (1) terdapat stuan lingual *kepadamu*. Menurut kategorinya merupakan frasa preposisi. Termasuk ke dalam frasa preposisi (Fprep). Unsur frasa tersebut terdiri atas *kepada* dan *kamu*. Berdasarkan kategorinya, frasa tersebut merupakan frasa preposisi. Distribusi PP berpreposisi di sebelah kanan preposisi (prep+PP). Unsur tersebut tidak dapat dibalik menjadi *kamu kepada*.

Data lainnya antara lain Kepadamu (QS Al Baqarah 2:40, Ali Imran 10:118, Al Maidah 15:41, 16:101, Al An'aam 20:152, Al Hijr 28:53, Al Anbiya' 35:45, Asy Syura 49:15, Az Zukhruf 50:63, Al Jaziyah 51:6, Al Hujurat 58:6), Kepada Tuhanmu (Al Baqarah 5:70, Al A'raf 22:164, Al Kahfi 32:23-24), Daripada Kamu (QS Al Baqarah 7:83), Bagi kamu (QS Al Baqarah 9:235, An Nur 37:11, Asy Syura 49:15, Al Akhqaf 53:17), Dalam hati kamu (Al Baqarah 2:235), Di luar kalanganmu (QS. Ali Imran 10:118), Untuk kamu (QS An Nisa 11:5), Terhadap dirimu sendiri (QS An Nisa 13:135), Dalam agamamu (QS An Nisa 14:171), Bagimu (QS An Nisa 14:171, Al Anfal 23:64, Al Fath 55:11), Kepada kamu (QS Al Maidah 15:41), Atas kamu (QS Al An'aam 19:151), Kepada jalan Tuhanmu (QS An Nahl 29:125), Kepada ibu bapakmu (QS Al Israa 30:23), Dalam shalatmu (QS I Israa 31:110), Dari golongan kamu (QS An Nur 37:11), Dengan mulutmu (QS An Nur 39:15-18), Sebagian kamu (QS An Nur 41:63, Al Hujurat 49:2-3), Kepada Engkau (Al Akhqaf 46:15), Diantara kamu (QS. An Nur 41:63), Terhadap kamu (QS. Yusuf 25:92), Diantaramu (QS. Ar Ra'du 26:10), Karena kamu (QS. Saba' 46:31).

### 3) PP II yang termasuk Frasa Verba

Frasa verba merupakan frasa yang secara morfologis mengandung imbuhan. Analisis data yang termasuk ke dalam frasa verba adalah sebagai berikut.

(2:31-32) 8 "tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.

Pada (QS 2:31-32) (8) terdapat satuan lingual Engkau ajarkan. Hirarki satuan lingualnya berupa frasa. Frasa ini termasuk ke dalam frasa verba. Termasuk ke dalam frasa verba karena menunjuk pada pekerjaan *mengajar* dan dapat diperluas dengan aspek *sudah* atau *akan*. Berdasarkan data satuan lingual ber PP II yang merupakan FV meliputi Engkau ajarkan (QS Al Baqarah 1:31-32), Kamu campur (QS Al Baqarah 3:42), Kamu sembunyikan (QS Al Baqarah 3:42), Kamu suruh (QS Al Baqarah 4:44), Kamu melupakan (QS Al Baqarah 4:44), kamu ambil (QS Ali Imran 10:118), Kamu (QS Al A'raf 21:161-162, QS. Yunus 24:99-100, QS. An Nur 37:11, 39:15-18, 40:53, QS. Al Akhqaf 54:31-32, QS. Al Hujurat 56:2-3, 57: 4-5, QS. As Saff 62:2-3), Kamu perhatikan (QS Ibrahim 27:24-

26, QS. Mujadallah 61:8-10), Kamu kira (QS An Nur 37:11), Kamu katakan (QS An Nur 39:15-18), Kamu ketahui (QS An Nur 39:15-18), Kamu kerjakan (QS As Saff 62:2-3).

### 4) Frasa Atributif

Frasa atributif ialah frasa yang unsur perluasan dari kata imbuhan. Contoh analisis data yang merupakan frasa atributif ialah

(4:5) 2 harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijafikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan.

Dalam (QS 4:5) (2) terdapat satuan lingual yang *dalam kekuasaanmu*. Berdasarkan kategorinya merupakan frasa atributif. Frasa atributif ialah frasa yang unsur perluasannya berimbunan. Berdasarkan data yang merupakan Frasa Atributif ber PP II diantaranya Dalam kekuasaanmu (QS An Nissa' 11:5), Yang mengikutimu (QS An Anfal 23:64), Engkau Ridhai (QS. Al Alhqaf 52:15).

## 5) F Numeralia

Frasa numeralia ialah frasa yang menunjuk sejumlah bilangan atau angka. Contoh analisis datayang merupakan frasa numeralia ialah sebagai berikut.

(56:2-3) 3 dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagaian yang lain.

Dalam klausa (QS. 56:2-3) terdapat satuan lingual *sebagian kamu*. Hirarki satuan lingualnya berupa frasa, menurut kategorinya merupakan frasa numeralia. Termasuk dalam frasa numeralia karena *sebagian kamu* menunjuk atau mengacu pada jumlah orang.

## 2. Fungsi Yang Diisi Oleh Satuan Lingual ber PP II

Di dalam analisis kalimat berdasarkan fungsinya ada beberapa bentuk fungsi yang meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

### a. Satuan lingual berpronomina persona pengisi fungsi subjek

Subjek merupakan unsur kalimat atau klausa yang dijelaskan oleh unsur lain di dalam kalimat yang bersangkutan. Analisis data yang merupakan subjek misalnya sebagai berikut.

(2:31-32) 5 jika kamu memang benar-benar orang yang benar!"

Dalam (QS 2:31-32) fungsi yang diduduki kata *kamu* adalah fungsi subjek (S). Fungsi itu dapat dipertanyakan sebagai kata *tanya siapa*, "*siapa yang memang benar-benar orang beriman*".

berdasarkan analisis data, satuan lingual ber-PP II yang berupa Subjek, antara lain, Kamu (QS Al baqarah 1:31-32, 3:42, 4:44, 7:83, 6:71, 9:235, Ali Imran 10:118, An Nisa 11:5, 12:63, 13:135, 14:171, Al Maidah 15:41, 16:101, Al An'aam 17:93, 18:108, 19:151, 20:152, Al A'raf 21:161-162, 22:164, Yunus 24:99-100, Al Hijr 28:53, Al Israa' 30:23, 31:110, Al Kahfi 32:23-24, Thaaha 34:44, Al Mukminun 36:73, An Nur, 38:12, 39:15-18, 40:53, 41:63, Al Lukman 42:19, Al Ahzab 44:70, Saba' 46:31, Asy Syura 49:15, Al Akhqaf 53:17, Al Hujurat 58:6, 59:11, Al Mujadalah 61:8-10, As Saaf 62:2-3, Ad Duha 64:10), Engkau (QS Al Baqarah 1:31-32, An Nur 40:53), Engkau ridhai (QS Al Akhqaf 52:15), Engkau berikan (QS Al Akhqaf 52:15), Janjimu (QS Al Baqarah 2:40), Nyawa kamu (QS Al An'aam 17:93), Atas kamu (QS Al An'aam 19:151), Anak-anak kamu (QS Al An'aam 19:151), Kesalahan-kesalahan kamu (QS Al A'raf 21:161-162), Tuhanmu (QS Yunus 24:99-100, An Nahl 29:125, Al Israa'

30:23, Saba' 34:23, Qaaf 60:39), Siapa diantaramu (QS Ar Ra'du 26:10), Kamu ketahui (QS An Nur 39:15-18), Di antara kamu (QS An Nur 41:63, Asy syura 49:15), Panggilan sebagian kamu (QS An Nur 41:63), Sebagian kamu (QS. Al Hujurat 56:2-3), Suaramu (QS Al lukman 42:19), Kamu sekalian (QS Al Ahzab 43:32), Tuhan kamu (QS Asy Syura 49:15), Kamu keduanya (QS Al Akhqaf 53:17), Amalanmu (QS Al Hujurat 56:2-3), Perkataanmu (QS Al Mulk 67:13).

### **b. Satuan lingual ber PP II pengisi fungsi predikat**

Predikat merupakan bentukan yang menggambarkan proses, perbuatan, atau pengalaman. Hasil analisis data satuan lingual ber-PP II yang merupakan predikat misalnya sebagai berikut.

(2:42) 1 dan janganlah *kamu campur* yang hak dan yang bathil.

Satuan lingual *kamu campur* dalam klausa (QS 2:42) (1) menduduki fungsi predikat. Predikat merupakan bentukan yang menggambarkan proses, perbuatan, atau pengalaman dalam suatu situasi, peralihan dari keadaan ke lain keadaan. Satuan lingual lainnya yang merupakan Predikat antara lain Engkaulah (QS Al Baqarah :31-32), Kamu campur (QS Al Baqarah 3:42), Kamu sembunyikan (QS Al Baqarah 3:42), Kamu suruh (QS Al Baqarah 4:44), Kamu melupakan (QS Al Baqarah 2:44), Kamu ambil (QS Ali 'Imran 10:118), Kamu seru (QS Al Israa' 31:110), Bagi kamu (QS Asy Syura 49:15, Al Akhqaf 46:17), Kamu perhatikan (QS. Ibrahim 27: 24-26), Kamu katakan (QS. An Nur 39:15-18).

### **c. Satuan lingual ber PP II pengisi fungsi objek**

Objek merupakan nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa satuan lingual ber-PP II yang termasuk Objek misalnya sebagai berikut.

(3:118) 4 Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu.

Satuan lingual *apa yang menyusahkan kamu* di dalam klausa (3:118) (4) menduduki fungsi objek (O). Objek merupakan nomina atau kelompok tertentu yang melengkapi verba tertentu di dalam suatu kalimat. Data lainnya yang termasuk objek antara lain berikut ini.

Apa yang menyusahkan kamu (QS Ali 'Imran 10:118), Kamu (QS Yusuf 25:92, Shaad 38:26, Al Akhqaf 46:31-32, Al Hujurat 57:4-5), Suaramu (QS Al Israa' 31:110, Al Hujurat 56:2-3), QS Al Hujurat 56:2-3), Menyedihkanmu (QS Yasin 47:76), Nikmat Engkau (QS Al Akhqaf.

### **d. Satuan lingual ber PP II pengisi fungsi pelengkap**

Pelengkap merupakan kata atau frasa yang merupakan bagian klausa atau kalimat yang wajib hadir bersamaan dengan fungsi predikat. Analisis data yang merupakan pelengkap ialah sebagaia berikut.

(2:204) 2 yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu.

Satuan lingual *menarik hatimu* dalam (QS. 2:204) (2) menduduki fungsi pelengkap. Pelengkap merupakan kata atau frase bagian dari klausa atau kalimat yang wajib hadir bersamaan fungsi predikat. Data lainnya yang merupakan pelengkap antara lain Hatimu (QS Al Baqarah 8:204), Apa yang kamu kerjakan (QS An Nisa 13:135), Terhadap kamu (QS. Yusuf 25:92), Kamu (QS An Nur 39:15-18), Yang kamu (Az Zulkhuf 50:63).

#### **e. Satuan lingual ber PP II pengisi fungsi keterangan**

Keterangan bukan merupakan unsur inti di dalam suatu kalimat. Maka dari itu, kehadirannya boleh ada atau tidak.

(2:31-32) 8 "tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.

Satuan lingual *Engkau ajarkan* dalam klausa (QS 2:31-32) (8) menduduki fungsi keterangan. Salah satu ciri keterangan kalimat atau klausa adalah kemungkinannya satuan lingual yang menduduki fungsi keterangan itu untuk diubah-ubah posisinya.

Satuan lingual ber-PP II yang termasuk keterangan antara lain Kepadamu (QS Al Baqarah 2:40, Ali Imran 10:118, Al Maaidah 15:41, 16:101, Al An'aam 20:152, Al Hijr 28:53, Al Anbiya' 35:45, Asy Syura 49:15, Az Zulkhuf 50:63, Al Jasiyah 51:6, Al Hujurat 58:6), Kepada Tuhanmu ( QS Al Baqarah 5:70, Al A'raf 22:164, Al Kahfi 32:23-24), Daripada kamu (QS Al Baqarah 7:83), Bagi kamu (QS Al Baqarah 9:235, An Nur 37:11), Hati kamu (QS Al Baqarah :235), Di luar kalanganmu (QS Ali Imran 10:118), Dalam kekuasaanmu (QS An Nisa 11:5), Untuk kamu (QS Ali Imran QS An Nisa 11:5), Terhadap dirimu (QS QS An Nisa 13:135), Kaum kerabatmu (QS An Nisa 13:135), Dalam agamamu (QS An Nisa 14:171), Bagimu (QS An Nisa 14:171, Al An'faal 8:64), Kepada kamu (QS Al Maidah 15:41), Oleh Tuhanmu (QS Al An'aam 19:151), Kepada jalan Tuhanmu (QS An Nahl 29:125), Kepada ibu bapakmu (QS Al Israa' 30:23), Dalam shalatmu (QS Al Israa' 31:110), Rahmad Tuhanmu (QS Maryam 33:1-3), Dari golongan kamu (QS An Nur 37:11), Dengan mulutmu (QS An Nur 39:15-18), Kepada Engkau (QS Al Akhqaf 52:15).

#### **D. Pembahasan**

Hasil dari analisis satuan lingual yang mengandung pronomina persona kedua pada teks terjemahan Al Quran meliputi kategori yang berupa kata atau nomina, Frasa yang meliputi frasa nomina, frasa verba, frasa, frasa preposisi, frasa atributif. Berdasarkan fungsinya, pronomina persona kedua menduduki fungsi subjek, objek, predikat, keterangan dan pelengkap.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian Adhani (2014). Penelitian ini fokus kajiannya berupa Teks terjemahan Alquran, penelitian Adhani (2014) pada tuturan yang berasal dari SMS, BBM,



## Persantunan

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini tidak akan tersaji dengan baik tanpa bantuan dan fasilitas dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada DP2M Dikti yang telah memfasilitasi penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal dan Juniayah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Grasinta.
- Adhani, Agnes. 2014. "Analisis Penggunaan Pronomina Persona sebagai Penyapa dan Pengacu". *Tesis*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Claire, A. McCourt. 2008. "Leaner Use Of French Second Person Pronouns in Synchronous Electronic Communication". Volume XXX, No. 3 halaman 260. University of North Texas.
- Galingging, Yusniaty. 2014. "Penerjemahan Pronomina Persona Insan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Kasus". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta.
- I, Jerniati. 2007. "Penyulihan dalam Wacana Terjemahan Al-Quran Surat Yasin". *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-25. Nomor 2.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa( Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Markhamah. 2009. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah. 2011. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sofyan, Agus Nero. 2006. "Konstituen Pascaverba Pasif yang Bermorfem Terikat Di-+{-Kan/-I} dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktur dan Makna". *Tesis*. Bandung: Universitas Padjajaran Bandung.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif ed. Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2002. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan P* Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kalimat Baku untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Admajaya Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Verhaar, J. M. W. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

# PEMBANGKITAN EMOSI DAN RASIO SEBAGAI STRATEGI PERSUASIF DALAM WACANA IKLAN

**Martutik**

*Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
martutik.fs@um.ac.id*

## **Abstrak**

Pesan dalam iklan dapat dikatakan persuasif manakala mampu menyentuh emosi (perasaan) atau rasio (pemikiran) khalayak sasaran. Oleh sebab itu, pesan yang dirancang merupakan refleksi perilaku khalayak yang dituju. Perilaku tersebut sebagai hasil pengondisian yang dilakukan oleh penyampai pesan. Pesan persuasif dalam iklan banyak diarahkan pada upaya mempengaruhi ratio dan emosi khalayak sasaran. Pemilihan teknik penyajian pesan ini merupakan bentuk kontrol dari pengiklan yang memiliki dominasi kekuasaan karena mereka memiliki akses untuk itu. Ada dua kelompok sasaran emosi yang dikembangkan, yaitu memunculkan rasa takut dan rasa senang. Untuk mengembangkan aspek rasio disajikan fakta atau bukti-bukti yang relevan dan logis, dan argumentatif dengan menonjolkan kualitas dan nilai atau keuntungan dari produk yang dikomunikasikan. Teknik ini dimaknai sebagai upaya memberi pertimbangan secara emosional dan rasional kepada calon konsumen dalam mengambil keputusan sebelum memilih dan menggunakan produk.

**Kata kunci:** iklan, advertorial, persuasif, pembangkitan emosi, pembangkitan rasio

## **Pendahuluan**

Pesan persuasif dalam iklan dirancang untuk memenuhi sifat informatif dan persuasif. Dengan sifat informatif, iklan bermaksud menyajikan informasi guna menambah wawasan kepada khalayak sebagai calon konsumen. Konsekuensinya, iklan menyajikan hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat. Selain menyajikan aneka ragam kebutuhan yang dinamis kepada masyarakat, iklan juga menunjukkan peragaan yang mengundang selera masyarakat. Di sinilah fungsi persuasif berperan. Penyajian iklan yang informatif dan persuasif ini menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Apalagi pada masa sekarang iklan telah menjadi komoditas masyarakat. Kehadirannya telah menjadi kekuatan baru yang mampu mempengaruhi khalayak untuk secara suka rela melakukan tindakan apa yang diinginkan.



Praktik persuasi dapat ditemukan dalam pelbagai bidang. Ada puluhan bidang usaha atau profesi yang terlibat dalam penggunaan persuasi. Menurut Simon (1976) ada beberapa bidang usaha yang memiliki kepentingan langsung dengan persuasi, yaitu bidang akademik, hukum, penjualan, dan kerja sosial. Bidang ini bisa juga disebut sebagai profesi persuasi. Komunikasi yang menggunakan persuasi disebut komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasi dalam iklan tentu memiliki kekhasan dibandingkan dengan komunikasi persuasi di bidang lain. Oleh sebab itu, komunikasi dalam iklan menggunakan strategi tertentu yang dapat menarik perhatian dan mempersuasi calon konsumen. Salah satu strategi yang digunakan untuk mempengaruhi calon konsumen adalah pembangkitan rasio dan emosi. Hal ini sejalan dengan tahap-tahap dalam komunikasi persuasi, yaitu tahap menarik perhatian, menjalin komunikasi, dan tahap mengambil keputusan. Setelah calon konsumen tertarik terhatiannya terhadap pesan yang disajikan dilanjutkan dengan tahap penawaran produk atau jasa dengan penyajian argumen-argumen yang dapat diterima oleh akal dan perasaan. Selanjutnya, ditindaklanjuti dengan pengambilan keputusan untuk menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan.

### **Strategi Persuasi dengan Pembangkitan Emosi**

Pembangkitan emosi mencakup dua hal, yaitu sasaran emosi dan cara membangkitkan emosi. Sasaran emosi merupakan aspek perasaan yang hendak dibangkitkan sehingga menimbulkan keinginan untuk membeli suatu produk. Cara membangkitkan emosi merupakan upaya mempengaruhi perasaan.

Teknik penyajian pesan persuasif dengan sasaran emosi banyak dieksploitasi dalam iklan. Teknik penyajian pesan persuasif dalam iklan dengan sasaran emosi dikelompokkan menjadi dua, yaitu memunculkan rasa takut dan rasa senang.

Advertorial memanfaatkan ketakutan pembaca dalam mempengaruhi. Caranya dengan menyajikan isi pesan yang dapat membangkitkan rasa takut pada pembaca. Iklan yang mengeksploitasi rasa takut biasanya menampilkan aspek-aspek negatif atau hal-hal yang berbahaya. Dengan menampilkan isi pesan yang memunculkan rasa takut, diharapkan pembaca sebagai calon konsumen menjadi panik sehingga mereka menggunakan produk yang ditawarkan. Contoh teknik membangkitkan rasa takut dalam advertorial sebagai berikut.

- (1) Jika tidak segera diobati, maka infeksi saluran pernafasan dan asma bisa *membahayakan jiwa serta dapat menyebabkan kematian....Diabetes dianggap sebagai satu di antara tiga pembunuh besar.* (TCM Sari Alam)

Seseorang yang mempunyai keterlibatan tinggi dengan isi pesan yang dibacanya diharapkan segera mencari informasi lebih rinci tentang cara untuk mengatasi bahaya yang dikatakan iklan. Misalnya, dalam iklan jasa klinik pengobatan tradisional Sari Alam

(contoh 1) berpotensi memunculkan rasa takut pada pembaca yang memiliki masalah diabetes karena banyak penyakit yang ditimbulkan oleh diabetes. Kata-kata yang membangkitkan rasa takut dalam iklan tersebut adalah *penyakit kronis, komplikasi, dan bahaya sangat besar, membahayakan jiwa serta dapat menyebabkan kematian, mengundang penyakit berbahaya lainnya, dapat mengancam jiwa, dapat meninggal, sangat berbahaya, satu di antara tiga pembunuh besar, dan mengakibatkan kelainan menjadi cacat*. Ancaman semacam itu tentu membuat rasa tidak nyaman pada diri pembaca, terutama yang memiliki masalah yang sama dengan isi pesan advertorial.

Menurut Santosa (2010:73) kekuatan bisa didapat dari ketakutan. Dengan memberi stimulus yang menimbulkan ketakutan, seseorang dapat tergerak untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diharapkan. Ini yang mendasari penggunaan teknik pembangkitan rasa takut dalam iklan advertorial.

Advertorial memunculkan rasa senang pada diri pembaca dalam rangka untuk mempengaruhi. Caranya dengan menyajikan isi pesan yang dapat membangkitkan rasa bahagia. Rasa senang itu seolah-olah akan menjadi kenyataan bila pembaca advertorial mematuhi isi pesan yang dikemukakan. Untuk menciptakan rasa senang, pengiklan memberikan janji-janji menyenangkan. Contoh upaya pembangkitkan rasa puas terdapat pada data (2) berikut.

(2)*Alhamdulillah setelah mengkonsumsi Gentong Mas 3 bulan, wasir saya sudah tidak kumat lagi, badan terasa bugar dan stamina menjadi fit," terang kakek dari 5 orang cucu ini yang sekarang dapat bekerja dengan tenang tanpa gangguan wasirnya akan kambuh. (JP28.P2.K13.Gentong Mas)*

Pada contoh (2) testimoni rasa puas disampaikan oleh seorang kakek, Suyanto, yang tinggal di Jl Kramatan, Kebonagung Malang setelah mengonsumsi *Gentong Mas*.

Rasa bebas dari marabahaya dan rasa takut merupakan kebutuhan manusia yang hakiki. Oleh sebab itu, rasa bebas dari marabahaya dan takut dimanfaatkan oleh para pemilik modal untuk mempengaruhi konsumen yang menggunakan produknya. Dengan harapan, jaminan bebas dari marabahaya dan rasa takut dapat menarik perhatian.

Isi pesan dalam iklan dapat direayasa untuk mempengaruhi perasaan calon konsumen. Perasaan diatur oleh otak kanan yang berhubungan dengan emosi, yang meliputi rasa takut, bahagia, marah, sedih, dan cinta. Isi pesan yang menampilkan rasa bahagia akan mampu menarik keinginan konsumen untuk melakukan pembelian karena adanya keinginan untuk mendapatkan rasa bahagia yang serupa (Ferrinadewi, 2008:140). Hal ini dikuatkan oleh Santosa (2010:153) bahwa orang akan lebih mudah dipengaruhi bila suasana hatinya sedang gembira dan penuh tawa. Hal ini mengarah pada pembentukan perilaku hedonistik.

Untuk mempengaruhi konsumen agar menggunakan suatu produk, pengiklan menggunakan teknik pembangkitan emosi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dovidov (Larson, 1986:21) bahwa kebanyakan tindakan manusia didasarkan pada emosi daripada rasio. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Rakhmat (1991). Menurutnya, ada beberapa alasan yang mendukung keefektifan imbauan pesan emosional. Pesan emosional disampaikan dengan menggunakan bahasa emosional. Bahasa yang demikian dapat mengguncang dan mengubah sikap khalayak, karena tindakan manusia lebih didasarkan pada emosi. Upaya mempengaruhi calon konsumen dengan pembangkitan emosi dalam advertorial dilakukan dengan berbagai cara. Cara pembangkitan emosi yang ditemukan dalam advertorial, yaitu pemberatan satu sisi, pemberian *iming-iming*, pengintensifan, pengulangan, penggunaan saksi, pemanfaatan isu mutakhir, dan pelibatan khalayak. Uraian temuan lebih rinci disajikan pada bagian berikut.

### **Pemberatan Satu Sisi**

Pembangkitan emosi dengan teknik pemberatan pesan satu sisi merupakan teknik dalam komunikasi yang hanya menyajikan hal-hal yang mendukung posisi anjuran (Engel, 1995:509). Hal-hal yang mendukung posisi yang dianjurkan dapat berupa isi pesan yang mendukung tujuan komunikasi.

Teknik pemberatan pesan satu sisi merupakan cara penyajian pesan dengan menampilkan pesan yang argumentatif dari sisi yang menguntungkan saja. Sebaliknya, sisi yang mempunyai potensi merugikan atau tidak menguntungkan tidak disampaikan. Iklan produk *Gentong Mas* dengan judul *Mugih Sempat Mengalami Koma Empat Kali* berikut, disajikan dengan teknik pemberatan satu sisi.

(3) *Gentong Mas* merupakan *minuman herbal* dengan gula aren dan *nigella sativa (habbatussauda)* sebagai bahan utama terbukti *memiliki banyak manfaat*. *Gentong Mas* juga *mengandung fiber dan magnesium yang mampu mencegah diabetes*. (JP26.P4)

Selain itu, *Gentong Mas* memiliki indeks glikemik, yang sangat rendah yaitu hanya 35, sehingga *mampu menjaga dan merawat pankreas agar tetap berfungsi dengan baik*. Menurut Jeff Nugent dalam buku *Permaculture Plants* (2004), *riboflavin* dan *chromium* pada *Gentong Mas* memperlancar metabolisme gula darah dan mengatur kepekaan sel terhadap insulin. (JP26.P5)

*Gentong Mas dibuat dari bahan murni pilihan dan diproses alami tanpa campuran bahan kimia dan pengawet*. (JP26.P6)

Pesan dalam contoh iklan *Gentong Mas* (contoh 3) disampaikan dengan menggunakan teknik penyajian pesan dengan pemberatan satu sisi. Hal ini ditunjukkan dengan hanya menyajikan sisi positif produk yang diiklankan. Sisi positif

yang ditonjolkan dalam iklan tersebut berkenaan dengan *bahan, karakteristik fisik produk, manfaat produk, dan cara menggunakan produk.*

Dalam iklan *Gentong Mas* terdapat pernyataan bahwa bahan dan proses pengolahannya bersifat alami. Alami artinya bersifat alam. Padahal pengolahan produk *Gentong Mas* menggunakan peralatan pabrik sehingga tidak mungkin bersifat alami. Wujud fisik dari produk ini berupa kristal. Tampilan ini memungkinkan penggunaan bahan kimia dan pengawet karena produk ini dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Oleh sebab itu, pembaca selaku calon konsumen perlu mengkritisi pesan yang disajikan. Tentang manfaat bahan utama produk juga perlu dicermati karena tidak dilengkapi sumber yang lengkap. Pencantuman buku sumber berbahasa Inggris dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat keilmiah produk dan menduniannya produk yang diiklankan. Penggunaan kata-kata yang bernuansa ilmiah seperti *indeks glisemik, pancreas, riboflavin, chromium, fiber, dan magnesium* juga dimaksudkan untuk membentuk jarak dengan pembaca.

Karakteristik sasaran iklan menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan teknik penyajian pesan. Berdasarkan aspek keterlibatan sasaran, bentuk penyajian pesan satu sisi lebih efektif bila keterlibatan sasaran rendah. Sebaliknya, bila keterlibatan pembaca sasaran pada tingkat sedang hingga tinggi, maka bentuk penyajian pesan dua sisi yang paling sesuai. Sahakian (1982) berpendapat bahwa orang-orang yang berpendidikan tinggi lebih sesuai dipengaruhi dengan bentuk penyajian pesan dua sisi. Sebaliknya, orang-orang yang berpendidikan rendah lebih menanggapi bentuk penyajian pesan satu sisi. Sementara Kotler (1985:257) menyatakan, dalam teknik penyajian satu sisi, argumen yang disajikan harus mampu menarik perhatian dan minat pembaca. Ini perlu dilakukan bila pesan disampaikan lewat media surat kabar atau media lain di mana khalayak tidak mengikuti pesan secara keseluruhan.

### **Pemberian “Iming-iming”**

Dalam advertorial, teknik pemberian *iming-iming* dilakukan dalam rangka berkompetisi untuk merebut perhatian calon konsumen. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan keuntungan lebih kepada konsumen dengan maksud untuk memenangi persaingan dengan pihak lain. Bentuk-bentuk pemberian *iming-iming* yang ditemukan dalam advertorial antara lain dengan memberi secara *gratis, diskon, garansi, cashback, dan pemberian hadiah.* Bentuk-bentuk pemberian *iming-iming* dalam advertorial dapat dipaparkan seperti berikut.

- (4) Dalam Rangka HUT ke-6 TCM Harapan Baru Cabang Surabaya serta ungkapan terimakasih kepada masyarakat yang telah setia dan percaya terhadap upaya klinik TCM Harapan Baru dalam memerangi kanker atau tumor, diadakan *konsultasi gratis* bagi pasien dan *diskon obat 10 persen.* (JP39.P8.K22.TCM Harapan Baru)

Pemberian potongan harga dan konsultasi gratis (contoh 4) merupakan cara mempengaruhi konsumen dengan memberikan keuntungan lebih. Teknik ini digunakan dengan berlandaskan pada prinsip bahwa secara psikologis, seseorang merasa diuntungkan bila ia mendapatkan tambahan, baik dalam bentuk pemberian diskon, garansi, *cashback*, gratisan, maupun hadiah. Ini sejalan dengan pendapat Santosa (2010:36) bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengejar keuntungan.

Pesan yang berisi keuntungan tambahan pada konsumen merupakan langkah persuasif yang strategis dan mampu memberi pengaruh psikologis (Santosa, 2010:25). Hal ini menjadi dasar penggunaan teknik pemberian *iming-iming*. Dalam iklan sering dimunculkan kesan yang “besar” pada hal-hal yang kecil. Kesan itu kadang-kadang dibuat seolah-olah mengagumkan. Dalam iklan, konsumen sering dijanjikan mendapat hadiah yang besar—milyaran rupiah, dalam iklan *Yamaha*, *Honda*, dan iklan perbankan. Penggunaan teknik pemberian *iming-iming* ini sebenarnya hanya manipulasi simbol untuk membuat citra tentang keuntungan yang diperoleh dalam diri konsumen ketika membeli atau menggunakan produk yang diiklankan.

### **Pengintensitasan**

Pengintensitasan sebagai teknik penyajian pesan persuasif dalam advertorial diciptakan dengan pilihan kata yang menunjukkan kelebihan atau kehebatan produk yang ditawarkan.

Pilihan kata yang mempunyai makna dan citra lebih dari yang lain menjadi pilihan menarik bagi pengiklan. Orang akan merasa dirinya percaya diri apabila menggunakan produk yang lebih berkualitas daripada produk yang digunakan orang lain. Hal ini berarti bahwa sikap ingin tampil lebih dari orang lain pada umumnya menjadi pilihan. Oleh karena itu, kata-kata yang mempunyai makna ‘lebih dari yang biasa’ menjadi banyak digunakan dalam iklan. Kata-kata seperti *sangat*, *lebih*, dan *paling* menjadi sangat populer, seperti contoh berikut.

- (5) Penanganan cepat dan akurat dari Klinik Harapan Sehat yang dilakukan tenaga ahli kanker langsung bisa membantu redakan pendarahan Sujati, dan hanya berselang beberapa hari kondisinya berangsur membaik “Saya *sangat berterima kasih* kepada Klinik Harapan Sehat, yang berupaya telaten dalam pengobatannya sangat membantu istri saya,” lanjut suami Sujati (KP4.P3.K4)

Penggunaan kata *sangat* pada contoh (5) untuk mengekspresikan sesuatu yang lebih atas produk dan jasa yang ditawarkan. Pemilihan kata *sangat* merupakan teknik untuk memberikan kesan keunggulan atau superlatif pada produk yang ditawarkan. Pengintensitasan kelebihan suatu produk dalam advertorial juga digunakan pilihan kata *lebih*. Dengan pilihan kata *lebih* dapat dimunculkan citra tentang kelebihan

yang dapat diperoleh konsumen jika mengonsumsi atau menggunakan produk yang ditawarkan. Bentuk kata lain yang digunakan untuk pengintensifan adalah *paling, ter-, semakin, dan lebih*.

### **Penggunaan Saksi**

Penyajian pesan persuasif dengan teknik kesaksian (testimoni) dapat digunakan untuk meningkatkan perhatian pembaca. Teknik kesaksian dalam advertorial dapat disajikan dengan cara menampilkan *orang biasa* (awam) atau *ahli*. Secara berturut-turut contohnya terlihat pada data berikut.

- (6) "Setelah membaca produk ini di sebuah tabloid dan saya coba 2 kapsul/hari selama 3 minggu ternyata hasilnya luar biasa. Sekarang saya bisa beraktivitas dengan baik". (Bp Supri, 53 tahun- Bandung). (JP24.P1.K4. Legiron)

Penggunaan saksi sebagai teknik penyajian pesan persuasif pada data (6) berasal dari orang biasa (awam), yaitu Supri. Supri memberikan pernyataan puasnya setelah sembuh dari sakit asam urat dan nyeri sendi yang dideritanya. Teknik ini termasuk penonjolan pelanggan yang merasa puas. Tujuan penggunaan teknik penyajian pesan ini adalah menggambarkan simulasi iklan dari mulut ke mulut sehingga terlihat alami atau natural (Sutherland & Sylvester, 2005:146; Eriyanto, 2001:13).

Teknik kesaksian dalam advertorial dengan cara menampilkan saksi ahli terlihat pada contoh berikut.

- (7) "Kami memang sengaja berikan banyak hadiah untuk customer. Ya dengan adanya program-program seperti ini, kami berharap mereka akan semakin loyal," terang **Andre Pramana** Sales Supervisor Marketing Department PT. MPM Malang. (JP11.P3.K10.Honda)

Pada contoh data (7) pernyataan diberikan oleh seseorang yang memiliki otoritas sebagai *sales supervisor* Honda di wilayah Malang tentang tujuan diberikannya banyak hadiah bagi konsumen Honda.

Kesaksian yang diberikan oleh ahli dalam bidangnya dimaksudkan untuk menarik perhatian dan mempengaruhi calon konsumen. Ahli yang memiliki kompetensi dan otoritas tentu lebih meyakinkan bila memberikan kesaksian yang disertai dengan alasan yang memadai. Penampilan orang-orang yang memiliki otoritas di bidangnya menjadi senjata ampuh untuk mempengaruhi orang lain (Santoso, 2010:81; Sutherland & Sylvester, 2005:146).

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan tidak mau berpikir rumit. Mereka sering bertingkah laku berdasarkan contoh yang sudah ada (Santosa, 2010:2). Seseorang lebih suka meniru atau menyamakan keputusannya dengan orang lain yang sudah membuat keputusan terlebih dahulu. Secara psikologis, pada umumnya

manusia tidak ingin terlihat berbeda atau tidak ingin terlihat lebih rendah dari orang lain. Pada saat seseorang bimbang dalam membuat keputusan, sementara orang lain telah mengambil keputusan, orang tersebut cenderung mengikuti keputusan tersebut sepanjang keputusannya rasional. Bahkan dalam beberapa kasus sangat mungkin seseorang mengikuti keputusan orang lain secara emosional. Teknik persuasi dengan menggunakan saksi, baik ahli maupun orang awam (orang biasa), merupakan teknik persuasi yang menggunakan peran orang ketiga. Kedudukan orang ketiga dalam komunikasi persuasi itu netral karena tidak memiliki kepentingan (Santosa, 2010:126).

### **Pemanfaatan Isu Teknologi Modern**

Menjadikan merek yang ditawarkan dianggap “modern dan terbaru” dan “merek masa kini” merupakan salah satu tujuan iklan (Sutherland & Sylvester, 2005:88). Salah satu tujuan inilah yang dijadikan teknik persuasi dengan memanfaatkan isu teknologi mutakhir. Isu teknologi mutakhir yang ditampilkan dalam advertorial cenderung ke arah penemuan hasil teknologi terkini. Contoh data yang ditemukan seperti berikut.

- (8) Akan halnya dengan fitur keyboard anti-tumpahan dan *teknologi ThinkVantage* seperti, *Active Protection System* serta *Rescue and Recovery*.  
(KP26.P9.K15. ThinkPad Edge)

Pada data (8) isu teknologi modern digunakan untuk menunjukkan kecanggihan produk laptop merek *ThinkPad Edge*. Selain itu, isu teknologi modern juga diterapkan pada produk mobil, jamu (obat), dan barang elektronik.

Advertorial umumnya menyajikan imajinasi tentang gaya hidup modern. Maksudnya, iklan membangun imajinasi gaya hidup dengan “retorika citra” yang dapat memunculkan imajinasi masyarakat modern yang penuh dengan mimpi-mimpi indah. Akibatnya, terbentuklah masyarakat yang hidup dalam alam mimpinya yang semu.

Ide tentang gaya hidup modern itu berkaitan pula dengan materi. Hal ini tampak pada pandangan tentang nilai baik-buruk (termasuk berarti atau tidak berarti, pantas atau tidak). Pantas dapat diukur dengan materi terutama dipertukarkan dengan uang. Orang yang mengaku modern tentu menggunakan simbol-simbol materi kebendaan yang sesuai dengan nilai kebaratan. Oleh karena itu, dalam budaya modern, uang memegang kendali utama. Berbagai hal dalam kehidupan manusia dapat dibeli dengan uang. Jadi, nilai kemodernan dan kebendaan mendominasi acuan nilai di masyarakat, terutama masyarakat yang menganggap dirinya kaum modern. Nilai demikian bersumber dari iklan, termasuk iklan advertorial.

### **Pelibatan Khalayak**

Teknik penyajian pesan persuasif dengan pelibatan khalayak berarti pemanfaatan masyarakat atau orang banyak untuk mempengaruhi pembaca advertorial. Contohnya terlihat pada data (9) berikut.

- (9) Berdasarkan pengalaman, *banyak penderita* yang bisa merasakan hasil pengobatan yang luar biasa dalam pemakaian obat herbal. (JP34.P7.K22. TCM Sari Alam)

Penggunaan kata *banyak* pada contoh (9) termasuk teknik penyajian pesan persuasif dengan melibatkan khalayak atau banyak orang. Pelibatan banyak orang dalam mempengaruhi pembaca dilakukan untuk menyakinkan bahwa produk tersebut sudah terbukti kehandalannya. Dengan banyaknya orang yang terlibat dalam pemakaian berarti produk tersebut populer di kalangan masyarakat.

Popularitas memiliki daya tarik dalam mempengaruhi. Oleh sebab itu, popularitas dapat dianggap sebagai sebuah magnet (Sutherland & Sylvester, 2005:67). Teknik pelibatan khalayak yang menunjukkan tingkat popularitas produk dalam advertorial juga diekspresikan dalam bentuk angka. Penggunaan angka (jumlah) dalam advertorial memiliki kekuatan dalam mempengaruhi pembaca sebagai calon konsumen. Itulah kekuatan jumlah. Jumlah yang banyak, yang besar, atau berlimpah mampu mempengaruhi bahkan mengendalikan suasana hati pembaca. Dengan prinsip yang sama, jumlah yang banyak, yang besar, dan berlimpah juga dapat mempengaruhi orang lain (Santosa, 2010:21).

### **Strategi Pembangkitan Rasio**

Pembangkitan rasio (pemikiran) sebagai teknik penyajian pesan dalam advertorial dilakukan untuk menyentuh aspek rasio pembaca. Oleh sebab itu, pesan yang disajikan berupa pesan rasional. Ini sejalan dengan pendapat Ritonga (2005:56) bahwa pesan rasional merupakan pesan yang berisi fakta atau bukti-bukti yang relevan dan logis, disajikan secara argumentatif dengan menonjolkan kualitas dan nilai atau keuntungan dari produk yang dikomunikasikan .

Teknik penyajian pesan persuasif dengan pembangkitan pemikiran dalam advertorial media masa cetak dapat dilakukan dengan cara pembuktian ilmiah dan penyajian berimbang.

### **Pembuktian ilmiah**

Teknik penyajian pesan yang dapat membangkitkan rasio dapat dilakukan dengan penyajian bukti-bukti ilmiah. Contohnya terlihat pada data (10) berikut.

- (9) Dari *hasil penelitian Badan Kesehatan Dunia (WHO)* angka kematian yang disebabkan kanker atau tumor rahim atau kandungan dan payudara setiap tahun mencapai *ratusan ribu orang*. (JP38.P5.K11.Klinik Sari Alam)

Bukti ilmiah yang diajukan dalam contoh data (10) berupa hasil penelitian WHO. Pembuktian ilmiah dalam advertorial tidak disertai informasi yang rinci sehingga pembaca tidak dapat melacak kebenaran informasi tersebut. Dalam hal ini perlunya sikap kritis untuk memastikan kebenaran informasi tersebut.



## **Penyajian Pesan Berimbang**

Teknik penyajian pesan persuasif dengan pembangkitan rasio dilakukan dengan menyajikan pesan secara berimbang. Iklan produk komputer AIO berikut merupakan satu-satunya advertorial yang menyajikan pesan berimbang dari 200 data advertorial terpilih.

### **(10) Kelebihan:**

Salah satu kategori yang kini sedang marak dikembangkan adalah computer *all in one*

Sesuai namanya, komputer ini menyatukan antara monitor dan *central processor unit* (CPU) dalam satu perangkat. Dengan layar 21,5 inci, komputer ini *terasa lapang di mata*.

Bagi para penggemar film, *bisa menyaksikan film kesayangan dengan kualitas gambar yang cukup bagus*.

*Suara yang dihasilkan juga cukup enak didengarkan* dengan adanya *Integrated HD audio codec Realtek ALC888*.

Para penggemar game juga bisa memanfaatkan perangkat ini untuk *memuaskan hasrat bergame ria*.

Dengan prosesor *Intel Dual-Core and Core 2 Duo Processor*, kinerja komputer ini cukup meyakinkan.

### **Kekurangan:**

Kekurangan *computer all in one* ini barangkali terletak pada *beratnya yang mencapai 8,4 kilogram sehingga butuh tenaga yang cukup besar jika ingin memindahkan ke tempat lain*.

Seperti halnya *notebook*, *all in one PC* ini juga dilengkapi dengan *web cam 1,3 mega piksel*. *Sayangnya karena pikselnya rendah sehingga gambar yang dihasilkan kurang jernih dan terlihat patah-patah*.

Kelebihan komputer AIO yang disajikan pada data (11) berupa (a) praktis karena monitor dan *central processor unit* (CPU) dalam satu perangkat, (b) layar monitor terasa lapang, (c) kualitas gambar film cukup bagus, (d) suara cukup enak didengarkan, (e) memuaskan hasrat ber-*game*, dan (f) kinerja cukup meyakinkan. Di sisi lain, kelemahannya (a) beratnya 8,4 kilogram dan (b) *web cam 1,3 mega piksel* menghasilkan gambar kurang jernih dan terlihat patah-patah. Dengan demikian, ada enam kelebihan dan dua kelemahan. Pemakaian kata *cukup* untuk menunjukkan kelebihan produk pada bentukan *cukup bagus*, *cukup enak didengarkan*, dan *cukup meyakinkan* dapat menimbulkan penafsiran yang subjektif, menunjukkan keragu-raguan, dan ketidakpastian.

Teknik pembangkitan pemikiran dengan penyajian isi pesan rasional merupakan usaha meyakinkan pembaca agar mengadopsi suatu keyakinan dengan penyajian

secara logis, sedangkan fakta digunakan untuk mendukung keyakinan yang terkandung dalam pesan (Tan dalam Ritonga, 2005:56). Penyajian isi pesan secara rasional ini mengutamakan hal-hal yang logis-rasional dan faktual. Oleh sebab itu, imbauan pesan rasional berisi pesan yang tujuannya untuk meyakinkan dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti.

Teknik penyajian pesan emosional dan rasional berpeluang efektif atau menjadi lebih persuasif bila ditujukan kepada khalayak yang tepat. Berdasarkan penelitian, imbauan pesan emosional akan lebih efektif atau persuasif bila ditujukan pada khalayak yang berpendidikan relatif rendah atau pengetahuannya tentang topik yang dikomunikasikan rendah atau minatnya terhadap topik juga rendah. Sebaliknya, imbauan pesan rasional menjadi lebih efektif atau persuasif bila ditujukan kepada khalayak yang berpendidikan relatif tinggi atau pengetahuannya luas mengenai topik yang dikomunikasikan atau minatnya tinggi terhadap topik.

## Simpulan

Teknik penyajian pesan persuasif yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu (1) teknik pembangkitan perasaan dan (2) teknik pembangkitan pemikiran. Perasaan yang dibangkitkan berupa rasa takut dan rasa senang. Teknik pembangkitan perasaan dilakukan dengan (a) pemberatan satu sisi, (b) pemberian *iming-iming*, (c) pengintensitasan, (d) penggunaan saksi, (e) pemanfaatan isu teknologi modern, dan (f) pelibatan khalayak. Teknik pembangkitan pemikiran dalam advertorial dilakukan dengan menyajikan isi pesan yang dapat menyentuh aspek rasio pembaca. Teknik ini dilakukan dengan cara pembuktian ilmiah dan penyajian berimbang.

Teknik pembangkitan perasaan dalam penyajian pesan dapat dimaknai sebagai upaya memberi pertimbangan pembaca secara emosional dalam pengambilan keputusan penggunaan produk. Teknik pembangkitan pemikiran dalam penyajian pesan dapat dimaknai sebagai upaya memberi pertimbangan pembaca secara rasional dalam pengambilan keputusan penggunaan produk. Dengan demikian, teknik pembangkitan perasaan dan pemikiran digunakan sebagai upaya memberi pertimbangan secara emosional dan intelektual dalam menentukan keputusan pembelian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Benoit, William L. & Benoit, Pamela J. 2008. *Persuasive Messages*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Engel, James. 1995. *Perilaku Konsumen*. Jilid 2. Terjemahan Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Ferrinadewi, Erna. 2008. *Merek dan Psikologi Konsumen (Implikasi pada Strategi Pemasaran)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kotler, Philip. 1987. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Terjemahan Wilhelmus W Bakowatun. Jakarta: Intermedia.
- Martutik. 1992. *Analisis Wacana Iklan Radio yang Berbahasa Indonesia*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Martutik. 2012. *Pesan Persuasif dalam Wacana Iklan Advertorial Media Massa Cetak*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rani, Abdul; Arifin, Bustanul dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Ritonga, M. Jailuddin. 2005. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: Gramedia.
- Sahakian, W.S. 1982. *History and System of Social Psychology*. Washington: McGraw-Hill International Book Company.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Santosa, Awan. 2010. *Psikologi Persuasi: Strategi Teruji untuk Memengaruhi*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sutherland, Max dan Sylvester, Alice K. 2000. *Advertising and the Mind of the Consumer*. Terjemahan Setia Bangun. 2005. Jakarta: Gramedia.

# KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI ANTARMAHASISWA STKIP SINGKAWANG

**Muchammad Djarot**

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang*

*Email: muhammad\_djarot@yahoo.com*

## **Abstrak**

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur.

Masyarakat kampus merupakan tipologi masyarakat hard-shelled. Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi mahasiswa terhadap dosen maupun pengurus kampus sangat terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Mahasiswa sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat kepada dosen, karyawan, dan pengurus kampus sebagai refleksi dari tindak ketaatan mahasiswa dalam menjalankan aturan kampus serta sebagai pembelajaran bagi mahasiswa yang menempuh perkuliahan khususnya disiplin ilmu keguruan dan ilmu pendidikan. Tulisan ini mengidentifikasi penggunaan kesantunan imperatif di lingkungan STKIP Singkawang. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan penekanan pada penguraian kondisi objek di lingkungan kampus.

**Kata Kunci:** kesantunan, imperatif, interaksi antarmahasiswa

## **PENDAHULUAN**

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Interaksi masyarakat tutur di STKIP Singkawang (dosen, staf, mahasiswa, pengurus STKIP Singkawang dan lain-lain)

harus dilandasi oleh norma-norma yang terdapat di lingkungan kampus. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur.

Masyarakat kampus merupakan tipologi masyarakat *hard-shelled*. Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi mahasiswa terhadap dosen maupun pengurus kampus sangat terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Mahasiswa sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat kepada dosen, karyawan, dan pengurus kampus sebagai refleksi dari tindak ketaatan mahasiswa dalam menjalankan aturan kampus serta sebagai pembelajaran bagi mahasiswa yang menempuh perkuliahan khususnya disiplin ilmu keguruan dan ilmu pendidikan.

Richard (dalam Yule, 1990:1) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Leech (dalam Rahardi, 2005: 19) mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis. Makna-makna yang demikian itu kiranya dapat disebut sebagai maksud yaitu maksud penutur.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian merupakan alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993: 3). Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Dalam kajiannya, metode deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan sebagainya.

Kajian deskriptif menurut Chaer (2010: 9) biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur

kalimat (sintaksis), struktur wacana dan struktur semantik. Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber tersebut dapat berupa dialog maupun konversasi (percakapan) mahasiswa yang di dalamnya terkandung kesantunan imperatif beserta dengan wujud tanggapannya. Tanggapan tersebut dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan mahasiswa dalam proses perkuliahan di kelas maupun tuturan mahasiswa saat berada di luar kelas di lingkungan STKIP Singkawang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2005: 90). Dalam analisis ini menggunakan metode padan pragmatis, dimana alat penentunya yaitu mitra tutur (Sudaryanto, 1993: 13-15). Pragmatik di dalam metode padan harus dipahami dengan unsur penentu di luar bahasa (Djajasudarma, 1993: 59).

## **WUJUD PEMAKAIAN KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI ANTARMAHASISWA STKIP SINGKAWANG**

### **A. Wujud Pragmatik Imperatif**

#### **1. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Perintah**

Jenis tuturan pragmatik imperatif perintah ini bisa dilihat pada contoh tuturan berikut.

*Sanyap! Ad□ adzan.*

'Diam! Ada adzan.'

'Diam! Sedang ada suara adzan berkumandang.'

#### **Konteks tuturan:**

Tuturan di atas diucapkan mahasiswa (memerintahkannya) kepada temannya yang bernyanyi saat terdengar suara adzan.

#### **2. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Permintaan**

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan tulong atau frasa lain yang bermakna minta. Penggunaan penanda kesantunan tulong dalam tuturan pragmatik jenis ini bisa memperhalus suatu tuturan.

*Tolong ambek makalahku yang merah 'ye!*

'Tolong, ambilkan makalahku merah itu!'

'Tolong, ambilkan makalahku warna merah itu!'

**Konteks tuturan:**

Tuturan di atas diucapkan mahasiswa kepada temannya di ruang kelas yang meminta tolong mengambilkan makalahnya yang berwarna merah.

**3. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Desakan**

Dalam bahasa Melayu dialek Sambas (BMDS), tuturan imperatif dengan makna desakan biasanya menggunakan kata lakas sebagai pemarah makna. Kadang-kadang pula digunakan kata capat untuk memberi penekanan maksud desakan. Tipe imperatif jenis ini dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

*Dah b! Lakas dibaca buku.*

'Ayo! Lekas dibaca bukunya.'

'Ayo! Baca bukunya.'

**Konteks tuturan:**

Tuturan tersebut dituturkan seorang dosen kepada mahasiswanya di kelas.

**4. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Bujukan**

Imperatif bermakna bujukan dalam bahasa Melayu dialek Sambas (BMDS) biasanya disertai dengan penanda kesantunan yaitu tarai, yang bisa dilihat pada contoh berikut:

*Tarai b buka lawang 'ye, mun bis ku tapuke lah.*

'Coba bukalah pintu itu, kalau bisa aku beri hadiah tepuk tangan.'

'Coba buka pintu itu, kalau bisa nanti aku beri hadiah tepuk tangan.'

**Konteks tuturan:**

Tuturan di atas diucapkan mahasiswa kepada teman sekelasnya. Dia menyuruh temannya untuk membuka pintu yang sulit dibuka.

**5. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Imbauan**

Dalam percakapan sehari-hari mahasiswa, tuturan yang bermakna imperatif himbuan sering menggunakan partikel -lah. Dalam bahasa Melayu dialek Sambas, kata yang di ikuti partikel -lah dapat menandakan bahwa kata tersebut berupa imperatif imbauan. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan cobe seperti tampak pada contoh tuturan berikut.

*Mun dosen narangkan cobalah dipratikan.*

'Kalau dosennya menerangkan hendaknya diperhatikan'

'Kalau dosen sedang menerangkan pelajaran hendaknya diperhatikan'

**Konteks tuturan:**

Tuturan ini diucapkan seorang dosen kepada mahasiswa yang berbicara dengan temannya ketika dosen sedang menyampaikan materi.

**6. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Persilaan**

Dalam tuturan ini, biasanya mahasiswa menggunakan penanda kesantunan *silæ*. Selain itu juga ditemukan penggunaan *ayok* dalam percakapan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada siapa persilaan tersebut disampaikan. Tuturan tersebut bisa dilihat sebagai berikut.

*Ayo silakan rasae. Nyaman b.*

'Ayo silahkan dicicipi. Enak kok.'

'Silahkan dicicipi. Rasanya enak.'

**Konteks tuturan:**

Tuturan tersebut disampaikan seorang mahasiswa yang baru membeli makanan dari kantin. Dia menawarkan kepada temannya sesama mahasiswa satu kelasnya.

**7. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif Larangan**

Dalam bahasa Melayu dialek Sambas, imperatif larangan biasanya menggunakan penanda kesantunan *usah* yang berarti jangan. Pemakaian tuturan dengan penanda kesantunan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

*Usah nak naruh buku di siye.*

'Jangan menaruh buku di situ.'

'Jangan menaruh buku di tempat itu.'

**Konteks tuturan:**

Tuturan ini disampaikan mahasiswa kepada teman sekelasnya di kantin kampus saat waktu istirahat dan sedang makan.

**8. Tuturan Bermakna Pragmatik Imperatif "Ngelulu"**

Dalam tuturan jenis ini makna imperatif yang lazimnya diungkapkan dengan penanda kesantunan *usah*, *da'an* justru tidak digunakan. Tuturan bermakna pragmatik imperatif "ngelulu" dapat dilihat pada contoh berikut.

Mahasiswa 1: *Da'an dilansunge balik sebulan age aja? Takor nakny.*

'Tidak sekalian kembali sebulan lagi saja? Rugi lho.'

'Apakah tidak kembali ke kampus sebulan lagi saja? Rugi lho.'

Mahasiswa 2: *Haa, iyalah yang aku mao.* (tertawa)

'Nah, justru itu yang saya inginkan.'

'Nah, justru saya ingin seperti itu.'

Mahasiswa 1: (mencibir)



### **Konteks tuturan:**

Tuturan itu diucapkan dosen kepada mahasiswanya yang baru saja terlambat ke kampus dan sering tidak hadir dalam perkuliahan.

## **B. Kesantunan Pragmatik**

Dari data yang diperoleh, ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan tidak langsung yang berwujud nonimperatif, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian dalam tuturan-tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif.

### **1. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif**

Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi bermacam-macam.

#### **a) Tuturan Deklaratif Bermakna Pragmatik Imperatif Perintah**

Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Cara menyatakan yang demikian dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud itu tidak ditunjukkan secara langsung kepada si mitra tutur. Perhatikan contoh berikut.

*Kerajekan sorang'sorang!*

'Kerjakan sendiri-sendiri!'

'Kerjakan soalnya sendiri-sendiri!'

#### **Konteks tuturan:**

Tuturan tersebut disampaikan dosen kepada mahasiswanya saat mengerjakan soal tugas matakuliah.

#### **b) Tuturan Deklaratif Bermakna Pragmatik Imperatif Larangan**

Tuturan bermakna imperatif larangan imperatif dengan penanda kesantunan "usah" yang maknanya 'jangan'. Seperti pada contoh berikut.

*Mun taka□kan puas□ sodah nak ngomongkan urang.*

'Kalau puasa tidak boleh menggunjing'

'Kalau sedang puasa tidak boleh menggunjing'

#### **Konteks tuturan:**

Tuturan tersebut disampaikan dosen kepada beberapa mahasiswanya yang berpuasa sunnah (saat mengajar).

Tuturan di atas berbeda dengan imperatif larangan secara pragmatik berikut ini.

## 2. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Makna pragmatik imperatif juga dapat diwujudkan dengan tuturan interogatif. Hal ini banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari mahasiswa. Dengan digunakannya tuturan berkonstruksi interogatif dalam menyatakan makna pragmatik imperatif itu dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat pada bermacam-macam tuturan berikut.

### a) Tuturan Interogatif Bermakna Pragmatik Imperatif Perintah

Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif ini. Seperti tampak pada contoh berikut.

Mahasiswa 1: *Mun dah laka presentasi padamkan jak b infocus-ny.*

'Kalau presentasinya sudah selesai infocus-nya dimatikan saja.'

'Kalau presentasinya sudah selesai sebaiknya infocus-nya dimatikan saja.'

Mahasiswa 2: *Aok Mok.*

'Iya Kak.'

'Iya Kak.'

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh sesama mahasiswa di kelas ketika selesai presentasi makalahnya.

### b) Tuturan Interogatif Bermakna Pragmatik Imperatif Ajakan

Untuk lebih jelasnya dilahkan perhatikan contoh berikut.

*Dah makan pagi ari dolo!*

'Ayo sarapan dulu!'

'Ayo sarapan dulu!'

**Konteks tuturan:**

Tuturan tersebut diucapkan mahasiswa kepada temannya yang saat itu mengerjakan tugas dan dia masih belum sarapan.

Tuturan di atas bisa diketahui bahwa maksud imperatif ajakan dinyatakan dengan bentuk tuturan imperatif. Digunakannya penanda kesantunan dah jelas menandakan bahwa tuturan itu secara linguistik bermakna ajakan. Tuturan dengan maksud yang sama bila diwujudkan dalam tuturan nonimperatif mengandung ketidaklangsungan yang tinggi. Dengan demikian maka tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula. Seperti pada contoh bentuk tuturan interogatif di bawah ini.

*Parutku lapar, kau dah makan pagi ari?*

'Perutku lapar, kamu sudah sarapan?'

'Perutku lapar, apakah kamu sudah sarapan?'

**Konteks tuturan:**

Tuturan tersebut diucapkan mahasiswa kepada temannya yang saat itu mengerjakan tugas dan dia masih belum sarapan.

## c) Tuturan Interogatif Bermakna Pragmatik Imperatif Permintaan

Dalam kegiatan bertutur mahasiswa sehari-hari, banyak ditemukan bahwa tuturan interogatif dapat digunakan untuk menyatakan maksud imperatif permohonan. Dengan demikian maka makna kesantunan yang dimunculkan dari tuturan itu lebih tinggi daripada tuturan imperatif.

*Bu□, Ibu ngajar ageklah semester inun.*

'Bu, Ibu mengajar lagi ya semester depan.'

'Bu mengajarlal semester depan ya.'

**Konteks tuturan:**

Tuturan tersebut dituturkan mahasiswa kepada dosen ketika sedang mengobrol santai (nonformal) di koridor kampus.

Dengan digunakannya tuturan interogatif seperti pada tuturan berikut ini maksud imperatif permohonan yang sama akan dapat diungkapkan lebih santun lagi.

## d) Tuturan Interogatif Bermakna Pragmatik Imperatif Larangan

Pada lazimnya makna imperatif larangan dalam bahasa Melayu dialek Sambas dengan menggunakan kata "usah" untuk menyatakan imperatif larangan dalam sebuah tuturan. Namun dalam komunikasi keseharian mahasiswa, banyak dijumpai makna imperatif larangan dengan konstruksi tuturan nonimperatif. Seperti tampak pada contoh berikut.

*Ape kau nak merankkan kelas tolen macam iye??*

'Apa kamu ingin kelasnya kamu berantakan seperti ini terus?'

'Apakah kamu ingin kelasmu terlihat berantakan seperti ini terus?'

**Konteks tuturan:**

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang dosen yang mendapati kelas yang banyak sampah dan kotor oleh mahasiswa.

Bentuk imperatif mahasiswa terhadap dosen dan pengurus hampir bisa dipastikan tidak ada. Salah satu faktor penyebabnya yaitu norma-norma di kampus yang mengharuskan mahasiswa untuk selalu hormat dan patuh kepada dosen dan pengurus, mengingat status dosen dan pengurus yang lebih tinggi daripada mahasiswa. Selain itu juga mahasiswa diharuskan mempunyai sikap takut, malu dan sungkan ketika berkomunikasi dengan dosen dan pengurus. Hal inilah yang mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan strategi kesantunan.

## MAKNA DASAR PRAGMATIK IMPERATIF DALAM INTERAKSI ANTARMAHASISWA STKIP SINGKAWANG DILIHAT DARI TINGKAT ILMU DAN STATUS KELEMBAGAAN

Hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi jenis makna pragmatik imperatif, antara lain secara umum adalah faktor kedudukan atau status sosial penutur (01) dan mitra tutur (02) dalam suatu peristiwa tutur. Perbedaan status sosial tersebut berlaku pada perbedaan tingkat ilmu (mahasiswa dan dosen) dan status kelembagaan (mahasiswa dan pejabat/pengurus kampus). Pada perbedaan tingkat ilmu bisa dilihat bagaimana interaksi mahasiswa terhadap mahasiswa, mahasiswa terhadap dosen atau sebaliknya, dan dosen terhadap dosen. Sedangkan pada status kelembagaan terlihat pada interaksi mahasiswa terhadap mahasiswa, mahasiswa terhadap pengurus atau sebaliknya, dan pengurus terhadap pengurus. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat data sebagai berikut.

Tingkat ilmu	Status kelembagaan
Mahasiswa - Mahasiswa	Mahasiswa - Mahasiswa
Mahasiswa - Dosen	Mahasiswa - Pengurus
Dosen - Dosen	Pengurus - Pengurus

Selain itu, tuturan perintah atau imperatif yang telah diucapkan oleh penutur akan mengakibatkan beban bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Seberapa jauh 02 dapat menghindari dari beban itu atau seberapa jauh 02 boleh memilih melakukan atau tidak dari tindakan itu, juga siapa yang mendapat manfaat/faedah dari terjadinya tuturan imperatif itu. Berdasarkan hal-hal ini maka kemungkinan bisa diketahui apa jenis makna dasar pragmatik imperatif dari ketujuh makna imperatif yang telah dikemukakan sebelumnya. Kedudukan 01 terhadap 02 ditentukan oleh faktor-faktor sosial yang dimiliki oleh 01 maupun 02, yaitu tingkat ilmu dan status kelembagaan (apakah 01 berada di atas 02 atau di bawah 02).

### SIMPULAN

Makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan tidak langsung yang berwujud nonimperatif, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian dalam tuturan-tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif.

Makna dasar pragmatik imperatif dalam interaksi antarmahasiswa STKIP singkawang dilihat dari tingkat ilmu dan status kelembagaan. Hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi jenis makna pragmatik imperatif, antara lain secara umum adalah faktor kedudukan atau status sosial penutur (01) dan mitra tutur (02) dalam suatu peristiwa tutur. Perbedaan status sosial tersebut berlaku pada perbedaan tingkat ilmu (mahasiswa dan dosen) dan status kelembagaan (mahasiswa dan pejabat/

pengurus kampus). Pada perbedaan tingkat ilmu bisa dilihat bagaimana interaksi mahasiswa terhadap mahasiswa, mahasiswa terhadap dosen atau sebaliknya, dan dosen terhadap dosen. Sedangkan pada status kelembagaan terlihat pada interaksi mahasiswa terhadap mahasiswa, mahasiswa terhadap pengurus atau sebaliknya, dan pengurus terhadap pengurus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Refika Aditama.

Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1993. Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yule, George. 1990. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# “MOTIVASI LINGUAL VARIASI SAPAAN VERSI MASYARAKAT DESA SIKUR BARAT KECAMATAN SIKUR (STUDI KEKERABATAN DAN NONKEKERABATAN)

Muh. Jaelani Al-Pansori  
STKIP Hamzanwadi Selong  
jaelan\_alpan@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan yang digunakan oleh masyarakat desa Sikur Barat Kecamatan Sikur serta motivasi lingual penggunaan variasi sapaan tersebut. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Data berupa kata dan kalimat yang bersumber dari tuturan sapaan masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan triangulasi. Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan variasi kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat memiliki berbagai macam bentuk kata sapaan begitu juga dengan sapaan nonkekerabatan. Contoh variasi kata sapaan kekerabatan yang digunakan adalah *amaq*, *bapak*, *inaq*, *inaq tuan*, dan lain-lain. Sedangkan contoh variasi kata sapaan nonkekerabatan adalah *papug + nama anak I*, *papug tuan + nama anak I*, *amaq + nama anak I*, dan lain-lain. Adapun motivasi penggunaan variasi sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan tersebut ialah menunjukkan perbedaan jenis kelamin, menunjukkan perbedaan usia, menunjukkan status sosial, menunjukkan status ekonomi, menunjukkan rasa hormat/ menghargai, menunjukkan kasih sayang, mendidik, memberi contoh, dan terakhir yaitu variasi sapaan yang dikarenakan situasi/ tempat.

**Kata kunci:** motivasi lingual, sapaan, keakraban dan nonkeakraban

## PENDAHULUAN

Masyarakat di wilayah Desa Sikur Barat Kecamatan Sikur merupakan penduduk yang dihuni hampir keseluruhan merupakan penduduk asli suku Sasak, dan dalam kesehariannya selalu menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sasak untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat. Dalam berinteraksi

dan berkomunikasi tersebut masyarakat tentunya tidak terlepas dari penggunaan salah satu komponen bahasa yaitu penggunaan kata sapaan.

Kridalaksana (1982: 14) menyatakan bahwa semua bahasa mempunyai apa yang disebut tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan. Lebih lanjut, Chaer (2006: 107) menjelaskan kata sapaan ini sendiri dapat diartikan sebagai kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat desa Sikur Barat yaitu adanya penggunaan sapaan yang berbeda oleh masyarakat tersebut. Hal ini tentunya tidak terlepas dari hubungan antara penyapa dan yang disapa. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan. Jenis hubungan tersebut menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat. Fenomena penggunaan variasi sapaan oleh masyarakat di atas tentunya tidak terlepas dari motivasi masyarakat pengguna kata sapaan tersebut. Motif atau motivasi menurut Ahmadi (2007: 181) merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Motivasi masyarakat desa Sikur Barat dalam menggunakan sapaan tersebut tidak terlepas dari faktor sosial. Fishman dalam Suwito (1982: 3) dalam Aslinda dan Syafyaha (2010: 6) menyatakan bahwa faktor sosial yang memengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Dengan adanya pengaruh dari faktor sosial ini maka kata sapaan akan memiliki variasi.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan masyarakat desa Sikur Barat Kecamatan Sikur Lombok Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini, termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Moleong (2013: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan di wilayah desa Sikur Barat Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Data penelitian ini adalah kata sapaan yang terdapat dalam tutur sapa masyarakat, sedangkan sumber data dari penelitian ini yaitu masyarakat penutur

yang ada di wilayah dusun Jorong dan Penyenggir Desa Sikur Barat Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan sumber data ini di dasarkan atas pertimbangan bahwa pada kedua dusun tersebut merupakan dusun tertua dan asal penduduk asli desa Sikur Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi/pengamatan, wawancara dan triangulasi. Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2013: 66). Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data menurut Miles and Huberman. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013: 91-92) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sapaan Kekeabatan versi Masyarakat Desa Sikur Barat

Kata sapaan kekeabatan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga atau yang memiliki hubungan darah dan ikatan pernikahan. Kata sapaan memiliki variasi tergantung dari jenis hubungan antara penyapa dan yang disapa dan juga motivasi yang melatarbelakangi penggunaan kata sapaan tersebut.

Adapun sapaan kekeabatan yang digunakan oleh masyarakat dusun Lokon ialah *amaq*, *bapak*, *inaq*, *inaq tuan*, *mamaq*, *papuaq*, *papuaq nine*, *papuaq mame*, *papuaq tuan*, *papuaq tuan nine*, *papuaq tuan mame*, *amaq kake*, *amaq rari*, *tuaq*, *paman*, *inaq kake*, *inaq kake tuan*, *inaq rari*, *saiq*, *bibik*, *kakak* (*kakak+nama/kak + nama*), *kak tuan*, *sebut nama*, *ariq*, *adek/dek + nama*, *amaq + nama anak I*, *bapak* (*bapak + nama anak I*), *yang* (singkatan dari *sayang*), *inaq + nama anak I*, *baiq*, dan *tatiq*.

Kata sapaan kekeabatan di atas terbagi dalam 13 kata acuan yaitu sebagai berikut.

#### a. Sapaan Terhadap Orang Tua laki-laki

Sapaan yang digunakan oleh anak untuk menyapa orang tua laki-laki di dusun adalah *amaq* dan *bapak*. Kata sapaan *amaq* merupakan kata sapaan khas bahasa Sasak. Kata sapaan *amaq* biasanya digunakan oleh masyarakat yang latar belakang pendidikan maupun ekonominya menengah ke bawah. Sedangkan penggunaan kata sapaan *bapak* kebanyakan digunakan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan dua bahasa. Kata sapaan *bapak* juga digunakan untuk menyapa orang tua kandung mereka yang sudah melakukan ibadah haji.



## **b. Sapaan terhadap Orang Tua Perempuan**

Sapaan yang digunakan anak untuk menyapa orang tua perempuan adalah *inaq*, *inaq tuan* dan *mamaq*. Kata sapaan *inaq* biasanya digunakan oleh masyarakat yang latar belakang pendidikan maupun ekonominya menengah ke bawah. Kemudian, sapaan *inaq tuan* digunakan oleh anak yang ibunya pernah melakukan ibadah haji. Sedangkan penggunaan sapaan *mamaq* digunakan apabila *mamaq* dalam suatu keluarga tersebut memiliki pendidikan yang tinggi, bisa juga dikarenakan mengikuti kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki. Jika sapaan yang digunakan adalah *bapak* (sapaan yang dikarenakan memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi tinggi), maka anaknya menggunakan sapaan *mamaq* untuk menyapa orang tua perempuan mereka.

## **c. Sapaan Terhadap Orang Tua dari Ayah/Ibu**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua dari Ayah/Ibu adalah *papuq* dan *papuq tuan*. Untuk membedakan antara *papuq* yang laki-laki atau perempuan maka digunakan *papuq nine* untuk menyapa *papuq* yang perempuan dan *papuq mame* untuk menyapa *papuq* yang laki-laki. Sedangkan *papuq tuan* merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua dari ayah/ibu yang sudah menunaikan ibadah haji. Sama halnya dengan sapaan *papuq* di atas, untuk membedakan antara *papuq tuan* yang laki-laki atau perempuan, menggunakan sapaan *papuq tuan nine* dan *papuq tuan mame*.

## **d. Sapaan Terhadap Saudara Laki-Laki yang Lebih Tua dari Orang Tua (Ayah/Ibu)**

Untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih tua dari orang tua, masyarakat menggunakan sapaan *amak kake* dan *bapak*. *Amaq kake* digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih tua dari orang tua baik yang sudah menikah maupun belum. Kemudian, sapaan *bapak* digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih tua dari orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi tinggi atau memiliki suatu kedudukan di dalam masyarakat. *Bapak* juga digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih tua dari ayah/ibu yang sudah menunaikan ibadah haji.

## **e. Sapaan Terhadap Saudara Laki-Laki yang Lebih Muda dari Orang Tua (Ayah/Ibu)**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih muda dari orang tua adalah *tuq*, *amaq rari*, *paman*, *bapak*. *Amaq rari*, *tuq*, *paman* dan *bapak* digunakan oleh keponakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih muda dari orang tua. *Amaq rari* digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih muda dari ayah/ibu yang sudah menikah dan mempunyai anak. *Tuq* digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih muda dari ayah/ibu yang belum menikah, sudah menikah tetapi belum mempunyai anak, atau sudah mempunyai anak tapi

masih tergolong muda. Kemudian, *bapak* dan *paman* digunakan untuk saudara laki-laki yang lebih muda dari ayah/ibu yang memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi tinggi atau memiliki suatu kedudukan di dalam masyarakat. *Bapak* juga digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih muda dari ayah/ibu yang sudah menunaikan ibadah haji.

#### **f. Sapaan Terhadap Saudara Perempuan yang Lebih Tua dari Orang Tua (Ayah/Ibu)**

Untuk menyapa saudara perempuan yang lebih tua dari orang tua adalah menggunakan sapaan *inaq kake* dan *inaq kake tuan*. Sapaan *inaq kake tuan* digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih tua dari orang tua yang telah menunaikan ibadah haji. Dalam penggunaannya sehari-hari, biasanya sapaan *inaq kake tuan* disingkat menjadi *inaq ke tuan* atau *naq ke tuan*.

#### **g. Sapaan Terhadap Saudara Perempuan yang Lebih muda dari Orang Tua.**

Sapaan yang digunakan masyarakat untuk menyapa saudara perempuan yang lebih muda dari orang tua adalah *inaq rari*, *saiq* dan *bibik* dan *inaq tuan*. *Inaq rari* digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih muda dari orang tua yang sudah menikah dan mempunyai anak. Sapaan *inaq tuan* sama penggunaannya dengan *inaq rari*. Perbedaannya ialah sapaan *inaq tuan* digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih muda dari orang tua yang sudah melaksanakan ibadah haji. Sapaan *saiq* digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih muda dari orang tua yang belum menikah, sudah menikah tetapi belum mempunyai anak, dan sudah menikah dan mempunyai anak tapi masih tergolong muda. Sedangkan sapaan *bibik* digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih muda dari orang tua yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dan memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang tinggi.

#### **h. Sapaan Terhadap Saudara yang Lebih Tua**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara yang lebih tua baik laki-laki maupun perempuan adalah *kakak* dan *kak tuan*. Penggunaan sapaan *kakak* biasanya disingkat dan diikuti dengan nama (*kak + nama*). Sedangkan sapaan *kak tuan* digunakan untuk menyapa saudara yang lebih tua yang sudah melakukan ibadah haji. Penggunaan sapaan *kakak* ini tetap digunakan meski saudara tersebut sudah menikah.

#### **i. Sapaan Terhadap Saudara yang Lebih Muda**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara yang lebih tua baik laki-laki maupun perempuan adalah *ariq*, *adek* atau *sebut nama*. Bentuk sapaan yang paling banyak digunakan untuk menyapa saudara yang lebih muda adalah *sebut nama*. Sedangkan sapaan *ariq* digunakan, jika penyapa memiliki motivasi tertentu seperti

untuk lebih akrab kedengarannya ketika menyapa yang disapa. Sama halnya seperti sapaan *ariq*, sapaan *adek* juga digunakan oleh penyapa karena adanya motivasi tertentu akan tetapi sapaan *adek* digunakan oleh keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

#### **j. Sapaan Terhadap Suami**

Untuk menyapa suami, sapaan yang digunakan adalah *nama*, *amaq + nama anak I*, *bapak (bapak + nama anak I)*, *kak + nama*, *kak tuan*, dan *yang (singkatan dari sayang)*. Sebelum mempunyai anak, seorang istri biasanya memanggil suaminya dengan sebut *nama*, *kak + nama*, dan *yang*. Sapaan *kak + nama* dan *yang* digunakan oleh pasangan-pasangan muda sedangkan pasangan-pasangan dulu ketika mereka belum mempunyai anak biasanya hanya menyebut *nama* untuk menyapa suami mereka. Sedangkan setelah mempunyai anak mereka cenderung memanggil suami mereka dengan sapaan *amaq + nama anak I*, *bapak + nama anak I*.

#### **k. Sapaan Terhadap Istri**

Untuk menyapa istri, sapaan yang digunakan adalah sapaan *nama*, *inaq + nama anak I*, *inaq tuan*, *adek/ dek*, *yang (singkatan dari sayang)*. Sapaan *nama/ sebut nama* biasanya digunakan sebelum memiliki anak. Sapaan *dek* dan *yang* digunakan oleh pasangan muda yang memiliki status sosial yang tinggi. Sedangkan sapaan *inaq + nama anak I* dan *inaq tuan* digunakan untuk menyapa istri mereka yang sudah memiliki anak dan untuk sapaan *inaq tuan* digunakan jika istri mereka sudah menunaikan ibadah haji.

#### **l. Sapaan Terhadap Anak**

Untuk menyapa anak dalam keluarga menggunakan sapaan sebut *nama*, *anaq*, *baiq*, *tatiq*, *adek*, dan *kakak*. Sapaan *baiq* khusus digunakan untuk menyapa anak perempuan, sedangkan sapaan *tatiq* digunakan untuk menyapa anak laki-laki. Masyarakat cenderung lebih banyak menyapa anak mereka dengan menggunakan *nama anak*. Sedangkan penggunaan sapaan *anaq*, *baiq*, *tatiq*, *adek* dan *kakak* tergantung dari motivasi penyapa yaitu orang tua mereka.

#### **m. Kata Sapaan terhadap Cucu**

Sapaan yang digunakan masyarakat untuk menyapa cucu biasanya menggunakan *nama*, *baiq* dan *tatiq*. Sapaan *baiq* digunakan untuk menyapa cucu yang perempuan sedangkan *tatiq* untuk cucu yang laki-laki.

Berdasarkan hasil kajian intensif terhadap penggunaan kata sapaan masyarakat di Desa Sikur Barat, dalam penggunaan sapaan kekerabatan di atas terdapat indikasi bahwa masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dan keluarganya tergolong pasangan muda maka mereka lebih dominan menggunakan

sapaan di luar bahasa Sasak seperti *bapak, mamaq, bibik, paman, adek, dan sayang*. Sedangkan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah masih menggunakan sapaan konvensional masyarakat Sasak.

### **Kata Sapaan Nonkekerabatan versi Masyarakat Desa Sikur Barat**

Kata sapaan nonkekerabatan merupakan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di luar hubungan kekerabatan. Pemilihan bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat tentunya dipengaruhi oleh motivasi-motivasi tertentu seperti faktor-faktor sosial masyarakat. Hal ini tentunya menjadikan kata sapaan yang digunakan dapat berubah tergantung dari motivasi atau faktor sosial masyarakat yang menggunakannya. Kata sapaan nonkekerabatan yang digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari sebenarnya tidak terlepas dari bentuk-bentuk sapaan kekerabatan. Adapun sapaan-sapaan nonkekerabatan yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### **a. Sapaan Nonkekerabatan untuk Orang yang Lebih Tua dan Berjenis Kelamin Laki-Laki**

Untuk menyapa orang yang lebih tua dari penyapa dan jenis kelaminnya laki-laki, masyarakat menggunakan sapaan *papug + nama anak I, papug tuan / puq tuan + nama anak I* (sapaan *papug* digunakan apabila orang tersebut sudah mempunyai cucu), *amaq kake / maq kake + nama anak I, amaq rari/ maq rari + nama anak I, tuaq + nama, bapak/pak/ bapak tuan+ nama anak I, paman + nama, kakak/ kak + nama*. Jika orang yang disapa usianya jauh lebih tua dari yang disapa maka penyapa menggunakan sapaan *papug + nama anak I, papug tuan / puq tuan + nama anak I, amaq kake / maq kake + nama anak I, amaq rari/ maq rari + nama anak I, bapak tuan + nama/ bapak tuan*. Sedangkan jika sedikit lebih tua maka bisa menggunakan sapaan *tuaq + nama, paman+ nama kak/kakak + nama*.

Jika dia (penyapa/ yang disapa) berasal dari status sosial yang lebih tinggi, maka sapaan yang digunakan yaitu *bapak tuan + nama/bapak tuan* (jika sudah haji), *bapak/ pak* (mempunyai profesi yang dihargai masyarakat/ latar belakang pendidikannya tinggi.), *paman + nama*. Penggunaan sapaan *bapak/ bapak tuan/ pak* dalam masyarakat desa Sikur Barat sebenarnya tidak terikat dengan usia. Meski masih muda tapi sudah melaksanakan ibadah haji atau memiliki status sosial yang tinggi maka sapaan itulah yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapanya.

#### **b. Sapaan Nonkekerabatan untuk Orang yang Sebaya/ Lebih Muda dan Berjenis Kelamin Laki-Laki**

Untuk menyapa orang yang sebaya atau lebih muda dan jenis kelaminnya laki-laki, masyarakat menggunakan sapaan *amaq + nama anak I, sebut nama, bapak/ bapak tuan + nama anak I*.

### **c. Sapaan Nonkekerabatan untuk Orang yang Lebih Tua Berjenis Kelamin Perempuan**

Untuk menyapa orang yang lebih tua dan jenis kelaminnya perempuan, masyarakat menggunakan sapaan *papug / puq+nama, Inaq tuan + nama anak I/ nama setelah menunaikan ibadah haji, inaq kake / naq kake + nama anak I, inaq rari / naq rari + nama anak I, Ibu + nama, saiq + nama, bibik + nama, kakak + nama / kak + nama, dan kak tuan + nama setelah menunaikan ibadah haji.*

Jika orang yang disapa usianya jauh lebih tua dari yang disapa maka penyapa menggunakan sapaan *papug / puq+ nama, Inaq tuan + nama anak I/ nama setelah menunaikan ibadah haji, inaq kake / naq kake + nama anak I, inaq rari / naq rari + nama anak I, Ibu + nama.* Sedangkan jika sedikit lebih tua bisa menggunakan sapaan *saiq + nama, bibik + nama, kakak + nama / kak + nama kak tuan + nama setelah menunaikan ibadah haji.*

Penggunaan sapaan *inaq tuan, ibu + nama* tidak terikat usia. Jika sudah melaksanakan ibadah haji maka akan disapa dengan *inaq tuan*. Sedangkan sapaan *ibu + nama*, biasanya digunakan untuk menyapa orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat baik itu karena pekerjaan/ profesi, pendidikan maupun kekayaannya.

### **d. Sapaan Nonkekerabatan untuk Orang yang Sebaya/ Lebih Muda dan Berjenis Kelamin Perempuan**

Untuk menyapa orang yang sebaya atau lebih muda dan jenis kelaminnya perempuan, masyarakat menggunakan sapaan *inaq + nama anak I, inaq tuan + nama anak I/ nama setelah menunaikan ibadah haji, ibu + nama, sebut nama.*

### **e. Sapaan untuk yang Mempunyai Profesi/ Jabatan**

Berbagai macam profesi serta jabatan yang dipegang oleh masyarakat menimbulkan adanya sapaan-sapaan khusus yang digunakan oleh masyarakat untuk memanggil orang yang memiliki profesi maupun jabatan tersebut. Contoh dari sapaan-sapaan tersebut adalah *ibu/ bapak guru, ibu/ bapak dokter, ibu bidan, bapak/ pak polisi, pak camat, pak kadus, dan bapak kepala dese.*

### **f. Sapaan Julukan**

Sapaan julukan merupakan julukan yang digunakan untuk menyapa. Berbagai macam sapaan julukan yang berkembang di masyarakat. Sapaan julukan ini bisa berupa plesetan nama dan ciri fisik. Contoh dari plesetan nama yang digunakan masyarakat untuk menyapa yaitu jika namanya *Dayah* maka diplesetkan menjadi *Ayok, Jannah* menjadi *Anok, Aisyah* menjadi *lyok, Aminah* menjadi *Inok, Misbahul* menjadi *Baong, Indah* menjadi *Gendok, Azri* menjadi *Jerek*, dan lain-lain.

Adapun contoh julukan yang dikarenakan ciri fisik yaitu *papuq oceq*, *papuq beleq*, dan *koyos*. Sapaan *Papuq oceq* karena papuq tersebut bertubuh kecil dan *papuq belek* karena papuq tersebut bertubuh besar sedangkan sapaan *koyos* digunakan untuk menyapa orang yang terlalu kurus badannya.

### **Motivasi Penggunaan Variasi Sapaan**

Adanya variasi sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan di atas tentunya tidak terlepas dari motivasi masyarakat penggunaannya yaitu masyarakat desa Sikur Barat. Motivasi ini sendiri berasal dari penyapa. Adapun motivasi-motivasi masyarakat dalam menggunakan sapaan adalah:

#### **a. Menunjukkan Perbedaan Jenis Kelamin**

Salah satu motivasi penggunaan variasi sapaan oleh penyapa bisa disebabkan karena jenis kelamin orang yang disapanya. Implementasi sapaan masyarakat terdapat sapaan-sapaan yang digunakan khusus untuk perempuan dan juga untuk laki-laki.

#### **b. Menunjukkan Perbedaan Usia**

Perbedaan usia merupakan hal yang selalu diperhatikan oleh masyarakat desa Sikur Barat dalam menggunakan sapaan, terlebih dalam interaksinya sehari-hari. Dalam masyarakat tersebut sudah ada aturan-aturan yang harus ditaati dalam menggunakan sapaan. Seperti adanya sapaan-sapaan tertentu yang harus digunakan oleh penyapa untuk orang yang lebih tua, sebaya dan lebih muda. Seorang penyapa harus mentaati aturan tersebut dalam bertegur sapa dengan masyarakat disekitarnya terutama ketika orang yang disapanya tersebut lebih tua dari penyapa. Penyapa yang tidak memperhatikan aturan-aturan tersebut bisa dianggap kurang ajar.

#### **c. Menunjukkan Status Sosial**

Variasi sapaan yang digunakan oleh masyarakat untuk menyapa orang lain bisa juga dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial orang yang disapanya. Hal itu terlihat dari penggunaan sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Contohnya yaitu penggunaan sapaan Ayah dalam keluarga yang mempunyai latar belakang status sosial tinggi berbeda dengan yang mempunyai status sosial rendah baik itu dari segi kasta maupun pendidikan. Masyarakat yang memiliki status sosial tinggi memanggil Ayah mereka dengan sebutan *bapak*, sedangkan yang memiliki status sosial rendah menggunakan sapaan *amaq*.

#### **d. Menunjukkan Status Ekonomi**

Penggunaan sapaan yang berbeda dari sapaan khas bahasa sasak juga bisa menunjukkan status ekonomi dari yang disapa. Seperti penggunaan sapaan *bapak dan inaq tuan*. Sapaan *bapak dan inaq tuan* digunakan untuk menyapa orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Orang yang sudah melaksanakan ibadah haji tentunya

merupakan orang yang sudah mampu secara ekonomi. Jadi, tidak salah sapaan seperti *bapak dan inaq tuan* menunjukkan status ekonomi dari orang yang disapa.

#### **e. Menunjukkan Rasa Hormat/ Menghargai**

Status ekonomi dan status sosial juga merupakan tolak ukur penggunaan sapaan dalam masyarakat Desa Sikur Barat. Baik penggunaan sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Seperti penggunaan sapaan *bapak, inaq tuan* menunjukkan bahwa orang-orang yang disapa dengan sapaan tersebut tersebut berasal dari keluarga yang mempunyai status ekonomi dan sosial yang tinggi di dalam masyarakat. Orang-orang yang menyapa dengan sapaan *bapak, inaq tuan* menyiratkan bahwa mereka menghormati atau menghargai orang yang disapanya tersebut karena status ekonomi maupun status sosial yang mereka miliki.

#### **f. Menunjukkan Kasih Sayang**

Dalam sapaan kekerabatan, terdapat sapaan-sapaan yang digunakan oleh penyapa untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang yang disapanya. Seperti sapaan-sapaan yang terdapat dalam kata sapaan kekerabatan yaitu, *baiq, tatiq, anaq dan yang*.

#### **g. Mendidik**

Variasi sapaan dalam sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan juga bisa dimaksudkan untuk mendidik. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari penyapa dimaksudkan untuk mendidik orang yang lebih muda agar menghormati yang lebih tua dan mendidik mereka untuk menjadi orang yang sopan dalam bertutur- sapa.

#### **h. Memberi Contoh**

Variasi sapaan yang digunakan oleh masyarakat bisa juga dimaksudkan untuk memberi contoh. Seperti penggunaan sapaan kekerabatan *adik, kakak, bapak* dan lain-lain. Dalam data yang diperoleh oleh peneliti, terdapat keluarga yang menyapa anak-anak mereka dengan *kakak* dan *adik*. Hal ini dimaksudkan untuk memberi contoh kepada anakanak mereka agar mereka memanggil saudaranya dengan sapaan *adik atau kakak*.

#### **i. Variasi yang disebabkan oleh situasi/ tempat**

Variasi sapaan yang berlangsung dalam masyarakat disebabkan oleh situasi maupun tempat. Contohnya yaitu penggunaan sapaan *yang* (merupakan singkatan dari sayang). Penggunaan sapaan *yang*, digunakan bila pasangan (suami/istri) hanya berdua atau sedang di rumah. Jika berada di tempat ramai maka sapaan yang digunakan akan berbeda.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapat variasi kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat desa Sikur Barat yaitu *amaq, bapak, inaq, inaq tuan, mamaq, papuq, papuq nine, papuq mame, papuq tuan, papuq tuan nine, papuq tuan mame, amaq kake, amaq rari, tuaq, paman, inaq kake, inaq kake tuan, inaq rari, saiq, bibik, kakak (kakak+ nama/kak + nama), kak tuan, sebut nama, ariq, adek/dek + nama, amaq + nama anak I, bapak (bapak + nama anak I), yang (singkatan dari sayang), inaq + nama anak I, yang (singkatan dari sayang), baiq, dan tatiq.*

Variasi sapaan nonkekerabatan yang digunakan ialah *papuq + nama anak I, papuq tuan / puq tuan + nama anak I, amaq + nama anak I, bapak/bapak tuan + nama anak I, pak, amaq kake /maq kake + nama anak I, amaq rari /maq rari+ nama anak I, tuaq + nama, paman + nama, inaq + nama anak I, inaq tuan + nama anak I/ nama setelah menunaikan ibadah haji, ibu + nama, inaq kake / naq kake/ naq ke + nama anak I, inaq rari / naq rari + nama anak I, saiq + nama, bibik + nama, kakak + nama / kak + nama, kak tuan + nama setelah menunaikan ibadah haji, sebut nama dan sapaan untuk yang mempunyai profesi/ jabatan (pak/ bu + profesi / jabatan) serta sapaan julukan (Papuq Oceq, Papuq Belek, Anok, lyok, dll).*

Adapun motivasi-motivasi masyarakat desa Sikur Barat dalam menggunakan variasi sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan tersebut ialah menunjukkan perbedaan jenis kelamin, menunjukkan usia, menunjukkan status sosial, menunjukkan status ekonomi, menunjukkan rasa hormat/ menghargai, menunjukkan kasih sayang, mendidik, memberi contoh, dan terakhir yaitu variasi sapaan yang dikarenakan situasi/ tempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Aslinda dan Syafyahya. 2010. *Pengantar Linguiistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



# TIPE VERBA DEADJEKTIVA PADA TATARAN KALIMAT BAHASA INDONESIA

**Munirah**

*Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Unismuh Makassar*

*munirah.fkip@gmail.com*

*munirah@unismuh.ac.id*

## **Abstrak**

Tataran kalimat dapat dianalisis menurut fungsi, kategori, dan peran. Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe verba deadjektiva berdasarkan potensinya dalam mengisi fungsi sintaksis pada tataran kalimat. Dalam membentuk kalimat, verba deadjektiva menuntut kehadiran konstituen lain yang berperan sebagai argumen. Jumlah argumen itu dapat satu, dua, atau tiga. Bila hanya berjumlah satu argumen itu mengisi fungsi subjek (S) dan bila jumlahnya lebih dari satu, argumen-argumen tersebut secara berturut-turut mengisi fungsi subjek (S), objek (O) serta pelengkap (Pel) atau keterangan (Ket). Verba deadjektiva, yakni verba yang berasal dari adjektiva. Verba-verba deadjektiva yaitu "memutihkan", "memperlambat", dan "bertambah gemuk". Verba-verba tersebut terbentuk dengan proses derivasi yang mengubah kelas kata dan makna. Proses derivasi tersebut melibatkan proses afiksasi yaitu penambahan sufiks, prefiks atau gabungan sufiks dan prefiks. Verba deadjektiva dibentuk dari berbagai macam tipe adjektiva, yaitu adjektiva warna, ukuran, suasana hati, kualitas, dan penyerapan.

**Kata Kunci:** *Verba deadjektiva dan kalimat bahasa Indonesia*

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri dari unsur-unsur yang sistematis dan saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut berada pada tataran-tataran tertentu. Tataran bahasa terdiri dari tataran yang tertinggi sampai yang terendah berturut-turut adalah wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Tataran kalimat dapat dianalisis menurut fungsi, kategori, dan peran. Verba merupakan salah satu bagian dari kalimat. Dalam setiap bahasa, verba merupakan kategori kata yang paling pokok dalam struktur semantis dan paling sering dibicarakan oleh para tata bahasawan. Dilihat dari struktur morfologisnya, verba terbentuk melalui dua cara. Pertama, verba yang berasal dari bentuk inti. Bentuk ini merupakan bentuk bebas yang sudah dapat dikategorikan sebagai verba. Kedua, verba yang berasal dari proses morfologis yang berupa afiksasi. Proses afiksasi adalah pembentukan verba dengan cara menambahkan afiks pada bentuk-bentuk inti. Verba yang berasal dari bentuk inti disebut verba asal dan verba yang berasal dari proses afiksasi disebut verba turunan (Moeliono, 1998: 217-218).

Secara sintaksis verba tergolong sebagai salah satu kategori leksikal pengisi fungsi gramatikal atau unsur inti dalam kalimat. Keintian verba didasarkan atas pertimbangan bahwa kehadiran satuan fungsional subjek, objek, pelengkap atau keterangan sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh bentuk dan jenis verba yang menempati fungsi sebagai predikat. Dengan dasar itu verba sangat dominan dalam menentukan kehadiran satuan-satuan fungsional konstituen inti sedangkan konstituen lainnya disebut sebagai konstituen pendamping.

Di sisi lain, verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut (Alwi, 2003: 90). Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantisnya, perilaku sintaksisnya, dan bentuk morfologinya. Dilihat dari bentuknya, di samping bentuk dasar dan turunan verbal murni, terdapat pula verba yang berasal dari kategori lain, yaitu verba denominal, verba deadjektiva, dan verba deadverbial. Verba deadjektiva, yakni verba yang berasal dari adjektiva (Kridalaksana, 2007: 57).

Verba dapat dibentuk dari berbagai macam kategori, salah satunya adalah kategori adjektiva. Proses pembentukan verba yang bernama verba deadjektiva ini biasanya akan menghasilkan kategori kata yang berbeda dari kategori asalnya. Pembentukan verba ini akan melibatkan proses derivasi. Misalnya adjektiva "hitam", berat", atau "panjang" dapat diubah menjadi verba dengan memberi tambahan afiks. "panjang" akan menjadi "memanjang". Dalam membentuk kalimat, verba deadjektiva menuntut kehadiran konstituen lain yang berperan sebagai argumen. Jumlah argumen itu dapat satu, dua, atau tiga. Bila hanya berjumlah satu argumen

itu mengisi fungsi subjek (S) dan bila jumlahnya lebih dari satu, argumen-argumen tersebut secara berturut-turut mengisi fungsi subjek (S), objek (O) serta pelengkap (Pel) atau keterangan (Ket).

Alasan penulis mengangkat judul makalah ini adalah karena penulis melihat masih banyak yang tidak memperhatikan fungsi sintaksis yang dapat diduduki *verba deadjectiva* pada tataran kalimat dan frasa, dan juga tipe-tipe *verba deadjectiva* pada tataran kalimat. Oleh karena itu sangat perlu dibahas perilaku sintaksis verba deadjektiva pada tataran kalimat. Alasan dipilihnya topik ini karena penulis tertarik ingin memahami lebih mendalam dan mengungkapkan kajian linguistik dan menambah bahan/ wawasan pembaca bidang linguistik tentang verba deadjektiva dalam tataran kalimat pada perilaku sintaksis.

Perlu diungkapkan bahwa masalah yang akan dibahas dalam makalah ini berada pada lingkup morfosintaksis. Dengan demikian, berdasarkan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, beragamnya peran yang mengisi fungsi subjek, objek, maupun pelengkap yang menyebabkan lahirnya berbagai struktur peran sangat menarik untuk dibahas.

## II. PEMBAHASAN

### A. Perilaku sintaksis

Berkenaan dengan perilaku sintaksis, adjektiva dapat dilihat dari segi fungsinya. Dalam bahasa Indonesia, adjektiva (Alwi, 2003:177) bisa menempati fungsi atribut, fungsi predikat dan fungsi adverbial atau keterangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alieva (1991:207), ahli bahasa Indonesia asal Rusia, mengungkapkan fungsi pokok yang dipenuhi adjektiva dalam kalimat adalah (a) atribut kualitatif pada anggota nominal, (b) penepatan pada anggota verbal, (c) sebutan kalimat.

Pernyataan sedikit berbeda diutarakan oleh C. A.Mees, ahli Bahasa Indonesia berkebangsaan Belanda Mees (1954:72) menyatakan fungsi atau tugas adjektiva itu ada tiga jenisnya. Tiga jenis fungsi adjektifa tersebut adalah fungsi atributif (aneksi adjektif), fungsi predikatif, fungsi substantif. Fungsi substansi yang diutarakan Mees pada hakikatnya sama dengan fungsi adverbial.

Berikut dipaparkan perilaku sintaksis berdasarkan pendapat para ahli linguistik di atas.

#### a) Perilaku sintaksis fungsi atributif

Adjektiva yang merupakan pewatas dalam frasa nominal yang nominanya menjadi subjek, objek atau pelengkap yang dikatakan dipakai secara atributif. Tempatnya disebelah kanan nomina. Perhatikan contoh berikut.

Aku menemukan mu pingsan di tepi jalan . (sebagai atribut subjek) (*halaman 24 pada novel janji hati*)

Leo mengambil obat flu. (sebagai atribut pelengkap) (*halaman 25 pada novel janji hati*)

Rindi mencintai gadis cantik. (sebagai atribut objek)

b) Perilaku sintaksis fungsi predikatif

Adjektifa yang menjalankan fungsi predikat dalam klausa mengatakan dipakai secara predikat.

contoh :

Mesjid yang baru itu *sangat megah* .

Setelah menerima raport mereka pun *senang*.

Jika subjek atau predikat kalimat berupa frasa atau klausa yang panjang, demi kejelasan batas antara subjek dan predikat itu kadang-kadang disisipkan kata *adalah*.

Contoh :

Mereka yang setuju dengan ide itu (*adalah*) *serumit* masalah kita kemarin.

Adjektiva yang menduduki fungsi predikat dapat berfungsi sebagai inti dalam frasa adjektiva. Selaku inti frasa, adjektiva dapat di batasi, dengan berbagai penanda. Seperti penanda aspek kualitas dan penanda modalitas yang ditempatkan di sebelah kirinya. Contohnya adalah *tidak bodoh, belum dapat tertarik, sudah akan sembuh*. Adjektiva dalam frasa adjektiva dapat pula diikuti pewatas yang berposisi di sebelah kanannya, misalnya *sakit lagi, bodoh kembali*.

c) Perilaku sintaksis fungsi adverbial

Adjektiva dalam mewatasi verba yang menjadi predikat klausa dikatakan dipakai secara adverbial atau sebagai keterangan. Hal itu juga terjadi jika frasa adjektiva menjadi keterangan seluruh kalimat. Pola struktur adverbial itu ada dua macam, (1)..... (dengan) + (sel) + adjektiva+(-nya) yang dapat disertai reduplikasi dan (2) perulangan adjektiva.

Kedua struktur itu tidak dapat diterapkan secara umum pada ketujuh subkelas adjektiva. Adjektiva sikap batin, misalnya cenderung berstruktur... dengan, sedangkan adjektiva warna dan serapan cenderung berstruktur pengulangan adjektiva. Adjektiva ukuran secara selektif memakai 2 struktur.

Contoh:

Ia mengambil sebuah *foto-foto* bobi. (*halaman 11 dalam novel Janji Hati*)

Tak sanggup dan tak ingin ke *mana-mana*. (*halaman 33 dalam novel Janji Hati*)

## 1. Konsep Verba

Verba mempunyai peranan yang amat penting dalam satu kalimat. Verba adalah poros kalimat yang menentukan jenis struktur kalimat yang dibentuknya. Menurut

KBBI (2007: 1260), kata kerja adalah kata yang menggambarkan proses, atau keadaan kata kerja. Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah. Keraf (1991: 72) menyatakan verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Keraf (1984: 64) menambahkan juga bahwa kata kerja (verba) adalah segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata "dengan+kata sifat". Semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku digolongkan dalam kata kerja.

Lebih lanjut, Kridalaksana (1993: 226) menyatakan bahwa sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kridalaksana (2005: 51) juga menambahkan bahwa kata kerja secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dari satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Batasan kata kerja dikemukakan oleh Yasin (1987: 198) bahwa batasan kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

Menurut Alwi,dkk (2003:87), ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantisnya, (2) perilaku sintaksisnya, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasikan dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena cirri-ciri berikut:

- a) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b) Verb mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c) Verba, khususnya bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefix *ter-* yang berarti "paling". Verba seperti *mati* misalnya tidak dapat diubah menjadi *termati*.
- d) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekali*, meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

Dalam Kamus Linguistik (1993: 226), Kridalaksana memberikan penjelasan lebih lanjut tentang verba (verb). Verba yaitu kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain, verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan atau proses. Menurut Alwi dkk (2003: 87), verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dengan jenis kata yang lain berdasarkan ciri-ciri (1) verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga

mempunyai fungsi lain; (2) verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; (3) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti *paling*; dan (4) verba pada umumnya tidak dapat bergabung dengan kata yang bermakna kesangatan, seperti *agak*.

Sehubungan dengan kata kerja, Chaer (1998: 100) mengemukakan bahwa kata kerja ialah kata yang biasa diperluas dengan frase *dengan .....*, baik yang menyatakan alat, keadaan, maupun penyerta.

Agak berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Sudaryanto (1983: 118-123) mengemukakan bahwa verba tidaklah identik dengan kata kerja. Berdasarkan kemungkinannya untuk menduduki fungsi predikat dalam kalimat, verba mencakup kata kerja, adjektif (kata sifat), dan kata bilangan yang ketiganya bisa dinegasikan dengan *tidak*, serta nomina dan pronominal yang dinegasikan dengan *bukan*. Kelima jenis ini mempunyai kemungkinan untuk menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

Berdasarkan bentuknya verba bisa dibedakan menjadi dua yaitu verba dasar bebas dan verba turunan yang meliputi verba berafiks, verba bereduplikasi, verba berproses gabung, dan verba paduan lekse verbal. Secara semantis verba dibedakan atas (1) kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan; (2) kata kerja yang menyatakan pengalaman batin; (3) kata kerja yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain; dan (4) kata kerja yang menyatakan keadaan lahiriah sesuatu (Chaer, 1998: 101).

Kridalaksana (2005: 51) dan Wedhawati (2010: 107) menyatakan bahwa berdasarkan bentuknya, verba dapat digolongkan menjadi dua yaitu verba monomorfemis dan polimorfemis.

a. Verba monomorfemis

Verba monomorfemis ialah verba yang terdiri atas satu morfem. Verba monomorfemis disebut juga verba dasar, contoh pergi, marah, belajar.

b. Verba polimorfemis

Verba polimorfemis disebut juga verba turunan adalah verba yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Verba polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu (1) proses afiksasi menghasilkan verba berafiks, (2) proses pengulangan menghasilkan verba ulang, (3) proses pemajukan menghasilkan verba majemuk, dan (4) proses kombinasi menghasilkan verba kombinasi.

Berdasarkan kemungkinannya untuk diikuti objek, kata kerja dibedakan atas kata kerja transitif dan intransitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang bisa diikuti objek sekaligus menduduki fungsi subjek dalam transformasi pasif. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak bisa diikuti objek dan tidak bisa dipasifkan. Beberapa kata kerja intransitif bisa diikuti oleh kata. Kata yang mengikuti tersebut tidak berfungsi sebagai objek, melainkan sebagai pelengkap. Dalam bahasa Indonesia

afiksasi mempunyai peran yang cukup penting. Afiksasi adalah penambahan prefiks, infiks, atau sufiks, pada dasar kata. Dalam kaitannya dengan ketransitifan suatu verba, dari verba taktransitif menjadi verba transitif, atau dari verba ekatransitif menjadi dwitransitif.

Dari bentuk afiks pada verba bisa diketahui juga apakah verba tersebut merupakan verba transitif ataukah verba intransitif. Berikut hubungan antara afiksasi pada verba dan ketransitifan suatu verba.

- a. Verba yang berdiri sendiri tanpa afiksasi dapat bersifat transitif dan dapat pula bersifat taktransitif. Contoh: *makan, minum, mandi, tidur*.
- b. Verba yang berprefiks *ber-* bersifat taktransitif. Contoh: *berjalan, berjemur, berkata, bertanya*.
- c. Verba yang berprefiks *meng-* atau *me(N)-* dapat bersifat transitif dan dapat pula bersifat taktransitif. Contoh: *membeli, membawa, mendarat, merakyat*.
- d. Semua verba yang bersufiks *-i*, kecuali verba tertentu seperti menyerupai dan memadai, bersifat transitif. Contoh: *merestui, memukuli, menugasi, mendekati*. Semua verba tertentu yang bersufiks *-kan* dan berprefiks *meng-* kecuali merupakan, selalu bersifat transitif. Untuk verba tertentu seperti *menggembirakan, membelikan, menidurkan, menyerahkan*, objeknya tidak harus dinyatakan secara eksplisit jika mengacu pada diri pembicara atau umum. Jika objeknya tidak mengacu pada kedua hal tersebut, maka objeknya harus dinyatakan.

Contoh sebagai berikut.

Pertunjukan itu menyenangkan (saya atau orang banyak)

Pertunjukan itu menyenangkan Pak Walikota

- e. Jika bentuk [*meng-+Dasar*] membentuk verba taktransitif, maka pasangannya dengan sufiks *-kan* atau *-i* menjadi verba ekatransitif. Misalnya *menguning, mengeras* adalah verba taktransitif sedangkan *menggunakan atau mengerasi* merupakan verba ekatransitif. Namun begitu, tetap ada perkecualian, seperti *menyerah*, (taktransitif) – *menyerahi* (dwitransitif).
- f. Jika bentuk [*meng-+Dasar*] membentuk verba ekatransitif, makapasangannya dengan sufiks *-kan* sering tergolong verba dwitransitif. Misalnya, *membeli, mengambil, mencari* adalah verba ekatransitif, sedangkan *membelikan, mengambalikan, dan mencarikan* adalah verba dwitransitif. Namun, perlu ditambahkan bahwa *mendengar* (ekatransitif), sedangkan *mendengarkan* bukanlah verba dwitransitif.
- g. Jika bentuk [*meng-+Dasar*] adalah verba ekatransitif, maka pasangannya dengan akhiran *-i* umumnya tetap merupakan verba ekatransitif. Misalnya, *memukul* dan *memukuli* yang keduanya merupakan verba ekatransitif. Namun, ada perkecualian seperti *mengirim* (ekatransitif) dan *mengirimi* (dwitransitif) (Alwi dkk, 2003: 156-157).

Tampubolon (1979:16-17) membagi verba menjadi tiga berdasarkan tipe semantiknya (1) verba aksi yaitu verba yang subjeknya melakukan tindakan aktif, (2) verba proses yaitu verba yang subjeknya menyatakan proses terjadinya sesuatu, dan (3) verba keadaan yaitu verba yang menyatakan keadaan statis. Berdasarkan bentuknya, Moeliono (1988: 77) membagi verba menjadi dua yaitu verba asal disebut juga verba asli atau verba dasar yaitu yang belum mengalami proses morfologi atau verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dan verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui proses morfologi.

## 2. Verba Deadjektiva

Verba dapat dibentuk dari berbagai macam kategori, salah satunya adalah kategori adjektiva. Proses pembentukan verba yang bernama verba deadjektiva ini biasanya akan menghasilkan kategori kata yang berbeda dari kategori asalnya. Pembentukan verba ini akan melibatkan proses derivasi. Misalnya adjektiva Misalnya adjektiva "hitam", berat", atau " panjang" dapat diubah menjadi verba dengan memberi tambahan afiks. "panjang" akan menjadi "memanjang". Dalam membentuk kalimat, verba deadjektiva menuntut kehadiran konstituen lain yang berperan sebagai argumen. Jumlah argumen itu dapat satu, dua, atau tiga. Bila hanya berjumlah satu argumen itu mengisi fungsi subjek (S) dan bila jumlahnya lebih dari satu, argumen-argumen tersebut secara berturut-turut mengisi fungsi subjek (S), objek (O) serta pelengkap (Pel) atau keterangan (Ket).

- 1) Salju memutihkan puncak- puncak gunung.  
Puncak- puncak gunung putih karena salju.
- 2) Ia memperlambat laju mobilnya.
- 3) Ia bertambah gemuk

Dalam kalimat-kalimat di atas terdapat verba-verba deadjektiva yaitu "memutihkan", "memperlambat", dan "bertambah gemuk". Verba-verba tersebut terbentuk dengan proses derivasi yang mengubah kelas kata dan makna. Proses derivasi tersebut melibatkan proses afiksasi yaitu penambahan sufiks, prefiks atau gabungan sufiks dan prefiks.

Berdasarkan kebutuhan akan objek, maka verba dapat dibagi dua yaitu verba transitif dan verba intransitif. Verba memutihkan pada kalimat (1) didampingi oleh objek puncak-puncak gunung dan verba memperlambat pada kalimat (2) didampingi oleh objek laju mobilnya. Kedua verba tersebut dinamakan verba transitif karena memerlukan objek sebagai pendamping. Namun, verba "bertambah gemuk" pada kalimat (3) tidak memerlukan objek sehingga dinamakan verba intransitif. Verba deadjektiva yaitu "memutihkan", "memperlambat", dan "bertambah gemuk". Verba-verba tersebut terbentuk dengan proses derivasi yang mengubah kelas kata dan



makna. Proses derivasi tersebut melibatkan proses afiksasi yaitu penambahan sufiks, prefiks atau gabungan sufiks dan prefiks.

Dalam kalimat yang berpredikat verba deadjektiva tersebut, konstituen-konstituen yang ada mempunyai peran yang berbeda-beda. Peran yang mengisi fungsi subjek ada berbagai jenis misalnya pelaku, alat, dan pengalaman, peran yang mengisi fungsi objek seperti penderita, penerima, atau hasil; peran pengisi fungsi keterangan seperti sebab, waktu, pelaku, atau tempat konstituen yang sama akan berbeda perannya dalam kalimat yang berlainan. Seperti dalam kalimat (2) dan kalimat (3) terlihat konstituen "la" yang pada kalimat (2) berperan sebagai pelaku dan pada kalimat (3) berperan sebagai pengalam. Peran-peran yang berhubungan tersebut dalam kalimat akan membentuk suatu kesatuan yang disebut struktur peran. Struktur peran kalimat (1) adalah N/ pelaku- V/ transitif – N2/ pengalam. Kalimat (2) memiliki struktur peran Ni/ pelaku –V/ transitif – N2/ pengalam, dan struktur peran kalimat (3) adalah N1/ pengalam –V/ transitif.

## B. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah suatu konstruksi yang mengungkapkan pikiran atau amanat yang utuh (Chaer, 1988:327 ; Whedawati, 2001: 462). Utuh yang dimaksud adalah utuh secara ketatabahasaan (Sudaryanto, peny. 1991:56 ; Sneddon, 1996: 309). Sebagai konstruksi yang utuh, kalimat adalah untaian berstruktur dari kata-kata (Samsuri, 1985: 54). Ciri-ciri kalimat adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri fonologis kalimat mempunyai intonasi. Intonasi kalimat itu dapat dilambangkan dengan nada [2] 3 // [2] 3 3 1# (Ramlan, 1987:32-45)
- 2) Ciri ortografis berkaitan dengan sistem ejaan suatu bahasa. (Kridalaksana, 2001:151).
- 3) Ciri ketatabahasaan adalah ciri yang berhubungan dengan unsure pembentuk kalimat seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (K), suatu konstruksi dapat disebut kalimat apabila berupa satuan ketatabahasaan yang terdiri atas S dan P, disertai O, Pl dan K atau tidak (Ramlan, 1987: 27).

Satuan-satuan dalam kalimat itu terdiri atas satuan fungsional, satuan kategorial, dan satuan semantis. Ketiga satuan ini terkenal dengan sebutan unsur fungsional, unsur kategorial, dan unsur semantis (Herawati, 2006: 4) unsur-unsur fungsional mengacu pada unsur-unsur kalimat seperti Subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K). unsur-unsur kategorial mengacu pada unsur kalimat seperti verba, adjectiva, nomina, pronomina, dan sebagainya. Unsur-unsur semantis mengacu pada unsur-unsur kalimat seperti pelaku, penderita, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Verhaar (2001:161) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemisah keseluruhan itu . Dalam ortografi, pemisah tersebut dengan tanda baca pada dasarnya, sintaksis itu berurusan dengan hubungan antarkata di dalam kalimat.

### III. Simpulan dan Saran

Verba termasuk salah satu kategori leksikal pengisi fungsi gramatika atau unsur inti dalam kalimat. Verba ini dapat dibentuk dari berbagai macam kategori, salah satunya adalah kategori adjektiva. Proses pembentukan verba yang bernama verba deadjektiva ini menghasilkan kategori kata yang berbeda dari kategori asalnya. Pembentukan verba deadjektiva ini melibatkan proses derivasi. Dalam membentuk kalimat, verba deadjektiva menuntut kehadiran konstituen lain yang berperan sebagai argumen. Kehadiran konstituen-konstituen tersebut akan menentukan tipe verba deadjektiva. Konstituen-konstituen tersebut juga memiliki peran yang berbeda-beda dan peran yang berhubungan tersebut membentuk suatu kesatuan yang disebut struktur peran.

Verba deadjektiva dibentuk dari berbagai macam tipe adjektiva, yaitu adjektiva warna, ukuran, suasana hati, kualitas, dan penyerapan. Tipe adjektiva ini dianggap sudah mewakili berbagai jenis adjektiva yang ada dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dengan membaca makalah ini disarankan untuk mengkaji satuan-satuan linguisitik dan meneliti lebih lanjut unsur ketatabahasaan dalam bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1976. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, K. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cahyono, Tejo. 2000. *Padanan Verba Deadjektival Bahasa Perancis dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Sastra Perancis, FIB UGM Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herawati, dkk. 2006. *Kalimat dalam Bahasa Jawa Penyusunan dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Keraf, G. 1984. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# DAMPAK TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Nuraini Kasman

*STKIP Muhammadiyah Sidrap*

## **Abstrak**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Dengan adanya teknologi sekarang ini, perkembangan bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga menimbulkan akulturasi dan pengaruh terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Dengan adanya teknologi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa media massa cetak dan elektronik, baik audio, visual, maupun audiovisual. Misalnya, memberikan informasi-informasi melalui media internet ataupun televisi dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Hal ini tentu berdampak positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia, sehingga media massa menjadi tumpuan dalam menyebarkan bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** IPTEK, dampak positif, bahasa Indonesia, media massa.

## **PENDAHULUAN**

Teknologi merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam berbagai media dan situasi saat ini. Perkembangan teknologi inipun memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa Indonesia dengan memunculkan fitur-fitur terbaru teknologi yang dapat digunakan dalam penyampaian bahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia saat ini mengalami kemajuan dan banyak dipengaruhi oleh bahasa asing. Hal tersebut karena adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga menimbulkan akulturasi dan memengaruhi perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Fenomena tersebut berdampak positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Dalam bidang pendidikan, saat ini sudah dimungkinkan untuk belajar jarak jauh (*e-learning*) dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara *online*, mengecek

keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen, dan sebagainya. Sistem *e-learning* memfokuskan pandangan yang lebih luas tentang pembelajaran bahasa Indonesia di balik paradigma pembelajaran tradisional. Artinya, belajar bahasa Indonesia tidak hanya dari penyampaian guru/dosen semata-mata tetapi juga dari pemanfaatan penemuan teknologi.

Arus globalisasi yang didukung teknologi informasi ikut memacu perkembangan bahasa Indonesia, terutama dalam persiapan memasuki tatanan kehidupan dunia yang baru. Tatanan kehidupan tersebut telah membuka lembaran baru dalam kehidupan umat manusia. Kehadiran teknologi informasi (seperti telepon, faksimile, dan internet) dengan kemampuan daya jangkau yang dapat menerobos batas ruang dan waktu telah melahirkan keterbukaan sehingga dunia ini bagaikan sebuah desa global. Pengaplikasian teknologi informasi menggunakan bahasa sebagai pengantar sehingga dalam media itu terpajang berbagai macam bahasa dunia.

Untuk mengangkat bahasa Indonesia ke jenjang dunia atau tingkat internasional, maka dalam penggunaan teknologi internet terutama dalam pembuatan web, blog, atau artikel yang menggunakan bahasa Indonesia, memungkinkan pengguna internet (user) melihat, membaca, dan memanfaatkan situs tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Bahasa adalah ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga merupakan media untuk menyampaikan maksud ataupun keinginan seseorang agar dipahami oleh orang lain. Menurut Keraf (1997: 1), "Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia". Selain itu, Felicia (2001: 1), "Dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis". Oleh karena itu, bahasa merupakan hal yang penting bagi semua orang untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media untuk menyampaikan suatu hal, ide, pendapat, maksud, dan tujuan kepada orang lain agar mereka dapat memahami maksud yang diinginkan atau yang dijelaskan. Dalam penggunaan bahasa Indonesia ada aturan-aturan dalam pengucapan dan penulisannya yang sudah ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh karena itu, dalam menggunakan bahasa Indonesia sepatutnya diperhatikan aturan-aturan yang sudah ditentukan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti yang tercantum pada butir ketiga Sumpah Pemuda "Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional. Dengan kata lain, kedudukannya

berada di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 tercantum pasal khusus (BAB XV, pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928 dan sebagai bahasa negara sesuai dengan UUD 1945.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sebagai berikut.

1. Bahasa resmi kenegaraan.

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

2. Lambang identitas nasional.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia kita junjung di samping bendera dan lambang negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat/pemakainya dapat mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari campuran bahasa-bahasa asing.

3. Bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan perguruan tinggi diseluruh Indonesia.

4. Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa. Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berkomunikasi satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air kita dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

5. Lambang kebanggaan kebangsaan.

Sebagai warga negara Indonesia, tentu kita seharusnya bangga dengan identitas bangsa yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa asli yang seharusnya dilestarikan dengan selalu menggunakannya secara baik dan benar sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Selain fungsi yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahasa Indonesia di dalam struktur budaya ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa tersebut, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, seseorang akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Eksistensi bahasa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, mengharuskan jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut kedisiplinan berbahasa nasional, pemakai bahasa Indonesia yang berdisiplin adalah pemakai bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini semakin berkembang pesat dalam hal fungsinya yang semakin bermanfaat, dalam bentuk yang semakin bagus dan penggunaan yang semakin mudah digunakan oleh masyarakat luas. Hal ini membuat banyak warga masyarakat yang sangat antusias dalam hal teknologi. Teknologi sama halnya dengan sebuah gunting, jika digunakan pada kertas dengan cara-cara baik maka akan menghasilkan sebuah potongan atau karya yang indah pada kertas itu yang pastinya akan bermanfaat. Sebaliknya, jika gunting itu digunakan untuk hal-hal negatif, maka gunting itu pun dapat melakukan hal-hal yang jelek pula, yang akan merugikan bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain.

Pada dasarnya manusia menggunakan teknologi karena manusia berakal. Dengan akal nya ia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman, lebih mudah dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akal nya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Pada satu sisi, perkembangan dunia IPTEK yang demikian mengagumkan itu memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah dapat digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Demikian juga ditemukannya formulasi-formulasi baru kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia.

Teknologi mempunyai banyak manfaat dan pengaruh bagi masyarakat luas, terutama dalam hal bahasa. Sekarang ini di Indonesia banyak sekali orang yang menggunakan percakapan dengan artian-artian atau bahasa-bahasa teknologi atau bahasa asing. Semua ini mempunyai dampak positif dan dapat juga dampak negatif. Menurut Sunaryo (2000: 6), "Tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat tumbuh dan berkembang".

Kemajuan teknologi sekarang ini menyebabkan perkembangan bahasa Indonesia yang cukup pesat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga menimbulkan akulturasi dan pengaruh terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Dengan adanya teknologi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa media massa cetak dan elektronik, baik visual, audio, maupun audiovisual. Misalnya, memberikan informasi-informasi melalui media internet ataupun televisi dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Hal ini tentu berdampak positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sehingga media massa menjadi tumpuan dalam menyebarluaskan bahasa Indonesia.

Selain dampak positif yang ditimbulkan akibat perkembangan teknologi, banyak juga mengakibatkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah di lingkungan remaja yang banyak menggunakan *handphone*, yaitu alat untuk berkomunikasi jarak jauh dengan suara atau pesan singkat atau *SMS (short message service)*. Di kalangan remaja bahasa yang digunakan dalam *SMS* menjadikan bahasa yang baku menjadi tidak baku dalam penulisannya, sehingga pengaruhnya semakin jauh meninggalkan norma yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Akibatnya, bahasa *SMS* yang digunakan di kalangan remaja yang tidak sesuai EYD ini semakin lama semakin meluas yang pada akhirnya merusak kosakata bahasa Indonesia.

Tampaknya perkembangan teknologi telah turut serta memengaruhi perilaku manusia dalam berbahasa. Media informasi, khususnya yang berupa elektronik, menuntut manusia berpikir efektif dan efisien dalam menggunakan bahasa sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih cepat, singkat, dan padat. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa pesan singkat atau yang biasa disebut *SMS (short message service)*.

Fenomena penggunaan bahasa gaul ini "menyimpang" dari kaidah-kaidah tata bahasa yang semestinya. Mereka bermaksud mempersingkat kata-kata agar cepat dalam membalas pesan dari *handphone* yang sebenarnya merusak kosakata bahasa Indonesia itu sendiri. Di kalangan anak muda hal tersebut sudah biasa dan dapat dengan mudah dimengerti walaupun bentuk singkatan sangat minim dari kata-katanya aslinya.

Kenyataan memperlihatkan bahwa *SMS* di kalangan anak muda lazim menggunakan kata-kata seperti: t4 (tempat), c4 (cepat), blz (balas), dmn (di mana), ap kbr (apa kabar), u (kamu) dan lain sebagainya digunakan dalam bahasa *SMS*.

Dalam aspek fonologi bahasa SMS, ada proses pengurangan jumlah suku kata dan perubahan bunyi baik sebagai akibat dari penghilangan bunyi vokal akhir ataupun vokal atau suku kata yang ada di tengah suatu kata. Kata-kata seperti *aslm*, (*assalamualaikum*), *kbr* (*kabar*), *sy* (*saya*), *km* (*kamu*), *bls* (*balas*), *cpt* (*cepat*), dan sebagainya adalah beberapa contoh dari penyimpangan fonologi. Kebanyakan bahasa SMS termasuk pada aspek ini.

Sering pula tampak modifikasi yang muncul dalam bahasa SMS ini, seperti penggabungan kata dengan angka yang bertujuan menyingkat suatu kata dengan tidak mengurangi maknanya. Contoh: *t4* (*tempat*), *s7* (*setuju*), *s6* (*senam*).

Selain itu, dalam aspek morfologi ada pembentukan kata dengan penggabungan dua kata dan memotong kata menjadi lebih pendek. Istilah ini disebut *blending* dan *clipping*. Contohnya, *matkul* (*mata kuliah*), *ftkp* (*foto kopi*), *trims* (*terima kasih*), *lab.* (*laboratorium*), *perpus.* (*perpustakaan*), dll. (*dan lain-lain*).

Selanjutnya, dalam aspek sintaksis, kata yang kebanyakan muncul dalam kalimat performatif seperti, *pg* (*pagi*), *mlm* (*malam*) yang ditulis di awal pesan dan sering kali diikuti tanda seru (!). Kata selamat ada kalanya diabaikan.

Fenomena penyingkatan dan pemadatan kata ini ditengarai oleh realita yaitu dunia (*alam*) informasi yang didiami menuntut manusia untuk bergerak lebih cepat dengan mencari jalan sependek mungkin dalam menyampaikan tujuan (*berkomunikasi*). Di sisi lain, tenaga dan upaya yang dikeluarkan pun menjadi lebih sedikit atau kecil.

Secara psikologis, fenomena ini juga memengaruhi mental pengirim dan penerima pesan. *Encoder* (*pengirim pesan*) secara alamiah selalu memiliki prinsip meminimalkan kata-kata agar lebih efisien. Pengirim pesan atau penutur selalu ingin menyampaikan pesan (*dengan tenaga dan gerak alat seminimal mungkin*). Sementara *decoder* (*penerima pesan*) cenderung menerapkan prinsip berusaha memahami makna dari pesan yang telah dikirim dengan kerja sekecil mungkin.

Untuk mempertemukan kepentingan dari *encoder* dan *decoder* lewat prinsip ini, diperlukan kompromi atau saling pengertian yang hanya dapat terwujud jika ada konvensi bahasa yang disepakati bersama-sama.

Perkembangan teknologi semacam ini memberikan dampak positif dan negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia terutama di kalangan anak muda. Hal ini perlu dikendalikan dengan rasa memiliki dan kesadaran dari masyarakat Indonesia. Dengan mempunyai rasa memiliki, maka masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda tidak merasa malu bila menggunakan bahasa Indonesia secara baku. Terlebih bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia. Berikut ini adalah dampak positif perkembangan teknologi terhadap perkembangan bahasa Indonesia.



1. *Mailing list* adalah tukar menukar pesan atau diskusi melalui email secara elektronik. Diskusi yang dilakukan dapat berupa artikel. Pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia adalah dalam penulisan artikel pengguna akan menggunakan bahasa Indonesia dan menerapkan kaidah penulisan artikel sehingga artikel yang dihasilkan akan mudah dibaca atau dipahami oleh pembaca.
2. Semakin diperkaya dengan berbagai konsep baru dari luar yang kita terjemahkan dalam bahasa Indonesia, atau jika menemui kesulitan, kata-kata asing yang mengandung konsep baru itu diambil alih dan disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, menjadikan kata tersebut sebagai kata serapan. Contoh, kata *information* (bahasa Inggris) menjadi informasi (bahasa Indonesia).
3. Penyiar berita membawakan acaranya dengan bahasa yang baik termasuk intonasinya akan memengaruhi pemirsa yang menyaksikan acara TV tersebut. Teknologi yang digunakan banyak diserap pemirsa sehingga penyebaran bahasa Indonesia semakin berkembang dan dapat diterima.
4. Mengangkat bahasa Indonesia ke jenjang dunia atau tingkat internasional. Dengan teknologi internet terutama dalam pembuatan web, blog atau artikel menggunakan bahasa Indonesia, maka situs tersebut akan dilihat oleh pengguna internet (user).

Adapun dampak negatif perkembangan teknologi terhadap perkembangan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Faktor media, baik cetak maupun elektronik. Tak dapat disangkal lagi, media memiliki daya sugesti yang begitu kuat terhadap publik. Bahkan, saat ini tidak sedikit orang yang memiliki ketergantungan informasi terhadap media. Tak berlebihan kalau dikatakan bahwa bahasa media memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penggunaan bahasa publik. Sekarang ini bila kita lihat dalam media elektronik seperti film yang banyak menggunakan bahasa gaul, dan jarang sekali ada yang menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Misalnya: saya menjadi *gw*, anda menjadi *lo*. Hal serupa dapat dilihat di dunia maya seperti blog-blog di dalam internet banyak sekali yang penulisan dalam blognya tidak baku atau tidak sesuai dengan EYD melainkan menggunakan bahasa gaul.
2. Akibat merebaknya gejala tuturan Indonesia-English, baik disengaja ataupun tidak. Di era globalisasi ini banyak orang menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing di lingkungan keluarga, sekolah, perusahaan-perusahaan sehingga menyebabkan bahasa Indonesia terkikis sedikit demi sedikit. Maka tidak heran kalau banyak masyarakat yang bangga bila dapat menguasai bahasa asing daripada bahasa Indonesia.
3. Lingkungan sekitar. Indonesia memiliki berbagai kepulauan dan setiap pulau memiliki ciri bahasa tersendiri. Walaupun bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional tetapi tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa daerahnya bukan menggunakan bahasa Indonesia.

4. Kurangnya rasa cinta terhadap bahasa Indonesia itu sendiri. Banyak warga negara Indonesia yang lebih suka dan mencintai bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Ketika hal tersebut terus berlangsung terhadap penggunaan bahasa Indonesia maka dapat menyebabkan kepedulian terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar makin menipis dan penggunaan bahasa Indonesia pun semakin menyempit. Ada kemungkinan juga generasi-generasi selanjutnya, lebih suka menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Jika terjadi demikian maka rasa cinta terhadap bahasa Indonesia akan hilang.

## **PENUTUP**

Pada dasarnya teknologi diciptakan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Namun, teknologi hasil ciptaan manusia tidak semuanya membantu memudahkan kehidupan manusia. Akan tetapi, akan menjadi bom yang siap meledak. Di sisi lain, perkembangan teknologi telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban manusia, pekerjaan yang sebelumnya menuntut kekuatan dan kemampuan fisik, kini sudah dapat digantikan oleh perangkat mesin otomatis.

Semakin majunya teknologi di dalam kehidupan manusia, akan sangat membantu pekerjaan sehari-hari manusia. Di sisi lain, teknologi juga menyebabkan kebakuan bahasa Indonesia itu semakin disisihkan. Selain itu, pengaruh teknologi terutama teknologi informasi dan teknologi komunikasi terhadap perkembangan bahasa Indonesia mempunyai dampak positif dan dampak negatif.

Pengaruh positif perkembangan teknologi terhadap bahasa Indonesia antara lain: pengaruh bahasa asing dijadikan bahasa serapan dalam bahasa Indonesia, pemanfaatan internet sebagai media diskusi dalam pembahasan bahasa Indonesia, memudahkan pengguna dalam menerjemahkan bahasa Indonesia dengan teknologi mesin penerjemah.

Selain itu, pengaruh negatif perkembangan teknologi terhadap perkembangan bahasa Indonesia yaitu dari media cetak maupun elektronik, lingkungan sekitar yang sering menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia. Bahasa asing yang gencar disebarkan lewat media massa memberikan dampak kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Generasi muda penerus bangsa, semestinya menjaga salah satu identitas bangsa Indonesia ini, dengan tidak merusak tatanan dalam kosakata bahasa Indonesia dengan menyelipkan bahasa asing ketika berdiskusi ataupun berbicara dengan orang lain. Selain itu, bangsa Indonesia seharusnya melestarikan bahasa Indonesia ini dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Oleh karena itu, teknologi seharusnya dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat membantu pekerjaan dengan semestinya dan tetap mengembangkan bahasa Indonesia dengan bantuan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari, Sofi. 2013. *Fungsi Bahasa Secara Umum dan Kedudukan Bahasa Indonesia*. <http://sofiaribowo.wordpress.com/2013/09/28/fungsi-bahasa-secara-umum/> [Diakses: 24 Maret 2016].
- Diansah, Nur. *Manfaat Perkembangan Teknologi*. <http://nur-diansah.blogspot.com/>. [Diakses: 4 Maret 2016].
- Hendrix. 2010. Fungsi Bahasa. <https://endriputro.wordpress.com/2010/09/22/fungsi-bahasa/>. [Diakses: 2 Maret 2016].
- Keraf, Gorys. 1997. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Purbayadhyfha, Fredy. *Fungsi dan Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. <http://fredypurbayadhyfha.wordpress.com/2012/04/24/fungsi-dan-peran-bahasa-indonesia-dalam-era-globalisasi/>. [Diakses: 23 Maret 2016].
- Saputra. (2011). *Pengaruh Teknologi terhadap Bahasa di Kalangan Pelajar*. <http://s4putr4.blogdetik.com/2011/11/19/pengaruh-teknologi-terhadap-bahasa-di-kalangan-pelajar/>. [23 Maret 2016].
- Sukmadyu. 2014. *Fungsi Bahasa Secara Umum dan Kedudukan Bahasa Indonesia*. <https://sukmadyu.wordpress.com/2014/09/27/tugas-bahasa-indonesia-minggu-ke-1-fungsi-bahasa-secara-umum-dan-kedudukan-bahasa-indonesia/>. [Diakses: 24 Maret 2016].
- Tenacious, Arul. (2010). *Pengaruh Teknologi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia*. <http://arultenacious.blogspot.com/2010/11/pengaruh-teknologi-terhadap.html>. [Diakses: 23 Maret 2016].
- Wahyu, Tri R.N. 2006. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Wibowo, Sakti. (2010). *Dampak Penyerapan Teknologi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia*. <http://saktiwibowo.wordpress.com/2010/11/28/dampak-penyerapan-teknologi-terhadap-pemakaian-bahasa-indonesia/>. [Diakses: 24 Maret 2016].

# PENANDA KUALITAS MEWUJUD NOMINA SEBAGAI IDEOLOGI DALAM WACANA IKLAN ADVERTORIAL MEDIA MASSA CETAK

Nurhusna & Sakinah Fitri  
*nurhusnanurdin@yahoo.co.id*  
*Universitas Negeri Makassar*

## **Abstrak**

Penanda kualitas memiliki ciri berdasarkan fungsi kata (nomina) dalam sebuah wacana iklan advertorial sebagai wujud tanda untuk merepresentasikan konsep/ideologi dalam wacana iklan advertorial. Nomina sebagai wujud penanda kualitas digunakan oleh produsen dalam wacana iklan advertorial sebagai strategi mempersuasi konsumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penanda kualitas mewujud nomina sebagai ideologi dalam wacana iklan advertorial media massa cetak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi teoritis model semiotika. Data penelitian ini berupa kata verbal dan nonverbal sebagai konteks yang melatarbelakangi munculnya ideologi dalam wacana iklan advertorial media massa cetak. Sumber data penelitian ini adalah Kompas dan Jawa Pos edisi November sampai Desember 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda kualitas mewujud nomina dalam wacana iklan advertorial ditemukan (1) penanda nomina insani dan (2) penanda nomina noninsani. (1) penanda nomina insani berupa (a) berdasarkan subjeknya, (b) berdasarkan jenis kelamin, dan (c) berdasarkan usia. (2) penanda nomina non insani berupa (a) kebutuhan primer, (b) kebutuhan sekunder, dan (c) kebutuhan tersier. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pendidik hendaknya dapat menyiapkan sumber daya manusia yang dapat menyerap informasi secara kritis sehingga unggul, cakap, dan mahir dalam memanfaatkan informasi; bagi masyarakat hendaknya menjadi pembaca kritis dalam menyerap maksud dalam wacana iklan advertorial; bagi pengiklan hendaknya mengemukakan sistem tanda secara jujur; dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji iklan advertorial dari aspek lain.

**Kata Kunci:** Penanda Kualitas, iklan advertorial, nomina insani, nomina noninsani

## PENDAHULUAN

Setiap kata yang muncul dalam bahasa iklan media massa memiliki makna sebagai penanda. Apabila dipahami dengan kritis maka pemberian makna pada kemunculan kata dalam bahasa iklan media massa bisa memberikan makna yang bervariasi kepada pembaca. Peluang sebuah kata dalam bahasa iklan di media massa dapat dikaji dari kualitas sebuah kata menjadi tanda sampai kata tersebut menjadi tanda. Kemunculan kata dalam iklan media massa “merujuk pada sesuatu” yang dianggap sebagai kepentingan produsen. Seorang pembaca seyogyanya menggunakan pemikiran yang kritis pada konteks kemunculan kata dalam bahasa iklan di media massa.

Kemunculan kata dalam bahasa iklan di media massa menjadi salah satu kreativitas produsen untuk menarik perhatian konsumen. Produsen memberikan tawaran-tawaran barang dan jasa dengan menghadirkan bahasa verbal dan nonverbal sebagai penanda untuk memengaruhi konsumen. Perlu pemahaman yang baik dalam memahami kata yang muncul dalam iklan di media massa dengan menghubungkan konteks yang ada pada iklan. Oleh sebab itu, kajian tentang tanda dalam iklan perlu dilakukan sejak dini. Penggunaan kata nomina insani sebagai wujud identitas dari setiap produk dalam wacana iklan advertorial dapat dijadikan sebagai referensi untuk membahas tentang iklan. Pengkajian tentang wujud kata nomina insani sebagai penanda kualitas dalam wacana iklan advertorial media massa cetak sangat bermanfaat dilakukan dan perlu dilakukan guna menyiapkan sarana pemahaman informasi untuk sumber daya manusia yang dapat meyerap informasi secara kritis sehingga cakap dan mahir dalam memanfaatkan informasi.

Setiap kata menyimpan makna, hanya saja makna selalu tidak pasti atau tidak definitif. Makna setiap kata bisa berubah seiring dengan pergeseran konteks yang melatarinya, makna tidak bersifat reduktif. Para strukturalis mengupayakan beberapa gerakan untuk mengubah asumsi-asumsi dasar ilmu sosial positifistik dan post-positivistik. Setiap kata menuturkan suara-suaranya secara metaforis. Dengan demikian, kata bisa dibaca dengan berbagai macam cara. Membaca adalah aktivitas yang memungkinkan adanya representasi dalam bentuk lain dan cenderung menggeser wilayah teks (kata). Kesatuan antara *self* (pengarang), teks (kata), dan khalayak (pembaca) menjadi terpecah belah (White dalam Denzin, 2009:622). Akan tetapi, reposisi makna sebagai fungsi kode ini mengandaikan varian yang jauh lebih radikal. Strukturalisme dan semiotika sedikit banyak berperan pada persoalan krisis representasi.

Saat ini kerap ditemukan bentuk jurnalisme (iklan) yang mereka-reka (sepenuhnya) pendapat, persona, adegan, dialog, dan bahkan peristiwa. Sarana tersebut diperlakukan sebagai alat untuk mendramatisasi dan mengitegrasi

kenyataan dengan fiksi. Media cenderung mengaburkan bentuk dan membaurkan kenyataan dengan segala yang bersifat artificial. Media turut berperan dalam penyebaran fragmen-fragmen citra yang bersifat atemporal, surreal, dan hidup. Fragmen-fragmen seperti gambar yang berfungsi sebagai konteks hampir bisa dikatakan menggeser konvensi, menampilkan progresi logis, alur cerita, dan struktur naratif dengan sempurna.

Wacana iklan pada umumnya dirancang dengan memerhatikan penggunaan bahasa, di samping menggunakan unsur lain sebagai konteks untuk menginterpretasi, seperti gambar, warna *layout*, *setting*, suara, *acting*, animasi dan unsur lainnya. Salah satu bentuk iklan adalah iklan yang berbentuk berita, yaitu iklan advertorial yang memuat tentang suatu produk dengan bahasa yang sangat menonjol sebagai media komunikasi antara produsen dengan konsumen. Penggunaan bahasa dalam wacana iklan advertorial merupakan fakta yang tidak dapat diabaikan karena dibalik kemunculan setiap kata memiliki latar belakang tersendiri sehingga lahir sebuah tanda. Penggunaan kata dalam wacana iklan advertorial mengandung makna yang tersembunyi berupa ideologi yang diperjuangkan oleh para produsen sebagai pengiklan. Ideologi akan tercermin dalam penggunaan bahasa dan citra yang dirancang dalam wacana iklan advertorial bertujuan untuk membangkitkan diri konsumen.

Oleh sebab itu, melalui kajian semiotika penelitian ini mengkaji produksi makna melalui sistem tanda pada bentuk kata nomina insani sebagai penanda kualitas (*qualisign*) dalam wacana iklan advertorial. Fokus penelitian ini merujuk pada teori Charles Sander Peirce sebagai ahli filsafat dan logika dari Amerika Serikat. Alasan penggunaan teori Peirce sebagai landasan dalam penelitian ini karena Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Semiotika Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja antara tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Tiga entitas semiotika yang sifatnya abstrak tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Tiga subjek teori tanda Peirce dapat diklasifikasikan dalam wujud wacana iklan advertorial media massa cetak, yaitu tanda (*sign*) sebagai data berupa kata nomina insani (teks wacana iklan advertorial), objek (*object*) sebagai produk wacana iklan berupa barang dan jasa, dan interpretan (*interpretant*) sebagai konsumen yang memiliki motivasi, persepsi, dan sikap dalam mengonsumsi produk. Pengidentifikasi tersebut meyakinkan peneliti dalam melihat bahasa sebagai media komunikasi dalam wacana iklan advertorial sebagai wahana komunikasi yang didasari oleh kepentingan tertentu, sehingga peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas kata nomina insani sebagai tanda dalam wacana iklan advertorial sebagai tanda dalam mempersuasi konsumen untuk membeli dan bertahan sebagai konsumen.

Kemunculan kata dalam bahasa iklan di media massa menjadi salah satu kreativitas produsen untuk menarik perhatian konsumen. Produsen memberikan tawaran-tawaran barang dan jasa dengan menghadirkan bahasa verbal dan nonverbal sebagai penanda untuk memengaruhi konsumen. Perlu pemahaman yang baik dalam memahami kata yang muncul dalam iklan di media massa dengan menghubungkan konteks yang ada pada iklan. Oleh sebab itu, kajian tentang tanda dalam iklan perlu dilakukan sejak dini. Penggunaan kata nomina insani sebagai wujud identitas dari setiap produk dalam wacana iklan advertorial dapat dijadikan sebagai referensi untuk membahas tentang iklan. Pengkajian tentang wujud kata nomina insani dan noninsani sebagai penanda kualitas dalam wacana iklan advertorial media massa cetak sangat bermanfaat dilakukan dan perlu dilakukan guna menyiapkan sarana pemahaman informasi untuk sumber daya manusia yang dapat meyerap informasi secara kritis sehingga cakap dan mahir dalam memanfaatkan informasi.

Setiap kata menyimpan makna, hanya saja makna selalu tidak pasti atau tidak definitif. Makna setiap kata bisa berubah seiring dengan pergeseran konteks yang melatarinya, makna tidak bersifat reduktif. Para strukturalis mengupayakan beberapa gerakan untuk mengubah asumsi-asumsi dasar ilmu sosial positifistik dan post-positivistik. Setiap kata menuturkan suara-suarnya secara metaforis. Dengan demikian, kata bisa dibaca dengan berbagai macam cara. Membaca adalah aktivitas yang memungkinkan adanya representasi dalam bentuk lain dan cenderung menggeser wilayah teks (kata). Kesatuan antara *self* (pengarang), teks (kata), dan khalayak (pembaca) menjadi terpecah belah (White dalam Denzin, 2009:622). Akan tetapi, reposisi makna sebagai fungsi kode ini mengandaikan varian yang jauh lebih radikal. Strukturalisme dan semiotika sedikit banyak berperan pada persoalan krisis representasi.

Saat ini kerap ditemukan bentuk jurnalisme (iklan) yang mereka-reka (sepenuhnya) pendapat, persona, adegan, dialog, dan bahkan peristiwa. sarana tersebut diperlakukan sebagai alat untuk mendramatisasi dan mengintegrasikan kenyataan dengan fiksi. Media cenderung mengaburkan bentuk dan membaurkan kenyataan dengan segala yang bersifat artificial. Media turut berperan dalam penyebaran pragmen-pragmen citra yang bersifat atemporal, surreal, dan hidup. Fragmen-fragmen seperti gambar yang berfungsi sebagai konteks hampir bisa dikatakan menggeser konvensi, menampilkan progresi logis, alur cerita, dan struktur naratif dengan sempurna.

Wacana iklan pada umumnya dirancang dengan memerhatikan penggunaan bahasa, di samping menggunakan unsur lain sebagai konteks untuk menginterpretasi, seperti gambar, warna *layout*, *setting*, suara, *acting*, animasi dan unsur lainnya. Salah satu bentuk iklan adalah iklan yang berbentuk berita, yaitu iklan advertorial yang memuat tentang suatu produk dengan bahasa yang sangat menonjol sebagai

media komunikasi antara produsen dengan konsumen. Penggunaan bahasa dalam wacana iklan advertorial merupakan fakta yang tidak dapat diabaikan karena dibalik kemunculan setiap kata memiliki latar belakang tersendiri sehingga lahirnya sebuah tanda. Penggunaan kata dalam wacana iklan advertorial mengandung makna yang tersembunyi berupa ideologi yang diperjuangkan oleh para produsen sebagai pengiklan. Ideologi akan tercermin dalam penggunaan bahasa dan citra yang dirancang dalam wacana iklan advertorial bertujuan untuk membangkitkan diri konsumen.

Oleh sebab itu, melalui kajian semiotika penelitian ini mengkaji produksi makna melalui sistem tanda pada bentuk kata nomina insani sebagai penanda kualitas (*qualisign*) dalam wacana iklan advertorial. Fokus penelitian ini merujuk pada teori Charles Sander Peirce sebagai ahli filsafat dan logika dari Amerika Serikat. Alasan penggunaan teori Peirce sebagai landasan dalam penelitian ini karena Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Semiotika Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja antara tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Tiga entitas semiotika yang sifatnya abstrak tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Tiga subjek teori tanda Peirce dapat diklasifikasikan dalam wujud wacana iklan advertorial media massa cetak, yaitu tanda (*sign*) sebagai data berupa kata nomina insani (teks wacana iklan advertorial), objek (*object*) sebagai produk wacana iklan berupa barang dan jasa, dan interpretan (*interpretant*) sebagai konsumen yang memiliki motivasi, persepsi, dan sikap dalam mengonsumsi produk. Pengidentifikasi tersebut meyakinkan peneliti dalam melihat bahasa sebagai media komunikasi dalam wacana iklan advertorial sebagai wahana komunikasi yang didasari oleh kepentingan tertentu, sehingga peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas kata nomina insani dan noninsani sebagai tanda dalam wacana iklan advertorial sebagai tanda dalam mempersuasi konsumen untuk membeli dan bertahan sebagai konsumen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan orientasi teoritis model semiotika. Data penelitian ini berupa kata verbal dan nonverbal sebagai konteks yang melatarbelakangi munculnya ideologi dalam wacana iklan advertorial media massa cetak. Sumber data penelitian ini adalah Kompas dan Jawa Pos edisi November sampai Desember 2014. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini menggunakan sejumlah instrumen pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara induktif. Bentuk verbal berupa kata nomina dan nonverbal berupa konteks serta kegrafikan iklan advertorial menjadi perhatian utama dalam analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lima tahap,



yaitu (1) menentukan sumber data, (2) menentukan data (iklan advertorial barang dan jasa), (3) menyeleksi data mentah (kata nomina), (4) mengecek kecukupan data dan mengumpulkan kembali data apabila data yang terkumpul belum memadai, dan (5) menyempurnakan dokumentasi data berskala hasil. Instrumen penelitian ini adalah (1) instrumen pengumpulan data wacana iklan advertorial berupa barang dan jasa, (2) panduan analisis nomina insani, dan (3) panduan analisis nomina noninsani. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan sesudah data terkumpul dengan menggunakan tahap analisis data dari milles dan Huberman (1984-1994) (dalam Denzin, 2009) yaitu, (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan tahap verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penanda Nomina Insani

#### 1.1 Penanda Nomina Insani Berdasarkan Subjeknya

##### a. Data menyatakan kelompok

- a) *Mereka* yang menggunakan lensa kontak tentu mahfum, salah satu faktor yang menentukan optimalnya penggunaan alat bantu tersebut adalah perawatan secara teratur.
- b) Keharmonisan *mereka* sesuai dengan citra Florence sebagai matras yang menciptakan suasana penuh kehangatan dan cinta dalam kamar tidur.

##### b. Data menyatakan individu

- a) Jika *Anda* ingin tahu lebih banyak tentang gaun ala *queen mermaid* atau model gaun lain. Silahkan datang dan konsultasi dengan ahlinya di Gester Bridal Boutique and hair salon. (JP Queen)
- b) *Anda* dapat memilih desain *wedding cake and sweet corner* sesuai dengan konsep pernikahan yang *Anda* idamkan. (JP Ratna)

Berdasarkan hasil analisis data terhadap wacana iklan advertorial media massa cetak, diperoleh hasil bahwa penanda nomina insani berdasarkan subjeknya dalam wacana iklan advertorial terdiri atas, (1) menyatakan kelompok dan (2) menyatakan individu. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penanda nomina insani berdasarkan subjeknya menyatakan kelompok diciptakan oleh produsen sebagai penanda kualitas (*qualisign*) dalam wacana iklan advertorial untuk membentuk citra diri melalui tanda kelompok-kelompok sehingga membentuk konsumen menjadi fanatik terhadap produk-produk yang ditawarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat setiadi (2003:42) bahwa orang sangat dipengaruhi oleh kelompok acuan mereka. Kelompok acuan menghadapi seorang pada perilaku dan gaya hidup baru. mereka memengaruhi pilihan produk dan merek aktual seseorang. Posisi seseorang

dalam tiap kelompok dapat didefinisikan dalam peran dan status sosial. Peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang dan setiap peran memiliki status. Status pada dasarnya mengarah pada posisi yang dimiliki seseorang di dalam sejumlah kelompok atau organisasi dan prestise melekat pada posisi tersebut. Status merupakan kekuatan besar di dalam masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan orang dengan cara yang halus. Status menurut Sobur (2006:167) adalah tanda dari kesuksesan hidup.

Penanda nomina insani berdasarkan subjeknya menyatakan menyatakan individu diciptakan oleh produsen sebagai penanda kualitas (*qualisign*) dalam wacana iklan advertorial untuk memengaruhi konsumen secara langsung karena langsung merujuk pada setiap kebutuhan dan kepentingan masing-masing konsumen. Produsen menyajikan konsep individual untuk mengalihkan perhatian seseorang dan menyetirnya ke arah kecintaan pada diri sendiri (*narsisme*) dan perhatian pribadi. Melalui konsep pementukan tanda tersebut maka kepuasan diri individu dikembangkan menjadi obsesi, sehingga kebutuhan pribadi menjadi mendesak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiadi (2003:43) bahwa keputusan pembeli dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, seperti usia, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan gaya hidup.

## 1.2 Penanda Nomina Insani Berdasarkan Jenis Kelamin

### a. Menyatakan laki-laki

Diantara kaum *pria* yang mengaku tak suka mengikuti *fashion*, sesungguhnya tetap ada penanda yang menceritakan selera mereka. Tengoklah arloji yang melingkar dipergelangan tangan mereka. (KP Ingersol)

### b. Menyatakan perempuan

Jika Anda adalah salah seorang *perempuan* yang berencana menggunakan gaun tersebut, berikut ada tips agar anda dapat tampil cantik dan seksi ala *queen mermaid*. (JP Queen)

Berdasarkan hasil analisis data terhadap wacana iklan advertorial media massa cetak, diperoleh hasil bahwa penanda nomina insani berdasarkan jenis kelamin dalam wacana iklan advertorial terdiri atas, (1) menyatakan laki-laki, (2) menyatakan perempuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penanda nomina insani berdasarkan jenis kelamin menyatakan laki-laki diciptakan oleh produsen sebagai penanda kualitas (*qualisign*) dalam wacana iklan advertorial guna meningkatkan citra laki-laki. Penunjuk diri dalam hal ini adalah identitas yang merupakan unsur penting seseorang dalam masyarakat, karena interaksi dimulai dengan penunjuk diri kemudian diikuti dengan atribut-atribut lainnya. Salah satu penunjuk diri identitas dalam masyarakat adalah laki-laki. Itulah sebabnya, produsen sangat kreatif

menciptakan penunjuk diri tersebut dalam menawarkan produk dan jasa dalam wacana iklan advertorial.

Penanda nomina insani berdasarkan jenis kelamin menyatakan perempuan diciptakan oleh produsen sebagai penanda kualitas (*qualisign*) yang dikemas oleh produsen guna menunjukkan kebutuhan perempuan sebagai wujud peningkatan citra perempuan untuk memengaruhi perempuan menggunakan produk dan jasa yang ditawarkan dalam iklan advertorial. Identitas perempuan tentu menjadi pertimbangan produsen dalam menyajikan produk sebagai kebutuhan kaum perempuan, baik dari pandangan hidup maupun gaya hidup perempuan. Mulyana (2000:276) menyatakan bahwa identitas Anda tentu memengaruhi mereka dalam mempersepsi Anda, pengharapan mereka akan Anda, dan cara mereka memperlakukan Anda. Persepsi perempuan tentu menjadi modal utama bagi produsen dalam menjual produk dan jasa dalam wacana iklan advertorial karena persepsi perempuan selalu selalu ingin tampil cantik, tampil bersih, dan tampil sempurna di hadapan khalayak untuk mendapatkan citra positif.

### 1.3 Penanda Nomina Insani Berdasarkan Usia

#### a) Data Menyatakan anak-anak

Ajang ini sejalan dengan visi dan misi produk tabungan *anak-anak* permatatabank yang dipersmbahkan oleh permata bank. (KP BBKA)

#### b) Data Menyatakan anak muda

Khusus melengkapi kebutuhan *anak muda*, yamaha menghadirkan Xeon RC.

#### c) Data menyatakan Orang tua

Pada orang dewasa, mengonsumsi pegagan sangat baik untuk memperkuat daya kerja otak dan memori, serta menanggulangi kelelahan. (JP Rempah)

Berdasarkan analisis data terhadap wacana iklan advertorial media massa cetak, diperoleh hasil bahwa penanda nomina insani berdasarkan usia terdiri atas, (1) anak-anak, (2) anak muda, dan (3) orang tua. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penanda nomina insani berdasarkan usia menyatakan anak-anak diciptakan oleh produsen sebagai penanda kualitas (*qualisign*) dalam wacana iklan advertorial bertujuan untuk membujuk dan mengajarkan anak-anak hidup praktis dan merasa aman. Penyajian penanda anak-anak sebagai wujud wacana iklan advertorial seakan-akan peduli terhadap kehadiran anak-anak. Kehadiran anak-anak menjadi peran sentral bagi orang tua karena para orang tua menginginkan yang terbaik untuk kepentingan anak-anaknya sehingga secara langsung mampu menggiring para orang tua untuk selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara lengkap dan memilih barang-barang yang praktis dan aman untuk anak-anak.

Penanda nomina insani berdasarkan usia menyatakan anak muda diciptakan oleh produsen sebagai penanda kualitas (*qualisign*) dalam wacana iklan advertorial untuk memberikan kesan bahwa budaya anak muda selalu ingin tampil *elegan* dan simpel di hadapan teman-teman maupun lawan jenisnya untuk mendapatkan kesan dan perhatian.

Penanda nomina insani berdasarkan usia menyatakan orang tua diciptakan oleh produsen sebagai penanda kualitas (*qualisign*) untuk memberikan kesan bahwa budaya orang tua dalam masyarakat memiliki pikiran yang terbatas dan berdampak pada tingkah dan lakunya. Terbatasnya pikiran orang tua disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dalam masyarakat. Faktor internal bisa berupa karena status dari keluarga yang telah disandang, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan batin dan faktor eksternal berupa status sosial yang disandang.

Berdasarkan analisis data nomina insani dalam wacana iklan advertorial media massa cetak menunjukkan bahwa salah satu tanda dalam wacana iklan advertorial adalah penanda yang merujuk pada manusia sebagai masyarakat yang berfungsi sebagai konsumen dalam periklanan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Christomy (2004:136) menyatakan bahwa tumbuh tidaknya interpretasi bergantung dari proses semiosis yang melibatkan "subjek". Bagi Pierce, manusia bagian dari jalinan tanda itu. Dengan demikian, hasil dalam penelitian wacana iklan advertorial diperoleh bahwa manusia sebagai konsumen aktif dan produsen memiliki teknik dalam menghadirkan *publik figure* sebagai konteks dalam wacana iklan advertorial dianggap sebagai tanda yang mampu meningkatkan daya jual produk barang maupun jasa.

Selain itu, nomina insani sebagai penanda kualitas (*qualisign*) dalam wacana iklan advertorial merupakan penunjuk diri setiap kalangan sebagai tanda. Tanda gaya hidup dan kebutuhan seluruh kalangan dalam masyarakat masing-masing berbeda. Hal tersebut dapat meningkatkan omset penjualan karena adanya kalangan yang berbeda sebagai konsumen. Produsen menggunakan penunjuk diri seluruh kalangan masyarakat dengan teknik menjadikannya sebagai wujud nominan insani yang berkualitas menjadi penanda dengan tujuan supaya konsumen mendapatkan kesan dan citra diri dalam lingkungan masyarakat. Budaya penciptaan kesan dan citra diri dari produsen mengekan masyarakat untuk selalu tampil mewah dan sempurna di kalangan masyarakat dengan produk yang ditawarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2006:168) menyatakan bahwa gaya hidup menunjukkan pada kerangka acuan yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku. Dua aspek yang ditekankan di sini adalah individu berusaha membuat seluruh aspek hidupnya berhubungan dalam satu pola tertentu dan mengukur strategi bagaimana ia ingin dipersepsi oleh orang lain. Aspek yang lain, pada dasarnya individu memiliki kebebasan untuk mengatur cara hidupnya tentunya kebebasan ini harus dipandang sebagai hal yang relatif karena secara sosial individu berada dalam batasan struktural, seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin, dan etnik tertentu.

## 2. Penanda Nomina Noninsani

Nomina noninsani merupakan penanda benda yang merujuk pada benda yang bukan manusia. Nomina noninsani merujuk pada benda yang menjadi kebutuhan manusia. Kebutuhan konsumen tidak serta merta dipasarkan oleh produsen karena menurut pendapat setiadi (2003:44) menyatakan bahwa beberapa biro riset telah mengembangkan klasifikasi gaya hidup.

### 2.1 Penanda Kebutuhan Primer Konsumen

#### a. Sandang

Sandang merupakan kebutuhan pakaian yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya.

*Jam tangan* ini buatan Jepang dikenal memiliki kualitas tinggi karena dibuat dengan sinergi desain dan teknologi modern. (KP Citizen)

*Sepatu* kini menjadi item penting untuk memberi nilai plus pada penampilan. (JP Costum).

Pakaian merupakan bahasa diam berkomunikasi. Setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang dikenakan, baik secara gemblang maupun samar-samar, akan menyampaikan penanda sosial tentang si pemakainya. Walaupun gaji dan pekerjaan tidak diketahui, pakaiannya mampu menjawab status sosial dan kelas sosial setiap individu. Soewandi (2011:199) menyatakan bahwa pakaian sekarang bukan lagi sekadar melindungi tubuh terhadap gangguan cuaca, melainkan sudah meningkatkan sebagai lambang status sosial, terlebih lagi sebagai barang dagangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Morris (dalam Sobur, 2006:170) menyatakan bahwa sekurangnya ada tiga fungsi mendasar pakaian yang dikenakan manusia, yakni memberikan kenyamanan, sopan-santun, dan pamer. Segala pakaian dengan segala modelnya adalah tanda dan tanda, sehingga dalam wacana iklan advertorial produsen menyajikan berbagai pola dan kelebihan dari setiap aksesoris sebagai pelengkap dalam berpakaian.

#### b. Pangan

Pangan merupakan kebutuhan paling utam bagi manusia. Pangan dibutuhkan manusia secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Namun, meskipun demikian, menu-menu lainnya sebaiknya jangan dilewatkan. Diantaranya adalah *teh susu, mie pangsit, ayam, sup ayam seafood, aneka dim sum*. (KP Kuliner)

Air mineral *Club* merupakan produk *air mineral* yang berkualitas dan berstandar internasional. (JP Club)

Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Makanan rakyat dikenal sebagai sebuah teks budaya. Sebagai teks budaya, atau sebagai kehidupan,

ia tentu merefleksikan keadaan sosial budaya pemiliknya, yang tentu saja sangat beragam sikap dan pemikirannya. Manusia sebagai pengatur tanda secara sadar maupun tidak sadar, dalam bidang penjualan akan bernilai ekonomis sebagai daya tarik agar laku dijual. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2006:192) menyatakan bahwa sebagaimana kita ketahui, tanda didasarkan pada prinsip kemiripan analogi. Kualitas bentuk, dan karakter sesuatu yang menyebabkan kita berkesimpulan bahwa sesuatu itu sama dengan sesuatu yang lain.

### **c. Papan**

Papan merupakan kebutuhan manusia untuk membuat tempat tinggal.

*Rumah* siap huni di Cluster Boulevard Pakuwon. (JP Cluster)

Dihuni hampir lebih dari 10.000 kepala keluarga, *perumahan* yang berada di atas lahan 750 hektare ini memang menjanjikan. (KP Cibubur)

Rumah dalam budaya masyarakat Indonesia mampu memberikan sebuah tanda sebagai istana bagi pasangan suami istri yang sedang berbahagia meresmikan rumah barunya, sebagai tempat berlindung, tempat paling aman, tempat penuh kasih sayang bagi anak-anak yang setiap harinya hidup dalam curahan kasih sayang orang tuanya. Sebagai tempat yang membawa penderitaan bagi anak-anak dalam keluarga *brokenhome*, dan sebagai penjara bagi seorang pembantu rumah tangga yang diperbudak oleh majikannya. Tanda tersebut memiliki makna yang bergantung pada kesepakatan dan konteksnya. Sejalan dengan pendapat Suranto (2010:10) menyatakan bahwa makna bahasa verbal merupakan kesepakatan. Jadi makna satu kata, dapat berubah-ubah bergantung pada kesepakatan yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu.

Pemenuhan kebutuhan primer konsumen melalui pemenuhan sandang, pangan, dan papan merupakan tanda pemenuhan kebutuhan hidup konsumen secara lengkap yang disajikan oleh produsen melalui wacana iklan advertorial. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kebutuhan primer sebagai kebutuhan *biogenis* berfungsi menjadi motivasi konsumen karena adanya pengaruh psikologi. Pengaruh psikologis sebagai dorongan dari konsumen untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dalam melangsungkan hidup setiap hari. Motivasi setiap kelompok maupun individu masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda.

## **2.2 Penanda Kebutuhan Sekunder Konsumen**

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer terpenuhi, namun tetap harus terpenuhi agar kehidupan manusia berjalan dengan baik.

### **a. Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Guna menjawab tantangan pendidikan Indonesia, *USBI*, Universitas Berstandar Nasional di bawah naungan Putera Sampoerna Foundation mendirikan fakultas pendidikan. (JP USBI)

Dua Wisudawan *UMM* Mancanegara turut gembira berhasil lulus di kampus yang memiliki pendidikan standar internasional. (JP UMM)

Wacana iklan advertorial menyajikan kebutuhan pendidikan melalui berbagai lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Setiap lembaga pendidikan masing-masing memiliki budaya mengajar dan belajar yang berbeda. Seperti pepatah Cina kuno menyatakan bahwa "secara lahiriah semua manusia adalah sama, namun pendidikanlah yang membuat perbedaan." Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan merupakan tanda setiap budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samovar (2010) menyatakan bahwa perbedaan dalam dunia pendidikan menyangkut pengaruh budaya pada sistem dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, hanya ada satu yang membedakan, yaitu kurikulum, terlepas dari metode suatu pendidikan. Hal yang utama serta umum dalam pengalaman dan tindakan manusia adalah struktur yang mendasari suatu budaya. Oleh karena itu, apa yang diajarkan dalam budaya adalah penting dalam mempertahankan suatu budaya dan hal ini biasanya menjadi tanggung jawab utama sistem pendidikan formal dalam suatu budaya. Hal tersebut sebagai wujud sistem produsen dalam meningkatkan niat jual produk dalam wacana iklan advertorial.

### **b. Pariwisata**

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas wisata.

Anda yang ingin menyaksikan *water blok* menemukannya di Nusa Dua-BTDC, sekitar 15 menit dari Bandara Ngurah Rai. (KP Bali)

*Kota Batu* yang tidak jauh dari Surabaya kerap dipadati pengunjung saat musim liburan akhir tahun. (KP Batu)

Iklan advertorial menyajikan tempat wisata sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan sekunder masyarakat. Masyarakat secara umum membutuhkan tempat wisata untuk memenuhi kebutuhan pariwisatanya. Wisata berbasis budaya merupakan salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Setiap budaya memiliki pariwisata berbeda sehingga pariwisata merupakan tanda dari setiap kebudayaan.

### **c. Rekreasi**

Rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang.

*Taman Bungkul* yang berada di jalan darmo ini bukan hanya taman pasif berupa pepohonan, bunga, ataupun air mancur, namun adapula fasilitas jogging track, taman bermain anak, akses internet nirkabel, amfiteater, arena skateboard, dan perpustakaan. (KP Taman)

Tempat rekreasi merupakan kekayaan budaya setiap daerah yang mampu dirasakan oleh seluruh kalangan dan berbagai kepentingan, sehingga tempat rekreasi merupakan tanda budaya setiap daerah. Pada saat ini rekreasi telah menjadi industri besar. Rekreasi umumnya berdampak pada rasa senang tingkat kesehatan fisik dan mental manusia. Setiap individu memiliki budaya rekreasi tersendiri, rekreasi sebagai tanda penyegaran fisik dan batin bagi setiap individu.

#### **d. Hiburan**

Hiburan merupakan segala sesuatu, baik yang berbentuk kata-kata, tempat, benda, perilaku, yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati yang susah atau sedih.

Nikmati spesial diskon *Ministry karaoke* hingga akhir bulan. (JP Ministry)

Fasilitas yang disediakan di *E-Center* pun cukup menjanjikan, yaitu dua unit studio dengan kualitas audio dan video terbaik, arena bermain anak, komputer yang dilengkapi dengan saluran internet, serta makanan ringan dan minuman gratis yang dapat dinikmati setiap saat E-Center. (KP E-Center)

Hiburan merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Indonesia dalam mengisi waktu luang. Berbagai tempat hiburan yang menjadi sasaran setiap ingin melakukan hiburan. Kebiasaan masyarakat dalam menyalurkan hobi menyanyi dan menonton apabila sedang bosan dengan pekerjaan kantor dan aktivitas sekolah sudah menjadi budaya para anak muda dan orang tua.

Pemenuhan kebutuhan sekunder konsumen sebagai tanda yang merujuk pada tekanan psikologis konsumen untuk memenuhi kebutuhan pengakuan, penghargaan, dan rasa memiliki. Tekanan psikologis sebagai budaya setiap konsumen untuk memperoleh citra berupa kesan pribadi dalam kelas sosial dan status sosial di lingkungan dengan gaya hidup masing-masing kelompok maupun individu.

### **2.3 Penanda Kebutuhan Tersier Konsumen**

Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi.

#### **a. Alat Transformasi**

Alat transformasi merupakan alat yang digunakan manusia untuk melakukan perpindahan barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin seperti mobil dan motor.

*Daihatsu terios* menjadi saksi perjalanan eksotis dan merupakan sosok transporter pertama yang hadir di pulau komodo.

*Motor* generasi Xeon RC ini juga telah menerapkan smart stand yang akan mencegah pengendara mengalami kecelakaan di jalan hanya karena lupa menaikkan penahan stand motor. (JP Xeon)



Alat transformasi merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari setelah pemenuhan primer masyarakat. Pemenuhan alat transformasi dalam wacana iklan advertorial oleh produsen dilakukan dengan pemberian tanda kepada setiap pengguna produk alat transformasi mobil maupun motor. Produsen memasukkan relasi-relasi sosial dalam membentuk budaya konsumen untuk mendapatkan citra diri, jadi produk alat transformasi sebagai tanda status sosial dan kelas sosial dari setiap pengguna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2006:174) menyatakan bahwa pelbagai relasi dalam budaya konsumen tidak lagi ditopang oleh nilai guna suatu komoditas, batas anatar logika sosial (logika kebutuhan) dan logika hasrat (logika keinginan) menjadi kabur. Hal tersebut menciptakan kemunculan permainan tanda-tanda yang semuanya bermuara pada bujuk rayu untuk mengonsumsi suatu komoditas.

### **b. Alat Rumah Tangga**

Alat rumah tangga merupakan istilah yang digunakan untuk perbot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menyimpan barang di permukaannya.

Saat *mesin cuci Samsung* sudah lama digunakan, masalah penampakan mesin cuci yang tidak higienis akibat banyak sisa benang dan kotoran, tak bakalan ditemui. (JP Mesin Cuci)

*Penjernihan air Hydro* dapat mengatasi segala permasalahan air Anda. (KP Hydro)

Kegiatan keseharian dalam rumah tangga dalam budaya masyarakat Indonesia merupakan salah satu jenis pekerjaan rutinitas yang dilaksanakan oleh ibu rumah tangga. Penyajian alat rumah tangga yang serba lengkap sebagai tanda kemalasan dan pemborosan bagi ibu rumah tangga untuk tidak bergelut lagi lebih lama di dapur. Hal tersebut bersifat persuasif bagi konsumen ibu-ibu untuk menggunakan barang atau alat rumah tangga supaya pekerjaannya cepat selesai.

Analisis data membuktikan bahwasanya selain sebagai pengemban pesan, sistem tanda khususnya penanda nomina insani dan noninsani turut mempermudah konsumen dalam memenuhi kebutuhan di segala aspek untuk kepentingan kelas sosial dan status sosial sebagai masyarakat, meningkatkan laba penjualan bagi produsen, dan mempercepat penjualan bagi produsen. Macam-macam merek, pengelompokan kebutuhan yang lengkap, dan pengelompokan kebutuhan berdasarkan subjeknya, jenis kelamin, dan usia memperkuat sugesti efektivitas, efisiensi, dan rutinitas yang ditawarkan dalam wacana iklan advertorial. Hal tersebut sejalan dengan teori Pierce (Zoest, 1996:43) bahwa tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal

atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungannya yang “berarti” ini diperantarai oleh interpretan. Dengan demikian, penanda nomina insani dan penanda nomina noninsani merupakan penanda dalam wacana iklan advertorial media massa cetak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data terhadap wacana iklan advertorial media massa cetak dengan semiotika, diperoleh hasil sebagai berikut.

Penanda kualitas mewujudkan nomina dalam wacana iklan advertorial terdiri atas (1) penanda nomina insani dan (2) penanda nomina noninsani. Penanda nomina insani dalam wacana iklan advertorial media massa cetak merujuk pada tanda manusia yang terdiri dari penanda berdasarkan (1) subjeknya, (2) jenis kelamin, dan (3) usia. Penanda nomina noninsani dalam wacana iklan advertorial media massa cetak merujuk pada tanda kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan konsumen yang terdiri atas (1) kebutuhan primer, (2) kebutuhan sekunder, dan (3) kebutuhan tersier. Sistem tanda turut mempermudah konsumen dalam memenuhi kebutuhan di segala aspek untuk kepentingan kelas sosial dan status sosial sebagai masyarakat, meningkatkan laba penjualan bagi produsen, dan mempercepat penjualan bagi produsen. Macam-macam merek, pengelompokan kebutuhan yang lengkap, pengelompokan kebutuhan berdasarkan subjeknya, usia, dan jenis kelamin memperkuat sugesti epektifitas, efisiensi, dan rutinitas yang ditawarkan dalam wacana iklan advertorial.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa saran peneliti kemukakan. Saran penelitian ini ditujukan kepada pendidik sebagai pencipta sumber daya manusia yang unggul, cakap, dan mahir dalam memanfaatkan informasi. Masyarakat sebagai pembaca yang harus kritis dalam menyerap informasi. Pengiklan hendaknya mengemukakan sistem tanda secara jujur agar pesan yang dipersepsi masyarakat bersifat realitas. Peneliti lanjutan dapat mengkaji iklan advertorial dari aspek lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christomy, Tommy & Yuwono, Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Puspet Kemasyarakatan & Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Nugroho J. 2003. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zoest, Van AART & Sudjiman, Panuti. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# BAHASA SUNDA DIALEK LELEA INDRAMAYU DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

**Pipik Asteka**

*Universitas Majalengka*  
*Pipikasteka86@gmail.com*

## **Abstrak**

Makalah ini difokuskan pada fenomena keunikan bahasa sunda dialek Lelea yang sulit dipahami oleh penutur bahasa sunda dari Priangan, bahkan oleh penutur bahasa dari daerah-daerah perbatasan Indramayu dengan Subang dan Sumedang sekalipun yang mempunyai dua bahasa ibu yakni jawa dan sunda. Lelea adalah nama kecamatan di kabupaten Indramayu yang merupakan daerah kantong sunda yang letaknya jauh dari wilayah Pasundan. Dialek sunda lelea mempunyai keunikan yakni masih menyimpan ciri-ciri sunda kuno sebagaimana dialek Baduy, akan tetapi sudah terpengaruh oleh bahasa sekitarnya yaitu bahasa jawa Dermayon. Dialek sunda lelea saat ini nasibnya seakan terancam punah karena jumlah penuturnya semakin berkurang, hanya sampai pada para sesepuh desa lelea saja. Semakin menurunnya jumlah penutur bahasa sunda lelea dikarenakan generasi muda lelea banyak yang menimba ilmu di luar desa lelea dan pengajaran lokal hanya terfokus pada penggunaan bahasa jawa Dermayon yang merupakan bahasa ibu masyarakat Indramayu pada umumnya.

**Kata kunci:** Bahasa, dialek, sunda, Lelea, sosiolinguistik.

## **PENDAHULUAN**

Sosiolinguistik sebagai kajian interdisipliner merupakan ilmu yang dituntut kehadirannya sejajar dengan ilmu-ilmu lain yang tumbuh subur dan berkembang di bumi Indonesia.

Kajian dalam ilmu sosiolinguistik menghubungkan bahasa dengan suatu fenomena sosial dan kultural, misalnya 1).tinjauan pada variasi bahasa;2).tinjauan yang melihat bahasa dalam konteks sosial yang sebenarnya; dan 3).adanya hubungan dan terapan yang berpotensi tinggi dengan bidang-bidang kajian ilmu lain: pendidikan, sosiologi, antropologi, dan psikologi.

Kekhususan kajian sosiolinguistik jika dikaji banding dengan linguistik terletak pada daerah pengkajian, pandangan terhadap bahasa, sistem bahasa, orientasi filosofis yang digunakan, dan cara menerangkan masalah-masalah kebahasaan.

Kondisi kajian sosiolinguistik itulah dapat dimunculkan topik-topik kajian yang berupa:

- a. Bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa;
- b. Repertoire bahasa;
- c. Masyarakat bahasa;
- d. Kedwibahasaan dan multilingualisme;
- e. Fungsi kemasyarakatan bahasa dan profil sosiolinguistik;
- f. Penggunaan bahasa (ethnografi berbahasa);
- g. Sikap bahasa;
- h. Perencanaan bahasa;
- i. Interaksi sosiolinguistik;
- j. Bahasa dan kebudayaan (Ibrahim, 1995).

Berkaitan dengan hak tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian sosiolinguistik mempunyai kajian yang cukup banyak untuk dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian, salah satu kajian sosiolinguistik yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah dialek dalam kajian sosiolinguistik.

Dialek bahasa sunda Lelea Indramayu dipilih untuk menjadi fokus penelitian, karena fenomena keunikan bahasa sunda dialek Lelea yang sulit dipahami oleh penutur bahasa sunda dari Priangan, bahkan oleh penutur bahasa dari daerah-daerah perbatasan Indramayu dengan Subang dan Sumedang sekalipun yang mempunyai dua bahasa ibu yakni jawa dan sunda.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini, adalah:

- 1) Bagaimana sejarah bahasa sunda dialek Lelea ini dipakai sebagai bahasa sehari-hari masyarakat lelea?
- 2) Bagaimana titik persamaan dan titik perbedaan bahasa sunda dialek lelea jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang masih serumpun?
- 3) Bagaimana bahasa sunda dialek lelea jika dikaji unsur-unsur kebahasaannya dari faktor geografis dan faktor sosial dalam kajian dialektologi dan sosiolinguistik?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan sejarah bahasa sunda dialek Lelea sehingga bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Lelea.
- 2) Mendeskripsikan titik persamaan dan titik perbedaan bahasa sunda dialek lelea jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang masih serumpun.

- 3) Mendeskripsikan bahasa sunda dialek lelea jika dikaji unsur-unsur kebahasaannya dari faktor geografis dan faktor sosial dalam kajian dialektologi dan sosiolinguistik.

## **KERANGKA TEORI**

Pada bagian ini disajikan beberapa konsep yang berkaitan dengan perilaku berbahasa, dialektologi dan kaitannya dengan kajian sosiolinguistik. Pemaparan konsep tersebut supaya diperuntukkan untuk mengetahui keterkaitan dan pemahaman mengenai bahasa dialektologi dalam kajian sosiolinguistik.

### **A. Hakikat Bahasa**

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam masyarakat sosial kemasyarakatan (Chaer & Agustina, 2010:11).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer & Agustina, 2010:11).

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain; termasuk juga alat komunikasi yang digunakan oleh hewan. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana wujud komunikasi yang dilakukan dengan bahasa ini, terlebih dahulu harus diketahui apa hakikat bahasa, apa hakikat komunikasi, kemudian apa dan bagaimana komunikasi itu, serta apa dan bagaimana kelebihanannya dari alat komunikasi yang lain.

Apabila kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-rumusan itu akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer. Artinya,

hubungan dengan lambang dan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata; tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologi, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Kedinamisan bahasa pada terlihat pada penambahan kosakata baru yang dapat muncul setiap waktu, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi. Kedinamisan bahasa dalam tataran gramatika juga banyak menyebabkan terjadinya perubahan kaidah. Ada kaidah yang dulu berlaku, kini tidak berlaku lagi.

Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, sebagai alat komunikasi verbal yang dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. dikuasai para hewan itu secara instingtif, atau secara naluriah. Padahal manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, melainkan dengan cara belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa. Hewan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa. Oleh karena itu bahasa bersifat manusiawi, hanya dimiliki manusia (Chaer, 2010:13).

Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa Sunda yang digunakan di Bandung tidak persis sama dengan bahasa Sunda di daerah di Majalengka, di Purwakarta, maupun yang digunakan di Indramayu.

## **B. Dialektologi**

Pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memerlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995: 11). Istilah isolek dalam pengertian ini digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan dialek atau bahasa, seperti yang disarankan oleh Hudson (dalam Mahsun, 1995: 11).

Dialektologi adalah kajian tentang variasi bahasa juga. Dia mempelajari berbagai dialek dalam suatu bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Tujuannya untuk mencari hubungan kekeluargaan di antara dialek-dialek itu, juga menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata, berikut maknanya dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain (Sumarsono,2010:9).

Dialek dipusatkan pada kebiasaan ujar (*Speech Habits*) dari kelompok-kelompok sosial yang berbeda dengan komunitas yang lain dalam menggunakan sistem yang sudah berbeda dan dibedakan dari sistem standarnya, yaitu variasi yang lazim dibicarakan oleh para ahli bahasa murni.

Titik berat kajian dialektologi terletak pada *kata*. Setelah ditemukan sejumlah kata yang mempunyai berbagai berbagai bentuk (atau lafal) pada sejumlah dialek di berbagai tempat, dialektologi mempunyai semacam peta, yakni peta dialek. Di dalam peta itu tertera garis-garis yang menghubungkan tempat satu ke tempat lain. Garis itu disebut *isoglos*, menandakan di tempat-tempat yang dihubungkan oleh garis-garis itu ada persamaan bentuk (lafal) bagi sebuah kata tertentu.

### C. Hubungan Dialektologi dan Sociolinguistik

Dialektologi dan sociolinguistik merupakan sama-sama cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam satu bahasa. Perbedaan antara kedua disiplin ilmu linguistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, apabila dialektologi mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam satu bahasa yang disebabkan oleh faktor geografis, sedangkan kalau sociolinguistik mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang disebabkan oleh faktor sosial (Mahsun, 1995: 18).

Dialektologi kadang-kadang juga meneliti apakah yang menurut orang kebanyakan disebut "bahasa" itu betul-betul sebuah bahasa atau hanya dialek dari suatu bahasa, atau hanya variasi saja dari sebuah dialek. Dialektologi masa kini juga sudah mampu menentukan kapan dua dialek atau bahasa dari induknya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, walaupun antara dialektologi dan sociolinguistik mempunyai perbedaan, namun tidak menutup kemungkinan adanya pemanfaatan studi sociolinguistik dalam kajian dialektologi.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2015:6).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan



objek yang diamati. Metode ini dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode penelitian tersebut digunakan untuk berfokus pada dialog-dialog atau ujaran dari kata-kata yang dipakai oleh si penutur. Sedangkan metode yang digunakan untuk membandingkan Dialek Sunda Lelea dengan bahasa sunda lainnya yang serumpun menggunakan metode *Komparatif* dan metode *historis-diakronis*.

Metode *Komparatif* dan *historis-diakronis* artinya membanding-bandingkan, dan di dalam membandingkan itu diaktologi menunjukkan sejarah dari bentuk sebuah kata, karena itu dia menjangkau lebih dari satu masa, yaitu masa kini dan masa lampau. Di samping itu jelas pula bagi penglihatan kita, dialektologi meneliti kata-kata pada dialek-dialek *regional*, yaitu dialek-dialek yang didasarkan atas dasar-dasar wilayah alam (Sumarsono, 2010:10).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan penutur bahasa sunda dialek lelea, kemudia ditulis dan diamati kata-kata apa saja yang disampaikan oleh penutur. Lokasi penelitian ini ada di desa lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Bahasa Sunda Dialek Lelea**

Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat dengan jumlah desa sebanyak 313 desa dan 31 kecamatan. Sebagian besar penduduk Indramayu menggunakan bahasa jawa Dermayon sebagai bahasa sehari-hari. Pengguna bahasa sunda terbilang minoritas, hanya beberapa desa saja, itupun untuk daerah-daerah yang secara geografis berbatasan dengan kabupaten lain yang menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari seperti kabupaten Majalengka, Subang dan Sumedang yang berbatasan langsung dengan kabupaten Indramayu.

Salah satu desa yang mempunyai keunikan dialek sundanya yakni desa lelea. Lelea adalah nama kecamatan di kabupaten Indramayu yang merupakan daerah kantong sunda yang letaknya jauh dari wilayah Pasundan. Dialek sunda lelea mempunyai keunikan yakni masih menyimpan ciri-ciri sunda kuno sebagaimana dialek Baduy, akan tetapi sudah terpengaruh oleh bahasa sekitarnya yaitu bahasa jawa Dermayon. Bahasa sunda 'Lea mempunyai dialek yang berbeda dengan bahasa sunda lain yang ada di tanah pasundan. Apabila orang yang sudah terbiasa menggunakan bahasa sunda pasundan, akan kesulitan menerjemahkan tuturan bahasa sunda dialek lelea, karena dari segi kosakata maupun dialek sangat berbeda dengan bahasa sunda yang serumpun lainnya.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari sesepuh desa lelea, penduduk lelea mempunyai nenek moyang yang berasal dari kerajaan Sumedang Larang yang sekarang menjadi kabupaten Sumedang. Pada jaman kerajaan dahulu, Lelea merupakan salah satu daerah jajahan kerajaan Sumedang Larang di daerah utara Jawa. Selama masa penjajahannya, prajurit dari kerajaan Sumedang larang banyak yang menikahi wanita lokal lelea dan akhirnya mereka beranak pinak sampai turunan mereka yang sekarang menjadi penduduk asli desa lelea.

Bukti bahwa sumedang pernah menguasai Lelea adalah masih digunakannya bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari masyarakat lelea, walaupun bahasa sunda lelea tidak mengenal tingkatan, dalam terminologi sekarang bisa disebut "sunda kasar" atau "sunda kuno". Ada nuansa yang berbeda jika kita mendengarkan tuturan bahasa sunda dialek lelea, selain karena pengaruh dari kerajaan Sumedang Larang, dialek sunda 'Lea pun terpengaruh letak geografis desa tersebut yang memang berada di daerah yang komunitasnya menggunakan bahasa jawa Dermayon sebagai bahasa sehari-hari, sehingga sangat mungkin beberapa kosakata dari bahasa Jawa Indramayu ikut mempengaruhi. Begitu pula dari bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

## B. Titik persamaan dan Titik Perbedaan Bahasa Sunda Dialek Lelea dengan Bahasa Sunda Lain yang Masih Serumpun

Berikut ini merupakan titik persamaan dan perbedaan bahasa sunda dialek Lelea dengan bahasa sunda lainnya yang masih serumpun berikut artinya.

No	Sunda lelea	Sunda Pasundan/Serumpun	Arti Kata
1.	Punten	Punten	Permisi
2.	Cakana	Saurna	Katanya
3.	Boga	Gaduh	Punya
4.	Kotak Bibit	Parawan	Anak Gadis
5.	Caang tah poek?	Tos gaduh pasangan teu acan?	Sudah punya pasangan belum?
6.	Daek	Daek/Kersa	Mau
7.	Mikiran	Mikiran/Ngemutan	
8.	Kami	Urang/Abdi	Saya
9.	Aya	Aya	Ada
10.	Periyogi	Periyogi	Perlu
11.	Diterima	Ditampi	Diterima
12.	Hente	Henteu	Tidak
13.	Mawa	Nyandak	Bawa
14.	Jago	Pameget	Anak laki-laki
15.	Ndak	Bade	Hendak
16.	Nganjang	Nganjang	Melamar
17.	Mun	Mun	Kalau
18.	Budak	Budak/Murangkalih	Anak
19.	Esina	Eusina	Isinya

20.	Jeng	Jeung/Sareng	Dengan
21.	Ngges	Enggeus/Entos	Sudah
22.	Ente	Silaing/Hidep	Kamu
23.	Lila	Lami	Lama
24.	Goyang	Mulang/Mulih	Pulang
25.	Panglamaran	Ngalamar	Melamar
26.	Sejen	Sejen/Sanes	Lain
27.	Poe	Dinten	Hari
28.	Nentukan	Menentukan	Menentukan
29.	Waktu	Waktos	Waktu
30.	Bini	Beunih	Benih
31.	Aing	Aing/Abdi	Saya
32.	Benang	Beunang/Kenging	Dapat
33.	Ka	Ka	Ke
34.	Melak	Melak	Menanam
35.	Kendi	Kamana	Kemana
36.	Seneng/Senung	Murangalih Istri	Anak perempuan
37.	Senang	Murangalih Pameget	Anak laki-laki
37.	Kaka	Raka	Kakak
38.	Cowene	Parawan	Gadis
39.	Laki	Bujangan	Perjaka
40.	Wewe	Istri	Perempuan
41.	Ewe Aing	Istri/Bojo	Istri
42.	Engkena	Engkena	Nantinya
43.	Kuma'a	Kumaha	Bagaimana
44.	Senajan	Sanajan	Walaupun
45.	Boga	Gaduh	Punya
46.	Arta	Harta	Harta
47.	Kudu	Kedah/Kudu	Harus
48.	Usa'a	Usaha	Usaha
49.	Kur	Keur/Kangge	Untuk
50.	Ngora	Ngora/Anom	Muda
51.	Ula	Ulah/ Teu Kenging	Jangan
52.	Poya-poya	Poya-poya	Hura-hura
53.	Kamberan	Ameh/Supados	Supaya
54.	Kolota	Kolotna/Sepuhna	Tua
55.	Jelma	Jelma/Jalmi	Manusia
56.	Neangan	Neangan/Milari	Mencari
57.	Pekaya	Pakaya	Kekayaan
58.	jung	Jeung	Dengan
59.	Kita	Anjeun	Saudara

### C. Bahasa Sunda Dialek Lelea dalam Kajian Sociolinguistik

Ada nuansa yang berbeda jika kita mencermati bahasa sunda dialek Lelea pada contoh titik persamaan dan titik perbedaan dengan bahasa sunda lainnya yang masih serumpun di atas, bahasa yang digunakan masyarakat desa Lelea tersebut seperti

terjadi distorsi dan akulturasi dengan beberapa bahasa daerah yang ada di sekitar desa lelea yakni Bahasa Jawa Dermayon yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Jawa Indramayu.

Beberapa contoh kosakata asing dalam bahasa sunda pada contoh kartu data di atas seperti "Kami", "Kita", "Goyang", "Waktu", "Panglamaran" dan "Diterima". Kata-kata tersebut seperti serapan dari bahasa Indonesia jika kita belum mengetahui artinya, akan tetapi jika kita menelisik arti dari beberapa contoh kata tersebut, seperti kata "Goyang" yang artinya pulang, "Kami" yang artinya saya (berarti arti "Kami" dalam bahasa Lelea bersifat tunggal bukan jamak), "Kita" yang berarti "Saudara" maka sudah bisa dipastikan bahwa sebagian kosakata Lelea seperti contoh di atas mengambil serapan dari bahasa Jawa Dermayon. Ada pula bahasa sunda Lelea yang mengambil serapan dari bahasa Indonesia seperti contoh di atas, "Diterima" dan "panglamaran" serapan dari kosakata bahasa Indonesia "Melamar". Begitu pula dengan contoh pengucapan bilangan dalam bahasa sunda Lelea seperti mengambil serapan dari bahasa sunda Pasundan dan bahasa Jawa Dermayon, yakni *siji* (satu), *dua* (dua), *tolu* (tiga), *opat* (empat), *lima* (lima), *genep* (enam), *tuju* (tujuh), *delapan* (delapan), *salapan* (sembilan), *sepulu* (sepuluh).

Perbedaan yang signifikan antara bahasa sunda Lelea dengan bahasa sunda lain yang serumpun lainnya yaitu jika dalam bahasa Sunda mengenal abjad *eu*, dalam bahasa Sunda Lelea hal seperti itu tampaknya tidak digunakan. Dalam penulisan maupun pengucapan selurunya menjadi *e*, seperti halnya bahasa Jawa setempat. Pada kosakata *heunteu*, misalnya, ditulis *hente*.

## SIMPULAN

Bahasa sunda Lelea merupakan salah satu kekayaan yang ada di Indonesia yang sudah selayaknya tetap dipelihara keberadaannya. Keunikan bahasa sunda dialek Lelea menambah keanekaragaman bahasa yang ada di Indonesia sehingga layak dikaji dari berbagai sisi keilmuan berbahasa salah satunya kajian Dialektologi dan Sociolinguistik. Seperti halnya penelitian ini menitikberatkan pada keunikan bahasa sunda dialek Lelea dalam kajian Sociolinguistik.

Bahasa sunda lelea seakan hampir punah karena semakin menurunnya pengguna bahasa sunda dialek lelea, hanya sampai kepada para penutur yang sudah sepuh saja dikarenakan generasi muda Lelea banyak yang menimba ilmu ataupun berpindah tempat tinggal karena mata pencaharian di desa Lelea cenderung terbatas hanya pada sektor pertanian saja, sehingga generasi muda Lelea banyak yang hijrah ke luar kota.

Apresiasi yang luar biasa dari pemerintah untuk tetap memelihara keunikan desa Lelea dengan bahasa dan kebudayaannya adalah dengan menjadikan Lelea sebagai desa wisata Jawa Barat, sehingga untuk kedepannya kita sebagai masyarakat

Indonesia dapat turut andil untuk mempertahankan kekayaan bangsa melalui terpeliharanya bahasa dan budaya yang ada di Indonesia yang salah satunya adalah bahasa dan kebudayaan Lelea.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim, Abd.Syukur. 1995. *Sosiolinguistik Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problemanya*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moleong, J. Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

# REDUPLIKASI BAHASA MINANGKABAU ISOLEK TAPUS

**Puspawati**

*Email: puspawatibratha@gmail.com*

*Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta*

## **Abstrak**

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Misalnya, dalam salah satu bahasa di kepulauan Marshall (daerah Pasifik) ada kata *takin* 'kaus kaki' direduklasikan menjadi *takinkin* 'memakai kaus kaki'.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk reduplikasi bahasa Minangkabau isolek Tapus. Untuk menganalisis bentuk redulikasi bahasa Minangkabau isolek Tapus digunakan teori Kridalaksana. Menurut Kridalaksana (1989:88) bentuk reduplikasi dapat dibagi atas tiga macam, yaitu (1) reduplikasi fonologis, (2) reduplikasi morfemis, dan (3) reduplikasi Sintaksis.

Hasil penelitian yang dihasilkan adalah (1) bentuk reduplikasi bahasa Minangkabau isolek Tapus ada tiga macam, yaitu reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaksis. Bentuk reduplikasi fonologis yang ditemukan tidak berupa perulangan leksem, tetapi pengulangan silabel atau suku kata, seperti kata *gigi*, *susu*, *kuku*, dan *cucu*. Bentuk reduplikasi morfemis yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus ada tiga macam, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi penuh dengan variasi fonem, dan reduplikasi sebagian. Reduplikasi penuh yang ditemukan ada dua macam, yaitu reduplikasi penuh tanpa afiks dan reduplikasi penuh dengan afiks. Bentuk reduplikasi penuh tanpa afiks yang ditemukan berkategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronominal, numeralia, dan kata tugas. Akan tetapi, bentuk reduplikasi penuh dengan afiks yang ditemukan berupa prefiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks.

**Kata Kunci:** Reduplikasi, bahasa Minangkabau, isolek Tapus

## 1. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau Isolek Tapus merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Kecamatan Rao (sekarang Kecamatan Padang Gelugur), yaitu bahasa Minangkabau Dialek Rao-Talu (Ayub, 1993:16). Bahasa Minangkabau Isolek Tapus ini adalah salah satu bahasa daerah yang belum terjamah dan belum terungkap, di wilayah Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatra Barat. Untuk itu, bahasa daerah ini perlu dibina dan dikembangkan. Untuk mewujudkan pembinaan dan pengembangan ini salah satu caranya ialah melakukan penelitian terhadap bahasa yang bersangkutan. Jadi, makalah ini merupakan bagian dari penelitian yang sudah saya lakukan.

Bahasa Minangkabau Tapus, sebagai bahasa daerah, adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara, dikembangkan, dan dilestarikan, seperti yang telah dilaksanakan di berbagai bahasa daerah di seluruh pelosok tanah air. Untuk dapat memelihara, mengembangkan, dan membina bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Minangkabau Tapus ini, perlu dilakukan beberapa kegiatan atau tahapan, yakni kegiatan-kegiatan yang meliputi penginventarisasian dan peningkatan mutu pemakaiannya (Halim, 1976:145—147).

## 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang telah disampaikan terdahulu, masalah yang menjadi pusat penelitian ini adalah sistem reduplikasi bahasa Minangkabau isolek Tapus, dengan dua aspek penelitian yang berupa pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana bentuk reduplikasi bahasa Minangkabau isolek Tapus?

Pada kesempatan ini saya hanya membahas reduplikasi morfemis. Adapun reduplikasi morfemis dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus ada tiga macam, yaitu (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi penuh dengan variasi fonem, dan (3) reduplikasi sebagian. Perhatikan uraian berikut.

## 3. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah reduplikasi yang mengulang seluruh bentuk kata dengan penuh. Reduplikasi penuh yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau Isolek Tapus ada dua macam, yaitu (a) reduplikasi penuh tanpa afiks dan (b) reduplikasi penuh dengan afiks. Lihat penjelasannya berikut.

### a. Reduplikasi Penuh Tanpa Afiks

Reduplikasi penuh tanpa afiks yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau Isolek Tapus berkategori nomina, verba, ajektiva, adverbial, pronomina, numeralia, dan kata tugas.

## Kategori Nomina

Reduplikasi penuh berkategori nomina yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau Tapus berupa kata benda manusiawi, hewani, dan selain manusiawi dan hewani. Reduplikasi penuh yang berupa kata benda manusiawi dapat dilihat pada data berikut.

(1) *Umak-umak* du banyak yang datang borolek.

ibu-ibu itu banyak yang datang pesta

'Ibu-ibu itu banyak yang datang ke pesta itu.'

(2) Aku sayang ko *anak-anak* kociak du.

aku sayang ke anak-anak kecil itu

'Saya sayang kepada anak-anak yang kecil itu.'

Reduplikasi penuh *umak-umak* 'ibu-ibu' dan *anak-anak* 'anak-anak' pada data (1) dan (2) adalah reduplikasi penuh berupa kata benda manusiawi. Reduplikasi ini berkategori nomina dari bentuk dasar *umak* 'ibu' pada data (1) dan *anak* 'anak' pada data (2). Selain itu, ada juga reduplikasi penuh berkategori nomina yang berupa benda hewani. Adapun contohnya dapat dilihat pada bagian berikut.

(3) Rayo Oji du *kebau-kebau* yang disomboliah gogopuak.

Hari Raya Haji itu kerbau-kerbau yang disembelih gemok-gemuk

'Pada Hari Raya Idul Adha sapi-sapi yang disembelih gemuk-gemuk.'

(4) *Boruak-boruak* du momanjek korambia potang.

beruk-beruk itu memanjat kelapa kemarin

'Monyet-monyet itu memanjat pohon kelapa kemarin.'

Reduplikasi penuh *kebau-kebau* 'kerbau-kerbau' dan *boruak-boruak* 'monyet-monyet' pada data (3) dan (4) merupakan reduplikasi penuh berupa kata benda hewani. Reduplikasi ini juga berkategori nomina dari bentuk dasar *kebau* 'sapi' pada data (3) dan *boruak* 'monyet' pada data (4). Di samping itu, reduplikasi penuh yang berkategori nomina lainnya juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau Isolek Tapus. Cermati data berikut.

(5) *Bungo-bungo* di taman du subuar.

bunga-bunga di taman itu subur

'Bunga-bunga di taman itu subur.'

(6) *Pinggang-pinggang* du pocah sadoO.

piring-piring itu pecah semuanya

'Piring-piring itu pecah semuanya.'

Reduplikasi penuh *bungo-bungo* 'bunga-bunga' dan *pinggang-pinggang* 'piring-piring' pada data (5) dan (6) merupakan reduplikasi penuh berupa kata benda lainnya,



yang bukan manusia dan bukan hewan. Reduplikasi ini juga berkategori nomina dari bentuk dasar *bungo* 'bunga' dan *pinggan* 'piring'.

### **Kategori Verba**

Dalam bahasa Minangkabau Isolek Tapus, reduplikasi penuh berkategori verba yang ditemukan berbentuk monomorfemis. Aplikasinya dapat dilihat pada data berikut.

(7) Kami *duduak-duduak* di bawah batang kayu popotang du.

kami duduk-duduk di bawah batang kayu petang itu.

'Kami duduk-duduk di bawah pohon sore itu.'

(8) *Makan-makan* ame korejoO dari tadin.

makan-makan saja kerjanya dari dari

'Makan-makan saja dia dari tadi.'

Pada kalimat (7) dan (8) terdapat reduplikasi penuh monomorfemis yang berkategori verba, yaitu *duduak-duduak* 'duduk-duduk' dan *makan-makan* 'makan-makan'. Reduplikasi penuh yang berkategori verba tersebut berasal dari bentuk dasar *duduak* 'duduk' pada data (7) dan verba *makan* 'makan' pada data (8).

### **Kategori Pronomina**

Reduplikasi penuh berkategori pronomina yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau Isolek Tapus ada tiga macam, yaitu (a) pronomina persona, (b) pronomina penunjuk, dan (c) pronomina penanya. Simak aplikasinya pada data berikut.

#### **(a) Pronomina Persona**

Dalam bahasa Minangkabau Isolek Tapus ditemukan reduplikasi penuh yang berkategori pronomina persona seperti pada data berikut.

(9) *Aku-aku* ame yang umak suruah dari tadin.

aku-aku saja yang ibu suruh dari tadi

'Saya-saya terus yang disuruh ibu dari tadi.'

(10) *Awak-awak* ame yang diajak poi, urang du ndo pernah do

kita-kita saja yang diajak pergi, orang itu tidak pernah

'Kita-kita terus yang dibawa pergi, mereka tidak pernah diajak.'

Reduplikasi penuh yang berkategori pronomina persona pada data (9) dan (10) adalah *aku-aku* 'saya-saya' dan *awak-awak* 'kita-kita'. Pronomina persona *aku-aku* 'saya-saya' pada data (9) merupakan reduplikasi penuh yang berkategori pronomina persona dengan bentuk dasar *aku* 'saya', yaitu pronomina persona pertama

tunggal. *Awak-awak* pada data (10) merupakan pronomina penuh yang berkategori pronomina persona dengan bentuk dasar *awak* 'kita', yaitu pronomina persona pertama jamak. Dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus ini ditemukan juga bentuk dasar *awak* 'saya' berkategori pronomina persona pertama tunggal.

### (b) Pronomina Penunjuk

Dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus reduplikasi penuh berbentuk pronomina penunjuk yang ditemukan adalah *iko* 'ini' dan *ko kian* 'ke sana'. Pronomina penunjuk ini dapat dibentuk menjadi reduplikasi penuh. Perhatikan data berikut.

(11) *Jangan iko-iko* ame yang disobuik tiok ari.

jangan ini-ini saja yang disebut tiap hari

'Jangan ini-ini saja yang disebut tiap hari.'

(12) *Ko kian-kian* abang sobuak, sompik gu.

ke sana-sana kamu (laki-laki) sedikit, sempit saya

'Agak ke sana kamu sedikit, sempit saya.'

Reduplikasi penuh berkategori pronomina penunjuk pada data (11) dan (12), yaitu *iko-iko* 'ini-ini' dan *ko kian-kian* 'agak ke sana'. Reduplikasi penuh tersebut terbentuk dari kata penunjuk *iko* 'ini' dan *ko kian* 'ke sana'.

### (c) Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai penanya. Pronomina penanya yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus berbentuk reduplikasi penuh adalah *bilo-bilo* 'kapan-kapan', *siapo-siapo* 'siapa-siapa', *brapo-brapo* 'berapa-berapa', *mano-mano* 'mana-mana', *apo-apo* 'apa-apa', *ngapo-ngapo* 'mengapa-mengapa', *kmano-kmano* 'ke mana-ke mana', dan *bak mano-bak mano* 'bagaimana-bagaimana'. Simak penerapannya antara lain pada data berikut.

(13) *Bilo-bilo* poi wak ko skola tu, yo!

kapan-kapan pergi kita ke sekolah itu, ya

'Kapan-kapan kita pergi ke sekolah itu.'

(14) *Siapo-siapo* yang poi brolek ko kampuang?

siapa-siapa yang pergi pesta ke kampung

'Siapa-siapa saja yang pergi pesta ke kampung?'

Pada kalimat (13) dan (14) terdapat reduplikasi penuh yang berbentuk pronomina penanya *bilo-bilo* 'kapan-kapan' dan *siapo-siapo* 'siapa-siap'. Reduplikasi ini dibentuk dari pronomina penanya *bilo* 'kapan' dan *siapo* 'siapa'.

### Kategori Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan. Reduplikasi penuh berkategori numeralia

yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus hanya berbentuk jumlah. Perhatikan data berikut.

(15) *Tigo-tigo* kolian soklompok.

tiga-tiga kalian sekelompok

'Tiga-tiga kalian dalam satu kelompoka.'

(16) Indo buliah duduak *duo-duo* di yang kolom du

tidak boleh duduk dua-dua di yang gelap itu

'Tidak boleh duduk berdua di tempat yang gelap itu.'

Pada kalimat (15) dan (16) terdapat reduplikasi penuh *tigo-tigo* 'tiga-tiga' dan *duo-duo* 'dua-dua'. Reduplikasi tersebut dibentuk dari numeralia *tigo* 'tiga' dan *duo* 'dua'.

### **Kategori Ajektiva**

Dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus ditemukan juga reduplikasi penuh yang dibentuk dari kata berkategori ajektiva. Lihat aplikasinya pada data berikut.

(17) *Ranca?-ranca?* ana? Gadih di siko.

cantik-cantik anak gadis di sini

'Cantik-cantik gadis di sini.'

(18) *Godang-godang* buah durian du ndoh.

besar-besar buah durian itu kan

'Buah durian itu besar-besar.'

Reduplikasi penuh yang berkategori adjektiva terdapat pada data (17) dan (18) yaitu *ranca?-ranca?* 'cantik-cantik' dan *godang-godang* 'besar-besar'. Reduplikasi tersebut dibentuk dari ajektiva *ranca?* 'cantik' dan *godang* 'besar'.

### **Kategori Adverbia**

Dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus ditemukan reduplikasi penuh yang berkategori adverbia. Perhatikan data berikut.

(19) *Jangan-jangan* ndo datang inyo kinin ko mari

jangan-jangan tidak datang dia sekarang ke sini

'Jangan-jangan dia tidak datang ke sisi sekarang.'

(20) *Paliang-paliang* bisuak gu lah sampai di rumah.

paling-paling besok saya sudah sampai di rumah

'Paling-paling saya sudah sampai di rumah besok.'

Pada data (19) dan (20) terdapat reduplikasi penuh yang berkategori adverbia, yaitu *jangan-jangan* 'jangan-jangan' dan *paliang-paliang* 'paling-paling'. Reduplikasi ini dibentuk dari adverbia dasar *jangan* 'jangan' dan *paliang* 'paling'.

## Kata Tugas

Kata tugas berbeda dengan kategori kata. Kata tugas yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat hanya dalam bentuk interjeksi. Simak data berikut.

- (21) *Onde-onde*, bak mano caroO lai ko?  
wah-wah, bagaimana caranya lagi ini?  
'Wah-wah, bagaimana caranya lagi?'
- (22) *E eh-e eh*, jangan gaduah juoO?  
e eh-e eh, jangan ganggu juga dia?  
'E eh-e eh, jangan ganggu dia?'

Dalam data (21) dan (22) di atas terlihat bahwa reduplikasi penuh *onde-onde* 'wah-wah' dan *e eh-e eh* 'e eh-e eh' terbentuk dari interjeksi *onde* 'wah' dan *e eh* 'e eh'. Reduplikasi penuh yang berbentuk kata tugas ini diucapkan agak panjang pada kata kedua yang diulang.

### b. Reduplikasi Penuh dengan Afiks

Reduplikasi penuh dengan afiks ini merupakan reduplikasi morfemis yang proses pembentukannya dapat berupa reduplikasi leksem secara penuh. Lalu, dibubuhkan afiks yang telah mengalami proses reduplikasi tadi. Untuk pembentukan reduplikasi jenis ini, afiks yang ditemukan pada reduplikasi penuh bahasa Minangkabau isolek Tapus ini berupa prefiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks. Simak data berikut.

- (23) Rini moninggage rumah lah *bobulan-bulan*.  
Rini meninggalkan rumah sudah berbulan-bulan  
'Rini meninggalkan rumah sudah berbulan-bulan.'
- (24) *Boputar-putar* kopalogu tadi.  
berputar-putar kepala saya tadi  
'Kepala saya berputar-putar tadi.'
- (25) *AdiakA dikojar-kojar* anjiang potang du.  
adiknya dikejar-kejar anjing kemarin itu  
'Adiknya dikejar-kejar anjing kemarin.'
- (26) *Tobao-bao* dekyo porangai di sinan ko mari.  
terbawa-bawa olehnya perangai di sana ke sini  
'Perangainya di sana terbawa-bawa ke sini.'
- (27) *Urangdu ponyobuik-nyobuik* rasio wak ko urang lain.  
orang itu penyebut-nyebut rahasia kita ke orang lain  
'Mereka suka menyebut-nyebut rahasia kita kepada orang lain.'

- (28) Urangdu *pomaleh-pomaleh* sadoO.  
 orang itu pemalas-pemalas semuanya  
 'Mereka pemalas semuanya.'
- (29) Korejo ayah *mombaco-baco* koran ame dari tadin.  
 kerja ayah membaca-baca koran saja dari tadi  
 'Ayah kerjanya membaca-baca koran saja dari tadi.'
- (30) Banyak urang monjua *makan-makanan* di siko.  
 banyak orang menjual makan-makanan di sini  
 'Banyak orang yang menjual makanan di sini.'
- (31) *Baco-bacoge* bagailah buku corito du untuak adiak.  
 baca-bacakan bagailah buku cerita itu untuk adik  
 'Tolong bacakan buku cerita itu untuk adik.'
- (32) Anakdu gayaA *kogodang-godangan*.  
 anak itu gayanya kebesar-besaran  
 'Anak itu gayanya kebesar-besaran.'
- (33) SorancakA awak *bosalam-salaman* sotiok bosuo.  
 sebaiknya kita bersalam-salaman setiap bertemu  
 'Kita sebaiknya bersalam-salaman setiap bertemu.'
- (34) Awak indo buliah *monggodang-godangge* masalah.  
 kita tidak boleh membesar-besarkan masalah  
 'Kita tidak boleh membesar-besarkan masalah.'

Nomina *bulan* 'bulan' dan verba *putar* 'putar' dibentuk menjadi reduplikasi penuh dengan prefiks *bo-* 'ber' sehingga terbentuk reduplikasi *bobulan-bulan* 'berbulan-bulan' seperti pada data (23) dan *boputar-putar* 'berputar-putar' pada data (24). Data (25) merupakan reduplikasi penuh yang dibubuhi prefiks *di* 'di' sehingga membentuk kalimat pasif. Reduplikasi *dikojar-kojar* 'dikejar-kejar' dibentuk dari kata dasar *kojar* 'kejar' dan dibubuhi prefiks *di* 'di'. Pada data (26) reduplikasi penuh yang berkategori verba dibubuhi prefiks *to* 'ter'. Reduplikasi penuh yang dibubuhi prefiks *to* 'ter' pada data (26) merupakan kalimat pasif. Pada data (27) dan (28) reduplikasi penuh sama-sama dibubuhi prefiks *po* 'pe', tetapi hasil pengulangannya berbeda. Pada data (27) yang diulang hanya kata dasarnya, sedangkan pada data (28) yang diulang adalah semuanya. Reduplikasi penuh *ponyobuik-nyobuik* 'penyebut-nyebut' dan *pomaleh-pomaleh* 'pemalas-pemalas' berasal dari verba dasar *sobuik* 'sebut' dan ajektiva *maleh* 'malah' yang dibubuhi prefiks *po* 'pe'. Data (29) merupakan reduplikasi penuh yang dibubuhi prefiks *mo* 'me'. Reduplikasi *mombaco-baco* 'membaca-baca' membentuk kata kerja aktif. Reduplikasi *mombaco-baco* 'membaca-baca' dibentuk dari verba dasar *baco* 'baca' yang dibubuhi prefiks *mo* 'me'.

Data (30) dan (31) merupakan reduplikasi penuh yang dibubuhi sufiks *-an* ‘-an’ dan *-ge* ‘kan’, seperti *makan-makanan* ‘makan-makanan’ pada data (30) dan *baco-bacoge* ‘baca-bacakan’ pada data (31). Reduplikasi ini berasal dari verba dasar *makan* ‘makan’ yang dibubuhi sufiks *-an* ‘-an’ dan verba dasar *baco* ‘baca’ yang dibubuhi sufiks *-ge* ‘kan’.

Data (32) merupakan reduplikasi penuh yang dibubuhi konfiks *ko-an* ‘ke-an’ sehingga membentuk reduplikasi *kogodang-godangan* ‘kebesar-besaran’. Reduplikasi ini dibentuk dari kata dasar *godang* ‘besar’ dibubuhi konfiks *ko-an* ‘ke-an’. Reduplikasi penuh pada data (33) dan (34) dapat dibubuhi simulfiks *bo-an* ‘ber-an’ dan *mo-ge* ‘me-kan’ sehingga menghasilkan reduplikasi *bosalam-salaman* ‘bersalam-salaman’ pada data (33) dan *monggodang-godangge* ‘membesar-besarkan’ pada data (34). Reduplikasi ini dibentuk dari bentuk dasar *salam* ‘salam’ dan *godang* ‘besar’ dibubuhi simulfiks *bo-an* ‘ber-an’ dan *mo-ge* ‘me-kan’.

#### 4. Reduplikasi Penuh dengan Variasi Fonem

Reduplikasi penuh dengan variasi fonem juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus. Simak aplikasinya pada data berikut.

(35) Urangdu *bulak-baliak* ame dari tadin.

orang itu bolak-balik saja dari tadi

‘Orang itu bolak-balik saja dari tadi.’

(36) Lah tangu *gorak-gorikl* dari potang.

sudah tahu saya gerak-geriknya sejak kemarin

.Saya sudah tahu gerak-geriknya dari kemrin.’

Reduplikasi penuh dengan perubahan fonem pada data (35) dan (36) juga dapat dibentuk dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus. Reduplikasi dapat dikenali bentuk dasarnya, seperti *bulak-baliak* ‘bolak-balik’, bentuk dasarnya adalah *baliak* ‘balik’ pada data (35) dan *gorak-gorik* bentuk dasarnya adalah *gorak* ‘gerak’ pada data (36).

#### 5. Reduplikasi Sebagian (Dwipurwa)

Reduplikasi sebagian (dwipurwa) ditemukan juga dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus. Cermati aplikasinya pada data berikut.

(37) Durian du buahA *rorondah*.

durian itu buahnya rendah-rendah

‘Durian itu buahnya rendah-rendah.’

(38) *Botitigo* urangdu datang ko mari.

Bertiga-tiga mereka datang ke sini

‘Mereka datang ke sini bertiga-tiga.’

- (39) *Podudusi* yang banya? datang ko acara du.  
Perempuan-perempuan yang banyak datang ke acara itu  
'Perempuan yang banyak datang ke acara itu.'
- (40) *Cocopek* kolian datang sobuak supaya indo tolambek.  
cepat-cepat kalian datang sedikit supaya tidak terlambat  
'Agar tidak terlambat, kalian agak cepat datang.'
- (41) *Popaja* du rajin poi sokolah.  
anak-anak itu rajin pergi sekolah  
'Anak-anak itu rajin sekolah.'
- (42) *Popanjang* obuak anak gadih di siko.  
panjang-panjang rambut anak gadis di sini  
'Panjang-panjang rambut anak gadis di sini.'

Pada data (37) s.d. (42) terdapat reduplikasi sebagian. Reduplikasi sebagian yang ditemukan ada yang bentuk dasarnya terdiri atas dua suku kata, yang diulang adalah suku kata pertama seperti data *rorondah* 'rendah-rendah' pada data (37) dan *cocopek* 'cepat-cepat' pada data (40), *popanjang* 'panjang-panjang', dan *popaja* 'anak-anak'. Namun, jika bentuk dasarnya terdiri atas tiga suku kata, yang diulang adalah suku kata kedua, seperti *podudusi* 'perempuan-perempuan' pada data (39) dan kata yang berimbuhan yang diulang tetap suku kata pertama pada bentuk dasarnya seperti data *botitigo* 'bertiga-tiga' pada data (38). Pada data (41) dan (42) terlihat adanya perubahan bunyi fonem *a* menjadi *o* seperti data *popaja* 'anak-anak' dan *popanjang* 'panjang-panjang'.

## 6. Simpulan

Dari hasil penelitian yang sudah disampaikan terdahulu dapat disimpulkan:

1. Reduplikasi morfemis dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus berbentuk, (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi penuh dengan variasi fonem, dan (3) reduplikasi sebagian.
2. Reduplikasi penuh ada dua, yaitu reduplikasi penuh tanpa afiks dan reduplikasi penuh dengan afiks.
3. Reduplikasi penuh tanpa afiks yang ditemukan berkategori, nomina, verba, pronomina, numeralia, ajektiva, adverbial, dan kata tugas.
4. Reduplikasi penuh dengan afiks dapat berupa prefiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks.
5. Reduplikasi penuh dengan variasi fonem dapat diketahui bentuk dasarnya.
6. Reduplikasi sebagian yang ditemukan, ada tiga macam, yaitu suku kata yang pertama yang diulang jika bentuk dasarnya dua suku kata, jika tiga suku kata, suku kata yang kedua yang diulang, begitu juga dengan yang berimbuhan, bentuk dasarnya yang diulang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Asni. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perum Balai Pustaka. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional Jilid I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zaim, M. 2001. *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: Universitas Negeri Padang.



# OPTIMALISASI PERAN BAHASA INDONESIA DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Sitti Rabiah

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia  
sittirabiah64@yahoo.co.id*

## Abstrak

Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*) merupakan salah satu pilar dari Masyarakat ASEAN yang telah dimulai pemberlakuannya pada 31 Desember 2015. Efektif mulai 1 Januari 2016, Indonesia telah memulai era baru dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang berimplikasi terhadap berbagai aspek, salah satunya membuka kran pekerja asing dari negara-negara anggota ASEAN ke Indonesia. Pemberlakuan MEA di Indonesia harus disikapi secara positif, perspektif yang dapat digunakan yakni menjadikan MEA sebagai sarana mempromosikan bahasa Indonesia kepada pekerja asing di Indonesia. Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan 250 juta jiwa rakyat Indonesia tentunya menjadi agenda prioritas bagi para pekerja asing untuk mempelajari bahasa Indonesia agar bisa membaur dengan masyarakat. Sejak awal kehadirannya, bahasa Indonesia telah membuktikan mampu mempersatukan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa daerah yang beragam. Sehingga bahasa Indonesia di era MEA tentunya dapat semakin berkembang dengan semakin banyaknya orang-orang mempelajarinya. Instrumen untuk mengoptimalkan peran bahasa Indonesia dalam MEA yakni penguatan peran pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan sosialisasi meluas mengenai Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI). Kedua instrumen ini perlu didukung secara penuh oleh pemerintah melalui instansi terkait agar visi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dapat terintegrasi dengan MEA.

**Kata Kunci:** Optimalisasi, Peran, Bahasa Indonesia, Masyarakat Ekonomi ASEAN

## **Abstract**

*ASEAN Economic Community (AEC) is one of the pillars of the ASEAN Community which has begun its entry into force on December 31, 2015. Effective on January 1, 2016, Indonesia has embarked on a new era in the AEC, which has implications for various aspects, one of them open the tap of foreign workers from ASEAN member countries to Indonesia. Enforcement of AEC in Indonesia should be addressed in a positive perspective. The perspective can be used which makes the AEC as a tools to promote Indonesian languages for foreign workers in Indonesia. The need to communicate with 250 million people of Indonesia must become a priority agenda for foreign workers to learn Indonesian language to be integrated into society. Since the beginning of its presence, Indonesian has proved able to unite the people of Indonesia, which consists of various ethnic and diverse regional languages. Then, Indonesian languages in the AEC can certainly growing as more people learn it. Instruments to optimize the role of Indonesian languages in the AEC namely strengthening the role of the teachers of Indonesian Languages for Foreign Language Speakers (BIPA) and the dissemination of the Indonesian Languages Competency Test (UKBI). Both of these instruments need to be fully supported by the government through relevant agencies so that the vision of the Indonesian language as an international language can be integrated with the AEC.*

**Keywords:** *Optimalization, Roles, Indonesian Language, ASEAN Economic Community*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia telah memulai era baru bersama negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) / Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Perbara) yakni diberlakukannya era *ASEAN Community* / Masyarakat ASEAN yang mulai diberlakukan 31 Desember 2015 atau efektif dimulai 1 Januari 2016. Masyarakat ASEAN terdiri atas tiga pilar yakni: Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA/AEC), Masyarakat, Masyarakat Politik dan Keamanan ASEAN (MPKA/APSC) dan Masyarakat Sosial dan Budaya ASEAN (MSBA/ASCC). Ketiga pilar ini membawa implikasi bagi Indonesia, namun yang menjadi arus utama dalam pembicaraan di kalangan akademisi dan praktisi yakni MEA.

Salah satu implikasi pemberlakuan MEA di Indonesia yakni kran pekerja asing dari negara-negara anggota ASEAN semakin terbuka. Namun demikian, implikasi yang ditimbulkan patut direspon secara positif oleh kalangan akademisi bahasa Indonesia yang melihat masuknya pekerja asing sebagai peluang bukan sebagai ancaman. Perspektif yang dapat digunakan yakni menjadikan MEA sebagai sarana mempromosikan bahasa Indonesia kepada pekerja asing yang telah bekerja di Indonesia, maupun yang akan bekerja di Indonesia melalui kebijakan kebahasaan yang tepat dan efektif.

Hal ini dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan peran bahasa Indonesia dalam masyarakat ASEAN, sehingga bahasa Indonesia menjadi tuan rumah di negara sendiri, demikian juga dengan pekerja Indonesiannya. Makalah ini akan mengulas lebih lanjut langkah-langkah yang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek strategis yang dimiliki bahasa Indonesia.

## **B. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional Menuju Bahasa Internasional**

Sejarah bangsa Indonesia telah menempatkan bahasa Indonesia pada kedudukan yang vital salah satunya sebagai bahasa persatuan, atau bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dihadapkan dengan kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia itu, telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan Indonesia. (Alwi dan Sugono, 2011b:5)

Bahasa Indonesia dalam peristiwa sumpah pemuda 1928 telah dikukuhkan kehadirannya sebagai bahasa yang demokratis, yang tidak mencerminkan status stratifikasi sosial pemakainya. Oleh karena itu bahasa Indonesia dapat diterima dan dengan mudah dipelajari oleh generasi muda bangsa dari seluruh kelompok etnik yang juga memiliki bahasa daerah yang beranekaragam.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah. Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36: Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan dalam bagian pertimbangan menyatakan bahwa: bahasa Indonesia sebagai bahasa negara merupakan sarana pemersatu, identitas dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bahasa Indonesia juga merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan dalam tingkat nasional, (4) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (5) sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, (6) bahasa media massa, (7) pendukung sastra Indonesia, dan (8) pemer kaya bahasa dan sastra daerah. (Alwi dan Sugono, 2011b:5)

Selain fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, pemerintah dalam Pasal 44 UU No. 24/2009 juga berkomitmen untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional ini dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan dan ketentuan lebih lanjut diatur dalam Peraturan Pemerintah. Kebijakan ini menjadi landasan bagi lembaga kebahasaan dalam hal ini Badan Bahasa di tingkat Pusat dan Balai Bahasa di daerah, serta akademisi bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk mendorong upaya bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional.

Kongres Bahasa Indonesia X pada Oktober 2013 yang mengangkat tema "Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional" merekomendasikan poin-poin penting yang mengungkap strategi bahasa Indonesia menuju bahasa Internasional dan posisi bahasa Indonesia di ASEAN. Secara umum poin-poin tersebut membahas antara lain: peningkatan kualitas dan kuantitas kerjasama dengan berbagai pihak luar negeri untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia di tingkat komunitas ASEAN maupun dunia internasional dengan dukungan sumber daya yang maksimal, pelibatan seluruh komponen bangsa untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia melalui "diplomasi total", pemerintah memperkuat peran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dengan mengembangkan kurikulum, bahan ajar dan silabus yang standar, termasuk bagi Masyarakat ASEAN dan penerapan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai "paspor bahasa" bagi tenaga kerja asing di Indonesia".

Proses bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional (bahasa negara) telah melalui proses panjang di mulai dengan peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928, kemudian semangat ini diadopsi ke dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dan dibuatkan regulasi khusus dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Kemudian bahasa Indonesia menuju bahasa internasional telah mulai digagas dengan menghadirkan bagian khusus dalam UU No. 24/2009 yang membahas tentang peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Kemudian ditindaklanjuti menjadi tema agenda lima tahunan dalam Kongres Bahasa Indonesia X serta menjadi isu strategis dalam Rembuknas Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 pada minggu keempat Februari 2016. Hal-hal yang dipaparkan di atas merupakan dasar pemahaman untuk mendorong bahasa Indonesia menuju bahasa internasional dan menyusun strategi untuk mengoptimalkan peran bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN.

### **C. Sejarah Singkat ASEAN dan MEA**

Menilik sejarah ASEAN (*The Association of Southeast Asian Nations*) sebagai organisasi regional di kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari 10 negara yang didirikan 8 Agustus 1967 oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Sejak pendiriannya anggota ASEAN telah meliputi Brunei Darussalam, Myanmar, Kamboja,

Laos, dan Vietnam. Dalam dokumen pendirian ASEAN (The ASEAN Declaration/The Bangkok Declaration) menyebutkan bahwa maksud dan tujuan pertama didirikannya ASEAN adalah untuk mempercepat pembangunan ekonomi, kemajuan sosial, dan perkembangan kejayaan di kawasan guna memperkuat dasar bagi sebuah komunitas yang sejahtera dan damai di Asia Tenggara. Adapun maksud dan tujuan kedua untuk meningkatkan perdamaian dan stabilitas kawasan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan ASEAN tersebut, mulai 31 Desember 2015 Indonesia bersama 9 negara anggota ASEAN lainnya yakni: Brunei Darussalam, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja akan mulai memasuki babak baru dalam kerangka ASEAN Community. Komunitas ini terdiri atas tiga pilar yakni: ASEAN Economic Community (AEC)/Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), ASEAN Political and Security Community (APSC)/Masyarakat Politik dan Keamanan ASEAN (MPKA) dan ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)/Masyarakat Sosial dan Budaya ASEAN (MSBA).

Integrasi masyarakat ASEAN bagi Indonesia dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap langkah-langkah untuk mengoptimalkan peran bahasa Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memerlukan pendekatan interdisipliner, selain pendekatan kebahasaan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ilmuwan dari bidang ilmu lainnya turut berkontribusi untuk memberikan masukan-masukan konstruktif bagi pengembangan bahasa Indonesia di dunia internasional. Identifikasi mutakhir terhadap potensi yang ada dapat memperbesar manfaat dan keuntungan yang diperoleh oleh Indonesia, serta meminimalisasi kerugian yang dapat timbul akibat ketidakpahaman Indonesia atas konsekuensi kesepakatan tersebut.

#### **D. Optimalisasi Peran Bahasa Indonesia dalam MEA**

Implikasi dimulainya era MEA yang efektif diberlakukan 31 Desember 2015 di seluruh negara anggota ASEAN juga dirasakan Indonesia. Kekhawatiran yang timbul di masyarakat atas pemberlakuan MEA, salah satunya membuka kran pekerja asing masuk ke Indonesia, sehingga lapangan pekerjaan semakin berkurang dan pengangguran semakin meningkat. Jika dilihat dari perspektif kebahasaan, masuknya pekerja asing di Indonesia dengan membawa bahasa dari negara asalnya tentu mengancam eksistensi bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat.

Namun demikian, hal ini patut disikapi secara positif. Perspektif yang digunakan yakni menjadikan MEA sebagai sarana mempromosikan bahasa Indonesia kepada pekerja asing di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kebutuhan para pekerja asing untuk berkomunikasi dengan 250 juta jiwa rakyat Indonesia agar bisa membaur dengan masyarakat, sehingga menjadi agenda prioritas mereka. Instrumen yang ditawarkan untuk mengoptimalkan peran bahasa Indonesia dalam MEA yakni penguatan peran pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan sosialisasi meluas mengenai Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI).

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikutip Kompas (2013) menyatakan bahwa salah satu tugas (dan) fungsi badan bahasa (Kemdikbud), yaitu menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Fungsi ini tentu terkait dengan ikhtiar kita mengajar bahasa Indonesia pada penutur asing.

Perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri sangat terlihat adanya keragaman motivasi sosial dan politik dengan keterlibatan pemerintah, lembaga swasta, universitas, kerjasama internasional, orientasi pengajaran, penyediaan materi ajar, dan manajemen pelatihan. Perkembangan BIPA di luar negeri ini khususnya di Korea, Australia, Amerika Serikat, Jerman, dan Rusia. Akan tetapi, sebagian besar pemelajar BIPA adalah dari Korea. Sifat pembelajaran BIPA yang melibatkan penutur asing ini membuat kebanyakan kegiatan pembelajaran BIPA berlangsung di luar Indonesia. Minat penutur asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia memang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya orang asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan, seperti tujuan politik, ekonomi, perdagangan, seni-budaya, wisata, maupun pendidikan. (Robita: 2012)

Minat yang besar terhadap program BIPA di dalam maupun di luar negeri merupakan kekuatan bahasa Indonesia untuk semakin memperkenalkan bahasa ini kepada orang asing, utamanya masyarakat ASEAN yang terdiri dari 600 juta jiwa yang bergerak di kawasan Asia Tenggara. Selain menjangkau negara-negara besar, BIPA juga perlu didorong untuk dipelajari oleh masyarakat ASEAN dengan melakukan kerjasama yang intensif antar-kampus, lembaga bahasa maupun perwakilan Indonesia yang berada di kawasan Asia Tenggara.

Para pengajar BIPA di Indonesia saat ini sudah mempunyai organisasi profesi yang disebut Asosiasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing atau APPBIPA. APPBIPA mempunyai visi untuk menjadi organisasi profesi yang mandiri dan profesional dalam bidang pengajaran dan penyelenggaraan BIPA demi mewujudkan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi internasional; dan misi membantu pemerintah dalam meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme pengajar dan pegiat BIPA dan meningkatkan citra Indonesia melalui pengajaran BIPA. Dukungan organisasi profesi seperti APPBIPA tentu semakin menguatkan visi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, khususnya peran bahasa Indonesia dalam MEA.

Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI) merupakan salah satu instrumen yang juga menunjang visi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, khususnya perannya dalam MEA. UKBI adalah uji kemahiran (*proficiency test*) untuk mengukur kemahiran berbahasa seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan

bahasa Indonesia, baik penutur Indonesia maupun penutur asing. UKBI meliputi lima seksi, yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara).

UKBI dikembangkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 1997, sebagai rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia III, dan diresmikan penggunaannya oleh Menteri Pendidikan Nasional, Dr. Bambang Sudibyo pada tahun 2006. Di masa yang akan datang uji kemahiran ini akan digunakan sebagai instrumen penerimaan pegawai dan syarat bagi orang asing yang ingin belajar dan bekerja di Indonesia, seperti halnya TOEFL dalam Bahasa Inggris.

Dalam konteks ASEAN, UKBI dapat digunakan sebagai instrumen bagi masuknya pekerja asing melalui *Mutual Recognition Agreements* (MRAs) yang telah disepakati oleh negara-negara anggota ASEAN. Dikutip dari website Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap 8 profesi yang menjadi prioritas yakni akuntansi, teknik, survei, arsitektur, keperawatan, kesehatan, perawatan gigi dan pariwisata. (Kemenaker, 2014)

Pekerja migran ASEAN yang berada pada 8 profesi yang telah disepakati ini patut untuk mempelajari bahasa di negara tujuan, utamanya pekerja migran ASEAN yang masuk ke Indonesia. Profesi perawat, tenaga kesehatan, dokter gigi dan pariwisata merupakan profesi yang memerlukan kecakapan bahasa Indonesia, dikarenakan profesi ini bersentuhan langsung dengan masyarakat dan interaksi juga terjadi secara langsung. Sehingga UKBI dapat digunakan sebagai salah satu prasyarat untuk bekerja di Indonesia. Walaupun demikian profesi akuntan, teknisi, survei dan arsitektur tetap memerlukan kecakapan berbahasa Indonesia yang cukup, dikarenakan lingkungan kerja yang dihadapi menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan memberikan instruksi kerja.

## E. Penutup

Bahasa Indonesia dalam MEA patut disikapi dengan bijak. Bahasa Indonesia dapat melakukan promosi terbuka kepada siapapun pekerja migran ASEAN yang tertarik bekerja di Indonesia. Pembukaan lembaga BIPA di negara-negara anggota ASEAN tentunya semakin mengukuhkan peran bahasa Indonesia dalam MEA.

Profesi yang dibolehkan untuk bergerak secara bebas di negara-negara anggota ASEAN juga memerlukan kecakapan tertentu dalam bahasa Indonesia hal ini bergantung pada intensitas komunikasi yang diperlukan. Misalnya profesi yang berinteraksi langsung dengan masyarakat memerlukan kecakapan pada kategori mahir, sedangkan profesi yang berinteraksi terbatas di lingkungan kerja memerlukan kecakapan pada kategori cukup.'

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y dan Sri, A. 2013. *Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)*. Bandung: CV. Rizqi.
- Alwi, Hasan, dan Dendy Sugono (ed.). 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- ASEAN. 2011. *Roadmap for an ASEAN Community 2009-2015*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Asosiasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Visi Misi* - <http://apbbipa.org/apbbipa/visimisi>, diakses 7 April 2016.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia X-<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/rekomendasi-kongres-bahasa-indonesia-x>, diakses 7 April 2016.
- Cipto, Bambang. 2007. *Hubungan Internasional di Asia Tenggara*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Irsan, Abdul. 2010. *Peluang dan Tantangan Diplomasi Indonesia*. Jakarta: Himmah Media.
- Kementerian Ketenagakerjaan. *Hadapi MEA 2015 Pemerintah Fokus Siapkan 8 Profesi Prioritas* - <http://ppid.depnertrans.go.id/hadapi-mea-2015-pemerintah-fokus-siapkan-8-profesi-prioritas>, diakses 7 April 2016.
- Kompas. *BIPA Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional* - <http://lipsus.kompas.com/kemdikbud/read/2013/10/23/1253102/BIPA.Tingkatkan.Fungsi.Bahasa.Indonesia.Menjadi.Bahasa.Internasional>, diakses 7 April 2016.
- Warsito, Tulus, dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zulfikar, Achmad. 2013. *Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa ASEAN: Peluang dan Tantangan Menuju ASEAN Community 2015*. Makalah. Disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia X di Hotel Grand Sahid Jakarta, 28-31 Oktober 2013.
- Zulfikar, Achmad. 2015. *Mapping the Position of Indonesian Migrant Workers towards ASEAN Economic Community 2015*. Makalah. Disajikan pada 1<sup>st</sup> International Conference of Journal Government and Politics di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 14 Maret 2015.



# KARAKTERISTIK RAGAM BAHASA HUKUM DALAM WACANA SENGKETA KEPERDATAAN

Triwati Rahayu  
*Universitas Ahmad Dahlan*

## Abstrak

Karakteristik ragam bahasa hukum dalam wacana sengketa keperdataan menggunakan kajian bidang sosiolinguistik. Data diperoleh dari wacana surat gugatan, surat jawaban/eksepsi, replik, duplik, dan putusan pada sengketa keperdataan. Bentuk wacana perkara keperdataan terdiri atas dua bentuk perkara, yaitu perkara gugatan (*contentiosa*) dan perkara permohonan (*voluntair*). Wewenang pengadilan menyelesaikan perkara di antara para pihak yang bersengketa disebut yurisdiksi *contentiosa*. Perkara permohonan bersifat sepihak dan permasalahan yang diajukan untuk diselesaikan pengadilan tidak mengandung sengketa sedangkan perkara perdata yang berbentuk gugatan mengandung sengketa di antara dua pihak atau lebih. Proses penyelesaian sengketa di pengadilan dilakukan melalui proses sanggah menyanggah dalam bentuk gugatan, jawaban/eksepsi, replik, duplik, dan konklusi. Karakteristik ragam bahasa hukum pada wacana sengketa keperdataan terdiri atas pemakaian register pada wacana sengketa keperdataan; pemakaian struktur wacana surat gugatan, surat jawaban/eksepsi, replik, duplik, dan putusan.

**Kata kunci:** ragam, sengketa, keperdataan

## A. Pendahuluan

Pemakaian bahasa dalam berbagai kegiatan sosial pada umumnya memunculkan berbagai variasi bahasa. Variasi bahasa ini dapat disebabkan oleh sifat kegiatan yang menggunakan bahasa. Sifat kegiatan atau bidang tertentu sering menimbulkan suatu pemakaian bahasa yang berbeda dengan sifat kegiatan atau bidang lain. Dalam hal ini, pemakaian bahasa yang berbeda itu ditunjukkan dengan pemakaian kata-kata khas yang jarang dipakai dalam pemakaian bahasa yang lain.

Sarana penyampaian bahasa juga dapat menimbulkan perbedaan wujud bahasa. Berdasarkan sarana penyampaian bahasa, ada dua jenis ragam bahasa, yakni ragam bahasa lisan dan ragam bahasa ragam tulis yang keduanya memiliki perbedaan yang

mendasar. Selain itu, situasi penyampaian bahasa juga akan menimbulkan bentuk ragam bahasa yang berbeda. Situasi kurang formal akan menimbulkan ragam bahasa nonformal, sedangkan situasi formal akan menimbulkan juga ragam bahasa formal.

Menurut Fishman (1972:22) masyarakat bahasa merupakan suatu masyarakat ujaran yang anggotanya memiliki paling tidak satu ragam tujuan dan norma-norma pemakaian yang cocok. Masyarakat bahasa juga muncul kelompok sosial yang mempunyai ciri khas dalam penggunaan kata atau istilah yang digunakan karena adanya faktor tertentu.

Ditinjau dari sudut pandang linguistik, bahasa khas yang digunakan dalam kelompok sosial baik itu berupa kode-kode, istilah-istilah, atau ungkapan khusus termasuk dalam suatu variasi, bahasa atau register. Menurut Hadikusumo (1992:2) ragam bahasa hukum Indonesia adalah bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam bidang hukum yang mengingat fungsinya mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik bahasa hukum Indonesia terletak pada istilah-istilah, komposisi, dan gaya bahasanya, serta kandungan isinya yang khusus.

Simposium Badan Pembinaan Hukum Nasional mengenai bahasa dan hukum pada tahun 1974, telah berhasil mencatat pandangan yang menyatu mengenai arti dan kedudukan bahasa hukum Indonesia. Beberapa catatan di antaranya adalah pertama, bahwa bahasa hukum Indonesia adalah bahasa Indonesia yang digunakan di dalam kehidupan hukum Indonesia dan karena fungsinya memiliki karakteristik tersendiri. Kedua, sebagai bahasa maka bahasa hukum Indonesia haruslah memenuhi syarat-syarat estetika. Ketiga, bahwa sifat khas dari bahasa hukum itu terletak pada kekhususan istilah-istilah, komposisi dan gaya bahasanya, antara lain komposisi dan gaya bahasa dalam perundang-undangan, keputusan hakim dan akta otentik. Keempat, bahwa bahasa hukum itu milik seluruh masyarakat dan bukan semata-mata milik para ahli hukum, karena itu bahasa hukum Indonesia dalam peraturan perundang-undangan itu harus mudah dipahami oleh para anggota masyarakat (Said, 1985:53).

Dalam ilmu pengetahuan hukum dikenal beberapa cara penafsiran hukum, yaitu cara penafsiran menurut tata bahasa, sistem, sejarah, sosiologi, dan otentik (Hadikusumo, 1992:21). Cara penafsiran menurut bahasa misalnya, pada kasus Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Banjarnegara Nomor 6 tahun 1998 tentang Pemanfaatan air menurut PT. PLN Pembangkit Tenaga Listrik Jawa Bali I untuk membayar pajak berdasarkan Perda Kabupaten Banjarnegara nomor 6 tahun 1998 tersebut. Namun PLTA Mrica tidak mau membayar pajak tersebut karena perusahaan itu bukan obyek pajak berdasarkan penafsiran bahasa dalam Perda tersebut. Kata ambil dalam Perda tersebut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:27) berarti "mengurangi". Dari pengertian itu pengoperasian PLTA Mrica tidak mengurangi volume air. Dengan demikian, perusahaan di atas dapat diklarifikasikan sebagai

bukan obyek pajak karena PLTA Mrica memang tidak mengambil atau mengurangi air untuk menggerakkan turbin, melainkan hanya memanfaatkan air. Dari aturan di atas, jelaslah bahwa penggunaan peristilahan hukum yang tidak tepat akan dapat menimbulkan berbagai penafsiran hukum yang tidak tepat akan dapat menimbulkan berbagai penafsiran hukum yang berbeda dan hal ini tentunya akan menimbulkan akibat hukum yang berbeda pula.

Telaah terhadap sengketa keperdataan sangat diperlukan oleh para praktisi hukum maupun masyarakat umum. Dalam kehidupan masyarakat sering muncul konflik kepentingan yang berujung terjadinya sengketa yang bersifat keperdataan. Sengketa keperdataan yang berujung diajukannya gugatan ke pengadilan negeri sering ditemukan istilah-istilah khusus yang pemaknaannya tidak dengan mudah dapat dipahami oleh setiap orang. Seperti misalnya istilah gugatan, permohonan, jawaban, replik, duplik, konklusi, barang bukti, alat bukti, dan sebagainya.

Tugas pokok dari hakim pengadilan dalam lapangan hukum perdata adalah untuk menerima, memeriksa, dan mengadili setiap perkara yang diajukan di hadapannya. Dalam lapangan keperdataan perkara perdata dapat dikualifikasikan dalam dua bentuk perkara, yaitu perkara gugatan (*contentiosa*) dan perkara permohonan (*voluntair*). Wewenang pengadilan menyelesaikan perkara di antara para pihak yang bersengketa disebut yurisdiksi *contentiosa*. Perkara permohonan (*voluntair*) merupakan hal yang berbeda dengan gugatan (*contentiosa*), permohonan (*voluntair*) bersifat sepihak dan permasalahan yang diajukan untuk diselesaikan pengadilan tidak mengandung sengketa. Perkara perdata yang berbentuk gugatan (*contentiosa*) gugatannya mengandung sengketa di antara dua pihak atau lebih, proses penyelesaian sengketa di pengadilan dilakukan melalui proses sanggah menyanggah dalam bentuk gugatan, jawaban/eksepsi, replik dan duplik serta konklusi (Harahap, 2005:46).

Menurut Viswandro (2015: 29-30) istilah *contentiosa* atau *contentius* berasal dari bahasa Latin yang berarti 'semangat bertanding atau berpolemik'. Gugatan *contentiosa* inilah yang dimaknai gugatan perdata atau gugatan dalam praktik.

Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat akan membentuk variasi-variasi bahasa. Hal itu terjadi karena masing-masing kegiatan masyarakat tersebut mempunyai istilah-istilah yang mencerminkan keadaan lingkungan, sikap hidup, serta alam pikiran para penuturnya. Sebagian besar kata berhubungan dengan keadaan sekitar dan kehidupan penuturnya sehari-hari.

Sumarsono dan partana (2002:20) mengemukakan bahwa timbulnya variasi bahasa itu karena adanya faktor pemakai bahasa dan cara pemakaian bahasa sesuai dengan sasaran yang akan dicapai. Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi sosial, relisasinya tergantung pemakai dan tujuan pemakai.

Konsep register menurut Wardaugh (1986:48) adalah pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu misalnya pemakai bahasa para pilot, manager bank, para penjual, penggemar musik jazz, perantara, dan sebagainya.

Halliday (1978:35) membedakan register menjadi dua yaitu bahasa terbatas atau *restricted languages* dan bahasa untuk tujuan khusus atau *languages for special purposes*. Bahasa terbatas atau *restricted languages* memiliki sifat ringkas dalam penyampaian sehingga jarang dimengerti oleh orang lain yang tidak berkecimpung di bidang yang bersangkutan, contoh : kata sandi yang dipakai pada pengiriman berita pada waktu perang, pilot, dan sebagainya. Bahasa untuk tujuan khusus atau *languages for special purposes* dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Register ini terbentuk dari wacana yang dipakai suatu kelompok masyarakat yang setiap bidang kegiatan memiliki ciri register yang berbeda.

Berdasarkan pengertian register di atas, fungsi register adalah untuk menyatakan berbagai maksud, tujuan, dan topik. Oleh karena itu, register dapat berupa wacana yang bersifat khas atau urutan tertentu. Upaya untuk menganalisis register sengketa keperdataan dapat dilakukan melalui beberapa teori. Hymes (Wardhaugh, 1986:238-241) mengemukakan delapan faktor yang terlibat dalam komponen tutur (*speech components*). *Setting* dan *scene* ( S ) yaitu tempat dan waktu serta latar budaya suatu peristiwa komunikasi berlangsung. *Participant* ( P ) yaitu berbagai kombinasi penutur-penutur, atau pengirim-penerima, yang biasanya mengisi peran sosial tertentu. *Ends* ( E ) yaitu hasil atau tujuan yang akan dicapai oleh pelibat pada kesempatan tertentu. *Act sequence* ( A ) yaitu bentuk dan muatan sebesar dari isi pesan. *Key* ( K ) yaitu nada, cara mengenalkan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur. *Instrumentalities* ( I ) yaitu saluran atau media penyampaian yang dipergunakan (ragam tulis atau lisan), serta bentuk tuturan yang dipakai. *Norms of interaction and interpretation* ( N ), yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi atau norma-norma interpretasi yang harus dipahami oleh seseorang. *Genre* ( G ), yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur, misalnya puisi, teka-teki, pidato, ceramah, dan sebagainya. Kedelapan faktor itu disingkat menjadi SPEAKING.

## B. Metode

Data penelitian diperoleh dari wacana surat gugatan, jawaban atas gugatan, replik dan duplik, serta putusan hakim peradilan tingkat pertama ( Pengadilan Negeri ) pada sengketa keperdataan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data berasal dari para pengacara, Lembaga Bantuan Hukum, dan pengadilan negeri.

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan secara cermat bentuk register dan ciri-ciri yang menjadi karakteristik wacana sengketa keperdataan. Hal ini terlihat dari kerangka berpikir,

metode yang mencakup teknik pengumpulan data, jenis data, dan teknik analisis data. Metode penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Karakteristik pada Wacana Sengketa Keperdataan

Wacana sengketa keperdataan sebagai bagian dari ragam bahasa hukum memiliki berbagai bentuk istilah yang fungsinya mempunyai karakteristik tersendiri. Ciri-ciri dan sifat-sifat yang menandai register sengketa keperdataan, yaitu ragam bahasa yang digunakan adalah ragam tulis; memakai ragam formal; dan gaya paparannya berdasarkan konvensi.

##### a. Register Sengketa Keperdataan

Ciri yang menonjol dalam register sengketa keperdataan adalah adanya pemakaian kata yang berasal dari bahasa Belanda. Hal ini terjadi karena hukum Indonesia mengikuti pola Eropa Continental yang juga berlaku di negara Belanda.

Contoh :

- (1) Sita jaminan (*conservatoir beslag*)
- (2) Gugatan penggugat yang bersifat prematur (*exceptio dilatoria*)
- (3) Menyatakan putusan ini dapat dijalankan lebih dahulu (*uitvoerbaar bij voorraad*) meskipun timbul *verzet* atau banding
- (4) Apabila pengadilan negeri ... berpendapat lain, mohon keadilan yang seadil-adilnya (*ex aequo et bono*)
- (5) Perbuatan melawan hukum (*onrechtmatige daad*) terhadap seseorang ...
- (6) Telah berkekuatan hukum tetap (*in kracht van gewijsde*)

Kekhususnya yang lain dalam register sengketa keperdataan tampak pada istilah hukum yang arti dan tafsirannya dapat dilihat dari segi pandangan hukum . misalnya, istilah **wanprestasi** yang memiliki makna 'tidak terpenuhinya kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh seseorang (tergugat) atau ingkar janji/cidera janji. Istilah di atas hanya dipakai pada bidang hukum saja.

Register Sengketa Keperdataan

No.	Register	Makna
1.	Penggugat	'orang yang mengajukan gugatan'
2.	Tergugat	'orang yang diduga melakukan pelanggaran atas hak-hak penggugat (wanprestasi)'

3.	surat kuasa khusus	'surat perjanjian pemberian kuasa dari para pihak yang berperkara pada seorang advokat untuk mewakili kepentingan hukumnya di luar pengadilan maupun di dalam pengadilan'
4.	Bertindak untuk dan atas nama	'mewakili kepentingan hukum dari para pihak'
5.	primair	'pokok'
6.	Subsidiar	'pengganti'
7.	Nota jawaban	'surat jawaban'
8.	dalil-dalil	'alasan-alasan'
9.	konklusi jawaban	'kesimpulan jawaban'
10.	Replik	'jawaban dari penggugat atas jawaban tergugat'
11.	Duplik	'jawaban tergugat atas replik penggugat'
12.	Konvensi	'gugatan yang diajukan oleh penggugat asli'
13.	Eksepsi	'jawaban yang berbentuk perlawanan yang biasanya berhubungan dengan hukum acara'
14.	Pokok perkara	'inti dari pokok masalah yang menjadi sengketa para pihak'
15.	rekonvensi	'gugatan balik yang diajukan oleh tergugat konvensi terhadap penggugat konvensi'
16.	Memori banding	'penjelasan atas upaya hukum banding ke Pengadilan Tinggi'
17.	Kontra memori banding	'jawaban atas memori banding'

## b. Pemakaian Kalimat Panjang

Teks dalam sengketa keperdataan sangat khas dengan kompleksitas kalimat yang digunakan. Kecenderungan kalimat adalah panjang-panjang dan satu paragraf sering hanya berupa satu kalimat yang sangat panjang. Dalam penulisannya, kalimat dalam sengketa keperdataan sangat sering digunakan tanda baca dan kata penghubung yang berfungsi untuk memisahkan berbagai macam hal yang dituangkan dalam pasal-pasalnya. Pembuatan surat gugatan dan jawabannya memakai kalimat yang panjang supaya tidak terjadi multitafsir dan ingin lebih memperjelas maksudnya. Contoh pemakaian kalimat panjang dapat dilihat berikut ini.

1. Bahwa penguasaan tanah milik penggugat yang dilakukan para penggugat adalah perbuatan melawan hukum, oleh karenanya sangatlah beralasan para tergugat atau siapapun yang menempati objek sengketa dihukum untuk meninggalkan dan menyerahkan objek sengketa kepada penggugat dalam keadaan kosong dan ....
2. Bahwa tergugat I membantah, menyangkal, dan menolak dalil-dalil yang dikemukakan penggugat dalam posita maupun tuntutan penggugat dalam petitumnya, kecuali terhadap hal-hal yang secara jelas dan tegas diakui kebenarannya oleh para tergugat. Pada contoh di atas, advokat ingin mengemukakan konsep pemikiran yang

sistematis dan kronologis berdasarkan peristiwanya sehingga pokok pemikirannya tidak terpisah-pisah. Walaupun demikian, masyarakat pada umumnya kadang-kadang agak sulit memahami pokok pikiran yang sesungguhnya.

### **c. Struktur Wacana Sengketa Keperdataan**

Bentuk wacana pada hakekatnya merupakan struktur wacana yang terikat dengan fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Untuk memahami gagasan dalam wacana diperlukan pemahaman tentang struktur wacana sengketa keperdataan yang menjadi sarana dan konteks yang ada dalam wacana. Dalam penelitian ini, wacana sengketa keperdataan terdiri atas surat gugatan, jawaban, eksepsi, replik, duplik, dan putusan.

#### **1. Struktur Surat Gugatan**

Struktur wacana surat gugatan memuat judul, tempat dan tanggal, alamat pengadilan yang dituju, identitas para pihak, alasan gugatan (posita), dan tuntutan (petitum) serta . tanda tangan penggugat atau tanda tangan advokat.

##### **a) Judul Surat Gugatan**

Judul tidak diwajibkan dalam pembuatan surat gugatan, tetapi berfungsi untuk memudahkan pemahaman dan membantu panitera pengadilan untuk meregister surat gugatan. Judul dan isi gugatan harus sinkron karena kalau tidak sama gugatan dapat menjadi kabur. Judul gugatan biasanya berbentuk frasa atau klausa.

Contoh:

Perihal: Gugatan perbuatan melawan hukum

Perihal: Gugatan mengenai cedera janji dan permohonan sita jaminan

##### **b) Tempat dan Tanggal Surat Gugatan**

Tempat dan tanggal sangat penting dalam pembuatan surat gugatan karena dapat mengakibatkan gugatan tidak dapat diterima. Hal ini dapat terjadi gugatan prematur karena tanggal jatuh tempo suatu tagihan atau gugatan kadaluwarsa karena terkait tenggang waktu tuntutan atau gugatan tidak sah karena surat gugatan lebih awal dari tanggal surat kuasa.

Contoh:

Yogyakarta, 3 April 2015

Bantul, 2 Desember 2015

##### **c) Alamat Pengadilan yang Dituju**

Penulisan alamat dan lembaga pengadilan tertentu yang dituju sangat penting. Hal ini menyangkut persoalan kewenangan yang bersifat absolut dan

relatif dari pengadilan. Kewenangan absolut merupakan kewenangan lembaga pengadilan dalam mengadili perkara tertentu berdasarkan distribusi kewenangan mengadili, baik dalam lingkungan pengadilan yang sama maupun dalam lingkungan pengadilan yang berbeda. Kewenangan yang bersifat relatif merupakan kewenangan pengadilan dalam mengadili perkara tertentu berdasarkan distribusi wilayah hukum. Asas umumnya secara relatif pengadilan yang mempunyai kewenangan adalah pengadilan negeri yang meliputi tempat tinggal tergugat. Oleh karena itu, apabila salah dalam penulisan alamat, gugatan akan dapat dinyatakan tidak diterima karena bukan kewenangan relatif dari pengadilan yang bersangkutan (pengadilan hanya dapat mengatakan tidak wenang secara relatif kalau ada eksepsi atau perlawanan tentang ketidakwenangannya dari pihak tergugat).

Contoh:

Kepada

Yth. Ketua Pengadilan Negeri Yogyakarta

Di Yogyakarta

#### **d) Identitas Para Pihak**

Penulisan identitas para pihak, yakni penggugat dan tergugat harus lengkap berdasarkan dokumen yang ada. Identitas terdiri atas nama, tempat dan tanggal lahir, pekerjaan, dan domisili (tempat tinggal). Penulisan identitas merupakan syarat formal keabsahan gugatan. Penyebutan identitas yang salah dapat mengakibatkan gugatan tidak sah dan dianggap tidak ada.

#### **e) Alasan Gugatan (Posita)**

Posita adalah dasar gugatan atau dasar tuntutan yang memuat uraian kejadian/peristiwa dan dasar hukumnya.

Contoh:

Adapun gugatan ini kami ajukan berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

1. Bahwa pada tanggal 06 Juni 2007 terjadi kesepakatan jual beli ....
2. Bahwa penggugat telah melunasi harga yang disepakati ....
3. Bahwa kesepakatan antara penggugat dan tergugat I kemudian dituangkan ....
4. ....

#### **f) Tuntutan (Petitum)**

petitum merupakan permintaan/tuntutan penggugat agar dapat dikabulkan oleh pengadilan yang terkait dalam suatu perkara.

Contoh:



Berdasarkan dasar pertimbangan dan alasan hukum sebagaimana tersebut di atas, maka kami mohon kepada Majelis Hakim Pemeriksa perkara untuk menerima gugatan ini kemudian diperiksa dan diputus sebagai berikut.

**PRIMER**

1. Menerima dan mengabulkan gugatan penggugat untuk seluruhnya.
2. Menyatakan secara hukum penggugat ....
3. ....

**g) Tanda Tangan Penggugat**

Tanda tangan penggugat dapat ditandatangani penggugat sendiri atau advokat.

**2. Struktur Surat Jawaban/Eksepsi, Replik, Duplik**

Struktur wacana surat jawaban/eksepsi memuat judul, tempat dan tanggal, alamat pengadilan yang dituju, identitas para pihak, dalil-dalil sebagai konklusi jawaban, keinginan tergugat, dan tanda tangan tergugat atau tanda tangan advokat.

**Struktur Wacana Replik dan Duplik**

<b>Replik</b>	<b>Duplik</b>
Judul replik	Judul duplik
Nomor perkara	Nomor perkara
Tempat dan tanggal	Tempat dan tanggal
Alamat pengadilan yang dituju	Alamat pengadilan yang dituju
identitas	identitas
Replik dalam konvensi (eksepsi dan pokok perkara)	Duplik dalam konvensi (eksepsi dan pokok perkara)
Replik dalam rekonsensi (eksepsi dan pokok perkara)	Duplik dalam rekonsensi (eksepsi dan pokok perkara)
Permohonan dalam konvensi (eksepsi dan pokok perkara)	Permohonan dalam konvensi (eksepsi dan pokok perkara)
Permohonan dalam rekonsensi (eksepsi dan pokok perkara)	Permohonan dalam rekonsensi (eksepsi dan pokok perkara)
Tanda tangan	Tanda tangan

**3. Struktur Wacana Putusan**

Struktur wacana putusan pengadilan negeri memuat judul putusan, nomor putusan, Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa, identitas tergugat, keputusan pengadilan, dan tanda tangan hakim.

**D. Kesimpulan**

Proses penyelesaian sengketa di pengadilan dilakukan melalui proses sanggah menyanggah dalam bentuk gugatan, jawaban/eksepsi, replik, duplik, dan konklusi. Karakteristik ragam bahasa hukum pada wacana sengketa keperdataan terdiri atas pemakaian register pada wacana sengketa keperdataan; pemakaian struktur wacana

sengketa keperdataan yang terdiri atas struktur surat gugatan, struktur surat jawaban/ eksepsi, replik, duplik, dan struktur putusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, A. Yoshua. 1972. *Sociology of language*. Asa : Newburg House Publisher.
- Hadikusuma, Hilman. 1992. *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung : Alumni.
- Halliday, M.AK. 1978. *Language as Sosial Semiotic : The Sosial Interpretation of Language and Meaning*. Gread Britain : Edward Arnold ltd.
- Harahap, M. Yahya. 2005. *Hukum Acara Perdata*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Said, Ali. 1985. "Bahasa Hukum sebagai Obyek dan Subyek Pembangunan Nasional" dalam Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Viswandro. 2015. *Pembuatan Berkas-Berkas Perkara Perdata*. Yogyakarta: Pustaka Yudistia.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistic*. Cambridge USA: Basil Blackwell

# PERILAKU TINDAK TUTUR DALAM KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

**Wahyuningsih**

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*

*STKIP PGRI Ngawi*

*wahyuningsihbind@gmail.com*

## **Abstrak**

Sebagai salah satu bentuk media sosial, facebook merupakan alat bersosialisasi yang sangat canggih digunakan untuk berkomunikasi dari berbagai kalangan tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Aktivitas komunikasi tersebut dapat dilihat dari status dan respon yang berupa komentar, foto, ataupun video. Dengan demikian, berkomunikasi melalui facebook sesungguhnya merupakan perilaku tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu atau amanat kepada pihak lain. Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Oleh karena itu, agar amanat dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan, penutur harus menuangkan dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang dipilihnya itu harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain posisi penutur, konteks tutur, dan struktur bahasa yang digunakan. Status komentar yang ditulis di facebook seharusnya juga mempertimbangkan ketiga komponen tindak tutur tersebut untuk menghindari miskomunikasi. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak ditemukan perilaku tindak tutur yang sangat memprihatinkan, yaitu hilangnya kesantunan berbahasa. Ketiadaan kesantunan dapat dilihat dari penggunaan kata sapaan dan penggunaan kata-kata yang tidak santun dan kasar. Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada ketidaksantunan berbahasa.

**Kata kunci:** tindak tutur, komunikasi, media sosial

## Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai wahana proses komunikasi dalam masyarakat baik lisan maupun tulis. Fungsi tersebut merupakan fungsi dasar, artinya belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa sebagai interaksi verbal selalu mengikuti dan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pemakainya yang di dalamnya terdapat status dan nilai-nilai sosial. Masyarakat itu bersifat dinamis, maka bahasa pun selalu mengalami perubahan mengikuti masyarakat pemakainya.

Pemakaian bahasa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang konkrit (Suwito, 1982: 5). Pernyataan tersebut menyaratkan bahwa setiap interaksi verbal selalu ada beberapa faktor yang mendukung peristiwa itu. Faktor-faktor itu antara lain ialah: penutur (*speaker*), lawan bicara (*learer/receiver*), tajuk pembicaraan, tempat pembicara (*setting*), suasana pembicaraan (*situation scene*). Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes yang merupakan pemakaian bahasa adalah kemampuan komunikatif (dalam Suwito, 1982: 17).

Kemampuan komunikatif merupakan kemampuan bahasa yang dimiliki penutur dalam mengungkapkan sesuatu sesuai dengan fungsi, situasi, dan norma-norma yang berlaku dalam konteks sosial. Dengan kata lain, penutur dapat dikatakan mempunyai kemampuan komunikatif apabila mempunyai kemampuan dalam pengungkapan bentuk bahasa yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Di samping itu, penutur juga harus dapat mempertimbangkan norma-norma sosial dan norma objektinya. Keseluruhan proses komunikasi dengan segala faktor-faktornya itu disebut peristiwa tutur (Hymes dalam Rani dkk., 2006: 195). Hal ini, dikarenakan terdapat pada interaksi sosial antar penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, peristiwa tutur merupakan gejala sosial.

Berbeda dengan peristiwa tutur, tindak tutur lebih ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dan bersifat psikologis dalam menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, tindak tutur merupakan gejala individu dalam bertutur (Sawito, 1982: 29). Akan tetapi, keduanya saling ada keterkaitan karena setiap peristiwa tutur di dalamnya terdapat berbagai tindak tutur. Bahkan, dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur sebenarnya merupakan kumpulan tindak tutur untuk mencapai tujuan. Perbedaannya adalah peristiwa tutur lebih menekankan pada tujuan peristiwa tutur, sedangkan tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam tuturan itu.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa peristiwa tutur dan tindak tutur dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain faktor penutur dan lawan bicara, faktor tempat tuturan juga sangat menentukan pemakaian bahasa. Dalam pembahasan di sini, yang dimaksud dengan tempat tuturan adalah media massa. Banyak bentuk media massa, diantaranya yang saat ini paling populer adalah yang dinamakan *facebook* (FB).

Di Indonesia pengguna FB mencapai 41.777.240. jumlah tersebut menempati posisi kedua di dunia. Sementara itu, posisi pertama ditempati oleh Amerika, yaitu sebanyak 157.418.920. jumlah total pengguna FB di seluruh dunia mencapai lebih dari 1,5 Milyar (November 2015). Salah satu konten yang naik untuk dibahas adalah berita karena konten tersebut.

Perilaku tindak tutur tidak hanya menyajikan berita secara verbal, tetapi juga menyajikan foto dan video. Oleh karena itu, konten itu mendapat banyak komentar, maka komentar inilah disebut perilaku tindak tutur yang memprihatinkan, yakni hilangnya kesantunan. Ketiadaan kesantunan tersebut sangat jelas pada hilangnya penggunaan kata sapaan dan penggunaan kata-kata yang tidak santun, kata-kata yang kasar. Selanjutnya, kedua bentuk ketidaksantunan tersebut akan difokuskan dalam pembahasan makalah ini.

## Pembahasan

Sebagai bentuk peristiwa tutur, diperoleh dari berita-berita yang diunggah oleh Kompas, Tribunnews.com, Liputan6.com, Sindonews, dan Merdeka.com. Sehingga, di FB tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor penutur (wartawan, admin) lawan bicara (yang menulis komentar), pokok pembicaraan (topik berita), ragam bahasa dan cara menyampaikan pendapat, dan tempat pembicaraan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan wartawan, atau admin dan juga pembaca sebagai penulis komentar akan lebih cermat dalam memilih dan menggunakan ragam bahasa dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka seharusnya menyadari tempat peristiwa tutur itu di F yang memiliki banyak pembaca dengan latar belakang yang beragam.

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 2002: 859). Studi tindak tutur adalah studi tentang makna kalimat dan bukan studi tentang struktur kalimat (Sawito, 1982: 30). Karena perilaku tindak tutur berkaitan erat dengan peristiwa tutur, hal itu berarti setiap perilaku tindak tutur juga harus memperhatikan faktor-faktor seperti yang ada dalam peristiwa tutur. Jika salah satu faktor tersebut diabaikan, dapat berakibat miskomunikasi dan amanat yang hendak disampaikan tidak sampai pada tujuan.

Perilaku tindak tutur yang digunakan dalam FB dapat dikatakan sangat memprihatinkan, terutama pada penggunaan kata yang tidak sopan dan kasar. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata berikut.

1. "Mengapa Dokter Delarang Kita Makan Gorengan Diiringi Minum Kopi?" (Citizenk: Liputan6.com)

Perilaku tidak tutur tersebut merupakan judul sebuah artikel dan diikuti oleh tiga puluh tiga perilaku tindak tutur, di antaranya:

2. "Ya jelas makan gorengan gk boleh minum kopi, makn dulu ato minum dulu baru makan itu baru boleh dok gemblung." (Gs)

Makna data 1 adalah ajakan seorang dokter kepada masyarakat agar hidup lebih sehat dengan cara tidak makan dan minum sembarangan. Akan tetapi, ajakan tersebut tidak mendapatkan respon yang positif, sebaliknya mendapatkan respon yang tidak santun. Seorang dokter yang mempunyai status sosial tinggi di masyarakat dikatakan dokter gembung, yang artinya dokter bodoh atau gila.

3. "Kenapa diminta untuk ditunda? Ada permasalahan apa?"
4. "Cape deh udah blusukan blusukan sana sini pakai kaos mikey mouse lg, eh ternyata ditunda formulirnya ... kasihan nasib profesol usil ini." (Mk)
5. "Gagal lg prof usil, makanya prof kalo punya partai itu diRAWAT yg bener biar gak seperti PENGEMIS gitu." (AM)
6. "Malu dong ah, ketua Parpol kok ngemis-ngemis gitu ... kemana partai punyamu bang? gak laku yah? kasihan amat partainya gak laku ... padahal kan X profesor... wkwkwkwkwkwk ... uhuk ... uhuk ... uhuk ..." (SAH)

Data 3 adalah judul artikel yang diunggah admin Kompas.com dan dilengkapi sebuah foto publik. Data 4, 5, dan 6 adalah respon untuk data 3. Perilaku tindak tutur admin Kompas.com sudah diperhitungkan dengan cermat, yaitu dengan menggugah kalimat tanya sebagai judul artikel tentu akan memancing keingintahuan pembaca FB. Reaksi pembaca luar biasa bukan hanya secara kuantitas (ada 130 komentar), melainkan secara kualitas komentar pembaca FB sangat memprihatinkan. Mereka tidak menyadari bahwa untuk menyampaikan makna kalimat harus dituangkan dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang ditulis sangat tergantung kepada siapa tuturan itu hendak disampaikan, tempat tuturan, dan struktur bahasa yang bagaimana yang dipergunakan. Komentar-komentar yang ditulis sebagian besar pembaca FB jauh dari sifat santun. Sering publik figur yang terpendang dan berpendidikan tinggi dikatakan seperti pengemis dan pakaian yang dikenakan adalah kaos bergambar mickey mouse. Adakah yang salah dengan pelaku tindak tutur pembaca FB? Data selanjutnya adalah:

7. "Perempuan bersuara berat ini memang memiliki segala prasyarat untuk populer." (Kompas.com)
8. "Dia lebih hebat dr si Profesor lingkung yang membela pencuri ikan (Sdk)
9. "byk yg ambil gelar SS sampai eS teler pun akhirnya jg hy bikin pusing kl ud jd org penting???? (RL-M)
10. "Ini yg dy suka kita tdk terlalu butu org pintar kita butu org yg kerja, kerja, kerja kebanyakan yang pintar nyolong." (MM)

Data 7 diunggah oleh admin Kompas.com dengan menggunakan kalimat pernyataan dan bermakna pujian. Karena disampaikan dengan bahasa yang menyiratkan pujian dana kebetulan tokoh etrsebut dikenal baik kiprah kerjanya. Pada data 8, 9, dan 10 memberikan komentar-komentar yang positif (227). Akan tetapi, komentar-komentar itu ada yang nampak tidak sopan karena pembaca

membandingkan dengan tokoh lain dan muncullah penggunaan bahasa seperti profesor lingkung, gelar SS sampai eS teler, ... kebanyakan yang pintar nyolong. Apakah perilaku tindak tutur ini dapat dimaknai sebagai fenomena ketidakpercayaan masyarakat kepada dunia pendidikan tinggi? Jika itu anggapan dibenarkan, berarti hal itu merupakan tugas berat bagi lulusan S1, S2, dan S3 sampai gelar profesor.

Perilaku tindak tutur berikutnya adalah komentar yang ditujukan kepada anggota DPR.

11. "Operasi Pembebasan WNI yang disandera Abu Sayyab, DPR Minta TNI Periksa Kesiapan Persenjataan." (Sindonews)
12. "DPR gak usah meminta, TNI sudah pasti ngecek persapan mereka ... DPR sih kebiasaan meminta, kira2 berani gak klau bapak2 yg jaim, yg modis, yg rakus ikut tujuan langsung kelapangan ... duduk manis aj sambil nunduk otak atik HP anda nonton Bokep ... dasa anggota DPR, berani gak studi tour ketempatnya abu sayyab ... lumayan besar lah bujetnya ... nnti dikasih langsung sm si abu sayyab ... wkwkwk ..." (AE)
13. "aah ... kok tumben perhatian mbh DPR ki ke rkyat, sampai2 tni sruh ngecek perlengkapannya, 0000 pa mungkin klau kurang mau di pinjami pisan dpur kali, kan biasae mbh mbh DPR ki sering tdur lho ... klo pas rpat. hayoop ngkuunuuu nbh gak boleh bohong lhooo." (Nw)

Judul artikel pada data 11 di atas berupa kalimat pernyataan yang diunggah oleh Sindonews dan mendapatkan respon dari pembaca sebanyak 101 komentar. Tampaknya perilaku tindak tutur pembaca pada data 12 dan 13 begitu membaca kata DPR langsung meledak dan kehilangan kendali untuk bertutur santun. Pada data 12, kebiasaan DPR dikatakan meminta-minta, penampilan modis dan rakus.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa perilaku tindak tutur pembaca FB yang kurang santun, bahkan tidak santun. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan mereka tentang faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam tindak tutur.

Pembaca FB rata-rata tidak tahu bahwa bertutur dengan orang yang lbih tinggi status sosialnya berbeda bertutur debgab teman atau dengan orang yang status sosialnya sederajat. Mereka juga tidak menyadari bahwa menulis si FB berbeda dengan menulis SMS, WA, dan BBM. Tulisan di FB sebagai wujud tindak tutur akan dibaca dan direspon oleh banyak orang. Jika kata-kata yang digunakan kasar dan tidak santun, tindakan itu pasti menimbulkan rasa tersinggung, marah, dan bisa juga dendam. Mereka tidak menyadari bahawa penggunaan kata-kata kasarnya itu adalah cerminan dari kepribadian penggunanya.

Di samping penggunaan kata-kata yang tidak sopan, hilangnya penggunaan kata sapaan atau panggilan hormat juga banyak dijumpaipada fb. Hal tersebut tampak pada beberapa contoh berikut.

20. "Yusril Ihza Mahendra menanggapi tweet dari adiknya Yusron Ihza Mahendra, yang dianggap berbau unsur suku, agama, dan ras (SARA). Ini kata Yusril...." (Kompas.com)
21. "Yus, tentu ente bela adik ente, mana ada jari lipat keluar. coba yang Tweet A, mungkin bacot bisa sampai melar, memprofokator rakyat untuk makan TU A, dasar muka dewa, hati iblis..." (SL)
22. Orang pintar itu pasti tahu mana yang baik dan mana yang kurang baik dan .... yang baik perlu kita bagikan yg kurang baik kita hilangkan ... sayank si yusrol kan bukan orang baik dia itu bego mknya ngk bisa melihat mana yang baik dan kurang baik LM)

Data 20 merupakan judul artikel Kompas.com. Menulis di jurnalistik memang diperkenankan menyebut nama seseorang tanpa didahului sapaan bapak atau ibu. Akan tetapi, tulisan di kolom komentar, kata sapaan yang dihilangkan menjadikan tulisan itu kurang baik, bahkan tidak sopan. Pembaca pun dibuat risih membacanya. Penulisnya pun terkesan orang yang tidak kenal dengan pendidikan. Seperti yang terdapat pada data 21 nama Yusril hanya disingkat yus. Sapaan semacam itu seolah-olah posisi Yusril sebagai temannya atau sebagai bawahannya. Yang lebih memprihatinkan adalah penggunaan kata ente juga digunakan untuk menyebut Yusril. Lain lagi dengan data 21, kata sapaan untuk Yusron diganti menjadi Yusrol. Penggantian nama itu terkesan bahwa penulisnya sangat meremehkan Yusron, padahal Yusron sendiri adalah pejabat negara, duta besar Indonesia untuk Jepang. Komentar-komentar seperti data 21 dan 22 biasanya akan diikuti oleh komentar yang lain yang berisi hujatan seperti di bawah ini.

23. "Mau dijelaskan seperti apa juga percuma. Kualitas kalian berdua sudah kelihatan kok ... RENDAH. Menangkan ga harus rasis!!!" (AA)
24. "Kalau soal bersilang lidah anda ahlinya, apalagi soal membela ucapan rasis saudara itu wajar, tp bukan jaminan bahwa anda berlaku adil." (TH)
25. "iya itukan kata yusril karena yusron satu kandang ama loh. Jadi kagak heran bila anda bela2in, maling petek ikan aja loh bela." (TS)

Frasa kalian berdua pada data 23 jelas mengandung makna bahwa penulis komentar di fb merasa dirinya mempunyai posisi atau status soaial yang lebih tinggi daripada status sosial Yusril dan Yusron. Tidak hanya sampai di situ, Yusri dan Yusron dikatakan kualitas kalian .... RENDAH. Kata RENDAH sengaja ditulis dengan huruf kapital semua, mungkin maksudnya rendah sekali, jadi untuk menyangatkan arti. Bentuk sapaan yang lain terdapat pada data 24 adalah penggunaan kata anda. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengguna bahasa belum memahami konteks tutur, khususnya kepada siapa tuturan itu disampaikan. Penggunaan kata yang sangat kasar terdapat pada data 25, yakni disebutkan bahwa Yusril dan Yusron satu kandang. Kata kandang selalu berhubungan dengan binatang. Hal ini berarti secara tersirat penulis beranggapan Yusril dan Yusron bukan manusia melainkan binatang. Bukan hanya



politikus dan tokoh masyarakat saja yang dikomentari dengan kata sapaan yang kasar, melainkan artis pun mendapatkan kata-kata sapaan yang tidak menyenangkan seperti kutipan berikut.

26. "Elly Sugigi Tiba-tiba Ngamuk pada Zaskia Gotik. Zaskia Bikin Ulah Apa Lagi?" (Kapanlagi.com)
27. "Haduh yg bebek nungging blom kelar masih cari sensasi yg baru.... Bukan masalah pendidikan yg minim tapi otaknya yg gk berfungsi.... Kaga ngaca dia itu dulunya siapakah...???" (RF)
28. "Sazkia jangan takut udah d suntik anti rabies tuhh...hagsghaa ..." (SG)

Bermula dari data 26 yang diunggah Kapanlagi.com, pembaca FB langsung menyerang Zaskia Gotik dengan sapaan bebek nungging seperti data 27. Sapaan ini sebenarnya bersumber dari Zaskia sendiri dan membuatnya berurusan dengan hukum dan pada akhirnya bebek nungging selalu melekat pada dirinya, bahkan sulit terlepas dari kehidupannya. Sebutan bebek nungging mungkin terasa lucu dan menimbulkan tawa bagi yang mendengar atau membaca. Akan tetapi, data 28 komentar yang ditulis oleh SG dengan menggunakan frasa udah disuntik anti rabies pasti merupakan ungkapan yang sangat menghina dan sangat merendahkan martabat seorang Zaskia Gotik.

Artis lain yang mendapatkan sapaan yang tidak menyenangkan adalah Ahmad Dhani dan Mulan Jamila.

29. "Saat acara Dear Haters, Mulan menceritakan hal-hal tak terduga yang tidak diketahui banyak orang." (Liputan6.com)
30. "Biar si botak yg ngejar mulan jga tetap jadi manusia g punya hati dua duanya...." (SS)
31. "Bagi yg ga suka sm ni nenek peotplis bagt jng buka link yg memberitakan tntang dia cukup komen aja dsni." (RR)

Data 29 yang diunggah Liputan6.com merupakan artikel yang sasarannya adalah haters dari Mulan dan Dhani. Tampaknya para hater ini agak ketakutan menghadapi Dhani, sehingga data 30 sapaan yang diberikan kepada Dhani adalah si botak. Tentu sapaan yang demikian tidak akan membuat seorang Ahmad Dhani tersinggung karena di kehidupan nyata dia sering tampil dengan kepala plontos. Data 31 pun juga tidak akan menimbulkan ketersinggungan bagi Mulan meskipun dia digelari nenek peot. Mulan yang membaca postingan ini pasti tertawa karena menyangka haternya itu sedang mempunyai masalah dengan penglihatan.

Penggunaan kata-kata kasar dan hilangnya kata sapaan tentu sangat memprihatinkan berbagai kalangan, baik orang tua, masyarakat, sekolah dll. Hal ini menunjukkan perilaku tindak tutur pengguna FB masih sangat memprihatinkan. Yang lebih menyedihkan ketidaksantunan tersebut hanya ditujukan kepada publik figur tertentu. Bila asumsi ini benar, berarti untuk mengatasi permasalahan ini adalah

keteladanan. Keteladanan dari orang tua, guru, dan publik figur. Keteladanan ini dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip kerja sama yang meliputi prinsip kuantitas, prinsip kualitas, prinsip relasi, dan prinsip cara (Grice dalam Rani dkk., 2006: 37) dan dilengkapi dengan prinsip kesantunan.

## Simpulan

Perilaku tindak tutur dalam komunikasi di FB masih memprihatinkan. Hal ini ditandai adanya penggunaan kata-kata yang tidak santun dan hilangnya sapaan hormat. Banyak penutur yang tidak memahami bahwa FB sebagai media komunikasi sebenarnya adalah ranah publik yang harus memperhatikan faktor kuantitas, kualitas, relasi, cara, dan kesantunan. Selain itu, kebiasaan penutur yang suka meniru, yaitu meniru kata dan ungkapan yang ada pada judul artikel juga merupakan penyebab hilangnya kesantunan.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 1984. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur (Ed.). 1986. *Analisis Bahasa untuk Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Samsuri. 1991. *Analisis Wacana*. Jakarta: Erlangga.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Harahap, Ayu Basoeki. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Intitude.

# SUKU KATA MORFEM ASAL PANGKAL BAHASA KAUR

Wisman Hadi dan Syamsul Arif  
*FBS Universitas Negeri Medan*  
*wisman\_hadi@yahoo.com*

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan suku kata morfem asal pangkal bahasa Kaur (BK) yang meliputi struktur suku kata morfem asal pangkal BK, struktur suku kata morfem asal dengan puncak monoftong dan diftong, serta struktur suku kata morfem asal pangkal dengan margin tunggal dan kompleks. Data dalam artikel ini dikumpulkan melalui metode lingustik lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam BK terdapat 36 struktur suku kata: 5 struktur bersuku satu, 16 struktur bersuku dua, 11 struktur bersuku tiga, dan 4 struktur bersuku empat. Struktur morfem asal pangkal dengan puncak monoftong dan margin tunggal terdapat pada semua jenis struktur; sedangkan dengan puncak diftong hanya terjadi pada suku akhir untuk morfem pangkal yang lebih dari satu suku dan selalu terjadi pada suku terbuka. Suku kata morfem pangkal dengan margin tunggal terdapat pada semua struktur (mono, dwi, tri, dan catursilabis). Struktur suku kata morfem pangkal BK dengan margin tunggal didominasi jenis struktur yang bersuku dua (11 struktur), diikuti struktur bersuku tiga (9 struktur), struktur bersuku empat (4 struktur), dan struktur bersuku satu (2 struktur). Selanjutnya, margin kompleks BK hanya terjadi pada onsets. Margin kompleks ini dapat terjadi pada morfem pangkal yang mono, dwi, dan trisilabis; sedangkan pada morfem pangkal yang catursilabis tidak terjadi. Pada morfem pangkal yang dwisilabis, margin kompleks selalu terjadi pada suku pertama; sedangkan pada morfem pangkal yang trisilabis, margin kompleks dapat terjadi pada suku pertama dan suku kedua. Kemudian, margin kompleks BK hanya membolehkan diisi oleh maksimal tiga konsonan, yakni nasal (untuk onsets pertama), hambat (untuk onsets kedua), dan lateral (untuk onsets ketiga).

**Kata kunci:** suku kata, bahasa Kaur

## 1. Pendahuluan

Artikel ini membahas struktur suku kata morfem asal pangkal bahasa Kaur (yang selanjutnya disingkat BK). Kajian ini difokuskan pada (1) struktur suku kata morfem asal pangkal BK, (2) struktur suku kata morfem asal BK dengan puncak monoftong dan diftong, serta (3) struktur suku kata morfem asal pangkal BK dengan margin tunggal dan kompleks. Kajian terhadap ketiga hal itu dapat menggambarkan tendensi umum dan properti suku kata BK.

Sesungguhnya, kajian terhadap struktur suku kata BK sudah pernah dilakukan oleh Suhartono, dkk. (1991). Namun, kajian ini berbeda dengan kajian mereka, terutama dari segi kemumpunian dan keakuratan data sehingga struktur yang ditemukan dan deskripsi yang dihasilkan lebih lengkap. Untuk itu, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan ketika ingin mendalami kajian terhadap BK secara mikro. Selain itu, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding bagi para peneliti yang ingin mengkaji bahasa-bahasa lain, terutama bahasa-bahasa yang serumpun dengan BK.

## 2. Metode

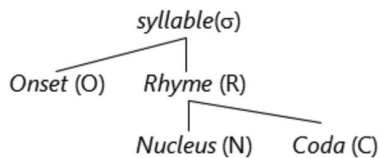
Data dalam penelitian dikumpulkan melalui metode linguistik lapangan sebagai data primer—bersumber dari informan (di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)—. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri yang dilengkapi pedoman wawancara, daftar pertanyaan, dan alat perekam. Data yang sudah terkumpul ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan dianalisis sehingga diperoleh deskripsi struktur-struktur suku kata morfem asal pangkal BK, struktur suku kata morfem asal BK dengan puncak monoftong dan diftong, struktur suku kata morfem asal pangkal BK dengan margin tunggal dan kompleks, serta diperoleh deskripsi tendensi umum properti struktur suku kata BK.

## 3. Pembahasan

Suku kata (*syllable*) adalah satuan fonologis yang dapat dipandang dari sudut fisiologi, artikulasi, dan fonologi. Secara fisiologis, suku kata dikaitkan dengan penegangan otot pada waktu penghembusan udara dari paru-paru; secara artikulatoris, suku kata dikaitkan dengan regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tidak berkenyaringan; dan secara fonologis, suku kata dikaitkan dengan struktur yang terjadi dari satu bunyi atau urutan bunyi bersama dengan ciri lain (misalnya tekanan). Suku kata memiliki struktur tersendiri. Struktur tersebut ditandai oleh adanya penegangan otot ketika sebuah suku dihasilkan. Artinya, segmen (-segmen) bunyi yang dihasilkan itu mengelompok berdasarkan adanya ketegangan-ketegangan otot. Sebuah ketegangan menandai adanya sebuah suku kata. Di samping itu, sebuah suku kata ditandai oleh adanya puncak kenyaringan.

Suku kata dibangun oleh seperangkat properti, yakni onset (O) dan rima (R). Onset adalah elemen yang mendahului rima; dan rima terdiri atas puncak dan koda. Puncak merupakan inti suku, sedangkan koda merupakan elemen yang mengikuti inti. Sampai puncak biasanya diduduki oleh vokal, sedangkan sampai onset dan koda diduduki oleh konsonan. Sementara itu, onset dan koda adalah elemen manasuka, sedangkan puncak adalah elemen wajib (lih. Marlett, 2001:152; Petrus, 2002:2; Clair, 2006:1). Meskipun demikian, dalam bahasa tertentu, misalnya bahasa Yawelmani, onset merupakan unsur wajib di samping unsur puncak sebab sebuah suku kata dalam bahasa ini selalu diawali oleh konsonan (lih. Archangeli, 1997:8). Struktur suku kata, sebagaimana yang diungkapkan Lodge (2009:104) dan juga ahli fonologi yang lain didasarkan atas prinsip keintian (*headedness*) seperti terlihat di bawah ini.

Bagan 1: Prinsip Keintian Suku Kata



Bagan di atas menginformasikan bahwa struktur suku kata diisi oleh dua elemen, yakni onset dan rima. Elemen rima dibagi menjadi dua, yakni *nucleus* (N) dan *coda* (C). Di antara elemen-elemen itu ada yang dapat diisi oleh segmen tunggal atau segmen kompleks. Bila elemen tersebut diisi oleh segmen kompleks, elemen tersebut diberi istilah, misalnya, onset kompleks. Elemen yang kompleks ini dapat mengalami proses fonologis tersendiri ketika bersentuhan dengan bentuk yang lain, misalnya, terjadi penyederhanaan onset (dalam BK *mpai* /mpa□□/ [mpa□□] 'baru' berkombinasi dengan *agi* [agi] 'lagi/masih' menjadi [g□m.pa□□] atau [agi mpa□□] 'masih baru').

Elemen-elemen yang membangun struktur suku kata harus memperhatikan prinsip deretan sonoritas, yakni prinsip yang menghendaki profil sonoritas yang harus melandai dari puncak (Roca dan Johnson, 1999:253-274). Profil sonoritas puncak diberi skala berdasarkan tingkat kenyaringan seperti diungkapkan Roca dan Johnson (1999) dan juga Spencer (1996:90). Skala tersebut adalah vokal (angka 4= paling nyaring), likuid (angka 3), nasal (angka 2), dan obstruent (angka 1 sedikit nyaring) (versi pertama); vokal nontinggi (angka 5 = paling nyaring), vokal tinggi (angka 4), likuid (angka 3), nasal (angka 2), dan obstruent (angka 1) (versi kedua); vokal (angka 6 = paling nyaring), semivokal (angka 5), likuid (angka 4), nasal (angka 3), frikatif/afrikat (angka 2), dan plosive (angka 1).

Tingkat skala sonoritas menunjukkan peran yang dimainkan bunyi-bunyi sebagai puncak suku kata. Puncak suku kata ini secara umum diduduki oleh kelompok vokal, tetapi dalam kenyataannya ada sejumlah bahasa yang tidak mewajibkan kehadiran

vokal sebagai puncak suku kata. Hal itu terlihat, misalnya dalam bahasa Berber sebuah suku kata (bahkan, sebuah kata) dapat saja tanpa vokal, seperti /trglt/ 'kunci', /txdmt/ 'mengumpulkan kayu', dan /trkst/ 'kulit' (lih. Archangeli, 1997:5,23). Meskipun bahasa Berber tidak mewajibkan kehadiran vokal, suku-suku kata yang membangun kata tersebut tetap mewajibkan puncak suku. Untuk itu, segmen nonvokal akan menduduki posisi puncak dengan tetap memperhatikan deretan sonoritas.

Deretan sonoritas dan struktur suku kata tidak hanya menggambarkan hubungan antara puncak suku dan sonoritas, tetapi juga menggambarkan hubungan antara nonpuncak—onset dan koda (margin) dengan sonoritas (Prince dan Smolensky, 2004). Terkait dengan hubungan antara puncak dan nonpuncak ini, Marlett (2001:159) mengungkapkan bahwa pola onset lebih ketat dibandingkan dengan pola koda sebab beberapa pola koda melanggar skala sonoritas. Hal itu dibuktikan Marlett melalui data bahasa Ethiopia seperti terlihat di bawah ini.

/bs/	hambat-frikatif (melanggar deret sonoritas)
/fs/	frikatif-frikatif (melanggar deret sonoritas)
/st/	frikatif-hambat
/nt/, /nd/	nasal-hambat
/nz/	nasal-frikatif
/lk/, /ld/	likuid-hambat
/ls/, /lf/	likuid-frikatif
/lm/	likuid-nasal
/rk/, /rd/	likuid-hambat
/rf/	likuid-frikatif

Data yang tersaji di atas menunjukkan bahwa kluster yang menduduki posisi onset ada yang melanggar deret sonoritas. Artinya, kelandaian hubungan antara segmen yang satu dan segmen yang lain dalam koda kompleks dapat saja tidak terjadi, seperti pada data /bs/ dan /fs. Data /bs/ memperlihatkan bahwa bunyi konsonan hambat (/b/) lebih rendah tingkat kesonorannya dibandingkan dengan bunyi frikatif /s/ yang berada di belakangnya.

Berbeda dengan data /bs/, data /fs/ memperlihatkan tingkat kesonoran yang sama antarsegmen-segmennya karena sama-sama bunyi frikatif dan sama-sama bunyi tidak bersuara. Meskipun sama-sama frikatif yang dalam skala sonoritas diberi nilai dua (menurut skala sonoritas Spencer, 1996:90), kedua segmen ini memiliki tingkat sonoritas berbeda sebab segmen [f] dihasilkan dengan artikulasi yang lebih kompleks (labiodental) daripada segmen [s] (alveolar).

### 3.1 Struktur Suku Kata Morfem Asal Pangkal BK

Secara umum morfem pangkal BK dibangun oleh beberapa suku. Setiap suku harus memiliki vokal. Vokal tersebut merupakan puncak yang paling nyaring dalam skala sonoritas, seperti disajikan di atas. BK dapat menggunakan salah satu skala sonoritas di atas. Hal ini tentunya berbeda dengan bahasa Berber (seperti sudah disinggung di muka) yang mengizinkan konsonan sebagai puncak suku sehingga skala sonoritas yang diajukan para ahli di atas sangat relevan baginya.

Uraian di atas menegaskan bahwa BK tidak mengizinkan sebuah suku diisi oleh sebuah konsonan saja atau gabungan konsonan, meskipun konsonan tersebut memiliki tingkat kenyaringan yang tinggi, misalnya [l] pada kata *plir* [plɪr] 'penis'. Keberadaan konsonan yang mengawali suku (onset) dan/atau konsonan yang mengakhiri suku (koda) dalam BK bersifat manasuka. Artinya, sebuah suku boleh saja tanpa onset dan/atau koda. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa suku kata morfem asal pangkal BK bertipe (K)V(K) atau (K)(K)(K)V(K). Baik tipe (K)V(K) maupun tipe (K)(K)(K)V(K) tetap memperlakukan vokal sebagai unsur wajibnya.

Margin struktur suku kata BK dapat diisi oleh sebuah konsonan (margin tunggal) dan dapat pula diisi oleh lebih dari sebuah konsonan (margin kompleks). Apabila margin struktur suku tersebut diisi oleh lebih dari sebuah konsonan, margin tersebut hanya menempati posisi onset. Dengan kata lain, BK tidak membolehkan koda diisi oleh margin kompleks. Hal itu berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang membolehkan onset dan koda kompleks, misalnya *struk.tur*, *korps* (lih. Petrus, 2002:2), *bonds* /--ndz/, *twelfth* /--lft/, *sixths* /--ksts/, dan *texts* /--ksts/ (Roach, 1983:59-61 dan Forel & G.Puska@s, 2005:39).

#### a. Morfem Asal Pangkal BK Bersuku Satu

Morfem asal bersuku satu berjumlah enam struktur. Keenam struktur tersebut berupa (1) struktur **V (diftong)**, misalnya *ai* /aɪ/ [aɪ] 'seruan/keterkejutan, hai' dan *ui* /uɪ/ [uɪ] 'memanggil/ya', (2) struktur **KV (monoftong)**, misalnya *de* /dɛ/ [dɛ] 'tidak', *nye* /ɲɛ/ [ɲɛ] 'dia' dan struktur **KV (diftong)**, misalnya *gui* /guɪ/ [guɪ] 'penegas (perempuan)' dan *wai* /waɪ/ [waɪ] 'wah (partikel penegas)', (3) struktur **KVK**, misalnya *hal* /hal/ [hɛl] 'ruang tengah' dan *kin* /kin/ [kɪn] 'akan', (4) struktur **KKV (monoftong)**, misalnya *mbe* /mbɛ/ [mbɛ] 'mustahil', *mpu* /mpu/ [mpu] 'milik' dan struktur **KKV (diftong)**, misalnya *ndai* /ndaɪ/ [ndaɪ] 'dari' dan *mpai* /mpaɪ/ [mpaɪ] 'baru', serta (5) Struktur **KKVK**, misalnya *njuk* /ɲkɪu/ [ɲkɪu] 'beri', *ngkin* /ŋkin/ [ŋkɪn] 'supaya', *stum* /stum/ [stɒm] 'mobil'.

#### b. Morfem Asal Pangkal BK Bersuku Dua

Morfem asal bersuku dua berjumlah 16 struktur. Ke-16 struktur tersebut berupa (1) struktur **V-VK**, misalnya *aus* /a.us/, [a<sup>w</sup>ɪs] 'haus', (2) struktur **V-KV**, misalnya *adu*

/a.du/ [adu] 'sudah', (3) struktur **V-KVK**, misalnya *uluk* /u.luʔ/ [ulʔ] 'seperti', (4) struktur **VK-KV**, misalnya *imbe* /im.ba/ [ʔm̩ba] 'tiru', (5) struktur **VK-KVK**, misalnya *ampung* /am.puŋ/ [ʔmpuŋ] 'ringan', (6) struktur **KV-V**, misalnya *due* /du.ʔ/ [duʔ] 'dua', (7) struktur **KV-VK**, misalnya *tual* /tu.al/ [tuwʔ] 'lumbung', (8) struktur **KV-KV** (monoftong), misalnya *hayu* /ha.ju/ [haju] 'pagi' dan struktur **KV-KV** (diftong), misalnya *tirau* /ti.ʔaʔʔu/ [tiʔaʔʔ] 'jamur', (9) struktur **KV-KVK**, misalnya *sunuk* /su.nuʔ/ [sunuʔ] 'bisul', (10) struktur **KVK-KV**, misalnya *jangka* /ʔaŋ.ka/ [ʔʔŋka] 'akar', (11) struktur **KVK-KVK**, misalnya *bincul* /bin.cul/ [bʔŋcul] 'bengkak', (12) struktur struktur **KKV-V**, misalnya *mbue* /mbu.ə/ [mbuʔ] 'abu dapur', (13) struktur **KKV-KV** (monoftong), misalnya *mbina* /mbi.na/ [mbina] 'terbit' dan struktur **KKV-KV** (diftong), misalnya *ndangui* /nda.ŋuʔʔ/ [ndaŋuʔʔ] 'kurang normal (orang)', (14) struktur **KKV-KVK**, misalnya *stakin* /sta.kin/ [stakʔŋ] 'kaos kaki', (15) struktur **KKVK-KVK**, misalnya *blangkit* /blaŋ.kit/ [blʔŋkitʔ] 'selimut', serta (16) struktur **KKKV-KVK**, misalnya *nclakik* /ŋcla.kik/ [ŋclakʔkʔ] 'duduk di tempat tinggi'.

### c. Morfem Asal Pangkal BK Bersuku Kata Tiga

Morfem asal bersuku tiga berjumlah 11 struktur. Ke-11 struktur tersebut berupa (1) struktur **KV-V-KVK**, misalnya *taupan* /ta.u.pan/ [taʔupʔŋ] 'badai', (2) struktur **KV-KV-VK**, misalnya *seluar* /sʔ.lu.aʔ/ [sʔluʔaʔ] 'celana', (3) struktur **KV-KV-KV** (monoftong), misalnya *karate* /ka.ʔi.tʔ/ [kaʔitʔ] 'gurita' dan struktur **KV-KV-KV** (diftong), misalnya *gegajau* /gʔ.ga.ʔaʔʔ/ [gʔgaʔaʔʔ] 'ngaur', (4) struktur **KV-KV-KVK**, misalnya *ketangin* /kʔ.ta.ŋin/ [kʔtaŋʔŋ] 'sepeda', (5) struktur **KV-KVK-KV**, misalnya *pepance* /pʔ.paʔ.cʔ/ [pʔpʔʔcʔ] 'tempat duduk bersandar', (6) struktur **KV-KVK-KVK**, misalnya *telingkur* /tʔ.liŋ.kuʔ/ [tʔlʔŋkʔʔ] 'ular yang sedang melilit', (7) struktur **KVK-KV-KV**, misalnya *tenggare* /tʔŋ.ga.ʔʔ/ [təŋgaʔʔ] 'kandang', (8) struktur **KVK-KV-KVK**, misalnya *mengkatak* /mʔŋ.ka.taʔ/ [məŋkatʔʔ] 'katak', (9) struktur **KVK-KVK-VK**, misalnya *sampikan* /sam.piʔ.an/ [sʔmpʔʔʔŋ] 'tempat menggantungkan pakaian' (10) struktur struktur **KVK-KKV-KVK**, misalnya *pekmpangan* /pʔʔ.mpa.ŋan/ [pʔʔmpaŋʔŋ] 'selangkangan', serta (11) struktur **KKV-KV-KV**, misalnya *nggelahe* /ŋgʔ.la.hʔ/ [ŋgʔlahʔ] 'terlalu pedas'.

### d. Morfem Asal Pangkal Bersuku Empat

Morfem asal bersuku empat berjumlah empat struktur. Keempat struktur tersebut berupa (1) struktur **KV-KV-VK-VK**, misalnya *selaikan* /sʔ.la.iʔ.an/ [sʔlaʔʔʔŋ] 'kebaya', (2) struktur **KV-KV-KV-KVK**, misalnya *gerebungan* /gʔ.ʔʔ.bu.ŋan/ [gʔʔʔbuŋʔŋ] 'lumbung padi yang menempel di gubuk', (3) struktur **KV-KV-KVK-KV** (diftong), misalnya *kejejambai* /kʔ.ʔʔ.ʔam.baʔI / [kʔʔʔʔʔmbaʔʔ] 'cambang', (4) Struktur **KV-KV-KVK-KVK** *sepemanting* /sʔ.pʔ.man.tin/ [sʔpʔmʔŋ] 'satu setel'.



### 3.2 Struktur Suku Kata BS dengan Puncak Monoftong dan Diftong

Selain memiliki puncak monoftong, BK juga memiliki puncak diftong, seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Struktur Suku kata Morfem Pangkal BK Berpuncak Monoftong

No.	Struktur Suku kata Morfem Pangkal			
	Monosilabis	Dwisilabis	Trisilabis	Catursilabis
1	KV	V.VK	KV.V.KV	KV.KV.VK.VK
2	KVK	V.KV	KV.KV.VK	KV.KV.KV.KVK
3		V.KVK	KV.KV.KV	KV.KV.KVK.KVK
4		VK.KV	KV.KV.KVK	
5		VK.KVK	KV.KVK.KV	
6		KV.V	KV.KVK.KVK	
7		KV.VK	KVK.KV.KV	
8		KV.KV	KVK.KV.KVK	
9		KV.KVK	KVK.KVK.VK	
10		KVK.KV		
11		KVK.KVK		

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa struktur suku kata BK dengan puncak (monoftong) dan margin tunggal terdapat pada semua jenis struktur. Secara sederhana posisi puncak tersebut dapat diuraikan menjadi (1) posisi tunggal (tanpa onset dan atau koda) (V)—ditemukan pada struktur yang bersuku dua (**V.KV**, **V.KV**, **V.KVK**, **KV.V** dan bersuku tiga **KV.V.KVK**); (2) posisi tanpa onset (VK)—ditemukan pada struktur yang bersuku dua (**V.VK**, **VK.KV**, **VK.KVK**, **KV.VK**), struktur bersuku tiga (**KV.KV.VK**, **KVK.KVK.VK**), dan struktur bersuku empat (**KV.KV.KVK.VK**); (3) posisi tanpa koda (KV)—ditemukan pada semua jenis struktur suku kata; dan (4) posisi di antara onset dan koda (KVK)—ditemukan pada semua jenis struktur suku kata.

Hal yang menarik pula untuk dicermati adalah secara umum puncak (monoftong) yang berada pada posisi awal morfem pangkal berada setelah onset. Hal ini berarti bahwa morfem pangkal BK cenderung memiliki onset atau dari 25 struktur suku kata morfem pangkal dengan puncak tunggal, ada 22 morfem pangkal yang memiliki onset (88%).

Tabel 3: Struktur Suku Kata dengan Puncak (Diftong)

No.	Struktur Suku kata Morfem Pangkal			
	Monosilabis	Dwisilabis	Trisilabis	Catursilabis
1	<b>V</b>	<b>KV.KV</b>	<b>KV.KV.KV</b>	<b>KV.KV.KVK.KV</b>
2	<b>KV</b>	<b>KKV.KV</b>		
3	<b>KKV</b>			

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa puncak (diftong) suku kata BK hanya terjadi pada suku akhir untuk morfem pangkal yang lebih dari satu suku dan selalu terjadi pada suku terbuka. Sebaliknya, dalam bahasa yang lain, misalnya, bahasa Inggris membolehkan puncak (diftong) berada pada suku tertutup. Hal itu, misalnya, terlihat pada kata *goal* [gəʊl] 'tujuan' (lih. Forel & G. Puskas, 2005:18).

Puncak yang berupa diftong ini ditemukan pada semua struktur morfem pangkal. Keberadaan puncak (diftong) BK dapat terjadi pada posisi tanpa onset, dapat terjadi setelah onset, baik berupa margin tunggal maupun margin kompleks.

Hal yang tidak kalah menarik untuk dicermati bahwa puncak (diftong) BK selalu terjadi pada suku akhir yang membangun suatu pangkal. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain, misalnya bahasa Banjar Hulu (*kaina* [kajna] 'nanti' (Durasid dalam Hadi, 2012) dan bahasa Indonesia (misalnya: *saudara* [saʊ̯dara]).

### 3.3 Struktur Suku kata BK dengan Margin Tunggal dan Kompleks

Selain dapat dibangun oleh puncak tunggal dan kompleks, morfem pangkal BK juga dapat dibangun oleh margin tunggal dan margin kompleks, seperti terlihat pada tabel 4 dan 5 di bawah ini.

Tabel 4: Struktur Suku kata BK dengan Margin Tunggal

No.	Struktur Suku kata Morfem Pangkal			
	Monosilabis	Dwisilabis	Trisilabis	Catursilabis
1	KV	V.VK	KV.V.KVK	KV.KV.VK.VK
2	KVK	V.KV	KV.KV.VK	KV.KV.KV.KVK
3		V.KVK	KV.KV.KV	KV.KV.KVK.KVV
4		VK.KV	KV.KV.KVK	KV.KV.KVK.KVK
5		VK.KVK	KV.KVK.KV	
6		KV.V	KV.KVK.KVK	
7		KV.VK	KVK.KV.KV	
8		KV.KV	KVK.KV.KVK	
9		KV.KVK	KVK.KVK.VK	
10		KVK.KV		
11		KVK.KVK		

Suku kata morfem pangkal BK dengan margin tunggal terdapat pada struktur monosilabis (2 struktur), dwisilabis (11 struktur), trisilabis (9 struktur), dan catursilabis (4 struktur). Masing-masing margin tunggal itu dapat berpola KV, VK, dan KVK.

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa selain puncak yang berupa diftong, morfem pangkal BK juga dapat dibangun oleh margin kompleks. Margin kompleks yang membangun morfem pangkal BK adalah margin yang menduduki posisi sebelum puncak sehingga disebut onset kompleks.

**Tabel 5: Struktur Suku Kata BK dengan Margin Kompleks**

No.	Struktur Suku kata Margin Kompleks		
	Monosilabis	Dwisilabis	Trisilabis
1	KKV	KKV.V	KVK.KKV.KVK
2	KKV	KKV.KV	KKV.KV.KV
3	KKVK	KKV.KV	
4		KKV.KVK	
5		KKVK.KVK	
6		KKKV.KVK	

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa margin kompleks BK hanya terjadi pada onset, sedangkan pada koda tidak terjadi. Margin kompleks ini dapat terjadi pada morfem pangkal yang monosilabis, dwisilabis, dan trisilabis; sedangkan pada morfem pangkal yang catusilabis tidak terjadi. Pada morfem pangkal yang dwisilabis, margin kompleks selalu terjadi pada suku pertama; sedangkan pada morfem pangkal yang trisilabis, margin kompleks dapat terjadi pada suku pertama dan dapat pula terjadi pada suku kedua. Hal ini berarti bahwa margin kompleks BK tidak mengizinkan terjadi pada silabel akhir (final). Kemudian, margin kompleks BK hanya membolehkan diisi oleh maksimal tiga konsonan, yakni nasal (untuk onset pertama), hambat (untuk onset kedua), dan lateral (untuk onset ketiga).

### 3.4 Tendensi Umum Properti Struktur Suku Kata BK

Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan hal-hal yang terkait dengan struktur suku kata BK.

- (1) Sebuah morfem pangkal BK dapat dimulai dengan konsonan atau vokal, misalnya *sepade* /s<sup>2</sup>.pa.d<sup>2</sup>/ [s<sup>2</sup>pad<sup>2</sup>] ‘hati-hati’ dan *ube* /u.b<sup>2</sup>/ [ub<sup>2</sup>] ‘bisu’ dan dapat pula diakhiri oleh vokal atau konsonan, misalnya *lenge* /l<sup>2</sup>.ŋ<sup>2</sup>/ [l<sup>2</sup>ŋ<sup>2</sup>] ‘minyak’ dan *tengkidis* /t<sup>2</sup>ŋkidis/ [t<sup>2</sup>ŋkid<sup>2</sup>s] ‘benjolan pada kelopak mata’.
- (2) Morfem pangkal BK mengizinkan sebuah morfem diawali oleh onset kompleks, misalnya *nggelahe* /ŋg<sup>2</sup>.la.h<sup>2</sup>/ [ŋg<sup>2</sup>lah<sup>2</sup>] ‘terlalu pedas’ dengan catatan bahwa maksimal onset kompleks tersebut diisi oleh tiga konsonan;
- (3) Morfem pangkal BK mengizinkan puncak yang berupa diftong,
- (4) Morfem pangkal BK dapat saja terdiri atas sebuah suku, misalnya, *ai* /a<sup>2</sup>/ [a<sup>2</sup>] ‘hai/ya’, *di* /di/ [di] ‘di’, dan *ngkin* /ŋkin/ [ŋk<sup>2</sup>n] ‘supaya’.
- (5) Suku pengisi morfem pangkal BK cukup bervariasi, misalnya KVK, VK, KV, dan KVK, serta setiap suku mewajibkan kehadiran vokal sebagai puncaknya.
- (6) Jumlah maksimal suku kata yang membangun morfem pangkal BK adalah empat suku.

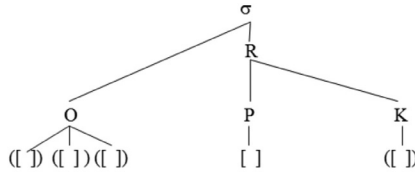
Keenam hal di atas mengantarkan pada tendensi umum properti struktur suku kata BK, seperti terlihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6: Tendensi Umum Properti Struktur Suku kata BK

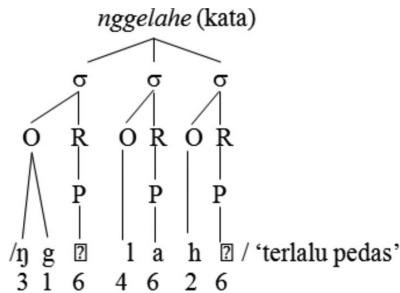
Tendensi Umum	BK
<b>PUNCAK</b> —suku kata mempunyai vokal	selalu
<b>ONSET</b> —suku kata dimulai oleh satu konsonan	tidak selalu
<b>*KOMPLEKS</b> —hanya satu konsonan/vokal yang dibolehkan	tidak selalu
<b>TANPA KODA</b> —suku kata diakhiri oleh vokal/diftong	tidak selalu

Berdasarkan uraian di atas dapat diciptakan ruang properti struktur suku kata BK sebagai struktur batinnya, seperti terlihat pada gambar 2 di bawah ini.

Bagan 2: Struktur Batin Properti Suku Kata BK



Bagan 2 di atas memperlihatkan bahwa struktur batin suku kata BK terdiri atas O (onset) dan R (rima). Onset dan koda bersifat manasuka, sedangkan puncak bersifat wajib. Onset kompleks BK maksimal terdiri atas tiga segmen berciri [+kons.], sedangkan koda tidak boleh kompleks. Sebagai contoh, berikut ini disajikan struktur suku kata morfem pangkal *ngelahe* /ŋgəlahə/ [ŋgəlahə] 'terlalu pedas' *imbit* /imbit/ [ɪmbɪt̚] 'hamil', dan *bangai* /baŋaɪ/ [baŋaɪ] 'basi'.



Contoh (1) di atas memperlihatkan bahwa morfem pangkal *ngelahe* /ŋgəlahə/ [ŋgəlahə] 'terlalu pedas' terdiri atas tiga suku yang memiliki struktur sama, yakni masing-masing berpola onset dan puncak atau masing-masing suku tidak memiliki koda (*nocoda*). Perbedaan terletak pada properti pengisi onset dan segmen yang menempati properti tersebut. Suku pertama diisi oleh onset kompleks, sedangkan suku kedua dan suku akhir diisi oleh onset tunggal. Segmen yang menempati onset suku pertama adalah dua buah konsonan yang masing-masing berskala 3 (nasal) dan 1 (plosif), segmen yang menempati onset suku kedua adalah sebuah konsonan yang berskala 4 (likuid), dan segmen yang menempati onset suku akhir adalah sebuah

konsonan yang berskala 2 (frikatif). Lebih lanjut, setiap puncak suku diisi oleh vokal (nilai skala 6).

#### 4. Penutup

BK memiliki 36 struktur morfem asal pangkal yang terdistribusi ke dalam struktur yang eka, dwi, tri, dan catursilabel. struktur suku kata BK dengan puncak (monoftong) dan margin tunggal terdapat pada semua jenis struktur dan secara umum puncak berada pada posisi setelah onsets. Berbeda dengan hal itu, morfem pangka BK yang berpuncak diftong hanya terjadi pada suku akhir dan selalu terjadi pada suku terbuka. Selanjutnya, suku kata dengan margin tunggal terdapat pada semua struktur, sedangkan margin kompleks hanya terjadi pada struktur mono, dwi, serta trisilabis dan selalu terjadi pada onsets. Selanjutnya, morfem pangkal BK mewajibkan vokal sebagai puncak suku, onsets dan kota bersifat tidak wajib, serta puncak kompleks dan onsets kompleks juga tidak wajib.

#### Daftar Pustaka

- Archangeli, D. dan D. Terence Langendoen (ed.). 1997. *Optimality Theory: An Overview*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Clair, R.N.S. 2006. "Cycles in Metrical Phonology". Dalam *Intercultural Communication Studies XV-3*. USA: University of Louisville.
- Forel, C.A. & G. Puskás. 2005. *Phonetics and Phonology*. Oldenburg: University of Oldenburg.
- Hadi, W. 2012. 'Fonologi Bahasa Kaur berdasarkan Teori Generatif'. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Lodge, K. 2009. *Fundamental Concepts in Phonology*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Marlett, S. 2001. *An Introduction to Phonological Analysis*. Dakota: SIL and University of North Dakota: North Dakota.
- Odden, D. 2005. *Introducing Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Petrus, 2002. 'Teori Optimalitas: Struktur Dasar Suku Kata Bahasa Indonesia'. *Dalam Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)*, Nomor 2, Agustus 2002.
- Roach, P. 1983. *English Phonetics and Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roca, I dan Wyn Johnson. 2002. *A Course in Phonology*. Oxford USA: Blackwell Publishers.
- Spencer, A. 1996. *Phonology: Theory and Description*. Oxford: Blackwell.

# EUFEMISME DALAM BAHASA PERGAULAN MAHASISWA

YUSRA D. & BAMBANG SUBIANTORO

## Abstrak

Eufemisme merupakan penggunaan bahasa untuk memperhalus bahasa yang dipakai oleh penutur atau bisa disebut sebagai "ungkapan penghalusan". Ungkapan penghalusan ini mempunyai fungsi untuk menunjang keharmonisan dalam pergaulan sehari-hari, tidak terkecuali dalam pergaulan mahasiswa di Universitas Jambi. Mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki karakter jiwa yang bergelora dan meledak-ledak tentu sangat rentan dengan perkelahian atau perpecahan. Emosi dan energi yang negatif akan mudah terpancing karena hal yang sepele, termasuk penggunaan bahasa yang mungkin menyinggung lawan bicara.

Memperhatikan penggunaan eufemisme di kalangan mahasiswa Universitas Jambi melalui penelitian deskriptif kualitatif, ditemukan adanya variasi dalam pengungkapan dengan tujuan dan maksud yang berbeda. Adanya variasi ini memperlihatkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dipakai oleh mahasiswa Universitas Jambi dalam pergaulan. Eufemisme yang mereka gunakan meliputi eufemisme dalam bidang kepercayaan, sopan santun, dan sosial.

Penggunaan eufemisme diawali dari beberapa gejala penghalusan. Pertama, gejala penggunaan eufemisme untuk menghindari pengertian yang lebih keras. Kedua, penggunaan ungkapan atau uraian yang lebih panjang agar tidak "jorok" atau kurang sopan. Ketiga, pengambilan kata dari bahasa asing atau bahasa daerah. Keempat, penggunaan dalam pilihan kata sehingga akan memfeodalkan bahasa.

**Kata kunci:** eufemisme, bahasa pergaulan

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Sebagai alat komunikasi, bahasa yang digunakan haruslah didasari oleh kemampuan dan keterampilan pemakainya memilih dan memutuskan pilihan seperti apa yang pantas atau tepat untuk digunakan. Kemampuan pemakai bahasa atau manusia dalam menggunakan bahasa telah memacu perkembangan kebudayaan. Faktor yang menyebabkannya adalah karena peran dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Kebutuhan manusia dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi telah menyebabkan seseorang dapat berbahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengembangkan pergaulan di lingkungannya sehingga mudah menentukan sikap dan tingkah laku. Hal ini menuntut pemakainya memperhatikan ketepatan bahasa yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Selanjutnya, ini pula yang dapat menjaga interaksi dalam komunikasi dapat terjalin dengan baik. Komunikasi yang baik tidak akan berjalan apabila bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan keinginan pendengar atau pembacanya. Dalam kesempatan ini, terkait dengan eufemisme, yang dimaksudkan adalah keinginan pendengar harus menjadi syarat dalam memilih bahasa yang digunakan. Ungkapan penghalusan (eufemisme) merupakan penggunaan bahasa yang sudah sejak dahulu digunakan untuk menghindari tidak komunikatifnya percakapan.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam berinteraksi diikat oleh bahasa yang digunakan dalam pergaulannya. Penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan kebutuhan pemakai bahasa itu. Artinya, setiap komunitas akan mempunyai bahasa sendiri dalam pergaulan mereka. "Ungkapan yang dikemukakan oleh masyarakat merupakan simbol-simbol yang dipahami maknanya oleh para pemakainya dan sering kali diulang-ulang sebagai peringatan bagi warga masyarakat untuk selalu mentaati dan memenuhi nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut" (Yunus dan Nurana, 1985:1-2).

Mahasiswa sebagai suatu komunitas, khususnya mahasiswa Universitas Jambi dalam pergaulannya juga tidak terlepas dari penggunaan eufemisme. Penggunaan eufemisme bagi mereka digunakan untuk menggantikan ucapan atau acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penyampaian eufemisme ini dapat membuat lawan bicara mengerti maksud dan keinginan penutur tanpa menyinggung dan membuat malu lawan bicara. Eufemisme ini juga yang berperan menjaga keharmonisan pergaulan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Moeliono (1989:17) "Ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan".

## **2. Kajian Teori**

### **2.1 Bahasa dan Pergaulan**

Berbicara tentang bahasa, sama halnya berbicara tentang hakikat bahasa. Hakikat bahasa sebagai alat komunikasi yang informatif sudah ada dalam diri manusia. Adanya bahasa itu dibawa semenjak manusia lahir, ketika semua alat ucap telah disiapkan oleh Allah untuk manusia untuk digunakan dalam berkomunikasi pada saatnya mereka membutuhkan. Alwasilah (1993:9) mengatakan "Secara psikologis dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu senagja atau tidak disengaja tergantung

pada pengirim informasi dan tergantung pada si penerima. Hakekat bahasa baru terasa bila kita membayangkan kalau bahasa itu tiba-tiba menghilang dari suatu masyarakat ujaran”.

Wijana (2014:10) mengatakan “Bahasa bukanlah semata-mata alat ekspresi, tetapi ia juga alat komunikasi untuk berpikir dan berperilaku. Sehubungan dengan itu, bagaimana suatu masyarakat bertingkah laku dan dalam upaya membina hubungan dan bekerja sama dengan anggota masyarakatnya tercermin di dalam bahasanya”.

Pinker (2007:3) mengemukakan bahwa hubungan bahasa dengan manusia sungguh sangat dekat sehingga boleh dikatakan manusia selalu “berbahasa”. Jika dia tidak berbicara (berbahasa) dengan orang lain, dia berkemungkinan besar berbicara dengan dirinya sendiri, dengan hewan piaraannya, atau bahkan dengan benda mati di lingkungannya. Dekatnya manusia dengan bahasa dan bahasa dengan pergaulan makin menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus dengan cermat digunakan.

Jufrizal (2015:68) mengatakan “ Manusia, makhluk cerdas dan berbudaya, selalu berpikir dan berkomunikasi dengan berbagai cara. Cara berkomunikasi manusia yang peling cerdas dan menakjubkan adalah komunikasi verbal dengan menjadikan bahasa sebagai wahana utamanya”. Cara berkomunikasi yang cerdas ini akan mengantar manusia pada pergaulan yang menyenangkan.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang berujung pada pembinaan hubungan dan bekerja sama dengan anggota masyarakat menunjukkan bahwa bahasa sebagai pengikat pergaulan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berkomunikasi dengan sesama. Manusia tidak dapat hidup tanpa pergaulan. Tetapi, apabila dalam ikatan pergaulan itu terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam memilih bahasa, emosi akan mudah terpancing. Demikian juga halnya pada mahasiswa. Mereka sebagai generasi muda dengan ide-ide baru, cita-cita yang kompleks, dan emosi yang masih meledak-ledak kadangkala lepas kontrol dalam menggunakan bahasa. Agar penggunaan bahasa yang mereka pilih tidak menyebabkan pergaulan di antara sesama mereka tidak tercemar oleh kekeliruan atau kesalah bahasa, di sinilah peran eufemisme. Alwasilah (1993:8) menyebutnya “Komunikasi merupakan suatu proses dengan mana informasi antar individual ditukarkan melalui sistem simbol, tanda atau tingkahlaku yang umum”. Penukaran melalui sistem simbol, tanda, atau tingkahlaku yang umum ini memunculkan varian-varian tersendiri yang terbentuk berdasarkan pada lingkungan sosial budaya pemakai bahasa yang bersangkutan.

## **2.2 Eufemisme**

Dalam proses berkomunikasi, manusia memiliki gaya bahasa atau style tersendiri untuk menciptakan komunikasi yang menyenangkan. Penggunaan gaya bahasa



yang baik tentunya harus mengandung unsur kejujuran, kesopanan atau sopan santun, dan menarik. Keraf (1996:113) menjelaskan "Gaya atau style adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)".

Eufemisme merupakan satu di antara bentuk gaya bahasa. Keraf (1996:130) mengatakan "Eufemisme bagian dari gaya bahasa retorik". Gaya bahasa retorik merupakan penggunaan kosa kata untuk merefleksikan pikiran melalui keterampilan efektif dalam berbahasa. Kata eufemisme diturunkan dari kosa kata Yunani *euthemizein* yang berarti 'menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik'. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Satoto (2012).

Keraf (1996:132) mengatakan "Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan".

Menurut Ahmadi (1990:181) "Eufemisme adalah gaya kiasan berupa kata-kata atau frase untuk rasa yang lebih halus atau sopan dalam menyatakan suatu benda, hal, keadaan atau orang.

Moeliono (1989:17) mengatakan "Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan".

Selanjutnya, Badudu (dalam Puryadi, 1998) menjelaskan bahwa eufemisme sebagai suatu gejala yang bersifat memperhalus atau mempersopankan. Dijelaskan juga bahwa ada tiga gejala bahasa di dalam eufemisme yaitu: 1) Menggunakan kata dari bahasa asing yang menentukan makna yang lebih halus daripada kata aslinya. 2) Menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang. Hal ini didasarkan ada kata yang dianggap jorok atau kurang sopan digunakan dalam tuturan yang sopan. Oleh karena itu kata itu selalu dihindari atau diganti dengan kata atau ungkapan yang lebih sopan. 3) Menghindari pengertian yang keras. Hal ini digunakan untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan sehingga digunakanlah pemakaian kata yang lain.

Setiyawan (1987) membagi eufemisme berdasarkan penempatan dan penggunaannya atas tiga bentuk. Pertama, eufemisme dalam bidang kepercayaan. Kedua, eufemisme dalam bidang sopan santun. Ketiga, eufemisme dalam bidang sosial.

### 3. Pembahasan

Ada tiga variasi jenis eufemisme yang digunakan mahasiswa Universitas Jambi. Variasi ini dengan tujuan dan maksud yang berbeda. Variasi eufemisme tersebut

meliputi eufemisme dalam bidang kepercayaan, eufemisme dalam bidang sopan santun, dan eufemisme dalam bidang sosial.

### 3.1 Eufemisme dalam Bidang Kepercayaan

Eufemisme dalam bidang kepercayaan digunakan untuk menghindari bahaya bagi si pemakai kalimat yang berhubungan dengan kepercayaan. Eufemisme jenis ini sangat sedikit ditemukan di kalangan mahasiswa Universitas Jambi. Hanya ada kata *penunggu* dan *makhluk halus* yang mereka gunakan. Eufemisme *penunggu* digunakan untuk menyatakan adanya 'hantu' atau 'jin' yang menghuni di gedung yang terdapat di areal kampus. Eufemisme ini digunakan untuk menghindari pengertian yang keras dan terlalu kasar yang bisa membuat pengungkap kalimat kerasukan. Selain itu, eufemisme ini digunakan untuk menggambarkan makhluk yang sangat menyeramkan atau menakutkan. Contoh:

Hati-hati kalau ke dekat laboratorium di malam hari karena di sana ada *penunggunya*.

Kalimat ini termasuk kalimat peringatan. Tujuannya mengingatkan lawan bicara agar berhati-hati. Hal ini dilakukan karena si pembicara sering melakukan kegiatan malam hari di kampus dan dia merasakan ada sesuatu yang mengerikan di dekat laboratorium itu.

Eufemisme berikutnya yang berkaitan dengan eufemisme bidang kepercayaan yaitu kata *makhluk halus*. Kata ini bermakna sama dengan kata *penunggu* dan bertujuan untuk menghaluskan dan untuk menyatakan 'hantu' atau 'jin'. Hanya saja, kalimat yang terbentuk dari eufemisme ini termasuk kategori kalimat berita. Contoh:

Di gedung G Fakultas Ilmu Budaya sangat menyeramkan bila malam hari karena di sana banyak makhluk halusnya.

### 3.2 Eufemisme dalam Bidang Sopan Santun

a. Eufemisme dalam bidang sopan santun banyak digunakan untuk memenuhi keinginan lingkungan masyarakat. Khusus di lingkungan mahasiswa, mereka menggunakannya untuk menghindari jangan sampai menyinggung perasaan orang lain ketika berbicara. Beberapa eufemisme jenis ini adalah: *Belando mintak tanah*

Eufemisme ini digunakan mahasiswa untuk menyatakan temannya yang mempunyai sifat suka memaksakan kehendak. Untuk menasehati atau mengingatkan supaya tidak lagi melakukan perbuatan tersebut digunakan eufemisme *Belando mintak tanah*. Kata ini digunakan untuk menggantikan kata 'pemaksa' atau 'pemeras'. Contohnya:

Kalau mau meminta sesuatu itu yang sopan, janganlah *cak Belando mintak tanah*.

Eufemisme jenis ini menggunakan gejala ungkapan atau uraian yang lebih panjang. Ini didasarkan untuk memberikan penjelasan kata *Belando* merupakan bangsa yang pernah menjajah bangsa Indonesia yaitu bangsa Belanda. Eufemisme *Belando mintak tanah* dimaknakan sebagai orang yang mempunyai sifat seperti penjajah atau suka memaksakan kehendak kepada orang lain. Dari segi kategori kalimat, eufemisme ini berbentuk kalimat larangan. Tujuannya agar orang yang diingatkan dapat menerima tanpa merasa tersinggung. Penyampaiannya pun secara bergurau.

b. *ngukus*

Ungkapan *ngukus* digunakan untuk menghaluskan kata *merajuk* yang sering digunakan oleh orang yang memiliki sifat kekanak-kanakan dan cenderung biasanya perempuan. *Ngukus* digunakan agar yang sudah merajuk tidak bertambah merajuk dan tidak jengkel. Penyampaiannya juga dengan bergurau dan dengan nada bicara yang lembut atau rendah seperti membujuk. Contoh:

Dimas: Oktri, Agus *ado*?

Oktri: *Ado* tu, *biasolah* penyakit *ngukusnyo* kumat. Gara-gara *kito* dak jadi latihan kemaren.

Eufemisme ini berasal dari gejala bahasa daerah yang memuat makna yang lebih halus dan bila ditinjau dari kategori kalimat termasuk kalimat berita.

c. *nunjuk*

Kata *nunjuk* sebagai eufemisme digunakan oleh mahasiswa laki-laki untuk menghaluskan kata 'kencing'. Menurut mereka, kata 'kencing' dianggap kurang sopan. Contoh:

Maaf, saya *nunjuk* dulu, sudah kebelet nian.

Apabila ditinjau dari kategori kalimat, kalimat yang menggunakan eufemisme *nunjuk* termasuk kalimat berita atau kalimat yang berisi informasi.

d. *nabung*

Kata *nabung* termasuk eufemisme yang sejenis dengan *nunjuk*, hanya saja kata *nabung* digunakan oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan. Kata *nabung* digunakan untuk menghaluskan kata 'berak' atau 'buang air besar'. Contoh:

Aduh! Perutku sakit, antarin *nabung* Yud!

Eufemisme dalam contoh di atas menggunakan kata seru yang bermakna minta tolong.

e. *banyak cerito*

Untuk menghaluskan kata 'cerewet', mahasiswa Universitas Jambi menggunakan eufemisme berupa kata *banyak cerito*. Contoh:

Ah, sudahlah, *banyak cerito* kau ni!

Eufemisme yang menggunakan kata *banyak cerito* dalam kalimat di atas bermakna menyatakan kekesalan dan bermaksud mengingatkan pembicara untuk mengakhiri pembicaraannya. Isinya berbentuk kalimat larangan, yakni dengan diperkuat kata 'sudahlah'.

f. *pendekar turun gunung*

*Pendekar turun gunung* merupakan sebuah eufemisme yang mempunyai arti 'ikut campur'. Eufemisme ini digunakan untuk menghindari makna kata yang keras padahal tujuannya adalah untuk menghentikan pembicaraan seseorang yang dipandang 'ikut campur' dengan urusan orang lain. Contoh:

Dalam pemilihan 'Presiden Mahasiswa' di Universitas Jambi, senior selalu menjadi *pendekar turun gunung*.

Eufemisme yang digunakan dalam kalimat di atas membentuk kalimat berita. Tujuan kalimat ini adalah menginformasikan bahwa ada seseorang, dalam hal ini senior (mahasiswa yang senior) yang ingin jadi 'pahlawan' ikut campur mengurus pekerjaan mahasiswa yang lebih junior. Selain itu, kalimat ini juga bertujuan menyatakan ketidaksetujuan atas sikap mahasiswa senior sehingga disampaikan dengan eufemisme yang bersifat menyindir.

g. *error*

Kata *error* merupakan eufemisme yang diambil dari bahasa Inggris. Maknanya atau kata ini digunakan untuk menggantikan kata 'buruk' atau 'rusak'. Contohnya:

Karena kalut, pikirannya menjadi *error*.

Kalimat yang terbentuk dari penggunaan eufemisme *error* ini membentuk kalimat berita.

### 3.3 Eufemisme dalam Bidang Sosial

Eufemisme dalam bidang sosial termasuk eufemisme yang digunakan untuk membicarakan masalah sosial. Masalah sosial itu berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan yang ada dalam keseharian mahasiswa. Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam bahasa pergaulan mahasiswa Universitas Jambi adalah:

a. *orang rumah*

Kata *orang rumah* termasuk eufemisme yang digunakan untuk menggantikan kata 'pacar' oleh mahasiswa laki-laki. Jadi, kata *orang rumah* digunakan oleh mereka yang sedang berkasih-kasih atau bercinta. Contoh:

*Mano orang rumah? Kok dak diajak?*

Kategori kalimat di atas termasuk kalimat tanya. Kata *mano* merupakan kosa kata bahasa daerah Jambi, sama dengan kata 'mana'.

b. *ana*

Kata *ana* sebenarnya kosa kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti saya atau aku. Bagi mahasiswa Universitas Jambi yang tidak berasal dari Jambi, kata 'aku' dirasakan mempunyai makna angkuh sehingga lebih suka menghaluskannya dengan kata *ana* meskipun dalam bahasa Arab artinya tetap 'aku'. Contoh:

Mut, pembimbing akademik *ana*, siapa ya?

Kalimat di atas berupa kalimat tanya yang disampaikan oleh seorang mahasiswa yang menyebut dirinya dengan sapaan *ana* ketika bertanya kepada temannya yang bernama Mutia tetapi disingkat dengan sapaan akrab yaitu Mut. Kalimat ini selain menggunakan eufemisme untuk menghaluskan kata 'aku' juga menggunakan pola komunikasi yang menunjukkan keakraban dengan menyingkat nama lawan bicara dari kata 'Mutia' menjadi 'Mut'.

c. *ente*

Kata *ente* berasal dari bahasa Arab yaitu '*anta*'. Kata ini bermakna 'kamu' atau 'kau' sebagai lawan kata *ana*. Mahasiswa Universitas Jambi memanfaatkan kata *ente* ini untuk menghaluskan pembicaraan dengan sesama mahasiswa. Biasanya yang menggunakannya adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus. Mereka merasa lebih akrab dengan sapaan *ente*. Contoh:

Bagaimana hasil bimbingan *ente* dengan Pak Muji, lancar?

Eufemisme di atas membentuk kalimat tanya tetapi tidak semua penggunaan kata *ente* membentuk kalimat tanya. Fungsinya tetap sama dengan kata 'kamu' atau 'kau', yang bisa saja membentuk kategori kalimat lain selain kalimat tanya.

d. *boros nafas*

Kata *boros nafas* sebagai eufemisme digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya berarti kurang sopan. Kata ini digunakan untuk pengganti kata 'besar nafsu'. Contoh:

Baru melihat cewek seperti itu, matamu sudah jelalatan. Dasar *boros nafas*.

e. *mambo*

Kata *mambo* digunakan untuk menggantikan atau menghaluskan kata *play boy*. Artinya adalah 'suka mempermainkan perempuan'. Kata ini semula muncul karena latah dengan sebutan dalam film yang berjudul *Mambo*. Dalam perkembangannya, kata *mambo* ini makin sering digunakan untuk menyebut laki-laki yang suka mempermainkan perempuan. Contoh:

*Rupo-ruponyo kawan kito ni mambo jugo.*

Dalam contoh kalimat di atas nampak banyak digunakan kosa kata daerah Jambi. Misalnya, kata *rupo-ruponyo* yang sebenarnya sama dengan kata 'rupa-

rupanya', kata *kito ni* yang sebenarnya sama dengan kata 'kita ini', dan kata *jugo* yang sebenarnya sama dengan kata 'juga'. Hal seperti ini merupakan sebuah bentuk variasi bunyi dalam kosa kata bahasa Jambi yang lebih banyak mengganti kata yang berbunyi akhir fonem /a/ diganti dengan fonem /o/. Kajian tentang ini tentu kurang pas apabila dibahas lebih luas dalam makalah ini.

f. *jeruk minum jeruk*

Secara umum kata *jeruk minum jeruk* sering digunakan penutur bahasa untuk menyatakan seseorang yang rakus. Tujuan penggunaannya adalah untuk menjatuhkan atau menghina privasi orang lain. Contoh:

Teman kita yang satu itu *jeruk minum jeruk* juga rupanya.

Kata *jeruk minum jeruk* sering juga diganti dengan eufemisme lain yaitu *AC DC*. Eufemisme ini biasanya digunakan untuk menyatakan seorang mahasiswa yang memiliki sifat seperti banci.

g. *manusia sapu-sapu*

Kata *manusia sapu-sapu* digunakan untuk menghaluskan kata 'serakah' atau 'rakus'. Contoh:

Masya Allah...! Kau habiskan semua makanan itu. Dasar *manusia sapu-sapu*.

h. *sephia*

Kata *sephia* digunakan untuk menghaluskan kata *pacar gelap*. Eufemisme ini bertujuan menyindir seseorang dan biasanya berupa kalimat seru. Contoh:

Eric, lihat tuh, *sephianya* Ari lumayan juga ya.

#### 4. Penutup

Sesuai dengan fungsinya, eufemisme digunakan untuk menghaluskan bahasa. Kemunculan eufemisme dalam bahasa pergaulan mahasiswa Universitas Jambi dipengaruhi oleh makin luasnya pergaulan mereka. Selain itu, eufemisme yang mereka gunakan juga dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang informasi yang ada di sekitar kehidupan mereka sebagai masyarakat kampus. Terlepas dari tujuan apapun yang ingin mereka capai dengan penggunaan eufemisme ini, terlihat bahwa eufemisme ternyata mampu menciptakan komunikasi yang lebih baik di antara mahasiswa.

## Daftar Rujukan

- Ahmadi, M. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YA3.
- Alwasilah, A. C. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Balai Pustaka.
- Jufrizal. 2015. *Pergeseran Tipologi Gramatikal dan Nilai Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Minangkabau: Bagaimana Harus Disikapi*. Jurnal "Tutur" Volume 1, Nomor 1, Februari 2015. Bali: Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal (APBL).
- Keraf. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, A. M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pinker, S. 2007. *Language Instinct*. New York: Harperperennial.
- Puryadi, D. 1998. *Eufemisme dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Satoto, S. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiyawan, D. 1987. *Mengerti Ungkapan Bahasa*. Jakarta: PT Rosda Karya Putra.
- Yunus, A. dan Nurana. 1985. *Reduplikasi Morfemis Bahasa*: Jakarta: Djambatan.
- Wijana, I. D. P. 2014. *Bahasa Ibu Pelestarian dan Pesona Bahasanya*. Bandung: UNPAD Press.

**SASTRA**



# PERTUNJUKAN TRADISI LISAN *MA'BIOLA* DALAM KULTUR KESUSASTRAAN BUGIS

Andi Agussalim Aj.  
*Universitas Negeri Makassar*

## Abstrak

*Ma'biola* adalah wujud dari kebudayaan yang menjelma dalam kebiasaan-kebiasaan tertentu pada kultur Bugis. *Ma'biola* sebagai seni pertunjukan tradisi lisan memiliki karakter tersendiri yang memberi warna pada khasana kultur kesusastraan Bugis. Mulai dari jenis irama atau *elong*, pemain, instrumen pengiring, bentuk pertunjukan, fase proses pertunjukan, *elong* dalam fase pertunjukan, hingga khalayaknya merupakan satu kesatuan penting yang memberi dukungan bagi kaitan keseluruhan. *Ma'biola* dalam khasana kultur kesusastraan Bugis dikokohkan oleh unsur-unsur pembangunnya. Seluruh unsur pembangun *Ma'biola* terliputi oleh khasana kultur kesusastraan Bugis terutama dari adanya pembauran antara syair, nyanyian, dan irama. *Ma'biola* menjadi medan perantara (*intermediary*) bagi kejalinan komunikasi dan sosialisasi kesusastraan Bugis.

**Kata kunci:** tradisi lisan, *ma'biola*, kesusastraan Bugis

## A. Pendahuluan

Budaya adalah sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka (James P. Spradley, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. 1997: xix). Dunia dipandang sebagai sebuah totalitas fakta-fakta, atau keadaan-keadaan, bukan totalitas benda-benda, karena benda-benda tidak bermakna di luar sekelilingnya dan tidak dapat dianalisis di dalam dirinya. Makna hanya muncul melalui susunan atau *ensambel* dari benda-benda (Ludwing Wittgenstein, dalam Dani Cavallaro. 2001: 16). Kedua pernyataan tersebut membuka suatu kesadaran budaya tentang cara melihat dunia sekeliling melalui keberkaitan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya hingga bermakna bagi diri. Hal itu mengarahkan asumsi bahwa unsur-unsur pembangun *Ma'biola* yang

diperkaitkan satu sama lain, akan memiliki makna atas dan bagi pembacaannya. Dengan demikian, makna selanjutnya menjadi satu wilayah kesadaran penting. Ketika manusia dalam kesadaran terhadap arti pentingnya budaya bagi manusia, ketika itu pulalah terasa pentingnya usaha keras untuk memahami kompleksitas kebiasaan yang pernah terlewatkan atau sedang berlangsung. Upaya pemahaman itu dapat dilakukan melalui kajian terhadap suatu karya yang lahir atas nama dan untuk kebudayaan.

*Ma'biola* adalah wujud dari kebudayaan yang menjelma dalam kebiasaan-kebiasaan tertentu pada kultur Bugis. Saya, melalui makalah ini bermaksud untuk mengungkap secara deskripsi (bukan tanpa analisis) tentang *ma'biola* dalam kaitan dengan kultur kesusastraan Bugis sehingga ada makna yang mungkin hanya tersirat dapat ditarik dari kaitan itu. Walaupun informasi yang diungkap masih terbatas (hasil studi pustaka dan beberapa pengalaman pribadi bersama para pelaku *Ma'biola*), namun setidaknya dapat memberi gambaran sekilas tentang *Ma'biola*. Perihal yang akan dijawab, yaitu tentang: sejauhmana batasan wilayah pengertian topik makalah ini? bagaimana kedudukan *Ma'biola* sebagai seni pertunjukan tradisi lisan? Bagaimana khasana kultur kesusastraan Bugis? dan Bagaimana kedudukan *Ma'biola* dalam khasana kultur kesusastraan Bugis? Mengawali pembicaraan, Saya mengajak untuk melongok sejenak beberapa pengertian dasar mengenai "*Ma'biola*", "seni pertunjukan", tradisi lisan", dan "kesusastraan".

## B. Pengertian

*Ma'biola* atau *Ma'baula* merupakan kesenian pada kultur Bugis yang penamaannya berdasarkan nama dari instrumen pengiring yang dianggap memegang peranan dan ciri paling utama. Kata *Ma'biola* atau *Ma'baula* terbagi dua, yaitu *Ma'* dan *Biola/Baula*. *Ma'* yang berarti "melakukan sesuatu" dan *Biola* atau *Baula* yang berarti "instrumen gesek yang bernama biola". Jadi *Ma'biola* menunjukkan arti "melakukan sesuatu" dengan instrumen gesek yang bernama biola atau dengan singkatnya disebut "memainkan biola" atau "bermain biola". Arti "melakukan sesuatu" tersebut dapat diamati pada arti kata pertunjukan.

Kata *pertunjukan* biasanya merupakan padanan kata *performance* dalam bahasa Inggris. John M. Echols dan Hassan Shadily (1996: 425 atau 1994: 595)<sup>1</sup> mengarahkan pengartian kata bahwa *performance* berasal dari kata kerja *to perform* yang berarti: melakukan, menyelenggarakan, atau memainkan. *Performance* berarti pertunjukan, perbuatan, dayaguna, pelaksanaan, atau pertunjukan. Arti tersebut secara keseluruhan menunjukkan suatu aktifitas yang berhubungan antara orang yang mempertunjukkan sesuatu pada orang lain.

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta, p.425 atau 1994. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta, p.595)

Sal Murgiyanto (1996: 160)<sup>2</sup> yang mengutip pendapat Goffman menyatakan kembali bahwa semua tingkah laku yang dilakukan seseorang di depan orang lain dan mempunyai pengaruh terhadap mereka adalah pertunjukan. Pendapat Goffman tersebut tentu saja menyiratkan adanya kejalinan komunikasi-interaktif yang kuat antara orang satu dengan orang yang lain. Kemudian, Sal Murgianto sendiri mengangkat sisi komunikasinya. Ia menjelaskan bahwa:

Pertunjukan adalah sebuah komunikasi di mana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui seperangkat tingkah laku yang khas (*a subset of behavior*). Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud (*intention*) dan penonton memiliki perhatian (*attention*) untuk menerima pesan (Sal Murgiyanto, 1996: 156).

Ketika kata *pertunjukan* dipersandingkan dengan kata *seni* (yang lebih umum dikaitkan dengan ekspresi jiwa, penikmatan estetis, dan keindahan) menjadi *seni pertunjukan*, maka *geregetnya* menjadi lain. Seni pertunjukan tidak hanya sekedar intensi dan atensi komunikasi semata melainkan lebih pada pengekspresian diri secara "estetik". Ada suatu kemampuan lain dalam diri (energi keahlian), yang tidak dapat dilakukan oleh kebanyakan orang, yang dipertunjukkan, dan efeknya memberi penikmatan dan kegairahan jiwa tersendiri bagi khalayaknya. Ia bersifat menghidupkan suasana dan mengolah secara dinamis ketegangan-ketegangan batin. Sifat tersebut bukan tidak mungkin dirasakan ketika sedang menyaksikan pertunjukan tradisi lisan.

Kata *tradisi lisan* terdiri atas dua kata, yaitu: *tradisi* dan *lisan*. Kata *tradisi* bersepadan dengan *kebiasaan* yang bersifat turun-temurun, sedangkan *lisan* lebih sebagai ujaran dengan kata-kata. Tradisi lisan kemudian lebih umum diartikan bahwa segala sesuatu yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya tercipta melalui proses kelisanan. Inon Shaharuddin Abdul Rahman dalam dialek Malaysia menjelaskan sebagai berikut.

Tradisi lisan merangkumi amalan warisan yang terus hidup dipersambungkan melalui masa dan ruang daripada generasi ke generasi baik dalam masyarakat beraksara mahupun tidak beraksara. Penyambungan tradisi ini terus berlaku tanpa henti dari zaman lalu hingga kini dan waktu yang mendatang. Dalam perjalanan yang turun temurun itu, kebanyakan tradisi lisan itu tersaring; inti patinya yang baik dikekalkan, dan kadangkala unsur-unsur yang sesuai dan semasa dengan waktu ia dipersembahkan ditokok tambah (Rahman, dalam Saman: 1997: 354)<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Sal Murgiyanto (ed.). 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia* Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Edisi TH.VII – 1996, p. 153-167.

<sup>3</sup> Inon Shaharuddin Abdul Rahman. "Peranan Khalayak dalam Proses Persembahan Tradisi

Hal yang senada juga diungkap Pudentia (1999:32-35) sebagai berikut.

Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup ceritera rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti: sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara.” Tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja. Implikasi kata “lisan” dalam pasangan lisan – tertulis berbeda dengan lisan-beraksara. Lisan yang pertama (*oracy*) mengandung maksud ‘keberaksaraan bersuara’, sedangkan lisan kedua (*orality*) mengandung maksud kebolehan bertutur secara beraksara. Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang tidak terpelajar; sesuatu yang belum dituliskan; sesuatu yang dianggap belum sempurna/matang, dan sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan.

Kedua pernyataan di atas lebih memandang tradisi lisan sebagai suatu proses dan cakupan pewarisan yang dapat berimplikasi pada, seperti: cara membuat makanan, cara membuat lemari, cara berpakaian, cara berperilaku terhadap orang lain, cara menyampaikan sesuatu pada orang lain, cara membangun komunikasi dengan orang tanpa menyinggung, dan cara-cara yang lain termasuk dalam hal “kesusastraan”.

“Kesusastraan” berasal dari kata dasar *sastra*. Peter Salim dan Yenni Salim (1991: 1338) menyebutkan pertama bahwa sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Selain itu disebut pula yang kedua bahwa sastra adalah karya tulis yang berbeda dari tulisan lain karena memiliki beberapa ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Lalu definisi *kesusastraan*, ditunjukkannya kepada sastra definisi kedua tadi. Terry Eagleton (2006: 2) menegaskan bahwa sastra mentransformasi dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari.

Pengertian di atas lebih dipertegas lagi oleh Jan van Luxemburg, dkk. melalui terjemahan Akhadiati Ikram (1989: 21-22)<sup>4</sup> yang menyebutkan bahwa setiap definisi

---

lisan, dalam Sahlan Mohd. Saman (ed.). 1997. *Pengarang, Teks, dan Khalayak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, p.354-364.

<sup>4</sup> Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem g. Westateijn, terjemahan Akhadiati Ikram. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa, p. 21-22.

sastra terikat pada waktu dan budaya, karena sastra adalah hasil kebudayaan. Lebih lanjut Ia menyebutkan enam faktor atau ion penting yang menyebabkan suatu teks disebut sastra oleh pembaca. Pertama, adanya penanganan bahan yang khusus, misalnya; paralelisme, kiasan, penggunaan bahasa yang tidak gramatikal, dan khusus dalam teks kiasan ada bentuk dan sudut pandang yang bermacam-macam. Kedua, adanya *fiksionalitas* atau rekaan. Ketiga, dengan mengungkapkan yang khusus, sastra dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial, ataupun intelektual. Keempat, adanya keterbukaan kemungkinan untuk diinterpretasikan sesuai wawasan interpreter. Kelima, adanya ketegangan antara kreativitas dan tradisi. Keenam, teks sastra tidak semua disusun secara khusus untuk tujuan komunikasi langsung atau praktis, melainkan dapat pula berdasarkan kecenderungan fungsi kesantiaian atau kesenangan dan manfaat secara kemanusiaan, sosial, dan intelektual.

Ketika suatu teks telah dapat diidentifikasi ke dalam sastra, pertanyaannya: kapan sastra disebut lisan? Pertanyaan ini tampaknya telah terjawab melalui pendapat Finnegan (1977: 17) yang diterjemahkan Achadiati Ikram<sup>5</sup> bahwa sastra, untuk dapat disebut lisan harus memenuhi tiga kriteria lisan yaitu 1) segi komposisi 2) segi transmisi, dan 3) segi penyajian atau pementasan (yang tidak selalu harus di hadapan orang banyak seperti teater).

Berdasarkan uraian pengertian di atas, seni pertunjukan tradisi lisan secara simpel dapat Saya artikan sebagai ekspresi jiwa manusia secara dinamis yang merupakan hasil pewarisan secara lisan dari generasi sebelumnya dan diungkap melalui medium komunikasi secara lisan kepada khalayak baik beraksara maupun tak beraksara pada ruang dan waktu tertentu.

### C. Kedudukan *Ma'biola* sebagai Seni Pertunjukan Tradisi Lisan

Ron Blazek dan Elizabeth Aversa (2000: 249) mengutip pernyataan McLeish bahwa: "*In the performing arts ... the performer, the intermediary, is a crucial part of the process*". Lebih lanjut, Blazek dan Aversa menjelaskan bahwa:

*Generally, there are three elements necessary for consideration as a performing arts: the piece or work being performed; the performer or performers; and an audience hearing, viewing, or experiencing the performance. Sometimes the three elements originate in the same individual, as is the case where a songwriter composes the work and performs it for himself or herself in the privacy of the practice room studio. Most often, however, there entities are different individuals or groups, and we treat the performing arts in that sense in this guide* (Ron Blazek dan Elizabeth Aversa, 2000: 249).

---

<sup>5</sup> Achadiati Ikram. "Beraksara dalam Kelisanan Keberaksaran dan Peradaban" dalam Pudentia MPSS (ed.). Tanpa Tahun. *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Draf Buku yang siap diterbitkan.

Pernyataan di atas memberikan tiga penanda bagi sesuatu dapat dikatakan sebagai seni pertunjukan, yaitu: 1) adanya sesuatu yang dipertunjukkan (karya atau sejenisnya); 2) pelaku yang mempertunjukkan karya baik secara individu atau kelompok; dan 3) audiens yang mendengar, yang menyaksikan, atau yang mengalami langsung pertunjukan itu.

Audiens atau khalayak, oleh Inon Shahrudin Abdul Rahman menjelaskan dengan membandingkan khalayak tradisi tulisan. Dari sudut tradisi tulisan, Ia menyatakan bahwa hubungan antara tradisi tulisan dengan khalayaknya adalah teks, suatu yang tertulis, tetap dan tidak akan berubah bentuk lagi. Apresiasi pembaca adalah pribadi dan tidak mungkin berkongsi dengan penulisnya. Kepuasan pembaca juga pribadi, yang timbul hanya karena kesan pembacaannya, atau apa-apa imajinasi dan apresiasi yang terdorong oleh pembacaan itu (dalam Saman: 1997: 355). Selanjutnya, Abdul Rahman menjelaskan khalayak tradisi lisan dengan menyatakan bahwa: khalayak tradisi lisan adalah lebih kompleks. Ia mungkin sahaja seorang pendengar atau penonton atau penonton pasif, ataupun sekumpulan khalayak yang terdiri daripada pelbagai peringkat umur, kedudukan daya konsentrasi atau apresiasi yang kemudian memberikan kesan kepada gaya persembahan tradisi lisan itu.

Video CD "Alat Musik Dawai" (2004) oleh Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN) memperkenalkan khasana berbagai jenis seni pertunjukan tradisi, antara lain: dengan nama *Kora Afrika*, *sarangi tampura* India utara (pada meditasi lewat nyanyian), *shamisen* Jepang, *Rabab Pasisia* Sumatera Barat, *Gitar* dan *Biola Flores*, *Biola Lombok Nusa Tenggara Barat*, *Gambus Kalimantan*, *Gambus Flores*, *Kulcapi* Batak Karo (pada upacara ritual penyucian instrumen yang disebut *Silengguri*), *Hasapi* Batak Toba (pada upacara *Sipaha Sada* sebuah ritual peribadatan masyarakat Parmalim Sumatera Utara), *Jentreng* Sunda dengan *Kecapi-Tarawangsa* (pada upacara *Bubur Sura*), dan sebagainya. Tayangan dalam VCD tersebut diperkuat oleh tulisan Irwansyah Harahap (2005) dalam buku pelajaran kesenian nusantara berjudul *Alat Musik Dawai*. Selain itu, pertunjukan tradisi lainnya dapat pula dikenali melalui membaca hasil penelitian berupa disertasi sastra lisan seperti *Tanggomo* Gorontalo yang ditulis Nani Tuloli (1990); *Bécérité* dan *Bedandé* yang diungkap Chairil Effendy dalam disertasinya berjudul *Rajé Ngalam: Suntingan Teks, Terjemahan, Disertai Analisis Struktur dan Resepsi* (1997); *Mak Yong* yang ditulis Pudentia MPSS, *Kabanti* (Puisi Berbahasa Wolio sebagai Syair yang dinyanyikan) yang ditulis La Niampe dan yang dipresentasikan Susanto Zuhdi (Makalah Des 2006), dan sejenis lainnya.

Bagaimana dengan *Ma'biola*? pelaku *Ma'biola* dalam aksinya pada setiap even masyarakat yang menghadirkannya, mereka membawakan sejumlah *elong-elong Ogi* dalam jenis irama tertentu. Melodi dan syair yang dibawakan, dikreasikan, dan bahkan dicipta ulang pada saat berlangsungnya pertunjukan di hadapan khalayak yang hadir. *Elong Kandofé Garété' Tau Orai* (AA-No.09 terlampir) misalnya yang

dibawakan dalam versi La Pagga' *Fa'biola* dengan gesek biolanya secara tunggal, yang melodi dan syairnya seperti berikut.

Cuplikan Bagian Syair  
**KANDOFÉ' GARETE' TORAI'**

Versi La Pagga Fa'biola

Transkripsi oleh: Andi Agussalim AJ

| 0 0 0 1̣ | 1̣ | 3̣ 3̣ 2̣ 1̣ 7̣ 1̣ | 2̣ 3̣ 1̣ 2̣ 7̣ 6̣ 6̣ 5̣ | 5̣ . 0 6 7 |  
Mamménasa - wa ri Me - kka la - ma - lo - lo Mammé-

| 1̣ 1̣ 1̣ 3̣ 7̣ 1̣ 6 7 | 1̣ 0 1̣ 3̣ | 3̣ 3̣ 2̣ 2̣ 1̣ 7̣ 1̣ |  
na - lé, mammé na - lé, mammé-na Mammé - na - sa - wa ri -

| 2̣ 3̣ 1̣ 2̣ 7̣ 6̣ 6̣ 5̣ | 5̣ 7̣ 6̣ 7̣ 6̣ 1̣ 7̣ | 6 0 0 0 1 |  
Me - kka la - ma - lo - lo al - lal - la - la - di dén - dang Tin-

| 2̣ 3̣ 1̣ 2̣ 7̣ 6̣ 6̣ 5̣ | 5̣ 6̣ 5̣ 5̣ 6̣ 4 3 | 2 0 0 2 3 |  
nja'ka'tin - ja' - ka' ri Ma - di - na tin - ja' - ka' ri Ma - di - na Mat - tin -

| 4 4 4 4 3 4 | 6 7 5 3 4 | 5 4 4 3 3 2 2 1 |  
ja' - ka' ka si' ri Ma - di - na I - ko La Ma - lo -

| 1 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 4 3̣ | 2 . . 5̣ | 4 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ | 3̣ 2̣ 1̣ . 0 |  
lo A - lla - la - la - di - den - daing Sa - fu Bai - tul - la - éi

Artinya kira-kira sebagai berikut.

<i>Mamménasawa ri Mekka la malolo</i>	Ku berniat ke Mekkah wahai Sang Muda belia
<i>Mamménalé, mamménalé, mamména à memmanna'</i>	Ku berniat ye, kuberniat ye, kuberni (tanpa at) à melahirkan
<i>Mamménasawa ri Mekka la malolo, allallaladi déndang</i>	Ku berniat ke Mekkah wahai Sang Muda belia
<i>Tinja'ka', tinja'ka' ri Madina, Tinja'ka' ri Madina</i>	Kebernazar, bernazar ke Madinah, Bernazar ke Madinah
<i>Mattinja'ka' kasi ri Madina iko la malolo, allallaladi déndang</i>	Kubernazar benar ke Madinah, wahai sang Muda belia, oh...betapa senangnya
<i>Safu Baitulla é</i>	Mengusap Baitullah

Contoh cuplikan lainnya

### DENDANG-DENDANG

La Tuwo Fa'biola

Transkripsi oleh: Andi Agussalim AJ

5 | 1 . . . 7 | 6 0 0 0 | 0 2 . 2 2 1 7 6 | 7 6 5 . . . |  
Ma - kku - ta ma-kku-ta-na we-wa-kka

| 0 5 7 6 6 5 4 3 | 2 . 0 2 2 2 2 | 6 1 1 1 1 2 1 3 2 3 2 |  
Ma-kku-ta-na-wa' sa-ga- la LaBolong makerranamakyawatang To Mam-

| 2 0 0 0 | 2 6 6 6 5 4 3 | 2 4 3 4 2 7 | 1 . 0 1 7 |  
pu I - di di-e dendangnge i-ndo'-ku - le maku-

| 6 1 7 1 6 7 | 7 5 . . . | 0 0 6 6 . 6 7 7 | 6 5 . 5 2 |  
ta - na - wa - kka A-wwe -na massa - ga-la Anring-

| 2 2 2 5 3 5 6 6 | 5 3 5 5 5 3 5 6 5 | 3 1 1 2 3 2 5 3 |  
na wi-ta je' Am-bo' Ta-ra-si mattawana duwa fel-lo - na lambace-na laso-na-

| 1 6 . . |  
na ...

Artinya kira-kira sebagai berikut.

<i>Ma...kkuta makkutana we wakka</i>	Bertanya, aku hanya bertanya
<i>Makkutanawa' sagala...</i>	Bertanya tentang si dia yang paras wajahnya tak ada yang menyamai
<i>La bolong makerra makkeyawatang to mampu</i>	Si Kulit Hitam manis dengan postur tubuh yang seperti postur tubuh orang dari Mampu'
<i>Idi die dendangnge indo'kule</i>	Wow...komposisi yang begitu indah aduhai
<i>Makkuta...na wakka</i>	Aku hanya bertanya
<i>Awwena massagala</i>	Batapa parasnya lebih beda dari yang lain
<i>Anringna wita je' Ambo' Tarasi mattawana duwa fellona lambacena lasonana...</i>	Sepertinya, adik dari Ambo Tarassi' (dipelesetkan yang semestinya ke sambel terasi) dengan masing-masing setengah buah kemiri, tomat, dan bawang merah à justru ke seseorang bernama Ambo' Tarassi dengan ambaiyyen setengah, testis terbagi dua, dan termasuk penis yang muncul sepotong).

Syair pertama di atas bermaksud menyampaikan "suatu keinginan" dan syair kedua bermaksud menyampaikan "perasaan haru dan ketercengangan". Keinginan dan perasaan itu diusung oleh melodi latarnya. Melodi dan syair tersebut tidaklah permanen atau tetap, melainkan akan dimainkan dengan gaya, kreasi, serta variasi



dan ornamen yang berbeda sekalipun ketika diminta untuk mengulanginya pada even yang sama dan pada waktu yang juga relatif sama. Tetapi tidak juga berarti meninggalkan seluruh pola-pola melodi dan syair ataupun permainan sebelumnya. Sebagian pola yang lain tetap hadir sebagai garis petunjuk dan nuansa khas dari *Ma'biola*. Pada permainan syair misalnya, sekelompok kata terkadang dibongkar dari rangkaiannya lalu dipersambungkan dengan kata yang lain atau ditambah dengan imbuhan yang dibuatnya sehingga membentuk kelompok kata baru yang dapat dipelesetkan dengan kata yang mirip sehingga terkesan menggelikan dan membuat suasana menjadi humor. "*Mammenasawa ri mekka la malolo*" (aku berniat ke mekkah, wahai sang muda belia) misalnya, dibongkar menjadi *mammena sale' mammena sale' mammena'* dan kata *mammena'* diganti dengan *memmana'* yang berarti melahirkan. Khalayak yang dengan perhatian pada nuansa dan imajinasi "ke Mekkah" yang merupakan cita-cita tertinggi bagi setiap orang Bugis, namun tiba-tiba nuansa dan imajinasi itu dibanting dan dibubarkannya ke hal "melahirkan". Demikian juga pada contoh cuplikan syair ke dua di atas. Suasana rasa haru dan tercengang yang dibangun dalam wilayah imajinasi khalayak, tiba-tiba di banting dan dibubarkan dengan menggantikan suasana yang lain yang sama sekali di luar dugaan khalayak.

Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam *Ma'biola* ada sesuatu hal yang dipertunjukkan dan untuk dikomunikasikan. Selain itu, peran pelaku pertunjukan sangat penting di dalam melakukan, mengkreasikan, dan bahkan mencipta sesuatu yang baru di dalam proses mempertunjukkan sesuatu hal itu. Pada saat yang bersamaan, mereka pun menjadi khalayak bagi dirinya sendiri di tengah khalayak yang mendengar atau menyaksikannya.

Kenyataan pertunjukan tersebut berlangsung dari masa tertentu ke masa yang lain. Andi Agussalim AJ dari sudut sejarah dan latar belakang pembentukan grup *Fa'biola To Tempe* di Wajo menjelaskan bahwa:

Musik *biola* di Wajo sudah ada sejak tahun-tahun sebelum 1945. Beberapa tokoh adat dan seniman-seniman tua kelahiran 1930-an hingga 1940-an menyatakan bahwa musik tersebut sering disaksikan pertunjukannya terutama dalam kegiatan upacara adat masyarakat baik yang diselenggarakan oleh kaum bangsawan maupun masyarakat biasa (bukan bangsawan), seperti *mappa'botting* (pesta perkawinan), *mappenre' tojang* (kelahiran), atau *maenre' bola baru* (menaiki rumah baru) (Andi Agussalim AJ, dalam Jennifer Lindsay, 2006: 109).

Selanjutnya, pada bagian pewarisan *Ma'biola*, Andi Agussalim AJ (*ibid.* 2006: 155) menyinggung adanya hubungan kekerabatan terlibat menjadi latar penting bagi proses pewarisan. Proses pewarisan *Ma'biola* pun lebih bersifat lisan. Firdaus misalnya, semasa kecil ia selalu diinabobokkan oleh bapaknya (bernama La Bangkini)

dengan *elong-elong to riolo* (nyanyian tradisi), gesekan-gesekan *biola*, petikan *mandaliong*, dan *kecapi* sembari bapaknya berlatih. Ketika memasuki usia remaja hingga dewasa Firdaus pun selalu diikuti dalam setiap bapaknya pertunjukan. Waktu demi waktu berlalu hingga proses yang lama itulah, kemudian lambat laun Firdaus berusaha menggapai kemampuan bapaknya. Pola ini pun sebelumnya dialami oleh La Bangkini dan rekan-rekan lainnya seperti La Tuwo, I Kurdia, La Buhari, La Tambasa, La Maming, Abdu Halim pada keluarga terdahulunya.

Wujud pertunjukan yang melintasi masa dan proses pewarisan yang berlangsung secara lisan menunjukkan bahwa *Ma'biola* tak bisa dilepaskan dari dirinya sebagai seni pertunjukan tradisi lisan. Hal itu, semakin memperjelas bahwa *Ma'biola* mendudukan dirinya sendiri sebagai seni pertunjukan tradisi lisan.

## D. Khasana Kultur Kesusastaan Bugis

### 1. Kesusastaan Bugis

Istilah “kesusastraan” bagi Masyarakat Bugis adalah sesuatu yang asing, dan secara umum istilah itu tidak dikenalnya. Hanya kalangan tertentu saja misalnya kalangan akademisi yang mengenal istilah tersebut. Mereka memiliki istilah sendiri yang umumnya diklasifikasikan berdasarkan tujuan penginformasiannya. Ada 4 klasifikasi penting, yang masyarakat Bugis menyebutnya, yaitu: *sure'*, *corita*, *pakkeada*, *elong-kelong* (dibaca *elo'kelong*). Klasifikasi *sure'* dapat dilihat dalam buku B. F. Matthes (1872) yang berjudul *Boegineche Chrestomathie*. Pada buku tersebut tampak jelas adanya kumpulan *sure'-sure'* yang berisi tentang berbagai ragam informasi. Klasifikasi *corita*, dapat dikenal dari adanya antara lain: *corita tongeng*, *corita belle-belle*, *corita belle na tongeng*, *corita pangaja'*, *corita fappa'teppu*, dan *corita paddagara* yang masih hidup dalam kultur Bugis. Klasifikasi *pakkeada*, dapat dilihat dari adanya *ada sulessana ogi masagalae*, *galigo*, dan sejenis lainnya yang masih sering digunakan dalam kegiatan adat Bugis semisal adat perkawinan. Klasifikasi *elong-kelong*, dapat dilihat dari adanya *elong pangaja*, *elong paddagara*, *elong corita*, *elong pakkeada* dan *elong pa'doangeng* yang masih dapat dinikmati hingga saat ini dalam pembawaan cara yang berbeda-beda (life show, audio kaset, audio cd, VCD, DVD, MP3, dan MP4). Intinya bahwa empat klasifikasi tersebut merangkum gambaran dunia kehidupan Bugis.

Namun, ketika istilah “kesusastraan” hadir sebagai satu perspektif yang lain, maka dunia kehidupan Bugis pun dapat diklasifikasi secara beragam istilah. Dengan perspektif kesusastaan, kita selanjutnya akan menyatakan hal yang panjang lebar tentang kesusastaan Bugis. Kesusastaan Bugis diwarnai oleh ragam tuturan (baik yang telah ditulis maupun yang belum ditulis) baik dalam bentuk ceritera rakyat

(*Corita*)<sup>6</sup>, tafsir mimpi (*fa'pannessa nippi*)<sup>7</sup>, nasehat (*fangaja*)<sup>8</sup>, kronik sejarah<sup>9</sup>, teka-teki, sajak/puisi, prosa, doa (*pakkuru'sumange*), dan atau nyanyian (*elong-kelong*).

Nyanyian (*elong-kelong*), menurut istilah Jan Harold Brunvand yang dikutip James Danandjaja adalah *folksong* (Nyanyian Rakyat), yaitu salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Jan Harold Brunvand, 1968: 130, dalam James Danandjaja, 1994: 141).

Ragam tuturan tersebut, dalam mentransmisikannya pun dengan cara yang bervariasi, yaitu: 1) menceritakan cerita; 2) berteka-teki; 3) berpuisi; 4) melagukan cerita (*surê'selleang*), doa (*lyabelale*), atau puisi tanpa iringan musik; 5) melagukan cerita, doa, puisi, teka-teki, *elong-elong Ogi* (dapat dibaca: *elo'kelong Ogi*)<sup>10</sup> dengan iringan musik.

Hal itu dipertegas oleh Halilintar Latief (2003: 26) yang mengakui pula bahwa tradisi lisan Bugis sangat banyak ragam. Ada yang dinyanyikan dengan alat musik ada pula tanpa alat musik. Ia kemudian menyontohkan tradisi lisan yang dinyanyikan tanpa alat musik yang disebut *Pau-pau ri Kadong* (cerita yang dianggukkan dengan *iyye'* yang berarti ya/benar). Selanjutnya, Ia menunjukkan pula tradisi lisan yang dinyanyikan dengan alat musik yang disebut *elong* atau lagu-lagu rakyat (syair yang dinyanyikan).

Ketika ragam tuturan dilagukan atau syair yang dinyanyikan dengan iringan maka syair cerita, doa, puisi, teka-teki, atau *elong-kelong* diperangkap dalam suatu pola irama yang masyarakat Bugis menyebutnya *getti'*, *geso'*, atau *ampa'*. Sebuah syair puisi Bugis memiliki strukturnya sendiri dan sebuah *ampa'* juga dengan strukturnya sendiri. Tapi ketika, syair puisi dilagukan dalam sebuah *ampa'* tertentu dalam *Ma'biola* misalnya, maka struktur puisi akan mengalami penyesuaian berdasarkan

---

<sup>6</sup> Sebagai contoh dapat dibaca: Fachruddin Ambo Enre (1981, 1999) dengan 34 dari 74 cerita; Nur Azizah Syahrir (1999) dengan 35 cerita; Muhammad Sikki dan J.S Sande (1983) dengan *Cerita Lapadoma*; M. Arief Mattalitti (1989) dengan 24 buah cerita; Nurdin Yusuf dan Ambo Gani (1979) dengan cerita *Nenek Allomo*; Nurdin Yusuf dkk. (1979) dengan 16 cerita; Mohammad Rapi Tang (2002) dengan cerita *La Dadok Lele Angkurue*; R.A. Kern (1939, 1954, 1961) *La Galigo* terjemahan La Side dan Sagimun M.D. (1989); Sirtjo Koolhof, "The Sleeping Giant: Dynamics of A Bugis Epic (South Sulawesi, Indonesia). P 89-111, dalam Jan Jansen, Henk M.J. Maier (eds) (2004); Wiwik Pertiwi, dkk. (1998) dengan cerita *Mapalina Sawerigading ri Saliweng Langi*.

<sup>7</sup> Sebagai contoh dapat dibaca: H. Ahmad Yunus., dkk. (1993). B.F. Dr. Matthes (1872).

<sup>8</sup> Sebagai contoh dapat dibaca: Nurdin Jusuf dan Ambo Gani (1979); Abdul Kadir Mulya (1993); H. Palippui dan Muhammad Hatta (1995); Zainuddin Hakim (1992); H. A. Yunus, dkk. (1993).

<sup>9</sup> Andi Zainal Abidin Farid (1979); Sirajuddin Bantang (1988); Tamin Chairan, dkk. (1981); Pananrangi Hamid dan Tatiek Kartikasari (1992/1993); Abdurrazak Daeng Patunru (1964); Christian Pelras (1996, 2006); Roger Tol (1990).

<sup>10</sup> Sebagai contoh dapat dibaca: Christian Pelras (1996, 2006); Halilintar Latief (2003); Jemmain (1998); Zainuddin Hakim, dkk. (1996); H. Palippui dan Muhammad Hatta (1995).

metrum-metrum yang terbangun dalam sebuah *ampa'*. Sebaliknya, *ampa'* pun akan diinteraksikan dengan syair puisi sehingga secara dinamis dan fleksibel segalanya dapat dimainkan dengan indah. Secara maknawi Halilintar Latief (2003: 26) beranggapan bahwa, *elong pugi* yang berupa syair-syair berbahasa Bugis dan melodi nyanyian menggambarkan sekilas alam pikiran, falsafah hidup, beberapa segi watak, pesan, petuah, ajaran moral suku Bugis, bahkan gambaran Suku Bugis dapat terlihat melalui *elong pugi* yang populer pada masanya.

Dari ragam yang ada tersebut sebagian *blurred* dengan perilaku kebiasaan-kebiasaan Bugis yang disebut, antara lain: *ma'gandong-gandong* (dibaca *ma'gando'-gandong*), *ma'kacafi*, *ma'gambusu'*, *ma'sure'*, *ma'corita*, *ma'padendang*, *ma'genrang*, *ma'tojang*, *ma'osong* (dibaca *mangosong*), *ma'lulo*, *ma'keso'-keso'*, *ma'biola* atau *ma'baula*, dan sejenis lainnya. Beberapa di antara perilaku kebiasaan tersebut menjadi semakin langka untuk disaksikan seiring dengan perubahan jaman atas kuatnya pengaruh faktor makro seperti, sosial, ekonomi, agama, dan politik yang menjadi latarnya. Di antara yang lainya masih dapat disaksikan pada konteks ritual atau sekuler.

Kaitan dengan seni pertunjukan tradisi lisan dan kesusastraan Bugis, Pelras (2006: 224-246) secara rinci membagi dua pokok bahasan, yaitu: kesusastraan dan seni; dan jenis-jenis kesusastraan. Pada pokok bahasan kesusastraan dan seni, Ia bagi lagi ke dalam subpokok bahasan yang meliputi: 1) Musik, Tari, dan Lagu-lagu Ritual; 2) Musik, Tarian, dan Lagu-lagu Profan; 3) Melagukan Teks Lisan dan Tertulis; dan 4) Tulisan dan Aktivitas Baca Tulis. Selanjutnya, pada pokok bahasan jenis-jenis kesusastraan, Ia bagi ke dalam subpokok bahasan yang meliputi: 1) Sajak yang dilagukan; 2) Lagu-lagu Bissu; 3) Epos; 4) Sajak Panjang; 5) Sajak Pendek; 6) Ungkapan yang Ritmis; dan 7) Prosa.

Rincian tersebut di atas menunjukkan kuatnya khasana kultur kesusastraan Bugis yang di dalamnya ternyata mencakup pula seni pertunjukan tradisi lisan. Pelras (2006: 224-225) memberi pengakuan atas dasar pengalamannya bergelut dengan kultur kesusastraan Bugis bahwa orang Bugis kaya sastra lisan dan tulisan, namun jarang diteliti dan jauh kurang dikenal dari pada sastra Melayu, Jawa, atau Bali. Pelras menyebut lebih lanjut adanya karya epos terpanjang di dunia, kronik sejarah, ikhtisar perundang-undangan, almanak, risalah hal-hal praktis, kumpulan kata-kata mutiara, teks ritual pra-Islam, dongeng dan cerita, berbagai jenis sajak, kecuali teks drama (teater). Seni Tari Bugis menurut Pelras, tidak berisi cerita. Seni musik menggunakan alat musik tak bernada yang diklaim Pelras dari Austronesia murni. Sementara pertunjukan seni suara, baik lagu-lagu bernada datar (untuk epos atau pembacaan doa), maupun lagu-lagu berirama melodis (untuk menyampaikan cerita atau sajak), adalah salah satu medium utama yang digunakan untuk menyajikan karya sastra (baik sastra lisan, maupun sastra tulis) yang, tampaknya oleh Pelras tidak memperlihatkan adanya pengaruh India.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kultur kesusastraan Bugis tidaklah kecil di antara kultur kesusastraan nusantara dari berbagai wilayah budaya yang tersebar. Selanjutnya, secara khusus salah satu ragam kesusastraan Bugis berikut ini yang akan dipaparkan adalah mengenai *elong Ogi*.

## 2. Klasifikasi dan Jenis *Elong Ogi*

*Elong-elong Ogi* atau yang umum dikenal dengan nyanyian/puisi (puisi yang dinyanyikan) memiliki pula berbagai ragam yang ditinjau dari segi pengklasifikasiannya. Halilintar Latief (2003: 26-36) misalnya mengklasifikasi berdasarkan, antara lain: 1) cara penyampaian, yang meliputi pernyataan langsung, penghias, assosiasi bunyi [lebih bersifat metaforik]; 2) gaya bahasa, yang meliputi *elong bawang* (nyanyian biasa), *elong malliung* [makna yang berlapis] atau sering disebut *elong to Bakke*; 3) jumlah larik per bait (*tokko*), yang meliputi *tokko tellu*, *tokko eppa*, *tokko lima*, *tokko dua*, *tokko pitu*, dan *tolo* atau *sabbe* (larik bebas); 4) suku kata (*lacce' ada*) yang meliputi penggunaan 21 suku kata dalam satu *kuplet* syair, dan penggunaan tak terikat jumlah suku kata; 5) usia pelaku *elong* (*pa'kelong*) atau pendengarnya, meliputi *elong* anak-anak, remaja, dan dewasa; 6) fungsi, yang meliputi *elong* pergaulan (*assimellereng*), *elong* keluarga (*assiwelompengeng*), *elong* sejenis campursari (*eja-eja:ca'dio-rio*), *elong* perang/sumpah setia (*osong: pangadereng, dulung, dan pakkana*), *elong* adat (*pangaderreng: ma'duta, lamung batu, botting, lanti'*) dan 7) cara penyajian dan dengan gaya bahasa penyajian, yang meliputi *elong* pembukaan (*pammulang*), *elong* berbalasan (*sibali*), *elong* berantai (*sikai-kai*), *elong* yang berpangkal pada abjad lontarak, dan *elong* yang berpangkal pada nama hari.

Salah satu contoh yang dapat ditarik dari pengklasifikasian di atas adalah tulisan Roger Tol (1992) yang diulas ulang oleh M Aan Mansyur (puisinet, 02-02-2007). Pada tulisan itu tertera contoh tentang puisi teka-teki ala Bugis (*élong maliung bettuanna dalam Basa to Bakke'*) dan membandingkan pantun teka-teki Melayu yang lebih menggunakan simbol untuk sebatas menyembunyikan jawaban.

*Kalau tuan bawa keladi  
Bawakan juga si pucuk rebung  
Kalau tuan bijak bestari  
Binatang apa tanduk di hidung?*

Bandingkan pantun di atas dengan sebuah teka-teki ala puisi Bugis yang dikutip dari Tol dkk (1992:85) berikut ini:

Kégana mumaberrekeng  
buaja bulu'édé  
lompu' walennaé?  
(Terjemahan ke Indonesia "Mana lebih kau suka, buaya gunung, atau lumpur sungai?")

Sebenarnya puisi Bugis itu ingin menyampaikan makna: 'mana lebih kau suka, perempuan yang cerdas atau perempuan yang cantik?' Rujukannya dari buaja bulu'édé atau buaya gunung yang disebut *macang* (macan) à *macca* (cerdas) dan lompu' walennaé yang disebut kessi' (pasir) à kessing (cantik). Tol dalam ulasan Mansyur memberikan secara jelas rumus jawaban yang diharapkan atas teka-teki tersebut dengan menyarankan untuk terlebih dahulu memahami aksara Bugis.

Contoh lainnya dapat dicoba pada ungkapan: "Duami riyala sappo, unganna fanasae, belo kanukue (hanyalah dua hal yang dapat dijadikan pagar, bunga nangka, dan hiasan kuku)".

Uraian di atas menunjukkan bahwa *elong Ogi* sebagai salah satu bagian di antara ragam kesusastraan Bugis yang lain, ternyata memiliki berbagai variasi klasifikasi yang cukup padat dan hingga tiba pada kandungan tiga lapisan makna.

## **E. Ma'biola dalam Khasana Kultur Kesusastraan Bugis**

*Ma'biola* sebagai seni pertunjukan tradisi lisan memiliki karakter tersendiri yang memberi warna pada khasana kultur kesusastraan Bugis. Mulai dari jenis irama atau *elong*, pemain, instrumen pengiring, bentuk pertunjukan, fase proses pertunjukan, *elong* dalam fase pertunjukan, hingga khalayaknya merupakan satu kesatuan penting yang memberi dukungan bagi kaitan keseluruhan.

### **1. Jenis Irama (Ampa'/Geso'/Getti' ) atau elong dalam Ma'biola**

Ada beberapa sumber penting tentang keberadaan berbagai jenis irama *elong Ma'biola*. Philip Yampolsky (1997:21) misalnya dalam bentuk buklet publikasi dan audio CD, merekam adanya jenis *ampa' elong Ma'biola* yang dibawakan La Pallo, I Kurdia, dan La Tuwo (*Fa'biola* di Wajo). *Ampa' elong* tersebut, yaitu: *Lambang Sari*, *Gandung Sia* [*Gandong Sia*], *Pajalenje'na* [*Pajale'je'na*] yang telah ditranskripsi oleh Halilintar Latief. Jauh sebelum Philip Yampolsky, Edi Sedyawati Hadimulja. dkk. (1973: 85) telah menginformasikannya bahwa jenis *elong* [dan atau *ampa'*] *Ma'biola* khususnya di kabupaten Sidrap [masih dalam wilayah budaya Bugis] yang seringkali dihidangkan, yaitu: *Radi Gambong*, *Mas Mira*, *Sabni Lari* [*Sabennallari*], *Burak Mali*, *Lagu Gua*, *Palembang*, *Kan Dope* [*Kandope'/Kandofe'*], *Sarralao* [*Sara Lao*], *Bantimurung*, dan sebagainya, yang biasanya dihidangkan dengan dua biola. Edi Sedyawati lebih lanjut menyebutkan ada beberapa lagu-lagu yang menonjol di daerah Sulawesi Selatan, adalah: *Dondang-dondang*, *Jalaramba*, *Kapala Mojong*, *Amacia*, dll, khusus untuk permainan suling ti [di] Bone, selanjutnya lagu-lagu kecapi seperti *Massisenge'*, *Ininnawa Sabararri*, dan lagu menidurkan anak yang hampir di semua daerah ada: *Yabelale*. *Yabelale* ini dapat dinyanyikan sendiri atau dinyanyikan dengan iringan kecapi dan banyak terdengar di daerah Bone. Bone merupakan wilayah Budaya Bugis seperti halnya, Soppeng, Wajo, dan Sidrap.

Khusus di Kabupaten Wajo, Andi Ni'ma Fada yang juga pernah meneliti *Ma'biola* dari segi fungsi: pergeseran dan kontinuitasnya, menginformasikan jenis *elong-elong* yang sering dipertunjukkan dalam *Ma'biola*, seperti sebagai berikut.

Wajo sebagai satu daerah yang merupakan gudang *fa'biola* yang handal, menguatkan jika alat musik *biola* dibawa oleh Belanda. Seperti yang dijelaskan pimpinan Grup Seadat Témpé Abd. Halim Kadir, bahwa musik *Biola* diperkenalkan oleh orang Belanda sebagai musik persahabatan untuk membina kerjasama, dan bermula pada kerajaan Bone. Hal ini ditunjukkan dengan adanya lagu-lagu dalam Musik *biola ogi* yang di klaim sebagai lagu Belanda yaitu *Radi Gambong*, *Ridi Gambong*, atau *Redi Gambong* dan merupakan lagu favorit Raja Bone pada waktu itu. Karena kegandrungan Raja Bone terhadap lagu *Radi Gambong*, diperintahkanlah para *fa'biola* untuk memainkan lagu tersebut secara berulang-ulang hingga Sang Raja Bone tertidur. Ketika Raja tertidur, barulah para *fa'biola* dapat memainkan lagu yang lain seperti *Dondang-dondang*, *Gandong-gandong*, *Kandofé' Garété'*, *Kandofé' Sibali*, dan sebagainya. Lagu *Radi Gambong* yang merupakan lagu favorit dan sebagai pengiring tidur Sang Raja, oleh masyarakat kemudian menjulukinya dengan judul '*Ongkona Arung Pone* atau *Ongkona Bone*'. Pada waktu itu lagu *Radi Gambong* atau *Ongkona Arung Pone*, disajikan dalam bentuk permainan *biola* dan *suling*. (Andi Ni'ma Fada, 2002: 57)

Informasi-informasi yang terkemukakan di atas, umumnya masih dalam batas nama-nama *elong* atau *ampa'* hanya sebagian kecil yang telah ditranskripsi, dan belum tergarap secara ilmiah dan memadai. Walaupun demikian, informasi terbatas itu, menunjukkan betapa banyak ragam jenis *ampa'* atau *elong Ma'biola*. Hal itu menunjukkan pula salah satu wujud khasana kehidupan kesusastraan di wilayah budaya Bugis. Saya yakin masih banyak lainnya yang tersimpan rapi di benak masing-masing pemain biola (*Fa'biola*).

Seperti halnya yang pernah Saya rekam ke dalam audio CD dan Video CD dari salah seorang tokoh *fa'biola*, yaitu La Bangkini dan La Pagga dan termasuk Kaset rekaman La Tuwo. Beberapa nama *ampa'* atau *elong* yang biasanya di bawakan di dalam pertunjukan *Ma'biola* antara lain: *Coritana La Gandong*, *Coritana Pasukang Empa' Pulu Ribu*, *Jalalambang*, *Kafala Mojong*, *La Bolong Rege*, *Dondang Sia*, *Dondang Lancirang*, *Gandong-gandong*, *Dondang-dondang*, *Dondang Berru*, *Singapura*, *Kandofe' Garete*, *Kandofe' Torai'*, *Kandofe' Sibali*, *Cakodo'-kodo'*, *Tappalla'-palla'*, *Masa'alla*, *Radi Gambong*, *Kandofe' Batu-batu*, *Lambang Sari se'di*, *Laccici*, *Cakodo'cakande*, *Bolong Denni'*, *Ana' Maseri (Sekel Maya)*, *Safu Ri Fale'*, *Sara Lao*, dan nama *elong* lainnya.

Seperti halnya seni pertunjukan tradisi lisan Nusantara yang lain, *Ma'biola* memiliki keunikan tersendiri ditinjau dari *ampa'* atau *elong-elong* yang dibawakannya.



*Dondang-dondang*, *Gandong-gandong*, dan *kandofe'* misalnya, sering kali juga menjadi jenis irama yang secara menyilang dapat digunakan untuk membawakan syair-syair yang lain. Satu *ampa'* dapat mengiringi beberapa jenis syair, dan atau sebaliknya, satu jenis syair dapat dibawakan pada beberapa *ampa'*. Keunikan *ma'biola* ini tentu jarang ditemukan pada kesenian populer saat ini.

Syair-syair yang dibawakan pun secara lebih luas menjagkau berbagai versi tradisi lisan Bugis dibandingkan dengan syair-syair yang dibawakan pada jenis kesenian Bugis sejarannya. Pola-pola nyanyian syair atau *ampa'* pada *ma'kacapi* atau *ma'gambusu'* dapat dimainkan pada *ma'biola*, tetapi pola nyanyian pada *ma'biola* tidak seluruhnya dapat dimainkan pada *ma'kacapi* atau *ma'gambusu'*. Tetapi secara sadar bahwa keunikan *ma'biola* tidak mengurangi keunikan yang melekat pada jenis kesenian Bugis lainnya. Antara satu jenis dengan jenis yang lain justru saling memperkaya khasana kultur pada masyarakat Bugis terkhusus lagi masyarakat Bugis Wajo.

Uraian di atas menunjukkan *Ma'biola* juga ternyata memiliki ragam jenis *ampa'*. Berdasarkan variasi judul irama tanpa mengabaikan pengalaman dan partisipasi terlibat dalam *Ma'biola*, melalui makalah ini Saya membuat klasifikasi *ampa'/Geso'/Getti'* berdasarkan: pembagian waktu dalam sehari (*ampa' fammulang/mulawennin, fattenggang/tangabenni, dan fa'cappureng/*), pembagian pergerakan tubuh (*ampa'/getti, geso' palarinna*), penamaan terhadap binatang piaraan (*La bolong rege*), nama kota (*Palembang, Singapura*), nama daerah (*kandofe' Garete' Tau Orai', kandofe' Batu-batu, Dondang Lancirang*, kegandrungan Raja suatu wilayah kerajaan (*Ongkona Arung Bone, Ongkona Sidenreng*), nama bunyi instrumen (*gandong-gandong, gondang-gondang*), situasi perasaan (*bura' mali, sara lao*). Klasifikasi sementara tersebut tentunya akan menambah spesifikasi tertentu bagi khasana kultur kesusastraan Bugis. Satu hal yang tak bisa diabaikan dari klasifikasi sementara tersebut adalah peran pemain *Ma'biola* di dalam memberikan informasi.

## 2. Pemain *Ma'biola* (*Fa'biola*)

Pemain *Ma'biola* dalam masyarakat Bugis disebut *fa'biola*. *Fa'biola* dalam posisi ini berperan sebagai pengarang, pencipta, kreator, atau pengomposisi yang sekaligus juga sebagai pemain baik atas nama individu maupun kelompok. *Fa'biola* dalam pengertian "pemain" tidak hanya menunjuk pada pemain *biola* saja melainkan juga pada pemain *mandaliong* (*fa'mandaliong*), *kecapi* (*fa'kacafi*), *soling* (*fa'soling*), atau *genrang* (*fa'genrang*). Mengapa demikian? Karena pelaku *ma'biola* hampir-hampir semuanya dapat memainkan instrumen yang digunakan dalam *ma'biola*. Mereka kemudian lebih mudah bertukar peran antar satu sama yang lain dalam sebuah pertunjukan. Ciri semacam itu hampir dimiliki oleh pelaku kesenian tradisi yang lain pada setiap wilayah budaya dunia dan nusantara.



Berdasarkan pengalaman langsung Saya terlibat dalam *Ma'biola*, *Fa'biola* dalam posisinya sebagai pengarang, pencipta, kreator, atau pengomposisi, sering-sering secara spontan mencipta atau mengkreasi *elong* serta iringan di saat pertunjukan sedang berlangsung (yang dapat berupa ornamen atau isi *elong*). Mereka sangat lihai di dalam membaca situasi diri atau grupnya, dan situasi khalayak yang mendengar atau yang menyaksikan pertunjukannya.

Andi Agussalim AJ menyatakan bahwa:

menjadi seorang pemain biola yang hebat atau berkualitas harus memenuhi kriteria yang merupakan standar konvensional masyarakat Bugis. Standar konvensional itu adalah kemampuan atau skill bermain dalam sebuah permainan grup atau tunggal dan sudah sering terlibat langsung dalam undangan sebuah upacara adat masyarakat. Seseorang yang dianggap memiliki skill tinggi oleh masyarakat Bugis harus memenuhi beberapa syarat: (1) *macca mamma'* (mampu mengikuti irama musik), (2) *macca ma'tang* (mampu mempertahankan irama), (3) *macca ma'bénra* (mampu memvariasikan musik), dan (4) *macca makkélong* (mampu melagukan syair-syair Bugis) (Andi Agussalim AJ, 2001: 46 atau dalam Jennifer Lindsay, 2006: 107).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku *Ma'biola* (*fa'biola*) bergerak dalam kerangka kriteria konvensional khalayak yang menghidupkannya.

### 3. Instrumen Pengiring dan Peranannya

Seperti halnya dengan kesenian pada wilayah Budaya Dunia dan Nusantara yang lain, *ma'biola* memiliki kekhasan tersendiri terutama pada penggunaan instrumen dan syair-syair yang dilisankan, yang menyatu dengan suasana melodis. Pada penggunaan instrumen, *ma'biola* menjadi wilayah berkumpulnya instrumen-instrumen dari jenis kesenian yang lain dan membentuk sejenis *ensambel* dengan suatu warna tersendiri. Berdasarkan pengalaman pengamatan Saya, instrumen yang paling utama adalah *biola* ditambah dengan *mandaliong*, *kecapi*, *soling sinto*, dan atau *genrang*. Hal itu dipertegas dalam tulisan Andi Agussalim AJ (dalam Jennifer Lindsay, 2006: 91) yang menyebutkan jumlah instrumen yang biasanya digunakan pada musik biola, antara lain: 1, 2, atau 3 *biola*; 2 *mandaliong*; 1 *kecapi*; 1 *soling*; dan terkadang ditambah dengan *genrang*. Lebih lanjut Ia menjelaskan bahwa jumlah pemain dalam satu *ensambel* selalu fleksibel, yaitu 4 – 8 pemain dan bahkan dapat jumlahnya lebih besar terutama ketika mereka bergabung dengan instrumen dari jenis kesenian yang lain. Jumlah yang besar itu bisa mencapai hingga 40 pemain dalam suatu pertunjukan besar yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan atau partisipasi terlibat langsung Saya secara temporer pada pertunjukan *Ma'biola* dalam kurung waktu lebih kurang

30 tahun (dari tahun 1977 hingga 2007), tampak bahwa peranan setiap instrumen *Ma'biola* lebih sebagai penguat antar satu sama yang lainnya dalam satu kemandirian yang kokoh. Peranan yang mandiri tersebut berarti bahwa ketika ada salah satu instrumen yang tidak digunakan (kecuali biola), tidaklah membawa pengaruh yang signifikan bagi berkurangnya kekuatan pertunjukan.



Instrumen *biola/baula* yang menjadi induk pada *Ma'biola* adalah instrumen gesek dengan 4 dawai (*eppa' kawé'na*) dan menggunakan penggesek yang disebut *fa'gese'* (bow). Jenis dawai yang digunakan adalah tembaga, suasa, atau kawat besi. Instrumen ini membawakan melodi lagu dan berperan sebagai pemberi kode pada saat akan dimulai atau berakhirnya sebuah lagu. Resonansi yang menjadi pengantar lahirnya kualitas bunyi lirih yang terdengar Biola ketika dimainkan dengan cara dan nuansa melodi Bugis, maka akan memberikan suatu karakter atau kekhasan tersendiri yang membedakan dengan kesenian nusantara lainnya yang juga menggunakan biola.

*Kacafi Ogi*



Digambar:  
Andi Agusadim AJ 2002

Instrumen berikutnya adalah *mandaliong*. *Mandaliong* merupakan instrumen petik, berdawai 4, 5, 8, atau 9 yang menggunakan tuts tekan

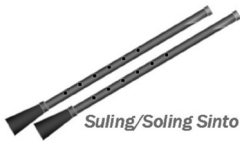


Digambar:  
Andi Agusadim AJ 2002

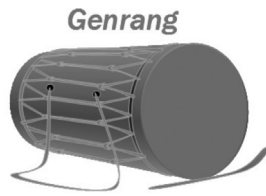
(dari mesik tik atau kancing celana 'levis) dengan *body* berbentuk sejenis siter. Bila jumlah dawai *mandaliong* ganjil maka salah satu dawai dijadikan sebagai *drone-strings* dan dawai lainnya berfungsi sebagai pembawa melodi. *Drone-string* lebih sebagai nada yang tetap dan dibunyikan secara terus menerus beriringan dengan dawai pembawa melodinya. *Mandaliong* berperan

sebagai penguat dan pemberi tekanan ritmik terutama pada lagu-lagu yang kental dengan ritmik. Melodi yang dimainkan mengimitasi alunan melodi biola dengan tambahan variasi-variasi nada tersendiri. Pada lagu-lagu tertentu, *mandaliong* tidak menjadi penting.

Seperti halnya *mandaliong*, *Kecapi* atau *Kacafi* juga merupakan instrumen petik dengan menggunakan jenis dawai yang sama (tembaga, suasa, atau besi). *Kacafi* mempunyai 2 dawai. Dawai satu sebagai pembawa melodi, sedangkan dawai dua (yang steman nadanya lebih rendah dari dawai satu) dapat sebagai pembawa melodi juga sebagai *drone-string*. *Kacafi* berperan membawakan melodi secara ritmik yang berusaha mengikuti atau mengimitasi alunan melodi biola dengan variasi tersendiri. Namun demikian, pada lagu-lagu tertentu *kacafi* dapat tidak dimainkan.



Selain instrumen *biola*, *mandaliong*, dan *kacafi*, instrumen *suling/soling sinto* juga memegang andil tersendiri. *Soling sinto* merupakan instrumen tiup yang alatnya dari bambu. *Soling sinto* dengan enam lubang nada berperan sebagai pembawa melodi yang juga mengimitasi alunan melodi *biola*. *Soling sinto* pada semua lagu dapat dilibatkan sebagai pengiring baik lagu yang sifatnya kental dengan ritmik atau pun yang tidak ritmik.



Instrumen tambahan berikutnya adalah *genrang*. *Genrang* merupakan instrumen pukul yang terbuat dari kayu nangka dibentuk selinder dan kedua sisi lubangnya dipasang *membran* dari kulit kambing atau rusa. Dengan tali-tali pengencang, *Genrang* pun dapat disetem ketegangannya sesuai keinginan. *Genrang* berperan sebagai pembawa tekanan yang membangun kesan ketajaman ritmik. Instrumen *genrang* pada jenis lagu tertentu dapat dilibatkan terutama untuk mengiring lagu-lagu ritmik, tetapi pada lagu-lagu tertentu lainnya, *genrang* tidak dilibatkan.

#### 4. Bentuk Pertunjukan



Andi Agussalim AJ (2001: 45-46 atau dalam Jennifer Lindsay, 2006: 91) menyebutkan bentuk pertunjukan *Ma'biola*, yaitu: 1) bentuk *ale-ale* atau *sippattungke'* (tunggal), 2) bentuk *sippaddua* (berpasangan), 3) bentuk *sippattêllu* (bertiga), 4) bentuk *sikkaêppa-êppae* (berempat), dan seterusnya.

Dalam kaitan dengan keterlibatan instrumen dalam setiap bentuk pertunjukan, Ia kemudian melanjutkannya dengan memberikan kode untuk setiap instrumen. *Biola* dikode A, *mandaliong* dikode B, *kêcapi* dikode C, dan *suling* dikode D. Instrumen musik yang biasa dimainkan dan dipertunjukkan dalam bentuk *alé-alé* atau *sippattungké'* adalah *biola*, *mandaliong*, dan *kecapi* (ABC). Instrumen yang biasa dimainkan secara *sippaddua* (berpasangan) adalah AA, CC, AC, AB, dan BC. Instrumen yang biasa dimainkan secara *sippattêllu* (bertiga) adalah AAC, AAB, BCC, dan ABC. Instrumen yang biasa dimainkan secara *sikkaeppa-eppae* (berempat) adalah AABC, AACD, dan berbagai variasi pasangan seterusnya. Bila ingin melibatkan instrumen *genrang* maka harus menambah satu personil pemain *genrang*. *Genrang* dilibatkan sebagai bagian dari bentuk pertunjukan sesuai kebutuhan.

Bentuk pertunjukan yang dikemukakan Andi Agussalim AJ di atas, tampaknya seiring dengan Edi Sedyawati. dkk. yang jauh sebelumnya, telah menyebutkan bahwa:

... musik Bugis dapat dimainkan bersama-sama dengan tiga atau empat

alat melodi, akan tetapi tanpa orkestrasi. Semua alat bermain unisono termasuk vokalnya. Kadang-kadang ditambah beberapa alat perkusi untuk menetapkan birama. Yang sering dihidangkan ke pedalaman adalah duet: misalnya seorang penyanyi dengan diiringi pemain suling, atau kecapi atau keso'-keso'. Penyanyi wanita yang dapat kami temui, yang masih dapat menyanyikan lagu-lagu tua Bugis, biasanya mempunyai usia yang sudah lebih setengah abad. Semuanya mempunyai suara yang keras, tetapi agak nasal dan tajam. Kebiasaan demikian mungkin disebabkan oleh rutin di daerah-daerah pedalaman, agar suaranya dapat terdengar di mana-mana, sebab tidak mempergunakan mikrofoon seperti sekarang. Akan tetapi mungkin juga berdasarkan salah satu unsur kepercayaan pribumi, dengan mengadakan imitasi suara alam atau margasatwa disekitarnya untuk suatu maksud tertentu. (Edi Sedyawati. dkk., 1973: 84-85)

Lebih lanjut, Ia jelaskan bahwa di samping permainan duet, lagu-lagu seringkali juga dihidangkan oleh penyanyi dengan diiringi sendiri dengan alat musik, yang memungkinkannya untuk berbuat demikian, misalnya menyanyi dengan iringan kecapi yang dimainkan sendiri, atau dengan iringan keso'-keseo' (Edi Sedyawati. dkk., 1973: 84-85).

Dari segi bentuk pertunjukan, *Ma'biola* ternyata menambah poin kekhasannya lagi. *Ma'biola* secara variatif memiliki susunan pertunjukan yang sangat fleksibel dan dinamis. Kefleksibelan dan kedinamisan itu ditandai dengan kecakapan sang pemain mengatur keterlibatan instrumen serta pilihan *elong-elong* yang menyesuaikan situasi khalayak yang dihadapinya.

## 5. Fase-fase Proses Pertunjukan

Setiap persiapan pertunjukan *Ma'biola* sekurang-kurangnya mengalami lima fase, yaitu: (1) fase persiapan sebelum hari pertunjukan yang meliputi: *appasitujuang* dan *assipauang ada*; (2) fase pemberangkatan; (3) fase persiapan pertunjukan yang meliputi: *mappaké* dan *mastél ala'*; (4) fase pertunjukan yang meliputi: *ampa' mula wênninna*, *ampa' tanga bênninna*, dan *ampa' paccappurêng*; dan (5) fase selesai pertunjukan (Andi Agussalim AJ, dalam Jennifer Lindsay, 2006: 120-127). Bahasan berikut akan lebih menyorot secara khusus mengenai fase pertunjukan (fase ke 4) yang menempatkan *elong-elong Ogi* secara terpilih.

### *Elong-elong Ogi* dalam fase pertunjukan

Fase pertunjukan meliputi: *ampa' mula wênninna* (irama di awal malam), *ampa' tanga bênninna* (irama di tengah malam), dan *ampa' paccappurêng* (irama di akhir malam atau menjelang fajar). Fase pertunjukan ini seperti yang ditulis Andi Agussalim AJ, dalam Jennifer Lindsay (2006: 120 dan 123-125) dalam satu rekaman pertunjukan Grup Fa'biola To Témpé pada pesta perkawinan keluarga H. Calle di Mallanroe

Kabupaten Soppeng pada hari Ahad, 17 September 2000 usai waktu sholat Isya hingga menjelang Subuh (sekitar jam 20.00-02.00 wita). Ia menyebutkan bahwa pada *ampa' mula wënninna* (sekitar jam 20.15-23.00), *elong* yang sering dipertunjukkan terutama pada acara perkawinan, yaitu: *sabannallari* dilanjutkan dengan lagu *mallambanghari* (lagu tanpa syair). Kemudian secara berturut-turut, yaitu: *dondang-dondang*, *kandofé' garété'*, dan *këmbang wélado/fajaléléna*. Suasana pertunjukan dijelaskan adanya respon audiens yang begitu kuat bersorak memberi semangat terhadap permainan (termasuk terhadap isi *elong*) yang dianggap menakutkan. Ya... ya.. yayaya.. Heak... heak... heak !!! Sorak seperti tersebut bagi masyarakat Bugis adalah spirit yang menghidupkan dan menggairahkan para *fa'biola*.

Termasuk pula pada *Ampa' tanga bënninna*, Andi Agussalim AJ menjelaskan bahwa:

Bagian ini berlangsung dari pukul 23.10 – 24.40 wita. Lagu-lagu menjelang tengah malam, adalah: *kandofé' lancirang*, *kafala mojong*, dan *gondang-gondang*. Sorak sorai dari penonton sesekali muncul sehingga terasa semakin semarak suasana hingga pada pukul 24.00 wita. Pemain kembali istirahat sejenak, sembari minum kopi dan suguhan kue-kue manis. Seusai itu, pertunjukan kembali dilanjutkan dengan memainkan lagu-lagu suguhan khusus tengah malam, di antaranya: *kandofé' sibali*, *ma'bura' mali*, *ongkona Bone*, *lagu dua*, *dondang berru*, dan lagu-lagu permintaan penonton seperti: *uleng mompo'é*, *masaallah*. Sorak para penonton semakin ramai ketika La Tuo tampil solo dengan lagu yang dinyanyikan sendiri, yaitu: *ana'dara tëmallakkaiyyé* sebuah lagu tentang gadis perawan tua (Andi Agussalim AJ, dalam Jennifer Lindsay, 2006: 124).

Penjelasan di atas menunjukkan respon aktif para audiens mengalami peningkatan, yang tentu saja tidak lepas dari keputusan *fa'biola* dalam memilih *elong*.

Selanjutnya pada *Ampa' paccappurêng* yang berlangsung dari pukul 01.00 – 02.00 wita dengan lagu penutup khusus menjelang fajar, yaitu: *Yabélalé*, *Lambanghari 2*, dan *Singgapura*. Pada bagian ini disebutkan lebih bersuasana perenungan. *Elong* yang ditampilkan menyisipkan petuah-petuah atau nasehat tentang hidup.

## 6. Khalayak *Ma'biola*

Berdasarkan pengalaman pengamatan Saya, khalayak atau audiens yang biasanya hadir mendengar dan atau menyaksikan *Ma'biola* sangat tergantung pada siapa penyelenggara kegiatan? pada even apa? dan tempatnya di mana? Bukan tergantung semata-mata pada *fa'biolanya*. Bila penyelenggara oleh Bupati pada even penjamuan tamu di suatu gedung terbatas dan tertutup maka khalayak yang akhirnya mendengarkan dan atau menyaksikan *Ma'biola* akan didominasi oleh kalangan birokrasi dan sejarannya sementara khalayak lainnya adalah tokoh-tokoh masyarakat atau kalangan lainnya yang turut mendapatkan undangan. Khalayak *Ma'biola* bersama dan mengikut pada khalayak suatu even yang menghadirkannya.

Demikian halnya ketika penyelenggara adalah seorang anggota masyarakat pada pesta perkawinan (seperti yang dicontohkan di atas) dan pertunjukan juga pada tempat acara pesta perkawinan yang lebih terbuka maka khalayaknya adalah dari berbagai tingkatan umur dan berbagai kalangan keluarga, kerabat, tetangga jauh atau pun dekat baik diundang atau pun tak diundang. Situasi khalayak seperti ini seiring dengan pernyataan Amin Sweeney tentang khalayak. Amin Sweeney (1973: 23) peneliti wayang kulit dan tari Selampit yang dikutip Inon Shahrudin Abdul Rahman (dalam Sahlan Mohd. Saman, 1997: 355) menyatakan bahwa khalayak adalah sekelompok pendengar/penonton yang berbeda-beda peringkat umurnya, dari bayi yang belum tumbuh gigi hingga nenek yang sudah kehilangan gigi. Tampak bahwa khalayak yang hadir dicipta oleh suatu even, penyelenggara dan oleh tempat even seperti Sweeney mengatakan bahwa khalayak itu merupakan ciptaan<sup>11</sup>.

## F. Simpulan

Seluruh rangkaian pertunjukan dan bahasan yang sempat terpaparkan pada makalah ini menunjukkan:

1. Adanya batasan wilayah pengertian yang jelas tentang *Ma'biola*, seni pertunjukan, tradisi lisan, dan kesusastraan. Seni pertunjukan tradisi lisan secara simpel dapat artikan sebagai ekspresi jiwa manusia secara dinamis yang merupakan hasil pewarisan secara lisan dari generasi sebelumnya dan diungkap melalui medium komunikasi secara lisan kepada khalayak baik beraksara maupun tak beraksara pada ruang dan waktu tertentu.
2. Kedudukan *Ma'biola* sebagai seni pertunjukan tradisi lisan, ditandai oleh adanya sejumlah *elong-elong Ogi* yang dikomunikasikan sebagai ekspresi baik untuk diri maupun khalayak yang hadir. Kenyataan itu berlangsung dalam sebuah proses pewarisan yang bersifat lisani dari generasi ke generasi dan dihadirkan sebagai bagian dari even tradisi masyarakat Bugis.
3. Khasana kultur kesusastraan Bugis diwarnai oleh berbagai pengklasifikasian untuknya, baik dari masyarakat Bugis, juga dari tokoh-tokoh yang pernah meleburkan diri dalam dunia kehidupan Bugis. Klasifikasi seperti: *sure', corita, pakkeada, elong-kelong* atau klasifikasi seperti: cerita rakyat, tafsir mimpi, nasehat, kronik sejarah, teka-teki, sajak/puisi, prosa, doa, nyanyian, nyanyian rakyat (*folksong*) yang tanpa atau dengan iringan musik adalah gambaran khasana kultur kesusastraan Bugis. Ragam tersebut hadir dalam berbagai versi dan ditampilkan pula secara variatif.
4. *Ma'biola* dalam khasana kultur kesusastraan Bugis dikokohkan oleh unsur-unsur pembangunnya. Seluruh unsur pembangun *Ma'biola* terliputi oleh khasana kultur kesusastraan Bugis terutama dari adanya pembauran antara syair, nyanyian, dan

---

<sup>11</sup> Seorang penulis berusaha mencipta *ethos* yang meyakinkan: ia akan menayangkan ke dalam teksnya suatu jelmaan dirinya, yang mungkin berubah menurut tujuannya (dalam Sahlan Mohd. Saman (ed.) 1997: 336-337).

irama. *Ma'biola* menjadi medan perantara (*intermediary*) bagi kejalinan komunikasi dan sosialisasi kesusastraan Bugis. Pembauran itu kemudian oleh para *fa'biola* sebagai pelaku, mengantarkan terjadinya keberlanjutan kesusastraan Bugis dari masa ke masa. Klasifikasi *Elong Ogi* dan atau *ampa' Ma'biola* menandai suatu ikatan yang kuat dan saling menunjang antara kehadiran *Ma'biola* dengan kekayaan ragam kesusastraan sehingga dalam pertunjukannya membawa suasana cerah, ceriah, humor, dan khidmat bagi khalayaknya.

Saya menyadari bahwa makalah ini terbatas oleh ruang dan waktu serta jangkauan pengalaman pembacaan sepanjang proses belajar sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, berharap adanya banyak masukan dari Tim pengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Inon Shahrudin. "Peranan Khalayak dalam Proses Persembahan Tradisi lisan, dalam Sahlan Mohd. Saman (ed.). 1997. *Pengarang, Teks, dan Khalayak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Agussalim AJ, Andi. 2001. "Laporan Penelitian: Studi Pengelolaan Seni Pertunjukan Tradisi di Wajo: Kasus Grup Fa'biola To Tempe dan Fa'genrang To Lajokka". Dokumen Yayasan Kelola dan Perpustakaan Seni Rupa dan Sendratasik Universitas Negeri Makassar.
- Agussalim AJ, Andi. 2006. *Ma'biola "Pengelolaan Grup pada Kepentingan Pertunjukan: Kasus Grup Seadat Tempe dan Fa'genrang To Lajokka"* pada hal 119-159, dalam Jannifer Lindsay (ed.). 2006. *Telisik Tradisi Pusparagam Pengelolaan Seni*. Jakarta: Yayasan Kelola.
- Anonim. *Lontara P. Sali*. Terjemahan dan Transkripsi Nuridin Yusuf, dan Ambo Gani. 1979. *Nenek Allomo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Anonim. Pengalihaksaraan dan Terjemahan Mattalitti, M. Arief. 1989. *Sastra Lisan Prosa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. Pengalihaksaraan dan terjemahan Yunus, H. Ahmad, dkk. 1993. *Lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. Terjemahan Jusuf, Nuridin., Ambo Gani. 1979. *Sure Pangajana Nabitta Muhammad S.A.W*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Anonim. Terjemahan Muhammad Sikki dan J.S Sande. 1983. *Cerita Lapadoma*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Anonim. Transliterasi dan Terjemahan Chairan, Tamin., dkk. 1981. *Bunga Rampai Sastra Bugis: Bacaan Sejarah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Anonim. Transliterasi dan terjemahan Mulya, Abdul Kadir. 1993. *Surek Sakke Rupa I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, vi ; 124 hlm. Naskah dalam buku ini diangkat dari Buku yang disusun oleh B.F. Matthes. 1872. *Boeginesche Chretomathie*. Jilid II.



- Anonim. Transliterasi dan Terjemahan oleh Pananrangi Hamid dan Tatiek Kartikasari. 1992/1993. *Lontarak Tellumpoccoe*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Anonim. Transliterasi dan terjemahan Syahrir, Nur Azizah. 1999. *Sastra Bugis Klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. Transliterasi Palippui, H., Muhammad Hatta. 1995, *Ada Sulsana Ugi Masagalae*. Seri Galigo Jilid II dan Jilid III. Wajo: Yayasan Kebudayaan Mini LaTenri Bali.
- Blazek, Ron., dan Elizabeth Aversa. 2000. *The Humanities: A Selective Guide to Information Source*. Fifth edition. Greenwood Village, Colorado: Libraries Unlimited A Division of Greenwood Publishing Group, Inc.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pusat Utama Grafiti.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (edisi terbaru). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta, p.425 atau 1994. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1999. *Ritumpanna Wélenrénngé: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Ecole française d'Extrême-Orient, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Yayasan Obor Indonesia.
- Hadimulja, Edi Sedyawati. dkk. 1973. *Musika: Brosur Ilmu Musik dan Koreografi*. Jakarta: LMK.
- Hakim, Zainuddin. 1992. *Pangngajak Tomatoa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, Irwansyah. 2005. *Alat Musik Dawai*. Untuk Kelas X Buku Uji Coba PSN 2005. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Ikram, Achadiati. "Beraksara dalam Kelisanan Keberaksaran dan Peradaban" dalam Pudentia MPSS (ed.). Tanpa Tahun. *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Draf Buku yang siap diterbitkan.
- Jemmain, "Puisi Bugis (Bentuk, Jenis, dan Amanat)" hal 244-307 dalam Zainuddin Hakim, dkk. 1996. *bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ujungpandang (Koleksi Perpust KITLV Kode 419 Bun).
- Jemmain. 1998. *Elong dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kern, R.A. 1939, 1954, 1961. *I La Galigo* terjemahan La Side dan Sagimun M.D. 1989. *I La Galigo: Cerita Bugis Kuno*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Koolhof, Sirtjo. "The Sleeping Giant: Dynamics of A Bugis Epic (South Sulawesi, Indonesia). P 89-111, dalam Jan Jansen, Henk M.J. Maier (eds). 2004. *Epic Adventures: Heroic Narrative in the Oral Performance Traditions of Four Continents*. Münster: LIT Verlag.
- Latief, Halilintar. 2003. *Cerita yang Dianggukkan: Sebuah Ekspresi Tradisi Lisan Bugis*. Makassar: Padat Daya.



- Luxemburg, Jan van., Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn, *Over Literatuur*. Muiderberg: Dick Coutinho, terjemahan Akhadiati Ikram. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Matthes, B.F. Dr. 1872. *Boegineche Chrestomathie*. Gedrukt Te Amsterdam Bij C.A. Spin & Zoon.
- Murgiyanto, Sal. (ed.). 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia* Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Edisi TH.VII – 1996.
- Ni'ma Fada, Andi. 2002. *Fungsi Musik Biola Ogi: Pergeseran dan Kontinuitasnya dalam Masyarakat Bugis Wajo*. Tesis S2 Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar.
- Patunru, Abdurrazak Daeng. 1964. *Sedjarah Wadjo*. Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Pelras, Christian, 1996. *The Bugis*. Cambridge: Blackwell Publishers Inc.
- Pelras, Christian, 2006, *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar, Forum Jakarta-Paris École française d'Extrême-Orient.
- Pertiwi, Wiwik., dkk. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna: Mapalina Sawerigading ri Saliweng Langi*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pudentia MPSS (Ed). 1999. *Makyong : Transformasi Seni Melayu Riau*. Laporan Penelitian. Jakarta: ATL
- Salim, Peter., dan Yenni Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Spradley James P. *The Ethnographic Interview*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, p. xix.
- Sweeney, Amin. "Hari Ini Kita Berkampung, Esok Kita Bercerai: Persoalan Khalayak dalam Tradisi Melayu", dalam Sahlan Mohd. Saman (ed.). 1997. *Pengarang, Teks, dan Khalayak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Tang, Mohammad Rapi. 2002. *La Dadok Lele Angkurue: Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tol, Roger, 1992, 'Fish Food on a Tree Branch; Hidden Meanings in Bugis Poetry', *Leiden: Bijdragen tot de Taal-, land- en Volkenkunde* 148 : 82-102, dalam ulasan ulang M Aa Mansyur. Makassar, 20 Januari 2006. "Puisi Teka-teki A La Orang Bugis". *Puisi Net: Majalah Elektronik Puisi* edisi 2-2-2007.
- Wittgenstein, Ludwig. (1889-1951), dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921), dalam Dani Cavallaro. 2001. *Critical and Cultural Theory; Thematic Variations*. London & New Brunswick, NJ: The Athlone Press, terjemahan Laily Rahmawati. 2004. Yogyakarta: Niagara.
- Yampolsky, Philip. 1997. *Music of Indonesia*, vol. 15: South Sulawesi Strings (ditambah buklet). Series published by Smithsonian Folkways Recordings.
- Yusuf, Nurdin., dkk. 1979. *Inventarisasi Sastra Lisan Bugis*. Laporan Penelitian 05/OM/1979 Universitas Hasanuddin.

# DUNIA JUNGKIRBALIK DALAM CERPEN *BISMA* KARYA PUTU WIJAYA: SEBUAH PERSPEKTIF PASCAMODERNISME

Aslan Abidin

*aslanabidin72@gmail.com*

*Universitas Negeri Makassar*

## **Abstrak**

Pascamodern dalam bidang filsafat dapat diartikan sebagai segala bentuk refleksi kritis atas paradigma modern. Paham ini, dalam karya-karya seni termasuk sastra—menjungkirbalikkan kecenderungan karya modern yang sebelumnya merupakan pakem—menjadi absurd. Pembongkaran kisah merupakan bagian dari kreativitas perlawanan terhadap pakem. Karya sastra pascamodern menggunakan teknik pencampuradukan elemen tradisional dengan modern maupun kejadian nyata dan khayalan.

Salah seorang pemikir pascamodern, Charles Jencks, mengatakan bahwa pascamodern adalah campuran antara macam-macam tradisi, masa lalu, dan masa kini. Tokoh-tokoh khayal dapat merupakan tokoh nyata dalam sejarah manusia. Teknik ini merupakan upaya penulis menarik perhatian dan respons emosional serta moral pembaca. Salah satu karya sastra Indonesia yang banyak menunjukkan ciri pascamodern adalah karya-karya sastrawan Putu Wijaya. Pada penelitian ini, hanya akan dibahas satu karya cerita pendek Putu Wijaya berjudul *Bisma*.

**Kata kunci:** Pascaamodern, jungkirbalik, cerpen *Bisma*, Putu Wijaya.

## **SENI (SASTRA) PASCAMODERN**

Seni pascamodern umumnya ditandai gejala “populisme estetis”. Hal ini memungkinkan munculnya berbagai artefak budaya yang bisa dikonsumsi secara massal. Seni pascamodern menolak secara estetis ideologis gerakan seni modern yang bersifat budaya tinggi (*high culture*), misalnya romantisme, eksistensialisme, dan sejenisnya.

Menurut Stanley J. Grenz, ciri utama pascamodernisme adalah pluralisme. Untuk merayakan pluralisme, seniman pascamodern mencampurkan berbagai komponen yang saling bertentangan dalam karyanya. Teknik itu juga merupakan reaksi penolakan terhadap dominasi rasio melalui cara yang ironis. Buah karya pascamodernis selalu

ambigu (mengandung dua makna). Kalaupun seniman pascamodern menggunakan sedikit gaya modern, tujuannya adalah menolak atau mencemooh sisi-sisi tertentu dari modernisme.

Post-modernisme adalah campuran antara macam-macam tradisi dan masa lalu. Postmodernisme adalah kelanjutan dari modernisme, sekaligus melampaui modernisme. Ciri khas karya-karyanya adalah makna ganda, ironi, banyaknya pilihan, konflik, dan terpecahnya berbagai tradisi, karena heterogenitas sangat memadai bagi pluralisme. (Jencks, 1989:7).<sup>1</sup>

Bersamaan dengan padamnya corak gerakan budaya modern tersebut, lalu muncul bentuk-bentuk ekspresi wajah budaya baru yang coraknya tampak lebih heterogen dan bersifat khaos, terutama dalam karya sastra populer. Hal itu sekaligus memungkinkan estetika pascamodern menjadi lebih bersifat populis. Ini disebabkan pascamodern memang menghilangkan batas-batas antara apa yang sebelumnya disebut dalam era modernisme sebagai budaya tinggi dan budaya rendah.

Pascamodern juga ditandai dengan semakin kaburnya makna. Penanda tampil menguasai realitas dan menjauhkan petanda. Kata menjadi punya liar dan berkehendak menciptakan maknanya sendiri. Era ini juga tak memungkinkan adanya pretensi penguasaan kualitas absolut. Wacana estetika modern adalah: pascastrukturalisme, global-lokal, intertekstual, pascapositivisme, hiperealitas, pascakolonial, oposisi biner, dekonstruksi, pluralisme, lintas budaya, khaos.

Lyotard (1984:61 dalam Wattimena)<sup>2</sup> memandang bahwa tidak ada keutuhan dalam bahasa, yang ada hanyalah pulau-pulau bahasa, yang masing-masing diatur oleh sebuah sistem aturan yang tak bisa diterjemahkan ke dalam sistem lain. Pengejawantahan pascamodern adalah formlessness, ambiguitas, ketidakpastian, ironi, oposisionalitas, dan relativitas. Fenomena global: bangkitnya mikronaratif pascamodern yang dibangun oleh perpaduan bebas antara tradisi dengan modernitas, yang sekaligus melanjutkan dan mentransendensikan modernisme.

Ciri-ciri penting yang disumsikan dapat dilihat dari pascamodern, jika dikontekstkan ke cerpen berjudul *Bisma* karya Putu Wijaya misalnya, dapat dikatakan bahwa karya itu, mensintesis, mempertentangkan, serta secara ironis mengomentari hirarki yang muncul dari dunia wayang dan menemukan padanan dalam dunia modern. Mengungkap tokoh sekaligus ideologi dari tradisi masa lalu untuk membangun masa depan.

---

<sup>1</sup> Artikel Wattimena, *Status Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Postmodernisme*, dalam Muly.com.

<sup>2</sup> Ibid, Wattimena.

Dialektika plot dan kisah mempunyai kesamaan dengan usaha pascamodern, yaitu mengedepankan konflik antara mode pemahaman lama dan baru. Ini paralel dengan pandangan Lyotard mengenai ketidakpercayaan pada metanaratif –dan menggantinya dengan *paralogy* atau pengakuan akan aneka macam narasi kecil (*little narrative*) dan sistem pemikiran plural<sup>3</sup>— yang menandai akhir zaman modern, serta munculnya modernisme-modernisme baru atau mikronaratif yang otonom dan terpecah-pecah yang mewarnai era pascamodernisme.

Tentang pemikiran plural, Lyotard mengatakan bahwa kebenaran selalu terkait dengan penilaian orang melalui bahasa yang mereka gunakan, sehingga kebenaran selalu *locally determined*, ditentukan secara lokal<sup>4</sup>. Dengan demikian, karya pascamodernis adalah sebuah anti-kemapanan, tidak percaya lagi pada sesuatu yang telah menjadi pakem atau ketetapan bersama. Karya dijungkirbalikkan menjadi absurd. Kisah merupakan bagian dari kreativitas perlawanan terhadap pakem.

Seperti gaya pascamodern umumnya, tulisan sastra pascamodern menggunakan teknik pencampuradukan. Beberapa penulis mengambil elemen-elemen tradisional dan mencampurkannya secara berantakan untuk menyampaikan suatu ironi mengenai topik-topik yang biasa dibahas. Bahkan beberapa penulis lainnya mencampurkan kejadian nyata dan khayalan.

Pencampuradukan ini terjadi bahkan kepada tokoh-tokoh fiksi tersebut. Beberapa penulis pascamodern memusatkan perhatian kepada tokoh-tokoh khayalan dengan segala perilakunya. Pada saat yang sama, tokoh-tokoh khayalan itu adalah tokoh-tokoh yang nyata dalam sejarah manusia. Dengan cara ini, sang penulis berhasil menarik perhatian dan respons emosional dan moral para pembaca.

Beberapa penulis pascamodern mencampuradukkan yang nyata dan yang khayal dengan menyisipkan diri mereka ke dalam cerita itu. Bahkan mereka pun turut membicarakan berbagai masalah dan proses yang diceritakannya. Melalui ini, sang penulis mencampurkan yang nyata dan yang fiksi. Teknik ini menekankan hubungan yang erat antara penulis dan tulisan fiksinya.

Tulisan fiksi adalah sarana yang dipakai oleh penulis untuk berbicara, sehingga suara penulis tidak dapat dipisahkan dari kisah fiksi tersebut. Tulisan fiksi pascamodern mencampuradukan dua dunia yang tidak ada hubungan satu sama lain. Dunia-dunia tersebut masing-masing otonom. Tokoh-tokoh dalam tulisan fiksi itu merasa bingung di dunia mana mereka berada, dan apa tindakan mereka berikutnya di tengah dunia-dunia yang saling bertubrukan.

---

<sup>3</sup> JF Lyotard, *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan (Postmodern Condition: A Report On Knowledge)*, hal. 37. Selasar Publishing, 2009.

<sup>4</sup> Ibrahim Ali Fauzi, *Kultur Postmodern*, Jurnal Filsafat. Driyarkara, 1993, hal. 40.

Teknik pencampuradukan ini digunakan untuk menunjukkan sikap anti-modernisme. Tujuan para penulis modern adalah memperoleh makna tunggal. Sebaliknya, kaum pascamodern ingin mengetahui bagaimana kenyataan-kenyataan yang amat berbeda, dapat berjalan dan saling bercampur.

Seperti kebudayaan pascamodern lainnya, fiksi pascamodern memusatkan perhatian kepada kefanaan dan kesementaraan. Mereka menolak konsep kebenaran kekal dari kaum modern. Tulisan fiksi ini sengaja mengarahkan fokus ke kesementaraan agar pembaca tidak lagi melihat dunia dari titik puncak yang tidak terbatas waktu. Mereka ingin agar pembaca menyaksikan sebuah dunia yang hampa, tanpa adanya hal-hal yang kekal dan selalu berada dalam gelombang kesementaraan.

“Dan perlukah kita berkata bahwa semakin jelas sang penulis menyatakan dirinya sendiri dalam teks-teks yang dia buat, secara paradoks juga makin tidak terelakan adanya kenyataan bahwa sang penulis tersebut, sebagai sebuah suara, hanyalah sebuah fungsi dari fiksinya sendiri, sebuah bangunan retorika, bukan seorang yang berotoritas, tetapi justru menjadi obyek dan sasaran penafsiran pembaca?”<sup>5</sup>

Kadang-kadang para penulis tersebut menciptakan efek serupa dengan memasukkan bahasa yang membongkar struktur pikiran yang sudah baku. Mereka juga menolak rasio sebagai hakim yang memutuskan bahwa sebuah cerita mampu memaparkan suatu kejadian misterius dan mengungkapnya secara logis. Contoh umum dari fiksi modern seperti ini adalah kisah detektif.

Ketidakpercayaan kepada bahasa dan khaosnya makna membuat narasi menjadi fiksi. Pascamodern yang memberi jalan kepada banyak sudut pandang kritik, membuat semua kritik itu menjadi fiksi. “Tidak ada yang lebih benar atau keliru,” tulis Hutcheon. “Pada akhirnya, semua adalah fiksi,” tulis McHale.

Selanjutnya McHale mengemukakan bahwa dalam sastra pascamodernime, juga ada banyak sudut pandang. “*Thus, there is John Barth's postmodernism, the literature of replenishment; Charles Newman's postmodernism, literature of an inflationary economy...*” tulis McHale (1991:4).

Selanjutnya, penelitian ini akan fokus mengidentifikasi teks-teks dalam cerpen *Bisma* karya Putu Wijaya yang menunjukkan cirri-ciri pascamodern. Ciri tersebut terutama berupa penjungkirbalikan dunia khayal dan nyata serta pencampuradukan antara tokoh fiksi dengan tokoh nyata. Selain itu, dalam penjungkirbalikan dan campur aduk tersebut, juga akan dilihat bagaimana penulis terlibat memasukkan gagasannya sendiri ke dalam tingkah-laku tokoh-tokohnya.

---

<sup>5</sup> David Lodge, “*Mimesis and Diegesis in Modern Fiction*,” dalam *The Post-Modern Reader*, (ed) Charles Jencks (New York: St Martin's Press, 1992), hal. 194-195 via Stanley J Grenz.

## PASCAMODERN ADALAH ...

Tak mudah –kalau bukan tak mungkin— mendefinisikan kata pascamodern. Ini disebabkan aliran pascamodern menolak cara-cara berpikir dari modernitas, yang memang dikritiknya. Sehingga kalau didefinisikan, itu berarti menggunakan cara-cara yang selama ini digunakan modernitas. Sementara aliran ini muncul sebagai kritik terhadap cara berpikir modern.

Istilah pascamodern bahkan kontroversial. Tak jarang dianggap hanya olok-olok terhadap modernitas. Sekadar reaksi atas kekecewaan terhadap kondisi kehidupan modern. Bahkan ada yang menyebut kata pascamodern tak punya arti. "Kata ini tak punya arti. Gunakan saja sesering mungkin."<sup>6</sup>

Walau demikian, tak berarti pascamodern sama sekali tanpa penjelasan. Beberapa tokoh pascamodern, dua di antaranya yang penjelasannya dikutip di bawah ini adalah Jean Francois Lyotard yang mengatakan:

"Postmodern merupakan intensifikasi yang dinamis, yang merupakan upaya terus-menerus untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan, yang menentang dan tidak percaya pada segala bentuk narasi besar, berupa penolakannya terhadap filsafat metafisis, filsafat sejarah, dan segala bentuk pemikiran totalitas, seperti Hegelian, Liberalisme, Marxisme, dan lain-lain. Postmodern dalam bidang filsafat dapat diartikan segala bentuk refleksi kritis atas paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya."<sup>7</sup>

Serta menurut Jean Baudrillard:

"Postmodern adalah meleburnya batas wilayah dan pembedaan antar budaya tinggi dengan budaya rendah, antara penampilan dan kenyataan, dan segala oposisi biner lainnya yang selama ini dijunjung tinggi oleh teori sosial dan filsafat konvensional. Dengan demikian, postmodern secara umum adalah proses dediferensiasi dan munculnya peleburan di segala bidang."<sup>8</sup>

Selain menolak kekuatan logos dan narasi besar modernitas, dua penjelasan di atas juga menawarkan adanya "kesetaraan" dalam pascamodern. Apa yang didefinisikan selama ini –seringkali secara geografis— oleh modernitas dipersepsi sebagai budaya tinggi (Barat) dan budaya rendah (Timur), ditolak dalam pascamodern. Pemikiran baru ini menghilangkan pembedaan atau "dediferensiasi dan munculnya peleburan di segala bidang."

---

<sup>6</sup> *The Modern-Day Dictionary of Received Ideas*, via Sugiharto, (1996:15).

<sup>7</sup> Amel Chan (blog:Andromed4) mengutip buku Munir Fuadi (tak dijelaskan judulnya) 2005.

<sup>8</sup> Ibid.

Segala bidang itu menyangkut semua lingkup kebudayaan, termasuk seni. Piliang (2003:76) mengemukakan, sifat referensi diri modernitas bukannya tidak memantulkan gaungnya di dunia seni. Terdapat semacam kesejajaran perkembangan antara zaman modern dan seni modern. Penggunaan kata modern, dalam bentuk yang substantif, baru dikenal di pertengahan abad 19, terutama dalam seni rupa.

Pascmodern memanifestasikan diri dalam berbagai bidang kultural –arsitektur, sastra, fotografi, video, film, seni rupa, tari, musik, dan sebagainya. Menurut Hutcheon (2004:1), secara umum, pascmodern mengambil bentuk pernyataan yang sadar diri (*self-conscious*), berkontradiksi dengan diri sendiri (*self-contradictory*), dan menghancurkan diri sendiri (*self-undermining*). Ciri khas pascmodern adalah komitmen yang condong ke arah kegandaan (*doubleness*) atau duplikasi.

Kaum pascmodern meragukan konsep kebenaran universal yang dibuktikan melalui usaha-usaha rasio. Mereka menolak menerima rasio sebagai tolak ukur kebenaran. Pascmodern mencari sesuatu yang lebih tinggi dari rasio. Mereka menemukan cara-cara non-rasio untuk mencari pengetahuan, yaitu emosi dan intuisi.

Gejala kebudayaan pascmodern yang khas mulai terlihat di akhir 1950-an dan awal 1960-an. Dunia di masa itu telah berkembang lebih jauh dengan ditandai berbagai perubahan radikal. Perubahan itu terjadi baik di dalam lapangan kemasyarakatan, kesenian, kebudayaan, kesusasteraan, maupun dunia arsitektural (Fredric Jameson, 1999:1-3, via Huda)<sup>9</sup>.

Dalam bidang kesenian, muncul penolakan estetis dan ideologis terhadap gerakan seni modern, seperti penolakan terhadap ekspresionisme abstrak dalam seni lukis. Dalam kesusasteraan, muncul penolakan atas keyakinan adanya representasi final dalam novel dan juga atas aliran puisi seperti dalam karya modernis.

Sementara itu dalam pemikiran dan filsafat, muncul penolakan atau kritik terhadap eksistensialisme. Penolakan itu juga ditandai lahirnya sejumlah mode pemikiran yang menyebut gejala-gejala “krisis” atau “kematian” (*the end*). Semua narasi besar di era modern, dianggap telah mengalami krisis dan kematian, seperti “kematian ideologi”, “kematian seni”, “kematian kelas sosial”, atau “krisis Leninisme”, “krisis demokrasi sosial”, “krisis negara kesejahteraan” dan seterusnya.

## **CIRI PASCAMODERN CERPEN BISMA**

Cerpen karya Putu Wijaya berjudul *Bisma*, yang akan dianalisis dalam penelitian ini diambil dari buku kumpulan cerpennya berjudul *Gres*, terbitan Balai Pustaka, Jakarta, 1982. Sebagaimana judulnya, cerpen berkisah tentang resi Bisma atau Dewabrata, seorang tokoh penting dalam *Bhratayudha*, cerita rakyat dari Hindustan

---

<sup>9</sup> Artikel Mh Nurul Huda berjudul: *Jameson, Postmodernisme, dan Logika Kapitalisme Lanjut*, dalam situs sosial/budaya.com.

yang terkenal dalam pewayangan Jawa. Pengantar yang berisi semacam kredo Putu di halaman awal buku tersebut, cukup mengindikasikan pemikiran pacamodern.

"... tidak terlalu penting urutan, jalinan, karena kadang-kadang ada dan kadangkala tidak," menunjukkan bahwa pencampuradukan apakah ada plot atau tidak dalam cerita Putu, bersesuaian dengan ciri seni yang disebut pascamodern. Selanjutnya, di bagian akhir pengantarnya, Putu menulis bahwa: "arti cerita pendek pada akhirnya tidak hanya ditentukan dari pengarangnya, tetapi juga dari siapa pembacanya." Dalam banyak pandangan pascamodern, "tidak jadi soal siapa yang bicara,"<sup>10</sup> tetapi bagaimana efek dari bicara tersebut. "Pengarang hanyalah sebuah fungsi dari fiksinya sendiri, sebuah bangunan retorika, bukan seorang yang berotoritas."<sup>11</sup> Pengantar Putu tersebut, setidaknya memberi asumsi awal bahwa karya-karyanya punya kesesuaian dengan ciri kepengarangan pascamodern.

Tokoh Bisma tiba-tiba muncul di Pasar Senen. Ia tetap dalam penampilannya seperti ketika ia meninggal dengan menjalani takdirnya, dihujani panah oleh Srikandi dalam Bratayudha antara Pandawa dan Kurawa. Bisma berperang untuk Korawa dan Srikandi berada di pihak Pandawa.

Bisma bangkit dari tanah, udara, dan air, yang melebur jasadnya setelah jutaan tahun yang lalu pralaya dalam perang Bratayudha. Tubuhnya yang tinggi besar dan sedikit bungkuk karena tua tampak agung ditancap oleh ribuan panah. Mukanya yang dihiasi brewok dan cambang putih sudah kisut akan tetapi masih tetap memancarkan sinar yang jernih. Resi yang telah memikul pengorbanan yang dahsyat itu tiba-tiba muncul di Pasar Senen. (Wijaya, 1982:130).

Kutipan di atas merupakan paragraf pertama yang membuka cerpen *Bisma*. Sebagaimana ciri sastra pascamodern yang mencampuradukkan tokoh dari masa lalu dengan masa kini, Bisma dari masa lalu digambarkan tiba-tiba muncul di Pasar Senen yang masa kini. Sementara lokasi tersebut, merupakan salah satu lokasi yang menjadi perlambang keramaian Kota Jakarta. Bisma yang "tradisonal" mitos, muncul di tengah keramaian metropolitan Jakarta.

Ia berdiri di puncak tangga yang menuju ke lantai tiga dan mengangkat tangannya. Semua orang yang hendak berbelanja berhenti karena kaget, lalu perlahan-lahan mendekatinya. Sopir-sopir tercengang sehingga jalanan macet, tetapi para penumpang tak peduli, mereka berebutan turun... Mereka semua menghampiri dengan ternganga sambil menyembunyikan getaran jantungnya yang ingin mendahului langkahnya. (Wijaya, 1982:130).

---

<sup>10</sup> Kalimat Samuel Beckett, dikutip Michel Foucault dalam *Hidup Matinya Sang Pengarang*, Toety Heraty (ed), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000, hal. 220.

<sup>11</sup> Charles Jencks, *What is Post-Modernisme?* 3d ed (New York: St Martin's Press, 1989), hal. 7, via Stanley J Grenz.



Kedatangan Bisma, yang dikenal oleh kebanyakan masyarakat Jakarta, terutama lewat dunia pewayangan Jawa, membuat banyak orang tergepoh-gepoh ingin melihatnya. Jadilah Bisma bercampur dan ikut menambah kesemrawutan Jakarta. Ia kemudian berusaha menenangkan orang-orang yang berkerumun dan mulai berbicara memperkenalkan diri. Pada bagian akhir perkenalannya yang cukup panjang, dapat diketahui bahwa Bisma muncul untuk meluruskan persepsi orang terhadap dirinya selama ini, yang dianggapnya salah.

“Saya kaget ketika mendengar ada di antara kalian yang menuduh saya seorang masochis, seorang yang berpenyakit jiwa suka pada siksaan. Saya tidak ingin membela diri, boleh jadi saya seorang masochis, mungkin juga seorang altruis, yakni merasa bahagia kalau dapat membahagiakan orang lain. Tetapi, setidaknya demi Tuhan, ada alasan-alasan kuat yang sesuai dengan situasi dan kondisi dan nilai-nilai moral pada masa itu yang mungkin tidak bisa dipahami oleh nilai-nilai sekarang...” (Wijaya,1982:13).

Bisma datang untuk “mengklarifikasi” penilaian orang terhadap dirinya, yang dianggapnya terlanjur keliru. Selain itu, Bisma juga membela cara berpikir dan nilai-nilai zamannya, yang berbeda dengan nilai-nilai sekarang. Penghargaan atas nilai-nilai orang lain, yang di pusat maupun yang dipinggir, yang masa lalu maupun masa kini, merupakan cara berpikir pascamodern. Sehingga dapat dikatakan, Putu di bagian ini menampilkan Bisma sebagai tokoh dengan perspektif pascamodern.

Berikutnya, Bisma memberi alasan mengapa dirinya membela Korawa, kelompok yang dianggap bersalah dalam Bhratayudha, bukannya berpihak ke yang benar, Pandawa. Pilihan itu dikatakan Bisma, bukan karena sombong atau ingin menjadi pahlawan. “Bahkan bukan dengan keyakinan tinggi bahwa dengan itu saya telah menjalankan sebagian dari kebenaran ...”

“... Dengan spontan saya korbakan semua karena rasanya itu yang paling bisa menentramkan hati saya. Jadi bukan sama sekali dengan alasan-alasan yang muluk. Saya rasa ini yang dinamakan oleh orang Jawa *nrimo* —maaf kalau saya keliru. Soalnya, nyuwun ngapunten kulo niki sanes wong Jowo.” (Wijaya, 982:132).

Menurut Grenz, penulis pascamodern mengambil elemen-elemen tradisional dan mencampurkannya secara berantakan untuk menyampaikan suatu ironi mengenai topik-topik yang biasa dibahas. Mereka juga menolak rasio sebagai hakim yang memutuskan apakah sebuah cerita mampu memaparkan kejadian nyata atau tidak. Kadang-kadang para penulis tersebut menciptakan efek serupa dengan memasukkan bahasa yang membongkar struktur pikiran yang sudah baku.

Pandangan Grenz itu terlihat pada pilihan Bisma yang secara sadar —namun tidak rasional— membela Korawa yang menurut banyak orang bersalah. Pencampuran isi

pikiran dan wujud penampilan Bisma lama dengan yang baru, juga dicampuradukkan Putu menjadi ironi. Dalam upayanya meyakinkan orang bahwa ia manusia biasa, Bisma bukan cuma dimunculkan mampu berbahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Jawa, Inggris, dan berdialek ala anak muda.

Untuk meyakinkan orang-orang yang berkerumun di Pasar Senen bahwa Bisma bukanlah orang dari masa lalu yang kolot, ia menggantikan busana lamanya dengan busana masa kini. Ia mencopoti panah-panah yang menancap di tubuhnya, membuka hiasan kepalanya, dan membuka busananya.

Bisma lalu mengeluarkan celana jeans, kaos oblong, sepatu Puma, dan semprotan ketek. Seakan tak asing, busana masa kini itu yang pakai dengan tenang. Bisma kemudian mengenakan kaca mata, menyulut sebatang rokok berbau gelek, meraih sebuah gitar dan menyanyikan lagu protes model Bob Dylan.

“Oke, tak ada persoalan bukan?” katanya sambil memandangi setiap orang yang makin banyak berkumpul dan juga yang semakin bengong. “Dengan kata lain,” sambung Bisma sambil berkacak pinggang, “nama Bisma pun rasanya sudah terlalu jinak di jaman ini untuk aku pakai. Karena itu tidak salah kalau sejak hari ini saya umumkan kepada anda sekalian, nama saya bukan lagi Bisma tetapi Bhasmy. Sekali lagi Bhasmy. Pakai h dan pakai y. Oke? Let’s go! See you again. Good Bye. I Love You!” (Wijaya, 1982:133).

Menurut Grenz, lewat cara ini, penulis menarik perhatian dan respons emosional dan moral pembaca. Itulah yang dilakukan Putu terhadap Bisma untuk memikat pembaca masa kini. Tokoh masa lalu itu dibuat bertingkah ala masa kini, mengenakan jeans, berkacamata, dan menyanyi seperti orang Barat. Merasa belum cukup, Putu juga membuat tokohnya mengubah namanya agar terdengar lebih *trendy*.

Bhasmy menendang busananya yang lama, kemudian maju menyemplung ke tengah orang banyak yang ternganga. Mula-mula orang hanya memperhatikannya. Tetapi, ketika ia berjalan, orang-orang mengikuti. Seluruh massa bergerak. Lalu tiba-tiba saja Bhasmy sudah hilang dalam kerumunan, tak kelihatan jejaknya. Ia tak bisa lagi dibedakan dengan orang-orang lain. “Bisma! Bisma! Kembaliiii!” Para petugas keamanan sibuk. Corong di Senen berkoar-koar dengan sengit. “Saudara Bisma, halo bapak Resi Bisma. Halo Resi Bisma, kembali, kembali, kembali!” (Wijaya, 1982:134).

Terlihat bahwa penulis cerpen ini segera menyetujui –atau mengikuti kemauan tokohnya— untuk mengganti nama Bisma menjadi Bhasmy. Penggunaan nama dengan dua huruf konsonan berdampingan, tidaklah lazim di Indonesia. Model ini malah asing. Tetapi justru karena asing itulah, sehingga anak muda suka mengganti namanya yang sebenarnya, yang dianggapnya ketinggalan zaman, dengan nama lain yang dianggapnya lebih terkini, misalnya Bakri dipoles menjadi Bhakhry atau Muhammad diganti Mhad.

Persetujuan pengarang terhadap nama Bhasmy sedikit dapat diduga adanya persamaan ide antara pengarang dan tokohnya. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa pengarang secara terbuka menumpangkan idenya kepada tokohnya. Sementara tokoh lain, dalam hal ini massa pengunjung dan petugas Pasar Senen, tetap memangginya Bisma. Tulisan fiksi adalah sarana yang dipakai penulis untuk berbicara, sehingga suara penulis tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dari kisah fiksinya.

Corong-corong yang pernah panik memanggil Bisma yang hilang meninggalkan pakaiannya di tangga proyek, tidak pernah berceloteh lagi. Dan tokoh Bisma lenyap dari dunia pewayangan, digantikan oleh politikus yang memperjuangkan kenyataan, kebenaran umum, keadilan bersama, logika yang waras demi masa depan yang gemilang. (Wijaya, 1982:134).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa menghilangnya Bisma, tokoh mitologi yang dihormati dan dikagumi, membuat tempatnya digantikan oleh orang-orang dari zaman kini. Tentunya, 'ideologi' dari pengganti itu, berbeda dengan yang dimiliki Bisma. Tokoh Bisma adalah orang yang memperjuangkan nilai-nilai kedekatan antar-sesama manusia, misalnya membela Korawa karena Bisma memang memiliki kedekatan dan sudah bersama Korawa kecil.

Hal itu, oleh pandangan masa kini, tidak dianggap masuk akal, tidak waras. Tempat Bisma kini digantikan orang-orang yang memperjuangkan "logika waras demi masa depan gemilang." Pandangan ini sekaligus parodi terhadap watak modernisme yang mengabaikan hal-hal mitis dan hanya menerima logika sebagai sesuatu yang waras. Seperti kata Granz, pencampuradukan seperti mitos Bisma dengan Bhasmy yang 'modern' ala Bob Dylan, digunakan untuk menunjukkan sikap anti-modernisme.

Kalau sebelumnya, penulis modern ingin memperoleh makna tunggal. Sebaliknya, kaum pascamodern ingin mengetahui bagaimana kenyataan-kenyataan yang amat berbeda, dapat berjalan dan saling bercampur. Mitos, modernitas, dan gejala-gejala pascamodern di antaranya, merupakan gagasan yang ingin diangkat secara bersama-sama oleh penulis pascamodern ke dalam satu kisah.

Kegamangan dalam modernitas, yang digambarkan lewat kesemrawutan Pasar Senen, hendak dielakkan orang-orang di Pasar Senen dengan memburu Bisma dengan nilai-nilai lamanya yang dianggap tetap berharga. Sementara Bisma, hendak memperlihatkan kepada orang banyak bahwa ia hanyalah manusia biasa. Seseorang yang bisa seperti –dan memiliki nilai-nilai dan gaya seperti manusia kebanyakan kini.

Tulisan fiksi pascamodern mencampuradukan dua dunia yang tidak ada hubungan satu sama lain. Dunia-dunia tersebut masing-masing otonom. Tokoh-tokoh dalam tulisan fiksi itu merasa bingung di dunia tempat mereka berada, dan apa tindakan mereka berikutnya di tengah dunia-dunia yang saling bertubrukan.

Menghilang dan kemudian diburunya Bisma, akhirnya menimbulkan khaos. Berita kehilangan Bisma disiarkan RRI. Sementara TVRI menyiarkan kabar bahwa menghilangnya Bisma membuat beberapa tokoh wayang, seperti Begawan Dorna, juga bersiap menempuh hal serupa.

Para dalang juga menjadi kelimpukan. Ini disebabkan oleh tokoh-tokoh wayang memberontak. Ada yang lari, ada yang menolak mengucapkan kata-kata yang diucapkan dalang. Sementara sutradara film D Djayakusuma, tersenyum simpul.

Penulis pascamodern, sebagaimana dikemukakan Grenz, memiliki perhatian terhadap tokoh-tokoh khayalan dengan segala perilakunya. Tokoh-tokoh dan kejadian khayalan di dunia wayang itu, kemudian dicampurkan dengan kejadian dan tokoh nyata. Pada saat yang sama, tokoh-tokoh khayalan itu, bisa juga diambil dari tokoh-tokoh yang memang nyata dan pernah ada dalam sejarah manusia.

Kami melihat dinding yang rapuh runtuh perlahan-lahan dengan gaya *slow-motion*, lalu tampak sebuah lubang tembus menuju gelap yang rupanya sudah menunggu di luar rumah setiap malam. Waktu itu, kami, aku sendiri menatap sepasang mata yang lembut akan tetapi menembus jantung dari arah sana. Dan tiba-tiba saja aku menjadi rindu, mencintai, memuja, dahaga, ngebet untuk memasukkan seluruh sinar dalam mata itu ke dalam jiwa ragaku. ... "Bismaaaaaaaa! Ke mari kamu! Masuklah dalam jiwaku, penuh ruang kosong yang kerontang ini. Sekarang juga!" (Wijaya, 1982:135).

Khaos massa yang mengejar dan mencari Bisma semakin besar. Salah seorang di antara massa itu adalah si aku lirik, yang bisa juga adalah representasi dari Putu Wijaya sendiri. Awalnya, pengarang menyebut massa itu sebagai 'kami'. Selanjutnya, semakin mengerucut menyebut aku lirik sebagai 'aku'.

'Aku' —seperti orang lain dari massa kelas bawah—seseorang yang berjiwa kerontang. Ia butuh rasa dan figur menyejukkan, yang ketenangan pandang matanya mampu menembus jantung. Pada bagian ini, penulis pascamodern dapat dikatakan turut menyisipkan diri mereka ke dalam ceritanya. Mereka ikut membicarakan berbagai masalah dan segala proses yang diceritakannya. Sementara Bhasmy, terus saja menghindar. Malah menasihati si aku dengan petuah gaya modern.

"Anak-anakku, cucuku, cicitku, kalian semua yang memanggilku kembali, keisengan apa yang menyebabkan kamu membangunkan aku dari tidur abadi yang telah lampau. Apa yang telah terjadi dalam dirimu, keluargamu, orang-orang di sekitarmu, ... Tidak dapatkah itu dihadapi dengan hiburan-hiburan seperti keluargamu yang lain? Tidurlah, atau jalan-jalanlah sejenak, ringankan pikiran, main bilyar, masuk ke bar, pergilah ke diskotik, atau main domino dan main catur..." (Wijaya, 1982:136).

Bisma tetap konsisten dan bertahan sebagai Bhasmy. Itu dapat dilihat dari nasihatnya yang sudah khas manusia modern. Meringankan pikiran dengan main billiar, masuk bar, atau diskotik, merupakan gaya kehidupan terkini. Semua itu tidak ada di Astinapura, negeri Bhasmy ketika masih menjadi Bisma dalam *Bhratayudha*.

“...Kamu tahu sendiri, aku pun telah menukar busanaku dan meninggalkannya di Proyek Senen, merubah namaku menjadi Bhasmy, karena mereka, orang banyak, lebih menyukai aku meninggalkan citra yang lama dan menyanyikan lagu Rolling Stones...” (Wijaya,1982:13).

Si aku, bersama massa lainnya di suatu malam, malah merasa telah menjelma Bisma. Walau di sisi lain, si aku juga mengomentari tingkahnya sendiri, yang telah memaksakan diri jadi Bisma. Komentar itu disampaikan penulis ke pembaca —lewat cara pandang pengarang maha tahu— yang memasuki pikiran masyarakat tetangga si aku. “Tahu di dalam rumah kami, seseorang telah memaksakan diri menjadi Bisma.”

Pagi-pagi buta aku pergi ke Senen. Pakaian Bisma masih berserakan di tangga, tak ada yang menghiraukan. Sambil menarik nafas panjang, aku kenakan busana wayang itu di atas baju drill dan celana jean-ku yang sudah belel. Mulai saat ini aku akan menjadi tokoh wayang di masa lampau dengan citra yang barangkali sudah ketinggalan jaman. (Wijaya, 982:137).

Ketika si aku hendak pulang, terdengar suara teriakan. “Maling! Maling!” Teriakan itu disusul suara sempritan, lalu rentetan tembakan. Sebuah peluru hampir mengenai si aku. Ia panik, di saat sama, bukan hanya di Senen, tetapi hampir di seluruh Indonesia, terdengar teriakan serupa. Si aku berlari sambil berusaha melepas pakaian Bisma dari tubuhnya, tetapi pakaian melekat dan menyatu dengan dirinya.

Berlari terus akhirnya tak mungkin lagi. Pada suatu saat, akhirnya aku akan habis sendiri. Mendahului semua itu, akhirnya aku berhenti. Aku tenangkan jalan darahku. Aku kumpulkan seluruh tenaga, masih dalam keadaan ngos-ngosan, satu-satunya yang bisa kulakukan adalah ikut berteriak seperti mereka dengan suara yang lebih lantang. “Malingggggggggggggggggggggg!!!!!!!” (Wijaya, 982:139).

Si aku akhirnya berada dalam ironi yang tragis. Walau ia telah berhasil mengubah diri menjadi Bisma, tetapi realitas ternyata tidak berubah. Pasar Senen tetap saja semrawut. Kesemrawutan itu bahkan berubah kekacauan ketika orang-orang berteriak maling, yang disusul dengan suara sempritan dan tembakan petugas. Bukan cuma di Pasar Senen, tetapi di seluruh kota di Indoensia.

Si aku menjadi semakin tidak berdaya, sebab pakaian Bisma yang dikenakannya, ternyata berat dan sudah sulit ia lepaskan dari badannya. Tokoh aku akhirnya yakin bahwa ia tak mungkin lagi dapat bertahan, terutama dengan segala nilai-nilai Bisma-

nya. Sebelum keadaan lebih parah, ia menyerah. Satu-satunya yang bisa ia lakukan — sebagai upaya melindungi atau menyelamatkan diri— adalah ikut berteriak, dengan suara yang lebih lantang. “Malinggggggggggggggggggg!”

## **PENUTUP**

Sebagaimana gejala umum kebudayaan pascamodern, karya-karya fiksi pascamodern sengaja mengarahkan fokus kepada kefanaan dan kesementaraan. Tujuannya agar pembaca tidak lagi melihat dunia dari titik puncak yang tidak terbatas oleh waktu. Penulis pascamodern menolak konsep kebenaran kekal dari kaum modern.

Penulis pascamodern ingin pembaca menyaksikan sebuah dunia yang hampa, tanpa ada hal-hal yang berpretensi menjadi kekal dan berkuasa. Kisah mengenai Bisma adalah sebuah mitos yang telah berubah menjadi narasi besar. Sebuah ‘ideologi’ yang telah dibentuk dengan pakem tertentu, tak berubah.

Pakem tersebut kemudian dibongkar oleh Putu Wijaya. Bisma dibuatnya mampu berpikiran dan berpenampilan sangat berbeda dengan pikiran dan penampilan di dalam mitos atau wayang yang telah dipakemkan. Putu membongkar pakem itu —dan untuk mendukung membuktikannya bahwa hal itu dapat diubah— ia menghadirkan Bisma sendiri untuk bersaksi.

Bisma digambarkan sebagai bukan seseorang yang tidak dapat berubah. Resi itu seorang manusia biasa, yang dapat mengenakan jeans, menyanyikan lagu seperti Bob Dylan, dan bicara dalam bahasa Indonesia bercampur Inggris. Bagian seperti itulah yang sekaligus menjadi daya tarik dalam cerita, terutama disebabkan oleh khaos yang ditimbulkan perubahan tersebut.

Bisma menolak dipuja-puji. Sebab baginya, nilai lama dan nilai baru berbeda. Sementara dirinya, juga tidak harus selalu hanya berada dalam nilai lama. Nilai lama dan nilai baru memiliki kebenarannya sendiri. Mitos dapat saja bercampur dengan modernitas. Itulah kebenaran plural, yang tidak dimonopoli oleh satu kebenaran ‘besar’ dan membuat kebenaran itu berkuasa.

Ciri khas dari pascamodern adalah tidak tunggal, ganda, dan plural. Seperti tokoh Bisma yang tidak hanya memiliki satu sudut pandang. Ia bisa berubah seiring perkembangan zaman. Ia dapat berbuat baik berdasarkan pilihannya sendiri dalam perang Bhratayudha. Ketika ia sampai ke era terkini di Pasar Senen, ia melepas pakaian lamanya, dan memakai pakaian masa kini.

Sementara tokoh aku adalah jenis manusia dari massa kelas bawah. Ia sangat mungkin merupakan “korban” dari modernitas. Si aku, bersama massa kelas bawah lainnya, terasing dalam keriuhan modernitas. Tokoh ini, berjiwa kerontang dan bingung oleh nilai-nilai kekinian. Ia berusaha mencari nilai-nilai lama yang dianggapnya bernilai.

Hanya saja –bahkan ketika nilai lama itu telah ia temukan dalam figur Bisma, yang juga menolaknya— nilai-nilai baru malah semakin kuat mengepung dan membuatnya tak berdaya. Ia tidak punya pilihan lain, ia menyerah. Si aku sendiri – oleh Bisma yang mengubah nama menjadi Bhasmy— sebelumnya telah diajak untuk lebih terbuka melihat nilai-nilai dari zamannya yang baru. Tentunya, tanpa harus menjadi maling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela (2004), *Membaca dan Membaca Lagi*. IndonesiaTera, Magelang. (Aslinya: *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Indonesian Fiction 1980-1985*).
- Dewanto, Nirwan (1991), *Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991*, Majalah Prisma, Oktober 1991. (Pidato Kongres Kebudayaan 1991 di TIM).
- Hutcheon, Linda (2004), *Politik Postmodern*. Jendela, Yogyakarta. (Aslinya: *The Politics of Postmodernism*. London and New York, 2002).
- McHale, Brian (1991), *Postmodernist Fiction*. Routledge, London and New York. Piliang, Yasraf Amir (2003), *Hipersemiotika, Tafsir Kultur Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang (1996), *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sarup, Madan (2003), *Poststrukturalism and Posmodernism*. Jendela, Yogyakarta. (Aslinya: *An Introductory Guide to Poststrukturalism and Posmodernism*. The University of Georgia Press).
- Grenz, Stanley J (?), *Postmodernisme: Sebuah Pengenalan*. Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia. (Wilson Suwanto meng- Indonesia-kannya dalam *soteri.com*).
- Wijaya, Putu (1982) *Gres*. Balai Pustaka, Jakarta.

# ANALISIS PUISI EMHA AINUN NADJIB DALAM ANTOLOGI PUISI “SESOBEK BUKU HARIAN INDONESIA” MELALUI PENDEKATAN HERMENEUTIKA

Aswati Asri

*Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNM*

*email: asriwati.tiwa@gmail.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan interpretasi tema/amanat dan makna umum puisi yang terdapat dalam antologi puisi “Sesobek Buku Harian Indonesia” karya Emha Ainun Nadjib melalui pendekatan hermeneutika.

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ialah interpretasi tema/amanat dan makna umum puisi yang terdapat dalam antologi puisi “Sesobek Buku Harian Indonesia” karya Emha Ainun Nadjib melalui pendekatan hermeneutika. Data dalam penelitian adalah puisi yang terdapat dalam antologi puisi “Sesobek Buku Harian Indonesia” karya Emha Ainun Nadjib, dengan pilihan puisi berjumlah sepuluh buah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah: (1) teknik inventarisasi, (2) teknik baca-simak, dan (3) teknik pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap, di antaranya analisis kata dalam larik puisi, analisis larik dalam bait puisi, makna dalam bait puisi, makna utuh puisi, serta menentukan tema atau amanat puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kecenderungan tematik yang terdapat dalam SBHI bersifat religius; (2) secara umum, puisi yang terdapat dalam antologi puisi “Sesobek Buku Harian Indonesia” berisi imajinasi penyair terhadap berbagai gejala dan kecenderungan sosio-kultural yang terjadi di tengah masyarakat. Antologi puisi “Sesobek Buku Harian Indonesia” ditulis dengan teknik ekspresi yang biasa saja, sederhana, seperti tanpa pretensi puitik atau literer, tetapi sekaligus substantif. Hampir semua puisi yang dihimpun dalam antologi ini menunjukkan komitmen penyair terhadap masalah-masalah kemasyarakatan: tentang hak asasi manusia, ketertinggalan dan kesenjangan kultural, pembodohan dan pemiskinan, ambruknya pranata nilai, religius, dan sebagainya.



## PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan sarana bahasa. Tanpa bahasa, sastra tak mungkin ada. Melalui bahasa, ia dapat diwujudkan berupa sastra lisan dan sastra tulis yang isinya begitu menukik dan teramat cantik.

Mengapa karya sastra isinya begitu menukik dan teramat cantik? Jawabnya, karena bahasa yang digunakan jauh berbeda dengan bahasa yang terdapat pada buku-buku atau ilmu Sejarah, Biologi, Geografi, dan sebagainya. Sifat bahasa yang digunakan dalam buku-buku tersebut di atas pada hakikatnya bersifat rasional, menerangkan, dan menjelaskan setiap hal yang dimaksud.

Berbeda dengan bahasa, sastra membawa bahasa dengan sifatnya sendiri (Aftaruudin, 1986:10). Bahasa sastra cenderung menggunakan makna konotatif. Setiap ungkapan atau kata dalam sastra tidak terikat oleh arti sebenarnya (makna denotatif) saja, tetapi kadang-kadang mempunyai arti imajinatif (makna konotatif). Misalnya, kata "matahari" kadang-kadang bukan matahari yang sebenarnya, melainkan matahari dalam gambaran angan-angan. Demikianlah, karya sastra tercipta akibat pertemuan dunia batin dengan sumber inspirasi atau imajinasi pengarang.

Dalam praktiknya, sastra tidak serta-merta dapat dikuasai atau dipahami, seperti halnya pengetahuan yang lain. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang wajar, jika usaha pengembangan sastra memerlukan setumpuk pengetahuan dan pengalaman yang beraneka ragam. Demikian pula, usaha untuk memahami sastra, pengetahuan dan pengalaman yang setaraf akan menunjukkan peranan yang cukup berarti.

Salah satu bentuk karya sastra ialah puisi. Untuk memahami karya sastra, khususnya puisi, seseorang harus merujuk pada visi terhadap dirinya sendiri dan terhadap dunianya yang terbentuk secara historis (Palmer, 2005:299). Pembentukan intensi, prakonsepsi, dan cara pandang seseorang merupakan warisan masa lalu. Jadi, seseorang bergerak dan menetap dalam suatu dunia pemahamannya yang terbentuk secara historis. Ketika karya sastra dipertemukan, ia akan menghadirkan 'dunia' yang lain. Dunia ini tidak secara mutlak terpisah dengan dunia pembaca. Sebaliknya, untuk menghadirkan 'dunia' yang lain, pembaca harus mengalaminya melalui pemahaman yang lebih mendalam. Sebab pengalaman pada dasarnya merupakan historis itu sendiri. Pengalaman merupakan jalan di mana pemahaman terhadap 'dunia' dibentuk.

Beranjak dari ketidakpahaman akan suatu karya sastra, khususnya puisi, maka salah satu jalan yang mesti ditempuh adalah menganalisis teks puisi. Pada puisi, sering dijumpai hal-hal yang membingungkan, yang disebabkan oleh pelambangan-pelambangan yang dimunculkan penyair. Akhirnya, pembaca atau penikmat sastra

lambat-laun menganggap bahwa sastra tidak lain hanyalah penjelmaan konsep-konsep imajinatif belaka dan hanya mengabui pikiran pembaca dengan imajinya. Seperti halnya dengan puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" karya Emha Ainun Nadjib, penulis lebih mengedepankan daya imajinasi ketimbang memunculkan dunia nyata, konsep imajinatif merupakan kekuatan utama dalam sebuah puisi.

Hal tersebut sejalan dengan teori penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan teks dengan jalan menerapkan "lingkaran hermeneutis", yaitu dengan menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian dan menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan.

Pendekatan hermeneutika merujuk kepada proses interpretasi atau penafsiran teks-teks. Salah satu aspek yang memengaruhi pembaca sehingga mereka tidak dapat atau kurang dapat menikmati dan mengerti tentang isi suatu puisi karena rumitnya konteks teks puisi. Sehingga, di sinilah peranan hermeneutika untuk memperjelas makna simbolik sebuah teks dalam suatu karya sastra, terutama puisi.

Dipilihnya karya Emha Ainun Nadjib karena kebersahajaan bentuk puisinya sebagai hasil teknik ekspresi tidak menghalanginya untuk mengedepankan refleksi evaluatif dan kritisnya terhadap berbagai aspek kehidupan. Ia bercerita tentang banyak hal dengan gaya yang menarik dan watak kritisnya yang 'menggemaskan'. Sejalan dengan itu, pilihan teknik simbolisasi dijadikan sebagai sesuatu yang mengedepan. Salah satu antologi puisi Emha Ainun Nadjib yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Sesobek Buku Harian Indonesia". Antologi puisi ini membahas berbagai fenomena sosial di tengah cengkeraman kehidupan, peradaban, politik, ekonomi, persaingan kalah menang, ketuhanan, dan lain-lain. Hal tersebut diungkap oleh penyair dengan gaya, kiasan, idiom yang berasal dari piranti alam sekitar. Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah bagaimanakah interpretasi penulis mengenai makna umum puisi yang terdapat dalam antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" karya Emha Ainun Nadjib melalui pendekatan hermeneutika?

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan Makna umum puisi dalam antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" karya Emha Ainun Nadjib melalui pendekatan hermeneutika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran hasil secara deskriptif, yaitu memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan data itu sendiri. Menurut Moleong (2000:9), bahwa objek penelitian

kualitatif bukan gejala sosial sebagai substatif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman atau *verstehen*.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik, artinya mendeskripsikan, menganalisis, serta menafsirkan makna umum puisi dalam antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" karya Emha Ainun Nadjib melalui pendekatan hermeneutika. Penerapan desain secara umum melalui tahap pengumpulan data, pengolahan, analisis data, dan penarikan simpulan.

Fokus penelitian adalah interpretasi tema/amanat serta makna umum teks puisi dalam antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" karya Emha Ainun Nadjib.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Agar penelitian ini tidak rancu atau tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami fokus penelitian, maka dianggap perlu dikemukakan definisi operasional penelitian. Analisis puisi Emha Ainun Nadjib dalam antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" melalui pendekatan hermeneutika adalah sebuah upaya interpretasi teks puisi yang masih berupa makna simbolik untuk diterjemahkan ke dalam bingkai pemahaman agar dapat dipahami letak makna simbolik dari teks tersebut secara umum atau keseluruhan.

Data dalam penelitian ini adalah jumlah puisi, yang terdapat dalam antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" karya Emha Ainun Nadjib, dengan pilihan puisi berjumlah sepuluh buah puisi, yaitu Merasuk dalam Asma Allah Semesta (17); Sajak Sederhana untuk-Mu (22); Puisi Jalanan (23); Tuhan, Inilah Puisi-puisiku untuk-Mu (24); Masjid II (41); Kepada Tuhanku (46); Doa untuk Anakku (58); Doa untuk Hari Esok Kami (60); Pembuka (61); dan Sesobek Buku Harian Indonesia (79). Puisi-puisi tersebut dipandang representatif karena umumnya puisi-puisi Emha Ainun Nadjib dalam antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" memiliki tema dan karakteristik yang hampir sama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" karya Emha Ainun Nadjib, penerbit Benteng Intervisi Utama, cetakan kedua terdiri atas 245 halaman, 1993.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut EAN (2006:1-2) semua syairnya (puisi) bersifat religius. Baginya, penyair yang menulis tentang "Matahari Pagi", "Orang-orang Miskin", dan sebagainya itu religius. Karena, perspektif religiusitas yang diyakini EAN yaitu, tidak ada sebuah

unsur pun dalam kehidupan yang tidak termasuk dalam perspektif religius, sepanjang penghayatnya, pekerjaanya, atau penulisnya meletakkan semua unsur tersebut ke dalam sikap, menurut Islam, tauhid.

Seperti diisyaratkan oleh judulnya, antologi puisi EAN "SBHI" berisi imajinasi penyair terhadap berbagai gejala dan kecenderungan sosio-kultural yang terjadi di tengah masyarakat. Antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" ditulis dengan teknik ekspresi yang biasa saja, sederhana, seperti tanpa pretensi puitik atau literer, tetapi sekaligus substantif. Hampir semua puisi yang dihimpun dalam antologi ini menunjukkan komitmen penyair terhadap masalah-masalah kemasyarakatan: tentang hak asasi manusia, ketertinggalan dan kesenjangan kultural, pembodohan dan pemiskinan, ambruknya pranata nilai, religius, dan sebagainya.

Akan tetapi, kebersahajaan bentuk puisi sebagai hasil teknik ekspresi tertentu ternyata tidak menghalangi EAN untuk mengedepankan berbagai refleksi evaluatif dan kritisnya terhadap berbagai gejala dan kecenderungan yang disaksikannya. Sejalan dengan hal tersebut, pilihan teknik simbolisasi dijadikan sesuatu yang mengedepan, atau sebagai taruhan utama ekspresi puitiknya.

Teknik ekspresi simbolistik tersebut memberikan legitimasi bahwa EAN menciptakan dan menulis puisi, dan bukan yang lain, betapa pun cair dan membelabarnya bahasa yang ia pergunakan sebagai akibat yang tak terhindarkan dari dasar dan ekspresi pilihannya. Ia memang menghendaki segala sesuatu secara sederhana, seperti tercermin dalam puisi "Sajak Sederhana untuk-Mu": *"Ingin selalu kupersembahkan kepada-Mu/ Sajak-sajak yang sederhana/ Pikiran-pikiran yang sederhana/ Perasaan-perasaan dan hasrat yang sederhana// Sebab hidup ini pun sederhana saja/ Aku dilahirkan secara sederhana/ Dari rahim Ibuku yang sederhana/ Dari rahim Iradat-Mu yang sederhana//..."*.

Kesederhanaan berpikir dan menghadapi berbagai hal yang terucapkan dalam dan lewat bentuk puisi-puisinya, merupakan bagian integral dari keyakinan EAN. Ketegasan sikap dan kesederhanaan berpikir semacam itu telah lama menjadi pilihan EAN, sejak ia memutuskan menjadi seorang penyair, yang dimulai sejak tahun 70-an. Antologi *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* (1977) dan *Nyanyian Gelandangan* (1981), *M Frustrasi* dan *Sajak-Sajak Cinta*, semuanya disatukan dalam antologi puisi *Sesobek Buku Harian Indonesia* (SBHI). Antologi SBHI memudahkan pembaca yang akan melacak dan memahami puisi-puisi dan kepenyairan EAN dalam keseluruhannya.

Uraian tersebut menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam hal berpikir dan bersikap lewat puisi EAN menunjukkan konsistensinya, paling tidak sejak puisi *Sajak-sajak Sepanjang Jalan* (1977) hingga *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1993). Pada sisi lain, agaknya orang dapat mengatakan bahwa selama kurun waktu tersebut EAN hanya mengulang-ulang pita kaset yang sama, terutama dalam hal teknik ekspresinya. Akan tetapi, dalam kaitan ini yang penting untuk diingat bahwa "kepenyairan itu bukan

berhenti pada satu sisi batu nisan”, seperti yang pernah diungkap sendiri oleh EAN pada tahun 70-an melalui salah satu artikelnya di majalah Horison (Sayuti, 2002:64). Oleh karena itu, pengulangan-pengulangan yang dilakukan EAN merupakan proses pematangan yang tak ada habisnya.

Puisi merupakan sarana bagi penyair untuk menggerakkan perasaan dan pikiran pembaca (jika puisi itu dibaca) atau pendengar (jika puisi itu dibacakan secara oral) kepada kenyataan dan menolongnya dalam mengambil keputusan tatkala berhadapan dengan sejumlah masalah. Puisi merupakan sebuah wacana yang mempersoalkan kehidupan. Penyair yang baik akan berupaya mendekati hakikat kehidupan agar karyanya menjadi lebih bermakna dan mendatangkan manfaat bagi khalayak.

Kecerdasan dan kecendikiaan yang dimiliki oleh penyair tidak hanya disadari sebagai suatu anugerah, tetapi sekaligus sebagai beban. Oleh karena itu, penyair disebut sebagai kata hati zamannya, yaitu manusia yang karena kecendikiaannya dapat dan mampu menangkap berbagai macam fibrasi yang kemudian dikomunikasikan kepada khalayak sebagai perwujudan moralitasnya.

Mencermati kecenderungan tematik yang terdapat dalam SBHI, agaknya EAN termasuk salah seorang penyair Indonesia modern yang memiliki akses dalam konstelasi seperti yang dilukiskan di atas. Hampir semua puisi yang dihimpun dalam antologi ini menunjukkan komitmen penyair terhadap masalah-masalah kemasyarakatan: tentang hak asasi manusia, ketertinggalan dan kesenjangan kultural, pembodohan dan pemiskinan, ambruknya pranata nilai, religius, dan sebagainya.

Kecenderungan tersebut, seperti halnya dalam hal berpikir dan bersikap, sesungguhnya merupakan kelanjutan dari pilihan-pilihan EAN yang telah dilafazkan pada karya-karyanya sebelum SBHI. Hal ini tampak dalam *Nyanyian Gelandangan*, *Sajak Sepanjang Jalan*, *99 untuk Tuhanku*, *Sajak Buruh*, *Cahaya Maha Cahaya*, *Lautan Jilbab*, *M Frustasi* dan sebagainya.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa SBHI dapat dipandang sebagai sebuah “terminal” dalam perspektif kepenyairan EAN, dan mungkin “puncak”. Terminal, artinya pemberhentian sejenak. EAN masih akan terus berjalan dan tidak puas dengan apa yang telah dicapainya selama ini. Puncak, dalam arti bahwa EAN telah menemukan pola ekspresi yang pas dengan berbagai gejolak puitik yang menggejala dalam dirinya sebagai penyair, dan hal tersebut akan terus dirambah pada “terminal-terminal” berikutnya.

Selain itu, sesungguhnya terdapat suatu hal yang lebih menarik dari SBHI, yaitu pilihan teknik ekspresi EAN atau *idiosinkrasinya*, terutama jika puisi-puisi yang terhimpun dalam antologi ini dicermati dalam keseluruhan puisi yang pernah diciptakan EAN.

Dalam kaitannya dengan bentuk lirik yang menjadi pilihan EAN dalam SBHI, kiranya perlu dikemukakan bahwa munculnya persona kedua atau ketiga (*engkau* dan *dia*), seingkali menandai persona pertama (*aku*). Hal ini membuktikan bahwa EAN, sebagai penyair, tidak hanya hidup dalam dunia individunya, ia tetap komit dengan masalah sosial. Untuk itu, persona-persona tersebut dapat seketika berubah menjadi *kami* dan *kita*.

Keseluruhan data (puisi) dibaca melalui empat tahap, yaitu menganalisis kata dalam larik puisi, menganalisis larik dalam bait puisi, menganalisis makna dalam bait puisi, mendeskripsikan makna utuh puisi, dan menetapkan tema atau masalah yang diungkap dalam puisi. Tahap akhir dalam kajian antologi puisi SBHI yang menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu mendeskripsikan makna umum puisi. Adapun deskripsi makna setiap puisi yang dianalisis dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

### **Analisis Puisi “Sesobek Buku Harian Indonesia (SBHI)” karya Emha Ainun Nadjib**

#### **Sesobek Buku Harian Indonesia**

Melihat pentas-pentas drama di negeriku  
berjudul Pesta Darah di Jember  
Menyerbu Negeri Hantu Putih di Solo,  
Klaten, Semarang, Surabaya dan Medan  
Teror atas Gardu Pengaman Rakyat di Bandung  
Woyla.  
Ah, ingat ke hari kemarin  
pentas sandiwara rakyat  
yang berjudul Komando Jihad.  
Ingat Malari.  
Ingat beratus pentas drama  
yang naskahnya tak ketahuan  
dan mata kita yang telanjang  
dengan gampang dikelabui dan dijerumuskan.  
Ah, drama-drama total  
yang tanpa panggung  
melainkan berlangsung di atas hamparan  
kepala-kepala penonton.  
Darah mengucur, kembang kematian.  
Bau busuk air liur para sutradara licik  
yang bersembunyi di hati mulia para rakyat.  
Drama peradaban yang bermain nyawa  
mencumbu kemanusiaan

berkelakar secara rendah kepada Allah.  
Kita orang-orang yang amat lugu dan tak tahu  
Pikiran disetir  
Hidung dicocok dan disemprot parfum  
Pantat disodok dan kita meringkik-ringkik  
tanpa ada maknanya.  
Kita yang terlalu polos dan pemaaf  
berih rendah di antara. kita sendiri  
bagai anak-anak kecil yang sibuk dikasih petasan  
kemudian tertidur lelap  
sesudah disuapi sepotong kue bolu dan permen karet.  
Ah, milik siapa tanah ini.  
Milik siapa hutan-hutan yang ditebang.  
Pasir timah dan kayu yang secara resmi diselundupkan  
Milik siapa tambang-tambang  
keputusan buat masa depan  
Milik siapa tabungan alam  
yang kini diboroskan habis-habisan  
Milik siapa perubahan-perubahan  
kepentingan dari surat-surat keputusan  
Kita ini sendiri  
milik siapakah gerangan.  
Pernahkah kita sedikit saja memiliki  
lebih dari sekadar dimiliki, dan dimiliki  
Pernahkah kita sedikit saja menentukan  
lebih dari sekadar ditentukan, dan ditentukan.

Tema merupakan esensi karya sastra, merupakan kristalisasi dari keseluruhan peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, secara umum tema/amanat puisi SBHI dapat dirumuskan sebagai berikut. Penyadaran akan segala peristiwa atau bencana yang telah terjadi di Indonesia, yang sebenarnya terlihat sangat sederhana atau telah tuntas. Namun, pada kenyataannya semua peristiwa tersebut justru tak pernah tuntas hingga saat ini. Peristiwa tersebut malah mengorbankan jutaan nyawa rakyat Indonesia yang tak berdosa dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia (Collins, 2007) yang telah terjadi di Indonesia. Hingga saat ini, otak di balik semua peristiwa tersebut masih saja berseliwerang mencari mangsanya. Itulah potret Indonesia saat ini.

Judul puisi SBHI menyiratkan imajinasi penyair terhadap berbagai gejala dan kecenderungan sosio-kultural yang terjadi di tengah masyarakat. Adapun Temanya

dapat dirumuskan sebagai berikut. Penysadaran akan segala peristiwa atau bencana yang telah terjadi di Indonesia, yang sebenarnya terlihat sangat sederhana atau telah tuntas. Namun, pada kenyataannya semua peristiwa tersebut justru tak pernah tuntas hingga saat ini. Peristiwa tersebut malah mengorbankan jutaan nyawa rakyat Indonesia yang tak berdosa dan merupakan pelanggaran HAM yang telah terjadi di Indonesia. Hingga saat ini, otak di balik semua peristiwa tersebut masih saja berseliwerang mencari mangsanya. Itulah potret Indonesia saat ini.

Secara umum, puisi tersebut mengiaskan bahwa rakyat tak pernah diberikan kebebasan dalam memiliki, memilih, dan menentukan nasib mereka. Kepentingan rakyat selalu terabaikan. Para penguasa atau elit politik bebas melakukan korupsi dengan mempergunakan dan menghambur-hamburkan kekayaan negara demi kepentingannya. Sebab pada kenyataannya, semua keputusan atau kebijakan pemerintah justru menguntungkan para penguasa (pengusaha, investor asing maupun dalam negeri) bagi masa depannya. Sedangkan ruang gerak rakyat untuk mempergunakan tanahnya sendiri dibatasi oleh peraturan pemerintah. Ah, untuk siapa Indonesia ini? Demi siapa hutan-hutan yang digunduli? Para penguasa (pengusaha, investor asing maupun dalam negeri) dapat dengan mudah menyelundupkan pasir, timah, dan kayu.

Rakyat seperti anak-anak kecil yang gembira diberikan hadiah dan akhirnya kelelahan setelah disogok dengan uang atau hadiah. Rakyat terlalu lugu dan pemaaf, serta sibuk dengan urusannya masing-masing.

Rakyat dibuat geli dan tertawa terpingkal-pingkal tanpa tahu maksudnya. Mereka dibuai dengan kata yang indah. Mereka selalu menjadi sasaran utama para penguasa (sejumlah tokoh atau konglomerat) atau elit politik.

Para penguasa telah berbuat sewenang-wenang dengan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Sebab rakyat sangat polos dan tidak mau peduli. Pertumpahan darah serta pembantaian telah terjadi di mana-mana. Peristiwa yang memakan korban dan tidak berprikemanusiaan. Sementara para penguasa seolah-olah ingin memperjuangkan kepentingan rakyat. Akting mereka sangat meyakinkan sehingga rakyat, khususnya yang bodoh dan selalu memaafkan, menganggap mereka adalah manusia yang berjiwa agung.

Sungguh merupakan peristiwa yang amat sempurna yang berjalan tanpa konsep dan berlangsung di depan mata rakyat Indonesia. Rakyat dengan mudah ditipu dan diperdaya.

Rakyat telah menyaksikan berbagai peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di Indonesia, di antaranya pertumpahan darah di Jember, tragedi pembantaian warga keturunan Cina di Solo, Klaten, Semarang, Surabaya, Medan, kerusuhan anti Cina di Bandung, serta tragedi Woyla. Si aku selalu mengingat peristiwa yang telah berlalu.



Peristiwa yang mempermainkan nasib rakyat, di antaranya peristiwa Komando Jihad, peristiwa Malari, serta beberapa peristiwa atau kejadian yang hingga kini pelakunya belum terungkap. Sesungguhnya rakyat mengetahui semua peristiwa pelanggaran HAM yang telah terjadi di Indonesia. Namun mereka seolah-olah tidak mau tahu dan bahkan pura-pura tidak tahu, sebab takut akan keselamatannya.

## KESIMPULAN

Fokus persoalan yang dideskripsikan dalam penelitian ini ialah interpretasi tema/amanat dan interpretasi makna umum puisi yang terdapat pada sepuluh puisi yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah sepuluh buah puisi yang dianalisis per kata, per larik, per bait untuk menemukan makna utuh atau makna umum puisi serta tema/amanat puisi. Setelah memahami keseluruhan hasil dan pembahasan terhadap keseluruhan puisi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, kecenderungan tematik yang terdapat dalam antologi puisi SBHI bersifat religius. Antologi puisi SBHI berisi imajinasi penyair terhadap berbagai gejala dan kecenderungan sosio-kultural yang terjadi di tengah masyarakat. Antologi puisi "Sesobek Buku Harian Indonesia" ditulis dengan teknik ekspresi yang biasa saja, sederhana, seperti tanpa pretensi puitik atau literer, tetapi sekaligus substantif. Hampir semua puisi yang dihimpun dalam antologi ini menunjukkan komitmen penyair terhadap masalah-masalah kemasyarakatan: tentang hak asasi manusia, ketertinggalan dan kesenjangan kultural, pembodohan dan pemiskinan, ambruknya pranata nilai, religius, dan sebagainya.

*Kedua*, SBHI mengiaskan bahwa rakyat tak pernah diberikan kebebasan dalam memiliki, memilih, dan menentukan nasib mereka. Kepentingan rakyat selalu terabaikan. Rakyat terlalu lugu dan pemaaf. Sementara itu, para penguasa telah berbuat sewenang-wenang dengan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Rakyat telah menyaksikan berbagai peristiwa pelanggaran HAM telah terjadi di Indonesi, yang hingga kini pelakunya belum terungkap. Sesungguhnya rakyat mengetahui semua peristiwa tersebut. Namun mereka seolah-olah tidak mau tahu dan bahkan pura-pura tidak tahu, sebab takut akan keselamatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aftaruddin, Pesu. 1986. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Collins, Elizabeth Fuller. 2007. *Indonesia: Sebuah Budaya Kekerasan?* Online ([http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel\\_etc.htm](http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_etc.htm)). Diakses 2 Mei 2007.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadjib, Emha Ainun. 1993. *Sesobek Buku Harian Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Intervi Utama.
- Nadjib, Emha Ainun. 2007. *Emha Ainun Nadjib Kyai Kanjeng Sang Pelayan*. Online([http://id.wikipedia.org/wiki/Emha\\_Ainun\\_Nadjib/edisi/23](http://id.wikipedia.org/wiki/Emha_Ainun_Nadjib/edisi/23) Maret 2007/kolom/html). Diakses 20 April 2007.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Penerjemah Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

# Prosa lisan Peteri Pukes sebagai Cermin Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Teori Fungsi)

Diah Eka Sari & Fitriani Lubis  
*FBS Universitas Negeri Medan*  
*ekasarium@yahoo.com*

## Abstrak

Prosa lisan berbahasa Gayo merupakan salah satu produk budaya yang mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Sebagai karya prosa lisan, Peteri Pukes dikaji sebagai dokumen sosial. Peteri Pukes dikaji untuk memahami potret kenyataan sosial etnik Gayo masa kini. Penelitian inidi fokuskan pada: 1) Prosa lisan Peteri Pukes terisolasi dari pandangan masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah,; 2) Prosa lisan Peteri Pukes sebagai refleksi masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah yang mengalami kepunahan seiring perkembangan zaman karena fungsinya sudah tidak dipahami oleh masyarakatnya.

Penelitian terhadap prosa lisan Peteri Pukes ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori fungsi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis melalui tahap-tahap berikut: (1) menyimak secara intensif prosa lisan Peteri Pukes berbahasa Gayo, (2) mentranskrip data, (3) menerjemahkan prosa lisan Peteri Pukes berbahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia, (4) mengodekan bagian-bagian prosa lisan Peteri Pukes yang diangkat menjadi data, lalu (5) menganalisis dan menafsirkan data untuk menemukan pandangan masyarakat Gayo. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan butir-butir leksikal yang mengungkapkan (1) Prosa Lisan Peteri Pukes Sebagai Sebuah Bentuk Hiburan. (2) Prosa Lisan Peteri Pukes Sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan. (2) Prosa Lisan Peteri Pukes Sebagai Alat Pendidikan Bagi Anak, dan (4) Prosa Lisan Peteri Pukes Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma-norma Masyarakat Agar Dipatuhi Anggota Kolektifnya.

**KataKunci:** Puteri Pukes, teori fungsi, masyarakat Gayo

## 1. Pendahuluan

Artikel ini membahas prosa lisan Peteri Pukes sebagai cermin masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Kajian ini di fokuskan pada 1) Prosa lisan Peteri Pukes terisolasi dari pandangan masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah,; 2) Prosa lisan Peteri Pukes sebagai refleksi masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah yang mengalami kepunahan seiring perkembangan zaman karena fungsinya sudah tidak dipahami oleh masyarakatnya.

Sesungguhnya,kajian sejenis sudah banyak dilakukan, namun belum pernah menganalisis prosa lisan yang ada di dataran tinggi Gayo. Untuk itu, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan ketika ingin mendalami kajian terhadap prosa lisan di nusantara.Selain itu, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding bagi para peneliti yang ingin mengkaji prosa lisan nusantara.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau di indera secara langsung. Dalam istilah metodologi kualitatif, fakta yang terdapat di balik kenyataan langsung disebut *verstehen*. Sehubungan dengan metodologi tersebut, Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa *Qualitatif research is a field of inquiry in it's right. It crosscuts disciplines, fields, and subject matter* (Denzin dan Lincoln dalam Maryaeni,2008:2). Jadi, penelitian mengenai kebudayaan memang cocok menggunakan metode kualitatif yang murni menggunakan fakta,tidak melibatkan angka, dan jenis pendekatan deskriptif yang tidak mengubah data.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah bagaimana data itu bisa ada dan dapat dianalisis, merupakan cara kerja terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat rangka mencapai tujuan penelitian. (Sudikan, 2001: 77). Jadi, sehubungan dengan itu, tehnik yang dilakukan dalam pengumpulan dan penganalisisan data adalah sebagai berikut:

- (1) Observasi mengamati tempat penelitian dan narasumber yang hendak diajak wawancara.
- (2) Wawancara.
- (3) Tehnik Perekaman.
- (4) Transkripsi teks.
- (5) Tehnik penerjemahan.
- (6) Tehnik analisis data.

## 3. Pembahasan

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pemiliknya, sebagai milik bersama, yang isinya mengenai berbagai peristiwa atau kebudayaan masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian

dari folklor. James Danandjaja (1984: 2) menyebutkan bahwa folklor sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Dari perspektif folklor, prosa lisan berkaitan dengan eksistensi tradisi lisan sebagai kunci utama untuk memahami keterkaitan struktur sosial suatu masyarakat, sebagai alat proteksi budaya masa lampau, sebagai alat rekonstruksi gaya hidup masyarakat masa sekarang, dan sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai. Namun, harus ditegaskan disini adalah prosa lisan sebagai sistem komunikasi, yakni prosa lisan adalah sebuah pesan.

Prosa lisan Peteri Pukes tidak hanya mengalami kepunahan, melainkan terisolasi dari pandangan masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah sebagai pemilik. Nilai dan norma budaya yang sudah mentradisi, kini dipandang terbelakang dan kuno pada peradaban saat ini, sehingga nilai-nilai yang tidak sesuai ditinggalkan. Di samping itu karena ketidakmampuan masyarakat dalam menjaga dan mewariskan prosa lisan kepada anak-cucu. Kehilangan salah satu ragam sastra lisan, termasuk prosa lisan berarti kehilangan sumber sejarah, struktur, dan pandangan hidup yang baik.

Tiga situasi dan kondisi yang menyebabkan perubahan dan penghilangan folklor, termasuklah di dalamnya prosa lisan, yaitu (1) ada ragam folklor yang terancam punah. Ragam ini kehilangan perannya dalam kehidupan masyarakat karena pergeseran fungsi, yang dipengaruhi oleh pola hidup dan cara berpikir masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman; (2) beberapa ragam folklor mengalami perubahan yang sangat lambat karena ragam tersebut masih digunakan dalam peradatan seperti puisi perkawinan, penobatan gelar adat, penyambutan, dan penerimaan tamu yang dihormati; (3) ragam folklor yang lain berubah secara dinamis, tetapi tidak terancam punah. Ragam tersebut memunculkan kreasi-kreasi baru yang bervariasi. Kreasi baru tersebut muncul bersamaan dengan munculnya penutur dan pencerita muda. Selain dipengaruhi oleh faktor kemudaan penutur, juga faktor suasana, tempat, dan keahlian penutur. Sebab, setiap penceritaan (pertunjukan atau penampilan) dalam situasi tertentu menimbulkan ciptaan baru sebagai kreativitas pencerita (A.B. Lord dalam Armina, 2013: 5).

Prosa lisan memiliki fungsi bagi masyarakat pemiliknya, termasuk prosa lisan Peteri Pukes. Namun, saat ini fungsi tersebut tidak dipahami sebagai manifestasi oleh masyarakatnya. Fungsi dapat membantu masyarakat dalam memanifestasikan keinginan dan memberikan atau mendapatkan hak untuk merdeka. Fungsi dapat mengatur kehidupan social dan dapat digunakan sebagai paradigm untuk memahami masyarakat, serta menentukan perkembangan perilaku masyarakat yang berkepribadian dalam kehidupan sosial.

Di antara teori-teori fungsi yang dikemukakan para ahli folklor, William R. Bascom dinilai paling relevan dalam menampilkan analisis mengenai teori fungsi. Bascom memiliki metode yang mapan untuk menganalisis sastra lisan, menjelaskan bahwa baik tradisi lisan, seni lisan, cerita rakyat, atau apapun tidak terbatas fungsinya tergantung dimana, kepada siapa, dan pada tingkat apa fungsi itu ditujukan.

Folkloris Amerika, Alan Dundes (dalam Endraswara, 2009: 27) mendefinisikan folklor secara etimologis. Menurutnya, folklor berasal dari kata folk dan lore. Oleh karena keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain. Folk merujuk pada kelompok populasi. Folk juga berarti kolektif. Kolektif disebut juga sebagai *vulgus in populo*, yang sering kontras dengan istilah masyarakat. Masyarakat dimaknai sebagai kolektif yang memiliki peradaban (*civilization*). Namun, folk dipandang sebagai suatu yang tidak beradab (*uncivilized*) atau tergolong liar (*savage, primitive society*). Pandangan tersebut tidak begitu relevan, melihat di era sekarang, folk telah berkembang ke arah beradab sejalan dengan perkembangan masyarakat yang menuju peradaban modern. Namun, mengenai istilah lore tidak dijelaskan Dundes lebih jauh.

“Lore adalah sebuah tradisi folk. Lore merupakan representasi keinginan folk yang ekspresif. Di dalamnya terdapat seni, sastra, budaya, dan segala tata kelakuan folk. Semakin tinggi tingkat berpikir folk., berarti folklor mereka semakin canggih. Dengan kata lain, folklor dapat dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa saja yang dihasilkan oleh folk secara kolektif. Folklor memiliki jiwa dan milik bersama. Folklor juga merupakan ekspresi masyarakat berbudaya. Jadi, folklor, tradisi, dan kolektivitas tidak bisa dipisah-pisah karena ketiganya menyatu dalam diri folklor.” (Endraswara, 2009: 27).

Balye (dalam Endaswara, 2009: 33) berpendapat bahwa folklor sebagai ekspresi budaya. Folklor sebagai hasil ciptaan rakyat secara tradisional, primitif, dan beradab. Di dalamnya menggunakan sarana kata secara metrik dan prosa. Ada juga folklor yang berupa kepercayaan rakyat (*takhayul*), kebiasaan, pertunjukan, tari tradisional, ilmu rakyat, dan puisi rakyat tradisional. Konsep folklor ini lebih menitikberatkan pada aspek budaya dan sastra. Folklor sebagai wahana ekspresi budaya manusia dan sastra. Baik aspek budaya maupun sastra selalu terkait dengan aspek keindahan.

Folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu 1) folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat; 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya

merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain; 3) folklor bukan lisan (non verbal folklore) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya) kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk dalam yang bukan material adalah gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa), dan musik rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1982: 21). Sastra lisan termasuk di dalamnya prosa lisan (prosa rakyat) terbagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale) (William R. Bascom dalam Danandjaja, 1984: 50).

Masyarakat Gayo adalah kumpulan orang yang mempunyai, tradisi, adat-istiadat dan menggunakan bahasa Gayo serta merupakan penduduk asli di bagian tengah provinsi Aceh. Masyarakat Gayo yang mendiami gugusan Bukit Barisan yang terletak dipertengahan Provinsi Aceh memiliki berbagai bentuk sastra yang kaya akan nilai dan pesan moral, salah satunya adalah prosa lisan.

Sastra lisan Gayo lainnya, seperti kekeberen (cerita dongeng), kekitiken (teka-teki), kekeberen (prosa lisan), melengkan (pidato adat), sebuku (puisi bertema sedih), dan se'e (puisi islami). Semua ini merupakan jenis sastra yang juga disampaikan secara lisan dan terdapat dalam bentuk-bentuk sastra lisan lainnya. Dikatakan bahwa masyarakat Gayo sampai saat ini masih mempergunakan ikatan-ikatan tradisi, terutama dalam upacara-upacara dan acara-acara yang bersifat tradisional maupun terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Namun usaha pewarisan berlangsung agak lamban karena tidak banyak penutur yang memiliki dan menguasai sastra lisan ini. Hal ini terjadi karena semakin longgarnya ikatan tradisi masyarakat tempat sastra lisan tersebut hidup.

Masing-masing daerah memiliki bentuk sastra lisan, meskipun kadang-kadang bentuk sastra lisan tersebut banyak kemiripannya dengan daerah-daerah

lain yang berjauhan letaknya. Diantaranya daerah Gayo yang merupakan pokok pembicaraan ini. Sastra lisan, baik prosa maupun puisi, sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Gayo. Bahkan kelahiran sastra lisan ini disebabkan oleh kecenderungan watak masyarakatnya. Bentuk kesusastraan yang mulanya diceritakan dari mulut ke telinga ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Gayo, meliputi cerita tentang doa, nasihat, pendidikan, mantra, silsilah, adat kebiasaan, dan kepercayaan. Penciptanya tidak diketahui dengan pasti (anonim). Oleh sebab itu, hasilnya merupakan milik bersama, pancaran masyarakat lama yang statis.

Dalam masyarakat Gayo, hal ini dipakai pada waktu upacara-upacara tradisi yang menjadi pengisi waktu senggang. Sastra lisan pada masyarakat Gayo juga berperan sebagai hiburan, alat pendidikan, nasihat, perbandingan, bahkan sering menjadi alat untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Beberapa prosa lisan Gayo yang dikenal masyarakat Gayo antara lain adalah cerita yang berjudul 1) Atu Belah; 2) Peteri Benu; 3) Reje Linge ; 4) Aman Dimot dan lain- lain. Berikut ini di paparkan ringkasan cerita Peteri Pukes.

Tersebutlah di Tanah Gayo seorang Peteri (putri) yang bernama Pukes. Peteri Pukes merupakan nama seorang gadis kesayangan dan anak satu-satunya yang berasal dari sebuah keluarga di Kampung Nosar, Kecamatan Bintang, Aceh Tengah. Peteri Pukes sejak kecil hidup bahagia bersama kedua orang tuanya di sebuah rumah adat Gayo. Ketika menginjak usia dewasa, Peteri Pukes telah menjadi gadis yang cantik jelita, bertabiat santun, dan penuh pengabdian kepada kedua orang tuanya.

Syahdan, kejadiannya berawal karena Ia di dijodohkan dengan seorang pria yang berasal dari Samar Kilang, Kecamatan Syiah Utama Kabupaten Aceh Tengah (sekarang Kabupaten Bener Meriah). Pernikahan pun dilaksanakan, berdasarkan adat setempat. Sebuah keluarga di kampung tetangga mendengar berita tentang Peteri Pukes dan dia berniat melamar Peteri Pukes untuk menjadi menantunya. Peteri Pukes akan dikawinkannya dengan putranya Banta Keumari. Datanglah utusan ke rumah orang tua Peteri Pukes untuk melamar sang gadis. Singkat cerita, lamaran diterima dan waktu acara pernikahan pun sudah ditetapkan.

Esoknya adalah hari yang bersejarah bagi Peteri Pukes. Ia harus rela berpisah dengan kedua orang tuanya, sanak saudaranya, handai tolan, dan rumahnya tercinta tempat ia mengukir kasih mesra bersama ayah bunda dan teman-temannya. Ia harus rela pula berpisah dengan tepian air tempat ia bermandi sejak kecil hingga ia dewasa. Semua itu harus ia tinggalkan. Peteri Pukes akan mengiringi suaminya hidup bersama mertua di kampung suaminya. Sulit ia bayangkan kapan ia akan dapat kembali lagi ke kampung halamannya tercinta.

Mempelai wanita harus tinggal dan menetap di tempat mempelai pria. Setelah resepsi pernikahan di rumah mempelai wanita selesai, selanjutnya kedua mempelai diantar menuju tempat tinggal pria. Pihak mempelai wanita diantar, yang dalam bahasa Gayo disebut muneneske rumah pihak pria ke Kampung Simpang Tiga Bener Meriah.

Pada acara Munenes pihak keluarga mempelai wanita dibekali sejumlah peralatan rumah tangga seperti kual, kendi, lesung, alu, piring, periuk dan sejumlah perlengkapan rumah tangga lainnya. Adat munenes biasanya dilakukan pada acara perkawinan yang dilaksanakan dengan sistem juelen,



dimana pihak wanita tidak berhak lagi kembali ke tempat orangtuanya. Berbeda dengan sistem kuso kini (kesana kemari) atau angkap. Kuso kini, pihak wanita berhak tinggal di mana saja, sesuai kesepakatan dengan suami. Sementara sistem angkap, adalah kebalikan dari juelen, pada sistem perkawinan ini, pihak lelaki diwajibkan tinggal bersama keluarga pihak wanita, disebabkan pihak wanita yang mengadakan lamaran terlebih dahulu.

Pernikahan ini juga disebabkan beberapa hal antara lain, mempelai pria sebelumnya meminta atau memohon kepada wali mempelai wanita untuk dinikahkan dengan putrinya, dengan alasan sangat mencintainya. Sehingga sebagai persyaratannya, pihak pria harus tinggal bersama keluarga mempelai wanita.

Disinilah detik-detik terjadinya peristiwa sehingga nama Peteri Pukes terkenal hingga sekarang, saat akan melepas Peteri Pukes dengan iringan-iringan pengantin, ibu Peteri Pukes berpesan kepada putrinya yang sudah menjadi istri sah mempelai pria. "Wahai anakku Peteri Pukes. Kini engkau telah dewasa, engkau telah bersuami. Kami telah mendidikmu dengan segenap kemampuan yang ada. Kini tempuhlah hidupmu dan jadilah dirimu sendiri. Kemesraan yang pernah ada antara kita kini akan berganti dengan kemesraan dalam bentuk yang lain. Dengarlah kata-kata suamimu dan berbaktilah padanya sebagaimana layaknya seorang istri. Janganlah engkau pernah bermasam muka pada suamimu. Semoga engkau menemukan kebahagiaan dalam hidupmu anakku! Satu lagi pesanku, "Setelah meninggalkan rumah ini jangan sekalipun engkau menoleh ke belakang. Teruslah berjalan ke kampung suamimu."

Peteri Pukes pun berjalan sambil menangis dan menghapus air matanya yang keluar terus menerus. Karena tidak sanggup menahan rasa sedih, membuat putri lupa dengan pantangan yang disampaikan oleh ibunya tadi. Secara tidak sengaja putri menoleh ke belakang, dengan tiba-tiba petir menyambar disertai hujan lebat peteri pukes langsung berubah menjadi batu seperti yang sekarang kita jumpai di dalam Loyang (Gua) Peteri Pukes.

Teori yang digunakan untuk mengaji struktur cerita menggunakan teori fungsi William R. Bascom. Sastra lisan (baca folklore lisan dan sebagian lisan) mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (as a form amusement), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (it plays in validating culture, in justifying its rituals and institutions to those who perform and observe them), (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (it

plays in educations, as pedagogical device), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya

(maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control)(Bascom dalam Sudikan, 2001:109).

### **3.1 Prosa Lisan Peteri Pukes sebagai Sebuah Bentuk Hiburan**

Fungsi yang pertama sebagai bentuk hiburan, cerita Peteri pukes ini memang bisa dikatakan sebagai sebuah hiburan. Alasannya karena seluruh cerita itu tentu memiliki unsur menghibur. Sebuah hiburan tidak hanya bersifat lucu saja tetapi juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang memberi pengetahuan. Berdasarkan cerita puteri pukes kita dapat mengetahui bagaimana dahulu nilai moral dan adat istiadat perkawinan yang berasal dari Gayo. Bagaimana keadaan masyarakat daerah sekitar zaman dahulu. Sebuah pengetahuan yang baru juga dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan dan juga sebagai hiburan. Dengan adanya cerita Peteri Pukes ini juga dapat memberi pengetahuan mengenai perkembangan adat istiadat perkawinan.

Fungsi ini yang terkait dengan cerita itu dilambangkan dengan berubahnya peteri pukes menjadi batu di sebabkan karena ia tidak mengindahkan perkataan ibunya. Ibunya berpesan kepada peteri pukes untuk tidak melihat kebelakang ketika dalam perjalanan menuju rumah suaminya Sehingga tidak terus terpikir akan orang tuanya. Secara generalisasi, fungsi ini berkeinginan untuk menghilangkan segala bentuk simbol kesedihan. Hal ini berarti tidak untuk masa lalu, tetapi kehidupan sekarang dan masa depan, karena setiap bentuk kesedihan hadir dalam bentuk yang berbeda-beda. Maka tepatlah jika fungsi ini untuk memproyeksikan keinginan masyarakat kolektifnya yang menginginkan generasinya untuk mendengarkan nasihat orang tuanya. Seharusnya Peteri pukes sebagai anak yang santun dan berbudi pekerti yang baik menuruti nasihat ibunya bukan malah melanggarnya sehingga dia menjadi batu. Pesan yang disampaikan dalam cerita ini meskipun kita beranggapan sebagai anak yang baik adakalanya kita melanggar nasihat orang tua, untuk itu marilah kita lebih mendengarkan nasihat orang tua.

### **3.2 Prosa Lisan Peteri Pukes Sebagai Alat Pengesahan Pranat-pranata dan Lembaga-lembaga Sosial.**

Fungsi yang kedua ini lebih kepada manfaat dari prosa lisan tersebut, dapat dikatakan cerita peteri pukes ini memiliki alat pengesahan pranata dalam masyarakat. Pada cerita itu sendiri sempat dikisahkan bagaimana susahya, bagaimana kerasnya usaha peteri pukes untuk mengikuti nasihat ibunya. Namun karena perasaannya yang sedih ia tidak bisa menuruti nasihat ibunya sehingga ia berubah menjadi batu ketika melanggar nasihat ibunya.

Di samping itu dalam cerita tersebut, diceritakan adanya munenes yaitu mengantar mempelai wanita ke rumah mempelai pria dikarenakan mempelai wanita sudah ijuelan (dijual) kepada keluarga mempelai laki-laki. Kegiatan munenes ini

berlangsung setelah pesta pernikahan. Dalam perspektif kehidupan masyarakat Gayo dewasa ini pihak mempelai wanita tidak lagi meminta mahar yang banyak kepada pihak mempelai pria hal ini disebabkan ketakutan keluarga pihak mempelai wanita jikalau anaknya tidak bisa bersilaturahmi kerumah keluarganya.

### **3.3 Prosalisan Peteri Pukes Sebagai Alat Pendidikan Bagi Anak**

Fungsi yang ketiga jelas, cerita peteri pukes ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Prosa lisan peteri pukes ini dapat diceritakan kepada murid-murid, tak hanya di sekolah di luar sekolah pun dapat diceritakan sehingga dapat menambah pengetahuan kita tentang cerita peteri pukes. Dengan diceritakannya kepada anak-anak di sekolah atau pun kepada lembaga-lembaga pendidikan yang lain dapat digunakan sebagai sebuah sarana untuk member tahu kepada generasi penerus kita bagaimana awal mula adat istiadat perkawinan di wilayah ini. Dikhawatirkan generasi penerus kita nanti akan dijejalkan berbagai cerita yang mungkin benar-benar cerita yang direkayasa. Jadi, selain untuk alat pendidikan juga sebagai pemelihara prosalisan/cerita.

Cerita peteri pukes ini terdapat nilai-nilai yang dianggap dapat sebagai nilai edukasi terhadap anak-anak. Karena lewat cerita ini, anak-anak mampu mengembangkan pikirannya untuk menilai dan mengambil nilai positif yang harus dimiliki oleh mereka serta nilai negatif yang harus mereka buang jauh dari pikirannya. Karena hal itu dapat menghambat pola perkembangan pikirannya.

Fungsi ini disimbolkan sebagai alat pengajar pada generasi muda agar mematuhi nasihat yang diberikan orang tuanya karena hat tersebut merupakan bakti anak kepada orang tua dan dalam memilih jodoh jangan meminta mahar yang banyak dan harus mempergunakan akal dan hati dalam hal membicarakan mahar. Hal ini penting untuk dicerna, karena ketika mahar yang ia inginkan terlalu banyak maka sulit bagimempelaiwanita untuk berkunjung ke rumah orang tuanya karena dia dianggap sudah di jual.

### **3.4 Prosalisan Peteri Pukes Sebagai Alat Pemaksadan Pengawas agar Norma-norma Masyarakat Akan Dipatuhi Anggota Kolektifnya.**

Fungsi yang terakhir yang diungkapkan oleh William R. Bascom ini adalah yaitu lebih kepada pemulihan sebuah kekeliruan dalam adat istiadat perkawinan dan mengembalikan ke jalan yang benar. Cerita Peteri Pukes ini juga menegaskan bagaimana adat istiadat dipelihara, diawasi sehingga tetap ke jalan yang benar.

Dalam cerita tersebut, diceritakan adanya munenes yaitu mengantar mempelai wanita ke rumah mempelai pria dikarenakan mempelai wanita sudah ijuelan (dijual) kepada keluarga mempelai laki-laki. Kegiatan munenes ini berlangsung setelah pesta pernikahan. Dalam perspektif kehidupan masyarakat Gayo dewasa ini pihak

mempelai wanita tidak lagi meminta mahar yang banyak kepada pihak mempelai pria hal ini di sebabkan ketakutan keluarga pihak mempelai wanita jikalau anaknya tidak bisa bersilaturahmi kerumah keluarganya.

Sistem pernikahan yang di selenggarakan masyarakat Gayo saat ini lebih banyak memakai konsep kuso kini (kesana-kemari). Hal ini bertujuan agar pasangan mempelai pria dan wanita bisa mengunjungi keluarga mereka kapan saja mereka ingin mengunjungi orang tuanya. Dengan demikian, ketentuan mahar saat ini di masyarakat Gayo di sepakati bersama kedua belah pihak.

#### **4. Penutup**

Makalah ini dapat mengambil kesimpulan bahwa teori fungsi folklor milik William R. Bascom dapat diterakan pada cerita rakyat ini untuk dapat mengetahui adat, pranata, dan kehidupan masyarakat Gayo dengan dibantu oleh rujukan pustaka lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan Gayo. Penafsiran dan analisis cerita tersebut berdasarkan teori fungsi folklor milik William R. Bascom. Diharapkan penganalisisan makalah ini tepat setidaknya mendekati kebenaran yang sesuai kebudayaan Gayo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armina. 2013. Pantun Wayak dalam Masyarakat Lampung Barat (Kajian Etnografi). (Disertasi).Universitas Negeri Jakarta:Jakarta. Danandjaja, James. 1984. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: PT Grafiti Pers. Endaswara, Suwardi. 2009. Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo. Maeryani.2008. Metode Penelitian Kebudayaan Jakarta: Bumi Aksara. Sudikan, Setya Yuwana. 2001. Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Citra Wacana.

# CERMIN KEHIDUPAN SANTRI DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* DAN NOVEL *SANTRI CENKIR* SERTA RELEVANSI TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL

Furoidatul Husniah

*Pos-el:furoidatulhusniah@gmail.com*

## **Abstrak**

Artikel ini mendeskripsikan tentang sosok santri yang beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Santri Cengkir* merefleksikan kekhasan atau karakteristik pesantren dalam membentuk pola kehidupan santri. Dengan metode deskriptif kualitatif tergambar dari kedua novel tersebut terdapat unsur-unsur tunduknya santri pada kyai, disiplin, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan, kehidupan beragama yang baik karena pondok pesantren merupakan tempat hidup bersama semua santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotongroyong dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Pola kehidupan di pesantren akan berimplikasi dalam pembentukan sikap sosial yang apabila berlangsung dengan baik maka akan mengakibatkan kepribadian yang harmonis.

**Kata kunci:** pola kehidupan santri, novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Santri Cengkir*, Pembentukan sikap sosial

## **A. Pendahuluan**

Indonesia mulai berkembang karena sebagian karya sastra terinspirasi dari realita kehidupan sosial yang dihadapi oleh pengarangnya. Pengarang membuat karya sastra yang berlatar kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu, misalnya: kehidupan masyarakat pedesaan, perkotaan, pegunungan, pesisiran, maupun pondok pesantren. Karya sastra yang dihasilkan menggambarkan realita-realita kehidupan yang dikemas melalui rekaan atau karangan.

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Fungsi pesantren saat ini mencakup tiga aspek utama yaitu fungsi

religius, fungsi sosial dan fungsi edukatif. Ketiga fungsi tersebut tergambar dalam kehidupan para santri di pondok pesantren dalam novel karya A. Fuadi dan Abidah El Khalieqy .

Novel Negeri 5 Menara sang penulis mengisahkan pegalaman hidup lima orang pemuda yang menempuh pendidikan di sebuah pesantren terkenal bernama Pesantren Madani atau PM. Kelima tokoh utama tersebut adalah Alif Fikri yang berasal dari Padang, Atang yang berasal dari Bandung Jawa Barat, Raja dari Medan, Dulmajid yang datang dari daerah Sumenep, Said dari kota Mojokerto, dan terakhir Baso yang berasal dari sebuah tempat di Sulawesi Selatan bernama Gowa. Kelima sahabat ini bersama-sama mengarungi kehidupan pendidikan di Pesantren Madani baik itu riang dan gamang, asam dan manis. Pada mulanya, Alif begitu kaget menjumpai kehidupan di dalam pondok pesantren yang begitu disiplin. Namun seiring berjalannya waktu, ia kemudian ikut lebur di dalamnya bersama sahabat-sahabatnya

Novel Santri Cengkir menggambarkan kehidupan sehari-hari santri di pesantren Cigaru dengan kyai Salamun sebagai pemimpin pondok pesantren. Pesantren Cigaru merupakan pesantren salaf yang mengutamakan mengaji kitab kuning bagi para santrinya, sehingga hari-hari santri mulai dari subuh hingga subuh lagi senantiasa mengaji kitab dengan model sorogan dan badongan di bawah bimbingan Kyai Salamun.

Slamet sebagai putra kyai dan sekaligus salah satu santri memiliki banyak peran dalam novel ini. Ia sering mengajak santri lainnya untuk mencuri, menonton bioskop, bermain dengan sesuka hati, bahkan mengajak santri lain hidup hemat dan mandiri dengan berusaha menjual sayur, gabah, ikan sehingga mengalami kesuksesan. Suka duka dalam pesantren Cigaru membuat Slamet menjadi santri cengkir yaitu sebagai santri dan pribadi yang ulet.

Kedua novel tersebut mengisahkan kehidupan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multiaspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan dapat membentuk sikap sosial santri, sehingga ketika terjun di masyarakat menjadi manusia yang siap menghadapi segala permasalahan kehidupan dan tantangan zaman.

## **B. Metode**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (1996:25) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan mengenai objek yang sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian

deskriptif mendeskripsikan hasil interpretasi dan analisis novel *Negeri 5 Menara* dan *Santri Cengkir*

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nawawi (1996: 174) "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau yang memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah data dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan". Rancangan penelitian pada penelitian ini menggunakan data-data tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut data penelitian ini diambil dalam novel-novel yang merefleksikan model pendidikan pesantren. Novel tersebut yaitu: *Santri Cengkir* karya Abidah El-Khalieqy yang diterbitkan oleh AR-RUZZ MEDIA cetakan 1, Januari 2016 dan *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Kompas Gramedia pada tahun 2013. Novel-novel tersebut selanjutnya menjadi sumber data dalam analisis penelitian ini sesuai dengan teori yang sesuai.

### C. Pembahasan

Sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif, karya sastra tidak hanya diharapkan dapat memberi hiburan, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang diusungnya. Dalam hal ini karya sastra selalu memberikan sesuatu yang berharga bagi pembacanya. Kenyataan ini merupakan refleksi dari konsepsi bahwa seni itu bersifat *dulce et utile* yang berarti karya sastra bersifat menyenangkan dan berguna (Wellek dan Waren, 2014:23). Menyenangkan dalam pengertian dapat memberikan hiburan dan kegembiraan bagi pembaca. Unsur hiburan dalam karya sastra menyangkut faktor keindahan estetika. Pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang memesona: tokoh-tokoh yang menakjubkan, peristiwa yang menegangkan, atau kata-kata puitik yang indah dan sarat makna. Karya sastra yang baik akan selalu menggugah emosi pembacanya. Karya sastra yang berguna diharapkan memunculkan nilai-nilai positif tentang pengalaman kehidupan khususnya kehidupan di pesantren yang tergambar dalam kedua novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan, membuka pikiran, dan hati nurani pembacanya.

Ali (1987:15) mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pola hidup pesantren adalah sebagai berikut: (1) Adanya hubungan yang akrab antarsantri dan kyai, (2) tunduknya santri kepada kyai, (3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren, (4) semangat tolong menolong amat terasa di kalangan santri, (5) berjiwa persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pesantren, (6) disiplin tinggi, (7) berani menderita untuk mencapai tujuan dan (8) kehidupan agama yang baik dapat diperoleh di pesantren.

Berdasarkan karakteristik kehidupan di pesantren tersebut tergambar kehidupan santri

## 1. Gambaran Kehidupan Santri dalam Novel Negeri 5 Menara

Dalam novel ini bercerita mengenai kehidupan dari seorang "Aku" yang bernama Alif Fikri. Seorang anak Minangkabau yang memiliki keinginan besar untuk melanjutkan sekolahnya di SMA Bukittinggi. Namun keinginan itu tak dapat Alif wujudkan karena amaknya tak menyetujui dengan alasan kehidupan di SMA tidak bisa menunjang pengetahuan Alif akan dunia Islam. Alif mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah ke pondok pesantren dikarenakan Ia tertarik akan kisah dari rekan pamannya di Mesir yang juga lulusan Pondok Madani, dimana mereka begitu fasih akan bahasa Arab, bahasa Inggris dan memiliki masa depan yang baik.

Keunikan yang ada di dalam Pondok Madani membuat Alif melupakan rasa setengah hatinya akan Pondok Pesantren. Ia mulai percaya jikalau pilihannya untuk melanjutkan di Pondok Madani adalah pilihan yang benar. Hari demi hari yang dilaluinya di Pondok Madani benar-benar mengubahnya menjadi karakter yang lebih baik dari sebelumnya. Walaupun banyak peraturan yang wajib dilaksanakan, namun Pondok Madani memberikan banyak pelajaran padanya akan arti dari sebuah perjuangan, manfaat waktu, dan keajaiban akan impian. Seperti pada kutipan di bawah ini.

"Para siswaPM, bersama ini saya bacakan qonun di depan anda semua untuk diperhatikan, dipahami dan dipatuhi.

1. Jadwal bangun pagi jam 4.30 dan waktu boleh tidur jam 9.30 malam. Diantara itu jadwal telah diatur dengan ketat oleh lonceng. Disiplin waktu ditegakkan dengan ketat.
2. Semua harus mengikuti aturan berpakaian sopan dan pada tempatnya. Ada pakaian olahraga, pakaian sekolah dan pakaian ke masjid.
3. Setiap orang harus memakai papan nama kapan saja dimana saja.
4. Tidak dibenarkan memakai bahasa daerah dan bahasa Indonesia.
5. Tiga kali seminggu waktu latihan pidato dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia
6. Hari Kamis sore waktu latihan pramuka.
7. Pelanggaran berat adalah mencuri, berkelahi dan berhubungan dekat dengan perempuan. Hukumannya adalah dipulangkan.
8. Semua murid harus menjaga milik mereka sendiri dengan baik. Lemari dikunci, sandal, buku dan barang lain di beri nama,
9. Ketertiban akan diatur oleh bagian keamanan dan bahasa diatur oleh bagian penggerak bahasa
10. Semua perizinan tidak masuk kelas dan tidak ikut kegiatan harus melalui rekomendasi dan tasrih dan surat keterangan izin dari walikelas.



11. Aturan harus diikuti dan ada hukuman bagi yang melanggar semua aturan ini harus diikuti tanpa kecuali.
12. Hari sekolah dari Sabtu sampai Kamis dan Jumat libur.
13. Setiap pelanggar aturan akan dipanggil dan disidang di mahkamah disiplin. (Fuadi, 2013, 55-56)

Kedisiplinan memang merupakan satu pilar karakter yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi seorang pribadi yang matang dan sukses. Kesuksesan akan sulit diraih tanpa kedisiplinan yang tinggi. Inilah yang membuat PM begitu ketat menerapkan disiplin dalam mendidik para santrinya. Hukuman yang keras akan membuat santri jera dan lebih berhati-hati. Hukuman yang tidak pandang bulu juga mengajarkan para santri PM tentang keadilan. Misalnya ketika baru hari pertama di PM, Alif dan kawan-kawan yang hanya lima menit terlambat ke mesjid juga harus menerima hukuman. Pun ketika Alif dan kawan-kawan yang sudah duduk di kelas 6 (kelas paling senior) harus menerima hukuman digunduli ketika melakukan kesalahan yang cukup fatal, yaitu pergi ke Surabaya tanpa izin. Semua yang bersalah harus dihukum, tidak peduli santri junior ataupun senior.

Sesampainya Di Pondok Madani. Alif mendaftarkan diri dan mengikuti serangkaian tes, hingga akhirnya Dia lolos seleksi dan diterima sebagai murid baru Pondok Madani. Selama perjalanan dan proses pengenalan awal Pondok Madani, Alif bertemu dengan 5 orang murid baru lainnya, yakni Said, Raja, Atang, Dulmajid, dan Baso. Melalui pertemuan yang tak diduga dari proses perjalanan menuju Pondok Madani, seleksi, hingga akhirnya menjadi murid resmi Pondok Madani membuat mereka menjadi sahabat yang erat, dimana mereka saling memberikan semangat dan saling mengisi akan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jenasus keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan. (Fuadi, 2013: 92)

Dengan wajah berseri-seri dan senyum sepuluh senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik diantara bangku-bangku murid baru, mengulang-ulang mantera ajaib ini di depan kami bertigapuluh. Setiap dia berteriak, kami menyalak balik dengan kata yang sama, *manjadda wajada*. Mantra ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas: "Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!" (Fuadi, 2013:41)

Di PM, karakter kerja keras dan pantang menyerah juga didoktrinkan kepada para santri sejak awal masuk. Yaitu melalui mantra sakti berbahasa Arab, ***man jadda***

**wajada**, yang bermakna tegas: "Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!". Cara menanamkannya dapat dikatakan cukup unik, yaitu dengan cara diteriakkan secara lantang dan berulang-ulang oleh para santri di masing-masing kelas sehingga para santri merasa tersengat ribuan tawon dan mantra tersebut benar-benar terekam dalam ingatan dan terpatrit dalam hati.

Semangat bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu dan mematuhi semua aturan merupakan langkah awal belajar di pondok madani. Alif dan kawan-kawannya juga sibuk mempersiapkan buku, perlengkapan pakaian, dan perlengkapan lainnya seperti lemari kecil, kasur lipat, dan kalam kaligrafi. Oleh karena itu Alif dan kawan-kawannya bekerja sama untuk memenuhinya dengan membeli semua perlengkapan di toko koperasi. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Matahari telah tergelincir di ufuk dan gerimis. merebak ketika kami beriring-iringan menggotong lemari masing-masing melintasi lapangan besar menuju asrama kami. Said yang tinggi besar dengan gagah dan enteng membopong lemarinya. Atang yang membeli lemari yang lebih besar tampak terengah-engah menahan beratnya, sambil membetulkan kacamatanya yang melorot terus. Raja, Baso, dan Dulmajid, walau berbadan tidak besar memperlihatkan kekuatan alami mereka sebagai anak kampung yang tangguh. walau kepayahan, mereka maju dengan pasti. aku yang paling kurus berjalan terseok-seok paling belakang, bergulat dengan lemari yang beatnya serasa 3 kali berat badanku. (Fuadi, 2013:62-63)

Pemimpin PM juga menegaskan bahwa belajar di PM tidak akan santai-santai. Semua harus mau bekerja keras agar dapat berhasil. Untuk bisa segera lancar berbahasa Inggris dan Arab, para santri harus mau rajin belajar, rajin membuka kamus. Toleransi untuk menggunakan bahasa Indonesia hanya pada tiga bulan pertama masuk. Setelah itu, para santri yang masih menggunakan bahasa Indonesia berarti melanggar aturan dan akan mendapatkan hukuman. Kemampuan berbahasa Inggris dan Arab tidak mungkin akan terwujud tanpa kerja keras para santri sendiri. Memang semua terasa berat pada awalnya. Namun, para ustad selalu membimbing dan mendukung para santri akan mampu melewati tekanan-tekanan yang berat itu.

## **2. Gambaran Kehidupan Pesantren dalam Novel Santri Cengkir**

Pesantren Cigaru berada tepat di kampung Cigaru. Slamet adalah salah satu santri sekaligus putra dari kyai Salamun yang selalu mengaji kitab-kitab Taqrib, Irsyadul ibad, Minhajul Qawim, Aqidatul Awam hingga Fathul Wahhab. Sorogan dan badongan menjadi sistem pengajaran yang utama dalam pondok pesantren Cigaru. Waktu mengaji ba'da shubuh dan ba'da maghrib Slamet, Najib, Dasir, Muhsinun, Hisyam, dan Nasruddin menjadi santri istimewa. Mereka belajar mengaji hingga pukul 8 pagi. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Bapak juga selalu menyediakan waktu khusus untuk Slamet, keluarga yang lain dan beberapa santri untuk mengaji secara sendiri, yang dikenal dengan sistem sorogan. (El Khalieqy, 2016: 176)

Slamet mengaji dengan sistem sorogan (satu-persatu santri mengaji untuk disimak kyai) dan bandongan (paralel, mengaji bersama-sama) didalan atau di serambi masjid. (El Khalieqy, 2016: 179)

Aktivitas mengaji sehari-hari baik dengan sistem sorogan dan badongan membuat santri mempelajari banyak kitab sehingga harus pandai-pandai dalam mengatur waktu atau disiplin dalam waktu. Banyak hambatan yang terjadi jika tidak terdapat niat untuk mencari ilmu dengan mengaji di pesantren misalnya: tidak kerasan atau sering mengantuk saat mengaji. Kyai Salamun merupakan sosok yang ikhlas dan sabar sehingga ketika ada niat untuk menuntut ilmu tetapi tidak mampu secara ekonomi, maka Kyai salmun membantunya, seperti pada kutipan berikut.

Di rumah keluarga Bapak, rumah Kyai Salamun, ada beberapa santri yang mengabdikan karena alasan ekonomi. Mereka antara lain Bardan, Daslan, Kasidi, dan Sawuji. Mereka membantu pekerjaan-pekerjaan rumah dan Bapak mempercayakan kepada mereka untuk mengurus sawah dan kebun serta hal-hal lain. Empat orang itu yang menggerakkan rokan (kerja bakti) di sawah. Sebagai imbalannya, mereka diberi waktu khusus untuk mengaji kepada bapak. (El Khalieqy, 2016: 178)

Di rumah Kyai Salamun ada beberapa santri yang membantu karena alasan ekonomi, mereka Bardan, Daslan, Kasidi dan Sawuji. Mereka membantu pekerjaan rumah, sawah, dan kebun. Sebagai imbalannya mereka diberikan waktu khusus untuk mengaji. Semangat menyumbangkan tenaga para santri kepada kyainya merupakan bentuk pengabdian atau penghormatan pada kyainya. Meskipun tanpa gaji para santri ikhlas membantu menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Meski pun Slamet belajar di pesantren milik keluarga sendiri, namun ia harus mematuhi peraturan yang ada sebagaimana para santri yang lain. Di pesantren, jika ketahuan nonton bioskop, ada takzir (hukuman) yang bakal diterima. (El Khalieqy, 2016: 185)

Saat Badrun kebagian tugas memasak, karena tak mau ketinggalan berlomba cepat duluan untuk mengkhhatamkan Quran, akhirnya sembari memasak ia juga mengaji. Ternyata ada tangan jahil yang kurang ajar, memasukkan pohon kajar (batang talas hutan) ke dalam sayur yang tengah dimasaknya. (El Khalieqy, 2016: 185)

Kehidupan di pesantren, diwarnai dengan kisah para santri yang bandel yang saat di pondok yaitu Slamet yang suka mencuri-curi waktu untuk mengajak teman santrinya menonton bioskop, memasukkan pohon kajar (batang talas dalam hutan) ke dalam masakan sehingga salah satu santri keracunan.

...Maka Slamet bersama kawan para santri suka mengumpulkan ide-ide untuk mengisi perut, termasuk menggagas cara-cara mencari penghasilan. Ide bermunculan, terutama setelah acara mengaji.

"Gimana kalau kita jualan klari?..", usul Amat Turi.

"prosesnya seperti apa?"

"Kita kumpulkan sekarang dan besok pagi kita jual dan kita akan dapat duit", jawab Amat Turi. Saat Badrun kebagian tugas memasak, karena tak mau ketinggalan berlomba cepat duluan untuk mengkhhatamkan Quran, akhirnya sembari memasak ia juga mengaji. (El Khalieqy, 2016: 189)

Kyai Salamun mendidik putranya Slamet sama seperti santri yang lainnya. Demikian pula Slamet yang juga selalu taat pada ayah sekaligus kyainya. Tidak ada perlakuan khusus bagi Slamet mulai mengaji hingga dalam mematuhi aturan pondok. Oleh karena itu, Slamet seperti santri yang lainnya sering melanggar peraturan tetapi juga mengajak santri lainnya mengumpulkan uang dengan berbisnis sayur mayur, gabah, cengkih, gurami hingga sukses. Hal-hal yang diajarkan ayahnya sekaligus kyainya dalam mengaji kitab serta kehidupan di pondok pesantren memberikan pelajaran hidup yang bermakna ketika kelak terjun di masyarakat.

### **3. Relevansi Kehidupan Santri dengan Pembentukan sikap Sosial dalam novel Negeri 5 Menara dan Novel Santri Cengkir.**

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang mendorong timbulnya perilaku tertentu. Sikap tidak terbentuk begitu saja tanpa ada proses, yaitu proses perkembangan kehidupannya. Jika suatu proses perkembangan hidup baik maka akan mengakibatkan suatu kepribadian yang harmonis.

Sikap dapat dibentuk melalui beberapa cara, salah satunya adopsi. Adopsi merupakan kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus. Lama-kelamaan terserap dari diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap. Dalam pembentukan sikap lingkungan memiliki peran yaitu kelompok dalam hal ini lembaga keagamaan (pesantren). Banyak bentuk sikap sosial yang positif yang tergambar dalam kedua novel tersebut adalah:

#### **a. Tolong menolong**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa orang lain. Tergambar dengan jelas dalam kedua novel tersebut kehidupan santri yang saling memberi dan menolong dalam kebaikan, sehingga tidak membiarkan teman santrinya menderita atau bersedih. Susah dan senang dijalani bersama dan tidak ada ditanggung sendiri oleh seorang santri. Dalam novel Santri Cengkir digambarkan saat salah satu santri keracunan dikarenakan ulah Zainal memasukkan racun kajar ke dalam masakan Badrun saat ditinggal mengaji. Tindakan langsung menolong dengan mencari

penawar racun berupa kelapa muda segera dilakukan karena banyak santri yang menggelepar-gelepar karena keracuan.

Keberhasilan Slamet dalam usaha menjual sayuran, gabah, gurami sebagai bentuk kemandirian dalam hal pembiayaan untuk sekolah dan kuliah dirinya dan adiknya juga tidak terlepas dari semangat gotong royong atau tolong menolong para santri. Ketika kyai Salamun meninggal Slamet mampu menyelesaikan kuliahnya dengan berinvestasi atas bantuan para santri yang sudah berpengalaman. Harapannya bahwa dengan pelajaran berharga untuk senantiasa tolong menolong yaitu mereka yang lebih dalam hal-hal kekayaan, pengalaman, ilmu ataupun kebajikan hendaknya menolong yang kekurangan.

### **b. Persaudaraan**

Dalam agama Islam, bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Apalagi di Pondok Madani banyak santri yang berasal dari berbagai daerah. Ketika jauh dari keluarga maka sahabat adalah saudara. Persaudaraan mewarnai persahabatan santri. Seperti persahabatan Alif dengan Said, Raja, Atang, Dulmajid, dan Baso. Mereka senantiasa bekerjasama dalam menghadapi semua permasalahan di pondok. Tidak pernah ada pertengkaran.

Bersama ke-5 sahabatnya yang lain, Alif selalu menyempatkan waktu untuk menatap awan di bawah menara masjid. Mereka membayangkan seolah-olah awan tersebut berbentuk sama dengan sebuah Negara impian mereka masing-masing. Berawal dari kebiasaan mereka membicarakan masa depan di bawah menara masjid Pondok Madani, mereka akhirnya memberikan julukan untuk persahabatan mereka dengan julukan Sahibul Menara. Sahabat Sahibul Menara adalah bagian kecil dari kelompok manusia yang berada dalam kepercayaan kuat akan keajaiban sebuah kalimat yang diucapkan oleh Kyai Pondok Madani yang berbunyi "*Man jaddah wa jaddah*" (siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil).

Persaudaraan menjadi dasar persahabatan yang selalu berinteraksi setiap saat. Sebagai upaya untuk menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan masyarakat penting untuk semua dilandasi kasih sayang. Dengan kasih sayang persaudaraan akan menumbuhkan saling perhatian dan simpati yaitu ikut merasakan akanapayang dirasakan orang lain.

### **c. Tanggung jawab**

Disiplin dan kerja keras pantang menyerah merupakan wujud sikap tanggung jawab dalam mematuhi peraturan yang ada di pesantren. Dalam novel Negeri 5 Menara kedisiplinan mulai bangun tidur, tata cara berpakaian, menggunakan bahasa, sampai izin keluar, perkelahian dan pencurian merupakan aturan yang harus dipatuhi sebagai bentuk tanggung jawab individu santri. Dalam Novel Santri Cengkir

tergambar ketaatan untuk berada di dalam pesantren juga diatur, sehingga tidak mudah untuk keluar semau-maunya tanpa izin kyai atau ustad dan ustadzahnya. Jika semua peraturan dilanggar maka santri akan mendapatkan *Qanun* (hukuman). Tanggung jawab yang harus diemban sebagai seorang santri untuk bersikap taat tidak dipatuhi. Selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup di pesantren.

#### **D. Penutup**

Kehidupan santri di Pesantren Cigaru dan Pondok Madani memiliki karakteristik kedisiplinan, persahabatan yang diwarnai dengan persaudaraan, kemandirian, kerja keras dan pantang menyerah, tolong menolong, hormat pada kyai, dan kehidupan beragama yang baik. Karakteristik yang menjadi ciri khas pola kehidupan di pesantren tersebut membentuk sikap sosial yaitu kesadaran santri untuk bertindak secara nyata terhadap objek sosial dalam hal ini masyarakat di luar pesantren berdasarkan pengalaman-pengalamannya. Sikap sosial santri terbentuk berdasarkan proses perkembangan di pesantren dalam waktu yang lama. Dari beberapa karakteristik tersebut dapat disarikan adanya bentuk sikap sosial tolong menolong, persaudaraan, dan tanggung jawab.

Diharapkan cermin kehidupan di pesantren dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dan novel *Santri Cengkir* karya Abidah El-Khalieqy ini menjadi inspirasi semua siswa dan mahasiswa dalam bersikap dengan sesama manusia, sehingga bentuk-bentuk sikap sosial ini sebagai alat pengatur tingkah laku dalam berkehidupan.

#### **Daftar Pustaka**

- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azizy, A. Qodri Abdillah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- El Khalieqy, Abidah. 2016. *Santri Cengkir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fuadi, A. 2013. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, H. Handari dan Martini, H. Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wellek, R. dan Warren. A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

# PERAN PANTUN *MULANG-MULANGKAN* DALAM PEMERTAHANAN NILAI-NILAI PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS KALIMANTAN BARAT

**Gunta Wirawan**

*STKIP Singkawang*

*email: gwirawan91@gmail.com*

## **Abstrak**

Sastra sebagai sistem simbol mempunyai keterkaitan dengan kehidupan yang tentunya tidak dapat terlepas dari unsur sosial budaya dalam masyarakat. Melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu tertentu, meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Satu di antara aktivitas bersastra yang masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu Sambas adalah pantun khususnya dalam rangkaian upacara perkawinan yaitu tradisi 'mulang-mulangkan'. Pertunjukan berpantun oleh kedua belah pihak keluarga mempelai tidak terlepas dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, baik itu nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Tulisan ini mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam pantun acara perkawinan di masyarakat Melayu Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif.

**Kata kunci:** pantun, mulang-mulangkan, nilai.

## **PENDAHULUAN**

Sastra tidak lahir dari kekosongan budaya dan sistem sosial dalam masyarakat. Melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu tertentu, meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu.

Karakteristik masyarakat Indonesia adalah santun dalam berperilaku dan berbahasa. Kemajemukan masyarakat yang tersebar dalam berbagai suku merupakan kekayaan adat budaya yang tak terhingga. Setiap suku memiliki sastra daerah masing-masing yang menjadi ciri khas suku yang bersangkutan.

Sastra daerah umumnya berbentuk lisan karena masyarakatnya yang masih tradisional. Sastra daerah khususnya sastra lisan, merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diakui sebagai milik bersama serta diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya sebagai penghibur dan alat komunikasi.

Hutomo (1991:2) mengatakan bahwa sastra lisan adalah kesastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Adapun bentuk-bentuk sastra lisan menurut Danandjaja (1982:21) yaitu (1) Bahasa rakyat (*folk Speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel bangsawan (2) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo (3) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (4) Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair (5) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng (6) Cerita rakyat.

Suku Melayu Sambas yang berada di Kalimantan Barat dikenal mempunyai sastra lisan yang sangat tinggi. Satu di antaranya yang sampai saat ini masih dipertahankan dan hidup dalam masyarakat adalah pantun.

Pantun menjadi sarana efektif yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Selain sebagai alat komunikasi, pantun juga dapat digunakan untuk menyelusupkan nilai-nilai tanpa mencederai perasaan siapa pun. Bagi masyarakat Melayu, pantun sudah begitu kukuh menyatu dan sebagai media penting dalam menyampaikan nasihat berkenaan dengan tata pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua-tua Melayu mengatakan, "rindang kayu kerana daunnya, terpancang Melayu karena pantunnya". Ungkapan ini mencerminkan betapa besarnya peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyebaran pantun sejalan dengan perkembangan bahasa Melayu yang menjadi lingua franca di kawasan Nusantara.

Waluyo (1991:9) mengatakan bahwa pantun adalah puisi asli Indonesia. Hampir semua daerah di Indonesia terdapat tradisi berpantun. Pantun tepat untuk suasana tertentu, seperti halnya juga karya seni lainnya hanya tepat untuk suasana tertentu pula. Dalam upacara perkawinan banyak digunakan pantun untuk sambutan; penggunaan pantun di sini menimbulkan suasana akrab. Ungkapan lansung dalam pantun diberi antara oleh sampiran sehingga penerima ungkapan itu tidak merasa terkejut.

Dalam pantun terdapat aturan yang dipatuhi oleh penuturnya. Kosasih (2012:15) mengatakan bahwa bentuk pantun terdiri dari empat baris. Kedua baris pertama disebut sampiran, yang memuat perumpamaan, ibarat, atau suatu ucapan yang tidak bermakna. Sampiran berfungsi sebagai penyalaras rima. Sementara itu, kedua baris terakhir merupakan isinya yang mungkin di dalamnya berupa nasehat, berisi



kerinduan, sindiran, teka-teki, ataupun guyonan. Lengkapnya, bahwa syarat-syarat pantun itu adalah sebagai berikut (a) terdiri atas empat baris, (b) tiap baris terdiri atas Sembilan atau sepuluh suku kata, (c) dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya mengandung maksud si pemantun. Bagian ini disebut isi pantun (d) pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad/abab. Maksudnya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Menurut Zulfahnur (1996:92) bagian sampiran pada baris pertama dan baris kedua tidak mengandung maksud. Sampiran umumnya lukisan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan cermin dari apa yang tersimpul dalam isi pantun. Pada dua baris yang penghabisan itulah yang merupakan bagian isi yang mengandung maksud.

Pantun Melayu Sambas juga mengandung kearifan lokal berupa nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal juga bisa berarti nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal.

Upaya masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat dalam usaha pemertahanan nilai-nilai salah-satunya melalui pantun acara *mulang-mulangkan* dalam pernikahan. Tradisi *mulang-mulangkan* merupakan tradisi Melayu berupa pernyataan serah terima pengantin dari orang tua mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai perempuan agar dapat diterima dengan baik, begitupun sebaliknya dari pihak orang tua mempelai perempuan kepada orang tua mempelai laki-laki, keluarga dan kerabat di lingkungannya agar diterima dan dianggap sebagai bagian dari keluarga besarnya.

Sampai hari ini Sambas menyimpan khazanah kearifan pemikiran yang penuh dengan retorika dan estetika dalam berpantun sebagai sebuah tradisi Melayu. Patut dicatat bahwa pantun Melayu Sambas memperlihatkan representasi alam pemikiran orang Melayu di Sambas. Pemikiran cerdas masyarakat Melayu Sambas tentang manusia, alam, dan Tuhan dalam kaitannya dengan nilai-nilai keislaman sebagai ideologi orang Melayu yang dengan gamblang dapat dilihat dalam pantun (Kling, Hamid, dalam Sulissusiawan, 2015:135).

Sulissusiawan (2015:140) mengatakan bahwa tradisi *mulang-mulangkan* merupakan adab dan budi orang Melayu Sambas dalam bersopan-santun kepada ibu-bapak, mertua, dan sanak keluarga. Tradisi ini juga memperlihatkan adab dan

budi Melayu untuk mempererat tali silaturahmi dan komunikasi antarkeluarga serta masyarakat sekitar dengan cara-cara yang beradab dan berbudi. Kehalusan adab dan akal budi Melayu tradisi *mulang-mulangkan* semakin nyata saat pantun digunakan untuk menunjukkan halus adab dan budi bicara.

Pantun *mulang-mulangkan* berperan sebagai nasehat terutama kepada kedua mempelai sebagai bekal dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Fungsi pantun *mulang-mulangkan* lebih difokuskan pada edukasi, religi, moral, sosial tanpa menghilangkan unsur-unsur estetis dan rekreatif pada pantun tersebut.

Dalam tradisi *mulang-mulangkan* biasanya diwakili juru bicara, baik pihak lelaki maupun perempuan. Juru bicara ini disebut dalam bahasa lokal dengan istilah *muhakam*. Dalam acara *mulang-mulangkan* ini muhakam pihak lelaki dan perempuan menjadi tumpuan dan perhatian semua orang yang hadir. Cara berkata dan pantun yang diucapkan menjadi ukuran kepuasan tamu undangan yang menyaksikan adat *mulang-mulangkan*. Pantun yang sesuai dengan nasihat yang disampaikan dan permainan rima akan membuat para tamu berseri-seri. Peran pantun dalam menyampaikan nasihat sangat penting. Pantun menjadi puncak-puncak hiburan dan puncak-puncak tunjuk ajar (Sulissusiawan, 2015:139).

## **METODE PENULISAN**

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian.

Adapun bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian sastra lebih sesuai menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra.

Menurut Ratna (2012:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Melayu Sambas merupakan salah satu sub etnis Melayu yang berdomisili di pesisir pantai utara Provinsi Kalimantan Barat. Menurut karakteristiknya didefinisikan sebagai orang yang berbahasa Melayu, berkehidupan dengan budaya Melayu dan beragama Islam. Satu di antara tradisi yang masih dipertahankan dalam masyarakat adalah pantun pada acara *mulang-mulangkan* dalam perkawinan.

Perkawinan merupakan acara sakral bagi masyarakat. Serangkaian acara harus dilalui dengan menggabungkan antara agama dan adat budaya. Pantun pada upacara perkawinan masyarakat Sambas biasanya hanya dilaksanakan pada acara meminang, antar barang, *mulang-mulangkan*, dan majelis *tarup*.

Perkawinan masyarakat Melayu Sambas dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, pra akad nikah yaitu acara meminang dan tradisi *antar pinang*. Kedua, akad nikah yaitu prosesi ijab kabul. Ketiga, pasca akad nikah yaitu pesta pernikahan, arak-arakan pengantin, *mulang-mulangkan*, makan *besaprah* dan majelis *tarup*. Upacara pernikahan masyarakat Melayu Sambas ini pada umumnya dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama biasa disebut *hari motong* dan hari kedua disebut *hari besar*.

*Mulang-mulangkan* biasanya dilaksanakan dengan dipandu oleh seorang pembawa acara yang bertugas membuka acara, memandu dan menutup acara. Acara diawali dengan sambutan dari tuan rumah atau orang yang dipercaya untuk mewakili (*muhakam*). Kemudian dilanjutkan dengan penyerahan pengantin laki-laki dan penerimaan dari orang tua mempelai perempuan atau yang mewakili sekaligus penyerahan mempelai perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki. Setelah prosesi acara serah-terima selesai, dilanjutkan dengan tausiah dari tokoh agama setempat yang isinya berupa nasehat-nasehat dalam berumah tangga. Acara selanjutnya adalah kedua pengantin melakukan *salam sujud* kepada orang tua dan dilanjutkan dengan doa sebagai penutup.

## 1. Nilai Religius

Masyarakat Melayu Sambas merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, sehingga tidak mengherankan jika segala aktivitas kehidupannya tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Nilai religius telah terinternalisasi ke dalam segala aspek kehidupan dan membentuk norma tak tertulis di masyarakat. Begitu pula dalam upacara perkawinan dan tradisi *mulang-mulangkan* diselipkan nilai-nilai religi, baik dalam tausiah maupun pantun. Pemertahan nilai-nilai ini mengandung konsekuensi bagaimana sikap seorang Melayu dalam menjalankan kewajiban beragamanya.

Ideologi keislaman dalam berpantun merupakan implikasi berkembangnya tradisi keilmuan dan pengajaran Islam di Kesultanan Sambas sehingga membekalkan masyarakatnya dengan pengetahuan keislaman yang luas (Musa, Mahrus, dalam Sulissusiawan, 2015:135). Oleh karena itu, pantun Melayu Sambas tidak hanya menghibur dan mendidik, tetapi menyimpan nilai-nilai adab dan akal budi Melayu yang sangat tinggi.

*Nilai religius ini tampak pada pantun berikut.*

*Paggi pelasser ke kote Bengkayang*

*Singgah dolok ke rumah long Murat*

*Jangan suke nak ninggalkan sembahyang*

*Sungguhlah rugi dunie akherat*

(Muhakam: Ibnu Arif)

Pantun di atas merupakan nasehat kepada kedua mempelai dan hadirin agar tidak meninggalkan sholat. Masyarakat Melayu Sambas lebih akrab dengan sebutan sembahyang dari pada sholat. Petuah ini bisa disampaikan oleh *muhakan* baik dari pihak mempelai laki-laki maupun perempuan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, masyarakat Melayu Sambas adalah masyarakat yang taat beragama. Orang tua-tua dahulu menyebut daerah Sambas sebagai serambi Mekkah untuk menggambarkan masyarakatnya yang religius. Melalui pantun pesan-pesan agar melaksanakan kewajiban agama dan menjauhi larangan-laranganNya selalu disisipkan.

Perhatikan pula pesan agar selalu berpegang teguh dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah seperti berikut ini.

*Silaturrahmi ke rumah long Amat*

*Bukan karene nak numpang makan*

*Sebagai muslim diikat syahadat*

*Al-Quran hadist kite laksanakan*

(Muhakam: Ibnu Arif)

Pantun ini mengingatkan hadirin, termasuk kedua mempelai bahwa mereka adalah orang yang beragama Islam, artinya telah diikat oleh syahadat. Konsekuensi syahadat adalah melaksanakan ajaran Islam yang telah dijelaskan secara lengkap dalam al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam*. Melalui pantun ini para hadirin diajak secara santun dan halus agar mengamalkan perintah agama.

## **2. Nilai Sosial**

Tiap-tiap masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda-beda yang bersifat turun-menurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Nilai sosial dapat diartikan sebagai pandangan yang dianggap baik dan menjadi pedoman dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai sosial memainkan peranan penting. Kebanyakan hubungan-hubungan sosial didasarkan bukan saja pada fakta-fakta sosial, namun juga pada pertimbangan-pertimbangan nilai. nilai-nilai juga memberikan perasaan identitas masyarakat dan menentukan seperangkat tujuan yang hendak dicapai.

Nilai sosial tampak pada pantun berikut.

*Sungguh saddap makan irek-irek  
Mun barangnye sikkit tang rase kurang  
Pandai-pandai membawa direk  
Supaye battah di kampong urang*  
(muhakam: Muhammad Thamrin)

Pantun ini merupakan ucapan *muhakam* pihak lelaki untuk menasehati pengantin lelaki ketika hendak diserahkan kepada mertua sebagai orang tua baru si lelaki. Sebagai makhluk sosial yang akan bergaul di lingkungannya, pengantin laki-laki haruslah pandai membawa diri dan memasyarakat ketika berada di kampung orang lain (tempat istri) agar dapat bergaul dan diterima dengan baik. Sikap angkuh dan sombong, enggan bertegur sapa dan tidak mau bergotong royong merupakan hal tercela yang harus dihindari.

Nasehat agar pengantin hidup membaur dalam masyarakat juga tercermin dalam pantun berikut ini.

*Mengael battok dapatnye nyulong  
Balik ke rumah disiangek nek uwan  
Hidup bemasyarakat harus tolong-menolong  
Terutame kepade urang nang ditimpak kesusahan*

Hidup tolong-menolong merupakan ciri masyarakat Melayu Sambas. Mereka tidak segan-segan menolong sesama tanpa pamrih, apalagi terhadap orang yang tertimpa kesusahan. Keikhlasan adalah kunci agar ringan tangan karena hanya mengharap ridha dari Tuhan.

Istilah "*belallek*" sering dipraktikkan masyarakat misalnya pada kegiatan menanam padi atau pekerjaan lainnya seperti menggali sumur dan membuat pondok. *Belallek* adalah tolong-menolong beramai-ramai secara bergantian. Misalnya jika hari ini tetangga menolong memanen padi, lain hari si tetangga tersebut harus ditolong pula. Hari berikutnya tetangga yang lain, begitu seterusnya secara bergantian sehingga melalui *belallek* pekerjaan yang berat terasa ringan dan cepat dalam penyelesaiannya. Perhatikan pula pantun berikut.

*Tajam parang karene diansah  
Diansah untok nyiangek ikan  
Usah betangkar nyelasaikan masalah  
Musyawarah mufakat kite budayakan*  
(muhakam: Ashari Arhap)

Pantun ini bisa diucapkan oleh *muhakam* dari pihak pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan agar menyelesaikan masalah rumah tangga dengan kepala

dingin. Segala permasalahan hendaknya dirembukkan bersama baik oleh suami istri atau bersama keluarga terutama orang tua kedua belah pihak. Bertengkar tidak menyelesaikan masalah, malah menambah runcing persoalan yang pada gilirannya bisa meretakkan hubungan rumah tangga bahkan berakhir dengan perceraian. Oleh sebab itu, musyawarah dan mufakat adalah jalan terbaik mencari jalan keluar sebuah persoalan.

Pantun ini tidak hanya ditujukan kepada kedua mempelai, artinya bersifat umum untuk siapa saja dan permasalahan apa saja. *Muhakam* mengajak untuk selalu membudayakan musyawarah mufakat sebagai ciri masyarakat Indonesia sebagaimana telah tercermin dalam Pancasila.

### 3. Nilai Budaya

Sebelum kedatangan Islam, budaya Melayu adalah budaya tempatan yang berteraskan kepercayaan tempatan dan Hindu pada masa itu telah terwujud beberapa kerajaan Melayu, seperti kerajaan Melayu Palembang dan kerajaan Melayu Singapura. Budaya Melayu-Islam mulai di Asaskan di Malaka oleh kerajaan Malaka. Kerajaan malaka yang pada waktu itu hanya merupakan kerajaan kecil berkembang menjadi kerajaan yang besar dan berkuasa di sekitar perairan selat Malaka. Kedatangan para Ulama dari Persia, Arab, dan India telah mengembangkan Islam di Istana. Di satu sisi, sudah merupakan suatu keharusan dalam kehidupan kenegaraan di dalam budaya Melayu, yang apabila istana menerima Islam sebagai agama, maka harus diikuti pula oleh rakyatnya. Ini yang menjadi tonggak dari munculnya budaya baru dalam kehidupan berbudaya Melayu, yakni budaya Melayu-Islam yaitu budaya tempatan yang disesuaikan dengan Islam (Isjoni, 2007:53).

Demikian halnya dengan kerajaan Sambas. Pada mulanya ia merupakan sebuah kerajaan Hindu yang berada dalam naungan kekuasaan Majapahit. Sejak Majapahit runtuh, Sambas dipimpin oleh raja-raja Melayu yang beragama Islam dan mencapai puncak kejayaannya di bawah pimpinan Sultan Muhammad Tsafiuddin. Perpaduan Hindu dan Islam pada masa lampau menciptakan suasana kultural yang unik dalam masyarakat Melayu. Keunikan ini tampak pada pantun-pantun yang bertemakan nilai budaya. Nilai budaya tampak pada pantun berikut ini.

*Kembang melati sungguhlah indah*

*Di tengah taman jadi hiasan*

*Al-Quran hadits lengkaplah sudah*

*Adat budaya jadi cerminan*

(Muhakam: Ashari Arhap)

Upaya pemertahanan nilai budaya tercermin pada pantun di atas. *Muhakam* menyelipkan pesan agar adat istiadat tetap dilestarikan sebab merupakan cerminan masyarakat. Tinggi atau rendahnya adat budaya dapat dilihat dari perilaku masyarakatnya.

Budaya masyarakat Melayu Sambas identik dengan Islam, sehingga adat budaya yang dijunjung juga diusahakan tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Perhatikan pula pantun di bawah ini.

*Semenanjung malaka tanah Melayu  
Panglima Hang Tuah sejagad alam  
Mari kite lestarikan budaya Melayu  
Demi menyiarkan tamaddun Islam*  
(muhakam: Ashari Ashap).

#### 4. Nilai Moral

Nilai-nilai moral didukung oleh agama dan kepercayaan-kepercayaan dalam masyarakat. Nilai moral mencakup perangai dan sikap seseorang dalam pergaulan hidup sehari-hari. Berikut adalah contoh pantun nasehat berkaitan dengan nilai moral yang mesti dipegang teguh oleh kedua mempelai.

Perhatikan pantun berikut ini.

*Paik-paik buah periye  
Ditanam oleh si anak dare  
baik-baik dengan mertue  
mudah-mudahan jadi menantu kesayangannya*  
(Muhakam: Muhammad Thamrin)

Pantun ini merupakan ucapan *muhakam* pihak lelaki untuk menasehati pengantin lelaki ketika hendak diserahkan kepada mertua sebagai orang tua baru si lelaki. *Muhakam* menggunakan kiasan *buah peria* yang rasanya agak pahit. Sayuran ini banyak ditanam dan dikonsumsi oleh masyarakat Melayu.

Pantun ini menggambarkan pahit dan getir kehidupan berumah tangga yang mesti dilalui dengan bijaksana, selalu menjaga hubungan baik dengan mertua dan tidak berperangai buruk sehingga tetap menjaga hubungan baik dengan mertua.

Pesan nilai moral juga dapat disimak pada pantun berikut ini.

*Jangan dipakai kain yang koyak  
Kalau mandi di tepi muare  
Jika sayang dengan mak biak  
Sayangi juak ayah bundanya*  
(muhakam: Muhammad Thamrin)

Sebagaimana pantun di atas, pantun ini juga merupakan pantun nasehat agar menyayangi istri. *Muhakam* berpesan agar si suami tidak hanya menyayangi istrinya saja, tetapi juga harus menganggap orang tua istri (mertua) seperti orang tuanya sendiri yang mesti dihormati, disayangi dan berbakti.

Sebaliknya, ada pesan yang ditujukan kepada orang tua kedua mempelai agar selalu membimbing dan menasehati anak-anaknya. Menantu juga dianggap sebagai anak sendiri, sehingga tidak segan-segan untuk meluruskan apa-apa yang dianggap keliru. Berikut petikannya.

*Saddap innyan buah gelembeng  
Labbeh sedap buah durian  
Mun menantu salah tulong dibimbing  
Mun ade nang keliru tulong luruskan*  
(muhakam: Achmadi)

Nilai moral juga ditunjukkan oleh *Muhakam* ketika menutup pembicaraan. Pesan ini ditujukan kepada seluruh hadirin. Menunjukkan adat budaya yang tetap dijunjung dengan mengatakan:

*Nanam selaseh di Simpadian  
Jumpe long Manaf molah kurungan  
Terima kaseh atas segala perhatian  
Mohon maaf mun ade kekurangan*  
(Muhakam: Achmadi)

## SIMPULAN

1. Pantun *mulang-mulangkan* merupakan tradisi masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas dalam rangkaian acara perkawinan yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam pantun *Mulang-mulangkan* berupa nilai religius, nilai social, nilai budaya, dan nilai moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1982. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Nuansa Grafitipers.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan: Hiski, Jawa Timur*
- Isjoni. 2007. *Orang-orang Melayu di Zaman yang Bertuah*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulissusiawan, Ahadi. 2015. *Makna Simbolik Pantun Dalam Tradisi Mulang-mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas*. Litera (online), Volume 14 Nomor 1 (diakses 10 Maret 2016).
- Waluyo, Herman J. 1991. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zulfahnur Z.F. dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



# Mengurai Dimensi Humanisme dalam Roman Burung-burung Manyar

Hasan Suaedi

*hasansuaedi@unmuhjember.ac.id*

## Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh alasan teoritis dan alasan fenomena isi yang terkandung dalam roman burung-burung manyar. Alasan teoritis, humanisme telah menjadi isu penting dalam kehidupan. Dampak humanisme yang positif berkembang ke arah humanisme transendental. Alasan fenomena isi, persoalan humanis dalam roman burung-burung manyar dimulai dari kritik humanis dan adanya penindasan humanisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan persoalan-persoalan humanis dalam roman burung-burung manyar. Keabsahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian humanisme dalam roman burung-burung manyar, maka dipaparkan sebagai berikut ini. Pertama, kritik humanisme dalam novel burung-burung manyar dimulai dengan membandingkan perilaku manusia dengan kebiasaan burung-burung manyar. Kedua, dimensi penindasan manusia sebagai makhluk individu. Bentuk penindasan yang terdapat dalam roman burung-burung manyar dimulai dari kekuasaan. Kekuasaan ini meliputi kekuasaan penjajah dan kekuasaan penguasa bangsa. Ketiga, dimensi manusia sebagai makhluk individu yang bebas. Prinsip dan pendirian yang terdapat dalam roman burung-burung manyar dialami oleh tokoh Atik dan Teto. Keempat, dimensi manusia sebagai makhluk susila yang saling membantu, tolong menolong dan mempunyai rasa. Kelima, dimensi manusia sebagai makhluk beragama. Konsep kelima sebenarnya mengarah kepada humanisme transendental.

**Kata Kunci:** humanisme, dimensi, kritik, dan penindasan.

## PENDAHULUAN

Secara *historis* humanisme muncul dari tulisan Samuel Coliridge Taylor kata humanis dipergunakan untuk menunjukkan suatu posisi kristologi, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah murni manusia. Kata itu pertama kali digunakan dalam konteks kebudayaan pada tahun 1983. Secara garis besar terdapat dua pandangan dalam humanisme. Pertama, humanisme yang memandang sebagai kajian ilmu filologi. Kedua, humanisme yang merupakan aliran filsafat baru Renaisans.

Awal perkembangan aliran humanis tidak seperti abad ke 20 yang anti tuhan. Awal lahirnya humanisme pora tokoh-tokohnya sangat religius. Para tokoh humanis di era ini lebih mementingkan pembaharuan terhadap gereja. Humanisme mengalami perbedaan pada era Renaisans. Pada humanisme Renaisans memandang bahwa manusia merupakan sumber kebenaran. Manusia dipandang luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri. Pandangan tersebut muncul karena manusia tidak dihargai pada abad pertengahan. Kekuasaan pemimpin agama pada saat itu sangat dominan disegala aspek kehidupan.

Humanisme memandang semua manusia harus mendapat perlakuan yang sama. Pandangan humanisme menolak segala macam penindasan terhadap manusia. Penindasan itu baik yang dilakukan oleh penjajah, penguasa dan segala bentuk yang merugikan manusia. Penganut humanisme menyakini bahwa manusia merupakan unit tunggal yang tidak dapat dipisah-pisahkan oleh unsur kelas, kedudukan dan kewarganegaraan.

Pada kajian sastra, humanisme mengkaji fenomena yang terdapat dalam karya sastra. Isi yang terdapat dalam Roman Burung-burung Manyar banyak mengandung fenomena humanisme. Pada Roman Burung-burung Manyar aspek humanisme dimulai dari kritik humanisme. Kritik humanisme dibandingkan dengan kebiasaan burung-burung manyar ketika akan berkawin. Selain itu, dalam Roman Burung-burung Manyar terdapat bermacam-macam penindasan aspek humanisme baik dari penjajah maupun penguasa bangsa. Penindasan yang dilakukan penjajah misalnya pembunuhan, penganiayaan dan pembatasan kebebasan manusia sebagai mahluk individu. Penindasan yang dilakukan oleh penguasa bangsa misalnya memperlakukan tidak adil dan pembunuhan.

Selain penindasan, aspek humanisme yang diangkat dalam roman Burung-burung Manyar, yaitu kebebasan mempunyai pendirian, kebebasan bergaul, dan humanisme transedental. Kebebasan mempunyai pendirian diaktualisasikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam Roman Burung-burung Manyar. Kemudian humanisme transedental diaktualisasikan pada bagian akhir dari roman Burung-burung manyar.

## KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologis, istilah humanisme erat kaitannya dengan kata latin klasik, yakni humus, yang berarti tanah atau bumi. Berdasarkan istilah tersebut muncul kata homo yang berarti manusia dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat "membumi" dan "manusiawi". Istilah yang senada dengannya adalah kata latin "*humilis*", yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati (Sugiharto, 2008:3).

Selanjutnya menurut Sugiharto (2008:197), humanisme sebagai gerakan kultural barat, humanisme di satu sisi memang lahir dari tradisi agama tertentu, yakni dari sistem pendidikan helenis-kristiani Abad pertengahan. Namun di sisi lain, terutama dalam pertumbuhan selanjutnya sejak Renaisans, humanisme justru berkembang sebagai kecenderungan mengkritik agama (kristiani), bahkan sebagai upaya-upaya untuk melepaskan diri dari kungkungan otoritasnya.

Menurut KBBI (2000), humanisme, yaitu (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan), (3) kemanusiaan. Pengertian lain humanisme adalah aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar dari seluruh peradaban. Sedangkan humanitas adalah (1) kodrat manusia, (2) perikemanusiaan. Pengertian lain humanitas adalah cabang pengajaran mengenai kebudayaan klasik Yunani dan Latin seperti seni, sastra, sejarah, dan filsafat. Kemudian pengertian humanis adalah (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas-asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, (2) penganut suatu paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting. Humanisme penganut suatu aliran yang menganggap studi sastra dan budaya (Yunani, Latin) sebagai unsur dasar yang utama bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik (Alwi, dkk. 2003: 412). Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sangat penting di dalam kehidupan manusia. Humanisme merupakan tema yang senantiasa terdapat di dalam karya sastra. Hal ini dapat memberikan efek batin terhadap pembaca.

Humanisme merupakan pandangan yang melihat semua manusia sebagai satu unit tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan, kebudayaan, dan agama. Humanisme menolak setiap bentuk diskriminasi (Muthahhari 2002). Semangat dasar humanisme tampak pada keyakinan bahwa martabat manusia harus terlihat sebagai individu yang memiliki otonomi sendiri. Suseno (1992: 35) mengemukakan, martabat berarti derajat atau pangkat. Jadi, martabat manusia mengungkapkan apa yang merupakan keluhuran manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain yang ada di

bumi. Dengan demikian, humanisme telah melindungi martabat manusia dari segala bentuk manipulasi, penjajahan, dan kesewenangan sistem-sistem kekuasaan.

Menurut Hadikusumo (1996) dimensi humanisme manusia meliputi empat, yaitu dimensi humanisme manusia sebagai makhluk individu, dimensi humanisme manusia sebagai makhluk sosial, dimensi humanisme manusia sebagai makhluk susila, dan dimensi humanisme manusia sebagai makhluk beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Rancangan deskriptif digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh.

Data penelitian ini berupa kutipan teks sastra. Data ini diperoleh dari Roman Burung-burung manyar karya Mangunwijaya. Teks sastra yang terdapat dalam Roman Burung-burung Manyar dipilih berdasarkan fokus penelitian yang dikaji dalam permasalahan, yaitu (a) kritik humanisme (b) dimensi penindasan manusia sebagai makhluk individu. (c) dimensi manusia sebagai makhluk individu yang bebas. (d) dimensi manusia sebagai makhluk susila (e) dimensi manusia sebagai makhluk beragama.

Mengacu pada data penelitian, peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Menurut Nasution (1988: 56), manusia sebagai instrument utama sangat diperlukan dan sesuai dengan penelitian kualitatif. Penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrument kunci wajib bagi peneliti untuk berada di lapangan. Pada waktu pengumpulan data di lapangan, kehadiran peneliti sangat diwajibkan dan berperan aktif dalam penelitian ini. Pentingnya kehadiran peneliti sebagai instrument kunci juga dipaparkan oleh Moleong. Moelng (2006: 17), berpendapat bahwa manusia dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan yang disarankan penting dan sesuai dengan data yang diperlukan.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data untuk mengetahui kualitas permasalahan dari objek yang dikaji. Permasalahan tersebut meliputi (a) kritik humanisme (b) dimensi penindasan manusia sebagai makhluk individu. (c) dimensi manusia sebagai makhluk individu yang bebas. (d) dimensi manusia sebagai makhluk susila yang saling membantu (e) dimensi manusia sebagai makhluk beragama. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Mills dan Huberman (1992:20). Analisis data secara interaktif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan penemuan penelitian.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji dimensi humanisme yang terdapat dalam roman Burung-burung Manyar. Kajian humanisme dalam penelien terdiri dari lima kajian, yaitu meliputi (1) kritik humanisme, (2) dimensi penindasan manusia sebagai mahluk individu, (3) dimensi manusia sebagai mahluk individu yang bebas, (4) dimensi manusia sebagai mahluk susila yang saling membantu, dan (5) dimensi manusia sebagai mahluk beragama. Adapun pembahasan dalam kajian humanisme dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Kritik humanisme

Kritik humanisme yang terdapat dalam Roman Burung-burung manyar adalah dengan membandingkan prilaku masa kawin Burung-burung Manyar dengan manusia. Adapun pembahasan secara lengkap kritik humanisme dipaparkan sebagai berikut.

#### Kutipan 1

Terutama anda telah membuat analisa bagus tentang seluk-beluk hormon-hormon *juvenile* atau dengan istilah kita, hormon-hormon peremajaan keluarga *Ploceus* dalam hubungannya dengan perilaku burung-burung manyar tersebut, bila mereka menginjak masa birahi dan perkawinan. Tentulah saudari meneliti semua itu tidak terlepas dari perspektip relevansi kenyataan, bahwa kita manusia pun, saya kira semua manusia di dalam sidang ini, pernah birahi juga (hlm 249)

Dialog pada kutipan (1) terjadi antara Atik dengan dosen penguji disertasi. Pada kutipan (1) Mangunwijaya memaparkan bahwa burung manyar mempunyai hormon peremajaan keluarga *Ploceus*. Hormon tersebut memberi dampak pada perilaku burung Manyar ketika mereka menginjak pada masa birahi atau perkawinan. Selain itu, kutipan (1) mengaitkan perilaku burung Manyar yang mempunyai kesamaan dengan perilaku manusia yang juga mempunyai nafsu birahi.

Uniknya demi memuaskan hasrat birahinya, burung Manyar jantan lebih memilih untuk meningkatkan citra diri. Peningkatan citra diri dilakukan untuk menarik perhatian dari burung Manyar betina. Citra diri tersebut dibangun melalui pembuatan sarang burung Manyar yang bagus agar dapat memikat burung Manyar betina. Berikut kutipan yang menceritakan pembangunan citra diri burung Manyar jantan

#### Kutipan 2

Kalau mereka sudah akil-balik dan menanjak masa mereka berpasangan, kita tahu mereka mulai membangun sarang, terbuat dari alang-alang atau daun-daun tebu atau daun-daun yang lebih panjang. Benar-benar

ahli bersenilah mereka membangun sarang yang rapi serta bercitra perlindungan yang menyakinkan. (hlm 249)

Manyar-manyak betina menaksir hasil pembangunan para jantan itu, (Atik diam sebentar) mempertimbangkan sejenak (diam...) dan memilih yang... (diam lagi, beberapa leher hadirin mulai panjang) berkenan di hati mereka. Berbahagialah yang dipilih itu (Aula: Ooh! Ooh!) tetapi alangkah sedihnya bagi yang tidak dipilih (merata ketawa ejekan). (250)

Pada kutipan (2) seorang Atik berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penguji disertasinya tentang burung manyar. Pada kutipan (2) tampak bahwa Mangunwijaya merupakan seorang penulis yang sangat cermat dan sangat teliti. Mangunwijaya mengisahkan suatu kisah cinta yang humanis melalui manyar-manyak jantan untuk menarik manyar-manyak betina. Melalui membangun sebuah sarang yang terbuat dari alang-alang atau daun-daun yang lebih panjang, manyar-manyak jantan menunjukkan citra diri kepada manyar-manyak betina dengan membuat sarang yang bercitra perlindungan yang menyakinkan.

Kemudian manyar-manyak betina mengamati proses pembuatan sarang yang dilakukan oleh manyar-manyak jantan. Selain mengamati, manyar-manyak betina mulai mempertimbangkan sarang yang akan dipilihnya. Tentunya akan sangat bahagia ketika sarang yang telah dibuat dipilih oleh manyar-manyak betina. Hal ini membuat hasrat birahi perkawinan manyar-manyak jantan akan tersalurkan.

Kutipan (1) dan (2) bila dikaitkan dengan kehidupan manusia tentu memiliki relevansi. Seorang laki-laki yang cintanya ditolak bisa saja melakukan pemaksaan kepada perempuan, kekerasan, atau bahkan melakukan pemerkosaan. Akan tetapi, Mangunwijaya mencoba menghadirkan unsur-unsur humanisme. Mangunwijaya sebagai seorang pendeta memiliki pendekatan berbeda untuk merealisasikan hasrat tersebut, yaitu dengan cara mengevaluasi diri, kemudian meningkatkan citra diri untuk menarik pasangan.

## **2. Dimensi Penindasan Manusia sebagai Mahluk Individu**

Dimensi penindasan manusia sebagai mahluk individu dalam burung-burung manyar. Penindasan yang terjadi dalam Burung-burung Manyar dilakukan oleh penjajah dan penguasa bangsa. Adapun pemaparannya dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

### **2.1 Penindasan yang Dilakukan Penjajah**

Penindasan yang dilakukan oleh pihak penjajah dialami oleh Ibu Teto. Ibu Teto harus rela dijadikan gundik oleh penjajah jepan. Adapun pemaparannya dapat dilihat berikut ini.

### Kutipan 3

Pokoknya mami mendapatkan ultimatum dari kepala kenpeita yang berwenang atas nasib papi. Mami boleh pilih: papi mati atau mami suka menjadi gundiknya. Mami memilih yang akhir. Dan mami tidak mau segala kenyataan dirinya ditutup-tutupi. Setadewa anaknya, harus tau segala-galanya beserta mengapanya. (hlm 42)

Pada kutipan (3) telah terjadi penindasan yang berdampak pada pengekangan ibu Setadewa yang telah dijadikan gundik oleh tentara Jepang. Tentunya peristiwa tersebut merupakan bentuk pelanggaran nilai kebebasan dalam humanisme. Tokoh mami dalam roman tersebut telah dirampas hak hidupnya oleh penjajah Jepang. Selain itu, harkat dan martabatnya dilecehkan oleh penjajah Jepang dengan menjadikannya gundik para tentara Jepang.

Salah satu alasan mengapa tokoh Mami rela menjadi gundik, karena ingin menyelamatkan nyawa suaminya yang telah ditahan oleh penjajah Jepang. Bila dicermati lebih mendalam, dalam kutipan (3) ternyata untuk menegakkan humanisme, terkadang seseorang harus mengorbankan nilai humanismenya sendiri sebagai makhluk individu yang memiliki kebebasan dan keinginan.

## 2.2 Penindasan yang Dilakukan Penguasa Bangsa

Penindasan yang dilakukan oleh pihak penguasa bangsa dialami oleh seorang petani. Petani itu diperlakukan dengan tidak adil oleh Samsu. Adapun pemaparannya dapat dilihat berikut ini.

### Kutipan (4)

Malam itu pak tamping kepondong meninggal dunia akibat penganiayaan Samsu. Seminggu kemudian seorang tani yang ketakutan dan bermalam di gubuk di tengah ladang dilarak samsu ke tepi jurang dan dipenggal lehernya. Dakwaan: mata-mata Belanda. (hlm 134)

Pada kutipan (4) terjadi pembunuhan seorang petani yang bermalam di gubuk. Alasan seorang petani bermalam di gubuk karena faktor ketakutan untuk kembali ke rumahnya. Hal ini berarti di dalam masyarakat sudah tidak memiliki kebebasan yang disebabkan oleh aturan-aturan yang dibuat oleh Samsu. Aturan-aturan itu telah mengekang individu-individu yang berada di masyarakat. Akibatnya salah seorang petani memutuskan untuk bermalam di sebuah gubuk di tengah sawah.

Ternyata keputusan untuk bermalam di tengah sawah tidak memberikan kebebasan pada petani tersebut. Bahkan keputusan tersebut tidak memberikan keselamatan. Petani yang bermalam di tengah sawa oleh Samsu dituduh sebagai mata-mata Belanda. Pada akhirnya secara subjektif, Samsu memfonis petani tersebut telah melakukan kesalahan. Sebagai hukumannya Samsu memenggal kepala petani yang telah dituduh sebagai mata-mata Belanda.

### 3. Dimensi Manusia sebagai Mahluk Individu

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk berbegang teguh pada prinsip dan pendiriannya selama tidak merugikan orang lain. Pada Roman Burung-burung Manyar prinsip dan pendirian teguh ditampilkan melalui tokoh Atik dan Teto. Adapun pemaparan prinsip tersebut sebagai berikut ini.

Kutipan (5)

Bagaimana seandainya Teto tidak berminat kepadamu, jangan lagi melamar. Kan bertepuk tangan sebelah tidak bisa”.

”kalau dia tidak melamar, sayalah yang melamar”.

Terkejut Bu Antana mendengar ucapan yang menurut ada tidak semestinya itu.

”apa itu tidak memalukan, Tik?”

”memalukan? Ah, Ibu. Kan Atik tidak mencuri, tidak bohong, tidak berbuat eh.. tidak..jinah?” (hlm 171)

Pada kutipan (5) dialog terjadi antara Atik dengan Ibu Antana yang merupakan Ibu Atik. Percakapan dimulai dengan pertanyaan Ibu Antana. Ibu Antana menanyakan bagaimana kalau seandainya Teto tidak melamar Atik. Selanjutnya, Atik menjawab, bahwa Atiklah yang akan melamar Teto.

Kutipan (5) Atik memiliki sikap pendirian yang teguh. Pendirian tersebut dipengaruhi atas perasaannya terhadap Teto. Atik akan melamar Teto bila Teto tidak melamar Atik. Pendirian yang dimiliki Atik merupakan pendirian yang menyalahi adat kebudayaan Jawa. Pada lingkungan masyarakat, tidak lumrah seorang perempuan melamar seorang laki-laki. Ibu Antana meskipun tidak sependapat dengan Atik, tetapi pada akhirnya menyerahkan semuanya kepada Atik. Hal ini dilakukan oleh Bu Antana demi kebahagiaan Atik.

### 4. Dimensi Manusia sebagai Mahluk Susila

Dimensi manusia sebagai mahluk susila dalam Roman Burung-burung manyar dalam penelitian ini dibahas tentang kejujuran dan memberikan maaf. Adapun penjabaran dari konsep ini dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.1 Kejujuran

Aspek kejujuran yang dapat ditemukan dalam roman ‘Burung-burung Manyar’ adalah usaha Teto untuk membongkar penyimpangan minyak mentah di dalam perusahaannya. Adapun pemaparannya dapat ditemukan dalam kutipan (6).

Kutipan (6)

Lalu kubentangkan model komputer yang salah menghitung kuantitas produksi minyak mentah. Begitu kompleks dan sulit perhitungan itu, sehingga hanya bagi orang-orang yang langsung berkecimpung dalam inti



pimpinan, hal itu kelihatan. “Aku yakin ada kesengajaan. Namun tentulah secara hukum hal itu sangat sulit dibuktikan, sebab siapa yang cukup ahli matematika tinggi untuk melihat kesalahan fatal di dalam rumus yang begitu panjang dan rumit? Dan yang totalitasnya hanya diketahui orang yang paling top? Seharusnya ini diperiksa oleh pihak Indonesia. (hlm 298)

Pada kutipan (6) Teto berniat mengungkapkan kecurangan perusahaan yang dipimpinnya. Kecurangan yang terdapat dalam kutipan (6) terjadi dalam perhitungan kuantitas minyak mentah. Perusahaan minyak internasional tersebut telah membuat negara Indonesia mengalami kerugian dari sektor kuantitas minyak mentah. Sebagai manager, Teto mengetahui adanya kecurangan tersebut. Teto berinisiatif untuk membongkar kecurangan tersebut bersama Jana suami Atik. Teto menyadari minyak merupakan salah satu kekayaan alam suatu negara. Sebagai salah satu kekayaan sebuah negara, minyak dijadikan alat untuk mensejahterakan rakyat. Kecurangan tersebut, berdampak pada kesejahteraan rakyat Indonesia. Rakyat yang seharusnya dapat hidup layak dan tercukupi kebutuhan hidupnya menjadi tidak tercukupi.

Teto, Jana dan Atik menyadari apa yang mereka lakukan akan berdampak negatif bagi keberlangsungan pekerjaannya. Akan tetapi, mereka tetap melakukannya dengan tujuan membuktikan kebenaran. Terbukti ketika mereka melakukan pengungkapan tersebut, Teto dan Jana langsung diberhentikan dari pekerjaannya.

## 4.2 Memberikan Maaf

Setiap manusia diciptakan untuk dapat memahami, mengerti, dan memaafkan orang lain. Adapun pemaparan aspek ini dijabarkan sebagai berikut ini.

Kutipan (7)

Dan aku masih ingat, aku jengkel memetik memetik sebatang rumput jarum, lalu aku kunyah-kunyah. Detail-detail kecil begitu malah aku ingat. Ya, begitulah pengalaman pihak penghianat bangsa.”

Jana mendekati aku dari samping dan ia bergumam padaku: “mas Seta, kami tidak pernah menganggap kau begitu. Kami tahu segala sebab mengapa kau begitu. Mas Seta jujur. Ini yang kami hitung. (hlm 293)

Pada kutipan (7) terjadi komunikasi antara Teto dengan Jana. Teto dalam kutipan (7) bercerita kepada Jana bahwa dirinya dulu sangat membenci para tokoh proklamator Republik Indonesia. Dengan sikap tersebut, Teto menyebut dirinya sebagai penghianat bangsa. Akan tetapi, Jana dengan kemuliaan hatinya tidak pernah menganggap bahwa Teto adalah seorang penghianat bangsa. Selanjutnya Jana juga mengungkapkan bahwa sikap Teto yang demikian mempunyai alasan yang kuat. Alasan tersebut yang menjadi tolak ukur mengapa Jana tidak mempersoalkan sikap Teto pada waktu dulu.

## 5. Dimensi Manusi sebagai Mahluk Beragama

Unsur religius dalam roman yang berjudul 'Burung-burung Manyar' banyak direpresentasikan ketika Atik dan suaminya melakukan perjalanan ibadah Haji. Adapun datanya dipaparkan dalam kutipan (8) berikut ini.

Kutipan (8)

"Ya masih mempunyai permintaan yang sudah lama ia dambakan. Agar masih dapat mengalaminya, sebelum ia meninggal: Jana puteranya, diharapkan tahun ini naik haji".

"naik haji? Untuk apa?"

"jangan kita bertanya untuk apa. Menggembirakan hati orang tua yang tidak lama lagi meninggalkan kita, kan alasan yang cukup" (314)

Pada kutipan (8) Ayah Jana yang mempunyai keinginan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah haji. Pesan tersebut disampaikan oleh Teto kepada Atik. Akan tetapi, Atik menanggapi dengan mengajukan pertanyaan "*naik haji? untuk apa?*". Pertanyaan Atik dijawab oleh Teto dengan menunjukkan bahwa seorang anak wajib membahagiakan orang tua. Apalagi orang tua Jana yang sudah tidak lama lagi akan meninggalkan Atik dan Jana.

Mangunwijaya yang merupakan seorang pendeta dari agama kristiani, mampu menguraikan konsep haji dengan menunjukkan sikap humanisme. Pada kutipan (8) humanisme transendental muncul dalam Roman Burung-burung Manyar. Perjalanan ibadah haji yang dilakukan Atik dan suaminya dengan tujuan untuk menjalankan rukun islam kelima. Kemudian dengan melaksanakan ibadah haji diharapkan akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dampak dari mendekatkan diri kepada Allah, diharapkan manusia memiliki kepribadian yang lebih baik berdasarkan ajaran agama islam.

Humanisme transendental yang disampaikan dalam Roman Burung-burung Manyar melalau perjalanan haji belum sempurna. Permasalahan muncul dikarenakan tokoh Atik dan suaminya mengalami kecelakaan dalam perjalanan ibadah haji, sehingga tokoh Atik dan suaminya belum melaksanakan ibadah haji.

Aspek lain yang disampaikan oleh Mangunwijaya bahwa menuruti dan mematuhi keinginan orang tua juga merupakan salah satu ibadah yang dimuliakan dalam agama islam. Islam sangat menjunjung adap seorang anak kepada orang tua. Salah satunya adalah mengikuti dan menjalankan perintah orang tua bila perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama islam.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan aspek humanisme dalam roman 'Burung-burung manyar' terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut.

(1) kritik humanisme yang membandingkan kebiasaan burung Manyar dengan perilaku manusia ketika masa kawin. (2) penindasan manusia terjadi karena faktor penjajahan dan para penguasa negeri yang tidak adil. (3) Setiap manusia memiliki pendirian, keagamaan, dan cita-cita hidup. Setiap manusia akan merasa lebih nyaman ketika aspek-aspek tersebut dapat diwujudkan. (4) dimensi manusia sebagai makhluk susila dalam Roman Burung-burung Manyar dengan berani mengakui yang benar dan mengakui yang salah. (5) dimensi manusia sebagai makhluk beragama perlu dijadikan sebagai perbaikan hidup. Perbaikan tersebut mengarah kepada interaksi sesama manusia dan interaksi kepada Tuhan. Perbaikan interaksi kepada Tuhan disebut dengan humanisme transendental.

## Rujukan

- Hadikusumo, Kunaryo. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora. Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lamont, Corliss. 1997. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Press
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera
- Mangunwijaya, YB. 2010. *Burung-burung Manyar*. Jakarta: Djambatan
- Milis, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya
- McGrath, Alister. 2006. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Alwi, Hasan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mangunwijaya, Forum. 2009. *Penjiarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

# KONSTRUKSI WACANA BARAT TENTANG TIMUR DALAM CERPEN “POHON JEJAWI” KARYA BUDI DARMA: ANALISIS POSTKOLONIAL

I Made Astika

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konstruksi wacana barat tentang timur dan ambivalensinya dalam cerpen “Pohon Jejawi” karya Budi Darma. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif (struktural) dengan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerpen “Pohon Jejawi” karya Budi Darma yang termuat dalam buku antologi *Dodolitdodolitdodolibret* cerpen pilihan *Kompas* tahun 2010 yang diterbitkan oleh Kompas Media Nusantara. Objek penelitian ini difokuskan pada analisis konstruksi wacana barat tentang timur dan ambivalensinya. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode catatan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Berdasarkan analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa representasi-representasi kolonial dalam cerpen ini hendak membangun timur dengan citranya yang serba buruk, tetapi bangunan wacana itu mengandung ambiguitas, karena bertentangan secara eksplisit dan implisit satu sama lain. Barat membutuhkan timur untuk melihat identitas dirinya sebagai barat. Wacana yang dibangun oleh barat tentang timur ternyata mengalami split, keterbelahan, atau ambivalensi.

**Kata kunci:** *ambivalensi, pohon jejawi, postkolonial*

## **PENDAHULUAN**

Dalam kajian poskolonial, masalah identitas juga merupakan wacana yang secara spesifik dikaji untuk melihat secara kritis efek kolonialisme terhadap proses asimilasi identitas penjajah dan terjajah. Peniruan yang dilakukan masyarakat terjajah dari penjajahnya merupakan konsekuensi dari proses asimilasi transkultural. Proses asimilasi tersebut melahirkan suatu identitas baru dari masyarakat pribumi utamanya pribumi terpelajar. Masyarakat pribumi terpelajar hasil didikan politik etis Belanda melakukan peniruan kebudayaan dari kearifan kolonial yang menegaskan

ambivalensi dan polisemiknya wacana kolonial. Dengan begitu mimikri bisa dipandang sebagai strategi menghadapi dominasi. Seperti penyamaran, ia bersifat ambivalen, melanggengkan tetapi sekaligus menegasikan dominasinya.

Situasi transkultural dalam kontelasi kesusastraan Indonesia pada masa pascakolonial tersebut menjadi elemen menarik untuk ditelusuri. Fenomena transkultural seperti mimikri dan hibriditas sebagaimana disebutkan merupakan model resistensi psikologis dari kalangan pribumi untuk merespon hegemoni kolonialisme yang telah mengakar selama berabad-abad di Hindia Belanda. Jejak-jejak kolonialisme melalui operasi mimikri dan hibriditas dapat dilacak melalui teks-teks sastra yang memusatkan perhatiannya pada isu-isu kolonialisme. Salah satu teks yang dimaksud adalah cerita pendek Budi Darma berjudul "Pohon Jejawi". Penulis mencoba untuk menganalisis bentuk-bentuk konstruksi wacana kolonial yang ada pada cerpen tersebut.

Cerpen "Pohon Jejawi" karya Budi Darma adalah salah satu cerpen yang masuk dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2011 berjudul "Dodolidodolidodolibret". Cerpen ini mengisahkan tentang situasi penjajahan pada tahun 1920-1930 di kota Surabaya. Penelitian tentang konstruksi wacana Barat tentang Timur dalam cerpen tersebut penting untuk diteliti karena wacana tentang poskolonial di Indonesia yang tercermin dalam karya sastranya masih meninggalkan jejak-jejaknya. Pemahaman tentang wacana itu akan memberikan gambaran bagaimana sesungguhnya gejala-gejala kultural yang meliputi politik, sejarah, ekonomi, dan estetika yang dibangun dalam cerpen itu berdasarkan pada sudut pandang pribumi sebagai penulisnya. Tujuan utama analisis poskolonial adalah untuk membongkar praktik-praktik wacana atau maksud-maksud yang disembunyikan oleh kelompok kolonial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah konstruksi wacana barat tentang timur dalam cerpen "Pohon Jejawi" karya Budi Darma? dan (2) bagaimanakah ambivalensi wacana kolonial dalam cerpen "Pohon Jejawi" karya Budi Darma? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan konstruksi wacana barat tentang timur dalam cerpen "Pohon Jejawi" karya Budi Darma dan (2) mendeskripsikan ambivalensi wacana kolonial dalam cerpen "Pohon Jejawi" karya Budi Darma.

## **KAJIAN TEORI**

Teori poskolonialisme merupakan kelompok teori poststrukturalisme yang menolak oposisi biner. Menurut Ratna (2007:233), "Oposisi biner yang ditolak dalam poskolonialisme adalah perbedaan secara diametral antara Barat dan Timur, penjajah dan terjajah, nonpribumi dan pribumi, kolonialis dan koloni." Oleh karena itu, poskolonialisme merupakan akibat, sebuah era sesudah kolonialisme sehingga berbagai bentuk kolonial dengan berbagai variannya, bahkan dengan berbagai akibat

yang ditinggalkan harus dihilangkan. Di sinilah teori poskolonial menempatkan diri sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh kolonialisme.

Menurut Ratna (2008:84), "Fanon menyimpulkan bahwa melalui dikotomi kolonial, yaitu kelompok penjajah dan terjajah, wacana orientalisme telah melahirkan alienasi dan marginalisasi psikologis yang sangat dahsyat." Setidaknya terdapat dua narasi besar poskolonialisme Indonesia (Ratna, 2007:238). Kedua narasi besar tersebut berkaitan dengan karakter Barat dan Timur. Barat, misalnya, telah berhasil untuk menanamkan pemahaman bahwa bangsa Timur, kita 'memang' lemah, inferior, lebih menaruh perhatian pada masalah-masalah spritual, percaya pada takhyul, lebih mengutamakan perasaan, dan sebagainya, dengan konsekuensi logis mengakui superioritas Barat. Sebaliknya, Timur dengan sifat malas dan berbagai implikasinya, seperti: korup, kurang kreatif, tidak tanggap, apatis, lebih mementingkan diri sendiri dan golongan dibandingkan dengan kepentingan masyarakat yang lebih luas, dan sebagainya, sebagian atau seluruhnya merupakan sifat-sifat yang diterima melalui sikap menyerah, pasrah.

Poskolonialisme mendapat perhatian lebih luas sejak Vintage Books (New York) menerbitkan buku *Orientalism* yang ditulis oleh Edward W. Said (1978). Said menganalisis masalah pokok ketidakseimbangan Barat dalam melihat Timur, terutama dalam peradaban kolonial. Di dalam hal ini, Said memberi bukti bahwa budaya Eropa menyandarkan dirinya kepada dunia Timur sehingga Timur tidak dapat dipandang "sebelah mata" oleh Barat. Pada dasarnya, orientalisme yang dikembangkan oleh Edward W. Said sejak 1978 menganalisis masalah pokok ketidakseimbangan Barat dalam melihat Timur. Orientalis yang semula mengenal Timur di mana Islam dianggap sebagai Timur yang esensial yang kemudian dikenal sebagai Timur Dekat mengalami perubahan, terutama dalam pemahaman non-Eropa dan non-Kristen-Yahudi.

Ratna (2004:206) menyatakan bahwa teori postkolonialisme adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks tentang dunia Timur yang ditulis oleh para orientalis dan intelektual pribumi yang terkonstruksi oleh pemikiran Barat. Teks dunia Timur dapat ditulis dan ditafsirkan oleh siapa saja. Bahkan, Said (1994:424) memberikan ilustrasi, "Secara pasti, saya tidak mempercayai proposisi yang terbatas bahwa hanya orang kulit hitamlah yang dapat menulis tentang orang-orang hitam, hanya orang-orang Islamlah yang bisa menulis tentang kaum muslimin, dan seterusnya." Teori poskolonialisme yang dikembangkan oleh Edward W. Said memiliki objek kajian yang relevan dengan karya sastra yang membenturkan peradaban Barat dan Timur dalam wacana poskolonial: mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan sinkresitas.

Secara etimologis kata “konstruksi” memiliki arti susunan atau model suatu bangunan. Dalam istilah bahasa pemakaian kata “konstruksi” diartikan sebagai susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Sementara dalam disiplin komunikasi dan kajian media massa, kata “konstruksi” dipakai untuk menjelaskan bahwa institusi media bukanlah sesuatu yang bebas nilai tetapi mampu membentuk suatu bangun wacana dan nilai-nilai tertentu. Paradigma ini kemudian disebut dengan konstruksionisme.

Konsep konstruksionisme memandang penulis sebagai agen konstruksi pesan. Pandangan konstruksionisme mempunyai posisi yang berbeda dengan positivisme. Karya sastra bukan sekadar sebagai hiburan tetapi juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias, dan keberpihakan. Karya sastra dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Karya sastra bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat penulis, tetapi juga mengonstruksi wacana dari karya sastra itu sendiri. Berikut disampaikan beberapa konsep sehubungan dengan konstruksi wacana dalam poskolonial yaitu tentang orientalisme, mimikri, ambivalensi, dan *mockery*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif (struktural) dengan rancangan deskriptif kualitatif. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari struktur dalam (intrinsik) karya sastra. Data konstruksi wacana barat tentang timur dalam cerpen “Pohon Jejawi” Karya Budi Darma akan dituangkan atau dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (naratif verbal). Subjek penelitian ini adalah cerpen “Pohon Jejawi” karya Budi Darma. dalam buku antologi *Dodolitdodolitdodolibret* cerpen pilihan *Kompas* tahun 2010 yang diterbitkan oleh Kompas Media Nusantara. Objek penelitian ini difokuskan pada analisis konstruksi wacana barat tentang timur dalam cerpen tersebut.

Sebagai sumber data dalam penelitian ini cerpen “Pohon Jejawi” akan dibaca secara berulang-ulang untuk mendapatkan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode catatan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara menguraikan data sekaligus menganalisis (Ratna, 2010:336). Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana konstruksi wacana barat tentang timur dalam cerpen “Pohon Jejawi” karya Budi Darma. Data tersebut dijabarkan dan ditafsirkan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang jelas terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Setelah semua data dianalisis dan dibahas secara mendalam, langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh sesuai dengan data yang ada, yang didasarkan pada ruang lingkup permasalahan yang dikaji.

## PEMBAHASAN

### Konstruksi Wacana Barat Tentang Timur

Cerpen "Pohon Jejawi" karya Budi Darma adalah salah satu cerpen yang masuk dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2011 berjudul "Dodolidodolidodolibret". Cerpen ini mengisahkan tentang situasi penjajahan pada tahun 1920-1930 di kota Surabaya. Di kota itu, ada sebuah gang bernama Gang Kedung Buntu. Di depannya tumbuh pohon jejawi yang sangat tua, besar, tinggi, dan sangat kokoh. Sudah beberapa kali pohon itu memakan korban, semuanya orang Belanda. Ada yang dimakan oleh roh-roh gaib penunggu pohon jejawi. Ada yang terjepit oleh akarnya. Tercatat ada lima orang Belanda gantung diri, salah satunya adalah seorang perempuan muda yang ketahuan bunting, entah dibuntingi siapa.

Dalam cerpen ini, pembaca diajak untuk melihat atau mengenang kembali masa penjajahan Belanda. Saat Belanda masih bercokol di tanah pribumi. Ingatan itu tergambar di bagian awal cerpen, tampak seperti kutipan berikut.

*Jangan buka peta Surabaya hari ini, tapi, bukalah peta Surabaya pada akhir tahun 1920-an, atau paling muda awal tahun 1930-an, ketika Belanda masih menjajah Indonesia. Waktu itu, jalan dan kampung bernama "kedung" tidak sebanyak sekarang. Hanya ada satu pada waktu itu, yaitu Kedung Gang Buntu. (Halaman 161)*

Selanjutnya, pengarang menciptakan Henky van Kopperlyk sebagai tokoh utama yang sekaligus merepresentasikan Barat. Pengarang juga menggambarkan Timur sebagai tempat yang penuh dengan takhayul, penuh dengan mitos dan keramat. Hal itu ternarasikan lewat keangkeran pohon jejawi yang banyak membunuh orang-orang Belanda. Tentang adanya arwah-arwah gaib penunggu pohon dan sebagai tempat untuk melakukan semadi.

*Tapi, mestikah pohon jejawi itu dibiarkan tegak, menelan korban orang-orang Belanda, dan siapa tahu. Siapa tahu karena dia sudah mendengar, banyak orang suka berkumpul di bawah pohon jejawi, menyembah-nyembah pohon jejawi, meletakkan sesaji dengan penuh khidmat di bawah pohon jejawi, dan saling berbisik. (Halaman 165)*

Selain itu, di tengah-tengah penaklukkannya terhadap perempuan Timur, gambaran Timur yang penuh dengan gaib, tidak berlogika, atau keramat dapat dijumpai dari cerita-cerita yang diperoleh oleh Henky van Kopperlyk tentang keliaran Timur dari bawahannya.

*Henky van Kopperlyk juga sudah banyak mendengar mengenai ilmu-ilmu gaib di berbagai daerah di Indonesia. Ilmu ini diciptakan dengan melalui berbagai sesajen dan doa-doa yang diucapkan dengan berbisik-bisik pula.*



*Setengah tahun sebelum Henky van Kopperlyk tiba di Surabaya, misalnya, ada seorang laki-laki Belanda yang tiba-tiba kehilangan kemaluannya. (Halaman 166)*

Dengan kondisi Timur seperti itu tentu membahayakan bagi Barat karena Barat tidak mengenal takhayul, tidak mengenal gaib, atau berhala. Untuk itulah, Timur harus ditundukkan harus ditaklukkan sebelum menjadi ancaman bagi colonial Barat. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

*Peristiwa laki-laki Belanda kehilangan kemaluan ini makin meyakinkan Henky van Kopperlyk, bahwa tindakan tegas harus segera diambil: binasakanlah pohon jejawi itu sampai ke akar-akarnya, sampai tidak ada sisanya lagi. (Halaman 166 – 167)*

Secara eksplisit Timur juga direpresentasikan sebagai inferior (*the others*) tampak pada kutipan berikut.

*Willem Coorvaben sangat jijik dengan orang-orang pribumi, orang-orang yang menurut dia "inlander", yaitu orang-orang kawasan pedalaman hutan belantara dan karenanya sangat primitif, biadab, malas, dan, ini yang berbahaya, anarkis. Karena ... yang kalau dibiarkan terus-menerus justru akan menghancurkan bangsa ini sendiri. (Halaman 167 – 168)*

Namun, citra tentang Timur yang sedemikian buruknya dinarasikan oleh pengarang lewat tokoh Willem Coorvaben, justru kontradiktif, bertolak belakang karena dia (Willem Coorvaben) sendiri kemudian mengkhianati bangsanya sendiri yaitu setelah mengawini perempuan pribumi bernama Imih.

*Akan tetapi, Henky van Kopperlyk tidak habis pikir mengapa Willem Coorvaben justru bukan hanya mengkhianati dirinya sendiri, tapi malahan menusuk sesama bangsa Belanda dari belakang. Dia menusuk bangsanya sendiri bukan pada jantungnya, tapi pada punggungnya. Coorvaben justru jatuh cinta kepada Imih, perempuan pribumi asal Jawa Timur, dan akhirnya mengawini perempuan hina-dina ini. Kawin resmi, bukan kawin bohong-bohongan. Kawin resmi, bukan kawin dengan nyai, sebutan resmi gundik-gundik Belanda. (Halaman 168)*

## **Ambivalensi Wacana Kolonial dalam Cerpen**

Konstruksi-konstruksi semacam itu memperlihatkan adanya ambivalensi dalam wacana yang dibangun tentang Timur. Ambivalensi itu terlihat pada wacana Barat tentang Timur yang kontradiktif. Di satu sisi, Timur digambarkan sebagai ancaman, pemberontak, seram, kasar, dan primitif, di sisi lain Timur juga juga dicitrakan sebagai yang indah, penurut, lembut, setia, dan sebagainya. Kontradiksi ini juga menunjukkan identitas Barat yang hendak dibangun dalam wacana kolonial tentang Timur itu labil.

Sikap Willem Coorvaben semacam itu sangat ditentang oleh Henky van Kopperlyk karena dianggap tidak mencerminkan sebagai Barat. Artinya tidak semua pandangan Barat terhadap Timur itu sama. Di sini wacana itu mengalami keterpecahan/keterbelahan (split). Di sinilah sebagaimana yang dikatakan oleh Bhaba bahwa wacana kolonial mengalami ketidakstabilan atau dapat berubah-ubah.

“Willem Coorvaben, binatang terkutuk itu, tidak lain hanyalah calon penghuni neraka,” pikir Henky van Kopperlyk, bukan sambil bergidik, tapi justru sambil tersenyum, seolah-olah habis memenangi sebuah pertandingan berbahaya. (Halaman 168)

Namun, lagi-lagi pernyataan Henky van Kopperlyk semacam itu mengandung pertentangan dengan apa sebenarnya yang dia inginkan. justru Henky van Kopperlyk juga menyukai perempuan pribumi meskipun dia sudah mempunyai istri. Timur sekaligus orang-orangnya yang digambarkan sangat primitif ternyata disukai oleh Henky van Kopperlyk. Meskipun di sisi lain itu adalah sebagai bentuk penindasan yang dilakukan oleh Barat. Bisa bebas mengawini perempuan pribumi sesuka hati, memperdaya perempuan pribumi. Tentu ini menimbulkan ambivalensi dalam produksi wacana tentang ketimuran.

Persepsi, gambaran, atau stereotip tentang kedatangan Barat adalah untuk kemajuan Timur tampak dalam cerpen ini. Bahwa Timur yang liar dan buas perlu dikuasai atau dikontrol agar tidak membahayakan. Namun, wacana semacam itu tetap dalam usaha Barat untuk menguatkan posisinya sebagai superior. Itulah sebabnya dua kutub diciptakan antara Barat dan Timur, antara penjajah dan terjajah, antara superior dan inferior. Sudah tentu tujuannya adalah untuk membelah antara pribumi dan kolonial ke dalam dua ruang yang saling bertentangan. Pertentangan yang dibangun adalah antara lain penduduk pribumi adalah masyarakat yang irasional, naif, konyol, feminis, dan terbelakang. Persepsi itu dipertentangkan dengan Barat yang menurut mereka sendiri rasional, dewasa, maskulin, beradab, dan maju. Itulah sebabnya segala bentuk penghambat bagi kemajuan dan keberadaban bagi Barat harus dihilangkan. Henky van Kopperlyk berpikir bahwa pohon jejawi yang penuh dengan mitos dan serba keramat itu harus dihancurkan.

Usaha untuk memperkuat kekuasaan itu akhirnya gagal. Pohon jejawi gagal ditebang justru diselamatkan oleh kekuatan magis atau kekeramatannya. Sumpah serapah pohon jejawi menggagalkan usaha Barat untuk menundukkan Timur. Barat akhirnya tunduk kepada kekuatan itu, yang sebelumnya ditentang keras. Bukan kekuasaan yang kemudian didapatkan oleh Henky van Kopperlyk, melainkan rasa marah, malu, dan label “goblok”.

Sebagai Barat tentu tidak kekurangan akal dalam usahanya mengembalikan citranya sebagai orang yang mempunyai kuasa. Maka, Henky van Kopperlyk mulai

menemukan ide baru untuk menghina dan melecehkan pribumi. Akhirnya, dia membuat pertandingan sepakbola antarklub Belanda. Dalam ide itu, ada usaha untuk menundukkan Timur. Lebih-lebih dalam pertandingan itu pribumi tidak diizinkan menonton. Pribumi disejajarkan dengan anjing, tidak diperbolehkan masuk ke dalam pertandingan. Namun, dalam penundukan pribumi itu sebenarnya mengalami keterpecahan. Untuk mengetahui kehebatan Barat dalam bermain sepakbola tentu membutuhkan Timur sebagai penontonnya. Kalau hanya Barat yang diizinkan masuk berarti hanya Baratlah yang mengetahui kehebatannya sendiri. Padahal, wacana yang ingin dibangun adalah merendahkan Timur, tetapi usaha itu gagal ketika tidak mengikutsertakan pribumi yang akan menilai bagaimana sebenarnya kehebatan yang ditawarkan oleh Henky van Kopperlyk.

*Seluruh kota Surabaya dihiasi lampu pijar, gedung-gedung pemerintah dibersihkan dan dicat baru, demikian pula semua sekolah, toko, rumah, dan bangunan lain. Gedung-gedung klub Belanda, kolam-kolam renang untuk orang Belanda, ruang tunggu khusus untuk orang Belanda di tiga stasiun kereta api Surabaya, dipasang papan dengan huruf-huruf besar: "Pribumi dan Anjing Dilarang Masuk". (Halaman 172)*

Barat, untuk meyakinkan kekuatan kuasanya atas pribumi lalu menempuh cara-cara pelecehan terhadap pribumi. Itu sebagai akibat atas kekalahannya dalam menumbangkan pohon jejawi. Maka Henky van Kopperlyk semakin menginginkan agar pelecehan dan penghinaan terhadap pribumi harus benar-benar terlaksana.

Dalam cerpen itu, pengarang juga mewacanakan cara-cara yang biasa dilakukan oleh kolonial dalam memecah belah persatuan pribumi. Meminimalisasi gerakan-gerakan yang menimbulkan resistensi. Itulah kemudian Belanda menerapkan politik *divide et impera*. *Divide et impera* merupakan politik pecah belah atau disebut juga dengan adu domba adalah kombinasi strategi politik, militer, dan ekonomi yang bertujuan mendapatkan dan menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih mudah ditaklukan.

Dalam konteks lain, politik pecah belah juga berarti mencegah kelompok-kelompok kecil untuk bersatu menjadi sebuah kelompok besar yang lebih kuat. Salah satu wacana postcolonial yang dibangun adalah adanya hegemoni kekuasaan penjajah terhadap terjajah. Penjajah biasanya memosisikan sebagai majikan, senang memerintah, dan terjajah adalah abdi atau bawahan. Ini adalah salah satu bentuk penindasan kolonial yang dilakukan secara diam-diam. Hal itu tampak pada narasi berikut ini.

Bentuk split lain yang digambarkan oleh pengarang mengenai Barat adalah ketika Henky van Kopperlyk tidak mau mempertontonkan Anneke von Hubertus di depan publik sebagai istrinya. Barat yang mempunyai gagasan tentang kesetaraan

gender ternyata gagal dalam cerpen ini. Di satu sisi, Henky van Kopperlyk sangat takut kepada istrinya yang sekali-kali bisa saja menginjak-injak kepalanya, perempuan yang berani mengatakan suaminya bodoh atau tolol. Di sisi lain sangat merendahkan istrinya, menjelek-jelekkannya di depan teman-temannya. Pengarang menghadirkan gambaran yang paradoks, Barat sangat menghargai perempuan Barat tetapi dalam cerpen ini justru sebaliknya perempuan Barat diposisikan sama dengan perempuan pribumi.

Pandangan semacam itu adalah pandangan yang menyimpang, kesesatan yang nyata, penghinaan terbesar, dan penistaan terhadap kehormatan perempuan. Bagi pembesar-pembesar Belanda, datang ke acara resmi tanpa istri adalah perbuatan bejat. Lelaki dan perempuan harus setara, sejajar berbanding lurus *an sich* dalam segala hal. Itulah pandangan Barat. Pertanyaan besar selanjutnya adalah apakah memang benar kesetaraan Jender model Barat itu lebih berhasil daripada model Timur. Ternyata tidak demikian adanya dalam kutipan berikut.

Kegagalan Henky van Kopperlyk dalam merobohkan pohon jejawi ternyata beralih kepada cara lain untuk menundukkan Timur. Memperjarak antara Barat dan pribumi lewat olahraga sepakbola. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa pribumi tidak diperbolehkan masuk mengikuti atau menonton pertandingan itu. Sepakbola modern diperkenalkan oleh dunia Barat meskipun olahraga itu berasal dari Tiongkok.

Namun, Baratlah yang kemudian mengemasnya menjadi permaian olahraga modern. Karena Barat yang lebih dahulu mengenal sepakbola sudah tentu segala yang berhubungan dengan olahraga itu (berbagai peraturan pada permainan sepak bola, baik tentang teknik permainan, syarat dan tugas wasit, bahkan sampai transfer perpindahan pemain) telah dikuasi dengan baik. Namun, dalam cerpen "Pohon Jejawi" pengarang mencitrakan Barat tidak fasih bermain bola. justru yang terjadi adalah kekonyolan-kekonyolan yang dilakukan oleh Henky van Kopperlyk di tengah lapangan. Ini tampak pada bagian akhir cerpen seperti berikut.

Kekonyolan-kekonyolan Henky van Kopperlyk itu semakin memperkuat adanya ambivalensi dalam cerpen. Di satu sisi, Barat dengan segala kelebihan yang ingin ditonjolkannya ternyata mengalami kehancuran oleh perilaku-perilakunya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bhabha bahwa konsep mimikri sebagai salah satu bentuk ambivalensi dan untuk membuktikan bahwa terjajah juga melakukan perlawanan terhadap penjajah. Bhabha (Foulcher, 2008:105) berpandangan bahwa mimikri merupakan reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak 'murni', tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme.

Itu artinya Henky van Kopperlyk sebagai representasi Barat tidak selamanya berhasil membangun konstruksi sebagai manusia yang lebih unggul dibandingkan

pribumi. Baik bagi penjajah maupun bagi si terjajah, operasi mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. Secara implisit (Foulcher, 2008:107), Bhabha hendak menyatakan bahwa keseimbangan psikologis kolonial yang digoyahkan oleh mimikri itu pada akhirnya bersifat menggerogoti kontrol kolonial dalam arti material.

## PENUTUP

Dalam cerpen ini, secara keseluruhan pengarang ingin memparodikan bahkan menjungkirbalikkan sejarah kolonial lewat representasi tokoh Henky van Kopperlyk dengan sifatnya yang bodoh, menggelitik, sosok administrator yang tengik dan sial, memalukan, dan penuh dengan keangkuhan. Pengarang membuat wacana penjungkirbalikkan citra kekuasaan Belanda sebagai bentuk resistensi terhadap penjajahan. Dalam menarasikan perlawanan terhadap penjajahan itu, pengarang menggunakan perspektif Belanda (Barat), berulang-ulang dari awal cerita untuk menggambarkan Timur yang serba buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artawan, I Gede dan I Nyoman Yasa. 2013. "Mimikri dan Stereotipe Kolonial terhadap Budak dalam Novel-novel Balai Pustaka". Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan), Undiksha.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Diterjemahkan oleh Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Budi. 2011. *Pohon Jejawi* dalam "Dodolitdodolitdodolibret" Cerpen Pilihan Kompas 2010. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Doyle, Arthur Conan Doyle. 2007. *Empat Pemburu Harta*. Terjemahan Sendra B. Tanuwidjaja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Foulcher, Keith. 2008. *Larut di Tempat yang Belum Terbentuk: Mimikri dan Ambivalensi dalam 'Siti Noerbaja' Marah Roesli*. Dalam Keith Foulcher & Tony Day (Ed), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Terjemahan Koesalah Sobagyo Toer & Monique Soesman. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jedamski, Doris. 2008. *Sastra Populer dan Subjektivitas Postkolonial*. Dalam Keith Foulcher & Tony Day (Ed), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Terjemahan Koesalah Sobagyo Toer & Monique Soesman. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo. Jakarta: Bentang Budaya.
- Murwani, Christina Dewi Tri. 2007. "Max Havelaar dan Citra Antikolonial: Sebuah Tinjauan Postkolonial". *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Sekolah Pascasarjana, UGM.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Diterjemahkan Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur sebagai Subjek*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiarti. 2005. "Identitas dan Mimikri dalam Roman Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis". *Hasil Penelitian* (Tidak Diterbitkan), UGM.
- Supriyono, J. 2004. *Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius. Dalam Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (Ed), *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas* (hlm. 139—153)
- Yasa, I Nyoman. 2010. "Resistensi Budak pada Masa Kolonial: Sebuah Kajian Poskolonial Terhadap Novel *Surapati* dan *Robert Anak Surapati* karya Abdoel Moeis". Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan), Undiksha.

# PELESTARIAN BUDAYA MANGGARAI DALAM NOVEL *ENU MOLAS DI LEMBAH LINGKO* KARYA GERSON POYK

Imelda Oliva Wissang

Surel: [wilda\\_wisang@yahoo.com](mailto:wilda_wisang@yahoo.com)

## Abstrak

Melestrikan budaya merupakan tugas penting tiap warga masyarakat di wilayah Nusantara termasuk masyarakat wilayah Manggarai. Budaya suatu wilayah atau etnik tertentu mencerminkan jati diri, ciri khas, identitas masyarakat pemiliknya. Daerah Manggarai memiliki aneka budaya sebagai ciri khas atau identitas masyarakat Manggarai. Pengungkapan budaya masyarakat Manggarai dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti dalam tradisi, adat istiadat, bahasa dan karya sastra baik lisan maupun tulisan. Salah satu wujud pengungkap budaya masyarakat Manggarai adalah melalui karya sastra tulis yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Karya sastra tulis yang diangkat dalam makalah ini adalah novel *Enu Molas di Lembah Lingko* karya pengarang, sastrawan NTT Gerson Poyk. Sebagai karya fiksi, novel *Enu Molas di Lembah Lingko* diciptakan berdasarkan kreativitas dan imajinasi pengarang yang tidak saja hanya terbatas sebagai karya kreatif tetapi merupakan olahan pengarang atas berbagai pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan masyarakat Manggarai terlebih pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur kehidupan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah apa sajakah wujud pelestarian budaya Manggarai dalam novel *Enu Molas di Lembah Lingko* karya Gerson Poyk. Wujud pelestarian budaya masyarakat Manggarai dalam novel *Enu Molas di Lembah Lingko* karya Gerson Poyk antara lain, 1)menghormati Tuhan pemberi kehidupan, 2)mengutamakan musyawarah untuk kepentingan bersama, 3)menjunjung rasa keadilan melalui sistem lodok lingko, 4) menghargai tanah sebagai warisan kehidupan, 5)menjunjung tinggi solidaritas, dan 6)berani menghadapi perubahan.

**Kata kunci:** pelestarian, budaya, novel

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki aneka budaya sebagai warisan luhur dalam kehidupan berbangsa. Melestrikan budaya merupakan tugas penting tiap warga masyarakat di wilayah Nusantara termasuk masyarakat wilayah Manggarai dengan kemajemukan budaya. Budaya suatu wilayah atau etnik tertentu mencerminkan jati diri, ciri khas, identitas lokal masyarakat pemiliknya yang sekaligus memberikan kontribusi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan keanekaragaman budaya. Identitas lokal ini menurut Kadarisman (2009: 28) menjadi *cultural maxims* yang terwujud dalam nilai-nilai budaya yang sangat dihargai dan dijunjung masyarakat.

Daerah Manggarai memiliki aneka budaya sebagai ciri khas atau identitas lokal masyarakat Manggarai. Pengungkapan budaya masyarakat Manggarai dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti dalam tradisi, adat istiadat, bahasa dan karya sastra baik isan maupun tulisan. Warisan budaya ini menjadi kekuatan, perekat, pemersatu warga etnik tertentu yang perlu diestarkan oleh generasi penerus karena di dalam ekspresi budaya itu tercermin jati diri atau karakter sebagai ciri, identitas masyarakat Manggarai.

Pengungkapan budaya masyarakat Manggarai dapat ditenukan dalam berbagai ekspresi budaya seperti tradisi, adat istiadat, bahasa dan sastra. Salah satu bentuk pelestarian budaya Manggarai melalui pembelajaran sastra terlebih melalui karya-karya sastra yang ada seperti novel dengan setting yang menggambarkan kehidupan masyarakat lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur kehidupan. Warisan luhur berupa nilai-nilai kehidupan perlu diperkenalkan kepada generasi muda sehingga tetap dijaga, dirawat dan dilestarikan.

Sebagai karya fiksi, novel diciptaan dan imajinasi pengarang yang tidak saja hanya sebagai karya kreatif tetapi merupakan olahan pengarang atas berbagai pengalaman yang dialami dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman itu berkaitan dengan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat dan nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda sebagai penerus dan penjaga budaya.

Pengalaman budaya seperti ini dialami oleh Gerson Poyk yang menulis karya novel dengan judul *Enu Molas di Lembah Lingko*, berbicara tentang warisan budaya masyarakat manggarai dalam hidup sosial masyarakat. Warisan budaya ini merupakan ciri khas atau identitas lokal masyarakat Manggarai.

Masalah yang diangkat dalam makalah penelitian ini mendasarkan pada kenyataan pentingnya pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat yang dapat dirumuskan apasajakah wujud pelestarian budaya Manggarai dalam novel *Enu*



*Molas di LembahLlingko* karya Gerson Poyk. Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan wujud pelestarian budaya Manggarai dalam novel *Enu Molas di Lembah Lingko* karya Gerson Poyk.

## 1.2. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang membicarakan tentang sastra dan realitas kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Durkheim (Faruk,2010: 53) bahwa sastra terutama sekali akan bertalian dengan pembangunan solidaritas sosial yang menjadi kekuatan utama terbentuknya tatanan sosial. Jika dianalogkan dengan fungsi agama dalam sosial masyarakat, sastra berfungsi memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat akan adanya sebuah realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung individual.

Selain itu, isi karya sastra sendiri dapat analog dengan dunia sosial, merepresentasikan dan sekaligus memproyeksikan secara imajiner pola-pola pembagian dan relasi-relasi sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Swingewood (Faruk,2010: 101) mengatakan setiap penulis bekerja dalam suatu tradisi, suatu kebudayaan sastra yang diwarisi, dan karyanya sendiri akan menunjukkan dengan berbagai cara pengaruh dari latar belakang tersebut. Apa yang diciptakannya dari pengaruh-pengaruh tradisi terdahulu itu akan menjadi salah satu petunjuk yang signifikan untuk pemahaman karyanya secara keseluruhan.

Teori sosial Weber (Faruk,2010: 53-54) berpusat pada konsep tindakan dan pola-pola tindakan sosial yang menjadi dasar dari struktur sosial secara keseluruhan. Ada tiga tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, yaitu tindakan yang berorientasi tujuan, tindakan yang berorientasi nilai, dan tindakan tradisional. Sastra dapat menempati satu atau beberapa kemungkinan pola tindakan tersebut. Jika ditempatkan ke dalam pola tindakan pertama, sastra menjadi sebuah tindakan reflektif-rasional yang mempunyai tujuan yang jelas dan disadari dan berusaha dicapai dengan menggunakan cara atau alat tertentu yang dianggap paling efektif. Jika ditempatkan dalam kategori tindakan kedua, sastra dipahami sebagai tindakan yang telah mempunyai tujuan yang tetap, mutlak, sebagaimana agama. Variasi yang timbul hanya terletak pada kemungkinan cara atau alat untuk mencapai tujuan tersebut. Bila ditempatkan dalam kategori ketiga, sastra merupakan tindakan yang dilakukan secara tradisional tanpa menyadari cara ataupun tujuannya. Cara dan tujuan merupakan sesuatu yang sudah diterima secara tradisional dan tidak disadari.

Ulasan terhadap teori sosial dalam kaitannya dengan sastra yang dikemukakan di atas merupakan proses yang menyadarkan pembaca juga pengarang bahwa sastra erat kaitannya dengan budaya. Karya sastra yang dihasilkan pengarang merupakan rekaman budaya yang berlaku di tempat atau dalam kehidupan masyarakat tertentu. Ratna (2006: 332-334) mengatakan karya sastra harus difungsikan sama dengan

aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Hauser dalam Ratna (2006: 336) mengatakan karya sastra lebih jelas dalam mewakili ciri-ciri zamannya, seperti zaman Sitti Nurbaya untuk menunjukkan masa tertentu yang masih didominasi oleh kawin paksa.

Ratna (2006: 335) mengemukakan diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel, dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Mengutip Culler (Faruk, 2010: 112-113) mengatakan bahwa novel berfungsi sebagai model yang dengannya masyarakat memahami dirinya sendiri. Novel merupakan wacana yang di dalam dan lewatnya masyarakat mengartikulasikan dunia. Di dalam novel kata-kata disusun sedemikian rupa agar melalui aktivitas pembacaan akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial, model-model personalitas individual, model hubungan antara individu dengan masyarakat, dan lebih penting lagi, model signifikansi dari aspek-aspek dunia tersebut.

Model mengenai dunia sosial antara lain berupa gambaran mengenai tata kehidupan sosial yang demokratis, yang di dalamnya hubungan cinta antara laki-laki dengan perempuan tidak didasarkan atas perbedaan ras, kelas, ataupun status sosial, sebagaimana yang ditemukan dalam karya-karya sastra Indonesia yang terbit di awal abad XX. Melalui model-model itulah masyarakat pembaca karya sastra sekaligus memahami dan memandang realitas diri dan lingkungan mereka, menentukan apa yang bermakna dalam kehidupan, menentukan apa yang ada dan tidak ada dalam lingkungan sekitar mereka.

### **1.3. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif (Sudaryanto, 2005: 34) metode ini digunakan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penutur, sehingga

dihasilkan atau dicatat seperti apa adanya, sehingga makalah penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka dengan mengacu pada

## 2. Pembahasan

### 2.1. Sekilas tentang daerah Manggarai

Daerah Manggarai merupakan salah satu wilayah, di propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, Manggarai terletak di Flores bagian barat. Bagian utara berbatasan dengan laut Flores, bagian selatan berbatasan dengan laut Sawu, bagian timur berbatasan dengan kabupaten Ngada, bagian barat berbatasan dengan kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Saat ini, wilayah Manggarai terbagi dalam tiga kabupaten yaitu:

- a. Kabupaten Manggarai dengan ibukota Ruteng
- b. Kabupaten Manggarai Barat dengan ibukota Labuan Bajo
- c. Kabupaten Manggarai Timur dengan ibukota Borong.

Secara topografis, tanah Manggarai merupakan tanah berbukit-bukit dan juga memiliki dataran lapang yang merupakan daerah yang cocok untuk area persawahan. Mata pencahariannya dengan bertani kebun. Orang Manggarai adalah orang-orang pribumi yang tersebar dari perbatasan timur, barat, utara, selatan wilayah Manggarai. Salah satu kekhasan Manggarai sebagai suku bangsa adalah adanya berbagai kesamaan dalam bahasa dan watak.

### 2.2. Novel *Enu Molas di Lembah Lingko*

Novel *Enu Molas di lembah Lingko* merupakan salah novel karya Gerson Poyk, seorang sastrawan, pengarang kelahiran Rote, Timor, NTT 16 juni 1931. Novel *Enu Molas di Lembah Lingko* diterbitkan oleh Yaysan TRIMEDIA, penerbit Kaki langit Jakarta pada 2005. Nama Gerson Poyk tercatat sebagai nama sastrawan nasional. Dari sekian sastrawan NTT (Sehandi, 2012: v-vii) tercatat Gerson Poyk sebagai perintis sastra NTT mulai menulis sejak 1970-an.

Novel *Enu Molas di Lembah Lingko* merupakan novel dengan setting budaya yang mengisahkan cita-cita tokoh utama novel yakni Paul Putak dan Enu Molas, pasangan yang memiliki ide cemerlang untuk membangun daerah Manggarai menjadi daerah andalan wisata.

Paul seorang Profesor matematika dan Enu Molas seorang insinyur pertanian yang sama-sama memiliki cita-cita yang sama membangun daerahnya tanah Manggarai dengan memanfaatkan tradisi pengolahan lahan dalam kehidupan masyarakat Manggarai yakni sistem lodok-lingko yakni pembagian dengan sistem jaring laba-laba dimana setiap warga mendapat bagian yang sama. Selain pelestarian terhadap tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, Paul dan Enu Molas juga

membuat gebrakan baru yakni perubahan yang menjadikan sistem lodok-lingko ini sebagai wilayah pariwisata yang indah, menarik dan memberikan hasil yang lebih kepada warga.

Warga masyarakat tertarik dan mengikuti perubahan yang ditawarkan ide cemerlang tokoh utama yakni lodok-lingko plus lebih modern menguti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai desa pariwisata dengan tetap menjaga dan merawat budaya kehidupan masyarakat Manggarai sebagai ciri yang khas yang mendasarkan hidupnya pada sumber yang abadi yakni Tuhan, mengutamakan musyawarah, menjunjung solidaritas, menjunjung keadilan melalui sistem lodok-lingko, menjaga dan merawat tanah sebagai warisan luhur, dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi untuk kemajuan bersama.

### **2.3. Wujud pelestarian budaya Manggarai**

#### **1) menghormati Tuhan pemberi kehidupan**

Masyarakat Manggarai hidup dalam keuletan tradisi dan budaya yang mendasarkan hidup dan perjuangannya pada Tuhan pemberi kehidupan, seperti terungkap dalam kutipan novel *"Kesucian manusia terbatas. Hanya Tuhanlah yang kesuciannya tak terbatas. Teknologi modern memang perlu tetapi tak dapat menghapuskan perbudakan sampai manusia sesuci Tuhan"* (EMLL 57). Kutipan lain yang menggambarkan kedekatan dengan Tuhan *"...sembahyang dan upacara ritual adalah omong-omong dan bergerak mendekatkan diri dengan Tuhan....merasa Tuhan hadir dalam kehidupannya"* (EMLL hal 109) atau *"Menurut kepercayaan orang Manggarai butir-butir beras yang dibuang mausia, akan terkumpul di surga dan bilamana nanti di akhirat orang-orang menderita lapar maka orang yang pernah membuang anugerah Tuhan di bumi itu tidak akan mendapat makanan"* (EMLL hal 161)." Kutipan yang menggambarkan penghormatan kepada Tuhan sebagai pemberi kehidupan seperti, *"...upacara pembukaan lingko ...upacara dengan mantra dan syair permohonan kepada pencipta langit dan bumi agar kebun mereka subur"* (EMLL hal 241).

#### **2) mengutamakan musyawarah untuk kepentingan bersama**

Masyarakat Manggarai memegang teguh budaya mengutamakan musyawarah untuk kepentingan bersama. Persaudaraan, persatuan dan kerukunan diantara warga sangat menentukan keberhasilan musyawarah yang diadakan seperti terungkap dalam kutipan *"...dalam rapat ini kita akan berpikir tentang tanah atau kebun bergaya lingko....perlu kita libatkan penduduk setempat untuk memperoleh sektor-sektor kebun yang lain agar kebun kita tidak terlalu besar"* (EMLL hal... ). Kutipan lain yang menggambarkan pentingnya musyawarah diantara warga dalam suasana persaudaraan, kekeluargaan seperti, *"...kita berkumpul dua kali, sambil makan-*

*makan, minum-minum. Sudah itu tanah diukur secara adat, misalnya dengan melihat dari jauh, batas sungai, batu, pohon, tonjolan bukit dan lain sebagainya*" (EMLL hal 232.) juga kutipan, *"hari itu tokoh-tokoh desa mengadakan rapat di atas rerumpunan di pinggir jalan....Pak camat mengatakan bahwa lembah itu akan dibuka menjadi lingklo modern dan terbesar di dunia"* (EMLL hal 240).

### **3) menjunjung rasa keadilan melalui sistem lodok-lingko**

Rasa keadilan dalam kehidupan masyarakat Manggarai diungkapkan dalam pembagian lahan pertanian untuk tiap warga yang menganut sistem lodok-lingko, model pembagian dengan sistem jaring laba-laba dimana tiap warga mendapat bagian, seperti kutipan novel *"Lingklo adalah budaya asli bangsa kita... lingklo bukan semata-mata sebidang tanah pertanian yang menghasilkan makanan bagi generasi demi generasi sampai ke generasi kini tetapi lingklo itu tubuh, jiwa, spiirit, akal budi dan moral. Lingklo adalah matahari di bumi"* (EMLL hal 97)" Kutipan lain yang menggambarkan rasa keadilan diantara warga yang menerima tawaran baru untuk membangun hidup seperti, *"Kami mengajak para sarjana penganggur membuka kebun bergaya lodok-lingko plus yang akan berkembang menjadi sebuah perkampungan budaya modern, sebuah kampung yang alami dan menjadi bagian dari industri pariwisata nasional"* (EMLL hal.191). rasa keadilan terungkap dalam meratanya pembagian wilayah dengan ketentuan yang sama untuk tiap warga seperti kutipan, *"Lingklo itu kita bagi menurut sektor... 40 sektor kita berikan kepada orang-orang desa dari suku yang memiliki tanah itu secara adat"* (EMLL hal 232). Kutipan berikut menggambarkan rasa keadilan dalam kegiatan ritual adat yang wajib diikuti oleh seluruh warga seperti, *"...upacara pembukaan lingklo ...upacara potong hewan dengan mantra dan syair permohonan kepada pencipta langit dan bumi agar kebun mereka subur"* (EMLL hal 241).

### **4) menghargai tanah**

Masyarakat Manggarai menjaga, merawat, mengolah dan menghargai tanah sebagai kekayaan alam yang memberi hasil bagi hidup warga. Kutipannya, *"Petani masih memiliki waktu yang panjang untuk menggarap tanah dan pekerjaan lain, misalnya menurus ternak dan mengolah tanah. Malah cara orang manggarai mengolah tanah cukup efisien"* (EMLL hal 75). Kutipan lain yang menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai selalu memanfaatkan tanah yang dibagikan dengan sistem lingklo untuk menanam aneka tanaman perdagangan untuk kepentingan hidup mereka seperti terungkap dalam kutipan novel, *"...tanah seluas lima hektar. Seluruhnya akan saya tanami padi, jagung, singkong dan sayuran"* (EMLL hal 129). Kutipan lain yang menggambarkan kekayaan tanah dan kekuatannya untuk memberi hasil kepada warga *"...lembah yang luas terbentang di depan mata bisa berisi lima atau enam lingklo..."* (EMLL hal 241).

### 5) menjunjung tinggi solidaritas

Rasa solidaritas antara warga mengungkapkan kuatnya persatuan dan tingginya rasa saling menghargai satu sama lain. Ungkapan solidaritas saling menghargai ini terbukti dalam kerja sama diantara warga seperti kutipan novel *"Kita sama-sama mengolah sawah-ladang bersama petani desa ini. Lalu kita sama-sama memancing, menanam kapas, kemudian memintal, mengikat, mencelup dan menennun"* (EMLL hal 236). Kutipan lain yang mengungkapkan rasa solidaritas sebagai tanda penghargaan, tanda kenangan, rasa hormat seperti terungkap dalam kutipan *"Untuk menghormati sang isteri yang telah tiada maka asuransi kematian isterrinya itu dipakai untuk biaya pembukaan lahan pertanian gaya lingko modern, demi untuk menarik para turis asing dan juga domestik ke Manggarai"* (EMLL hal 241). Kutipan lain berkaitan dengan rasa solidaritas diantara warga untuk saling berbagai, saling belajar, saling melengkapi satu sama lain seperti kutipan, *"Kami mengajak para sarjana penganggur membuka kebun bergaya lodok-lingo di Manggarai. Para petani belajar dari sarjana, para sarjana belajar dari petani"* (EMLL hal 191).

### 6) berani menghadapi perubahan

Masyarakat Manggarai berani menghadapi berbagai perubahan yang terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat yang semula hidup dalam pola tradisional akhirnya tertarik dengan budaya modern tanpa menghilangkan kekhasan atau keaslian untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia seperti terungkap *"Kita perlu membuka sebuah desa pariwisata dekat kedua tempat ini...desa pariwisata dekat kedua tempat ini...desa pariwisata yang bepusat pada lingko-lingko plus artinya lingko-lingko yang dikerjakan oleh sarjana dan seniman bercampur penduduk setempat dan sekitarnya"* (EMLL hal 229). Perubahan pun terjadi dalam pola pikir dengan ide cemerlang untuk mensejahterakan masyarakat seperti kutipan, *"Saya ingin agar nanti penanaman kapas digalakkan, tiap rumah para ibu dan gadis-gadis membuat kain tenun towe kolas asli. Seni tenun ikat asli adalah karya seni yang kita andalkan. Kita bsa ke luar negeri untuk berpamrean dan sekaligus menjualnya. Kita masukkan ke internet dan buletin yang akan kita terbitkan dalam bahasa inggris dan lain-lain. Kita akan membawa komputer dan mesin cetak kecil untuk mencetak media promosi"* (EMLL hal 244). Keinginan untuk berubah tidak saja pada masyarakat yang ada di desa tetapi para sarjana yang lama tinggal di kota pun tertarik seperti kutipan, *"Beberapa pemuda asal Bukit pulang...mereka tertarik pada program lingko modern dan mereka bergabung"* (EMLL hal 298).

## 3. Simpulan

Pengungkapan budaya masyarakat Manggarai dapat ditemukan dalam berbagai ekspresi budaya seperti tradisi, adat istiadat, bahasa dan sastra. Salah satu bentuk

pelestarian budaya Manggarai melalui pembelajaran sastra terlebih melalui karya-karya sastra yang ada seperti novel dengan setting yang menggambarkan kehidupan masyarakat lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur kehidupan.

Wujud pelestarian budaya masyarakat Manggarai dalam novel *Enu Molas di Lembah Lingko* karya Gerson Poyk antara lain, 1)menghormati Tuhan pemberi kehidupan, 2)mengutamakan musyawarah untuk kepentingan bersama, 3) menjunjung rasa keadilan melalui sistem lodok lingko, 4)menghargai tanah sebagai warisan kehidupan, 5)menjunjung tinggi solidaritas, dan 6)berani menghadapi perubahan.

### **Daftar Pustaka**

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Pos-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadarisman. Efendi. A. 2009. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: Universitas negeri Malang.
- Poyk, Gerson 2009. *Enu Molas di Lembah Lingko*. Jakarta:Kakilangit.
- Sehandi, Yohanes. 2012. *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT*. Yogyakarta:Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 2009. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana Universitas.
- Ratna, Kutha Nyoman.2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

# BAHASA SEBAGAI REPRESENTASI KEKUASAAN GENDER: TELAAH ATAS NOVEL *MAYA* KARYA AYU UTAMI DAN *NAYLA* KARYA DJENAR MAESA AYU

Iswadi Bahardur

STKIP PGRI Sumatera Barat

*iswadi.bahardur@yahoo.co.id*

## Abstrak

Penulisan makalah ini dilatarbelakangi oleh permasalahan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bagi masyarakat. Pemakaian bahasa oleh masyarakat dari kelompok tertentu didasarkan pada konsensus dan kesepakatan tertentu, bersifat konvensional. Konsensus dan konvensionalitas tersebut pada akhirnya dipengaruhi oleh adanya kekuasaan oleh pihak yang dominan. Pengaruh kekuasaan yang dominan tersebut mengakibatkan bahasa menjadi lahan praktik kekuasaan ideologi gender tertentu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, makalah ini akan mendeskripsikan permasalahan bahasa dalam karya sastra sebagai representasi praktik kekuasaan gender oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Karya sastra yang dijadikan sumber data adalah novel *Maya* karya Ayu Utami dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Hasil penelitian terhadap kedua novel tersebut menunjukkan bahwa praktik kekuasaan gender tersebut direpresentasikan melalui unsur kebahasaan berupa pilihan kosakata, pemakaian frase, kalimat, serta paragraf. Pelakunya adalah kaum laki-laki dan objeknya kaum perempuan.

**Kata kunci:** bahasa, gender, kekuasaan, laki-laki, *Maya*, *Nayla*, representasi.

## I. Pendahuluan

Sebagai alat berkomunikasi bahasa mengemban peran menyampaikan ide, gagasan, pesan, dan ekspresi masing-masing penuturnya. Apabila gagasan, ide, dan pesan terekspresikan dengan baik melalui tiap-tiap unsur bahasa yang digunakan maka antara penutur bahasa akan terjalin kerjasama komunikasi yang baik. Kerjasama yang telah terjalin dengan baik menjadi penentu bagi pemakai bahasa



untuk mengidentifikasi diri, mengidentifikasi maksud dan tujuan berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, bahasa digunakan oleh penutur untuk berbagai tujuan. Satu diantara tujuan tersebut adalah menggunakan bahasa untuk menunjukkan kekuasaan. Kekuasaan (*power*) berkaitan dengan variasi linguistik yang dipakai dalam berbicara. Cara berbicara dapat merefleksikan kekuasaan dan status seseorang dalam masyarakat. Pilihan kata yang digunakan akan menentukan posisinya sendiri, posisi orang dihadapi, serta posisi orang yang diacu dalam peristiwa tutur itu. (Fairclough, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang melatarbelakangi penuturnya mempengaruhi serta menentukan struktur atau perilaku bahasa penuturnya. Sebaliknya, struktur dan perilaku berbahasa tersebut merepresentasikan kelas sosial penuturnya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara keduanya.

Bahasa bersifat konvensional. Artinya, unsur-unsur kebahasaan serta makna yang terdapat di dalamnya tercipta berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam kesepakatan tersebut akan dipengaruhi oleh adanya dominasi kekuasaan tertentu. Kekuatan dari salah satu pihak yang berkuasa akan berpengaruh pada konvensi dan konsensus bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada kelompok tertentu. Kekuasaan tersebut juga akan berpengaruh pada adanya kesempatan untuk berbicara. Pengaruh kekuasaan tersebut akan muncul dalam berbagai pemakaian bahasa. Sebagai contoh, dalam dialog antara dua orang, salah satu pihak mengambil giliran berbicara yang lebih sedikit disebabkan oleh persoalan kekuasaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara bahasa dan kekuasaan.

Pada tataran yang kompleks, bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi adalah serangkaian ide yang terangkum dalam bentuk wacana. Dalam konteks kajian wacana dikenal analisis wacana kritis. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. Analisis wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dalam pandangan kritis, setiap wacana dalam bentuk teks lisan ataupun tulis dipandang sebagai pencerminan atau praktik ideologi tertentu. Ideologi penutur bahasa yang bersangkutan akan selalu mewarnai bentuk wacananya. Satu ideologi yang sering dimunculkan dalam bahasa adalah ideologi gender.

Berbicara tentang bahasa, kekuasaan, dan gender adalah berbicara tentang bagaimana gender mempengaruhi cara berbahasa. Dalam pandangan ideologi gender laki-laki dan perempuan berbahasa dengan cara yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari cara pengucapan, intonasi, susunan kata, susunan kalimat, serta makna. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan sebagai akibat dari ketidaksetaraan dalam berbagai perlakuan.

Tidak jarang perbedaan tersebut mengakibatkan munculnya seksis bahasa.

Permasalahan ideologi gender telah banyak dimunculkan dalam wacana, termasuk satu diantaranya adalah dalam wacana sastra. Novel merupakan satu contoh wacana sastra yang mengungkapkan permasalahan-permasalahan seputar gender. Permasalahan gender yang diungkapkan oleh novelis dalam karyanya cenderung berkenaan dengan praktik ideologi gender patriarki serta dampaknya terhadap masyarakat. Sudah jelas bahwa dalam ideologi patriarki terlibat laki-laki sebagai kaum penguasa dan perempuan sebagai kaum yang dikuasai. Representasi dari kekuasaan lelaki dalam ideologi patriarki sering direpresentasikan oleh novelis melalui bahasa. Novel-novel yang mengungkapkan permasalahan ideologi gender telah nyata merepresentasikan kekuasaan melalui perbedaan bahasa lelaki dengan perempuan, baik dalam pemilihan kosa kata, kalimat, maupun makna pragmatismenya.

Dua novel karya pengarang Indonesia yang mengungkapkan permasalahan kekuasaan gender adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu serta *Maya* karya Ayu Utami. Novel *Nasya* dan Novel *Maya* menghadirkan tokoh-tokoh perempuan dengan kasus yang hampir sama, yakni tertindas oleh kekuasaan lelaki. Tokoh tersebut adalah *Nayla* dan *Maya*. Tokoh laki-laki memperlakukan kedua tokoh tersebut dengan bahasa yang menunjukkan adanya upaya mempraktikkan kekuasaan gender. Berpijak pada hal tersebut maka peneliti menilai penting dan layak mengkaji keduanya dalam sebuah penelitian berkaitan dengan permasalahan bahasa sebagai representasi praktik kekuasaan gender.

Kata representasi berasal dari kata *represent* yang bermakna *stand for*, artinya berarti atau juga *act as delegate for* yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs, 2001: 456). Representasi juga dapat berarti suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya. Sesuatu yang dimaksud biasanya berupa tanda atau simbol, (Piliang, 2003: 21).

Ideologi gender merupakan satu hal yang tidak dipungkiri terlibat dalam praktik kesepakatan berbahasa. Studi tentang bahasa dan gender memusatkan kajian pada persoalan bagaimana pengaruh gender terhadap pemakaian bahasa. Asumsi yang terdapat dalam kajian tersebut bahasa perempuan berbeda dengan bahasa lelaki. Perbedaan tersebut dilihat dari tata bahasa, pelafalan, pilihan kata, pilihan topik, strategi serta kesantunan berbahasa.

## II. Metodologi Penelitian

Makalah ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang melihat dan menganalisis berbagai gejala dan fenomena sosial dan disajikan hasil analisisnya dalam bentuk kata-kata. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Maya* karya Ayu Utami. Novel *Nayla* yang dijadikan sumber data merupakan

terbitan edisi Mei 2005 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Novel ini berjumlah 180 halaman dengan sampul bergambarkan kulit disemat peniti. Sementara novel *Maya karya* Ayu Utami merupakan terbitan edisi 2013 yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Novel ini berjumlah halaman 254 halaman.

Data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan teks novel *Maya* karya Ayu Utami. Teks yang dijadikan data adalah yang merepresentasikan permasalahan praktik kekuasaan gender, mulai dari kata, frase, klausa, kalimat serta paragraf.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Peneliti dibantu dengan format inventarisasi data. Data dikumpulkan dengan cara pembacaan, penandaan teks, pencatatan teks, pengklasifikasian teks, serta studi kepustakaan. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan melihat unsur-unsur kebahasaan apa saja (kosakata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf) yang merepresentasikan praktik kekuasaan gender. Selanjutnya data tersebut ditafsirkan sesuai dengan kerangka kerja analisis wacana kritis, menafsirkan subjek penceritaan, objek penceritaan, menentukan interpretasi jenis ideologi, serta menentukan eksplanasi ketidakadilan.

### III. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Representasi praktik kekuasaan gender patriarki telah tergambar dengan jelas dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Maya* karya Ayu Utami. Tokoh-tokoh laki-laki seperti Ben, polisi, Om Indra, Om Billy, Om Deni, dan tokoh laki-laki lainnya digambarkan sebagai pihak yang mempraktikkan kekuasaannya terhadap perempuan. Tokoh perempuan yang tertindas oleh kekuasaan laki-laki tersebut adalah *Nayla*. Hal tersebut dibuktikan oleh bahasa yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Kecenderungan bahasa tokoh laki-laki adalah menguasai, menekan, menindas, mengasari, bahkan melecehkan tokoh perempuan. Sementara tokoh perempuan hadir dengan bahasa yang cenderung terdominasi, terpengaruh dan terdoktrinasi oleh bahasa laki-laki. Pada umumnya dalam setiap dialog subjek penceritaan adalah laki-laki, sedangkan objek penceritaan adalah perempuan. Sebagai bukti dapat dianalisis dari kutipan data berikut.

Halo, Ben.

Halo, Cantik. Kamu masih pemotretan?

Iya, sebentar lagi juga selesai.

***Mau dijemput?***

Loh? Bukankanya malam ini kamu mesti ngapel binik?

Ya, sih. Tapi tiba-tiba males. Kepikiran kamu terus.

Gombal deh kamu.

**Beneran. Buktinya aku batalin janji buat ketemu kamu.**

Gak takut ribut?

**I'll take the risk.**

Ya, terserah. Tapi aku nanti ada party loh.

Dimana?

Ada *club* baru buka.

Aku boleh ikut?

Boleh saja, asal jangan naksir teman-temanku ya...

**Nggak mungkin. Di otakku cuma ada kamu,**

Duh...pereznya gak tahan.

Apa tuh perez?

Gombal. Ya udah. Aku harus mulai pemotretan lagi.

Oke, Cantik. See you soon..

*See you soon*, Ben..

(Nayla, 2005: 26-27)

Dialog tersebut terjadi antara tokoh Ben, kekasih Nayla, dengan tokoh perempuan bernama Cantik. Cantik berprofesi sebagai model dan Ben adalah pekerja kantor. Dalam dialog tersebut subjek penceritaan adalah Ben, sedangkan objek penceritaan adalah Cantik. Peristiwa dalam dialog adalah Ben menawarkan diri untuk menjemput Cantik ke lokasi pemotretan. Ben merayu Cantik dengan berbagai pernyataan manis. Kalimat Ben yang berbunyi "**Mau dijemput?**" memiliki makna bahwa Ben menawarkan sebuah kebaikan kepada Cantik. Di samping makna tersebut, kalimat tersebut juga bermakna upaya Ben untuk menegaskan bahwa dirinya adalah lelaki yang baik hati. Bukti kebaikan hatinya tersebut ditemukan dalam kalimat berikutnya yakni, 1) *Ya, sih. Tapi tiba-tiba males.*; 2) *Kepikiran kamu terus.*; 3) *Beneran. Buktinya aku batalin janji buat ketemu kamu.*; 4) *I'll take the risk.*; 5) *Nggak mungkin. Di otakku cuma ada kamu.*

Kalimat ke-2- kalimat ke-5 dari tokoh Ben tersebut jika tinjau dari segi makna, merupakan bentuk upaya tidak langsung menguasai tokoh Cantik. Ben melancarkan pernyataan-pernyataan bohong untuk memikat hati Cantik. Tokoh Ben menyatakan bahwa demi menjemput Cantik, maka ia membatalkan rencana lain. Ben juga menyatakan bahwa dalam pikirannya hanya ada Cantik. Secara tinjauan makna kalimat-kalimat Ben tersebut bertujuan menguasai lawan bicara. Pilihan kata disesuaikan dengan maksud dan tujuan untuk menguasai dan meyakinkan lawan bicaranya.

Rutherford (2014: 35-37) menjelaskan, dalam pandangan laki-laki, kaum

perempuan adalah ancaman bagi superioritas kaumnya. Kaum perempuan dipandang akan menyingkapkan kelemahan dan meruntuhkan pelbagai mitos dan ilusi yang menjadi dasar klaim laki-laki atas superioritasnya. Kehadiran perempuan dipandang mengusik laki-laki, mengungkap sisi lemah laki-laki. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan oleh laki-laki untuk mendefinisikan dan mengontrol perempuan serta membuat pencitraan.

Dalam kajian ideologi gender, khususnya ideologi patriarki, kaum laki-laki menjadi satu-satunya pemilik kekuasaan atas berbagai persoalan di ruang privat dan ruang publik. Kaum laki-laki memiliki wewenang dan kebebasan untuk mengambil keputusan. Kaum laki-laki juga memiliki kekuasaan untuk mengatur dan memilihkan keputusan yang tepat menurutnya untuk kaum perempuan. Dalam rumah tangga, seorang Bapak berhak sepenuhnya mengatur dan mengambil keputusan untuk anak-anaknya. Seorang suami dalam rumah tangga juga memiliki kekuasaan terhadap istri. Kaum laki-laki memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk dipatuhi, dihormati, disanjung, dicintai, dan diikuti perintahnya. Dalam ideologi patriarki kaum perempuan dipandang sebagai kaum yang berada dalam kekuasaan laki-laki. Kaum laki-laki adalah subjek dan kaum perempuan menjadi objek.

Tindakan tokoh Ben dalam kutipan data di atas merupakan representasi dari ideologi gender patriarki yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Tindakan Ben tersebut direpresentasiikannya melalui bahasa yang digunakan saat berdialog dengan tokoh Cantik. Dalam peristiwa lainnya terdapat dialog antara tokoh Ben dengan tokoh Nayla yang terjadi lewat pesan singkat (SMS). Dalam dialog sengit tersebut Ben mengatakan bahwa ia tidak menjemput Cantik, melainkan secara tidak sengaja bertemu di club. Ben berusaha membohongi Nayla atas pertemuannya dengan Cantik yang telah disengajanya. Ben mengaku sama sekali tidak ada perjanjian bertemu dengan Cantik, padahal saat berdialog via SMS dengan Cantik diketahui Ben yang menawarkan diri untuk menjemput dan menemaninya. Kebohongan Ben pada Nayla tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

***Yang, gak seperti yang kamu pikir. Aku kebetulan ketemu si Cantik disana. Sama sekali gak janjian.***

Sender:

Ben

08168182

Sent:

00:59:37

12-01-2000

Dialog tersebut menjadikan Ben sebagai subjek, pemegang kendali kekuasaan, dan kaum perempuan, yakni Cantik, menjadi objek penceritaan. Ben berusaha

membohongi Nayla atas pertemuannya dengan Cantik di *club*. Unsur kebahasaan yang merepresentasikan upaya Ben menguasai tokoh Nayla agar percaya dengan ucapannya adalah kalimat ***Yang, gak seperti yang kamu pikir. Aku kebetulan ketemu si Cantik disana. Sama sekali gak janjian.*** Pernyataan *"gak seperti yang kamu pikir"*, merupakan kalimat yang berisi sanggahan atas fakta yang dikemukakan oleh Nayla. Ben berusaha menyanggah tuduhan Nayla bahwa ia telah sengaja bertemu dengan cantik. Kemudian Ben membuat alibi bahwa dia secara kebetulan saja bertemu dengan Cantik di tempat itu.

Dalam kalimat tersebut tergambar upaya Ben membuat Nayla yakin pada pernyataannya bahwa dia tidak sengaja bertemu dengan Cantik. Kalimat ini merepresentasikan sikap Ben yang berusaha menguasai dua orang perempuan sekaligus yakni Cantik dan Nayla. Sikap Ben dapat dianggap sebagai upaya untuk menguasai perempuan, menegaskan bahwa sebagai lelaki dia memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadap perempuan.

Menurut Bourdieu (1992: 13) praktik bahasa dihasilkan oleh habitus dan selalu terjadi dalam rana yang memiliki skema evaluasi linguistik tertentu. Bourdieu menegaskan bahasa adalah salah satu dari bentuk-bentuk simbolik yang khas. Bahasa hadir dalam semua wilayah kehidupan sosial dan karenanya berperan sebagai sarana utama bagi kuasa simbolik yang memungkinkan terjadinya dominasi dan kekerasan simbolik. Maka, merujuk pendapat Bourdieu tersebut, bahasa yang digunakan oleh tokoh Ben merupakan simbol dalam upaya mempraktikkan kekuasaan gender laki-laki terhadap perempuan. Kemampuan Ben terhadap mengemukakan bahasa yang bersifat simbolis kekuasaan gender tersebut merupakan kuasa untuk menciptakan realitas yang bersifat seolah-olah telah dilegitimasi.

Bourdieu juga menyatakan bahwa kekuasaan simbolik terefleksi melalui bahasa. Kekuasaan simbolik merupakan kekuasaan untuk mengonstruksi realitas melalui tatanan gnoseological, yaitu pemaknaan yang paling dekat mengenai dunia sosial suatu kelompok atau orang. Kekuasaan simbolik tersebut bekerja dengan menggunakan simbol-simbol sebagai instrumen pemaksa terhadap kelompok subordinat yang telah turut berperan dalam mereproduksi tatanan sosial sesuai dengan keinginan kelompok yang dominan. (1992:170). Berkait dengan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Ben pada saat bertengkar sengit via SMS dengan Nayla merupakan sebuah bahasa simbolik untuk memaksa agar Nayla percaya dengan penuturannya. Untuk menguatkannya maka Ben berbalik menuduh Nayla menghilang dan tiba-tiba saja telah muncul di bar dimana dia bertemu dengan Cantik. Kalimat tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

***Siapa yang belagak gilak! Ngapain tadi kamu ilang dan gak taunya nongol di bar!***

Sent:

Ben

08168182

Sent:

01:22:21

12-01-2000

(Nayla, 2005: 35)

Unsur bahasa yang merepresentasikan pemaksaan Ben terhadap tokoh Nayla adalah kalimat yang bermakna perlawanan dan bantahan dari tuduhan bahwa dia telah berlagak gila. Kalimat tersebut merepresentasikan sikap Ben untuk menundukkan Nayla agar percaya pada pengakuannya. Ben berupaya memposisikan dirinya sebagai pihak superordinat yang hendak menguasai pihak Nayla yang subordinat. Ben memposisikan dirinya sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dominan. Oleh karena itu Nayla dipaksa agar mempercayai ucapannya. Bahkan dalam dialog selanjutnya Ben malah mencap Nayla sinting karena terlalu banyak memiliki teman banci.

Unsur bahasa yang merepresentasikan sikap Ben untuk menguasai pembicaraan dengan tokoh Nayla adalah "***Jangan sinting kamu ya***", (Nayla, 2005:36). Kalimat tersebut merepresentasikan sikap Ben yang berbalik menyerang Nayla dengan tuduhan sinting untuk mempertahankan dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa Ben tidak mau mengalah dan berusaha menguasai Nayla. Sikap Ben tersebut dapat digambarkan sebagai refleksi dari upaya mempraktikkan kekuasaan gender melalui simbol-simbol bahasa. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Bourdieu (1992:137-138), kekuasaan simbolik memaksimalkan kekuatan melalui wacana performatif dan keefektifan simbol yang dipilih. Kekuasaan yang disimbolkan dengan bahasa didasarkan pada kepemilikan modal simbolik (symbolic capital), semakin besar modal simboliknya, semakin besar peluang untuk menang. Selanjutnya, keefektifan sebuah simbol tergantung pada strategi yang dipilih. Hal tersebut akan tergambar dari kata-kata.

Dalam peristiwa lain yang melibatkan tokoh Nayla dengan polisi juga tergambar upaya laki-laki untuk menunjukkan kuasaannya. Tokoh polisi berusaha memaksa Nayla untuk mengaku telah membawa senjata tajam. Upaya penguasaan tersebut ditempuh oleh polisi dengan bersikap kasar, yakni menjambak rambut, menampar, mencap sebagai perek, serta ancaman kekerasan fisik lainnya. Peristiwa tersebut tergambar dalam kutipan monolog serta dialog berikut. 1) *Kepala Nayla terjungkal ke belakang ketika seorang polisi yang sedang berdiri menjambak rambutnya.*; 2) *Kecil-kecil sok mau jadi preman kamu, ya!*; 3) *Ngapain jalan-jalan bawa senjata tajam?!*; 4) *Eh, perek kecil!*; 5) *Belum pernah ngerasain jempol kamu ditiban meja, ya?*; 6) *Tamparan melayang ke pipi Nayla.*; 7) *Banyak tamparan melayang di pipinya. Jambakan di rambutnya.* (Nayla, 2005:73-74).

Dalam kutipan data tersebut tergambar dapat dianalisis bahwa tokoh polisi telah mempraktikkan kekuasaan gender melalui kekerasan simbolik yakni bahasa. Simboliknya tersebut tergambar dari adanya pernyataan, misalnya, *"eh, perek kecil, belum pernah ngerasain jempol kamu ditiban meja ya?"* Dalam kasus antara Nayla beserta kawan-kawannya menghadapi polisi, objeknya adalah Nayla. Tokoh polisi membentak, menghardik, dan menampar karena berada pada posisi yang memiliki kekuasaan, memiliki wewenang untuk bertindak. Maka sebagai yang memiliki kekuasaan, polisi mempraktikkan kekuasaan tersebut melalui simbol bahasa yang kasar.

Praktik kekuasaan gender oleh laki-laki terhadap perempuan juga terjadi dalam permasalahan seks, (Nayla, 2005:78) Unsur-unsur kebahasaan yang merepresentasikan praktik kekuasaan gender tersebut adalah kalimat yang mengungkapkan gagasan tentang perbedaan laki-laki dengan perempuan hal seks. Pengarang menjelaskan bahwa lelaki lebih memahami permasalahan seks daripada perempuan karena perbedaan alat kelamin. Lelaki lebih berkuasa karena memiliki pemahaman yang lebih daripada perempuan. Bahkan dalam kalimat lain juga ditemukan representasi praktik kekuasaan gender berkaitan dengan seks yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki. Kalimat tersebut yakni, *"laki-laki banyak yang menghindari pemakaian kondom dengan alasan, tidak enak karena terlalu licin."* (Nayla, 2005: 80)

Dalam pandangan feminis radikal dan kaitannya dengan ideologi patriarki (Walby, 2014: 177) menjelaskan, laki-laki mengobjekkan perempuan secara seksual, yakni dengan mereduksi mereka sebagai sekedar objek seksual. Bentuk-bentuk seksualitas yang didominasi laki-laki menyentuh hingga pelbagai area, tidak hanya dalam area yang dipahami secara tradisional bersifat seksual. Dikaitkan dengan pernyataan Walby tersebut, persoalan pandangan perbedaan laki-laki dengan perempuan dalam hal seksual tersebut maka dapat dipandang sebagai bagian dari upaya mereduksi, menguasai, serta menindas perempuan sebagai objek seks belaka. Kaum perempuan dijadikan objek seks bagi kaum laki-laki yang notabene memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mewujudkan keinginannya. Rutherford (2014: 37) menegaskan kaum laki-laki menciptakan bahasa yang mengecilkan pentingnya pengaruh perempuan dalam hidup mereka. Istri dan seks menjadi objek-objek terpisah sebagai konsekuensi dari keterasingan laki-laki atas tubuh dan seksualitasnya. Kaum laki-laki menunjukkan kekuasaannya dengan menginvestasikan makna dirinya dalam struktur dan citra superioritas laki-laki, mempertahankan kolusi dengan menindas perempuan. Dalam kasus Nayla, perempuan dipandang tidak memahami persoalan seks dan tidak mengeali alat kelaminnya sendiri. Sebaliknya kaum laki-laki digambarkan sebagai pihak yang sangat mengenal alat kelaminnya beserta tanda-tanda seksualitasnya. Bahkan pada tingkat yang lebih gawat, praktik kekuasaan gender oleh laki-laki terhadap perempuan dalam hal seks bermuatan tindakan negatif, yakni pelecehan seksual serta perkosaan. Kasus tersebut seperti



yang dialami oleh Nayla di masa kecil. Nayla diperkosa dan dilecehkan oleh Om Indra, kekasih ibunya, (Nayla, 2005:113)

Representasi praktik kekuasaan gender oleh laki-laki juga berkenaan dengan urusan rumah tangga. Kaum laki-laki menunjukkan kekuasaan dengan adanya tuntutan agar dilayani dengan baik oleh pasangannya. Pelayanan tersebut seperti menyiapkan kebutuhan makan, minum, serta pakaian yang rapi (Nayla, 2005: 87)

Representasi kekuasaan gender tersebut tergambar dari kalimat Ben, yakni 1) **"Ngetik melulu ah. Laper nih, Yang...";** 2) **"Gak ada makanan, apa yang mau dimakan?";** serta 3) **"Huh! Kamu nih gak pernah ngurus pacar. Gimana nanti kalo udah kawin?"**. Dalam kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh Ben tersebut tergambar keinginannya Ben untuk dilayani sesuai dengan apa yang diinginkan. Ben protes karena Nayla tidak melayaninya dengan baik. Ada tuntutan dari Ben bahwa Nayla harus melayaninya dengan baik, saat masih berstatus sebagai pacar dan setelah kelak menjadi istrinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Persons (dalam Walby, 2014: 92), konsep relasi gender dalam hal peran jenis kelamin, laki-laki di dalam keluarga mengerjakan peran instrumental dan perempuan mengerjakan peran ekspresif. Keluarga sendiri berdiri sebagai sebuah lembaga sosial karena ia mengerjakan fungsi-fungsi esensial bagi masyarakat. Laki-laki memiliki tugas yang berorientasi pada dunia eksternal, sementara perempuan memenuhi kebutuhan internal anggota keluarga.

Representasi kekuasaan gender oleh laki-laki juga tergambar dari sikap dan tindakan tokoh Tuyul terhadap tokoh Maya (Maya, 2013: 44) Dalam dialog antara Tuyul dan Maya tergambar adanya praktik kekuasaan gender. Tuyul melontarkan ucapan yang menindas keberadaan tokoh Maya. Frase *membanting pintu*, kalimat *debumnya seolah menyakiti orang lain*, kalimat *Aku Gatoloco! Tak usah berkotek-kotek, Ayam! Dari dulu juga aku selalu begitu*, serta kalimat *Kamu sebenarnya adalah ayam. Ayam terbalik. Karena kamu memang mirip ayam. Persisnya ayam yang sudah dibului, adalah representasi praktik kekuasaan gender yang ditunjukkan oleh Tuyul terhadap Maya*. Frase *membanting pintu* yang diulang dua kali memaknakan bahwa Tuyul memiliki kekuasaan dalam rumah mereka berdua. Kalimat *debumnya seolah menyakiti orang lain* juga bermakna bahwa Tuyul bebas dan berhak melakukan tindakan yang diinginkannya, termasuk menyakiti Maya dengan bunyi pintu yang dibanting. Kalimat Tuyul yang selanjutnya juga memaknakan bahwa dia adalah penguasa dalam rumah tersebut. Bahkan arogansi kekuasaan Tuyul terhadap Maya ditunjukkannya dengan melontarkan hinaan, Maya dipanggil dengan sebutan ayam karena tubuhnya yang mirip ayam yang telah dibului. Kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh Tuyul merupakan bentuk keleluasaan kekuasaannya terhadap Maya. Tuyul memosisikan dirinya sebagai pemilik kekuatan superior yang mampu mengalahkan Maya yang inferior. Arogansi sikap Tuyul diperkuatnya dengan perkataan lain, seperti dalam data berikut.

*Sebentar lagi aku akan punya uang banyak. Aku mau pergi dari sini, jadi bos untuk diriku sendiri. Tapi, sesekali aku bisa datang untuk menari sebagai Rama bersama kamu,"* ia mencolek pipi perempuan itu dengan kegenitan yang mentah.

"Hei! Aku akan mengawini perempuan betulan.."

"Perempuan betulan itu yang macam apa sih?"

Tuyul tertawa. *"Ya perempuan yang kakinya panjang. Bukan perempuan cebol kayak kamu,"* (Maya, 2013: 45)

Pernyataan Tuyul bahwa dia akan memiliki uang banyak, pergi meninggalkan Maya dan menjadi bos merupakan representasi dari praktik kekuasaan gender. Tuyul berupaya memperlihatkan bahwa dia memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk berbuat sesuai dengan keinginannya. Bahkan dengan enteng Tuyul menyatakan akan mengawini perempuan betulan. Sebutan perempuan cebol yang ditujukan oleh Tuyul kepada Maya adalah bentuk penindasan atas dasar kekuasaan gender.

Sebagai pihak yang menguasai pihak lain yang lebih lemah, tindakan Tuyul dipandang sebagai representasi praktik kekuasaan ideologi patriarki. Dalam ideologi patriarki kaum laki-laki memiliki wewenang dan kekuasaan yang dominan atas kaum perempuan. Kekuasaan dominan yang dimiliki oleh laki-laki tersebut tidak jarang berdampak pada timbulnya kekerasan, baik di wilayah domestik maupun di wilayah publik. Walby (2014:193) menjelaskan kekerasan laki-laki terhadap perempuan mencakup pemerkosaan, penyerangan seksual, pemukulan (oleh suami) pada istri, pelecehan seksual di tempat kerja dan pelecehan seksual pada anak-anak. Kekerasan ini sering dianggap sebagai aksi beberapa laki-laki terhadap beberapa perempuan yang dianggap sebagai hal yang dimotivasi oleh individu dan memiliki konsekuensi sosial yang minim.

Tokoh Tuyul juga melakukan tindakan lain sebagai bentuk keleluasaannya terhadap Maya. Tuyul sesbebasnya dan seleluasanya memperlakukan Maya. Pada waktu yang berbeda Tuyul menepuk bokong Maya sambil menawarkan untuk mengawini perempuan tersebut. Meskipun Maya tidak mengucapkan kata setuju, namun Tuyul telah mengambil tindakan dengan menyentuh dan memeluk Maya. Bahkan Tuyul menyatakan bahwa Maya bertubuh montok seperti anak kerbau bule dari keraton (Maya, 2013: 47-48).

Frase *menepuk bokongnya, kalimat pertanyaan Bagaimana kalau aku mengawini kamu dulu, Yam?, serta kalimat Kamu istimewa, Montok kayak anak kerbau bule dari Keraton* yang dilontarkan oleh Tuyul merupakan representasi dari praktik kekuasaan gender oleh laki-laki terhadap perempuan. Menepuk bokong tanpa izin merupakan bentuk tindakan berani karena diasumsikan pelakunya memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk hal itu. Kalimat pertanyaan sekaligus ajakan untuk menggauli yang dilontarkan oleh Tuyul juga bermakna adanya kekuasaan pihak yang superior terhadap pihak yang inferior. Kalimat ejekan yang melecehkan dari Tuyul terhadap Maya sebagai

montok seperti anak kerbau bule dari keraton juga bermakna keleluasaan kekuasaan pihak laki-laki yang lebih kuat kepada perempuan yang lebih lemah.

Dalam pandangan ideologi patriarki dinyatakan bahwa kekuasaan dominan laki-laki terhadap perempuan berdampak pada adanya kekerasan (*violence*), baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Satu contoh kekerasan psikis adalah pelecehan dengan kata-kata. Dalam hal ini tindakan tokoh Tuyul termasuk ke dalam bentuk tindak kekerasan Walby (2014: 203) menyatakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dianggap merupakan bentukan secara sosial. Laki-laki dibesarkan agar dengan tuntutan agar bersifat macho dan dibiasakan untuk menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan perselisihan.

#### IV. Penutup

Bahasa, kekuasaan dan gender memiliki hubungan yang erat. Bahasa sebagai alat komunikasi juga sering dimanfaatkan untuk menunjukkan kekuasaan pihak yang dominan terhadap pihak yang lemah. Konsensus berbahasa yang berlaku di tengah masyarakat cenderung memperlihatkan adanya pengaruh kekuasaan pihak yang dominan. Akibatnya bahasa menjadi praktik dari ideologi gender tertentu.

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Maya* karya Ayu Utami terdapat penggunaan bahasa sebagai representasi kekuasaan gender oleh laki-laki terhadap perempuan. Ideologi gender yang dipraktikkan tersebut adalah ideologi patriarki. Berdasarkan temuan dan analisis dapat disimpulkan juga, representasi praktik kekuasaan gender tersebut adalah dalam bentuk pilihan kata, pemakaian frase, kalimat, serta paragraf. Pelakunya adalah tokoh laki-laki seperti Ben, polisi, Om Indra (novel *Nayla*) serta Tuyul (novel *Maya*). Tokoh-tokoh tersebut digambarkan sebagai pihak yang dominan sehingga menguasai tokoh perempuan seperti *Nayla* dan *Maya*. Berpedoman pada hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa pemahaman masyarakat terhadap bahasa dan ideologi patut ditingkatkan agar tidak terjadi praktik penindasan oleh pihak yang berkuasa terhadap pihak yang tidak memiliki kekuasaan.

#### Kepustakaan

- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Languange & Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Darma, Yoce Amaliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rutherford, Jonathan dan Rowena Chapman. 2014. *Male Order, Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, Ayu. *Maya*. 2013. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.

# NILAI-NILAI MORAL DALAM DRAMA “DOR” KARYA PUTU WIJAYA SUATU KAJIAN STRUKTURAL GENETIK

JANSJE SYULTY TIMPOROK  
SMA Negeri 6 Manado  
jansye.s.timpoporok@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memperoleh makna yang mendalam tentang struktur teks, pandangan dunia pengarang, struktur sosial masyarakat dan makna totalitas yang menggambarkan nilai-nilai moral dalam drama “DOR” karya Putu Wijaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknis analisis isi atau *content analysis*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research*.

Hasil Penelitian : 1. Struktur Tek. Struktur teks drama “DOR” tersusun secara struktural yang sempurna. Tema yang didukung drama ini sangat mendukung judul. Peran para tokoh sangat jelas, 2. Pandangan Dunia Pengarang yang berhubungan dengan naskah drama “DOR” karya Putu Wijaya mencerminkan pandangan dunia pengarang yang bersangkutan. Pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan keadilan merupakan hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. 3. Kehidupan sosial pengarang yang berhubungan dengan naskah drama “DOR” karya Putu Wijaya adalah menegakkan kebenaran dalam kehidupan sosial itu sulit karena setiap orang memiliki kebenarannya masing-masing. 4. Makna Totalitas dalam drama “DOR” mencakup : (1) Moral Keadilan Ditinjau Dari Prinsip sikap Baik, ditemukan 18,3% dialog. (2) Moral Sikap Tidak Baik, ditemukan 26,7% dialog. (3) Moral Keadilan Ditinjau Dari Prinsip Keadilan, ditemukan 10% dialog, (4) Moral Sikap Tidak Adil, ditemukan 20% dialog. (5) Moral Keadilan Ditinjau Dari Prinsip Hormat Pada Diri Sendiri, ditemukan 16,7% dialog, dan (6) Moral Tidak Menghormati Diri Sendiri, ditemukan 26,7% dialog.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Moral, Drama, Struktural Genetik

## PENDAHULUAN

Dalam pengajaran, sastra memiliki nilai lebih tersendiri karena sastra dapat membantu pengajaran kebahasaan serta sastra dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan- pengetahuan lain dan teknologi.

Sejalan dengan perkembangan itu, terjadi benturan, pergeseran dan perubahan nilai-nilai. Misalnya, semula masyarakat terbiasa hidup dalam nilai kebersamaan. Namun, kini mereka harus berkenalan dengan nilai-nilai perseorangan atau individualisme yang semakin kuat. Ada anggota masyarakat yang berhasil menyesuaikan diri dalam menghadapi benturan, pergeseran, dan perubahan nilai-nilai itu. Namun, banyak pula anggota masyarakat yang tidak siap dan kurang berhasil menghadapi benturan, pergeseran, dan perubahan nilai-nilai itu.

Pendidikan moral yang notabene bisa dioptimalkan sebagai media yang strategis untuk mengembangkan, menyuburkan, dan mengakarkan nilai-nilai keluhuran budi dan kemanusiaan justru dikebiri dan disingkirkan melalui proses pendidikan yang serba dogmatis, indoktrinatif, dan instruksional. Selama mengikuti proses pendidikan, anak-anak bangsa negeri ini hanya sekadar menjadi objek dan "tong sampah" ilmu pengetahuan yang serba pendiam dan penurut, sehingga kehilangan daya kreatif dan sikap kritis.

Nyoman Kutha Ratna (2014: 177) mendefinisikan Karya sastra ditulis bukan semata-mata didasarkan atas imajinasi melainkan pengalaman faktual yang diimajinasikan sehingga terjadi imajinasi terbagi yaitu antara subjek pengarang dengan subjek pembaca. Tetapi dalam proses pemanfaatannya, seperti dilakukan dalam pendidikan karakter karya sastra dianggap pengalaman yang sudah diimajinasikan. Artinya, pembaca dalam hubungan ini peserta didik di lembaga pendidikan formal, masyarakat pada umumnya, diajak bertualang di dunia imajinasi, bukan pengalaman yang sesungguhnya. Imajinasilah yang mengantarkan masyarakat pembaca pada komplikasi yang terjadi, sehingga mereka dapat menyimpulkan untuk mengikuti yang baik atau sebaliknya menjauhi yang tidak baik.

Rohmansyah (2014: 2) menjelaskan bahwa melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.

Suyadi (2013: 64) menyatakan drama ialah manusia. Ia tidak boleh dikatakan drama jika tidak ada manusia atau unsur-unsur kemanusiaan di dalamnya. Dan manusia yang digambarkan itu ialah manusia yang bermasyarakat, yang berhubungan antara satu dengan lainnya, yang menciptakan nilai-nilai kemanusiaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai budaya yang lain seperti aspek kepercayaan, pendidikan, dan moral. Drama harus dilihat dari aspek-aspek moral, manusia dan masyarakat, hanya dengan itu kita lebih dapat memahami drama dan dapat memanfaatkannya.

Drama "DOR" karya Putu Wijaya, menceritakan serta menjelaskan bagaimana hukum dan keadilan adalah dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam drama ini dua hal tersebut (hukum dan keadilan) diangkat menjadi sebuah tema yang dilematis, betapa sulitnya mencari keadilan. Betapa sulit mengungkapkan bahwa yang salah itu salah dan yang benar itu benar, bahkan untuk mengungkapkannya terkadang harus mengorbankan jati diri seorang manusia.

Jabrohim (2012: 80) memberi batasan tentang struktural genetik sebagai sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni yang antihistoris dan klausal. Pencetus pendekatan strukturalisme genetik adalah Lucien Goldman, seorang ahli sastra Perancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat *problematic hero* merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoretis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa pendekatan Strukturalisme Genetik mempunyai segi-segi yang bermanfaat dan berdaya guna tinggi, apabila para peneliti sendiri tidak melupakan atau tetap memperhatikan segi-segi intrinsik yang membangun karya sastra, di samping memperhatikan faktor –faktor sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu diciptakan oleh suatu kreativitas dengan memanfaatkan faktor imajinasi.

## ISI

### 2.1. Hakikat Drama

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan

dialog dalam drama tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau jika menurut istilah Aristoteles, adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata. Menurut Kosasih, drama juga merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku ( akting ) atau dialog yang dipentaskan. Cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukkan teater.

Zulfahnur (2007: 625), memberi gambaran unsur-unsur drama terdiri atas; a). Unsur Intrinsik Drama; 1).Tema. 2). Tokoh. 3). Latar atau setting. 4). Alur dan Plot. 5). Amanat. b). Unsur Ekstrinsik Drama. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dari luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik drama ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri.

Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, dan filsafat. Selanjutnya Sulfanur dan Nurgiantoro memberikan gambaran tentang unsur-unsur eksinrik karya sastra drama sebagai berikut: 1). Sosiologis/ Kemasyarakatan. 2). Filosofis/Jalan Hidup. 3).Moral/ Akhlak/ Budi Pekerti. 4).Metafisika-Ketuhanan. 5). Psikologi/ Kejiwaan.6). Politik/ Kenegaraan 7). Kebenaran/ Baik buruk. 8). Ekonomi/Industri. 9). Ilmu Pengetahuan Teknologi. 10). Ideologi/Pandangan Hidup. 11). Kedokteran dan Farmasi

## **2.2. Hakikat Nilai Moral**

Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Memang karya sastra sarat dengan gagasan, tema, dan pesan-pesan tertentu. Dengan pendekatan moral ini, kita dapat melihat seberapa jauh sebuah karya sastra itu memiliki moral. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan atau keburukan.

Kinayati memberi gambaran tentang prinsip moral terdiri atas; a). Prinsip Sikap Baik. Prinsip sikap baik yaitu suatu prinsip yang bertolak dari prinsip utilitarisme yang menyatakan hendaknya jangan merugikan orang lain. Dengan kata lain bahwa sikap yang dituntut dari kita sebagai dasar dalam berhubungan dengan orang lain adalah sikap yang positif dan baik. b). Prinsip keadilan. Kemampuan manusia untuk bersikap baik

secara hakikat terbatas. Secara logis dibutuhkan prinsip tambahan yang menentukan bagaimana kebaikan itu harus dibagi. Prinsip itu adalah prinsip keadilan. Adil pada hakikatnya berarti bahwa kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. c). Prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini mempunyai dua arah.1), dituntut agar kita tidak membiarkan diri diperas, diperalat, diperkosa atau diperbudak. 2), kita jangan sampai membiarkan diri kita terlantar. Kita mempunyai kewajiban bukan hanya terhadap orang lain, melainkan juga terhadap diri kita sendiri. Kita wajib mengembangkan diri. Dengan demikian aspek moral adalah segala aspek yang menyangkut baik buruknya suatu perbuatan. .

### **2.3. Strukturalisme Genetik**

Strukturalisme-genetik, sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Goldmann dalam Fanani (2000: 104-105), berpijak pada pandangan bahwa karya sastra adalah sebuah karya struktur yang bersifat dinamis karena merupakan produk sejarah dan budaya yang berlangsung secara terus menerus. Kedinamisasi struktur sastra ini terbentuk karena realisasi genetiknya, yaitu hubungan dialektis antara penulis dengan masyarakat. Masyarakat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya visi dunia yang berdialog dengan penulis, sehingga kondisi masyarakat berperan besar dalam membentuk visi dunia penulis.

### **2.4. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis struktur Intrinsik Drama "DOR" nampak bahwa tema yang diusung dalam drama ini adalah perjuangan menegakkan keadilan. Sedangkan Tokoh adalah Aspek penamaan tokoh yang digunakan pengarang dalam drama ini disajikan tanpa nama, hanya beberapa tokoh saja yang menggunakan nama. Putu Wijaya sering menggunakan tokoh-tokoh tanpa nama agar tokoh-tokoh tersebut tidak terikat dengan faktor penamaan sehingga dapat bergerak lebih bebas bahkan karakternya dapat melompat-lompat dari suatu situasi ke situasi lainnya.

Sikap yang diperoleh dari setiap tindakan tokoh seperti berikut: 1). Sikap Keadilan, para tokoh mencari keadilan namun keadilan itu justru menjadi tidak adil karena menghilangkan nyawa orang lain. 2). Sikap rasa cinta dan ketidaksenangan yang menyebabkan Ali melakukan tindakan pembunuhan terhadap perempuan. 3). Sikap rasa sayang terhadap anak mendasari tindakan gubernur menentang hukum dan berusaha membebaskan Ali anaknya dari hukuman. 4). Sikap adil yang telah mendasari semua tindakan hakim dalam mengusut kasus pembunuhan. Sikap ketidaksanggupan yang mendasari tindak membebaskan Ali dari hukuman oleh hakim.5). Sikap kemarahan dan ketidakpuasan tindakan hukum yang menjadikan tindakan pembunuhan pada tokoh Ali oleh para masyarakat. 6). Sikap kekecewaan yang melatarbelakangi tindakan gubernur menembak hakim.



Konflik yang diangkat dalam drama ini yaitu ketika hakim harus menentukan apa hukuman bagi Ali yang telah membunuh seorang perempuan pelacur. Konflik ini sangat rumit karena yang melakukan pembunuhan tersebut justru anak seorang gubernur. Peristiwa yang terjadi dalam drama ini, 1). Pembunuhan. 2). Pengusutan kejadian pembunuhan di pengadilan. 3). Penyogokan. 4). Unjuk rasa 5). Penentuan bebas hukuman 6). Pembunuhan terhadap Ali 7). Penembakan hakim. Alur dalam naskah drama ini sangat kausalitas juga alur inkonvensional, Latar dan Ruang. menggambarkan pementasan, ruang pengadilan, tempat kejadian pembunuhan, latar waktu pagi dan malam. Penggunaan Bahasa. Bahasa yang digunakan pengarang sangat sesuai dengan tokoh yang memerankan. Gaya Bahasa. Menggunakan beberapa jenis majas Amanat yang dapat di ambil dari isi cerita drama ini adalah : Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang keluarga, harta, tahta, dan jabatan; Masalah takkan lepas dari semua pekerjaan, maka bersifat profesionallah dalam bekerja; Membunuh bukanlah jalan keluar, membunuh adalah perbuatan dosa, keji (amoral). Struktur Genetik (Unsur Ekstrinsik) Drama "DOR": meliputi;

Pandangan Dunia Pengarang yang berhubungan dengan naskah drama "DOR" karya Putu Wijaya: Jika kehidupan seperti tercermin dalam drama "DOR" dipandang sebagai model kehidupan manusia, maka model kehidupan itu dapat diadopsi dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang buruk atau tidak terpuji tentu harus ditinggalkan oleh pembaca atau penikmat drama. Jika nilai-nilai moral seperti tercermin dalam drama dipahami, dihayati, dan lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak tertutup kemungkinan manusia bisa mengembangkan sikap mental yang positif, kuat, tangguh dan sejenisnya sehingga manusia mampu bersikap, berpikir, dan berperilaku positif yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga menguntungkan pihak-pihak lainnya.

Kehidupan sosial pengarang yang berhubungan dengan naskah drama "DOR" karya Putu Wijaya: Putu Wijaya melihat realita yang terjadi bahwa pendidikan moral yang notabene bisa dioptimalkan sebagai media yang strategis untuk mengembangkan, menyuburkan, dan mengakarkan nilai-nilai keluhuran budi dan kemanusiaan justru dikebiri dan disingkirkan. Untuk itulah Putu Wijaya menulis Drama "DOR" karena ia ingin menjelaskan bagaimana hukum dan keadilan adalah dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam drama ini dua hal tersebut (hukum dan keadilan) diangkat menjadi sebuah tema yang dilematis, betapa sulitnya mencari keadilan. Betapa sulit mengungkapkan bahwa yang salah itu salah dan yang benar itu benar, bahkan untuk mengungkapkannya terkadang harus mengorbankan jati diri seorang manusia.

Makna Totalitas yang berhubungan dengan naskah drama "DOR" karya Putu Wijaya Terdiri atas; a). Nilai Moral ditinjau Dari Prinsip Sikap Baik. Bersikap baik berarti memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna baginya, melainkan

menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan dan menunjang perkembangannya, mendukung kehidupan dan mencegah kematiannya demi dia sendiri. b). Nilai Moral ditinjau Dari Prinsip Sikap Tidak Baik. Demoralisasi berarti kerusakan moral. Dalam kehidupan penilaian baik buruk sifat manusia telah mempergunakan sebuah norma. Norma itu disebut dengan norma moral. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang sebagai manusia. Norma moral dapat membedakan antara orang yang baik dan orang yang buruk, siswa yang baik dan siswa yang buruk, pejabat yang baik dan pejabat yang buruk..

Moral Keadilan Ditinjau dari Prinsip Keadilan yang Berhubungan dengan Naskah Drama "DOR" Karya Putu Wijaya; Kemampuan manusia untuk bersikap baik secara hakikat terbatas. Secara logis dibutuhkan prinsip tambahan yang menentukan bagaimana kebaikan itu harus dibagi.

Moral Tidak Adil yang Berhubungan dengan Naskah Drama "DOR" Karya Putu Wijaya; Ajaran moral dalam drama "DOR" sepertinya tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang sifatnya amoral. Hal ini sesuai apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Meskipun sebelum mengalami katartis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam penembakan yang menyebabkan penonton atau pembaca marah, sebel, atau muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

Moral Hormat Pada Diri Sendiri yang Berhubungan Dengan Naskah Drama "DOR" Karya Putu Wijaya; Prinsip hormat pada diri sendiri ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri.

Moral Tidak Menghormati Diri Sendiri yang Berhubungan Dengan Naskah Drama "DOR" Karya Putu Wijaya. Sering dalam kehidupan sehari-hari ada manusia yang tidak memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Padahal manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Diantara manusia ada yang menganggap bahwa segala sesuatu adalah sarana semata-mata demi suatu tujuan. Manusia seperti ini tidak memperlakukan dirinya sendiri dengan hormat.

## **PENUTUP**

### **3.1. Kesimpulan**

Nilai-nilai moral dalam Drama "DOR" karya Putu Wijaya digambarkan melalui unsur-unsur yang membangun drama tersebut yakni :

1. Struktur teks drama "DOR" tersusun secara struktural yang sempurna. Tema drama ini adalah perjuangan menegakkan keadilan. Tema ini berjeniskan tema yang tradisional, karena tema yang diangkat sering terjadi pada kehidupan sehari-hari, Tema ini mendukung isi drama karena para tokoh mencari keadilan namun keadilan itu justru menjadi tidak adil karena menghilangkan nyawa orang lain. Tokoh dan penokohan. Aspek penamaan tokoh yang digunakan pengarang dalam drama ini disajikan tanpa nama, hanya beberapa tokoh saja yang menggunakan nama. Drama ini memiliki penokohan tokoh protagonis, antagonis, periferal dan tritagonis dari suatu situasi ke situasi lainnya. Sikap. Sikap-sikap yang diperoleh dari setiap tindakan tokoh seperti berikut: Sikap Keadilan, Sikap rasa cinta, Sikap rasa sayang, Sikap adil, Sikap ketidaksanggupan, Sikap kemarahan dan ketidakpuasan. Alur. Drama ini memiliki alur inkonvensional, karena naskah drama ini menunjukkan peristiwa-peristiwa yang membangun drama seperti terlepas-lepas tanpa kaitan yang jelas. Konflik. Konflik dalam drama ini sangat rumit karena yang melakukan pembunuhan tersebut justru anak seorang gubernur.

Latar dan Ruang. Untuk drama "DOR" latarnya adalah pengadilan dan perkampungan pelacur. Latar didalam drama ini diterangkan seolah-olah telah menggambarkan pementasan, yaitu dengan berlatarkan panggung, dimana semua latar yang dijelaskan berupa keadaan di panggung pentas. Latar tempat yaitu di ruang tamu, pengadilan, Drama "DOR" memiliki ruang yang sangat jelas, karena ruang berkaitan langsung dengan pementasan, bagaimana ruang yang di rancang pada saat pementasan.

Bahasa yang digunakan pengarang sangat sesuai dengan peran tokoh-tokoh. Dalam naskah drama ini pengarang memakai bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks. Kehidupan sosial pengarang yang berhubungan dengan naskah drama "DOR" karya Putu Wijaya. Menegakkan kebenaran dalam kehidupan sosial itu sulit karena setiap orang memiliki kebenarannya masing-masing. Naskah ini menggambarkan hakikat kehidupan bahwa nilai-nilai luhur yang kita kejar ternyata tidak menawarkan penyelesaian.

2. Pandangan Dunia Pengarang yang berhubungan dengan naskah drama "DOR" karya Putu Wijaya. Moral keadilan dalam drama "Dor" mencerminkan pandangan dunia pengarang yang bersangkutan. Pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan keadilan merupakan hal yang ingin disampaikannya kepada pembaca.
3. Struktur sosial pengarang yang berhubungan dengan naskah drama "DOR" karya Putu Wijaya. Menegakkan kebenaran dalam kehidupan sosial itu sulit karena setiap orang memiliki kebenarannya masing-masing. Naskah ini menggambarkan hakikat kehidupan bahwa nilai-nilai luhur yang kita kejar ternyata tidak menawarkan penyelesaian. Hal itu digambarkan dengan kematian hakim sebagai penegak hukum, dan kematian Ali sebagai penuntut hukum. Akhirnya, kita tetap berbeda, berselisih, dan saling membunuh

4. Makna totalitas yang mencakup fenomena-fenomena yang terjadi dalam drama "DOR" dapat dijumpai pada fenomena-fenomena faktual dalam masyarakat yang terkadang tidak mengindahkan tentang perilaku-perilaku menyimpang. Makna totalitas yang terkait dengan nilai –nilai moral tersebut mencakup:
  - a. Prinsip Sikap Baik; Dari hasil analisis ditemukan Motif Keadilan ditinjau dari prinsip sikap baik berjumlah 11 dialog.dengan persentase 18,3 %, sedangkan Moral sikap tidak baik ditemukan 16 dialog dengan presentase 26,7%. Hal ini memberikan makna pada para pembaca bahwa dialog dalam naskah drama "DOR" didominasi oleh moral sikap tidak baik
  - b. Prinsip Keadilan; Moral keadilan ditinjau dari prinsip keadilan ditemukan berjumlah 6 dialog dengan presentase 10% sedangkan Moral sikap tidak adil ditemukan berjumlah 12 dialog dengan persentase 20%. Hal ini memberikan makna pada para pembaca bahwa dialog dalam naskah drama "DOR" didominasi oleh moral Sikap Tidak Adil.
  - c. Prinsip Hormat Pada Diri Sendiri; Moral keadilan ditinjau dari prinsip hormat pada diri sendiri ditemu kan10 dialog dengan persentase 16,7% sedangkan Moral sikap tidak menghormati diri sendiri ditemukan 16 dialog dengan persentase 26,7%. Hal ini memberikan makna pada para pembaca bahwa dialog dalam naskah drama DOR didominasi oleh sikap tidak menghormati diri sendiri..

## DAFTAR PUSTAKA

- Djojosuroto, Kinayati. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Pustaka. 2006.
- Endaswara, Suwardi. *Metodolgi Penelitian Sastra, Epistemologi Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress,2008.
- Emzir dan Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Grafindo. 2015.
- Esti Ismawati. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Ombak (anggota IKP). 2013.
- Hendri Guntur Tarigan. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa. 1985.
- Jabrohim (ed),. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. 2001
- *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Jefferson, Ann. 1992. *Structuralism and Post Structuralism. Modern Literary Theory:A comparative Introduction*. London : Batsford Academic and Educational Ltd.
- Kinayati dan Noldi. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher. 2008.
- Libertus Tengsoe Tjahjono. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores : Nusa Indah. 2008.
- Ratna Nyoman Kuta. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.
- . *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008

- Suyadi San. *Drama Konsep Teori dan Kajian*. Medan: Partama Mitra Sari. 2013.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa, 1996.
- Tengsoe, Tjahjono. 1988. *Sastra Indonesia, Pengantar Teori dan Apresiasi*, Ende Flores: Nusa Indah,
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Wallace, Robert. 1997. *Writing Poems*. Boston, Toronto : Little, Brown and Company,
- Wijaya, Putu. *DOR*. Jakarta : Balai Pustaka. 2003.
- Zainudin, Fanani. *Telaah Sastra*. Surakarta: IKIP Muhammadiyah Press. 2001.
- Zulfahnur dkkk. *Teori Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.

# EKOLOGI POLITIK NASKAH-NASKAH DRAMA TAHUN 1970-AN KARYA AKHUDIAT

Kaswadi

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*

## Abstrak

Makalah ini membahas naskah-naskah drama Akhudiat (NDKA) yang terkumpul dalam *Antologi 5 Lakon Akhudiat* dengan perspektif ekologis. Kelima naskah drama tersebut merupakan naskah-naskah drama yang memenangi lomba penulisan naskah drama yang diselenggarakan oleh DKJ di era 1970-an. Kajian ekologi terhadap karya sastra dimungkinkan karena ada kesejajaran antara fenomena karya sastra dan fenomena organisme dalam ekosistemnya. Dalam paradigma ekologis, karya sastra dipandang sebagai suatu spesies atau komponen, yang merupakan hasil dari interaksi antarspesies atau komponen lainnya dalam suatu ekosistem penciptaannya. Sebagai karya sastra yang dicipta di era Orde Baru, walaupun tidak banyak membahas masalah politik, NDKA menunjukkan tidak bebas dari ekologi politik era Orde Baru. Atmosfer politik Orde Baru dalam NDKA di antaranya tampak pada pemanfaatan kosa kata penting yang lazim ditemukan dalam wacana politik Orde Baru. Kosa-kosa kata tersebut digunakan dengan cara diplesetkan dan difungsikan untuk menyindir dan mengkritik hegemoni kekuasaan Orde Baru. Adanya kritik politik tersebut membuat keistimewaan tersendiri bagi NDKA, karena dalam era politik otoriter dan militeristik seperti Orde Baru, keberanian mengkritik dan hebatnya dapat lolos dari pencekalan merupakan hal yang tidak biasa.

**Kata kunci:** ekologi politik, kritik politik, *plesetan*, wacana politik

## 1. Pendahuluan

Naskah-naskah drama karya Akhudiat(NDKA) yang dibahas ini terdiri atas lima naskah drama, yaitu *Grafito (G)*, *Jaka Tarub (JK)*, *Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap dan Langit Jauh dan Langit Sehat (RBRL)*, *Bui (B)*, dan *Re (R)* yang terkumpul dalam satu buku dalam judul *Antologi 5 Lakon Akhudiat*. Kelima naskah drama tersebut merupakan naskah-naskah drama pemenang lomba penulisan naskah lakon yang

diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada 1970-an. Oleh karena itu, kelima naskah tersebut merupakan naskah drama penting dalam khazanah sastra drama Indonesia.

Dalam makalah ini, dilakukan kajian aspek politis, yang dibatasi pada penggunaan wacana politik Orde Baru, terhadap kelima naskah tersebut dengan paradigma ekologis. Kajian ekologi terhadap karya sastra dimungkinkan karena ada kesejajaran antara fenomena karya sastra dan fenomena organisme dalam ekosistemnya. Dalam paradigma ekologis, karya sastra dipandang sebagai suatu spesies atau komponen, yang merupakan hasil dari interaksi antarspesies atau komponen lainnya dalam suatu ekosistem penciptaannya (Kaswadi, 2016). Kajian ini menerapkan model pendekatan ekologi Krebs (Leksono, 2007:7) yaitu pendekatan deskriptif, pendekatan fungsional, dan pendekatan evolusi. Pendekatan deskriptif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan unsur-unsur ekologis dalam karya sastra. Pendekatan fungsional dimanfaatkan untuk menganalisis cara unsur-unsur ekologi ada karya sastra. Pendekatan evolusi dimanfaatkan untuk menganalisis sebab-sebab unsur-unsur ekologi ada dalam karya sastra.

## **2. Ekologi politik**

Politik adalah hal-hal yang berkenaan dengan tata negara; urusan yang mencakup siasat dalam pemerintahan negara atau terhadap negara lain; cara berpikir, taktik (Pratiwi, 2011). Heryanto (1984) memberi pengertian politik sebagai ilmu atau praktik penyelenggaraan lembaga-lembaga pemerintahan, alat-alat negara, dan sebagainya. Oleh karena politik berkaitan dengan pemerintahan, maka membicarakan politik umumnya juga bersinggungan dengan kekuasaan.

Ekologi politik adalah realitas politik yang menjadi konteks penciptaan karya sastra. Realitas politik tersebut merupakan komponen atau bagian dari keseluruhan ekosistem tempat tumbuh kembangnya karya sastra dan karena itu turut membentuk suatu karya sastra. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu, ekologi politik sangat menentukan karya sastra. Ekologi politik sering menjadi penentu tumbuh kembangnya sastra. Politik akan menjadi penghambat tumbuhnya sastra manakala politik penguasa bersifat represif, rajin melakukan pelarangan terbitan atau pementasan karya sastra, sebagaimana yang ditunjukkan Orde Lama maupun Orde Baru. Akan tetapi, realitas politik apa pun berpotensi sebagai pendinamisasi sastra karena dapat menjadi sumber ide, memberi inspirasi pengarang untuk mengungkapkan respon politik dalam karya-karyanya.

Kaitan sastra dan politik sudah lama terjadi, bahkan bisa dilacak pada mitos-mitos masyarakat lama. Politik selalu mengait dengan sastra dalam berbagai manifestasi. Apa pun dan kapan pun sastra itu, ternyata, sastra tetap pada hakikatnya semula, yaitu kias dari zamannya. Justru karena sastra merupakan kias dari zamannya, maka sastra tidak lepas dari politik (Darma, 2000:220).

### 3. Wacana Politik Orde Baru dalam NDKA

NDKA ditulis dalam ekologi politik Orde Baru. Tampilnya Orde Baru tersebut antara lain dimaksudkan untuk mengoreksi segala macam penyimpangan dari cita-cita proklamasi (Hooker, 1996:63), kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi sebelumnya dan berusaha membangun kembali suatu sistem politik Indonesia yang sehat dan dapat diandalkan. Sistem politik yang ideal bagi Indonesia, sebagaimana telah disepakati hanya mungkin dapat dicapai melalui pemurnian Pancasila dan penegakan UUD 1945 (Alfian, 1986:255).

Dalam perjalanannya, ternyata, Orde Baru tidak konsisten dengan tujuan yang semula dicanangkan. Dalam masa-masa awal periode Orde Baru, watak kebudayaan politik berkembang dari kepemimpinan baru yang perhatiannya terus-menerus diarahkan untuk menciptakan mekanisme yang dapat meminimalkan konflik-konflik sosial dan pada saat yang sama memaksimalkan produktivitas ekonomi. Namun, dalam perjalanan selanjutnya, kebijakan penertiban politik yang ketat mengecewakan bangsa Indonesia yang ingin melihat Orde Baru sebagai upaya pembebasan dari otoriterisme Demokrasi Terpimpin. Bahkan, kepemimpinan baru dinilai mempraktikkan hal-hal yang dulu dikritik. Ketika Orde Baru berkembang dan mapan semua elemen masyarakat berhasil dinormalkan. Kehidupan politik nasional ditarik ke dalam jangkar pembangunan ekonomi yang mengedepankan muatan keamanan dan ketertiban. Zaman normal itu ternyata makin menguatkan posisi negara yang secara ideo-politik menguasai wacana pemikiran sosial politik di kalangan masyarakat (Latif dan Ibrahim, 1996:27).

Orde Baru, menurut Latif dan Ibrahim (1996:36-37) banyak memperlihatkan kontradiksi internal. Di balik ideologi pembangunan dengan kredonya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai konstitusi, kebersihan, stabilitas, dan ketertiban, diam-diam tersimpan potensi moral victorian, yaitu kesenjangan antara khotbah moral para pejabat di forum-forum resmi dengan praktik tindakan dan realitas sehari-hari yang hipokrit, manipulatif, dan khaotik. Demikian juga dalam memperlakukan politik kebahasaan, di satu sisi, dalam dokumen-dokumen formal terdapat tebaran istilah yang menghimbau ke arah ketertiban, kesatuan, dan kemajuan bangsa, seperti asas tunggal, wawasan nusantara, SDM, tinggal landas, disiplin nasional, introspeksi, mawas diri, keterbukaan, dan sebagainya, tetapi dalam praktik sehari-hari, Orde Baru justru banyak mengobral kata-kata yang menjurus ke arah permusuhan, kekacauan, dan semangat sektarian, seperti antipembangunan, ekstrimkanan, SARA, OTB, bersih diri, terlibat, *mbalela*, menunggangi, mendalangi, adu domba, kecemburuan sosial, dan seterusnya.

Ekologi politik Orde Baru sebagaimana diuraikan tersebut telah turut membentuk NDKA. Walaupun tidak banyak membahas masalah politik, NDKA menunjukkan



tidak bebas dari realitas politik era Orde Baru. Atmosfer politik Orde Baru dalam NDKA tampak pada pemanfaatan kosa kata penting yang lazim ditemukan dalam wacana politik dan perilaku politis di era Orde Baru. Kosa kata politis pada Orde Baru yang terdapat pada NDKA adalah dwifungsi ABRI, subversif, repelita, ekstrim kiri, ekstrim kanan, ketertiban dan keamanan, partai politik (parpol), dan Golongan Karya (Golkar).

**Dwifungsi** ABRI merupakan kata penting dan menonjol pada wacana politik Orde Baru. Kata itu muncul untuk menandai kebijakan politik Orde Baru yang memberi peranan ABRI dalam politik yang disebut sebagai satu di antara format politik baru. Format politik baru tersebut berupa pemantapan posisi dwifungsi ABRI di dalam sistem politik Indonesia yang menjadi sumber legitimasi utama dari peranan yang sangat menentukan yang dimainkan militer di bidang politik (Alfian, 1986:56).

Di era Orde Baru, kesan dwifungsi ABRI merupakan konsep yang hegemonik sulit dibantah akibat militerisasi di bidang sosial politik. Militer menempati posisi di hampir semua bidang. DPR, presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, sampai lurah banyak yang dipegang oleh Militer. Bahkan, militer juga banyak yang menduduki posisi puncak diberbagai institusi milik atau yang dibentuk pemerintah, seperti BUMN, dan induk-induk organisasi olahraga. Langenberg (1996:231) mengemukakan bahwa dari awal Orde Baru, digaungkannya dwifungsi memang digunakan pemerintah oligarkhi untuk mengembangkan aparatus militer yang terpusat dan liat secara politik. Penyamaran dikotomi antara domain sipil dan militer dalam sistem negara, sebagaimana inheren dalam ideologi dwifungsi, telah diterjemahkan dalam bentuk sukses-sukses program. Basis kekuatan politik di dalam tubuh militer ini tak bisa diidentifikasi sehingga pengawasan oligarkhi terhadap sistem negara nyaris tak memperoleh tantangan sama sekali. Penetrasi militer ke dalam institusi sipil dalam sistem negara semakin melekatkan institusi tersebut secara politis ke dalam sistem negara dan sekaligus menjamin dukungan militer baginya. Dwifungsi ini sudah melebarkan sayap birokratisasi militer dan memberikan korps perwira sebuah tiang penyangga yang menopang eksistensi pola birokrasi sistem negara.

Kata dwifungsi yang hegemonik dan memenuhi atmosfer politik Indonesia tersebut tidak mengherankan bila mewarnai realitas sosial. Kata yang sering terdengar lewat siaran televisi atau radio atau terbaca pada media cetak tersebut akhirnya akrab, menyusup, dan lekat di alam pikir dan imaji anak bangsa. Sangat mungkin apabila pada suatu saat kata dwifungsi, entah dalam rangka apa, muncul dalam pembicaraan, gurauan, gerutuan, baik secara tertulis maupun lisan, termasuk di dalam karya sastra.

Kata dwifungsi tersebut juga terdapat dalam NDKA, yaitu dalam adegan pertemuan Produser, Macan, dan Nawang Wulan di kamar hotel Produser. Seperti berikut.

PRODUSER

Siapa kau?

MACAN

*Stand-in*, Om, dalam adegan baru.

PRODUSER

Malam ini *shooting*?

MACAN

Saya istirahat dan disewa orang kampung jaga lumbung.

Banyak babi nggasak padi.

PRODUSER

Oh oh—macan dwifungsi, begitu? (*tertawa*) (Akhudiat, 2014:110)

**Subversi** atau survesif juga merupakan kata penting dan menonjol dalam wacana politik Orde Baru. Kata ini menjadi dominan dalam wacana Orde Baru karena digunakan untuk mencap setiap perbedaan pendapat dengan prinsip-prinsip pembangunan seperti ditentukan kerangka kebijakan negara lima tahun dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) (Langenberg, 1996:227).

Menurut Rakhmat (1996:54) kata subversi termasuk kata yang tidak meninggalkan wacana politik baik pada Orde Lama maupun Orde Baru, tetapi kata tersebut mengalami pergeseran makna. Pada masa Orde Lama, subversi memiliki arti upaya penyusupan yang dilakukan oleh agen-agen nekolim untuk menghancurkan revolusi. Gerakan intelektual seperti Manikebu (Manifesto Kebudayaan) dipandang sebagai subversi. Pada masa Orde Baru, subversi merujuk pada kegiatan antipembangunan yang dilakukan oleh ekstrim kanan atau ekstrim kiri, atau orang-orang yang melakukan kritik yang tidak bertanggung jawab.

Kata survesif juga menginspirasi penciptaan NDKA. Kata survesif muncul dua kali, yaitu pada JK sekali, dan R sekali. Pada JK, misalnya, kata survesif terdapat pada dialog Nawang Wulan dengan Macan pada adegan penemuan pakaian bidadari Nawang Wulan yang disimpan Jaka Tarub di lumbung padi seperti berikut.

NAWANG WULAN

(*mendekat*)

Jangan keras-keras. Jaka nanti bangun.

(*wulan nyumpal mulut Macan dengan gulungan duit.*

*Macan mengaum seru tanpa suara kayak singa MGM*

*Zaman film bisu.*) Barangnya dimana?

MACAN

Dalam lumbung. Di bawah sekali.

## NAWANG WULAN

Gampang. Dibobol dari kolong. Jenis barang apa?

MACAN

Dalang nggak bilang. Pokoknya mahal.

## NAWANG WULAN

Tukang tadahmu orang konsulat?

MACAN

Kapak. Bisa-bisa dituduh surversive. Ini orang Jakarta.

Produser film. (Akhudiat, 2014:106-107)

**Golkar** atau Golongan Karya juga merupakan kosa kata era orde Baru yang beberapa kali muncul dalam NDKA, yakni dalam G dan R. Golkar merupakan organisasi kelompok kekaryaan yang didirikan oleh Suharto dan militer di awal Orde Baru untuk dijadikan sambungan tangan kekuasaan pemerintah. Walaupun Golkar menolak dikatakan sebagai partai politik, tetapi keberadaannya sangat erat dengan format politik Orde Baru yaitu memperkuat posisi kekuasaan Suharto (Alfian, 1996:52).

Menurut Rakhmat (1996:54), di antara kosa kata dalam wacana politik pada Orde lama yang masih digunakan pada Orde Baru yang mengalami pergeseran makna paling menonjol adalah kata politik. Pada masa Orde Lama, politik memunyai konotasi positif, berkaitan dengan kegiatan yang memunyai akses pada struktur kekuasaan. Orang tidak takut berbicara politik. Pada masa Orde Baru, kegiatan politik diartikan sebagai segala kegiatan yang tidak sejalan dengan elite penguasa. Karena itu, Golkar tidak disebut partai politik, walaupun semua syarat partai politik ada di dalamnya.

Dalam R, misalnya, kata golkar muncul pada adegan 21 dalam dialog Mereka/ Bunyi-bunyian dan El Maut sebagai berikut.

21"/"....." ... "Interupsi, Meneer. Golkal apa Golkar" "Partai apaan lagi?" Haoreeeeeeeeeee Kita Gol!" Acungkan dua jari Ke atas bawah, samping, sudut, pojok, lubang- lubang, pinggir, sampai ----  BREAK GEDEBUG GROMPYANG	Mati          Mati	Talqin          Talqin	Calon-calon yang dicoret: Golop, golongan Oposisi Golput, golongan putus Golpot, golongan copot Golsot, golongan Ngesot, salahnya Sendiri nggak Mau kursi Golton golongan nonton Golok, golongan  Olok-olok Golkal GOLKAL Golkal, golongan Kalah."
--	--	--	--

(Akhudiat, 2014:272)

Kata lain yang akrab dengan panggung politik Orde Baru yang terdapat dalam NDKA, yaitu **keamanan dan ketertiban**. Penggunaan kata tersebut terdapat pada JK, pada babak II dalam dialog Dalang, Macan, dan Koor seperti berikut.

#### MACAN

Pemain drumband (*memasang topeng macan, demonstrasi Baris-berbaris, sebagai pemukul beduk—musik mars Drumband*).

...

#### DALANG

Stop! Stop! (*musik berhenti*) menurut pasal keamanan dan ketertiban demonstrasi dilarang. Mengerti? (Akhudiat, 2014:103-104)

Penggunaan kata keamanan dan ketertiban di era Orde Baru berkaitan dengan kebijakan pembangunan ekonomi. Karena pembangunan lebih terpusat pada pembangunan ekonomi, maka masuklah jargon-jargon ekonomi pembangunan seperti akselerasi pembangunan, tinggal landas, pertumbuhan, teknologi, modernisasi, efisiensi, dan sebagainya. Stabilitas nasional harus didahulukan dari pembicaraan mengenai hak-hak asasi manusia (Rakhmat, 1996:53). Makna stabilitas, dalam konteks Orde Baru, cenderung diwujudkan dalam bentuk keamanan, ketertiban, dan integrasi teritorial negara (Madjid, 1985:12). Oleh karena itu, kehidupan politik nasional ditarik ke dalam jangkar pembangunan ekonomi yang mengedepankan muatan keamanan dan ketertiban (latif dan Ibrahim, 1996:27).

Pada sisi lain, Langenberg (1996:229) mengemukakan bahwa penggunaan kata ketertiban dan stabilitas nasional berkaitan dengan momentum kelahiran Orde Baru atas kegaduhan politik masa orde Lama. Tema lama ancaman gerakan komunis dan relevansinya dengan kelahiran Orde Baru dibangkitkan kembali. Pandangan yang bertentangan dengan pembangunan, sebagai antesis pembangunan dan modernisasi, kerap digolongkan ke istilah gestapu dan G30S/PKI. Manakala sistem negara Orde Baru akan difungsikan kata ketertiban dan stabilitas tersebut digunakan untuk menyikuk Orde Lama sebagai periode yang penuh khaos, kekacauan, dan kekerasan massal dan dengan ketertiban dan stabilitas negara, bangsa, dan masyarakat madani telah diselamatkan.

Data-data di atas telah menunjukkan adanya kosa kata wacana politik Orde Baru dalam NDKA. Kosa kata tersebut muncul dalam cakapan tokoh. Walaupun jumlahnya tidak banyak, hadirnya kosa kata politis tersebut menunjukkan telah terjadi interaksi antara NDKA dengan realitas politik pada waktu penciptaannya, yaitu Orde Baru. Kosa kata tersebut, dengan makna konseptual politisnya, telah dipungut dan diberdayakan untuk membentuk makna naskah lakon.

Hal tersebut merupakan peristiwa yang wajar, karena makna dan kata dalam wilayah politik itu dapat secara langsung memengaruhi corak pemilihan kata dalam

kehidupan lain. Hegemoni kata membawa akibat langsung, baik dalam peniruan, penyesuaian, ataupun pengingkaran, dalam pola pemakaian kata dan pengungkapan pikiran di kalangan masyarakat (Abdullah, 1996:357).

Abdullah (1996:357) juga mengemukakan, bahwa tidak jarang juga, kata-kata politis yang hegemonik tersebut ketika sampai di masyarakat luas mengalami *plesetan*, baik sekadar untuk mendapatkan efek humoris, maupun sebagai saluran yang terselubung dari oposisi. Pendek kata, taburan kosa kata politis tersebut dapat juga merupakan semacam senjata dari kaum rentan.

*Plesetan*, menurut Heryanto (1996:102), merupakan praktik dekonstruksi Jawa mutakhir. *Plesetan* mempraktikkan jurus-jurus dekonstruksi: hubungan penanda/petanda/acuan realitas dibuat-buat secara sewenang-wenang. Dalam *plesetan* dijumpai pembalikan atau pengingkaran atau penggunaan dalam konteks yang berbeda.

Pernyataan tersebut memiliki kesesuaian dengan NDKA. Fenomena *plesetan* tersebut juga tampak pada penggunaan kosa kata politik era Orde Baru. Sifat *plesetan* dalam NDKA tampak pada penggunaan kosa kata wacana politik Orde Baru yang digunakan tidak sesuai dengan konsep aslinya atau dalam situasi yang berbeda dengan konteks aslinya. Misalnya, kata dwifungsi dalam wacana politik Orde Baru digunakan untuk pengertian peran ABRI sebagai kekuatan militer dan kekuatan sosial politik, tetapi dalam NDKA dwifungsi digunakan untuk menggambarkan pengertian Macan yang memiliki fungsi ganda, sebagai pemeran film dan penjaga lumbung. Kata subversi dalam wacana politik Orde Baru digunakan untuk pengertian orang yang dianggap tidak mendukung pembangunan nasional, dalam NDKA kata suversif digunakan untuk menggambarkan orang yang menjual pakaian yang menjual pakaian tradisional kepada pihak luar. Kata keamanan dan ketertiban dalam wacana politik Orde Baru digunakan untuk menggambarkan keadaan aman yang berkaitan dengan stabilitas nasional, tetapi dalam NDKA digunakan untuk menggambarkan tokoh Macan yang mendemonstrasikan kepiawian bermain drumband. Golkar (Golongan Karya) diplesetkan menjadi Golkal (golongan kalah) dan Gol.

Apabila dilihat dari penggolongan *plesetan* Heryanto (1996:102-103), *plesetan* wacana politik pada NDKA dapat digolongkan pada jenis *plesetan* kedua, yaitu menjungkirbalikan hierarki kebenaran, kehormatan, dan kuasa. Dalam hal ini, kebenaran, kehormatan, dan kuasa yang dijungkirbalikan adalah kebenaran, kehormatan, dan kuasa hegemoni wacana politik Orde Baru. Oleh karena itu, menurut Heryanto (1996:103), *plesetan* jenis ini pantas disebut sebagai budaya tanding.

Kesan yang segera timbul dari penggunaan *plesetan-plesetan* tersebut adalah humor. Menurut teori bisosiasi, humor tersebut ditimbulkan oleh kondisi bisosiasi yang ada dalam penggunaan *plesetan*, yakni menjadi satunya dua ide, dua hal, dua dunia, atau dua situasi yang berlainan dan akhirnya terasa ganjil, bertentangan, tidak

pantas, dan tidak logis (Sisk dan Sounders dalam Jupriono, 2009). Kondisi bisosiatif dalam *plesetan* NDKA, misalnya, kata subversi yang merupakan kata dalam dunia politik dalam NDKA digunakan untuk dunia bisnis barang antik (menjual pakaian atau kostum Jaka Tarub), kata dwifungsi yang dipakai untuk menyatakan fungsi ganda ABRI sebagai kekuatan pertahanan dan keamanan dan kekuatan sosial politik dipakai untuk mengungkapkan fungsi ganda tokoh Macan, yaitu sebagai pemeran film dan penjaga lumbung padi. Pemakaian kata Golkar dipadu dengan Golkar. Golkar merupakan partai nama partai yang hegemonik, sedangkan Golkar tidak dikenal di dunia politik Indonesia. Golkar adalah partai pemenang, sedangkan Golkar adalah singkatan golongan kalah.

Selain kesan humor, sebagai budaya tanding, *plesetan-plesetan* tersebut juga mengandung sindiran atau kritikan terhadap hegemoni kekuasaan. Soemardjan (1993:221) menggolongkan kritikan semacam itu sebagai kritikan halus, yaitu kritik yang dirumuskan dan disajikan sedemikian rupa sehingga dirasakan tanpa mengurangi kejelasan maksudnya. Kritik halus dapat pula diwujudkan dalam bentuk humor yang segar dan sehat. Oleh karena itu, kritik yang halus bahkan mungkin dapat menyebabkan senyum pada orang yang mendengar atau membaca, termasuk objek yang menjadi sasaran kritikan.

Berdasarkan data-data yang telah disajikan, sasaran sindiran atau kritikan dalam *pemlesetan* wacana politik Orde Baru adalah militer (ABRI), Golkar, dan pemerintah. Di era Orde Baru ketiga unsur tersebut adalah pemegang hegemoni kekuasaan dengan pucuk pimpinannya presiden Soeharto yang sering menjadi sasaran kritik. Dwifungsi telah menjadikan ABRI memiliki peranan yang sangat menentukan di dalam kemiliteran maupun sosial politik. Dwifungsi ABRI sering dikritik tidak sesuai dengan etik profesional yang patut dan menyebabkan kelambanan birokrasi dan korupsi (Langenberg, 1996:232). Golkar, sebagai pendukung utama pemerintah Orde Baru, dalam pemilu 1971 dapat perlakuan istimewa dari pemerintah. Hal tersebut mengundang pengeritik yang melihat adanya bahaya apabila pemerintah terlalu memihak pada satu di antara kekuatan politik dapat melumpuhkan usaha untuk mendapatkan aspirasi yang sesuai dengan kehendak masyarakat (Alfian, 1986:75). Realitas politik tersebut sering menjadi sasaran sindiran atau bahkan kritikan tajam terhadap pemerintahan Orde Baru beserta ABRI dan Golkar sebagai penyangganya.

Penggunaan *plesetan* dalam NDKA selain memperkuat atmosfer Jawa juga menunjukkan strategi cerdas pengarang. *Plesetan* merupakan gurauan khas Jawa yang sering di dalamnya mengandung unsur kritikan. Unsur humor tersebut membuat makna *plesetan* menjadi multitafsir sekaligus menjadi strategi untuk mengelabui, sehingga sasaran kritik dapat langsung menghakimi. Itulah sebabnya, walaupun NDKA banyak mengkritik tetapi lolos dari pencekalan penguasa orde Baru yang represif terhadap kritik politik.

#### 4. Simpulan

Sebagai satu di antara komponen ekosistem penciptaan, ekologi politik Orde Baru juga turut membentuk NDKA. Hal tersebut tampak pada berbagai kosa kata wacana politik Orde Baru dalam NDKA. Kosa kata politik tersebut umumnya digunakan dengan cara diplesetkan, yaitu dengan menjungkirbalikan hierarki kebenaran, kehormatan, dan kuasa, yang difungsikan sebagai sindiran terhadap penguasa atau pemegang hegemoni politik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. "Situasi Kebahasaan Masa Kini: Kepungan Eksternal dalam Perkembangan Bahasa dan Wacana di Indonesia." dalam Latif, Yudhi dan Ibrahim, I.S. (Ed.). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Akhudiat. 2014. *Antologi 5 Lakon Akhudiat*. Jakarta: Pagan Press.
- Alfian. 1986. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi. 2000. "Sastra dan Kekuasaan." dalam Sudiro Satoto, dkk. *Sastra, Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah press.
- Heryanto, Ariel. 1984. "Sastra dan Politik (Sebuah Upaya Memahami Persoalan KesusastraanMutakhir di Indonesia)".[http://inspirasi.co/polemik\\_yang\\_melegenda/post/9/100/sastra\\_dan\\_politik1\\_sebuah\\_upaya\\_memahami\\_persoalan\\_kesusastraan\\_mutakhir\\_di\\_indonesia\\_-\\_ariel\\_heryanto](http://inspirasi.co/polemik_yang_melegenda/post/9/100/sastra_dan_politik1_sebuah_upaya_memahami_persoalan_kesusastraan_mutakhir_di_indonesia_-_ariel_heryanto).
- Heryanto, Ariel. 1996. "Bahasa dan Kuasa: Tatapan Posmodernisme." dalam Latif, Yudhi dan Ibrahim, I.S. (Ed.). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Hooker, V. M. 1996. "Bahasa dan Pergeseran kekuasaan di Indonesia: Sorotan terhadap Pembakuan Bahasa Orde Baru." dalam Latif, Yudhi dan Ibrahim, I.S. (Ed.). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Jupriono. 2009. "Wacana Humor Cerita Wayang Jawa Pos dalam perspektif Bisosiasi." [http://sastra-bahasa.blogspot.co.id/2009/09/wacana-humor-cerita-wayang-jawa-pos\\_8271.html](http://sastra-bahasa.blogspot.co.id/2009/09/wacana-humor-cerita-wayang-jawa-pos_8271.html)
- Langenberg, M. Van. 1996. "Negara Orde Baru: Bahasa, Ideologi, Hegemoni." dalam Latif, Yudhi dan Ibrahim, I.S. (Ed.). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Latif, Yudhi dan Ibrahim, I.S. "Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di panggung Orde Baru." dalam Latif, Yudhi dan Ibrahim, I.S.(Ed.). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Leksono, A. Setyo. 2007. *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif*. Malang; Bayumedia.
- Kaswadi. 2016. "Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra." *Paramasastra* Vol. 2 No. 2 September 2015.

- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. "Komunikasi dan Perubahan Politik di Indonesia." dalam Latif, Yudhi dan Ibrahim, I.S.(Ed.) *Bahasa dan Kekuasaan: Politik wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Soemardjan, Selo. 1993. "Beberapa Pemikiran tentang Pembangunan." dalam Zuraida, Desiree dan Rizal, Jufrina(Ed.). *Pokok-pokok Pikiran Selo Soemardjan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pratiwi, Anggia. 2010. "Sastra, Politik, dan Ideologi". <http://anggia-pratiwi.blogspot.com/2010/11/sastra-politik-dan-ideologi.html>



# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRIBAHASA MASYARAKAT SASAKDI PULAU LOMBOK

**Khairul Paridi, Rohana Hariana Intiana, Nyoman Sudika**  
*Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia\**

## **Abstrak**

Peribahasa pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok mengandung nilai pendidikan karakter. Seperti yang dikemukakan Kaharuddin (2003) bahwa Sesenggak dalam masyarakat Sasak mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Namun, hasil kajian tersebut belum bisa menggambarkan kajian yang lebih seksama perihal peribahasa bahasa Sasak dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Makalah ini bertujuan untuk memperkenalkan, dan menggali pelbagai segi nilai pendidikan terutama pendidikan karakter yang terkandung dalam peribahasa masyarakat Sasak di Pulau Lombok.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, peribahasa, masyarakat Sasak

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam aktivitas berkomunikasi sehari-hari dengan lawan bicara sering kali kita tidak menemukan suatu cara yang efektif untuk menyatakan suatu maksud secara langsung. Namun, dengan media peribahasa, maksud yang tidak dapat dinyatakan secara langsung dapat dinyatakan melalui peribahasa. Orang tua yang bijaksana seringkali mengungkapkan maksudnya melalui ungkapan-ungkapan dalam bahasa lokal, misalnya dalam peribahasa bahasa Sasak *Mpak bau tunjung tilah aik meneng*, artinya 'ikan didapat, bunga teratai tetap utuh, air tetap jernih'. Peribahasa ini adalah sebuah contoh peribahasa bahasa Sasak yang sering kita dengar dalam masyarakat Sasak di Lombok. Peribahasa ini menyampaikan maksud, misalnya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan, haruslah tindakan itu dipikirkan dengan matang sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai, suasana aman tanpa menimbulkan kekisruhan di tengah-tengah masyarakat.

Banyak contoh lain tentang peribahasa dalam masyarakat Sasak, namun sejauh ini belum banyak yang membicarakan dan mengkajinya secara komprehensif.

Berdasarkan kajian awal bahwa pribahasa yang tersebar dalam masyarakat di Lombok mengandung nilai pendidikan karakter. Seperti yang dikemukakan Kaharuddin (2003) bahwa Sesenggak dalam masyarakat Sasak mengandung nilai-nilai pendidikan moral.

Kajian tersebut, di samping datanya terbatas, wilayah kajiannya pun hanya di Desa Pujut. Padahal, hampir di setiap desa dan wilayah Pulau Lombok memiliki pribahasa yang pada umumnya orang Sasak menyebutnya Sesenggak'.

Mencermati apa yang sudah dihasilkan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil kajian tersebut belum secara komprehensif mengkaji, bentuk, fungsi dan makna peribahasa serta kajian yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, beberapa guru di sekolah, mengeluhkan tentang belum ada secara khusus materi tentang pribahasa yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karakter di sekolah.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan upaya kajian untuk memperkenalkan, dan menggali pelbagai segi nilai pendidikan terutama pendidikan karakter yang terkandung dalam pribahasa masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Hasil kajian tersebut selanjutnya akan dikembangkan sebagai materi/bahan ajar di sekolah jenjang pendidikan dasar.

Masalah yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah: bagaimanakah bentuk dan jenis peribahasa bahasa Sasak?; bagaimanakah fungsi peribahasa bahasa Sasak?; bagaimanakah makna yang terkandung dalam peribahasa bahasa Sasak?

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Pribahasa**

Pribahasa merupakan perwujudan atau abstraksi dari suatu karakter dan perilaku masyarakat yang di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut oleh masyarakat dijadikan norma atau kaidah-kaidah sebagai pedoman tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan, khususnya dalam mengatur hubungan antarmanusia (Soekanto, 1982: 163).

Selanjutnya, (Soekanto, 1982: 163) menjelaskan bahwa peribahasa memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dipedomani oleh masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Fungsi peribahasa pada umumnya sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pendidikan anak, dan juga sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Demikian pula, sebagai alat komunikasi, pribahasa dapat dimanfaatkan alat pengendalian sosial (social control) yang secara konkrit untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat.

Menurut Alan Dundes, peribahasa atau ungkapan tradisional sukar sekali untuk didefinisikan, bahkan menurut Archer Taylor peribahasa tidak mungkin diberi definisi.

Pendapat Taylor ini kurang disetujui oleh Dundes, karena menurut dia biarpun sukar, kita dapat juga mencari jalan lain untuk melakukannya. Misalnya dengan jalan mempergunakan ungkapan tradisional untuk menerangkan peribahasa (dalam Dananjaya, 1991: 20). Selanjutnya, Cervantes mendefinisikan peribahasa itu sebagai "Kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang". Sedangkan Bertrand Russel menganggapnya sebagai "Kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan orang" (*The Wisdom of Many, The Wit of One*) (dalam Danandjaya, 1991: 20).

Selanjutnya, dikatakan bahwa peribahasa dan pepatah adalah ungkapan tradisional yang dikenal oleh masyarakat secara turun temurun dan tidak lagi dikenal siapa penciptanya yang pertama kali. Peribahasa dan pepatah atau bisa juga disebut ungkapan tradisional adalah hasil karya sastra lisan yang menggunakan bahasa berkias atau mengandung arti kias (Raka, 2010 : 3-4).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa peribahasa adalah ungkapan-ungkapan yang menggunakan kalimat pendek yang mempunyai tafsiran-tafsiran yang banyak dengan mempergunakan bahasa berkias berdasarkan suasana dan situasi tempat ungkapan tradisional itu digunakan.

## 2.2 Bentuk dan Jenis Peribahasa

Dilihat dari segi bentuk yang hakiki, maka peribahasa dapat dibagi menjadi bentuk, yaitu: 1) Peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, misalnya "Astaga"; 2) Peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar, misalnya Seperti katak yang congkak adalah peribahasa, tetapi "Seperti kodok yang sombong", bukan peribahasa; dan 3) Suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas atau daya hidup tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan reportase olah raga, dan sebagainya (Brunvand dalam Danandjaya, 1991: 28).

Apabila dilihat dari jenisnya, peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu (1) Peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*), (2) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverb phrase*), (3) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*), dan (4) Ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa (Brunvand dalam Danandjaya, 1991 : 29).

Peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat: (a) kalimatnya lengkap, (b) bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, (c) mengandung kebenaran atau kebijaksanaan. Beberapa peribahasa dari golongan ini merupakan kalimat sederhana, seperti "Siapa cepat siapa dapat", "Orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi". Namun kebanyakan peribahasa yang sesungguhnya merupakan lukisan yang bersifat kiasan atau ibarat (*metaphorical*). Contohnya adalah : "Buah yang manis berulat di dalamnya", yang mengibaratkan

orang yang bermulut manis, tetapi sesungguhnya hatinya busuk. Jadi, terhadap orang semacam ini, kita harus waspada.

Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya, juga mempunyai sifat-sifat khas, seperti : (a) kalimatnya tidak lengkap, (b) bentuknya sering berubah, (c) jarang mengungkapkan kebijaksanaan, (d) biasanya bersifat kiasan. Contoh peribahasa semacam ini yang tidak mempunyai subyek antara lain: "Terajuk kecewa, tersaukan ikan suka, tersaukan batang masam", peribahasa ini mengibaratkan orang yang mau untung saja.

Peribahasa perumpamaan, adalah ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata-kata "seperti" atau "bagai" dan lain-lain. Contohnya antara lain : "Seperti telur di ujung tanduk", "Seperti belut pulang ke lumpur". Yang pertama mengibaratkan suatu keadaan yang gawat, yang kedua mengibaratkan orang yang pulang ke kampung halamannya, lama sekali mau kembali ke kota.

Ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa, adalah ungkapan-ungkapan yang dipergunakan untuk penghinaan (insult), menyeletuk (retort) atau suatu jawaban pendek, tajam, lucu dan merupakan peringatan ini misalnya ungkapan penghinaan dari Jawa Timur yang dipergunakan untuk orang yang bermuka burik, "Kebo dicancang, sapi ditarik", Orang yang mukanya burik akan marah, karena akronim dari ungkapan itu adalah burik, yang mirip sekali dengan kata "burik". Kata boric berasal dari suku kata ditarik, yakni "rik".

Selain klasifikasi tersebut, khusus untuk peribahasa Indonesia pernah dicoba orang untuk mempergunakan cara yang lain, yakni dengan mempergunakan cara klasifikasi yang telah ia buat sendiri. S. Keyzer, misalnya, telah mengklasifikasikan himpunan peribahasa Jawa kedalam lima golongan : (1) peribahasa mengenai binatang (ikan, burung, serangga dan binatang menyusui), (2) peribahasa mengenai tanaman-tanaman (pepohonan, buah-buahan dan tanaman lainnya), (3) peribahasa mengenai manusia, (4) peribahasa mengenai anggota kerabat, (5) peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh (Keyzer dalam Danandjaya, 1991: 30).

Klasifikasi peribahasa yang berasal dari "Folknya" sendiri adalah dari orang Bali. Orang Bali telah mengklasifikasikan ungkapan tradisionalnya paling sedikit menjadi tiga kategori, yaitu : (1) Sesangon yang dapat disamakan dengan peribahasa yang sesungguhnya (true proverb) dari jenis yang mempergunakan kalimat sederhana, (2) Sesenggakan, yang dapat disamakan dengan "Aphorisa", yakni ungkapan pendek tepat serta mengandung kebenaran, dan (3) Seloka, yang dapat disampaikan dengan metaphor, yakni kiasan atau ibarat (Danandjaya, 1991: 30).

Contoh Sesangon adalah Alaah, layangan thusing maan angina 'seperti layang-layang yang tidak dapat angin'. Sesangon ini ditujukan kepada seseorang yang tidak bersemangat melakukan sesuatu.

Contoh ungkapan dalam bahasa Bali “Sesenggakan” adalah Yen melali aluthan, dan thakut selem ‘jika berani main dengan arang, jangan takut menjadi hitam’, yang berarti jika kita berani menghadapi bahaya, kita harus berani juga menghadapi resikonya.

### **2.3 Makna dan Fungsi Pribahasa**

Ungkapan atau peribahasa merupakan perwujudan atau abstraksi dari suatu karakter dan perilaku masyarakat yang di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut oleh masyarakat dijadikan norma atau kaidah-kaidah sebagai pedoman tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan, khususnya dalam mengatur hubungan antar manusia (Mangunwijaya, 1982: 163).

Nilai-nilai budaya tersebut juga dapat berfungsi atau dijadikan sebagai pengarah dan pendorong dalam melakukan perbuatan. Oleh sebab itu, apabila manusia akan melakukan suatu perbuatan atau tindakan, maka ia akan merasa puas apabila perbuatannya tersebut telah berdasarkan pada suatu nilai dan sesuai dengan nilai yang diyakini kebenarannya, kebaikan dan kemanfaatannya bagi dirinya maupun bagi orang lain (Effendy, 2008: 6).

## **III. METODE PENELITIAN**

Data peribahasa masyarakat Sasak yang tersebar di seluruh Pulau Lombok diambil dari Kecamatan Pujut mewakili Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Aikmel mewakili Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Tanjung mewakili Kabupaten Lombok Utara, Kecamatan Gerung mewakili Kabupaten Lombok Barat dan Kecamatan Ampenan mewakili Kodya Mataram. Penentuan lokasi ini didasarkan pada intensitas kekerapan wilayah tersebut dalam aktivitas budaya.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi, wawancara, perekaman, dan observasi etnografis. Observasi etnografis dan perekaman merupakan data primer sedangkan metode dokumentasi, dan wawancara merupakan data skunder untuk mendukung data primer.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan cara : pertama, mengkaji setiap peribahasa secara mendalam, dengan demikian, diharapkan akan diperoleh gambaran umum tentang peribahasa bahasa Sasak. Setelah diperoleh gambaran umum tentang peribahasa maka dilakukan langkah-langkah berikut ini: peribahasa dikelompokkan berdasarkan bentuknya; setelah itu, dikaji pelbagai segi makna dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam setiap peribahasa.

## IV. PEMBAHASAN

### 4.1 Bentuk dan Jenis Peribahasa Bahasa Sasak

Dilihat dari segi bentuk dan jenisnya, maka peribahasa pada masyarakat Sasak dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu: 1) Peribahasa yang berupa satu ungkapan kalimat, misalnya Durus eyat tempuh geherung “ Tempuh jalan parit, tempuh jalan jeram” maknanya ‘yang ingin ditempuh jalan mudah namun yang ditemukan jalan yang sulit; 2) selain bentuk tersebut, peribahasa dalam bahasa Sasak ada dalam bentuk yang sudah standar, misalnya Mara q dilah kurangan minyak “ Seperti lampu kekurangan minyak”; dan 3) peribahasa bahasa Sasak juga memiliki daya vitalitas atau daya hidup yang diambil dari tradisi lisan, misalnya Pade reket pade rau “Padi ketan padi tegalan”, dan sebagainya. Berikut ini dijelaskan pula contoh peribahasa bahasa Sasak dilihat dari segi jenisnya.

Selain bentuk di atas, peribahasa pada masyarakat Sasak dapat pula dibagi menjadi beberapa jenis atau golongan, yaitu (1) Peribahasa yang sesungguhnya (true proverb), (2) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (proverb phrase), (3) peribahasa perumpamaan (proverbial comparison), dan (4) ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa. Dalam bahasa Sasak terdapat peribahasa yang sesungguhnya (true proverb). Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah.

- a) Bareng anyong saling sedok.
- b) Adok gigi ndaraq jalu.
- c) Dukep balang due, sopoq-sopoq ndeq araq bau.

#### 1) Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (proverb phrase)

Selain contoh di atas, peribahasa bahasa Sasak dapat ditemukan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa. Ungkapan-ungkapan tersebut biasanya dipergunakan untuk penghinaan (insult), menyeletuk (retort). Bentuk ini biasanya dalam bentuk jawaban pendek, tajam, lucu yang dijadikan sebagai peringatan. Dalam peribahasa bahasa Sasak bentuk ungkapan tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- a) Embung empas, empaq eleh.
- b) Jukeng belah bose polak.
- c) Galah diriq siq gegaman mesaq

#### 2) Peribahasa perumpamaan (proverbial comparison)

Selain contoh peribahasa dalam bentuk ungkapan, peribahasa dalam bahasa Sasak dapat pula diketahui dalam bentuk perumpamaan. Bentuk ungkapan ini secara mentradisi dalam peribahasa bahasa Sasak. peribahasa sejenis ini biasanya dimulai dengan kata-kata maraq atau kata lain. Contohnya dalam bahasa Indonesia antara lain : “Seperti telur di ujung tanduk”, “Seperti belut pulang ke lumpur”. Yang pertama

mengibaratkan suatu keadaan yang gawat, yang kedua mengibaratkan orang yang pulang ke kampung halamannya, lama sekali mau kembali ke kota. Dalam bahasa Sasak contoh peribahasa yang semisal dengan contoh di atas adalah.

- a) Maraq dilah kurangan minyak.
- b) Maraq biwih mauq nyinggaq.
- c) Maraq jaran ngaken bandana.

### **3) Ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa**

Dalam peribahasa bahasa Sasak terdapat contoh Sesenggak, dalam bahasa Bali "Sesenggakan", contoh dalam bahasa Bali adalah Yen melali aluthan, dan thakut selem 'jika berani main dengan arang, jangan takut menjadi hitam', yang berarti jika kita berani menghadapi bahaya, kita harus berani juga menghadapi resikonya. Sedangkan, contoh dalam bahasa Sasak terdapat peribahasa dalam bentuk Sesenggak yang semisal dengan contoh di atas adalah.

- a) Bani beradok bani betatu.
  - b) Durus eyat tempuh gegerung.
  - c) Dayung pegat sampan polak.
- 4) Peribahasa Kiasan

Ada juga peribahasa yang bersifat kiasan atau ibarat (methaphorical). Dalam bahasa Indonesia, misalnya, "Buah yang manis berulat di dalamnya", yang mengibaratkan orang yang bermulut manis, tetapi sesungguhnya hatinya busuk. Dalam bahasa Sasak peribahasa sejenis dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- a) Sampi betali siq pepit manuse betali siq raos.
- b) Peta jarum leq dalem tumpukan jami.
- c) Manuk mate leq dalem lumbung.

## **4.2 Makna dan Fungsi Pribahasa dalam Masyarakat Sasak**

Peribahasa dalam bahasa Sasak merupakan perwujudan atau abstraksi dari suatu karakter dan perilaku masyarakat yang di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut oleh masyarakat dijadikan norma atau kaidah-kaidah sebagai pedoman tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan, khususnya dalam mengatur hubungan antarmanusia.

Nilai-nilai budaya tersebut juga dapat berfungsi secara normatif yang dapat dijadikan sebagai pengarah dan pendorong dalam melakukan perbuatan. Oleh sebab itu, apabila masyarakat Sasak akan melakukan suatu perbuatan atau tindakan, maka ia akan merasa puas apabila perbuatannya tersebut telah berdasarkan pada suatu nilai dan sesuai dengan nilai yang diyakini kebenarannya, kebaikan dan kemanfaatannya bagi dirinya maupun bagi orang lain. Berikut akan dijelaskan fungsi dan makna peribahasa dalam bahasa dalam masyarakat Sasak. Setelah itu, dijelaskan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

- (1) Abot bedemak laguq mele bagian ARTINYA 'Malas memegang tetapi mau dapat bagian'. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk menggambarkan perilaku orang yang malas bekerja tetapi ingin dapat bagian. Pesan yang ingin disampaikan adalah jangan mau enaknja saja tetapi haruslah bekerja keras. (Pendidikan karakter: ketekunan, dan kerja keras ( Perseverance).
- (2) Adu balung adu pikiran ARTINYA 'Pakai tenaga, pakai pikiran'. Peribahasa ini digunakan untuk menyatakan bahwa dalam bekerja hendaknya menggunakan tenaga dan pikiran. Pesan yang ingin disampaikan adalah, jika bekerja, hendaknya tidak hanya menghandalkan tenaga tetapi yang paling penting adalah bekerja dengan otak atau pikiran. (Pendidikan karakter ketekunan dan kecerdasan)
- (3) Bareng anyong saling sedok ARTINYA Sama-sama hancur, sama-sama saling angkat. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kerjasama yang baik dan sejalan. Pesan yang ingin disampaikan adalah keluarga harus selalu seia sekata, senasib sepenanggungan. (Pendidikan karakter kasih sayang dan tolong menolong)
- (4) Mpaq bau tunjung tilah aiq meneng ARTINYA Air jernih ikan didapat bunga teratai tidak utuh. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk menggambarkan air yang tetap jernih melambangkan ketenangan, teratai utuh bermakna tidak terjadi keributan, dan ikan dapat ditangkap melambangkan apa yang dicita-citakan tercapai. Pesan yang ingin disampaikan adalah jika menangani suatu masalah, maka situasi harus tetap tenang, keadaan menjadi tenteram dan apa yang dicita-citakan tercapai. (kearifan, kecerdasan, kesabaran dan kejujuran)
- (5) Adok gigi ndaraq jalu 'Menghandalkan gigi tetapi tidak ada taring'. Peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang ingin berkuasa tetapi tidak memiliki pengaruh apa-apa. (Pendidikan karakter rendah hati)
- (6) Sampi betali siq pepit manuse betali siq raos. 'Sapi diikat dengan tali manusia diikat dengan kata-katanya'. Peribahasa ini digunakan untuk menasihati seseorang supaya berbicara dan berbuat dengan penuh tanggung jawab. (Pendidikan karakter: bertanggung jawab)
- (7) Eyok tepung siq peraras 'Mengayak tepung menggunakan peraras'. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu perbuatan yang tidak bermanfaat karena tidak ada hasilnya. (Pendidikan karakter: kerjakan sesuatu yang bermanfaat)
- (8) Banteng belaga jerami rebaq 'Banteng berlaga jerami yang tumbang. Peribahasa ini menggambarkan pertikaian di antara pimpinan akibatnya rakyat kecil yang mengalami penderitaan. (Pendidikan karakter: sebagai pemimpin hendaknya bertindak yang arif).
- (9) Embung empas, empaq eleh 'bundungan jebol ikan terbawa air'. Peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan usaha yang rugi dan mengalami bangkrut. (Pendidikan karakter: bekerja dengan teliti)



- (10) Maraḡ dilah kurangan minyak artinya 'Seperti lampu kekuarangan minyak'. Peribahasa ini mengibaratkan seseorang yang kehilangan semangat untuk bekerja dan berusaha. (Pendidikan karakter : dedikasi dan bersemangat)
- (11) Bani beradok bani betatu 'Berani bertarung berani luka'. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk menyatakan seseorang yang berani melakukan sesuatu berarti dia berani menanggung/menghadapi segala resikonya. (tanggung jawab)
- (12) Dukep balang due, sopoq-sopoq ndeq araḡ bau 'Menangkap belalang dua, satu-satu tidak bisa ditangkap'. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang bekerja tidak fokus pada satu pekerjaan, yang berakibat tidak ada yang beres sehingga hasilnya nihil. (jangan serakah)
- (13) Durus eyat tempuh geḡerung 'Tempuh jalan parit tempuh jeram'. Peribahasa ini menggambarkan yang dia harapkan jalan yang mudah tetapi yang ditemui justru jalan yang susah dan sulit. (teliti dalam memutuskan sesuatu)
- (14) Bobokḡeriq surak diriḡ 'Pelepah kelapa kering jatuh meneriaki diri sendiri'. Peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang menceritakan aib keluarganya sendiri. (sopan dan santun dalam keluarga)

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Peribahasa dalam masyarakat Sasak dapat berbentuk: (1) Peribahasa yang sesungguhnya (true proverb), (2) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (proverb phrase), (3) peribahasa perumpamaan (proverbial comparison), dan (4) Ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa. Dari segi fungsinya, peribahasa dalam masyarakat memiliki fungsi yang tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung di dalam peribahasa tersebut. Nilai-nilai tersebut misalnya, nilai kejujuran, kesabaran, ketekunan, keuletan, kecerdasan, dan kecermatan dalam bekerja, bertanggung jawab.

Saran-saran yang dapat dikemukakan dalam makalah ini adalah supaya peribahasa dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar bahasa Sasak muatan local bahasa Sasak di Pulau Lombok di jenjang pendidikan dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja J. 1991. Folklor Indonesia. Jakarta: Graviti.
- Effendy, Choiri. 2008. "Menegaskan Kembali Identitas: Menggali Kearifan Lokal dalam Pengajaran Sastra Lisan". Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas. Makalah Kongres IX Bahasa Indonesia.
- Mangun Wijaya, YB. 1982. Sastra dan Religius. Jakarta : Sinar Harapan
- Soekanto. 1997. Pemakaian Bahasa Sebagai Gambaran Budaya dan Cara Bahasa Melayu Sumatra Timur (Makalah Seminar 21-23 Juli 1997). FKIP Unram.
- Raka, I Gde dkk. 2010. Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Arah Tindakan. Jakarta: PT Eleks Media Komputindo.

# NILAI-NILAI MORAL DALAM DONGENG MASYARAKAT JATON DI MINAHASA “*SE TELU MEKALOAN WO SI SUMESELEM*”

Kinayati Djojuroto dan Ruth C. Paath

FBS UNIMA

E-mail: kinayati\_dj@yahoo.com

## Abstrak

**Penelitian ini bertujuan** mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun *dongeng “Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem”* dan mengungkap serta memperoleh makna yang mendalam tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam *dongeng “Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem”*. Objek penelitian ini adalah nilai moral yang terdapat dalam *dongeng “Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem”*. Data penelitian diperoleh melalui teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan analisis konten. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas

Hasil Penelitian: Pesan yang ingin disampaikan *dongeng “Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem”*, bahwa manusia hidup harus selalu bersyukur walaupun memiliki tubuh yang cacat. Persahabatan yang baik akan memetik kedamaian dan kerukunan. Dengan kecerdasan/ kecerdikan manusia dapat mengatasi segala persoalan. Sedangkan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya mencakup: 1. Hubungan manusia dengan diri sendiri 2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, 3. Hubungan manusia dengan Tuhan

## A. Pendahuluan

Banyak yang belum mengetahui, di ujung utara pulau Sulawesi yang mayoritas penduduknya beragama non-muslim terdapat sebuah perkampungan terakhir para pejuang-pejuang Islam dari Pulau Jawa yang diasingkan oleh Belanda ke Tondano Minahasa. Nama tempat pembuangan itu diberi nama kampung Jawa Tondano yang lebih dikenal dengan sebutan Jatton (Jawa Tondano). Pejuang-pejuang tersebut diasingkan karena perjuangan mereka pada Abad ke-18 dalam menegakkan syariat Islam dan melawan penindasan oleh penjajah pada masa itu. Mereka berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Barat. Keberadaan mereka di kampung Jatton yang terletak di

tengah kota Tandano Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara telah turut mempengaruhi budaya masyarakat kampung Jatón sampai sekarang. Para pejuang menikahi wanita-wanita Minahasa sehingga terjadilah akulturasi kebudayaan. Mendongeng sebagai salah satu budaya tetap dipertahankan para leluhur sampai sekarang. Dongeng “*se telu mekaloan wo si suneselem*” atau “tiga sahabat dengan Sumeselem” merupakan cerita rakyat asli masyarakat Jatón yang dituturkan dari mulut ke mulut dan baru pertama kali dituliskan oleh peneliti.

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara terun-temurun dari nenek moyang. Dongeng berfungsi untuk menyampaikán ajaran moral (mendidik), dan juga menghibur.

Dongeng mengandung nilai personal apabila mampu: (a) memberikan kesenangan, (b) menawarkan narasi sebagai sarana bernalar, (c) mengembangkán imajinasi, (d) memberikan beraneka ragam pengalaman, (e) mengembangkán kemampuan pandangan-dari-dalam (*Insight opinion*) terhadap perilaku manusia, dan (f) manghadirkan pengalaman universal.

Dongeng mengandung nilai pendidikan apabila mampu: (a) mengembangkán kemampuan berbahasa, (b) mengembangkán kemampuan membaca, (c) mengembangkán kemampuan bercerita, (d) menunjang kemampuan menulis, dan (e) memperkenalkan kekayaan sastra anak.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai moral dalam dongeng Jatón “***Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem***” karena di dalam dongeng tersebut sarat dengan pesan moral yang dapat membangun etika, dan budi pekerti.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka aspek yang menjadi pokok permasalahan dalam analisis dongeng ini adalah

1. Unsur intrinsik apa saja yang membangun dongeng “***Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem***”?
2. Bagaimanakah penggambaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng “***Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem***”?

## C. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun *dongeng* “***Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem***”
- 2) Mengungkap dan memperoleh makna yang mendalam tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng “***Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem***”.

## D. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai moral yang terdapat dalam dongeng "***Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem***".

## E. Data Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan analisis konten. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas

## F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja..

## G. Manfaat

- 1) Dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng "***Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem***"
- 2) Dapat digunakan sebagai pengetahuan budaya lokal yang perlu dilestarikan, serta dapat menambah pengetahuan sastra lisan bagi pembaca dan penulis, khususnya materi pengajaran bahasa dan sastra

## B. Kerangka Teoretis

### 1. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005:198). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. ( KBBI, 2007 : 274).

### Pengertian Dongeng Menurut Beberapa Ahli

#### 1) James Danandjaja

Menurut (James Danandjaja, 2007: 83) pengertian dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, dimana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar benar terjadi.

#### 2) Menurut Kamisa

Menurut (Kamisa, 2007: 144) secara umum pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan . Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/ fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

### **3) Menurut Nurgiantoro**

Menurut (Nurgiantoro, 2005:198) pengertian dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. (KBBI, 2007 : 274).

### **4) Menurut Agus Triyanto (2007: 46)**

Menurut Agus Triyanto (2007: 46) definisi dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif.

Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto dalam Danadjaja 2007:3-5) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
- 2) Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan)
- 3) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi
- 4) Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku
- 5) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam
- 6) Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
- 7) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
- 8) Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya

### **5. Fungsi Dongeng**

Dongeng sebagai salah satu dari sastra anak, berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung

ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman. (Nurgiyantoro, 2005:200). Hal senada juga dikemukakan oleh (Danandjaja, 2007:83) bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Sama halnya yang diungkapkan oleh Carvalho-Neto (dalam Danandjaja, 2007:4) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam.

Dongeng biasanya terbagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) pendahuluan, 2) peristiwa atau isi dan 3) penutup. Pendahuluan merupakan kalimat pengantar untuk memulai dongeng. Peristiwa atau isi merupakan bentuk kejadian-kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Penutup merupakan akhir dari bagan cerita yang dibuat untuk mengakhiri cerita. Kalimat penutup yang sering digunakan dalam dongeng, misalnya mereka hidup bahagia selamanya.

## 6. Manfaat Dongeng

Dongeng memang identik dengan bayi dan balita. Sejak zaman dulu, anak-anak sudah menyukai dongeng. Ternyata, dongeng tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki manfaat bagi bayi dan balita. Dongeng, seperti misalnya dongeng Si Kancil, Si Jubah Merah, Bawang Merah - Bawang Putih, dan sebagainya, sejak dulu selalu membawa pesan yang begitu menyentuh, sehingga membentuk seseorang berperilaku baik.

Banyak manfaat yang bisa diambil dari dongeng, antara lain:

- 1) Meningkatkan keterampilan bicara anak, karena bayi atau balita akan kenal banyak kosa kata.
- 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengarkan struktur kalimat.
- 3) Meningkatkan minat baca.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir.
- 5) Meningkatkan keterampilan *problem solving*.
- 6) Merangsang imajinasi dan kreativitas.
- 7) Mengembangkan emosi.
- 8) Memperkenalkan nilai-nilai moral.
- 9) Memperkenalkan ide-ide baru.
- 10) Mengalami budaya lain.

11) Relaksasi.

12) Mempererat ikatan emosi dengan orang tua.

<http://www.ayahbunda.co.id/balita-psikologi/12-manfaat-dongeng>

## 7. Ciri Khas Dongeng

Dongeng biasanya diceritakan dengan alur yang sederhana. Penulisan dongeng ditulis dalam alur cerita yang singkat dan bergerak cepat. Saat menceritakan atau menulis dongeng biasanya karakter tokoh tidak diceritakan secara rinci. Dongeng biasanya ditulis seperti gaya penceritaan secara lisan. Serta pendahuluan dalam cerita sangat singkat dan langsung pada topik yang ingin diceritakan. (Citra, Petrus, 2007:37).

## 8. Jenis-jenis

Dongeng dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu mite, sage, fabel, legenda, cerita jenaka, cerita pelipur lara dan cerita perumpamaan.

**Mite** merupakan bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal gaib seperti cerita tentang dewa, peri ataupun Tuhan.

**Sage** merupakan cerita dongeng tentang kepahlawanan, keperkasaan, atau kesaktian seperti cerita dongeng kesaktian Patih Gajah Mada.

**Fabel** merupakan dongeng tentang binatang yang bisa berbicara atau bertingkah laku seperti manusia.

**Legenda** merupakan bentuk dongeng yang menceritakan tentang suatu peristiwa mengenai asal usul suatu benda atau pun tempat

**Cerita jenaka** merupakan cerita yang berkembang dalam masyarakat yang bersifat komedi serta dapat membangkitkan tawa contoh Cerita Pak Belalang Cerita pelipur lara biasanya merupakan bentuk cerita yang bertujuan untuk menghibur para tamu dalam suatu perjamuan dan diceritakan oleh seorang ahli cerita seperti wayang yang diceritakan oleh seorang dalang. daerah. Cerita perumpamaan merupakan bentuk dongeng yang mengandung kiasan/ibarat nasihat-nasihat, yang bersifat mendidik contoh seorang Haji pelit. Cerita daerah ialah cerita yang tumbuh dan berkembang di suatu

## 9. Unsur-unsur Intrinsik

Dongeng biasanya mengandung lima unsur intrinsik yaitu tema, alur, penokohan, latar, amanat. Tema merupakan ide pokok dari cerita dan merupakan patokan untuk membangun suatu cerita. Alur merupakan jalan cerita yang diurutkan besarkan sebab-akibat atau pun besarkan urutan waktu. Penokohan merupakan proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, dan sifat. Latar merupakan salah satu unsur pembentuk cerita yang menunjukana dimana, dan kapan rangkaian-rangkaian cerita itu terjadi. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pencerang kepada pembaca melalui cerita yang dibuatnya

Dongeng merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan:

- 1 Hubungan manusia dengan diri sendiri,
- 2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan
- 3) Hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2000:324).

Hal itu dapat disinyalir bahwa cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai atau ajaran moral.

## **B. MORAL**

### **1. Pengertian Moral**

Kata moral berasal dari kata Latin "*mos*" yang berarti kebiasaan. Kata *mos* jika akan dijadikan kata keterangan atau kata sifat lalu mendapat perubahan pada belakangnya, sehingga kebiasaan jadi *moris*, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan itu, yang semula berbunyi *moralis*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2000) dijelaskan bahwa moral adalah (ajaran) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb, akhlak, budi pekerti, susila.

Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Demoralisasi berarti kerusakan moral. Kata moral selalu mengacu kepada baik buruk manusia. Sikap moral disebut juga moralitas yaitu sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moralitaslah yang dapat bernilai secara moral. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban.



Dalam kehidupan penilaian baik buruk sifat manusia telah mempergunakan sebuah norma. Norma itu disebut dengan norma moral. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang sebagai manusia. Norma moral dapat membedakan antara orang yang baik dan orang yang buruk, siswa yang baik dan siswa yang buruk, pejabat yang baik dan pejabat yang buruk.

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia yang satu dengan yang lain akan saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat antar manusia, mereka akan saling membutuhkan, mengisi dan melengkapi. Ketika mereka berinteraksi, baik secara langsung atau tidak, setiap tindakan akan dinilai oleh manusia atau individu yang lain. Dengan adanya penilaian tersebut, setiap perbuatan manusia dapat dibedakan antara benar-salah dan baik-buruk.

Pada hakikatnya moral merupakan percerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 754) moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti; susila. Moral yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk, juga didefinisikan sebagai ajaran kesusilaan dan dapat ditarik dari suatu cerita. Moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak dan pendapat. Dalam kehidupan ber masyarakat akan senantiasa terikat oleh aturan hidup yang dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh setiap individu yang hidup di lingkungan tersebut. Manusia dalam hidupnya selalu dibatasi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana dia hidup. Seseorang akan dikatakan bermoral baik bilamana seseorang itu bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya. Sebaliknya, seseorang itu akan dikatakan bermoral buruk jika perbuatannya melanggar norma dan nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama. Sesuatu tindakan bisa dibenarkan secara moral kalau tindakan tersebut benar-benar mengacu kepada satu ukuran atau standar kebenaran yang telah diakui secara umum (Haricahyono, 2005:229)

Suseno menjelaskan bahwa moral adalah sesuatu yang menyangkut adat kesusilaan atau kesopanan, kebiasaan-kebiasaan dan terutama aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan dianut oleh masyarakat. (Suseno, Franz Magnis. 2007:60). Moral dalam dongeng dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Sehingga pembaca harus kreatif dalam menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng. Pengarang dalam menampilkan tokoh yang jahat dalam suatu cerita bukan semata-mata agar meniru tingkah laku tokoh tersebut, namun agar pembaca mampu mengambil hikmahnya. Secara tidak langsung pembaca akan mengetahui maksud pengarang bahwa tokoh yang jahat akan mendapat hukuman

atau kehidupan yang tidak baik, dan sebaliknya tokoh yang berbuat baik akan mendapat ganjaran.

## **2. Moral dalam Dongeng**

Dalam dongeng terdapat sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan itu dapat berupa moral, amanat, atau message yang selalu berkaitan dengan hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Seperti halnya moral dalam dongeng yang dapat dipahami sebagai sarana untuk mengajarkan dan mendidik melalui cara-cara cerita fiksi.

Ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjuk dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita (Nurgiantoro, 2005: 265). Dan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam dongeng itu, moral ditampilkan oleh pengarang sengaja digunakan sebagai petunjuk mengenai baik buruk dalam menjalani kehidupan, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan, seperti tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan. Pengarang menampilkan dengan tokoh yang baik dan jahat (Nurgiantoro, 2000: 321).

## **3. Jenis dan Wujud Moral**

Menurut Nurgiantoro, Jenis dan wujud moral dalam karya sastra akan tergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarangnya. Jenis moral itu sendiri dapat mencakup istilah persoalan hidup dan kehidupan. Seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia, atau persoalan hidup dan kehidupan manusia secara garis besar dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut :

- (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri.
- (2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan alam
- (3) Hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiantoro, 2010:324).

**Berikut ini adalah beberapa Manfaat/Kebaikan dari Dongeng bagi Anak-Anak:**

### **1. Mengajarkan Nilai Moral yang Baik**

Dengan memilih dongeng yang isi ceritanya bagus, maka akan tertanam nilai-nilai moral yang baik. Setelah mendongeng sebaiknya pendongeng menjelaskan mana yang baik yang patut ditiru dan mana-mana saja yang buruk dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku dan sifat yang baik dari mencontoh karakter ataupun sifat-sifat perilaku di dalam cerita dongeng. Mendongeng mungkin memiliki efek yang lebih baik daripada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit,

menjewer, membentak, dan lain-lain)

## **2. Mengembangkan Daya Imajinasi Anak**

Cerita-cerita dalam bentuk suara dapat membuat anak berimajinasi membayangkan bagaimana jalan cerita dan karakternya. Anak-anak akan terbiasa berimajinasi untuk memvisualkan sesuatu di dalam pikiran untuk menjabarkan atau menyelesaikan suatu permasalahan.

## **3. Menambah Wawasan Anak-Anak**

Anak-anak yang terbiasa mendengar dongeng dari pendongengnya biasanya akan bertambah perbendaharaan kata, ungkapan, watak orang, sejarah, sifat baik, sifat buruk, teknik bercerita, dan lain sebagainya. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa kita masukkan pelan-pelan di dalam cerita dongeng untuk membantu buah hati kita memahami pelajaran yang diberikan di sekolah.

## **4. Meningkatkan Kreativitas Anak**

Kreativitas anak bisa berkembang dalam berbagai bidang jika dongeng yang disampaikan dibuat sedemikian rupa menjadi berbobot. Kita pun sah-sah saja apabila ingin menambahkan isi cerita selama tidak merusak jalan cerita sehingga menjadi aneh tidak menarik lagi.

## **5. Mendekatkan Anak-Anak Dengan Orang Tuanya**

Terjadinya interaksi tanya jawab antara anak-anak dengan orang tua secara tidak langsung akan mempererat tali kasih sayang. Selain itu tertawa bersama-sama juga dapat mendekatkan hubungan emosional antar anggota keluarga. Apabila sering dilakukan maka bisa menghilangkan hubungan yang kaku antara anak dengan orangtua yang mendongengkan.

## **6. Menghilangkan Ketegangan / Stress**

Jika anak sudah hobi mendengarkan cerita dongeng, maka anak-anak akan merasa senang dan bahagia jika mendengar dongeng. Dengan perasaan senang dan mungkin diiringin dengan canda tawa, maka berbagai rasa tegang, mud yang buruk dan rasa-rasa negatif lain bisa menghilang dengan sendirinya.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Unsur intrinsik

#### Tema

Tema merupakan ide pokok dari cerita dan merupakan patokan untuk membangun suatu cerita. Tema dongeng "***Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem***". Atau "Tiga sahabat dan Sumeselem" adalah kecerdikan membawa berkah. Dengan kecerdikan 3 sekawan akhirnya sang Sumeselem tewas karena kebodohan sendiri .

Tema Kecerdikan tiga sekawan dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Hei....! Kalau kamu manusia, perlihatkan kepalamu!".

Tiga sahabat memperlihatkan kelapa kering yang dipungut di jalan melalui ventilasi jendela.

Sumeselem bertanya lagi "kalau kamu manusia perlihatkan gigimu!".

Tiga sahabat memperlihatkan kapak.

"kalau kamu manusia, perlihatkan rambutmu!".

Tiga sahabat memperlihatkan buntelan ijuk.

"kalau kamu manusia, perlihatkan tanganmu!".

Tiga sahabat memperlihatkan sebilah golok.

Sumeselem mulai ketakutan melihat benda-benda yang ditunjukkan tiga sahabat. Namun, untuk lebih yakin si Sumeselem bertanya lagi:

"kalau kamu manusia perlihatkan kakimu!".

Tiga sahabat memperlihatkan cangkul yang panjang.

"Kalau kamu manusia perlihatkan bajumu.

Tiga sahabat memperlihatkan karung yang sudah usang.

"kalau kamu manusia, perdengarkan suaramu!".

Tiga sahabat menabuh kaleng kosong sehingga hingar bingar kedengarannya. Degreedekkk..... Degreeedeeekkk.... Degreeedeeekkk...

si Sumeselem mendengar kaleng ditabuh sangat ketakutan dan lari tunggang langgang. Dipikirkannya tiga sahabat adalah manusia aneh yang menakutkan. Sumeselem lari terus dan terantuk pada batu yang besar (Watulambot). Akhirnya terjembab dan tewas seketika. Tiga sahabat bersyukur karena Sumeselem yang ditakuti masyarakat Tondano telah tewas atas keteledoran sendiri.,.

#### Alur

**Alur** merupakan jalan cerita yang diurutkan besarkan sebab-akibat atau pun besarkan urutan waktu. Alur dongeng "***Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem***". adalah alur maju/ alur kronologis karena urutan peristiwa dimulai dari awal sampai akhir.

## Tokoh

Tokoh adalah pemegang peranan dalam dongeng sedangkan **Penokohan** merupakan tingkah laku penampilan tokoh dengan pemberian watak, dan sifat. Tokoh dalam dongeng "**Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem**". adalah : Tokoh utama, Si Pereng, Si Pekol, dan Si Lunteng. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh protagonis dan Sumeselem sebagai tokoh antagonis. Sedangkan orang tua dari 3 sahabat dan masyarakat hanyalah tokoh pelengkap.

## Latar

Latar merupakan salah satu unsur pembentuk cerita yang menunjukana dimana, dan kapan rangkaian-rangkaian cerita itu terjadi. Latar dalam dongeng "**Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem**". adalah latar tipikal karena cerita ini terjadi sekitar hutan Tondano..

## Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pencerang kepada pembaca melalui cerita yang dibuatnya. Amanat dongeng "**Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem**". adalah: 1. Manusia hidup harus selalu **bersyukur** walaupun memiliki tubuh yang cacat. 2. Persahabatan yang baik akan memetik kedamaian dan kerukunan. 3. Dengan kecerdasan/ kecerdikan mereka dapat mengatasi segala persoalan

## 2. Moralitas dalam dongeng "**Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem**".

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dalam dongeng "Se Telu Mekaloan **Wo Si Sumeselem**". adalah:

### 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri, terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

*"Mereka bertiga hidup dari hasil hutan seperti buah-buahan, sayur-sayuran, umbi-umbian ataupun menangkap ikan di sungai Tondano. Walaupun memiliki cacat tubuh tapi mereka tak mau mengemis. Bahkan ketiganya membantu pekerjaan orang tua masing-masing Mereka tak pernah mengeluh atau meratapi fisik mereka yang cacat".*

*"Demikianlah tiga sahabat telah sembuh dari cacat mereka dan menjemput keluarga mereka masing-masing untuk tinggal bersama di rumah Sumeselem yang sangat besar dan memiliki lumbung-lumbung padi serta ternak peliharaan yang sangat banyak".*

Kehidupan manusia di tengah – tengah masyarakat tidak akan luput dari interaksi sosial dan konflik antarmanusia. Itu terjadi akibat adanya kepentingan– kepentingan

dan tujuan hidup yang beragam. Hal ini dapat dimengerti, karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa makhluk lain. Mereka saling bergantung, dengan manusia atau makhluk lain atau pun dengan lingkungan. Untuk menghindari dari terjadinya konflik diperlukan adanya aturan dan kesadaran diri bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial

Dongeng **“Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem”**. merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat Jatun pada saat itu, baik pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan.

**2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dapat dilihat dalam kutipan berikut:**

*“Suatu pagi yang cerah, tiga sahabat ingin mencari kayu bakar dan sayur-sayuran di hutan. Si Pereng dan Si Lunteng bergantian mendukung Si Pekol. Si Pekol menjadi penunjuk jalan.”*

*“Si Lunteng mengetuk pintu dan mengucapkan “tabea”, apakah ada orang di dalam? Kami ingin beristirahat!” Si Pincang yang sudah turun dari dukungan temannya ikut mengetuk pintu tapi tak ada sahutan.”*

*“Mata dua orang sahabat terbelalak melihat buah-buahan dan macam-macam panganan terhidang di atas meja. Mereka ingin sekali mencicipi makanan-makanan tersebut apa lagi karena perut mereka memang sudah lapar. Kata si Pekol: “kalo, walaupun lapar, kita tidak boleh menyentuh makanan ini karena pemilik rumah belum mengizinkan”.*

*Pada mulanya si Pereng dan si Lunteng tidak mau melakukan karena takut menyakiti teman sendiri. Tapi si Pekol tetap memaksa. Akhirnya si Lunteng memukul tulang di kakinya. Seketika itu juga si Pekol langsung lurus kakinya dan dapat berjalan normal. Kemudian si Pekol memukul tulang ke mata si Pereng. Langsung mata si Pereng jadi melek dan dapat melihat dunia. Terakhir giliran si Lunteng dipukul dengan tulang dan ajaib si Lunteng bisa mendengar lagi.*

*“Tiga sekawan tak lupa membagikan bahan-bahan makanan dan ternak kepada penduduk Tondano yang berkekurangan. Demikianlah tiga sahabat hidup rukun bersama rakyat Tondano yang sudah terbebas dari ancaman Sumeselem.”*

Kehidupan manusia di tengah – tengah masyarakat tidak akan luput dari interaksi sosial dan konflik antarmanusia. Itu terjadi akibat adanya kepentingan– kepentingan dan tujuan hidup yang beragam. Hal ini dapat dimengerti, karena manusia tidak

dapat hidup sendiri tanpa makhluk lain. Mereka saling bergantung, dengan manusia atau makhluk lain atau pun dengan lingkungan. Untuk menghindari dari terjadinya konflik diperlukan adanya aturan dan kesadaran diri bahwa manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

### 3) Hubungan manusia dengan Tuhan

*"Walaupun mereka bertubuh cacat namun mereka tetap bersyukur pada Tuhan (Opo Empung) karena mereka masih diberi nafas kehidupan".*

*"Tiga sekawan berdoa pada Tuhan (Opo Empung) minta pertolongan.*

*Oh...Opo. tolong lindungi kami. Jangan kami dimakan Sumeselem!"*

*"Kalo, mari kita mawinti'an (saling mengobati). Coba ambil salah satu tulang manusia dan pukulkan pada kedua kakiku yang pincang (pekol). Tadi malam aku bermimpi Opo Empung (Tuhan) menyuruh kita mawinti'a'n dengan tulang manusia".*

*"Mereka bersujud dan bersyukur kepada Opo Empung (Tuhan) yang telah memberi kesembuhan dan kebahagiaan dalam hidup mereka".*

Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa orang Tondano Minahasa adalah manusia-manusia yang religius, beradab, rajin bekerja, dan suka bergotong royong (mapalus) Hal itu dapat disinyalir bahwa dongeng mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Dongeng mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai atau ajaran moral.

## D. Kesimpulan dan Rekomendasi

### 1. Kesimpulan

Pesan yang ingin disampaikan dongeng **"Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem"**. manusia hidup harus selalu **bersyukur** walaupun memiliki tubuh yang cacat. 2. Persahabatan yang baik akan memetik kedamaian dan kerukunan.3. Dengan kecerdasan/ kecerdikan manusia dapat mengatasi segala persoalan. Sedangkan nilai nilai moral yang terkandung didalamnya mencakup: 1. Hubungan manusia dengan diri sendiri 2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, 3. Hubungan manusia dengan Tuhan

### B. Rekomendasi

Dongeng **"Se Telu Mekaloan Wo Si Sumeselem"**.dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan moral di sekolah, (kurikulum lokal). Dengan memilih dongeng yang isi ceritanya baik, maka akan tertanam nilai-nilai moral yang baik. Setelah mendongeng sebaiknya pendongeng menjelaskan mana yang baik yang patut ditiru dan mana-mana saja yang buruk dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Agus Trianto.2006. *Pasti Bisa, Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulistyorini, Dwi. 2003. *Mitos Masyarakat terhadap Legenda di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. Malang : Lemlit UM.
- Suseno, Franz Magnis. 2007. *Etika dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*.Yogyakarta: Kanisius.
- <http://www.ayahbunda.co.id/balita-psikologi/12-manfaat-dongeng> (diakses pada tanggal 6 Juni 2015).
- Rhainy. <http://rhainy23.blogspot.com/2012/03/pengertian-moral-dan-etika.html>. (diakses pada tanggal 6 Juni 2015).

## LAMPIRAN

### TIGA SAHABAT DENGAN SUMESELEM (SE TELU MEKALOAN WO SI SUMESELEM)

Dahulu kala di Tondano Minahasa hiduplah 3 orang sahabat ( se telu mekaloan) yang hidup rukun, damai, dan saling mengasihi. Nama 3 sahabat ini adalah si Pereng, Si Pekol, dan Si Tuli. Tiga sahabat ini memiliki cacat tubuh yang berbeda sehingga orang-orang kampung menyebut nama mereka sesuai cacat tubuh yang dimiliki yaitu: Si Pereng (buta), Si Pekol (pincang) dan Si Lunteng (tuli). Walaupun mereka bertubuh cacat namun mereka tetap bersyukur pada Tuhan (Opo Empung)karena mereka masih diberi nafas kehidupan. Mereka bertiga hidup dari hasil hutan seperti buah-buahan, sayur-sayuran, umbi-umbian ataupun menangkap ikan di sungai Tondano. Walaupun memiliki cacat tubuh tapi mereka tak mau mengemis. Bahkan ketiganya membantu pekerjaan orang tua masing-masing Mereka tak pernah mengeluh atau meratapi fisik mereka yang cacat.

Suatu pagi yang cerah, tiga sahabat ingin mencari kayu bakar dan sayur\_sayuran di hutan. Si Pereng dan Si Lunteng bergantian menggendong Si Pekol. Si Pekol menjadi penunjuk jalan. Di tengah hutan mereka menemukan sebuah karung kosong yang tergeletak ditengah jalan setapak.



"Eh kalo (eh teman). Itu ada karung kosong tergelatak di jalan",kata si Lunteng

"Ambillah, buat kita isi bahan-bahan makanan yang kita cari" kata Si Pereng.

Lalu Si Lunteng memungut karung tersebut, kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Di tengah jalan si Lunteng dan si Pekol melihat sebilah golok.

"Eh, kalo...itu ada sebilah golok, sebaiknya kita ambil untuk menebang kayu", kata si Lunteng. Mereka memungut golok tersebut dan selanjutnya tiga sahabat melanjutkan perjalanan lagi. Di tengah jalan mereka menjumpai setangkai cangkul, Si Lunteng dan si Pekol berkata "eh kalo (eh teman) lihatlah, ada setangkai cangkul, sebaiknya kita ambil untuk menggali umbi-umbian".

Mereka memungut cangkul tersebut kemudian memasukkan semua alat-alat yang dipungut tersebut ke dalam karung.

Tiga sahabat melanjutkan perjalanan lagi. Di tengah jalan mereka menemukan buah kelapa yang sudah kering, ijuk, kampak, dan kaleng kosong. Semua barang yang dipungut dimasukkan dalam karung sehingga karung tersebut penuh sekali. Si Lunteng bertugas memikul barang-barang dalam karung. Tiga sekawan telah letih berjalan, namun belum menemukan buah, umbi-umbian atau binatang buruan, pada hal perut mereka sudah lapar sekali. Mereka pun duduk beristirahat di bawah pohon rindang. Tiba-tiba si Lunteng dan si Pekol melihat ada sebuah rumah yang besar dan indah. Lalu ketiganya berunding untuk datang ke rumah yang indah itu, siapa tau dapat air segelas untuk penawar dahaga. Setelah sampai di pekarang rumah mereka merasa ngeri melihat rumah yang besar tetapi dihiasi gantungan tanduk binatang seperti sapi, anoa, dan paling serem adalah tengkorak kepala manusia. Tiga sahabat saling pandang dan saling bertanya siapa pemilik rumah seram tersebut.

Si Lunteng mengetuk pintu dan mengucapkan "tabea", apakah ada orang di dalam? Kami ingin beristirahat!" Si Pincang yang sudah turun dari dukungan temannya ikut mengetuk pintu tapi tak ada sahutan. Rupanya pintu rumah tak dikunci, sehingga hanya didorong sedikit sudah terbuka. Mata dua orang sahabat terbelalak melihat buah-buahan dan macam-macam penganan terhidang di atas meja. Mereka ingin sekali mencicipi makanan-makanan tersebut apa lagi karena perut mereka memang sudah lapar. Kata si Pekol: "kalo, walaupun lapar, kita tidak boleh menyentuh makanan ini karena pemilik rumah belum mengizinkan.

Tiba-tiba bumi bergetar disertai suara menggelegak .

" Hei ini bau daging manusia dari rumah ku, aku akan menyantap mereka. Hem... makanan lezat yang sulit di dapat!".

Tiga sahabat terperanjat mendengar suara yang menakutkan itu. Rasa lapar mereka hilang karena ketakutan. Dari celah-celah jendela mereka mengintip bahwa yang datang itu adalah "Sumeselem" manusia raksasa yang sangat kejam. Kukunya panjang-panjang dan tajam, mulutnya bertaring digunakan untuk membunuh dan

merobek daging mangsanya. Sebab itu Sumeselem sangat di takuti manusia. Tiga sekawan berdoa pada Tuhan (Opo Empung) minta pertolongan.

Oh...Opo. tolong lindungi kami. Jangan kami dimakan Sumeselem!”.

Karena ketakutan yang luar biasa mereka mengunci pintu dan menunggu apa yang akan terjadi.

Geeerrrr..... geeerrrrrr... Sumeselem makin mendekat.

“Hei....! Kalau kamu manusia, perlihatkan kepalamu!”.

Tiga sahabat memperlihatkan kelapa kering yang di pungut di jalan melau fentilasi jendela.

Sumeselem bertanya lagi “kalau kamu manusia perlihatkan gigimu!”.

Tiga sahabat memperlihatkan kapak.

“kalau kamu manusia, perlihatkan rambutmu!”.

Tiga sahabat memperlihatkan buntelan ijuk.

“kalau kamu manusia, perlihatkan tanganmu!”.

Tiga sahabat memperlihatkan sebilah golok.

Sumeselem mulai ketakutan melihat benda-benda yang ditunjukkan tiga sahabat. Namun, untuk lebih yakin si Sumeselem bertanya lagi:

“kalau kamu manusia perlihatkan kakimu!”.

Tiga sahabat memperlihatkan cangkul yang panjang.

“Kalau kamu manusia perlihatkan bajumu.

Tiga sahabat memperlihatkan karung yang sudah usang.

“kalau kamu manusia, perdengarkan suaramu!”.

Tiga sahabat menabuh kaleng kosong sehingga hingar bingar kedengarannya. Degreedekkk..... Degreedeeekkk... Degreedeeekkkk... si Sumeselem mendengar kaleng ditabuh sangat ketakutan dan lari tunggang langgang. Dipikrnya tiga sahabat adalah manusia aneh yang menakutkan. Sumeselem lari terus dan terantuk pada batu yang besar (Watulambot). Akhirnya terjembab dan tewas seketika. Tiga sahabat bersyukur karena Sumeselem yang ditakuti masyarakat Tondano telah tewas atas keteledoran sendiri.,.

Akhirnya tiga sahabat tinggal bersama di bekas rumah Sumeselem. Saat mereka membersihkan rumah dari tengkorak-tengkorak manusia dan binatang, tiba-tiba si Pekol berkata:

“Kalo, mari kita mawintia’n (Saling mengobati). Coba ambil salah satu tulang manusia dan pukulkan pada kedua kakiku yang pincang (pekol). Tadi malam aku bermimpi Opo Empung menyuruh kita mawintia’n dengan tulang manusia”.

Pada mulanya si Pereng dan si Lunteng tidak mau melakukan karena takut menyakiti teman sendiri. Tapi si Pekol tetap memaksa. Akhirnya si Lunteng memukulkan tulang di kakinya. Seketika itu juga si Pekol langsung lurus kakinya dan dapat berjalan normal. Kemudian si Pekol memukulkan tulang ke mata si Pereng. Langsung mata si Pereng jadi melek dan dapat melihat dunia. Terakhir giliran si Lunteng dipukul dengan tulang dan ajaib si Lunteng bisa mendengar lagi. Mereka bersujud dan bersyukur kepada Opo Empung (Tuhan) yang telah memberi kesembuhan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

Demikianlah tiga sahabat telah sembuh dari cacat mereka dan menjemput keluarga mereka masing-masing untuk tinggal bersama di rumah Sumeselem yang sangat besar dan memiliki lumbung-lumbung padi serta ternak peliharaan yang sangat banyak. Tiga sekawan tak lupa membagikan bahan-bahan makanan dan ternak kepada penduduk Tondano yang berkekurangan. Demikianlah tiga sahabat hidup rukun bersama rakyat Tondano yang sudah terbebas dari ancaman Sumeselem.

# SIKAP HIDUP ORANG MADURA DALAM PANTUN

**M. Tauhed Supratman dan Riska Maburrah**  
*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*  
*FKIP, Universitas Madura Pamekasan*  
*e-mail: m.tauhed.s@gmail.com*

## **Abstrak**

Pantun Madura sebagai salah satu genre sastra yang ada di Madura mengandung sikap hidup masyarakatnya. Pantun Madura sebagai hasil karya sastra rakyat, ternyata mengungkapkan pesan moral yang perlu dilestarikan dan diteladani oleh generasi muda sekarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan sikap hidup orang Madura seperti: sikap terhadap Tuhan, sikap terhadap sesama manusia, dan sikap terhadap pribadi.

**Kata kunci:** sikap hidup, pantun, Madura.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan cermin budaya dan identitas diri penuturnya. Melalui bahasa, budaya kelompok masyarakat tertentu bisa diketahui. Budaya tercermin dari apa yang dikatakan oleh masyarakat penuturnya. Keistimewaan bahasa yang dipakai suatu masyarakat atau bangsa tertentu membatasi cara-cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat atau bangsa yang bersangkutan terhadap fenomena tempat mereka hidup. Susunan bahasa dan keistimewaan lain yang dimilikinya merupakan faktor dasar bagaimana suatu masyarakat memandang hakikat alam dan tempat mereka berada. Bahasa itu sudah terimplikasi secara langsung dalam "bentuk-bentuk kehidupan" manusia. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi antar penutur satu dengan yang lainnya, namun dibalik pemakaian bahasa tersirat pandangan hidup penutur, serta lebih luas pandangan hidup serta identitas suatu bangsa tertentu.

Sikap hidup masyarakat tertentu dapat diketahui lewat bahasa atau ujaran-ujarannya, demikian dari pernyataan di atas. Ujaran-ujaran ini tidak hanya sekedar perbincangan sehari-hari, namun bisa juga berbentuk ungkapan yang lebih filosofis. Salah satunya yaitu dalam bentuk pantun.

Ada orang yang mengatakan bahwa jalan pintas untuk memahami segala sesuatu tentang bangsa atau suatu budaya adalah dengan menelaah atau mendalami pantun. Pantun muncul dari pengalaman hidup masa lampau nenek moyang. Seluruh pengalaman dari segi manapun, diaktualisasikan lewat tradisi lisan dalam bentuk pantun. Tidak hanya sekadar menjadi sebuah pantun yang tidak memiliki fungsi apa-apa, pantun juga berfungsi sebagai pengukuh pranata dan lembaga kebudayaan, alat pengawas dan pemaksa pematuhan norma masyarakat, instrument pendidikan, dan juga alat komunikasi dalam kontrol sosial (Danandjaja, 1994:32). Pengaktualisasian budaya suatu masyarakat pun bisa terjadi lewat sebuah pantun mengingat fungsi – fungsi dari pantun di atas.

Pantun juga bukan ungkapan peraturan yang hanya bisa menjadi pajangan, namun pantun bisa juga menjadi suatu spirit dalam hidup manusia. Spirit atau semangat dalam diri manusia bisa saja terluapkan akibat adanya suatu falsafah hidup yang berarti disini adalah pantun yang menjadi budaya pada masyarakat tertentu. Semangat disini berarti semangat untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi prinsip atau ideologi dalam hidup. Jadi, tindakan yang selalu dilakukan manusia di setiap detik hidupnya selalu bertumpu atau berpegang pada prinsip dalam hidupnya.

Berbicara tentang pantun, di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku-suku bangsa tentu saja memiliki banyak warisan budaya lisan berupa pantun ini. Salah satunya adalah pantun Madura atau dalam bahasa Maduranya *papareghen*, (*pari'an-Jawa*). Madura sangat unik sehingga peneliti menggunakan objek kajian pantun dari Madura. Keunikannya itu bisa dilihat dari bahasa serta perilaku orang Madura yang berbeda dengan orang kebanyakan. Namun, banyak hal yang belum terekspos secara maksimal di Madura. Bukan hanya kekayaan alamnya, tetapi juga kekayaan budaya yang memiliki nilai luhur tinggi. Jika tidak terjaga dengan baik, bukan tidak mungkin keluhuran itu akan luntur digempur gelombang globalisasi. Kekayaan budaya ini salah satunya adalah dalam bentuk pantun Madura.

Hal yang paling menonjol dan kental ketika orang mendengar Madura adalah sikap manusia Madura yang sangat menjunjung tinggi harga diri. Harga diri disini berarti penghormatan yang berlebihan pada diri sendiri serta orang lain yang disini bisa berarti orang tua, tetua adat, dll. Pada dasarnya harga diri yang sesungguhnya adalah merupakan harga diri atas kemuliaan karakter kita, yang meliputi keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran, dan kelembutan. Kita dituntut untuk memiliki hal-hal tersebut agar bisa memiliki harga diri yang tinggi yang sesungguhnya. Semua itu dapat diwujudkan melalui pembelajaran setiap hari. Hari-hari yang kita jalani, seharusnya dapat kita jadikan kesempatan untuk mengikis karakter buruk dalam diri kita dan mengembangkan kebiasaan yang baik untuk mewujudkan harga diri yang sesungguhnya. Dengan inilah kita bisa menjadi orang yang benar-benar

berharga. Pengagungan harga diri pun menjadi salah satu pribadi manusia Madura yang pada akhirnya menjadi prinsip hidup orang Madura kebanyakan. Bahkan ada pantun Madura yang memuat hal tersebut yaitu: *Orèng males tadhâ' lakona/Lakona ngokor dhâlika/Palerres têngka lakona/Ma' kantos kacalè dhika//* Terjemahan: Orang malas tak mau bekerja/kerjanya mengukur tempat tidur/yang baik dalam bekerja/ agar engkau tidak ditegur//

Begitulah, salah satu sikap yang dijunjung tinggi orang Madura adalah pentingnya manusia melakukan perbuatan yang berguna bagi manusia lain. Oleh karena itu, sejak dini orang-orang tua mengajak dan menekankan anak-anaknya agar memperhatikan tindak perbuatan yang baik yang berguna bagi masyarakat. Pesan-pesan moral yang seperti itu juga muncul dalam sejumlah paparegan nasihat, di samping juga menekankan pentingnya menjalankan syariat Islam, sebagaimana yang dinyatakan dalam filosofi orang Madura, bahwa sejak bayi orang Madura telah berbantalkan syahadat, berpayungkan perlindungan Allah, dan berselimutkan shalawat (*bantal sadhat apajung Alla asapo' salawat*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur atau cara pemecahan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi berupa pengamatan secara mendalam terhadap pantun Madura. Teknik dokumentasi berupa pendokumenan atau penulisan temuan data sesuai dengan klasifikasi data penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, karena pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sikap terhadap Tuhan**

Masyarakat Madura sangat erat dan lekat dengan masyarakat yang religius. Mayoritas masyarakat Madura memeluk agama Islam sehingga banyak sekali pondok-pondok pesantren, masjid, ataupun sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Potret realitas masyarakat Madura terdahulu yang lekat dengan kerelegiusannya dapat kita lihat dalam sastra lisan atau sastra tutur yang berupa pantun.

Pantun merupakan rekam sosial dari masyarakat terdahulu, tapi masih relevan dengan keadaan saat ini meskipun keadaan zaman sudah sangat berubah. Zaman yang semakin modern seperti sekarang ini, di Madura semakin banyak berdiri sekolah-sekolah di pondok pesantren yang tentunya berbasis Islam. Pondok pesantren yang

semakin menjamur menunjukkan fondasi Islam di masyarakat Madura sangat kuat bahkan sejak zaman dahulu seperti yang tergambar dalam pantun berikut: *kalarassa gheddhâng bighi/gheddhâng maddhu amanèsan/malaraddhâ kana' ngaji/neng èpondhug atangèsan* //(kelarasnya pisang biji/pisang madu sangat manis/sulitnya anak-anak belajar mengaji/di pondok sering menangis).

Pantun di atas menggambarkan bahwa sejak dahulu pondok pesantren merupakan tempat yang terpercaya untuk menuntut ilmu agama. Ilmu Agama sangat penting dalam kaitan antara manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta. Keberadaan pondok pesantren yang semakin banyak saat ini menunjukkan masyarakat Madura dari waktu ke waktu tetap menjadi insan yang religius.

Pantun di atas juga menggambarkan pentingnya mengaji untuk anak-anak Madura bahkan mulai diajarkan oleh orang tua sejak usia dini. Belajar mengaji dirasa sangat penting untuk mengajarkan dan mengaahkan anak-anak madura agar semakin dekat dengan agama dan Tuhan sejak anak-anak.

Pantun agama sebagai sastra lisan membuat masyarakat Madura memiliki sikap yang baik terhadap Tuhan. Sikap yang baik terhadap Tuhan ini tercermin dalam pantun berikut: *ngala' lalang ka Panglèghur/nompa' rata sampèranna/ta' alanglang dhika lèbur/kor jhâ' loppa pangèranna* //(mengambil ilalang ke Panglegur/naik kereta pakai kain panjang/tidak melarang kau gemar sesuatu/asalkan jangan lupa pada Allah).

Pantun di atas menjelaskan kepada kita agar tidak berlebihan dalam menyukai sesuatu. Berlebih-lebihan dalam menyukai sesuatu membuat kita rugi waktu, rugi uang, rugi tenaga karena terhipnotis dan tertipu keinginan sendiri yang mungkin saja keinginan itu tidak penting atau tidak bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pantun ini juga menjelaskan dan mengingatkan kita agar selalu mengingat Allah sebagai Tuhan kita. Mengingat Tuhan akan membuat kita mempunyai sikap yang baik dalam kehidupan. Pantun ini membuat hubungan horizontal antara Pencipta dan makhluk ciptaan semakin kental, hal ini menunjukkan bahwa orang tua terdahulu sudah mengajarkan kita untuk selalu mengingat Tuhan. Mengingat tuhan dalam hal ini juga berarti bahwa kita harus mematuhi ajaran-Nya agar selalu tetap berada di jalan yang benar dan diridhoi Allah.

Isi pantun ini mengajak kita untuk senantiasa mendahulukan Allah dari pada yang lainnya. Banyak sekali orang terlalu mencintai dunia, barang-barang, harta benda, emas permata, mencintai seseorang, terlalu menyayangi hewan-hewan peliharaan, mencintai batu-batuan seperti batu akik yang sekarang ini sangat digandrungi kaula muda maupun tua. Mencintai suatu hal hendaknya jangan terlampau berlebihan, alangkah lebih baik jika kita mencintai duniawi dengan sederhana dan menempatkan Allah pada posisi yang setinggi-tingginya.

Sikap terhadap Tuhan adalah hal yang penting terbukti dengan adanya pantun agama salam sastra lisan/sastra tutur Madura. berbicara tentang agama tentulah akan berkaitan dengan sikap kita terhadap Tuhan. Menjalankan segala perintah-Nya merupakan kewajiban bagi umat Islam. Sikap terhadap Tuhan dalam menjalankan perintah Allah dapat kita lihat melalui pantun berikut: *sanga' empa' karanjhângnga/sapo poret étastassa/ajjhâ' loppa kabhâjângnga/ma' salamet aheraddâ* //(Sembilan empat keranjangnya/sapu lidi dilepasnya/janganlah lupa akan sembahyangnya/agar selamat akhiratnya).

Pantun ini menjelaskan betapa pentingnya mendekatkan diri terhadap Tuhan dengan cara mengerjakan perintahnya seperti sembahyang (shalat). Puisi ini juga mengingatkan kita untuk tidak lupa mengerjakan shalat, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura merupakan masyarakat yang taat beragama. Shalat lima waktu adalah kewajiban untuk setiap pemeluk ajaran Islam, maka dari itu shalat sangat penting untuk menjaga hubungan baik antara hamba dengan pencipta.

Pantun di atas juga menegaskan bahwa setelah kematian masih ada dunia akhirat. Orang Islam percaya semua perbuatan kita di dunia akan menentukan nasib kita di akhirat. Setiap perbuatan baik akan diberi pahala oleh Allah, dan setiap perbuatan yang buruk akan diberi ganjaran yang setimpal oleh Allah, untuk menjaga hubungan dengan Allah hendaknya kita saling mengingatkan sesama umat Islam untuk mengerjakan perbuatan yang baik terutama menjalankan perintah Allah terlebih perintah yang wajib seperti shalat harus kita utamakan. Pantun ini mengajak kita untuk melakukan ibadah shalat agar kelak di akhirat kita selamat dan ditempatkan dalam tempat yang baik dalam surga-Nya.

#### Sikap Terhadap Sesama Manusia

Masyarakat Madura pada umumnya merupakan masyarakat yang peduli dengan sesamanya. Hakikat manusia dengan sesamanya dalam masyarakat Madura dikonsepsikan dalam bentuk sikap bekerja sama (*royongan*) (Yasin: 55-56). Kegotong-royongan masyarakat Madura semakin terasa jika sama-sama berada di perantauan. Rasa saling memiliki, menghargai, dan rasa kekeluargaan sangat terasa sesama suku Madura.

Sikap terhadap sesama manusia tercermin dalam pantun berikut: *namen maghi' tombu sokon/tabing kerreb bânnya' kalana/ pong-pong ghi' odi' papadâ rokon/ma' lè slamet pola têngkana* //(nanam biji asam tumbuh sukun/gedek rapat banyak kalanya/mumpung masih hidup hendaklah rukun/agar selamat tingkah lakunya).

Pantun di atas menunjukkan bahwa masyarakat Madura mencintai kedamaian, hidup rukun dan tentram dengan tetangga, kerabat, dan sesama makhluk hidup. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan bantuan dan peran serta, serta bantuan dari orang lain sehingga interaksi dengan orang lain berjalan baik.



Hidup yang rukun membuat kita merasa nyaman menjalani kehidupan karena dengan hidup rukun kita akan terhindar dari permusuhan, pergaulan yang tidak baik, dan tingkah laku yang negatif pun bisa kita hindari. Hidup yang rukun bisa terwujud dari tingkah laku yang baik. Perilaku dan tingkah laku yang baik dimulai dari diri sendiri agar menjadi panutan bagi orang lain sehingga tingkah laku yang baik bisa tertular pada orang lain.

Tingkah laku yang baik salah satunya dari sikap yang jujur. Sikap terhadap sesama manusia dalam masyarakat Madura dikonsepsikan dalam bentuk kejujuran (*jhujuhur, ghatè/ta' anduri pandân*). Pentingnya sikap jujur tercermin dalam pantun berikut: *sabu keccèk akopèyan/somorra bâdâ è dâjâ/lamon lècèk sakalèyan/saomorra ta' è partajâ*//(sawo kecil berbotol-botol/sumurnya ada di utara/kalaulah licik satu kali/selama hidupnya tak akan dipercaya).

Pantun diatas menunjukkan kepada kita betapa pentingnya bersikap jujur terhadap sesama makhluk sosial. Pantun ini memberitahukan kepada kita bahwa masyarakat Madura sangat menghargai sikap kejujuran. Sikap jujur membuat diri lebih baik karena pada dasarnya dalam hidup ini salah satu hal yang membuat hidup kita menjadi sukses adalah kejujuran.

Berperilaku tidak jujur akan berdampak negatif bagi diri sendiri, keluarga bahkan bagi lingkungan. Dampak bagi diri sendiri diantaranya yaitu mengurangi kepercayaan orang lain terhadap diri kita. Kepercayaan sangat penting untuk eksistensi kita dalam masyarakat, jika melakukan suatu kebohongan/keburukan di dalam kehidupan, maka akan menghilangkan kebaikan yang kita lakukan sebelumnya dan tidak akan mendapatkan kepercayaan lagi dari orang lain.

Sikap terhadap sesama yang paling penting adalah sikap terhadap keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam hidup kita. Orang tua merupakan orang yang paling penting dalam keluarga, oleh karena itu kita harus berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti dan patuh terhadap orang tua telah tercermin dan tertuang dalam pantun yang berbunyi: *ngala' sèrè èpèpèssa/èsarènga ghân sakonè'/kanèserrè orèng towa/sè mèyara kabid kènè*//(mengambil siring akan ditumbuk/akan disaring sedikit demi sedikit/sayangilah orang tua/ yang merawat sejak kecil).

Pantun diatas mengajak kita untuk senantiasa menyayangi orang tua. Menyayangi orang tua juga berarti mematuhi perintah orang tua, tidak membuat hati orang tua sakit, dan selalu membuat orang tua merasa bangga dengan kita sehingga kita menjadi anak yang semakin baik dan sukses karena doa orang tua adalah doa yang paling tulus sehingga doa orang tua akan selalu didengar dan dikabulkan Allah.

Pantun ini menggambarkan bahwa sejak dulu masyarakat Madura telah menempatkan orang tua dalam posisi yang istimewa, hal ini terbukti dengan adanya pepatah "bhapa', bhabhu', ghuru, rato" yang artinya bapak dan ibu (orang tua)

terlebih dahulu, kemudian guru, dan terakhir adalah ratu/pemerintahan. Jelaslah bahwa masyarakat Madura memang telah dengan tegas menempatkan orang tua yang melahirkan dan merawat kita sejak kecil. Seberapapun kita membalas jasanya pasti tidak akan pernah terlunasi.

### Sikap Terhadap Pribadi

Sikap pribadi maksudnya adalah hal-hal yang harus dimiliki manusia sebagai diri sendiri. Sikap terhadap diri sendiri ini meliputi harkat dan martabat yang sangat di junjung tinggi oleh masyarakat Madura. Harga diri dan martabat memang sangat penting bagi masyarakat Madura, bahkan terkadang masalah harga diri menjadi masalah pertarungan nyawa.

Masalah harga diri yang terpotret dalam pantun Madura yaitu: *nè'-kènè' monyèna solèng/ nyambhelli pètè' tadâ' gâjina/nè'-binè' jhâ' lèng-ngalèlèng/capo' pècè' adâ' ajhina//* (kecil-kecil bunyi seruling/menyembelih anak ayam tidak ada lemaknya/anak gadis jangan sering berkeliling/disentuh lelaki tiada harganya).

Pantun ini menginginkan gadis-gadis di Madura terlindungi harga dirinya. Kehidupan modern ini banyak sekali hal-hal negatif yang harus dihindari oleh gadis-gadis agar tetap menjadi wanita baik-baik yang senantiasa memiliki harga diri terpuji. Perkembangan alat-alat transportasi saat ini membuat semua orang dengan mudah bertransportasi. Seringkali pantun dapat dengan tidak sengaja meramalkan apa yang akan terjadi karena pantun memang selalu relevan dengan keadaan zaman. Kehidupan sekarang banyak sekali perempuan yang suka keluyuran dan pulang malam karena transportasi sangat mudah didapatkan. Pantun ini mengingatkan agar perempuan/gadis-gadis Madura untuk menjaga harga diri agar nama baik keluarga tidak tercoreng.

Pantun ini juga mengajarkan kepada wanita agar berhati-hati saat berada di luar rumah, jangan sampai terjebak rayuan lelaki yang tidak bertanggung jawab dan gadis Madura harus pandai menjaga diri agar tidak disentuh laki-laki yang tidak bertanggung jawab, maka dari itu gadis-gadis Madura harus pandai menjaga dirinya dan menjadi gadis baik dan tidak suka berkeliling agar nantinya bisa menikah dengan lelaki yang baik. Pantun ini menegaskan betapa pentingnya harga diri gadis-gadis Madura.

Sejalan dengan pantun tadi yang menjelaskan betapa pentingnya harga diri bagi masyarakat Madura, dalam pantun berikut terekam betapa pentingnya harga diri bagi laki-laki Madura, patunnya berbunyi: *ka Sampang ka roma sakè'/Toan dokter acapèngan potè/ta' ghâmpang dhâddhi rèng lakè'/mon ta' pènter ta' ghâmpang ollè//* (ke Sampang ke rumah sakit/tuan dokter pakai topi putih/tidaklah mudah menjadi lelaki/kalau tidak pandai sulit memperoleh (yang dimaksudkan).

Pantun di atas menjelaskan kepada kita betapa pentingnya harga diri dan martabat laki-laki Madura. Laki-laki Madura harus pandai, mempunyai pola pikir dan pengetahuan yang luas, oleh karena itu disini disebutkan bahwa tidak mudah menjadi lelaki. Lelaki Madura haruslah pintar agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Menjunjung harga diri seperti ini membuat masyarakat Madura menjadi Manusia yang bekerja keras, pantang menyerah agar dapat memperoleh apa yang diinginkannya.

## KESIMPULAN

Sikap masyarakat madura adalah suatu perbuatan yang didasarkan pada suatu keyakinan/pendirian masyarakat Madura dalam menyikapi hidup ini (Busri, 2010: 63). Sikap masyarakat Madura yang diteliti pada penelitian ini menghasilkan beberapa sikap yang terkandung dalam pantun Madura. Sikap yang terdapat dalam pantun Madura yaitu sikap terhadap Tuhan, sikap terhadap sesama, dan sikap terhadap pribadi.

- 1) Sikap terhadap Tuhan yang terkandung dalam pantun Madura yaitu menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, pesantren sebagai pusat menuntut ilmu agama, tetap mengutamakan Allah, dan meyakini hari akhir.
- 2) Sikap terhadap sesama yang terkandung dalam pantun Madura yaitu meliputi sikap gotong royong, rukun dengan tetangga, bertingkah laku yang baik terhadap sesama, bertindak jujur dan menjauhi perilaku bohong, dan menyayangi kedua orang tua.
- 3) Sikap terhadap pribadi yang terdapat dalam pantun Madura yakni meliputi penjunjung tinggian harga diri dan martabat bagi masyarakat Madura.

## DAFTAR BACAAN

- Busri, Hasan. 2010. *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jonge, Huub De (ed). 1985. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Julian, Royyan.2013. *Pandangan Hidup Etnik Madura dalam Kumpulan Puisi Nemor Kara*. Skripsi tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mahayana, Maman S. 2008. *Kertas Kerja Seminar Kebangsaan Puisi melayu Tradisional*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Nuansa Angkara.

- Supratman, M. Tauhed. 2015. *Fungsi Papareghan (Pantun Madura) Bagi Masyarakatnya*. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Nasional PIBSI XXXVII, Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2-3 Oktober 2015.
- Supratman, M. Tauhed. 2015. *Potret Sosial dalam Pantun Madura*. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Nasional dan Launching Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Prodi PBSI, FKIP, UNS, Solo, 25 April 2015.
- Supratman, M. Tauhed. 2014. *Representasi NilaiNilai Kehidupan dalam Pantun Madura*. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Nasional Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Dewasa ini, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 13 Desember 2014.
- Wiyata, A. Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Yasin, Moh. Fatah. 2004. *Representasi Pandangan Hidup Masyarakat Madura dalam Sastra Madura Modern*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

# PERBANDINGAN EPISODE DAN LATAR TIGA VERSI MITOS *INE PARE*

Maria Marietta Bali Larasati  
Surel: *m.larasati@ymail.com*

## Abstrak

Berbagai ritual perladangan tradisional masyarakat etnik Lio bersandar dan bersumber pada makna pesan, amanat suci, dan ideologi dibalik mitos *Ine Pare* dengan berbagai versi. Para peladang tradisional Lio mengenal mitos *Ine Pare* dalam beberapa versi, namun yang lebih dikenal adalah versi *Ine Mbu* (selanjutnya disebut versi 1), versi *Bobi no'o Nombi* (selanjutnya disebut versi 2), dan versi *Ana Kalo* (selanjutnya disebut versi 3). Ketiga versi ini mengandung ideologi atau nilai filosofi dasar kehidupan manusia, dengan pengorbanan menjadi inti pesan. Ideologi itulah yang menjadi dasar atau inti makna dari mitos itu. Dalam kaitan dengan ritual perladangan, ketiga versi *Ine Pare* di atas mengandung amanat yang terpenting bagi komunitas peladang Lio. Inti pesannya adalah bahwa sebelum menanam padi, hendaklah ada ritual atau upacara khusus, upacara dengan darah ayam atau hewan korban lainnya yang layak. Dalam persiapan pelaksanaan ritual itu, khususnya ritual penanaman padi ladang, hendaknya batu lambang kesuburan, *watu wini* digunakan bersama emas dalam wadah benih padi ladang itu.

Adanya beberapa versi *Ine Pare* yang terdapat dalam beberapa subetnik Lio mencerminkan beragamnya kepercayaan masyarakat tersebut terhadap mitos *Ine Pare* yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu. Persamaan dan perbedaan episode dan latar tiga versi mitos *Ine Pare* ini akan dibahas dengan menggunakan pendekatan intertekstual.

**Kata kunci** : perbandingan, mitos, *ine pare*

## 1. Latar Belakang

Mitologi tanaman utama padi yang dikenal dengan *Ine Pare*, dipandang oleh masyarakat etnik Lio bukan sebagai tokoh fiktif melainkan tokoh yang benar-benar ada pada masa lalu, sebagai cikal bakal padi asli Lio. Tokoh *Ine Pare* tidak hanya hadir dalam kehidupan sastra Lio, lisan maupun tulis, melainkan juga hadir dalam

kehidupan masyarakatnya yang berbudaya agraris. Sebagai contoh walaupun kampung asal *Ine Pare* sudah punah, namun daya maginya dianggap masih kental di sana. Karena itu, penduduk setempat sering kali membawa sesajen di tempat itu bila panas terik melanda ladang-ladang penduduk.

Berbagai ritual perladangan tradisional komunitas etnik Lio bersandar dan bersumber pada makna pesan, amanat suci, dan ideologi di balik mitos *Ine Pare* yang dikenal dalam beberapa versi. Beberapa versi mitos *Ine Pare* itu adalah *Ine Mbu*, *Bobi no'o Nombi*, dan *Ana Kalo*. Walaupun berbeda versi namun makna dari mitos ini adalah pengorbanan jiwa dan raga demi kepentingan hidup orang banyak. Timbulnya beberapa versi ini diduga karena adanya larangan menyebut nama *Ine Pare* yang sesungguhnya karena dapat mendatangkan malapetaka. Hanya kaum adat fungsional dalam upacara ritual perladangan yang dapat menyebut nama asli itu. Bagi masyarakat etnik Lio, menyebut nama asli *Ine Pare* tidak pada tempatnya akan berakibat fatal, sehingga hanya dibatasi dalam upacara ritual perladangan dengan atmosfer suci dan sakti.

## 2. Masalah, Tujuan, Metode, dan Teori

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah perbandingan episode dan latar pada tiga versi mitos *Ine Pare*. Permasalahan dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimanakah deksripsi perbandingan episode pada tiga versi mitos *Ine Pare*? (2) Bagaimanakah deskripsi perbandingan latar pada tiga versi mitos *Ine Pare*? Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeksripsikan perbandingan episode pada tiga versi mitos *Ine Pare*, dan (2) mendeskripsi perbandingan latar pada tiga versi mitos *Ine Pare*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori Intertekstual.

## 3. Pembahasan

### 3.1 Perbandingan Episode

Perbandingan episode ini akan mengemukakan bagian awal, tengah, dan akhir cerita dari kedua versi cerita *Ine Pare*. Pada bagian awal cerita secara umum terlihat ada persamaan antara ketiga versi yaitu masing-masing memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Perbedaannya, pada versi 1 disebutkan waktu dan tempat dimulainya peristiwa dalam cerita yaitu pada zaman batu muda dan terjadi di Nua Ria tanah persekutuan adat Ndori, Lio Selatan, pada versi 3 disebutkan pada saat peristiwa air bah langit belum terbuka dan daratan juga masih dilanda air dan terjadi di gunung Lepembusu sedangkan pada versi 2 tidak disebutkan waktu dimulainya peristiwa dalam cerita sedangkan tempat terjadi peristiwa disebutkan yaitu Monikuru. Kutipan dari masing-masing versi akan terlihat sebagai berikut.

Versi 1 :

*Eo mulu nala zama watu ngura muri fai no'o haki. Raja no'o Kaja ghea nua ria tana ada Ndori, Lio. Ebe latu ana imu telu Ndale ata haki eo dua, Mbu ata fai selawi, no'o Sipi ata haki eo lo'o.*

Terjemahannya:

Pada zaman batu muda hiduplah sepasang suami istri yaitu Raja dan Kaja di Nua Ria (Kampung Ria) tanah persekutuan adat Ndori, Lio Selatan. Mereka memiliki tiga orang anak, Ndale putra sulung, Mbu putri tunggal, dan Sipi putra bungsu

Versi 2:

*Paga pate gete powi welu hepu, mbale ngere Bobi no'o Nombi eo ine ema mata mambo embu rembu. Mera iwa setu kobe gharu-gharu leja ghea-ghea napa ata pati ka, demi ebe kema laka. Nebu Bobi nuwa muri Nombi kema nago ebe setu ghele Moni Kuru sama-sama no'o Ndoi eo fai walu.*

Terjemahannya:

Tuntunan tiada utuh bagaikan Bobi dan Nombi yang kematian ibu dan ayah ditinggalkan nenek dan kakek. Tiada tempat menetap malam ke sana ke mari siang mencari-cari menanti sesuap nasi jika dapat menolong sesama. Masa Bobi menjadi lajang Nombi tumbuh bagai bunga. Mereka menetap di Moni Kuru bersama Ndoi sang janda sendiri

Versi 3:

*Manusia nebu liru nggebhe, ae mesi nuka eo latu nelu ghea menga Ana kalo kolo telu mera mesa leka keli Lepembusu (Lepebusu). Naja ebe Ndale (kai ina ana ata kaki eo du'a), Mbu (kai ana ata fai), Sipi (kai ina ana ata kaki eo lo'o).*

Terjemahannya:

Pada saat peristiwa air bah langit belum terbuka dan daratan juga masih dilanda air. Manusia yang pertama hidup di gunung Lepembusu adalah tiga orang anak yatim piatu (*Ana Kalo kolo telu*) dengan nama Ndale putra sulung, Mbu adik putrinya dan Sipi adik laki-laki bungsu.

Pada bagian tengah cerita terdapat persamaan antara versi 1 dan 2 yang menyebutkan terjadi kemarau panjang dan banyak orang terancam kelaparan, namun penyebab terjadinya kemarau ini yang berbeda. Pada versi 3 tidak disebutkan adanya kemarau panjang tetapi disebutkan saat itu mereka (*ana kalo*) tidak bisa berkebum karena daratannya sempit dan langitpun belum terbuka. Dalam versi 1 kemarau panjang masih merupakan rangkaian dari bencana hebat yang menimpa

daratan Flores dan menyebabkan pergeseran kulit bumi, dalam versi 2 masyarakat setempat menyimpulkan kemarau panjang diakibatkan karena Bobi dan Nombi yang bersaudara kandung telah melakukan perbuatan mesum (*incest*), sedangkan dalam versi 3 disebutkan yang melakukan *incest* adalah bintang Wawi Toro dan Wunu.

Tindakan yang dilakukan setelah melihat banyak orang kelaparan dalam versi 1 disebutkan Mbu melakukan usaha percobaan (eksperimen) pemeliharaan biji-bijian yang bisa dimakan (yang kemudian hari disebut padi) dengan mitos yang muncul adalah ketika mencari kayu bakar tangan Mbu terluka dan darahnya berjatuh di lumpur kemudian tumbuhlah padi. Dalam versi 2 untuk menghalau kemarau panjang dua bersaudara Bobi dan Nombi harus dibunuh dan dicincang sebagai silih dari dosa dan kenistaan yang telah mereka lakukan. Dalam versi 3 Anakalo minta bantuan pada tiga orang asing (*ata mangu lau laja ghawa*) bernama Nangge, Rongge, dan Ranggo yang datang dengan perahu untuk menebang beringin dan memotong tumbuhan menjalar.

Tindakan yang dilakukan pada versi 1, 2 dan 3 memperlihatkan hasil yang berbeda. Pada versi 1 disebutkan usaha yang dilakukan Mbu berhasil dan dipertahankan sebagai rahasia keluarga. Namun, karena tidak bersedia membuka rahasia itu, penduduk merasa cemburu dan mengancam kehidupan mereka. Pada versi 2 disebutkan usaha masyarakat tidak berhasil karena setelah lama mengorbankan Bobi dan Nombi hujan tak kunjung datang bahkan kemarau semakin berkepanjangan. Melihat peristiwa ini akhirnya *mosalaki* memanggil seluruh warga untuk bermusyawarah. Pada versi 3 permintaan Ana Kalo pada tiga orang asing itu berhasil karena terbukalah langit ke angkasa dan daratan pun meluas.

Cerita dilanjutkan dengan memperlihatkan hubungan sebab akibat dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam ketiga versi ini. Disebutkan pada versi 1 karena tidak bersedia membuka rahasia pemeliharaan padi kehidupan Mbu, Ndale, dan Sipi sangat terancam di Mase Ndale sehingga ketiga bersaudara memutuskan untuk mengungsi ke Watu Kaka di Paga dan bahkan terus berkelana jauh meninggalkan tanah persekutuan Mbengu. Pada versi 2 setelah orang-orang kampung tiba di puncak gunung Kelinida tampak hamparan tanaman serupa ilalang yang berbuah lebat dan menguning. Tanaman itu tumbuh di tempat pembunuhan Bobi dan Nombi. Mereka sepakat membawa pulang dan merahasiakan bulir-bulir rumput ilalang itu. Pada versi 3 disebutkan imbalan dari menebang beringin dan tumbuhan menjalar Ana Kalo harus menyerahkan wilayah-wilayah mereka kepada ketiga orang asing itu. Hidup mereka menjadi sengsara akhirnya mereka melarat dan hidupnya berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain mereka berpindah sampai ke daerah Mego, Koro, Krowe Lise, Mbengu, Lowo Edo sampai di Ndondo, Keli Lande, Wolo Mage.

Sampai pada bagian ini ada kesamaan cerita antara versi 1 dan 3 namun berbeda urutannya. Disebutkan pada versi 1 setelah mengalami kelaparan ada usaha



percobaan pemeliharaan padi yang digambarkan dengan tangan Mbu yang terluka dan berdarah kemudian jatuh di lumpur dan tumbuhlah padi. Karena mendapat ancaman dari penduduk Mbu bersaudara memutuskan untuk mengungsi. Setelah melakukan pengungsian yang panjang bersama-sama akhirnya Sipi berpisah dengan dua saudaranya dan meneruskan perjalanannya ke Kowe Longgo sementara Mbu dan Ndale menuju ke puncak Keli Koja. Pada versi 3 disebutkan setelah menyerahkan wilayah mereka kepada orang asing, Ana Kalo mengungsi dari satu daerah ke daerah lain. Nama-nama tempat pengungsian sama dengan yang disebutkan pada versi 1 hanya saja pada versi 3 disebutkan sebelum terjadi peristiwa tangan Mbu terluka, Sipi telah berpisah dengan dua saudaranya menuju Kowe Longgo. Perbedaan berikut adalah pada versi 1 mereka melakukan pengungsian setelah tangan Mbu terluka sedangkan pada versi 3 tangan Mbu terluka setelah mereka melakukan pengungsian.

Bagian akhir dari ketiga versi ini ada kesamaan pada versi 1 dan 3 yaitu Mbu dan Ndale melakukan perjalanan ke puncak Keli Koja dan akhirnya Ndale melakukan pembunuhan terhadap Mbu demi kelimpahan dan kesuburan tanah Lio. Pada versi 2 setelah melakukan usaha percobaan makan bulir-bulir rumput ilalang pada para janda dan ternyata tidak menyebabkan kematian akhirnya biji-bijian baru itu dijadikan makanan utama bagi masyarakat kampung itu dengan amanat agar tanaman itu ditanam melalui ritual dan diwariskan kepada anak cucu. Secara keseluruhan perbandingan episode ketiga versi *Ine Pare* ini akan tampak pada tabel berikut.

Tabel 1 Perbandingan Episode

Bagian Cerita	Versi <i>Ine Pare</i>		
	Versi 1	Versi 2	Versi 3
	<b>Pemaparan</b>	<b>Pemaparan</b>	<b>Pemaparan</b>
Awal	Tokoh: Ndale, Mbu, Sipi Waktu: Zaman batu muda Tempat: Nua Ria, tanah persekutuan Ndori, Lio Selatan	Tokoh: Bobi, Nombi \Waktu: - T empat: Moni Kuru	Tokoh: Ana Kalo (Ndale, Mbu, Sipi) Waktu: pada saat peristiwa air bah Tempat: Lepembusu

Tengah	<p>Kemarau panjang</p> <p>Penyebab: bencana pergeseran kulit bumi</p> <p>Tindakan: Mbu melakukan usaha percobaan pemeliharaan padi (mitos tangan terluka, berdarah, jatuh di lumpur, tumbuh padi)</p> <p>Hasil: usaha Mbu berhasil dan dipertahankan sebagai rahasia keluarga</p> <p>Akibat: hidup terancam dan akhirnya mengungsi</p> <p>Tempat-tempat pengungsian:</p> <p>Watu Kaka, Krowe Lise, Mbengu, Bu, Mego, Nita, Tanjung Watu Manu, Tanjung Sada, Ndondo, Membu Tana Toro, Keli Lima, Keli Ndota, Lande, Wolo Mage</p> <p>Sipi berpisah menuju Kowe Longgo</p>	<p>Kemarau panjang</p> <p>Penyebab: <i>incest</i> antara Bobi dan Nombi</p> <p>Tindakan: Bobi dan Nombi dicincang dan dibunuh di Kelinida</p> <p>Hasil: hujan tak kunjung datang</p> <p>Akibat: <i>mosalaki</i> mengumpulkan masyarakat untuk musyawarah</p> <p>Di puncak Kelinida tampak tanaman serupa ilalang yang berbuah lebat dan menguning yang tumbuh di tempat pembunuhan Bobi dan Nombi. Mereka membawa pulang dan merahasiakan bulir-bulir rumput ilalang itu</p> <p>Para janda mencoba makan tanaman baru</p>	<p>Tidak bisa berkebumi</p> <p>Penyebab: Daratan sempit dan langit belum terbuka</p> <p>Tindakan: Ana Kalo minta bantuan tiga orang asing tebang beringin dan potong tumbuhan menjalar</p> <p>Hasil: langit terbuka dan daratan meluas</p> <p>Akibat: Ana Kalo harus menyerahkan wilayah mereka pada ketiga orang asing dan akhirnya mengungsi</p> <p>Tempat-tempat pengungsian:</p> <p>Krowe Lise, Mbengu, Bu, Koro, Lowo Edo, Tanjung Watu Manu, Tanjung Sada, Ndondo, Membu Tana Toro, Keli Lima, Keli Koja, Wolo Mangge</p> <p>Sipi berpisah menuju Kowe Longgo</p>
Akhir	<p>Pembunuhan Mbu di puncak Keli Koja (Keli Ndota)</p>	<p>biji-bijian baru itu dijadikan makanan utama bagi masyarakat kampung itu dengan amanat agar tanaman itu ditanam melalui ritual dan diwariskan kepada anak cucu</p>	<p>Pembunuhan Mbu di puncak Keli Koja (Keli Ndota)</p>

### 3.2 Perbandingan Latar Cerita

Perbandingan latar cerita dalam ketiga versi *Ine Pare* berkaitan dengan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, dan latar sosial berhubungan situasi dengan status sosial tokoh yang bersangkutan dalam cerita. Perbandingan latar waktu, tempat, dan sosial akan tampak dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3 Perbandingan Latar Cerita

Versi Cerita	Latar Cerita	Keterangan
	WAKTU:	
Versi 1	Zaman batu muda	
Versi 2	-	
Versi 3	Pada saat peristiwa air bah	
	TEMPAT:	
Versi 1	<p>Nua Ria (Kampung Ria) tanah persekutuan adat Ndori, Lio Selatan</p> <p>Nua Ria Sera Ndori (Kampung Besar Sera Ndori)</p> <p>Keli Mbape/Kolo Kaja dan Nua Raja</p> <p>Tanah Persekutuan Mbengu (sekarang disebut Mase Ndale, Koja Ndale atau Nanga Ndale)</p> <p>Ae Beka Leja (di Mase Ndale)</p> <p>Watu Kaka di Paga, Krowe Lise, tanah persekutuan Bu, Mbengu, Mego dan Pinggiran Barat kerajaan Nita, Tanjung Watu Manu dan Tanjung Sada menuju Ndondo, dari sini mereka terus menuju wilayah gunung Membu Tanah Keli Lima, Tanah persekutuan Lise Kuru Lande, Lande Wolo Mage</p> <p>Kowe Longgo sampai Kowe Jawa</p> <p>Keli Koja</p>	<p>Tempat tinggal Mbu, Ndale, dan Sipi</p> <p>Ketika terjadi patahan dan retakan kulit bumi akibat gempa bumi, Kampung Nua Ria menjadi dangkalan (<i>sera</i>) sehingga bekas kampung yang menjadi dangkalan tersebut disebut Nua Ria Sera Ndori</p> <p>Kedua tempat ini adalah tempat meninggalnya Raja dan Kaja yaitu kedua orangtua Ndale, Mbu, dan Sipi.</p> <p>Tempat pengungsian Ndale, Mbu, dan Sipi setelah kematian orangtuanya. Dari hubungan yang erat antara Ndori dan Ndale, maka keturunan ini disebut <i>Ata Ndori Ndale</i> (Orang Ndori Ndale)</p> <p>Tempat tangan Mbu terluka dan berdarah kemudian jatuh di lumpur lalu tumbuhlah padi</p> <p>Tempat-tempat pengungsian Ndale, Mbu, dan Sipi yang erat kaitannya dengan tata cara berladang</p> <p>tempat pemeliharaan padi yang dilakukan oleh Sipi ke jurusan timur</p> <p>Puncak Keli Koja adalah tempat ritual pembunuhan Mbu. Tempat ini merupakan tempat sakral terjadinya asal-usul padi dan lambang kesuburan yang berasal dari daging dan darah Mbu yang kemudian dikenal sebagai <i>Ine Pare</i> atau Dewi Padi Flores</p>

Versi 2	<p>Monikuru</p> <p>Gunung Kelinida</p> <p>Lise, Mbuli, dan Tenda</p>	<p>Tempat janda Ndoi merawat Bobi dan Nombi</p> <p>Di puncak gunung ini Bobi dan Nombi dibunuh dan dicincang</p> <p>Daerah di sekitar gunung Kelinida yang kemudian mengambil biji-bijian untuk dibudidayakan</p>
Versi 3	<p>Lepembusu</p> <p>Unggu</p> <p>Ko'a Nara/Moni</p> <p>Waku Le'u/Tanah Lise</p> <p>Watu Kaka di Paga, Krowe Lise, tanah persekutuan Bu, Mbengu, Mego dan Pinggiran Barat kerajaan Nita, Tanjung Watu Manu dan Tanjung Sada menuju Ndondo, dari sini mereka terus menuju wilayah gunung Membu Tanah Keli Lima, Tanah persekutuan Lise Kuru Lande, Lande Wolo Mage</p> <p>Kowe Longgo sampai Kowe</p>	<p>Tempat asal Ana Kalo (Ndale, Mbu, dan Sipi)</p> <p>Wilayah yang diserahkan kpd Nangge</p> <p>Wilayah yang diserahkan kpd Rongge</p> <p>Wilayah yang diserahkan kpd Ranggo</p> <p>Tempat-tempat pengungsian</p> <p>tempat pemeliharaan padi yang dilakukan oleh Sipi ke jurusan timur</p> <p>Puncak Keli Koja adalah tempat ritual pembunuhan Mbu. Tempat ini merupakan tempat sakral terjadinya asal-usul padi dan lambang kesuburan yang berasal dari daging dan darah Mbu yang kemudian dikenal sebagai Ine Pare atau Dewi Padi Flores</p>
	SOSIAL:	
Versi 1	Kaum bangsawan	Keturunan Raja (ayah Mbu) adalah penguasa alam semesta di Lio
Versi 2	Rakyat biasa	Yatim piatu, tunawisma, mengemis, dirawat seorang janda
Versi 3	Rakyat biasa	Yatim piatu (ana kalo)

Latar waktu yang menyatakan saat terjadinya peristiwa dalam ketiga versi *Ine Pare* ini disebutkan secara jelas yaitu versi 1 di tanah persekutuan Ndori, versi 2 di Monikuru, dan versi 3 di Lepembusu. Latar tempat yang disebut dalam versi 1 dan 3 mempunyai banyak kesamaan, yang berbeda hanya tempat-tempat yang disebutkan pada awal cerita. Sedangkan latar tempat pada versi 2 hanyalah tempat awal cerita dan tempat peristiwa pembunuhan dua bersaudara Bobi dan Nombi.

Latar sosial yang terdapat dalam versi 1 adalah kaum bangsawan. Dalam cerita disebutkan ayah Mbu, Raja adalah adik dari Konde dan Ratu yang merupakan tiga bersaudara penguasa alam Lio. Konde penguasa Kelimutu, Ratu penguasa Mutu Busa, dan Raja penguasa Keli Samba. Tiga bersaudara ini merupakan raksasa yang dihormati dan disanjung sebagai dewa yang merupakan tingkat sosial paling tinggi atau termasuk dalam keturunan bangsawan. Latar sosial versi 2 adalah rakyat biasa. Hal ini dapat diketahui dari penggambaran secara langsung dalam cerita yang menyebutkan kedua bersaudara Bobi dan Nombi adalah anak yatim piatu, tunawisma, pekerjaannya mengemis sampai akhirnya dirawat oleh seorang janda. Latar sosial versi 3 adalah rakyat biasa. Hal ini dapat diketahui langsung dari penyebutan nama *Anakalo* untuk tiga bersaudara, Mbu, Ndale, dan Sipi. *Anakalo* berarti yatim piatu yang dalam tingkat sosial komunitas etnik Lio merupakan tingkat rendah atau rakyat biasa.

### 3.3 Perbandingan Tema

Setiap cerita mempunyai tema. Esten (1984:91) memberikan batasan, tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan utama dalam sebuah karya sastra. Menurut Sukada (1993:70), tema tidak lain dari sejumlah ide pokok, ide sentral, atau ide yang dominan dalam karya sastra.

Tema dari ketiga versi *Ine Pare* ini mengemukakan inti pesan yang sama yaitu kerelaan mengorbankan diri demi kepentingan banyak orang. Dengan mengorbankan diri dapat mendatangkan kesuburan dan kelimpahan panen bagi tanah Lio. Secara implisit tema yang ingin disampaikan ialah bahwa dalam melaksanakan upacara ritual perladangan harus ada darah yang digunakan untuk melumuri padi sebelum ditanam.

Tabel 4 Perbandingan Tema

Versi Cerita	Tema
Versi 1	Kerelaan mengorbankan diri di puncak Keli Koja (Keli Ndota) untuk kepentingan banyak orang; pewarisan upacara ritual perladangan demi kesuburan dan kelimpahan panen
Versi 2	Kerelaan mengorbankan diri di gunung Kelinida karena difitnah telah melakukan <i>incest</i> ; pewarisan upacara ritual perladangan

Versi 3	Kerelaan mengorbankan diri di puncak Keli Koja (Keli Ndot) untuk kepentingan banyak orang; pewarisan upacara ritual perladangan demi kesuburan dan kelimpahan panen
---------	---

Menurut Kenny (1966:89) amanat adalah suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan 'petunjuk' yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab "petunjuk" itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Amanat yang terungkap dari ketiga versi *Ine Pare* menyatakan hal yang sama dengan cara penyampaian yang berbeda. Amanat tersebut adalah (1) hendaknya orang dapat mengorbankan dirinya demi menyelamatkan nasib banyak orang, (2) sesuatu yang dikerjakan dengan ketekunan akan membuahkan hasil, (3) keberanian mengambil keputusan yang sulit walaupun harus menyerahkan nyawanya sendiri, (4) hendaknya setiap orang khususnya wanita dapat menjaga kesucian dirinya.

#### 4. Penutup

Penelitian terhadap mitos *Ine Pare* dalam budaya agraris komunitas etnik Lio mengungkapkan beberapa hal penting yang berhubungan dengan struktur, perbandingan antarversi, makna, dan fungsi mitos *Ine Pare*. Analisis struktur naratif berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik yang membangun mitos *Ine Pare* yaitu peristiwa, alur atau plot, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Masing-masing unsur memiliki keterkaitan antara satu sama lain yang mengandung satu kesatuan.

Dengan memanfaatkan teori Intertekstual analisis perbandingan ketiga versi *Ine Pare* yaitu versi *Ine Mbu*, *Bobi no'o Nombi*, dan *Anakalo* dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan episode, tokoh, latar, dan tema. Dari pengusutan episode, latar, tokoh, dan tema dapat dicari versi yang merupakan cerita asli, sedangkan versi yang lain hanya merupakan cerita untuk menyamakan kesakralan sebutan terhadap *Ine Mbu (Ine Pare)*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. "Metode Kualitatif dalam Penelitian Sastra" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : YA3.
- Argawa, Nyoman. 2005. "Fungsi dan Makna Mitos Dewi Anjani dalam Kehidupan Masyarakat Sasak" (Tesis S2 Linguistik). Denpasar : Udayana.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : PPPB Depdikbud.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi* (Terjemahan dari judul asli *Mythologies*). Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bernard, Russell, H. 1994. "The Literature Research" dalam *Research Methods in Anthropology*. London New Delhi : Sage Publications.
- Christomy, T & Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.

# PENDEKATAN BERORIENTASI PEMBACA (RESEPSI SASTRA)

**Muh. Safar**

*Email: safarstkip73@yahoo.com*

## **Abstrak**

Resepsi sastra berarti penerimaan pembaca atau estetika yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi pembaca terhadap karya sastra. Sebagai reaksi terhadap posisi dominan teks-berorientasi kritik baru, pendekatan berorientasi pada pembaca. Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana 'pembaca' memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Resepsi sastra akan memberikan pemahaman kepada pembaca untuk dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada di dalamnya, atau mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya.

Karena itu makalah ini bermaksud membuktikan bahwa pembaca memiliki pemahaman untuk menafsirkan sebuah karya sastra berdasarkan interpretasi sesuai kajian resepsi sastra.

Resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman 'seorang peneliti' pergi kepada penulis (teks). Sebenarnya pemberian tanggapan pembaca terhadap karya sastra sudah berlangsung lama dalam kehidupan sastra tanpa kecuali. Pengamat sastra pun menyadari akan fungsi komunikasi sastra.

Kritik sastra dikenal beberapa pendekatan untuk melakukan penelitian karya sastra. Pendekatan-pendekatan itu adalah pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan historis, pendekatan antropologis, pendekatan ekspresif, pendekatan mimesis, pendekatan pragmatis dan pendekatan objektif. Meskipun banyak pendekatan dalam kritik sastra pendekatan pragmatislah yang memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini berhubungan dengan salah satu teori modern yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, yaitu teori resepsi sastra.

Direkomendasikan perlunya penggalian makna karya sastra melalui berbagai pendekatan dalam teori sastra. Sangatlah mungkin mengembangkan minat baca



sastra dengan cara memberikan ruang gerak kepada pembaca untuk mengembangkan interpretasinya melalui resepsi sastra.

**Kata Kunci:** Pendekatan, Karya Sastra, Resepsi Sastra

## Pengantar

Dalam kritik sastra dikenal beberapa pendekatan untuk melakukan penelitian karya sastra. Pendekatan-pendekatan itu adalah pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan historis, pendekatan antropologis, pendekatan ekspresif, pendekatan mimesis, pendekatan pragmatis dan pendekatan objektif. Selanjutnya, Nyoman Kuta Ratna mengemukakan bahwa pendekatan pragmatistislah yang memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini berhubungan dengan salah satu teori modern yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, yaitu teori resepsi sastra (Nyoman, 2004: 166).

Menurut Umar Junus, resepsi sastra dimaksudkan bagaimana 'pembaca' memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Umar Yunus, 1985: 71). Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada di dalamnya, atau mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Dengan resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman seorang peneliti pergi kepada penulis (teks).

Istilah resepsi sastra atau juga estetika resepsi sudah tidak asing lagi bagi telinga pengamat sastra Indonesia. Sebenarnya pemberian tanggapan pembaca terhadap karya sastra sudah berlangsung lama dalam kehidupan sastra tanpa kecuali. Pengamat sastra pun menyadari akan fungsi komunikasi sastra. Mukarovsky, misalnya, sejak tahun 80-an telah membicarakan hal ini dalam sistem semiotiknya. Dengan kata lain, karya sastra tidak dapat dipahami dan diteliti lepas dari konteks sosial. Dalam perkembangan pemikirannya Mukarovsky akhirnya sampai pada definisi bahwa karya sastra merupakan ragam realisasi diri seorang subjek terhadap dunia luar. Jadi, lewat fungsi kesenian pembaca melaksanakan diri dialah yang menjadi pusat peristiwa semiotik. Di satu pihak Mukarovsky melihat karya sastra merupakan arus kesinambungan sepanjang masa, sebagai struktur yang dinamik, tetapi di lain pihak pembaca pun merupakan variabel dalam ruang dan waktu.

## Konsep Dasar Teori Resepsi Sastra

Resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti penerimaan pembaca atau estetika yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra. Sebagai reaksi terhadap posisi dominan teks-berorientasi kritik baru, pendekatan berorientasi pada pembaca dikembangkan pada tahun 1960 yang disebut teori resepsi, teori respon pembaca, atau estetika penerimaan (Mario Klarer, 2004: 92). Ketiga istilah yang digunakan tersebut bersinonim untuk meringkas pendekatan-pendekatan yang fokus dilihat pada titik pembaca. Dalam perkembangannya, pada tahun 1970-an resepsi sastra muncul sebagai teori dominan dengan pertimbangan: 1) sebagai jalan keluar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya berorientasi pada unsur-unsur; 2) timbulnya kesadaran humanisme universal; 3) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca; 4) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca; 5) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca (Nyoman, 2004: 166).

Dalam resepsi sastra ada anggapan bahwa ada suatu arti/makna tertentu dalam karya sastra yang muncul pada suatu masa dan lokasi tertentu. Ini disebabkan oleh adanya suatu latar belakang pemikiran tertentu pada masa itu yang menjadi pedoman bagi orang yang memahaminya. Dengan begitu, suatu karya akan punya nilai lampau dan makna kini (*past significance dan present meaning*). Adanya fenomena ini memungkinkan kita untuk menciptakan suatu suasana penerimaan tertentu berdasarkan ideologi tertentu, suatu penerimaan model (Umar Yunus, 1985: 122-123).

Rachmat Djoko Pradopo menyatakan bahwa yang dimaksud estetika resepsi atau estetika tanggapan adalah estetika (ilmu keindahan) yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra. (2003: 206). Dengan demikian, resepsi sastra merupakan proses pemaknaan karya sastra oleh pembaca sehingga dapat mereaksi atau menanggapi karya sastra itu. Dengan perkataan lain, pengertian resepsi ialah reaksi pembaca terhadap sebuah teks. Dalam hal ini peranan pembaca menjadi penting karena orientasi terhadap teks dan pembaca menjadi landasan utamanya.

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Hal ini berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Hal ini adalah fakta yang diketahui oleh setiap orang yang sadar akan keberagaman interpretasi yang diberikan kepada karya sastra.

Teori resepsi sastra dengan Jauss sebagai seorang pertama yang telah mensistematisasikan pandangan tersebar ke dalam satu landasan teoretis yang baru untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar. Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan sambutan terhadap suatu karya sastra, pembaca diarahkan pada 'horison harapan'. Horison harapan ini merupakan interaksi antara karya sastra, dan pembaca secara aktif, sistem "horison harapan" karya sastra aktif, sistem atau 'horison harapan' karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak. 'Horison harapan' karya sastra memungkinkan pembaca memberi makna terhadap karya sastra tersebut, sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya.

Konsep horison harapan menjadi dasar teori Jauss. Ia ditentukan oleh tiga kriteria: 1) norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; 2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya; 3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya, kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horison 'sempit' dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison 'luas' dari pengetahuannya tentang kehidupan (Rien T. Segers, 1978: 41).

Teori ini bertujuan untuk menulis sejarah sastra. Jauss beranggapan bahwa tulisan-tulisan sejarah yang ada selama ini dipandang sebagai sejarah palsu. Tulisan-tulisan yang dimaksudkan itu diantaranya adalah tulisan yang hanya menyebutkan karya, tahun, dan pengarangnya. Karya sastra dipandang sebagai objek yang tidak mati pada zamannya saja. Karya sastra bukanlah satu objek yang dapat didefinisikan. Karya sastra akan dianggap sebagai karya bila mendapat tanggapan dari pembaca melalui kegiatan membaca. Atau dengan bahasa lain, karya sastra itu akan ada atau hadir apabila diciptakan kembali melalui aksi konkretisasi. Wujud dari konkretisasi itu hadir dalam pikiran atau otak si pembacanya. Jauss memfokuskan pada cara seorang pembaca dalam mengasimilasi sebuah teks. Dalam konteks ini, Jauss juga menempatkan hasil pembacaan sebagai dasar pengkajian teori estetika resepsinya guna menyusun sejarah kesusastraan.

Hubungan antara karya, pengarang, dan pembaca merupakan satu hubungan yang menjadi dasar bagi penyusunan sejarah sastra. Kehadiran karya sastra dari satu masa yang lalu ke masa sekarang atau yang akan datang ditentukan oleh partisipasi aktif dari tanggapan, yakni pembaca itu sendiri. Dalam konteks ini, kehadiran suatu karya dapat dilihat melalui satu hubungan dialogis antara karya, pembaca, dengan karya-karya yang baru.

Selanjutnya, Iser juga mengingatkan bahwa makna teks sastra tidak tetap melainkan bersifat dinamik, sesuai dengan pengalaman pembaca. Hal ini sekaligus mengimplikasikan bahwa pembaca karya sastra sesungguhnya berbeda-beda

yang tentu saja akan menerima teks dengan sikap yang berbeda pula. Perbedaan pengalaman akan sangat menentukan pemaknaan dan keberterimaan teks sastra. Dalam kaitan ini ada beberapa kategori pembaca, antara lain:

1. Riffaterre memperkenalkan *superreader*, yakni pembaca yang berpengalaman. Pembaca semacam ini kemungkinan yang disebut pembaca akademik dan atau kritis. Karena, mereka akan mampu memahami hubungan semantik dan pragmatik terhadap teks sastra. Bahkan terjadinya degresi cerita serta pemanfaatan stilistika yang keliru pun, pembaca demikian akan mengetahuinya. Pembaca semacam itu biasanya banyak pembaca pula teori-teori sastra. Pembaca semacam ini oleh Segers disebut pembaca ideal.
2. Fish mengajukan istilah *informed reader*, yakni pembaca yang tahu, yang berkompeten. Pembaca seperti ini biasanya memiliki kemampuan bahasa, semantik, dan kode sastra yang cukup. Kategori ini sejalan dengan istilah pembaca implisit yaitu pembaca yang mampu menggunakan kode-kode tekstual secara menyeluruh.
3. Worf mengusulkan *intended reader*, yaitu pembaca yang telah berada pada benak penulis ketika merekonstruksikan idenya. Model pembaca seperti ini telah terbayangkan oleh penulis. Misalkan saja, pembaca anak-anak muncul pada saat seorang pengarang menulis cerita anak. Pembaca semacam ini, meskipun sifatnya juga masih meraba-raba, mungkin akan lebih komunikatif. Sekurang-kurangnya pemahaman aspek bahasa dan psikologis sastranya terpenuhi.

Kedua konsep dasar teori resepsi sastra ini, ialah 'horison harapan' dan 'tempat terbuka', merupakan pengetahuan dasar untuk memahami resepsi sastra. Kedua konsep ini dalam tahap berikutnya terlihat muncul kembali dalam masalah hubungan intertekstualitas. Akan tetapi pembacaan Iser, misalnya, mempunyai kedekatan dengan tahap pembacaan secara retroaktif dari Riffaterre. Tahap pembacaan kedua ini ditujukan untuk membonkar kode (*dekoding*) di dalam teks sehingga ditemukan hipogramnya yang akan membulatkan makna karya tersebut. Hipogram adalah teks lain yang menjadi landasan penciptaan sesuatu karya, baik dalam kesejajaran maupun dalam pertentangannya.

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana "pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia "merealisasikan"-nya. Karena itu resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan.

Untuk memperoleh kualitas estetis pembacaan karya sastra, selain cakrawala harapan seorang pembaca, tidak dapat dipungkiri bahwa ada ruang-ruang kosong/tempat-tempat terbuka yang mengharuskan pembaca secara kreatif dan bebas

untuk mengisinya. Bahkan menurut Iser semakin banyak tempat-tempat kosong, maka karya sastra semakin bernilai. Semakin banyak ruang kosongnya, tetap saja ada batasnya agar tidak menyebabkan kegelapan dalam sastra.

Konvensi bahasa merupakan salah satu kode yang keberadaannya tidak dapat atau sulit dihindari dalam suatu karya sastra. Sebagai media ungkapan karya sastra, bahasa dengan segala aspeknya merupakan unsur yang harus diberikan dan dimanfaatkan pengarang sebaik-baiknya. Dengan perkataan lain, seorang pengarang dituntut intensitasnya untuk memanfaatkan bahasa sehari-hari tersebut secara efektif ke dalam bentuk karya sastra sehingga arti bahasa itu dapat ditingkatkan menjadi makna. A. Teeuw mengatakan bahwa bahasa sehari-hari dapat dipandang sebagai sumber kekayaan sastra yang tidak habis digali. Segala sesuatu yang dalam bahasa sehari-hari tidak memiliki makna. Justru pemakaiannya ke dalam bentuk karya sastra dapat bermakna atau diberi makna. Dengan demikian timbul kesepakatan atau konvensi bahwa bahasa dalam karya sastra harus dipandang atau diberlakukan sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu yang menempatkannya dalam keseluruhan sistem.

Dari segi bahasa, karya sastra merupakan sistem tanda yang ditandai oleh adanya bentuk atau ciri bahasa yang khas dan berbeda dengan yang bukan sastra. Bahasa itu sendiri sebelum dipakai untuk menyusun suatu karya sastra, sudah merupakan sistem tanda yang secara umum memiliki arti sesuai dengan kesepakatan masyarakat pemakainya. Dengan demikian, meskipun bahasa itu sendiri merupakan ciptaan masyarakat, tetapi dalam pemakaiannya bersifat mengikat. Artinya, para pemakai bahasa harus tunduk terhadap sistem atau kaidah-kaidah kebahasaan yang dimiliki oleh bahasa bersangkutan. Demikian juga halnya dengan bahasa dalam sastra yang memiliki konvensi sesuai dengan sistem yang telah disepakati oleh anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam menentukan makna suatu karya sastra seorang pembaca terikat dan tunduk terhadap sistem bahasa yang berlaku. Kenyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Rachmat Joko Pradopo bahwa memproduksi makna kata-kata, frasa, dan kalimat dalam suatu karya sastra, seorang pembaca harus memperhatikan sistem bahasanya dengan harapan agar mendapatkan ketepatan maknanya.

Konvensi sastra dapat mengikat, baik terhadap pengarang maupun pembaca. Dalam menulis sastra, seorang pengarang seringkali berusaha menyelaraskan karyanya dengan jenis-jenis yang ada. Hal ini dimaksudkan agar karya sastra itu tidak menyimpang dari kaidah-kaidah kesastraan yang harus dipenuhi sehingga dapat diterima masyarakatnya. Dengan demikian, seorang pengarangpun terikat akan sistem sastra yang berlaku pada zaman dan penulisan jenis sastranya. Fenomena ini berakibat langsung terhadap keterkaitan pembaca yang ketika hendak memahami karya sastra tersebut, diperlukan penguasaan terhadap seperangkat konvensi yang berlaku.

Di samping konvensi bahasa dan sastra, terdapat konvensi budaya yang harus diperhatikan. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa karya sastra ditulis pengarang dalam ruang lingkup budaya tertentu, sebagai anggota masyarakat tertentu. Seorang pengarang tidak dapat melepaskan pengaruh sistem budaya masyarakatnya. Pengaruh tersebut dapat terwujud melalui tokoh-tokoh, sistem kehidupan, adat istiadat, pemikiran dan pandangan para tokoh (Rachmat Djoko Pradopo, 1987: 254). Oleh karena itu, pemahaman suatu karya sastra tidak mungkin dilaksanakan secara tepat tanpa penguasaan latar belakang budaya atau kode tertentu seperti yang terungkap baik secara eksplisit maupun implisit melalui sistem bahasanya.

### **Model Estetika Resepsi yang Lain**

Tanggapan pembaca dapat berupa tanggapan yang berisi psikologis, seperti sedih, gembira, marah, senang, dan sejenisnya. Tanggapan ketika pembaca memberikan respon terhadap teks yang dibacanya tentu saja dapat diukur kadar atau nilai estetikanya. Salah satu model penelitian yang dikembangkan itu adalah estetika eksperimental. Bila tanggapan-tanggapan itu terjadi pada masa lampau dan teks yang hadir adalah teks masa lampau, penelitian yang dilakukan dapat menggunakan tanggapan yang ada dan terdokumentasi. Penelitian estetika resepsi eksperimental ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui reaksi pembaca pada masa kini.

Dalam buku Segers telah memberikan contoh penelitian eksperimental terhadap teks sastra. Penilaian satu nilai estetika yang dihadirkan oleh pembaca menjadi tujuan utama dari penelitian sejenis ini. Metode penelitian ini ditentukan atau dirancang dengan menggunakan metode dan instrumen seperti dalam penelitian di bidang ilmu sosial. Dengan membagi dan menentukan pembaca yang hendak diteliti, penelitian ini dapat menggunakan instrumen pengumpulan data melalui wawancara ataupun menyebar angket pertanyaan kepada pembaca yang telah ditentukan. Bila yang difokuskan tanggapan yang bernilai psikologis, seperti sedih, senang, dan gembira dari suatu teks yang telah dibacanya, ilmu psikologi dapat menjadi "alat bantu" yang tepat dari penelitian semacam ini. Tentu saja, ilmu bantu psikologi ini juga dimodifikasi sesuai dengan kepentingan tertentu.

Norman Holland adalah salah satu teoretis yang mengembangkan teori respons pembaca ini. Holland mengembangkan teorinya dengan mengatakan bahwa teks sastra itu sama seperti pengalaman kehidupan. Setiap orang mengembangkan semacam gaya meniru yang oleh Holland disebut dengan tema identitas yang meliputi setiap aspek dari tingkah lakunya dan juga penafsirannya. Holland adalah seorang psikoanalisis yang beraliran ego psikologi. Holland mengembangkan model yang sering disebut dengan model biaktif, yakni teks mengatur tanggapan pembaca dengan cara aktif yang mana pembaca memulai atau mengeluarkan tanggapannya.

Penafsiran menurut Holland merupakan satu kerja tawar menawar antara teks dan pembaca, yakni peran teks dan peran pembaca.

Holland sangat tidak setuju dengan pemisahan antara teks dengan pembaca. Penafsiran pada dasarnya berusaha membangkitkan asosiasi pribadi (Dwi Susanto, 2012: 224). Dalam konteks ini, penerimaan dapat dipandang sebagai satu usaha yang konstruktif dalam masa penafsir mengikutkan semacam skema dalam pikirannya yang merupakan data pemikiran itu. Holland juga memiliki pendapat yang sama dengan para kritikus yang lain memandang bahwa teks dapat terlibat dan bercampur dengan pembaca seperti yang diungkapkan oleh Stanley Fish dalam teori stilistik afektifnya. Namun, dalam persolan ini Holland memberikan semacam pemisahan. Teori penerimaan pembaca yang berkembang sebelumnya sesungguhnya terdiri dari dua buah konsep, yakni tentang aktivitas pembaca dan teks yang tidak memiliki hubungan dengan pembaca.

### **Metode dan Penerapannya**

Seperti telah diuraikan pada awal makalah ini, ternyata bahwa meskipun peran penyambut, pembaca, dan teori resepsi sastra sangat menonjol, tetapi tetap dalam relasi pengarang dan karya sastra. Penyambut berperan aktif, bahkan menjadi tenaga pembuat sejarah. Kehidupan sejarah sebuah karya sastra tak ter pikirkan tanpa partisipasi aktif penyambutnya (Hans Robert Jauss, 1975: 12). Lebih lanjut Hans mengatakan bahwa sejarah sastra adalah proses resepsi estetis dan produksi yang bertempat dalam realisasi teks sastra sebagai bagian dari reseptif pembaca, refleksi kritikus dan pengarang dalam kesinambungan kerativitasnya.

Perhatian utama dalam estetika teori resepsi adalah pembaca karya sastra. Hal ini disebabkan bahwa kehidupan historis karya sastra tidak ter pikirkan tanpa partisipasi para pembacanya. Mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak berdirinya selalu mendapat resepsi atau tanggapan para pembacanya. Menurut Jauss "apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi". Dengan cara ini makna historis karya sastra akan ditentukan dan nilai estetikanya terungkap. Sebuah karya sastra jauh lebih merupakan orkestrasi yang selalu menyuarakan suara-suara baru di antara para pembacanya, bukan hanya objek yang berdiri sendiri yang memberikan wadah yang sama kepada masing-masing pembaca di setiap periode. Karena itu, sebuah karya sastra harus dimengerti sebagai pencipta dialog maka keahlian filosofis harus didirikan pada pembacaan kembali teks secara terus-menerus. Tidak hanya ada fakta-fakta saja."

Dalam metode ini diteliti tanggapan-tanggapan setiap periode yaitu tanggapan-tanggapan sebuah karya sastra oleh pembacanya. Pembaca dalam hubungan ini yang dimaksud adalah pembaca yang cakap bukan awam, yaitu para kritikus sastra

dan ahli sastra yang dipandang dapat mewakili para pembaca pada periodenya (ahli sejarah, para ahli estetika dan para kritikus (Felic Vodicka, 1974: 78). Para ahli sastra di setiap periode memberikan komentar-komentar berdasarkan konkretisasi terhadap karya sastra yang bersangkutan. Konkretisasi berarti pengkongkrian makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetis.

Tugas resepsi estetis berkenaan dengan interpretasi adalah meneliti konkretisasi pembaca terhadap sebuah teks sastra. Pakar yang mengetahui jumlah kemungkinan konkretisasi akan mampu memberikan interpretasi yang lebih masuk akal, apalagi jika konkretisasi itu diberikan oleh pembaca canggih. Konkretisasi yang tidak didasarkan pada struktur teks dan struktur sistem nilai dipandang tidak relevan.

Penerapan metode penelitian resepsi sastra, bertolak dari uraian di atas dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan; 1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental (seperti dalam buku Segers), 2) penelitian resepsi lewat kritik sastra, 3) penelitian resepsi intertekstualitas.

Penelitian (1) telah dibuktikan dengan menyakinkan oleh Segers (1978). Penelitian ini di satu pihak nampak menarik, tetapi di pihak lain mengalami berbagai kesukaran dalam praktik di lapangan, seperti yang terlihat dari percobaan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Indonesia. Penelitian (1) ini cukup rumit, tidak hanya dalam memilih dan menentukan responden, praktik lapangan, pemilihan teks, tetapi juga dari segi teori, metode, dan teknik. Kelemahan penelitian (1) ini menurut Teeuw, karena hanya dilakukan untuk resepsi masa kini saja, sedangkan untuk masa lampau tidak mungkin dijangkau.

Penelitian (2) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik dimaksudkan meneliti resepsi sastra dalam satu kurun masa atau periode. Dalam periode sebelum perang lewat polemik sastra antara Sutan Takdir Alisjahbana dengan Sanusi Pane tercermin 'horison harapan' pembaca sastra pada masa itu. Secara diakronik, dapat diteliti misalnya tanggapan pembaca terhadap sajak-sajak Chairil Anwar sepanjang sejarahnya. Redaktur Panji Pustaka menolak sajak-sajak Chairil, dianggap tidak berharga, tetapi kemudian H.B.Jassin menanggapi sajak-sajak Chairil secara positif seperti dalam bukunya yang berjudul Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45. Dalam masa jayanya paham "seni untuk rakyat", kritikus Lekra menolak pandangan hidup Chairil Anwar.

Penelitian (3) dalam kaitannya dengan kesusastraan Indonesia modern, terlihat baik dalam prosa maupun puisi. Menurut Murhadi, roam-roaman Balai Pustaka memeprihatikan hubungan interteks yang jelas dengan Kaba Minangkabau (1988: 48-52). Dari segi hipogram Riffaterre terlihat juga hubungan interteks antara novel Layar Terkembang dengan novel Belenggu.

Faktor tradisi dalam konvensi sastra lama dan unsur formula dalam kehidupan sastra lisan dalam sastra daerah di Indonesia menimbulkan kesukaran dalam



menerapkan teori hipogram Riffaterre. Penyair lisan tiap kali menyampaikan puisinya memetik berbagai adegan siap pakai telah disediakan oleh tradisi. Keadaan ini tentulah sangat berbeda dengan kehidupan sastra klasik Perancis yang telah diteliti oleh Riffaterre. Karena itu, dalam kehidupan sastra lama, aspek intertekstual itu hanya mungkin dijajaki pada karya-karya besar saja. Sebab karya-karya besar selalu mendapat sambutan dan seringkali dijadikan tolok ukur keberhasilan penciptaan.

Tugas pembaca dalam setiap aktivitas resepsi memang tidak mudah. Pembaca sering dihadapkan pada teks-teks sastra yang relatif pelik. Hal ini akan dipengaruhi juga oleh sering terjadinya penyimpangan-penyimpangan sistem sastra, itulah sebabnya, pembaca hendaknya mampu mengembalikan segala yang menyimpang itu kepada yang jelas, yang terang, yang dapat dipahami. Peneliti resepsi hendaknya mampu mengungkap berbagai hal tentang upaya pembaca menyikap teks sastra itu.

Proses kerja analisis resepsi sastra sekurang-kurangnya menempuh dua langkah: 1) kepada pembaca baik perorangan maupun kelompok disajikan karya sastra. Mereka lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis tentang kesan dan penerimaan. Jawaban pertanyaan secara tertulis ditabulasikan, jika menggunakan angket. Jika menggunakan metode wawancara, maka hasilnya dapat dianalisis secara kualitatif; dan 2) pembaca juga diminta menginterpretasikan karya sastra. Interpretasi tersebut dianalisis secara kualitatif. Dari dua langkah ini, yang penting diperhatikan adalah pelaksanaan penelitian bersifat eksperimental. Penelitian resepsi semacam ini bersifat sinkronis. Sedangkan penelitian diakronis untuk melihat penerimaan sejarah resepsi, digunakan strategi dokumenter melalui kupasan media massa. Hasil kupasan itu dikaji oleh peneliti.

## Kesimpulan

1. Pendekatan yang berorientasi pembaca disebut juga dengan resepsi sastra, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra, sehingga memberikan reaksi terhadap teks tersebut.
2. Dalam resepsi estetis dikenal dua tokoh penting yang telah mensistematisasikan konsep dasar resepsi estetis, yaitu Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser. Kedua tokoh ini memiliki pandangan masing-masing terhadap proses penerimaan yang dilakukan pembaca. Hans Robert Jausz beranggapan bahwa proses penerimaan teks sastra dipengaruhi oleh adanya horison harapan yang dimiliki pembaca. Sedangkan, Wolfgang Iser beranggapan bahwa di dalam proses penerimaan teks sastra ada efek terbuka yang dapat dimaknai oleh pembaca.
3. Penerapan metode penelitian resepsi sastra, bertolak dari uraian di atas dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan; 1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental, 2) penelitian resepsi lewat kritik sastra, dan 3) penelitian resepsi intertekstualitas.

4. Direkomendasikan perlunya penggalian makna karya sastra melalui berbagai pendekatan dalam teori sastra. Sangatlah mungkin mengembangkan minat baca sastra dengan cara memberikan ruang gerak kepada pembaca untuk mengembangkan interpretasinya melalui resepsi sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Culler, J., *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and Study of Literature*. London: Roudledge & Kegan Paul Ltd.
- Felic Vodicka, Felic. 1974. "Reception to Verbal Art" dalam Ladislav Matejka & I.R. Titunik (Ed.) *Semiotics of Art*, The M.I.T. Press, London.
- Fokkema, D.W., 1977. & Elrud Kunne-Ibsch. *Theories of Literature in the Twentieth Century*, (C. Hurst & Company: London. 1977
- Jauss, Hans Robert. 1975. *The Idealist Embarrassment Observation of Marxist Aesthetic*", dalam Ralph Cohen (Ed.), *New Direction in Literatery History*. ( Roudledge & Keegan Paul: London.
- Iser, Wolfgang "*Interaction Between Text and Reader*" dalam Susan R. Sulaeman & Inge Crosman (Ed.) *The Reader in the Text*. (Princetown University Press, 1980)
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: University Press.
- Michael Riffaterre, Michael. 1979. *Semiotic of Poetry*. Indiana University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perpektif wacana Naratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Segers. Rien T., 1978. *The Evaluation of Literary Texts, The Peter de Ridder Press: Lisse*.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Gramedia: Jakarta.

# MITOS MASYARAKAT BUGIS "SAWERIGADING": KAJIAN STRUKTURAL LEVI-STRAUSS

**Nensilianti**

*Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Makassar*

## **Abstrak**

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan menformulasi pola struktur mitos masyarakat Bugis "Sawerigading". Formulasi tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis struktur mitos Levi-Strauss. Target penelitian ini ada dua, yaitu target teoretis dan target praktis yang berupa produk. Target teoretis penelitian ini adalah pengembangan teori mitologi yang spesifik pada struktur mitos masyarakat Bugis. Target praktis yang berupa produk adalah inventarisasi atau tersusunnya buku seri Kumpulan Mitos Bugis. Penganalisisan struktur mitos dilakukan dengan mengembangkan analisis mitos Lévi-Strauss, yaitu analisis struktur (sintagmatik) dan sistem (paradigmatik) setiap teks mitos dengan memperhatikan unsur segmentasi, penggolongan, dan oposisi (komutasi). Mitem-mitem yang telah disusun secara sintagmatik dan paradigmatik lalu ditafsirkan dalam relasi antarmitem dan konteks yang mendukung penafsiran mitem dalam sebuah struktur.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu bentuk kebudayaan yang mengakar kuat dan secara historis terus mengalami enkulturasi (pembinaan atau pewarisan budaya) di tengah masyarakat Bugis adalah mitos. Mitos merujuk kepada sebuah cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu perkara yang pernah berlaku pada suatu masa dahulu. Dalam mitos tercermin cara pandang, kepercayaan/keyakinan, dan perilaku masyarakat budaya tersebut. Mitos merupakan bagian dari sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun sebagai milik bersama. Sebagai salah satu jenis

sastra lisan, mitos telah ada jauh sebelum ekspresi tulis berkembang. Opini yang disebarkan melalui tradisi lisan, termasuk mitos amat sukar tergeser karena tertanam kuat dalam masyarakat. Mitos ini berkembang secara alamiah di tengah masyarakat penikmatnya (Nensilianti, 2012: 2). Dengan demikian, masyarakat Bugis memiliki mitos dengan strukturnya yang khas sesuai dengan kondisi sosial dan kultural yang mempengaruhinya. Demikian pula halnya dengan mitos masyarakat Bugis tentang Sawerigading.

Kisah Sawerigading sebagai salah satu mitos masyarakat Bugis memiliki fungsi kultural. Lahirnya mitos ini bukan semata-mata didukung oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya, pengisi waktu luang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan dengan kesadaran ingin menyampaikan nilai-nilai luhur, sikap, pandangan, angan-angan kelompok, serta sarana pemeliharaan norma-norma masyarakat tersebut kepada generasi penerusnya. Lewat cerita mitos ini, setidaknya dapat diperoleh gambaran tentang cara pandang, kepercayaan/keyakinan, dan perilaku masyarakat budaya Bugis.

## **B. Tujuan Khusus dan Manfaat Penelitian**

Tulisan ini dianggap penting dan dianggap dapat memberi manfaat dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, meskipun mitos, termasuk cerita Sawerigading, sudah lama dikenal oleh masyarakat Bugis, keberadaannya sebagai karya sastra yang mempunyai nilai budaya yang cukup tinggi belum disadari. Hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat untuk mengkaji dan menelaah isi dan kandungan karya sastra tersebut. Keadaan ini akan membuat mitos Bugis terancam punah apabila tidak mendapat perhatian yang serius. Akibatnya, ke depan generasi muda masyarakat Bugis dapat kehilangan identitas lokal atau jati diri kolektif sukunya. Jadi, tulisan ini merupakan salah satu upaya menggugah peneliti untuk melakukan inventarisasi dan pelestarian identitas lokal atau budaya Bugis, khususnya pada bidang mitos.

*Kedua*, karena tidak adanya perhatian yang serius sehingga sebagian masyarakat Bugis tidak menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam mitos atau cerita-cerita rakyat mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat Bugis, antara lain, sebagai hiburan, pendidikan, nasihat (wejangan), pendorong semangat, maupun sebagai pemberi arah atau pedoman bagi kehidupan masyarakat. Bahkan, masyarakat khususnya generasi muda Bugis sudah mulai lupa atau bahkan tidak tahu tentang cerita-cerita rakyat serta unsur mitos yang terdapat di dalamnya. Ada kecenderungan mereka lebih tertarik menikmati cerita-cerita sinetron atau cerita Barat sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam diri mereka berangkat dari cerita yang ditontonnya tersebut tanpa ada filter atau alat kontrol sosial dari kulturenya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting sebagai upaya dokumentasi dan wujud perhatian untuk mempertahankan dan mengenalkan kembali mitos Bugis sebagai alat kontrol sosial dan penanaman nilai-nilai lokal yang positif.

## STUDI PUSTAKA

### 1. Tinjauan Teori dan Konsep Mitos

Mitos menjadi salah satu tema kajian menarik di lingkungan antropologi (seperti yang dirintis Lévi-Strauss). Mitos yang dimaksud Levi-Strauss tidak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss (1958) berpendapat bahwa mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau *wingit* (suci). Oleh karena mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos dalam kajian Levi-Strauss (1958), tidak lebih dari sebuah dongeng. Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia walaupun tentang kehidupan manusia sehari-hari. Melalui dongeng tersebut, khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak karena manusia bebas menciptakan apa saja. Hal-hal yang tidak masuk akal boleh terjadi dalam dongeng. Misalkan saja, dongeng *Kancil dan Gajah* yang menokohkan seekor kancil yang mampu memperdayai gajah. Lebih lanjut, Lévi-Strauss mengemukakan bahwa mitos merupakan dimensi yang konstan dalam pikiran manusia. Bagi Lévi-Strauss, mitos memiliki "logika" sendiri. Sebenarnya yang dimaksud adalah struktur dan sistem yang dapat disimpulkan dalam suatu kaidah mitos.

Unit analisis dasar dalam penelitian teks mitos Lévi-Strauss adalah hubungan "subjek predikat" (dalam pengertian semantis: "agens" dan "tindakan") yang dianggapnya memiliki berbagai varian dalam realisasinya secara kebahasaan. Unit analisis ini disebutnya *mythme*. Namun, yang sangat penting dalam analisis mitos ini adalah bahwa unit "subjek-predikat" (atau *mytheme*) itu ditinjau tidak hanya dari segi sintagmatik (seperti sudah banyak dilakukan orang, misalnya oleh Propp [1928]), melainkan juga dari segi paradigmatis (atau asosiatif). Jelas di sini teori struktural de Saussure mendominasi. Jadi, di balik setiap teks mitos ada suatu struktur (sintagmatik) dan sistem (paradigmatik) yang mendasarinya. Tokoh-tokoh berada dalam relasi sistemis sebuah struktur cerita dan sekaligus merupakan komponen dari jaringan tokoh di luar teks itu sendiri (antarcerita).

Dalam rangka logika mitos, setiap *mythème* selalu berada dalam relasi beroposisi. Dalam teks mitos, seperti halnya sebuah teks naratif, *mytheme* berkaitan dengan *agens* (pelaku tindakan) yang dalam hal ini merupakan bagian dari jaringan relasi sistemis yang menentukan fungsi setiap *agens* itu. Biasanya fungsi-fungsi *agens* itu dapat dibedakan dan dioposisikan berdasarkan tindakannya sehingga dapat bersifat mendukung, saling mendukung, atau bertentangan. Namun, dalam hal ini terjadi oposisi fungsional antara "yang baik" dan "yang buruk". Dengan demikian, ada semacam "logika terselubung" dalam setiap teks mitos, karena itu mitos merupakan suatu "konstanta" dalam alam pikiran masyarakat yang memilikinya.

Jadi, mitos menurut Levi-Strauss (1958: 206-231) adalah cerita yang mengandung pesan moral dan ideologis dalam kebudayaan suatu masyarakat yang diungkapkan melalui lambang-lambang yang berlaku dalam kebudayaan itu. Analisis struktural tentang mitos didasari oleh perbedaan antara tataran permukaan (ekspresi) dan tataran dalam (isi) yang mencakupi manusia dan kosmos atau unsur-unsur alam. Bagi Levi-Strauss, mitos adalah pesan-pesan yang didasarkan pada suatu sistem kode tertentu dengan struktur yang serupa dengan bahasa.

Berangkat dari pandangan Levi-Strauss, penulis mengartikan mitos dalam penelitian ini sebagai cerita-cerita kuno tentang hal, peristiwa, atau kejadian-kejadian baik yang rasional maupun irasional yang mengandung pesan moral dan ideologis dalam kebudayaan suatu masyarakat yang diungkapkan melalui lambang-lambang yang berlaku dalam kebudayaan itu dan diwariskan secara turun-temurun serta dipercayai atau diyakini oleh masyarakat tersebut (secara kolektif).

## 2. Bentuk Mitos

Bentuk mitos yang penulis jadikan dasar pengklasifikasian mitos dalam penelitian ini merupakan intisari teori bentuk mitos yang dikemukakan oleh Thompson (1966), Dhavamony (1973), Mawene (2005), dan Rafiek (2008). Data mitos yang telah dihimpun akan diklasifikasikan ke dalam sembilan golongan, yaitu: 1) mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan; 2) mitos heroik atau mitos supernaturalistik; 3) mitos dinasti; 4) mitos *taboo incest* atau mitos larangan atau pantangan; 5) mitos kosmogonik; 6) mitos asal-usul; 7) mitos faunatik; 8) mitos pekuliaritas; 9) mitos transformasi.

Mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan adalah jenis mitos yang menggambarkan kepercayaan atau keyakinan tokoh terhadap Tuhan yang Mahatinggi dan Mahaagung, penguasa alam raya. Mitos heroik atau mitos supernaturalistik adalah mitos yang berisi kepahlawanan atau kesaktian si tokoh dan keluarganya yang kuat, kebal, bisa terbang, mempunyai indra keenam. Mitos ini memperlihatkan kedigdayaan tokoh yang supranatural dalam bersikap atau bertindak terhadap orang di sekitarnya. Mitos dinasti adalah mitos suatu kerajaan dan sistem pemerintahannya yang diterapkan tokoh untuk melaksanakan kekuasaan atas negeri dan rakyatnya. Mitos ini berisi jabatan-jabatan dalam pemerintahan dari atas sampai ke bawah yang mengatur kehidupan rakyat. Mitos *taboo incest* adalah jenis mitos yang berisi larangan atau pantangan bagi seseorang tokoh atau masyarakat dalam cerita untuk melakukan atau melanggarnya.

Mitos kosmogonik adalah mitos asal-usul manusia dan segala ciri atau sifat yang mengikutinya tercipta ke dunia ini. Mitos asal-usul adalah mitos-mitos yang mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya. Mitos

faunatik adalah mitos yang menyangkut binatang yang dianggap sakral atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu. Mitos pekuliaritas adalah mitos tentang keanehan atau keganjilan atau kemustahilan yang luar biasa terjadi pada tokoh raja dan keluarganya. Mitos transformasi adalah mitos perwujudan raja yang ada dalam sejarah yang diumpamakan atau diwujudkan dengan nama tokoh lain dalam hikayat atau mitos perubahan bentuk dari tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah dengan menjadikan mitos berupa tokoh lain dalam cerita. Kesembilan bentuk mitos tersebut sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup penelitian ini.

### 3. Analisis Struktur Mitos Levi-Strauss.

Analisis mitos model Levi-Strauss berupa kajian struktural. Kajian yang dilakukan bisa berupa satu atau lebih mitos. Jika bahan kajian hanya satu mitos, peneliti akan mencari struktur perjalanan cerita, tokoh, ideologi tokoh, dan sebagainya. Unsur-unsur struktur instrinsik cerita itu selanjutnya distrukturkan.

Jika bahan kajian lebih dari satu mitos, peneliti harus menganalisis satu per satu, baru diperbandingkan strukurnya. Perbandingan struktur ini untuk menemukan kemiripan unsur di antara mitos tersebut. Kemiripan itu dapat distrukturkan menurut sistem oposisi yang telah dikenalkan Levi-Strauss. Analisis struktural Levi-Strauss atas mitos tersebut, sebenarnya bisa memanfaatkan informasi atau komunikasi. Hal ini berarti bahwa dongeng tidak sekedar pengantar tidur, melainkan memiliki pesan tertentu. Si pemberi pesan adalah penulis mitos, yaitu orang-orang dahulu yang menyampaikan pesan kepada generasi sekarang. Oleh karena itu, pada waktu meneliti harus ada asumsi seakan-akan terjadi komunikasi antara si pemberi pesan dan penerima pesan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis mitos menurut Levi-Strauss (1958) adalah sebagai berikut:

- a. Merekam, mentransfer, dan mendokumentasikan mitos jika belum berupa tulisan. Dari mitos lisan tersebut peneliti menyalin ke dalam bentuk tulis.
- b. Membaca mitos satu demi satu, kemudian diidentifikasi mitem-mitemnya. Mitem adalah satuan analisis, bisa berupa kata atau kalimat.
- c. Pencarian mitem dapat menggunakan sistem kerja *trial and error* sampai peneliti menemukan struktur yang sulit tergoyakan. Maksudnya, sampai menemukan struktur yang dapat mewakili sekian banyak mitos tersebut.
- d. Kata atau kalimat yang menjadi mitem tadi dicatat dalam kartu data sesuai dengan perkembangan cerita. Masing-masing kartu pada akhirnya akan melukiskan sebuah relasi. Mitem-mitem tersebut akan membentuk bundel relasi, bukan berupa relasi yang terpisah.
- e. Menyusun mitem-mitem tersebut dalam struktur sintagmatis dan paradigmatis.

Dari langkah-langkah tersebut yang paling esensial dalam analisis mitos model Levi-Strauss adalah membandingkan mitem-mitem. Mitem adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis, yang sering berupa satuan yang bersifat *kosokbali* (opositional), relatif, dan negatif. Makna sebuah kata tidak selalu sama dengan makna mitem. Kata dapat bermakna secara terpisah, sedangkan mitem harus direlasikan dengan unsur lain. Penyusunan relasi antarmitem dilakukan secara sintagmatis dan paradigmatis. Setelah menemukan berbagai mitem, berupa kata maupun kalimat yang menunjukkan relasi, mitem tersebut selanjutnya dituliskan dalam sebuah kartu indeks/kartu data. Dari kartu ini akan terlihat bahwa suatu subyek melakukan tindakan dan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut "relasi". Relasi yang sama akan muncul secara diakronis di tempat yang jauh dalam mitos tersebut. Namun, karena mitos juga memiliki waktu yang bisa berbalik dan tidak yang *reversible* dan *nonreversible*, yang sinkronis dan diakronis, maka mitem-mitem yang diketemukan juga harus disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatis dan sintagmatis pula.

Yang paling penting, dalam kajian mitos adalah pencarian pesan atau makna bukan bagian per bagian, melainkan harus secara keseluruhan. Pesan yang disampaikan penulis atau yang empunya mitos biasanya menyebar secara menyeluruh. Oleh karena itu, mitem-mitem yang telah disusun secara sintagmatik dan paradigmatis, lalu ditafsirkan dalam relasi antarmitem dan konteks. Konteks sangat mendukung penafsiran mitem dalam sebuah struktur. Untuk memperjelas, di bawah ini disampaikan susunan mitem yaitu:

1 2 4 5  
 2 3 4 5  
 1 2 3 4 5

Dari tabel demikian, peneliti harus membaca mitem dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan. Pembacaan dari atas ke bawah disebut paradigmatis, sedangkan dari kiri ke kanan disebut sintagmatik. Susunan vertikal dan horisontal itu akan membentuk sebuah relasi struktur bermakna. Relasi-relasi awal akan berupa oposisi biner. Oposisi biner ini yang mendasari model aktansial sehingga lahir struktur baru yang lebih kompleks. Dalam relasi ini, secara sederhana dapat digambarkan melalui hubungan subjek dan objek. Subjek berhubungan dengan nama tokoh dan objek berkaitan dengan tindakan subjek. Subjek akan didukung oleh penolong (*helper*) dan dihambat oleh penghalang (*opponent*), sedangkan objek adalah sesuatu yang disampaikan dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima pesan (*receiver*). Rangkaian terakhir unit-unit teks masih dapat direduksi lebih lanjut.

Claude Levi-Strauss telah menganalisis kasus Oedipus kompleks. Secara ringkas kisah Oedipus ini berawal dari kisah tentang Kadmos dan Eropa. Kasus Oedipus kompleks ini berinti pada kebanyakan masalah yang dihadapi oleh Oedipus sendiri. Pertama, Oedipus dibuang oleh ayah dan ibunya Raja Laios dan Permaisurinya Ratu



Jokaste di sebuah gunung dengan cara menancapkan tumitnya yang akhirnya ia ditemukan dan dibesarkan oleh seorang petani. Kedua, Oedipus tanpa sengaja telah membunuh ayahnya sendiri raja Laois, setelah berselisih di persimpangan jalan. Ketiga, Oedipus setelah menang memecahkan teka-teki Sphink Betina yang menguasai Kota Thebes. Ia kemudian mengawini Ratu Jokastes yang tidak lain adalah ibunya sendiri. Keempat, Oedipus akhirnya membutakan matanya setelah mengetahui bahwa Jokastes istrinya itu adalah ibunya yang akhirnya bunuh diri. Kelima, Oedipus akhirnya sadar dan menjadi seorang peramal (Ahimsa-Putra, 2001: 103).

Menurut Lévi-Strauss (1958: 228), setiap mitos mengandung inti empat *mytheme* yang dihubungkan oleh pertentangan dan ekuivalensi:

$$F_x(a) : F_y(b) = F_x(b) : F_a - (y)$$

Dalam rumus ini, *a* dan *b* mengacu pada dua syarat yang mewakili agen; *x* dan *y* merupakan fungsi yang mewakili tindakan. Rumus ini menyatakan bahwa syarat *a* digantikan dengan lawannya  $a^{-1}$  dan bahwa terjadi inversi antara antara nilai fungsi *y* dan nilai syarat *a*. Dengan prosedur-prosedur pereduksian teks semacam ini, Lévi-Strauss sampai pada struktur-struktur batin khusus tempat ditemukan mitos yang tersembunyi.

## HASIL PENELITIAN

Mitos masyarakat Bugis tentang Sawerigading merupakan cerita rakyat yang dipercayai benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang serta terjadi pada masa lampau. Cerita *Sawerigading* dengan berbagai versinya termasuk mitos *human endogionik*, yaitu mitos yang menceritakan munculnya manusia titisan dewa di muka bumi, hubungan kekerabatan, serta kisah cinta mereka. Dalam cerita *Sawerigading* dikisahkan tentang awal mula ditempatinya negeri Luwu oleh manusia titisan Dewa, tentang adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*), dunia tengah (*alekawa*), dan hubungan kekerabatan serta kisah cinta Sawerigading.

Mitos tentang *Sawerigading* muncul dalam beberapa versi, baik dengan judul yang persis sama maupun dengan judul yang mirip. Tiga cerita yang berjudul "*Sawerigading*"; satu cerita dari Wajo (kode DCB8) dan dua cerita dari Luwu (kode DCB18 dan DCB19). Selanjutnya, ada yang berjudul "*La Walenreng sibawa Makkunrai Cina*" (kode DCB3) dari Bone dan "*Sawerigading sibawa Manu Jago*" (kode DCB20) dari Luwu. Isi kelima cerita mitos ini pada dasarnya dapat dianggap sama, yaitu tentang perjalanan hidup dan kisah asmara Sawerigading. Perbedaannya, hanya terletak pada kelengkapan dan urutan cerita, kehadiran beberapa instrumen (alat atau angka), serta tokoh lain dalam cerita.

Dalam cerita yang berjudul "*Sawerigading*" versi Wajo (DCB8) dan Luwu (DCB19) serta "*Sawerigading sibawa Manu Jago*" (DCB20), kisah dimulai dengan pemaparan tentang silsilah keluarga Sawerigading, sedangkan pada cerita yang berjudul "*Sawerigading*" versi Luwu (DCB18) dan cerita yang berjudul "*La Walenreng sibawa Makkunrai Cina*" versi Bone (DCB3) kisahnya dimulai dengan pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng. Perbedaan lain yang ditemukan, yaitu pohon yang dijadikan perahu ada yang menamakan pohon *Balandae* (DCB8 dan DCB20), ada pula yang menamakan pohon *I La Walenreng* (DCB3 dan DCB18). Proses penebangan pohon itu pun bervariasi, ada yang mengatakan bahwa pohon itu tumbang di tangan We Tenriabeng (DCB20), ada yang mengatakan Sawerigading sendiri yang menumbangkan pohon *Balandae* (DCB3), dan ada pula yang mengungkapkan bahwa pohon itu tumbang atas bantuan nenek Sawerigading sendiri yang kemudian ikut terbawa ke perut bumi bersama dengan tumbangannya pohon itu (DCB18). Letak pohon itu pun berbeda dalam versi cerita Sawerigading ini. Cerita yang berkode DCB8 mengungkapkan bahwa pohon itu berada di hulu Sungai Saqdan, cerita yang berkode DCB20 menyatakan pohon itu terletak pada hulu Sungai Walenna, dan cerita yang berkode DCB18 mengungkapkan pohon itu ada di Mangkutu (Nensiliani, 2012: 112).

Perbedaan yang lain lagi dari mitos Sawerigading beserta variasinya, yaitu tentang kepulangan Sawerigading kembali ke Tanah Luwu. Cerita berkode DCB20 menyatakan Sawerigading lebih dahulu kembali ke Luwu, lalu disusul oleh anaknya. Pertemuan mereka menggunakan perantara atau instrumen ayam jago. Setelah itu, bersama anaknya Sawerigading menjemput sang istri, We Cudai, untuk dibawa ke Luwu. Cerita berkode DCB18 mengungkapkan bahwa Sawerigading bersama istrinya berangkat ke Luwu, tetapi karena sumpah Sawerigading yang tidak akan menginjakkan kaki ke tanah Luwu, akhirnya perahu Sawerigading pecah menjadi tiga dan tersebar di tiga tempat, yaitu papan lambung perahu terdampar di Ara, tali-temali dan layar terdampar di Bira, dan lunas yang ada pada hulu terhempas di lemo-lemo. Cerita berkode DCB19 mengungkapkan bahwa Sawerigading dan perahunya meluncur ke *peretivi* dan di sana ia menggantikan neneknya menjadi penguasa. Satu hal lagi, untuk versi Bone (DCB3), Cina yang dimaksud adalah Cina yang terdapat di daerah Bone, sedangkan untuk versi Wajo (DCB8) dan Luwu (DCB18, DCB19, dan DCB20) yang dimaksud adalah Cina di dataran Tiongkok (Nensiliani, 2012: 113). Untuk lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan kelima versi cerita Sawerigading digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Kelima Versi Cerita Sawerigading

Judul Unsur Cerita	DCB3	DCB8	DCB18	DCB19	DCB20
Paparan awal cerita	Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng	Slisilah keluarga Saweri-gading	Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng	Slisilah keluarga Saweri-gading	Slisilah keluarga Sawerigading
Penamaan pohon	pohon I Lawalanreng	pohon Balandae	pohon I Lawalanreng	pohon Balandae	tidak tersebut dalam cerita
Penebang pohon	Sawerigading	tidak tersebut dalam cerita	nenek Saweri-gading dari Peretiwi	We Tenriabeng	tidak tersebut dalam cerita
Letak pohon	tidak tersebut dalam cerita	hulu Sungai Saddang	Mangkutu	hulu Sungai Walenna	tidak tersebut dalam cerita
Kepulangan Saweri-gading dari Cina ke Luwu	tidak tersebut dalam cerita	tidak tersebut dalam cerita	Saweri-gading berangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi mereka tidak pernah mendarat di Luwu karena perahunya pecah di tengah lautan	Saweri-gading lebih dahulu pulang disusul oleh anaknya setelah dewasa. Keduanya lalu bersama-sama menjemput We Cudai	Saweri-gading berangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi di tengah lautan perahu mereka tenggelam ke <i>peretiwi</i>
Letak Cina	di Bone	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berpijak pada uraian cerita mitos masyarakat Bugis Sawerigading dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri mitos masyarakat Bugis** adalah kisah tentang peristiwa yang terjadi pada periode awal, yaitu mulai dari zaman yang sangat lampau sampai pada batas turunnya dari kayangan raja pertama di kerajaan-kerajaan Bugis (masa *To Manurung*). Pada umumnya tempat peristiwa dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah' dengan tokoh berupa dewa, titisan dewa, atau manusia setengah dewa. Ceritanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib, dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat, berbau mistik, dan berhubungan dengan ritual. Selain itu, isinya mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokoh, asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang, binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian, dan sistem kepemimpinan masyarakat Bugis.

## B. Saran

Kajian terhadap bahasa dan budaya masyarakat di Sulawesi Selatan masih sangat perlu dilakukan sebagai upaya melestarikan hasil budaya suatu daerah, baik kajian itu fokus pada satu budaya daerah atau kajian yang berupa studi banding antara dua budaya daerah untuk melihat pertautan budaya antardaerah atau antarsuku agar dapat ditemukan satu pola pembinaan yang dapat mengukuhkan kesatuan dan persatuan bangsa. Kajian tersebut dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya dengan menggunakan konsep-konsep baru dari kajian budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ambo Enre, Fahrudin. 1983. "Ritumpanna Welenrenngge: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregorian University. Terjemahan oleh Kelompok Studi Agama Driyarkara. 1995. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Miangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara, Teks Sandiwara, Cindua Mato Karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau Cindua Mato*. Jakarta: Intermedia.
- Gusnawaty, 2000, "Masyarakat Madani dalam Lontara;Beberapa Konsep Pembinaan Masyarakat Sulawesi Selatan", Hasil Penelitian kerjasama Bappeda Propinsi Sulawesi Selatan dan Fakultas Sastra UNHAS, Makassar
- Hamid, Abu. 2003. *Siri dan Passe 'Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja*. Makassar: Pustaka Releksi IKPI Makassar.
- Hamid, Wahyuddin. 2002. "Pengaruh Siri Terhadap Keputusan Migrasi Keluar Suku Bugis-Makassar (Kasus pada Komunitas Pinisi, Sulawesi Selatan)". *Disertasi*. Bandung: PPS Universitas Pajajaran.
- Hamidi, Muhammad. 2003. *Mitos-Mitos dalam Hikayat Abdulkadir Jailani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Levi-Strauss, Claude. 1958. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Mattulada,H.A, 1975, "Latoa; Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis", *Disertasi*.Djakarta: Universitas Indonesia.
- Mawene, Aleda. 2005. "Mitos Amungme: Representasi Budaya Amungme". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Nensilianti. 2006. Pertautan Nilai Budaya Bugis-Makassar dalam *Elong Pugi dan Kelong Mangkasarak. Penelitian*. Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda, Nomor: 050/SPPP/PP/DP3M/IV/2005
- Nensilianti. 2012. "Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar: Studi Komparatif". *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Propp, Vladimir Jakovlevic. 1928. *Morphology of the Folklate*. 2<sup>nd</sup> ed. Austin: Univ. of Texas Press.
- Rafiek, M. 2008. "Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar (Studi Kritis atas Sejarah Banjar)". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos Lagaligo Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*. Makassar: La Galigo Press.
- Said, Mashadi. 1997. "Konsep Jati Diri Manusia Bugis". *Disertasi*. Dalam *Lentera*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Situmorang, Hiddin. 1988. "Mitos Dasar Kebudayaan Batak Toba". *Jurnal Basis*, 37 (8) 291-304.
- Sjamsuddin, Helius. 2005. "Tokoh Sang Bima: Mitos atau Realitas? (Sejarah Mentalitas Masyarakat Tradisional Bima-Dompu)". *Jurnal Historia*, 11 (2) 1-16.
- Sutopo, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo.
- Syam, Nurwati & Nensilianti. 2005. Refleksi Nilai-Nilai Budaya Makassar di dalam *Sinrilik. Penelitian*. Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Telaumbanua, Sadieli. 2006. "Mitos Asal Usul Kejadian (MAUK) dalam Hoho Masyarakat Nias Sumatra Utara". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Thompson, Stith. 1966. *Motif-Index of Folk Literature*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Twikromo, Y. Argo. 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustak

# MANTRA TIPONG TAWAR DALAM UPACARA PERTANIAN SUKU DAYAK PASER KALIMANTAN TIMUR (KAJIAN ETNOPUITIKA)

**Rika Istianingrum**

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Balikpapan,  
Kalimantan Timur  
riekaistianingrum@gmail.com*

## **Abstrak**

Mantra Tipong Tawar adalah salah satu mantra yang berkembang di Suku Dayak Paser. Mantra ini biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat Dayak Paser, salah satunya adalah pada upacara pertanian Dayak Paser. Penelitian singkat ini membahas tentang mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian adat suku Dayak Paser di Desa Baras Jiring, Paser, Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk teks mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian suku Dayak Paser dan fungsi mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian suku Dayak Paser. Penelitian ini adalah penelitian studi lapangan yaitu penelitian tentang folklor lisan dan sebagian lisan yang ada pada suatu masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hasil temuan menunjukkan bahwa 1) bentuk teks mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian adat Suku Dayak Paser Desa Baras Jiring mengikuti bentuk puisi, maka mantra akan dikaji sebagaimana bentuk yang membangun puisi yaitu: (1) tema, (2) bunyi, (3) baris, (4) bait, (5) diksi. 3) fungsi mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian adat Suku Dayak Paser Desa Baras Jiring di antaranya adalah sebagai penolak bala, sebagai alat pendidikan, sebagai pemeliharaan alam dan lingkungan, sebagai sistem pelaksanaan adat.

**Kata Kunci** : mantra tipong tawar, Dayak Paser, etnopuitika

## 1. Pendahuluan

Kehadiran suatu mantra berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dengan dunia gaib dan dunia supranatural. Mantra dikenal sebagai sebuah kumpulan kata yang mengundang efek kekuatan gaib. Menurut Djamaris (1990: 20) bahwa mantra itu tidak lain adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang ghaib dan sakti. Mantra diucapkan oleh seorang pawang atau dukun atau tetua adat. Pengucapan sebuah mantra harus didukung pula oleh konteks penuturannya artinya mantra tidak boleh diucapkan di sembarang tempat, misalnya dalam setiap upacara-upacara ritual. Dalam upacara ritual, mantra digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa, leluhur, atau makhluk gaib lainnya. Pendapat Zaidan dkk. (2007:127) bahwa mantra adalah puisi melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk memengaruhi kekuatan alam semesta dan binatang.

Mantra Tipong Tawar adalah salah satu mantra yang berkembang di Suku Dayak Paser Kalimantan Timur. Mantra ini biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat Dayak Paser, salah satunya adalah pada upacara pertanian Dayak Paser. Meskipun sudah tidak berkembang di masyarakat Paser modern, namun ada beberapa daerah di Paser masih mengembangkan tradisi upacara tersebut. Daerah yang mengembangkan tradisi upacara pertanian adalah Desa Baras Jiring Kecamatan Muara Komam, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Setiap tahunnya, masyarakat Dayak Paser Desa Baras Jiring masih melakukan tradisi upacara pertanian untuk menghormati para leluhur dan Tuhannya karena di dalam masyarakat baras Jiring masih mempercayai adanya makhluk gaib yang mendiami alam semesta. Oleh karena itu, dalam setiap ritual atau upacara selalu menggunakan mantra sebagai medianya. Mantra Tipong Tawar oleh masyarakat Baras Jiring adalah sebuah media berupa beras yang disebut tepung yang diletakkan di dalam mangkok kecil putih. Tepung tersebut diberi nama Tipong Tawar. Tepung tersebut adalah sebagai media dalam melakukan tradisi upacara pertanian. Pawang atau tetua adat membacakan sebuah doa yang disebut mantra dalam upacara tersebut.

Hartarta (2010:17-18) menyebutkan bahwa mantra merupakan satu sosok puisi lisan yang bersifat ekspresif, emosional, sugestif, kontemplatif, dan fungsional yang beraliran magis. Mantra termasuk salah satu dalam kajian etnopoetika. Disebabkan karena mantra merupakan bentuk puisi lama yang masih digunakan dalam setiap upacara tradisi suku daerah. Sedangkan etnopoetika berusaha mempelajari makna pentas sastra serta implikasinya dengan lebih dahulu memahami pengetahuan lokal. Artinya, setiap kelompok budaya (*a culture*) atau komunitas penutur bahasa (*a speech community*) memiliki ciri-ciri lokal yang khas, yang tidak terdapat pada

kelompok budaya atau komunitas penutur bahasa lainnya. Ciri-ciri khas tersebut harus dikenal secara baik oleh peneliti bila ia berharap untuk dapat memberikan deskripsi yang memadai (*adequate description*) terhadap penelitiannya di bidang etnopsitika. Singkatnya, etnopsitika adalah psitika-pentas yang bercirikan budaya lokal. Menurut Shertzer (dalam Kadrisman, 2002:48) dalam hal ini etnopsitika dapat dipandang sebagai psitika-pentas yang merupakan titik temu dari berbagai disiplin, seperti linguistik, antropologi, sastra (lisan), dan folklor. Pentas di sini diartikan adalah sebuah pertunjukan atau istilah lain dari upacara ritual tradisi.

Penelitian ini diajukan untuk melaksanakan penelitian mengenai mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian Suku Dayak Paser Desa Baras Jiring Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Penelitian ini berfokus pada bentuk teks mantra dan fungsi mantra.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) perekaman, dan (4) pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan langkah-langkah teknik analisis datanya yaitu eduksi data, sajian data, dan simpulan data.

## 3. Pembahasan

### A. Bentuk Mantra Pertanian

Mantra mengikuti bentuk puisi, maka mantra akan dikaji sebagaimana bentuk yang membangun puisi yaitu: (1) tema, (2) bunyi, (3) baris, (4) bait, (5) diksi.

#### 1. Tema

Tema adalah suatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair atau *dukun* lewat mantra yang dihidirkannya. Pada dasarnya tema merupakan suatu yang harus dan pasti dalam mantra. Seperti contoh pada kutipan mantra di bawah ini.

<i>ede iko mana kamurio lonsa tom ban</i>	ini aku membuang naas
<i>jiang ontun puli sala dion</i>	dengan beberapa obat (padi)
<i>ede iko mana bubuk bua bukan</i>	ini aku membuang bubuk (buah yang tidak jadi)
<i>mana jawas bua ore</i>	membuang kesialan buah yang tidak jadi
<i>selanu bung bua latu</i>	seluruh buah-buahan yang jatuh

Tema mantra di atas adalah berkaitan dengan ajaran moral untuk melakukan sesuatu yang tidak berguna. Membuang atau melenyapkan sesuatu yang sudah tidak bermanfaat bagi kehidupan yang akan datang. Seperti yang tertulis pada terjemahannya yaitu terdapat kata "ini aku" (*ede iko*) yang menjelaskan bahwasannya



kita sebagai seorang manusia harus melakukan sesuatu hal yang sudah tidak berguna, yaitu dengan membuang sesuatu yang telah dianggap sia dalam kehidupan manusia. Kesialan atau sial dapat diartikan sebuah buah yang jatuh.

## 2. Bunyi

Bunyi merupakan salah satu unsur yang membangun salah satu puisi akan memiliki keindahan dan maknanya serta kenikmatan akan didukung oleh unsur bunyi atau irama yang membentuk puisi tersebut. Berbicara tentang bunyi dalam puisi terlebih dahulu harus dipahami beberapa istilah yang berkaitan dengan bunyi, meliputi: rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik dalam lirik maupun pada akhir lirik puisi. Rima mengandung beberapa aspek, yaitu:

### a) asonansi (perulangan vokal)

Bunyi vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan suara di atas glotis. Contoh asonansi perulangan vokal dalam mantra pertanian dapat kita lihat pada kutipan mantra seperti di bawah ini.

...	
<i>jementa-jemento</i>	<i>jementa-jemento</i>
<i>jementa tete iwa,</i>	<i>lewat bawah,</i>
<i>jemento tete ombo</i>	<i>lewat atas</i>

Dari mantra di atas dapat kita lihat perulangan vokal yang terjadi yaitu vokal (a) pada kata "*jementa*", huruf (o) pada kata "*jemento*" dan "*ombo*", huruf (e) pada kata "*tete*". Kata-kata pada mantra tersebut mempunyai arti yaitu sesuatu hal yang bisa datang dari arah bawah, arah atas pada suatu kehidupan. Bunyi pada mantra tersebut dibaca dengan sahdu seperti ketika kita membaca mantra pada jaman dahulu. Seperti juga ditemukan pada kutipan di bawah ini.

<i>apan roni damurowe</i>	<i>supaya dingin perasaan</i>
<i>apan rempai damuria</i>	<i>supaya enak perasaan</i>
<i>apan rempai ngarumpayon</i>	<i>supaya sehat selalu</i>
<i>apan tonga lio lonik</i>	<i>supaya badan bersih</i>

Dalam kutipan mantra di atas terjadi perulangan huruf (a) pada kata "*apan*" yang mempunyai arti kata "supaya". Makna dari kata tersebut adalah penegasan sebuah syarat untuk mendapatkan harapan dari sesuatu yang diinginkan. Syarat tersebut harus dilakukan dengan penuh keyakinan seperti apa yang dimaksud atau sebagai tujuan.

### b) aliterasi (perulangan bunyi konsonan).

Bunyi konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat disalurkan suara di atas glottis. Perulangan bunyi konsonan dalam mantra dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini.

belo keo kendulu utok  
belo keo bebeleng wae  
belo keo layong molo  
belo keo mekom malom

tidak ada sakit kepala  
tidak ada pusing muka/wajah  
tidak ada panas (matahari) siang  
tidak ada demam pada malam hari

Pada kutipan mantra di atas terdapat perulangan bunyi konsonan pada huruf (b) dan huruf (k) kata "*belo keo*", yang mempunyai arti "tidak ada". Makna dari kutipan mantra tersebut adalah perulangan pada kata tidak ada. Perulangan kata tersebut dapat diartikan pula sebagai penegasan untuk sesuatu yang tidak akan terjadi serta tidak diharapkan oleh pembaca mantra dalam kehidupan yang akan datang.

### c) rima akhir (paduan bunyi pada setiap akhir)

Paduan bunyi rima akhir dapat dilihat pada kutipan mantra di bawah ini.

...	
<i>jementa-jemento</i>	jementa-jemento
<i>jementa tete iwa,</i>	lewat bawah,
<i>jemento tete ombo</i>	lewat atas
...	...

Perulangan bunyi pada setiap akhir kata terdapat pada kutipan di atas yaitu kata "*jementa tete iwa*" dan "*jemento tete ombo*" lebih tepatnya pada huruf (a) pada kata "*jementa*" dan "*iwa*" dan huruf (o) pada kata "*jemento*" dan "*ombo*", serta huruf (e) pada kata "*tete*". Bunyi tersebut hanya sebagai pelengkap larik mantra. Namun tetap mempunyai arti yaitu segala sesuatu bisa datang melalui atas atau bawah.

### 3. Baris dalam Mantra

Baris atau larik dalam mantra adalah satuan yang pada umumnya lebih besar dari kata dan telah mendukung suatu makna tertentu. Baris dalam mantra pada dasarnya adalah merupakan pemandu, penyatu dan pengembang ide penyair yang diawali lewat kata. Akan tetapi sesuai dengan keberadaan baris dalam puisi makna penataan baris mantra harus memperhitungkan masalah rima serta penataan pola persajakan, seperti kutipan di bawah ini.

<i>naket sen kuli sen</i>	mencari uang dapat uang
<i>enjulang kuli bulan</i>	mendulang dapat emas
<i>ngumo kuli pare bias</i>	berladang dapat padi dan beras

Berkaitan dengan kata-kata yang dipilih dalam menciptakan mantra pertanian tersebut oleh orang-orang pada saat itu lebih condong pada istilah sesuatu, seperti nama asal benda, musim, nama orang yang dianggap keramat, penyebutan angka, sejarah kejadian dan penyebab nama asal.

Dalam mantra pertanian ini mengandung sesuatu yang bersifat duniawi yaitu harta benda dan mencari pekerjaan. Mantra di atas mengandung beberapa unsur, yaitu di antaranya ketika kita mencari uang hasilnya adalah uang, mencari emas dapatnya juga emas, berladang mendapatkan padi atau beras atau hasil ladanglainnya. Doa tersebut harus dibaca sewaktu memulai melakukan sesuatu yang baik, terlebih ketika melakukan sebuah nasihat pada catatan tersebut, karena doa tersebut adalah penghulu segala doa.

#### 4. Bait dalam Mantra

Bait adalah kesatuan larik yang berada dalam suatu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya jumlah baris tiap-tiap mantra beragam, demikian juga dengan jumlah bait-baitnya. Dalam mantra dunia pertanian pada masyarakat Dayak Paser di Desa Baras Jiring, khususnya mantra untuk *Meresa Tana* (memeriksa tanah yang dipakai untuk berladang), mantra *Nuntun Tana* (bermusyawarah untuk menentukan hari proses pelaksanaan ketika mulai berladang), mantra *Tukung Mombas* (menebas hutan yang akan dijadikan areal ladang bertani), Mantra untuk *Naket* (membakar kayu-kayu hutan), Mantra untuk *Nyambat Taon* (panen) tidak terlepas dari bait. Walaupun dalam satu bait tidak tentu barisnya, ada yang, tiga baris, empat baris, lima baris, enam baris atau lebih. Pada dasarnya mantra pertanian Desa Baras Jiring terdiri dari beberapa bait saja, walau ada yang panjang melebihi dua, tiga, empat dan lima baris dengan tujuan agar mantranya cepat dihapal dan dipahami. seperti contoh pada kutipan mantra di bawah ini.

jerupang-jeruping, jementa-jemento	jerupang-jeruping, jementa-jemento
jementa tete iwa, jemento tete ombo	lewat bawah, lewat atas
palai angin ine Nyonsai, jiang riut	lewat angin, ibu nyonsai (sebuah nama), dengan angin
utut jombu, ruko iko ajin bias	asap perapian/prapen jombu, bangun kamu
nyolis-nyolang dayang luing	pengikut ratu menyuruh
iko te wase sampe, iko te wase nyampe	kamu untuk menyampaikan pesan

Bait dalam mantra itu banyak tidak beraturan karena mantra pada masyarakat Paser di Desa Baras Jiring tidak begitu memperhatikan nilai struktur suatu mantra. Mantra di Desa Baras Jiring lebih memfokuskan pada isi atau makna hakiki terciptanya mantra tersebut yakni sebagai alat atau media khusus untuk berdoa atau meminta restu Tuhan atas hajatannya.

#### 5. Diksi Mantra

Diksi merupakan pilihan kata yang dominan dan selalu mengikuti mantra tersebut selain dari kata pembuka dan penutup.

*belo keo kendulu utok*  
*belo keo beleleng wae*  
*belo keo layong molo*  
*belo keo mekom malom*

tidak ada sakit kepala  
tidak ada pusing muka/wajah  
tidak ada panas (matahari) siang  
tidak ada demam pada malam hari

*apan roni damurowe*  
*apan rempai damuria*  
*apan rempai ngarumpayon*  
*apan tonga lio lonik*

supaya dingin perasaan  
supaya enak perasaan  
supaya sehat selalu  
supaya badan bersih

Kata yang dominan atau sering kita temukan pada setiap mantra adalah kata (*iko*) pada bait mantra ksatu dan kedua, (*belo*) terdapat pada bait mantra yang ketiga dan keempat. Pada mantra di atas mengandung suatu penegasan untuk maksud atau harapan apa yang diminta terkabulkan.

## B. Fungsi Mantra Tipong Tawar

Mantra Tipong Tawar yang ada di Desa Baras Jiring memiliki fungsi, yakni sebagai penolak bala, sebagai alat pendidikan, sebagai pemeliharaan alam dan lingkungan, sebagai sistem pelaksanaan adat.

### 1. Penolak Bala

Tolak bala merupakan suatu istilah yang dilakukan untuk menangkal sebuah bencana atau penangkal penyakit. Berkaitan dengan pertanian istilah tolak bala diartikan sebagai permohonan kepada Pencipta agar tanamannya terhindar dari penyakit dan gagal panen. Berikut kutipan dari fungsi mantra tersebut.

<i>ede iko mana kamurio lonsa tom ban</i>	ini aku membuang naas
<i>jiang ontun puli sala dion</i>	dengan beberapa obat (padi)
<i>ede iko mana bubuk bua bukan</i>	ini aku membuang bubuk (buah yang tidak jadi)
<i>mana jawas bua ore</i>	membuang kesialan buah yang tidak jadi
<i>selanu bung bua latu</i>	seluruh buah-buahan yang jatuh

Dari kutipan mantra di atas dapat kita ketahui fungsinya adalah sebagai *penolak bala* atau penyakit gagal panen yang digunakan oleh masyarakat ketika memiliki sebuah keinginan yang kira-kira tidak bisa tercapai dengan usahanya sendiri. Adapun keinginan si peminta mantra dapat kita ketahui lewat mantra yang digunakan seperti kata pada mantra di bait satu dan dua, "*ede iko mana kamurio lonsa tom ban*" dan "*jiang ontun puli sala dion*". kata tersebut mengandung pesan dan nilai agar pertaniannya tidak diganggu atau dirusak oleh makhluk, baik manusia, hewan atau binatang. Sedangkan pada bait ketiga mengandung perintah agar segala makhluk perusak itu pergi ke hutan yang masih luas untuk mencari makanan. Dari

mantra tersebut dapat dijelaskan bahwa pada saat seperti inilah terkadang petani menggunakan mantra tersebut agar tanamannya tidak diganggu hama dan agar hasil panennya menjadi bagus serta berlimpah.

## 2. Sistem Pendidikan

Mantra sebagai alat pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Mantra sebagai alat pendidikan terlihat dalam kutipan berikut.

<i>naket sen kuli sen</i>	mencari uang dapat uang
<i>enjulang kuli bulan</i>	mendulang dapat emas
<i>ngumo kuli pare bias</i>	berladang dapat padi dan beras

Mantra di atas adalah mantra yang mengandung unsur pendidikan. Mantra tersebut mengajarkan kepada kita agar selalu berdoa agar selamat di dunia dan akhirat. Selain sebagai doa selamat, mantra tersebut juga sedikit memberikan nasihat kepada segala sesuatu yang tidak hanya sekedar sebagai sistem pendidikan. Nasihat tersebut agar kita selalu berbuat baik dan pasti akan menghasilkan buah yang baik pula.

## 3. Pemeliharaan Alam dan Lingkungan

Pemeliharaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh petani, dalam hal ini yang bertujuan untuk melestarikan, menjaga, melindungi segala sesuatu yang ada disekitar kita pada umumnya dan khususnya ladang tempat bertani. Pengawasan tersebut dapat kita lihat pada kutipan mantra berikut.

<i>apan lio kati olo</i>	supaya bersih seperti siang hari
<i>melintai kati bulan</i>	seperti terang bulan
<i>solo belo taurtiok</i>	tidak ada gangguan
<i>bulan belo kambuh jaon</i>	bulan tidak terhalang awan
<i>lio lolo belo keo kamu</i>	terang seperti hari benderang
<i>rio lonsa ontun puli</i>	tidak ada masalah lagi

Dari mantra di atas terlihat jelas bahwa pemeliharaan pada alam sungguh harus diperhatikan. Mantra tersebut dilakukan ketika pembersihan ladang yang akan digunakan untuk bercocok tanam. Mantra tersebut menggambarkan agar semua orang selalu menghormati alam sekitar tempat kita hidup seperti menghormati bumi dan tidak ada gangguan (*selo belo taurtiok*) sewaktu akan membajak sawah dan menghormati air sebagai sumber dari kehidupan. Pada keseluruhan bait mantra tersebut mengandung nilai agar seluruh jiwa raga kita selamat begitu juga dengan tanaman atau pertanian kita agar hasilnya bagus.

#### 4. Sistem Pelaksanaan Adat

Adat adalah kebiasaan perilaku yang dijumpai secara turun temurun, kebiasaan yang dilakukan nenek moyang sejak zaman dahulu kala. Berarti sistem pelaksanaan adat merupakan suatu aturan yang harus dilaksanakan, yang sifatnya turun temurun dan tetap terjaga dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Seperti kutipan pada mantra di bawah ini.

<i>ede iko mana kamurio lonsa tom ban</i>	ini aku membuang naas
<i>jiang ontun puli sala dion</i>	dengan beberapa obat (padi)
<i>ede iko mana bubuk bua bukan</i>	ini aku membuang bubuk (buah yang tidak jadi)
<i>mana jawas bua ore</i>	membuang kesialan buah yang tidak jadi
<i>selanu bung bua latu</i>	seluruh buah-buahan yang jatuh

Mantra di atas mencerminkan kehidupan yang ingin diubah menjadi lebih baik dan sekaligus pengalaman dengan adanya kekuatan di luar diri manusia, misalnya membaca mantra di atas digunakan sewaktu akan memulai menanam. Mantra di atas dibaca sewaktu akan mulai menanam padi atau beras. Membaca mantra di atas sudah menjadi sebuah tradisi di setiap melakukan sesuatuapalagi yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Paser.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian adat Dayak Paser Desa Baras Jiring dengan menggunakan kajian etnopuitika, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk teks mantra Tipong Tawar dalam upacara pertanian adat Suku Dayak Paser Desa Baras Jiring, Kabupaten Muara Komam, Kecamatan Paser, Kalimantan Timur mengikuti bentuk puisi, maka mantra akan dikaji sebagaimana bentuk yang membangun puisi yaitu, (1) tema, (2) bunyi, (3) baris, (4) bait, (5) diksi. Mantra Tipong Tawar yang ada di Desa Baras Jiring memiliki fungsi, yakni sebagai penolak bala, sebagai alat pendidikan, sebagai pemeliharaan alam dan lingkungan, sebagai sistem pelaksanaan adat.

## 5. Daftar Pustaka

- Blommaert, Jan. 2006. *Ethnopoetics as Fuctional Reconctruction: Dell Hymes Narrative View Of the World* (eds). London: Institute of Education University of London.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggal Khasanah Sastra melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiaara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Hymes, Dell. 1974. *Verbal Art as Performance*. Dalam Bauman, Richard (eds). Texas: University of Texas.
- Kadarisman, A. Effendy. 2002. *Etnopuitika: Dari Bunga Rampai Teks dan Pentas sampai ke Akar Budaya*. Makalah Seminar Internasional Metodologi Seni Pertunjukan Indonesia: Surakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratno, Haris. 2010. *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan masyarakat di Lombok, Kajian Sosiologi Kesenian* Disertasi UNAIR. Surabaya: UNAIR.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah sastra (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

# ANALISIS KONTEKS SITUASI DAN BUDAYA PADA TEKS FIKSI KAJIAN LFS

Rosmawaty Harahap  
*harahaprosmawaty@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan masalah makna yang terkandung pada teks fiksi Halilian Angkola-Indonesia. Secara teoretis diharapkan bermanfaat bagi peneliti bahasa dan budaya, karena dalam teks terdapat kekhasan bahasa dan budaya yang dapat digunakan sebagai pembanding teori gramatika universal. Dan sebagai pengajar, kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk melakukan kajian teks. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pentingnya memahami dan melestarikan budaya melalui bahasa terutama bagi generasi penerus supaya nilai-nilai yang terkandung dalam bah

Data penelitian terdiri satu teks fiksi terjemahan dalam bahasa angkola yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu; teks BNH terdiri atas 206 klausa, BNH kepadatan klausa. 18,49%. Fokus kajian terletak analisis makna dalam konteks dilakukan dengan tiga tahap, 1) deskripsi tema pada teks, 2) analisis field, mode, dan tenor pada teks, 3) analisis konteks situasi dan budaya pada teks

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilandasi oleh kerangka teori yang bersifat plural dan elektik (*text-based theory* dan *translator-based theory*). Linguistik Sistemik fungsional (LSF) adalah salah satu aliran kajian bahasa fungsional yang mengkaji makna teks. Bahasa menjalankan fungsinya untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman sesuai dengan konteks. Menurut Saragih (2006 : 23), konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi teks. budaya dibangun dari kesamaan faktor-faktor pembentukan yang disebut dengan komponen kebudayaan.

Bahasa merupakan fenomena sosial dapat diwujudkan pengarang melalui manusia mulai kehilangan pandangan tentang hubungan dengan sesama manusia dan nilai pribadi individu yang cenderung mengalami kesalahan kepada diri sendiri tanpa menghiraukan kemampuan potensi diri. Kenyataan inilah, yang menjadikan banyak manusia menemukan ketidakberdayaannya dalam menghadapi problematik kehidupan. Melalui karya sastra pengarang menciptakan teks sastra yang bertujuan pengarang memiliki misi membentuk pola kepribadian. Pengarang melalui perilaku



batin dan kejiwaannya mencoba menuangkankan apa yang dirasa, dialami, dilihat, dan diperhatikan dalam kehidupan nyata dan dituangkan pada teks sastra.

Kehidupan yang digambarkan pengarang dalam karya sastra digambarkan pengarang melalui tokoh. Tokoh yang digambarkan pengarang harus intens penuh arti karena dalam sebuah teks sastra dapat dikatakan tanpa tokoh tidak mungkin ada cerita, sebab sebuah cerita tentu terdiri atas suatu peristiwa yang terjadi oleh sebab aksi tokoh, baik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain maupun tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Karya sastra pada hakekatnya merupakan pengungkapan kehidupan atau gambaran dari hubungan antara manusia dan lingkungan yang dikomunikasikan melalui bahasa. Kebenaran dalam teks sastra fiksi adalah yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan melalui karya sastra. Betapapun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi dapat memaparkan, mempertukarkan, pengalamana yang menarik, dan mempunyai tujuan estetis. Sarana sastra itu, pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Fiksi, pada umumnya dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai "memanusiakan manusia". Sebagai contoh gambaran cerita fiksi Baginda Napal Hatoguan (BNH) menggambarkan budaya ziarah, seorang anak yang melupakan pekuburan orang tuanya dan budaya di daerahnya. Dunia fiksi jauh lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan daripada yang ada di dunia nyata. Hal itu wajar saja terjadi mengingat betapa kreativitas pengarang dapat bersifat "tak terbatas" . Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal yang dikomunikasikan melalui teks. Teks fiksi yang menyertai teks itu adalah konteks.

Fokus kajian terletak pada pergeseran makna pada teks fiksi Halilian Angkola-Indonesia ini, teori semantik sebagai pisau analisis termasuk: (1) reference theory yang bisa mengungkapkan hubungan antar kata dengan entitas melalui cara tertentu; (2) relasi makna atau meaning postulates yang bisa menangani hubungan kemiripan dan keberbedaan antar konsep, dan (3) componential analysis yang mampu melihat tipe kesepadanan lintas bahasa dan pergeseran makna sebagai akibat dari proses pepadanan.

**Kata kunci:** konteks situasi, budaya,, teks fiksi.

## Latar belakang

Bahasa di dalam masyarakat adalah wujud untuk memenuhi kebutuhan manusia. Saragih (2006:1) menegaskan, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai kegiatan sebagai anggota masyarakat dan bahasa yang didasarkan pada kegunaan dan fungsi bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang bermakna yang digunakan sebagai sarana komunikasi anggota masyarakat, yaitu dalam kontak sosial. Sebagai makhluk social manusia selalu mengadakan kontak dan berkomunikasi melalui bahasa.

Bahasa merupakan mediasi pikiran, perbuatan dan mengekspresikan ide-ide. Ide tersebut dapat dipahami melalui makna verbal, sedangkan fungsi ekspresif bahasa dipakai untuk mengekspresikan atau merealisasikan pikiran atau perasaan penutur. Perasaan penutur dapat diungkapkan melalui bahasa lisan dan tulisan. Bahasa tulisan adalah pengungkapan ide atau perasaan melalui tulisan. Mulyana menegaskan bahwa, bahasa mempertajam gagasan manusia, tidak sekedar alat untuk menyampaikan gagasan-gagasan (2009:116).

Hubungan antara bahasa dan budaya penting untuk dipahami untuk memahami bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi antarbudaya. Budaya adalah pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Pada dasarnya budaya menentukan perilaku dalam berbahasa.

Manusia mulai kehilangan pandangan tentang hubungan dengan sesama manusia dan nilai pribadi individu yang cenderung mengalami kesalahan kepada diri sendiri tanpa menghiraukan kemampuan potensi diri. Hal ini, akibat tidak memahami bahwa konteks sosial mempengaruhi bahasa dalam berkomunikasi. Kenyataan inilah, yang menjadikan banyak manusia menemukan ketidakberdayaannya dalam menghadapi problematik kehidupan. Melalui karya sastra pengarang menciptakan teks sastra yang bertujuan pengarang memiliki misi membentuk pola kepribadian. Pengarang melalui perilaku batin dan kejiwaannya mencoba menuangkankan apa yang dirasa, dialami, dilihat, dan diperhatikan dalam kehidupan nyata dan dituangkan pada teks sastra.

Kehidupan yang digambarkan pengarang dalam karya sastra digambarkan pengarang melalui tokoh. Tokoh yang digambarkan pengarang harus intens penuh arti karena dalam sebuah teks sastra dapat dikatakan tanpa tokoh tidak mungkin ada cerita, sebab sebuah cerita tentu terdiri atas suatu peristiwa yang terjadi oleh sebab aksi tokoh, baik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain maupun tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Karya sastra pada hakekatnya merupakan pengungkapan kehidupan atau gambaran dari hubungan antara manusia dan lingkungan yang dikomunikasikan melalui bahasa.

Berangkat dari hakekat berbahasa sebagai proses penyampaian makna, gambaran sosial dalam teks Halilian ini lahir sebagai hasil kepekaan jiwa pengarang untuk mengungkapkan imajinasinya yaitu memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman sesuai dengan konteks.. Kebenaran dalam teks sastra fiksi adalah yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan melalui karya sastra. Betapapun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi dapat memaparkan, mempertukarkan, pengalamana yang menarik, dan mempunyai tujuan estetis. Sarana sastra itu, pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Karena itu, cerita fiksi, pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai "memanusiakan manusia". Sebagai contoh gambaran cerita fiksi Baginda Napal Hatoguan (BNH) menggambarkan seorang anak yang melupakan pekuburan orang tuanya dan budaya di daerahnya. Dunia fiksi jauh lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan daripada yang ada di dunia nyata. Hal itu wajar saja terjadi mengingat betapa kreativitas pengarang dapat bersifat "tak terbatas" .

Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal dalam karya fiksinya yang dikomunikasikan melalui teks. Teks yang menyertai teks itu adalah konteks. Halliday dan Hasan (1985:5) menyatakan bahwa istilah teks tidak dapat dipisahkan dengan konteks.

Berdasarkan uraian di atas, teks fiksi yang terdapat pada cerita Halilian perlu dikaji dengan memandang bahwa teks tersebut terkandung makna dan nilai budaya yang perlu dipertahankan.

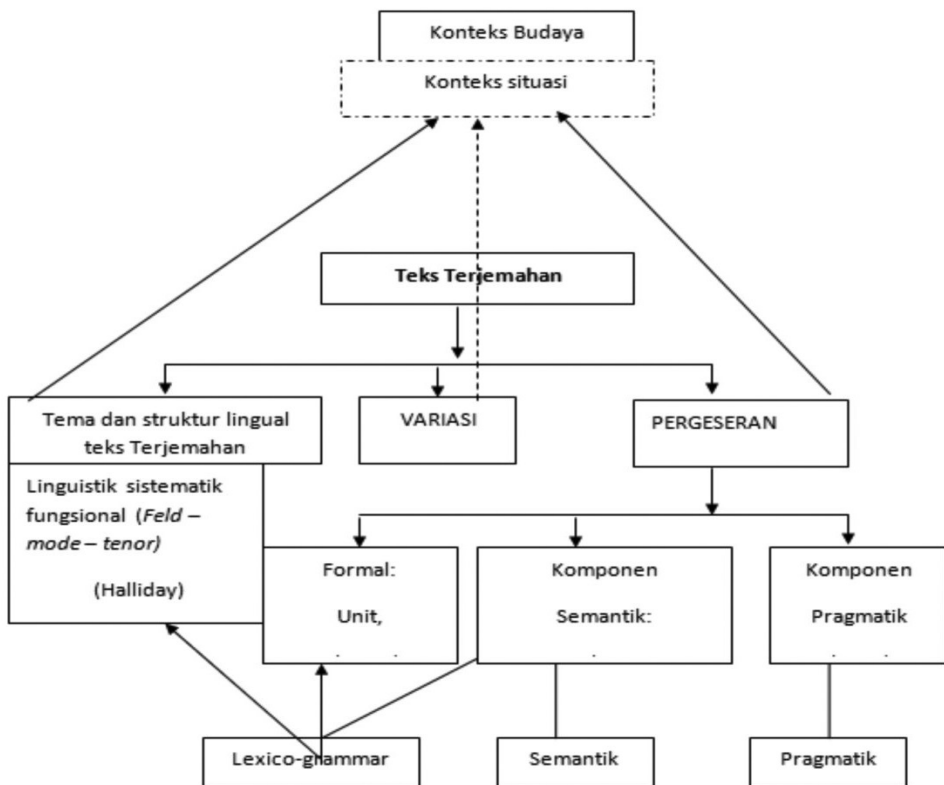
## **Pembahasan**

Linguistik Sistemik fungsional (LSF) adalah salah satu aliran kajian bahasa fungsional yang mengkaji makna teks. Aliran ini mengembangkan sebuah teori bahasa dengan memandang bahasa sebagai suatu proses sosial. Dengan kata lain, aliran tersebut mencari cara-cara bahasa yang digunakan manusia tersusun dalam konteks yang berbeda (konteks situasi dan konteks budaya). Karena itu dalam sebuah teks akan mencapai hasil yang memadai jika dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan konteks situasi. Kontek budaya mengacu pada nilai yang dianut oleh sekelompok orang (masyarakat). Halliday (1985:63) mengatakan "Setiap konteks situasi yang sebenarnya, susunan medan tertentu, pelibat dan sarana yang telah membentuk teks itu bukanlah suatu kumpulan ciri yang acak, melainkan suatu keutuhan sebagai suatu paket yang secara khas bergandengan dalam suatu budaya.

Halliday dan Hasan (1985:23) menjelaskan teori fungsional bahasa melalui analisis suatu kalimat sebagai representasi fenomena dalam dunia nyata yang dipandang memiliki berbagai makna: 1) experiential meaning, yaitu makna sebagai ekspresi suatu proses, kejadian, tindakan, keadaan, atau aspek dunia nyata lainnya yang memiliki hubungan simbolik (bahasa dilihat dari reflection), 2) Interpersonal Meaning bahasa dilihat dari action dan dari sudut proses interaksi social bukan secara berpikir tetapi cara berbuat. 3) Logical Meaning, 4) Tectual Meaning, yaitu apa yang membuat sesuatu menjadi sebuah teks (berkenaan dengan fungsi bahasa dalam teks, menghubungkan dirinya dengan konteks yakni situasi dan teks sebelumnya. Hal ini juga ditegaskan Amrin (2006) bahwa; konteks budaya dibatasi sebagai aktivitas sosial tertahap untuk mencapai suatu tujuan. Senada pernyataan tersebut Tou (1992:32) bahwa setiap kalimat dalam teks itu multifungsional, sehingga dapat menunjuk satu bagian atau unsur tertentu dan mengatakan bahwa unsur itu mempunyai fungsi atau tidak. bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.

Analisis makna dalam konteks difokuskan dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

**Kontruk Analisis Kesepadanan dan Pergeseran dalam Teks Terjemahan Fiksi Hallian dari Bahasa Angkola ke Bahasa Indonesia**



Analisis terjemahan makna pada tabel 10, di atas memandang teks bahasa sumber sebagai suatu wacana, yakni suatu teks yang memiliki suatu struktur dan tekstur tertentu sebagai ciri tekstual yang memungkinkan situasi wacana menjadi koheren tidak saja dengan dirinya sendiri tetapi dengan konteks situasinya. Menurut Halliday (1985: 69 ) teks adalah unit semantik yang direalisasikan dalam unit leksikogramatikal dan selanjutnya diaktualisasikan sebagai unit fonologis atau otografis teks sebagai unit semantik dibentuk dengan makna – makna walaupun berwujud kata – kata atau kalimat.

### **Teks dan Konteks**

Haliday dan Hasan ( 1985:5) menyatakan bahwa istilah teks tidak dapat dipisahkan dengan istilah konteks. Defenisi teks yang diajukan Halliday sangat beragam. Menurut Halliday dan Hasan (1985: 10), teks adalah "its language that is Functional' selain itu, Halliday juga memberikan pengertian teks sebagai 'essesntilly semantic unit'.

Selanjutnya, konteks dijelaska sebagai text That is 'with' atau yang juga disebut 'with the text'. Adapun yang dimaksudkan dengan 'with'tersebut adalah segala sesuatu di luar yang diujarkan dan yang tertulis, termasuk aspek non verbals ehingga dikatakan sebagai keseluruhan lingkungan dimana teks itu ada atau diujarkan .

Teks dan konteks pada teks Halilian dianalisis berdasarkan teori Haliday" dan Hasan ( 1985: 12) dengan tahap, mendeskripsikan konteks situasi ( tautan situasi) dengan menggunakan fungsional sistemik, yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu field, tenor,dan mode. Field atau medan merujuk pada apa yang sedang terjadi dalam teks dan sifat-sifat proses sosial: apa yang sedang dilakukan partisipan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, atau sebagai 'the social action'. Tenor atau pelibat adalah 'the role structure mengacu kepada siapa yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat-sifat partisipan, status dan peran sosial. Mode atau sarana adalah ' the symbolic organization' merujuk kepada bagian yang diperankan oleh bahasa.

Pelibat atau tenor dapat dianalisis melalui analisis mood, yang meliputi bentuk mood, modalitas, dan adjungsi dalam tiap klausa/kalimat. Analisis mood dilakukan untuk melihat peran partisipan dalam hal power, affective, involvement, dan contact. Power pelibat menyangkut posisi peran partisipan yang dijabarkan dari peran yang sama (equal power) sampai peran yang berbeda. Contact pelibat menggambarkan posisi peran partisipan dalam mengadakan kontak pertemuan yang dijabarkan dari kontak yang sering terjadi (frequent) sampai kontak yang jarang terjadi atau terencana (occasional). Affective involvement palibat menggambarkan situasi yang menempatkan keterlibatan partisipan dan dijabarkan dari keterlibatan dengan intensitas rendah sampai tinggi. Dari ketiga peran partisipan tersebut dapat

ditentukan tipe situasi, yaitu situasi formal atau informal. Analisis ini berkaitan erat dengan analisis saluran yang didapat melalui analisis tema kalimat.

Tema kalimat terdapat pada awal kalimat yang akan menginformasikan tema tersebut merupakan informasi baru atau informasi yang telah disebutkan dalam rema kalimat sebelumnya. Halliday (1985:45) dan Eggins (1994:318) menggolongkan tema dalam tiga kategori, yaitu (1) antar partisipan sebagai tema, yang sering disebut dengan unmarked-theme karena tema jenis ini muncul dalam pembicaraan sehari-hari dengan menggunakan tema pronomina sebagai subyek kalimat, seperti saya, anda atau mereka' (2) sirkumstiasial sebagai tema, yang sering disebut dengan marked-theme karena sirkumstiasial dapat menjadi tema yang berfungsi selain subyek kalimat; dan (3) klausa terikat sebagai tema, yang juga disebut dengan unmarked-theme karena klausa terikat juga menduduki fungsi sebagai subyek.

### **Analisis teks dengan tautan situasi dan budaya**

Analisis teks dalam tautan situasi dan budaya dilakukan dengan mencari variabel register (field, mode dan tenor) dan genre Teks berdasarkan analisis leksikogramatika dan semantik-wacana. Ketiga fase dalam register dijadikan patokan untuk mendapatkan makna teks, yaitu makna ideasional (ideation meaning), makna antarpartisipan (inter-participant meaning), dan makna tekstual (textual meaning). Sedangkan, taksonomi hubungan leksikal (taxonomy lexical relation) dipakai sebagai kerangka kerja untuk mendapatkan makna denotatif dan makna konotatif yang berorientasi pada etik etnosemiotik.

### **Analisis fungsi bahasa dalam teks**

Analisis fungsi bahasa pada hakikatnya bertujuan untuk mendapatkan makna dalam teks dengan asumsi bahwa bahasa tidak akan memiliki makna apabila tidak mempunyai fungsi dalam masyarakat. Analisis fungsi bahasa mengacu pada fungsi dalam masyarakat. Analisis fungsi bahasa mengacu pada fungsi bahasa yang diajukan Halliday dan Hasan (1985), yaitu fungsi bahasa yang dipengaruhi oleh sosio-kultural masyarakat Angkola.

### **Analisis Makna dalam teks**

Analisis yang terdapat dalam teks Halilian dilakukan berdasarkan karakteristik dari objek penelitian, yaitu tuturan teks. Oleh sebab itu, makna yang pertama adalah makna teks pada metabahasa. Selain makna teks, makna denotatif dan makna konotatif yang terampil dari taksonomi hubungan leksikal akan dijadikan sebagai entosemiotik. Makna konotatif yang dianalisis adalah makna yang diyakinin oleh masyarakat Angkola, dan akan dijadikan pedoman dalam menganalisis ideologi masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, analisis makna dilanjutkan sampai pada idiologi yang dianut masyarakat setempat.

## **Analisis ciri idiologi pada teks**

Ciri idiologi pada teks Halilian dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh idiologi pada teks dan ideologi yang di dapat dari makna konotatif. Ideologi dari makna konotatif adalah ideologi yang telah menjadi mitos dan cara hidup masyarakat Angkola. Jadi, idiologi di sini adalah cara pandang dan cara hidup masyarakat Angkola yang terdapat pada teks.

Kebenaran Fiksi. Seperti dikemukakan di atas, ada perbedaan antara kebenaran dalam dunia fiksi dengan kebenaran di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini "keabsahannya" sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku dalam dunia nyata, misalnya kebenaran dalam segi hukum, moral, agama (dan bahkan kadang-kadang) logika, dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar didunia, dapat saja terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi. Sebagai contoh misalnya, dalam peristiwa Sunami di Aceh ini merupakan realita tetapi pengarang telah menjadikannya sebuah flim.

Dunia fiksi jauh lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan daripada yang ada di dunia nyata. Hal itu wajar saja terjadi mengingat betapa kreativitas pengarang dapat bersifat "tak terbatas" (ingat *licentia poetica*). Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami (baik secara nyata maupun secara tidak nyata) dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal dalam karya fiksinya. Pengarang dapat mengemukakan sesuatu yang hanya mungkin terjadi, dapat terjadi, walau secara faktual tidak pernah terjadi. Itulah sebabnya Aristoteles menyatakan bahwa sastra lebih tinggi dan filosofis daripada sejarah. Sejarah hanya mengemukakan peristiwa yang pernah terjadi, terikat dan terbatas pada fakta walau tidak jarang juga terdapat manipulasi sejarah. Di pihak lain, sastra dapat mengemukakan hal-hal yang mungkin terjadi, hal-hal yang bersifat hakiki dan universal (Luxemburg, dkk, 1984: 17; Teeuw, 1984: 243). Sastra mengemukakan berbagai peristiwa yang masuk akal dan harus terjadi berdasarkan tuntutan konsistensi dan logika cerita (Teeuw, 1984: 121).

Wellek & Warren (1989: 278-9) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang menyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sarana untuk menciptakan ilusi yang dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar biasa, adalah dengan cara patuh pada detail-detail kenyataan kehidupan sehari-hari. Kebenaran situasional tersebut merupakan kebenaran yang lebih dalam daripada sekedar kepatuhan pada kenyataan sehari-hari itu. Terhadap realitas kehidupan karya fiksi akan membuat distansi estetis, membentuk dan membuat artikulasi. Dengan cara itu, ia mengubah hal-hal yang terasa pahit dan

sakit jika dialami dan dirasakan pada dunia nyata, namun menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan panduan antara unsur mimetik dan kreasi, peniruan dan kreativitas, khayalan dan realitas. Teori mimetik menganggap bahwa fiksi merupakan hanya merupakan peniruan atau pencerminan terhadap realitas kehidupan. Namun, menurut kretaitas, ia sekaligus merupakan hasil kreativitas pengarang. Justru karena adanya unsur kreativitas itulah fiksi dapat hadir dengan eksistensinya sendiri secara dapat menampilkan sosok dirinya yang mengandung dan menawarkan unsur kebaruan, serta sifat kompleksitasnya sendiri. Artinya, karya sastra yang satu dengan yang lain memiliki kompleksitasnya struktur yang berbeda, dan hal itulah yang justru membedakan karya tersebut.

Fiksi, juga karya sastra pada umumnya, menurut pandangan strukturalisme, pada hakikatnya merupakan karya cipta yang baru menampilkan dunia dalam bangun kata dan bersifat otonom. Artinya, (karya sastra itu) hanya tunduk pada hukumnya sendiri dan mengacu, atau sengaja diacungkan, pada hal-hal yang di luar struktur karya fiksi itu sendiri.

Ternyata pertautan konteks situasi dan budaya merupakan kombinasi yang koheren., yang memiliki hubungan terhadap karya fiksi yang mampu menjadikan karya imajinatif yang keduanya dijalin secara kreatif.

Konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara internal melingkupi teks, maka konteks secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa (*extra linguistic contenxt*) disebut "konteks stuasi" dan "konteks budaya ( Saragih, 2003:4). Konteks merupakan dasar bagi inferensi. Yang dimaksud inferensi di sini adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna sehingga sampai pada penyimpulan maksud dan tuturan (Sumarlan, 2006-14).

Berdasarkan telaah dari segi konteks, tampak bahwa konteks situasi sangat besar peranannya untuk memahami teks. Dan memberikan makna yang cukup besar terhadap teks. Konteks situasi dan konteks budaya merupakan dasar bagi pemahaman makna teks, maka konteks situasi dapat dipandang sebagai pembatas makna. Karena konteks situasi terjadi dari tiga komponen, yaitu bidang atau isi (*field*), Tenor atau pelibat (*participant*), dan cara (*mode*).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Tenor dalam cerita teks Halilian dapat dihubungkan dengan Alur dalam karya sastra. Karena dalam teori konteks Situasi Field merupakan dasar untuk suatu konteks yaitu isi yang mencakup peristiwa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Samsul. 2009. Angkola sebagai Etnik. dalam [Www.harian.global.com](http://www.harian.global.com) diakses tanggal 11 Agustus 2009
- Barori Tou, Asruddin. 1992. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Eggs, Suzanne. 2004. An Introduction to Systemic Functional Linguistic. London: Continuum International Publisher Group.
- Holliday, MAK. 1985. An Introduction to Functional Grammar. London: Edward Arnold.
- Leech, J. 1974. Semantic. London: Hazell Watson & Vinery Ltd.
- Liliweri, Alo. 2001. Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nida, Eugene (1994). 2000. "Principles of Correspondence" dalam Lawrence Venuti (ED). *The Translation Studies Reader*, pp.126-147. New York: Routledge.
- Saragih, Amrin. 2006. Bahasa dalam Konteks Sosial. Medan: PPs Unimed..
- Sinar, T.S. 2000. Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik-Fungsional, Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sibarani, Robert. 2004. Antropolinguistik, PODA, USU.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Course in General Linguistic*. New York: Philosophical Library.
- Tampubolon, D.P. 2005. *Berbagi Kasih Tumbuh Bersama: Bahasa dan Pendidikan Kunci Keberhasilan Pencerdasan Bangsa*. Medan: PPs Unimed.

# REPRESENTASI NORMA MORAL DALAM NOVEL *PERSIDEN* KARYA WISRAN HADI

Sugiarti

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*

## **Abstract**

*Literature is loaded with values that will help guide human life. On the whole of human life is bound by the norms prevailing in society. The actions of individuals or groups is always associated with the norms that grow and develop in society. This study aims to reveal (1) positive moral norms in the novel *Persiden* by Wisran Hadi; (2) the negative moral norms in the novel *Persiden* by Wisran Hadi. The approach used in this study is the sociological approach to literature that begins with a systematic analysis of the aspects of moral norms contained in the novel and continued with the interpretation to obtain the totality of meaning. The method used is descriptive qualitative in-depth understanding of the meaning. The data source research is novel *Persiden* by Wisran Hadi. Data analysis technique conducted by: (1) descriptive, (2) understanding of hermeneutics and (3) an interactive analysis-dialectic. The results showed that (1) the positive moral norms in the novel *Persiden* by Wisran Hadi indicated by behavioral norms that figure into people's social politeness; (2) the negative moral norms in the novel *Persiden* by Wisran Hadi looked uprooted figure of moral values as a result of globalization.*

**Key words:** *ethical, moral norm, social politeness.*

## **A. Pendahuluan**

Struktur hidup manusia tidak dapat dilepaskan dengan dimensi waktu yang berorientasi pada masa depan. Unsur ini mulai memainkan peranan penting bahkan sejak tahap hidup manusia paling awal. "yang menandai seluruh fajar perkembangan idea-idea, "tuliskan William Stern, "bahwa idea-idea itu tidak pertama-tama berupa kenangan masa lampau, melainkan berupa ramalan-ramalan yang tertuju pada masa depan—biarkan masa depan itu begitu dekat. Masa depan tidak hanya sebagai

citra, melainkan menjadi suatu "ideal". Makna perubahan ini terwujud dalam tahap-tahap kebudayaan manusia. Masa depan bagi manusia mencakup bidang-bidang lebih luas dan perencanaanyapun lebih sadar dan seksama. Tetapi semua itu masih berada pada tataran *prudence* (kebijaksanaan) belum mencapai tataran *wisdom* (kecedekiaan). Istilah *prudence* mengarahkan pada kejadian-kejadian masa depan—idea yang diandalkan oleh setiap kegiatan budaya manusia yang lebih luhur. Idea teoritis tentang masa depan lebih dari sekedar ramalan, ia menjadi kewajiban hidup manusia (Cassier, 1987: 82)

Setiap manusia memiliki moral yang baik maupun kurang baik. Ia berhak memilih dan berjalan sesuai kehendaknya masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Novel *Persiden* menggambarkan etika para tokoh dalam mengkonstruksi adat yang ada di daerah. Menurut Sugiarti (2014) etika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena itu etika menjadi *frame* manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya. Etika berkaitan erat dengan berbagai masalah nilai karena etika pada dasarnya membicarakan masalah predikat nilai "susila dan tidaksusila", "baik dan buruk".

Pada dasarnya manusia memiliki sikap baik akan tetapi sikap tersebut harus selalu diasah agar dapat mengisi kehidupan dengan prinsip yang baik. Prinsip baik termasuk di dalamnya merupakan prinsip moral dasar. Prinsip ini mempunyai arti yang amat luas bagi kehidupan manusia. Umumnya sikap ini dimiliki oleh manusia yang diwujudkan melalui sikap yang konkrit baik tindakan maupun kelakuannya. Namun di satu sisi, banyak juga manusia yang tidak mempunyai sikap baik, cenderung destruktif karena lingkungan yang kurang kondusif. Hal ini cenderung bertentangan dengan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Sikap dan prinsip yang kurang baik disebabkan oleh beberapa hal antara lain: perubahan pemikiran yang cenderung hedonis, perubahan iklim sosial budaya masyarakat, perubahan akibat globalisasi, perubahan sikap hidup yang nir norma dan sebagainya. Keseluruhan ini akan membawa ke arah sikap norma moral negatif. Hal ini akan membawa dampak yang kurang baik bagi seseorang, karena ia cenderung melakukan sesuatu yang bertentangan dengan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Etika sifatnya tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan, etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Lebih lanjut Bertens (1993:9-10) mengungkapkan bahwa etika berlaku untuk seluruh golongan atau pergaulan. Meskipun tidak ada saksi mata, norma dalam etika akan tetap berlaku dan sanksi tetap berjalan. Prinsip-prinsip etika pada dasarnya tidak dapat ditawar dan mudah diberi dispensasi. Misalnya larangan untuk membunuh, mencuri, menghina, dan lain-lain. Etika menyangkut manusia dari segi dalam. Maksudnya adalah setiap manusia dilarang untuk bersifat munafik. Misalnya, seseorang yang terlihat baik, sopan, dan

lemat lembut dari luar ternyata memiliki hati yang busuk di dalamnya. Etika memiliki kaitan dengan karya sastra sebagai karya seni.

Proses kreativitas pengarang dalam melakukan pengembaraan batin melalui dunia realita sangat jeli dan mendalam. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dijadikan pengalaman baru (*new experience*) pengarang dalam rangka mendalami, menghayati, dan mengimajinasi sebagai kekuatan untuk mengeksplorasi pengalaman dalam dunia baru. Semua itu merupakan respon atas berbagai fenomena kebudayaan masyarakat yang selalu terikat oleh nilai-nilai. Kesadaran terhadap nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan kebudayaan di dalam hidup bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada terhadap nilai-nilai (Sugiarti, 2011: 190). Oleh karena itu, perlu kiranya memperkuat resistensi budaya bangsa kita atau semua itu sama artinya kita harus memperkuat identitas bangsa kita. Resistensi itu menunjukkan diri dalam perubahan dan perkembangan. Perkembangan itu kreatif, baru, dan tak terencana (Suseno, 1995: 33).

Wisran Hadi sebagai pengarang yang berasal dari Padang tentunya memahami kehidupan masyarakat Minang secara baik. Namun pada novel *Persiden* Wisran Hadi menyandingkan antara tradisi Minang dengan globalisasi yang kontradiktif. Dalam kehidupan Masyarakat Minangkabau merasa harga diri lebih berharga. Harga diri yang jatuh merupakan aib yang memalukan. Navis (1984:65) menjelaskan bahwa tingkah laku yang merupakan aib bukan hanya menurut ukuran moral dan etik yang umum, juga meletakkan harga diri lebih rendah dari orang lain, terutama pada orang lain yang berada di luar lingkungan dan kerabat sendiri, merupakan keaiban yang paling tidak bisa dimaafkan. Keaiban demikian akan "menampar" semua muka kaum kerabat secara etnis atau lingkungan.

Undang-undang dan hukum Minangkabau yang dijelaskan oleh Navis (1984: 85-87) tidak tertulis tetapi masih ditaati dengan setia oleh warganya, maka ia menjadi pandangan hidup yang ampuh dan sebagai alat pemersatu suku bangsa itu. Meski suku bangsa itu telah ditaklukkan dan dijajah suku bangsa atau bangsa lain, namun pandangan hidup yang berasal dari undang-undang dan hukum itu telah dipandang sebagai adat mereka. Demikianlah suatu suku bangsa yang mendiami belahan barat Sumatera bagian tengah, yang bernama Minangkabau, adalah suku bangsa yang masih setia kepada adat-istiadat nenek moyangnya meskipun sebagai suku bangsa ia telah melebur ke dalam kesatuan suku-suku bangsa menjadi warga serumpunnya. Dalam adat istiadat di dalamnya ada etika yang harus dipahami dan dijalani manusia.

Etika adalah bagian dari etika itu sendiri, yaitu berbuat dengan sesuatu alasan tertentu dan manusia perlu mengetahui alasan mengapa manusia berbuat sesuatu. Sugiarti (1999: 63) mengungkapkan bahwa studi etika mengajarkan kepada manusia

untuk menghargai sistem alasan secara keseluruhan. Jadi etika memiliki sisi kelemahan sekaligus kelebihan bila dibandingkan dengan ajaran moral. Kelemahannya, etika tidak memiliki wewenang tersebut dimiliki oleh berbagai pihak yang memberikan ajaran moral. Kelebihannya, etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa manusia harus mengikuti norma-norma tertentu. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk tentang bagaimana manusia memperlakukan mobil secara baik, sementara etika memberikan pengertian pada manusia tentang struktur dan teknologi mobil tersebut.

Norma moral menentukan apakah perilaku baik atau buruk dari sudut pandang etika. Norma moral menurut Bertens (1993:149) adalah norma tertinggi yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain. Sebaliknya, norma moral menilai norma-norma yang lain. Misalnya: dalam norma hukum, jika ada undang-undang yang dianggap tidak pantas, maka undang-undang tersebut harus dihapus atau diubah.

Norma moral dapat dirumuskan menjadi dalam bentuk positif dan bentuk negatif. Dalam bentuk positif norma moral tampak sebagai perintah yang menyatakan apa yang harus dilakukan. Sedangkan dalam bentuk norma moral negatif tampak sebagai larangan yang menyatakan apa yang tidak boleh dilakukan termasuk perilaku-perilaku manusia yang bertentangan dengan norma itu sendiri.

Pada umumnya, latar belakang budaya berkaitan dengan asal sastrawan dilahirkan—dan dibesarkan—karena dari sanalah akar tradisi dan kebudayaan yang telah menyatu dalam dirinya menjadi sumber inspirasi yang tidak akan kering digalinya. Subjek kreator berfungsi untuk menampilkan citra bahasa, menghidupkan makna wacana, dan memperjelas artikulasi sehingga terjadi koherensi antara karya sastra dengan latar belakang sosialnya, khususnya latar belakang produksi sastra (Ratna, 2011: 139). Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan pengarang dalam merepresentasikan pengalaman imajinasi melalui karya sastra.

Representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok atau gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Menurut Eriyanto (dalam Bardara, 2012:56) representasi penting dalam dua hal, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya dan bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Lebih lanjut Wibowo (2004:215) menegaskan bahwa representasi menunjuk pada dunia menampakkan diri tersebut dan menampakkan sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui.

Dalam novel *Persiden* Wisran Hadi mengungkapkan bagaimana kehidupan masyarakat Minang yang telah kehilangan keMinangannya akibat globalisasi. Selanjutnya pada tulisan ini akan dipaparkan bagaimana norma moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat perkembangan zaman beserta pernak-perniknya yang mewarnai peristiwa yang disandang oleh tokoh. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa jagad sastra akan mempengaruhi keseluruhan kehidupan tokoh dengan berbagai konsekuensi yang harus dijalaninya.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karya sastra yang dimulai dengan analisis sistematis tentang aspek norma moral yang terdapat dalam novel dan dilanjutkan dengan interpretasi untuk memperoleh totalitas makna. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pemahaman arti secara mendalam. Sumber data penelitian adalah novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan secara intensif, pemahaman secara mendalam tentang bagian yang dijadikan kajian. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara: (1) deskriptif, (2) pemahaman hermeneutik dan (3) analisis interaktif-dialektis.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **a. Norma Moral Positif dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi**

Norma moral merupakan “imbuhan” dari hati nurani. Bertens (1993:144) menyatakan salah satu ciri khas norma moral adalah bahwa hanya nilai ini yang menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang norma moral dan memuji seseorang mewujudkan norma moral dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di dalam aturan norma moral mewajibkan seseorang secara absolut dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Kenyataan bahwa norma moral tidak dapat ditawar karena norma moral adalah keharusan yang berlaku secara mutlak, tanpa syarat. Kewajiban absolut yang melekat pada norma moral berasal dari kenyataan bahwa norma ini berlaku bagi manusia untuk manusia. Dalam novel *Persiden* Wisran Hadi tampaknya menyandingkan dua hal yang tidak dapat dipisahkan yakni norma moral positif yang mendukung tercapainya pemahaman aturan-aturan yang telah disepakati bersama masyarakat serta norma moral yang negatif yang berkecenderungan pelanggaran terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Beberapa pemikiran yang mengarahkan pada norma positif dapat diperhatikan melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

Rangkayo melihat persoalan Malati selain sebagai dampak dari peminggiran nilai-nilai budaya dan agama yang dilakukan oleh sebuah orde kekuasaan, juga dapat dilihat sebagai awal menguatnya kembali nilai-nilai budaya yang lama. Peminggiran nilai-nilai budaya akan selalu berdampak pada menguatnya kembali nilai-nilai itu (Hadi, 2013: 183).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rangkayo beranggapan bahwa kasus Malati adalah peminggiran nilai budaya dan agama. Pergeseran tata nilai dan norma

yang ada dalam masyarakat karena globalisasi yang memasuki ruang kehidupan masyarakat Minang.

Dalam norma yang berifat positif ada penghargaan terhadap saudara yang lebih tua, meskipun Saudara perempuan menjadi penerus keturunan keluarga. Bagaimana norma yang ditanamkan dalam keluarga yang menempatkan Saudara laki-laki harus dihargai dalam lingkup keluarga.

.... Melawan kakak kandung adalah perilaku yang tidak terpuji, begitu dahulu diajarkan kepadanya (Hadi, 2013: 77).

Norma yang diajarkan dalam keluarga Bagonjong ada keterbukaan dalam keluarga

Apabila suatu kesepakatan yang telah disetujui maka semua anggota keluarga harus mengikutinya. Pengharapan Pak Tandang pulang ke rumah Bagonjong juga menjadi keputusan dari semua anggota keluarga. Hal ini dapat dipahami bahwa norma moral yang berlaku dalam keluarga bahwa semua anggota keluarga harus mematuhi keputusan yang telah ditetapkan.

Dia harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan Pak Tandang menemui semua Saudara laki-lakinya, meminta agar pulang ke rumah Bagonjong. Sedang Pa Rarau sendiri akan mematuhi semuanya bila semua kakaknya sudah memenuhi persyaratan yang mereka ajukan masing-masing (Hadi, 2013: 78)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pelanggaran yang dilakukan merupakan perilaku yang tidak terpuji dan melanggar aturan agama. Hal ini terkait dengan keyakinan masyarakat Minang suatu putusan harus dijalani dan dipertanggungjawabkan secara baik.

Rumah Bagonjong dianggap sebagai rumah kaum, rumah pusaka. Seiring berjalannya waktu Rumah Bagonjong semakin lapuk, begitu pula dengan rumah yang ada di sekitar Bagonjong, misalnya Paratingga. Bila rumah tersebut dianggap sudah lapuk maka mereka lebih memilih untuk mendirikan rumah sendiri walaupun itu sederhana. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Mereka tidak bangga dengan rumah besar yang ditinggalkan nenek moyangnya karena rumah-rumah warisan nenek moyang umumnya selalu menjadi biang pertengkaran sesama saudara (Hadi, 2013: 18).

Hal ini menjelaskan bahwa mereka tidak bangga akan rumah besar yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Rumah-rumah tersebut dianggap sebagai biang pertengkaran. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa etika yang dimiliki tidak sesuai dengan adat, nilai maupun norma karena hal tersebut memicu pertengkaran terhadap sesama saudara. Orang Paratingga memang berbeda dengan sifat kampung orang lain.

## b. Norma Moral Negatif dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi

Moral merupakan nilai yang berlaku sehingga menimbulkan baik dan buruk suatu tindakan dengan tidak merugikan orang lain berdasarkan nurani diri sendiri. Norma moral menjadi tolak ukur suatu nilai moral di masyarakat ketika terjadi benturan, yang dibuat oleh tokoh masyarakat setempat sehingga mempunyai dampak sanksi sosial meskipun tidak tertulis. Moral seseorang dapat dirumuskan dalam bentuk positif atau negatif. Beberapa ulasan tentang norma moral negatif akibat globalisasi dapat diperhatikan melalui kutipan sebagai berikut.

Mengenai uang panjar ini Pa Rarau sampai naik pitam. Dia tidak pernah diberi tahu bahwa saudaranya itu telah menerima uang panjar, sedangkan persoalan kesepakatan rumah itu mau dijual atau tidak, belum disepakati. Oleh karena Pa Rarau mencak-mencak dan mengancam hilir mudik, pihak yayasan terpaksa menghentikan usahanya untuk membujuk yang lain (Hadi, 2013: 29).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ci Inan telah menggadaikan sertifikat Rumah Bagonjong ke Bank. Ci Inan telah bertindak tidak sesuai dengan nilai yang benar, seharusnya ia tidak melakukan hal tersebut. Apalagi uang hasil dari penggadaian tersebut digunakan untuk memenuhi persyaratan partai agar dia mendapat kursi di DPR. Ci Inan secara tidak langsung juga memiliki etika yang buruk demi menggapai harapannya ia berjalan di jalan yang salah

Globalisasi mampu menggeser sikap dan perilaku generasi muda dalam menyikapi norma norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Penyimpangan norma moral yang bersifat negatif dapat diamati melalui kutipan sebagai berikut

Sering terlihat remaja putri yang masih duduk di bangku sekolah datang ke diskotek dengan dandanan norak dan merangsang. Konon, mereka ingin menghibur diri, bermusik sambil berjoget ria (Hadi, 2013 : 4).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terjadi pergeseran remaja yang masih duduk di sekolah. Hakikatnya seorang remaja kewajibannya adalah pergi sekolah dan giat belajar untuk mencapai cita-citanya. Kenyataan yang terjadi justru terbalik, banyak remaja di saat jam sekolah berlangsung datang ke diskotek dengan pakaian yang tidak pantas. Diskotek adalah tempat berpesta yang identik dengan alkohol dan narkoba. Berdandan norak dan merangsang untuk menarik perhatian laki-laki merupakan perilaku yang tidak bermoral. Tujuannya untuk memenuhi kepuasannya serta menggoda syahwat laki-laki yang bukan muhrimnya.

Perkembangan remaja saat ini sudah tidak lagi peduli pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sikap yang ditunjukkan oleh remaja tersebut merupakan



gambaran dekadensi moral generasi penerus bangsa. Taksi-taksi yang berada di area Mall Persiden dijadikan tempat maksiat yang melanggar norma moral agama. Perbuatan free sex merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti dapat dicermati pada kutipan berikut.

Sepanjang jalan di depan dan samping Persiden berderet-deret taksi menunggu. Bila malam semakin larut, taksi-taksi itu sering dijadikan ranjang bagi pasangan yang terdesak melepas syahwat (Hadi, 2013: 4).

Hubungan suami istri merupakan hal yang biasa dilakukan untuk mereka yang sudah menikah. Setiap malam anak-anak muda memiliki kesempatan untuk bermaksiat. Seperti seks bebas, mengisap ganja di pinggir jalan. Di samping itu, mereka melakukan zina di pinggir jalan dan di dalam taxi adalah gambaran dekadensi moral yang sudah terjadi di kalangan remaja.

Kata orang, mereka secara diam-diam pasang badan atau menjual tubuh disana. Wallahualam, Bung. Dalam kelim siapa yang kenal (Hadi, 2013: 4).

Menjual tubuh sendiri merupakan tindakan yang merendahkan harga diri sendiri. Menjual tubuh diberi istilah PSK (Pekerja Seks Komersial). Pada umumnya agama dan masyarakat memandang negatif terhadap seseorang yang menjadi PSK. Seorang PSK dianggap sebagai aib sosial. Masyarakat dan agama melarang atas tindakan tersebut.

Sikap remaja Paratingga yang memasang harga pada tubuhnya merupakan tindakan yang tidak dapat diterima dalam masyarakat umum. Memasang harga pada tubuh artinya adalah menjual tubuhnya kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan seksual. Perilaku tersebut membuat moral masyarakat menjadi rusak dan bahkan dianggap sebagai penyakit masyarakat.

Pada dasarnya, belajar agama dilakukan untuk menambah pengetahuan agama. Malati remaja yang alim, pintar mengaji. Akan tetapi, ia tertarik dengan guru mengaji. Demikian pula dengan guru mengaji juga memberi harapan. Peristiwa tersebut menyebabkan mereka berpacaran secara diam-diam Hal ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

Malati diam-diam telah berpacaran dengan guru mengaji di Surauang. Malati adalah remaja Paratingga yang alim, pintar mengaji berpacaran dengan guru mengajinya. (Hadi, 2013: 63).

Tradisi pacaran di lingkungan santri kurang familiar. Tradisi ini dipengaruhi oleh budaya barat. Pacaran merupakan dua orang yang saling tertarik untuk melakukan komunikasi secara intim. Perkembangan masa saat ini banyak remaja yang melakukan pacaran dengan teman bahkan guru mereka. Hal seperti ini, menurut mereka dianggap sebagai suatu yang biasa akan tetapi berdampak pada pengingkaran nilai-

nilai moral yang ada. Secara riil pengaruh globalisasi yang tidak diimbangi dengan kegamaan yang cukup akan membawa kemerosotan nilai moral di kalangan remaja seperti pada kutipan berikut.

Bila pemuda-pemuda itu belum merasa puas mengekspresikan diri dengan cara seperti itu, mereka mencari cara lain yang lebih tidak mengganggu, yang tidak bising, dan tidak memekakkan. Mereka berganti-ganti mengisap ganja di warung-warung kecil di pinggiran kompleks Villa Krang (Hadi, 2013: 159).

Kenalakan remaja yang mengosumsi ganja merupakan penyimpangan norma moral yang terjadi di kalangan remaja. Semakin longgar suatu norma, maka semakin tidak terkendali perilaku remaja. Narkoba merupakan salah satu musuh remaja yang wajib dihindari dalam pergaulannya. Zat yang terkandung dalam narkoba dapat membunuh remaja baik secara intelektual maupun psikhis. Di samping itu telah terjadi pelanggaran norma moral agama dan norma hukum yang berlaku di masyarakat.

Bermodalkan sedikit kemontokan, kemudahan, dan keramahan, Lala berusaha meraih semua yang belum sempat terpenuhi. Dia melakukan jalan pintas. Jalan pintas yang dilakukannya ternyata telah membuat hubungan suami istri mereka menjadi retak. (Hadi, 2013: 169)

Kutipan di atas menggambarkan wanita yang menjual tubuhnya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Jalan pintas semacam ini telah membuat hubungan antara suami mereka menjadi retak. Tindakan seperti itu merupakan penyimpangan norma moral di masyarakat.

Dalam pepatah dikatakan bahwa wanita merupakan salah satu perhiasan karena itu harus dijaga dan dilindungi. Namun yang terjadi tidaklah demikian karena wanita telah melakukan pelanggaran norma moral lewat sikap wanita yang menjual tubuhnya, berikut gambaran norma moral lainnya:

"Coba bayangkan, Kie. Seorang ibu muda seperti Malati, baru saja melahirkan, langsung dipisahkan dengan anak dan suami. Sampai sekarang Malati tidak pernah tahu di mana anaknya? (Hadi, 2013: 171).

Data di atas ialah seorang ibu yang dipisahkan dengan anak dan suaminya adalah tindakan yang tidak sepatasnya dilakukan. Seharusnya ibu, anak, dan suami berkumpul bersama sebagai keluarga pada umumnya. Dipisahkannya Malati dengan anak dan suaminya karena ia telah melakukan pelanggaran moral hamil di luar nikah sehingga untuk menjaga aib keluarga maka ia harus dipisahkan. Hal yang terjadi pada Malati adalah gambaran dekadensi norma moral dan harus mendapatkan sanksi moral. Perkembangan masyarakat sekarang ini banyak orang yang melanggar sanksi

moral masyarakat. Hal yang memprihatinkan bahwa mereka yang melanggar sangsi tersebut tidak merasa malu. Demikian pula bagi mereka yang berkuasa, dengan kekuasaannya tidak menjadikan arif akan tetapi sebaliknya mengambil keputusan sesuai dengan kaca mata kekuasaannya.

Konon, mereka sedang menyiapkan sebuah konferensi wanita internasional. Ibu-ibu ingin agar rumah-rumah liar di sekitar gedung dapat digusur sebelum konferensi. Kalau tidak digusur, akan dapat mempermalukan perempuan negeri ini di mata dunia (Hadi, 2013: 236).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pejabat negara berkewajiban untuk mengayomi dan mensejahterakan rakyat akan tetapi justru sebaliknya justru menggusur rumah rakyat yang tidak mampu. Atas dasar kekuasaan maka rakyat terpaksa harus dikorbankan. Keputusan tersebut merupakan tindakan kesewenangan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pejabat tersebut bertentangan dengan norma moral yang ada dalam masyarakat.

Salah satu akibat nyata dari semua itu adalah seperti yang terjadi pada diri Malati sendiri, tetapi hal itu tidak disebutkannya. Remaja-remaja hamil di luar nikah (Hadi, 2013: 294).

Kehamilan di luar nikah merupakan sebuah aib bagi keluarga. Selain itu, akan mendapatkan hukuman dari Tuhan dan juga masyarakat. Dalam adat Minangkabau, seseorang yang hamil di luar nikah akan diasingkan dari golongannya. Mereka yang membawa aib wajib untuk diasingkan/dibuang. Pengasingan merupakan sebuah hukuman yang harus ditanggung oleh mereka yang melanggar norma moral yang berlaku dalam masyarakat.

#### **D. Simpulan**

1. Norma moral positif dapat dicermati melalui perilaku tokoh yang selalu menjunjung nilai-nilai yang membawa ke arah kebaikan untuk hidup, ia selalu menjaga nilai-nilai tersebut sebagai *way of life* yang penting bagi kehidupan manusia.
2. Norma moral negatif dapat diperhatikan melalui perilaku tokoh yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, bahkan meniadakan norma tersebut dalam kehidupannya. Mereka telah tercerabut dari nilai-nilai moral yang seharusnya dipahami dan dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Bardara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Purnada Media Group.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Cassier, Ernest. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei Tentang Manusia (Diindonesiakan oleh Alois A Nugroho)*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Wisran 2013. *Persiden*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Navis. A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers
- Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiarti. 1999. *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar*. Malang: UMM Press
- Sugiarti, 2011. "Utilitas Bahasa dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantgera Bianglala* Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Antropologi Linguistik". *Kajian Linguistik Sastra Jurusan PBS FKIP UMS*. Vol. 23 No. 2 Desember 2011. Hal 187-2003
- Sugiarti. 2014. *Telaah Estetika dan Etika dalam novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy*. (Makalah dalam Dialog Interaktif Regional): FKIP-UMM.
- Wibowo, A. Setyo. 2004. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.

# PENGEMBANGAN POTENSI KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI BAHASA DAN SENI

**Suroso**

*Univesitas Negeri Yogyakarta*

*suroso@uny.ac.id*

*Dosen FBS Universitas Negeri Yogyakarta*

## **Abstrak**

Daya saing Indonesia menempati peringkat 50 dari 144 negara dari survei Forum Ekonomi Dunia lewat *Global Growth Competitiveness Index*. Peringkat itu jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Singapura yang menduduki peringkat 2, Malaysia peringkat 25, Brunei peringkat 28, dan Thailand yang menempati peringkat 38. Publikasi internasional Indonesia selama kurun waktu 2001-2010 sebanyak 7.843 tulisan jauh dibanding Singapura, Thailand, dan Malaysia yang menghasilkan lebih dari 30.000 publikasi ilmiah.

Di bidang kewirausahaan, Indonesia juga masih menduduki daya saing rendah, dari jumlah penduduk 235 juta, kurang dari 1% jumlah penduduk yang menekuni bidang kewirausahaan. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegaitan usahanya atau kiprahnya.

Saat ini, orang muda yang biasa disebut generasi Y yang lahir antara 1981-1994 tertantang untuk menekuni dunia wirausaha, dan kurang melirik untuk menjadi pegawai pemerintah yang alokasi pengangkatannya sebagai PNS sangat terbatas. Banyak anak muda menekuni dunia bisnis mulai dari produk kuliner, jasa, seni, olahraga, industri kreatif, bisnis *online*, sampai, jasa pemanfaatan teknologi tinggi. Pertanyaannya adalah, peluang usaha kreatif apakah yang bisa dilakukan oleh mahasiswa bahasa dan seni?

## A. Bahasa, Seni, dan Pengembangan Potensi Kreatif

Menurut Howard Gardner, seperti dikutip Amstrong (2002) manusia memiliki 7 kecerdasan bahkan penelitian terakhir 9 kecerdasan yaitu kecerdasan bahasa (*language Intelligence*) kecerdasan logika-matematika (*logical-Math Inyelligence*) kecerdasan musik (*musical Intelligence*), kecerdasan ruang (*spatial Intelligence*), kecerdasan tubuh (*Bodily Kinesthetic Intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*), kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*) dan 2 kecerdasan lain yaitu kecerdasan terhadap alam (*natural intelligence*) dan kecerdasan kemanusiaan (*humatistic intelligence*). Mahasiswa bahasa dan seni paling tidak memiliki kecerdasan ganda seperti kecerdasan bahasa, musik, spatial, bahkan bertambah lagi dengan bakat yang dimilikinya. Seorang penulis cerpen bisa menjadi seorang pendesain grafis buku dan majalah, sekaligus seorang penyanyi dan wartawan. Seorang senirupawan sekaligus juga seorang penulis kolom apresiasi senirupa sekaligus seorang penyair, pemusik, fotografer, dan editor sebuah penerbitan surat kabar. Mengapa tidak? Semua bisa dilakukan oleh orang yang berkecerdasan majemuk (*multiple Intelligence*) dan memiliki kemampuan dan kecerdasan untuk menyelesaikan tantangan hidup (*adversity quotion*). Persoalan utama dalam pengembangan kecerdasan ganda dan potensi kreatif adalah motivasi, kreativitas, dan kemauan untuk mencapai tujuan, serta dukungan.

## B. Apa yang perlu diandalkan oleh mahasiswa bahasa dan Seni?

Semua mahasiswa bahasa belajar keterampilan berbahasa (*language Skills*) seperti menyimak (*listeting*), membaca (*writing*) berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*) dan menguasai konten linguistik, sastra, dan pengajaran bahasa. Diantara 4 keterampilan berbahasa tersebut yang relevan untuk bisa menghasilkan profit adalah keterampilan berbicara dan menulis, dengan dukungan kemampuan mendengarkan dan membaca. Orang yang akan menulis cerpen terlebih dulu akan membaca berpuluh kali jenis cerpen yang baik, demikian pula orang yang akan menulis puisi. Orang yang akan menulis naskah drama akan mencoba dengan sekuat tenaga belajar berpuluh kali membaca naskah drama. Seorang penulis drama, akan mempertimbangkan bagaimana menulis skenario berisi tema, tokoh, jalan cerita, latar, dialog, *stage direction* (petunjuk lakuan), pemilihan diksi, akan berbeda ketika menulis puisi yang lebih personal dan ekspresif. Penulis puisi akan menyelesaikan puisinya dalam hitungan menit jika ide atau peristiwa sudah terekanm di otaknya. Demikian pula seorang penulis cerpen, akan segera menulis gagasannya ketika menyaksikan peristiwa yang mengesan. Bahkan ada orang yang senantiasa menulis, menulis, dan menulis, walaupun tidak sedang ada peristiwa yang mengesankan. Hal berbeda jika seseorang akan menulis novel, mereka akan mengadakan riset terlebih dahulu, merancang jalan cerita, tokoh yang hadir, dan persoalan yang ingin

dikemukakan. Namun, apa yang dirancang belum tentu sama dengan draft yang dihasilkan dalam novel.

Seorang penulis profesional akan melakukan lima tahap dalam menghasilkan karyanya yaitu kegiatan (1) sebelum menulis (*prewriting*), Selama menulis (*writing*) yaitu pengedrafan (*drafting*), dan sesudah menulis berupa revisi (*revising*) editing, dan penerbitan atau *publishing*. (Tomkins (1994) (*revision*). Tambayong (1997) atau Remi Silado, dalam menulis novel sejarah seperti *Ca Bau Kan* (2004) San Poo Kong, akan melakukan riset cukup memakan waktu lama, sebelum mengekspresikan novel sejarah yang legendaris. Dalam kegiatan prapenulisan, penulis akan menentukan tema, tujuan, *outline*, dan mencari bahan pendukung. Dalam kegiatan penulisan, penulis akan mengekspresikan *outline* penulisan dalam draft kalimat, paragraf, memilih diksi, menata struktur, dan dalam kegiatan pascapenulisan, penulis akan melakukan kegiatan revisi baik isi maupun bahasa.

### C. Menulis di Media Massa

Mahasiswa yang sudah memperoleh matakuliah keterampilan menulis, seperti menulis faktual, menulis karya ilmiah, dan menukiskan kreatif, seharusnya mampu mengekspresikan gagasannya dengan menukiskan di media massa baik berupa artikel opini, *features*, atau esai (Suroso, 2001). Mahasiswa seharusnya terbiasa menulis di media internal kampus, kemudian meningkat menulis di media lokal/regional, dan media nasional. Mahasiswa dapat menulis opini setiap peristiwa atau kejadian actual seperti Unas elektronik yang masih berkendala, kualitas pendidikan yang belum merata, kualitas guru yang kurang baik, atau *event* atau peristiwa tetap seperti hari kartini, hari ibu, sumpah pemuda, proklamasi, hari pahlawan, hari antitembakau, dsb. Dalam kegiatan menulis opini (Rondang, 1997) di media massa, selain penulis mendapat honorarium, mereka juga menjadi orang terkenal karena tulisannya dapat diakses oleh pembaca di seluruh dunia. Begitu penulis dan merasa enaknya mendapat honor dari media massa, mereka akan kecanduan untuk menulis artikel opini berikutnya.

Hal yang harus diperhatikan dalam menulis opini adalah adanya persoalan aktualitas dan adanya penyelesaian masalah, serta jangan membicarakan persoalan sensitive berkaitan suku, agama, ras, dan golongan. Artikel memiliki bahasa yang cerdas. Menggunakan ragam bahasa jurnalistik yang penggunaan kalimatnya pendek-pendek (*keep it simply and short*) dan komunikatif. Gunakan kosakata yang hidup dan dipahami masyarakat banyak. Seorang penulis pemula harus mampu memahami gaya selingkung media.

Setelah fasih menulis di media massa, biasanya seorang penulis mengalami kebosanan, dan akan menulis karya kreatif lain seperti karya kreatif sastra seperti novel dan cerita pendek, menulis buku teks, biografi, maupun novel. Bahkan ada

penulis yang menyeberang menjadi wartawan dan editor penerbitan seperti surat kabar, majalah, dan penerbit buku. Penulis juga akan terus mengembangkan kemampuannya dengan belajar fotografi dan desain komunikasi visual, bahkan membuat film pendek atau film dokumentasi.

#### **D. Motivasi dan keinginan Berprestasi**

Saat ini, kelompok mahasiswa yang menduduki ranking atas kelas elit Indonesia, sudah tidak lagi mempersoalkan bagaimana memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian dan rumah. Menurut Abraham Maslov dalam *Need of Achivement* (Hurlock, 1980), setidaknya orang modern yang memiliki strata sosial tinggi, akan memperjuangkan stata kebutuhan di atasnya yaitu kebutuhan rasa aman (*safety needs*) Kebutuhan untuk dicintai-dan dirindukan (*belonging needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*) dan kebutuhan tertinggi aktualisasi diri (*self actualization*). Sudah saatnya, mahasiswa masa kini tidak hanya mementingkan dirinya saja, tetapi juga mementingkan lingkungan, bangsa dan negaranya. Mahasiswa tidak menutup mata terhadap “kebobrokan” oknum penyelenggara negara dalam berbagai kasus korupsi dan dehumanisasi dalam bernegara yang multukultur, tetapi menatap ke depan lebih indah dengan memberi contoh dan teladan seperti yang dilakukan bapak bangsa seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, Tan Malaka, Ki Hadjar Dewantara, dan Jendral Soedirman yang menyerahkan hidupnya demi bangsa. Bekerja dan berkontribusi untuk kemaslahatan bangsa.

Hal yang dilakukan saat ini adalah membangun jiwa bangsa dengan teladan pemimpin bangsa sendiri. Menggali kebudayaan dari budaya bangsa sendiri, dan sejahtera di bidang ekonomi dengan sistem ekonomi sendiri, dan berdaulat di bidang politik tanpa campur tangan asing. Hal seperti di atas adalah buah pikir bapak bangsa yang dengan darah dan keringat membangun kemerdekaan Indonesia. Karut marut dalam hal penyelenggaraan pendidikan, sudah saatnya orang muda ambil bagian menjadi teladan dalam membangun pendidikan di Indonesia. Meminjam istilah Presiden Joko WIdodo revolusi mental, bekerja, dan bererja, kurangi retorika. Praktik pendidikan kita yang lebih menekankan otak, harus digeser untuk menekankan perasaan dan budi pekerti sepeti yang diajarkan Ki Hajar Dewantara.

Kita adalah bangsa besar, dengan kekayaan melimpah, namun menjadi miskin karena keserakahan segelintir elit pemimpin. Kita sering mendewakan pertumbuhan ekonomi makro, namun menutup mata kepada saudara yang masih miskin, papa, dan kekurangan. Ukuran sukses suatu bangsa bukan karena pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga sukacita yang dialami rakyat sebagai bangsa.

Kesadaran berbangsa dan bernegara, bukan dimulai ketika seseorang menjadi mahasiswa atau anggota Dewan, namun penumbuhan kesadaran berbangsa dan bernegara dimulai dari keluarga yang damai dan sejahtera. Damai berarti



antaranggota saling memahami dan mencintai antaranggota keluarga, sejahtera berarti mereka menemukan kebahagiaan lahir dan batin, walaupun dalam kondisi yang tidak “melimpah”. Bandingkan anak pejabat memiliki Toyota Alpard karena warisan, memiliki rumah mewah karena korupsi dan ditangkap KPK.

## E. Drama dan Kewirausahaan

Matakuliah drama yang diajarkan di Prodi Bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa lain, sesungguhnya mampu menumbuhkan etos berwirausaha. Dalam matakuliah teori dramaturgi (25%) dan praktik pementasan (75%) memungkinkan mahasiswa belajar *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Setelah mahasiswa menyelesaikan topik dramaturgi, mereka wajib menyusun rencana pementasan berupa pembuatan proposal kegiatan, mengatur jadwal latihan, membagi peran (sutradra, pimpinan produksi, actor, tim kreatif artistik) dan membagi pertelaan tugas (job description) masing-masing awak produksi, menyusun *budgeting*, dan rencana pementasan (Harymawan, 1998).

Dalam teater aktor, sutradara dapat belajar bersama dengan aktor dan supervisor dalam menciptakan industry pementasan drama (Suroso, 2015) . Hubungan yang intim membuat para aktor dapat menggali potensi kreatif dalam mengisi karakter tokoh yang diperankan. Seksi artistik yang berkaitan dengan tatarias wajah, mereka dapat belajar besama tentang *make-up* panggung dan busana pentas. Seksi artistik panggung belajar yang berkaitan dengan aspek visual, mereka dapat belajar bersama menghadirkan *stage* panggung dan pencahayaan dalam pementasan. Seksi publikasi, mereka dapat membuat desain poster, leaflet, baner, dan gift, untuk publikasi dalam berbagai media. Seksi dokumentasi, mereka dapat merekam, megedit foto dan audio selama proses latihan dan pada saat pementasan. Mereka yang berkaitan dengan sekretariat dapat bekerjasama dengan tim artistik untuk membuat T-Shirt yan digunakan *Crew* pementasan. Singkat kata, matakuliah drama mampu menanamkan jiwa wirausaha di bidang percetakan, sablon, fotografi, video shoting, tatarias wajah dan busana, grafis, event organizer (EO), pembawa acara, humas (*Public Relations*), dan pembuat film pendek. Semua bisa dilakukan bila mahasiwa memiliki motivasi dan secara total menekuni salah satu bidang dalam kajian drama.

Akhirnya, mahasiswa bahasa dan seni, sudah selayaknya mengembangkan potensi kreatif dengan meningkatkan motivasi berprestasi, dengan syarat mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Menurut Alvin Toefler, zaman sekarang yang dikenal dengan era digital, dan era komunikasi, siapa yang cepat dan tanggap, dialah yang berkuasa. Untuk berprestasi bukan hanya sekedar capaian Indeks prestasi akademik berupa indeks prestasi dalam ijazah, namun juga perlu pengalaman praktik (*How Know*), dan sikap positif dalam menekuni profesi. Mahasiswa bahasa dan seni, dapat menjadi agen perubahan, manakala mampu menjadi inovator dalam

bidang pendidikan, seni, bahasa, dan budaya manakala di hati mahasiswa terselip kebahagiaan, bukan keterpaksaan untuk mencintai profesi baru di bidang wirausaha berkait dengan bahasa dan seni.

### **Daftar Pustaka**

Harymawan, RMA (1986) . *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya

Hurlock, Elizabeth (1980) *Psikologi Perkembangan uatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Indonesia) Jakarta: Erlamgga

Pasaribu, Rondang (1997) *Mempertimbangkan Artikel Opini di Media Massa*, Yogyakarta: LP3Y.

Remi Silado (2004) *Ca Bau Kan*. Jakarta: Gramedia

Suroso (2001) *Menuju Pers Demokratis Kritik Atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: LSIP

Suroso (2015) *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmathera Publishing.

Tambayong, Yappi (1997) *Dramaturgi*, Bandung Pustaka Prima.

Thomkins, G.E (1994) *Teaching Writing : Balancing Process and Product*. New York: Mcmillan.

# KESEPADANAN TERJEMAHAN ISTILAH-ISTILAH BUDAYA KHUSUS DALAM TEKS PARIWISATA *SEPOTONG UBUD DI YOGYAKARTA* DAN *MENGANTAR PULANG SANG PELINGSIR*

Zainal Arifin, Agus Budi Wahyudi, Ervan Nugroho dan Dwi Achmad Fauzan

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*zainal.arifin@ums.ac.id*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk memaparkan kesepadanan dan ketidaksepadanan istilah-istilah budaya. Data berupa istilah budaya khusus dan terjemahannya; sumber data berupa informan dan konsultan ahli dan dokumen, yaitu teks pariwisata Majalah Garuda yang berjudul *Sepotong Ubud di Yogyakarta* dan terjemahannya *A Slice of Ubud in Yogyakarta* dan *Mengantar Pulang Sang Penglingsir* dan terjemahannya *Sending Home the Penglingsir*. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, wawancara mendalam dan kuesioner. Validasi data menggunakan teknik triangulasi teori dan data. Data dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, istilah-istilah budaya khusus dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dapat diterjemahkan dengan sepadan sekalipun beberapa istilah tetap bertahan dalam bahasa aslinya yang disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Misalnya, 1) istilah *punakawan* menjadi *comical servants*; 2) istilah *midadareni* menjadi *midodareni, the vigil for the bride on the night before the wedding*; dan 3) istilah *Nembe mawon rawuh nggeh?* menjadi *Nembe mawon rawuh nggeh? (Oh, have you just arrived?)*.

**Kata kunci:** *teks pariwisata, terjemahan, istilah budaya khusus, kesepadanan*

## A. Pendahuluan

Dalam tahun-tahun belakangan ini, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat semakin menaruh perhatian pada penerjemahan teks-teks pariwisata, khususnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dengan penerjemahan teks ini, terutama teks-teks yang berisi warisan budaya suatu komunitas lokal, pemerintah ingin memperkenalkan kebudayaan lokal bangsa Indonesia dan sekaligus mempromosikan tempat-tempat wisata pada wisatawan asing.

Akan tetapi, penerjemahan teks-teks pariwisata sering menimbulkan ketidaksepadanan pesan atau makna. Ketidaksepadanan ini dikarenakan budaya antara komunitas lokal bangsa Indonesia dengan budaya komunitas asing cenderung berbeda. Lebih-lebih lagi, budaya tersebut terkait dengan budaya khusus, misalnya nama jenis-jenis makanan tradisional, nama bangunan warisan sejarah, rumah adat, tradisi upacara keagamaan, dan seni tradisional. Baker (1995: 21) menyatakan bahwa *"The source-language word may express a concept which is totally unknown in the target language."* Budaya ini seringkali dan bahkan tidak ditemukan di komunitas lain. Oleh karena itu, penerjemah seringkali mengalami kesulitan untuk menemukan padanan makna istilah budaya tersebut dalam bahasa sasaran (misalnya bahasa Inggris).

Beberapa penelitian tentang penerjemahan dan terjemahan istilah-istilah ini telah dilakukan di antaranya oleh Arifin (2006) yang berjudul *Analisis Terjemahan Penanda Kohesi Rujukan dalam Buku Teks 'Civic Culture' oleh Gabriel A. Almond dan Sidney Verba dan Terjemahannya 'Budaya Politik' karya Sahat Simamora*. Temuan dalam penelitian ini adalah penanda kohesi gramatikal *it* yang merujuk pada nomina non-insani harus diterjemahkan dengan mengulang nomina yang dirujuk sekalipun ada pergeseran satuan lingual dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Penelitian lain oleh Arifin (2008) yang berjudul *Analisis Terjemahan Istilah-Istilah Akuntansi dalam buku teks 'Management Accounting' Karya Don R. Hansen dan Maryane M. Mowen dan Terjemahannya 'Akuntansi Manajemen' oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa istilah akuntansi tidak ditemukan padanan maknanya. Oleh karena itu, beberapa istilah akuntansi tidak diterjemahkan kecuali hanya menyerap istilah tersebut dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menyesuaikan perubahan ejaannya.

Penelitian Tuan (2011) yang berjudul *Strategies to Translate Information Technology (IT) Terms* memiliki relevansi dengan penelitian sekarang. Temuan penelitian ini adalah dalam menerjemahkan istilah teknologi informasi penerjemah menggunakan enam prosedur penerjemahan, yaitu *direct borrowing*, *loan translation*, *literal translation*, *modulation*, *transposition*, dan *adapation*

Penelitian Arifin (2011) berjudul *Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Budaya*

*Khusus dalam Teks Pariwisata 'Wisata Kuliner di Kota Batik,'* dan teks terjemahannya *'Culinary Tour in the City of Batik'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerjemahan dalam mengalihkan istilah-istilah budaya khusus dalam teks pariwisata tersebut adalah sebagai berikut: penerjemah tidak menerjemahkan istilah-istilah budaya khusus melainkan tetap mempertahankannya tanpa perubahan sama sekali dalam teks terjemahannya; penerjemah menggunakan/menyerap istilah budaya tersebut dengan mengubah ejaan; penerjemah mengalihkannya ke bahasa Inggris; dan penerjemah menggunakan kata-kata pinjaman dengan penjelasan.

Penelitian Arifin (2014) yang berjudul *Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata Mengantarkan Pulang Sang Pelingsir dan Sepotong Ubud di Yogyakarta dalam Majalah GARUDA* memiliki relevansi dengan penelitian yang akan kami lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengalihkan pesan teks pariwisata *Sepotong Ubud di Yogyakarta* menjadi *A Slice of Ubud in Yogyakarta*, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan sebagai berikut: 1) substitusi budaya, 2) peminjaman istilah tanpa penjelasan, 3) peminjaman istilah dengan penjelasan, 4) peminjaman istilah dengan penjelasan sesuai yang tertulis dalam teks, 5) strategi peminjaman dan substitusi budaya, dan 6) strategi penerjemahan dan peminjaman. Berkaitan dengan pengalihan pesan teks pariwisata *Mengantar Pulang Sang Penglingsir* menjadi *Sending Home the Penglingsir*, penerjemah menerapkan strategi penerjemahan yang meliputi: 1) penerjemahan substitusi budaya, 2) peminjaman istilah dengan penjelasan, 3) peminjaman tanpa penjelasan, dan 4) peminjaman dan penerjemahan.

Penemuan kesepadanan terjemahan merupakan salah satu kriteria utama yang harus dipenuhi oleh penerjemah. Oleh karenanya, istilah *kesepadanan* sangat erat kaitannya dengan bidang penerjemahan dan bahkan merupakan suatu topik utama dalam kegiatan. Masalah padanan dalam penerjemahan tidak sekedar menyangkut permasalahan dalam menemukan padanan pada tingkat kata atau frasa melainkan juga pada tingkat yang lebih tinggi seperti klausa atau kalimat dan bahkan sampai pada tingkat teks, unit wacana atau tingkat yang melibatkan konteks sosial budaya.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis kesepadanan dan ketidaksepadan terjemahan istilah-istilah budaya khusus. Data berupa istilah-istilah budaya khusus dan terjemahannya sedangkan sumber data yang digunakan adalah dokumen, informan dan konsultan ahli. Dokumen berupa Majalah Majalah Garuda yang diterbitkan oleh indomultimedia Jakarta pada bulan Agustus 2008. Secara lebih khusus, sumber data dalam penelitian ini adalah teks pariwisata yang berjudul *Sepotong Ubud di Yogyakarta* dan terjemahannya *A*

*Slice of Ubud in Yogyakarta* (Agustus, 2010: pp. 111-120); dan *Mengirim Pulang Sang Pelingsir* dan terjemahannya *Sending Home the Penglingsir* (Agustus, 2008: pp. 89-98). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak-catat, wawancara mendalam dan kuesioner. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data atau sumber.

### C. Hasil Pelitian dan Pembahasan

Berikut ini dipaparkan hasil analisis data dan pembahasan tentang kesepadanan terjemahan istilah-istilah budaya khusus dalam kedua teks pariwisata.

#### 1. Hasil Penelitian

##### a. Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata *Sepotong Ubud di Yogyakarta* dan Terjemahannya *A Slice of Ubud in Yogyakarta*

###### 1) Kesepadanan

Mengacu pada hasil analisis data tentang kesepadanan terjemahan istilah-istilah budaya khusus dalam teks pariwisata *Sepotong Ubud di Yogyakarta* dapat diuraikan sebagai berikut. Sebagai istilah budaya khusus, kata *desa* diterjemahkan menjadi *village*. Frasa *budaya Jawa* dialihkan maknanya menjadi *Javanese culture*. Terjemahan istilah ini sepadan dengan pesan atau makna bahasa Inggris sekalipun pola frasa bahasa bergeser.

Frasa *masyarakat Tembi* diterjemahkan menjadi *local people*. Terjemahan ini sepadan sekalipun makna *local* dialihkan menjadi *Tembi*. Kata *Tembi* berkaitan dengan konteks teks yang memaparkan masyarakat daerah Tembi. Istilah *sawah* yang diterjemahkan menjadi *rice field* sepadan dengan istilah aslinya sekalipun istilah kata tersebut bergeser menjadi frasa. Istilah budaya Jawa *simbah (nenek-kakek)* sepadan maknanya dengan *grandparents*.

Frasa *rumah berbentuk limasan* yang dialihkan maknanya menjadi (*pyramid-shaped*) *roof* sepadan dengan istilah bahasa sumbernya. Demikian pula, istilah *dinding kayu* sepadan dengan *wood roofs* sekalipun nomina tunggal (*dinding*) bergeser menjadi nomina jamak (*roofs*) dalam terjemahannya. Istilah *kamar mandi tanpa atap* dialihkan maknanya menjadi *roofless bathroom*.

Istilah budaya *peralatan pertanian, perikanan* yang dialihkan maknanya menjadi *agricultural and fishing equipments* sepadan sekalipun terjadi pergeseran dari nomina tunggal (*peralatan*) menjadi nomina jamak (*equipments*). Istilah *dolanan anak* diterjemahkan menjadi *children's games and toys*. Terjemahan ini sepadan dengan istilah dalam bahasa sumber. Istilah *senjata* yang dialihkan maknanya menjadi *weapons* sepadan dengan bahasa sumber sekalipun terjadi pergeseran dari nomina tunggal menjadi nomina jamak. Frasa *tradisi Jawa* yang diterjemahkan menjadi *Javanese traditions* sepadan maknanya dengan bahasa sumbernya. Istilah

*keris, tombak, pedang* yang masing-masing diterjemahkan menjadi *keris, spears, and swords* sepadan maknanya. Istilah *pertapaan* diterjemahkan menjadi *hermit retreat*. Terjemahan ini juga sepadan.

Istilah *punakawan* diterjemahkan menjadi *comical servants*. Terjemahan ini sepadan sekalipun terjadi pergeseran satuan lingual dari kata menjadi frasa. Istilah *hutan yang sangat angker* yang diterjemahkan menjadi *haunted forest* sepadan. Istilah *raksasa* yang diterjemahkan menjadi *giants* sepadan maknanya sekalipun terjadi pergeseran dari nomina tunggal menjadi nomina jamak. Istilah *bilik* yang diterjemahkan menjadi *room or bedroom, part of the main house* sepadan maknanya dengan bahasa sumber.

Istilah *area yang sangat disakralkan* yang diterjemahkan menjadi *sacred area* sepadan sekalipun terjadi perubahan pola struktur frasa. Istilah *bapak dan ibu kepala rumah tangga atau pemilik rumah* yang diterjemahkan menjadi *parents – the heads of the household and/or owners of the house* sepadan sekalipun penerjemah menambahkan tanda baca (-) dalam terjemahannya. Istilah *dewi padi* yang dialihkan maknanya menjadi *goddess of rice* sepadan maknanya dengan bahasa sumbernya. Istilah *patung sepasang pengantin* yang diterjemahkan menjadi *statues of newlyweds* sepadan dengan istilah bahasa sumbernya sekalipun terjadi pergeseran dari nomina tunggal menjadi nomina jamak. Istilah *kecohan* dan *kastok* yang masing-masing diterjemahkan maknanya menjadi *spittoon* dan *hat-and coat-stand* sepadan dengan istilah bahasa sumbernya. Istilah *ruang meditasi dan berdoa* diterjemahkan menjadi *space for meditation and prayer*. Terjemahan ini sepadan dengan istilah bahasa sumbernya. Demikian pula, istilah *Sang Khalik* yang diterjemahkan menjadi *the Creator* sepadan.

Istilah *berpuasa ngrowot* yang diterjemahkan menjadi *abstaining from rice (puasa ngrowot)* sepadan dengan istilah bahasa sumbernya. Penambahan frasa *puasa ngrowot* dalam terjemahan tersebut dimaksudkan mengenalkan istilah local pada pembaca teks terjemahan. Demikian pula, istilah *puasa mutih* diterjemahkan menjadi *subsisting only on small amounts of unsalted white rice and sips of plain water (mutih)*. Istilah *padi, beras* yang diterjemahkan menjadi *rice (hulled or huddled)* sepadan dengan istilah aslinya. Istilah *palawija* yang diterjemahkan menjadi *staple foods* sepadan maknanya sekalipun. Istilah *kacang, delai, jagung* masing-masing diterjemahkan menjadi *beans, soybeans, corn*. Istilah *ruang Purworejo* sepadan maknanya dengan *Purworejo room*. Istilah *abdi dalem* sepadan maknanya dengan *royal servant*. Istilah *panganan* sepadan maknanya dengan *snacks*. Istilah *minuman sampah* yang dialihkan maknanya menjadi *garbage drink* sepadan dengan istilah aslinya.

Istilah *daun cengkeh kering* sepadan maknanya dengan *dry leaves that have fallen to the ground from clove trees*. Istilah *jahe* sejenis minuman herbal sepadan maknanya

dengan *ginger*. Istilah *gula batu*, *gula jawa* dan *kayu manis* masing-masing yang diterjemahkan menjadi *rock sugar*, *palm sugar* dan *cinnamon* sepadan. Istilah *kerajinan rakyat*, *desa tertinggal* dan *pusat produksi kerajinan* masing-masing sepadan dengan *local handicrafts*, *backward village* dan *center of handicraft production*. Istilah *sawah hijau* sepadan maknanya dengan *green rice fields*.

Namun demikian, istilah-istilah berikut sepadan sekalipun tidak dialihkan ke bahasa Inggris, misalnya: istilah *Rumah Ngadirojo*, *Museum Madyosuro*, *Rumah Budaya Tembi*, *cerita Perang Begal* (*Perang Begal episode*), *Buta Cakil*, *cerita Loro Blonyo* (*Loro Blonyo tale*), *Desa Tembi* (*Tembi Village*) dan *Bapak Dawud*. Demikian pula, istilah *senthong* yang tidak diterjemahkan ke bahasa Inggris tetap sepadan pesannya karena penerjemah menjelaskan istilah tersebut dalam bahasa Inggris menjadi '*senthong*' *refers to a room or bedroom, part of the main house*. Istilah *panggih manten* dan *midodareni* masing-masing dialihkan maknanya menjadi *panggih manten, when the bride and groom first meet face to face* dan *midadareni (the vigil for the bride on the night before the wedding)*.

Demikian pula, istilah *pelaminan* atau *dhampar kencana* diterjemahkan menjadi *dhampar kencana, the golden thrones for the newlyweds*. Istilah *Nembe mawon rawuh nggeh?* dan *sagon* masing-masing diterjemahkan menjadi *Nembe mawon rawuh nggeh? (Oh, have you just arrived?)* dan *sagon, a cake made from rice flour, coconut and sugar*.

## 2) Ketidaksepadanan

Istilah-istilah berikut terjemahannya tidak sepadan dengan bahasa Inggris karena penerjemah tidak mengalihkan maknanya secara utuh. Misalnya, istilah *secang* semestinya diterjemahkan menjadi *warm ginger*. Istilah *Pendhopo Yudonegaran*, *sebuah panggung pertunjukan seni di mana pagelaran wayang kulit*, *macapatan* dan *acara-acara seni lainnya* diterjemahkan menjadi *Pendhopo Yudonegaran, an open pavilion reguarly used for performance of wayang kulit, macapatan, and other traditional performing arts sering diadakan* tidak dialihkan ke bahasa Inggris secara utuh.

Penerjemah tidak mengalihkan istilah *macapatan* dan wayang kulit, yang semestinya masing diterjemahkan menjadi *songs in six-line Javanese verse form* dan *shadow play with leathe puppet*. Demikian pula, istilah *suara gending yang mengalun merdu* diterjemahkan maknanya menjadi *dulcet tones of gending*. Istilah tersebut tidak dialihkan maknanya secara utuh, yang semestinya gending diterjemahkan menjadi *Javanese musical composistion for gamelan*. Istilah *jejeran wayang* diterjemahkan menjadi *wayang on display*, semestinya *leather puppets on display*.



**b. Terjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata *Mengantar Pulang Sang Penglingsir* dan Terjemahannya *Sending Home the Penglingsir***

Dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya-budaya khusus dalam teks pariwisata *Mengantar Pulang Sang Pelingsir*, penerjemah lebih menekankan pada penggunaan strategi penerjemahan substitusi budaya. Misalnya, istilah *kepala puri* maknanya selaras dengan *head of royal household*. Istilah budaya *bandesa (kepala desa)* dialihkan maknanya menjadi *head of the traditional village of Ubud from 1976*. Terjemahan ini sepadan dengan makna istilah aslinya sekalipun penanda tahun ditambahkan dalam terjemahan tersebut.

Untuk menghasilkan kesepadanan makna atau pesan terjemahan istilah budaya, penggunaan strategi penerjemahan substitusi budaya menyebabkan pengalihan pesan istilah tersebut ke bahasa Inggris cenderung dilakukan secara leksikal. Namun demikian, pengalihan pesan istilah budaya secara leksikal ini tidak menyebabkan pesan terjemahan menyimpang dari pesan aslinya. Hal tersebut dikarenakan bahwa pengertian makna terjemahan yang sepadan tidak harus *persis* sama dengan makna teks aslinya. Misalnya, frasa *penasehat utama di dalam hal adat, agama dan budaya Bali* yang diterjemahkan menjadi *chief advisor on matters of tradition, religion and Balinese culture* sepadan dengan makna istilah aslinya sekalipun terjadi perbedaan pola struktur frasa.

Istilah *upacara kremasi* yang diterjemahkan menjadi *cremation ceremony* sepadan dengan teks aslinya. Istilah *Puri Saren Kedeh* dialihkan maknanya menjadi *palace of Ubud* sepadan. Istilah *kepala puri* sepadan dengan *head of royal household*. Istilah budaya *bandesa (kepala desa)* dialihkan maknanya menjadi *head of the traditional village of Ubud from 1976*. Terjemahan ini sepadan dengan makna istilah aslinya sekalipun penanda tahun ditambahkan dalam terjemahan tersebut. Istilah frasa *penasehat utama di dalam hal adat, agama dan budaya Bali* yang diterjemahkan menjadi *chief advisor on matters of tradition, religion and Balinese culture* sepadan dengan makna istilah aslinya sekalipun terjadi perbedaan pola struktur frasa dalam terjemahannya.

Istilah *keyakinan Hindu Bali* sepadan maknanya dengan *Hindu Bali belief*. Istilah *penyucian jiwa* dialihkan maknanya menjadi *cleansing of the soul*. Istilah *upacara duka* yang diterjemahkan menjadi *mournful ceremony* sepadan dengan makna istilah aslinya. Istilah *jenazah* sepadan dengan makna *remains* sekalipun terjadi pergeseran dari nomina tunggal menjadi nomina jamak dalam bahasa Inggris. Istilah *ikatan duniawi, jiwa almarhum* dan *gotong royong* yang masing-masing diterjemahkan maknanya menjadi *worldly bonds, soul of the departed* dan *volunteered collective efforts* sepadan dengan pesan istilah aslinya. Istilah *acara puncak kremasi* dan *wadah bagi jiwa* yang masing-masing dialihkan maknanya menjadi *main cremation event*

dan *vessel for the soul* sepadan dengan pesan istilah bahasa sumbernya. Istilah *anggota keluarga kerajaan* dialihkan maknanya menjadi *royal family and relatives*.

Istilah *air suci*, *almarhum* dan *lampion* masing-masing sepadan dengan *holy water*, *remains of the departed* dan *paper lanterns*. Istilah *hari istimewa* dan *kesakralan* masing-masing sepadan dengan *special event* dan *sacredness*. Istilah *bade* sepadan dengan *tower (bade)* meskipun kata *bade* tetap ditulis dalam terjemahannya. Istilah *dunia bagian bawah* sepadan dengan *lower part of the world (bhur)* meskipun penerjemah menambah istilah budaya lokal (*bhur*) dalam terjemahannya. Istilah *dunia manusia (bwah)*, *surga (swah)* dan *kuil (meru)* masing-masing sepadan dengan *world of humans (bwah)*, *heaven (swah)* dan *temple (meru)* sekalipun istilah-istilah budaya khusus tetap ditulis dalam terjemahannya. Demikian pula, *kura-kura (badawang naga)* sepadan dengan *turtle (badawang naga)* sepadan dengan makna istilah bahasa sumber meskipun penerjemah tetap menuliskan istilah budaya khusus dalam terjemahannya.

Istilah *roh jahat* sepadan dengan *evil spirits* sekalipun terjadi pergeseran dari nomina tunggal menjadi nomina jamak dalam bahasa Inggris. Istilah keluarga almarhum dan tempat kremasi masing-masing sepadan maknanya dengan *family of the deceased* dan *cremation venue*. Istilah *pemakaman (setra)* sepadan dengan *cemetery (setra)* meskipun penerjemah tetap menuliskan kata *setra* dalam terjemahannya. Istilah *pengusung* dan *rukun warga* masing-masing sepadan maknanya dengan *palldbearer* dan *community units*. Istilah *lonceng*, *leluhur* dan *persembahan* masing-masing sepadan maknanya dengan *bell*, *ancestors* dan *offerring*. Istilah *dilarung* sepadan maknanya dengan *set adrift*. Istilah tempat suci keluarga, kesatuan dengan Tuhan dan berinkarnasi masing-masing sepadan dengan *family's holy places (merajan)*, *unity with God (Moksa)* dan *reincarnated (samsara)*.

Istilah *Puri Saren Kauh* sepadan maknanya dengan *palace of Ubud*. Sekalipun tidak diterjemahkan ke bahasa Inggris, istilah *Penglingsir Puri Ubud* atau *seseorang yang sangat dihormati seperti raja* dan *pelebon* yang masing-masing diterjemahkan menjadi *Penglingsir Puri Ubud, one deeply honored as a king* dan *pelebon – a cremation ceremony especially for a Balinese royal* sepadan maknanya dengan bahasa sasaran. Demikian pula, istilah *banjar* dan *Perayaan Kehidupan* diterjemahkan menjadi “*Perayaan Kehidupan*” (*Celebration of Life*).

## 2. Pembahasan

Menemukan pesan atau makna terjemahan yang sepadan merupakan kualifikasi utama dalam bidang kegiatan penerjemahan. Terjemahan yang sepadan berarti maknanya selaras dengan teks aslinya. Oleh karenanya, untuk menghasilkan kesepadanan terjemahan diperlukan pengetahuan dan wawasan yang luas, khususnya pengetahuan tentang perbedaan budaya bahasa antara bahasa sumber dengan

bahasa sasaran. Seperti halnya dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya khusus dalam teks pariwisata dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, untuk menemukan kesepadanan terjemahan, penerjemah semestinya memiliki kemampuan ini. Pembahasan tentang kesepadanan terjemahan istilah-istilah budaya khusus tersebut dapat dipaparkan seperti berikut ini.

Secara umum, penerjemah mampu mengalihkan pesan atau makna istilah-istilah budaya khusus dalam kedua teks pariwisata secara sepadan sekalipun harus didukung dengan kemampuan dan kecermatannya dalam memilih berbagai strategi penerjemahan. Pengalihan pesan istilah-istilah budaya ke bahasa Inggris seperti *simbah (kakek-nenek), punakawan, hutan yang sangat angker dan pertapaan* masing-masing menjadi *grandparents, hermit retreat, haunted forest* dan *comical servants* dikatakan sepadan. Demikian pula, kesepadanan pesan terjemahan ditemukan dalam pengalihan makna istilah seperti *penyucian jiwa* menjadi *cleansing of the soul, upacara duka* menjadi *mournful ceremony, jenazah* menjadi *remains, ikatan duniawi, jiwa almarhum* dan *gotong royong* masing-masing menjadi *worldly bonds, soul of the departed* dan *volunteered collective efforts*, dan *acara puncak kremasi dan wadah bagi jiwa* masing-masing menjadi *main cremation event* dan *vessel for the soul*. Istilah *desa, kecohan, jahe* dan *jagung* yang masing-masing dialihkan maknanya menjadi *village, spittoon, ginger* dan *corn*.

Walaupun demikian, terjemahan dengan strategi substitusi ini seringkali menimbulkan pergeseran dari nomina tunggal menjadi nomina jamak. Misalnya terjemahan nomina tunggal *pedang, senjata, tombak* dan *raksasa* yang masing-masing diterjemahkan menjadi nomina jamak *spears, weapons, swords* dan *giants*. Menurut kaidah gramatikal, penambahan huruf 's' pada setiap akhir kata tersebut menunjukkan nomina jamak dalam bahasa Inggris. Walaupun demikian, terjemahan seperti ini sepadan dengan istilah bahasa sumbernya.

terjemahan istilah *punakawan, sawah, gula jawa, pertapaan* dan *kastok* yang masing-masing dialihkan maknanya menjadi *comical servants, rice field, palm sugar, hermit retreat* dan *hat-and coat-stand*, terjemahan ini tidak menyebabkan pesannya menyimpang dari pesan atau makna istilah aslinya.

Pergeseran lain terkait dengan perubahan pola struktur frasa. Pergeseran ini disebabkan perbedaan kaidah struktur gramatikal antara bahasa sumber (bahasa Indonesia) dengan bahasa sasaran (bahasa Inggris). Misalnya terjemahan istilah *budaya Jawa, abdi dalem, masyarakat Tembi* dan *dolanan anak* yang masing-masing dialihkan maknanya menjadi *Javanese culture, royal servants, local people* dan *children games and toys*, terjemahan ini pesan atau maknanya sepadan dengan istilah bahasa sumber

Kejelian penerjemah menggunakan strategi penerjemahan substitusi budaya untuk mengalihkan tersebut mampu menghasilkan terjemahan istilah-istilah budaya

yang sepadan. Penggunaan strategi ini sejalan dengan hasil penelitian Arifin (2014), yang menyatakan bahwa dalam pengalihan istilah-istilah budaya khusus, penerjemah dapat menggunakan strategi substitusi budaya.

Selanjutnya, Arifin (2014) menyatakan bahwa strategi peminjaman istilah dengan penjelasan dapat digunakan dalam mengalihkan makna istilah-istilah budaya khusus untuk menemukan keselarasan makna antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Strategi ini juga digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya seperti *Nembe mawon rawuh nggeh?* menjadi tetap bertahan dalam bahasa Inggris dan sekaligus penerjemah mengalihkan ke bahasa Inggris menjadi *nembe mawon rawuh nggeh (Oh, have you just arrived?* Demikian pula, pengalihan makna istilah *midodareni* menjadi *midadareni (the vigil for the bride on the night before the wedding)*, *dhampar kencana* menjadi *dhampar kencana, the golden thrones for the newlyweds*, *berpuasa ngrowot* dan *puasa mutih* masing-masing menjadi *abstaining from rice (puasa ngrowot)* dan *subsisting only on small amounts of unsalted white rice and sips of plain water (mutih)*, dan *sagon* menjadi *'sagon,' a cake made from rice flour, coconut and sugar*. Pengalihan istilah *pelebon* dan *banjar* menjadi *pelebon – a cremation ceremony especially for a Balinese royal* dan *banjar, or traditional villages*.

Demikian pula, untuk menemukan kesepadanan terjemahan dan pengenalan budaya lokal, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan peminjaman dan substitusi budaya. Misalnya istilah *senthong kiwo*, *senthong tengah* dan *sentong tengen (pasren)* masing-masing diterjemahkan menjadi *senthong (left)*, *senthong (middle)* dan *sentong (right)*. Sekalipun penerjemah meminjam kata *senthong*, terjemahan tersebut tetap sepadan karena kata tersebut maknanya telah dijelaskan dalam bahasa Inggris di bagian teks lain.

Penerjemah juga meminjam istilah-istilah dari bahasa sumber dalam teks terjemahannya tanpa perubahan ejaan sama sekali. Dengan strategi ini, terjemahannya tetap sepadan karena istilah tersebut terkait dengan nama-nama tertentu yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris dan/atau terkait dengan nama-nama organisasi atau yayasan. Misalnya, istilah *Rumah Budaya Tembi*, *Loro Blonyo*, *Dewi Sri*, *Rumah Ngadirojo*, *Museum Madyosuro*, *Bapak Dawud*, *Perang Begal*, *Buta Cakil*, *Dalem Sukawati se-Bali* dan *Waroeng Dahar Pulo Segaran* tetap ditulis dalam terjemahannya.

Namun demikian, istilah berikut tidak sepadan karena istilah ini tidak diterjemahkan ke bahasa Inggris secara utuh. Nida, Dollerup dan Lindegard (dalam Nababan: 2010: 6) menyatakan *Translators should strive to transmit an image of the source culture to the target receptors that corresponds to the image the target culture would claim for itself*. Penerjemahan adalah *"replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)"* (Catford, 1965: 20). Istilah-istilah berikut terjemahannya tidak sepadan dengan bahasa Inggris

karena penerjemah tidak mengalihkan maknanya secara utuh. Misalnya, istilah *secang* semestinya diterjemahkan menjadi *warm ginger*.

Istilah *Pendhopo Yudonegaran*, sebuah panggung pertunjukan seni di mana pagelaran wayang kulit, macapatan dan acara-acara seni lainnya diterjemahkan menjadi *Pendhopo Yudonegaran, an open pavilion reguarly used for performance of wayang kulit, macapatan, and other traditional performing arts sering diadakan* tidak dialihkan ke bahasa Inggris secara utuh. Penerjemah tidak mengalihkan istilah *macapatan* dan wayang kulit, yang semestinya masing diterjemahkan menjadi *songs in six-line Javanese verse form* dan *shadow play with leathe puppet*.

#### D. Kesimpulan

Pengalihan makna atau pesan istilah-istilah budaya khusus ke bahasa Indonesia ke bahasa Inggris merupakan langkah yang semakin mendapatkan perhatian baik dari pemerintah daerah maupun pusat. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan budaya lokal komunitas Indonesia ke komunitas negara lain, khususnya mereka yang akan berkunjung ke objek-objek wisata budaya di Indonesia. Namun demikian, pengalihan makna atau pesan istilah-istilah budaya khusus dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris seringkali menimbulkan permasalahan dalam menemukan kesepadanan. Oleh karena itu, penerjemah seharusnya memiliki pengetahuan tentang linguistik, khususnya linguistik penerjemahan. Selain itu, penerjemah semestinya memiliki wawasan dan pengalaman yang luas tentang kesamaan dan sekaligus perbedaan budaya bahasa antara kedua bahasa tersebut. Pengetahuan, wawasan dan pengalaman inilah yang nampaknya mendukung penerjemah dalam tugasnya mengalihkan makna istilah budaya sehingga penerjemah tidak mengalami kesulitan dalam mengalihkan makna atau pesan istilah budaya tersebut ke bahasa Inggris.

Pengetahuan utama yang mendukung kemampuan penerjemah dalam mengalihkan makna atau pesan istilah tersebut khususnya nampak terletak pada pemahamannya tentang strategi-strategi penerjemahan, yang meliputi 1) substitusi budaya, 2) peminjaman dengan penjelasan dalam bahasa Inggris, 3) peminjaman dan penerjemahan, dan 4) peminjaman tanpa penjelasan. Dengan kata lain, untuk menghasilkan kesepadanan makna atau pesan istilah budaya khusus, nampak bahwa sebelum penerjemah melaksanakan kegiatannya, penerjemah mempertimbangkan penggunaan berbagai strategi penerjemahan secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifn, Zainal. (2006). *Analisis Terjemahan Penanda Kohesi Rujukan dalam Buku Teks 'Civic Culture' dan Terjemahannya 'Budaya Politik'*. Tesis: Program Pascasarjana - Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- 2009. *Analisis Terjemahan Istilah-Istilah Akuntansi dalam Buku Teks Management Accounting oleh Don R. Hansen dan Maryane M. Mowen Menjadi Akuntansi Manajemen oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary.* Surakarta: LPPM-UMS.
- 2011. *Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata 'Wisata Kuliner di Kota Batik,' dan teks terjemahannya 'Culinary Tour in the City of Batik'* (Prodi PBSID FKIP UMS).
- 2013. *Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata Mengantarkan Pulang Sang Pelingsir dan Sepotong Ubud di Yogyakarta dalam Majalah GARUDA*. Jurnal Sastra dan Bahasa Volume 11 Nomor 2, September 2013. Surakarta: IAIN.
- Baker, Mona. 1995. *In Other Words: a course on book translation*. Routledge: London.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- GARUDA. 2008. *Mengantar Pulang Sang Penglingsir dan terjemahannya Sending Home the Penglingsir*. Edisi Agustus. Jakarta: multiindonesia.
- Nababan.,M.R. 2010. *View all articles*. Diunduh pada tanggal 15 Juni 2010, jam 11.40 dari <http://www.proz.com/translation-articles/articles/2074/1/Penerjemahan-dan-Budaya>.
- Tuan, Luon Trung. 2011. *Strategies to Translate Information Technology IT Terms*. Finland: Academic Publisher.

# PANDANGAN DUNIA ANDREA HIRATA DALAM NOVEL LASKAR PELANGI ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN

Zilfa Ahmad Bagtayan

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan zaman pun menyebabkan kesusastraan turut berkembang. Keadaan ini membuat penilaian masyarakat terhadap kesusastraan lama dan modern berbeda. Pada saat ini, sastra modern lebih populer di kalangan masyarakat. Salah satu sastra modern yang populer tersebut adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Laskar Pelangi* menceritakan persahabatan sepuluh anak kecil yang menuntut ilmu pendidikan di sekolah Muhammadiyah. Sekolah ini memiliki fasilitas yang terbatas. Penulisnya memadukan antara persahabatan dan kegigihan sebelas bocah tersebut dalam mengejar impian. Dengan beragam karakter yang dimiliki setiap anak dalam mengejar impiannya, *Laskar Pelangi* mampu menyedot perhatian pembaca.

*Laskar Pelangi* merupakan sebuah novel yang menggambarkan struktur masyarakat Melayu Belitung. Struktur-struktur dalam novel *Laskar Pelangi* ini menceritakan usaha, kerja keras dan semangat berjuang hero problematik di dunia yang terdegradasi, selain itu novel ini juga menceritakan keadaan struktur sosial masyarakat, pendidikan, budaya dan status masyarakat. Struktur masyarakat Melayu Belitung adalah fakta yang juga dianggap sebagai struktur-struktur yang berarti dalam novel tersebut. Seperti yang telah dikatakan Goldmann (1981: 40) bahwa, ia menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti.

Struktur masyarakat seperti yang dikatakan di atas akan diteliti pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang juga dianggap sebuah kenyataan yang diungkap melalui karya sastra. Dalam penelitian ini, *Laskar Pelangi* akan diteliti menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk melihat hubungan struktur novel tersebut dengan struktur masyarakat sebagai pandangan dunia.

Karya sastra *canon*, kemudian *best seller*, dan menjadikan pengarangnya sebuah fenomena inilah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa novel itu adalah karya yang besar. Menurut Goldmann (1977: 19), karya sastra besar adalah ekspresi dari pandangan dunia. Pandangan dunia ini bukan merupakan

pandangan individu, melainkan sebuah konsep dalam bentuk yang koheren, kesadaran kolektif yang mencapai puncak tertingginya dalam pikiran pengarang. Maka, sebagai sebuah karya sastra yang besar, pandangan dunia seperti apa yang terekspresikan dalam novel *Laskar Pelangi* tersebut perlu untuk diketahui lebih lanjut. Pandangan dunia pengarang yang dimunculkan dalam novel *Laskar Pelangi* adalah masalah yang berkaitan dengan usaha dan kerja keras yang sungguh-sungguh oleh masyarakat Melatu Belitung agar bias keluar dari jeratan kemiskinan. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa dunia dalam novel yang dibuat oleh pengarang perlu dipahami dengan cara membuatnya ke dalam sebuah struktur.

## 1.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap *Laskar Pelangi* sebagai sebuah karya sastra besar telah banyak dilakukan, akan tetapi belum terdapat penelitian yang mempertimbangkan masalah mediasi pandangan dunia terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Laskar Pelangi* telah pula difilmkan, novel karya Andrea Hirata ini berhasil menghidupkan karya sastra ke dalam imajinasi dunia film sehingga apresiasi masyarakat Indonesia terhadap film *Laskar Pelangi* cukup besar. Selain telah difilmkan, novel ini juga telah diadaptasi dalam banyak bentuk, di antaranya musikal *Laskar Pelangi*, *Laskar Pelangi The Series*, *Laskar Pelangi Song Book*, *Di Balik Layar Laskar Pelangi*, dan buku-buku seri *Laskar Pelangi* anak.

## 1.3 Landasan Teori

Goldmann (Faruk, 2010: 56) menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik. Dengan kata lain, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Teori strukturalisme genetik terbagi ke dalam enam konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Akan tetapi, untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, yaitu mengenai pandangan dunia apa yang diekspresikan oleh novel *Laskar Pelangi* maka peneliti akan membatasinya hanya pada konsep pandangan dunia menurut perspektif Goldmann sebagai acuan dalam landasan teori ini.

Strukturalisme genetik mencari homologi atau hubungan yang jelas dan dapat dimengerti antara struktur kesadaran kolektif dan struktur dari karya yang mengekspresikan dunia yang integral dan koheren (Goldmann, 1981: 66). Homologi bisa terjadi karena keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Di dalam konsep homologi, kesamaan yang ada antara karya sastra dan kehidupan masyarakat bukanlah kesamaan isinya, melainkan kesamaan strukturnya. Homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat tidak bersifat langsung,



melainkan homolog dengan pandangan dunia. Pandangan dunialah yang nantinya akan berhubungan langsung dengan struktur masyarakat yang dimilikinya (Faruk, 2010: 64–65).

Pandangan dunia adalah produk dari sebuah kesadaran kolektif yang mencapai ekspresi tertingginya dalam pikiran penyair atau filsuf (Goldmann, 1977: 14–19). Pandangan dunia bukanlah merupakan sebuah fakta individual. Individu hanya sebagai bagian yang membentuk pandangan dunia tersebut. Pandangan dunia adalah sebuah koherensi dan keterpaduan antara manusia dengan dunianya (Goldmann, 1981: 111). Proses pembentukan pandangan dunia adalah proses yang lama dan kompleks, kadang-kadang hingga melampaui beberapa generasi (Goldmann, 1981: 60).

Pandangan dunia yang ada pada suatu teks sastra akan dapat juga terlihat dan bisa ditarik kesimpulannya melalui struktur teks sastra dan struktur sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme genetik, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal (Faruk, 2010: 71).

Konsep pandangan dunia yang dikemukakan Goldmann ketika menganalisis drama Racine adalah pandangan dunia tragik. Pandangan tragik mengandung tiga elemen, yaitu Tuhan, manusia, dan dunia, yang satu sama lain saling berhubungan (Goldmann, 1977: 62). Pandangan tragik muncul karena ada krisis hubungan antara manusia, dunia sosial, dan spritualnya (Goldmann, 1977: 41).

Goldmann mengandaikan suatu karya sastra merupakan sebuah struktur seperti yang telah disebutkan di atas. Struktur tersebut merupakan keseluruhan yang utuh yang terbangun dari unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain. Menurut konsep Goldmann (Faruk, 2010: 72), konsep struktur itu bersifat tematik, dan yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dan tokoh serta antara tokoh dan objek yang ada di sekitarnya. Sifat tematik dari konsep struktur Goldmann terlihat dari konsepnya mengenai novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Menurutnya, yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan model dunia sebagai totalitas.

#### 1.4 Metode Penelitian

Objek material pada penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan objek formalnya adalah struktur novel dan pandangan dunianya. Data-data yang telah didapatkan dianalisis dengan metode dialektik.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Analisis Struktural Novel *Laskar Pelangi*

Goldmann (1977) menyatakan bahwa struktur novel dibingkai oleh pencarian hero problematik akan nilai-nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi dengan cara yang juga terdegradasi. Berdasarkan pengertian tersebut, struktur novel terbangun setidaknya oleh empat unsur, yaitu hero problematik, objek yang dicari atau nilai-nilai otentik, dunia yang terdegradasi, dan cara pencarian sang hero dalam menemukan nilai-nilai otentik. Di bawah ini akan disajikan penjelasan selengkapnya mengenai hal-hal tersebut.

#### 2.1.1 Sebelas Hero Problematik

Hero problematik adalah tokoh cerita yang hidup dalam dunia yang sudah tidak mengandung nilai-nilai otentik, tetapi terus berusaha mencari nilai-nilai otentik itu. Dalam konsep Goldmann, hero problematik adalah tokoh yang berusaha mencari nilai-nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi (Goldmann, 1977: 1–2). Tokoh hero dalam novel *Laskar Pelangi*, jika dilihat dari perspektif Goldmann di atas, adalah sebelas anggota "Laskar Pelangi". Hal ini berdasarkan asumsi bahwa kesebelas tokoh ini hidup dalam dunia yang terdegradasi dan menghadapi berbagai tantangan serta problema dalam kehidupan yang diceritakan dalam novel *Laskar Pelangi*. Selain itu, tokoh-tokoh ini juga yang berusaha mendapatkan nilai-nilai otentik tersebut.

Kesebelas anak tersebut adalah Ikal, Mahar, Lintang, Harun, Syahdan, A Kiong, Trapani, Borek atau Samson, Kucai, Sahara, dan Flo yang tidak tercantum dalam kutipan tersebut karena baru bergabung kemudian. Mereka mengalami banyak problema dalam menjalani hidup di dunia yang sudah tidak memiliki nilai-nilai otentik.

#### 2.1.2 Nilai-nilai Otentik

Nilai-nilai otentik adalah totalitas kehidupan yang di dalamnya terbangun hubungan yang harmonis dan menyatu antara satuan-satuan yang ada di dalamnya. Manusia tidak terpisahkan dari alam, Tuhan, dan sesamanya. Nilai-nilai otentik beranggapan bahwa segala sesuatu bernilai baik apabila ada keharmonisan di dalamnya, yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dan manusia, manusia dan Tuhan, manusia dan alam, dan hubungan antara lahir dan batin. Dalam Novel *Laskar Pelangi* awalnya diceritakan bahwa tidak ada keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan hubungan antara lahir dan batin.

*Tuhan memberkahi Belitong dengan timah bukan agar kapal yang berlayar ke pulau itu tidak menyimpang ke Laut Cina Selatan, tetapi timah dialirkan-*

*Nya ke sana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri. Adakah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan sehingga nanti terlunta-lunta seperti di kala Tuhan menguji bangsa Lemuria? (Hirata, 2008: 37–38).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan tidak harmonis.

### **2.1.3 Melayu Belitung sebagai Dunia Terdegradasi**

Dunia terdegradasi adalah dunia atau lingkungan hidup yang sudah tidak lagi menyandang nilai-nilai otentik, yaitu yang di dalamnya tidak ada lagi kesatuan atau harmoni antara unsur-unsur yang sudah disebutkan dalam definisi nilai-nilai otentik di atas. Dalam novel *Laskar Pelangi*, dunia terdegradasi adalah Melayu Belitung.

*Dan terberkatilah tanah yang dialiri timah karena ia seperti 'knautia' yang dirubung beragam jenis lebah madu. Timah selalu mengikat material ikutan (Hirata, 2008: 38).*

*Semua ini sangat kontradiktif dengan kemiskinan turun temurun penduduk asli Melayu Belitung yang hidup berserakan di atasnya. Kami seperti sekawan tikus yang paceklik di lumbung padi. (Hirata, 2008: 39).*

Melayu Belitung merupakan dunia yang terdegradasi dan mengalami kemunduran moral karena dengan kekayaan yang dimiliki, tanah ini tidak bisa membuat penduduk asli hidup makmur. Penduduk asli Melayu Belitung tergambar sebagai dunia yang terdegradasi karena mereka hidup miskin di tengah-tengah kekayaan yang melimpah. Hal inilah yang menyebabkan Melayu Belitung kehilangan nilai-nilai otentik dan menjadi terdegradasi.

### **2.1.4 Cara Pencarian Sang Hero dalam Menemukan Nilai-nilai Otentik**

Cara pencarian Sang Hero dalam menemukan nilai-nilai otentik adalah cara yang ditempuh oleh hero problematik di atas dalam usahanya menemukan kembali nilai-nilai otentik itu. Keteguhan pendirian, ketekunan, keinginan kuat untuk mencapai cita-cita, keikhlasan berkorban untuk sesama adalah sebuah abstraksi dari kehidupan moral yang dijalankan secara konsisten. Sebelas anggota "Laskar Pelangi" berusaha mengubah itu dengan semangat kerja keras, dengan menjadi manusia yang aktif, berpikir, dan mandiri mereka berjuang untuk mengubah takdir mereka agar dapat menyatu dengan dunia dan mengubah takdir Tuhan.

*Cita-cita ini adalah kutub magnet yang menggerakkan jarum kompas di dalam kepalaku dan membimbing hidupku secara meyakinkan. Setelah selesai merumuskan masa depanku itu sejenak aku merasa menjadi manusia yang agak berguna. (Hirata, 2008: 342).*

Meski tidak semua yang dicita-citakan dapat terealisasi, tetapi setidaknya cakrawala baru itu telah menjadikan mereka sebagai sosok baru dalam khasanah kehidupan di Belitung. Dengan begitu, hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan hubungan antara lahir dan batin berubah menjadi harmonis.

## 2.2 Romantisme sebagai Pandangan Dunia

### 2.2.1 Romantisme Secara Umum

Romantisme adalah suatu paham atau aliran dalam sastra yang mengutamakan perasaan pelakunya yang romantis yang mengandung unsur percintaan, dan kemesraan. Romantisme adalah sebuah aliran seni yang menempatkan perasaan manusia sebagai unsur yang paling dominan. Dan karena cinta adalah bagian dari perasaan yang paling menarik, maka lambat laun istilah ini mengalami penyempitan makna. Sastra romantis pun diartikan sebagai genre sastra yang berisi kisah-kisah asmara yang indah dan penuh oleh kata-kata yang memabukkan perasaan.

### 2.2.2 Romantisme *Laskar Pelangi*

*Laskar Pelangi* mengangkat pandangan dunia romantik dengan alat-alat ekspresi karya-karya Pre-Romantik yang ingin kembali kepada kesederhanaan masyarakat Melayu Belitung dalam pertentangannya dengan pendatang yang dianggap korup.

*Laskar Pelangi* lebih menonjolkan untuk melukiskan dunia ideal daripada dunia nyata yaitu konsentrasi pengimajinasian atau gambaran dalam angan lebih diperlihatkan dengan cara menggunakan kata-kata kiasan. Selain itu Hirata menggambarkan dunia ideal dalam novel *Laskar Pelangi* melalui runtuhnya PN Timah yang kemudian menjadikan Melayu Belitung sebagai dunia yang ideal, yaitu dunia yang penuh dengan kebebasan, persamaan, dan harapan.

*Kehancuran PN Timah adalah kehancuran agen kapitalis yang membawa berkah bagi kaum yang selama ini terpinggirkan, yakni penduduk pribumi Belitung. 'Blessing in disguise', berkah tersamar. Sekarang mereka bebas menggali timah di mana pun mereka suka di tanah nenek moyangnya dan menjualnya seperti menjual ubi jalar (Hirata, 2008: 485).*

Sebagai dunia ideal Melayu Belitung memiliki aspek-aspek idealistik, aspek idealistik pada romantisme memberikan mimpi akan sebuah dunia yang bebas tak terbatas. Akan tetapi, aspek tersebut sekaligus juga menjauhkan para novelis yang terpengaruh olehnya dari dunia nyata yang dapat mengubah kenyataan. Aspek idealistik dari romantisme tersebut membangun ilusi mengenai persatuan dan kesatuan, dan harmoni (Faruk, 2012:284).

Selain menonjolkan dunia ideal, Ciri romantisme dalam *Laskar Pelangi* yaitu, keanekaragaman percintaan, kenyataan hidup, mengutamakan rasa, kecintaan

terhadap alam, ketertarikan pada imajinasi, dan sebagainya. Romantisme dalam novel *Laskar Pelangi* mengatasi keterpisahan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan dan lahir dengan batin yang terpisah akibat kemiskinan sehingga terciptalah kebahagiaan tanpa cela.

Hirata mengekspresikan semangat subyektivitas, bahwa manusia dilahirkan bebas dan berbeda, oleh karena itu manusia harus menjadi diri sendiri dan menjalani hidup dengan dan bahagia dengan cara masing-masing. Hidup dapat dilalui dengan bahagia apabila manusia bersemangat dalam menjalankan kewajiban dan sabar dalam menghadapi cobaan. Dengan tidak mudah menyerah oleh keadaan, tidak menghiraukan orang yang mengganggu, terus berjalan dengan sungguh-sungguh maka cita-cita akan tercapai.

Petualangan yang digambarkan di atas dalam faham romantisme merupakan ungkapan tentang realita kehidupan yang tergambar tuntas sehingga mampu membuat pembaca tersentuh. Hal ini bisa dilihat dari penggambaran konflik yang diperlihatkan secara tuntas yang kerap kali membuat pembaca tersentuh. Setelah membaca novel *Laskar Pelangi* Ahmad Syafi'i Maarif, mantan ketua PP Muhammadiyah merasa larut dalam empati yang dalam sekali, menurut beliau jika novel *Laskar Pelangi* ini difilmkan, akan dapat membangkitkan ruh bangsa yang sedang mati suri (Hirata, 2008).

### **2.2.3 Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, dan Ikal**

Nama Andrea Hirata Seman Said Harun melejit seiring kesuksesan novel pertamanya, *Laskar Pelangi*. Terdapat beberapa versi biodata Andrea Hirata yang didapat dari sejumlah referensi, baik berbentuk pustaka maupun yang bersumber dari media elektronik. Pada tetralogi *Laskar Pelangi* tertulis bahwa Hirata lahir di Belitung, tanpa detail tahun dan kota tempat lahirnya. Dari sumber lainnya, yakni harian *Analisa* (edisi 26 November 2010), disebutkan Hirata terlahir dengan nama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun, tanpa keterangan tahun dan tanggal lahirnya.

Perlakuan diskriminatif PN Timah kepada masyarakat Belitung dirasakan langsung oleh Hirata dan keluarganya. Sebagai penduduk asli Belitung, ayahnya hanya bisa bekerja sebagai sopir tangki pada PN Timah. Akibatnya, Hirata tidak dapat bersekolah pada sekolah milik PN Timah karena ayahnya hanya buruh. Anak-anak yang dapat bersekolah di sekolah PN Timah hanya anak pejabat tinggi dan karyawan PN Timah. Perlakuan diskriminatif ini dituangkan Hirata dalam *Laskar Pelangi*. Namun, semua diskriminasi itu disikapi anggota "Laskar Pelangi" dengan lebih bersemangat dalam berpendidikan agar dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dan tidak hanya tergantung pada timah.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan metode dialektik, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa struktur novel yang terbangun dalam novel *Laskar Pelangi* ada empat unsur, yaitu kesebelas anggota "Laskar Pelangi" merupakan hero problematik, Melayu Belitung sebagai dunia yang terdegradasi, objek yang dicari atau nilai-nilai otentik, dan cara pencarian sang hero dalam menemukan nilai-nilai otentik.

*Laskar Pelangi* mengangkat pandangan dunia romantik dengan alat-alat ekspresi karya-karya Pre-Romantik yang ingin kembali kepada kesederhanaan masyarakat Melayu Belitung dalam pertentangannya dengan pendatang yang dianggap korup. Ideologi romantisme menjadi begitu penting bagi Hirata karena dengan romantisme. Hirata menggambarkan sebelas hero problematik yang bangkit kembali mengejar mimpi-mimpi mereka untuk memiliki kehidupan yang bermutu tinggi ketika ketika mereka terpuruk dalam jeratan kemiskinan, hal ini digambarkan Hirata dengan terus berusaha dan semangat untuk mengejar kehidupan yang ideal.

### 4. Daftar Pustaka

- Faruk. 1995. *Perlawanan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1998. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- . 1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- . 2001. *Beyond Imagination Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media Offset.
- . 2002. *Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920–1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- . 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012. *Novel Indonesia, Kolonialisme, dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Ombak.
- Goldmann, Lucien. 1997. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and The Tragedies of Racine*. Translated from the French by Philip Thody. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- . 1978. *Towards of a Sociology of the Novel*. Translated from the French by Alan Sherdan. London: Tavistock Publications.
- . 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Translated and edited by William Q. Boelhower. Oxford: Telos Press.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Cetakan XXVI. Yogyakarta: Bentang.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. London: Cox & Wymann Ltd.
- . 1989. Terj. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

**PENGAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA**





# PENGGUNAAN FILM DOKUMENTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN PADA MATA KULIAH PENULISAN ILMIAH

**Abd. Rahim Ruspa & Nirwana**

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Universitas Cokroaminoto Palopo*

*rusparahim12@gmail.com, rawalia15@yahoo.co.id*

## **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran menulis karangan persuasi mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Cokroaminoto Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasinya seluruh mahasiswa semester I yang tersebar dalam 4 kelas berjumlah 137 mahasiswa, dengan mengambil sampel kelas IC berjumlah 32 mahasiswa. Variabel bebasnya adalah penggunaan media film dokumenter, sedangkan variabel terikat adalah pembelajaran menulis karangan persuasif. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, tes tertulis, dan penilaian. Pengolahan, analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film dokumenter membuat mahasiswa mampu menulis karangan persuasi, dengan melihat nilai rata-rata pada *posttest* yaitu 82,12 dan yang tuntas sebanyak 25 mahasiswa sedangkan nilai rata-rata pada *pretest* yaitu 71,25 dan yang tuntas sebanyak 15 mahasiswa. Simpulan dari penelitian ini adalah, media film dokumenter baik digunakan dalam pembelajaran menulis karangan persuasif mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Cokroaminoto Palopo.

**Kata kunci** : film dokumenter, Karangan persuasi, mahasiswa

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga, agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Proses pembelajaran memerlukan media tempat bagi pebelajar (mahasiswa) untuk memperoleh pengalaman interaktif, mendapatkan inspirasi dalam suasana menyenangkan dan menantang, dan tempat yang bebas untuk tumbuhnya prakarsa yang kreatif dan mandiri.

Proses pembelajaran, pelajar aktif berbicara atau menulis secara interaktif mengomunikasikan buah pikiran kepada pelajar lain; ia mengklarifikasi, mempertahankan, mengembangkan, dan menjelaskan pikirannya. Dalam proses aktif ini, pebelajar membangun pengetahuannya dengan membuat hubungan makna antara konsep baru yang diperolehnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses aktif ini menggunakan daya intelektual, analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan dalam analisis dan aplikasi pengetahuan. Sasaran pembelajaran aktif adalah pengembangan potensi fisik dan psikis, bukan menerima pemindahan informasi (Dananjaya, 2010).

Penciptaan proses pembelajaran perlu memperhatikan pengembangan potensi fisik dan psikis mahasiswa sehingga seorang dosen dituntut jeli dan terampil dalam memanfaatkan media pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran baik berupa buku, siaran radio, rekaman peristiwa, film dokumenter, dan televisi berpotensi menumbuhkan dan mengembangkan masyarakat belajar. Oleh karena itu, setiap kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, penggunaan media tidak mungkin diabaikan. Dosen yang belum menguasai penggunaan media pembelajaran akan ketinggalan oleh arus perkembangan informasi dan komunikasi.

Salah satu media yang menurut penulis dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah pemanfaatan media film dokumenter. Bagaimanapun juga film adalah media audio-visual yang dapat menghadirkan "suatu rekaman dunia", lengkap dengan unsur gambar, suara, suasana, ruang dan waktu yang bisa menggugah emosi. Dengan demikian, setelah menonton film, mahasiswa akan terpicu menggali lebih jauh lagi apa yang telah disaksikan dalam film dokumenter tersebut.

Melihat karakteristik film dokumenter tersebut, maka sangat tepat digunakan sebagai media pembelajaran menulis karangan persuasif. Pembelajaran menulis karangan persuasif dengan tujuan membina kepribadian mahasiswa, akhlak mulia, membangun keterampilan mengemukakan gagasan yang menimbulkan rasa kepedulian, simpati, dan mau menolong sesama manusia. Oleh karena itu, film dokumenter patut dijadikan media pembelajaran untuk menggugah daya kreasi, imajinasi, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, persaudaraan, solidaritas masyarakat dunia, dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Kegiatan menulis karangan persuasif adalah salah satu bentuk kegiatan yang bersifat produktif-kreatif. Artinya, menulis karangan dilaksanakan melalui proses kreatif. Sebagai proses kreatif, menulis karangan persuasif dapat menjadi sarana bagi berkembangnya kreatifitas mahasiswa bila ditopang oleh struktur yang mendukungnya. Karangan persuasif sifatnya membujuk, mendorong, dan meyakinkan pembaca agar menyetujui dan mengikuti kemauan penulis. Agar karangan itu bisa membujuk dan mendorong serta meyakinkan pembaca, tentu karangan itu harus tersusun rapi, logis, dan sistematis.

Sebagian besar mahasiswa mengaku masih belum terbiasa memanfaatkan media tulis sebagai ruang untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka. Dengan kata lain, kurangnya latihan menulis dan tidak optimalnya aktivitas mahasiswa dalam menulis itu mengakibatkan mahasiswa kurang terbiasa dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat-kalimat atau karangan sehingga kemampuan menulisnya pun kurang memadai.

Berdasarkan kenyataan itu juga, maka diperlukan pembelajaran yang mampu memancing daya kreasi mahasiswa dalam menulis karangan persuasif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan film dokumenter sebagai media pembelajaran dalam menulis karangan persuasif.

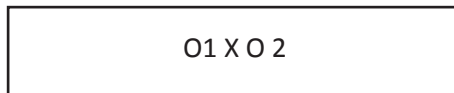
## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif karena menguji kelompok yang terdapat pretest dan posttest yang dilakukan, namun sebelum posttest diberikan terlebih dahulu diberikan perlakuan. Perlakuan yang dimaksud adalah penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis karangan persuasif pada mahasiswa.

### **Variabel dan Desain Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan film dokumenter sebagai variabel bebas dan menulis karangan persuasif sebagai variabel terikat. Desain penelitian ini adalah *one group pretest-posttest control design*, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Keterangan :

X : Perlakuan

O1 : tes awal (*Pretes*)

O2 : tes akhir (*Posttes*)

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini tersebar dalam empat kelas, seperti yang tergambar dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3 . Populasi Peneletian**

Kelas	Jumlah
I A	40
I B	40
I C	32
I D	25

(Sumber : Prodi PBSI-UNCP, tahun 2015)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 137 mahasiswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian adalah kelas IC.

### **Teknik Pengumpul Data**

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik tes

Melakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) untuk mendapatkan data tentang hasil belajar mahasiswa.

2. Teknik nontes

Kegiatan yang dilakukan dalam teknik ini, yaitu observasi dan dokumentasi.

### **Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian berupa bahan yang diperoleh dari sampel diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Membuat daftar skor nilai

2. Menentukan frekuensi kuantitatif perolehan nilai.

3. Menentukan perbandingan hasil belajar (*pretest dan posttest*)

## **HASIL PENELITIAN**

### **Penyajian Data Kemampuan Mahasiswa Menulis Karangan Persuasif Menggunakan Media Film Dokumenter (*Pretest*)**

Dengan menggunakan penilaian skala lima (1-5), kemudian nilai sampel yang diperoleh dikonversi ke nilai 100

**Tabel 11. Konversi Nilai ke Skala 100 Pretest**

No.	Skor	Nilai
1	39	89
2	35	80
3	37	84

4	35	80
5	32	73
6	34	77
7	40	91
8	33	75
9	34	77
10	32	73
11	36	82
12	33	75
13	38	86
14	36	82
15	31	70
16	30	68
17	34	77
18	30	68
19	29	66
20	28	64
21	38	86
22	27	61
23	24	55
24	24	55
25	37	84
26	32	73
27	22	50
28	22	50
29	20	45
30	18	41
31	18	41
32	18	41

Bedasarkan hasil analisis data pretest, dari 32 sampel diperoleh gambaran bahwa tidak ada mahasiswa yang mampu memperoleh skor 100, sebagai skor maksimal. Skor tertinggi, yaitu 91 diperoleh 1 sampel dan skor terendah yaitu 41 diperoleh 1 sampel. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor terendah hingga skor tertinggi yang diperoleh sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 12. Frekuensi dan Persentase Nilai Pretest**

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91	1	3,33
2	89	1	3,33

3	86	2	6,66
4	84	2	6,66
5	82	2	6,67
6	80	2	6,66
7	77	3	10,00
8	75	2	6,66
9	73	3	10,00
10	70	1	3,33
11	68	2	6,66
12	66	1	3,33
13	64	1	3,33
14	61	1	3,33
15	55	2	6,66
16	50	2	6,66
17	45	1	3,33
18	41	1	3,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai tertinggi adalah 91 diperoleh 1 orang (3,33%), sampel yang mendapat nilai 89 diperoleh 1 orang (3,33%), sampel yang mendapat nilai 86 diperoleh 2 orang (3,66%), sampel yang mendapat nilai 84 diperoleh 2 orang (3,66%), sampel yang mendapat nilai 82 diperoleh 2 orang (3,66%), sampel yang mendapat nilai 80 diperoleh 2 orang (3,66%), sampel yang mendapat nilai 77 diperoleh 3 orang (10,00%), sampel yang mendapat nilai 75 diperoleh 2 orang (6,66%), sampel yang memperoleh nilai 73 diperoleh 3 orang (10,00%), sampel yang mendapat nilai 70 diperoleh 2 orang (3,66%), sampel yang mendapat nilai 68 diperoleh 1 orang (3,33%), sampel yang mendapat nilai 66 diperoleh 1 orang (3,33%), sampel yang mendapat nilai 64 diperoleh 1 orang (3,33%), sampel yang mendapat nilai 61 diperoleh 1 orang (3,33%), sampel yang mendapat nilai 55 diperoleh 2 orang (3,66%), sampel yang mendapat nilai 50 diperoleh 2 orang (3,66%), sampel yang mendapat nilai 45 diperoleh 1 orang (3,33%), sampel yang mendapat nilai 41 diperoleh 1 orang (3,33%).

Untuk mengetahui klasifikasi kelulusan sampel *pretest*, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 13. Klasifikasi Kelulusan Mahasiswa *Pretest***

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	75 ke atas	15	46,87
2	Di bawah 75	17	53,12
Jumlah		32	100

Tabel dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas, sebanyak 15 orang, sedangkan sampel yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 17 orang. Dengan demikian, sampel yang mencapai ketuntasan belajar pada kompetensi dasar menulis karangan persuasif sebanyak 15 orang, atau 46,87 %, sedangkan sampel yang dinyatakan tidak mencapai ketuntasan ada 17 orang, atau 53,12 %.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata *posttest* adalah 71,25.

### **Hasil Belajar Menulis Karangan Persuasif Mahasiswa Menggunakan Media Film Dokumenter (*Posttest*)**

Dengan menggunakan penilaian skala lima ( 1-5 ), kemudian nilai sampel yang diperoleh dikonversi ke nilai 100 diperoleh nilai sebagai berikut:

**Tabel 7. Nilai Mentah *Posttest* yang Dikonversi ke Nilai 100**

<b>No.</b>	<b>Skor</b>	<b>Nilai</b>
1	38	86
2	40	91
3	35	80
4	30	68
5	37	84
6	39	89
7	39	89
8	39	89
9	42	95
10	42	95
11	41	93
12	37	84
13	43	98
14	41	93
15	37	84
16	39	89
17	38	86
18	38	86
19	32	73
20	37	84
21	36	82
22	40	91
23	32	73
24	34	77
25	28	64

26	26	59
27	34	77
28	28	64
29	36	82
30	29	66
31	36	82
32	33	75

Bedasarkan hasil analisis data *posttest*, dari 32 sampel diperoleh gambaran bahwa tidak ada mahasiswa yang mampu memperoleh skor 100, sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yaitu 98 yang diperoleh 1 sampel dan skor terendah diperoleh 1 mahasiswa yaitu 59. Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor terendah hingga skor tertinggi yang diperoleh mahasiswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 8. Frekuensi dan Persentase Nilai *Posttest***

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	98	1	3,125
2	95	2	6,25
3	93	2	6,25
4	91	2	6,25
5	89	4	12,5
6	86	3	9,375
7	84	4	12,5
8	82	3	9,375
9	80	1	3,125
10	77	2	6,25
11	75	1	3,125
12	73	2	6,25
13	68	1	3,125
14	66	1	3,125
15	64	2	6,25
16	59	1	3,125
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh sampel yaitu 98 diperoleh 1 orang (1,25%). Selanjutnya, sampel yang mendapat nilai 95 berjumlah 2 orang (6,25%). Sampel yang mendapat nilai 93 diperoleh 2 orang (6,25%), sampel yang mendapat nilai 91 diperoleh 2 orang (6,25), sampel yang memperoleh nilai 89 diperoleh 4 orang ( 12,5%), sampel yang mendapat nilai 86



diperoleh 3 orang (9,37%), sampel yang mendapat nilai 84 diperoleh 4 orang ( 12,5%), sampel yang mendapat nilai 82 diperoleh 3 orang (9,37%), sampel yang mendapat nilai 80 diperoleh 1 orang (1,25%), sampel yang mendapat nilai 77 diperoleh 2 orang (6,25%), sampel yang memperoleh nilai 75 diperoleh 1 orang ( 1,25%), sampel yang mendapat nilai 73 diperoleh 2 orang ( 6,255%), sampel yang mendapat nilai 68 diperoleh 1 orang (1,25%), sampel yang mendapat nilai 66 diperoleh 1 orang ( 1,25%), sampel yang mendapat nilai 64 diperoleh 2 orang (6,25%), sampel yang mendapat nilai 59 diperoleh 1 orang (1,25%).

Untuk mengetahui klasifikasi kelulusan sampel *posttest*, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Klasifikasi Kelulusan Mahasiswa *Posttest***

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	75 ke atas	25	78,125
2	Di bawah 75	7	21,875
Jumlah		32	100

D bahwa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas, sebanyak 25 orang, sedangkan sampel yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 7 orang. Dengan demikian, sampel yang mencapai ketuntasan belajar pada kompetensi dasar menulis karangan persuasif sebanyak 25 orang, atau 78,125 %, sedangkan sampel yang dinyatakan tidak mencapai ketuntasan ada 7 orang, atau 21,875 %.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata *posttest* adalah 82,125.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian tentang penerapan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis karangan persuasif mahasiswa universitas cokroaminoto palopo..

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kemampuan menulis karangan persuasif mahasiswa dengan menggunakan media film dokumenter dikategorikan memadai karena jumlah mahasiswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 27 dari 32 mahasiswa, dengan nilai rata-rata 82.12. Adapun nilai *pretest*, diketahui bahwa kemampuan mahasiswa menulis karangan persuasif tanpa menggunakan media film dokumenter kurang memadai karena mahasiswa yang dinyatakan tuntas hanya 15 dari 32 mahasiswa dengan nilai rata-rata 71,25.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran memang sangat penting. Hal itu telah dikemukakan oleh Edgar Dale (dalam Budiartman 2007), bahwa peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dosen dapat menggunakan film, televisi, atau gambar untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada mahasiswa. Melalui media pembelajaran, hal yang bersifat abstrak bisa menjadi konkret. Selain itu, dengan penggunaan media yang tepat, dapat

membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik, dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.

Menurut Natia (1994) untuk dapat menyusun karangan yang baik, diperlukan beberapa syarat. Di antaranya, terampil mencari dan menemukan gagasan, ide, atau topik yang cukup terbatas dan menarik untuk dikembangkan. Untuk mencapai tujuan ini kita harus mencari sumber ide/sumber gagasan. Pada dasarnya sumber ide dapat diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, daya khayal atau imajinasi, pendapat, dan keyakinan.

Penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis karangan persuasif, mahasiswa sangat terbantu dalam menemukan gagasan, ide atau topik yang dikembangkan dalam karangan. Selain itu, dengan menyaksikan tayangan dalam film dokumenter, mahasiswa lebih mampu mengungkapkan argumen, contoh serta bukti-bukti yang akurat, dibanding mahasiswa yang menulis karangan persuasif, dengan hanya mengandalkan imajinasi semata.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian yaitu kemampuan menulis karangan persuasif mahasiswa dengan menggunakan media film dokumenter dikategorikan memadai karena jumlah mahasiswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 27 dari 32 mahasiswa, dengan nilai rata-rata 82.12. Adapun nilai *pretest*, diketahui bahwa kemampuan mahasiswa menulis karangan persuasif tanpa menggunakan media film dokumenter kurang memadai karena mahasiswa yang dinyatakan tuntas hanya 15 dari 32 mahasiswa dengan nilai rata-rata 71,25.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang : Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran* .Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung : Nuansa.
- Depdiknas. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dikdasmen.
- Keraf, Gorys. 1999. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta : Grasindo.
- Marahimin, Ismail. 1999. *Menulis Secara Populer*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Natia, I. K. 1994. *Bimbingan Mengarang*. Surabaya: Arloka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Salam. 2009. *Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

# KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE PARTISIPATORIK

Achmad Tolla<sup>1</sup>, Usman<sup>2</sup>, Enung Mariah<sup>3</sup>

*Dosen FBS Universitas Negeri Makassar*

*usmanpahar@gmail.com*

## **Abstrak**

Salah satu problematika yang sering dijumpai dalam pembelajaran di kelas adalah keterampilan berbicara. Di kelas sering dijumpai siswa kurang komunikatif berbicara baik monolog maupun dialog. Kondisi pengajaran di kelas tanpa kemampuan dan keterampilan berbicara mengakibatkan sering terjadi kesalahpahaman baik antara siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan siswa itu sendiri. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Partisipatorik Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai, khususnya pada ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah? Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Sinjai semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016, berjumlah 34 orang. Data dalam penelitian ini berupa data perencanaan, data pelaksanaan, dan data evaluasi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, yang ditandai oleh kehadiran siswa tiap pertemuan semakin meningkat, hasil penilaian yang dilakukan terhadap siswa pada keterampilan berbicara berdasarkan indikator yang digunakan mengalami peningkatan, dan sebagian besar siswa tertarik dan senang belajar bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara melalui metode partisipatorik.

**Kata kunci:** keterampilan berbicara, metode partisipatorik

## **PENDAHULUAN**

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pengajaran

berbicara dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping siswa itu harus mempersiapkan bahan seringkali guru melontarkan kritik yang berlebihan. Sementara itu, siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mendapatkan giliran.

Kemampuan berbicara setiap orang sangat bervariasi. Ada yang mampu berbicara dengan lancar, namun penyajian topik pembicaraannya kurang menarik sehingga menimbulkan kebosanan bagi penyimaknya. Ada pula, pembicara yang hanya menyajikan topik biasa-biasa saja, tetapi justru menarik karena disajikan dengan gaya dan cara yang tepat.

Berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi ekstensi sosial dan budaya manusia. Oleh karena itu, kemampuan berbicara perlu dimiliki, termasuk siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai. Siswa membutuhkan keterampilan berbicara dalam interaksi sosialnya. Siswa akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika ia terampil berbicara. Agar siswa terampil berbicara, maka siswa mutlak memerlukan pembelajaran berbicara.

Pembelajaran berbicara di kelas diarahkan untuk membuat dan mendorong siswa mampu mengemukakan pendapat, bercerita, melakukan wawancara, berdiskusi, bertanya jawab, dan pidato. Tingkat perkembangan intelektual siswa SMP (yang diperkirakan rata-rata umur siswa 12 tahun ke atas) sudah berada pada tingkat operasional formal yang sangat membantu dalam proses pembelajaran berbicara. Pada tahap ini siswa tidak memerlukan bantuan benda-benda konkret untuk berpikir karena siswa sudah mampu berpikir abstrak. Akan tetapi, menurut Pageyasa (2004: 5) hal tersebut ditemukan di kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai yang masih sulit berbicara tanpa bantuan. Dengan kata lain, kemampuan berbicara siswa masih rendah. Bila dikaitkan dengan pembelajaran berbicara, tentu ada masalah yang menyebabkan kemampuan berbicara siswa masih rendah. Praktik pembelajaran yang kurang efektif dan kurang disenangi siswalah penyebabnya.

Pembelajaran akan signifikan apabila guru dapat menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun keaktifan siswa. Ada banyak metode yang dapat mengaktifkan siswa. Salah satu diantaranya adalah metode partisipatorik. Metode partisipatorik merupakan metode yang lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswalah yang berpartisipasi penuh dalam pembelajaran.

Menurut Sujana (2000: 154), metode partisipatorik dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode partisipatorik mengandung arti

ikut sertanya peserta didik dalam program pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran.

Metode partisipatorik yang digunakan dalam penelitian ini adalah ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Menurut Sudjana (2005: 144), metode ceramah bervariasi adalah metode penjelasan secara lisan yang dilengkapi dengan penggunaan alat-alat bantu pandangan, dengar (*audio visual*), dan metode-metode pembelajaran lainnya seperti diskusi, demonstrasi, penugasan, dan lain-lain. Dengan demikian ceramah bervariasi dalam pembelajaran partisipatif pada umumnya merupakan metode pembelajaran satu arah dari guru kepada siswa untuk memberikan rangsangan kepada siswa sehingga melakukan kegiatan partisipatif melalui penggunaan metode lainnya.

Metode diskusi merupakan suatu penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berkelompok mengadakan perbincangan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan terhadap suatu masalah.

Pemecahan masalah dapat digunakan untuk menggerakkan diskusi, dan untuk meningkatkan kemampuan peserta latihan dalam menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupan. Pemecahan masalah dapat dipergunakan pula sebagai aktivitas belajar perorangan, kelompok, atau kombinasi antara keduanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan bersiklus. Tiap siklus dilaksanakan tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode partisipatorik siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai, khususnya pada ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat (*observer*) dan guru kelas VII sebagai pelaksana pembelajaran. Peneliti sebagai pengamat mempunyai tugas mengamati pelaksanaan tindakan dengan mencatat segala hal yang dilakukan guru yang nantinya digunakan sebagai bahan evaluasi dalam refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sinjai. Adapun subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Sinjai semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 34 orang.

Data dalam penelitian ini berupa data perencanaan, data pelaksanaan, dan data evaluasi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, tes,

dan dokumentasi dari setiap tindakan penggunaan metode metode partisipatorik siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai, khususnya pada ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini akan dideskripsikan sesuai dengan hasil pengamatan terhadap peningkatan keterampilan berbicara melalui metode partisipatorik siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sinjai, khususnya pada ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Tiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

### **Siklus I**

Tahap perencanaan, guru menyiapkan materi yang akan diajarkan, yakni menceritakan pengalaman yang paling mengesankan. Kemudian menyiapkan 3 (tiga) metode partisipatorik yang akan dipilih oleh siswa, yakni ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Setelah mengidentifikasi hambatan/kesulitan yang dialami siswa dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara. Menyusun RPP/skenario pembelajaran dengan materi menceritakan pengalaman yang paling mengesankan. Terakhir guru membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menentukan indikator yang ingin diamati perkembangannya, yakni kehadiran siswa, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa yang menjawab pertanyaan guru, siswa yang mencatat materi yang dijelaskan, dan siswa yang mengajukan pertanyaan.

Tahap pelaksanaan tindakan, guru menertibkan siswa, lalu memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan, yakni menceritakan pengalaman yang paling mengesankan, memberikan penjelasan tentang hubungan materi berbicara yang telah diperoleh pada pembelajaran selama sekolah, guru memberikan penjelasan tentang tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang ingin dilatihkan.

Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa ingin berpartisipasi dalam pembelajaran, memberikan penjelasan tentang metode partisipatorik yang akan dipergunakan dalam pembelajaran, bersama dengan siswa menentukan metode pembelajaran yang akan dipergunakan pada pertemuan pertama. Selanjutnya guru dan siswa menyiapkan perlengkapan pembelajaran yang akan dipergunakan dalam pembelajaran, guru bersama dengan siswa membagi kelompok belajar menjadi 7 (tujuh) kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 (lima) orang. Lalu guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa terkait dengan penerapan metode partisipatorik.

Setiap siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya sendiri tentang pengalaman berkesan yang pernah dialami. Notulen setiap kelompok membacakan kesimpulan

hasil diskusi kepada teman kelompoknya. Masing-masing ketua kelompok mempresentasikan hasil diskusi anggota kelompoknya kepada kelompok lain cukup dengan berdiri di kursinya. Siswa memperhatikan refleksi dari guru atau siswa tentang hal-hal yang didiskusikan. Guru memberi pekerjaan rumah sebagai penguatan terhadap materi yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Sebelum menutup pembelajaran, guru bersama dengan siswa menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan kedua.

Tahap observasi ini, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode partisipatorik. Guru memberikan penjelasan bahwa metode partisipatorik adalah metode yang mengaktifkan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran di kelas. Guru juga memberikan penjelasan tentang tiga jenis metode partisipatorik yang diterapkan dalam penelitian tindakan ini, yakni ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah.

Pertemuan pertama, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih salah satu jenis metode pembelajaran. Kebanyakan siswa memilih metode diskusi sehingga metode diskusi lebih dominan pada pembelajaran berbicara. Akan tetapi, metode lain juga tetap digunakan seperti ceramah bervariasi, pemberian tugas, dan tanya jawab.

Kemudian, guru memberikan penjelasan sepiantas mengenai materi tentang pengalaman yang berkesan. Pengalaman yang berkesan adalah pengalaman yang pernah dialami dan ada hikmah yang bisa dipetik dari pengalaman tersebut.

Setelah siswa memahami mengenai materi tentang menceritakan pengalaman yang berkesan, guru membagi siswa ke dalam tujuh kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas lima orang siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan dalam rangka mempertemukan pemahaman mereka tentang menceritakan pengalaman yang paling berkesan. Hasil diskusi antara anggota kelompok itu dipresentasikan oleh ketua kelompok.

Setiap akhir pembelajaran guru bersama dengan siswa melakukan refleksi. Kemudian guru memberikan penguatan terhadap materi pada pertemuan berikutnya. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Guru meminta kepada siswa untuk mengingat pengalaman-pengalaman lain yang pernah dialami dan berkesan. Tujuannya, siswa memiliki banyak materi tentang pengalaman berkesan yang pernah dialami kemudian nanti akan diceritakan di depan teman-temannya. Selanjutnya, guru bersama dengan siswa menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan kedua.

Tahap refleksi hasil kegiatan. Dari kegiatan observasi pada siklus I pertemuan pertama terlihat bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, mereka hanya mendiskusikan masalah lain.

Hal ini terjadi karena tidak terpilihnya metode yang mereka ajukan. Masih banyak juga siswa yang tidak mencatat materi penting yang dijelaskan oleh gurunya. Menurut pengamatan peneliti, beberapa kelihatannya menulis, namun mereka hanya mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Di samping itu, apabila siswa bekerja dalam kelompok terlihat kurang kerjasama antara anggotanya.

Mengenai keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dan mencatat pelajaran yang dijelaskan kurang terkendali. Hal ini disebabkan oleh guru menerapkan metode pembelajaran berdasarkan hasil suara yang paling banyak yakni metode diskusi sehingga yang memilih metode lain kurang memperhatikan pelajaran. Akan tetapi, hanya sedikit yang tidak memilih metode diskusi sehingga hanya sedikit pula siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran. Namun, hanya siswa tertentu yang aktif dalam berdiskusi dan yang lainnya hanya aktif mendengarkan.

Keaktifan siswa menjawab pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan sangat minim. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, disebabkan pula oleh kurangnya motivasi dari guru sehingga spirit siswa untuk berkomentar sangat minim. Kemudian, guru juga terlalu membiarkan siswa yang cerdas mendominasi pembelajaran. Kesempatan berkomentar kebanyakan diberikan kepada siswa yang cerdas. Sangat jarang siswa pendiam diberikan kesempatan berkomentar.

Pertemuan kedua, di tahap perencanaan, guru memperhatikan kembali materi yang akan diajarkan pada pertemuan kedua kaitannya dengan materi yang telah diberikan pada pertemuan pertama, yakni menceritakan pengalaman yang paling berkesan. Guru menyiapkan kembali 3 (tiga) metode partisipatorik yang akan dipilih oleh siswa pada akhir pertemuan kedua, yakni ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Guru mengidentifikasi hambatan/kesulitan yang dialami siswa dalam belajar keterampilan berbicara dengan materi menceritakan pengalaman yang paling berkesan pada pertemuan pertama.

Guru menyusun RPP/skenario pembelajaran lanjutan pembelajaran pertemuan pertama dengan materi menceritakan pengalaman yang paling berkesan. Guru kembali membuat lembar observasi untuk memantau kembali kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menentukan indikator yang ingin diamati perkembangannya, yakni kehadiran siswa, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa yang menjawab pertanyaan guru, siswa yang mencatat materi yang dijelaskan, dan siswa yang mengajukan pertanyaan.

Tahap pelaksanaan tindakan, guru menertibkan kelas. Kemudian guru melaksanakan apersepsi kaitannya dengan materi menganalisis menceritakan pengalaman yang paling berkesan. Guru menyampaikan kembali materi pelajaran lanjutan dari materi yang telah disajikan pada pertemuan pertama, yakni menceritakan pengalaman yang paling berkesan. Guru menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan



kompetensi yang ingin dilatihkan pada pertemuan kedua tersebut dengan materi yang sama.

Guru memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar. Siswa mendengarkan cerita tentang pengalaman yang paling berkesan yang diceritakan oleh temannya. Siswa secara mandiri mencari hikmah yang bisa dipetik dari setiap cerita tentang pengalaman yang paling berkesan dari setiap siswa. Siswa mendiskusikan hikmah dari setiap cerita yang sudah disampaikan kemudian dipertemukan dengan teman kelompoknya. Siswa saling memberi masukan kekurangan hasil penemuan hikmah setiap cerita yang telah disampaikan sebelumnya.

Tiap kelompok mempresentasikan hasil penemuan hikmah dari setiap cerita yang telah disampaikan tadi dan sudah diperbaiki. Siswa mendapat kesempatan untuk memberikan penilaian terhadap pembelajaran dan penampilan guru. Guru mencatat penilaian siswa, baik berupa saran maupun kritikan tentang pelaksanaan pembelajaran dan penampilan guru di kelas. Guru memberikan sepintas gambaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Guru bersama dengan siswa menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan berikutnya sebelum menutup pembelajaran.

Tahap observasi, jenis metode partisipatorik yang diterapkan pada pembelajaran didasarkan pada hasil suara yang paling sedikit. Jenis metode partisipatorik yang terpilih pada akhir pembelajaran pertemuan pertama adalah metode pemecahan masalah sehingga metode inilah yang diterapkan dalam pembelajaran pada pertemuan kedua.

Guru mengadakan apersepsi mengenai hikmah dari cerita yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru juga menanyakan kepada siswa mengenai pekerjaan rumahnya. Bukti bahwa siswa tidak serius mengerjakan pekerjaan rumahnya akan jelas pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang dengan cepat mengetahui hikmah yang terkandung dalam cerita yang akan disampaikan berarti siswa tersebut terbiasa bercerita tentang pengalaman, termasuk pengalaman yang paling berkesan.

Pada kegiatan ini, seorang siswa menceritakan pengalamannya yang menarik dengan ekspresi, intonasi, lafal, dan gerakan tubuh yang sesuai dengan isi cerita dengan pilihan kata yang tepat. Siswa yang lain mendengarkan cerita tersebut. Pengalaman yang diceritakan kurang lebih 10 menit. Selanjutnya, semua siswa mencari hikmah yang terdapat dalam cerita tersebut. Sepuluh menit kemudian, siswa berkumpul bersama dengan teman kelompoknya. Mereka mendiskusikan sepintas tentang hikmah apa yang tepat dari cerita tersebut. Kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di hadapan kelompok lain.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan penilaian terhadap pembelajaran dan penampilan guru dalam membawakan materi pada saat pembelajaran berlangsung. Kesempatan itu bisa secara lisan dan secara tertulis adalah dengan mengisi lembar pendapat siswa terhadap pembelajaran. Saran dan kritik itu dideskripsikan pada bagian hasil refleksi siswa di bawah ini. Selanjutnya, guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Kemudian guru menjelaskan sepiantas tentang materi pada pertemuan ketiga. Guru bersama dengan siswa menentukan metode yang akan diterapkan pada pembelajaran.

Tahap refleksi hasil kegiatan. Dari kegiatan observasi pada siklus I pertemuan kedua terlihat bahwa perhatian siswa sudah mulai fokus saat pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan kedua ini guru memilih metode dengan hasil suara yang paling sedikit, yakni pemecahan masalah. Meskipun demikian, siswa memperhatikan pembelajaran karena adanya pelibatan siswa terhadap pembelajaran. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada siswa yang mendiskusikan masalah lain pada saat guru memberikan materi. Kebanyakan mereka adalah siswa yang tidak terpilih metode yang diajukan. Ada juga yang terlihat mencatat materi pelajaran. Padahal, mereka tidak mencatat materi pelajaran melainkan hanya menulis materi yang lain. Di samping itu, terlihat bahwa kerja kelompok pada pertemuan kedua ini kurang terlaksana.

Keaktifan siswa menjawab pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan mengalami penurunan. Hal ini juga disebabkan karena dipengaruhi oleh waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, sama halnya dengan pertemuan pertama disebabkan pula oleh kurangnya motivasi dari guru sehingga spirit siswa untuk berkomentar sangat minim. Kemudian, guru juga terlalu membiarkan siswa yang cerdas mendominasi pembelajaran. Kesempatan berkomentar kebanyakan diberikan kepada siswa yang cerdas. Sangat jarang siswa pendiam diberikan kesempatan berkomentar.

Di samping itu, berdasarkan pengamatan peneliti diperoleh bahwa guru harus menyampaikan indikator materi secara sistematis, guru harus menambah suara pada saat mengajar, guru harus lebih memperhatikan siswa yang duduk di belakang dan yang kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Perihal sama disampaikan oleh siswa pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan penilaian mereka terhadap pembelajaran di kelas, begitu pula penampilan guru mereka. Penilaian disampaikan secara lisan dan secara tertulis. Penilaian tertulis dilakukan dengan mengisi lembar pendapat siswa yang dibuat oleh guru.

## Siklus II

Pertemuan pertama, tahap perencanaan, guru menyiapkan materi yang akan diajarkan yakni menyampaikan pengumuman. Guru menyiapkan 3 (tiga) metode partisipatorik yang akan dipilih oleh siswa pada akhir pertemuan, yakni ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Guru mengidentifikasi hambatan/kesulitan yang dialami siswa dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara.

Kemudian guru menyusun RPP/skenario pembelajaran dengan materi menyampaikan pengumuman. Guru membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menentukan indikator yang ingin diamati perkembangannya, yakni kehadiran siswa, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa yang menjawab pertanyaan guru, siswa yang mencatat materi yang dijelaskan, dan siswa yang mengajukan pertanyaan.

Tahap pelaksanaan tindakan, guru menertibkan kelas. Guru memperkenalkan materi pelajaran yang akan disajikan, yakni menyampaikan pengumuman. Guru menghubungkan materi pelajaran menyampaikan pengumuman yang pernah didapatkan siswa selama sekolah. Guru memberikan penjelasan tentang tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang ingin dilatihkan kepada siswa.

Guru memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar. Guru bertanya kepada siswa mengenai cara menyampaikan pengumuman. Guru bertanya mengenai manfaat menyampaikan pengumuman. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan berbagai hal tentang penelitian dan guru memberikan nilai kepada siswa yang bertanya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dari temannya dan guru memberikan nilai kepada siswa yang menjawab.

Selanjutnya guru menjelaskan cara menyampaikan pengumuman, baik dari segi ekspresi, isi, diksi, pelafalan, intonasi, maupun gerakan tubuh. Siswa memperhatikan refleksi dari guru atau siswa tentang hal-hal yang didiskusikan. Guru memberi pekerjaan rumah untuk mencari pengumuman yang menarik kemudian mempresentasikannya sesuai dengan kelompoknya pada pertemuan pertama. Guru bersama dengan siswa menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan pada pertemuan berikutnya.

Tahap observasi, pembelajaran diawali dengan memperkenalkan materi pembelajaran secara rinci. Penjelasan materi dikaitkan dengan materi sebelumnya. Kemudian memberikan penjelasan tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang ingin dilatihkan dalam pembelajaran. Selanjutnya, memberikan motivasi belajar kepada siswa sebelum masuk kegiatan inti.

Materi pada pertemuan ketiga mengenai menyampaikan pengumuman. Metode yang diterapkan dominan metode ceramah bervariasi. Ceramah bervariasi dipilih karena siswa sepakat menggunakan metode ini dalam pembelajaran. Siswa sepakat dengan alasan bahwa siswa masih kurang memahami tentang perihal menyampaikan pengumuman. Guru memberikan penjelasan tentang suatu pengumuman dengan memperlihatkan contoh pengumuman yang dicopot dari papan pengumuman. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar mempunyai spirit atau semangat untuk selalu yang pertama menyampaikan pengumuman yang akurat.

Guru memberikan penjelasan mengenai cara menyampaikan pengumuman yang baik. Kemudian guru menjelaskan manfaat menyampaikan pengumuman. Semua ini disampaikan guru setelah siswa menanyakannya.

Guru memberikan tugas kepada siswa di akhir pembelajaran. Tugas siswa adalah mencari pengumuman yang menarik. Kemudian pengumuman yang ditemukan itu dipresentasikan di hadapan temannya. Guru juga akan memberikan penilaian terhadap penampilan mereka pada saat presentase dan memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran. Kemudian guru memberikan pekerjaan rumah untuk mencari pengumuman yang menarik. Selanjutnya guru memberikan penguatan kepada siswanya mengenai materi yang telah diberikan. Setelah itu, guru bersama dengan siswa juga menentukan metode yang akan diterapkan pada pertemuan keempat.

Tahap refleksi hasil kegiatan. Dari kegiatan observasi membuktikan bahwa perihal yang terjadi pada siklus I pertemuan pertama dan kedua tidak lagi terjadi pada siklus II pertemuan ketiga. Kehadiran siswa semakin meningkat. Hal itu dibuktikan dengan absensi siswa. Pada pertemuan ketiga ini hanya 1 (satu) orang siswa yang tidak hadir karena sakit.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga semakin meningkat. Siswa aktif memperhatikan penjelasan guru. Mereka mencatat pelajaran yang penting pertemuan ketiga. Hal itu disebabkan oleh guru sering memeriksa catatan siswa pada akhir pembelajaran. Guru juga sering menegur siswa yang tidak mencatat. Teguran itu biasanya dengan bahasa halus, cerita sindiran, teguran langsung, memberikan pertanyaan, atau dengan cara lain.

Di lain pihak, dengan penerapan metode partisipatorik dalam pembelajaran siswa semakin berani menjawab pertanyaan guru dan temannya pada saat diskusi. Siswa juga semakin berani mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan oleh guru sering memberikan penilaian kepada siswa yang sering bertanya dan menjawab pertanyaan.

Penerapan metode partisipatorik dapat meningkatkan intelektualitas dan emosionalitas siswa. Terbukti dengan sistematika penyampaian materi siswa pada

saat presentase atau memberikan jawaban. Penalaran siswa semakin tertata dengan baik. Penggunaan bahasanya semakin terstruktur. Keberanian mengemukakan pendapat semakin tinggi. Apalagi memberikan pertanyaan setiap ada sesuatu yang belum dipahami oleh siswa.

Di samping itu, penerapan metode partisipatorik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mencerdaskan siswa. Banyak pengetahuan baru yang terkadang diperoleh oleh guru melalui partisipasi siswa. Terutama dalam hal diskusi, terkadang siswa menyampaikan argumen yang baru diketahui oleh guru. Pengetahuan guru juga dipacu untuk bertambah luas karena siswa semakin berani dan semakin sering bertanya setiap ada yang belum dipahami.

Dari beberapa masukan siswa tersebut, maka guru berusaha menerapkannya pada siklus II. Penerapan beberapa masukan siswa tersebut ternyata efektif. Terbukti, hubungan guru dengan siswa semakin akrab sehingga siswa semakin mudah dalam menerima pelajaran. Mereka tidak merasa enggan bertanya kalau ada materi yang belum dipahami, baik di dalam ruangan pada saat pembelajaran berlangsung maupun ketika berada di luar ruangan.

Di pertemuan kedua, tahap perencanaan, guru kembali menyiapkan materi yang akan diajarkan kaitannya dengan materi sebelumnya, yakni menyampaikan pengumuman. Guru kembali menyiapkan 3 (tiga) metode partisipatorik yang akan dipilih oleh siswa apabila pembelajaran masih akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, yakni ceramah bervariasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Guru mengidentifikasi hambatan/kesulitan yang dialami siswa dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara

Guru menyusun RPP/skenario pembelajaran dengan materi menyampaikan pengumuman. Guru membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menentukan indikator yang ingin diamati perkembangannya, yakni kehadiran siswa, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa yang menjawab pertanyaan guru, siswa yang mencatat materi yang dijelaskan, dan siswa yang mengajukan pertanyaan.

Tahap pelaksanaan tindakan, guru menertibkan kelas. Guru melaksanakan apersepsi kaitannya dengan materi sebelumnya, yakni menyampaikan pengumuman. Guru kembali menyampaikan materi menyampaikan pengumuman untuk dijadikan bahan pelajaran yang akan disajikan pada pertemuan tersebut. Guru menghubungkan materi pelajaran pertemuan pertama siklus II dengan pertemuan kedua siklus II.

Guru memberikan penjelasan tentang tujuan yang ingin dicapai dan kompetensi yang ingin dilatihkan kepada siswa. Guru memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka tertarik untuk berperan serta secara aktif belajar. Siswa duduk bersama teman kelompoknya mendiskusikan sepintas tentang pengumuman yang

disampaikan. Setiap kelompok menuliskan pokok-pokok hasil pengumuman yang akan disampaikan secara berurutan.

Siswa mempresentasikan hasil pengumuman tersebut di depan kelas dengan kalimat yang mudah dipahami. Siswa mendiskusikan hasil pengumuman teman yang telah dipresentasikan. Siswa mengemukakan persetujuan atau pertidaksetujuan hasil pengumuman teman dengan argumen yang kuat. Guru hanya sebagai fasilitator atau pengarah terhadap perdebatan yang terjadi pada saat diskusi.

Pengumuman yang didiskusikan tersebut dikumpul kepada guru untuk diberikan penilaian menjelang akhir pembelajaran. Siswa memperhatikan refleksi dari guru atau siswa tentang hal-hal yang didiskusikan. Guru memberi pekerjaan rumah sebagai penguatan sekalipun pekerjaan rumah itu tidak akan diperiksa oleh guru, melainkan hanya tugas yang menanamkan kesadaran siswa sebagai peserta didik yang harus selalu belajar. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Tahap observasi, siswa menyiapkan bahan presentase mereka mulai sejak berakhirnya pembelajaran pada pertemuan ketiga. Setiap kelompok ke mencari pengumuman yang menarik. Kemudian, masing-masing kelompok mendiskusikan pengumuman menarik itu di luar waktu sekolah sebelum mempresentasekannya di hadapan teman-temannya.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa diskusi sepintas dengan teman kelompoknya tentang pengumuman menarik. Siswa yang tidak presentase mendengarkan dan menyiapkan pertanyaan terhadap penjelasan yang belum dipahami. Dapat juga memberikan masukan terhadap pengumuman yang telah dipresentasekan oleh temannya.

Tahap refleksi hasil kegiatan, dari kegiatan observasi membuktikan bahwa perihal yang terjadi pada siklus I tidak lagi terjadi pada siklus II. Kehadiran siswa semakin meningkat. Hal itu dibuktikan dengan absensi siswa. Pada pertemuan ketiga hanya 1 (satu) orang siswa yang tidak hadir karena sakit. Kemudian pada pertemuan keempat siswa sudah hadir semua. Hal itu memang disebabkan oleh adanya sanksi untuk siswa yang tidak hadir dan tidak ada pemberitahuan. Perihal tersebut dibuktikan dengan komentar siswa pada saat guru bertanya kepada siswa terkait dengan peningkatan kehadiran siswa yang berbeda dengan hari sebelumnya. Siswa takut tidak hadir karena sanksinya ditentukan oleh siswa berhubung guru selalu mengembalikan kepada siswa tentang perihal sanksi yang diberikan kepada temannya. Siswa takut jangan sampai sanksinya tidak bernuansakan pendidikan. Siswa juga semakin rajin dan tidak lagi sering terlambat masuk di kelas pada saat pembelajaran akan dimulai. Perihal ini disebabkan guru memberikan sanksi yang sama dengan siswa yang tidak hadir apabila ada siswa yang terlambat.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga semakin meningkat. Siswa aktif memperhatikan penjelasan guru. Mereka mencatat pelajaran yang penting pertemuan

keempat. Hal itu juga disebabkan oleh guru sering memeriksa catatan siswa pada akhir pembelajaran. Guru juga sering menegur siswa yang tidak mencatat. Teguran itu biasanya dengan bahasa halus, cerita sindiran, teguran langsung, memberikan pertanyaan, atau dengan cara lain. Perihal ini dibuktikan dengan komentar siswa pada saat guru menanyakan perihal tentang keaktifan siswa pada saat pembelajaran.

Di lain pihak, dengan penerapan metode partisipatorik dalam pembelajaran siswa semakin berani menjawab pertanyaan guru dan temannya pada saat diskusi. Siswa juga semakin berani mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan oleh guru sering memberikan penilaian kepada siswa yang sering bertanya dan menjawab pertanyaan. Di samping itu, guru juga mengkanter siswa yang sering mendominasi pembelajaran pada saat berdiskusi. Dalam hal ini guru meminta kepada siswa tersebut untuk memberikan kesempatan kepada temannya yang lain. Guru menggunakan pendekatan persuasif agar siswa tersebut tidak merasa tersisihkan.

Penerapan metode partisipatorik memang dapat meningkatkan intelektualitas dan emosionalitas siswa. Terbukti dengan sistematika penyampaian materi siswa pada saat presentase atau memberikan jawaban. Penalaran siswa semakin tertata dengan baik. Penggunaan bahasanya semakin terstruktur. Keberanian mengemukakan pendapat semakin tinggi. Apalagi memberikan pertanyaan setiap ada sesuatu yang belum dipahami oleh siswa. Perihal ini dibuktikan pada saat mereka diskusi pada pertemuan kedua siklus II. Siswa terlihat begitu antusias berdiskusi.

Di samping itu, penerapan metode partisipatorik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mencerdaskan siswa. Terbukti dari komentar guru yang mengatakan bahwa dia memperoleh banyak pengetahuan baru yang terkadang diperoleh dengan adanya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Terutama dalam hal diskusi, terkadang siswa menyampaikan argumen yang baru diketahui oleh guru. Pengetahuan guru juga dipacu untuk bertambah luas karena siswa semakin berani dan semakin sering bertanya setiap ada yang belum dipahami.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dalam penerapan metode partisipatorik, ternyata guru mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan tiap siklus yang masing-masing terdiri dari 2 (dua) pertemuan. Kehadiran siswa tiap pertemuan semakin meningkat, semakin banyak siswa yang bertanya, siswa semakin berani menjawab jika guru mengajukan pertanyaan, dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran juga semakin meningkat. Hasil penilaian yang dilakukan terhadap siswa pada keterampilan berbicara berdasarkan indikator yang digunakan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Sebagian besar siswa mengatakan merasa tertarik dan senang belajar bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara melalui metode partisipatorik. Alasannya, adanya hubungan keakraban antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru sehingga mereka merasa lebih mudah belajar dan berani mengungkapkan jawaban maupun idenya. Akhirnya, dengan ketertarikan siswa yang demikian, maka dengan sendirinya akan mendorong peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, metode partisipatorik bukanlah satu-satunya metode terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara, melainkan metode tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara. Pada dasarnya, setiap metode lahir hanya untuk menutupi kekurangan metode sebelumnya. Dengan demikian, setiap metode pada hakikinya hanya saling melengkapi. Untuk itu, guru harus mahir memadukan berbagai macam metode.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2007. *Strategi Belajar-Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia serta Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hasibuan, J. J., dkk. 1985. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Hastuti P. H., Sri. dkk. 1985. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar VI Kotamadya Surabaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, David W and Rogert T. Johnson. 2004. *Meaningful Assesment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn & Bacon.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maidar, Arsjad, G. dan Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Pageyasa, Wayan. 2004. Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijaga Malang melalui Strategi Pemetaan Pikiran. *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Pidarta, M. 2005. *Perencanaan Pendidikan Participatory dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhti, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjana, S. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, S. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Tarigan, H. G. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



# EFEKTIVITAS BUKU AJAR MKU BAHASA INDONESIA BERBASIS KARAKTER DENGAN MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN MENULIS ILMIAH BAGI MAHASISWA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ILMIAH DAN PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA

Agus Budi Santoso, Dwi Rohman Soleh, dan Eni Winarsih

*agusbudisantosopbsi@gmail.com*

PBSI FPBS IKIP PGRI Madiun

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* terhadap kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter mahasiswa IKIP PGRI Madiun. Sebagai buku ajar hasil pengembangan, diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berkarakter dan memiliki kemampuan menulis ilmiah yang baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen dilakukan pada dua kelas, yaitu (1) kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* h; dan (2) kelas kontrol adalah kelas yang tidak menggunakan buku ajar tersebut. Teknik analisis statistik Anava satu jalan dengan rumus uji-t dilakukan untuk mengetahui efektivitas buku ajar ini.

Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* lebih efektif terhadap pengembangan karakter dan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Dari hasil uji komputasi dengan teknik statistik Anava satu jalan, didapatkan nilai t hitung sebesar 3,5227. Setelah dikonsultasikan dengan t tabel dalam taraf signifikansi 0,01, didapatkan nilai t tabel 2,704. Jadi, nilai t hitung 3,5227 lebih besar daripada t tabel 2,704. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter antara mahasiswa yang menggunakan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* dan mahasiswa yang menggunakan buku ajar Bahasa Indonesia terbitan 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* dipandang lebih efektif dibandingkan buku ajar yang lain.

**Kata kunci:** efektivitas buku ajar, pengembangan karakter, dan kemampuan menulis ilmiah

## A. Pendahuluan

Salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah pemilihan dan penggunaan bahan ajar yang tepat. Penggunaan bahan ajar berkaitan dengan sumber bahan acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya bahan ajar mustahil tujuan pembelajaran akan tercapai. Pemilihan bahan ajar dipastikan benar-benar sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*intrukctional material*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam mencapai standar kompetensi (Hamid, 2010: 212).

Banyak sumber bahan ajar yang dapat digunakan, tetapi hendaknya dapat dipilih dengan kondisi pembelajaran. Di samping itu dalam penyampaian bahan ajar hendaknya dipilih pula metode apa yang dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan bahan ajar secara efektif. Oleh karena itu, materi pelajaran hendaknya dipilih dari berbagai sumber sehingga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Sebagian besar guru atau dosen menggunakan paling tidak satu buku ajar baik untuk pembelajaran di kelas maupun untuk memberi tugas dan pekerjaan rumah. Pembelajaran dan buku ajar merupakan dua hal yang saling melengkapi. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika dilengkapi dengan media pembelajaran, salah satunya adalah buku ajar (Kurniawan dalam Santoso, 2015: 2). Buku ajar dapat dirancang serta digunakan dengan baik jika memperhatikan sejumlah prinsip dalam pembelajaran.

Komponen pembelajaran terdiri atas mahasiswa, pengajar atau pendidik, materi/ bahan ajar, cara penyajian bahan ajar, dan latihan. Selain seorang guru, penyokong yang lain dalam dunia pendidikan adalah buku ajar. Buku ajar yang digunakan harus benar-benar memiliki kualitas yang baik. Mengingat hal tersebut, maka seorang guru harus memperhatikan dengan baik di dalam melakukan pemilihan buku teks yang baik bagi siswanya dalam rangka melaksanakan kegiatan pembelajaran yang maksimal untuk mencapai penguasaan dari setiap kompetensi dasarnya.

Buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* (selanjutnya disingkat BI BK\_MKMI) patut diperhatikan dan dipilih dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di IKIP PGRI Madiun. Pemilihan buku ajar harus benar-benar dilakukan selektif mungkin agar wacana yang tidak mendidik tidak merasuk ke dalam jiwa peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dapat merusak moral bangsa serta sumber daya manusia tidak akan berkembang pada tingkat yang lebih baik.

## B. Kerangka Teori

Buku ajar yang baik telah mencerminkan kesatuan yang padu atas seluruh komponen, sehingga bahan ajar, cara penyajian bahan ajar, dan latihan bahan ajar dapat dengan mudah dipahami dan dipraktikkan, baik oleh mahasiswa maupun pengajar. Latihan juga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah ajar. Latihan buku ajar MKU Bahasa Indonesia berbasis karakter dengan mengoptimalkan kemampuan menulis ilmiah berbentuk latihan menulis essay, menulis argumentasi, menulis artikel, menulis makalah, dan menulis proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan memperhatikan nilai-nilai karakter bangsa yang akan dikembangkan.

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*charasein*" yang artinya mengukir. Kata tersebut menunjukkan bahwa sifat utama karakter, yaitu melekat kuat/ sulit dihilangkan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Sebab ukiran melekat kuat dan menyatu dengan bendanya (Munir, 2010:2-3). Selain itu karakter juga dapat diartikan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Foerster (dalam Elmubarak, 2008:104) berpendapat bahwa karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dipandang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah cerminan kepribadian seorang penutur, yang artinya baik buruknya bahasa yang digunakan merupakan cerminan kepribadian orang tersebut (Abidin, 2012: 46). Pendidikan karakter penting dikembangkan pada mahasiswa dalam pembelajaran MKU Bahasa Indonesia di IKIP PGRI Madiun. Pengembangan karakter diharapkan dapat membentuk karakter yang baik bagi mahasiswa,

Karakter dapat juga diartikan sebagai sikap yang dimiliki seseorang. Pada dasarnya pada diri seseorang terdapat karakter utama (pilar karakter), yaitu: (a) Penghormatan (*respect*); (b) Tanggung jawab (*responsibility*); (c) Kesadaran berwarga negara (*citizenship-civic duty*); (d) Keadilan dan kejujuran (*fairness*); (e) Kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*); dan (f) Kepercayaan (*trustworthiness*) (Mu'in, 2011:212).

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, kritis, kreatif, inovatif, dan sebagainya.

- c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama, meliputi patuh pada aturan, sopan, menghargai orang lain, sadar hak dan kewajiban, dan sebagainya.
- d. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu sikap yang berhubungan dengan segala upaya menjaga kelestarian lingkungan. Nilai kebangsaan, meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman (Asmani, 2011: 36).

Menurut Foerster (dalam Elmubarok, 2008:105) terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

- a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
- c. Otonomi, yaitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.
- d. Keteguhan dan kesetiaan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan selalu mengukur semua perilaku berdasarkan nilai yang ada yang menggambarkan bahwa seseorang yang berkarakter akan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab, memiliki motivasi dan keberanian dalam mengambil resiko dan tidak mudah terombang-ambing karena sebuah prinsip yang telah dipegang. Dari sinilah seseorang yang berkarakter akan memiliki otonomi dan keteguhan dan kesetiaan.

Buku ajar adalah jenis buku yang diperuntukkan bagi mahasiswa sebagai bekal pengetahuan dasar, dan digunakan sebagai sarana belajar serta dipakai untuk menyertai kuliah. Buku ajar menyediakan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang penyajiannya. Penggunaan buku ajar merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda masyarakat maju.

Dipandang dari proses pembelajaran, buku ajar mempunyai peran penting. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk menjadikan mahasiswa memiliki berbagai kompetensi, maka perancangan buku ajar harus memasukkan sejumlah prinsip yang dapat meningkatkan kompetensi yang hendak dimiliki mahasiswa. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah perancangan sejumlah soal latihan yang berbasis pencarian informasi secara terprogram.

Agar buku ajar dapat digunakan dengan baik, dosen perlu menelaah bagian-bagian yang ada dalam buku ajar, mulai dari judul buku, daftar isi, judul-judul setiap bab, bentuk soal dan latihan, hingga bagian akhir dari buku ajar. Tentang isi buku akan menimbulkan minat dan perhatian para mahasiswa untuk memahami isi buku.

Buku ajar yang baik harus memenuhi aspek (1) kelayakan isi dengan memperhatikan kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar, relevansi materi sesuai dengan tingkat mahasiswa, manfaat materi untuk membentuk karakter

dan melatih keterampilan menulis ilmiah, kesesuaian isi dan contoh yang mendukung uraian materi; (2) menggunakan bahasa yang efektif dan efisien sesuai dengan ketentuan ejaan yang berlaku, memiliki kejelasan informasi; (3) menyajikan materi secara urut dan jelas, mengoptimalkan kemampuan mahasiswa, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang memantapkan nilai-nilai sosial masyarakat; (4) memiliki tampilan yang bagus dan menarik ditinjau dari aspek kegrafisannya; dan (5) memiliki kelengkapan komponen yang harus ada dalam buku dan saling terintegrasi (Masril dan Hidayati, 2013: 47-49)..

Sementara itu, buku ajar juga harus memiliki unsur kepraktisan yang ditinjau dari aspek (1) isi yang buku ajar yang sudah sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, kelengkapan materi dan isi materi yang sudah benar, kelengkapan nilai karakter yang dikembangkan dan latihan-latihan menulis ilmiah secara optimal; (2) sajian buku ajar dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, baik, dan informasinya lengkap, serta menumbuhkan rasa ingin tahu bagi mahasiswa; (3) manfaat buku ajar dengan memperhatikan apakah buku ajar mampu menumbuhkan motivasi dan mengaktifkan mahasiswa sehingga perkuliahan menjadi lebih menarik; dan (4) peluang implementasi buku ajar yang meliputi apakah buku ajar yang digunakan bisa meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa, mengembangkan karakter, dan mampu mengukur penguasaannya terhadap mata kuliah (Masril dan Hidayati, 2013: 50-52).

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun dan mengembangkan materi pelajaran adalah sebagai berikut: (1) materi atau bahan itu tepat (valid) untuk pencapaian tujuan pembelajaran; (2) bahan ajar bermutakhir, artinya disesuaikan kebutuhan nyata dan tingkatan pendidikan peserta didik; (3) materi atau bahan pengajaran harus menarik; dan (4) materi atau bahan harus berada dalam batas kemampuan peserta didik (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 222).

Sementara itu, untuk mengetahui efektivitas penggunaan buku ajar *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* terhadap pengembangan karakter mahasiswa dan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa, peneliti menggunakan metode eksperimen. Kelompok eksperimen adalah mahasiswa yang menggunakan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah*. Kelompok kontrol adalah mahasiswa yang menggunakan buku Bahasa Indonesia terbitan Tim Dosen IKIP PGRI Madiun tahun 2012 dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di IKIP PGRI Madiun. Dua kelompok yang berbeda ini akan diuji kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter yang dimiliki. Kemampuan menulis ilmiah dilakukan dengan cara menguji mahasiswa dalam menulis artikel. Pengembangan karakter mahasiswa diperoleh dari lembar angket yang berupa pernyataan sikap mahasiswa berhubungan dengan nilai-nilai karakter bangsa.

## C. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen mempunyai tiga karakteristik penting, yaitu (1) variable bebas yang dimanipulasi; (2) variable lain yang mungkin berpengaruh dikontrol agar tetap konstan; dan (3) efek atau pengaruh manipulasi variable bebas dan variable terikat diamati secara langsung oleh peneliti (Ary, 1985 dalam Sukardi, 2009: 180-181).

Peneliti mengujicobakan hasil pengembangan buku ajar, yakni *MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah*. Eksperimen dilaksanakan dengan membandingkan dua kelas yang berbeda, yakni (1) kelas eksperimen dengan menggunakan buku ajar *MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah*; dan (2) kelas kontrol dengan menggunakan buku ajar Bahasa Indonesia terbitan 2012.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa IKIP PGRI Madiun yang sedang menempuh MKU Bahasa Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti menunjuk langsung sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun mahasiswa yang peneliti pilih adalah Prodi Matematika 1A dan Prodi Matematika 1B. Menurut Budiyo (2004: 183), bila dikaitkan dengan rancangan eksperimen, analisis variansi (Anava) ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan efek seberapa perlakuan (factor) terhadap variabel terikat.

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Menentukan Hasil Rata-rata

- 1) Nilai rata-rata MKU Bahasa Indonesia sebelum mahasiswa diberi buku ajar MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah atau hasil tes awal diperoleh nilai Mean (Mn) sebesar 48,462, nilai Median (Me) sebesar 50,166, nilai Modus (Mo) sebesar 52,00, serta Standar Deviasi (SD) sebesar 7,157.
- 2) Nilai rata-rata MKU Bahasa Indonesia setelah mahasiswa menggunakan buku ajar MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah diperoleh nilai Mean (Mn) sebesar 66,83, nilai Median (Me) sebesar 65,65, nilai Modus (Mo) sebesar 63,833, serta Standar Deviasi (SD) sebesar 6,391099.
- 3) Nilai rata-rata kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter diperoleh nilai Mean (Mn) sebesar 70,85, nilai Median (Me) sebesar 71,19, nilai Modus (Mo) sebesar 72,033, serta Standar Deviasi (SD) sebesar 4,9437865.

**b. Menentukan Tingkat Koefisien Korelasi, antara Penggunaan Buku Ajar MKU Bahasa Indonesia BK\_MKMI dengan Kemampuan Menulis Ilmiah dan Pengembangan Karakter**

Setelah dikelompok-kelompokan sesuai dengan rancangan penelitian, selanjutnya menentukan tingkat koefisien korelasi, didapatkan data nilai kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter sebagai berikut.

P	70	75	68	65	80	70	78	72	85	75	75	75	72	72	70	73	72	76	73	72
Q	70	75	60	65	70	75	60	63	68	70	65	75	68	70	75	70	60	65	70	70

Keterangan

P = adalah mahasiswa yang menggunakan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah*,

Q = adalah mahasiswa yang menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia* terbitan 2012.

Setelah dilakukan uji komputasi dengan teknik statistik Anava satu jalan, didapatkan nilai t hitung sebesar 3,5227. Setelah dikonsultasikan dengan t tabel dalam taraf signifikansi 0,01, didapatkan nilai t tabel 2,704. Jadi, nilai t hitung 3,5227 lebih besar daripada t tabel 2,704.

Dari hasil komputasi tersebut,  $H_0$  yang menyatakan tidak ada perbedaan kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter antara mahasiswa yang menggunakan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* dan mahasiswa yang menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia* terbitan 2012 ditolak, dan  $H_1$  yang menyatakan ada perbedaan kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter antara mahasiswa yang menggunakan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* dan mahasiswa yang menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia* terbitan 2012. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter antara mahasiswa yang menggunakan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* dan mahasiswa yang menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia* terbitan 2012.

## 2. Pembahasan

Dari hasil komputasi diperoleh kenyataan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa "ada perbedaan kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter antara mahasiswa yang menggunakan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* dan mahasiswa yang menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia* terbitan 2012". Berdasarkan perbedaan pada dua kelompok mahasiswa ini dapat disimpulkan bahwa

“ada pengaruh penggunaan buku ajar MKU Bahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter.”

Kenyataan ini dapat terjadi karena kemampuan menulis ilmiah harus ditunjang oleh buku ajar yang digunakan. Buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* menyajikan berbagai materi lebih lengkap dilengkapi dengan pengembangan karakter mahasiswa. Adanya latihan-latihan menulis ilmiah yang mencukupi akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis ilmiah. Hal ini berbeda dengan buku ajar Bahasa Indonesia terbitan 2012 yang kurang mengoptimalkan kemampuan menulis ilmiah dan tidak adanya karakter yang dikembangkan di setiap materi perkuliahnya.

## E. Simpulan

Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* lebih efektif terhadap pengembangan karakter dan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Dari hasil uji komputasi dengan teknik statistik Anava satu jalan, didapatkan nilai  $t$  hitung sebesar 3,5227. Setelah dikonsultasikan dengan  $t$  tabel dalam taraf signifikansi 0,01, didapatkan nilai  $t$  tabel 2,704. Jadi, nilai  $t$  hitung 3,5227 lebih besar daripada  $t$  tabel 2,704.

Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kemampuan menulis ilmiah dan pengembangan karakter antara mahasiswa yang menggunakan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* dan mahasiswa yang menggunakan buku ajar Bahasa Indonesia terbitan 2012. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku ajar MKU *Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah* dipandang lebih efektif dibandingkan buku ajar yang lain.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Budiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Darmadi. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: CV Alvabeta.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.



- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masril dan Hidayati, 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Fisika SMA Berbasis *Advance Organizer* Melalui *Cooperative Learning* Tipe MURDER di SMA Kota Padang." Laporan Hibah Bersaing Tidak Diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Santoso, Agus Budi, Dwi Rohman Soleh, dan Eni Winarsih. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar MKU Bahasa Indonesia Berbasis Karakter dengan Mengoptimalkan Kemampuan Ilmiah Bagi Mahasiswa IKIP PGRI Madiun" dalam *Prosiding Seminar Internasional Memperkokoh Jati Diri Bahasa Indonesia*. Malang: Unisma.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumu Aksara.

# PERBANDINGAN INTERFERENSI BAHASA SUNDA TERHADAP BAHASA INDONESIA OLEH SISWA KELAS V SD NEGERI 2 SAGARAHANG DAN SISWA KELAS V SD NEGERI 2 KUNINGAN DALAM MEMBUAT KARANGAN DITINJAU DARI BIDANG MORFOLOGIS DAN SINTAKSIS

Asep Jejen Jaelani, Nidayanti

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Kuningan*

*Jalan Cut Nyak Dien no. 36 A Kuningan Jawa Barat*

*Pos-el : asepjejenjaelani@yahoo.co.id HP: 081564754108*

## Abstrak

Judul penelitian ini adalah Perbandingan Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia oleh Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dan Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam Membuat Karangan Ditinjau dari Bidang Morfologis dan Sintaksis. **Rumusan masalah:** 1) Bagaimana interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dalam membuat karangan ditinjau dari bidang morfologis?; 2) Bagaimana interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dalam membuat karangan ditinjau dari bidang sintaksis?; 3) Bagaimana interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam membuat karangan ditinjau dari bidang morfologis?; 4) Bagaimana interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam membuat karangan ditinjau dari bidang sintaksis?; 5) Bagaimana perbandingan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dan siswa kelas V Negeri 2 Kuningan dalam membuat karangan ditinjau dari bidang morfologis dan sintaksis?. **Metode:** deskriptif analitis dengan pendekatan di dalamnya, yaitu kualitatif. **Simpulan:** 1) interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dibidang morfologis terinterferensi dari bentuk *rarangkén hareup pada-,N-, dan ka-*; 2) interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahiang dibidang sintaksis terinterferensi dari pola kalimatsalancar *basajan* dan *salancar jembar*; 3) interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dibidang morfologis terinterferensi dari *rarangkén hareup pada-* dan *N-*; 4) interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh

siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dibidang sintaksis terinterferensi dari pola kalimat *salancar jembar*; 5) perbandingan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan adalah dibidang morfologis pada karangan siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng terdapat interferensi dari bentuk *rarangkén hareup ka-*, sedangkan pada karangan siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan tidak terdapat interferensi dari bentuk *rarangkén hareup ka-*. Dibidang sintaksis, pada karangan siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng terdapat interferensi dari pola kalimat *salancar basajan*, sedangkan pada karangan siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan tidak terdapat interferensi dari pola kalimat *salancar basajan*.

**Kata kunci:** Perbandingan, interferensi Bahasa Sunda, siswa kelas V SD, morfologis, sintaksis

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multilingual. Masyarakatnya pun tergolong ke dalam kelompok penutur bilingual/multilingual (Chaer & Agustina, 2010: 120). Ciri dari kemultilingualan tersebut tampak pada berbedanya ragam bahasa yang digunakan oleh beberapa kelompok penutur di setiap daerah. Artinya setiap daerah di Indonesia memiliki ragam bahasa yang berbeda antara satu sama lainnya.

Bahasa daerah pada umumnya menjadi bahasa ibu (B1) bagi sebagian besar masyarakat tutur di Indonesia. Bahasa tersebut menjadi bahasa yang pertama kali diajarkan dan diperoleh oleh masyarakat tutur tersebut, sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2) yang diajarkan dan dipelajari setelah dikuasainya bahasa daerah (B1). Meskipun demikian, ada pula sebagian kelompok tutur yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Namun, hal itu hanya bagi sebagian kelompok kecil saja.

Bahasa Indonesia umumnya dipelajari di sekolah, dan kemudian di samping sebagai bidang studi, menjadi pula bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Namun, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar nyatanya belum sepenuhnya menyeluruh digunakan. Misalnya, bagi siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng yang sebagian besar siswanya menguasai bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan dalam kesehariannya saat berkomunikasi maka, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar akan diselingi pula dengan bahasa Sunda. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha seorang guru dalam menyampaikan maupun menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa yang sebagian besar menguasai bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Sedangkan bagi siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan yang sebagian besar siswanya telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya saat berkomunikasi

diharuskan pula mempelajari bahasa daerah yaitu bahasa Sunda sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah.

Keadaan siswa yang berbahasa pertama bahasa daerah, maupun yang berbahasa pertama bahasa Indonesia dan kemudian mengalami kontak dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah melalui pembelajaran di sekolah, menjadikan para siswa tersebut berada dalam situasi kedwibahasaan. Kedwibahasaan antara lain diterangkan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergiliran oleh seseorang (Rusyana 1984: 62). Kemungkinan penguasaan kedua bahasa itu berbeda, misalnya kemampuan bahasa daerah lebih baik dari kemampuan bahasa Indonesia, atau sebaliknya.

Kedwibahasaan merupakan salah satu permasalahan dalam ilmu sosiolingistik. Melalui penggunaan dua buah bahasa, maka akan terjadi peristiwa kontak bahasa atau persentuhan bahasa yang sulit dikendalikan. Siswa saat berkomunikasi baik secara disengaja maupun tidak disengaja, mereka akan memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam sistem bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

Masalah kebiasaan buruksi penutur dalam memasukkan atau mencampuradukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia diwujudkan dalam bentuk interferensi. Interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa yang diakibatkan oleh adanya persentuhan dengan bahasa lain. Interferensi muncul sebagai penyimpangan kaidah kebahasaan. Bentuk penyimpangan kaidah bahasa biasanya tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik sistem fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Dilihat dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun merupakan penyakit, sebab dapat merusak bahasa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis, yakni berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana perbandingan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa SD kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis sebelumnya, di SD Negeri 2 Sagarahieng bahasa pengantar yang digunakan ialah campuran yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, dan pada kesehariannya siswa-siswa di sekolah tersebut terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah (Sunda) secara utuh. Sedangkan di SD Negeri 2 Kuningan bahasa pengantar yang digunakan ialah bahasa Indonesia, dan bagi sebagian siswanya terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa daerah dalam kesehariannya.

Maka dari itu, penulis mengemukakan rumusan masalah 1) bagaimana interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dalam membuat karangan ditinjau dari bidang morfologis?; 2) bagaimana interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dalam membuat karangan ditinjau dari bidang sintaksis?;

3) bagaimana interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam membuat karangan ditinjau dari bidang morfologis?; 4) bagaimana interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam membuat karangan ditinjau dari bidang sintaksis?; 5) bagaimana perbandingan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan siswa kelas V Negeri 2 Kuningan dalam membuat karangan ditinjau dari bidang morfologis dan sintaksis?.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1) Hakikat Interferensi

Istilah interferensi berasal dari bahasa Inggris yang disebut *interference* artinya 'gangguan'. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan dari bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaer dan Agustina 2004: 120).

Rusyana (1984: 70) menyebutkan bahwa:

Interferensi merupakan pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain; penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa; penyimpangan yang terjadi pada tuturan seseorang akibat pengenalan akan dua buah bahasa atau lebih.

### 2) Cakupan Bidang Interferensi

Interferensi mungkin terjadi pada bidang bunyi, bidang leksikal, bidang morfologi, dan bidang sintaksis (Rusyana 1984: 71).

Interferensi dalam bidang tata bentuk kata (morfologi) terjadi dalam proses pembentukan kata yang menyerap afiks-afiks bahasa lain. Banyak penutur bahasa Indonesia yang masih keliru dalam membentuk kata dengan afiks didalamnya, seperti halnya dalam bentuk penyerapan afiks /ke-/, /ke-an/ sebagai afiks serapan dari bahasa daerah (Jawa dan Sunda), contohnya dalam kata *kecium*, *ketabrak*, *kekecilan*, *kemahalan*, dan sebagainya. Kemudian afiks /-isasi/ dan /-is/ sebagai serapan afiks dari bahasa Asing, contohnya pada kata *tendanisasi*, *turinisasi*, *neonisasi*, dan sebagainya.

Interferensi terjadi pula dalam sistem tata kalimat (sintaksis). Interferensi dalam bidang ini terjadi dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah. Contohnya struktur kalimat bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Sunda, yaitu '*Makanan itu telah dimakan oleh saya*' dari bentuk kalimat '*Dahareun teh tos dituang ku abdi*'. dalam bahasa Indonesia baku susunan yang sebenarnya adalah '*Makanan itu telah saya makan*' (Chaer dan Agustina dalam Indriyani 2014: 38).

### 3) Morfologi Bahasa Indonesia

Beberapa jenis proses pembentukan kata dapat diamati melalui kajian *afiksasi*, *reduplikasi*, dan *komposisi*.

Ada begitu banyak jenis afiks (imbuhan) di dalam bahasa Indonesia. Afiks-afiks tersebut dikelompokkan berdasarkan pada jenis prosesnya masing-masing. Pengelompokan jenis afiks tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Jenis Afiks Bahasa Indonesia**

Prefiks	Infiks	Sufiks	Kombinasi Afiks	Konfiks	Simulfiks
meN-; me- mem- men- meng- meny- menge- peN-; pe- pem- peng- peny- penge- ber-; ber- be- bel- ter-; ter- te- tel- di-, ke-, per-, dan se-	-el- -em- -er-	-kan -i -nya -an	me-kan me-i memper-kan memper-i ber-kan ter-kan pe-an se-nya	ke-...-an peng-...-an per-...-an per-...-an	me-kan me-i di-kan di-i

(Alwi, dkk 2003)

### 4) Sintaksis Bahasa Indonesia

Di dalam pengembangannya, kalimat memiliki beberapa pola dasar sebagai kalimat inti. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* pola kalimat tersebut terbagi atas delapan pola dasar, diantaranya dapat dilihat pada tabel 2.2.

**Tabel 2.2 Pola-pola Kalimat Dasar**

No.	Pola	Contoh Kalimat
1.	S-P	Orang itu sedang tidur.
2.	S-P-O	Ayah membeli mobil.
3.	S-P-Pel	Beliau menjadi ketua koperasi.
4.	S-P-Ket	Kami tinggal di Jakarta.
5.	S-P-O-Pel	Dia mengirim Ibunya uang.
6.	S-P-O-Ket	Beliau memperlakukan kami dengan baik.
7.	S-P-O-Pel-Ket	Ayah membelikan saya baju tadi.
8.	S-P-Pel-Ket	Mereka sedang belajar bahasa Inggris sekarang.

(Alwi, dkk 2003)

## 5) Morfologi Bahasa Sunda

Jenis *rarangén* atau imbuhan dalam bahasa Sunda diuraikan dalam tabel 2.4.

**Tabel 2.4 Rarangén Bahasa Sunda**

Hareup	Tengah	Tukang	Barung
<i>ba-</i>	<i>-ar-</i>	<i>-an</i>	<i>ka—an</i>
<i>barang-</i>	<i>-um-</i>	<i>-eun</i>	<i>pa—an</i>
<i>di-</i>	<i>-in-</i>	<i>-ing/ning</i>	<i>pang—keun</i>
<i>ka-</i>		<i>-keun</i>	<i>pi—eun</i>
<i>N-</i>		<i>-na</i>	<i>pika-</i>
<i>pa-</i>			<i>pika—eun</i>
<i>pada-</i>			<i>sa—eun</i>
<i>pang-</i>			
<i>para-</i>			
<i>per-</i>			
<i>pi-</i>			
<i>sa-</i>			
<i>sang-</i>			
<i>si-</i>			
<i>silih/sili</i>			
<i>ti-</i>			
<i>ting/pating-</i>			

(Tamsyah, dkk, 2010: 29)

## 6) Sintaksis Bahasa Sunda

Berdasarkan jumlah klausanya, *kalimah* dalam bahasa Sunda dibedakan atas dua jenis, yaitu sebagai berikut.

- (a) **Kalimah Salancar**nyaéta kalimah anu diwangun ku hiji klausa. Kalimah salancar memiliki beberapa bangun pola kalimat sesuai dengan jenisnya yaitu, *kalimah salancar basajan* dan *kalimah salancar jembar*. Masing-masing mempunyai bangun pola kalimat yang diuraikan pada tabel 2.5.

**Tabel 2.5 Pola kalimat bahasa Sunda**

No.	Jenis	Pola	Contoh Kalimah
1.	<i>Kalimah Salancar Basajan</i>	S-P	<i>Barudak maréan bal.</i>
		S-P-O	<i>Si Salim nyieun langlayangan.</i>
		S-P-O-O	<i>Budi mangmeulikeun baju keur anakna</i>
2.	<i>Kalimah Salancar Jembar</i>	Ket-S-P-O	<i>Kamari kuring lalajo maénbal</i>
		S-P-O-Ket	<i>Manéhna ngadagoan kuring di pasar</i>
		S-P-Ket	<i>Alesan manehna teu kaharti ku akal</i>
		S-P-Pel	<i>Kang Dadan téh guru SGO Sumedang</i>

(Tamsyah, dkk, 2001)

(b) **Kalimah Rangkepan** nyaéta kalimah anu diwangun ku dua klausa atawa leuwih. Kalimah rangkepan memiliki beberapa bangun pola kalimat, diantaranya:

**1. Kla-1 + Konj + Kla-2**

S-P-K + K-S-P

Conto:h

*Damin turun tina golodog, tapi kakara lima langkah ogé manéhna balik deui.*

**2. Kla-1**

(K + S + P)

Kla-2

(Konj+ S + P)

Contoh:

*Waktu éta panggawa ninggalkeun éta karaton, Kanjeng Sultan masih kénéh ngahuleng.*

## METODE PENELITIAN

Jenis metode deskriptif yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu metode yang digunakan dalam menghadapi suatu variabel dan lebih bersifat eksploratif (Heryadi 2010: 43). Pendekatan yang digunakan pada metode tersebut pun bersifat kualitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang perbandingan interferensi bahasa Sunda dalam bidang morfologis oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan kelas V siswa SD Negeri 2 Kuningan, dapat disimpulkan bahwa perbandingan interferensi morfologis bahasa Sunda yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng yaitu berupa interferensi dari bentuk imbuhan bahasa Sunda *rarangkén hareup pada-*, **N-**, dan **ka-**. Sedangkan, interferensi morfologis bahasa Sunda yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan yaitu berupa interferensi dari bentuk imbuhan bahasa Sunda *rarangkén hareup pada-* dan **N-**.

Jadi, perbedaan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam bidang morfologis adalah, jika dalam karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng terdapat interferensi bahasa Sunda dari *rarangkén hareup ka-*, sedangkan dalam karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan tidak terdapat interferensi bahasa Sunda dari *rarangkén hareup ka-*.

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang perbandingan interferensi bahasa Sunda dalam bidang sintaksis oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan siswa



kelas V SD Negeri 2 Kuningan, dapat disimpulkan bahwa perbandingan interferensi sintaksis berupa pola kalimat bahasa Sunda yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng terinterferensi dari pola kalimat bahasa Sunda yaitu *kalimah salancar basajan* yang berpola **S-P-O-O** dan *kalimahsalancar jembar* yang berpola **K-S-P-O**. Sedangkan, untuk siswa SD Negeri 2 Kuningan bentuk interferensi pola kalimat bahasa Sunda yaitu terinterferensi dari pola *kalimahsalancar jembar* yang berpola **K-S-P-O**.

Jadi, perbedaan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam bidang sintaksis adalah jika dalam karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng terdapat interferensi pola kalimat bahasa Sunda dari *kalimah salancar basajan*, sedangkan pada karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan tidak terdapat pola *kalimah salancar basajan*.

## SIMPULAN

Interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dalam membuat karangan ditinjau dari bidang morfologis terinterferensi dari ***rarangkén hareup pada-, N-, dan ka-***.

Interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dalam membuat karangan ditinjau dari bidang sintaksis terinterferensi dari pola kalimat ***salancar basajan dan salancar jembar***.

Interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam membuat karangan ditinjau dari bidang morfologis terinterferensi dari ***rarangkén hareup pada- dan N-***.

Interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam membuat karangan ditinjau dari bidang sintaksis terinterferensi dari pola kalimat ***salancar jembar***.

Perbandingan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng dan siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan dalam membuat karangan ditinjau dari bidang morfologis dan sintaksis adalah jika di bidang **morfologis** dalam karangan siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng terdapat bentuk interferensi dari *rarangkén hareup ka-*, sedangkan dalam karangan siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan tidak terdapat bentuk interferensi dari *rarangkén hareup ka-*. Dan di bidang **sintaksis**, dalam karangan siswa kelas V SD Negeri 2 Sagarahieng terdapat bentuk interferensi dari pola kalimat *salancar basajan*, sedangkan dalam karangan siswa kelas V SD Negeri 2 Kuningan tidak terdapat bentuk interferensi dari dari pola kalimat *salancar basajan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Didi. (2011). *Linguistik Umum Bahan Perkuliahan*. Kuningan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heryadi, Dedi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Tasikmalaya: Pusaka Billah.
- Indriyani, Ani. (2014). *Loyalitas Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X MA Maarif Kadugede Tahun Ajartan 2013/2014 Dilihat dari Interferensi Bahasa Daerah pada Karangan Narasi Siswa (Skripsi)*. Kuningan: Prodi PBSI FKIP UNIKU.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sudaryat, dkk. (2003). *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: AKY.
- Tamsyah, Budi Rahayu. (2010). *Galuring Basa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.

# PEMBELAJARAN SATRA LISAN DENGAN NILAI KEARIFAN LOKALNYA SEBAGAI UPAYA PENGUAT JATI DIRI BANGSA

**Dindin Muhamad Zaenal Muhyi**

*Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
FKIP Unpas Bandung  
dindinmzm66@yahoo.com*

## **Abstrak**

Perkembangan ilmu dan teknologi berkembang begitu pesatnya, terutama era informasi dan komunikasi dengan era digital yang semakin canggih dan dikuasai oleh anak-anak kita. Keberadaan hal ini bisa dikatakan membanggakan sekaligus memprihatinkan bagi kita sebagai kaum pendidik, karena informasi yang dia dapatkan dapat begitu mudah diakses tanpa filter dari kedua orang tua. Informasi yang dia dapatkan dengan kepolosan penerimaannya akan mempengaruhi daya pikir, kepribadian, bahkan dalam perilakunya di masyarakat. Keberadaan hal tersebut sungguh membuat kita miris, bahkan pendidik selalu termarjinalkan manakala anak didik kita salah (tidak berhasil dalam studinya), atau bahkan bila pendidik sedikit agak keras mendidik peserta didiknya, maka yang terkena dampak adalah pendidik itu sendiri. Berbeda dengan dahulu, kita begitu segan, hormat, takut, malu kepada guru, tetapi mereka dapat melahirkan anak-anak bangsa yang mampu dikagumi oleh negara lain. Hal ini patut diduga, cerminan pola berpikir masyarakat yang sudah tidak mengidahkan tradisi lisan bangsanya sendiri, yang mengandung nilai kearifan lokal yang sangat kekinian keberadaanya. Dengan demikian selayaknya peran sastra lisan perlu dijadikan materi utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Hal ini sudah barang tentu harus didukung oleh reperensi sastra lisan yang begitu kaya di Indonesia ini yang belum terdokumentasikan, sehingga guru dapat dengan mudah untuk mengajarkannya. Sehingga penguatan karakter sebagai jati diri bangsa Indonesia sudah tertanam sejak dini.

**Kata-kata kunci:** pembelajaran, sastra lisan, kearifan lokal, karakter, jati diri bangsa.

## 1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam kehidupan di masyarakat, pembelajaran dan pengajaran tidak jauh berbeda, tetapi sesungguhnya kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Dalam istilah pendidikan, mengajar dilakukan oleh seseorang yang dianggap profesional seperti guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yang memenuhi aspek kognitif, aspek afektif (memengaruhi perubahan sikap), serta aspek psikomotor (keterampilan). Sedangkan dalam pembelajaran mengandung makna terjadinya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

## 2. Pendidikan

Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan dipergunakan perkataan "*education*", biasanya istilah tersebut dihubungkan dengan pendidikan di sekolah, dengan alasan, bahwa di sekolah tempatnya anak didik oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi.

Selanjutnya makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Ahmadi dan Uhbiyati (1991) mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

- a) Menurut Prof. Hoogeveld, mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
- b) Menurut Prof. S. Brojonegoro, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.
- c) Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dengan demikian, pendidikan secara khusus dapat dibatasi dalam lingkup keluarga, sebagai usaha dari orang yang sudah dewasa dalam memberikan pembimbingan terhadap anak yang belum dewasa sehingga mencapai kedewasaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Drijarkara (dalam Ahmadi, Uhbiyati: 1991), bahwa:

- a) Pendidikan adalah hidup bersama dalam keatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pemanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiaikan sendiri sebagai manusia *purnawa*.
- b) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia *purnawa*.
- c) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bias membudaya sendiri sebagai manusia *purnawa*.

### 3. Tradisi Lisan

Rusyana (1995) mengemukakan pendapatnya, bahwa penelitian terhadap tradisi lisan Nusantara hingga saat ini baru menghasilkan kumpulan cerita, penerjemahan cerita, dan struktur cerita. Walaupun demikian, penelitian tradisi lisan saat ini sudah banyak diminati oleh banyak kalangan, salah satunya yang peduli dengan tradisi lisan adalah Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Pada umumnya dalam tradisi lisan berkaitan dengan; mitos dan legenda, cerita ffolklor, tradisi, budaya, serta seni pertunjukkan. Mitos dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:660—661) diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran misalnya tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam dan diungkapkan dengan cara gaib.

Mitos berkembang di masyarakat dari mulut ke mulut (leluri) dan umumnya bersifat lisan. Levi-Strauss (1974, hal. 232) menjelaskan bahwa dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi hubungan tersebut dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkap makna di balik mitos itu.

Bentuk mitos dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu (a) lisan (*verbal*) adalah bentuk yang murni lisan, misalnya bahasa rakyat, ungkapan-ungkapan tradisional, atau nyanyian rakyat; (b) sebagian lisan (*partly verbal*), yaitu campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, misalnya kepercayaan rakyat (tahayul), tari rakyat, dan adat-istiadat; dan (c) bukan lisan, yaitu bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, misalnya arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, perhiasan adat, makanan adat, dan obat-obatan tradisional (Harold, Danandjaja, 1984; dalam Linggih, 2009, hal. 105).

Legenda biasanya diartikan cerita rakyat yang berisi tentang cerita terbentuknya (terjadinya) suatu wilayah. Menurut Harld Brunvad ada empat macam, yakni: (a) legenda keagamaan berisi tentang cerita orang-orang yang dianggap suci atau saleh dengan tambahan segala macam keajaiban, kesaktian benda-benda keramat.

(b) legenda alam gaib adalah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan dan takhayul yang berhubungan dengan keajaiban. Biasanya menceritakan tentang tentang hantu, genderowo, sundel bolong atau makhluk jadi-jadian (c) legenda lokal adalah cerita tentang asal mulaterjadinya (terbentuknya) nama suatu tempat, danau, gunung, bangunan, dan lain-lain. (d) Legenda perseorangan adalah cerita rakyat tentang tokoh-tokoh yang dianggap dan diyakini oleh suatu masyarakat pernah ada. Pada umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan, kesaktian atau kisah cintadari tokoh tersebut.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan dari suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk isan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandja, 1984, hal. 2).

Ciri-ciri folklor adalah sebagai berikut: penyebaran dan pewarisannya lebih banyak secara lisan, bersifat tradisional, bersifat anonym (pembuatannya tidak diketahui), kolektif (menjadi milik bersama dari sebuah kelompok masyarakat), mempunyai peasan moral bagi generasi berikutnya.

Seorang guru besar ilmu folklor di Universitas Kalifornia Berkeley dalam Danandjaja (2002) mengemukakan bahwa fungsi folklor itu ada empat, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective sistem*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

#### 4. Kebermaknaan Tradisi Lisan

Setelah melihat secara sepintas tentang tradisi lisan seperti di atas, nampak sekali banyak terkandung nilai-nilai luhur yang secara tersirat ada dalam tradisi lisan tersebut. Dengan demikian sepantasnya nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut untuk dibuka kembali dan dijadikan salah satu penangkal terhadap peradaban global yang semakin merajalela.

Nilai-nilai kearifan lokal yang sudah semakin dimarjinalkan oleh masyarakat terutama anak-anak kita, berdampak terhadap pola berkehidupan di tengah masyarakat yang ternina bobokan oleh berbagai peradaban yang semakin jauh dari ke-Indonesiaan. Salah satu contoh di masyarakat Sunda, makan sambil berdiri itu tidak baik karena seperti kuda (dengan kata lain pamali), tetapi saat ini dalam berbagai acara, terutama pernikahan dan acara lainnya, hal ini sudah menjadi prilaku nasional (modern), bahkan kalau tidak mengikuti seperti itu dapat dikatakan kuno. Tetapi ternyata pernyataan orang tempo dulu tersebut bila dipandang secara medis untuk sekarang, bahwa ternyata makan sambil berdiri itu tidak baik untuk kesehatan.

Dengan demikian, ungkapan atau ajaran yang disampaikan oleh orang tua kita dulu dengan tradisi lisannya banyak mengandung ajaran dalam perilaku kehidupan, menjaga keseimbangan alam, ketuhanan, dan sebagainya. Seperti terlihat di beberapa kampung adat yang masih menjaga peradabannya, salah satu contohnya di Provinsi Jawa Barat ada yang namanya Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, yang masih menjaga adatnya secara turun temurun.

## 5. Sastra Lisan Penguat Jati Diri Bangsa

Menilik dari materi kurikulum yang berbasis teks dewasa ini, sudahkan mengakomodir tradisi lisan dengan sastra lisannya? Nampaknya belum terlalu banyak. Padahal dalam sastra lisan banyak sekali cerita yang memiliki nilai didaktik yang tidak terungkap ke permukaan dan diajarkan pada anak. Mungkin anak-anak kita lebih mengenal cerita-cerita yang kekinian, yang sebenarnya ada dalam sastra lisan Nusantara.

Hal ini, dimungkinkan dengan berbagai kendala, salah satunya minimnya dokumentasi sastra lisan daerah yang belum ditranskripsikan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini diharapkan pemerintah kabupaten dan kota harus sudah mulai meleak melakukan penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan di daerahnya masing-masing, dan dijadikan materi ajar sebagai muatan lokal tentang kearifan lokal di daerahnya masing-masing.

Materi ini sangat baik dalam melaksanakan pendidikan nilai, moral, budaya, dan karakter bangsa. Materi ini merupakan pikiran yang bersifat praktis dan dapat dilaksanakan dalam suasana pendidikan yang ada di sekolah pada saat sekarang. Perubahan yang diperlukan tidak mengubah kurikulum yang berlaku tetapi menghendaki sikap baru dan keterampilan baru yang dimiliki dari para guru dan kepala sekolah.

Sastra lisan dengan muatan karakternya sebagai suatu *'moral excellence'* atau akhlak yang dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara yang kokoh, salah satu caranya dengan memasukkan materi sastra lisan di sekolah dengan bobot yang cukup luas.

Berbeda dari materi ajar yang bersifat *'mastery'*, sebagaimana halnya suatu *'performance content'* suatu kompetensi, materi sastra lisan memiliki sifat

*'developmental'*. Materi yang bersifat *'developmental'* menghendaki proses yang cukup panjang dan bersifat saling menguatkan (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di masyarakat. Sehingga pembelajaran yang terkandung di dalamnya memiliki sifat sebagai dasar bagi tindakan dalam perilaku kehidupan peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DRAMA BERBASIS KESENIAN LOKAL UNTUK MAHASISWA LPTK

**Dwi Rohman Soleh**  
*IKIP PGRI Madiun*  
*rohmansolehdwi@yahoo.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, (2) mendeskripsikan penerapan pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, dan (3) mendeskripsikan kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran drama berbasis kesenian lokal.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengambil lokasi di IKIP PGRI Madiun Jawa Timur. Sumber data diperoleh dari tempat peristiwa, informan, dan dokumen. Tempat dan peristiwa adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Program Studi (Kaprodin) PBSI, dosen pengampu matakuliah drama dan mahasiswa. Dokumen yang diteliti adalah dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran drama. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis model interaktif dengan komponen pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/ penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dosen pengampu dalam perencanaan pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, sudah mengikuti silabus yang dibuat, tujuan sudah sesuai dengan SK dan KD yang digunakan. Kemudian SAP langkah-langkah pembelajaran sudah lengkap dimulai dari kegiatan awal yang melingkupi apersepsi, elaborasi, konfirmasi dan motivasi. Kegiatan inti melingkupi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, kemudian penutup. (2) Penerapan pembelajaran drama berbasis kesenian lokal pada teknik penilaian pada silabus dicantumkan "tes praktik/ kinerja" namun dosen lebih kepada tes tulis ketika memberikan tugas mahasiswa, ada pula beberapa poin indikator yang belum mampu dicapai oleh mahasiswa dan tidak mendapat perhatian khusus dari dosen. Tujuan pembelajaran juga sudah sesuai dengan SK dan KD pada silabus. (3) Kendala-kendala dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, karena sebuah pembelajaran yang berangkat dari sebuah kesenian lokal yaitu kesenian dongkrek maka pembelajaran

drama untuk mahasiswa menyenangkan (*joyful learning*) karena mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung tentang kompetensi kesastraan dan bersastra dan tidak hanya berteori.

**Kata kunci:** Pembelajaran drama, berbasis kesenian lokal

## A. Pendahuluan

Pembelajaran drama di LPTK khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun merupakan matakuliah yang wajib ditempuh mahasiswa, dengan beban 3 SKS. Menurut Waluyo (2006:159) pengajaran drama dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama, atau pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran tentang teori pementasan drama.

Materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan sekolah. Semakin tinggi jenjang pendidikan tentulah semakin mendalam materinya. Materi pembelajaran drama ini meliputi materi teori drama dan materi apresiasi drama. Teori drama berupa buku pegangan teoritis tentang apa dan bagaimana serta untuk apanya drama. Materi apresiasi berupa naskah drama (Waluyo, 2006:159-160).

Selama ini guru sastra masih terpaku pada penilaian dan tujuan mengajar dalam aspek kognitif. Padahal drama sebagai karya seni seharusnya juga mencapai aspek apresiasi. Tujuan pengajaran inilah yang harus segera diatasi. Apalagi jika terdapat tuntutan bahwa aspek apresiasi harus lebih menitikberatkan dalam pengajaran sastra (termasuk drama) daripada aspek pengetahuan (teori), strategi pembelajaran harus diperbaiki.

Berkaitan dengan hal itulah, penelitian ini akan membekali mahasiswa calon guru yang nanti akan mampu mengajarkan drama yang sesuai dengan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman anak, memiliki hubungan dengan dunia anak dan disesuaikan tingkat kematangan psikologis anak.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, (2) mendeskripsikan penerapan pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, dan (3) mendeskripsikan kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran drama berbasis kesenian lokal. Penelitian inipun diharapkan pada hasil akhir adalah sebuah produk perangkat pembelajaran drama berbasis kesenian lokal.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Drama

Dalam perkembangannya, pengertian teater banyak mengalami perubahan. Harymawan (1988:2) kesulitan dalam menemukan rumusan yang tepat tentang

hakikat teater sesungguhnya. Dua pengertiannya tentang teater yang dipilah menjadi pengertian dalam arti luas dan sempit kurang merepresentasikan makna teater. Dalam arti luas, teater dijabarkan sebagai segala tontonan yang dipertunjukkan di depan banyak orang, seperti ketoprak, wayang orang, ludruk, reog, dagelan, akrobatik, dan sebagainya. Sementara dalam arti sempit, teater didefinisikan sebagai drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh banyak orang, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, dan tarian.

Sementara pengertian yang dijabarkan dalam arti sempit tampaknya mengandung keraguan sehingga muncul banyak pembatasan yang cenderung tidak mendukung pengertian sebelumnya. Yang dapat diambil dari pengertian tersebut yaitu upaya Harymawan dalam mengaitkan teater dengan drama sebagaimana yang banyak dikupas oleh pakar.

Pada dasarnya, teater memang tidak bisa dilepaskan dari drama. Bahkan kedua istilah tersebut sering kacau karena kegayutan di antara keduanya sulit untuk dipilah. Ada beberapa pendapat yang secara sederhana menyatakan bahwa teater mengacu pada tempat pertunjukan atau pertunjukannya sendiri, sedangkan drama merujuk pada perbuatan manusia di atas panggung. Pemilahan tersebut rasanya masih terlalu dangkal tanpa melihat hakikat perbedaan dan persamaan di antara keduanya.

Elan (2002: 2) menyatakan bahwa drama diartikan sebagai *that mode of fiction designed for stage representation and constructed according to particular dramatic convention*, sedangkan teater diartikan sebagai *with the production and communication of meaning in the performance it self and with the systems under lying it*.

## 2. Pembelajaran Drama

Menurut Waluyo (2006: 162-164) pembelajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pembelajaran teks drama yang termasuk sastra, dan (2) pementasan drama yang termasuk bidang teater. Dalam pembelajaran teks drama ini, dianjurkan pula untuk mementaskan meskipun satu semester mungkin hanya dua atau tiga kali pementasan sederhana. Dalam pementasan drama dibahas pementasan drama di kelas (untuk demonstrasi) dan pementasan untuk sekolah yang ditonton oleh seluruh siswa di sekolah itu pementasan jenis pertama dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, sedangkan pementasan jenis kedua biasanya dilakukan oleh teater sekolah atau atas kerjasama guru Bahasa Indonesia, teater sekolah, dan OSIS.

Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran drama di sekolah antara lain adalah:

- 1) Kekurangan pelatih atau sutradara yang dedikatif
- 2) Kekurangan naskah drama yang cukup pendek dan temanya relevan dengan tuntutan sekolah.

- 3) Kekurangan peserta yang dedikatif dalam berlatih.
- 4) Kekurangan fasilitas pentas.
- 5) Kekurangan biaya latihan dan biaya pementasan.
- 6) Kekurangan petugas teknis dan artistic.

### 3. Pendekatan, Model, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Pada berbagai situasi proses pembelajaran sering digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, dan teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu sama lain (Uno, 2008:2).

#### a. Pendekatan dan Model Pembelajaran

Menurut kamus, pendekatan adalah: (1) proses, pembuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (KBBI, 1991:218). Berdasarkan pengertian tersebut, pendekatan pembelajaran berarti proses, perbuatan, dan cara serta metode-metode tertentu yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, pendekatan masih bersifat konseptual, teori-teori pembelajaran tertentu yang di dalamnya masih mengandung berbagai komponen antara lain model, strategi, metode, dan teknik.

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1980: 3) adalah *a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum or course, to select instructional material, and to guide a teacher action*. Dengan demikian model pembelajaran tidak lain adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pembelajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru dan siswa.

Model pembelajaran merupa-kan salah satu rencana atau suatu pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran setiap tatap muka di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, film, rekaman, dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kita pada mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce & Weil, 1980:14-16).

Model dan pendekatan sering diartikan sama, meskipun ada juga yang mengartikan berbeda. Kadang-kadang pendekatan juga diartikan sama dengan strategi, karena pendekatan merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan lebih menekankan pada karakteristik abstrak dari rentetan kegiatan guru dan siswa yang diwu-judkan dalam dalam kegiatan instruksional.

## **b. Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran**

Menurut kamus, strategi pembelajaran adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 1991: 964). Di dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Agar guru dapat membimbing siswa dengan baik maka guru perlu memahami karakteristik setiap penyajian (Santoso dalam Subandiyah, 2012: 93).

Strategi pembelajaran tidak terbatas pada prosedur kegiatan melainkan termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya. Strategi pembelajaran mencakup semua komponen materi dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas metode dan teknik yang akan menjamin siswa betul-betul mencapai tujuan.

Pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien bila di dukung kemahiran guru dalam mengatur strategi pembelajaran. Cara guru mengatur strategi akan berpengaruh pada cara siswa belajar. Dalam menyajikan materi pembelajaran guru boleh memadukan beberapa teknik. Beberapa metode atau teknik yang perlu dikuasai guru dalam mengatur strategi antara lain: diskusi, inkuiri, sosiodrama, tanya jawab, penugasan, bercerita, pemecahan masalah, dan karyawisata. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi lebih luas daripada metode dan teknik.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/ prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran (Subandiyah, 2012: 93-94).

Antara metode dan teknik digunakan secara bergantian. Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode memiliki kedudukan: (a) sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, (b) menyasiasi perbedaan individual anak didik, dan (c) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentu saja faktor-faktor lain seperti faktor guru, anak, media, lingkungan belajar juga perlu diperhatikan (Fathurrohman dan Sutikno, 2007: 55). Namun, kadang-kadang metode dibedakan dengan teknik. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang

lebih bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang digunakan guru dapat saja sama tetapi dengan teknik yang berbeda-beda.

Teknik pembelajaran juga sering disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Menurut Gerlach & Ely, teknik adalah jalan atau alat yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai (Uno, 2008: 2). Guru yang inovatif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode atau teknik dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran memiliki empat komponen. Menurut Dick & Carey (2009), keempat komponen tersebut meliputi: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan. Adapun pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi proses pembelajaran yang akan berlangsung (Uno, 2008: 3-7).

### **C. Metode Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengambil lokasi di IKIP PGRI Madiun Jawa Timur. Sumber data diperoleh dari tempat peristiwa, informan, dan dokumen. Tempat dan peristiwa adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Program Studi (Kaprodik) PBSI, dosen pengampu matakuliah drama dan mahasiswa. Dokumen yang diteliti adalah dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran drama. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis model interaktif dengan komponen pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/ penarikan simpulan.

### **D. Pembahasan**

#### **1. Perencanaan Implementasi Pembelajaran Drama**

##### **a. Model Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran**

Pengertian model telah dibahas sekilas pada uraian sebelumnya untuk membedakan dengan istilah pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Bagian ini secara terinci diuraikan berbagai hal yang terkait dengan model pembelajaran yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1980:3) adalah *a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum or course, to select instructional material, and to guide a teacher action*. Dengan demikian model pembelajaran tidak lain adalah

sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pembelajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru.

Model pembelajaran merupakan satu rencana atau suatu pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran setiap tatap muka di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, film, rekaman, program yang dimediasi komputer, dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kita pada mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce & Weil, 1980:14-16).

Menurut Eggen & Kauchack (1995:11), model pembelajaran merupakan strategi perspektif pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran merupakan suatu perspektif sedemikian rupa sehingga guru bertanggung jawab selama tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian dalam pembelajaran.

### **b. Perangkat Pembelajaran**

Perangkat pembelajaran adalah seperangkat bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran disiapkan dan digunakan guru dengan maksud untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan kompetensi. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini meliputi : (a) desain pembelajaran, (b) buku mahasiswa, (c) LKM, (d) buku pegangan dosen, dan (e) pedoman penilaian.

Berdasarkan pengamatan peneliti silabus yang dibuat peneliti dan dosen pengampu matakuliah drama sudah sesuai dengan SK dan KD yang digunakan. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada teknik penilaian pada silabus dicantumkan "tes praktik/ kinerja" namun dosen praktikan lebih kepada tes tulis ketika memberikan tugas mahasiswa, ada pula beberapa poin indikator yang belum mampu dicapai oleh mahasiswa dan tidak mendapat perhatian khusus dari dosen praktikan. Namun secara umum pelaksanaan pembelajaran berjalan secara lancar.

Kemudian SAP, menurut peneliti langkah-langkah pembelajaran dalam SAP ini sudah lengkap dimulai dari kegiatan awal yang melingkupi apersepsi, elaborasi, konfirmasi dan motivasi. Kegiatan inti melingkupi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, kemudian penutup. Tujuan pembelajaran juga sudah sesuai dengan SK dan KD pada silabus.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti pada SAP dari yang telah dibuat ini adalah pada bagian metode pembelajaran dan sumber belajar. Pada metode belajar dicantumkan beberapa metode yakni, bercerita, tanya jawab, tes unjuk kerja. Akan

tetapi pada pengamatan awal peneliti menemukan dosen menggunakan metode ceramah tanpa tanya jawab sehingga ini tidak sesuai dengan SAP yang telah dibuat.

Kemudian pada sumber belajar disebutkan beberapa poin yakni bagan identifikasi pengalaman, gambar, VCD, narasumber, buku pelajaran dan drama Indonesia, namun pada proses KBM mahasiswa hanya menggunakan 1 buku saja sehingga hal ini juga tidak sesuai dengan SAP yang sudah dibuat.

Sebagian besar data pengamatan menunjukkan adanya tanggapan positif terhadap pembelajaran drama berbasis kesenian lokal. Meskipun beberapa pendapat menyatakan bahwa pembelajaran drama sulit. Namun, menurut peneliti berdasarkan pengamatan hal itu dapat teratasi dengan baik dengan penerapan langkah-langkah yang terorganisir. Pernyataan tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian pada beberapa tabel hasil pengamatan. Ini menunjukkan adanya suatu perkembangan dalam pembelajaran drama berbasis kesenian lokal. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, pembelajaran drama berbasis kesenian lokal pada dasarnya dapat membantu menumbuhkan perhatian mahasiswa pada kesenian lokal, serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya, karena pada saat pembelajaran drama mampu mengidentifikasi kesenian lokal yang belum pernah diketahui oleh para mahasiswa dan dengan menyangkutkan pengalaman pengetahuan mereka tentang kesenian lokal dalam hal ini kesenian Dongkrek.

### **3. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Drama**

Sebagian besar data yang diperoleh untuk mengetahui kendala-kendala dalam menerapkan pembelajaran drama berbasis kesenian lokal bisa diketahui dari hasil wawancara dari dosen dan mahasiswa. Meski pembelajaran drama ini terkesan mudah namun tetap saja ada kendala-kendala di dalamnya yang harus dihadapi.

Kendala-kendala dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, karena sebuah pembelajaran yang berangkat dari sebuah kesenian lokal yaitu kesenian dongkrek maka pembelajaran drama untuk mahasiswa menyenangkan (*joyful learning*) karena mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung tentang kompetensi kesastraan dan bersastra dan tidak hanya berteori.

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa dosen pengampu matakuliah drama telah memiliki pemahaman tentang model-model pembelajaran drama dengan variasi dan kualitas masing-masing. Variasi model pembelajaran drama yang digunakan oleh dosen biasanya lebih dari satu macam, namun mutu penguasaan terhadap model-model tersebut berbeda-beda antara dosen satu dengan lainnya.

Pemahaman dosen pengampu matakuliah drama terhadap model pembelajaran drama dipersamakan dengan metode pembelajaran dan pola pelaksanaannya tidak menganut satu metode pembelajaran drama tertentu. Dengan lain kata, pelaksanaan



pembelajaran drama menggabungkan beberapa metode sekaligus. Misalnya, dosen menyebutkan bahwa model pembelajaran drama yang digunakan adalah metode menghubungkan teori dan praktek, tetapi juga masih menggunakan metode klasikal. Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran drama adalah mahasiswa minimnya referensi untuk sumber bacaan, mempunyai buku pegangan yang khusus menjadi rujukan yang utama dalam pembelajaran drama.

## E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dosen pengampu dalam perencanaan pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, sudah mengikuti silabus yang dibuat, tujuan sudah sesuai dengan SK dan KD yang digunakan. Kemudian SAP langkah-langkah pembelajaran sudah lengkap dimulai dari kegiatan awal yang melingkupi apersepsi, elaborasi, konfirmasi dan motivasi. Kegiatan inti melingkupi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, kemudian penutup. (2) Penerapan pembelajaran drama berbasis kesenian lokal pada teknik penilaian pada silabus dicantumkan "tes praktik/kinerja" namun dosen lebih kepada tes tulis ketika memberikan tugas mahasiswa, ada pula beberapa poin indikator yang belum mampu dicapai oleh mahasiswa dan tidak mendapat perhatian khusus dari dosen. Tujuan pembelajaran juga sudah sesuai dengan SK dan KD pada silabus. (3) Kendala-kendala dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, karena sebuah pembelajaran yang berangkat dari sebuah kesenian lokal yaitu kesenian dongkrek maka pembelajaran drama untuk mahasiswa menyenangkan (*joyful learning*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Dick, Walter. Carey, Lou and O'Carey, James. 2009. *The Sistematic Design of Instruction 7th Edition*. London: Pearson Education Ltd.
- Eggen, Paul and Kauchak Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: mengajarkan konten dan keterampilan berpikir*. Jakarta: Indeks
- Fraenkel, Jack, R. dan Norman E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluated Research in Education*. New York: McGraw Hill
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. 1980. *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Efisien*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Waluyo, Herman J., 2006. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS PRODUK PADA MATA KULIAH ANALISIS WACANA

Eni Winarsih

*Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Madiun*

*enwasih@yahoo.com*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual berbasis produk untuk meningkatkan kemampuan penguasaan analisis tekstual dan kontekstual dalam mata kuliah Analisis Wacana, dan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis wacana secara tekstual dan kontekstual pada mahasiswa semester VI PBSI IKIP PGRI Madiun.

Rancangan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Action Research Spiral*", yang terdiri dari beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek yang diteliti adalah mahasiswa semester VI PBSI IKIP PGRI Madiun yang menempuh mata kuliah analisis wacana. Data dikumpulkan dengan observasi, tes, dan wawancara. Keabsahan data didapatkan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber, sedangkan analisis data digunakan analisis deskriptif komparatif.

Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan kontekstual berbasis produk untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kohesi dan koherensi dalam mata kuliah Analisis Wacana dapat meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran, produk yang dihasilkan adalah ringkasan materi sesuai pokok pembahasan, materi dalam bentuk power point untuk presentasi, dan makalah hasil analisis wacana yang disusun oleh mahasiswa.

**Kata kunci:** tekstual, kontekstual, wacana, pendekatan pembelajaran

## A. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan formal di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kegiatan pembelajaran yakni keterpaduan antara kegiatan dosen dengan kegiatan mahasiswa. Dosen sebagai tenaga kependidikan yang berhadapan langsung

dengan mahasiswa berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Dosen diharapkan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan keberadaan mahasiswa, termasuk minat, sikap, perkembangan emosional dan lingkungan budaya mereka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran dalam mata kuliah analisis wacana, kemahiran wacana mahasiswa masih rendah. Kemahiran wacana berkenaan dengan penguasaan seseorang dalam menggabungkan bentuk-bentuk dan makna untuk mencapai pemahaman dan produksi bahasa dalam bentuk teks, dalam berbagai genre, yang di dalamnya mencakup: narasi, esai argumentasi, laporan ilmiah, dan surat-menyurat (Littlewood, 1998: 69). Kesulitan mahasiswa dalam menganalisis sebuah wacana (baik lisan maupun tulisan dengan berbagai media) ditengarai oleh beberapa hal berikut: (1) mahasiswa belum dapat menyebutkan makna yang utuh dari sebuah wacana; (2) mahasiswa belum mampu menemukan konteks yang tepat dari wacana; (3) mahasiswa belum menguasai unsur tekstual wacana baik leksikal maupun gramatikal, belum menguasai piranti kohesi yang tepat untuk menganalisis sebuah wacana; (4) mahasiswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menganalisis sebuah wacana; (5) kurangnya dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis sebuah wacana.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin menerapkan pendekatan kontekstual berbasis produk untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kohesi dan koherensi. Pendekatan kontekstual yang akan diterapkan menyangkut sejumlah komponen strategis yang terkait sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berbentuk: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic asesment*) (Nurhadi, 2003: 77). Ketujuh komponen strategis tersebut berinteraksi secara harmonis dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan penguasaan kohesi dan koherensi mahasiswa.

Dalam penelitian ini peneliti menawarkan pendekatan kontekstual berbasis produk dalam pembelajaran mata kuliah Analisis Wacana sebagai alternatif terapi strategis dengan pertimbangan:

1. Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan adanya keterkaitan konteks materi dan aktivitas pembelajaran dengan lingkungan dimana mahasiswa berada, baik lingkungan sosial, budaya, geografis, dan pemahaman materi sebelumnya serta karakteristik mahasiswa itu sendiri.
2. Pembelajaran kontekstual sangat membantu dosen untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa, dan mendorong mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dengan

dunia nyata mereka. Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa.

3. Dosen dalam kelas kontekstual bertugas sebagai pengarah, pembimbing, pengelola kelas untuk membantu mahasiswa mencapai tujuannya.
4. Produk yang dimaksud di sini adalah selama proses pembelajaran mahasiswa secara inkuiri menyusun rangkuman materi dan bahan presentasi dari sumber yang ditunjukkan oleh dosen, mahasiswa merekonstruksi dan menerapkan pengetahuannya untuk menganalisis sebuah wacana (lisan maupun tulisan dengan berbagai media) sehingga akan menghasilkan sebuah analisis wacana mikrostruktural dan makrostruktural di akhir proses pembelajaran.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun. Subjek yang diteliti yaitu mahasiswa semester VI PBSI IKIP PGRI Madiun pada mata kuliah analisis wacana. Sumber data penelitian meliputi: (1) peristiwa penelitian, (2) informan, (3) dokumen yang berupa silabus, RMP, foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) observasi, 2) teknik wawancara mendalam, 3) angket, 4) Tes/Pemberian Tugas. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan teori, serta *review* informan. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menganalisis secara deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis, yakni dengan membandingkan nilai tes antarsiklus dan mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja guru dan siswa dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoretis maupun dari ketentuan yang ada (Sarwiji Suwandi, 2008: 70).

Penelitian ini dilaksanakan melalui 3 siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Prosedur yang akan digunakan dalam aktivitas ini, menggunakan model yang diadaptasi dari Hopkins. Adapun indikator yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa mampu menunjukkan dan menjelaskan unsur tekstual wacana; (2) Mahasiswa mampu menggunakan unsur tekstual wacana baik gramatikal maupun struktural; (3) Mahasiswa mampu mengidentifikasi konteks dari sebuah wacana; (4) Mahasiswa mampu menganalisis sebuah wacana baik secara tekstual maupun kontekstual.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Kondisi Mahasiswa

Mata kuliah analisis wacana diajarkan pada semester VI program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun. Semester VI di tahun ajaran 2014/2015 ada dua kelas, terdiri dari VI A dan VI B. Penelitian ini dilaksanakan pada semester VI A yang terdiri dari 28 mahasiswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, mahasiswa tersebut mempunyai kemampuan yang beragam. Ada mahasiswa yang aktif dan mempunyai kemampuan yang baik. Tetapi sebagian besar masih tergolong pasif menunggu perintah dosen tanpa ada inisiatif. Kerja sama antarmahasiswa belum baik, sehingga peneliti merasa perlu untuk memperbaiki hal tersebut.

### 2. Pelaksanaan Penelitian

#### a. Pelaksanaan Siklus I

Sesuai dengan silabus dan RMP yang peneliti buat sebelum penelitian ini dilakukan, maka siklus pertama dilaksanakan pada hari Jum'at 29 Oktober 2015 di ruang A 204. Pada siklus I, langkah-langkah yang dilaksanakan sebagai berikut:

##### 1) Perencanaan Tindakan

Adapun rencana yang disusun sebagai berikut: (a) membuat rencana pembelajaran semester; (b) membuat RMP sesuai dengan tindakan yang akan dilaksanakan; (c) menentukan jenis wacana yang akan dianalisis mahasiswa; (d) membuat lembar observasi; (e) mempersiapkan alat evaluasi; (f) mempersiapkan alat dokumentasi.

##### 2) Tindakan

Sesuai dengan perencanaan di atas, tindakan yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

##### Pertemuan 1

- a) Dosen memberikan kontrak kuliah di awal perkuliahan.
- b) Dosen menjelaskan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Dosen memberi penjelasan secara garis besar tentang tekstual dan kontekstual serta memberi penekanan tentang pentingnya unsur tekstual dan kontekstual dalam sebuah wacana.
- d) Mahasiswa diminta menjabarkan materi tentang tekstual dan kontekstual dari silabus secara berkelompok. Mahasiswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok mendapatkan submateri dari silabus untuk dikembangkan dengan merangkum dari berbagai sumber. Pembagian tersebut berupa: Kelompok 1 menjelaskan tentang unsur tekstual yang

berupa gramatikal, Kelompok II menjelaskan tentang tekstual yang berupa leksikal, Kelompok III menjelaskan tentang kontekstual, Kelompok IV menjelaskan tentang hubungan antara tekstual dan kontekstual dalam wacana

- e) Dosen menyediakan buku-buku dan sumber yang berkaitan dengan materi untuk dipinjam oleh mahasiswa.
- f) Mahasiswa diberi kesempatan untuk merangkum materi tentang tekstual dan kontekstual dari berbagai buku atau sumber sebagai pekerjaan rumah dengan waktu satu pekan, dan menyiapkan power point untuk presentasi.

#### Pertemuan Kedua

- a) Dosen membuka perkuliahan dan menanyakan kesiapan mahasiswa untuk mempresentasikan rangkuman materi yang sudah dibuatnya.
- b) Mahasiswa didampingi dosen mempresentasikan hasil penjabaran materi berdasarkan kelompoknya masing-masing, dilanjutkan tanya jawab dan diskusi dengan didampingi dosen.
- c) Dosen memberikan tes tentang penguasaan materi mahasiswa.
- d) Mahasiswa diberi pekerjaan rumah berupa tugas individu untuk menganalisis sebuah wacana dengan menentukan tekstual dan kontekstual dari berbagai jenis wacana, mulai dari wacana lagu, wacana iklan cetak maupun elektronik, wacana ilmiah.
- e) Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan konsultasi judul dan wacana yang akan dianalisis di luar perkuliahan dalam kelas.

#### 3) Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar pedoman observasi mengenai kegiatan dan keaktifan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Melalui observasi ini, dapat diketahui beberapa kendala dalam perkuliahan yaitu masih rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam satu kelompok, atau kerja sama antaranggota kelompok masih kurang sehingga dalam satu kelompok ada mahasiswa yang mendominasi. Selain itu dari buku-buku referensi yang disediakan oleh dosen, tidak semuanya dipinjam oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa aktif secara mandiri untuk mencari dan menemukan referensi selain dari dosen.

#### 4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus 1, dapat dikemukakan bahwa kualitas pembelajaran belum mengalami peningkatan ketercapaian indikator. Hal ini ditandai oleh beberapa hal berikut.

- a) Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran yang berlangsung dalam kerja kelompok belum maksimal. Partisipasi seluruh anggota kelompok, tukar

pendapat, bertanya dan saling membantu antar anggota kelompok masih sangat rendah. Mereka masih terlihat pasif dan pembicaraan dalam kelompok masih didominasi oleh seseorang.

- b) Mahasiswa kurang serius dan kurang konsentrasi, sehingga mereka juga kurang dalam kedisiplinan, kerja sama, keaktifan, dan tanggung jawab dalam kerja kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika proses kerja atau diskusi kelompok berlangsung maupun saat ada mahasiswa yang presentasi di depan, masih saja ada mahasiswa yang berbincang-bincang sendiri.

## **b. Pelaksanaan Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka perlu ditindaklanjuti dengan melaksanakan siklus II. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dalam siklus I. Siklus II dilaksanakan pada Kamis, 5 November 2015 untuk pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada tanggal 12 November 2015. Adapun rencana yang disusun sebagai berikut:

### 1) Perencanaan

Perencanaan kegiatan siklus II dibuat dengan memperhatikan hasil kegiatan siklus I. Tahap perencanaan siklus II ini meliputi:

- a) menyempurnakan RPP pada siklus I,
- b) menentukan kinerja mahasiswa dalam menganalisis wacana (di sini unsur pembelajaran kontekstual sudah diintegrasikan yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic asesment*)).
- c) membuat lembar observasi yang berupa lembar penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari aspek: (1) kedisiplinan; (2) minat; (3) kerja sama; (4) keaktifan; dan (5) tanggungjawab.
- d) mempersiapkan alat evaluasi, dan

### 2) Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II meliputi:

#### Pertemuan Pertama

- a) Dosen mengadakan tanya jawab tentang materi yang lalu dan kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa.
- b) Mahasiswa menentukan objek wacana yang akan dianalisis sesuai dengan pembagian pada masing-masing kelompok, yang meliputi wacana iklan dari media cetak dan media elektronik, wacana berita utama dari surat kabar, wacana sastra yang meliputi puisi, cerpen, dan novel.
- c) Mahasiswa berkelompok menganalisis wacana sesuai dengan yang ditentukan.

- d) Mahasiswa berkonsultasi tentang wacana yang mereka analisis, dosen memberikan pengarahan, koreksi, juga perbaikan secara bergantian.
- e) Selama jam perkuliahan mahasiswa tetap menyelesaikan tugas dengan diskusi kelompok.
- f) Dosen mengamati kinerja mahasiswa dan memberi pengarahan atau memberi penjelasan kepada mahasiswa yang memerlukan bantuan.

#### Pertemuan Kedua

- a) Dosen membuka perkuliahan dan menanyakan kesiapan mahasiswa untuk mempresentasikan hasil analisis wacana yang sudah dibuatnya.
- b) Mahasiswa dipandu oleh dosen untuk mempresentasikan hasil analisis wacana berdasarkan kelompoknya masing-masing.
- c) Setiap satu kelompok selesai presentasi, diadakan tanya jawab dan diskusi dengan didampingi dosen.
- d) Dosen memberikan tes kepada mahasiswa tentang penguasaan materi dan kemampuan menganalisis sebuah wacana secara tekstual dan kontekstual.

#### 3) Observasi

Observasi yang dilakukan pada siklus II masih sama dengan siklus I. Peneliti mengikuti kegiatan perkuliahan sampai selesai. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi kegiatan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam menganalisis penggunaan koehsi dalam wacana dan menentukan koherensi wacana terutama untuk jenis wacana iklan, baik iklan di media cetak maupun media elektronik. Dalam hal ini mahasiswa masih kesulitan menganalisis konteks wacana.

#### 4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus II, dapat dikemukakan bahwa kualitas pembelajaran mengalami peningkatan, lebih baik daripada siklus I. Hal ini ditandai oleh beberapa hal berikut: (a) Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran yang berlangsung dalam kerja kelompok semakin membaik; (b) Mahasiswa mampu menentukan ko-teks dan konteks dalam sebuah wacana; (c) Mahasiswa semakin serius dan lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran; (d) Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana baik secara tekstual dan kontekstual semakin meningkat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas yaitu 78,6 pada siklus 1 meningkat menjadi 81,2 pada siklus 2.

### 3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan serta uraian pelaksanaan penelitian, berikut ini dirumuskan hasil pelaksanaan penelitian penerapan pendekatan kontekstual berbasis produk dalam pembelajaran analisis unsur tekstual dan kontekstual pada mata kuliah analisis wacana.



**a. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis produk sebagai upaya peningkatan penguasaan analisis unsur tekstual dan kontekstual pada mata kuliah analisis wacana**

Sebelum tindakan dilaksanakan, mahasiswa terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Dosen menjadi sumber utama, materi perkuliahan dari dosen dengan mahasiswa lebih banyak menerima dan pasif. Dalam penelitian ini mahasiswa dituntut untuk aktif dalam perkuliahan. Dosen bertugas sebagai pengarah, pembimbing, pengelola kelas untuk membantu mahasiswa mencapai tujuannya. Aspek *inquiry* (menemukan), mahasiswa dituntut untuk dapat menemukan materi dari berbagai sumber, dapat menemukan unsur tekstual dan kontekstual dari sebuah wacana, juga dituntut untuk dapat menemukan aspek pembangun wacana secara tekstual maupun kontekstual. Dengan demikian, mahasiswa menjadi aktif dalam mengikuti perkuliahan.

*Learning community* (belajar kelompok) di dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota 5-6 mahasiswa. Dalam kelompok tersebut mahasiswa dilatih untuk kerja sama, tanggung jawab, kekompakan, dan kedisiplinan.

Pemodelan (*modelling*) dilaksanakan dengan menunjuk mahasiswa atau kelompok yang bagus kinerja dan presentasinya, serta produk yang paling baik dijadikan model, sehingga dapat dicontoh oleh mahasiswa dan kelompok lain. Dalam melakukan penilaian, dosen menerapkan penilaian sebenarnya (*authentic asesment*) dengan memperhatikan penilaian proses dan penilaian hasil dengan tetap memadukan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik mahasiswa.

Produk yang dimaksud di sini adalah: (1) rangkuman materi sesuai dengan tugas masing-masing kelompok, (2) materi dalam bentuk powerpoint untuk presentasi, (3) tugas kelompok menganalisis berbagai jenis wacana wacana, (4) tugas individu menganalisis sebuah wacana yang telah ditentukan.

**b. Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran analisis tekstual dan kontekstual pada mata kuliah analisis wacana**

Proses pembelajaran yang berkualitas lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran pada mata kuliah analisis wacana dilihat dari faktor-faktor berikut.

1) Keaktifan mahasiswa

Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran meningkat dilihat dengan lembar penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari aspek: (1) kedisiplinan; (2) minat; (3) kerja sama; (4) keaktifan; dan (5) tanggungjawab.

2) Tanggung Jawab dan Keberanian

Penerapan pendekatan kontekstual dapat melatih kemampuan sosial mahasiswa, diantaranya adalah rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar teman-

temannya dalam satu kelompok. Tanggung jawab dan keberanian mahasiswa meningkat terutama kemampuan untuk presentasi dengan menggunakan media dan tanggung jawab membuat dan menyelesaikan produk yang ditentukan.

3) Keterampilan Mahasiswa membuat dan menggunakan media pembelajaran meningkat

Mahasiswa lebih terampil dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran terutama membuat slide presentasi dengan menggunakan microsoft powerpoint. Mahasiswa sangat kreatif dan penguasaan teknologinya juga meningkat.

4) Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana baik secara tekstual dan kontekstual semakin meningkat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas yaitu 78,6 pada siklus 1 meningkat menjadi 81,2 pada siklus 2.

#### D. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis produk dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta evaluasi dan refleksi. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis produk dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan keaktifan mahasiswa, tanggung jawab dan keberanian, kemampuan membuat dan menggunakan media pembelajaran yang meningkat. Produk yang direncanakan dari awal tercapai yaitu (1) rangkuman materi sesuai dengan tugas masing-masing kelompok, (2) materi dalam bentuk powerpoint untuk presentasi, (3) tugas kelompok menganalisis berbagai jenis wacana, (4) tugas individu menganalisis sebuah wacana yang telah ditentukan.
2. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis produk dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis tekstual dan kontekstual wacana. Hal ini ditunjukkan dengan semakin baiknya hasil analisis wacana mahasiswa pada produk yang dihasilkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, Stephen & Robin Mc Taggart. 1990. *Analysis Technique in Action Research*. Victoria: Deakin University.
- Littlewood, W. 1998. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mc. Laughlin, M.E. & J.E. Moulton. 2001. "Teacher Professional Development in Climate of Language Teaching Reform" in *Education Evaluation and Policy Analysis*, Volume 15, nomor 2, pp 112-113.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual*. UM Malang.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13

# PENGEMBANGAN MODEL ERIES DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS MAHASISWA BERBASIS *LESSON STUDY*

(*Research & Development* pada perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan)

**Eri Sarimanah**

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP,  
Universitas Pakuan Indonesia*

*E-mail: sarimanah.herty@gmail.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran ERIES dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada perkuliahan Pengembangan keterampilan Membaca. Melalui implementasi *lesson study* model ERIES dikembangkan atas tahapan *plan, do, see*, yang dalam setiap aktivitasnya memuatkan langkah-langkah Eksplorasi, Refleksi, Interaksi, Elaborasi, Summeryze. Metode yang digunakan adalah *Reaserch and Development* (penelitian dan pengembangan) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari analisis kebutuhan, dan tanggapan atas produk yang dikembangkan serta data kuantitatif diperoleh dari hasil uji coba model, uji efektivitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ERIES dibutuhkan oleh mahasiswa. Secara struktur, model pembelajaran ini layak, relevan, dan sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan model pembelajaran, baik dari segi substansi, maupun struktur model. Berdasarkan hasil uji coba dengan rancangan penelitian eksperimen (kelas eksperimen dan kontrol), model pembelajaran ERIES efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis.

**Kata kunci:** Model ERIES, Membaca Kritis, *Lesson Study*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era MEA yang kini sudah bergulir, pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, peka dan kritis dalam menghadapi tantangan maupun perubahan-perubahan yang akan terjadi. Tantangan MEA dalam dunia pendidikan yang akan dihadapi antara lain, menjamurnya lembaga pendidikan asing, standar dan orientasi pendidikan yang makin pro pasar, serta pasar tenaga kerja yang dibanjiri tenaga kerja asing. Menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif memang bukan pekerjaan mudah. Perlu kesungguhan para guru dan calon guru dalam membekali diri sehingga bisa bersaing bahkan lebih unggul dalam hal kemampuannya dengan SDM dari negara ASEAN lainnya.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang pada masa ke depan disiapkan untuk menjadi guru juga perlu dibekali dengan berbagai kemampuan dan bekal kompetensi. Salah satunya mereka yang selalu mengetahui perkembangan iptek melalui kemampuan membacanya. Menghadapi era kompetitif ini, kemampuan membaca yang sangat dibutuhkan, terlebih kemampuan membaca kritis.

Membaca kritis sangat penting dikuasai oleh para mahasiswa. Dengan membaca kritis para mahasiswa dapat memahami maksud penulis dan juga dapat menilai wacana-wacana yang dibacanya. Membaca kritis dalam hal ini bukan hanya mencari kesalahan pada bacaan namun lebih dari itu membaca kritis dilakukan dengan bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan cara berpikir kritis para mahasiswa.

Berdasarkan realita yang ada selama ini dalam perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca, ternyata para mahasiswa masih mengalami berbagai kendala dalam melakukan membaca kritis. Kendala yang dialami mahasiswa pada umumnya mereka tidak tahu tujuan dari membaca kritis, apa yang perlu dikritisi dari bacaan, serta cara dalam membaca kritis. Ini semua berdampak pada sulitnya mahasiswa dalam mengembangkan berpikir kritis. Salah satu pemikiran yang ingin peneliti lakukan yaitu mengembangkan model pembelajaran yang kiranya bisa menjadi alternatif solusi dari permasalahan di atas. Model ERIES berbasis *lesson study* menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan.

*Lesson study* pada hakikatnya merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas dan profesionalisme pengajar dalam memfasilitasi proses pembelajaran. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning community*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Dengan demikian diharapkan dengan dilaksanakannya *lesson study* dapat dikembangkan sebuah

model pembelajaran yang optimal untuk melatih keterampilan membaca kritis bagi mahasiswa calon guru pada mata kuliah Mata Pengembangan Keterampilan Membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu sebuah desain model perancangan pembelajaran. Model pembelajaran ERIES melalui implementasi *lesson study* merupakan salah satu alternatif model yang dapat digunakan oleh para mahasiswa calon guru dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran ERIES berbasis *lesson study* di semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pengembangan model pembelajaran ERIES dalam peningkatan kemampuan membaca kritis melalui implementasi *lesson study*.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan fokus penelitian, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran ERIES dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan melalui **implementasi *lesson study***?

## B. Kajian Pustaka

### 1. Hakikat Pengembangan Model

Penelitian dan pengembangan '*Research and Development*' (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Gall, Gall & Borg bahwa penelitian dan pengembangan dalam pendidikan adalah sebuah model pengembangan berbasis industri dimana temuan penelitian digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, yang kemudian secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria tertentu, yaitu efektivitas dan berkualitas.<sup>1</sup>

Pengembangan model merupakan suatu upaya untuk menemukan sesuatu yang baru menurut kaidah-kaidah dan metode tertentu sehingga melahirkan formulasi baru yang dikehendaki. Adapun hasil dari pengembangan model pembelajaran ialah suatu sistem instruksional yang terdiri dari tujuan, materi, dan strategi pembelajaran,

---

<sup>1</sup> Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction*, (Boston: Longman, Pearson, 2003), h. 569

media pembelajaran, evaluasi yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Selain itu, pengembangan model pembelajaran mencakup tahapan-tahapan analisis, desain, pengembangan, penerapan, dan evaluasi. Proses pengembangan model adalah suatu kegiatan untuk melakukan revisi terhadap model atau desain pembelajaran terdahulu agar menjadi model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>2</sup> Model pembelajaran terdiri dari seperangkat kegiatan yang meliputi (1) perencanaan, (2) pengembangan, (3) evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan tersebut sehingga setelah mengalami beberapa kali revisi, sistem pembelajaran tersebut dapat memuaskan hati pengembangnya. Hasil akhir dari pengembangan model pembelajaran ialah suatu sistem pembelajaran yang terdiri dari materi dan strategi belajar mengajar yang dikembangkan secara empiris dan konsisten untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

## 2. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Tarigan<sup>4</sup>, membaca kritis sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan dalam usaha mengevaluasi suatu bacaan. Sejalan dengan pendapat di atas Harjasujana<sup>5</sup> mengemukakan bahwa membaca kritis sebagai suatu kemampuan menerapkan kriteria yang relevan dalam usaha mengevaluasi suatu bacaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis adalah membaca yang dilakukan dengan memahami isi bacaan kemudian menganalisis, sintesis, dan menilai bacaan.

---

<sup>2</sup> Twelker, Paul A., Urbach, Floyd D., & Buck, James E. *The Systematic Development of Instruction* (Stanford: ERIC Clearinghouse on Media and Technology, 1972), h.6.

<sup>3</sup> Soedarso.. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hh. 71-72

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.1994), h.89

<sup>5</sup> Harjasujana, Ahmad S.. *Buku Materi Pokok Keterampilan Membaca PINA 2230/2SKS/Modul 4-6*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1986), h.5.2

### a. Tujuan dan Manfaat Membaca Kritis

Tujuan membaca kritis ialah menilai karya tulis serta melibatkan pikiran ke dalamnya secara lebih mendalam dengan jalan membuat analisis yang terpercaya. Selain tujuan, ia juga menegaskan manfaat membaca kritis yaitu sebagai berikut :

- 1) pemahaman yang mendalam dan keterlibatan yang padu sebagai hasil usaha menganalisis sifat-sifat yang dimiliki oleh bahan bacaan.
- 2) kemampuan mengingat yang lebih kuat sebagai hasil usaha memahami berbagai hubungan yang ada di dalam bahan bacaan itu sendiri dan hubungan antara bahan bacaan itu dengan bacaan lain atau dengan pengalaman pembaca.
- 3) kepercayaan terhadap diri sendiri yang lebih mantap untuk memberikan penilaian secara kritis sehingga dapat pula memberikan dukungan terhadap berbagai pendapat tentang isi bacaan.

### b. Ciri-ciri Membaca Kritis

Seseorang dapat dikatakan sebagai pembaca kritis, apabila:

- 1) dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis
- 2) tidak begitu saja menerima, apa yang dikatakan pengarang
- 3) membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki
- 4) membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan
- 5) membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, bukan mengingat (menghafal)
- 6) hasil membaca untuk diingat atau diterangkan, bukan untuk dilupakan.

Dengan begitu, setiap pembaca harus memiliki kesadaran umum yang dapat digunakan untuk mengenali pernyataan-pernyataan yang tidak beralasan, generalisasi yang tidak berujung pangkal, ataupun kesimpulan-kesimpulan yang gegabah.

## 3. Hakikat *Lesson Study*

*Lesson study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.<sup>6</sup> Model pembinaan *lesson study* dapat digunakan sebagai model bimbingan mengajar bagi guru atau dosen terhadap siswa atau mahasiswa, serta merupakan upaya meningkatkan kualitas dan profesionalisme pengajar dalam memfasilitasi proses pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Hendayana, Sumar., dkk. *Studi peran IMSTEP dalam penguatan program pendidikan guru MIPA di Indonesia*. (Educationist. 2007, Vol 1 (1)) hh 28-38.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu sebuah desain model perancangan pembelajaran membaca kritis dalam mata kuliah Pengembangan Keterampilan Membaca. Model ERIES dengan berbasis *lesson study* merupakan salah satu alternatif model yang dapat digunakan oleh para guru atau mahasiswa calon guru dalam meningkatkan keterampilan tersebut.

Menurut Lewis jika seorang guru ingin meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, *lesson study* dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahap kedua adalah *Do* (melaksanakan), dan tahap ketiga adalah *See* (merefleksi). Tiga tahap tersebut (satu siklus) dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*).

Peningkatan keprofesionalan dosen melalui *Lesson Study* bersifat *bottom-up* karena pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan saran, kritik, dan masukan dari observer, yang dikaji secara kolaboratif dan berkelanjutan. Dalam implementasinya aktivitas *lesson study* terdiri dari *plan, do, see*.

Pola pembelajaran *lesson study* yang dikembangkan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



<sup>7</sup> Lewis, C. 2002a. *Lesson study: A handbook for teacher-led improvement of instruction (Brief guide to lesson study)*. Philadelphia: Research for better schools. Online. [www.lessonresearch.net/briefguide.pdf](http://www.lessonresearch.net/briefguide.pdf).



Dalam implementasi pembelajaran berbasis *lesson study*, nampak bahwa pada aktivitas *do* dengan diobservasi, mahasiswa dengan penuh antusias melakukan eksplorasi terhadap wacana yang diberikan dosen.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia semester II dalam mata kuliah Pengembangan Keterampilan Membaca.

Pengembangan model pembelajaran ini didasarkan atas hasil telaah dokumen, pengamatan, dan pengkajian proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Penelitian diawali dengan analisis kebutuhan yang terdiri atas analisis dokumen dan analisis proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan angket yang telah didiskusikan bersama pakar dengan target menyediakan informasi tentang komponen-komponen pembelajaran dengan karakteristik model pembelajaran yang dibutuhkan. Kemudian menyintesis informasi tentang kebutuhan keterampilan-keterampilan membaca kritis. Keluarannya adalah desain pembelajaran membaca kritis dengan model ERIES berbasis *lesson study*.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Deskripsi Plan, Do, See pada Setiap Siklus

Setelah melalui tahapan penelitian dan pengembangan yang dimulai dari tahap analisis kebutuhan, tahap pengembangan, dan tahap implementasi, maka model perancangan pembelajaran berbasis *lesson study* sudah dianggap selesai dan final. Model pembelajaran ini diberi nama dan judul: "Model ERIES dalam Pembelajaran Membaca Kritis Berbasis *Lesson Study*".

Dalam implementasi *lesson study*, model pembelajaran ERIES dirancang terpadu melalui tahapan *plan, do, see*. Pada saat *plan*, tim dosen model merumuskan rancangan (*chapter design* dan *lesson design*). *Plan* ini mengalami pengembangan setelah dilaksanakan siklus dua, tiga dan empat. Pada tahap *Do*, aktivitas pembelajaran dengan ERIES sudah mulai Nampak karena ERIES ini lahir dimulai dari aktivitas dominan yang kerap muncul dilakukan oleh mahasiswa. Hanya saja belum jelas penamaan setiap tahapannya. Hal tersebut terus berkembang sejalan dengan dilaksanakannya pembelajaran bersiklus. Berdasarkan pengamatan, aktivitas pembelajaran ini berkembang pada siklus kedua, ketiga dan keempat. Mahasiswa nampak mulai menunjukkan pelibatan mental melakukan aktivitas melakukan Eksplorasi, Refleksi, Interaksi, Elaborasi, dan Summerize dalam mempraktikkan keterampilan membaca kritis. Upaya-upaya perbaikan perangkat pembelajaran *chapter design* dan *lesson design*, serta masukan atas berlangsungnya proses

pembelajaran dilaksanakan melalui *see. See* dilaksanakan selalu segera setelah pembelajaran berakhir. Ini dilakukan agar permasalahan, kekurangan yang muncul dalam pembelajaran dapat dengan cepat didiskusikan untuk dicari solusinya. Semua observer yang turun memberikan masukan berdasarkan temuannya. Hasil akhir dari kegiatan *see* ini yaitu tersusunnya *lesson design* baru yang merupakan rancangan pembelajaran revisi untuk dilaksanakan pada *do* siklus selanjutnya.

Berdasarkan penelitian selama melaksanakan dan observer mengamati aktivitas pembelajaran ERIES dengan *lesson study*, pembelajaran yang dikembangkan layak berdasarkan indikator yang digunakan. Hasil evaluasi penilai (pakar) menunjukkan kelayakan model pembelajaran ERIES digunakan pada perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca. Model pembelajaran ERIES berbasis *lesson study* telah diuji coba dan telah memenuhi keseluruhan komponen model yang dikemukakan oleh para ahli. Model pembelajaran ERIES berbasis *lesson study* yang dihasilkan telah divalidasi dan telah melalui serangkaian proses kegiatan penelitian yang berkesinambungan untuk memperoleh produk akhir model yang teruji. Pembelajaran tersebut didahului tes awal atau *prates* dan diakhiri tes akhir atau *postes*. Setelah persyaratan uji-t terpenuhi dengan hasil uji normalitas dan homogenitas data, dilakukan uji t yang hasilnya menunjukkan bahwa *pretes* dan *postes* berbeda secara signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran ERIES berbasis *lesson study* efektif dalam meningkatkan skor rata-rata kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil uji efektivitas model pembelajaran dengan rancangan penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa model pembelajaran ERIES berbasis *lesson study* pada mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan sudah efektif, memadai, dan layak digunakan sebagai model pembelajaran dalam mata kuliah Pengembangan Keterampilan Membaca.

Temuan yang didapat berdasarkan hasil observasi, perkuliahan dengan *lesson study* yang dikondisikan dengan *plan, do, see* mereka terpacu untuk aktif, dan memiliki kemandirian belajar untuk bisa melatih berpikir kritis. Perkuliahan dengan *lesson study* merupakan pengalaman baru bagi mereka, mereka mendapatkan pencerahan dapat menikmati proses pembelajaran, dan puas dalam aktivitas pembelajaran. Mereka melibatkan diri secara mental menjadi aktif melakukan Eksplorasi, Refleksi, Interaksi, Elaborasi, dan Summerize dalam tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Model pembelajaran ERIES berbasis *lesson study* dirasakan memberikan nuansa baru dan pengalaman baru bagi para mahasiswa.

Berikut langkah-langkah kegiatan pembelajaran model ERIES berbasis *lesson study* dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Desain Model ERIES dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Lesson Study

<b>Lesson Study</b>	<b>Tahapan Model</b>	<b>Aktivitas Dosen</b>	<b>Aktivitas Mahasiswa</b>
<b>Plan</b>	Dosen secara berkolaborasi merancang <i>chapter design</i> dan <i>lesson design</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orientasi bahan</li> <li>• Ekplorasi dan elaborasi bahan</li> <li>• Merancang KBM dengan model ERIES</li> <li>• Menyiapkan teks bacaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca <i>lesson design</i> yang dibuat dosen</li> <li>• Membaca berbagai sumber rujukan</li> </ul>
<b>Do</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <b>Eksplorasi:</b></li> <li>➤ <b>Refleksi</b></li> <li>➤ <b>Interaksi</b></li> <li>➤ <b>Elaborasi</b></li> <li>➤ <b>Summerize</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosen menyiapkan teks bacaan.</li> <li>• Membimbing mahasiswa yang menemui kesulitan dalam menemukan aspek/komponen yang harus dikritisi dalam bacaan</li> <li>• Dosen membimbing mahasiswa melakukan refleksi</li> <li>• Mengondisikan mahasiswa berdiskusi dan saling berinteraksi</li> <li>• Membimbing mahasiswa mempraktikkan kegiatan membaca kritis</li> <li>• Mahasiswa mendapatkan penguatan atas keterampilan membaca kritisnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa melakukan eksplorasi dari teks yang diberikan dosen.</li> <li>• Mahasiswa melakukan refleksi terhadap isi bacaan yang baru saja dibacanya.</li> <li>• Mahasiswa mengaitkan info hasil baca dengan skemata yang dimilikinya.</li> <li>• Mahasiswa memikirkan bagian-bagian bacaan yang dikritisinya.</li> <li>• Mahasiswa melakukan interaksi dengan teman sekelompoknya berkenaan bagian-bagian bacaan yang dikritisinya.</li> <li>• Mahasiswa berdiskusi dan mencatat butir-butir penting berkenaan dengan membaca kritisnya.</li> <li>• Mahasiswa membaca kritis secara bijaksana, penuh tanggung hati, mendalam, evaluatif, serta analitis</li> <li>• Mahasiswa membuat rangkuman/catatan hal-hal hasil membaca kritisnya berupa catatan penting dalam membaca kritis, dan catatan hasil membaca kritisnya.</li> </ul>
<b>See</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosen bersama observer dan juga mahasiswa melakukan refleksi untuk mengkaji secara bersama-sama kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca kritis, serta memperbaiki kekurangan untuk ditindaklanjuti pada pada pembelajaran yang akan datang. Dalam see ini dihasilkan rancangan desain perbaikan baik dari perangkat pembelajaran, tahapan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajarannya.</li> </ul>		

## C. Simpulan

Model pembelajaran ERIES yang dikembangkan dengan implemetasi *lesson study* dalam penelitian ini merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi proposisi-proposisi sebagai pedoman bagi mahasiswa calon guru juga guru dalam melatih keterampilan membaca kritis. Keterampilan membaca kritis yang dilatihkan kepada mahasiswa secara tidak langsung merupakan upaya membiasakan mahasiswa berpikir kritis. Kekritisan mahasiswa yang selalu berdasar karena adanya acuan yang jelas dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis. Tahapan ERIES dalam aktivitas *do (open lesson)* dengan *lesson study* memfokuskan aktivitas pembelajaran pada aktivitas mahasiswa membaca kritis. Dengan diterapkannya model pembelajaran ERIES dalam perkuliahan Pengembangan Keterampilan Membaca, diharapkan melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang terampil berpikir kritis untuk melahirkan insan-insan yang aktif, kreatif, dan inovatif. Harapan menciptakan siswa yang cerdas, unggul, kompetitif, dan bermartabat sesuai yang diharapkan di era MEA semoga dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gall, Meredith D., dkk. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Harjasujana, Ahmad S.. 1986. Buku Materi Pokok Keterampilan Membaca PINA 2230/2SKS/Modul 4-6. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hendayana, Sumar., Sukirman., Karim, MA. 2007. *Studi peran IMSTEP dalam penguatan program pendidikan guru MIPA Berbasis Lesson Study di Indonesia*. *Educationist*. Vol 1 (1): 28-38.
- Lewis, C. 2002a. *Lesson study: A handbook for teacher-led improvement of instruction (Brief guide to lesson study)*. Philadelphia: Research for better schools. Online. [www.lessonresearch.net/briefguide.pdf](http://www.lessonresearch.net/briefguide.pdf).
- Soedarso. 2001. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Twelker, Paul A., Urbach, Floyd D., & Buck, James E. 1972. *The Systematic Development of Instruction*. Stanford: ERIC Clearinghouse on Media and Technology.

# PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA HARAPAN DAN TANTANGAN

Fatmah AR. Umar

*Universitas Negeri Gorontalo*

*HP. 081340006270/E-mail: faruung@gmail.com*

## **Abstrak**

Dunia globalisasi, modernisasi, reformasi, dan waternisasi merupakan tantangan bagi upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan berekspresi.. kedua fungsi ini tak dapat dipisahkan. Apa yang dikomunikasikan dan diekspresikan itu pada hakikatnya berisi pesan yang bermakna. Pesan dan makna itu tergambar dalam perilaku, misalnya berbicara, tersenyum, mengganggu, berkedip, melambaikan tangan, dan menangis. Di samping itu, bahasa berfungsi huristik atau fungsi pendidikan. Fungsi ini didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai integratif, instrumental, kultural, dan penalaran. Fungsi huristik adalah bahasa yang digunakan untuk menginformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada orang lain. Secara garis besar dalam makalah ini dipaparkan tentang (1) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (2) tipe pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (3) factor-faktor penentu dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (4) pembelajaran dan pengembangan aflikasi teknologi bahasa, (5) pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia,

**Kata kunci:** pembelajaran, bahasa, sastra, teknologi

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sampai saat ini masih merupakan permasalahan yang hangat dibicarakan. Di sisi lain telah banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, tetapi di sisi lain juga tidak sedikit tantangan yang dihadapi di lapangan. Tantangan yang dimasad, baik secara internal maupun eksternal. Masalah

internal (guru/dosen, kurikulum dan komponen-komponennya) telah dibenahi dari berbagai sudut pandang dan dengan berbagai cara guna menuju pencapaian mutu pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditentukan. Akan tetapi, tantangan dari luar pun begitu derasnya menghadang, yaitu tantangan yang datang dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pandangan yang dangkal tentang kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia dalam peranannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam menunjang peningkatan mutu pembangunan bangsa Indonesia yang berharkat dan bermartabat.

Selanjutnya, sehubungan dengan judul sebelumnya, yakni "Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" sesuai yang disodorkan oleh panitia Munas III dan Semnas APROBSI, penulis lebih memilih menggunakan istilah pembelajaran daripada pengajaran. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu istilah pengajaran lebih sempit maknanya daripada istilah "Pembelajaran". Istilah pengajaran lebih focus pada kegiatan mengajar, yaitu lebih mengutamakan penyelesaian materi tertentu pada waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini pengajaran lebih berpusat pada guru daripada peserta didik. Pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan lebih menitikberatkan pada kegiatan belajar mengajar dan kegiatan mendidik. Pengajaran lebih mengutamakan hasil, sedangkan pembelajaran lebih mengutamakan proses. Inilah pertimbangan secara umum sehingga istilah "Pengajaran" dalam judul sebelumnya diganti dengan istilah "Pembelajaran".

## **PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sampai saat ini masih terintegrasi. Pembelajaran sastra Indonesia masih terselubung pada pembelajaran bahasa Indonesia (BI). Padahal keduanya memiliki karakteristik yang berbeda terutama dari segi penggunaan bahasanya. Namun demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi mata uang (Fajar dalam Maryani dan R.S.H. Sitanggang:2011d:34). Jika hanya ada satu saja, uang itu bukanlah mata uang yang berguna. Hal senada disampaikan oleh Almanar (2011:viii), yaitu bahasa dan sastra dapat dilihat pada rumusan Politik Bahasa Nasional (PBN) tahun 1975 dan rumusan Kebijakan Bahasa Nasional (KBN) tahun 1999. Dalam rumusan KBN, sastra memperoleh perhatian yang sama dalam pengajaran bahasa, sehingga keduanya harus dipandang seperti dua mata uang yang kadar kepentingannya setara. Itulah sebabnya perumusan sastra di dalam KBN menjadi eksplisit. Dengan demikian, terdapat enam komponen yang saling terkait, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing pada satu pihak serta sastra Indonesia, sastra daerah, dan sastra asing di pihak yang lain. Selanjutnya, di dalam rumusan PBN masih lebih menitikberatkan pada masalah bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Pembelajaran bahasa harus seiring dan sejalan dengan pembelajaran sastra, atau sebaliknya. Pembelajaran bahasa dan sastra bukan bertujuan mencetak ahli bahasa/linguis/ bahasawan atau ahli sastra/sastrawan. Akan tetapi, bagaimana peserta didik mengenal dan menjaga identitas jati dirinya sebagai bangsa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kedudukan dan fungsinya secara bangga dan setia sesuai norma atau kaidah yang berlaku. Di samping itu, bagaimana pula peserta didik dapat mencintai dan mengapresiasi setiap karya sastra Indonesia yang dibacanya atau didengarnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan berbangsanya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukan lagi merupakan mata pelajaran yang membosankan, menakutkan, dan gersang.

Pembelajaran sastra jika dilihat dari pespektif Siswanto (2008:168-169), seharusnya lebih membelajarkan peserta didik pada kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra dengan cara membaca langsung, memahami, menganalisis, menikmati, dan mengamati kenyataan (1) sosial budaya yang diceritakan dalam karya sastra, (2) keindahan karya sastra yang digambarkan dalam tokoh, penokohan, watak, dan perwatakannya, latar, nilai dan tema, kondisi social, psikologis, atau budaya, (3) peserta didik dapat menggunakan berbagai pendekatan, antara lain historis, sosiologis, psikologis, dan structural, (4) mengembangkan keseimbangan antara kompetensi intelektual, emosional, kecerdasan emosional, kinestetis-vokasional, dan spiritual.

Kelima kompetensi tersebut di atas, pada hakikatnya juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan pada abad ke-21 yang telah dirancang oleh UNESCO dengan dikeluarkannya dokumen pendidikan bagi semua (*educational for all*). Dalam rancangan tersebut menurut (Siswanto, 2008:174), dikemukakan empat pilar pendidikan kesejegan, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to life to gether*).

Berbicara tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tak dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan. Dilihat dari perspektif Chaer dan Leonie (2004:203), pembelajaran lebih tertuju pada perubahan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pendidikan lebih tertuju pada perubahan sikap pribadi yang lebih baik. Pendidikan digunakan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Jika dilihat dari K-13 pembelajaran berkaitan dengan Ki3 dan Ki4, sedangkan pendidikan berkaitan dengan Ki1 dan Ki2. Oleh karena bahasa juga merupakan bagian dari budaya, maka pewarisan kemampuan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dapat dilakukan melalui jalur pendidikan khususnya pendidikan formal.

Dalam pendidikan formal, pendidikan bahasa Indonesia menurut Chaer dan Leonie (2004:236), memiliki dua muka. Pertama, sebagai bahasa pengantar di dalam

pendidikan, dan kedua sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari. Pengajaran bahasa harus memperhatikan latar belakang budaya dan bahasa daerah para anak didik. Hal ini juga sudah diamanatkan dalam setiap kurikulum termasuk kurikulum 2013 dan bahkan sejak adanya kurikulum tahun enampuluhan. Artinya, unsur pendukungnya, antara lain buku/materi ajar yang disediakan tentunya harus sesuai dengan latar belakang atau kebutuhan peserta didik. Buku/materi ajar tentunya harus berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Namun kenyataan menunjukkan penyediaan buku/materi ajar untuk semua peserta didik di daerah yang berbeda mengacu pada buku/materi yang sama. Di samping itu, buku dimaksud masih terbatas. Fenomena ini merupakan tantangan bagi guru bahasa Indonesia. Untuk itu, pemanfaatan teknologi informasi komunikasi melalui berbagai media massa cetak maupun elektronik sangat dibutuhkan dalam menunjang peningkatan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## **TIPE PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra memiliki dua tipe pembelajarannya, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal (Ellis dalam Chaer, 2003:243). Tipe pertama, dikenal dengan istilah pemerolehan dan bersifat alamiah atau tanpa disengaja, tidak sistematis, tak terencana, tanpa tempat khusus, tanpa guru khusus, tanpa tujuan khusus, tanpa materi khusus, tanpa strategi khusus, tanpa media khusus, dan tanpa evaluasi khusus. Sebaiknya, tipe kedua, dikenal dengan pembelajaran yang dilakukan secara sengaja, bersistem, berstruktur, dan memiliki sarana dan prasarana khusus. Tipe pertama dan kedua pada hakikatnya di sisi lain dapat disebut sebagai "pemerolehan" dan di sisi lain dapat pula disebut sebagai "pembelajaran". Tipe pertama dapat disebut dengan pemerolehan bahasa pertama (B1), sedangkan tipe kedua dapat disebut dengan pemerolehan bahasa kedua (B2).

Tipe pertama dapat diperoleh di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat atau bahkan melalui media massa cetak maupun elektronik. Seorang anak bahkan orang dewasa hanya mendengar pembicaraan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media elektronik dengan menggunakan variasi bahasa tertentu dan dengan tekanan atau intonasi tertentu serta melihat ekspresi tertentu dari pembicara, ia dapat langsung melakukan seperti apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat. Demikian juga ketika ia membaca media cetak, kemudian ia mendapatkan istilah-istilah baru di dalamnya lalu ia catat dan menggunakan istilah atau bahasa itu ketika berkomunikasi dengan orang lain, maka sesungguhnya ia telah belajar tanpa sengaja (B1). Sebaliknya, tipe yang kedua merupakan jalur perbaikan dan pengembangan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang telah diperoleh pada pemerolehan B1.



## **FAKTOR-FAKTOR PENENTU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Chaer (2003:251), mengemukakan factor-faktor penentu dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni (1) motivasi, (2) usia, (3) penyajian formal, dan (4) bahasa pertama.

### **Faktor Motivasi**

Chaer (2003:251), mengatakan, "Motivasi dalam pembelajaran bahasa berupa dorongan yang datang dari dalam diri pembelajar yang menyebabkan diri pembelajar memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu bahasa kedua". Motivasi belajar bahasa kedua (B2), dilihat dari perspektif Chaer (2003:51), memiliki dua fungsi, yakni fungsi integratif dan fungsi instrumental. Fungsi integrative, apabila motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa tersebut. Fungsi instrumental, apabila motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan mempelajari bahasa kedua karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial pada lapisan atas masyarakat tersebut.

### **Faktor Usia**

Terdapat berbagai hipotesis tentang factor usia dalam pembelajaran bahasa kedua (B2). Hipotesis dimaksud, yakni: (1) Djuanidi (dalam Chaer, 2003:252), mengatakan "Anak-anak lebih baik dan lebih berhasil belajar bahasa kedua daripada orang dewasa". (2) Fathman, Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Chaer, 2003:252), mengatakan "Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa sama saja", (3) Oyama, dkk. (dalam Chaer, 2003:253), mengatakan "dalam kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan, (i) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan system fonologi atau pelafalan, bahkan banyak di antara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli, dan (ii) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada kanak-kanak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar.

### **Faktor Penyajian Formal**

Pengaruh penyajian secara formal, yaitu di lingkungan kelas terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua (B2), menurut Chaer (2003:254-256), berpengaruh terhadap (1) kompetensi, (2) kualitas performance, (3) urutan pemerolehan, dan (4) kecepatan pemerolehan. Keempat factor ini jika dilihat secara sepintas lalu sangat berkaitan.

## Faktor Bahasa Pertama

Bahasa pertama (B1) di sisi lain dapat membantu percepatan pemerolehan bahasa kedua (B2), tetapi di sisi lain dapat menghambat percepatan pemerolehan bahasa kedua (B2) sebagaimana yang telah dicontohkan pada paparan sebelumnya. Akibatnya, terjadilah interferensi, alih kode, campur kode, atau kehilafan (*error*).

## PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN AFLIKASI TEKNOLOGI BAHASA

Arman (2001:74), mengemukakan bahwa sejak tahun 2000 peneliti dari ITB telah berhasil mengembangkan *texts to speech* bahasa Indonesia yang berkualitas cukup baik. Bahkan pada tahun 2003 program tersebut disediakan di internet dan diperbolehkan dipergunakan untuk aplikasi nonkomersial dan nonmiliter secara cuma-cuma (<http://idotts.melsa.net.id>). TTS tersebut merupakan TTS yang pertama dan sampai saat ini masih dikatakan satu-satunya TTS bahasa Indonesia yang lengkap disertai intonasi bahasa Indonesia yang cukup baik.

Lebih lanjut, Arman (2001:69) dikategorikan ke dalam: (1) teknologi pengenalan ucapan (*speech recognition*), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Contoh, 'saya ingin makan', akan diubah menjadi tulisan 'saya ingin makan', (2) teknologi teks ke ucapan (*texts to speech/TTS*), yaitu teknologi yang berfungsi untuk mengubah informasi teks yang dihasilkan oleh computer menjadi ucapan. TTS sering pula disebut dengan 'penyintesa ucapan (*speech synthesizer*), dan (3) teknologi pemrosesan bahasa alami (*natural language processing/NLP*), yakni teknologi yang berfungsi melakukan pemrosesan bahasa alami. Teknologi ini biasanya menerima dan menghasilkan informasi dalam bentuk tekstual (bahasa tulisan).

Aplikasi-aplikasi teknologi bahasa (Indonesia) tersebut menurut Arman (2001:72), berfungsi (1) alat bantu membca untuk tunanetra, (2) alat bantu bicara untuk tunawicara, (3) online translator, (4) *talking email* atau aplikasi lainnya, dan (5) aplikasi telephony. Alat bantu membaca untuk tunanetra mempunyai masukan berupa teks tercetak (berupa buku) dan mempunyai keluran berupa ucapan dari teks tercetak yang diberikan. Dalam hal ini terdapat dua komponen, yakni bagian 'pengenal karakter' yang menggunakan teknologi OCR (*optical character recognition*), serta bagian TTS. Dengan alat bantu ini orang tunanetra dapat membaca suatu buku atau dokumen. Bahkan jika teks yang ingin dibacakan sudah tersedia di dalam kompuetr, dengan *teknologi text speech* dapat langsung diucapkan.

Alat bantu bicara untuk tunanetra mempunyai masukan posisi tangan yang dideteksi oleh suatu sensor dan unit identifikasi. Rangkaian huruf yang diidentifikasi akan disusun membentuk suatu kata yang pada akhirnya akan diumpankan pada bagian TTS.

*Online translator*, yakni secara otomatis menerjemahkan kalimat lisan dari suatu bahasa alami (misalnya bahasa Inggris) menjadi ucapan hasil terjemahannya dalam bahasa alami lainnya (misalnya bahasa Indonesia). Online translator ini terdiri dari (i) *speech recognition*, berfungsi untuk mengenali rangkaian kata dari bahasa sumber menjadi teks dalam bahasa sumber, (ii) *translator teks ke teks*. Hasilnya, yaitu kalimat bahasa tujuan yang masih berupa teks, dan (iii) *system TTS* dalam bahasa tujuan, misalnya *translator bahasa Inggris ke bahasa Indonesia* atau sebaliknya.

TTS juga dapat diintegrasikan dengan berbagai program aplikasi, seperti e-mail, web browser, dan aplikasi multimedia lainnya, seperti telepon. TTS dapat juga digunakan pada aplikasi telepon. Sebagai contoh *system informasi billing* atau *system informasi* lainnya yang diucapkan secara lisan. TTS juga dapat digunakan untuk konversi dari SMS (*short message system*) ke ucapan sehingga pesan SMS dapat didengar. TTS memungkinkan bisa mendengar pesan SMS sambil melakukan aktivitas yang menyulitkan bagi pembacanya, misalnya ketika sedang menyetir mobil. Dengan TTS juga memungkinkan pula untuk meneruskan pesan SMS ke *system telepon biasa (PSTN)*.

## **PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI (TIK) DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Sering dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menggiring kita untuk terus berpacu dalam berbagai hal termasuk dalam pengembangan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai bahasa resmi dalam dunia pendidikan, sebagai bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional, dan sebagai bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan iptek modern benar-benar telah mengakibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berpacu dalam menata dan mengembangkan dirinya agar ia tetap berperan sebagai sarana komunikasi yang mantap dalam segala ranah pemakaiannya, seperti dalam bidang sosial, politik, hukum, ekonomi, keuangan, perdagangan, dan industri (Almanar, peny. 2011:xi). Bahasa sebagai alat komunikasi menurut Mulyana dan Rakhmat (2005:12) berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, mengangguk, atau memberi suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Ketika kita berperilaku, sesungguhnya kita ingin menyampaikan pesan-pesan yang bermakna kepada penerima pesan. Agar pesan-pesan itu dapat segera diterima oleh penerima, maka aplikasi-aplikasi bahasa sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya sangat diperlukan saluran (*channel*), yakni alat fisik yang menghubungkan atau memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Saluran (*channel*) itu dikenal dengan teknologi informasi komunikasi (TIK) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan

*information and communications Technology* (ICT). TIK memungkinkan terjadinya proses percepatan pengiriman dan penerimaan pesan komunikasi yang bersifat global termasuk dalam peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra.

Kedudukan TIK dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran BI, menurut Panen, M. Yunus, dan Teguh (2011d:418) antara lain (1) peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional tenaga pengajar BI, (2) sumber belajar dalam pembelajaran BI, (3) alat bantu interaksi pembelajaran BI, dan (4) wadah pembelajaran, termasuk juga perubahan paradigma pembelajaran BI yang diakibatkan oleh pemanfaatan TIK dalam pembelajaran BI. Sehubungan dengan hal ini, Panen, M. Yunus, dan Teguh (2011d:419) dan Chaianara (2011d:601) menawarkan beragam bentuk pemanfaatan dalam system pembelajaran BI, antara lain *computer assisted instruction* (CAI), *computer managed learning* (CML), dan *computer mediated* (CMC). Bentuk pemanfaatan TIK yang mutakhir dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran maya atau yang dikenal dengan istilah *virtual learning*. Proses pembelajaran maya terjadi pada kelas maya (*virtual classroom*) atau universitas maya (*virtual university*) yang berada dalam *cyberpace* (*dunia cyber*) melalui jaringan internet.

Pembelajaran yang memanfaatkan *the world wide web* (WWW) pada prinsipnya memberikan apa yang diinginkan oleh setiap orang dalam beragam bentuk, di tempat yang diinginkannya, dan pada saat yang diinginkannya. Dalam hal ini peserta didik mempelajari sendiri bahan ajar yang diperolehnya tanpa bantuan siapa pun. Namun demikian, pada hal-hal tertentu peserta didik tetap membutuhkan bantuan belajar yang difasilitasi oleh computer (*computer assisted learning* atau *interactive web pages*), belajar berbantuan tenaga pengajar secara *synchronous* (dalam titik waktu yang sama), belajar *asynchronous* (dalam titik yang berbeda), atau belajar berbantuan sumber belajar teman dan pakar melalui surat elektronik (e-mail atau e-learning), diskusi, perpustakaan (melalui kunjungan ke situs-situs basis informal yang ada dalam jaringan internet). Dengan demikian, pembelajaran dengan pemanfaatan TIK menuntut peserta didik dan pendidik harus mampu dan terampil berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai sumber belajar untuk menguasai keterampilan navigasi informasi secara terbuka lintas institusi, lintas Negara, dan lintas waktu.

## **MASALAH PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapatlah dikemukakan beberapa masalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berikut. Pertama, pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat pembelajaran sastra menuntut kompetensi dan performansi pendidik (guru/dosen) secara ganda. Di sisi lain ia harus mampu membelajarkan bahasa, tetapi di sisi lain juga ia harus mampu membelajarkan sastra pada peserta didiknya. Akan tetapi, fenomena yang ada di lapangan sekarang

pembelajaran bahasa Indonesia justru masih ada yang dibelajarkan oleh mereka yang tidak berkompeten dalam bidang itu, misalnya jurusan BK, jurusan agama, dll. Hal ini dilakukan dengan alasan kekurangan guru bahasa Indonesia.

Kedua, apabila bahasa pertama (B1) tidak serumpun dengan bahasa kedua (B2). Permasalahan dimaksud tampak pada perbedaan tataran fonetis, morfologis, dan sintaksis. Sebagai contoh dalam bahasa daerah Gorontalo sebagai bahasa pertama (B1), "*Heuti mota pintu boyito*" (Tutup kasana pintu itu), *hama mayi polopeni boyito* (ambe kamari polpen itu). Seharusnya B2 nya, kalimat tersebut menjadi "tutuplah pintu itu", dan "ambilkan polpen itu".

Ketiga, kurikulum dari tahun ke periode silih berganti dan sekarang dikenal dengan K-13 dan di PT dikenal dengan KKNI. Kesemuanya itu untuk peningkatan mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Akan tetapi, hasilnya pun belum maksimal. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum sepenuhnya menunaikan imperative luhur yang diembannya, baik dalam perspektif edukatif maupun kultural (Sayuti dalam Maryani dan R.S.H. Sitanggang:2011d:807). Dalam perspektif edukatif, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu mencapai tingkatan yang terkait dengan upaya 'mencerdaskan kehidupan bangsa', sedangkan dalam perspektif kultural, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu mencapai tingkatan kontributif sebagai pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa. Akan tetapi dengan adanya globalisasi, modernisasi, transformasi, dan komunikasi, persoalan kontak bahasa dan kontak budaya tak terhindari. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia semakin terkontaminasi dan terdistorsi akibat sikap *waternisasi* masyarakat Indonesia itu sendiri.

Keeempat, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bahkan di PT, bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Namun semua itu belum dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya.

Kelima, pembelajaran sastra Indonesia pada hakikatnya menumbuhkan apresiasi sastra bagi peserta didik. Namun semua itu belum dapat diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan secara global. Pembelajaran sastra masih berbicara tentang hal ihwal sastra itu sendiri secara teori, yaitu lebih mengutamakan kompetensi kognitif (menghafal, membedakan, dan mengklasifikasi).

Keenam, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakikatnya dilakukan melalui pembelajaran menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Semuanya ini memerlukan system dan bentuk evaluasi yang berbeda. Akan tetapi, sering system dan bentuk evaluasinya tidak valid, tidak sah, dan tidak reliable, baik dari segi isi, konstruksi, maupun bahasa. Sebagai contoh, evaluasi keterampilan menyimak.

Seharusnya, peserta didik diperdengarkan rekaman atau pembacaan sebuah teks/wacana kemudian diminta menceritakan atau menulis kembali, atau menanggapi/mengapresiasi teks/wacana yang didengar/disimak. Akan tetapi, evaluasi seperti ini tidak dilakukan khususnya di UN sebagaimana halnya ujian mata pelajaran bahasa Inggris.

Ketujuh, bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran terpenting sama dengan pelajaran agama, tidak boleh bernilai 5 atau kurang dari 5 sebagai persyaratan kelulusan atau naik kelas. Hal ini tentunya sangat menggembirakan karena pengembangan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia meningkat. Akan tetapi, di sisi lain adanya persepsi yang salah (salah kaprah), bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mudah karena merupakan bahasa yang sudah digunakan sejak lahir. Dengan demikian, tidaklah logis jika peserta didik mendapat nilai kurang dari 5. Sehubungan dengan hal ini, sering terlontar pertanyaan "Apakah peserta didik yang mendapat nilai 5 atau bahkan empat itu tidak bisa berbahasa Indonesia? Jawaban terhadap pertanyaan ini, yakni nilai 4 atau 5 bukanlah diambil dari bisa dan tidaknya peserta didik berbahasa Indonesia, melainkan diambil dari penguasaan atau kemampuan si anak menyerap bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran.

Akhirnya terjadilah control mengontrol nilai. Bila nilai bahasa Indonesia mendapat nilai 5 atau kurang, maka guru bahasa Indonesia dituding tidak becus dalam mengajar, Bahkan yang lebih menyakitkan lagi, adanya ketentuan dari pengambil kebijakan, yakni nilai peserta didik terutama yang akan ikut ujian nasional harus 9. Hal senada dikemukakan oleh Chaer dan Leoni (2004:237), yakni (1) setiap kenaikan kelas jika bahasa Indonesia peserta didik mendapat nilai 5 atau kurang, maka biasanya rapat meminta guru bahasa Indonesia mengontrol agar nilai menjadi lebih dari 5. Jika nilai 5 dikontrol menjadi 6, masih di ambang batas (masih dapat dibijaksanai), tetapi jika nilai 4 dikontrol menjadi 6 atau bahkan menjadi 7, ini merupakan permasalahan tersendiri. Permasalahan dimaksud, sebagaimana dikemukakan oleh Chaer dan Leoni (2004:237), yakni (1) ada guru yang setuju dan ada pula yang tidak setuju (pro kontra), (2) ada juga guru yang jauh-jauh hari telah mengantisipasi memberikan nilai 6 meskipun sebenarnya peserta didik hanya pantas mendapat nilai 4 atau 5, (3) ada juga guru yang tidak mau menghadiri rapat dan menyatakan mengikuti apa yang menjadi keputusan rapat, (4) oleh karena hal ini sudah diketahui pula oleh peserta didik, maka peserta didik menjadi malas belajar bahasa Indonesia. Mereka lebih fokus belajar Geografi, Matematika, atau mata pelajaran yang tidak dikontrol tanpa melalui proses yang berarti.

Kesembilan, masih terbatasnya pengetahuan, pemahaman, apresiasi, dan penghargaan sebagian masyarakat Indonesia terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Negara, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara dinamis berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Kesepuluh, Pemanfaatan aplikasi teknologi bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra belum dapat dilaksanakan secara optimal sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh (1) adanya jaringan internet yang masih sering macet, (2) adanya informasi yang belum sesuai dengan tingkat kematangan jiwa peserta didik yang ditayangkan melalui jaringan alat komunikasi internet, (3) adanya kebijakan dari kepala sekolah atau guru-guru yang tidak membolehkan peserta didiknya membawa HP ke sekolah dengan alasan yang kurang rasional, (4) masih terbatasnya pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pendidik (guru/dosen) dalam mengoperasikan alat teknologi komunikasi yang canggih dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## **PENUTUP**

Bahasa Indonesia sudah merupakan bahasa dunia dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, sudah saatnya diupayakan mutu pengembangannya. Upaya pengembangannya, tidak hanya dilakukan oleh yang bergelut dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (Jurusan/Prodi), tetapi juga seluruh komponen masyarakat Indonesia yang mengaku sebagai bangsa Indonesia yang berharkat dan bermartabat. Komponen yang dimaksud, pengambil kebijakan dalam hal ini mulai dari pemerintah pusat sampai pemerintah desa/kelurahan, Kadiskemendikbud Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, jurnalis, sastrawan, bahasawan, budayawan, teknolog, guru/dosen, siswa/mahasiswa, orang tua, serta organisasi kepemudaan dan kewanitaan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Almanar, Almar Elvita. 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Arman, Arry Akhmad. 2011. Pengembangan Bahasa Indonesia sebagai Pendukung Pengembangan Aplikasi Teknologi Bahasa". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm 68-77). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Panen, Paulina, M, Yunus, dan Teguh Prakoso, 2011. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . . Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Chaiyanara, Paitoon M. 2011d. "ICT dan Pengajaran Bahasa Indonesia di dalam dan di Luar Negara". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . 601-617. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Fajar, H.A. Malik. 2011d. "Bahasa Indonesia, Pendidikan Nasioal, dan Kehidupan Berbangsa". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . 32-36. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Muyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Panen, Paulina, M, Yunus, dan Teguh Prakoso, 2011. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . . Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Sayuti, Suminto A. 2011. "Masalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Dunia Pendidikan". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Dalam Maryani Yeyen dan S.R.H. Sitanggang (Peny.), hlm . 807-816. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo



# NILAI MORAL CERITA PENDEK DALAM SURAT KABAR *REPUBLIKA* KAITANNYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Hajrah dan Abdul Azis  
(JBSI FBS UNM Makassar)  
E-Mail: azissa17@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami nilai moral cerita pendek dalam surat kabar *Republika*. Data dalam penelitian ini adalah cerpen dalam surat kabar *Republika* berupa nilai moral cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah surat kabar *Republika* yang memuat cerpen periode Januari 2005-Desember 2009. Analisis data dilakukan dengan cara nilai moral cerpen ditulis kembali dan disusun berdasarkan nilai moral kesetiaan, kepemimpinan, kedermawanan, ketakwaan, persahabatan, dan kesabaran. Berdasarkan langkah tersebut maka semua data hasil kajian cerpen dikelompokkan berdasarkan kategori nilai moral kemudian ditabulasikan. Selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam tabel dan grafik kemudian dihitung menurut kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai moral yang paling menonjol pada cerpen dalam surat kabar *Republika* adalah nilai moral kesetiaan sebanyak 11 cerpen, disusul nilai moral persahabatan sebanyak 2 cerpen, nilai moral kesabaran sebanyak 2 cerpen, nilai moral kepemimpinan sebanyak 4 cerpen, nilai moral kedermawanan sebanyak 4 cerpen, dan nilai moral ketakwaan sebanyak 7 cerpen.

**Kata Kunci:** nilai moral, cerita pendek, surat kabar

## Abstract

*This study aims to describe and understand the moral values of the short story in the newspaper Republika. The data in this study is the short story in the newspaper Republika form of moral stories. Sources of data in this study was purposive sampling. Sources of key data used in this study is the Republika newspaper stories containing the period January 2005-December 2009. Analysis of data is done by the moral values of short stories rewritten and compiled based on the moral values of loyalty, leadership,*

*generosity, piety, friendship, and patience. Based on these measures then all the data from the study of short stories grouped by category of moral values then tabulated. Furthermore, the data is inserted into tables and graphs are then calculated according to category. The results showed that in general the most prominent moral values on the short story in the newspaper *Republika* is the moral value of loyalty as much as 11 short stories, followed by a moral value friendship as much as 2 stories, the moral values of patience as much as 2 short stories, moral leadership as much as 4 short stories, the moral values of generosity as much as 4 short stories, piety and moral values as much as 7 stories.*

**Keywords:** *moral values, short stories, newspaper*

## A. PENDAHULUAN

Cerpen adalah karya sastra imajinatif bermedia yang nilai estetikanya bernilai dominan. Melalui karya sastra seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan itu biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo (2005) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pelbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya cerpen akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral dalam karya sastra merupakan suatu hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika, dan logika.

Realitas remaja sekarang ini ditandai oleh adanya pilihan terhadap cerita remaja (komik, chikleet, teenlit) sebagai bacaan yang paling populer. Belum lagi bacaan-bacaan fiksi, umumnya berupa cerpen, yang selalu menjadi menu favorit di setiap majalah atau tabloid remaja. Bacaan seperti itulah yang kini terlihat disenangi, bahkan digandrungi, oleh para remaja usia sekolah. Kenyataan seperti tidak dapat diabaikan begitu saja. Jika selama ini orang mengatakan remaja sekolah malas membaca buku-buku bacaan sastra, jangan-jangan itu lebih disebabkan tidak disenanginya bacaan itu oleh mereka. (Burhan Nurgiantoro dan Anwar Efendi, 2013).

Erosi nilai-nilai moral dan spiritual akan membuat orang semakin pragmatik dan oportunistik. Nilai manfaat dan keuntungan ekonomis menjadi yang utama dan mengalahkan nilai-nilai lain yang penting untuk kemanusiaan seperti: kasih, kesetiaan, kebenaran, keadilan, kejujuran, hormat terhadap martabat dan kehidupan

manusia, kese-tiakawanan, penguasaan diri. Untuk itu, perlu dipikirkan upaya untuk mencegah adanya perubahan kultur masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya bangsa sendiri. Salah satu alternatifnya adalah melalui proses pendidikan nilai untuk pembentukan generasi pemimpin di masa datang yang dewasa, mantab, dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsanya. Selanjutnya, tulisan ini akan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan pada kondisi sekarang ini dan bagaimana merevitalisasi pendidikan nilai tersebut agar sesuai dengan tantangan kemajuan zaman. (Winarmi, 2006).

Nilai moral dalam karya sastra moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang sifatnya amoral dulu. Hal ini sesuai apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Meskipun sebelum mengalami katartis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton atau pembaca senang tetapi juga muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

Berkaitan dengan nilai moral yang dapat diimplementasikan dengan kata-kata, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, secara spesifik terdapat dua belas nilai moral (Tillman, 2004) yaitu; (1) kedamaian yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang; (2) Penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri; (3) Cinta dan kasih sayang yaitu dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan; (4) Toleransi yaitu menghargai perbedaan individualitas; (5) Kejujuran yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan; (6) Kerendahan hati yaitu tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya; (7) Kerjasama atau tolong menolong yaitu bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi; (8) Kebahagiaan; (9) Kesederhanaan yaitu menghargai hal kecil dalam hidup; (10) Kebebasan yaitu bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, hati, dan perasaan yang timbul dari hal-hal negatif (11) Persatuan yaitu keharmonisan dengan dan antarindividu dalam satu kelompok; (12) Tanggung jawab yaitu melakukan kewajiban dengan sepenuh hati

Dalam cerpen, nilai moral yang disampaikan pengarangnya dimuat di dalamnya, pengarang tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya saja tetapi secara implisit juga mempunyai maksud dorongan, mempengaruhi pembaca untuk memahami, menghayati, dan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan termasuk nilai moral yang terdapat di dalam karya cerpen tersebut. Pembaca bisa mengambil nilai moral yang terdapat di dalamnya.

## B METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik untuk memerikan suatu fenomena secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Pendeskripsian data dilakukan dengan mengetengahkan fakta berhubungan dengan pembahasan yang mendalam tentang nilai moral pada cerpen sebagai objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi (menelusuri cerpen dalam surat kabar *Republika* periode terbitan Januari 2005-Desember 2009; memahami teks berdasarkan nilai moral; menganalisis cerpen dari unsur nilai moralnya; dan pengelompokan hal-hal yang dominan hasil analisis nilai moral).

Data dalam penelitian ini adalah cerpen dalam surat kabar *Republika* berupa nilai moral cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan cara pengambilan sumber data berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki sumber data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bahan kajian karya sastra cerita pendek. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti menggunakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah surat kabar *Republika* yang memuat cerpen periode Januari 2005-Desember 2009.

Analisis data dilakukan dengan cara nilai moral cerpen ditulis kembali dan disusun berdasarkan nilai moral kesetiaan, kepemimpinan, kedermawanan, ketakwaan, persahabatan, dan kesabaran. Jenis deskripsi, mendeskripsikan karakteristik cerpen dalam surat kabar berdasarkan unsur nilai moral yang paling dominan dari hasil berbagai analisis, dan membuat rangkuman analisis sebagai bahan pelaporan hasil penelitian. Berdasarkan langkah tersebut maka semua data hasil kajian cerpen dikelompokkan berdasarkan kategori nilai moral kemudian ditabulasikan. Selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam tabel dan grafik kemudian dihitung menurut kategori.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data Nilai Moral Cerpen dalam Surat Kabar *Republika*

Deskripsi data nilai moral cerpen dalam surat kabar *Republika* dibagi menjadi enam bagian. Keseluruhan cerpen dalam surat kabar yang diteliti dan dianalisis nilai moralnya berjumlah 30 buah cerpen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Moral dalam Surat Kabar *Republika***

No.	Nilai Moral	Jumlah
1.	Kesetiaan	11
2.	Kepemimpinan	2
3.	Kedermawanan	2
4.	Ketakwaan	4
5.	Persahabatan	4
6.	Kesabaran	7
Jumlah		30

Sumber: Hasil Analisis Data Primer Nilai Moral Cerpen, 2010

Berdasarkan tabel 1 maka diketahui bahwa nilai moral yang paling menonjol cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* adalah nilai moral kesetiaan sebanyak 11 cerpen, disusul nilai moral kesabaran sebanyak 7 cerpen, nilai moral ketakwaan sebanyak 4 cerpen, nilai moral persahabatan sebanyak sebanyak 4 cerpen, nilai moral kepemimpinan sebanyak 2 cerpen, dan nilai moral kedermawanan sebanyak 2 cerpen.

Pembahasan tentang nilai moral cerpen dalam surat kabar *Republika* adalah sebagai berikut.

#### **a. Nilai Moral Kesetiaan**

Nilai moral kesetiaan yang ditemukan pada cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* sebanyak 11 cerpen. Penyebarannya adalah sebagai berikut.

##### **Cerpen "Begundal"**

Cerpen "Begundal" karangan Raudal Tanjung Banua yang terbit tanggal 27 Februari 2005 telah disimak 811 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi konsisten pada pilihan yang telah ditetapkan dan tidak tergoda di mana pelaku utama dengan serius melakukan pekerjaannya sebagai relawan ia tidak pernah bersantai melihat relawan lainnya bekerja, meskipun terkadang pusing dan mual dengan keadaan sekitar, ia tetap memberanikan dan menguatkan diri untuk bekerja.

##### **Cerpen "Tawangmangu"**

Cerpen "Tawangmangu" karangan M. Dawan Rahardjo yang terbit tanggal 31 Juli 2005 telah disimak 1.226 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi tidak berkhianat dan tidak berselingkuhnya suami istri yang saling percaya satu sama lain, seperti pada kutipan "Heni sebenarnya mantan pacar Djoko waktu di SMA. Ketiga Djoko melanjutkan studinya di Jogja di Fakultas Teknik jurusan Arsitektur, Heni yang sudah lulus SMA itu mulai mengelola bungalow dan restoran. Sampai di situ mereka masih tetap berhubungan akrab."

##### **Cerpen "Perempuan Berkerudung dan Rok Mini"**

Cerpen "Perempuan Berkerudung dan Rok Mini" karangan Teguh Winarsho A.S. yang terbit tanggal 25 Juni 2006 telah disimak 1.259 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi betapa tunduknya pada hal-hal yang terpuji, bersemangat dalam mencapai kebaikan, teguhnya wanita dalam mencintai laki-laki itu walaupun laki-laki itu sudah menyakiti hatinya, seperti pada kalimat "Setiap saat ia terus berdoa agar api tak menghancurkan rumah tangganya. Ia tahu, jika tak segera dipadamkan, api akan terus berkobar semakin besar. Apa yang akan terjadi jika rumah tangganya yang masih seumur jagung hangus terbakar api?"

### **Cerpen "Rumah Baru untuk Ibu"**

Cerpen "Rumah Baru untuk Ibu" karangan Mustafa Ismail yang terbit tanggal 30 Juli 2006 telah disimak 887 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi kesetiaan taat pada janji yang telah diucapkan dan bersemangat dalam mencapai kebaikan dari seorang anak yang diberikan kepada orang tuanya dan keteguhan memegang pesan seperti pada kutipan "Ia lalu menyurati ibu untuk minta izin pulang, lengkap dengan alasannya. Dua minggu kemudian, ia menerima balasan surat dari ibu. Kata-kata yang paling diingat dari surat itu adalah: Laki-laki jangan cengeng. Laki-laki jangan cepat menyerah. Kalau laki-laki cengeng dan cepat menyerah, bangsa ini sudah tamat. Negeri ini tidak pernah merdeka."

### **Cerpen "Mbok Yem"**

Cerpen "Mbok Yem" karangan M. Dawan Rahardjo yang terbit tanggal 1 Oktober 2006 telah disimak 1.040 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi tunduk pada hal-hal yang terpuji dan tidak tergoda dengan apa yang dimiliki sekarang, di mana Bagus sudah pergi jauh tetapi dia tak lupa pada orang tua/pengasuh yang telah mengasuhnya (Mbok Yem).

### **Cerpen "Gajah di Pelupuk Mata"**

Cerpen "Gajah di Pelupuk Mata" karangan Sunaryono Basuki Ks. yang terbit tanggal 8 Juli 2007 telah disimak 1.149 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi yaitu sikap taat pada janji yang telah diucapkan dan bersemangat dalam mencapai kebaikan tokoh gajah telah berbohong kepada orang tuanya sendiri akan amanat yang diberikan kepadanya, meskipun ia menjalankan amanat ayahnya yang lain. Tetapi, dia tidak pingsan sebab tahu bahwa Gajah mengambil program Ph.D., walaupun bidang teater. Kalau dia pulang, dia akan dibangunkan sebuah gedung pertunjukan modern dan megah, lebih megah dari Jakarta Convention Center

### **Cerpen "Perempuan di Simpang Tiga"**

Cerpen "Perempuan di Simpang Tiga" karangan K. Usman yang terbit tanggal 17 Februari 2008 telah disimak 3.104 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi betapa bersemangat dalam mencapai kebaikan dan teguhnya usaha tokoh (Jamilah) mendekati lelaki karena dia sudah memiliki suami walaupun suaminya tidak ada bersamanya karena dia di culik, seperti pada kutipan "Paginya Kemala lari-lari pagi seperti biasa dan berhenti di simpang tiga lagi setelah lelah. Gadis itu menyukai simpang tiga yang dinaungi batang jati tinggi berdaun rimbun. Di sana, dia menghirup udara segar dan dapat memandang ke segenap arah. Di simpang tiga itu pula, Kemala selalu bertanya, mengapa Nenek Jamilah selalu sinis kepada si fotografer tua itu? Mengapa pula, Nenek melarangku menjadi modelnya?"

### **Cerpen "Penghulu"**

Cerpen "Penghulu" karangan Zaenal Radar T. yang terbit tanggal 13 April 2008 telah disimak 717 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi tidak tergoda dan tidak berkhianat karena pak penghulu tidak tergoda dan tetap pada pilihan yang ditetapkan untuk tidak mau menikahkan kedua laki-laki tersebut seperti pada kutipan "Wajah Pak Penghulu langsung berubah pucat manakala kedua mempelai duduk di hadapannya. Baru kali ini Pak Penghulu terlihat begitu gugup. Beliau ragu untuk segera melakukan upacara yang sangat sakral dalam kehidupan sepasang manusia: Pernikahan. Sebelum acara pernikahan dimulai, Pak Penghulu yang hidup sendirian itu minta izin ke belakang."

### **Cerpen "Ibu"**

Cerpen "Ibu" karangan Herman yang terbit tanggal 18 Mei 2008 telah disimak 947 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi konsisten pada pilihan yang telah ditetapkan, taat pada janji yang telah diucapkan, dan betapa setianya seseorang untuk menjadi penulis meskipun dia tidak diizinkan oleh ibunya dia tetap bersikeras untuk menjadi penulis yang terkenal seperti pada kutipan "Ibu, lihat bangau itu, dia mengepakkan sayapnya ke arahku. Persis seperti lambaianmu ketika melepaskanku di bandara. Aku mendekati bangau itu, dia tak terbang. Kubelai sayapnya yang putih, kudekap dalam pelukanku. Kurasakan sejuk sayapnya. Dan aku tertidur di sampingnya."

### **Cerpen "Kisah dari Negeri Atas Angin"**

Cerpen "Kisah dari Negeri Atas Angin" karangan Sunaryono Basuki Ks. yang terbit tanggal 13 Juli 2008 telah disimak 2.334 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi tidak berkhianat, tidak tergoda, dan rasa setia Dayang Satiyawati yang rela berkorban nyawa untuk seseorang yang dicintainya walaupun kenyataan sang pangeran sudah punya seorang istri seperti pada kutipan "Tak seorang pun di antara dayang-dayang itu yang menebar rasa benci pada pangeran. Tetapi, alangkah mahal kata-kata pangeran, alangkah mahal sentuhan pangeran. Andaikata sempat sedetik saja pangeran menyapa, sedetik saja menyentuh hanya ujung jarinya, alangkah berbuih-buih warna-warni balon sabun dalam hati."

### **Cerpen "Pakde Letek"**

Cerpen "Pakde Letek" karangan Beni Setia yang terbit tanggal 22 Maret 2009 telah disimak 1.690 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi tidak tergoda dan tidak berkhianat pada usaha menjerumuskan orang lain kepada masalah yang bukan dilakukan orang tersebut seperti pada kutipan "Aku ditangkap. Ditodong. Diborgol. Dan dihajar di kantor polisi. Aku bungkam saja ketika diinterogasi. Polisi itu jengkel. Kemudian masuk polisi berikut dengan gaya interogasi yang lain. Ia

lembut bertanya sehingga aku berkesempatan menyebut *Pakde*. Polisi itu tersenyum. Menyulut sebatang rokok dan memberikannya kepadaku. Ia juga menawarkan kopi dan aku mengiyakannya. Aku menunggu sambil menikmati rokok. Polisi itu datang tak hanya membawa kopi, ia membawakan makanan ringan sehingga aku bisa santai mendengarkannya bercerita”

### **Cerpen “Tikus”**

Cerpen “Tikus” karangan Achmad Munif yang terbit tanggal 16 Agustus 2009 telah disimak 1.266 kali. Wujud nilai moral kesetiaan dalam cerpen meliputi tunduk pada hal-hal yang terpuji dan bersemangat dalam mencapai kebaikan dalam usaha istri (Jaitun) untuk tetap membujuk suaminya (Slompret) walau dia itu agar suaminya tidak menyiksa tikus-tikus dengan cara yang tidak wajar. Seperti pada kutipan “Jangankan membunuh binatang-binatang besar, membunuh semut pun dilarang tanpa alasan yang kuat. Sedang Slompret tidak hanya membunuh tetapi menyiksa tikus-tikus itu”

### **b. Nilai Moral Kepemimpinan**

Nilai moral kepemimpinan yang ditemukan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* sebanyak 2 cerpen atau 6,67%. Penyebarannya adalah sebagai berikut.

### **Cerpen “Keputusan Ayah”**

Cerpen “Keputusan Ayah” karangan Dadan Suwarna yang terbit tanggal 23 Desember 2007 telah disimak 1.156 kali. Wujud nilai moral kepemimpinan meliputi berperilaku baik, arif, adil, tidak meremehkan orang lain, dan kewajiban anak untuk tunduk pada perintah orang tuanya, selama tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Seperti pada kutipan “Ayah tak mau tahu. Ayah akan sinis mendengar alasan itu. Karena itu, kami lega mendengar keputusan ayah kali ini. Sebab, biasanya ayah menekankan, “Kalian sediakan uangnya, jangan tidak”. Meski tidak dengan telunjuk, intonasinya sudah menegaskan keharusan. Dia selalu mengingatkan, “Kurban kan setahun sekali. Ini hanya masalah nurani.” Keinginan kurban ayah biasanya menuntut kami berembug dan berpikir keras mencari dana lebih. Kini terasa lepas, bebas dari beban itu.”

### **Cerpen “Tumbal”**

Cerpen “Tumbal” karangan Kurnia Effendi yang terbit tanggal 8 Februari 2009 telah disimak 2.412 kali. Wujud nilai moral kepemimpinan dalam cerpen ini meliputi mengajak bawahan untuk bermusyawarah, tidak meremehkan orang lain, berperilaku baik, dan menyejahterakan bawahan memberikan perlakuan dalam bertindak sesuai dengan perintah atasan dan melaksanakan dengan baik, serta memperlakukan



bawahannya dengan baik, tapi tidak mempedulikan nyawa orang lain sebagai taruhannya.” Seperti dalam kutipan “Kuperintahkan mereka bekerja rapi dan tidak ragu-ragu. Sebelum fajar, tiang jembatan tempat berlindung warung itu harus sudah selesai.”

### **c. Nilai Moral Kedermawanan**

Nilai moral kedermawanan yang ditemukan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* sebanyak 2 cerpen atau 6,67%. Penyebarannya adalah sebagai berikut.

#### **Cerpen “Tahanlah Tangismu”**

Cerpen “Tahanlah Tangismu” karangan M. Dawan Rahardjo yang terbit tanggal 29 Mei 2005 telah dibaca 727 kali. Wujud nilai moral kedermawanan tergambar dari ajakan penyair untuk rela menyedekahkan harta seperlunya kepada yang berhak kepada pembaca agar menyumbangkan sedikit hartanya untuk saudaranya yang tertimpa bencana di Aceh pada saat tsunami melanda. Seperti pada kutipan “Menjadi relawan tidak memerlukan biaya, bahkan ia diberi uang harian. Ia bahkan mengusulkan kepada yayasan agar melihat kecamatan Lhoong. Ternyata, kecamatan itu tidak masuk dalam peta daerah yang akan ditolong oleh pemerintah. Kedatangan relawan dari al Amin merupakan keberuntungan, karena yayasan .... Jadi yayasan tidak membangun gedung-gedung sekolah, melainkan meunasah-meunasah. Hanya saja dalam lembaga tradisional itu akan diajarkan juga pengetahuan umum dan keterampilan, terutama bertani secara modern, sehingga rencananya akan dilatihkan juga teknologi pasca-panen dan pengolahan hasil-hasil pertanian.

#### **Cerpen “Sang Hyang Dolar”**

Cerpen “Sang Hyang Dolar” karangan Agus Fahri Husein terbit tanggal 21 September 2008 telah dibaca 931 kali. Wujud nilai moral kedermawanan tokoh Nixon tergambar dari adanya pengorbanan utamanya dalam bentuk materi dan kesediaannya menolong sesama tanpa pandang bulu, suku, dan ras. Seperti pada kutipan “Prinsipnya adalah ‘asal tidak merugikan orang lain’. Mau memberi terima kasih, tidak pun tak jadi apa. Siapa suka, siapa rela, alhamdulillah, semoga Anda lapang rejeki. Tangan yang di atas lebih mulia daripada tangan yang di bawah, maka sebaiknya Anda memberi. Seratus, duaratus, pahalanya tergantung pada niatnya. Sebagai pengemis dia sudah cukup berpengalaman.”

### **d. Nilai Moral Ketakwaan**

Nilai moral ketakwaan yang ditemukan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* sebanyak 4 cerpen atau 13,33%. Penyebarannya adalah sebagai berikut.

### **Cerpen "Lauk dari Langit"**

Cerpen "Lauk dari Langit" karangan Danarto yang terbit tanggal 5 Maret 2006 telah dibaca 1.189 kali. Wujud nilai moral ketakwaan tergambar dari kesediaan selalu mensyukuri nikmat Allah swt dan berterima kasih dengan jalan beribadah. Seperti pada kutipan "Ayah dan ibunya, juga dua kakaknya muncul dari dalam gubuk sambil menatap ke udara. Sesaat ratusan ekor ikan menghujani keluarga itu. Dengan mulut menganga, beruntun ucapan "masya Allah", tak disadari keajaiban sedang berlangsung di kediaman mereka. "Hujan ikan! Hujan ikan!" teriakan gadis kecil itu terus-menerus penuh kegembiraan. Keluarga itu lalu memunguti dengan cekatan ratusan ekor ikan yang berserakan di rerumputan pelataran, kebun, dan atap gubuk mereka. "Subhanallah," berulang-ulang terlantun dari mulut mereka."

### **Cerpen "Restu Kiai Sepuh"**

Cerpen "Restu Kiai Sepuh" karangan Maria Magdalena Bhoernomo yang terbit tanggal 10 Desember 2006 telah dibaca 722 kali. Wujud nilai moral ketakwaan tergambar dari haramnya melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. Seperti pada kutipan "Berjudi itu haram!" tegas Kiai Sepuh kepada pedagang itu. Lalu, pedagang itu pamit pulang. Dan, setibanya di rumah, ucapan Kiai Sepuh segera diramal. Cara meramalnya sembarangan. Jumlah aksara kata-kata yang diucapkan sang kiai dihitung, lalu jam berapa pada saat sang kiai mengucapkannya. Jadilah sederet nomor, lalu dipasang, dan ternyata keluar."

### **Cerpen "Memburu Cahaya"**

Cerpen "Memburu Cahaya" karangan Dianing Widya Yudhistira yang terbit tanggal 9 November 2008 telah dibaca 873 kali. Wujud nilai moral ketakwaan tergambar dari rasa kagum makhluk Tuhan (anjing) terhadap mesjid walaupun kadang kurang diperhatikan oleh sebagian orang. Seperti pada kutipan "Buddy," teriak Kezia. Anjingnya tak menghiraukannya, malah tampak kian santai dan betah di situ. Kezia memandangi lagi mesjid itu. Terdengar gonggongan anjingnya dua kali. Ia menatap anjingnya. Anjingnya menggonggong lagi dua Kali. Kezia memandang lagi ke mesjid. Ia dengar lagi gonggongan anjingnya. Ia putuskan untuk masuk ke mesjid. Semilir angin menyejukkan pori-porinya tatkala ia memasuki halaman mesjid. Tetapi mengapa sepi? Seperti tak ada tanda-tanda kehidupan di sini. Ketika ia melangkah hendak memanjakan kakinya dengan air, kran itu kering. Setetespun tak mengeluarkan air."

### **Cerpen "Laduka"**

Cerpen "Laduka" karangan Khrisna Pabichara terbit tanggal 11 Oktober 2009 telah disimak 350 kali. Wujud nilai moral ketakwaan tergambar dari rasa kagum makhluk Tuhan (anjing) terhadap mesjid walaupun kadang kurang diperhatikan

oleh sebagian orang. Seperti pada kutipan "Buddy," teriak Kezia. Anjingnya tak menghiraukannya, malah tampak kian santai dan betah di situ. Kezia memandangi lagi masjid itu. Terdengar gonggongan anjingnya dua kali. Ia menatap anjingnya. Anjingnya menggonggong lagi dua kali. Kezia memandang lagi ke masjid. Ia dengar lagi gonggongan anjingnya. Ia memutuskan untuk masuk ke masjid. Semilir angin menyejukkan pori-porinya tatkala ia memasuki halaman masjid. Tetapi mengapa sepi? Seperti tak ada tanda-tanda kehidupan di sini. Ketika ia melangkah hendak memanjakan kakinya dengan air, kran itu kering. Setetespun tak mengeluarkan air."

#### **e. Nilai Moral Persahabatan**

Nilai moral persahabatan yang ditemukan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* sebanyak 4 cerpen. Penyebarannya adalah sebagai berikut.

##### **Cerpen "Tahi Lalat Tipis di Atas Bibir"**

Cerpen "Tahi Lalat Tipis di Atas Bibir Rini" karangan Sunaryono Basuki K.S. terbit tanggal 21 Januari 2007 telah disimak 1.295 kali. Wujud nilai moral persahabatan meliputi kesediaan saling menolong dan melengkapi tulisan antara yang satu dengan yang lainnya. Baik dalam penulisan cerpen, novel, saat bimbingan skripsi maupun urusan pribadi, seperti pada kutipan kalimat "Yang mengejutkan, selain masing-masing punya rahasia, ternyata Ayu dan Rini punya pacar bersama. Gede yang tinggal di Seririt menjadi pacar bersama mereka. "Bersama-sama bagaimana? Kamu keroyok?" "Tidak. Ya gantian." "Tak cemburu?" "Kami saling ngerti." "Dan Gede tahu?" "Ya." "Kalau pacaran kalian bergantian?" Ayu mengangguk. "Gila!" pikirku. Tak pernah terpikir olehku sampai bisa terjadi begitu. "Jadi Gede enak dong. Punya dua pacar sekaligus. Bisa gantian." "Tapi kami punya rahasia masing-masing. Saya punya pacar dan dia juga punya."

##### **Cerpen "Kisah Ronggo"**

Cerpen "Kisah Ronggo" karangan Lidya Kartika Dewi terbit tanggal 1 April 2007 telah disimak 1.155 kali. Wujud nilai moral persahabatan meliputi kenyataan bahwa hubungan yang dilandasi bukan dengan cinta kasih akan menimbulkan kejenuhan walaupun setiap hari selalu diisi dengan hiburan dan kenikmatan, seperti pada kutipan kalimat "Berbilang bulan, aku mulai merasa jemu hidup satu rumah dengan Bi Ijah. Aku mulai menggelandang tak tentu arah. Setiap hari aku mengamen. Aku ingin berjumpa dengan ibu kandungku, aku juga ingin kembali berjumpa dengan bapakku. Aku ingin mencari mereka sampai ketemu."

##### **Cerpen "Menemani Ayah Merokok"**

Cerpen "Menemani Ayah Merokok" karangan Kurnia Effendi terbit tanggal 17 Mei 2009 telah disimak 1.026 kali. Wujud nilai moral persahabatan meliputi rasa ingin bersua lagi, kerinduan yang sangat antara aku dengan ayah yang harus

dipisahkan oleh pekerjaan, seperti pada kutipan kalimat "Aku satu-satunya anak ayah yang belum menikah. Sementara ibu meninggal sejak sembilan tahun lalu. Bisa jadi, kerapuhan ayah bermula sejak ibu tiada. Sigaraning nyawa telah pergi. Ibarat nyala dian, sumbu dan minyak serba tinggal separuh. Akhirnya aku bertolak melalui bandara Narita. Sepanjang perjalanan, yang terbayang hanya wajah ayah. Wajah yang mengandung banyak gurat pengalaman. Garis kerut yang menyerupai lingkaran tahun pada penampang batang jati."

### **Cerpen "Empat Puluh Empat Bidadari"**

Cerpen "Empat Puluh Empat Bidadari" karangan Rama Dira J. terbit tanggal 6 Desember 2009 telah disimak 785 kali. Wujud nilai moral persahabatan meliputi sikap tokoh Aku yang menderita akibat kekasihnya, Sukaesi meninggalkannya untuk menjadi TKW di Malaysia, seperti pada kutipan kalimat "Dalam pandanganku, tak ada gadis yang sesempurna Sukaesi. Ia cantik, cerdas dan baik hati. Aku berhasil mencuri hatinya sejak kelas 2 SMP. Bagaimanapun, aku sudah terlanjur berpikir jauh dan menganggapnya tak tergantikan, menjadikan ia dalam anganku sebagai perempuan masa depanku. Dialah yang akan menjadi istriku, menjadi ibu dari anak-anakku. Dialah nanti yang menyediakan kebahagiaan untukku dalam mengarungi kehidupan dunia hingga hari tua, hingga aku mati. Namun, semua angan-angan indah itu lenyap dalam sekejap."

### **f. Nilai Moral Kesabaran**

Nilai moral kesabaran yang ditemukan cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* sebanyak 7 cerpen. Penyebarannya adalah sebagai berikut.

### **Cerpen "Surat dari Kegelapan"**

Cerpen "Surat dari Kegelapan" karangan Abidah El Khalieqy yang terbit tanggal 17 April 2005 telah disimak 700 kali. Wujud nilai moral kesabaran tergambar dari tokoh sesuai dengan cerpen karena tidak putus asa dalam setiap usaha dan tegak dalam menghadapi cobaan. Seperti pada kutipan "Dinding hitam tinggi menjulang bergerak meliuk melahap tubuhnya. Menggulung-gulung. Jauh ke dalam lingkaran. Lalu meretas seperti benang tercerabut dari jarum. Damai mengikuti alur jelujur, menyelisik setiap lekukan. Padat bergelombang, dan kadang-kadang tipis seperti dataran kolam ikan. Ayunan-ayunan berkecepatan tinggi, berputar-putar diiringi nyanyian petir dan air, sedih dan marah, menghempas dan memeluk. Jiwanya basah. Lepas. Berenang seperti embun di pusaran air. Terkadang menjelma buih putih yang mendaki dan surut merayap menyatu dalam suara angin. Memutari dunia. Melihat hamparan-hamparan kenangan membentuk permadani peristiwa."

### **Cerpen “Rongga Senja”**

Cerpen “Rongga Senja” karangan Yanusa Nugroho yang terbit tanggal 11 September 2005 telah disimak 902 kali. Wujud nilai moral kesabaran tergambar dari tokoh (Mu’id) menganggap pekerjaan anaknya (Bambang) tidak masuk akal. Seperti pada kutipan “Aku, sekarang ini, kalian suruh apa, sih?” tanyaku kesal “Terus terang, saya tidak tahu, Mas,” jawab istri Bambang lirih. Aku paham, dia pasti bingung, dan karenanya, dia memanggil pengurus RT untuk mengatasi kebingungannya. Seekor tikus got berlari terseok-seok. Punggungnya botak-botak, mungkin terlalu tua. Besar sekali. Aku sempat bergidik melihat perwujudannya. Di sudut, seekor kecoa merontar-ronta di mulut cicak.”

### **Cerpen “La Runduma”**

Cerpen “La Runduma” karangan Wa Ode Wulan Ratna yang terbit tanggal 11 Desember 2005 telah disimak 777 kali. Wujud nilai moral kesabaran tergambar dari cerpen yang mengisahkan seorang gadis yang begitu sabarnya yang rela mengikuti ritual *pasuo*, mengikuti keinginan ayahnya (Maulidun) agar bersedia menerima pemuda pilihan orang tuanya (La runduma) walau itu yang tidak diinginkan tetapi demi kebahagiaan sang ayah tercinta dengan terpaksa diterimanya. Seperti pada kutipan “ La Runduma bukanlah lelaki rupawan, dan hanya pekerja serabutan. Sebab itu ayahku tak suka padanya. Sebab lainnya, ia menginginkan aku menikah dengan laki-laki yang sederajat. Untuk itulah aku ikut ritual adat ini.”

### **Cerpen “Buroq”**

Cerpen “Buroq” karangan Ratih Kumala yang terbit tanggal 15 Januari 2006 telah disimak 1.243 kali. Wujud nilai moral kesabaran tergambar dari tokoh (Qatrun) seorang pemuda yang memiliki masa lalu kelam tetapi tetap sabar menghadapi cacian orang di sekitarnya ketika yang bersangkutan ingin kembali ke jalan yang benar. Seperti pada kutipan “Qatrun tahu, minuman keras itu beraroma seperti apa walaupun ia tak pernah menyentuhnya barang sedikit. Ia mengenali warna raut wajah memerah jika seseorang mabuk. Ia juga tahu bahwa minuman keras itulah yang menyebabkan ibunya memar-memar. Malam-malam saat ayahnya masih agak sering pulang ke rumah dalam keadaan teler, ibunya selalu menunggu hingga tertidur di kursi panjang yang tak patut disebut sebagai sofa di ruang depan rumahnya yang kecil.”

### **Cerpen “Ayah Saya Suami Saya”**

Cerpen “Ayah Saya Suami Saya” karangan Alimuddin yang terbit tanggal 6 Mei 2007 telah disimak 1.762 kali. Wujud nilai moral kesabaran tergambar dari tokoh (Saya), seorang anak perempuan dalam menghadapi berbagai masalah dari siksaan dari ayah tirinya. Seperti pada kutipan “Saya tidak bisa berbuat apa-apa ketika disekap di dalam gudang. Tubuh saya dililit dengan kain jemuran. Kedua tangan saya dipelintir ke

belakang. Mulut saya disumpal kain. Pintu gudang digembok. Saya mendengar suara Ayah. Di meunasah suara anak-anak mengaji terdengar syahdu. Ayah menanyakan saya. Jawab Mak, saya sedang mengaji malam. Ayah menanyakan kopi.”

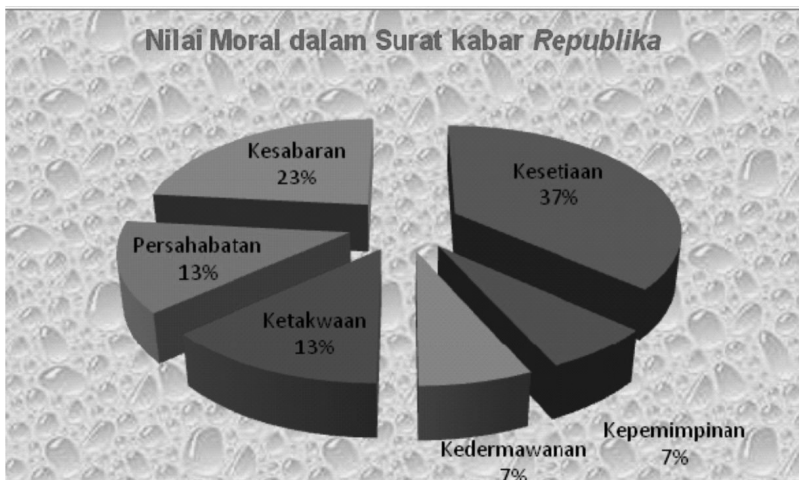
### Cerpen “Cerita Bohong di Siang Bolong”

Cerpen “Cerita Bohong di Siang Bolong” karangan Noer Mursidi yang terbit tanggal 9 September 2007 telah disimak 1.318 kali. Wujud nilai moral kesabaran tergambar dari tokoh Dia tidak pernah putus asa, tetap sabar menunggu angkutan walau panas terik dan didera kehausan dan kepanasan. Seperti pada kutipan “Tergopoh-gopoh Mak Sri berjalan. Sesampai di perempatan jalan, dia menarik napas panjang. Napas Mak Sri serasa kembang kempis, naik turun. Terik mentari membuat tenggorakannya kering kerontang. Dia menyeka kening anaknya dengan selendang. Sementara, tatapan kedua bocah kecil itu menerawang jauh ke arah jalan raya. Tak kunjung ada angkutan umum yang melintas di jalan. Mak Sri jadi gelisah. Menunggu di bawah terik matahari apalagi ia membawa kedua anaknya yang masih kecil di tepi jalan, memang tak ubahnya seperti siksaan. Bukan apa-apa, agar kedua anaknya itu tak berlarian.”

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka diketahui bahwa ciri penanda moral kesabaran yang dipotret oleh penulis cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* yaitu ciri penanda antara lain ditandai oleh sikap tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan tidak terjebak pada kenikmatan duniawi, serta tidak putus asa dalam setiap usaha.

Secara grafik nilai moral cerpen dalam surat kabar *Republika* lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.

**Grafik 1. Rekapitulasi Nilai Moral dalam Surat Kabar *Republika***



Berdasarkan grafik 1 maka diketahui bahwa nilai moral yang paling menonjol cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* adalah nilai moral kesetiaan sebanyak 11 cerpen, disusul nilai moral kesabaran sebanyak 7 cerpen, nilai moral ketakwaan sebanyak 4 cerpen, nilai moral persahabatan sebanyak sebanyak 4 cerpen, nilai moral kepemimpinan sebanyak 2 cerpen, dan nilai moral kedermawanan sebanyak 2 cerpen.

## 2. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian Pemilihan Materi Ajar

Temuan dan analisis pemilihan cerpen dalam surat kabar *Republika* menjadi materi ajar dibagi menjadi sepuluh bagian. Pembahasan penilaian responden yang berkaitan pemilihan cerpen dalam surat kabar *Republika* sebagai materi ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar digambarkan pada tabel 1, grafik 1, dan grafik 2. Temuan dan analisis yang diperoleh dari responden lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Penilaian Kesesuaian Isi Cerpen dalam Surat Kabar *Republika* dengan Materi Ajar**

No.	Aspek Pemilihan	Cerpen dalam surat kabar <i>Republika</i>					Jumlah	Rata-rata
		F.1	F.2	F.3	F.4	F.5		
1.	Bahasa cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3	3.75	3.875	3.375	3.875	28.6	3.575
2.	Situasi cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.75	3	3.625	3.75	3.75	28.6	3.575
3.	Isi cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	4.875	3.625	4	4.125	3.75	32.6	4.075
4.	Ungkapan/referensi cerpen sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.625	4.25	4.25	2.875	4.5	31.2	3.9
5.	Isi cerpen sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis siswa	4.375	3.75	3.625	3.75	3.625	30.6	3.825
6.	Latar belakang budaya sesuai kondisi lingkungan belajar siswa	3.75	3.375	4	3.625	3.625	29.4	3.675
7.	Cerpen membantu keterampilan berbahasa siswa	4.375	3.5	3.875	3.75	3.375	30.2	3.775
8.	Cerpen meningkatkan pengetahuan budaya siswa	3.5	4	3.75	2.875	4.25	29.4	3.675
9.	Cerpen mengembangkan cipta dan rasa siswa	4.125	3	4	3.75	3.875	30	3.75
10.	Cerpen menunjang pembentukan watak siswa	3.875	3.625	4.125	3.75	3.625	30.4	3.8
<b>Jumlah</b>		39.25	35.875	39.125	35.625	38.25	301	37.625
<b>Rata-rata</b>		3.925	3.588	3.913	3.563	3.825	30.1	3.763



Secara grafik, rata-rata penilaian responden yang berkaitan pemilihan cerpen dalam surat kabar *Republika* sebagai materi ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas aspek isi cerpen dalam surat kabar *Republika* jelasnya dapat dilihat pada grafik 2.

**Grafik 2. Rekapitulasi Rata-rata Penilaian Kesesuaian Aspek Isi Cerpen dalam Surat Kabar *Republika* dengan Materi Ajar**



Berdasarkan Grafik 2 tersebut, maka diketahui penilaian responden tentang pemilihan cerpen dalam surat kabar *Republika* sebagai materi ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas aspek isi cerpen dalam surat kabar *Republika*. Temuan dan analisis yang berkaitan dengan aspek pemilihan cerpen dalam surat kabar *Republika* sebagai materi ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas dibagi menjadi sepuluh bagian. *Pertama*, aspek berkaitan dengan bahasa cerpen dalam surat kabar *Republika* sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,94 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. *Kedua*, aspek situasi cerpen dalam surat kabar *Republika* sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,8 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. *Ketiga*, aspek berkaitan dengan isi cerpen dalam surat kabar *Republika* sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,87 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. *Keempat*, aspek ungkapan/referensi cerpen dalam surat kabar *Republika* sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,59 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. *Kelima*, aspek berkaitan dengan isi cerpen dalam surat kabar *Republika* sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis siswa, hasilnya adalah 3,83 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. *Keenam*, aspek latar belakang budaya cerpen dalam surat kabar *Republika* sesuai kondisi lingkungan belajar siswa, hasilnya adalah 3,72 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. *Ketujuh*, aspek cerpen dalam surat kabar *Republika* membantu



membantu keterampilan berbahasa siswa, hasilnya adalah 3,87 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. *Kedelapan*, aspek cerpen dalam surat kabar *Republika* meningkatkan pengetahuan budaya siswa, hasil analisisnya adalah 3,73 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. *Kesembilan*, aspek cerpen dalam surat kabar *Republika* mengembangkan cipta dan rasa siswa, hasilnya adalah 3,78 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. *Kesepuluh*, aspek cerpen dalam surat kabar *Republika* menunjang pembentukan watak siswa, hasilnya adalah 3,84 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar. Secara umum rata-rata penilaian responden kesesuaian aspek isi cerpen dalam surat kabar *Republika* dengan materi ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas adalah 3,763 atau pada kategori layak dijadikan materi ajar.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka diketahui bahwa ciri penanda moral kesetiaan yang dipotret oleh penulis cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* yaitu ciri penanda antara lain tunduk pada hal-hal yang terpuji dan bersemangat dalam mencapai kebaikan. Kesetiaan berarti juga tidak berselingkuh, tidak berkhianat, tidak tergoda, dan konsisten pada pilihan yang telah ditetapkan, serta taat pada janji yang telah diucapkan. Nilai moral kepemimpinan yang dipotret oleh penulis cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* yaitu ciri penanda antara lain oleh beberapa tindakan antara lain kemampuan dalam memimpin, arif dan adil, dan tidak otoriter, mengajak bawahan untuk bermusyawarah, menghargai lawan, tidak meremehkan orang lain, serta berperilaku baik dan menyejahterakan bawahan. Nilai moral kedermawanan yang dipotret oleh penulis cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* yaitu ciri penanda antara lain ditandai oleh tindakan rela menyedekahkan hartan seperlunya kepada yang berhak. Selain itu, nilai moral ini juga ditandai oleh adanya pengorbanan utamanya dalam bentuk materi. Nilai moral ketakwaan yang dipotret oleh penulis cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* yaitu ciri penanda antara lain ditandai oleh adanya tindakan mengagungkan asma Ilahi, dan memuji-Nya. Nilai moral ini juga ditandai oleh tindakan patuh dan tunduk pada Tuhan, religius, taat menjalankan perintah-Nya, zikir dan doa. Nilai moral persahabatan yang dipotret oleh penulis cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* yaitu ciri penanda antara lain ditandai oleh tindakan mencintai secara tulus, memperhatikan orang, dan memperhatikan masalah-masalah sahabatnya. Nilai moral kesabaran yang dipotret oleh penulis cerpen kontemporer dalam surat kabar *Republika* yaitu ciri penanda antara lain ditandai oleh sikap tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan tidak terjebak pada kenikmatan duniawi, serta tidak putus asa dalam setiap usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul. 2010. Cerita Pendek pada Surat Kabar sebagai Materi ajar. *Laporan Hasil Penelitian*. Bandung: LPM UPI.
- Azis, Abdul. 2011. *Pemilihan Cerita Pendek dalam Surat Kabar sebagai Materi ajar dan Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas* dalam *Jurnal Metasastra* (ISSN 2085-7268) Volume 4, Nomor 1, Juni 2011. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Nurgiantoro, Burhan, dan Anwar Efendi. 2013. "Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja" dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Th.XXXII, November, hlm. 382-393.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa* (terjemahan: Risa Pratono). Jakarta: Grasindo.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi, untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winarmi, F. 2006. "Reorientasi Pendidikan Nilai dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan", dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Th. XXV No. 1, Mei, hlm. 139-154.

# **ROLE-PLAY EXERCISES MAHASISWA SEBAGAI DOSEN: STRATEGI MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN AKTIF, PENINGKATAN KUALITAS DAN CAPAIAN KOMPETENSI KETERAMPILAN BERBAHASA MAHASISWA\*)**

**Hari Wahyono**

*Prodi PBSI FKIP Untidar*

*hari\_utm@yahoo.co.id*

## **Abstrak**

Setiap kegiatan pembelajaran pasti mempunyai tujuan, yaitu mengubah aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Perubahan ketiga aspek tersebut dapat diwujudkan apabila pelaksanaan pembelajarannya menggunakan teknik yang tepat. Pemilihan teknik pembelajaran didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam upaya meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa mahasiswa, yang mencakupi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, dapat disiasati menggunakan teknik pembelajaran *role-play exercises* (bermain peran sebagai pelatihan). Teknik *role-play exercises* sebuah teknik pembelajaran berbasis keterampilan. Pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan sebagai dosen. Peran dosen, terutama dalam menjelaskan, mempratikkan suatu materi digantikan oleh mahasiswa. Dengan menggantikan peran sebagai dosen, dapat diprediksikan bahwa mahasiswa menjadi paham, bukan sekadar tahu karena mahasiswa melakukan secara langsung, yaitu mencari, menemukan, merangkum kemudian menyampaikan rangkuman hasil kepada mahasiswa yang lain. Pemerolehan pengalaman belajar menurut filsuf Konfusius mencakupi mendengar, melihat, dan melakukan. Tingkat pemerolehan pengalaman yang paling baik ialah ketiganya dilakukan secara terintegrasi. Pendapat inilah yang mendukung model pembelajaran *role-play exercises* mahasiswa sebagai dosen dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasanya. Adapun tahapan pembelajaran *role-play exercises* mengadaptasi dari kegiatan ini pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Inti pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mencakupi *mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengelaborasi* dan *mengomunikasikan*. Dalam hal ini mahasiswa memiliki tugas melaksanakan kelima hal tersebut.

**Kata kunci:** *role-play exercises, pembelajaran aktif, keterampilan berbahasa*

## A. Pendahuluan

Pembelajaran dilakukan karena ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran adalah mengubah perilaku peserta didik, baik siswa (di sekolah) maupun mahasiswa (di perguruan tinggi). Perubahan yang diharapkan pada diri peserta didik mencakupi tiga aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Perubahan aspek sikap tampak dari perilaku peserta didik, antara lain dari tidak mau melakukan sesuatu menjadi mau melakukan, dari perbuatan tidak atau kurang memperhatikan menjadi sangat memperhatikan, dari perilaku tidak santun menjadi santun, dan masih banyak lagi perubahan aspek sikap yang lainnya.

Perubahan aspek pengetahuan yang terjadi pada peserta didik tampak dari, tidak mengetahui menjadi mengetahui berbagai hal yang dipelajari, dari tidak memahami menjadi memahami aneka pengetahuan. Adapun perubahan pada diri peserta didik dari tidak bisa menjadi menjadi bisa merupakan perubahan diri pada aspek psikomotor atau aspek keterampilan. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi apabila setiap individu mau melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan.

Aktivitas mengubah ketiga aspek yang ada pada setiap individu, pada dasarnya dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah, atau dimanapun. Pengubahan tingkah laku di sekolah, dilaksanakan melalui pembelajaran. Untuk dapat mencapai perubahan tingkah laku yang maksimal pada diri peserta didik, perlu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk secara aktif melakukan berbagai aktivitas.

Pembelajaran yang mengutamakan siswa yang lebih aktif merupakan model pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning* (SCL). Pendekatan SCL merupakan paradigma baru yang mengubah pola lama, yaitu pola pembelajaran *teaching centered learning* (TCL). Pola pembelajaran model lama adalah pembelajaran yang selalu berpusat pada guru. Pola TCL hanya sedikit memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif melakukan aktivitas belajar. Dengan pendekatan SCL, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik mencapai tujuan yang maksimal dapat diwujudkan. Perwujudan pendekatan SCL yaitu dengan model pembelajaran aktif.

## B. Pembelajaran Aktif

Ada baiknya apabila terlebih dahulu memahami pernyataan sederhana filsuf Kufusius yang dikutip oleh Silberman (2011:23), yaitu:

yang saya **dengar**, saya lupa;

yang saya **lihat**, saya tahu;

yang saya **kerjakan**, saya pahami,

yang selanjutnya Silberman memodifikasi dan memperluas kata-kata bijak Kunfusius tersebut menjadi pernyataan yang disebut dengan Paham Belajar Aktif, seperti berikut ini.

Yang saya **dengar**, saya **lupa**;

yang saya **dengar** dan **lihat**, saya **sedikit ingat**;

yang saya **dengar**, **lihat**, dan **pertanyakan** atau **diskusikan** dengan orang lain, mulai saya pahami. Dari yang saya **dengar**, **lihat**, **bahas**, dan **terapkan**, saya **dapatkan pengetahuan dan keterampilan**.

Yang saya **ajarkan** kepada orang lain, saya **kuasai**.

Hal-hal tersebut perlu dipahami terlebih dahulu, karena hal itu merupakan pernyataan yang mendasari sebuah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlaku aktif.

Pernyataan modifikasi Silberman perlu dijadikan sebagai dasar atau prinsip bagi setiap pendidik (guru, dosen) dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan jiwa atau prinsip tersebut, akan tidak terjadi lagi guru atau dosen mendominasi waktu, kesempatan, pembicaraan, atau hal lain dalam suatu pembelajaran. Guru dan atau dosen harus menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator, apresiator. Kegiatan belajar mengajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara maksimal, merupakan ciri pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif (Zaini 2008:xiv). Lebih lanjut Zaini mengemukakan bahwa ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang demikian berarti peserta didik mengaktifkan otak untuk menemukan ide pokok materi kuliah, menyelesaikan masalah, mengaplikasikan yang dipelajari dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Kegiatan belajar tidaklah hanya sekadar menghafal. Belajar juga merupakan suatu kegiatan yang hanya untuk tujuan sesaat, saat ini, atau instan.

Pembelajaran akan memiliki makna yang jelas apabila pembelajaran tidak bersifat pasif. Pembelajaran pasif adalah suatu pembelajaran yang hanya membuat peserta didik tidak memiliki rasa keingintahuan sesuatu, tidak ada minat untuk memperoleh sesuatu. Agar pembelajaran bermakna, pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik. Model pembelajaran aktif dapat membangkitkan peserta didik untuk berupaya mencari, memahami, menerapkan berbagai hal dalam kehidupannya.

Pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik untuk mencari jawaban atas pertanyaan, menggali berbagai informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan, mengeksplorasi bermacam-macam hal untuk menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan dan diselesaikan. Terkait dengan peningkatan kualitas

hasil belajar peserta didik, Silberman (2011:26) mengutip pendapat Holt. Holt berpendapat bahwa proses belajar peserta didik akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal seperti berikut.

1. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka.
2. Memberikan contohnya.
3. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi.
4. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
5. Menggunakannya dengan beragam cara.
6. Mempredeksikan sejumlah konsekuensinya.
7. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran aktif dapat diterapkan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik.

### **C. Keterampilan Berbahasa**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Salah satu media atau alat komunikasi yaitu bahasa. Tanpa bahasa komunikasi antarindividu tidak akan tercipta dengan baik. Apabila hal ini terjadi, komunikasi antarmanusia tidak ada bedanya dengan komunikasi yang dilakukan oleh antarbinatang. Oleh karena itu, bahasa merupakan ciri utama bagi manusia dalam melakukan komunikasi antarindividu. Komunikasi antarindividu akan berjalan dengan baik, lancar, kondusif, tidak terjadi salah paham, apabila masing-masing komunikator memiliki keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa mencakupi empat komponen, yaitu (1) menyimak/mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Tarigan 1983:1). Keempat aspek tersebut di atas perlu dikembangkan oleh internal maupun eksternal individu. Pengembangan aspek keterampilan berbahasa bertujuan agar setiap individu mampu menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan sosial, juga dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pengembangan keterampilan perlu dilakukan secara terintegrasi. Pelaksanaan pengembangan secara terintegrasi memiliki arti bahwa yang dikembangkan tidak hanya salah satu aspek saja atau dua aspek, misalnya hanya menyimak dan atau berbicara saja, tetapi seluruh komponen keterampilan berbahasa dikembangkan. Pelaksanaan pengembangan seluruh aspek atau komponen keterampilan berbahasa dapat dilakukan pada saat pembelajaran di kelas. Terkait dengan cara mengembangkan keterampilan berbahasa ini, dosen dapat mengemas materi yang akan dijadikan bahan kuliah dengan melibatkan mahasiswa untuk secara langsung. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mencari, menelusuri, mengeksplorasi materi atau bahan kuliah dari berbagai sumber, dengan berbagai cara mahasiswa. Selanjutnya,

mahasiswa diberi kesempatan untuk menyampaikan perolehan materi kuliah kepada mahasiswa yang lain. Penyampaian hasil pencarian atau penelusuran materi dapat dilakukan di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.

Untuk mewadahi atau menampung kreativitas mahasiswa yang secara langsung seperti yang dimaksud di atas, dosen dapat mengemas dalam model pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif, aktivitas mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan lebih diutamakan. Dosen lebih banyak memfasilitasi, memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi keterampilan berbahasa. Pengembangan kompetensi berbahasa perlu diperhatikan secara serius, sebab dalam kehidupan sehari-hari setiap individu tidak bisa terlepas dengan aktivitas komunikasi dengan individu lain. Kualitas individu dapat diketahui dari salah satunya, yaitu cara dan atau kemampuan berbahasanya. Apabila kemampuan berbahasanya bagus, dapat dijadikan sebagai salah satu penanda bahwa individu tersebut memiliki wawasan yang baik, kompetensi sosial yang berbobot, kemampuan menciptakan situasi komunikasi yang komunikatif.

#### **D. Teknik Pembelajaran Aktif Keterampilan Berbahasa Mahasiswa**

Seperti telah disinggung pada paparan di atas bahwa peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa dapat dilakukan pada saat KBM berlangsung. Model KBM yang diprediksikan dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa mahasiswa yaitu pembelajaran aktif, atau lebih dikenal dengan istilah *active learning*. Aneka model pembelajaran aktif telah banyak ditawarkan oleh para ahli pendidikan/pengajaran. Silberman (2011) memberikan tawaran sebanyak 101 model pembelajaran aktif. Demikian juga Egen (2012) memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran yang dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Belajar aktif bukan sekadar senang-senang, kendati kegiatan belajar aktif memang bisa menyenangkan dan tetap mendapatkan manfaat (Silberman 2011:31). Lebih lanjut Silberman mengemukakan bahwa banyak nilai guna dari kegiatan belajar aktif yang berasal dari tindakan memikirkan kegiatan manakala sudah usai dan maknanya bersama teman sekelas. Ada pertanyaan yang layak diajukan dan perlu dijawab. Pertanyaan yang layak untuk diajukan agar tidak menimbulkan keraguan atau kegalauan jika akan melaksanakan pembelajaran aktif, yaitu bukankah pembelajaran aktif menyita, membutuhkan banyak waktu.

Memang pada dasarnya pembelajaran aktif menyita, membutuhkan banyak waktu. Namun tidak setiap atau semua materi yang dikemas dalam model pembelajaran aktif menyita dan atau membutuhkan banyak waktu. Terkait dengan hal ini dosen dituntut untuk mengemas materi dengan baik, dengan cara membuat rencana kegiatan pembelajaran aktif dengan cermat. Materi kegiatan dapat disampaikan pada waktu sebelumnya, yaitu sebelum pertemuan, mahasiswa diberi materi dan

diminta untuk mencari, mengeksplorasi, mengemas materi yang diperoleh hingga siap untuk disajikan pada saat KBM dilaksanakan.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran aktif dengan baik, dosen perlu berlatih atau sering melakukan dan mencari berbagai referensi model pembelajaran aktif. Melalui makalah ini, dipaparkan mengenai sebuah alternatif peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa menggunakan model pembelajaran aktif, yaitu teknik *role-play exercises*. Teknik ini mengacu teknik pembelajaran *role-play* seperti yang dikemukakan oleh Zaini (2008).

## E. *Role-play Exercises*

Zaini (2008:98) mengemukakan mengenai *role-play*. *Role-play* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan spesifik. Pelaksanaan *role-play* berdasar pada tiga aspek utama pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari:

1. Mengambil peran (*role-taking*), tekanan ekspektasi-ekspektasi sosial terhadap pemegang peran, misalnya berdasar hubungan keluarga (apa yang harus dikerjakan anak perempuan), dalam jabatan, dalam sosial
2. Membuat peran (*role-making*), kemampuan pemegang peran untuk berubah secara dramatis dari satu peran ke peran yang lain dan menciptakan serta memodifikasi peran sewaktu-waktu diperlukan.
3. Tawar-menawar peran (*role- negotiation*), peran –peran dinegosiasikan dengan pemegang peran yang lain.

*Role-play* dipakai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan menjadi apaun. Dengan menjadikan mahasiswa berperan sebagai tokoh atau berperan menjadi seperti jabatan tertentu, membantu mahasiswa untuk mencari, menciptakan dirinya sama atau memiripkan dirinya seperti yang ditokohkan. Penciptaan kemiripan ini dapat mencakupi, gaya, karakter, pengalaman, wawasan, tanggung jawab, kedisiplinannya, dan lain-lain. Hal-hal itulah yang diharapkan terjadi perubahan tingkah laku pada diri mahasiswa dalam segala aspek.

Sebagai sebuah strategi dalam pembelajaran aktif, *role-play* mencakupi tiga pendekatan (Zaini 2008:107-108). Pemilihan pendekatan harus dipertimbangkan oleh dosen, yaitu disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun ketiga macam pendekatan *role-play* seperti berikut.

1. *Role-play* sederhana (*simple role-play*), tipe pembelajaran bermain peran yang membutuhkan sedikit persiapan. Model ini cocok untuk materi pembelajaran yang lebih banyak peran-peran yang akan dimainkan mahasiswa sudah banyak dipahami.
2. *Role-play* (sebagai) latihan (*role-play exercises*), sebuah model pembelajaran aktif



bermain peran yang berbasis keterampilan dan menuntut suatu persiapan. Mahasiswa membutuhkan berbagai informasi atau latar belakang sebelum melaksanakan *role-play*.

3. *Role-play* yang diperpanjang (*extended role-play*), teknik pembelajaran aktif yang membutuhkan persiapan yang sangat panjang, pengandain peran pada suatu komunitas atau peran profesional.

#### **F. *Role-play Exercises* Mahasiswa sebagai Dosen dalam upaya Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa**

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa, bahkan tidak hanya pada kerterampilan berbahasa semata, ada teknik pembelajaran aktif dari pendekatan *role-play*, yaitu *role-play exercises*. Dalam pembelajaran ini mahasiswa berperan sebagai dosen. Mahasiswa dikondisikan untuk dapat menyampaikan materi perkuliahan yang seharusnya disampaikan oleh dosen. Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang baik, ada tahapan-tahapan, hal-hal, perencanaan yang harus dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Adapun yang harus dipersiapkan dosen antara lain seperti berikut:

- 1) menentukan materi-materi dan jumlah yang akan disampaikan oleh mahasiswa dalam satu kali pertemuan;
- 2) menentukan durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan tiap materi;
- 3) menentukan sumber-sumber referensi untuk memperoleh materi yang akan disampaikan oleh mahasiswa;
- 4) menentukan kapan materi dapat atau muali dicari, diakses, dieksplorasi, dielaborasi, dan kapan dikonfirmasi;
- 5) menentukan model penentuan siapakah yang akan berperan menjadi dosen; apakah penunjukan, undian, ataukah berdasarkan keinginan mahasiswa;
- 6) menyiapkan langkah-langkah pembelajaran.

Adapun berbagai hal yang harus dipersiapkan dan atau dilakukan oleh mahasiswa antara lain:

- 1) mempersiapkan diri apabila swaktu-waktu yang ditunjuk atau mendapat tugas berperan sebagai dosen,
- 2) mencari berbagai sumber referensi relevan yang dapat dijadikan sebagai sumber materi kuliah,
- 3) menyusun materi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk dipersiapkan sebagai materi siap saji,
- 4) membuat media penyajian, power point, model, atau yang lainnya,
- 5) menyampaikan materi didepan kelas untuk berperan sebagai dosen.

Tahap-tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran model *role-play exercises*, sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa seperti berikut.

Tabel tahapan dan aktivitas dosen serta mahasiswa dalam pembelajaran *role-play exercises*.

No.	Tahap	Aktivitas		Keterangan
		Dosen	Mahasiswa	
1.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan materi kuliah yang akan disampaikan oleh mahasiswa.</li> <li>2. Membagi materi menjadi beberapa bagian (untuk beberapa mahasiswa).</li> <li>3. Menentukan waktu untuk mahasiswa mencari, mengumpulkan materi materi.</li> <li>4. Menentukan sumber-sumber referensi materi yang dapat diakses mahasiswa untuk memperoleh dan melengkapi materi yang akan disajikan.</li> </ol>	Mempersiapkan diri untuk, mengeksplorasi materi, mengelaborasi, dan bermain peran dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa.	Semua mahasiswa mendapat kesempatan yang sama untuk melakukan eksplorasi, elaborasi, dan bermain peran.
2.	Eksplorasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfasilitasi sumber materi pada mahasiswa</li> <li>2. Memfasilitasi kesempatan atau waktu pada mahasiswa untuk mengeksplorasi materi sajian di luar jam KBM berlangsung.</li> <li>3. Memantau mahasiswa dalam melakukan proses eksplorasi materi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pencarian, pengumpulan bahan-bahan yang akan disajikan oleh mahasiswa.</li> <li>2. Melakukan kegiatan penyimak berbagai sumber materi (melihat, mengamati, bertanya, dll).</li> </ol>	<p>Eksplorasi dapat dan sebaiknya dilakukan diluar jam KBM.</p> <p>Tahap ini sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan <b>menyimak/mendengarkan</b>, dan keterampilan <b>membaca</b> mahasiswa.</p>

No.	Tahap	aktivitas		Keterangan
		Dosen	Mahasiswa	
3.	Elaborasi	Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyusun materi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun materi yang akan disajikan di depan sejawat/ mahasiswa. yang lain</li> <li>2. Membuat media penyampian (power point).</li> </ol>	<p>Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa dalam aspek <b>menulis</b>.</p> <p>Setiap mahasiswa membuat laporan tertulis, meskipun tidak mempresentasikan atau memerankan sebagai dosen.</p>

2.	Konfirmasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan mahasiswa yang akan menggantikan peran, yaitu dapat dilakukan dengan cara ditunjuk, berdasarkan keingan mahasiswa, atau diundi.</li> <li>2. Membuat kesepakatan dan menyampaikan aturan main dalam bermain peran.</li> <li>3. Mempersilakan mahasiswa untuk bermain peran sesuai dengan materi yang diperoleh.</li> <li>4. Mengevaluasi permainan peran mahasiswa, materi yang disajikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa membuat kesepakatan dengan dosen dan sejawat mengenai penentuan pemain peran.</li> <li>2. Memainkan peran sebagai dosen sesuai dengan materi yang telah ditentukan dan dipersiapkan.</li> <li>3. Menyimak evaluasi dari dosen mengenai peran yang dimainkan dan materi yang disajikan.</li> <li>4. Merefleksi diri mengenai perolehan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.</li> </ol>	<p>Tahap konfirmasi pada saat jam KBM.</p> <p>Tahap ini merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan <b>berbicara</b> mahasiswa</p>
----	------------	--	---	--

Tahapan seperti pada tabel di atas mengadaptasi tahapan inti pembelajaran di sekolah, sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

## G. Penutup

Peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran yang mampu mawadahi integrasi keterampilan berbahasa yaitu pembelajaran aktif. Salah satu model pembelajaran aktif yang relevan adalah *role-play exercises*. Model *role-play exercises* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menjadi seorang dosen. Dengan berperan menjadi dosen, mahasiswa yang bermain peran memiliki pemahaman yang baik, karena mahasiswa harus menggantikan peran dosen, yaitu menyampaikan materi yang seharusnya disampaikan oleh dosen.

Tahap pembelajaran *role-play exercises*, mengadaptasi dari tahapan pembelajaran di sekolah sesuai dengan KTSP. Tahapan pelaksanaan dalam KTSP mencakupi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Ketiga tahap tersebut mampu mawadahi peningkatan keterampilan berbahasa mahasiswa. Tahap eksplorasi mawadahi

keterampilan berbahasa menyimak/mendengarkan dan membaca, tahap elaborasi mewadahi mahasiswa mwadahi mahasiwa dalam aspek menulis, sedangkan tahap konfirmasi dapat mewadahi aspek keterampilan berbahasa berbicara mahasiswa.

Sebenarnya, pembelajaran *role-play exercises*, tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa, namun dapat meningkatkan capaian kompetensi yang lain dari sebuah mata kuliah. *Role-play exercises* dapat juga meningkatkan kognisi mahasiswa yan terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, *role-play exercises* dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mencari, merangkum materi, serta dapat dijadikan sebagai cara dosen untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan materi oleh mahasswa.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W dan David R. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, Jamal Ma,mur. 2011. *7 Tips Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bellanca, James. 2011. *200+ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa*. Jakarta: PT Indeks.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran. Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berbikir*. Jakarta: Indeks
- Silberman, Melvin L. 2011. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe dan Sekar Ayu Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD UIN.

# KELAYAKAN BAHAN AJAR MEMBACA BERBASIS BERPIKIR KREATIF DAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Haryadi\*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi kelayakan bahan ajar membaca ditinjau dari aspek isi atau materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, grafika, dan muatan berpikir kreatif dan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis isi atau *analysis content*. Hasil penelitian ini adalah kualitas bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3* adalah aspek isi kurang layak, aspek penyajian kurang layak, aspek bahasa dan keterbacaan layak, aspek grafika layak, dan aspek muatan berpikir kreatif dan pendidikan karakter tidak layak; (2) *Membaca 1* adalah dari aspek isi kurang layak, aspek penyajian layak, aspek bahasa dan keterbacaan layak, aspek grafika layak, dan aspek muatan berpikir kreatif dan pendidikan karakter tidak layak; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* adalah dari aspek isi kurang layak, aspek penyajian kurang layak, aspek bahasa dan keterbacaan layak, aspek grafika layak, dan aspek muatan berpikir kreatif dan pendidikan karakter tidak layak.

**Kata kunci:** bahan ajar, berpikir kreatif, dan pendidikan karakter

## PENDAHULUAN

Dalam proses perkuliahan, bahan ajar mempunyai peran yang penting dan manfaat yang besar (Depdiknas 2005:5). Bahan ajar mempunyai peran penting untuk membantu tugas mahasiswa sebagai pelajar, dosen sebagai pengajar, dan perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan (Pannen dan Purwanto 2005:6 dan Tarigan 2009:6). Menyadari pentingnya bahan ajar dalam perkuliahan, pemerintah lewat Dirjen Dikti melakukan upaya untuk memotivasi dosen-dosen membuat bahan

---

\* Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang

\* Disajikan dalam Seminar Nasional pada Munas III Aprobsi di Makasar tanggal 29-30 April 2016

ajar dari mata kuliah yang diampunya dengan jalan menyelenggarakan kompetisi penulisan bahan ajar lewat program hibah penulisan buku teks. Dirjen Dikti melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) mulai tahun 2009 menyelenggarakan program hibah penulisan buku teks secara kompetitif bagi para dosen, baik negeri maupun swasta (Dikti 2010). Disamping Dikti, perguruan tinggi juga melakukan usaha untuk memotivasi para dosen untuk membuat bahan ajar perkuliahan. Cara yang dilakukan perguruan tinggi adalah memberi tawaran pemberian dana kepada para dosen untuk membuat bahan ajar yang berupa modul, bahan ajar atau buku teks.

Dalam proses pembelajaran mata kuliah membaca diperlukan bahan ajar membaca yang bisa berupa modul, buku ajar, dan atau buku teks. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar membaca dapat membantu tugas mahasiswa dalam belajar, tugas dosen dalam mengajar, dan membantu Unnes dalam mencapai visi dan misinya. Bahan ajar membaca yang dapat membantu mahasiswa, dosen, dan perguruan tinggi adalah bahan ajar yang dibuat dengan baik dan benar. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang menarik dari segi bentuk dan isi sehingga berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat, dan bersikap; bahan ajar yang benar adalah bahan ajar yang dapat membantu siswa (mahasiswa) memecahkan masalah-masalah yang sederhana dan rumit, tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kaidah keilmuannya (Depdiknas 2005: 7).

Agar bahan ajar membaca menjadi baik dan benar, perlu dibuat dengan memperhatikan standar kualitas bahan ajar. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengukur kualitas bahan ajar, yaitu (1) hal yang langsung tampak, yaitu format bahan ajar (bentuk atau konstruksi bahan ajar secara keseluruhan, seperti ukuran dan jilid, kulit luar, ketas, gambar atau ilustrasi, dan warna yang digunakan dan (2) hal isi atau materi bahan ajar yang harus sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif siswa, seperti penggunaan bahasa dan ilustrasi (Tampubolon 1991). Penjelasan lain mengenai kualitas bahan ajar adalah bahan ajar berkualitas jika isi atau materi sesuai dengan kurikulum, disusun oleh penulis yang berkompeten, disesuaikan dengan usia dan kematangan siswa (mahasiswa), memperhatikan ilustrasi dan format. Pendapat lainna adalah bahwa kualitas bahan ajar dapat dilihat dari sebelas unsur, yaitu pengarang dan latar belakangnya, isi atau materi, kosa kata dan kalimat, makna dan pemahaman, penyajian materi, latihan dan praktek, perbedaan individu, pengukuran prestasi, pemecahan masalah, tujuan guru, dan fisik buku. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, Depdiknas (2005) membuat standarisasi kualitas bahan ajar dari empat aspek, yaitu aspek materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, dan grafika.

Disamping itu, kualitas bahan ajar membaca ditinjau dari aspek muatan berpikir kreatif dan pendidikan karakter. Kemampuan berpikir yang perlu dikembangkan

dalam pembelajaran atau perkuliahan membaca adalah kemampuan berpikir kreatif karena berpikir kreatif merupakan kegiatan intelektual yang kompleks dan bertujuan yang diarahkan oleh keinginan yang kuat untuk mencari solusi atau menghantarkan ke hasil yang orisinal (Madhi 2009:140-141). Dengan berpikir kreatif, mahasiswa akan berhasil dalam studinya.

Bahan ajar membaca perlu bermuatan pendidikan karakter karena perkuliahan membaca dapat menjadi wahana dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan mendukung program pemerintah. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik (mahasiswa) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Aqib dan Rohmanto 2008:37). Saat ini pemerintah melalui jalur pendidikan mempunyai kebijakan pembangunan karakter bagi warga negaranya. Pendidikan karakter menjadi penting untuk melengkapi pendidikan keilmuan ketika bangsa ini membutuhkan manusia yang memiliki karakter yang kuat dan tegar, yaitu posisi penting dan strategis dilembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif bahkan diposisi penting di swasta, manusia berkarakter sangat urgen (Asah-Asuh 2010:1). Hal tersebut dilakukan karena adanya keprihatinan dari berbagai kalangan mengenai kemerosotan budi pekerti orang Indonesia; mulai dari pejabat sampai rakyat jelata, mulai dari kaum konglomerat sampai kaum *mlarat*, mulai kaum ningrat sampai kaum hamba, mulai kaum terpelajar sampai kaum tidak terpelajar.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bahan ajar (*teaching material*) merupakan seperangkat materi atau substansi mata kuliah yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Pendapat yang senada dengan pendapat di atas adalah bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan (Depdiknas 2005:6).

Bahan ajar yang dipakai oleh guru atau dosen haruslah memenuhi syarat kelayakan. Depdiknas (2005) dan BSNP (2008) telah mengeluarkan kriteria kelayakan buku pelajaran (bahan ajar). Ada empat aspek kriteria kelayakan yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, grafika (Depdiknas 2005 dan BSNP 2008). Selain keempat kriteria tersebut, ada satu kriteria lain, yaitu berwawasan karakter bangsa. Dengan demikian, aspek kriteria kelayakan pemilihan bahan ajar ada lima, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, grafika, dan berwawasan karakter bangsa.

Bahan membaca merupakan materi-materi yang terdapat dalam bahan ajar mata kuliah membaca. Ada empat bahan ajar mata kuliah membaca yang dijadikan

dasar penentuan materi bahan ajar dalam penelitian ini, yaitu bahan ajar (1) tulisan Suyatmi dan Mujiyanto tahun 1989 berjudul *Membaca 1,2,3*; (2) tulisan Harras dan Sulistianingsih tahun 1998 berjudul *Membaca 1*; dan (4) tulisan Haryadi tahun 2010 berjudul *Pokok-Pokok Membaca*.

Berpikir kreatif merupakan kegiatan intelektual yang kompleks dan bertujuan yang diarahkan oleh keinginan yang kuat untuk mencari solusi atau menghantarkan ke hasil yang orisinal (Madhi 2009:140-141). Berdasarkan batasan tersebut, keahlian berpikir kreatif mencakup lima hal, yaitu kelancaran, luwes, orisinil, penambahan, peka terhadap masalah. Kelancaran merupakan kemampuan untuk memaparkan banyak alternatif atau ide dengan cepat. Luwes/fleksibel merupakan kemampuan melahirkan ide variatif yang tidak biasa dipikirkan oleh umumnya orang. Orisinil merupakan pengalaman yang unik yang tiada duanya. Penambahan merupakan kemampuan untuk menambahkan penjelasan yang baru dan bervariasi untuk suatu ide atau solusi masalah. Peka terhadap masalah merupakan sadar adanya.

Berpikir kreatif sebagai sebuah proses, yaitu berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk memproduksi ide-ide orisinil, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai, atau membangun sebuah rangkaian unik dan baik diantara faktor-faktor yang nampaknya tidak saling terkait. Berpikir kreatif tidak hanya melibatkan satu jenis perilaku saja. Menurut Fobes (2009), langkah-langkah berpikir kreatif dapat diidentifikasi dalam lima langkah, yaitu mempergunakan bahasa mental otak, meningkatkan daya ingat, menguasai teknik mengingat, membuat peta pikiran serta memahami karakteristik kuadran berpikir dan mempergunakan untuk menyelesaikan masalah.

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasioanal antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan sendirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Karena pendidikan karakter bersifat khas individual, pendidikan karakter perlu memperhatikan potensi diri yang dimiliki individu atau berbasis potensi diri. Menurut Khan (2010:14), pendidikan karakter berbasis potensi diri (individu) merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, keterampilan mekanik, dan pembangunan karakter. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, tujuan yang diinginkan adalah perubahan sikap yang semula kontraproduktif menjadi produktif, inovatif, dan kreatif.

Dalam Buku Pedoman Sekolah (Kementian Pendidikan Nasional 2010), nilai-nilai yang dapat digunakan dalam pendidikan budaya dan karakter ada delapan belas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa



ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Menurut Hidayatullah (2010:79-89), butir-butir karakter ada enam puluh sembilan. Keenam puluh sembilan butir-butir tersebut adalah adil, amanah, pengampunan, antisipatif, arif, baik sangka, kebajikan, keberanian, bijaksana, cekatan, cerdas, cerdik, cermat, pendaya guna, demokratis, dermawan, dinamis, disiplin, efisien, empan papan, empati, fair play, gigih, gotong-royong, hemat, hormat, kehormatan, ikhlas, inisiatif, inovatif, kejujuran, pengendalian diri, kooperatif, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, kemurahan hati, pakewuh, peduli, penuh perhatian, produktif, rajin, ramah, sabar, saleh, santun, setia, sopan, susila, ketaatan, tabah, tangguh, tanggap, tanggung jawab, bertaqwa, tegar, tegas, tekad (komitmen), tekun, tertib, ketertiban, tahu berterima kasih, trengginas, ketulusan, tepat waktu, toleransi, ulet, berwawasan jauh ke depan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis isi atau *analysis content*. Data dan sumber data penelitian ini berasal dari tiga bahan ajar membaca, yaitu *Membaca 1, 2, 3* karangan Suyatmi dan Mujiyanto; *Membaca 1* karangan Harras dan Sulistianingsih; dan *Pokok-pokok Membaca* karangan Haryadi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

## **HASIL PENELITIAN**

Bagian ini akan menyajikan kelayakan bahan ajar mata kuliah membaca Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari aspek kualitas isi, penyajian, keterbacaan, grafis, kebermuatan berpikir kreatif, dan kebermuatan pendidikan karakter. Bahan ajar yang dianalisis kualitasnya ada tiga, yaitu (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca*.

### **1. Kualitas Bahan Ajar Membaca dari Aspek Isi**

Kelayakan isi adalah kelayakan substansi atau konten materi yang tersajikan/terpaparkan dalam bahan ajar. Kelayakan isi mencakupi subaspek (1) kesesuaian uraian materi dengan kompetensi, (2) kelengkapan materi, (3) kedalaman materi, (4) keakuratan materi, dan (5) kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, fitur, dan rujukan. Kelayakan subaspek kesesuaian uraian materi dengan kompetensi dari ketiga bahan yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kesesuaian Uraian Materi dengan Kompetensi

BAB	Membaca 1, 2, 3	Membaca 1	Pokok-Pokok Membaca
1	Sesuai	Sesuai	Sesuai
2	Sesuai	Sesuai	Sesuai
3	Sesuai	Tidak sesuai	Sesuai
4	Sesuai	Sesuai	Sesuai
5	Sesuai	Sesuai	Sesuai
6	Sesuai	Sesuai	Sesuai
7	Sesuai		Sesuai
8	Sesuai		
9	Sesuai		
10	Sesuai		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* telah sesuai semua antara uraian materi dan kompetensi. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* yang sesuai antara uraian materi dan kompetensi ada lima, yaitu bab 1, 2, 4, 5, 6; dan yang tidak sesuai ada satu bab, yaitu bab 3. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya telah sesuai antara uraian materi dan kompetensi .

Kelayakan subaspek kelengkapan materi bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kelengkapan Bahan Ajar

BAB	Membaca 1, 2, 3	Membaca 1	Pokok-Pokok Membaca
1	Lengkap	Lengkap	Lengkap
2	Lengkap	Lengkap	Lengkap
3	Lengkap	Lengkap	Lengkap
4	Lengkap	Kurang Lengkap	Lengkap
5	Lengkap	Lengkap	Lengkap
6	Lengkap	Lengkap	Lengkap
7	Lengkap		Lengkap
8	Lengkap		
9	Kurang Lengkap		
10	Kurang Lengkap		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* yang telah memenuhi kelengkapan materi ada delapan, yaitu bab 1 samapai dengan 8 dan yang kurang memenuhi kelengkapan materi ada dua, yaitu bab 9 dan 10. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* yang memenuhi kelengkapan materi ada lima, yaitu bab 1, 2, 3, 5, 6; dan yang kurang memenuhi kelengkapan materi ada satu, yaitu bab 4. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-pokok Membaca* semuanya telah memenuhi kelengkapan materi.

Kelayakan subaspek kedalaman materi bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; (3) dan *Pokok-pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Kedalaman Materi**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-Pokok Membaca</b>
1	Detail	Detail	Detail
2	Kurang Detail	Kurang Detail	Detail
3	Detail	Kurang Detail	Kurang Detail
4	Detail	Kurang Detail	Kurang Detail
5	Detail	Detail	Kurang Detail
6	Detail	Detail	Detail
7	Detail		Detail
8	Kurang Detail		
9	Kurang Detail		
10	Kurang Detail		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* yang telah memenuhi kedalaman (kedetailan) materi ada enam, yaitu bab 1, 3, 4, 5, 6, 7; dan yang kurang memenuhi kedetailan materi ada empat, yaitu bab 2, 8, 9, dan 10. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* yang memenuhi kedetailan materi ada tiga, yaitu bab 1, 5, 6; dan yang kurang memenuhi kedetailan materi ada tiga, yaitu bab 2, 3, dan 4. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* yang memenuhi kedetailan materi ada empat, yaitu bab 1, 2, 6, 7; dan yang kurang memenuhi kedetailan materi ada tiga, yaitu bab 3, 4, dan 5.

Keakuratan bahan ajar dapat dilihat dari empat subaspek, yaitu (1) keakuratan dalam pemilihan wacana, (2) keakuratan dalam konsep dan teori, (3) keakuratan dalam pemilihan contoh, dan (4) keakuratan dalam pelatihan. Keakuratan dalam pemilihan wacana bahan ajar dari ketiga bahan ajar yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Keakuratan dalam Pemilihan Wacana**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-Pokok Membaca</b>
1	Akurat	Akurat	Akurat
2	Akurat	Akurat	Akurat
3	Akurat	Akurat	Akurat
4	Akurat	Akurat	Akurat
5	Akurat	Akurat	Akurat
6	Akurat	Akurat	Akurat
7	Akurat		Akurat
8	Akurat		
9	Akurat		
10	Akurat		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya telah memenuhi keakuratan dalam pemilihan wacana. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya telah memenuhi keakuratan dalam pemilihan wacana. Ketujuh bab dalam

bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya telah memenuhi keakuratan dalam pemilihan wacana.

Keakuratan dalam konsep dan teori bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5. Keakuratan dalam Konsep dan Teori**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-Pokok Membaca</b>
1	Akurat	Akurat	Akurat
2	Akurat	Akurat	Akurat
3	Akurat	Akurat	Akurat
4	Akurat	Akurat	Akurat
5	Akurat	Akurat	Akurat
6	Akurat	Akurat	Akurat
7	Akurat		Akurat
8	Akurat		
9	Akurat		
10	Akurat		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya telah memenuhi keakuratan dalam konsep dan teori. Keenam bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya telah memenuhi Keakuratan dalam konsep dan teori. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya telah memenuhi Keakuratan dalam konsep dan teori.

Keakuratan dalam pemilihan contoh bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 6. Keakuratan dalam Pemilihan Contoh**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-Pokok Membaca</b>
1	Kurang akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat
2	Kurang akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat
3	Kurang akurat	Tidak Akurat	Kurang Akurat
4	Tidak akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat
5	Tidak akurat	Akurat	Tidak Akurat
6	Akurat	Tidak Akurat	Tidak Akurat
7	Akurat		Tidak Akurat
8	Tidak akurat		
9	Akurat		
10	Akurat		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* yang telah memenuhi keakuratan dalam pemilihan contoh ada empat, yaitu bab 6, 7, 9, 10; yang kurang memenuhi keakuratan dalam pemilihan contoh ada tiga, yaitu bab 1, 2, 3; dan yang tidak memenuhi keakuratan dalam pemilihan contoh ada tiga, yaitu bab 4, 5, dan 8.

Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* yang telah memenuhi keakuratan dalam pemilihan contoh ada satu, yaitu bab 5; yang tidak memenuhi keakuratan dalam pemilihan contoh ada lima, yaitu bab 1, 2, 3, 4, dan 6. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* yang kurang memenuhi keakuratan dalam pemilihan contoh ada satu, yaitu bab 3; yang tidak memenuhi keakuratan dalam pemilihan contoh ada enam, yaitu bab 1, 2, 4, 5, 6, dan 7.

Keakuratan dalam pelatihan bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 7. Keakuratan dalam Pelatihan**

BAB	Membaca 1, 2, 3	Membaca 1	Pokok-Pokok Membaca
1	Tidak akurat	Akurat	Kurang Akurat
2	Tidak Akurat	Akurat	Kurang Akurat
3	Tidak Akurat	Akurat	Kurang Akurat
4	Tidak Akurat	Akurat	Kurang Akurat
5	Tidak Akurat	Akurat	Kurang Akurat
6	Tidak Akurat	Akurat	Kurang Akurat
7	Tidak Akurat		Kurang Akurat
8	Tidak Akurat		
9	Tidak Akurat		
10	Tidak Akurat		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya tidak memenuhi keakuratan dalam pelatihan. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya telah memenuhi keakuratan dalam pelatihan. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya kurang memenuhi keakuratan dalam pelatihan.

## 2. Kualitas Bahan Ajar Membaca dari Aspek Penyajian

Kelayakan penyajian merupakan kelayakan sistematika dan urutan penyajian materi pembelajaran. Kriteria kelayakan penyajian mencakupi (1) kelayakan teknik penyajian, (2) kelayakan penyajian materi, dan (3) kelayakan kelengkapan penyajian. Kelayakan teknik penyajian dari ketiga bahan ajar yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 8. Kelayakan Teknik Penyajian**

BAB	Membaca 1, 2, 3	Membaca 1	Pokok-Pokok Membaca
1	Kurang layak	Layak	Kurang layak
2	Kurang layak	Layak	Kurang layak
3	Kurang layak	Layak	Kurang layak
4	Kurang layak	Layak	Kurang layak
5	Kurang layak	Layak	Kurang layak

6	Kurang layak	Layak	Kurang layak
7	Kurang layak		Kurang layak
8	Kurang layak		
9	Kurang layak		
10	Kurang layak		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya kurang memenuhi kelayakan teknik penyajian. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya telah memenuhi kelayakan teknik penyajian. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya kurang memenuhi kelayakan teknik penyajian.

Kelayakan penyajian materi bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 9. Kelayakan dalam Penyajian Materi**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-Pokok Membaca</b>
1	Kurang layak	Layak	Kurang layak
2	Kurang layak	Layak	Kurang layak
3	Kurang layak	Layak	Kurang layak
4	Kurang layak	Layak	Kurang layak
5	Kurang layak	Layak	Kurang layak
6	Kurang layak	Layak	Kurang layak
7	Kurang layak		Kurang layak
8	Kurang layak		
9	Kurang layak		
10	Kurang layak		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya kurang memenuhi kelayakan penyajian materi. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya telah memenuhi kelayakan penyajian materi. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya kurang memenuhi kelayakan penyajian materi.

Kelayakan kelengkapan penyajian bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan 3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 10. Kelayakan Kelengkapan Penyajian**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-Pokok Membaca</b>
<b>Awal</b>	Tidak lengkap	Tidak lengkap	Tidak lengkap
1	Kurang lengkap	Lengkap	Kurang lengkap
2	Kurang lengkap	Lengkap	Kurang lengkap
3	Kurang lengkap	Lengkap	Kurang lengkap
4	Kurang lengkap	Lengkap	Kurang lengkap
5	Kurang lengkap	Lengkap	Kurang lengkap
6	Kurang lengkap	Lengkap	Kurang lengkap

7	Kurang lengkap		Kurang lengkap
8	Kurang lengkap		
9	Kurang lengkap		
10	Kurang lengkap		
Akhir	Tidak lengkap	Lengkap	Kurang lengkap

Kesepuluh bab dan bagian akhir dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya kurang memenuhi kelayakan kelengkapan penyajian, bagian awal dan akhir bahan ajar tidak memenuhi kelayakan kelengkapan penyajian, dan bagian akhir bahan ajar. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya dan bagian akhir bahan ajar telah memenuhi kelayakan kelengkapan penyajian, bagian awal bahan ajar tidak memenuhi kelayakan kelengkapan penyajian. Ketujuh bab dan bagian akhir dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya kurang memenuhi kelayakan kelengkapan penyajian dan bagian awal tidak memenuhi kelayakan kelengkapan penyajian.

### 3. Kualitas Bahan Ajar Membaca dari Aspek Keterbacaan

Bahan ajar dikatakan memiliki kelayakan bahasa apabila disajikan bahasa dalam buku teks itu memiliki (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan, (2) komunikatif, (3) ketepatan bahasa, dan (4) keruntutan dan kesatuan gagasan. Kelayakan kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan ketiga bahan ajar yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 11. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Sasaran Pembaca Tulisan**

BAB	Membaca 1, 2, 3	Membaca 1	Pokok-Pokok Membaca
1	Sesuai	Sesuai	Sesuai
2	Sesuai	Sesuai	Sesuai
3	Sesuai	Sesuai	Sesuai
4	Sesuai	Sesuai	Sesuai
5	Sesuai	Sesuai	Sesuai
6	Sesuai	Sesuai	Sesuai
7	Sesuai		Sesuai
8	Sesuai		
9	Sesuai		
10	Sesuai		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya telah memenuhi kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya telah memenuhi kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya telah memenuhi kesesuaian dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan.

Kelayakan komunikatif bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan 3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 12. Kelayakan Komunikatifan**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-pokok Membaca</b>
1	Komunikatif	Komunikatif	Komunikatif
2	Komunikatif	Komunikatif	Komunikatif
3	Komunikatif	Komunikatif	Komunikatif
4	Komunikatif	Komunikatif	Komunikatif
5	Komunikatif	Komunikatif	Komunikatif
6	Komunikatif	Komunikatif	Komunikatif
7	Komunikatif		Komunikatif
8	Komunikatif		
9	Komunikatif		
10	Komunikatif		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya telah memenuhi syarat kekomunikatifan. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya telah memenuhi syarat kekomunikatifan. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya telah memenuhi syarat kekomunikatifan.

Kelayakan ketepatan bahasa bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan 3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 13. Ketepatan Bahasa**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-Pokok Membaca</b>
1	Tepat	Tepat	Tepat
2	Tepat	Tepat	Tepat
3	Tepat	Tepat	Tepat
4	Tepat	Tepat	Tepat
5	Tepat	Tepat	Tepat
6	Tepat	Tepat	Tepat
7	Tepat		Tepat
8	Tepat		
9	Tepat		
10	Tepat		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya telah memenuhi kelayakan ketepatan bahasa. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya telah memenuhi kelayakan ketepatan bahasa. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya telah memenuhi kelayakan ketepatan bahasa.

Kelayakan keruntutan dan kesatuan gagasan bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-pokok Membaca* karangan Haryadi dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 14. Keruntutan dan Kesatuan Gagasan

BAB	Membaca 1, 2, 3	Membaca 1	Pokok-Pokok Membaca
1	Sudah	Sudah	Sudah
2	Sudah	Sudah	Sudah
3	Sudah	Sudah	Sudah
4	Sudah	Sudah	Sudah
5	Sudah	Sudah	Sudah
6	Sudah	Sudah	Sudah
7	Sudah		Sudah
8	Sudah		
9	Sudah		
10	Sudah		

Kesepuluh bab dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya telah memenuhi kelayakan keruntutan dan kesatuan gagasan. Keenan bab dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya telah memenuhi kelayakan keruntutan dan kesatuan gagasan. Ketujuh bab dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya telah memenuhi kelayakan keruntutan dan kesatuan gagasan.

#### 4. Kualitas Bahan Ajar Membaca Aspek Grafika

Kelayakan grafika bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Kelayakan Grafika

BAB	Membaca 1, 2, 3	Membaca 1	Pokok-Pokok Membaca
Awal	Kurang layak	Kurang layak	Kurang layak
1	Kurang layak	Kurang layak	Kurang layak
2	Kurang layak	Kurang layak	Kurang layak
3	Kurang layak	Kurang layak	Kurang layak
4	Kurang layak	Kurang layak	Kurang layak
5	Kurang layak	Kurang layak	Kurang layak
6	Kurang layak	Kurang layak	Kurang layak
7	Kurang layak		Kurang layak
8	Kurang layak		
9	Kurang layak		
10	Kurang layak		
Akhir	Kurang layak	Kurang layak	Kurang layak

Kesepuluh bab, bagian awal, dan bagian akhir dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* karangan Suyatmi dan Mujiyanto semuanya kurang memenuhi kelayakan grafika. Keenan bab, bagian awal, dan bagian akhir dalam bahan ajar *Membaca 1* karangan Harras dan Sulistianingsih semuanya kurang memenuhi kelayakan grafika. Ketujuh bab, bagian awal, dan bagian akhir dalam bahan ajar *Pokok-pokok Membaca* karangan Haryadi semuanya kurang memenuhi kelayakan grafika.

## 5. Kualitas Bahan Ajar Membaca dari Aspek Muatan Berpikir Kreatif dan Pendidikan Karakter

Kelayakan subaspek muatan berpikir kreatif bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 16. Muatan Berpikir Kreatif**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-Pokok Membaca</b>
Awal	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak bermuatan
1	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
2	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
3	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
4	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
5	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
6	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
7	Tidak Bermuatan		Tidak Bermuatan
8	Tidak Bermuatan		
9	Tidak Bermuatan		
10	Tidak Bermuatan		

Kesepuluh bab, bagian awal, dan bagian akhir dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya tidak memenuhi kelayakan kebermuatan berpikir kreatif. Keenan bab, bagian awal, dan bagian akhir dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya tidak memenuhi kelayakan kebermuatan berpikir kreatif. Ketujuh bab, bagian awal, dan bagian akhir dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya tidak memenuhi kelayakan kebermuatan berpikir kreatif.

Kelayakan subaspek muatan pendidikan karakter bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3*; (2) *Membaca 1*; dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 17. Muatan Pendidikan Karakter**

<b>BAB</b>	<b>Membaca 1, 2, 3</b>	<b>Membaca 1</b>	<b>Pokok-Pokok Membaca</b>
Awal	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Kurang bermuatan
1	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
2	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
3	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
4	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
5	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
6	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan
7	Tidak Bermuatan		Tidak Bermuatan
8	Tidak Bermuatan		
9	Tidak Bermuatan		
10	Tidak Bermuatan		
Akhir	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan	Tidak Bermuatan

Kesepuluh bab, bagian awal, dan bagian akhir dalam bahan ajar *Membaca 1, 2, 3* semuanya tidak memenuhi kelayakan kebermuatan pendidikan karakter. Keenan bab, bagian awal, dan bagian akhir dalam bahan ajar *Membaca 1* semuanya tidak memenuhi kelayakan kebermuatan pendidikan karakter. Ketujuh bab, bagian awal, dan bagian akhir dalam bahan ajar *Pokok-Pokok Membaca* semuanya tidak memenuhi kelayakan kebermuatan pendidikan karakter.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kualitas bahan ajar (1) *Membaca 1, 2, 3* adalah kurang layak, (2) *Membaca 1* adalah kurang layak, dan (3) *Pokok-Pokok Membaca* dari aspek isi kurang layak semua; dari aspek penyajian kurang layak, layak, dan kurang layak; dari aspek keterbacaan layak semua; dari aspek grafika kurang layak semua; dari aspek muatan berpikir kreatif dan pendidikan karakter tidak layak.

Dosen, penulis, LPTK, dan Dikti hendaknya memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menggunakan bahan ajar yang layak, menulis bahan ajar yang layak, memfasilitasi dosen membuat bahan ajar yang layak, dan membuat panduan buku penulisan bahan ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asah-Asuh: Membangun Karakter & Budaya Bangsa. 2010. *Produk Pendidikan Karakter*. Edisi 3/Th I, Mei 2010.
- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2008. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. 2008. *Standar Penilaian Buku Teks*. Jakarta:BNSP.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pusbuk, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dikti. 2010. "Program Hibah Penulisan Buku Teks secara Kompetitif bagi Para Dosen." <http://dikti.kemdiknas.go.id>. (Diunduh 21-1-2011).
- Fobes, Richard. 2009. "Creative Problem Solving: A Way to Forecast and Create a Better Future." *Jurnal\_ProQuest\_The Futurist*. [http://perpus.unnes.ac.id\\_situs](http://perpus.unnes.ac.id_situs). (Diunduh 28-2-2010).
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jonnassen. 2011. "Supporting Problem Solving in PBL". *Purdue*. <http://docs.lib.purdue.edu/ijpbl/vol15/iss2/7/>.(Diunduh 25 Januari 2012).
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Madhi, Jamal. 2009. *Minal Mumkin An Takuna Mubdi`an*. Terjemahan: *Kreatif Berpikir*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Pannen, Paulina dan Purwanto. 2005. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Tampubolon, D.P. 1991. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Membaca : Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.

# HUMANISME AMONG DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA (KONSENTRISITAS KEDIRIAN PEBELAJAR INDONESIA DI ERA GLOBAL)\*

Heri Suwignyo  
Universitas Negeri Malang  
heri.suwignyo.fs@um.ac.id

## Abstrak

Misi mulia pembelajaran sastra (Indonesia) haruslah tetap memanusiakan pebelajar Indonesia. Di era global, di tengah arus kemajuan sains dan teknologi nilai-nilai universal secara dialektis niscaya berhadapan, berbenturan kemudian bersintesis membentuk nilai-nilai baru yang lebih tinggi. Humanisme among adalah konsentrasi kehirian pebelajar Indonesia di era global karena mereka memiliki kualitas mengerti (*ngreti*), bisa merasa (*ngrasa*), dan mau menjalankan (*nglakoni*). Pembelajaran Sastra Indonesia (bersastra Indonesia) strategis meyemai, menanam, menumbuh, dan mengembangkan sikap mengerti (*ngreti*), bisa merasa (*ngrasa*), dan mau menjalani (*nglakoni*) nilai-nilai kemanusiaan keindonesiaan itu. Sebuah global paradoks dapat dimulai dari pembelajaran sastra.

**Kata-kata Kunci:** humanisme among, *ngreti*, *ngrasa*, *nglakoni*, pembelajaran sastra Indonesia

## LATAR BELAKANG

Pembelajaran sastra Indonesia sebagai bagian integral dari pendidikan sastra Indonesia dalam artikel ini dipandang sebagai proses homonisasi, humanisasi, dan personisasi. Pembelajaran sastra Indonesia yang selama ini dijalankan haruslah mengarah pada proses penyadaran pebelajar (baca siswa) sebagai manusia Indonesia dengan nilai-nilai keindonesiaan (homonisasi). Di tengah-tengah upaya pemerintah membentuk budi pekerti luhur pembelajaran sastra Indonesia berpeluang sangat

---

\* Makalah disampaikan dalam Munas III Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar 29—30 April 2016

strategis membentuk pebelajar ke arah perilaku halus, terukur, dan menampakkan keberadaban (humanisasi) (Permendikbud, 2015). Adapun personisasi, mengarahkan pembelajaran sastra Indonesia fokus melayani pebelajar sebagai person atau sebagai pribadi yang unik dan terbedakan dengan pebelajar yang lain. Apakah memang demikian, apakah sudah mengarah pada yang demikian?

Di era global, di tengah arus kemajuan sains dan teknologi nilai-nilai universal secara dialektis niscaya berhadapan, berbenturan kemudian bersintesis membentuk nilai-nilai baru yang lebih tinggi. Nilai-nilai baru itu menjadi nilai-nilai universal yang diungkapkan dalam idiom-idiom universal atau sebaliknya diungkapkan dalam 'idiom kenasionalan' suatu bangsa. Beberapa pakar berpendapat bahwa era global (globalisasi) ditandai oleh era ketika batas-batas keras atau *hard border* dan batas-batas lunak atau *soft border* menyusut, melemah bahkan menghilang. Yang terjadi adalah terbentuknya sebuah 'kampung dunia'. Lalu terjadi global paradoks, ingin kembali memiliki identitas kenasionalan.

Dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra Indonesia, humanisme dan humanisasi among adalah jawaban atas idiom kenasionalan pembelajaran sastra Indonesia abad XXI. Humanisme among merujuk pada ideologi pendidikan nasional kita *tut wuri handayani* (SK Mendikbud, 6 September, 1977, Nomor 0398/H/1977). *Tut* artinya mengikuti *wuri* artinya di belakang *handayani* artinya memberdayakan segala potensi siswa. Makna utuhnya adalah bahwa dalam pembelajaran haruslah (i) seorang guru memosisikan di belakang siswa (promotor), (ii) siswa diberi tempat atau peran secukupnya (agen), agar (iii) siswa mengeksplorasi potensi dan mengaktualisasi kompetensi yang dimilikinya (basis dan orientasi).

*Among, ngemong, momong* selalu dilakukan untuk orang lain Demi orang lain dalam hal ini demi anak atau demi anak didik kita. Spirit among adalah spirit melayani. Spirit pelayan adalah spirit mengikuti yang dilayani. Yang dilayani adalah siswa. Bahkan secara ekstrem seorang pamong rela atau ikhlas menghamba untuk kepentingan "sang anak didik" yang *notabene* adalah siswa. Diibaratkan tanaman, jika siswa itu tanaman, dan pamong adalah juru tanam, maka demi hidup suburnya tanaman sang juru tanam haruslah mengenali tanaman dengan sangat baik (Dewantara, 1977).

Mencermati filosofi dasar humanisme among, prinsip-prinsip pembelajaran modern (abad XXI) sudah termasuk di dalamnya. Dinyatakan bahwa pembelajaran haruslah (i) menempatkan siswa atau pebelajar sebagai agen pembelajaran (*student centered learning*), (ii) mengondisikan siswa aktif berinteraksi dengan berbagai sumber belajar (*learning resources*), (iii) memfasilitasi siswa mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya. baik cipta, rasa, maupun karsa. Dalam pembelajaran sastra Indonesia, siswa diarahkan memiliki kualitas *ngreti* atau mengerti, *ngrasa* atau merasa, dan *nglakoni* atau menjalankan. Dimensi-dimensi *ngreti* atau *knowing*,

*ngrasa* atau *feeling*, dan *nglakoni* atau *doing and belonging* menjadi tujuan ulasan dalam makalah ini.

## **DIMENSI-DIMENSI NGRETI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA**

Dimensi *ngreti* dalam pembelajaran sastra Indonesia adalah dimensi intelektual atau kognitif. Menurut Dewantara-I (1977) dimensi intelektual siswa atau daya cipta siswa bersifat *inteligibel*. Eksistensi dimensi *ngreti* dalam jiwa siswa bersifat dinamis sehingga guru dimungkinkan menumbuhkan kualitas intelektualitas atau kognitif siswa dengan lebih leluasa yang mencakup unsur: *neng*, *ning*, *nung*, dan *nang*. Sikap kognitif *neng-ning-nung-nang* dengan segala dimensinya, merupakan pilar pertama untuk menyokong 'kecerdasan budi pekerti' siswa. *Neng* atau *meneng* dalam berpikir adalah ketenangan, *ning* atau *bening* adalah kejernihan, *nung* atau *hanung* merupakan kekuatan penalaran sehingga mencapai *nang* atau menang atau keberhasilan. Keempat unsur mengerti tersebut merupakan satu keutuhan dimensi dalam berpikir siswa dalam pembelajaran sastra Indonesia.

Di dalam psikologi kognitif (Colin, 2010) pengorganisasian pemahaman meliputi: struktur-relasi-komparasi. Yang dimaksud struktur adalah mengerti sastra dengan cara mengklasifikasi, mendefinisikan, membuat/menyusun pola dan kaidah sastra yang dipelajari. Relasi adalah mengerti sastra dengan mengaitkan dengan yang lain, misalnya etika atau moralitas, mengaitkan ide tentang sastra dengan pengalaman pribadi/kolektif siswa. Komparasi adalah mengerti sastra dengan membandingkan atau mengontraskan dengan yang lain, membandingkan atau mengontraskan ide tentang sastra dengan pengalaman pribadi siswa.

Proses atau prosedur pemahaman/mengerti sastra mencakup: analisis-sintesis-divergensi-konvergensi deduksi. Analisis adalah menjabarkan kutuhan ke dalam bagian-bagian yang unik. Sintesis adalah memadukan bagian-bagian/unsur-unsur karya sastra menjadi bentuk utuh yang koheren. Konvergensi adalah menggunakan angka, fakta, atau kunci tertentu (*clue*) untuk memecahkan masalah-masalah dalam karya sastra, misalnya dilema moral dan kekuasaan, kekuasaan dan cinta dsb. Divergensi adalah mengkreasikan berbagai ragam atau alternatif untuk tindakan dan penafsiran makna dalam karya sastra. Deduksi adalah menunjukkan implikasi, alasan dari pernyataan konklusi tertentu terhadap karya sastra yang dipelajari (Colin, 2010)

## **DIMENSI-DIMENSI NGRASA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA**

Dimensi *ngrasa* dalam pembelajaran sastra Indonesia adalah dimensi emosional. Dimensi emosional atau daya rasa ditengarai sebagai potensi jiwa yang bersifat biologis. Eksistensi emosional bersifat permanen. Dalam pembelajaran sastra tugas guru, sebatas menebaltipiskan potensi rasa yang ada. Rasa-rasa negatif ditipiskan, rasa-rasa positif ditebalkan, dan rasa-rasa yang jahat dinetralkan. Nilai-nilai emosi

yang dipandang urgen ditanamkan adalah nilai rasa *ngandel*, *kendel*, *kandel*, dan rasa *bandel* (Dewantara, 1977).

Pertama, unsur rasa *ngandel* atau percaya. Unsur *ngandel* atau percaya berdimensi psikologis personal dan psiko-religius fertikal. Secara psikologis-personal rasa *ngandel* atau percaya berfokus kepada kekuatan diri sendiri atau *self esteem*. Secara psiko-religius-fertikal rasa *ngandel* adalah menyadari sepenuhnya pada kekuatan Yang Maha Pemberi Kekuatan (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Kedua, unsur rasa *kendel* atau berani. Unsur berani berkait dengan langkah merencanakan, melaksanakan, dan melakukan refleksi/penilaian. Dalam langkah rencana, pada siswa ditumbuhkan rasa berani untuk mengungkapkan "mimpi-mimpinya, imajinasinya, ambisinya bahkan harapan dan kecemasannya sekaligus." Mengeksekusi suatu pilihan atau keputusan membutuhkan keberanian. Demikian juga dalam hal merefleksi apa yang telah dilakukan. Hasil refleksi dan evaluasi diri pada saatnya dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman berharga.

Ketiga, unsur *kandel* atau tebal. *Kandel* berarti tebal tidak hanya secara fisik melainkan mental. Perasaan *kandel* mengisyaratkan emosi yang berlapis-lapis. Bahwa dalam mengeksekusi rencana, melakukan aktivitas, merealisasi tujuan haruslah siap dengan rasa puas, senang, bangga, bersyukur atau sebaliknya rasa kecewa, sedih, menyesal dsb.

Ketiga unsur *bandel* atau kuat. Rasa *kandel* menghasilkan rasa dan sikap *bandel*. Pada siswa perlu ditanamkan rasa *bandel* ini. Dengan rasa *bandel* siswa menjadi kuat dan tahan uji, serta tidak mudah putus asa.

## **DIMENSI-DIMENSI NGLAKONI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA**

Dimensi ketiga dalam pembelajaran sastra Indonesia adalah *nglakoni* atau kemauan. Kemauan yang ditanamkan adalah kemauan yang *tetep* dan *mantep*. *Tetep* atau tetap artinya konsisten tidak berubah-ubah dalam kontinum waktu yang lama. Perilaku *tetep* menghindarkan diri dari sikap *plin-plan* atau *plintat-plintut* artinya perilaku berubah-ubah tanpa dasar/alasan yang jelas. Perilaku *tetep* adalah perilaku setia dan taat pada peraturan lembaga dan komitmen diri yang dicanangkan. *Mantep* atau mantap artinya perilaku yang tidak meragukan lagi baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Akhirnya *antep* atau berat, maksudnya perilaku yang berbobot atau berkualitas. Sebagaimana berasa *kandel*, kemauan yang *antep* adalah capaian akhir perilaku seseorang setelah melalui proses memunculkan kemauan yang *tetep* dan *mantep*.

Dalam windu kedua (9—16 tahun) dan windu ketiga (17—24 tahun) kekuatan pikiran, perasaan, dan kemauan siswa tidak lagi ditanamkan, melainkan harus ditumbuhkan, dan akhirnya berkembang dalam jiwa anak didik sebagai pribadi yang terbedakan dengan pribadi yang lain (Dewantara, 1977) .



Pembelajaran Sastra Indonesia adalah media pendidikan nilai. Di dalamnya terkandung nilai keindahan atau *dulce* dan nilai-nilai ketuhanan, kenabian atau profetik, kemanusiaan, kebinatangan, kealaman meliputi tumbuhan dan benda-benda dan *utile*. Sayang, dalam pembelajarannya siwa belum memperoleh layanan mengapresiasi nilai-nilai tersebut secara optimal.

Menurut Suwanda (2008); Suwignyo (2010), kearifan laku insan among adalah kemampuan menjaga tindakan dalam keselarasan 6-*Sa*, yakni berperilaku selaras dengan prinsip *sakbenere*, *sakmesthine*, *sakcukupe*, *sakbutuhe*, *sakperlune*, dan *sakkepenake*. *Sakbenere* artinya yang sebenarnya oleh karena itu tidak dibenarkan adanya manipulasi ataupun rekayasa. *Sakmensthine* artinya yang seharusnya oleh karena itu senantiasa dijaga kesesuaian antara kewajiban dan layanan dalam pembelajaran. *Sakcukupe* artinya secukupnya oleh karena itu dihindari tindakan berlebihan. *Sakbutuhe* artinya sesuai dengan kebutuhan oleh karena itu dipenuhi sesuatu yang sifatnya wajib. *Sakperlune* artinya sesuai dengan keperluan oleh karena itu dipenuhi yang utama, dan akhirnya *sakkepenake* adalah kondisi paling ideal. *Sakkepenake* mengandaikan seseorang (baik guru maupun siswa) melakukan tindakan dengan leluasa-merdeka. Tindakan *sakkepenake* adalah tindakan yang lahir dan batinnya tidak ada yang memerintah dan diperintah, semuanya tumbuh-berkembang atas kesadaran masing-masing pribadi.

## PENUTUP

Humanisme among adalah kemanusiaan khas Indonesia. Pembelajaran sastra Indonesia sebagai proses humanisasi mestilah meletakkan humanisme among dalam *frame* dasar dalam diri pebelajar Indonesia. Di tengah-tengah derasny arus globalisasi, teknologi informasi, dan digitalisasi berpikir lokal ala humanisme among dapat memberikan jati diri atau identitas kultural keindonesiaan. Semoga.

## REFERENSI

- Beard, Colin. 2010. *The Experiential Learning Toolkits*. Great Britain and the United: Kogan Page Limited
- Dewantara-I, K.H. 1977. *Pendidikan. Bagian I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Mendikbud, 6 September, 1977, Nomor 0398/H/1977 tentang Pemberlakuan Semboyan *Tut Wuri Handayani*.
- Permendikbud No 23, 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Suwanda. 2008. *Prinsip 6 Sa dalam Among*. Makalah disajikan dalam Orientasi Singkat Ketamansiswaan, Perguruan Tamansiswa Cabang Malang, 8 Maret.
- Suwignyo, Heri.2011. Penanaman Budi Pekerti dalam Tindak Tutur Guru sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah, dalam dalam *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Tahun 20, No 2, November, hlm. 86—94.

# METODE PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK INDUKSI

**Herni Fitriani**

(Dosen Tetap pada STKIP Nurul Huda OKU Timur, Sumatera Selatan)

## **Abstrak**

Dewasa ini banyak persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita baik dari persoalan yang jauh lebih kompleks sampai persoalan-persoalan sederhana. Semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan harus mampu mencari pemecahannya demi terciptanya kualitas pendidikan yang lebih baik. Salah-satu permasalahan yang sampai sekarang harus dicarikan solusinya adalah pengajaran apresiasi sastra. Telah menjadi rahasia umum bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah terkesan berjalan di tempat dan tidak berkembang sehingga tidak memperoleh hasil sesuai harapan, yaitu tujuan dasar pembelajaran apresiasi sastra. Fenomena pengajaran apresiasi sastra yang ditemukan dalam dunia pendidikan terdapat pada tiga aspek. Tiga fenomena ini lah yang menjadi sumber permasalahan dalam pengajaran apresiasi sastra. Ketiga hal tersebut adalah Guru, siswa, dan sarana prasarana.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra selama ini, terkesan bahwa guru hanya memerankan dirinya sebagai sumber dan penyampai informasi tunggal sehingga siswa menganggap apa yang disampaikan oleh guru adalah segalanya benar. Selain itu dalam pelajaran Bahasa Indonesia, porsi materi tentang komponen bahasa (morfologi, semantik, fonologi, pragmatik) lebih besar dibandingkan kesastraan. Permasalahan tersebut diperparah lagi oleh guru Bahasa Indonesia yang ada tidak menyukai sastra. Pertanyaannya adalah bisakah wawasan siswa tentang sastra berkembang apabila gurunya tidak mampu menjadi contoh baginya? Sekiranya pertanyaan tersebut menjadi bahan refleksi bagi guru yang mengajar Bahasa Indonesia. Secara teknis, guru bahasa belum tentu mampu menjadi guru sastra.

Sampai sekarang, sebagian besar siswa memiliki minat baca yang sangat rendah terhadap karya sastra. Mereka menganggap bahwa karya sastra tidak ad gunanya. Hal ini secara tidak langsung juga disebabkan oleh cara berpikir siswa yang sudah terlanjur terdoktrin bahwa belajar adalah hanyalah sebatas usaha untuk bisa lulus dan mendapatkan nilai yang tinggi pada ujian nasional. Soal-soal yang keluar hanya

sebatas pada teori tentang sastra. Dalam permasalahan ini siswa tidak bisa dikambinghitamkan. Bagaimanapun sistem pendidikan sudah seperti itu, yang hanya berorientasi pada nilai. Selain itu, sarana dan prasarana menjadi salah-satu persoalan mendasar. Di antaranya adalah penyediaan bacaan-bacaan sastra yang terbatas.

Dalam mengatasi fenomena pengajaran apresiasi sastra hendaknya para pihak yang terkait memperhatikan dan mengembangkan pengajaran apresiasi sastra misalnya dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sastra sekaligus menyenangkannya. Salah-satu metode yang bisa digunakan adalah Teknik Induksi.

Teknik induksi tidak hanya menuntut peran serta aktif siswa, tetapi lebih jauh daripada itu, mendorong dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mendekati sendiri karya sastra, menggauli secara langsung, dan akhirnya diharapkan mampu menikmati, menghayati, dan menghargai karya sastra itu sendiri. Guru hanya bersifat merangsang, memancing, mendorong, dan mengarahkan kegiatan itu. Yang terjadi selama ini, tampaknya para guru sastra di lapangan cukup dengan membuat siswanya paham dan mengerti karya sastra melalui penjelasan atau informasi, tanpa ada kontak langsung siswa-karya. Siswa dijejali sekian banyak teori dan sejarah sastra. Dengan demikian, siswa banyak tahu dan paham (baca: hafal) pengetahuan sastra, tetapi tidak atau kurang mampu mengapresiasi karya. Tujuan utama pembelajaran sastra masih jauh dari sasaran. Kegiatan macam itu jelas kegiatan yang sangat tidak apresiatif.

**Kata kunci:** metode pembelajaran, Apresiasi Sastra, Teknik Induksi

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembentukan mental/ karakter seorang siswa. Pendidikan yang baik akan membentuk mental atau karakter siswa yang lurus dan terarah. Pembinaan mental yang baik pada akhirnya akan bermuara pada kebaikan di kehidupan yang akan datang. Kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan persoalan-persoalan yang rumit. Dengan berbekal pendidikan yang baik, maka siswa akan mempunyai mental/ karakter yang kuat, dan mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang luas bisa diperoleh dari bangku sekolah. Di sekolah anak-anak akan memperoleh ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru-guru mereka. Dalam pembelajaran guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang

menyangkut hubungan social. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, melalui diskusi kelas, tanya jawab antara guru dan peserta didik, penemuan dan inkuiri. Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai.

Teknik induksi tidak hanya menuntut peran serta aktif siswa, tetapi lebih jauh daripada itu, mendorong dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mendekati sendiri karya sastra, menggauli secara langsung, dan akhirnya diharapkan mampu menikmati, menghayati, dan menghargai karya sastra itu sendiri. Guru hanya bersifat merangsang, memancing, mendorong, dan mengarahkan kegiatan itu. Yang terjadi selama ini, tampaknya para guru sastra di lapangan cukup dengan membuat siswanya paham dan mengerti karya sastra melalui penjelasan atau informasi, tanpa ada kontak langsung siswa-karya. Siswa dijejali sekian banyak teori dan sejarah sastra. Dengan demikian, siswa banyak tahu dan paham (baca: hafal) pengetahuan sastra, tetapi tidak atau kurang mampu mengapresiasi karya. Tujuan utama pembelajaran sastra masih jauh dari sasaran. Kegiatan macam itu jelas kegiatan yang sangat tidak apresiatif.

## **2. Rumusan Masalah**

Bagaimana Mengembangkan Metode Pembelajaran Apresiasi Sastra Dengan Menggunakan Teknik Induksi?

## **3. Tujuan**

Untuk mengetahui apakah metode pembelajaran apresiasi sastra akan berhasil dengan menggunakan metode teknik induksi.

## **4. Manfaat**

- a. untuk mengembangkan atau mengenalkan metode pembelajaran sastra dengan teknik induksi
- b. agar membuat siswa lebih aktif belajar dengan menggunakan teknik induksi

# **BAB II PEMBAHASAN**

## **1. Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Dimasukkannya pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kiranya dapat dimaklumi karena secara umum, sastra adalah segala sesuatu yang ditulis. Pengertian semacam itu dianggap terlalu luas dan juga terlalu sempit. Dianggap

terlalu luas karena dengan demikian, semua buku termasuk sastra. Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya. Di samping memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa. .

Pada proses pembelajaran sastra tentunya melibatkan guru sastra (dalam hal ini guru bahasa Indonesia) sebagai pihak yang mengajarkan sastra, dan siswa sebagai subjek yang belajar sastra. Dalam pembelajaran sastra ada suatu metode sebagai suatu alternatif yang menawarkan keefektifan kerja guru bahasa Indonesia. Jika berbicara masalah metode tidak dapat lepas dari masalah pendekatan atau ancangan (*approach*) yang menurunkan metode (*method*). Untuk selanjutnya, suatu metode ternyata akan menyarankan penggunaan teknik-teknik tertentu pula. Dengan demikian, secara hirarkis akan dikemukakan adanya tiga tataran, yaitu: pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*).

Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra merupakan tujuan utama pengajaran sastra dan mampu mengapresiasi cipta sastra untuk mencapai tujuan tersebut perlu ditetapkan strategi yang efektif. Strategi yang hendak digunakan didasarkan pada pendekatan yang paling serasi dan mendukung dalam pengajaran sastra. Pendekatan humanistik menggarisbawahi bahwa membaca sastra memberikan prioritas utama pada upaya memberikan warna yang indah pada kehidupan. Tujuan strategi dalam pembelajaran sastra menggiring siswa masuk dalam dan lebih dalam lagi ke analisis wacana karena hal ini menghasilkan kegiatan ujian yang terperinci yang hampir mustahil tidak membosankan siswa. Tujuan pendekatan pengajaran sebaiknya berpola divergen yang kebermaknaannya terutama dalam hubungan sastra dengan masyarakat daripada hubungan sastra dengan sastra itu sendiri.

## 2. Strategi Pembelajaran Sastra

Menurut Kemp (dalam Muslich dan Suyono, 2010:2) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya Subana dan Sunarti (2000:16) juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana menyeluruh mengenai perbuatan belajar mengajar yang serasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, strategi pembelajaran adalah rencana pembelajaran di kelas yang harus dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Wena (2011:5), strategi pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Strategi pembelajaran PAILKEM merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. PAILKEM merupakan sinonim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik (Mohamad, 2011:10-16).

#### **a. Pembelajaran yang Aktif**

Aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif.

#### **b. Pembelajaran yang Inovatif**

Inovatif disini, guru tidak saja tergantung dari materi pembelajaran yang ada pada buku, tetapi dapat mengimplementasikan hal-hal baru yang menurut guru sangat cocok dan relevan dengan masalah yang sedang dipelajari siswa.

#### **c. Pembelajaran yang Menggunakan Lingkungan**

Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya.

#### **d. Pembelajaran yang Kreatif**

Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa

#### **e. Pembelajaran yang Efektif**

Segala pertimbangan dalam strategi ini menyangkut tujuan yang disusun berdasarkan kemampuan siswa, pemilihan materi yang benar-benar menunjang tujuan, penetapan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, penggunaan media yang pas serta evaluasi yang tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan, pada akhirnya tetap terpulang pada bagaimana peran seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran.

#### **f. Pembelajaran yang Menarik**

Inti dari strategi pembelajaran yang menarik terletak pada bagaimana memberikan pelayanan kepada siswa sebab posisi siswa jika diibaratkan dalam sebuah perusahaan, maka siswa merupakan pelanggan yang perlu dilayani dengan baik.

### **3. Media Pembelajaran Sastra**

Prinsip media adalah pesan selalu bergerak dan melihat sesuatu yang terjadi dalam proses perubahan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, media lebih terkonsentrasi pada alat atau proses daripada substansinya. Kadangkala malah berperan sebagai pengganti substansi tersebut. Kehadiran media dalam proses belajar sastra, berdasarkan logika pengembangan peran media tersebut, haruslah

menunjang keberlangsungan pola berpikir, berbincang dan bertanya pada siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Robert (dalam Gani, 1988) yang menegaskan pendekatan respon dan analisis (PRA) seyogyanya mendorong: pengembangan proses berpikir, berbincang dan bertanya siswa.

Sesuai dengan kondisi pendidikan Indonesia, guru diharapkan dapat secara kreatif menciptakan, mengembangkan, dan mendayagunakan imajinasinya untuk memilih media yang ada dan menciptakan serta mengembangkan media baru dari media lama yang telah dikenal sebelumnya, misalnya.

- 1) Memanfaatkan drama televisi yang bermutu, kaset video yang memenuhi syarat, kaset rekaman pembacaan puisi, cerpen, drama, dan pemutaran lagu-lagu puitis seperti: *Bimbo*, *Ebiet*, *Uli Sigar*.
- 2) Merekam kegiatan-kegiatan seni sastra dan drama (taman budaya).
- 3) Merekam langsung sastrawan-sastrawan nasional dan daerah yang kebetulan berkunjung ke kota tertentu.
- 4) Merekam kegiatan kelas (guru dan siswa yang berbakat).
- 5) Menggunakan kaset video dan kaset rekaman komersial, baik yang berasal dari luar negeri maupun buatan dalam negeri.

#### **4. Metode Induktif**

Metode Induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Contoh-contoh kongkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi. Pada metode induktif, data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta. Di dalam penelitian linguistic sering digunakan metode induktif dan deduktif, mengapa demikian? Karena linguistic termasuk ilmu yang berusaha menyusun teori tentang bahasa. Kelebihan dari metode induktif adalah sebagai berikut:

1. Metode induktif lebih dapat menemukan kenyataan yang kompleks yang terdapat dalam data.
2. Metode induktif lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan dipertimbangkan.
3. Metode induktif lebih dapat memberikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya.
4. Metode induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
5. Metode deduktif memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari setuktur analitik.

Agar siswa memperoleh pengertian yang sebaik-baiknya tentang wujud dan fungsi karya sastra dan dapat menghargainya secara wajar, kegiatan tersebut

membaca, mendengarkan, menyaksikan harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan sebanyak-banyaknya. Kiranya perlu diingatkan di sini bahwasanya kegiatan apresiasi sastra belum berhenti hanya sampai di situ saja. Demi sempurnanya kegiatan apresiasi memang masih perlu diikuti dengan pemberian pengetahuan tentang sastra. Yang terakhir ini dapat disebut kegiatan tak langsung, artinya siswa tidak langsung menjamah karya sastranya.

Cara langsung merupakan cara yang paling diutamakan, yang akan ditingkatkan oleh hadirnya cara yang tak langsung tersebut. Sesudah siswa bergaul, berdialog langsung dan mendalam dengan karya mengenal, memahami, menganalisis, menghayati mereka diperkuat dengan pengetahuan tentang sastra. Kecuali itu, dua kegiatan lagi sebagai pelengkap jika masih dimungkinkan yaitu kegiatan dokumentasi dan kegiatan kreatif (Effendi, 1974: 19). Kegiatan dokumentasi berupa kegiatan mengumpulkan dan menyusun buku-buku dan majalah-majalah sastra, membuat kliping, dan sebagainya, sementara itu, kegiatan kreatif berupa kegiatan belajar atau berlatih mencipta sendiri sajak, cerpen, atau drama kecil.

Teknik Induksi Suatu teknik harus konsisten dengan metode dan sesuai pula dengan pendekatannya. Teknik berkaitan dengan strategi yang benar-benar terjadi di ruang kelas (Anthony, 1963; Baradja, 1985). Suatu strategi yang efektif dan efisien akan tercipta bila strategi itu dapat dengan mudah diterapkan dan dapat menunjang prestasi belajar siswa yang memadai dan langgeng (Natawidjaja, 1983: 2). Keberartian sesuatu yang dipelajari siswa untuk dirinya sendiri itulah yang menentukan kadar kelanggengan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini peran serta aktif dari pihak siswa sendiri dalam kegiatan pembelajaran ikut berpengaruh terhadap keberartian bahan pembelajaran.

Teknik induksi tidak hanya menuntut peran serta aktif siswa, tetapi lebih jauh daripada itu, mendorong dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk mendekati sendiri karya sastra, menggauli secara langsung, dan akhirnya diharapkan mampu menikmati, menghayati, dan menghargai karya sastra itu sendiri. Guru hanya bersifat merangsang, memancing, mendorong, dan mengarahkan kegiatan itu. Yang terjadi selama ini, tampaknya para guru sastra di lapangan cukup dengan membuat siswanya paham dan mengerti karya sastra melalui penjelasan atau informasi, tanpa ada kontak langsung siswa-karya. Siswa dijejali sekian banyak teori dan sejarah sastra. Dengan demikian, siswa banyak tahu dan paham (baca: hafal) pengetahuan sastra, tetapi tidak atau kurang mampu mengapresiasi karya. Tujuan utama pembelajaran sastra masih jauh dari terpenuhi. Kegiatan macam itu jelas kegiatan yang sangat tidak apresiatif.

Teknik induksi menghendaki lain. Siswa diberi kesempatan secara langsung bergaul intim dan berdialog dengan karya. Segala sesuatu yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dalam pergaulan dan dialog biarlah ditemukan sendiri oleh siswa.



Tentu saja, hal itu tidak terlepas sama sekali dari bimbingan guru. Yang penting guru tidak bersikap menggurui dan menyuapkan sesuatu yang tinggal telan saja. Tidaklah mungkin seseorang dapat merasakan kenikmatan sesuatu hanya dengan diberitahu orang lain tanpa melakukan kontak langsung secara intim dan berdialog akrab dengan sesuatu itu sendiri.

Dengan teknik induksi yang merupakan pembalikan langkah-langkah tersebut di atas, siswa diberi kesempatan langsung berhadapan, berdialog, dan menikmati karya puisi lama itu. Dengan bimbingan guru siswa diajak mampu menemukan letak-letak keindahannya, ciri-ciri bentuknya, yang akhirnya sampai pada penyimpulan bahwa karya puisi itu adalah pantun. Yang juga perlu diingat bahwa pembicaraan atau pembahasan tidak boleh hanya terbatas pada unsur bentuknya saja. Yang lebih penting justru pembahasan terhadap unsur isinya. Pembicaraan dapat saja berkisar pada pokok masalah yang diungkapkan, pendapat pengarang atau penyair tentang pokok masalah tersebut, perasaan, nada bicara, amanat yang terkandung, peristiwa yang dibayangkan terjadi di belakang karya, dan seterusnya. Dalam pelaksanaannya dapat saja teknik induksi diramu dengan teknik-teknik yang lain, umpamanya brainstorming, diskusi, dan lain-lain yang relevan. Yang tetap harus diingat, guru tidak boleh lupa pada prinsip-prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Melaksanakan CBSA berarti guru melaksanakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara matra kognitif, afektif, dan psikomotorik (Natawidjaja, 1983: 19).

### **BAB III PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Strategi pembelajaran adalah rencana pembelajaran di kelas yang harus dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat penyampaian pesan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi dan media yang digunakan di kelas X SMA (Peminatan) pada semester ganjil yaitu pada materi Membandingkan Karakteristik Puisi Lama dan Puisi Baru dan Menulis Puisi Lama dan Puisi Baru. Jenis media yang digunakan adalah media visual berupa kartu kerja yang berisi contoh teks puisi lama dan puisi baru, lirik lagu, dan gambar atau ilustrasi yang dibuat sendiri oleh guru. Media tersebut dapat membantu siswa memahami materi secara mandiri.

Teknik induksi menghendaki lain. Siswa diberi kesempatan secara langsung bergaul intim dan berdialog dengan karya. Segala sesuatu yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dalam pergaulan dan dialog biarlah ditemukan sendiri oleh siswa.

Tentu saja, hal itu tidak terlepas sama sekali dari bimbingan guru. Yang penting guru tidak bersikap menggurui dan menyuapkan sesuatu yang tinggal telan saja. Tidaklah mungkin seseorang dapat merasakan kenikmatan sesuatu hanya dengan diberitahu orang lain tanpa melakukan kontak langsung secara intim dan berdialog akrab dengan sesuatu itu sendiri.

## 2. Saran

Diharapkan makalah ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan orang lain dalam mengaplikasikan strategi dan media pembelajaran sastra di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. (Cetakan ke-2). Magelang: Indonesiatara.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohamad, Nurdin dan Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad, Nurdin dan Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subana, M & Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suminto A. Sayuti. 2008. "Pengajaran Sastra yang Menyebalkan dan KTSP " (Makalah) disajikan dalam lokakarya Apresiasi Sastra daerah di Bogor. Tanggal 12-16 Agustus.
- Suhardjono. 2004. *Metode-metode pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

# IMPLEMENTASI MATERI AJAR TEKS EKSPOSISI BERMUATAN MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI KONFLIK SOSIAL PADA GENERASI MUDA

Ida Zulaeha

*Universitas Negeri Semarang*

*zidazulaeha@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan model materi ajar teks eksposisi bermuatan multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda yang secara empiris bermakna bagi peserta didik dan guru. Subjek penelitian ini adalah materi ajar teks-teks eksposisi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai multikultural yang nyata di masyarakat. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi aktivitas dan respon peserta didik dalam mereduksi konflik sosial pada pembelajaran yang menggunakan materi ajar teks eksposisi, tes kinerja peserta didik, dan diskusi terfokus antara peneliti dengan sejumlah guru bahasa Indonesia. Hasil implementasi materi ajar teks eksposisi ini dapat dilihat berdasarkan komponen guru dan peserta didik. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatur penggunaan materi ajar dan kegiatan pembelajaran, cara guru menilai proses dan hasil belajar peserta didik, dan cara guru menilai keefektifan materi ajar teks eksposisi dan pembelajaran yang dilakukan. Apakah materi ajar teks eksposisi relevan dengan potensi peserta didik, karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi ajar, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** materi ajar teks eksposisi, bermuatan multikultural, konflik sosial

## PENDAHULUAN

Keragaman budaya yang ada di tanah air merupakan kekayaan yang tiada tara yang harus disyukuri. Keragaman budaya mudah menimbulkan gesekan antarberbagai kelompok komunal, yang pada gilirannya dapat memunculkan kekerasan sosial. Keragaman budaya bangsa Indonesia itu ternyata sangat rentan terhadap tindak kekerasan akibat konflik sosial, terutama antaretnik dan antaragama, di samping

antarkelas dan antargolongan yang dalam pembinaan politik di Indonesia pada zaman orde baru lazim disebut dengan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Konsekuensi keragaman budaya atau multikultural dijelaskan oleh Kymlica (dalam Salim, 2005:1; Zulaeha, dkk 2016:1) adalah adanya tuntutan “pengakuan atau identitas” kelompok-kelompok dan penerimaan “perbedaan kebudayaan” yang berkembang di dalamnya. Interaksi dan komunikasi antarbudaya dan masyarakat multibudaya dapat terjalin dengan menggunakan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia memiliki kekuatan untuk menjadi alat komunikasi yang dapat menyatukan keragaman dalam diri masyarakat (Depdiknas, 2002:7; Zulaeha, dkk. 2016:1).

Nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia direalisasikan dalam bentuk materi ajar berbasis multikultural. Kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak melalui tempaan dalam pendidikan multikultural (Asy'arie dalam Kompas, 2003). Penanaman sikap yang mengacu pada nilai-nilai multikultural ini diperlukan sehingga persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh akan mempercepat kecermelangan masyarakat Indonesia dalam menatap kehidupan ke depan.

Model pengembangan materi ajar teks eksposisi bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda yang telah dihasilkan diimplementasikan pada peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Implementasi ini dimaksudkan untuk menguji kecocokan dan keefektifan model pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural yang dihasilkan dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda. Disamping itu, implementasi model pengembangan materi ajar teks eksposisi bahasa Indonesia berbasis multikultural ini dilakukan untuk merealisasikan dan mengonkretkan manfaat teoretis maupun praktisnya dalam mempercepat kecermelangan masyarakat Indonesia menatap kehidupan ke depan.

Materi ajar merupakan bahan yang digunakan untuk belajar yang membantu siswa mencapai kompetensi. Winkel (1991:194) mengemukakan bahwa materi ajar bersifat lebih luas daripada aspek isi dalam tujuan pembelajaran yang mengilustrasikan, menggariskan situasi dan kondisi, menyajikan contoh-contoh, dan sebagainya. Materi ajar yang sama dapat digunakan untuk mencapai tujuan instruksional yang berbeda. Misalnya, suatu film pencemaran lingkungan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui terjadinya polusi udara, air, dan suara; memahami kaitan antara kemajuan di bidang teknologi dan pencemaran lingkungan; menilai baik-buruknya kemajuan di zaman modern ini; dan bersikap menjamin keberhasilan lingkungan hidup.

Komponen pengembangan materi ajar dikemukakan oleh Graves (1996:12; Zulaeha dkk. 2016:9) meliputi: (1) *needs assessment*, mencari kebutuhan peserta

didik sehingga guru dapat memberikan materi secara tepat, (2) *determining goals and objectives*, mengetahui apa sebenarnya tujuan dari pembelajaran dan apa yang dibutuhkan peserta didik atau bagaimana cara peserta didik mencapai tujuan itu, (3) *selecting and developing materials and activities*, memilih dan mengembangkan materi termasuk kegiatannya: bagaimana dan dengan cara apa guru dapat mengajarkannya, apa peran guru, apa peran peserta didik, (4) *organization of content and activities*, bagaimana guru mengatur isi dan kegiatan dalam pembelajaran, (5) *consideration of resources and constraints*, pertimbangan dan sumber-sumber lain yang digunakan: apa manfaat dari situasi semacam ini? Selain itu, pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni: (1) potensi peserta didik, (2) relevansi dengan karakteristik daerah, (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, (4) kebermanfaatan bagi peserta didik, (5) struktur keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi ajar, (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan (8) alokasi waktu (Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarmo 2009:26; Zulaeha dkk. 2016:10). Komponen dan pertimbangan pengembangan materi ajar teks eksposisi berbasis multikultural menjadi dasar keselarasan pemilihan model pembelajaran yang cocok dengan kegunaan materi ajar dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Asy'arie dalam Kompas, 2003; Zulaeha dkk. 2016:10). Hasil pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki kekenyalan dan kelenturan mental dalam menghadapi benturan konflik sosial. Pendidikan multikultural juga dipandang sebagai proses penyadaran berwawasan sosial edukatif mencakupi keragaman sosial, ekonomi, dan budaya yang realisasinya adalah sikap toleran, empati, simpati, dan solidaritas sosial dalam hidup berdampingan dengan masyarakat multikultural. Prinsip pembelajaran yang digunakan adalah solidaritas sosial, yakni kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut peserta didik melupakan upaya-upaya penguatan identitas melainkan berjuang demi dan bersama yang lain. Kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud. Salim (2005; Zulaeha 2016:10) menegaskan bahwa tumbuhnya -secara alamiah- perasaan emosional yang menyatu antarwarga masyarakat dari berbagai stratifikasi sosial merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah.

Kata konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain

dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik ditimbulkan sebagai akibat persaingan antara dua pihak; tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu (*International Encyclopaedia of The Social Sciences* Vol. 3, 2002; Zulaeha 2016:11).

Konflik di masyarakat diatasi dengan menggunakan cara: (1) kompromi, (2) penyesuaian, (3) kerja sama, (4) menghindari, dan (5) bersaing (Umar dalam Unwanullah 2012: 52-53; Zulaeha dkk. 2016: 12). Kompromi (*compromis*)–berunding (*negotiating*), yaitu cara penyelesaian konflik yang arah penyelesaiannya tidak ada pihak yang menang dan kalah (*neither win-win nor lose-lose approach*). Pihak yang terlibat saling memberikan kelonggaran atau konsesi. Kedua pihak mendapatkan apa yang diinginkan tetapi tidak penuh, dan kehilangan tetapi tidak seluruhnya. Penyesuaian (*accomodating*), perlunakan (*smoothing*), penurutan (*obliging*). Cara ini merupakan pendekatan kalah-menang (*losewin approach*). Konflik diredam dengan cara mengakomodir berbagai macam kepentingan orang-orang yang berkonflik. Salah satu pihak yang terlibat melepaskan dan mengesampingkan hal yang diinginkan, sehingga pihak yang lain mendapatkan sepenuhnya hal yang diinginkan. Kerja sama (*collaborating*) atau menghadapi (*confronting*) yaitu kedua pihak bekerja sama dan mencari jalan pemecahan yang memuaskan bagi keduanya. Cara ini merupakan pendekatan menang-menang (*win-win approach*). Dalam penyelesaian ini pihak yang berkonflik diajak ke meja perundingan untuk menyelesaikan sendiri apa yang diinginkan. Menghindari (*avoidance*), yaitu konflik dikendalikan dengan cara membatasi waktu atau membagi wilayah agar tiap-tiap kelompok tidak saling benturan satu sama lain dan agar bentrokan tidak semakin meluas (*win-lose approach*). Bersaing (*competing*), menguasai (*dominating*) atau memaksa (*forcing*) adalah cara mengatasi konflik yang berciri menang-kalah (*win-lose approach*). Cara ini dengan mengorbankan pribadi dan kepentingan pihak lain tetapi ada aturan permainannya, yakni dalam sistem kompetisi.

Konflik sosial di persekolahan terjadi karena pertikaian antara individu/kelompok dengan individu/kelompok yang mengarah pada bentuk tawuran. Jenis konflik sosial inilah menjadi perhatian dari pelbagai pihak., Peristiwa pengeroyokan, tawuran, dan sebagainya tidak sepatutnya menjadi kebiasaan yang digerakkan oleh pikiran para generasi muda terdidik. Kondisi yang kondusif untuk belajar perlu dijaga, sehingga langkah mereduksi konflik sosial yang berbentuk kekerasan sangat diperlukan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) (Zulaeha dkk 2016:16). Penelitian ini

merupakan tahap ketiga dari tiga tahap penelitian dan pengembangan, yaitu studi pendahuluan, pengembangan, dan implementasi dan evaluasi. Penelitian tahap ketiga ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan suatu model pengembangan materi ajar bahasa Indonesia teks eksposisi berbasis multikultural yang efektif dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda. Penyediaan data penelitian pada tahap implementasi model dan uji keefektifan hasil digunakan metode *action research*. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan, yaitu tes dan nontes. Tes kinerja digunakan untuk memperoleh data kemampuan berbahasa Indonesia dan perilaku berbahasa dalam menghadapi konflik sosial. Nontes meliputi observasi proses pembelajaran implementasi model pengembangan materi ajar, wawancara dan perilaku sosial peserta didik; wawancara dan jurnal catatan guru untuk memeprolah data dampak penerapan model yang dikembangkan terhadap hasil pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda. Tujuan yang diungkap dalam validasi model pengembangan materi ajar adalah untuk mendeskripsikan kesesuaian dan kelayakan model pengembangan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda yang telah dirumuskan, serta menilai intensitas dukungan guru, siswa, kepala sekolah, karyawan/TU, komite sekolah, dan dinas pendidikan dalam mengembangkan materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda (Zulaeha dkk 2016:18). Mengingat instrumen dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan kuesioner terbuka, validitas yang digunakan adalah validitas isi dengan penilaian pakar (*expert judgement*) dan analisis kesahihan data kualitatif menggunakan derajat kepercayaan dengan triangulasi metode dan sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model materi ajar bahasa Indonesia berbasis multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda yang dihasilkan ini difokuskan untuk menghasilkan model materi ajar bahasa Indonesia teks eksposisi berbasis multikultural yang efektif dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda. Teks eksposisi yang dihasilkan meliputi: pengertian teks eksposisi, (2) stuktur teks eksposisi, (3) kaidah kebahasaan teks eksposisi, (4) analisis teks eksposisi, (5) pereduksian konflik sosial, dan (6) refleksi. Nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam isi teks eksposisi, baik yang berkaitan dengan fenomena alam maupun fenomena sosial.

### **Pengertian Teks Eksposisi**

Teks eksposisi adalah sebuah teks yang berisi pendapat pribadi terhadap suatu permasalahan, seperti sebuah anjuran. Teks eksposisi juga berisi sejumlah pengetahuan atau informasi yang disampaikan penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar. Teks eksposisi dimaksudkan agar pembaca mendapat

pengetahuan atau informasi yang sejelas-jelasnya mengenai suatu fenomena alam maupun fenomena sosial. Di dalam teks eksposisi diuraikan secara terperinci mengenai suatu fenomena tersebut disertai pendapat dan fakta-fakta sehingga pembaca atau pendengar terbuka wawasannya. Dilihat dari isinya, teks eksposisi dibedakan atas dua jenis, yakni teks eksposisi fenomena alam dan teks eksposisi fenomena sosial. Teks eksposisi fenomena alam merupakan teks berisi informasi pengetahuan, pendapat-pendapat, dan fakta-fakta suatu fenomena alam.

Berdasarkan isinya, teks eksposisi dibedakan atas teks eksposisi definisi, ilustrasi, klasifikasi, proses, laporan atau berita, dan perbandingan atau pertentangan (<http://kafeilmu.com/pengertian-paragraf-eksposisi-beserta-contoh>). Keenam jenis teks eksposisi tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Teks eksposisi definisi adalah teks yang berisi pengertian sesuatu dengan memfokuskan pada karakteristik sesuatu itu. Definisi dalam teks ini terbatas atau terfokus pada pengertian karakteristik suatu hal, seperti definisi *ozone therapy*.

Ozone therapy adalah pengobatan suatu penyakit dengan cara memasukkan oksigen murni dan ozone berenergi tinggi ke dalam tubuh melalui darah. Ozone therapy merupakan terapi yang sangat bermanfaat bagi kesehatan, baik untuk menyembuhkan penyakit yang kita derita maupun sebagai pencegahan penyakit.

Teks eksposisi ilustrasi adalah teks yang berisi informasi atau pendapat yang pengembangannya menggunakan gambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide. Mengilustrasikan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan sifat, seperti teks eksposisi ilustrasi kondisi korban gempa Yogyakarta.

Sampai hari ke-8, bantuan untuk para korban gempa Yogyakarta belum merata. Hal ini terlihat di beberapa wilayah Bantul dan Jetis. Misalnya, di Desa Piyungan. Sampai saat ini, warga Desa Piyungan hanya makan singkong. Mereka mengambilnya dari beberapa kebun warga. Apabila ada warga yang makan nasi, itupun sisa-sisa beras yang mereka kumpulkan di balik reruntuhan bangunan. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa bantuan pemerintah kurang merata.

Teks eksposisi ilustrasi juga dapat dilihat pada Undang-Undang Ketenagakerjaan.

Menurut undang-undang ketenagakerjaan semua perusahaan diwajibkan menjamin keselamatan dan kesehatan setiap setiap tenaga kerjanya. Jam kerja para karyawan ditentukan. Biasanya 8 jam sehari. Tiga jam setelah bekerja, mereka diberikan kesempatan untuk istirahat selama lebih kurang 15 menit. Waktu istirahat digunakan untuk minum dan menikmati makanan kecil. Setelah itu, mereka bekerja kembali. Para pekerja diwajibkan mengenakan masker, khususnya di tempat kerja yang berasap, berdebu, dan berbau.



Teks eksposisi klasifikasi adalah teks yang berisi pendapat, pengetahuan, atau informasi mengenai pembagian sesuatu dan pengelompokkan sesuatu ke dalam kategori-kategori. Misalnya, klasifikasi penerimaan bantuan bagi korban gempa berdasarkan tingkat kerusakan rumahnya.

Pemerintah akan memberikan bantuan pembangunan rumah atau bangunan kepada korban gempa. Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 10 juta. Warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta. Warga yang rumahnya rusak berat mendapat bantuan sekitar 30 juta. Calon penerima bantuan tersebut ditentukan oleh aparat desa setempat dengan pengawasan dari pihak LSM.

Teks eksposisi proses adalah teks yang berisi informasi petunjuk, langkah pembuatan, langkah penggunaan, atau cara-cara tertentu. Teks eksposisi jenis ini sering ditemukan dalam buku-buku petunjuk pembuatan, penggunaan, atau cara-cara tertentu.

Pernahkan Anda menghadapi situasi tertentu dengan perasaan takut? Bagaimana cara mengatasinya? Di bawah ini ada lima jurus untuk mengatasi rasa takut tersebut. Pertama, persiapkan diri Anda sebaik-baiknya bila menghadapi situasi atau suasana tertentu; kedua, pelajari sebaik-baiknya bila menghadapi situasi tersebut; ketiga, pupuk dan binalah rasa percaya diri; keempat, setelah timbul rasa percaya diri, pertebal keyakinan Anda; kelima, untuk menambah rasa percaya diri, kita harus menambah kecakapan atau keahlian melalui latihan atau belajar sungguh – sungguh.

Teks eksposisi laporan atau berita adalah teks yang berisi pemberitaan mengenai suatu kejadian. Teks jenis ini banyak ditemukan pada surat kabar.

Sebenarnya, bukan hanya ITS yang menawarkan rumah instan sehat untuk Aceh yang dikenal dengan Rumah ITS untuk Aceh (RI-A). Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Departemen Pekerjaan Umum juga menawarkan “Risha” alias Rumah Instan Sederhana Sehat. Model rumah hampir sama, mudah dibongkar-pasang, bahkan mottonya “Pagi Pesan, Sore Huni”. Perbedaannya, sistem struktur dan konstruksi Risha memungkinkan rumah ini berbentuk panggung. Harga Risha sedikit lebih mahal Rp 20 juta untuk tipe 36. Akan tetapi, usianya dapat mencapai 50 tahun karena komponen struktur memakai beton bertulang diperkuat pelat baja di bagian sambungannya. Kekuatannya terhadap gempa juga telah diuji di laboratorium sampai zonasi enam.

Teks eksposisi perbandingan atau pertentangan adalah teks yang menerangkan ide dalam kalimat utama dengan cara membandingkannya dengan hal lain atau berisi pertentangan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Frase penghubung yang biasa digunakan adalah "akan tetapi, meskipun begitu, sebaliknya.

Pasca gempa dengan kekuatan 5,9 skala richter, sebagian Yogyakarta dan Jawa Tengah luluh lantak. Keadaan ini mengundang perhatian berbagai pihak. Bantuan pun berdatangan dari dalam dan luar negeri. Bantuan berbentuk makanan, obat-obatan, dan pakaian dipusatkan di beberapa tempat. Hal ini dimaksudkan agar pendistribusian bantuan tersebut lebih cepat. Tenaga medis dari daerah-daerah lain pun berdatangan. Mereka memberikan bantuan di beberapa rumah sakit dan tenda-tenda darurat.

### **Kemacetan Lalu Lintas di Jalan Raya**

Di beberapa kota besar, kemacetan lalu lintas di jalan raya menjadi persoalan yang pelik. Sebenarnya ini adalah pemandangan yang tidak aneh. Meskipun demikian, kemacetan lalu lintas merupakan keadaan yang menjengkelkan kita sebagai pengguna jalan.

Jika diperhatikan, pada waktu-waktu tertentu lalu lintas di jalan-jalan tampak macet. Pada pagi hari, kemacetan lalu lintas mulai terasa saat warga masyarakat mulai berangkat ke tempat mereka bekerja dan para pelajar mulai berangkat ke sekolah. Pada siang hari kemacetan lalu lintas mencapai puncaknya.

Akibat kemacetan lalu lintas pun muncul, seperti waktu yang terbuang percuma. Selain itu, bahan bakar juga terbuang percuma. Kemacetan lalu lintas juga dapat menyebabkan polusi udara dan suara. Bahkan, kemacetan dapat mengakibatkan stres yang menyerang kesehatan rohani kita.

Banyak hal yang menjadi penyebab kemacetan lalu lintas. Pertama, adanya persilangan pada jalan kereta api. Kedua, semakin banyak kendaraan yang berlalu lalang di jalan-jalan. Ketiga, banyak jalan digunakan sebagai parkir kendaraan dan sebagai tempat para pedagang kaki lima berjualan. Keempat, sering terjadi lampu lalu lintas mati. Kelima, sikap kurang terpuji pada pengemudi, seperti memberhentikan kendaraannya tidak pada tempatnya dan saling mendahului dengan kendaraan lainnya. Terakhir, polisi lalu lintas tidak terlihat di tempat tugasnya, apalagi jika lampu lalu lintas mati.

Dengan demikian, kemacetan menjadi momok bagi setiap pengguna jalan. Terlebih jika kesadaran akan pentingnya menaati peraturan tidak diindahkan akan membawa dampak yang lebih besar terhadap keamanan dan kenyamanan masyarakat.

## **Manfaat Wortel**

Wortel merupakan salah satu sayuran yang paling populer di dunia. Wortel sering dilibatkan dalam berbagai masakan seperti sup ayam atau salad. Wortel mengandung sekitar 88% air, 7% gula, 1% protein, 1% serat, 1% abu, dan 0,2% lemak. Wortel kaya akan antioksidan, mineral, dan sejumlah nutrisi lainnya yang baik bagi kesehatan tubuh.

Sayuran wortel ini ternyata juga sangat nikmat jika dibuat jus. Manfaat jus wortel bagi kesehatan tubuh antara lain menjaga kesehatan mata, mencegah rabun senja, mencegah penyakit kanker, dan menghilangkan racun dalam tubuh. Selain dibuat jus, wortel juga berguna untuk obat tradisional, adapun manfaatnya yaitu mengobati demam pada anak, menghilangkan nyeri haid, dan menyembuhkan luka bakar.

Manfaat jus wortel yang paling utama adalah memberikan asupan vitamin A untuk tubuh sehingga kesehatan mata dapat terjaga. Selain itu manfaat wortel juga bisa digunakan sebagai obat tradisional.

Sumber : Ilmanz blog

## **Peran dan Manfaat WTO**

Globalisasi memberikan dampak perubahan pada pasar internasional. Salah satu dampak globalisasi adalah liberalisasi perdagangan yang dipandang sebagai suatu upaya untuk meningkatkan daya saing ekonomi.

Indonesia yang menganut perekonomian terbuka sangat sulit untuk mengelak dari dinamika ekonomi internasional yang makin mengglobal ini. Konsekuensinya, pasar domestik Indonesia tidak terlepas dari gejolak pasar dunia yang makin liberal, karena kebijakan unilateral dan ratifikasi kerjasama perdagangan internasional (regional dan global) yang harus dilakukan Indonesia.

World Trade Organization (WTO) atau Organisasi Perdagangan Dunia merupakan satu-satunya badan internasional yang secara khusus mengatur masalah perdagangan antar negara. Sistem perdagangan multilateral WTO diatur melalui suatu persetujuan yang berisi aturan-aturan dasar perdagangan internasional sebagai hasil perundingan yang telah ditandatangani oleh negara-negara anggota. (diadaptasi dari [www.beritakaget.com](http://www.beritakaget.com))

## **Hindari Caleg Pelaku Korupsi**

Partai politik yang akan mengikuti pemilihan umum tahun 2014, harus mempunyai standar pencalonan anggota legislatif yang tegas dan ketat. Kriteria calon anggota legislatif (caleg) mesti jelas dan bisa menjadi instrumen yang bisa mencegah calon-calon bermasalah masuk.

Calon yang pernah tersangkut masalah korupsi atau pelanggaran HAM, misalnya, tidak boleh masuk daftar. Hal itu penting untuk memastikan wakil rakyat itu benar-benar bukan orang bermasalah, tetapi figur-figur yang punya integritas.

Tentu saja masing-masing parpol harus punya mekanisme *fit and proper test*-nya sendiri. Soal kriteria tidak harus sama bagi semua parpol. Namun paling tidak, ada hal-hal prinsip yang mesti dipakai semua parpol dalam menjaring calegnya.

Ini penting mengingat survei telah membuktikan bahwa parlemen, baik di pusat maupun di daerah, adalah lembaga terkorup, demikian ujar Wakil Sekretaris Jenderal Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP), Jojo Rohi, terkait dengan kriteria dalam memilih calon legislatif oleh setiap partai politik yang akan bersaing dalam pemilu tahun 2014.

Standardisasi caleg sangat diperlukan karena partai mesti membuat kriteria yang jelas dan tegas tentang siapa saja orang yang layak diusung menjadi caleg partainya. Hal-hal prinsip yang harus dimuat dalam kriteria caleg salah satunya adalah antikorupsi. Konsekuensinya, caleg yang punya track record pernah terlilit kasus korupsi tidak boleh diusung sebagai caleg. Selain antikorupsi, yang harus dipertimbangkan adalah sikap moral dari bakal caleg. Bila yang bersangkutan terbukti pernah punya selingkuhan atau berpoligami, semestinya tidak dapat diusung sebagai caleg.

Sementara itu, pelanggaran HAM, merupakan satu bagian dari agenda reformasi yang hingga kini belum tuntas. Pelanggaran HAM dalam bentuk apa pun tak dapat dicalonkan sebagai caleg karena fungsi wakil rakyat salah satunya adalah melakukan advokasi terhadap pelanggaran-pelanggaran HAM melalui legislasi. Ironis bila pelanggaran HAM mengadvokasi pelanggaran HAM.

(diadaptasi dari [www.beritakaget.com](http://www.beritakaget.com))

## **Struktur Teks Eksposisi**

Struktur teks eksposisi menurut Mahsun (2014) terdiri atas (a) pernyataan pendapat, (b) argumentasi, dan (c) penegasan ulang pendapat. Pada bagian ini pula bisa disematkan hal-hal yang patut diperhatikan atau dilakukan supaya pendapat atau prediksi sang penulis dapat terbukti.

Struktur teks eksposisi "Peran dan Manfaat WTO" terdiri dari pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat.

### ***Pernyataan Pendapat***

Pernyataan pendapat (tesis) berisi pendapat atau prediksi sang penulis atau pembicara berdasarkan sebuah fakta. Pernyataan pendapat ini sebagai pembuka teks yang kalimat-kalimatnya berbentuk pernyataan pendapat penulis atau pembicara.

Pernyataan pendapat	<b>Globalisasi memberikan dampak perubahan pada pasar internasional.</b> Salah satu dampak globalisasi adalah liberalisasi perdagangan yang dipandang sebagai suatu upaya untuk meningkatkan daya saing ekonomi.
---------------------	--

Pada bagian yang ditebalkan dinyatakan pendapat "Globalisasi memberikan dampak perubahan pada pasar internasional." Pernyataan pendapat tersebut lebih diperjelas dengan menyatakan fakta dampak globalisasi, yaitu liberalisasi perdagangan yang dilegalkan karena dipandang menjadi upaya peningkatan daya saing ekonomi.

### Argumentasi

Argumentasi berisi alasan penulis atau pembicara yang berisi fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau prediksi sang penulis. Pada bagian ini dinyatakan fakta-fakta yang mendukung pernyataan pendapat.

Argumentasi	Indonesia yang menganut perekonomian terbuka sangat sulit untuk mengelak dari dinamika ekonomi internasional yang makin mengglobal ini. Konsekuensinya, pasar domestik Indonesia tidak terlepas dari gejolak pasar dunia yang makin liberal, karena kebijakan unilateral dan ratifikasi kerjasama perdagangan internasional (regional dan global) yang harus dilakukan Indonesia.
-------------	---

Argumentasi berisi alasan dampak globalisasi terhadap pasar internasional. Alasan itu dinyatakan dengan mengemukakan fakta yang mendukung pendapat atau prediksi penulis atau pembicara mengenai dampak globalisasi terhadap ekonomi internasional dan pasar domestik Indonesia karena Indonesia menganut perekonomian terbuka.

### Penegasan Ulang Pendapat

Penegasan Ulang Pendapat adalah bagian akhir dari sebuah teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang telah didukung oleh fakta-fakta pada bagian argumentasi.

Penegasan Ulang Pendapat	<i>World Trade Organization</i> (WTO) atau Organisasi Perdagangan Dunia merupakan satu-satunya badan internasional yang secara khusus mengatur masalah perdagangan antarnegara. Sistem perdagangan multilateral WTO diatur melalui suatu persetujuan yang berisi aturan-aturan dasar perdagangan internasional sebagai hasil perundingan yang telah ditandatangani oleh negara-negara anggota.
--------------------------	--

Pernyataan pendapat yang telah dikemukakan dan diperkuat dengan fakta sistem perekonomian Indonesia terbuka; tidak bias mengelak dari dinamika perekonomian

international; gejolak pasar dunia berdampak pada pasar Indonesia. Semua itu ditegaskan kembali pada bagian akhir, yaitu WTO lah yang berwenang mengatur perdagangan antarnegara dan perdagangan internasional melalui perundingan dan persetujuan negara-negara anggotanya.

### **Karakteristik Kebahasaan Teks Eksposisi**

Teks eksposisi memiliki karakteristik kebahasaan yang membedakan dengan teks-teks lainnya. Karakteristik kebahasaan teks eksposisi, yaitu:

- a. pronomina (kata ganti) : kita, saya, kami
- b. konjungsi: pada kenyataannya, kemudian, seperti, bagaikan, dan lebih lanjut
- c. argumentasinya satu sisi: sisi yang mendukung atau sisi yang menolak.

### **Analisis Teks Eksposisi**

#### **Manfaat Jamu Tradisional**

Seiring dengan kemajuan zaman, banyak hal mengalami kemajuan. Yang paling mencolok adalah kemajuan teknologi yang makin canggih dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, secara ekonomis, masyarakat juga dapat makin menjangkau teknologi informasi dan teknologi kesehatan. Walaupun demikian, obat tradisional atau yang sering disebut jamu masih mendapat tempat di hati mereka. Jamu dipercaya mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan obat-obatan modern seperti yang banyak beredar di pasaran. Jamu juga dianggap lebih sesuai dengan kebanyakan penyakit modern, seperti diabetes. **(Pernyataan Pendapat/Tesis)**

Kelebihan obat tradisional (Katno, Balitro Tawangmangu, dan S. Pramono, Fakultas Farmasi UGM Yogyakarta, Tribun Yoga edisi 16 Oktober 2011).

- (1) Obat tradisional mempunyai efek samping yang lebih kecil apabila digunakan secara tepat, baik waktu penggunaan, takaran, cara pemakaian, pemilihan bahan maupun penyesuaian dengan indikasi tertentu.
- (2) Ada efek komplementer dan/atau sinergisme dalam ramuan obat tradisional (komponen bioaktif tanaman obat).
- (3) Satu tanaman yang sangat murah mempunyai banyak manfaat farmakologi.
- (4) Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit metabolik, seperti diabetes, kolesterol, batu ginjal, dan hepatitis (metabolik) dan penyakit degeneratif, seperti rematik, asma, tukak lambung, ambeien, dan pikun. **(Argumentasi)**

Keunggulan obat tradisional jika dibandingkan dengan obat modern adalah lebih aman dan ekonomis. Apabila dikonsumsi dalam waktu lama dan terus-menerus, obat modern akan mengakibatkan efek samping yang dapat memicu penyakit baru.

#### **(Penegasan Pendapat Ulang)**

(Diadaptasi dari <http://4loveandlife.blogspot.com/2012/06/manfaat-jamu-tradisional.html>)

## Pereduksian Konflik Sosial

Konflik sosial yang tergambar dalam teks eksposisi "Peran dan manfaat WTO" merupakan konflik sosial yang disebabkan perbedaan cara pandang dan tindakan yang didasarkan pada sentimen identitas yang menyangkut kebangsaan. Gesekan yang terus-menerus terjadi dalam perbedaan cara pandang dan tindakan mengakibatkan konflik sosial yang ditimbulkan oleh globalisasi makin membesar, melebar, dan menjadi-jadi. Organisasi dunia yang berwenang mengatasi dan mengatur perdagangan internasional antarnegara adalah WTO. Tugas WTO adalah mengatur perdagangan internasional agar tidak terjadi konflik sosial antarnegara yang disebabkan oleh konflik kepentingan antarnegara. Untuk itu, melalui teks tersebut tergambar pula beberapa sebab dan bahkan solusi yang ditawarkan penulis dalam memecahkan konflik sosial yang berakar pada konflik sosial. Solusinya adalah (1) dalam membangun perekonomian harus secara tegas ditempuh pendekatan *affirmative action*, (2) pemerintah harus menciptakan aparatur pemerintah yang netral dari segi politis, (3) terciptanya suatu organisasi bagi kelompok etnik Cina yang dapat memberikan perlindungan politis bagi mereka, dan (4) menciptakan pemerintahan yang bersih dari segala jenis kecurangan.

Agar pembelajaran teks eksposisi bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diminta merenungkan dan melakukan evaluasi diri dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan: (1) bagaimanakah pendapatmu mengenai solusi yang ditawarkan oleh penulis teks eksposisi dalam menyelesaikan persoalan konflik sosial; (2) jika di dalam kelasmu ada teman yang berbeda agama/suku/adat istiadat/ras, apakah kalian bersedia berteman dengan dirinya, mengapa, jelaskan alasanmu; (3) pelajaran apa yang kalian dapatkan dari teks eksposisi yang berjudul "Peran dan manfaat WTO"?

## SIMPULAN

Materi ajar bahasa Indonesia teks eksposisi bermuatan multikultural dalam mereduksi konflik sosial pada generasi muda dikembangkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam isi dan penyajian teks. Teks eksposisi yang disajikan kepada generasi muda dikemas dalam buku pengayaan bagi peserta didik. Teks eksposisi dikembangkan berisi nilai-nilai memahami, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Materi ajar teks eksposisi disajikan dengan urutan pengenalan, pemahaman, penerimaan, penghargaan, dan penyadaran. Pengenalan terdiri dari pengertian teks eksposisi. Pemahaman meliputi struktur teks eksposisi dan kaidah kebahasaan yang menjadi kekhasannya. Penerimaan adalah pemahaman lebih lanjut terhadap struktur dan kaidah kebahasaan serta nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam teks eksposisi melalui analisis teks. Penghargaan adalah pemaknaan isi kandungan nilai-nilai multikultural, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi yang dianalisis. Adapun penyadaran adalah refleksi diri terhadap nilai-nilai multikultural dalam konteks sosial di masyarakat secara nyata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur DP2M DIKTI yang telah menyponsori penelitian hibah kompetitif skim Strategis Nasional 2016 dengan judul "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda". Ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian UNNES yang telah memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman sejawat yang telah berkenan menjadi tim penyusun materi ajar dan menjadi mitra diskusi dalam penyelesaian penelitian dan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia Munas 3 Aprobsi yang telah menerima dan memberikan kesempatan mempresentasikan serta memasukkannya dalam prosiding seminar makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. 2003. "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa". Dalam *Kompas*, 04 September 2003.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Graves, K. 1996. "A Framework of Course Development Processes". In K. Graves (Ed.), *Teacher as Course Developers*. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 12 – 38.
- <http://4loveandlife.blogspot.com/2012/06/manfaat-jamu-tradisional.html>
- Imanz.blog diunduh 5 Agustus 2014.
- International Encyclopaedia of The Social Sciences Vol. 3, 2002.
- Mahsun, M.S. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2005. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syarif, Elina, Zulkarnaini, dan Sumarmo. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen PMPTK Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Unwanullah, Arif . 2012. "Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 45 – 57.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- [www.beritakaget.com](http://www.beritakaget.com) diunduh 15 Agustus 2014.
- Zulaeha, Ida, Eva Banowati, dan Ahmad Syaifudin. 2016. "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural dalam Mereduksi Konflik Sosial pada Generasi Muda". *Laporan Penelitian Tahun Ketiga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.



# NILAI DIDAKTIS CERITA FABEL BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP/ MTs KURIKULUM 2013 DAN APLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

**Juanda**

*Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar  
juanda.unm@gmail.com*

## **Abstrak**

Materi ajar sastra dan pengajarannya di sekolah merupakan salah satu sarana yang berperan penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Karya sastra, cerita fabel memiliki nilai-nilai didaktis. Oleh karena itu, peserta didik harus memahami nilai didaktis yang terdapat dalam karya sastra yang dipelajarinya. Nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita fabel buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII Kurikulum 2013, yaitu: bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, sopan, peduli, toleransi, bekerja sama, cerdas, bersahabat, komunikatif, dan pemaaf. Ada empat hal yang berperan dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah, yaitu: Siswa membutuhkan performansi karakter (melaksanakan pekerjaan berdasarkan etika, disiplin, ketekunan, inisiatif, kerja sama, dan lain-lain); Siswa mengembangkan performansi karakter mereka seperti keterampilan, bekerja keras, mengaplikasikan buah pikiran yang positif, melaksanakan pekerjaan dalam hal ini pekerjaan yang baik untuk dilakukan, dan lain-lain, seperti selalu menyelesaikan pekerjaan rumah mereka; Siswa membutuhkan karakter moral dengan melakukan hal-hal yang positif yang berkaitan dengan pembelajaran lingkungan; Siswa mengembangkan karakter moral dari pekerjaan rumah mereka, membantu mereka bekerja sama untuk melaksanakan pekerjaan mereka yang baik.

**Kata Kunci:** Nilai Didaktis, Fabel, Karakter, dan Kurikulum 2013.

## PENDAHULUAN

Materi ajar sastra dan pengajarannya di sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Karya sastra memiliki nilai-nilai didaktis. Oleh karena itu, peserta didik harus memahami nilai didaktis yang terdapat dalam karya sastra yang dipelajarinya. Selanjutnya, nilai didaktis tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian, misalnya dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Banyak siswa SMP yang tidak menerapkan nilai didaktis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan siswa yang mengganggu ketenteraman orang lain atau siswa lain, seperti: memberikan tekanan kepada orang lain dalam bentuk kekerasan fisik, menghina dalam bentuk ucapan atau verbal, menakut-nakuti dalam bentuk tekanan (Murphy, Madonna M. Murphy and Sharon L. Banas, 2009: 15). Banyak perilaku buruk siswa yang dapat kita tonton dalam media TV dan baca dalam berbagai media massa dan media online, misalnya: "Puluhan Pelajar SMP 14 Tasikmalaya, Mangkubumi, Kota Tasikmalaya (28/1 2016) Menyerang SMPN 6 Cihideng." ([www.radartasikmalaya.com](http://www.radartasikmalaya.com), diakses 4 April 2016). UN SMP, Siswa Menyontek Hingga Tukar Lembar Jawaban (Zainal: daerah sindonew.com, diakses 4 April 2016).

Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran abad ke-21 yang di dalamnya muncul paradigma dari guru menceramahi peserta didik berubah menjadi peserta didik mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Kurikulum 2013 menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela semua mata pelajaran. Kurikulum didesain sedemikian rupa sehingga selalu kontekstual menurut konteks lokal dan regional. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam kurikulum berdasarkan kebutuhan, kecakapan, dan karakteristik siswa, guru, dan lingkungan keluarga (Bhopal and Uvanney Maylor, 2014: 169). Konteks lokal dan regional yang dimaksud di sini yaitu dengan memasukkannya budaya lokal atau regional dalam materi pelajaran siswa seperti sastra anak, antara lain cerita fabel.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, kompetensi dasar bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII, VIII, dan IX. Kelas VIII kompetensi dasar 3.1;3.2; 3.3; 3.4; berisi tentang memahami, membedakan, mengklasifikasi dan mengidentifikasi teks cerita fabel dan kompetensi dasar 4.1;4.2; 4.3; dan 4.4 berisi tentang menangkap makna, menyusun, menelaah, dan mencari isi dan meringkas teks cerita fabel.

Buku teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII Kurikulum 2013 memiliki bab dan subbab yang mengulas karya sastra. Teks cerita fabel diuraikan pada Bab I Belajar pada Kehidupan Fauna yang terdiri atas kegiatan 1. Pendahuluan, Teks Cerita Fabel; Kegiatan 2. Penyusunan Teks Cerita Fabel Berkelompok dan Kegiatan 3. Penyusunan Teks Cerita Fabel Secara Mandiri. Pengintegrasian cerita,

misalnya sastra anak, cerita fabel dalam suatu kurikulum memberikan nilai-nilai sebagai sumber pengetahuan (Mbuga, 2013: 23).

Nilai didaktis teks cerita fabel yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII terutama dalam dimensi sikap selain dimensi pengetahuan dan keterampilan sangat tepat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengaplikasian tersebut dapat dicapai secara maksimal bilamana peserta didik dan guru memiliki kompetensi kognitif dalam menelaah nilai-nilai didaktis yang ada dalam cerita fabel tersebut. Sementara materi ajar yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII hanya sebatas mengenali struktur teks cerita fabel, yaitu: orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Pemahaman nilai didaktis yang berupa nilai pendidikan moral kepada peserta didik dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih bermartabat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas muncul masalah dalam pembelajaran karya sastra khususnya dalam pembelajaran cerita fabel, yaitu:

1. Nilai didaktis apakah yang terdapat dalam cerita fabel Buku teks bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII kurikulum 2013?
2. Bagaimana mengaplikasikan nilai didaktis cerita fabel buku teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs kelas VIII Kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peserta didik?

## **PEMBAHASAN**

### **A. Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013**

Hal yang akan diuraikan dalam nilai didaktis dalam cerita fabel yang ada dalam buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII, yaitu: genre sastra, sastra anak, cerita fable, dan nilai didaktis.

#### **1. Genre Sastra**

Karya sastra pada era modern yang ditunjang oleh perkembangan teknologi khususnya di bidang entertainment menjadikan genre sastra berkembang. Genre sastra terdiri atas empat bidang kajian, yaitu: fiksi, puisi, drama, dan film (Klarer, 2004: 9). Perbedaan yang mendasar antara film dan drama adalah film berkaitan dengan shooting, perekaman dalam bentuk DVD/CD sehingga dapat berulang kali ditonton sementara drama dipentaskan secara langsung untuk sekali pertunjukan.

##### **a. Fiksi**

Genre fiksi unsur-unsurnya terdiri atas: plot, penokohan, perspektif pencerita atau sudut pandang, dan setting. Plot terdiri atas empat bagian, yaitu; pemaparan, komplikasi, klimas atau *turning point* dan resolusi.

## **b. Puisi**

Genre puisi memiliki unsur: dimensi leksikal tematik, dimensi visual, dan dimensi rima-akustik. Dimensi leksikal tematik terdiri atas: diksi, gaya bahasa, dan tema. Dimensi visual terdiri atas: stanza dan puisi konkret. Dimensi rima akustik terdiri atas: rima dan isi, dan onomatopea.

## **c. Drama**

Genre drama terdiri atas teks, transformasi, dan performansi. Teks terdiri atas: dialog, monolog, plot, setting, dan pertunjukan langsung. Transformasi, terdiri atas: langsung, petunjuk, pencahayaan, dan keperluan property dalam pentas. Performansi terdiri atas: aktor, metode, ekspresi muka, gesture, dan bahasa.

## **d. Film**

Film memiliki dimensi ruang, temporal, dan akustik. Dimensi ruang meliputi: stok film, pencahayaan, kamera potret, kamera perekaman, kamera film, sudut pandang, editing, dan montage (tenik perfilman yang mulai dikembangkan di Rusia berupa monster, membuat benda yang secara metafora mirip penokohan yang digambarkan dalam karya sastra. Dimensi waktu: cepat lambatnya suatu perpindahan akting, plot waktu, panjang film, flashback, dan pembayangan 'foreshadowing. Dimensi akustik, yaitu: dialog, musik, dan efek suara.

## **2. Sastra Anak**

Sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak apabila citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan (Huck dkk,1987:6). Sastra anak yang dibaca oleh anak dapat meningkatkan keterampilan membaca bagi si anak yaitu meningkatkan kegiatan membaca untuk memperoleh berbagai informasi secara khusus (Clementson, 2001: 2) Dalam (Juanda, 2009: 3). Sastra anak merupakan citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang terdiri atas berbagai aspek, antara lain: pikiran, saraf sensori, perasaan, maupun pengalaman moral, yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan. Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca anak-anak (Saxby,1991:4).

Penceritaan yang fokusnya pada anak-anak dengan memunculkan otobiografi personal dan tokoh fiktif. Cerita yang diperankan para tokoh memunculkan kesenangan intelektual dengan penggambaran keadaan individu dan sosial (Foster, 2013: 28). Karya sastra anak, merupakan cerita fiksi. Fiksi mencakup pengimajinasian dan proses penciptaan atau penegasan isi cerita. Kondisi ini dapat diubah dalam

bentuk yang akan datang dan tidak selamanya menjadi penting dalam kejadian masa lampau. Penekanan pada keberadaan konteks histori dan sejumlah ciri standar pada saat sekarang ini selanjutnya dapat menjadi fiksi (Stock, 2016: 211).

Menurut Nodelman dalam (Odhiambo, 2016: 9). Sastra anak diperlukan bagi anak untuk didaktis. Guru harus paham bagaimana mereka berbeda dari orang dewasa dan bagaimana menjadikan anak berkualitas. Berdasarkan pada pemahaman sastra anak sebagai sarana didaktis, genre ini selalu menjadi pedoman perilaku anak. Orang dewasa mengontrol teks sastra anak. Sastra anak memiliki karakteristik yang baik sebagai sarana pendidikan bagi anak. Selain itu, sebagai sarana bagi orang dewasa dalam mengontrol perilaku anak.

Banyak sastra anak berupa cerita, fabel, dongeng yang difilemkan dapat menjadi materi interaktif *online* dalam pembelajaran. Ontologi sastra anak dapat menjadi penjelasan sastra sehingga menjadi daya tarik estetik anak-anak dalam perspektif sebagai pembaca (Attar and Janet Maybin, 2016: 187). Orang dewasa yang berperan sebagai narator menunjang ciri-ciri yang membedakan pengungkapan makna ganda tentang dunia anak atau yang berkaitan dengan anak-anak. Orang dewasa sebagai pencerita kepada anak-anak mempunyai reaksi yang berbeda dengan anak dalam pemaknaan sastra anak. Hal yang dikemukakan oleh guru secara mendasar dapat berbeda dengan perasaan anak (Foster, 2013: 80).

### **3. Cerita Fabel**

Cerita fabel yang merupakan bagian dari sastra anak masuk dalam genre fiksi. Pengajaran sastra anak khususnya fiksi harus mempertimbangkan unsur: plot, karakter/penokohan, latar, tema, dan gaya penulisan yang semestinya disesuaikan dengan karakteristik anak atau peserta didik (Mitchell, 2003:33-34). Secara etimologis fabel berasal dari bahasa Latin *Fabulat*. Cerita fabel adalah kisah mengenai kehidupan binatang yang berperilaku seperti manusia. Fabel merupakan bagian dari sastra anak berupa cerita fiksi yang menceritakan kisah yang tidak sesuai dengan realita. Cerita fabel biasa diistilahkan dengan cerita moral karena ada amanat yang disampaikan oleh empunya cerita. Amanat tersebut berkaitan erat dengan aspek-aspek moral sebagai tuntunan hidup manusia.

Fabel merupakan cerita yang pada zaman dahulu dilisankan dan tidak diketahui pengarangnya sehingga menjadi cerita rakyat yang dilisankan secara turun temurun. Selain fable, terdapat pula jenis sastra anak seperti dongeng. Dongeng sangat berperan dalam menolong kita beradaptasi dalam lingkungan yang seringkali tidak ramah. Segala kebijakan, harapan dan impian bahkan yang dapat ditelusuri dalam berbagai kesulitan hidup, duka nestapa para tokoh dalam cerita rakyat dipercaya dapat membantu masyarakat pemilik dan pembacanya untuk melanjutkan hidupnya dengan memahami dan mengelola alam dan lingkungannya (Zipes, 2006) dalam (Juanda, 2014: 196).

Tokoh cerita fabel biasanya binatang. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Tokoh yang berupa binatang dalam cerita fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter tokoh tersebut ada yang baik dan ada pula yang buruk. Karakter yang baik berupa sifat tegas, berani, peduli, ramah, ulet, penolong, jujur, rendah hati, periang, pemimpin, loyal, sabar, dan lain-lain. Selain Para tokoh dalam fabel yang diperankan oleh tokoh binatang dengan karakter baik tersebut ada pula tokoh yang bersifat berkarakter buruk, seperti: culas, licik, suka menipu, angkuh dan ingin menang sendiri. Cerita fabel merupakan salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

#### **4. Nilai Didaktis**

Pengajaran sastra di sekolah selalu dipertahankan meskipun selalu ada perubahan kurikulum. Hal ini disebabkan oleh banyaknya nilai-nilai didaktis dalam materi ajar sastra. Ada berbagai aspek nilai didaktis dalam karya sastra, antara lain: pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilain, dan keagamaan. Dalam memilih hasil sastra bagi anak-anak, kita tidak boleh beranggapan bahwa hasil sastra untuk anak-anak itu nilainya ada dibawah derajat hasil sastra orang dewasa. Dalam hal nilai, kita tidak boleh memilih karangan yang rendah nilainya sebagai materi ajar peserta didik. Dalam membedakan hasil sastra bagi anak-anak dan bagi orang dewasa, kiranya bukanlah terutama dalam hal nilai tetapi dalam hal tingkat pemahaman, perbendaharaan bahasa, dan perasaan dan pikiran yang terjangkau oleh anak.

Nilai menurut (Lasyo, 1999: 9) dalam (Setiadi, dan Kama A.Hakam, dan Effendi, 2007: 121) merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia. Nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Nilai didaktis adalah nilai dalam cerita fabel yang bersifat mendidik. Nilai yang bersifat mendidik tidak lepas dari pendidikan moral.

Filosafat berkontribusi pada anak dalam mendukung pendidikan praktis selalu mendasarkan diri pada berbagai nilai-nilai, yaitu, nilai demokrasi, dialog, inkuiri, berpikir, pemberian alasan rasional dalam mengambil keputusan (Peters and Gert Biesta, 2015:49). Pengajaran moral dan kebenaran moral mempengaruhi ideologi yang dikemukakan dalam bentuk didaktis. Idiologi dalam suatu teks banyak ditemukan dalam sastra anak (Mallan, 2013: 6). Pemahaman ideologi dalam teks tersebut terlebih dahulu harus menganalisis makna-makna yang ada dibalik teks tersebut, misalnya, dalam penceritaan fable dan dongeng. Ideologi dalam dongeng umumnya menanamkan pemahaman bahwa ibu tiri itu jahat. Akhirnya tertanam pada karakter anak yang membaca karya sastra tersebut. Mereka tidak mau memiliki ibu tiri. Selain itu, ada faktor psikologi sebagai faktor eksternal dalam menentukan

pemahaman suatu makna dalam karya sastra (McGinn, 2015: 146).

Nilai moral adalah sifat kodrati, artinya sejak diciptakan Tuhan manusia dibekali dengan sifat-sifat baik, jujur, dan adil. Orang bermoral berarti orang yang mewujudkan kodratnya untuk berbuat baik, jujur, benar, dan adil dalam tindakannya. Nilai moral adalah nilai atau hasil perbuatan yang baik sedangkan norma moral adalah norma yang berisi tentang tatacara berbuat baik. Bermoral artinya mempunyai kebiasaan berbuat baik (Juanda, 2008: 298).

Tujuan pembelajaran moral adalah pembentukan karakter pada anak-anak. Siswa yang intelek menjaga perasaan, interaksi, dan tindakan. Pengajaran moral dapat efektif mempengaruhi kebiasaan peserta didik (Hilliard, 1961:53) dalam (Arthur, 2014: 48). Disebutkan karakter Cinderella dalam dongeng tentang identitas dan keluarga. Seorang anak dalam suatu kehidupan keluarga yang diekplotasi dan seseorang yang melindunginya atau sebagai dewa penolong. Pengurangan identitas dengan menjadikan pembantu dan menghilangkan pemberian nama sebagai seorang saudara dalam dongeng tersebut. Tetapi aspek magis, suatu gambaran ibu mistik dan aspek magis yang lain, Cinderella bisa menjadi ratu. Cinderella mengklaim kebenaran identitasnya yang peduli keluarga. Cerita ini menyebar ke seluruh dunia dalam konteks budaya (Todres, 2006: 92). Muncul pertanyaan menarik tentang moral atau nilai moral yang dikomunikasikan dalam pengajaran sastra. Teks sastra sebagai kajian di kelas dapat memberikan suatu visi moral atau perilaku budi pekerti yang luhur tetapi budi pekerti itu kelihatan berbeda dalam sosial dan politik di masyarakat. Teks sastra menjadikan para pembaca dapat mengaplikasikan budi pekerti tersebut tanpa merasa ada paksaan (Piet and Breton Doecke, 2011: 78).

Cerita rakyat "Batu Badaong" di Sulawesi Selatan, Indonesia mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan, perlunya saling membantu antara sesama, gotong royong, duduk bersama membicarakan sesuatu untuk mufakat, menghargai pendapat orang tua, serta akibat buruk bila tidak mematuhi perintah orang tua. Cerita binatang "Kancil dan Siput" mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan akibat jelek keangkuhan. Dongeng "Asal Mula Ikan Duyung" dari daerah Sulawesi Tengah berisi pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pesan moral adalah akibat buruk dari sifat kasar dan tidak menghargai seseorang. Nilai pendidikan karya sastra ini bahwa anak harus taat pada perintah orang tua (Juanda, 2012:111)

Cerita fabel dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII ada enam judul, yaitu: Kupu-Kupu Berhati Mulia; Jiji Jerapah Dan Kus Tikus; Belalang dan Kodok; Anjing yang Nakal; Kelinci Sang Penakluk; Landak yang Kesepian. Nilai didaktis yang terdapat dalam cerita fabel tersebut dapat dirinci seperti di bawah ini.

## 1. Bertanggung Jawab dan Disiplin

Sifat bertanggung jawab dan disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Nilai didaktis tanggung jawab dan disiplin digambarkan dalam cerita fabel ini secara tidak langsung. Penggambarannya melalui tokoh-tokoh, melalui peristiwa-peristiwa dan melalui dialog antar tokoh. Hal ini membuat pembaca tidak merasa didikte atau dipaksa mengaplikasikan sifat bertanggung jawab dan disiplin.

Tanggung jawab dan disiplin ini dapat dilihat pada fabel "Paman Belalang dan Kodok." Semua tokoh melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab dan penuh kedisiplinan terhadap tugas-tugas yang telah mereka sepakati bersama. Tugas tersebut yaitu dalam hal penanggulangan bahaya yang akan mengancam komunitas mereka dari serangan si Tokoh Kodok. Pada saat si Tokoh Kodok menyerang mereka, dengan penuh disiplin si Tokoh Bapak Laba-Laba dengan cepat menjatuhkan jaring besarnya kearah si Tokoh Kodok sehingga si Tokoh Kodok terperangkap. Begitu pula dengan si Tokoh Pejantan Semut Merah dan Semut Hitam dengan penuh kedisiplinan menjalankan tugasnya masing-masing sehingga mereka berhasil menyelamatkan diri dari musuh yang menyerang. Nilai didaktis tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Serang... !", teriak Paman Belalang. Dengan cepat Bapak Laba-laba menjatuhkan jaring besarnya tepat di atas kodok itu. Kedua kodok itu terperangkap oleh jaring laba-laba. Mereka pun tidak dapat bergerak. Para pejantan semut merah dan semut hitam mengelilingi serta menggigiti keduanya (Kemendikbud, 2014: 19).

Begitu pula dalam fabel Jiji Jerapah dan Kus Tikus. Jiji jerapah dan Kus Tikus sangat disiplin dalam menjalankan pekerjaannya sebagai tukang cat di kampungnya. Banyak pelanggan yang suka pekerjaannya karena pengecatanya baik dan rapi. Hal ini menunjukkan si kedua tokoh memiliki tanggung jawab dan kedisiplinan dalam bekerja. Sifat tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Dengan gembira Kus Tikus naik ke leher sang Jerapah. Kemudian, dia memegang kaleng cat dengan mulutnya. Dia merasa nyaman menempel di leher sang jerapah. Dengan mudah si tikus menjangkau tempat-tempat yang sulit. Si tikus mengecat langit-langit. Pekerjaan mereka sangat rapi. Pak Beruang, sang pemilik rumah, sangat suka. Lalu, ia memberi ongkos lebih untuk Kus Tikus dan Jiji Jerapah (Kemendikbud, 2014: 16).

## 2. Kerja Keras, Kreatif, dan Mandiri

Ketiga sikap ini menunjukkan kecerdasan seseorang. Sikap ini tidak semua anak memilikinya. Kecerdasan adalah suatu keseluruhan kemampuan individu untuk



melakukan tindakan yang bertujuan, berpikir secara rasional, dan untuk menghadapi lingkungan secara efektif (Mulyadi, 1998: 51).

Kerja keras ditunjukkan dalam fabel Jiji Jerapah dan Kus Tikus. Si tokoh Tikus meskipun badannya sangat kecil tetapi dia dengan gigih melakukan pengecatan tembok yang letaknya tinggi dan dia melakukan tanpa mengenal lelah. Begitu pula dengan tokoh Jiji Jerapah selalu tekun dan kerja keras bekerja untuk memperoleh uang sebagai upah setelah dia bekerja keras. Contoh kutipan dibawah ini.

Mereka tidak pernah kehabisan pekerjaan. Di kampung-kampung lain pun mereka banyak ditawarkan pekerjaan. Di mana pun mereka bekerja dengan baik. Pekerjaan mereka selalu rapi dan memuaskan sehingga banyak yang menggunakan jasa mereka. Hati mereka senang dan gembira (Kemendikbud, 2014: 16).

Sifat kreatif adalah membawa sesuatu ke dalam penciptaan yang baru, sesuatu yang baru itu melalui ide sehingga ada hasil penemuan atau ciptaan. Hal yang penting dalam penemuan ini adalah sesuatu yang baru dan asli (Jist, 2006: 70). Sifat kreatif dan mandiri ditunjukkan dalam tokoh Paman Belalang dalam fabel yang berjudul Paman Belalang dan Kodok. Tokoh Paman Belalang meskipun hanya memiliki sebuah kaki dia hidup mandiri, tidak menjadi tanggungan teman-temannya. Dia memenuhi kebutuhannya sendiri dengan hidup menyendiri. Dibalik kelemahan atau kekurangan yang dimiliki si tokoh Paman Belalang dia sangat kreatif. Dia dapat membuat perahu sehingga dapat mengarungi sungai dengan perahunya. Contoh kutipan di bawah ini.

Suatu hari ketika Lodi dan Roro sedang berjalan-jalan di tepi sungai, tiba-tiba mereka melihat Paman Belalang sedang asyik membuat sebuah perahu kecil yang terbuat dari ranting pohon dan daun kering. "Wahhhh... perahu buatan paman bagus sekali," puji Roro". Paman Belalang tersenyum, lalu tiba-tiba ia mengajak Lodi dan Roro naik ke dalam perahu miliknya (Kemendikbud, 2014: 20).

Hampir setiap malam mereka berkumpul bersama, berpesta, menari, dan bergembira. Mereka saling berbagi makanan kecuali seekor belalang yang selalu hidup menyendiri. (Kemendikbud, 2014: 16).

### **3. Sopan, Peduli, dan Toleransi**

Nilai didaktis: sopan, peduli dan toleransi ditemukan dalam cerita fable berjudul "Kupu-Kupu Berhati Mulia." Sifat peduli di sini diperlihatkan oleh tokoh si Kupu-Kupu yang memberikan pertolongan ke pada si tokoh Semut yang terperangkap dalam lumpur. Contoh kutipan di bawah ini.

"Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong..., tolong...!"Kemudian, kupu-kupu menjulurkan sebuah ranting ke arah semut."Semut, peganglah

erat-erat ranting itu! Nanti aku akan mengangkat ranting itu." Lalu, sang semut memegang erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya di tempat yang aman (Kemendikbud, 2014: 5).

Sifat sopan diperlihatkan dalam fabel "Paman Belalang dan Kodok." Tokoh Paman Belalang sangat sopan dan ramah menghadapi temannya meskipun temannya jauh terpaut dari segi usia. Seperti kutipan di bawah ini.

"Wahhhh... perahu buatan paman bagus sekali," puji Roro". Paman Belalang tersenyum, lalu tiba-tiba ia mengajak Lodi dan Roro naik ke dalam perahu miliknya. Lodi dan Roro saling bertatapan. Mereka tidak menyangka ternyata Paman Belalang sangat baik dan ramah (Kemendikbud, 2014: 20).

Tokoh si Landa dalam fabel "Landak yang Kesepian" sangat peduli kepada teman-temannya dengan memberikan pertolongan pada saat temannya mengalami kesulitan. Begitu pula sebaliknya, tokoh si Kuku sangat peduli pada tokoh si Landa dengan mengundangnya ke rumahnya. Hal ini dilakukan karena dia peduli pada tokoh si Landa yang selalu kesepian karena dijauhi oleh teman-temannya. Bentuk pertolongan tokoh si Landa, yaitu mengusir si tokoh Serigala pada saat menyerang si tokoh Kuku dengan teman-temannya. Dia menolong temannya dengan cara menggunakan duri yang dia miliki yang melekat pada badannya. Contoh kutipan di bawah ini.

Kura-kura, monyet, kancil, dan kambing sudah tertangkap oleh serigala. Seketika itu juga Landa marah. Dia tidak terima melihat teman-temannya di tangkap serigala. Landa langsung menggulung badannya menjadi bulat, seperti bola duri. Kemudian dia menggelindingkan ke arah gerombolan serigala (Kemendikbud, 2014: 29).

Begitu halnya si tokoh Lodi dan Roro dalam fabel "Paman Belalang dan Kodok." Keduanya sangat peduli pada Paman Belalang dengan selalu mengunjunginya untuk diajak bermain. Contoh kutipan di bawah ini.

Lodi si anak semut merah dan Roro si anak semut hitam sangat prihatin melihat hidup Paman Belalang (Kemendikbud, 2014: 20).

Sifat kepedulian dan toleransi dapat dilihat pula dalam fable "Paman Belalang dan Kodok." Kehidupan mereka para tokoh hidup berdampingan dengan penuh kebersamaan dengan saling toleransi dan saling memberi. Contoh kutipan di bawah ini.

Hampir setiap malam mereka berkumpul bersama, berpesta, menari, dan bergembira. Mereka saling berbagi makanan kecuali seekor belalang yang selalu hidup menyendiri (Kemendikbud, 2014: 20).

#### **4. Bekerja Sama**

Sifat kerja sama sangat dibutuhkan dalam meraih kesuksesan atau keberhasilan. Kerja sama yang baik yang ditunjukkan dalam tokoh dalam cerita fabel "Jiji Jerapah dan Kus Tikus." Keduanya menjadikan kehidupan dalam komunitasnya tenteram. Contoh kutipan di bawah ini.

Dikisahkan hiduplah sekelompok binatang di sebuah kampung. Binatang binatang itu bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing. Di kampung itu mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan. Di kampung itu mereka bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan (Kemendikbud, 2014: 15).

Kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan yang sulit akhirnya dapat diselesaikan dengan muda, misalnya cerita fabel si tokoh Jiji Jerapah dan tokoh Kus Tikus dalam melaksanakan suatu pekerjaan pengecatan tembok. Contoh kutipan di bawah ini.

"Eh, teman, bagaimana kalau mulai saat ini kita bekerja sama? Daripada aku membeli tangga yang lebih tinggi lebih baik aku menggunakanmu saja sebagai tangga. Bagaimana?" usul Kus. "Ya,ya, aku mau," sahut Jiji gembira. Akhirnya, mulai saat itu Jiji dan Kus bekerja sama sebagai tukang cat di kampung tersebut. Mereka tidak pernah kehabisan pekerjaan (Kemendikbud, 2014: 16).

#### **5. Cerdik**

Sifat cerdas ditunjukkan oleh tokoh si Kelinci pada saat akan di mangsa oleh tokoh si Singa dalam fabel "Kelinci Sang Penakluk." Dengan kecerdikannya, penuh kreativitas dia berhasil memasukkkan tokoh si Singa ke dalam sumur pada saat akan di mangsa oleh si Singa. Contoh kutipan berikut ini.

Mana singa yang mengejarmu? Akan kuhabisi dia sekarang juga." "Ya sang Raja, dia ada di dalam sumur itu." Akhirnya, binatang-binatang itu menjadi lega. Berkat kecerdikan kelinci sang Singa yang ganas itu masuk ke dalam sumur dan tidak ada lagi pemangsa di hutan itu (Kemendikbud, 2014: 26).

#### **6. Bersahabat dan Komunikatif**

Orang hidup didunia ini tidak bisa menjalankan aktivitasnya dengan seorang diri. Oleh karena itu, kita selalu memerlukan sahabat yang dapat diajak berkomunikasi dalam keadaan suka dan duka. Persahabatan yang baik dapat dilihat pada tokoh dalam cerita fabel "Jiji Jerapah dan Kus Tikus" dan "Landak yang Kesepian." Contoh kutipan di bawah ini.

"Hore!" Seru Jiji senang. "Aku mendapat gaji pertamaku" "Eh, teman, bagaimana kalau mulai saat ini kita bekerja sama? Daripada aku membeli

tangga yang lebih tinggi lebih baik aku menggunakanmu saja sebagai tangga. Bagaimana?" usul Kus. "Ya,ya, aku mau," sahut Jiji gembira (Kemendikbud, 2014: 16).

Persahabatan antara Landa dengan si Kuku dalam fabel "Landak yang Kesepian." si tokoh Kuku mengundang tokoh Landak ke rumahnya dan keduanya menjadi sahabat yang baik.

Keesokan harinya Landa datang ke rumah Kuku. Dengan senang dan bergembira dia segera menuju ke rumah Kuku. Setelah sampai di rumah Kuku ternyata sudah banyak binatang lain yang hadir dalam pesta tersebut, termasuk monyet, kambing, dan kancil. Kuku menerima kedatangan Landa dengan gembira. Dia mengenalkan Landa kepada teman-temannya (Kemendikbud, 2014: 28).

## **7. Pemaaf**

Sifat pemaaf sangat penting dalam menjalani eksistensi kehidupan. Orang yang baik bilamana mengakui suatu kesalahannya dan minta maaf kepada orang yang ditempati berbuat kesalahan. Ada kalanya kita membuat kesalahan karena khilaf atau tidak sengaja. Fabel Kelinci sang Penakluk, tokoh si Singa sebagai sang Raja memaafkan sang Kelinci atas keterlambatannya menghadap. Contoh kutipan di bawah ini.

"Maaf sang raja, saya datang terlambat. Ada singa lain yang tadi memburu saya," kata si kelinci. Kemudian, singa yang ganas itu mengangguk-angguk kepala (Kemendikbud, 2014: 25).

Selanjutnya fabel Belalang dan Kodok, tokoh si Kodok menyerah kepada sekutu Paman Belalang dan Kakek Cacing dan si Kodok menyerah kepada sekutu Kakek Cacing lalu minta maaf atas rencana jahatnya akan memangsa kawan serangga. Mereka saling memaafkan. Contoh kutipan di bawah ini.

Kodok-kodok itu berteriak kesakitan. Akhirnya, mereka menyerah dan meminta maaf kepada para serangga. Kakek Cacing memerintahkan Bapak Laba-laba untuk membuka jaring-jaringnya. Lalu, ia menyuruh kedua kodok itu pergi dari desa serangga., (Kemendikbud, 2014: 19).

## **B. Aplikasi Nilai Didaktis Cerita Fabel Buku Teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/Mts Kelas VIII Kurikulum 2013 dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir sehingga berbentuk sebuah pola. Karakter diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter sangat ditentukan tempat seseorang

hidup dan beraktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Pembentukan karakter ini dipengaruhi pula oleh faktor budaya dan faktor sosial.

Nilai didaktis yang ada dalam cerita fabel merupakan salah satu sarana dalam pembentukna karakter peserta didik. Peserta didik terlebih dahulu harus menyelami materi pelajaran fabel dengan nilai didaktis yang ada di dalamannya. Kemudian nilai didaktis fabel tersebut diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, yaitu: di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Banyak hal yang termasuk karakter dalam pendidikan, sementara dalam materi ajar fabel yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII hanya sebagian karakter yang ada dalam isi cerita fabel tersebut. Banyak nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan dalam cerita fabel, antara lain: nilai religius, bertakwa, jujur, dan nilai-nilai kebangsaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru harus memberikan pengayaan materi pelajaran berupa cerita fabel di luar buku teks yang memiliki nilai pendidikan karakter seperti yang disebutkan di atas.

Sebenarnya banyak jenis karakter yang tentu saja perlu diperkenalkan kepada siswa. Ada 50 jenis karakter dalam (JIST, Ed. 2006), yaitu: *accountable, adaptable, alturistic, ambitions, bold, caring, cantious, compassionate, considerate, cooperative, courageous, creative, decisive, dedicated, dependable, determined, dignified, fair, focused, forgiving, generous, gentle, good citizen, hard working, helpful, honest, humble, innovative, inquisiotive, joyful, leader, loyal, open-minded, patient, polite, positive, resourceful, respectful, responsible, self confident, self disciplined, self reliant, sense of humor, sensitive, team player, thorough, tolerant, trustworthy, visionary, and wise.*

Siswa harus diberikan motivasi membaca karya sastra selain jenis karya sastra yang ada dalam buku teks sehingga muncul keterampilan literasi dan budaya literasi khususnya dalam pembacaan karya sastra jenis fabel. Literasi mempengaruhi tujuan dan strategi yang dirancang oleh pengambil kebijakan seperti metode pengajaran dan pembelajaran, kurikulum, dan materi ajar (Kell, Marilyn and Peter Kell, 2014: 7). Dengan membaca karya sastra anak, fabel diharapkan peserta didik meniru perbuatan yang baik dari tokoh-tokoh cerita fable tersebut.

Persiapan dan *support* untuk pendidikan seperti perhatian dalam kehidupan, dalam hubungan pendidikan yang mencakup anak dan orang tua, latar belakang keluarga di rumah sangat diharapkan. Harapan ini terutama bertumpu pada nilai pendidikan agar dapat diwujudkan di lingkungan sekolah. Hal ini bertentangan dengan analisis sosiologi yang mengatakan bahwa penerapan nilai pendidikan dipengaruhi oleh: kelas sosial, gender, dan religi (Kutnick and Peter Blatcford, 2014: 208).

Keunggulan pengajaran di kelas ketika strategi pengajaran memberikan penekanan pemahaman dengan mengutamakan pada pembelajaran kolaboratif pada

materi pembelajaran sastra. Ada hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa kerja sama dalam kerja kelompok mempunyai efek yang bermanfaat pada siswa dalam hal pemerolehan pengetahuan, misalnya siswa sharing latar belakang pengetahuan. Pemahaman siswa sangat bagus dalam memberikan support dengan siswa lain dan tantangannya masing-masing (berdiskusi). Para siswa dengan siswa yang lain memberikan alasan, mempertahankan pendapat, atau merekonstruksi pemahaman mereka (Johnson, et. al., 1982; Rohrbeck, et. al. 2003) dalam (Klette, 2016:29)

Selanjutnya aplikasi nilai didaktis dalam cerita fabel dalam buku teks SMP/MTs dapat lebih sempurna bilamana menerapkan empat hal yang berperan dalam pembentukan karakter di kalangan akademik, lingkungan sekolah dan melaksanakan hal-hal yang dapat mempertahankan kepercayaan seorang siswa dari orang lain.

Ada empat hal yang berperan dalam pembentukan karakter di kalangan akademik, lingkungan sekolah, yaitu:

1. Siswa membutuhkan performansi karakter (melaksanakan pekerjaan berdasarkan etika, disiplin, ketekunan, inisiatif, kerja sama, dan lain-lain. Bilamana hal ini dilakukan maka kegiatan mereka dalam proses belajar dan pembelajaran akan berjalan dengan baik.
2. Siswa mengembangkan performansi karakter mereka seperti keterampilan, bekerja keras, mengaplikasikan buah pikiran yang positif, melaksanakan pekerjaan dalam hal ini pekerjaan yang baik untuk dilakukan, dan lain-lain seperti selalu menyelesaikan pekerjaan rumah mereka.
3. Siswa membutuhkan karakter moral dengan melakukan hal-hal yang positif yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis lingkungan.
4. Siswa mengembangkan karakter moral dari pekerjaan rumah mereka, membantu mereka bekerja sama melaksanakan pekerjaan yang baik (Davidson, Thomas Lickona, and Vladimir Khmelkov, 2014: 314).

Selanjutnya, Aplikasi penidikan karakter aspek *trustworthy* 'dapat dipercaya, meliputi: Keluarga dan teman dapat memahami bila seseorang melakukan kesalahan; Melakukan suatu pekerjaan tepat waktu; Menepati janji kepada teman; Tidak menyontek; Membuat suatu kreativitas, cerita; Mencuri membuyarkan kepercayaan; Memungut barang orang lain lalu mengembalikannya; Membantu keluarga dan tetangga; Membangun kerja sama antara keluarga dan teman; Jika diberikan pekerjaan dari orang lain dan tidak mampu melaksanakannya, mereka dapat memberikan alasan yang rasional (Raatma, 2014).

## **PENUTUP**

Nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita fabel buku teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013, yaitu: bertanggung jawab dan disiplin, kerja

keras, Kreatif, mandiri, sopan, peduli, dan toleransi, bekerja sama, cerdas, bersahabat, komunikatif, dan pemaaf.

Ada empat hal yang berperan dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah, yaitu: Siswa membutuhkan performansi karakter (melaksanakan pekerjaan berdasarkan etika, disiplin, ketekunan, inisiatif, kerja sama, dan lain-lain; Siswa mengembangkan performansi karakter mereka seperti keterampilan, bekerja keras, mengaplikasikan buah pikiran yang positif, melaksanakan pekerjaan dalam hal ini pekerjaan yang baik untuk dilakukan, dan lain-lain seperti selalu menyelesaikan pekerjaan rumah mereka; Siswa membutuhkan karakter moral dengan melakukan hal-hal yang positif yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis lingkungan; Siswa mengembangkan karakter moral dari pekerjaan rumah mereka, membantu mereka bekerja sama untuk melaksanakan pekerjaan mereka yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, James. 2014. "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America." In Lary Nucci, Darcia Narvaez, and Tobiaz Krettnaner (eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. London: Routledge Taylor and Prancis Group.
- Attar and Janet Maybin. 2016. "The Contribution of Children,s Literature Studies." In Ann Hewings, Lynda Prescott and Philip Seargeant (eds.) *Future for English Studies, Teaching Language, Literature and Creative Writing in Higher Education*, New York: Palgrave Macmilan.
- Bhopal, Kalwant and Uvanney Maylor, Ed. 2014. *Educational Inequalities Defference and Diversity in Schools and Higher Education*. New York: Routledge.
- Davidson, Mattew, Thomas Lickona and Vladimir Khmelkov. 2014. " Smart A Good School. " In Larry Nucci, Darcia Narvaez, and Tobiaz Krettnaner (eds.). *A New Paradigma For High School Character Education Handook of Moral and Character Education*. New York: Routledge Taylor and Prancis Group.
- Foster, Kate. 2013. *Chinese Literature and The Child, Children and Childhood in Late Twentieth- Century Chinese Fiction*. New York: Palgrave Macmilan.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, and Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jist (ed.). 2006. *Young Person's Character Education Handbook*. Indiana Polis: JIST Publishing.
- Juanda. 2008. "Nilai Moral dalam Pendidikan Bahasa, Suatu Kajian Filsafat Ilmu." *Ikhtiyar, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Secara Aktual*, Vol. 6, No. 1, Maret 2008. Makassar. UPT MKU, UNM.
- Juanda. 2009. "Pemahaman Informasi Melalui Keterampilan Membaca Cepat dari Berbagai Media pada Era Globalisasi. *Jurnal Dedikasi*, Vol. 11 No. 21, Januari 2009. Makassar: LPM UNM.

- Juanda. 2012. "Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional" dalam *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra. Prosiding the Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity*. Yogyakarta: Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI, hlm.104-112.
- Juanda. 2014. "Pembelajaran Sastra Anak Sebagai Pendidikan Moral dan Karakter di Sekolah Dasar: Kajian Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013." Dalam *Prosiding Simposium Internasional, Bahasa Sastra dan budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme*. Makassar: Hotel Swiss-Belinn, 13-14 Oktober 2014, hlm. 189-206.
- Kell, Marilyn and Peter Kell. 2014. "What Is Literacy and Why Is It Important? "Literacy and Language in East Asia, Shifting Meaning, Values and Approaches" *Journal Education in the Asia Pacific Region:Issues, Concern and Prospec*, vol. 24,hlm. 7-24.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Bahasa Indonesia, Wahana Pengetahuan, SMP/MTs Kelas VIII.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Klette, Kirsti. 2016. " Introduction: Studying Interaction and Instructional Patterns in Classrooms in Kristi klette, Ole K.Bergem, Astrid Roe (eds.) *Professional Learning and Development in Schoold and Higher Education. Journal Teaching and Learning In Lower Schools Secondary in Era of PISA and TIMSS*. University of Oslo, Norway: Springer International Publishing Swiszerland.
- Kutnick, Peter and Peter Blatford. 2014. *Effective Group Work in Primary School Classrooms, The SPRinG Approach*. New York: Springer.
- Mallan, Kerry. 2013. "Secrets, Lies and Children's Fiction." In Mallan, Kerry and Clare Bradford (eds.). *Critical Approaches to Children's Literature*. New York: Palgrave Macmillan.
- McGinn, Colin. 2015. *Philosophy of Language, the Classics Explained*. London: The MTI Press.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, An Invitation to The World*. Boston: ABrooks
- Muga, Tata. 2013. "From Montessori To Culturally Relevant Schools Under The Trees in Kenya." In Sue Clark Wortham (ed.).*Common Characteristics and Unique Qualities in Presschool Programs, Global Perspectives in Early Chilhood Education*. USA: Springer.
- Mulyadi, Seto. 1998. *Merangsang Kecerdasan Sejak Usia Dini, Seri Psikologi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputito.
- Murphy, Alexa Gordon, Madonna M. Murphy and Sharon L.Banas. 2009. *Character Education Dealing With Bullying*. New York: Chelsea House Publisher.
- Odhiambo, Carmen Nolte. 2016. Can the Child Speak? Childhood in Age of Nation-State, Children'. In *Right, and the Role of Children's Literature, The Midle Ground Journal* Number 12, p. 1-23



- Peters, Michael A. and Gert Biesta, Ed. 2015. *Childhood, Education and Philosophy, New Ideas for an Old Relationship*. New York: Routledge
- Piet, Hein van de Ven and Breton Doecke (eds.). 2011. *Literary Praxis, A Conventional Inquiry into the Teaching of Literature*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Raatma, Lucia. 2014. *Trusworthy*. USA: Cherry Lake.
- Radar. 2016. "Puluhan Pelajar SMP 14 Tasikmalaya Menyerang SMP Negeri 6 Cihedung." <http://www.radartasikmalaya.com>. diakses 4 April 2016.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children." In Maurice Saxby & Gordon Winch (eds.). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, p. 3—118.
- Setiadi, dan Kama A. Hakam, dan Effendi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stock, Kathleen. 2016. "Imagination and Fiction." In Amy Kind (ed.). *The Routledge Handbook of Philosophy of Imagination*. New York: Routledge.
- Todres, Jonathan. 2016. *Human Right in Children Literature*. USA: Oxford University Press.
- Zainal, Huzair. 2016. "UN SMP, Siswa Menyontek Hingga Tukar Lembar Jawaban." daerah.sindow.com, diakses 4 April 2016.

# MODEL PERANGKAT PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BERDASARKAN PENDEKATAN PROSES BAGI SISWA SMP

Kastam Syamsi (kastam@uny.ac.id) dan

Esti Swatikasari (esti\_swatikasari@uny.ac.id)

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*FBS Universitas Negeri Yogyakarta*

## **Abstrak**

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model perangkat pembelajaran membaca dan menulis berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP. Prosedur penelitian ini mengikuti model R2D2 yang terdiri atas tiga tahap, yakni (1) pendefinisian, (2) perencanaan dan pengembangan, dan (3) penyebarluasan. Data penelitian berupa data kualitatif dan dianalisis dengan teknik analisis domain dengan prinsip kritis dan reflektif. Pada tahun pertama penelitian ini telah berhasil dikembangkan model *Perangkat Pembelajaran Membaca dan Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP*. Perangkat pembelajaran itu terdiri dari (1) silabus pembelajaran membaca, (2) silabus pembelajaran menulis, (3) RPP pembelajaran membaca, (4) RPP pembelajaran menulis berdasarkan, (5) bahan ajar pembelajaran membaca berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP, dan (6) bahan ajar pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa model perangkat pembelajaran yang dikembangkan termasuk ke dalam kategori layak atau baik.

**Kata Kunci:** Perangkat Pembelajaran, Membaca, Menulis, Pendekatan Proses

## **Abstract**

*The purpose of this development research is to produce model of teaching kits of teaching reading and writing based on the process approach for Junior High School Student. The procedure of this development research consisted of three main stages, i.e. (1) definition, (2) design and development, and (3) dissemination. The research data consisted of qualitative that is analyzed using domain analysis technique with critical and reflective principles. The result show that this research has been developed teaching kits of teaching reading and writing based on the process approach for Junior High School Student. This teaching kits consisted of three parts, i.e. (1) syllabus of*

*teaching reading, (2) syllabus of teaching writing, (3) lesson plans of teaching reading, (4) lesson plans of teaching writing, (5) material for teaching reading, and (6) material for teaching writing based on the process approach for Junior High School Student. Based on the qualitative data analysis, it can be concluded that the model of text book of reading based on the process approach for Junior High School Students is valid.*

**Keywords:** *Teaching Kits, Reading, Writing, Process Approach*

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan yang paling utama yang harus dipelajari oleh siswa. Hal ini dapat dipahami sebab keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam membaca. Melalui membaca pula seseorang dapat berkomunikasi dengan tulisan tanpa harus berhadapan langsung dengan penulis.

Menulis juga merupakan keterampilan yang utama dan harus dipelajari oleh siswa. Dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami. Akan tetapi, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena menulis adalah proses kognitif yang sangat rumit (Sibarani, 2007).

Kenyataan menunjukkan bahwa budaya baca-tulis masyarakat Indonesia masih kurang memuaskan (Putra, 2008). Kemampuan membaca dan menulis anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah apabila dibandingkan dengan anak-anak Asia (Supriyoko, 2004). Kemampuan membaca siswa masih rendah yang mengakibatkan nilai UAN Bahasa Indonesia rendah (Republika, 13 November 2013). Dalam penelitian yang dilakukan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) 2011* (Mullis, Nartin, Foy, & Drucker, 2012) disebutkan bahwa kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia menduduki posisi ke-42 di antara 45 negara yang diteliti dengan rerata skor 428. Ini berarti kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya budaya baca-tulis disebabkan oleh lemahnya pembelajaran menulis di sekolah (Fathurrofiq, 2008). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis adalah dengan melakukan inovasi model pembelajaran melalui penerapan pendekatan proses genre. Pembelajaran membaca dan menulis berdasarkan pendekatan proses dilakukan berdasarkan sejumlah tahapan yang memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010). Sehubungan dengan itu, harus dikembangkan

perangkat pembelajaran itu yang mencakup silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan bahan ajar. Perangkat pembelajaran ini perlu dikembangkan berdasarkan pertimbangan bahwa (1) guru memang memerlukan perangkat pembelajaran yang inovatif, dan (2) perangkat pembelajaran itu menjadi panduan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan itulah, penelitian ini ingin mengembangkan model perangkat pembelajaran membaca dan menulis berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP.

Membaca merupakan proses konstruktif untuk mendapatkan pesan yang melibatkan pembaca, teks, dan tujuan sesuai dengan konteks (Tomkins, 2010). Oleh karena itu, tujuan utama membaca adalah untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi teks itu dan menggunakannya untuk berbagai keperluan dalam kehidupan. Membaca merupakan salah satu *skill* yang harus dimiliki dan dikembangkan seseorang agar dapat memperkaya ide, pikiran, dan gagasan. Melalui membaca pula seseorang dapat berkomunikasi dengan tulisan tanpa harus berhadapan langsung dengan penulisnya. Agar proses membaca itu berhasil, dalam arti dapat memahami isi bacaan, diperlukan strategi membaca yang tepat.

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (Suparno dan Yunus, 2003). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan, sedangkan tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yakni penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media yang berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Keterampilan menulis tidak hanya berupa kegiatan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut aturan tertentu. Akan tetapi, keterampilan menulis adalah kecakapan dalam menuangkan buah pikiran, baik yang berupa ide, gagasan, maupun perasaan ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Pembelajaran membaca dan menulis dapat menggunakan pendekatan proses (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010). Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Proses membaca itu meliputi: pramembaca, membaca, merespon, mengeksplorasi teks, dan memperluas interpretasi. Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi (Tomkins & Hoskisson, 1995; Tomkins, 2010).

Silabus adalah dokumen yang berisi (1) apa yang diharapkan untuk diperoleh oleh pembelajar, (2) apa yang akan diajarkan atau dipelajari, (3) kapan akan diajarkan, (4) bagaimana hal itu diajarkan atau dipelajari, dan (5) bagaimana dilakukan evaluasi (Dubin & Olshain, 1986:28). Hal tersebut menunjukkan bahwa komponen-komponen

dalam silabus minimal berisi (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) alokasi waktu yang diperlukan, (4) pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran, dan (5) evaluasi pembelajaran. Reid (1993:79) menyatakan silabus yang disusun terperinci membantu guru untuk memahami tujuan pembelajaran dengan lebih jelas dan mengarahkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan silabus yang telah disusun, selanjutnya dikembangkan *lesson plan* yang di-Indonesiakan menjadi Satuan Pelajaran dan kemudian disebut RPP. RPP merupakan unit kecil mata pelajaran yang diajarkan guru untuk periode waktu tertentu dan termasuk perencanaan pembelajaran jangka pendek (Wyse & Jones, 2001: 224). RPP merupakan deskripsi rancangan kegiatan pembelajaran yang diselesaikan dalam waktu yang pendek. Sebagai bagian dari kegiatan perencanaan, RPP merupakan komponen kunci yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran (Richard & Renandya, 2002).

Harmer (1991:313) menyatakan komponen yang harus ada di dalam RPP adalah (1) deskripsi kelas dan alokasi waktu, (2) tujuan pembelajaran, (3) kegiatan, (4) prosedur dan pengaturan waktu, serta (5) kelengkapan lain yang diperlukan. Fleming & Stevens (2010:119) berpendapat komponen yang harus ada dalam RPP mencakup (1) informasi tentang kelas, waktu, tanggal, dan lainnya, (2) tujuan pembelajaran, (3) sumber bahan, (4) pertimbangan khusus, (5) kegiatan awal, (6) kegiatan pengembangan, (7) kesimpulan, dan (8) evaluasi.

Materi pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan segala macam sumber bahan yang dapat membantu pembelajaran bahasa (Waters, 2009:311). Materi pembelajaran merujuk pada segala sesuatu yang digunakan oleh guru dan siswa untuk memfasilitasi pembelajaran (Tomlinson, 1998:2). Materi pembelajaran bahasa mencakup buku teks pelajaran, buku kerja siswa, kaset, piringan hitam, rekaman video, bahan hasil foto kopi, surat kabar, dan lain-lain.

## **METODE**

Model desain penelitian pengembangan ini adalah *Recursive Reflective Design and Development* (R2D2) yang dikembangkan oleh Willis (1995) berdasarkan pandangan konstruktivisme. Desain ini dipilih dengan pertimbangan bahwa desain ini bersifat reflektif, rekursif, kolaboratif, dan berkembang sehingga memberi kesempatan peneliti dan pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan produk pembelajaran, yakni buku ajar, yang sesuai dengan kebutuhan secara terus-menerus sampai ditemukan produk yang dianggap paling tepat, efektif, dan efisien.

Prosedur penelitian pengembangan ini terdiri dari tiga tahap, yakni (1) pendefinisian, (2) perencanaan dan pengembangan, dan (3) penyebarluasan. Aktivitas pendefinisian difokuskan pada (a) menciptakan kerja sama tim, (b) solusi problem progresif, dan (c) pemahaman masalah secara kontekstual. Aktivitas perencanaan dan

pengembangan difokuskan pada (a) mempelajari konteks pembelajaran, (b) memilih format dan media, (c) menentukan strategi evaluasi, dan (d) mendesain produk dan pengembangannya. Aktivitas penyebaran difokuskan pada (a) evaluasi otentik, dan (b) penyusunan paket akhir produk sesuai dengan konteks.

Untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan, telah dilakukan uji produk. Uji produk yang dilakukan terdiri dari uji ahli dan uji praktisi (guru). Berdasarkan hasil uji produk tersebut dilakukan revisi terhadap model perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

Subjek uji produk penelitian ini meliputi dua kelompok. *Pertama*, kelompok ahli yang terdiri dari tiga orang ahli metodologi pembelajaran bahasa Indonesia. *Kedua*, kelompok guru yang terdiri dari lima orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pengurus MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket dan lembar saran kepada subjek uji produk. Angket untuk ahli pembelajaran Bahasa Indonesia dan guru berkaitan dengan ketepatan konsep materi pelajaran, penyajian materi, bahasa, dan kegrafikaan yang terdiri dari 28 butir pernyataan. Pilihan jawaban untuk angket berupa skala 1-4 yang bersifat gradasi (skor 1= tidak layak, 2 = agak layak, 3 = layak; 4= sangat layak).

Data penelitian ini adalah data validasi hasil pengembangan buku ajar yang diperoleh ketika uji produk. Data angka dari angket dianalisis dengan teknik persentase, sedang data verbal yang berupa kritik, saran, dan komentar yang ditulis pada berkas model buku ajar atau lembar instrumen penilaian dianalisis dengan teknik analisis domain dengan prinsip kritis dan reflektif. Hasil penilaian dalam uji produk melalui angket penilaian menunjukkan kualitas draf model buku ajar yang dikembangkan. Masukan yang berupa kritik, saran, dan komentar menunjukkan harapan subjek uji produk agar produk disusun lebih baik. Data tersebut digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan model produk yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menghasilkan model silabus, RPP, dan bahan ajar pembelajaran membaca dan menulis berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP. Silabus dikembangkan dengan mencantumkan komponen (1) identitas sekolah (nama sekolah, mata pelajaran, kelas, dan semester), (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) materi pokok, (5) kegiatan pembelajaran, (6) indikator, (7) penilaian (teknik, bentuk instrumen, dan contoh instrumen), (8) alokasi waktu, dan (9) sumber belajar. Format model silabus tersebut dikembangkan berdasarkan *Panduan Penyusunan Silabus* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006). Sementara itu, RPP dikembangkan dengan mencantumkan komponen (1) identitas (nama

sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan alokasi waktu), (2) tujuan pembelajaran, (3) materi pembelajaran, (4) pendekatan/metode/strategi pembelajaran, (5) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (6) media dan sumber bahan, dan (7) penilaian. Format model RPP tersebut dikembangkan berdasarkan *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006).

Terdapat lima model silabus dan RPP pembelajaran membaca yang dikembangkan. Kelima model silabus dan RPP itu adalah (1) membaca teks hasil observasi, (2) membaca teks tanggapan deskriptif, (3) membaca teks eksplanasi, (4) membaca teks eksposisi, dan (5) membaca teks cerita pendek. Selain itu, terdapat lima model silabus dan RPP pembelajaran menulis yang dikembangkan. Kelima model silabus dan RPP itu adalah (1) menulis teks hasil observasi, (2) menulis teks tanggapan deskriptif, (3) menulis teks eksplanasi, (4) menulis teks eksposisi, dan (5) menulis teks cerita pendek.

Produk pengembangan ini juga berupa model bahan ajar, yang berupa Lembar Kerja Siswa. Model bahan ajar membaca ini terdiri dari (1) membaca teks hasil observasi, (2) membaca teks tanggapan deskriptif, (3) membaca teks eksplanasi, (4) membaca teks eksposisi, dan (5) membaca cerita pendek. Setiap unit model bahan ajar membaca ini terdiri dari lima subbab, yakni pramembaca, membaca, merespon, menggali teks, dan memperluas pemahaman.

Selain itu juga terdapat lima model bahan ajar menulis berdasarkan pendekatan proses ini terdiri dari (1) menulis teks hasil observasi, (2) menulis teks tanggapan deskriptif, (3) menulis teks eksplanasi, (4) menulis teks eksposisi, dan (5) menulis cerita pendek. Setiap unit model bahan ajar menulis ini terdiri dari lima subbab, yakni pra menulis, menulis daraf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi.

Hasil penilaian yang diberikan oleh pakar menunjukkan bahwa model silabus yang dikembangkan dipandang dari segi konseptual dapat dipertanggungjawabkan. Para ahli memberi skor rata-rata 3.585 (skor 3 = layak; skor 4= sangat layak). Hal ini berarti menurut ahli, silabus yang dikembangkan sudah tergolong layak. Hal ini merupakan salah satu persyaratan untuk suatu silabus yang harus dipenuhi sehingga dapat dipergunakan untuk keperluan pembelajaran di kelas.

Hasil penilaian yang diberikan oleh praktisi, yakni guru, menunjukkan bahwa silabus yang dikembangkan dipandang dari segi kelayakan dapat dipertanggungjawabkan. Para guru memberi skor rata-rata 3.35. Hal ini berarti menurut para guru, model silabus yang dikembangkan sudah tergolong sangat layak. Hal ini berarti bahwa silabus tersebut sudah layak dipergunakan untuk keperluan pembelajaran membaca di kelas.

Silabus pembelajaran membaca dan menulis yang dikembangkan didasarkan atas konsep pembelajaran membaca dan menulis yang dikembangkan oleh Tomkins

& Hoskisson (1995) dan Tomkins (2010). Hal itu terutama tampak pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah pembelajaran membaca berdasarkan proses itu mencakup pramembaca, membaca, merespon, menggali teks, dan memperluas pemahaman. Sementara itu, langkah-langkah pembelajaran menulis mencakup pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam silabus tersebut juga menunjukkan adanya partisipasi, kerja kolaboratif, dan keaktifan siswa di dalam kelas. Partisipasi individu siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendapat Piaget (1950) yang menekankan keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan sehingga ia menemukan makna belajar. Kerja kolaboratif siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendapat Vygotsky (1978) tentang pentingnya peran guru dan teman lain dalam belajar. Selain itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam silabus sesuai dengan pandangan von Glasersfeld (1995; 2008) yang menekankan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa hendaknya aktif belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar sendiri. Di sisi lain, kegiatan kolaboratif dan reflektif yang terdapat dalam silabus pembelajaran tersebut juga menunjukkan adanya rasa tanggung jawab siswa terhadap kegiatan pembelajaran seperti yang disarankan oleh Conzemius & O'Neil (2001). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam silabus pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses genre ini sesuai dengan pandangan konstruktivistik.

Komponen yang dikembangkan dalam silabus pembelajaran menulis ini sesuai dengan pendapat Dubin & Olshtain (1986:28), bahwa komponen-komponen dalam silabus minimal berisi (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) alokasi waktu yang diperlukan, (4) pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran, dan (5) evaluasi pembelajaran. Model pengembangan silabus yang didasarkan atas pendekatan proses genre tersebut juga sesuai dengan pandangan Richard & Renandya (2002), bahwa silabus pembelajaran bahasa yang disusun seorang guru mencerminkan pandangan guru tentang bahasa dan belajar bahasa. Silabus yang dikembangkan tersebut juga lengkap dan terperinci sesuai dengan saran Reid (1993:79), bahwa silabus yang disusun dengan terperinci membantu guru untuk memahami tujuan pembelajaran dengan lebih jelas dan mengarahkan kegiatan pembelajaran. Selain itu, silabus yang dikembangkan efisien dan eksplisit sesuai dengan saran Yalden (1987:85-87) agar silabus disusun dengan efisien dan eksplisit.

Silabus yang dikembangkan memiliki kriteria silabus yang baik sesuai dengan pendapat Harmer (1991: 295-296), yakni (1) mudah dipelajari, (2) lengkap, dan (3) berguna. Selain itu, silabus yang dikembangkan memiliki kriteria silabus yang baik sesuai dengan pendapat Ur (2009:177), bahwa karakteristik silabus yang baik adalah (1) terdiri dari seperangkat data yang lengkap, (2) disusun berurutan, (3) memiliki



tujuan yang jelas, (4) merupakan dokumen publik, (5) menunjukkan alokasi waktu dan jadwal, (6) menunjukkan pendekatan atau metode pembelajaran yang jelas, dan (7) mengandung materi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, dengan melihat fungsi-fungsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa model silabus pembelajaran membaca dan menulis berdasarkan pendekatan proses ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pengembangan silabus di sekolah.

Hasil penilaian yang diberikan oleh pakar menunjukkan bahwa model RPP yang dikembangkan dipandang dari segi konseptual dapat dipertanggungjawabkan. Para ahli memberi skor rata-rata 3.43. Hal ini berarti menurut ahli, RPP yang dikembangkan sudah tergolong layak. Hal ini merupakan salah satu persyaratan untuk suatu RPP yang harus dipenuhi sehingga dapat dipergunakan untuk keperluan pembelajaran di kelas.

Hasil penilaian yang diberikan oleh praktisi, yakni guru, menunjukkan bahwa RPP yang dikembangkan dipandang dari segi kelayakan dapat dipertanggungjawabkan. Para guru memberi skor rata-rata 3.50. Hal ini berarti menurut para guru, model RPP yang dikembangkan sudah tergolong sangat layak. Hal ini berarti bahwa RPP tersebut sudah layak dipergunakan untuk keperluan pembelajaran membaca di kelas.

RPP pembelajaran membaca dan menulis yang dikembangkan didasarkan atas konsep pembelajaran membaca dan menulis yang dikembangkan oleh Tomkins & Hoskisson (1995) dan Tomkins (2010). Hal itu terutama tampak pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah pembelajaran membaca berdasarkan proses itu mencakup pramembaca, membaca, merespon, menggali teks, dan memperluas pemahaman. Sementara itu, langkah-langkah pembelajaran menulis mencakup pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam RPP tersebut juga menunjukkan adanya partisipasi, kerja kolaboratif, dan keaktifan siswa di dalam kelas. Partisipasi individu siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendapat Piaget (1950) yang menekankan keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan sehingga ia menemukan makna belajar. Kerja kolaboratif siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuatu dengan pendapat Vygotsky (1978) tentang pentingnya peran guru dan teman lain dalam belajar. Selain itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam silabus sesuai dengan pandangan von Glasersfeld (1995; 2008), bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa hendaknya aktif belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar sendiri. Selain itu, kegiatan kolaboratif dan reflektif juga merupakan perwujudan keikutsertaan siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran seperti yang disarankan oleh Conzemius & O'Neil (2001). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dikembangkan

dalam RPP membaca dan menulis berdasarkan pendekatan proses ini sesuai dengan pandangan konstruktivistik.

Komponen RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat komponen RPP yang disarankan oleh Harmer (1991), Hyland (2007), dan Fleming & Stevens (2010). Harmer (1991:313) menyatakan komponen yang harus ada di dalam RPP adalah (1) deskripsi kelas dan alokasi waktu, (2) tujuan pembelajaran, (3) kegiatan, (4) prosedur dan pengaturan waktu, serta (5) kelengkapan lain yang diperlukan. Hyland (2007:80) menyatakan komponen RPP minimal mencakup (1) tujuan pembelajaran, (2) uraian pembelajaran terdahulu, (3) uraian materi, (4) kelengkapan lain seperti tugas-tugas yang harus dikumpulkan, (5) urutan kegiatan pembelajaran, dan (6) tugas-tugas tambahan jika diperlukan. Fleming & Stevens (2010:119) menyatakan komponen yang harus ada dalam RPP mencakup (1) informasi tentang kelas, waktu, tanggal, dan lainnya, (2) tujuan pembelajaran, (3) sumber bahan, (4) pertimbangan khusus, (5) kegiatan awal, (6) kegiatan pengembangan, (7) kesimpulan, dan (8) evaluasi.

RPP merupakan suatu perencanaan jangka pendek yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar suatu kompetensi pada mata pelajaran tertentu. RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2008:167). Sehubungan dengan itu, sebagai pedoman guru dalam kegiatan pembelajaran, fungsi model RPP ini adalah (a) memberikan gambaran tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran; (b) memberikan gambaran tentang materi pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi menulis siswa; (c) memberikan arah kegiatan dan pengalaman belajar siswa melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang mencakup (1) mengenal teks, (2) memahami bahasa atau kaidah tulisan, (3) berlatih menganalisis isi teks, (4) merefleksi, (5) mengembangkan bahan, (6) menyusun kerangka tulisan, (7) menulis draf, dan (8) merevisi; (d) memberi panduan untuk memilih dan menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan; dan (e) memberikan panduan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran,

RPP yang dikembangkan memiliki fungsi yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Farrel (2002:31) yang menyatakan bahwa RPP berfungsi (1) membantu guru untuk memikirkan isi, materi, urutan, waktu, dan kegiatan pembelajaran, (2) menjadi pedoman dalam situasi kelas yang kadang-kadang tidak dapat diprediksi, (3) merupakan daftar tentang materi yang telah diajarkan, dan (4) membantu guru pengganti jika guru yang seharusnya mengajar tidak dapat hadir. Selain itu, RPP yang disusun juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Woodward (2009: 181), bahwa guru harus menyusun RPP karena (1) penyiapan kegiatan pembelajaran membuat guru lebih percaya diri, (2) RPP dapat mengarahkan siswa untuk mengetahui

tujuan pembelajaran, (3) RPP yang dibuat membantu guru untuk memahami apa yang dibutuhkan, (4) RPP mengingatkan guru untuk menyiapkan materi, mengatur waktu, dan merencanakan kegiatan. Oleh karena itu, dengan melihat fungsi-fungsi dan pandangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa secara potensial, model RPP membaca dan menulis berdasarkan pendekatan proses ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pengembangan RPP di sekolah.

Hasil penilaian yang diberikan oleh ahli menunjukkan bahwa model bahan ajar yang dikembangkan dipandang dari segi konseptual dapat dipertanggungjawabkan. Para ahli memberi skor rata-rata 3.48. Hal ini berarti menurut ahli, model buku ajar yang dikembangkan sudah tergolong layak. Hal ini merupakan salah satu persyaratan untuk suatu buku ajar yang harus dipenuhi sehingga dapat dipergunakan untuk keperluan pembelajaran di kelas.

Hasil penilaian yang diberikan oleh praktisi, yakni guru, menunjukkan bahwa model buku ajar yang dikembangkan dipandang dari segi kelayakan dapat dipertanggung jawabkan. Para guru memberi skor rata-rata 3.53. Hal ini berarti menurut para guru, model buku ajar yang dikembangkan sudah tergolong sangat layak. Hal ini berarti bahwa buku tersebut sudah layak dipergunakan untuk keperluan pembelajaran membaca di kelas.

Seperi sudah diungkapkan sebelumnya, bahan ajar membaca dan menulis yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan atas pendekatan tertentu dalam pembelajaran membaca, yakni pendekatan proses. Pendekatan ini dikembangkan oleh Tomkins & Hoskisson (1995) dan Tomkins (2010). Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat metodologis dalam penyusunan bahan ajar sebagaimana dinyatakan oleh Sumardi (2000).

Isi pembelajaran membaca dan menulis yang dikembangkan dalam model bahan ajar mencakup paparan teori, contoh teks, materi latihan, dan materi penugasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomkins & Hoskisson (1995: 42), bahwa dalam pembelajaran bahasa, buku pelajaran merupakan suatu sarana untuk pembelajaran prosedur, konsep, strategi, dan praktik berbahasa.

Dalam model bahan ajar yang dikembangkan berbagai contoh teks yang dikaji siswa. Contoh teks ini disajikan sebagai bahan kegiatan membaca siswa. Oleh karena itu, contoh teks yang dipilih adalah teks yang otentik. Hal ini sesuai dengan pandangan Crawford (2002:44-47), bahwa dalam menyusun bahan ajar pembelajaran bahasa harus diperhatikan keotentikan contoh teks yang disajikan.

Kegiatan penugasan, berupa perintah agar siswa melakukan suatu kegiatan dalam rangka mendapatkan pengalaman untuk melakukan kegiatan berbahasa, juga disajikan dalam bahan ajar yang dikembangkan. Penugasan merupakan aspek penting dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Tomkins & Hoskisson (1995: 42), bahwa dalam buku pelajaran disajikan

konsep, contoh, dan kegiatan latihan berbahasa. Menurut Ur (2009), penugasan itu hendaknya disampaikan dengan jelas agar dapat dipahami sendiri oleh siswa.

Aspek penyajian materi pembelajaran yang tertuang dalam bahan ajar yang dikembangkan mencakup adanya kejelasan tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, kemudahan bahan untuk dipahami, dan keaktifan siswa. Tujuan pembelajaran merupakan target pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, dalam tujuan pembelajaran ini dideskripsikan kompetensi dasar dan indikator yang terdapat pada setiap awal unit kegiatan pembelajaran seperti contoh berikut ini.

Penahapan pembelajaran merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh siswa ketika menggunakan materi sebagai sumber ajar. Oleh karena itu, penahapan materi yang dikembangkan dalam model bahan ajar membaca berdasarkan pendekatan proses mencakup pramembaca, membaca, merespon, menggali teks, dan memperluas pemahaman; sedangkan bahan ajar menulisnya mencakup pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi. Tahapan penyajian materi pembelajaran membaca dan menulis ini sesuai dengan pendapat Tomkins & Hoskisson (1995) dan Tomkins (2010).

Materi pembelajaran membaca dan menulis yang dikembangkan juga mengandung aspek keaktifan siswa. Hal ini ditandai oleh penyajian petunjuk dan perintah yang harus dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Petunjuk ini disusun dengan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan saran Ur (2009:193), antara lain, agar instruksi dalam materi pembelajaran ditulis dengan singkat dan jelas. Keaktifan siswa akan tampak ketika ia mengikuti lima tahapan kegiatan yang harus diikuti ketika menggunakan materi pembelajaran membaca dan menulis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Pengembangan model *Perangkat Pembelajaran Membaca dan Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP* ini sudah berhasil diselesaikan. Perangkat pembelajaran yang dimaksud terdiri dari (a) silabus pembelajaran membaca berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP, (b) silabus pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP, (c) RPP membaca berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP, (d) RPP menulis berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP, (e) bahan ajar membaca berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP, dan (f) bahan ajar menulis berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP. Hasil uji ahli pembelajaran Bahasa Indonesia dan uji praktisi (guru) menunjukkan bahwa model perangkat pembelajaran membaca dan menulis berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP yang dikembangkan termasuk ke dalam kategori layak atau baik karena memperoleh rerata skor penilaian lebih dari 3 dari uji ahli dan uji guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Kemampuan Membaca Siswa Masih Rendah, *Republika*, halaman 5, 13 November 2013.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: BSNP, Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: BSNP, Depdiknas.
- Dubin, F., and Olshstein, E. 1986. *Course Design: Developing Program and Material for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Conzemius, A., & O'Neill, J. 2001. *Building Shared Responsibility for Students Learning*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Crawford, J. 2002. The Role A Material in Language Classroom. Dalam Richard, J.C, & Renandya, W.A. (Eds.). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (Hlm. 84-87. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elly, W. B. 1992. *How in the World Do Students Read, IEA Study of Reading Literacy*. Hamburg: The International Association for the Evaluation of Education Achivement.
- Farrel, Th. S. C. 2002. Lesson Planning. Dalam Richard, J.C, & Renandya, W.A. (Eds.). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (hlm. 30-39. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fleming, M., & Stevens, D. 2010. *English Teaching in Secondary School*. London: Routledge.
- Fathurrofiq. 2008. Sampah, Inspirasi Pembelajaran Menulis. *Indo Pos*, 18 Januari 2008, hlm. 8.
- Harmer, J. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. Harlow, UK: Longman.
- Hyland, K. 2007. *Second Language Writing*. 4th Printing. Cambridge: Cambridge Univseristy Press.
- Mullis, I.V.S., Martin, M.O., Foy, P., & Drucker, K.T. 2012. *PIRLS 2011 International Result ini Reading*. Chelstnut Hill, MA: Boston College.
- Mulyasa, H. E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nation, I.S.P., & Macalister, J. 2010. *Language Curriculum Design*. New York. Routlegde.
- Piaget, J. 1950. *The Psychology of Inteliigence*. London: Routlegde and Keagen Paul.
- Reid, J. M. 1993. *Teaching ESL Writing*. New York: Prentice Hall Regents.
- Richard, J.C, & Renandya, W.A. (Eds.). 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibarani, B. 2007. Penerapan Proses Kognitif dan Terapi *Cognitive Blocking* dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis. *Diksi*, Volume 14, Nomor 2, Juli 2007.
- Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak*. Jakarta: Grasindo.

- Suparno & Yunus, M. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyoko. 2004. Kebangkitan Pendidikan Kita. *Kedaulatan Rakyat*, 26 Mei 2004, hlm. 12.
- Tomkins, G.E. & Hoskisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Tomkins, G.E. 2010. *Literacy in the 21<sup>st</sup> Century A Balanced Approach*. Fifth Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Tomlinson, B. 1998. *Material Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ur, P. 2009. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. 17 Printing. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Waters, A. 2009. Advanced in Materials Design. Dalam Long & Doughty (Eds.), *The Handbook of Language Teaching* (hlm. 311-326). Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Willis, J. 1995. A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist-Interpretative Theory. *Educational Technology*, 1995, 35, (6), pp 5-23.
- Woodward. T. 2009. *Planning Lesson and Course*. 11<sup>th</sup> printing. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wyse, D., & Jones, R. 2001. *Teaching English, Language and Literacy*. London: Routledge.
- Yalden, J. 1987. *Principles of Course Design for Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

# PELINDUNGAN BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN DENGAN KURIKULUM BERBASIS PERATURAN DAERAH

Hj. Kembong Daeng

*(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FBS UNM)*

## Abstrak

Bahasa daerah (BD) perlu dilindungi karena selain berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya, BD juga berfungsi sebagai “pengikat” emosi dan kebersamaan suatu kelompok sosial masyarakat pendukungnya. Hal ini disadari bahwa sampai saat ini BD di Indonesia, termasuk BD yang ada di Sulawesi Selatan. Perhatian pemerintah terhadap pembinaan, pengembangan, dan pelestarian BD telah diatur dalam Penjelasan Pasal 36 UUD 1945. Pasal 32 Ayat 2 Amandemen UUD 1945. dan Keputusan Menteri dalam Negeri No. 40 Tahun 2007. Di Sulawesi Selatan, dalam Kongres Internasional II Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan Tahun 2012 diputuskan bahwa “Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan dijadikan sebagai mata pelajaran yang mandiri dan bahasa daerah di Sulawesi Selatan diajarkan pada semua jenjang pendidikan”. Untuk mencapai tujuan pembelajaran BD seperti yang telah dipaparkan di atas pemerintah harus melindungi BD di Sulawesi Selatan dengan dengan kurikulum berdasarkan peraturan daerah. Pembelajaran BD harus dikelola dengan baik, seperti: penyediaan guru BD yang profesional, muatan kurikulum sesuai tuntutan kebutuhan, materi pembelajaran yang berkualitas, dan kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pelestarian dan pembinaan bahasa, sastra, dan budaya daerah.

**Kata kunci:** perlindungan bahasa daerah, peraturan daerah

## I. Pendahuluan

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman etnik, budaya, dan bahasa daerah (BD). Bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan adalah bahasa Bugis (BB), bahasa Makassar (BM), bahasa Toraja (BT), dan bahasa Masserempulu (BMS). Bahasa daerah ini masih hidup dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pendukungnya. Meskipun masih hidup, namun kondisi keempat bahasa daerah ini semakin hari semakin terpinggirkan karena telah digeser oleh bahasa nasional dan bahasa asing. Bagaimana nasib bahasa daerah (BD) di Sulawesi Selatan jika tidak diajarkan di sekolah? Pertanyaan tersebut

mengisyaratkan bahwa kurikulum BD sangat diperlukan untuk mempertahankan dan melindungi BD di Sulawesi Selatan.

Bahasa daerah perlu dilindungi karena selain berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya, BD juga berfungsi sebagai “pengikat” emosi dan kebersamaan suatu kelompok sosial masyarakat pendukungnya. Hal ini disadari bahwa sampai saat ini BD di Indonesia, termasuk BD yang ada di Sulawesi Selatan belum menjalankan fungsinya sesuai dengan arah Politik Bahasa Nasional, yaitu bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat penghubung dalam keluarga. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasapengantar di sekolah,(3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Halim dalam Taha, 2000).

Perhatian pemerintah terhadap pembinaan, pengembangan, dan pelestarian BD telah diatur dalam Penjelasan Pasal 36 UUD 1945. Pasal 32 Ayat 2 Amandemen UUD 1945. dan Keputusan Menteri dalam Negeri No. 40 Tahun 2007 yang menyatakan “pengembangan dan pembinaan BD adalah kewajiban Pemerintah Daerah”. Menurut keputusan tersebut, yang dimaksud dengan pemerintah daerah ialah Pemerintah Daerah, DPR, dan perangkat daerah. Pemerintah daerah meliputi gubernur, bupati, dan walikota, sedangkan perangkat daerah meliputi dinas daerah, lembaga teknis daerah, kecamatan, dan kelurahan (wiki.com, 2013). Kewajiban pemerintah daerah juga dijelaskan dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan dalam pasal 42 (2).

Di Sulawesi Selatan, dalam Kongres Internasional II Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan Tahun 2012 diputuskan bahwa “Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan dijadikan sebagai mata pelajaran yang mandiri dan bahasa daerah di Sulawesi Selatan diajarkan pada semua jenjang pendidikan”. Namun, hingga saat ini belum semua kabupaten/kota yang ada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan memiliki peraturan daerah yang mengatur BD di setiap kabupaten/kota. Akibatnya, pembelajaran BD di sekolah belum dapat dikelola dengan baik seperti mata pelajaran yang lain. Salah satu cara yang efektif untuk melindungi BD adalah dengan menerbitkan peraturan daerah yang memihak kepada semua BD yang digunakan sebagai bahasa ibu oleh etnik yang ada di Sulawesi Selatan.

Makalah ini disusun dan dipresentasikan dalam seminar dengan tujuan untuk mendorong Pemerintah Daerah agar melindungi BD dengan kurikulum yang dikukuhkan dalam suatu peraturan daerah. Bahasa daerah yang dilindungi bukan hanya BD mayoritas, melainkan semua BD yang berada dalam wilayah administrasi pemerintahannya. Peraturan daerah ini tidak hanya mengatur BD, tetapi juga mengatur hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran BD, misalnya ketersediaan guru BD, materi pembelajaran BD, serta hak dan kewajiban penutur bahasa daerah di Sulawesi Selatan.



## II. Pembahasan

Masalah yang dijadikan pembahasan dalam makalah ini meliputi: kondisi pembelajaran BD di Sulawesi Selatan, perlindungan bahasa daerah, kurikulum bahasa daerah, dan peraturan daerah tentang bahasa daerah. Ketiga hal tersebut diuraikan secara singkat dalam pembahasan berikut.

### A. Kondisi Pembelajaran Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan

Bahasa daerah merupakan salah satu kearifan budaya lokal yang bernilai tinggi. Tetapi, pernahkah kita pikirkan bagaimana nasib bahasa daerah ke depan? Bahasa daerah semakin terpinggirkan karena sebagian orang menganggap bahasa daerah itu kuno dan kurang menjanjikan masa depan bagi anak bangsa, Anggapan tersebut mungkin benar jika bahasa daerah diukur dengan materi dan selalu dikaitkan dengan pekerjaan. Akibatnya, bahasa daerah sudah menjadi tamu di daerahnya/rumahnya sendiri. Anak-anak Bugis, Makassar, dan Toraja kurang memiliki penguasaan dan pemahaman yang baik terhadap bahasa daerahnya.

Hal tersebut di atas disebabkan oleh belum adanya peraturan daerah sehingga pembelajaran bahasa daerah di sekolah belum dikelola dengan baik. Bahkan, beberapa sekolah baik di SD/MI maupun di SMP/MTs sudah menghilangkan mata pelajaran bahasa daerah dalam kurikulum. Kalau hal ini dibiarkan bahasa dan sastra daerah akan punah; nila-nilai budaya diabaikan; etika, moral, dan karakter semakin terkikis. Ironis kan? Padahal, masyarakat pendukungnya tetap menginginkan agar budaya tersebut dipertahankan dan dijunjung tinggi.

Pengambil kebijakan dan masyarakat pendukung bahasa daerah harus menyadari bahwa penghilangan pembelajaran bahasa daerah di sekolah akan mengakibatkan berbagai kerugian, antara lain: (1) hilangnya warisan budaya yang berwujud bahasa, (2) hilangnya nilai-nilai budaya yang terungkap dalam bahasa, (3) timbulnya kekacauan bahasa, (4) berkurangnya penciptaan sastra, (5) berkurangnya sumber pengembangan bahasa nasional, dan (6) berkurangnya daya saring terhadap pengaruh budaya asing (Sudaryat, 2008:12).

Dengan demikian, bahasa daerah harus dilindungi agar masyarakat pendukungnya dapat menjalankan fungsi bahasa daerah dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### B. Pelindungan Bahasa Daerah

Masyarakat Sulawesi Selatan seharusnya merasa bersyukur karena di samping memiliki bahasa daerah, yaitu: Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrempulu juga memiliki aksara tersendiri yang disebut *aksara Lontarak*. Keberadaan *aksara Lontarak* merupakan salah satu pertanda kemajuan peradaban di Sulawesi Selatan karena jauh sebelum masyarakat Sulawesi Selatan mengenal dan menggunakan aksara Latin

dan aksara *Serang* dalam komunikasi tertulis, mereka sudah memiliki aksara dan menggunakannya dalam komunikasi tertulis. Oleh karena itu, bahasa daerah dan aksaranya harus mendapat perlindungan.

Pelindungan BD di Indonesia, termasuk bahasa daerah di Sulawesi Selatan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk melestarikan BD, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya (Abdullah dalam Siruah, 2013). Selain itu, perencanaan BD juga berkaitan dengan kemejemukan etnik dan BD.

Kemejemukan BD mengharuskan setiap warga negara menguasai dua bahasa atau lebih. Namun, pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia kadang-kadang dipandang sebagai salah satu penyebab berkurangnya penggunaan BD. Padahal, antara BI dan BD sama-sama saling membutuhkan terutama dari segi pengembangan kosakata. Mahendra (2000) melukiskan hubungan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing seperti bunga dalam taman sari. Seharusnya ketiga bahasa itu saling melengkapi dan hidup berdampingan. Bahasa Indonesia membutuhkan BD dan bahasa asing dalam pengembangan kosakata. Demikian pula, BD membutuhkan kosakata BI dan bahasa asing agar tetap dapat bertahan hidup. Ketiga bahasa itu memiliki fungsi masing-masing sehingga keberadaanya tetap penting. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai perekat NKRI yang terdiri atas berbagai suku bangsa, BD berfungsi sebagai identitas etnik dan pengikat emosional suku bangsa, dan bahasa asing berfungsi sebagai pembawa informasi baru yang dibutuhkan oleh penutur BI dan BD sebagai warga negara.

Pelindungan BD berupaya memposisikan BD pada ranah yang tepat agar fungsi-fungsinya tetap berjalan. Bahasa daerah sebagai identitas etnik tidak boleh hilang hanya karena penuturnya mampu berbahasa Indonesia atau berbahasa asing. Ranah penggunaan BD seperti di rumah, acara-acara adat, acara-acara keagamaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan komunitas homogen harus dimanfaatkan sebagai wadah penggunaan BD.

Bagi sebagian orang, perasaan emosional biasanya lebih terwakili jika menggunakan BD dibanding dengan menggunakan BI atau bahasa asing. Misalnya, orang Bugis/Makassar di rantau pada saat tertentu, lebih sering memutar lagu daerah karena pesan-pesan yang disampaikan lewat lagu lebih mencerminkan karakter mereka. Demikian pula, jika mereka bertemu sesama etnik Bugis/Makassar, mereka langsung menggunakan bahasa daerah karena merasa senasib di perantauan dan menjadi lebih dekat. Perasaan ini perlu dibina agar tidak berubah menjadi kecemburuan sosial.

### **C. Kurikulum Bahasa Daerah**

Salah satu faktor penyebab kegagalan pembelajaran bahasa daerah di Sulawesi Selatan adalah belum jelasnya kedudukan bahasa daerah dalam kurikulum. Kurikulum

adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan (KBBI, 2007: 617). Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution dalam Sumarsono, 2013). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sumarsono, 2013).

Berdasarkan beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu kurikulum sekurang-kurangnya berisi (a) penanggung jawab, (b) pelaku, (c) rencana, (d) pengaturan, (e) tujuan, (f) isi, (g) cara, (h) kegiatan/proses, dan (i) pedoman. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Komponen utama kurikulum adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus adalah kerangka unsur kursus pendidikan, disajikan dalam aturan yang logis; ikhtisar suatu pelajaran (KBBI, 2007:1064). Komponen silabus meliputi (a) identitas, (b) kompetensi inti, (c) kompetensi dasar, (d) indikator, (e) materi pembelajaran, (f) kegiatan pembelajaran, (g) penilaian, (h) alokasi waktu, dan (i) sumber belajar (blogspot.com, 2013). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah agenda yang berkaitan dengan rencana pengajaran. Rencana pengajaran dirancang sesuai dengan Silabus yang mengacu pada Standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.

Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Komponen RPP meliputi (a) identitas sekolah, (b) identitas mata pelajaran, (c) kelas/semester, (d) materi pokok, (e) alokasi waktu, (f) tujuan pembelajaran, (g) kompetensi dasar, (h) materi pembelajaran, (i) metode pembelajaran, (j) media pembelajaran, dan (k) sumber belajar (blogspot.com, 2013).

Kurikulum yang dapat melindungi semua BD adalah kurikulum yang mewajibkan setiap peserta didik "mampu" berbahasa daerah sesuai dengan bahasa daerah kedua orang tuanya. Kurikulum BD harus mempertimbangkan berbagai aspek kebahasaan dan non-kebahasaan, dan aspek kesastraan, dan aspek kebudayaan. Aspek kebahasaan, antara lain, (1) kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah dan (2) materi disesuaikan dengan usia siswa; Aspek non-kebahasaan seperti (1) kondisi sosial siswa dan (2) sarana pendukung proses belajar mengajar di sekolah; Aspek kesastraan, meliputi: puisi, prosa, drama, dan jenis sastra lainnya yang ada dalam masyarakat, aspek kebudayaan, meliputi: adat-istiadat dan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Materi kurikulum muatan lokal BD harus sederhana sehingga mudah dipahami oleh guru dan siswa. Kesederhanaan kurikulum meliputi substansi dan penyajiannya. Substansi kurikulum harus sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa dan daya serap siswa. Penyajiannya pun harus memperhatikan kecenderungan siswa dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Bahkan, penyajian BD harus lebih menarik daripada penyajian BI atau bahasa asing. Materi kurikulum BD harus benar-benar memperhatikan sistematika penyajiannya sehingga tidak tumpang tindih. Materi yang tumpang tindih selain melanggar hak siswa juga membosankan sehingga membuat anak tidak tertarik belajar BD.

Tujuan akhir kurikulum BD adalah membuat setiap siswa dapat berbahasa daerah. Oleh karena itu, setiap kegiatan belajar-mengajar diarahkan untuk menambah penguasaan kosakata, kalimat, dan sastra daerah. Karena bahasa harus dihafal, setiap siswa diwajibkan latihan menyebut secara benar sejumlah kosakata dalam setiap kali pertemuan. Setelah mereka fasih menyebut kosakata dan menghafalnya, langkah berikutnya adalah tugas merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang gramatikal dan melantunkan atau mengapresiasi karya sastra daerah.

Materi pelajaran BD harus disusun sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa anak. Materi siswa kelas 1 SD dibedakan dengan materi siswa kelas 2--6. Selain untuk menghindari materi yang tumpangtindih, juga untuk menyesuaikan materi dengan daya serap siswa. Misalnya, materi menghafal kosakata diberikan sejak kelas 1--6 SD, sedangkan materi menyusun frasa dan kalimatsederhana diberikan di kelas 4 dan 5. Pelajaran menyusun kalimat sederhana dan cerita sederhana serta karya sastra daerah diberikan di kelas 6 dan dilanjutkan di kelas 7--9. Materi menyusun cerita mulai diperkenalkan di kelas 10 dan ditingkatkan pada jenjang kelas 11 dan 12. Ranah pembelajaran BD selain di sekolah juga di rumah dan lingkungan sosial.

Pembelajaran di sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah disusun; pembelajaran di rumah sesuai dengan kesepakatan antara guru dan orang tua siswa; sedangkan pembelajaran di lingkungan sosial diberikan melalui berbagai tugas oleh guru dan orang tua, seperti tugas mencatat kosakata dan/atau ungkapan. Tugas rumah yang paling penting adalah menggunakan bahasa daerah setiap hari di lingkungan keluarga. Tugas berbahasa dapat direkam sebagai bahan evaluasi. Orang tua memberi contoh penggunaan BD kepada anak-anaknya. Orang tua yang tidak tahu BD-nya diberi sanksi dengan mewajibkan mereka belajar BD, baik melalui buku panduan maupun media lain.

Model kurikulum BD ini dapat mengadopsi kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia termasuk Kurikulum 2013. Bahkan, untuk penyusunan kurikulum BD yang representatif, pemerintah daerah bekerja sama dengan instansi terkait dapat melakukan studi banding ke daerah yang telah berhasil membumikan BD-nya.

#### D. Peraturan Daerah tentang Bahasa Daerah

Peraturan daerah tentang BD terdiri atas (a) dasar hukum, (b) bab 1 tentang ketentuan umum, (c) bab 2 tentang asas dan tujuan, (d) bab 3 tentang kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra, (e) bab 4 tentang pembinaan, (5) bab 5 tentang pembiayaan, dan (f) bab 6 tentang penutup (Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali, 1992). Peraturan daerah tersebut sudah pernah direvisi, tetapi belum juga mencantumkan sanksi. Padahal, sanksi itu penting sebagai upaya pembinaan agar masyarakat penutur bahasa daerah secara bertahap menyadari pentingnya perlindungan terhadap bahasa dan sastra daerah.

Pemberian sanksi bukan untuk menghukum melainkan untuk mendidik masyarakat agar mereka mengetahui hak dan kewajibannya yang berkaitan dengan perlindungan bahasa dan sastra daerah. Sanksi administratif atau sanksi dalam bentuk lain sesungguhnya untuk melindungi bahasa daerah dengan jalan mengharuskan anak-anak mereka lancar berbahasa daerah.

Peraturan daerah harus dapat mengatur semua hal yang berkaitan dengan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan BD secara berimbang dan menyeluruh. Perda ini tidak boleh hanya melindungi BD tertentu dengan mengajarkan satu BD kepada siswa yang juga memiliki bahasa ibu sendiri. Pengajaran BD selama ini belum memiliki target yang jelas seperti halnya dengan program baca tulis Alquran (BTA) yang didukung penuh oleh Pemerintah Kota Makassar. Setiap siswa yang lulus sekolah dasar diwisuda dan diberikan sertifikat sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah mampu membaca dan menulis huruf Alquran.

Selain sanksi, pemerintah, guru, dan orang tua siswa harus berperan aktif dalam upaya perlindungan BD. Peraturan tentang BD harus dapat "memaksa" setiap siswa agar dapat ber-BD minimal secara pasif setelah lulus sekolah dasar (SD) dan memiliki sertifikat sebagai syarat untuk diterima di sekolah menengah pertama (SMP). Setelah lulus sekolah menengah pertama, mereka harus memiliki sertifikat sebagai tanda kemampuan ber-BD secara aktif terbatas dan sebagai syarat diterima di sekolah menengah atas (SMA). Atas (SMA), mereka harus memiliki sertifikat sebagai tanda kemampuan ber-BD secara aktif penuh. Sertifikat BD yang diperoleh di SMA dijadikan salahsatu syarat penerimaan mahasiswa baru di semua perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Kewajiban pemerintah daerah adalah melindungi semua BD termasuk BD pendatang. Pengajaran BD secara bersama-sama dalam satu kelas/sekolah sangat bermanfaat. Pertama, siswa dapat memahami bahasa daerah teman-temannya. Kedua, pemahaman siswa terhadap BD lain diharapkan dapat mengurangi konflik antar etnik. Ketiga, masyarakat diharapkan lebih aktif dalam proses pembangunan setelah mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Keempat, melindungi BD berarti melindungi penuturnya dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa

mereka. Pihak sekolah berkewajiban mengoordinir guru, orang tua siswa, dan pihak terkait lainnya untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Kurikulum yang sudah disusun disosialisasikan kepada guru, orang tua siswa, dan pihak terkait. Guru harus kreatif mengembangkan metode pembelajaran agar menarik bagi siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa dikumpul, diperiksa dan hasilnya dikembalikan kepada siswa. Guru berkoordinasi dengan orang tua agar siswa mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua menindaklanjuti instruksi guru dengan mengawasi anak-anaknya. Bahkan, orang tua wajib memberikan tugas tambahan yang relevan agar anak lebih cepat dapat ber-BD. Guru dan orang tua mengawal setiap kegiatan siswa agar tujuan akhir pembelajaran tercapai.

Pemerintah Daerah wajib mengembangkan fungsi BD agar masyarakat lebih tertarik. Berbagai lomba dan festival ber-BD harus digalakkan dan pemenangnya diberi hadiah. Kegiatan baca puisi daerah, mendongeng, pidato, berbahasa berirama (*royong dan sinrilik*), dan debat ber-BD perlu dikembangkan yang dirangkaikan dengan acara keagamaan, acara adat, atau acara kenegaraan. Supaya lomba atau festival ini menarik, pemenang lomba/festival diberi penghargaan yang membuat mereka bangga dan senang mempelajari BD-nya. Misalnya, pemenang pidato BD diberikan hadiah komputer atau beasiswa. Mahasiswa yang pasih ber-BD selain diberi beasiswa juga diprioritaskan dalam penerimaan pegawai, baik di instansi pemerintah maupun swasta atau badan usaha milik negara. Demikian pula, sertifikat BD untuk semua jenjang pendidikan dijadikan bagian dari kelengkapan penerimaan pegawai. Bahkan, mereka yang tidak memiliki sertifikat sebagai bukti dapat be-BD tidak dapat mencalonkan diri sebagai anggota dewan perwakilan rakyat atau kepala daerah.

Hal yang paling penting adalah sanksi yang akan diberikan kepada sekolah yang tidak mengajarkan bahasa daerah di sekolah. Pemerintah daerah dapat diberi sanksi dengan pengurangan anggaran; orang tua siswa dapat diberi sanksi dengan tidak mendapatkan bantuan sosial tertentu; siswa dapat diberi sanksi dengan tidak menerima mereka di jenjang sekolah yang lebih tinggi, misalnya lulusan SD tidak diterima di SMP; guru BD dapat diberi sanksi dengan penundaan kenaikan pangkat jika tidak berhasil mengajarkan bahasa daerah; dan media massa dapat diberi sanksi jika tidak mempublikasikan kurikulum muatan lokal BD secara benar dan berimbang.

Peraturan daerah juga dimaksudkan untuk membina sikap penutur BD. Sanksi merupakan upaya untuk menumbuhkan kebiasaan masyarakat agar taat pada peraturan. Memang, sanksi pada awalnya dianggap sebagai beban. Namun, seiring dengan berjalannya waktu masyarakat diharapkan sadar bahwa sanksi adalah untuk kepentingan mereka. Sebagai contoh, membayar pajak semula ditentang oleh masyarakat karena membebani ekonomi mereka. Namun, mereka akhirnya

menyadari bahwa pajak yang mereka bayarkan akan dikembalikan kepada mereka dalam bentuk pembangunan jalan, sekolah, dan rumah sakit. Demikian pula, sanksi yang diberikan kepada pihak terkait dalam upaya perlindungan BD diharapkan dapat mengubah sikap mereka dari "negatif" menjadi "positif". Jika semua orang telah bersikap positif, perlindungan BD akan lebih mudah dilaksanakan dan hasilnya akan lebih baik daripada sekarang.

### III. Penutup

Sejalan dengan fungsi yang telah dijelaskan di atas, pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah (Bugis, Makassar, dan Toraja) bertujuan agar murid: (1) memperoleh pengalaman berbahasa dan bersastra, (2) menghargai dan membanggakan bahasa Bugis, Makassar, dan Toraja sebagai bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan, (3) memahami bahasa Bugis, Makassar, dan Toraja dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks (tujuan, keperluan, dan keadaan), (4) mampu menggunakan bahasa Bugis, Makassar, dan Toraja untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) memiliki kemampuan dan kedisiplinan berbahasa Bugis, Makassar, dan Toraja, (6) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Bugis, Makassar, dan Toraja untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Bugis, Makassar, dan Toraja, mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan, dan (7) menghargai dan membanggakan sastra Bugis, Makassar, dan Toraja sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Sulawesi Selatan (Daeng, 2013).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran BD seperti yang telah dipaparkan di atas pemerintah harus melindungi BD di Sulawesi Selatan dengan dengan kurikulum berdasarkan peraturan daerah. Pembelajaran BD harus dikelola dengan baik, seperti: penyediaan guru BD yang profesional, muatan kurikulum sesuai tuntutan kebutuhan, materi pembelajaran yang berkualitas, dan kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pelestarian dan pembinaan bahasa, sastra, dan budaya daerah.

Besar harapan penulis, kiranya tulisan ini dapat menginspirasi pembaca demi keberlangsungan warisan budaya Sulawesi Selatan yang sangat bernilai tinggi. Semoga nikmat yang Tuhan berikan, berupa bahasa daerah dapat kita syukuri dan gunakan sesuai dengan fungsinya. Semoga bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrempulu masih tetap menjadi bahasa ibu bagi suku Bugis, Makassar, dan Toraja serta dapat hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

## Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Daeng, Kembang. 2013. "Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Makassar untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs. di Sulawesi Selatan. *Dsertasi*. Makassar: PPs Universitas negeri Makassar .
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. Ditjen Kesbang dan Politik.
- Depdagri. 2010. Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2009, tentang Pedoman bagi *Kepala Daerah dalam Pelestarian dan pengembangan Bahasa Negara dan Daerah*. Jakarta: Depdagri RI.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2000. *Pengajaran Bahasa Daerah di Sekolah*. Diterbitkan dalam Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII, 2000. *Bahasa Indonesia dalam Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemdiknas.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. 2011. *Sanksi terhadap Pelanggaran Berbahasa*. Diterbitkan dalam Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII, 2011. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa*
- Mahendra, Yusril Ihza. 2000. *Peraturan Perundang-Undangan tentang Bahasa*. Diterbitkan dalam Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII, 2000. *Bahasa Indonesia dalam Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemdiknas.
- Provinsi Daerah Tingkat I Bali. 1992. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Bali No. 3 Tahun 1992, tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali*. Bali: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Siruah, Songgo. 2013. "Pelindungan Bahasa Daerah dengan Kurikulum Berbasis Peraturan Daerah. *Makalah disajikan dalam Kongres Internasional Bahasa Indonsia X*. Jakarta: Departemen Pendidikn dan kebudayaan.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Modul Pembelajaran Bahasa Daerah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarsono. 2013. "Beberapa Pengertian Kurikulum". Kumpulan dari Beberapa Pendapat. Sumber: <http://edukasi.kompasiana.com>. Diakses tanggal 1 Agustus 2013.
- Taha, Zainuddin. 2000. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah dalam Globalisasi*. Diterbitkan dalam Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII, 2000. *Bahasa Indonesia dalam Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*, Halaman 34—41. Jakarta: Pusat Bahasa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemdiknas.



# ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA

Khaerunnisa dan Wika Soviana Devi

*pbsi.fipumj@gmail.com*

*Universitas Muhammadiyah Jakarta*

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan model analisis konten dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini ditemukannya nilai pendidikan karakter meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

**Kata Kunci:** sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter.

## **ABSTRACT**

*The object of this study is to describe character education value of novel Ayah by Andrea Hirata. This study uses content analysis model and literature sociology approach. The result of this study is The character education value cover religious, honest, tolerance, discipline, hard working, creative, independent, democracy, curiosity, nationalist, proud of country, appreciating the achievement, communicative, love reading, love peace, environmental care, social care, responsibility.*

**Key Word:** literature sociology and character education value

## **PENDAHULUAN**

Sastra adalah ungkapan hati, perasaan, pemikiran pengarang yang diungkapkan melalui tulisan. Sastra merupakan hasil karya yang mengandung nilai estetis Sebuah karya sastra tentulah memiliki nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi penulis

maupun pembacanya. Nilai yang dapat diambil dari sebuah novel salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Di tengah meluasnya berbagai pengaruh media sosial yang semakin mengikis karakter siswa, dengan membaca novel diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan mempelajari karakter dalam sebuah novel, diharapkan dapat menumbuhkan perilaku yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Salah satu novel Indonesia yang memiliki nilai pendidikan karakter adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Novel ini memiliki berbagai nilai pendidikan karakter. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata."

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra berjenis prosa. Menurut Budianta, dkk (2002:77) prosa narasi, semua teks/karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Ke dalam kelompok ini dapat dimasukkan roman/novel, cerita pendek, dongeng, catatan harian, (oto) biografi, anekdot, lelucon, roman dalam bentuk surat menyurat (*epistoler*), cerita fantasi maupun realistik.

Menurut Nurgiantoro (2005:9) sebutan novel dalam bahasa Inggris-dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia- berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2005:9) Secara harfiah *novella* berarti "sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai "cerita pendek dalam bentuk prosa".

Menurut Nurgiantoro (2005:4) novel sebagai sebuah karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan) latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, dapat di simpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiksi yang merupakan penggambar dunia. Novel mempunyai cerita yang lebih panjang dari cerpen dan memiliki berbagai situasi di dalamnya. Novel dibangun melalui unsur intrinsiknya sehingga menjadi sebuah model kehidupan.

### 2. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan salah satu cabang keilmuan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Menurut Wolff dalam Endaswara (2003:77) sosiologi sastra merupakan

disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ia juga menawarkan studi sosiologi yang lebih verstehen atau fenomenologis yang sarasannya adalah level "makna" dari karya sastra.

Sedangkan menurut Laurensen dan Swinewood dalam Endaswara (2003:79) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Jadi sosiologi sastra dibedakan menjadi: Sosiologi sastra yang merupakan cerminan sosial kehidupan pengarangnya, isi karya sastra yang berkaitan dengan nilai dan sosial, serta dampak karya sastra terhadap pembacanya.

Dari berbagai jenis pendekatan sosiologi sastra, jenis penelitian sosiologi sastra yang digunakan pada penelitian ini adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial. Penelitian ini mengkaji tentang interaksi sosial dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

### **3. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang dalam bentuk perilaku sehari-hari. Hal ini senada oleh yang dikatakan Bagus dalam Kurniawan (2013:28) karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.

Menurut Simon dalam Muslich (2011:70) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Muslich (2011:71) Karakter adalah itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif", bukan netral. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang mengacu pada sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam diri seseorang.

Salah satu cara untuk membangun karakter yaitu melalui pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara sekolah untuk membuat peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik. Menurut William dan Schnaps dalam Zubaedi (2011:15) mendefinisikan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan

anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai yang harus ditanamkan pada siswa-siswa agar menjadi pribadi yang berkarakter kuat. Menurut Zubaedi dalam Kurniawan (2013:39) Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai.

Menurut Azra dalam Muslich (2011:77) terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemadirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan kesembilan; karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Menurut publikasi pusat kurikulum dalam Samani dan Hariyanto (2011:52) dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan nasional itu adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Jadi nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai luhur, yang berasal dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut dirangkum menjadi 18 nilai pendidikan karakter yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai tersebut ditanamkan pada pendidikan, dengan sebutan pendidikan karakter.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model analisis konten dengan pendekatan sosiologi sastra, menurut Endaswara (2003:160) peneliti baru memanfaatkan analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk meneliti jenis interaksi sosial dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Menurut Endaswara (2003:162) Penelitian analisis konten dilakukan dengan cara pengadaaan data, proses inferensi dan analisis, validitas dan reabilitas.

## Hasil dan Pembahasan

Pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditemukan 18 nilai pendidikan karakter yang dapat membangun karakter pembaca. Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi:

### 1. Religius

Tokoh Sabari selalu meyakini bahwa Janji Tuhan itu pasti. Oleh sebab itu dia tidak pernah berhenti untuk bekerja dan berusaha. Karena ia yakin Tuhan akan selalu melihat dan mencatat, hal tersebut mencerminkan karakter religius, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

*"Akan tetapi, Sabari tak surut semangat sebab dia selalu berpegang teguh pada pesan ayahnya bahwa Tuhan selalu menghitung, dan suatu ketika, Tuhan akan berhenti menghitung."* (Hirata, 2015:77)

### 2. Jujur

Karakter jujur ditunjukkan oleh Markoni, seorang pedagang batako, ia meminta karyawannya agar tidak mengurangi takaran saat mencetak semen. Hal tersebut merupakan sindiran penulis kepada pedagang yang nakal, agar tidak mengurangi timbangan mereka saat berdagang.

*"Ketiga, Juga seperti Sabari Jujur! Jangan kau kurangi takaran semen jika mencetak batako..."* (Hirata, 2015:156)

### 3. Toleransi

Karakter toleransi diajarkan oleh tokoh Bu Norma, sebagai seorang guru, beliau mengajarkan untuk berbahasa dengan baik agar menghindari sikap tidak sopan, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

*"Cukup dengan berbahasa Indonesia secara baik dan baku, kau akan terbebas dari sikap tidak sopan, akan lancar berbicara dengan orang dari daerah manapun!"* (Hirata, 2015:296)

### 4. Disiplin

Tokoh Sabari mempunyai karakter yang sangat disiplin di tempat ia bekerja sehingga diangkat menjadi karyawan teladan, seperti terlihat pada kutipan berikut:

*"Sabari ternyata sangat rajin dan berdisiplin. Setiap tahun CV Nuansa Harmoni, punya Markoni, yang bergerak di bidang konstruksi, khususnya penyedia bahan bangunan, terkhusus lagi batako berkualitas tinggi, mengadakan acara penganugerahan penghargaan bagi karyawan teladan. Tahun ini Sabari terpilih."* (Hirata, 2015:155)

## 5. Kerja Keras

Nilai kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Amiru, meskipun usianya masih belia, namun ia mampu bekerja seperti orang dewasa seperti kutipan di bawah ini:

*"Saya mampu bekerja keras, Bu, sama seperti orang dewasa," kata Amiru waktu melamar di pabrik obat nyamuk. (Hirata, 2015:88)*

*"...orang-orang ramai berkumpul karena kabar tentang pelari yang bertekad menaklukkan garis finis itu telah menyebar" (Hirata, 2015:374)*

## 6. Kreatif

Karakter kreatif ditunjukkan oleh Ayah Amiru, ia terus melakukan eksperimen terhadap radio miliknya, meskipun berkali-kali gagal. Sikap seperti ini layak dicontoh bagi siswa agar mereka selalu kreatif meskipun gagal berkali-kali dan tidak menyerah.

*"Jika eksperimen kandang bebek ini gagal, berarti ayahnya telah gagal membuat siaran radio lebih baik sebanyak enam belas kali" (Hirata, 2015:24)*

## 7. Mandiri

Karakter mandiri diperlihatkan tokoh Amiru yang bekerja dengan sungguh-sungguh demi membantu orang tuanya, diusianya yang masih belia, ia sudah belajar hidup tanpa bergantung pada orang tua seperti kutipan di bawah ini:

*"Amiru tak mau menyerah demi ayah dan ibunya. Dia meminta pekerjaan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, bahkan pekerjaan yang orang dewasa sendiri berat mengerjakannya, misalnya menggali sumur atau menjadi kuli harian menambal jalan raya." (Hirata, 2015:129)*

## 8. Demokratis

Nilai pendidikan karakter Demokratis, merupakan karakter yang memberikan kesempatan berpendapat kepada orang lain. Hal tersebut terlihat dari sosok Bu Norma yang memberikan kesempatan kepada Sobari untuk mengekspresikan dirinya seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

*"Bu Norma menimbang-nimbang sebentar, sulit dia mengambil keputusan, tetapi akhirnya dengan waswas dia berjalan menghampiri mik, mengambilnya lalu menyerahkannya kepada Sabari" (Hirata, 2015:110)*

## 9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu karakter yang dapat membuat seseorang menjadi lebih baik, mempunyai wawasan dan pandangan luas. Hal tersebut ditunjukkan oleh warga kampung yang begitu ingin tahu tentang sosok yang mereka kagumi, Lady Diana. Meskipun ia berada di belahan bumi lain, namun kharisma dan

kebaikannya dapat menjadi contoh bagi orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

*"Jika ada berita Lady Diana mengunjungi kampung miskin nun di belahan dunia antah-berantah, mereka mendekatkan telinga ke radio atau berkerumun di depan televisi umum..."*(Hirata, 2015:7)

## 10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah karakter yang perlu di pupuk oleh setiap warga negara. Salah satunya dengan cara sederhana yaitu mengikuti perlombaan acara kemerdekaan RI, sebagai wujud untuk mengenang jasa pahlawan dan mempersatukan warga. Seperti terlihat dari sosok Sabari yang ikut dalam lomba lari marathon yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

*"Ada lagi lomba marathon piala kemerdekaan. Ikut saja, Ri, seperti dulu..."*  
(Hirata, 2015:285)

## 11. Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dapat ditunjukkan dengan berbagai cara termasuk cinta pada bahasa persatuan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Ukun seperti terlihat pada kutipan berikut:

*"Ukun tenggelam dalam labirin bahasa dan berusaha menemukan jalan keluar dengan mengikuti jejak kata-kata. Sekonyong-konyong dia jatuh hati pada bahasa Indonesia"* (Hirata, 2015:297)

## 12. Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi yaitu menghargai seseorang yang sudah bersusah payah berusaha memenangkan perlombaan maupun menciptakan sesuatu. Pada novel ini, hal tersebut ditunjukkan oleh orang-orang yang masih terus memberikan semangat kepada Sabari hingga garis finish, meskipun perlombaan telah usai, seperti terlihat pada kutipan berikut:

*"Menjelang garis finis, Sabari semakin cepat sambil mengangkat bendera di atas kepalanya. Bendera merah putih berkibar-kibar. Orang-orang berteriak menyambutnya. Merdeka! Merdeka!"* (Hirata, 2015:375)

## 13. Bersahabat

Pertalian persahabatan ditunjukkan oleh Sabari, Ukun, dan Tamat. mereka bersahabat sejak SMP. Meskipun karakter mereka berbeda, namun mereka tetap bersahabat dengan baik. Persahabatan mereka bukan hanya disaat senang, tetapi juga saat keadaan susah dan selalu saling mengingatkan seperti kutipan dibawah ini:

*"Alkisah, tamatlah Sabari, Ukun, dan Tamat dari SMP. Impian mereka berikutnya sama dengan impian lulusan SMP lainnya yaitu masuk SMA negeri." (Hirata, 2015:11)*

*"Keesokannya, Jumat sore, berbondong-bondong orang ke dermaga untuk mengantar Tamat dan Ukun. Banyak sekali, mereka datang karena bersimpati pada dua sahabat yang ingin mencari Lena dan Zorro, demi sahabat lainnya." (Hirata, 2015:299)*

#### **14. Cinta Damai**

Karakter cinta damai merupakan karakter yang baik. Semakin banyak orang yang lebih mencintai kedamaian, maka dunia ia akan semakin tentram. Cinta damai ditunjukkan oleh Sabari dengan cara membalas dengan senyuman orang yang menyakitinya, seperti pada kutipan berikut:

*"Bogel jengkel karena Sabari tak pernah terpancing. Ditariknya kerah baju Sabari, ditantanginya berkelahi. Sabari tak melawan, hanya tersenyum, karena dia takkan merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan mulutnya untuk memaki dan takkan menghina dirinya sendiri dengan menggunakan tangannya untuk memukul." (Hirata, 2015: 80)*

#### **15. Gemar Membaca**

Nilai pendidikan karakter gemar membaca merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua orang apa pun pekerjaan mereka. Hal ini diperlihatkan oleh Ukun. Meskipun ia bekerja ia tetap menyempatkan diri membaca kamus, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

*"Di sela pekerjaannya menggulung dinamo, dibukanya kamus dan ditemukannya kata-kata baru bagaikan jendela yang terbuka, lalu di dalam jendela itu ada jendela lagi." (Hirata, 2015:297)*

#### **16. Peduli Lingkungan**

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang menunjukkan rasa peduli pada lingkungan sekitar termasuk menyelamatkan hewan. Pada novel hal tersebut terlihat dari salah satu warga Australia yang menyelamatkan penyu yang terikat seperti terlihat pada kutipan berikut:

*"Dinaikannya penyu itu ke perahu, dipotongnya akar bahar yang mengikat aluminium ke kaki penyu..." (Hirata, 2015:316)*



## 17. Peduli Sosial

Peduli sosial juga menjadi salah satu nilai yang diangkat dalam novel ini. Tolong menolong ditunjukkan oleh tokoh Sabari. Selain itu, Orang Australia, rela menolong Sabari, orang yang tak dikenalnya, hanya karena menemukan sepucuk surat yang ditulis Sabari dan diikatkan pada seekor penyu. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*"Rela dia mendatangi kampung yang jauh demi membantu seorang peternak..."* (Hirata, 2015:154)

*"Pak Tua malah berkata takkan berhenti mencari anak yang hilang bernama Zorro itu meski seluruh Australia menertawakannya"* (Hirata, 2015:334)

## 18. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan karakter yang mulia. Rasa tanggung jawab diperlihatkan oleh tokoh Sabari, Ia begitu bertanggung jawab mengurus anaknya, ia mengambil alih tanggung jawab seorang istri, menjadi ayah sekaligus ibu yang baik untuk anaknya Zorro, seperti yang diperlihatkan kutipan berikut:

*"Sabari adalah ayah sekaligus ibu bagi Zorro, full time. Dia menyuapi Zorro dan meminuminya susu. Dia terjaga sepanjang malam jika anak itu sakit. Dia telah mengalami saat-saat panic waktu si kecil demam. Dia membawanya ke puskesmas seperti layaknya seorang ibu..."* (Hirata, 2015:184)

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *ayah* merupakan novel yang mengkisahkan perjuangan laki-laki. Novel ini tidak hanya mengangkat esensi laki-laki sebagai ayah, tetapi juga sebagai anak dan sebagai pria yang memasuki masa remaja. Selain itu, dalam novel ini banyak terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari bagi para pembacanya maupun dijadikan bahan pembelajaran sastra bagi siswa-siswi.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel ini adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi& Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

# PENGUNAAN METODE THE CORE CONFLICTUAL RELATIONSHIP THEME (CCRT) DAN COGNITIVE-EMOTION REGULATION QUESTIONNAIRE (CERQ) DENGAN MEDIA MENULIS EKSPRESIF UNTUK MENGUNGKAPKAN SIKAP ASERTIF PADA MAHASISWA UNIVERSITAS JAMBI

**Kuntarto, E.**

*Email: abieko28@gmail.com*

## **Abstrak**

Masalah perilaku negatif mahasiswa akhir-akhir ini telah sampai pada kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Masalah tersebut terjadi diduga karena rendahnya sikap asertif yang dimiliki oleh mahasiswa. Asertif adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan sikap tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat dalam menyampaikan keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami. Ekspresi tersebut dinyatakan tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, kenyamanan, dan integritas perasaan orang lain. Fenomena-fenomena perilaku menyimpang dari mahasiswa dan mahasiswa tersebut perlu dicegah atau diatasi, dan memerlukan penanganan yang komprehensif oleh semua unsur masyarakat dan pemerintah, termasuk perdesenan tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian tentang sikap asertif di kalangan mahasiswa perlu dilakukan.

Penelitian ini dilandasi teori the core conflictual relationship theme (CCRT) Luborsky. Analisis data menggunakan teknik behavioral Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire (CERQ) Garnefski. Pengumpulan data menggunakan metode kuisioner dan pengamatan (observasi).

Hasil penelitian: Berdasarkan analisis tugas diketahui adanya pola-pola yang unik, dari kelompok atau kategori responden pria (A) dan wanita (B). Pada kelompok A ada kecenderungan untuk memperoleh nilai yang rendah pada CERQ item (2), dan memperoleh nilai tinggi pada item (1), (3), (4), (5), (6), (7), (8), dan (9). Pada kelompok B ada kecenderungan untuk memperoleh nilai rendah pada item (6) dan (7), dan ada kecenderungan untuk memperoleh nilai tinggi pada item (1), (2), (3), (4), (5), (8), dan (9). Hasil analisis tahap 1 juga menunjukkan bahwa metode Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire (CERQ) efektif untuk menganalisis fenomena perilaku asertif mahasiswa karena melalui tugas menulis ekspresif metode tersebut dapat membedakan secara konstan tiap item CERQ.

Berdasarkan hasil penelitian disampaikan saran sebagai berikut: (1) Metode CCRT dan CERQ dengan media menulis ekspresif dapat menjadi sarana untuk meningkatkan perilaku asertif mahasiswa, (2) Pemanfaatan metode CCRT dan CERQ dengan media menulis ekspresif perlu dilakukan secara kolaboratif, yaitu kerjasama antara dosen, dan (3) kegiatan menulis perlu terus digalakkan di kalangan mahasiswa.

**Kata-kata kunci:** menulis ekspresif, sikap, asertif

## Pendahuluan

Di tengah era globalisasi abad ke-21, dunia pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan. Di samping perubahan menuju ke hal yang lebih baik, ada pula perubahan yang mencitrakan kondisi yang kurang baik. Kenakalan remaja dan mahasiswa, misalnya, menjadi salah satu bentuk perubahan bidang pendidikan yang kini dipandang cukup memprihatinkan. Kondisi yang demikian tentu saja tidak boleh dibiarkan. Semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, termasuk dosen, orang tua, mahasiswa, pemerintah dan masyarakat perlu bahu-membahu mencari jalan keluar agar kondisi yang memprihatinkan itu dapat segera dihentikan. Pendidikan harus dikembalikan pada fungsi semula, sesuai hakikat dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kampus merupakan miniature masyarakat yang menjadi bukti keanekaragaman dalam kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat beraneka ragam sifat, watak, dan perilaku manusia: dosen, mahasiswa, dan pegawai. Mereka bergaul dan berinteraksi hampir setiap hari layaknya sebuah masyarakat dengan aneka warna kondisi dan situasi. Jika setiap individu yang ada di dalam kampus saling menerima dan menghargai, mampu berempati terhadap individu lain mahasiswa lain yang berbeda, dan mampu untuk hidup bersama dan bekerjasama dengan setiap individu, maka di kampus tersebut akan tercipta suasana yang harmonis dan nyaman. Akan tetapi, jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka suasana di kampus tersebut akan tidak harmonis dan kurang nyaman.

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa, permasalahan “kesulitan bergaul” yang terjadi pada sebagian mahasiswa tersebut banyak disebabkan karena rendahnya sikap asertif di antara para mahasiswa itu sendiri. Sikap asertif adalah bentuk pola pikir yang mampu menerima perbedaan, belajar hidup bersama dan mampu menghargai orang-orang dari kelompok lain. Adapun ciri mahasiswa yang memiliki sikap asertif yaitu mampu menerima dan menghargai pendapat dan perbedaan dengan orang lain, dapat bekerja sama, mudah beradaptasi, tidak memilih-milih teman, serta mampu menciptakan suasana keterbukaan dan hubungan timbal-balik serta tenggang rasa dan toleransi.

Dalam realitasnya, ada mahasiswa yang tinggi sikap asertif-nya, sebaliknya ada yang rendah sikap asertif-nya. Mahasiswa yang memiliki sikap asertif yang tinggi ditandai dengan kemampuan untuk menerima dan menghargai pendapat dan perbedaan dengan orang lain, dapat bekerja sama, dan mampu menciptakan suasana keterbukaan dan hubungan timbal-balik serta tenggang rasa dan toleransi. Mahasiswa yang memiliki sikap asertif yang rendah tidak memiliki kemampuan untuk menerima dan menghargai pendapat dan perbedaan dengan orang lain, tidak dapat bekerja sama, dan tidak mampu menciptakan suasana keterbukaan dan hubungan timbal-balik serta tenggang rasa dan toleransi.

Rendahnya sikap asertif tersebut mungkin berkaitan dengan latar belakang kehidupan pribadi dan keluarga, latar belakang pendidikan dan kebiasaan sehari-hari, adanya trauma batiniah, misalnya pengalaman mendapatkan tindak kekerasan fisik dan kekerasan psikhis, yang telah lama mengendap di dalam pikiran, dan sebagainya. Rendahnya tingkat sikap asertif mahasiswa bisa menjadi sumber persoalan seperti membeda-bedakan teman, kecenderungan berkelompok dengan teman yang memiliki persamaan, munculnya kekerasan dan berbagai persoalan lain yang selanjutnya akan menggumpal menjadi tindak-tindak kekerasan di kalangan mahasiswa. Hal itu yang mendasari terjadinya fenomena tindak a-sosial dan kekerasan di kalangan mahasiswa yang akhir-akhir ini marak diberitakan berbagai media informasi.

Gejala tersebut menarik untuk diteliti karena ternyata kemampuan beradaptasi bisa ditunjukkan dalam dua kondisi, yaitu rendah diri yang berlebihan dan percaya diri yang berlebihan, yang dapat ditunjukkan dengan tingkat laku yang brutal, suka melawan, suka menjahili teman-temannya, bertindak sebagai jagoan, suka bermusuhan dan biang konflik, dan berbagai perilaku a-sosial lainnya. Kedua fenomena tersebut merupakan bentuk dari rendahnya tingkat sikap asertif. Keduanya harus ditangani secara profesional melalui layanan pembinaan akademik yang terencana. Berdasarkan latar belakang di muka, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penggunaan Metode The Core Conflictual Relationship Theme (CCRT) dan Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire (CERQ) Dengan Media Menulis Ekspresif Untuk Mengungkapkan Sikap Asertif Pada Mahasiswa Universitas Jambi".

## **Landasan Teori**

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi berbagai dimensi, antara lain dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal ada dalam diri individu mahasiswa, sedangkan yang berada di luar diri seorang individu disebut sebagai dimensi eksternal. Dimensi itulah yang menjadi dinamika pengembangan seorang individu. Prayitno dan Amti (2009: 17) menyatakan, ada empat dimensi yang mempengaruhi dinamika

pengembangan individu, yaitu dimensi keindividualan (individualitas), dimensi kesosialan (sosialitas), dimensi kesusilaan (moralitas), dan dimensi keberagamaan (religiusitas). Pada dimensi-dimensi itulah diperlukan peran layanan akademik di kampus.

Mahasiswa adalah juga makhluk multidimensional. Mereka secara hakiki memiliki keempat dimensi tersebut: individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas. Justru keempat dimensi tersebut menjadi ukuran atau indikator standar bagi pencapaian tingkat kedewasaan individu dalam proses belajar. Seseorang belum dapat dianggap dewasa, baik secara akademis, psikhis, maupun fisik, jika belum memiliki keempat dimensi tersebut pada tingkat yang diharapkan. Sementara itu, sebagaimana telah dijelaskan di muka, setiap individu akan mendapatkan hambatan atau kendala dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Hambatan mana dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat mencapai keempat dimensi tersebut secara maksimal dalam waktu yang ditetapkan.

Dosen memiliki peran ganda, sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik. Dalam kaitan dengan tugas mendidik, peran dosen dapat dijelaskan sebagai berikut.

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil apabila si mahasiswa mampu memahami dirinya dan lingkungannya. Sedangkan menurut teori belajar, belajar adalah usaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Akan tetapi dunia modern, lebih berpegang pada teori belajar humanistik (McLeod, 2006).

Relevan dengan teori humanistik, dipahami bahwa mahasiswa mempunyai persoalan untuk belajar secara wajar. Mahasiswa belajar supaya pandai adalah benar, dengan catatan materi belajar tidak di paksakan dan dapat diserap sesuai kemampuan mahasiswa. Dalam pencapaian tujuan belajar ini sangat diharapkan adanya perorganisasikan bahan pengajaran supaya sesuai dengan dunia persepsi mahasiswa. Belajar bagi mahasiswa adalah hal penting bagi dirinya dan relatif terhadap perubahan dunia sosial. Lingkungan sosial menuntut adanya perubahan, dan perubahan itu pada akhirnya harus diserap oleh mahasiswa. Proses penyerapan hendaknya berlangsung secara alamiah, menurut kadar kemampuan mahasiswa. Tidak boleh ada paksaan dalam proses pencapaian tujuan belajar.

Akan tetapi, pada kenyataannya proses belajar acapkali dilaksanakan dalam konteks paksaan. Mahasiswa dipaksa untuk memperoleh kemampuan tertentu, dalam waktu tertentu, dan dalam kondisi tertentu pula. Pemaksaan seperti itu akan menimbulkan permasalahan dalam diri mereka. Di satu sisi ada target-target yang harus diperoleh mahasiswa, di sisi lain ada kendala internal yang menjadi penghambat bagi berlangsungnya proses belajar yang wajar dan alamiah. Permasalahan tersebut pada gilirannya akan menimbulkan konflik batin, seperti kondisi tertekan, frustrasi,

ketakutan, dan lain-lain yang dapat menimbulkan pola-pola perilaku yang berbeda atau menyimpang. Pada sebagian mahasiswa, permasalahan tersebut mungkin membuat mereka menyendiri, penakut, memiliki rasa rendah diri yang berlebihan, dan sebagainya. Pendek kata, permasalahan tersebut dapat menimbulkan sikap non-asertif.

Sebaliknya pada sebagian mahasiswa yang lain, permasalahan tersebut mungkin dapat menyebabkan kenakalan, over confidence, bahkan bisa menimbulkan tindak anarkhis dan kekacauan. Bisa jadi, penyebab tawuran di kalangan mahasiswa, misalnya, merupakan salah satu bentuk sikap protes terhadap kondisi-kondisi belajar yang memaksa.

Fokus penelitian ini adalah mengungkapkan sikap asertif pada mahasiswa Universitas Jambi melalui penggunaan metode The Core Conflictual Relationship Theme (CCRT) dan Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire (CERQ) dengan media menulis ekspresif. Penelitian ini berupaya menggabungkan teori psikologi dan teori bahasa, khususnya menulis ekspresif.

Dalam manuskripnya yang berjudul "Respectful Counseling: An Integrative Multidimensional Model for Counselors" yang ditulis dalam blog National Institute For Multicultural Competence, Michael D'Andrea & Judy Daniels menyatakan, model layanan konseling respectful menekankan perlunya konselor menyadari individu sebagai seseorang yang multidimensional. Karena itu, perkembangan psikologis individu dipengaruhi oleh faktor-faktor multidimensi, yaitu relegius, etnik, identitas seksual, kematangan psikologis, kelas sosial ekonomi, tentang kronologis, ancaman, sejarah keluarga, keunikan karakteristik fisik, dan lokasi tempat tinggal. Layanan konseling hendaknya didahului dengan asesmen yang menyangkut aspek-aspek multidimensional individu tersebut. Model konseling ini dikembangkan untuk membantu konselor agar mampu berpikir lebih holistik tentang konselinya. Konselor juga berupaya untuk menilai tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis, agar dapat lebih menyadari akan adanya aspek spesifik yang multidimensi dari konselinya. (<http://www.coedu.usf.edu/zalaquett/nimc/nimc2/rnl.htm>, diunduh 10 Januari 2015).

Model konseling respectful Michael D'Andrea & Judy Daniels dalam pandangan penulis merupakan embrio dari perhatian psikologi terhadap peran sikap respect sebagai bagian dari aspek-aspek perkembangan psikologis manusia yang perlu mendapat perhatian. Meskipun Michael D'Andrea & Judy Daniels belum menguraikan secara lebih rinci teknis pengembangan model layanan konseling respectful, namun paling tidak dari uraian yang disampaikan, dapat diketahui pandangan mereka tentang layanan dalam konseling respectful.

Konsep layanan konseling respectful tersebut didasari oleh dua asumsi. Asumsi pertama, bahwa tujuan akhir dari layanan konseling adalah untuk membantu

pengembangan pribadi individu. Beberapa contoh cara di mana praktisi kesehatan mental bekerja untuk membantu pengembangan pribadi konseli meliputi: (1) mendorong konseli untuk mengembangkan cara yang lebih efektif dalam pengambilan keputusan dan kompetensi pemecahan masalah yang dapat digunakan oleh konseli, tidak harus dalam situasi krisis tetapi juga dalam kaitannya dengan kebutuhan memperoleh keterampilan hidup yang lebih efektif, (2) menyediakan layanan konseling krisis yang dirancang untuk membantu konseli mengembangkan strategi coping yang lebih efektif selama masa stres tinggi, dan/atau (3) menggunakan lebih intensif, intervensi psikoterapi jangka panjang yang bertujuan untuk mendorong perubahan kualitatif dalam pengembangan kepribadian konseli.

Asumsi kedua, kerangka kerja model layanan konseling ini didasarkan pada pengakuan multidimensionalitas unik dan kompleks pembangunan manusia. Hal-hal yang pernah diteliti dan menyangkut faktor-faktor multidimensionalitas manusia, misalnya, penelitian yang berfokus pada peran gender seseorang, latar belakang budaya-ras, perkembangan psikologis individu, dan studi tentang bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi konseling, dan proses serta hasil terapi.

Sejalan dengan asumsi Michael D'Andrea & Judy Daniels, dalam mengembangkan model layanan konseling *respectful*, asumsi yang dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah bawa sikap asertif adalah pola pikir untuk menerima perbedaan pandangan dengan sikap terbuka, dan bukan dengan sikap saling curiga. Pola pikir ini akan membuat individu terhindar dari anarkhi akibat pemaksaan kepentingan. Pola pikir ini mengajak manusia untuk merayakan keragaman pandangan dan sekaligus menghadirkan empati bagi pendapat/pikiran orang lain—meski pendapat itu mungkin berbeda dengan pendapat manusia.

Berdasarkan asumsi tersebut perlu dibuat suatu model layanan akademik yang terintegrasi dengan materi perkuliahan, yang mampu mengembangkan sikap terbuka, jujur, mau menerima dirinya sendiri dan orang lain apa adanya, mampu menghormati diri sendiri dan orang lain secara proporsional, dan sikap-sikap asertif lainnya. Adapun strategi yang digunakan untuk meningkatkan kepemilikan sikap asertif adalah dengan mengungkapkan perasaan *low self-esteem* (LSE) dan *over confidence* (OC) dalam diri mahasiswa melalui kegiatan menulis ekspresif.

Menulis ekspresif merupakan salah satu teknik yang digunakan di dalam terapi psikologi. Dalam beberapa riset psikologi, menulis ekspresif digunakan sebagai salah satu media terapi atau menyembuhkan dan peningkatan kesehatan mental.

Secara umum tujuan dari terapi menulis diantaranya: (1) Meningkatkan pemahaman bagi diri sendiri maupun orang lain dalam bentuk tulisan dan literatur lain; (2) Meningkatkan kreatifitas, ekspresi diri dan harga diri; (3) Memperkuat kemampuan komunikasi dan interpersonal; (4) Mengekspresikan emosi yang berlebihan (sebagai katarsis) dan menurunkan ketegangan, dan (5) Meningkatkan



kemampuan individu dalam menghadapi masalah dan beradaptasi (Davis, 1990 dalam Fikri, 2012).

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa menulis pengalaman emosional mempunyai manfaat yang besar sebagai alat terapeutik dalam beberapa permasalahan klinis. Penelitian yang dilakukan oleh O'Connor, dkk. (dalam Fikri, 2013) membuktikan bahwa terapi menulis mampu meningkatkan perawatan diri bagi individu yang mengalami kesedihan mendalam karena menulis digunakan sebagai media untuk membuka diri sehingga individu tersebut lebih mampu untuk melakukan rawat diri dengan lebih baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan terapi menulis pengalaman emosional diantaranya penelitian Susilowati (2009) dan Siswanto (2002) yang menggunakan terapi menulis sebagai salah satu sarana terapi pada mahasiswa. Hasilnya adalah terapi menulis pengalaman emosional merupakan mekanisme proses terapeutik yang berpusat pada proses penyingkapan diri.

Penelitian ini berupaya memanfaatkan kegiatan menulis ekspresif sebagai tindakan terapeutik untuk meningkatkan pola pikir sikap asertif melalui netralisasi LSE dan OC. Model yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah model konseling Corey (2003). Model konseling sikap asertif tersebut sejatinya merupakan gabungan antara model psikoanalitik, behaviorial, dan realitas.

Penelitian tentang sikap asertif disusun berdasarkan acuan teoretis sebagai berikut. Pertama, tingkah laku manusia tidaklah terbentuk secara lengkap dalam diri manusia sebagai sebuah bawaan sejak lahir. Tingkah laku (behavior) dihasilkan dari suatu interaksi timbal balik antara manusia dengan dunianya. Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar dirinya. Manusia mengawali hidupnya dengan memberikan reaksi terhadap dunia dan lingkungannya, dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang membentuk kepribadian.

Kedua, manusia dibentuk dan dikondisikan oleh aspek-aspek sosial-budaya yang deterministik. Artinya, tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengondisian. Tingkah laku sebagai hasil belajar dan pengondisian berarti tingkah laku dibentuk melalui hukum-hukum belajar dan terkondisikan dengan cara memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukannya. Hukum-hukum belajar dalam kaitannya dengan tingkah laku meliputi hukum pembiasaan dan peniruan. Pendekatan behavioristik memandang bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan - kecenderungan positif dan negatif yang sama.

Ketiga, manusia memiliki hak untuk menyatakan, merasa, bertindak untuk menjadi dirinya sendiri, dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas. Beberapa ahli mengemukakan bahwa dalam hubungan atau interaksinya dengan

orang lain dapat diidentifikasi tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif dan pasif (Zastrow, 2000; Alberti dan Emmons, 1986; Bruo, 2000).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain gabungan antara kuantitatif dan kualitatif, namun lebih cenderung pada deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian untuk menggambarkan atau mendeskripsikan prosedur pengembangan suatu produk dengan melihat fenomena-fenomena dan gejala-gejala yang dapat diamati. Angka-angka (numerik) bisa saja digunakan tetapi dalam bentuk yang sederhana, lebih sebagai pendukung pembuktian, bukan sebagai alat untuk mengambil kesimpulan.

Karena fenomena-fenomena yang diamati adalah suatu perilaku, maka diperlukan penggambaran (deskripsi) berdasarkan data-data yang berupa informasi-informasi, dan bukan data berupa angka-angka.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun teknik kuantitatif digunakan dalam bentuk yang sederhana, yaitu hanya berupa kategori-kategori. Adapun pembuktian dan pencarian jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang terjadi dalam kegiatan layanan konseling di kampus. Metode kualitatif dinilai cocok digunakan karena dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah fenomena alamiah, yaitu masalah perilaku mahasiswa yang terjadi apa adanya, tanpa rekayasa apapun (lihat Bodgan and Biklen, 1998: 4).

Teknik-teknik pokok yang akan digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah tugas (task), pengamatan (observasi) dan wawancara (interview). Catatan observasi lapangan (fieldnote) akan menjadi data pokok penelitian ini. Uraian lebih rinci mengenai langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan berikut.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Universitas Jambi berjumlah 103 orang, terdiri dari 52 pria dan 51 wanita. Kepada mereka diberikan tugas (task) terstruktur untuk mengungkapkan 8 perilaku, yaitu: (1) mereka yang pasif yang berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan daripadanya; (2) mereka yang mempunyai kesulitan menyatakan tidak; (3) mereka yang tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejangkelan; (4) mereka yang tidak merasa punya hak untuk menyatakan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya; (5) mereka yang memendam rasa kecewa, marah, dan dendam dan melampiaskannya dalam bentuk tindakan mengganggu; (6) mereka yang cenderung bersikap responsif dan reaktif berlebihan; (7) mereka yang cenderung bersikap anti-sosial; (8) mereka yang sukar menyatakan rasa hormat, kecintaan dan respon-respon positif lainnya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi cara yang dipakai oleh Luborsky (McLeod, 2006: 256). Dari 8 tema menulis yang dikembangkan oleh Luborsky, penelitian ini menggunakan 7 tema, yaitu: (1) Ekspresi menolak (EMen), (2) Ekspresi menyatakan persetujuan (EPer), (3) Ekspresi sedih (ESed), (4) Ekspresi gembira (EGem), (5) Ekspresi kritis (EKri), (6) Ekspresi meminta bantuan (EBan), dan (7) Ekspresi intim (EInt). Satu tema, yakni ekspresi bisnis tidak digunakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan klien.

Analisis data terhadap tugas menulis dilakukan dengan teknik Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire (CERQ). Metode CERQ ini digunakan untuk mengetahui pemikiran seseorang pada saat atau setelah mengalami kejadian yang mengancam atau menekan. Teknik analisis model Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire (CERQ) ini terdiri dari sembilan item yaitu: (1) menyalahkan diri sendiri, (2) menyalahkan orang lain dan lingkungan, (3) ruminasi (seringkali berpikir tentang perasaan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian negatif), (4) katastrofi (pikiran pada teror yang dirasakan), (5) menyusun perspektif, (6) memusatkan pikiran pada hal positif, (7) menilai adanya hal yang positif, (8) menerima situasi, dan (9) menyusun rencana. Analisis CERQ menggunakan format skala Likert 5 pilihan, yaitu: 1 (hampir tidak pernah), 2 (jarang), 3 (kadang-kadang), 4 (sering), dan 5 (hampir selalu).

Keabsahan data/ triangulasi diuji menggunakan beberapa metode, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti, (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik behavioral metode Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire (CERQ). Metode CERQ yang asli terdiri dari sembilan item perilaku yaitu: (1) menyalahkan diri sendiri, (2) menyalahkan orang lain dan lingkungan, (3) ruminasi (seringkali berpikir tentang perasaan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian negatif), (4) katastrofi (pikiran pada teror yang dirasakan), (5) menyusun perspektif, (6) memusatkan pikiran pada hal positif, (7) menilai adanya hal yang positif, (8) menerima situasi, dan (9) menyusun rencana. Dalam penelitian ini metode CERQ yang digunakan telah diubah sedemikian rupa sesuai tujuan penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis tugas diketahui adanya pola-pola yang unik, dari kelompok atau kategori responden pria (A) dan wanita (B). Pada kelompok A ada kecenderungan untuk memperoleh nilai yang rendah pada CERQ item (2), dan memperoleh nilai tinggi pada item (1), (3), (4), (5), (6), (7), (8), dan (9). Pada kelompok B ada kecenderungan untuk memperoleh nilai rendah pada item (6) dan (7), dan ada kecenderungan untuk memperoleh nilai tinggi pada item (1), (2), (3), (4), (5), (8), dan (9). Hasil analisis tahap 1 juga menunjukkan bahwa metode Cognitive-Emotion Regulation Questionnaire (CERQ) efektif untuk menganalisis fenomena perilaku asertif mahasiswa karena

melalui tugas menulis ekspresif metode tersebut dapat membedakan secara konstan mana tiap item CERQ.

Berdasarkan analisis terhadap hasil tugas, dilakukan penilaian ada/ tidaknya perubahan perilaku pada diri mahasiswa. Jika hasil pengamatan menunjukkan nilai yang tinggi ( $=/ > 3$ ), maka berarti mahasiswa telah mengalami perubahan perilaku asertif. Sementara jika nilai rendah ( $< 3$ ), maka berarti mahasiswa belum mengalami perubahan perilaku asertif yang lebih baik. Dari analisis data diketahui bahwa dengan menulis ekspresif lebih banyak mahasiswa yang mengalami perubahan perilaku asertif, daripada yang tidak mengalami perubahan perilaku. Pada kelompok A (Pria), setelah dilaksanakan kegiatan menulis ekspresif ada 45 responden yang sikap asertifnya berubah lebih baik; sedangkan 7 responden tidak berubah. Pada kelompok B (wanita), setelah dilaksanakan kegiatan menulis ekspresif ada 39 responden yang sikap asertifnya berubah; sedangkan 12 responden tidak berubah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa menulis ekspresif efektif digunakan untuk meningkatkan sikap asertif.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa metode CCRT dan CERQ efektif digunakan untuk mengungkap sikap asertif mahasiswa. Metode tersebut telah berhasil secara konstan menggambarkan jenis-jenis perilaku asertif dan solusi untuk menanganinya.

Berdasarkan simpulan atas hasil penelitian ini, disampaikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, Pemanfaatan Metode CCRT perlu dilakukan secara kolaboratif oleh para dosen dan hendaknya merupakan bagian integral dari Proses Belajar-Mengajar. Kedua, kegiatan menulis hendaknya perlu terus dikembangkan dalam kegiatan belajar-mengajar mahasiswa, agar kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka berkembang secara optimal. Ketiga, pada pengembangan lebih lanjut terhadap Metode CCRT ini, perlu dilakukan pengembangan aspek-aspek CCRT, agar menjadi lebih rinci dan tepat guna. Keempat, aspek-aspek CCRT perlu dirumuskan lebih mendalam, menyesuaikan kebutuhan layanan akademik di kampus yang bersangkutan. Dengan demikian pada gilirannya akan ditemukan konsep CCRT yang lebih luas dan memenuhi sasaran pembinaan sikap mahasiswa yang efektif dan efisien.

## Daftar Rujukan

- Anneahira. 2009. Pengertian Percaya Diri. From: [http://www.anneahira.com/pengertian\\_percaya\\_diri.htm](http://www.anneahira.com/pengertian_percaya_diri.htm), diunduh 20 Nopember 2014. Arikunto, S.. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Bandung: Rineka Cipta
- Bogdan, R. and Taylor, S.J. 1975. Introduction to Qualitative Research Method. New York : John Willey and Sons, 1975. Bogdan, R. C & Biklen, S. K. 2003. Qualitative

Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (4th ed.). New York: Pearson Education Group.

- Borg and Gall. 1979. Educational Research: An Introduction. New York: Longman, Inc.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993. Teori-teori Sifat dan Behavioristik. Yogyakarta: Kanisius
- Corey, Gerald. 1988. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT. Eresco
- Corey, Gerald. 2003. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Terjemahan oleh Koeswara, E. Bandung: Refika Aditama.
- Creswell, John W., 2014. Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. Second Edition. LA, London: Sage Publications Inc.
- Denzin, Norman K and Lincoln, Yvonna S. Lincoln (Editor), 2011. Handbook of Qualitative Research. LA, London: Sage Publications Inc.
- Dick, W and Carey, L. 2009. The Systematic Design of Instruction. United States of America: Scott, Foresman and Company.
- Downing dan Hansen, dalam Prayitno, 1978. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Bandung: Rineka Cipta
- Fikri, Harry Theozard. 2013. Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional dalam Terapi Ekspresif Terhadap Emosi Marah Pada Remaja. Tesis. Universitas Ahmad Dahlan. Tidak diterbitkan.
- Frank Person dan Dunsmoor & Miller, dalam Prayitno dan Erman Amti, 2009. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Gardner, H. 2014. Five Mind for The Future. From <http://konselingkita.com/respectful-mind>; <http://dirgantarawicaksono.blogspot.com/2013/01/analisis-filsafat-book-of-five-minds.html>, diunduh 17 Nopember 2014.
- Gardner, Howard. 2003. Multiple Intellegences. Alih Bahasa Drs. Alexander Sindoro. Batam Center: Interaksara.
- Hamalik, Omar H., 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner, Howard. 2012. Five Minds for the Future. <http://diginsider.com>. July 30, 2012, diunduh 19 november 2013). Harvard University.
- <http://diginsider.com>, July 30, 2012, diunduh 19 Nopember 2014.
- Wongso, A, 2014. Menulis Diary Sebagai Terapi Kesuksesan. From: <http://www.andriewongso.com/articles/details/2460/9>, diunduh 20 Nopember 2014.
- Jones dan Zastrow, dalam Prayitno dan Erman Amti, 2009. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendikbud, 2013. Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahasiswanto. 2003. "Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional Terhadap Simtom-Simtom Depresi Pada Mahamahasiswa". Jurnal Sosiohumanika Volume 16A, Nomer 1, Januari 2003.
- Malchiodi, C.A., 2007. Expressive Therapies. New York: The Guilford Press.

- McLeod, John, 2006. Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus. Terj. A.K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Michael D'Andrea & Judy Daniels. 2013. Respectful Counseling: An Integrative Multidimensional Model for Counselors. National Institute for Multicultural Competence Hawaii: Department of Counselor Education at the University of Hawaii.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992. Terjm. Analisa Data Kualitatif. Jakarta: UI Press
- Miles, M.B. & Huberman, A.M, 1994. Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. New York: SAGE Publications.
- Moser dalam Prayitno, 1978. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Navion, Febranti Putri. 2013. Perbedaan Sikap asertif Antara Mahasiswa Kelas Akselerasi Dan Mahasiswa Kelas Reguler Di SMAN RSBI Se-Kota Malang. Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Nurihsan, 2012. Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: Reflika Aditama
- Nursalim, Mochammad, dkk., 2005. Strategi Konseling. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno dan Erman Amti, 2008. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti, 2009. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 1978. Dasar-dasar Bimbingan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta. Rofi'uddin, Ahmad, dan Zuhdi, Darmiyati, 1999. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud. Sadili, Samsudi, 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Pustaka Setia.
- Santrock, J.W, 2008. Psikologi Pendidikan. Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2001. Psikologi Remaja. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Setyosari, Punaji, 2010. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Susilowati, T.G dan Hasanat, N.U., 2011. "Pengaruh Terapi Menulis Pengalaman Emosional Terhadap Penurunan Depresi pada Mahamahasiswa Tahun Pertama". Jurnal Psikologi, Volume 38, No. 1, Juni 2011: 92 - 107 92
- Untoro. 2014. Efek Buruk Pujian Bagi Anak. From: <http://untoro.wordpress.com/2007/04/18/diunduh-20-Nopember-2014>.
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Penerbit Andi.
- Zastrow, C.A. 1977. "The Stability of Aggressive Behavior: a Meta Analysis". Journal of Psychology, 18, 273-281.
- Zebua, Novetree Mutiara. 2010. Pengembangan Model Pelatihan Sikap asertif Untuk Mahasiswa SMK. Tesis Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.

# PENGAJARAN APRESIASI SASTRA MELALUI JARINGAN (*ONLINE*)

Lis Setiawati

(*lissetiawati555@gmail.com*)

## Abstrak

Teknologi merupakan hasil budi daya manusia. Penciptaan dan perkembangan teknologi komunikasi bertujuan untuk membantu dan memudahkan manusia dalam pengembangan ilmu, pendidikan, dan bidang-bidang lain. Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBIN) FKIP universitas Terbuka (UT) menyediakan pelayanan bantuan belajar kepada mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yaitu tutorial daring (*online/Tuton*). Pelayanan bantuan belajar ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 109 Tahun 2013 pasal 3 ayat 1 yaitu PJJ mempunyai karakteristik: a. bersifat terbuka; b. belajar mandiri; c. belajar tuntas; d. menggunakan teknologi informasi dan komunikasi; e. menggunakan teknologi pendidikan lainnya; dan/atau berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi. Jumlah jam belajar mahasiswa mengikuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Badan Standar Nasional Pendidikan 2013 yaitu setara dengan 60 menit persks perminggu. Materi-materi perkuliahan disajikan dalam bentuk inisiasi (materi, pengayaan, contoh-noncontoh), dilaksanakan melalui diskusi, latihan, dan tugas. Penilaian dilakukan dengan mengukur aktivitas mahasiswa dalam mengikuti tutorial, diskusi, latihan, dan tugas-tugas.

**Kata Kunci:** Pendidikan Tinggi Jarak Jauh, Tutorial Daring, Pengajaran Apresiasi Sastra.

## Pendahuluan

Kemajuan dan perkembangan Ilmu pada dasarnya adalah untuk mempermudah, mempercepat, memperindah, dan nilai-nilai positif lain. Perkembangan teknologi merupakan satu perkembangan ilmu yang dapat dimanfaatkan bagi dunia pendidikan. Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan satu program pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi.

Universitas terbuka (UT) merupakan satu lembaga pendidikan tinggi yang melaksanakan sistem pembelajaran jarak jauh. Pendidikan tinggi dengan sistem belajar jarak jauh memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pendidikan tatap muka. Pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) menuntut mahasiswa untuk mampu belajar mandiri. Pelaksanaan pembelajaran mandiri bukan berarti mahasiswa dibiarkan belajar sendiri tanpa ada bimbingan dan fasilitas yang membantu mahasiswa dalam belajar. Memahami hal ini, UT menyiapkan fasilitas bantuan belajar bagi mahasiswanya. Bantuan belajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu berupa tutorial daring atau tutorial online (Tuton).

Tutorial daring di UT merupakan modus tutorial yang didesain dengan pakem yang sama untuk seluruh mata kuliah termasuk Mata Kuliah Pengajaran Apresiasi Sastra. Pakem yang diterapkan adalah berikut: 1) berlangsung selama 8 minggu (sesuai perhitungan jam persks, teori dan praktik), 2) terdiri atas 8 inisiasi atau sajian materi, 3) wajib memberikan tiga buah tugas yang terdapat pada minggu ke-3, 5, dan 7, dan 3) menugaskan mahasiswa untuk aktif di dalam diskusi.

### **Pendidikan Tinggi Jarak Jauh**

Pendidikan jarak jauh dijelaskan oleh Suparman dan Zuhairi (2004) adalah pendidikan yang diselenggarakan tanpa ada kendala ruang dan waktu. Pembelajaran dilaksanakan tanpa tatap muka antara pengajar dan peserta didik. Pembelajaran juga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta dapat belajar di mana saja (rumah, kantor, perpustakaan, dll), dalam waktu kapan saja (pagi, siang, malam).

Dalam pendidikan jarak jauh, peserta didik dituntut mampu belajar secara mandiri. Artinya, peserta didik mampu mengatur dan menentukan cara-cara belajar sendiri. Namun demikian bukan berarti lembaga pendidikan jarak jauh tidak peduli dengan peserta didiknya. Tuntutan terpenting bagi pendidikan jarak jauh adalah menyiapkan dan menyediakan fasilitas bagi peserta didik untuk dapat menerapkan belajar mandiri secara baik.

Pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) di Indonesia diwakili oleh Universitas Terbuka (UT) yang diberi izin untuk berdiri pada 4 September 1984. Universitas terbuka melaksanakan pendidikan kepada para mahasiswa dengan mengikuti peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah. Berikut adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada pendidikan tinggi pasal 7.

Penyelenggara PJJ wajib:

- a. memiliki dan mengembangkan sistem pengelolaan dan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi;
- b. memiliki sumber daya atau akses terhadap sumber daya untuk menyelenggarakan interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik secara intensif;



- c. mengembangkan sumber belajar terbuka berbasis teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- d. mempunyai sumber daya praktik dan/atau praktikum atau akses bagi peserta didik untuk melaksanakan praktik dan/atau praktikum;
- e. mempunyai fasilitas pementapan pengalaman lapangan atau akses bagi peserta didik untuk melaksanakan pementapan pengalaman lapangan; dan
- f. mempunyai USBJJ yang bertujuan memberikan layanan teknis dan akademis secara intensif kepada peserta didik dan tenaga pendidik dalam pembelajaran.

Sebagai sebuah lembaga PTJJ UT telah melaksanakan peraturan tersebut dengan menyediakan fasilitas bahan belajar virtual di samping bahan belajar cetak; media pembelajaran audio, video, dan web suplemen yang dapat diperoleh oleh mahasiswa dalam bentuk CD dan internet/web site.

Di dalam hal pelayanan bagi mahasiswa yang berkaitan dengan proses belajar mandiri UT juga menerapkan peraturan pemerintah tahun 2013 tersebut yang dituangkan pada pasal 9 berikut ini.

Pembelajaran PJJ diselenggarakan dengan:

- a. menggunakan modus pembelajaran yang peserta didik dengan pendidikanya terpisah;
- b. menekankan belajar secara mandiri, terstruktur, dan terbimbing dengan menggunakan berbagai sumber belajar;
- c. memanfaatkan sumber belajar yang tidak harus berada pada satu tempat yang sama dengan peserta didik;
- d. menggunakan bahan ajar dalam bentuk elektronik yang dikombinasikan dengan bahan ajar lain dalam beragam bentuk, format, media, dan sumber;
- e. memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar yang dapat diakses pada setiap saat; dan
- f. menekankan interaksi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi meskipun tetap memungkinkan adanya pembelajaran tatap muka secara terbatas.

### **Pengajaran Apresiasi Sastra Melalui Jaringan**

Pada satu sampai 10 tahun pertama UT didirikan banyak yang meragukan akan keberadaan pembelajaran dengan sistem belajar jarak jauh, terutama untuk proses pembelajaran yang memerlukan praktik. Apresiasi sastra adalah kegiatan mengenali karya sastra melalui unsure-unsur yang terkandung di dalamnya. Menurut Effendi, apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (2002:6). Lebih dari itu, Zaidan (2007) menjelaskan bahwa, apresiasi sastra pada hakikatnya sikap menghargai sastra secara

proporsional (pada tempatnya). Tidak hanya itu, karya sastra yang berisi gambaran tentang kehidupan tidak jadi dengan sendirinya. Karya sastra diciptakan melalui pengamatan dan penganalisisan yang panjang tentang masalah-masalah kehidupan. Oleh karena itu di dalam karya sastra terkandung makna berupa pelajaran bagi pembaca/mahasiswa tentang kehidupan. Dalam hal ini Zaidan (2007) menambahkan: "Apresiasi sastra mengakrabkan kita dengan kehidupan". Mengakrabkan kita dengan kehidupan berarti mendekatkan kita dengan berbagai realitas (kenyataan) yang terjadi dalam kehidupan. Akrab dengan realitas kehidupan itu sudah dengan sendirinya, sebab kita ada dalam kenyataan kehidupan itu.

Melihat kompleksnya definisi tentang apresiasi sastra, timbul keraguan dalam pelaksanaan Pengajaran Apresiasi Sastra dalam pembelajaran jarak jauh yang mencoba memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Sebuah niat yang baik dengan usaha yang sungguh-sungguh tidak akan memunculkan hal yang mustahi. Jika hasilnya kurang memuaskan merupakan hal yang wajar untuk diterima. Segala kekurangan dapat dilengkapi, segala kelemahan dapat diatasi dengan terus mencoba dan mencoba hingga tercapai tujuan atau capaian mata kuliah yang telah disusun dalam sebuah desain yang baik.

Bantuan belajar bagi mahasiswa dalam menempuh Mata Kuliah Pengajaran Apresiasi Sastra pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UT juga diberikan dalam bentuk tutorial daring. Tutorial daring merupakan satu bentuk pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi komunikasi (TIK). TIK sangat membantu bidang pendidikan untuk maju dan berkembang lebih cepat. Kegunaan TIK dalam bidang pendidikan yaitu sebagai sarana berbagi informasi; berkonsultasi dengan para ahli; perpustakaan *online*; melakukan diskusi online. Pemanfaatan TIK juga memberikan keuntungan yang bisa dirasakan yaitu :

1. akses untuk memperoleh informasi mudah dan cepat;
2. mudah untuk melakukan konsultasi dengan para ahli tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu;
3. dapat menghemat biaya (seperti dengan adanya perpustakaan online, kita tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk membeli buku buku) dan waktu;
4. dapat memberikan layanan yang lebih baik untuk peserta didik;
5. tetap bisa melakukan kegiatan belajar dan mengajar meskipun jaraknya jauh (www.seputarit.com).

Faridi dalam Yustinus (2009: 63) memaparkan pemanfaatan TIK di dalam pembelajaran dengan menyebutnya *E-Learning*. *E-learning* atau pembelajaran melalui online adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi, seperti telepon, audio, videotape, transmisi satelit, atau komputer. Ada

tiga sistem pembelajaran berbasis internet dalam e-learning, yaitu (1) *web course*, (2) *web centric course*, dan (3) *Web Enhanced Course*. *Web course* merupakan penggunaan internet untuk keperluan pendidikan. Dengan demikian, bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, dan ujian disampaikan melalui internet (tidak ada tatap muka) dalam pembelajaran, misalnya dalam pendidikan jarak jauh (*distance learning*). Berbeda dengan *Web Course*, *Web Centric Course* memberikan tekanan pada bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan melalui internet. Ada pembelajaran tatap muka, namun persentasenya sangat kecil. *Web Enhanced Course* merupakan penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran yang hanya mendukung kegiatan pembelajaran secara tatap muka.

Pelaksanaan pembelajaran Mata Kuliah Pengajaran Apresiasi Sastra melalui Jaringan berlangsung selama delapan minggu dengan desain modus sebagai berikut.



### Sapaan

Hallo, mahasiswa S I Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UT di manapun Saudara berada. Selamat bersua dalam tutorial online (Tuton) mata kuliah Pengajaran Apresiasi Sastra (PBIN 4219). Turorial ini merupakan salah satu alat komunikasi antara tutor dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Pada tuton mata kuliah ini, tutor akan menyampaikan delapan materi inisiasi dan 3 tugas selama satu semester. Tuton ini berkontribusi sebesar 30 % terhadap nilai akhir mata kuliah PBIN 4219 yang Saudara ikuti.



**29 February - 6 March**

### **Materi 1 Pengajaran Apresiasi Sastra**



Saudara, mata kuliah ini terdiri atas enam materi utama, yaitu:

1. teori sastra;
2. teori pembelajaran apresiasi sastra;
3. pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra;
4. perencanaan pembelajaran apresiasi sastra;
5. pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra; dan
6. evaluasi pembelajaran apresiasi sastra.



Hidden from students:File Peta Konsep File

- Edit

Tampilan ini terdapat di halaman muka tutorial daring. Tanda  bila diklik akan menyediakan halaman yang diperuntukkan bagi tutor menulispengumuman atau berita. Sedangkan tanda ini  bila diklik akan memunculkan informasi berbentuk gambar, tabel, audio atau video yang mendukung pelaksanaan tutorial.



## 7 March - 13 March

### o Inisiasi 2





URL Contoh Pembelajaran Puisi Model Moody 1 URL





Forum Diskusi

- Edit

Gambar  dapat dibuat sesuai kreatifitas perancang modus, dapat berbeda warna atau tampilan misalnya mata tertutup dan terbuka. Misal, jika jadwal minggu pertama telah berakhir ttutor mengeklik mata agar tertutup. Jika mata telah ditutup maka mahasiswa tidak dapat lagi melihat/membaca apapun yang ada pada halaman minggu pertama. Untuk minggu kedua tutor harus membuka mata agar mahasiswa dapat membaca/melihat sajian di minggu kedua.

Gambar ini  sebagai penanda tersedianya media yang berkaitan dengan materi tutorial. Media bertujuan membantu mahasiswa dalam memahami atau mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari. Media dapat berbentuk audio, video, atau audio visual yang merupakan satu paket dengan modul atau media yang dikait (link) dari sumber lain.

 Forum Diskusi, jika gambar ini di klik mahasiswa akan masuk ke ruang diskusi. Di ruang ini mahasiswa saling berbagi pendapat dan bertanya jawab berkaitan dengan materi yang sedang di bahas pada minggu itu.

Jika gambar ini diklik  apa yang ada pada halaman tersebut akan hilang dan tidak dapat dimunculkan kemballi. Namun, dapat ditampilkan lagi jika tutor memiliki soft file di tempat lain (folder).

14 March - 20 March

### Inisiasi 3 (Tugas Pertama Tutorial)

Saudara mahasiswa, pada inisiasi ke tiga ini Saudara akan mengerjakan tugas dan mengunggahnya ke ruang tugas yang disediakan (tidak menngirim jawaban tugas ke email tutor).


Apa gerangan tugas yang harus Saudara kerjakan? Ingatkah Saudara dengan materi inisiasi ke dua pada frame ke dua dan ke tiga minggu yang lalu? Bagus sekali kalau Saudara masih ingat! Tetapi kalau tidak ingat, tidak apa-apa! Berikut akan ditampilkan kembali kedua frame tersebut.

Tugas Saudara adalah menentukan frame mana yang tepat yang menggambarkan peta konsep teori sastra. Tentu saja penentuan peta konsep yang tepat itu harus disertai penjelasan.

Kerjakanlah tugas Saudara dengan menggunakan Ms Word, jenis huruf Times New Romans, ukuran huruf fonts 12. Kerjakan dengan baik. Setelah selesai diketik rapi, baru diunggah.

Selamat mengerjakan!

- o [Hidden from students:AssignmentTugas I Assignment](#)
- Edit

 [Hidden from students:URLContoh Pembelajaran Puisi Model Moody 2 URL](#)

- Edit



20 March - 27 March

 [Hidden from students:Page Contoh Bahan Pembelajaran berupa Video Page](#)

- Edit

Edit digunakan untuk mengubah atau memperbaiki isi sebuah halaman tutorial (materi/pokok bahasan, berita, atau materi diskusi).

Contoh nilai akhir tutorial hasil entry. Nilai akhir tutorial merupakan rata-rata dari nilai partisipasi (membaca inisiasi, diskusi, latihan, dan tugas). Nilai 0 artinya mahasiswa tidak aktif (tidak pernah membuka laman tutorial).

NIM	NAMA	EMAIL	NILAI
011454337	IDRIS HALID 011454337	idris.halid@yahoo.com	36
013247218	ASTUTIK 013247218	kitutsa.astutik@yahoo.co.id	0
014684084	ZAINABON 014684084	zainabon12@yahoo.com	8
014765452	ROMY UTAMI 014765452	romyutami@ymail.com	45
014812616	ERDAWATI 014812616	erda.wati@rocketmail.com	48
015089109	HAMIDAH APRIANI 015089109	umimufid@yahoo.co.id	10
015347842	LOVEANTY 015347842	loveanty.titi@yahoo.com	4
015759175	ROSDIANTI 015759175	rosdianti_yanti@yahoo.co.id	87
015816576	TIAMAN 015816576	tiaman18@yahoo.com	90
015896985	NIKEN DWI INDRI HAPSARI 015896985	liley.poeth@yahoo.co.id	0
016002387	SOLFARIANI 016002387	solfa_riani@yahoo.com	33
016135262	B.AGUS ALFANURMAHYUS 016135262	buyungagus@gmail.com	0
016153031	ADLIM FIRSON 016153031	firsonadlim@ymail.com	59
016568137	HAPPYERMIN NDRURU 016568137	Happy_ermin85@yahoo.co.id	0
016724739	MINTARSIH 016724739	mintarsihtri@yahoo.com	89
016736701	PUTRI CERIA DEWI 016736701	pcd_051081@yahoo.co.id	7
017099531	ANGGUN RINJAYANI 017099531	anggun.rinjayani@yahoo.com	52
017331061	SISWANTO 017331061	siswantogm@yahoo.co.id	0

## Penutup

Kemajuan dan perkembangan zaman didasari pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini harus membawa sisi positif di segala bidang khususnya bidang pendidikan yang mengawali bangkitnya ilmu dan membawa pada perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran jarak jauh bukan lagi merupakan hal yang mustahil. Apapun ilmu yang dibelajarkan dan dipelajari dapat memanfaatkan teknologi dalam belajar jarak jauh. Apresiasi sastra bukan hanya bermanfaat bagi peserta didik tetapi juga bermanfaat bagi pendidik. Pengajaran Apresiasi Sastra yang terkait erat dengan kehidupan dapat dipelajari melalui internet atau disebut *E-learning*. Pikiran-pikiran positif sangat diperlukan bagi setiap manusia untuk mencapai dunia yang maju penuh kedamaian, bukan maju di segala bidang tetapi meninggalkan jauh norma-norma kehidupan.

Pengajaran Apresiasi Sastra harus didesain dengan baik, disesuaikan dengan media yang tersedia agar pengajaran benar-benar menjadi efektif sampai sasaran. Untuk memperoleh tujuan ini semua harus ada kerja sama yang baik antara pengajar dengan ahli media, dan teknologi.

### **Daftar Pustaka**

- Budi Setyanta, Yustinus. .... . E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 1 ISSN: 2337-3253 Media Pembelajaran Sastra Berbasis Internet.
- Depdikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada pendidikan tinggi. (Jakarta: Depdikbud).
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- <http://www.seputarit.com/manfaat-tik-dibidang-pendidikan-dan-kesehatan.html>
- Suparman, A. dan Zuhairi, A. (2004) *Pendidikan Jarak Jauh Teori dan Praktek*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaidan Abdul, Rozak (2007). *Apresiasi Sastra*. Lampung: Radar

# MEMBENAHİ PARADİGMA PBSI

**Maria L.A.Sumaryati**

*PBSI Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP  
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin  
Email: ibumariaedi@yahoo.com*

## **Abstrak**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu penghasil SDM yang disebut guru (pendidik) dan sejak awal berdirinya tidak berhenti menata dirinya agar semakin berkualitaslah produk yang dihasilkannya. Keberhasilan seorang peserta didik tidak lepas dari mana dia dididik dan siapa-siapa yang terlibat di dalamnya. Kurikulum yang menjadi arahan sebuah aktivitas di dunia pendidikan ikut berperan dalam proses belajar mengajar. Jika pada awalnya kita mengejar kemampuan kognitif lebih dominan, berangsur-angsur kemampuan psikomotor dan afektif mulai mengikutinya. Kemampuan tersebut tersebar dan terbesit dalam setiap mata kuliah yang ada di Program Studi PBSI. Namun, ada beberapa hal yang perlu ditinjau kembali atau dapat dikatakan perlu adanya penekanan dalam mencapai tujuan pemberian mata kuliah tersebut. Saat ini kita menghadapi tantangan yang kuat apalagi memasuki Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Keberhasilan Program Studi PBSI akan terwujud jika kita telah menyiapkan peserta didik yang mampu menghadapi tantangan di atas dan semua disiapkan dalam mata kuliah-mata kuliahnya. Produk kita selanjutnya tidak hanya menjadi guru tetapi disiapkan untuk menjadi seseorang yang mempunyai keterampilan lebih atau kemampuan yang mumpuni.

**Kata Kunci:** pendidikan Indonesia, kurikulum, bahasa dan sastra Indonesia.

## **A. Pendahuluan**

Sesungguhnya secara realitas pendidikan di Indonesia sebagai media strategis pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) belum terlaksana dengan baik. Persoalan-persoalan seputar aspek kualitas guru dan siswa, relevansi dan pemerataan kesempatan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia masih tertinggal dari negara tetangga. Digulirkannya kebijakan pendidikan wajib belajar 9 tahun dan digelontorkannya dana bos ke sekolahpun, belum dapat mengatasi anak putus sekolah. Sekolah-sekolah masih secara diam-diam melakukan pungutan terhadap peserta didik, meskipun berdalih otonomi sekolah. Kebijakan pemerintah tersebut harus senantiasa dimonitoring secara konsisten dan dievaluasi untuk perbaikan proses dan penyelenggaraan pendidikan.



Perubahan kurikulum dari masa ke masa merupakan usaha pemerintah dalam membenahi pembelajaran di Indonesia. Seiring dengan perubahan tersebut tentunya berdampak pada setiap bidang khususnya mata pelajaran/mata kuliah termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Sepintas dampak tersebut memang terlihat hanya dalam segi penyampaian materi akan tetapi sebenarnya perlu melihat paradig pendidikan secara keseluruhan. Perubahan pendidikan tersebut terlihat dengan munculnya sertifikasi guru maupun dosen dan pemerintah tidak hanya sekedar memberi tunjangan kesejahteraan tersebut tanpa tuntutan. Adanya kegiatan diklat untuk guru-guru atau dikenal dengan istilah PLPG merupakan sebuah usaha pemerintah dalam memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan PLPG yang diharapkan oleh pemerintah adalah perubahan guru dalam menyampaikan materi dan hal tercantum dari materi-materi yang diberikan yaitu pembuatan RPP dengan benar dan disertai penyampaian materi ajar dengan model-model pembelajarannya. Usaha para instruktur PLPG memberikan materi dan implikasinya ternyata kurang membawa hasil. Berdasarkan observasi singkat yang peneliti lakukan ternyata sebagian besar guru masih menggunakan cara tradisional meskipun ada juga yang mampu menerapkannya dalam belajar mengajarnya. PLPG bukanlah satu-satunya usaha pemerintah dalam membenahi pendidikan karena sebelumnya ada kegiatan yang hampir sama yaitu penerapan KBK dan CTL.

## **B. Pendidikan Nasional**

Semua orang khususnya para pendidik di Indonesia mengetahui bahwa *“Paradigma pendidikan nasional adalah suatu cara memandang dan memahami pendidikan nasional, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut.”* Bertolak dari definisi tersebut maka yang juga amat penting adalah perubahan paradigma pendidikan. Perubahan mencakup segi penyampaian, materi, dan sekaligus evaluasi pembelajaran. Kultur menghafal harus diganti dengan menyelesaikan suatu permasalahan. Materi pendidikan yang berbasis penyelesaian masalah akan menjadi bagian dari penghayatan pribadi yang melekat seumur hidup. Di sisi lain guru/dosen yang otoriter juga harus diganti dengan kultur pendidikan demokratis, peserta didik dapat berpendapat secara rasional dan berdiskusi secara sehat dengan segala pihak. Kebiasaan bertanya harus dikondisikan, karena dengan adanya pertanyaan-pertanyaan pikiran kita akan berkembang dan wawasan pun bertambah luas. Semua itu dilengkapi dengan adanya perubahan evaluasi pembelajaran. Ketika pilihan ganda menjadi satu-satunya jenis penilaian yang mudah dilakukan, saat itulah kreativitas peserta didik menjadi dangkal. Evaluasi berbasis proyek diharapkan akan menghasilkan karya cipta sesuai dengan kepribadian dan kecerdasannya dan akan membuahkan pribadi yang mandiri dan sehat.

Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad XXI adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti semakin menyempitnya dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia.

Bila disarikan, karakteristik abad XXI adalah:

- a. Perhatian yang semakin besar terhadap masalah lingkungan hidup, berikut implikasinya, terutama terhadap: pemanasan *global energy*, pangan, kesehatan, lingkungan binaan, mitigasi.
- b. Dunia kehidupan akan semakin dihubungkan oleh teknologi informasi, berikut implikasinya, terutama terhadap: ketahanan dan sistem pertahanan, pendidikan, industri, komunikasi.
- c. Ilmu pengetahuan akan semakin *converging*, berikut implikasinya, terutama terhadap: penelitian, filsafat ilmu, paradig pendidikan, kurikulum.
- d. Kebangkitan pusat ekonomi dibelahan Asia Timur dan Tenggara, berikut implikasinya terhadap: politik dan strategi ekonomi, industry, pertahanan,
- e. Perubahan dari ekonomi berbasis sumber daya alam serta manusia ke arah ekonomi berbasis pengetahuan, berikut dengan implikasinya terhadap: kualitas sumber daya insani, pendidikan, lapangan kerja,
- f. Perhatian yang semakin besar pada industri kreatif dan industri budaya, berikut implikasinya, terutama terhadap: kekayaan dan keanekaan ragam budaya, pendidikan kreatif, entrepreneurship, technopreneurship, rumah produksi.
- g. Budaya akan saling imbas mengimbas dengan Teknosains berikut implikasinya, terutama terhadap: karakter, kepribadian, etiket, etika, hukum, kriminologi, dan media.
- h. Perubahan paradigma Universitas, dari “Menara Gading” ke “Mesin Penggerak Ekonomi”. Terdapat kecenderungan semakin meningkatnya investasi yang ditanamkan dari sektor publik ke perguruan tinggi untuk riset ilmu dasar dan terapan serta inovasi teknologi/desain yang memberikan dampak pada pengembangan industri dan pembangunan ekonomi dalam arti luas. (Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP, 2010).

## Tantangan Nasional

Tak dapat disangkal bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki modal fisik (*physical capital*) awal yang kaya. Dengan luas laut terluas (5,8 juta km<sup>2</sup>) dan jumlah pulau terbanyak (17.508), Indonesia memiliki potensi sumber daya alam luar biasa. Bayangkan, Indonesia adalah tempat hidup bagi 37% spesies dunia, 30% hutan bakau dunia, dan 18% terumbu karang dunia. Hutan tropis Indonesia merupakan hutan terbesar ketiga setelah Brazil dan Republik Demokrasi Congo. Belum lagi

hasil tambang, baik berupa minyak dan gas bumi maupun sumber-sumber mineral lainnya. Produksi minyak Indonesia pernah mencapai rata-rata 1685 ribu barrel/hari pada 1977.(Hertzmark, 2007).

Sejak awal kemerdekaan, para pendiri negeri ini sebenarnya telah memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Di pembukaan UUD disebutkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah negara Indonesia adalah untuk “memajukan kesejahteraan umum, [dan] mencerdaskan kehidupan bangsa.” Bahkan dalam perkembangannya, amanat Konstitusi dalam Perubahan ke IV (10 Agustus 2002) diperinci menjadi: “Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” (pasal 31 ayat 2), dan “negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional” (pasal 31 ayat 4). Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pemerintah merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung-jawab.”

Oleh sebab itu, sebaiknya tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam konsep-konsep abstrak tinggi harus dijabarkan ke dalam konsep yang lebih membumi sehingga dapat dirumuskan cara pencapaiannya secara terukur. Cara-cara mencapai tujuan pendidikan itu juga harus dirumuskan dan dijabarkan secara rinci ke dalam kurikulum beserta metodologi yang digunakan sehingga keterkaitan antara tujuan dan cara pencapaiannya tergambar jelas.

Guru/dosen tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu yang setiap saat menjadi acuan murid, tetapi ia juga harus berperan sebagai perangsang dalam pengembangan minat peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan secara mandiri. Ilmu pengetahuan didapat selain hasil interaksi dengan guru/dosen, juga dari hasil penjelajahan peserta didik sendiri (*personal discovery*) dengan membaca buku, melakukan penelitian, mengikuti diskusi keilmuan, atau pun perenungan/refleksi. Kepiawaian guru/dosen dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk menggali ilmu secara mandiri ini sangat penting dibanding transfer ilmu yang diperoleh murid dari guru/dosen secara langsung. Karena itu, bentuk-bentuk pendidikan partisipatif dengan menerapkan metode belajar aktif (*active learning*) dan belajar bersama (*cooperative learning*) sangat diperlukan.

Saat ini kehidupan modern tak jarang semakin dilihat menggeser peran keluarga. Jam belajar dan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah/kampus sering

lebih panjang dibanding interaksi dalam keluarga. Karena itu, peran sekolah/kampus dalam ikut membangun watak peserta didik pada tempat dan waktu tertentu bisa lebih penting. Karena itu, sebagaimana dikatakan Thomas Lickona (1993): "*School must help children understand core values, adopt or commit to them, and then act upon them in their own lives*". Artinya, dalam pendidikan karakter, sekolah/kampus harus mendorong peserta didik untuk mampu memahami nilai-nilai moral yang baik (*moral knowing*), mampu merasakan nilai-nilai luhur itu hingga ke lubuk hati yang paling dalam (*moral feeling*), dan akhirnya memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan apa yang diketahui dan dirasakannya itu ke dalam tindakan nyata (*moral action*) (Ratna Megawangi, 2004: 111). Apa yang harus diperhatikan agar hal ini dapat terimplementasi? Shea dalam BSNP (2003) menyebut empat aspek yang harus dilakukan dalam pembentukan watak, yakni:

1. Perhatian pada sisi emosi peserta didik seperti menghargai diri sendiri (*self-respect*), kemampuan ber-*empathy*, dapat menahan diri (*self-control*), rendah hati dan lain-lain.
2. Meningkatkan *life-skills* seperti kemampuan mendengarkan orang lain dan kemampuan berkomunikasi.
3. Menumbuhkan kemauan (*will*), seperti menguatkan niat dan menghimpun tenaga untuk melaksanakan prinsip-prinsip luhur dalam kehidupan nyata.
4. Pembiasaan (*habit*), yakni pengembangan sikap untuk merespon berbagai situasi dengan baik secara konsisten dan berkelanjutan.

Rancangan kegiatan pendidikan dapat difokuskan pada tema-tema berikut:

1. Membangun pemahaman/kesadaran tentang cita-cita pembangunan Indonesia sebagai bangsa yang didasarkan pada nasionalisme kewargaan (*civic nationalism*) yang bertumpu pada rasa kemanusiaan.
2. Membangun pemahaman/kesadaran pentingnya toleransi dalam menjalankan kehidupan bersama dalam rangka membentuk "kewargaan multikultural" (*multicultural citizenship*) menuju masyarakat kreatif dan responsif.
3. Merancang perangkat ajar dan tema-tema penelitian dan kegiatan sosial yang mendorong tumbuhnya pemahaman dan sikap saling menghormati pada kelompok adat, etnis, agama, ras, perbedaan gender, asal-usul, dan identitas lainnya.
4. Melatih ketrampilan mediasi dan negosiasi dalam rangka membangun perdamaian melalui upaya-upaya resolusi konflik dan transformasi konflik.

### **C. Paradigma Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Di Indonesia hampir semua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai misi yang sama yaitu menghasilkan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang profesional dan juga mampu melakukan penelitian dalam bidang

pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Disamping ada juga keahlian lain yang perlu dimiliki seperti pewara, penyunting, dan jurnalis. Ditambahkan juga bahwa semua keahlian tersebut dilengkapi dengan pemahaman dan penguasaan IT yang semuanya akan menunjang proses pembelajaran.

Apa yang terjadi di Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia?

Sebenarnya, penerapan kurikulum 2013 telah dilakukan juga oleh PBSI sekaligus menerapkan KKNi. Tarik ulur penerapan kurikulum 2013 tersebut berdampak juga dalam PBSI. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi sekaligus bimbingan PPL mahasiswa di lapangan (Sekolah). Kebijakan kedua belah pihak perlu ada mengingat di Kalsel belum semua sekolah menerapkan kurikulum 2013. Pemahaman guru-guru juga masih kurang karena diklat yang diadakan pemerintah setempat kurang maksimal. Proses belajar mengajar harus tetap berlangsung, ketidaksiapan sekolah, ketidakpahaman guru/kepala sekolah/pengawas, dan peserta didik tidak menjadi halangan dan sebenarnya PBSI harus ikut ambil bagian. Sementara kegiatan sosialisasi kurikulum 2013 diikuti oleh segelintir dosen/guru saja. Kurangnya sarana dan prasarana menjadi kendala yang tidak pernah berakhir.

Sebagian PBSI di Indonesia mungkin saja ada yang melakukan kegiatan sosialisasi penerapan kurikulum 2013 dalam bentuk pengabdian masyarakat. Namun, dana yang terbatas pun menjadi kendalanya dan akibatnya hanya dapat diikuti oleh sebagian kecil guru-guru. Keadaan tersebut tentunya memerlukan perhatian dari kita khususnya PBSI dalam ikut serta program pemerintah tersebut karena bahasa Indonesia menjadi sarana yang amat penting bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan.

### **Pembelajaran bahasa dan sastra.**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik (Degeng, 1989). Guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran dan diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (1975) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

## **PENDEKATAN HUMANISTIK**

Pendekatan humanistik merupakan suatu proses yang menghasilkan suatu perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai bentuk hasil dari adanya proses belajar dapat dibuktikan dalam berbagai cara, seperti perubahan pada pengetahuannya, perubahan pada sikapnya, perubahan pada tingkah lakunya, perubahan pada ketrampilannya, perubahan pada kecakapannya, perubahan pada kemampuannya, perubahan pada daya reaksinya dan perubahan pada daya penerimaannya. Jadi, belajar merupakan sebuah proses aktif, proses yang dapat bereaksi terhadap situasi yang ada pada diri seseorang. Belajar menurut teori humanistik merupakan sebuah proses yang mengarah pada suatu tujuan yang positif. Humanistik lebih melihat individu dari segi perkembangan kepribadian pada manusia, memandang positif pada manusia karena manusia merupakan makhluk yang unik dan dinamis.

Kemampuan positif didalam humanistik erat kaitannya dengan pengembangan dari emosi positif seorang individu yang terdapat didalam domain yang afektif, misalnya saja keterampilan dalam membangun serta menjaga relasi yang hangat dalam lingkungan sekitarnya dan penerimaan diri pada orang lain. Intinya adalah setiap individu memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal dalam dirinya pada kehidupan sehari-hari. Selain berfokus pada hubungan interpersonal, humanistik juga mencoba untuk membantu individu untu dapat meningkatkan kemampuan membuat, meningkatkan kemampuan berimajinasi, meningkatkan pengalaman, meningkatkan kemampuan berintuisi, meningkatkan kemampuan merasakan, dan meningkatkan kemampuan berfantasi. humanistik mencoba melihat potensi manusia dalam "seberapa banyakkah hal-hal yang dapat dilakukan oleh seseorang".

Pendekatan humanistik ini lebih mengedepankan tentang pentingnya sebuah emosi dalam proses belajar. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya emosi merupakan sebuah karakteristik yang sangat kuat dalam proses belajar. Humanistik menekankan tentang perlunya sikap untuk saling menghargai dan tidak boleh adanya prasangka buruk dalam memandang orang lain, karena teori humanistik menyakini bahwa setiap individu memiliki semua jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapinya, adanya orang lain disini hanya membimbing untuk menemukan jawaban yang dirasa benar.

### **D. Penutup**

Pendidikan Nasional abad XXI bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Strategi pelaksanaan pendidikan nasional berbasis perubahan paradigma yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan input, proses dan target luaran yang akan dicapai baik melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selanjutnya meningkatkan kesempatan mendapat pendidikan dalam bidang sains dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan setempat khususnya bagi masyarakat dari daerah tertinggal, perbatasan dan daerah terisolir. Asosiasi PBSI perlu menumbuhkan dan meningkatkan model proses belajar mengajar melalui riset transisional dan meningkatkan sumber daya setempat sebagai pendidik dengan wawasan teknologi, meningkatkan jiwa kewirausahaan yang inovatif-kreatif. Dengan demikian hasil didik menyadari pentingnya toleransi atas keanekaragaman etnis-budaya-bahasa dan agama serta menerapkan karakter moral sebagai dasar tindakan dan perbuatan. Akhirnya terbentuknya bangsa yang beradab, berkarakter, berbudaya, dan paham IT.

## Daftar Pustaka

- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud
- Budiyono K. 2009. *Nilai-nilai Kepribadian dan Perjuangan Bangsa Indonesia.*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Djahiri. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif. Pendidikan Nilai Moral*. Edisi: Pembaharuan, Seri Pendidikan Nilai. Bandung: FKIP.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar
- Elmubarak.Z. 2008. (Membumikan Pendidikan Nilai): *Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung:
- Garcia, R.I. 1982. *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row. Publisher.
- Gardner (Alih bahasa: Alexander Sindoro). 2003. *Multiple Intelligence. (Kecerdasan Majemuk)*. Batam: Interaksara.
- Jalaluddin & Idi Abdullah. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Machfudz, Imam. 2000. *Metode Pengajaran Bahasa Indonesia Komunikatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra UM
- Moeleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Nurgiyantoro. 2003 *Belajar Bahasa Tak Bisa Abaikan Faktor Budaya*. //www.kompas.com/kompas-cetak/0310/14/Jateng/424114.htm-40k.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santyasa, IWayan. 2003. *Problematika Pendidikan Indonesia dan Gagasan Menuju Paradigma Baru*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singajara No.3 Juli 2003.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

# **PENGEMBANGAN KOMPETENSI WACANA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE INVESTIGASI KELOMPOK**

**MAYONG MAMAN**  
*FBS UNM MAKASSAR*

## **1. Pengantar**

Praktik diskursif dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah setakat ini belum dikembangkan secara optimal oleh kebanyakan guru kepada siswanya di kelas. Akibatnya, peserta didik tidak terbiasa menyampaikan pengetahuan dan keilmuannya kepada orang lain sehingga pertumbuhan kecerdasan menjadi lamban. Kurang diajarkan dan dibelajarkan untuk mencari tahu dan menyampaikan pengetahuan, akhirnya tidak banyak karya-karya keilmuan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Kalau orang tua, keluarga di rumah, dan para pendidik mengajarkan dan membelajarkan peserta didiknya banyak mencari tahu dan menyampaikan apa yang ditahuinya akan menghasilkan pembelajar yang kompetens.

Keadaan ini tampak dalam kurikulum dan buku ajar yang kita miliki selama ini termasuk Kurikulum 2013. Kurikulum kita sangat berbasis buku, hampir tidak ada lagi ruang lain dan kesempatan luas yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mengembangkan kepandaian dan keterampilan peserta didiknya. Kurikulum kita terlalu terinci serenek-reniknya. Begitu pula buku pelajaran siswa terlalu sarat dengan teks yang dirancang oleh penulis buku. Kedua sumber belajar ini memang perlu direvisi sebagaimana berita akhir-akhir ini. Muatan kurikulum tidak perlu terinci sedetail-detailnya. Teks-teks dalam buku pelajaran siswa cukup memuat konsep-konsep ilmiah dan teori-teori dasar saja tentang langkah-langkah dan contoh-contoh teks yang perlu dipahami dan dihasilkan oleh siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Makalah ini mengajak kita semua untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran yang mendidik siswa untuk mencari tahu dari sumber yang terbatas dan tak terbatas secara tekstual dan kontekstual, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan metode penyelidikan kelompok.

## **2. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa. Kompetensi itu dapat dikembangkan baik melalui pemahaman dengan membaca dan mendengarkan maupun lewat penggunaan bahasa dengan menulis dan berbicara. Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi



terutama sebagai bahasa keilmuan dan kesastraan. Namun, pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia seakan-akan begitu rumit dan sulit dipelajari oleh peserta didik. Penyebabnya karena kebanyakan guru masih melakukan pengajaran dan pembelajaran yang terlalu berdasarkan pelajaran siswa. Padahal, buku itu adalah contoh kecil saja sebagai salah satu sumber belajar, bukan satu-satunya sumber. Sumber belajar lain yang lebih penting adalah menggunakan dan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman yang ada pada diri siswa jauh lebih penting daripada yang ada dalam buku itu.

Para peserta didik kurang diberi ruang dan waktu yang memadai untuk mempraktikkan dan menggunakan bahasa Indonesia yang mereka pelajari untuk berwacana. Mereka pada umumnya hanya menjawab dan mengerjakan tugas-tugas bahasa secara sepotong-sepotong. Sangat jarang siswa dilatih membuat tugas mengarang atau tugas-tugas kewacanaan lainnya untuk membentangkan pikiran dan penalaran mereka baik individu maupun kelompok sebagai praktik wacana dalam tindakan sosial. Para pembelajar seakan-akan "dipenjara" di dalam kelas. Pembelajaran semacam ini oleh Freire (2002: xi) disebutnya secara antagonis sebagai pendidikan gaya bank, yaitu (a) guru mengajar, siswa belajar, (b) guru tahu segalanya, siswa tidak tahu apa-apa, (c) guru berpikir, siswa dipikirkan, (d) guru bicara, siswa mendengarkan, (e) guru mengatur, siswa diatur, (e) guru memilih dan memaksakan pilihannya, siswa menuruti (f) guru bertindak, siswa membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya, (g) guru memilih apa yang diajarkan, siswa menye-suaikan diri, (h) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan siswa mempertentangkannya dengan kebebasan siswa-siswa, dan (i) guru adalah subjek, siswa objeknya.

Model pembelajaran seperti inilah disebutnya sebagai pendidikan dominatif, karena cenderung menindas dan tidak membebaskan siswa dari dominasi guru. Oleh karena itu, Freire menyodorkan sebuah bentuk pendidikan yang humanis, yang memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir kritis (Freire, 2002: 195). Pembebasan hanya terjadi apabila melibatkan sebuah kesadaran kritis atas hubungan implisit dan dialektis antara kesadaran manusia itu sendiri dan dunianya dan guru, tentu saja mampu menerapkan suatu metode yang disebut metode investigasi kelompok. Sementara itu, era informasi seperti sekarang ini menuntut kemampuan sumber daya insani yang tinggi, terutama kemampuan berkomunikasi yang memadai. Di sinilah urgensinya penguasaan kompetensi kewacanaan bagi para siswa melalui metode investigasi kelompok dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Akibat pendidikan gaya bank ini adalah kompetensi kewacanaan siswa tidak berkembang secara optimal. Kelancaran berbicara dan keterampilan menulis formal yang memadai tampaknya masih kurang dimiliki oleh sebagian besar para pelajar dan mahasiswa, baik di persekolahan maupun perguruan tinggi. Di ruang-

ruang kuliah sering dijumpai keadaan yang sangat pasif. Hanya sedikit atau bahkan tidak ada mahasiswa yang berani bertanya kepada dosen tentang sesuatu yang diajarkan. Begitu juga yang terjadi di persekolahan. Banyak siswa yang disuruh membuat karangan atau berbicara di depan teman-temannya, mereka tidak dapat melakukannya dengan mahir dan terampil. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan ini terkait dengan performansi PBI yang sedang mengalami krisis. Keadaan ini dapat memacetkan proses kognisi dan sensitivitas rasa dan jiwa siswa sehingga mereka tidak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Untuk keluar dari kondisi pembelajaran bahasa seperti itu, Celce-Murcia dan Olshtain (2000:3) menyatakan bahwa pengajaran bahasa seharusnya terkait dengan wacana dan keseluruhan konteks yang berkontribusi terhadap komunikasi. Mereka berusaha menyodorkan suatu perspektif wacana kepada guru-guru untuk pembelajaran bahasa. Perspektif ini mengubah orientasi pembelajaran bahasa karena secara tradisional guru-guru bahasa dipersiapkan mengajar lafal, tata bahasa, dan kosakata. Perspektif ini didasari oleh asumsi bahwa ketika bahasa digunakan dalam berkomunikasi, bahasa merupakan sumber-sumber untuk menciptakan dan menginterpretasi wacana dalam konteks, bukan sistem bahasa yang diajarkan atau dipelajari terlepas dari konteks. Perspektif ini memunculkan suatu perubahan dalam pendidikan bahasa, yang beralih dari fokus tata bahasa ke wacana, dan juga dari analisis bahasa sebagai tujuan pengajaran bahasa ke pengajaran bahasa untuk berkomunikasi.

Selanjutnya, mereka menyatakan bahwa ketika bahasa digunakan untuk berkomunikasi, para partisipan menggunakan satu atau lebih keterampilan secara serentak: menyimak, membaca, berbicara, atau menulis. Para partisipan sering beralih dari satu peran dan keterampilan ke keterampilan lain, (misalnya dari menyimak ke berbicara atau sebaliknya), atau mereka menggunakan beberapa keterampilan secara simultan dalam menyelesaikan suatu tugas, misalnya menyimak dan mencatat). Dalam pandangan mereka, bahasa yang dihasilkan oleh para partisipan secara interaktif inilah yang disebutnya sebagai wacana. Mereka setuju dengan Cook (1989), yang menyatakan bahwa analisis wacana berguna untuk menggambarkan perhatian terhadap keterampilan berbahasa, yang meletakkan pengetahuan fonologi, gramatika, dan kosakata menjadi sumber tindakan bilamana para pengguna bahasa hendak mencapai kesuksesan berkomunikasi.

Salah satu metode yang diduga kuat dapat membantu siswa dalam pembelajaran wacana adalah metode investigasi kelompok. Kompetensi ini identik dengan kompetensi komunikatif yang meliputi gramatika, kewacanaan, sosiolinguistik, dan strategi komunikasi (Canale dan Swain, 1980: 40). Kompetensi wacana dalam konteks ini tidak hanya diartikan sebagai kompetensi linguistik tetapi juga kompetensi sosial, yaitu untuk melakukan praktik wacana dalam aktivitas sosial siswa melalui metode

investigasi kelompok. Salah satu pandangan penting yang mendasari pentingnya investigasi kelompok dalam pembelajaran berbasis wacana adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zingaro (2008:2) berikut ini.

*"Research consistently finds higher levels of achievement from Group Investigation (GI) activities as compared with whole-class instruction, particularly on matters of higher-level cognition. It has also been found that GI improves positive inter-ethnic relations and enhance intrinsic motivation. Compared to other Cooperative Learning (CL) methods, GI has strong roots in giving students control over their learning".*

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis wacana merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa dalam penyampaian pikiran atau gagasan secara formal dan teratur, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan yang dilakukan oleh penutur kepada petutur dalam interaksi sosial mereka dalam suatu komunitas wacana, misalnya dalam bentuk *tak show*, diskusi kelompok, dan seminar. Dalam konteks ini, bahasa dipandang sebagai wacana, yaitu sarana produksi untuk melakukan berbagai praktik diskursif dalam suatu komunitas wacana yang diwujudkan dalam bentuk rencana pembelajaran hingga evaluasi hasil dan proses. Karena itu, sebuah wacana terjadi dalam dua kutub: peristiwa dan makna. Polarisasi tersebut memunculkan wacana sebagai dialektika. Pandangan ini menganggap wacana sebagai sebuah dialektika yang direpresentasi melalui berbicara dan menulis.

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, pembelajaran wacana hendaknya diorientasikan kepada keperluan komunikasi melalui investigasi kelompok antar siswa dalam berbagai bentuk dan strategi bagi pemecahan masalah keseharian mereka. Investigasi kelompok merupakan salah satu dimensi krusial dan hendaknya menjadi isu sentral dalam pembelajaran bahasa Indonesia (PBI). Signifikansi dimensi ini amat penting diaktualisasikan mengingat sekolah sebagai institusi pendidikan formal yang paling strategis untuk membangun sumber daya insani yang bertanggung jawab terhadap masa depan peradaban umat manusia. Membangun kesadaran para siswa terhadap berbagai persoalan keseharian di sekitar mereka dalam sebuah komunitas wacana sudah saatnya dilakukan dalam PBI. Memahami dan mengungkapkan berbagai fenomena sosial dan tanda-tanda alam dalam sebuah dialektika wacana pembelajaran di sekolah mempunyai makna krusial karena siswa-siswa merupakan bagian integratif dalam tatanan sosial. Dengan kata lain, sekolah merupakan sebuah miniatur dari totalitas masyarakat yang diidealisasikan dan yang dikehendaki.

Pengembangan kompetensi kewacanaan melalui metode investigasi kelompok menjadi sangat penting, karena tujuan pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa terampil menggunakan BI dengan baik, benar, dan fasih untuk berbagai keperluan komunikasi lisan ataupun tulisan. Penggunaan BI yang baik adalah kemampuan siswa memilih bentuk bahasa (kata, kalimat, dan nada) yang sesuai dan serasi dengan

konteks dan situasi tutur. Bahasa yang baik tidak identik dengan bahasa baku, sebab bahasa baku adalah sebuah ragam bahasa yang dihasilkan proses pembakuan oleh sebuah institusi formal yang diberi otoritas untuk melakukan pembakuan. Pemakaian BI yang benar adalah kemampuan siswa menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku (Alwi dkk., 1993). Kefasihan dalam pemakaian bahasa adalah kemampuan siswa menggunakan BI secara lancar dan terurai dalam mengungkapkan buah pikirannya.

Salah satu studi pertama untuk dilaksanakan sebagai hasil dari pandangan yang berkembang tentang bahasa sebagai komunikasi adalah yang dilakukan oleh Long, *et. al.* (1976). Tugas komunikatif kelompok kecil dulu (dan sekarang masih tetap) merupakan bentuk organisasi yang penting di dalam banyak kelas komunikatif. Long dan rekan-rekannya berusaha membandingkan bahasa yang dihasilkan oleh murid di dalam tugas kelompok kecil dengan yang dihasilkan oleh kegiatan yang dipimpin oleh guru. Tidaklah mengejutkan, mereka menemukan bahwa para murid menghasilkan kuantitas pembicaraan yang lebih besar di dalam tugas kelompok. Bagaimanapun juga, ketika mereka mempelajari fungsi bahasa yang dilakukan oleh para murid, mereka juga menemukan kisaran yang lebih banyak pula. Ketika para murid menghasilkan kuantitas dan ragam bahasa yang lebih besar di dalam kelompok kecil sebagaimana berlawanan dengan tugas yang dipimpin oleh guru, tugas kelompok seperti itu dapat dilihat sebagai mempermudah penguasaan.

Long mencatat pekerjaannya dalam pola organisasional di dalam kelas dengan suatu penyelidikan tentang ciri-ciri tugas-tugas kelompok yang paling mungkin mempermudah penguasaan. Di dalam studi yang dilaporkan pada tahun 1981, dia menemukan bahwa tugas dua arah (yang mana di dalamnya semua murid di dalam diskusi kelompok mempunyai informasi khusus untuk disumbangkan) secara signifikan lebih merangsang interaksi yang dimodifikasi daripada tugas satu arah (di dalamnya satu murid menguasai semua informasi yang relevan).

### 3. Metode Group Investigation (GI)

Metode inestigasi kelompok (*group investigation*) adalah salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Tan, Scharan & Lee (Farrel, T.S. C. & Jacobs, G.M., 2010) bahwa *"the constructivist asserts that knowledge is acquired through a person's interactions with the social and material environment."* Lebih jauh dari itu, mereka menegaskan bahwa *" Group Investigation can be constated with direct teacher instruction, where there is very little interaction; instead, knowledge is transferred directly from the teacher to the student"*. Metode investigasi kelompok merupakan sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari zamannya John Dewey (1970), dikembangkan oleh Herbert Thelen, tetapi diperbaharui dan diteliti pada beberapa tahun terakhir ini oleh Shlomo dan Yael Sharan, serta Rachel-Lazarowitz di Israel.

Investigasi kelompok memiliki akar filosofis, etis, dan psikologi sejak awal tahun abad ini. Yang paling terkenal diantara tokoh-tokoh terkemuka dari orientasi pendidikan ini adalah John Dewey. Pandangan Dewey terhadap kooperasi di dalam kelas sebagai sebuah persyaratan untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Sebuah metode investigasi-kooperatif dari pembelajaran di kelas diperoleh dari premis bahwa baik dominan sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. *Group investigation* tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, dan pertukaran di antara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan (Slavin, 2008: 214).

Dewey (dalam Arends, 2008:7) menyatakan bahwa kelas seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan menjadi laboratorium bagi pembelajaran kehidupan nyata. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang ditandai oleh prosedur-prosedur demokratis dan proses-proses ilmiah. Guru perlu melibatkan siswa dalam penyelidikan (*inquiry*) tentang berbagai masalah sosial dan interpersonal. Dewey mendeskripsikan prosedur kelas yang menekankan kelompok-kelompok kecil siswa bersama temannya yang mengatasi masalah dan mencari sendiri jawabannya dan mempelajari prinsip-prinsip demokrasi melalui interaksi sehari-harinya dengan teman-temannya.

Metode investigasi kelompok menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para guru yang menggunakan metode ini membagi kelas dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin mereka pelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyajikan suatu laporan di depan kelas.

Pembelajaran melalui metode *Group Investigation*, para siswa bekerja melalui enam langkah. Langkah-langkah ini dan komponen-komponennya dijabarkan dan digambarkan secara rinci sebagai berikut. Pertama, *Tahap 1: mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok*. Tahap ini secara khusus ditujukan untuk masalah pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu (misalnya, memahami geografi, ekonomi, dan budaya Amerika Selatan) dan para siswa mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari, berdasarkan pada ketertarikan dan latar belakang mereka. Tahap ini dimulai dengan perencanaan kooperatif yang melibatkan seluruh kelas. Kedua, *tahap 2: merencanakan*

*investigasi di dalam kelompok.* Setelah mengikuti kelompok-kelompok penelitian mereka masing-masing, para siswa mengalihkan perhatian mereka kepada subtopik yang mereka pilih. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik yang masing-masing (satu demi satu atau berpasangan) akan mereka investigasi. Sebagai akibatnya, tiap kelompok harus memformulasikan sebuah masalah yang dapat diteliti, memutskan bagaimana melaksanakannya, dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan untuk melakukan investigasi tersebut.

Ketiga, *tahap 3: melaksanakan investigasi.* Dalam tahap ini tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya. Biasanya ini adalah tahap yang paling banyak memakan waktu. Walaupun para siswa mungkin memang diberikan batas waktu pengerjaan, tetapi jumlah pasti dari sesi yang mereka perlukan untuk menyelesaikan investigasi mereka tidak selalu dapat dipastikan jumlahnya. Guru harus mengupayakan berbagai cara untuk memungkinkan sebuah proyek kelompok berjalan tanpa terganggu sampai investigasinya selesai, atau paling tidak sampai sebagian besar dari pekerjaan tersebut selesai. Selama tahap ini para siswa, satu demi satu atau secara berpasangan, mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, mengaplikasikan pengetahuan baru yang menjadi bagian mereka untuk menciptakan sebuah resolusi atas masalah yang diteliti kelompok. Tiap siswa menginvestigasi aspek proyek kelompok yang paling menarik minat mereka, dan dalam melakukannya memberi kontribusi satu bagian yang diperlukan untuk menciptakan sebuah "keseluruhan" kelompok. Ketika individu atau pasangan telah menyelesaikan porsi mereka atau tugas kelompok, maka kelompok tersebut akan berkumpul kembali dan para anggotanya saling membagi pengetahuan mereka. Kelompok boleh memilih salah satu anggota untuk mencatat kesimpulan mereka, atau tiap anggota boleh mempresentasikan sebuah rangkuman tertulis dari penemuan mereka. Kelompok yang pertama kali melakukan investigasi, khususnya pada kelas yang lebih rendah, boleh cukup meminta tiap anggotanya menampilkan sebuah rangkuman singkat sebagai respons terhadap pertanyaan yang diinvestigasi. Dengan pengalaman, tampilan dari rangkuman ini akan menjadi sebuah diskusi penyelesaian masalah.

Keempat, *tahap 4: menyiapkan laporan akhir.* Tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap di mana kelompok-kelompok yang ada melaporkan hasil investigasi mereka kepada seluruh kelas. Ini terutama merupakan sebuah tahap pengaturan, tetapi seperti pada tahap 1 juga memerlukan semacam kegiatan-kegiatan intelektual yang mengabstraksikan gagasan utama dari proyek kelompok, mengintegrasikan semua bagiannya menjadi satu keseluruhan, dan merencanakan sebuah presentasi yang bersifat instruktif sekaligus menarik. Bagaimana kelas merencanakan presentasi akhirnya? Pada tahap kesimpulan dari investigasi guru meminta tiap kelompok untuk menunjuk satu wakil sebagai anggota

*panitia acara*. Panitia ini akan mendengarkan masing-masing rencana kelompok untuk laporan mereka. Panitia akan mencatat semua permintaan penyediaan materi, mengkoor-dinasikan jadwal waktu, dan memastikan bahwa gagasan-gagasan persentasi yang akan dilakukan cukup realistis dan menarik. Guru melanjutkan dengan mengambil peran sebagai penasihat, membantu panitia apabila diperlukan dan memastikan bahwa tiap rencana kelompok memungkinkan tiap anggota untuk terlibat. Sebagian kelompok menentukan sifat dari laporan akhir mereka ketika mereka mulai melakukan tugasnya. Dalam kelompok lainnya rencana untuk laporan akhir baru muncul pada tahap 4, atau baru dikembangkan pada saat kelompok tersebut terlibat dalam investigasi. Bahkan bila kelompok memang telah mulai membicarakan gagasan-gagasan mengenai laporan akhir mereka selama fase investigasi, mereka masih akan meminta waktu untuk melakukan diskusi sistematis dari rencana mereka. Selama sesi perencanaan transisi ini para murid mulai mengemban sebuah peran baru – peran guru. Para siswa tentunya selama ini sudah mengatakan kepada teman satu kelompoknya mengenai apa yang mereka lakukan dan pelajari, tetapi sekarang mereka mulai merencanakan bagaimana mengajari teman sekelasnya dengan cara yang lebih teratur mengenai inti dari apa yang telah mereka pelajari.

Kelima, *tahap 5: mempresentasikan laporan akhir*. Sekarang masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk mempresentasikan laporan akhir mereka kepada kelas. Pada tahap ini, mereka berkumpul kembali dan kembali kepada posisi kelas sebagai satu keseluruhan. Para siswa yang akan melakukan presentasi harus mengisi peran yang sebagian besar dari peran tersebut merupakan hal yang baru bagi mereka. Mereka harus mampu mengatasi bukan hanya tuntutan dari tugas tersebut-gagasan dan prosedur-tetapi juga harus mampu mengatasi masalah-masalah organisasional yang berkaitan dengan koordinasi seluruh pekerjaan dan perencanaan, serta membawakan presentasi.

Keenam, *tahap 6: evaluasi pencapaian*. *Group investigation* menantang para guru untuk menggunakan pendekatan inovatif dalam menilai apa yang telah dipelajari siswa. Dalam pengajaran di kelas tradisional, semua siswa diharapkan untuk mempelajari materi yang sama dan menguasai serangkaian konsep yang seragam. Cara mereka menunjukkan bahwa mereka memahami subjek yang diajarkan juga relatif seragam. Pengharapan semacam itu jelas tidak sesuai dengan *Group investigation*, yang menguatkan kekhawatiran para guru bahwa tidak semua siswa bisa berpartisipasi secara aktif atau melakukan kemampuan terbaik mereka dan bahwa tanpa adanya keseragaman evaluasi para siswa ini tidak akan dapat diidentifikasi. *Group investigation* membuka kesempatan evaluasi secara konstan dan lebih besar terhadap siswa, baik oleh teman atau guru mereka, daripada dalam kelas tradisional dengan pengajaran kepada seluruh kelas. Gagasan para siswa, tingkat pemahaman subjek, dan investigasi kerja semuanya sangat jelas terlihat dalam

pendekatan ini. Dalam kelas tradisional, banyak siswa tidak pernah tahu sampai saatnya tes akhir.

Dalam kelas *group investigation*, guru harus mampu melakukan evaluasi yang dapat diandalkan yang didasarkan pada percakapan dan observasi yang sering dilakukan terhadap aktivitas akademik siswa. Apabila memang menginginkan dilakukan tes, tes tersebut harus mempertimbangkan perbedaan tingkat atau tipe pembelajaran. Tes yang secara eksklusif berfokus pada pengumpulan dan penghafalan informasi cenderung tidak dapat merefleksikan pembelajaran yang sebetulnya sedang berlangsung. Pengalaman efektif para siswa selama masa belajar mereka juga harus dievaluasi, termasuk tingkat motivasi dan keterlibatan mereka. Umpan balik dari para siswa sendiri harus mampu memperlihatkan bagaimana perasaan mereka mengenai topik yang bersangkutan dan mengenai pekerjaan yang telah mereka lakukan. Arends (2008:15) menyatakan GI memiliki banyak vitur yang sama dengan pembelajaran berbasis masalah. Akan tetapi, perbedaan utamanya adalah kemungkinan kelompok-kelompok heterogen banyak dilibatkan dalam metode investigasi kelompok.

#### **4. Penutup**

Penerapan metode investigasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar dimilikinya kompetensi wacana siswa untuk memahami dan menggunakan wacana sebagai alat untuk berkomunikasi antara seseorang dengan orang lain atau antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Kemampuan kewacanaan adalah kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks, yaitu kemampuan memahami dan memproses bahasa lisan dan tulisan secara kohesif dan koheren. Kohesi dan koherensi merupakan aspek wacana yang penting dikuasai dalam menyampaikan komunikasi yang efektif. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia perlu memberi kesempatan kepada siswa sebagai suatu masyarakat sekolah untuk mengembangkan kemampuan kewacanaan. Pandangan itu searah dengan teori sosialisasi bahasa yang merujuk pada proses yang dilakukan anak-anak dan pendatang baru lain yang disosialisasikan ke dalam (ruang kelas) kelompok melalui pajanan dan pemakaian bahasa dalam aktivitas sosial. Sentral dari gagasan sosialisasi bahasa adalah aktivitas dan partisipasi sosiokultural yang aktivitasnya dimediasi oleh bahasa merupakan kunci dalam pemerolehan bahasa dan pengetahuan sosiokultural.

Perspektif ini sejak awal menjadi pandangan yang mengatakan bahwa bahasa adalah pranata atau institusi sosial. Institusi sosial ditandai oleh aktivitas manusia yang merupakan sentral bagi pendekatan sosiokultural dalam perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif mengembangkan ide bahwa fungsi mental seseorang berkembang melalui partisipasi mereka dalam aktivitas sosiokultural dan keterampilan berbahasa terbentuk oleh aktivitas budaya yang mereka gunakan.



Dengan demikian, pembelajaran wacana bahasa Indonesia dengan sendirinya terkait dengan berbagai macam konteks, misalnya berupa manusia, masyarakat, kegiatan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan alam di sekitar siswa.

Pembelajaran wacana adalah pembelajaran menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan komunikasi. Pembelajaran wacana perlu dikaitkan dengan tema tertentu, misalnya tema kejahatan dan kebaikan, kekerasan, keadilan dan kezaliman, ketertindasan, kesejahteraan, dan kesengsaraan. Kelas bahasa yang berorientasi komunikatif bertujuan meniru penggunaan bahasa yang benar-benar terjadi dalam masyarakat dan menjadikan siswa-siswa menyadari, memahami, dan menghasilkan kegiatan pemakaian bahasa yang bermakna. Pemakaian bahasa dipandang sebagai tuturan yang bermakna dan pembelajaran bahasa harus mengacu kepada segi-segi kontekstual situasi nyata yang menjadi landasan pendekatan kontekstual.

### Daftar Acuan

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach (Belajar Untuk Mengajar)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Canale M. dan M. Swain. 1980. *Approach to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO RELC.
- Celce-Murcia, M. dan E. Olshtain. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Farrel, T.S. C. & Jacobs, G.M. 2010. *Essentials for Successful English Language Teaching*. London: Continuum.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudianto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nunan, David. 1999. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Diterjemahkan Lita. Bandung: Nusa Media.
- Zingaro, Daniel. 2008. *Group Investigation: Theory and Practice Ontario for Studies in Education*. Toronto, Ontario. Dari Net Library, (Online), (<http://www.netlibrary.com>), diakses 25 Februari 2011.

# Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemerolehan Sintaksis Peserta Didik SD Kelas Rendah

Mimi Mulyani  
*mimimulyani62@gmail.com*  
*FBS Universitas Negeri Semarang*

## **ABSTRAK**

Pemerolehan bahasa merupakan tahapan penting yang dialami oleh setiap manusia. Pada tahapan ini pada umumnya orang tua kurang memperhatikan perkembangan anaknya dari segi bahasa, mereka hanya memperhatikan perkembangan motorik anak saja. Berkaitan dengan pentingnya pemerolehan bahasa, anak-anak yang berada pada masa keemasan (usia 3-5 tahun) seharusnya mendapat stimulasi bahasa secara maksimal. Demikian pula anak yang belum memasuki masa lateralisasi, mereka seharusnya diajari bahasa secara maksimal dan sesuai dengan karakteristik anak usia 7-8 tahun. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di SD cenderung menggunakan bahan ajar yang kurang memacu peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif. Bahan ajar yang digunakan pun jarang mengintegrasikan kearifan budaya lokal. Berdasarkan fenomena tersebut, makalah ini akan membahas pentingnya pemerolehan sintaksis peserta didik SD kelas rendah dan pengembangan bahan ajar pembelajaran keterampilan berbahasa yang berbasis kearifan budaya lokal untuk meningkatkan pemerolehan sintaksis peserta didik SD kelas rendah.

## **A. Pendahuluan**

Bahan ajar merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran karena dapat dijadikan acuan untuk mengajarkan suatu materi. Bentuk bahan ajar yang digunakan guru terdiri atas empat macam, yaitu cetak, audio, audio visual, dan interaktif. Setiap bentuk bahan ajar tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga menjadikan ciri khas dari bahan ajar tersebut. Berdasarkan studi lapangan, bahan ajar yang lebih banyak menjadi pilihan guru berbentuk cetak. Walaupun sebenarnya sudah berkembang bahan ajar interaktif yang berkembang seiring perkembangan teknologi.

Bahan ajar yang digunakan oleh guru terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya buku pengayaan. Buku pengayaan mempunyai kelebihan yaitu disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu pada pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik harus disesuaikan dengan daya pikir dan perkembangan peserta didik serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, proses pembelajaran ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian sehingga diharapkan dalam kegiatan pembelajaran tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dengan demikian, peran bahan ajar tidak sekadar sebagai materi dalam pembelajaran untuk mencapai KD yang diharapkan, tetapi juga ada dampak pengiring yang berguna bagi peserta didik dan guru.

Pembelajaran yang bermuatan *lokal wisdom* (kearifan lokal), akan menciptakan pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia, khususnya peserta didik SD. Di sini pendidikan dapat menjadi spirit yang mampu mewarnai dinamika manusia Indonesia di masa depan. Artinya, pendidikan nasional harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga kelak melahirkan generasi bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiaikan manusia.

Beberapa pakar mengemukakan bahwa tercapainya pengetahuan dan keterampilan yang tidak diiringi dengan sikap positif, dapat dikatakan bahwa pendidikan tersebut belum berhasil. Sikap seseorang dapat dinilai dari cara bertutur dan materi yang diungkapkannya. Semakin baik sikap seseorang, semakin berhati-hati dalam memilih kata dan menggunakan bahasa. Selaras dengan itu, perkembangan bahasa peserta didik harus diasah sejak dini, seperti pemerolehan bahasanya. Sebagaimana diketahui, pemerolehan bahasa pada anak-anak tidak dapat diwujudkan dalam jangka waktu singkat, tetapi dibutuhkan pelatihan dan pemodelan yang konkret dan berkualitas.

Pemerolehan bahasa merupakan tahapan penting yang dialami oleh setiap manusia. Pada umumnya, tahapan ini kurang diperhatikan para orang tua, mereka jarang mencermati perkembangan berbahasa anaknya. Yang diperhatikan orang tua pada umumnya hanya perkembangan motorik anak, seperti kemampuan tengkurap, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan. Di lapangan, sangat jarang seorang ibu yang memiliki anak kecil ditanyai tentang perkembangan bahasanya, seperti "Bu, anak Anda sudah dapat mengucapkan nama sendiri belum?" atau "Bu, anak Anda sudah bisa berbicara kata apa saja?", atau "Kosakata apa saja yang sudah dikuasai dan bisa diucapkan anak Anda dengan baik dan jelas?". Tampaknya, pertanyaan seperti itu, oleh masyarakat kita dianggap sebagai sesuatu yang kurang lazim. Namun, dari sudut keilmuan tentang perkembangan bahasa anak-anak, mengetahui pemerolehan bahasa anak sangat penting karena kemampuan berbahasa anak bukan sesuatu yang diturunkan secara genetis. Hal ini selaras dengan pendapat Skinner (1969) dalam Chaer (2002:223) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara

dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Walaupun secara lahiriah manusia diberikan kelebihan memiliki piranti bahasa (*language acquisition device*) sejak lahir, tetapi bukan berarti tanpa adanya peran dari lingkungan seorang anak mampu memperoleh bahasa secara alamiah.

Pemerolehan bahasa anak-anak tidak hanya diserap dari lingkungan keluarga dan masyarakat umum, tetapi juga pada lingkungan sekolah (formal). Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan UU tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan formal melainkan nonformal juga.

Berkaitan dengan pentingnya pemerolehan bahasa, seorang anak akan mengalami masa keemasannya yaitu antara usia 3-5 tahun yang disebut masa emas anak (Su'udi 2011:14). Pada masa ini otak anak masih luwes, artinya pembagian fungsi otak hemisfer kiri dan hemisfer kanan masih belum ketat. Saat ini belum terjadi lateralisasi, yaitu pemisahan yang tegas antara fungsi hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Sesudah masa ini lewat, anak akan lebih sulit belajar bahasa. Oleh karena itu, pada masa ini anak-anak harus distimulasi kemampuan berbahasanya sehingga pemerolehan bahasa mereka akan maksimal dan memudahkannya untuk berkomunikasi. Demikian pula ketika mereka memasuki masa sekolah dasar, pemerolehan bahasa sangatlah penting peranannya untuk kelancaran berinteraksi/ berkomunikasi, baik dengan keluarga, teman, maupun guru mereka.

Pemerolehan bahasa yang perlu diperhatikan pada saat anak-anak memasuki sekolah dasar, yaitu pemerolehan fonetik, pemerolehan kosakata, dan pemerolehan sintaksis. Bahan ajar untuk meningkatkan pemerolehan bahasa tersebut masih sangat langka, apalagi yang bermuatan kearifan budaya lokal. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dikembangkan bahan ajar yang dapat meningkatkan pemerolehan sintaksis peserta didik dan menanamkan sikap tentang nilai-nilai kehidupan agar kelak menjadi generasi yang berbudi luhur dan cinta tanah air.

## **B. Materi Bahan Ajar Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia untuk SD Kelas Rendah yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal**

Pemerolehan sintaksis penting diperhatikan karena peserta didik SD kelas 1 dalam Kurikulum 2013 sudah dituntut untuk memiliki kompetensi yang komprehensif. Kompetensi ini menjadi pijakan untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi atau disebut sebagai kompetensi inti. Kompetensi inti SD kelas 1 antara lain (1) kompetensi

memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah; serta (2) kompetensi menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia (Kemendikbud 2013:71-72).

Untuk mewujudkan kompetensi inti tersebut di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SD kelas 1, yaitu (1) mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman; serta (2) mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian. Kompetensi dasar tersebut dapat dimiliki peserta didik apabila ditunjang oleh pemerolehan sintaksis mereka dengan maksimal.

Dalam pembelajaran berbahasa di tingkat dasar, peserta didik dituntut agar memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa, yang mencakup penambahan kosakata, penguasaan dalam pengucapan kata-kata, dan penggabungan kata-kata menjadi kalimat. Penguasaan bahasa ini nantinya akan diterapkan anak-anak ketika mereka mendapatkan pembelajaran keterampilan berbahasa (keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis). Apabila pemerolehan sintaksisnya kurang maksimal, penguasaan bahasa mereka akan menghambat proses komunikasi dan pembelajaran keterampilan berbahasa.

Berdasarkan beberapa temuan di lapangan, bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah disediakan pihak sekolah dan pada umumnya kurang memicu daya pikir dan kreativitas peserta didik. Penggunaan bahan ajar seperti ini sesungguhnya kurang tepat, karena karakteristik setiap peserta didik berbeda. Selain itu, penggunaan model pembelajaran pada umumnya masih konvensional, yang menjadikan suasana pembelajaran monoton dan tidak menstimulasi peserta didik untuk memperoleh kemampuan berbahasa secara maksimal. Bahan ajar yang digunakan pun kurang memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik yang mengandung kearifan budaya lokal. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan budaya lokal sebagai upaya meningkatkan pemerolehan sintaksis peserta didik SD kelas rendah.

Pemerolehan sintaksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan sangat dibutuhkan ketika peserta didik dituntut untuk mengenali teks deskriptif serta mengamati dan menirukan teks deskriptif secara lisan dan tulis, sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013. Sehubungan dengan hal tersebut, bahan ajar yang dikembangkan harus dapat meningkatkan pemerolehan sintaksis peserta didik SD kelas rendah secara maksimal, juga mengenkulturasikan nilai-nilai moral untuk membentuk kepribadian yang positif. Pengintegrasian kearifan budaya lokal pada peserta didik SD kelas rendah merupakan kiat yang strategis karena nilai-nilai yang terkandung pada budaya lokal dapat meningkatkan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional dalam kehidupan manusia sangat penting, di samping kecerdasan skolastik (IQ). Menurut Goleman (1995) dalam Satiadarma dan Waruwu (2003: 25) intelegensi emosional jauh lebih penting daripada kemampuan skolastik seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya.

Dengan demikian pengembangan bahan ajar keterampilan berbahasa peserta didik SD kelas rendah pada penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemerolehan sintaksis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam budaya sekitar kehidupan mereka. Adapun bahan ajar yang akan dikembangkan berupa buku pengayaan pemerolehan sintaksis yang memiliki karakteristik kontekstual dan kearifan lokal. Buku pengayaan berkarakteristik kontekstual karena lebih mengedepankan kaitan materi dengan situasi dunia nyata peserta didik SD dan mendorong keaktifan mereka untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, buku pengayaan ini pun mengandung kearifan budaya lokal yang lebih dominan menampilkan nilai-nilai luhur budaya lokal sebagai pembentukan karakter bangsa.

Buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi untuk memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Adapun karakteristik buku pengayaan menurut Suherli (2008:8) antara lain mencakupi (1) materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan; (2) pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya; (3) materi disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif; (4) penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/atau menggunakan penyajian gambar; (5) penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Selaras dengan pentingnya pengintegrasian kearifan budaya lokal dalam pembelajaran, buku pengayaan yang akan disusun ini, diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan peserta didik. Buku pengayaan ini disesuaikan dengan pengembangan Kurikulum 2013 sehingga dapat memenuhi tiga komponen utama pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan menjadi penguatan pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam komponen yang pertama, yakni komponen pengetahuan, buku pengayaan untuk meningkatkan pemerolehan sintaksis yang berbasis kearifan lokal ini memuat pengetahuan mengenai anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam serta pengetahuan nilai-nilai (kearifan lokal) yang berhubungan dengan hasil ciptaan Allah Swt. Pada komponen yang kedua, yakni komponen keterampilan, buku pengayaan ini memuat keterampilan menyebutkan nama, menunjukkan bendanya, serta melafalkan bunyi kata dari anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam. Selain itu, dijelaskan pula manfaat dan cara memeliharanya agar tertanam perilaku yang selalu bersyukur atas pemberian Allah Swt. Dalam kegiatan ini terjadi pengintegrasian kearifan lokal sehingga peserta didik tidak sekadar mengenali nama dan cara melafalkan, tetapi mereka pun diajari manfaatnya sehingga diharapkan mereka menjadi makhluk yang berkarakter. Selain itu, untuk mendukung komponen ini, peserta didik diminta untuk menyebutkan dan mengeja jumlah bunyi yang membangun nama-nama anggota tubuh dan pancaindra, nama benda di sekitarnya, serta nama benda langit yang tampak ketika siang dan malam hari. Dengan demikian, selain dapat menyebutkan dan menunjukkan bendanya, peserta didik juga dapat mengeja, melafalkan, dan menyebutkan manfaat dan penciptanya dengan baik dan tepat. Pada komponen yang ketiga, yakni sikap. Dalam buku pengayaan ini dimuat tentang kehidupan keluarga yang lengkap dan harmonis sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya keluarga di dalam kehidupan ini. Selain itu, dalam buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar wujud kebudayaan lokal dan kata-kata atau identitas dari gambar tersebut.

Buku pengayaan pemerolehan sintaksis yang bermuatan kearifan budaya lokal ini memiliki berbagai macam keunggulan. Pertama, buku ini memuat gambar dan materi yang harus dikuasai peserta didik SD kelas 1, teknik membaca atau melafalkannya, contoh penerapannya dalam kalimat, dan latihan-latihan yang dihubungkan dengan wujud kearifan lokal. Kedua, buku ini didesain untuk guru dan peserta didik SD kelas 1, tetapi masyarakat umum pun diharapkan dapat memiliki buku ini sebagai acuan. Ketiga, muatan buku ini disesuaikan dengan tingkat psikologis dan keunggulan lokal lingkungan tempat peserta didik. Dari ketiga alasan tersebut, dengan adanya buku ini diharapkan dapat diterima oleh para guru dan peserta didik pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

### **C. Karakteristik Buku Pengayaan Bahasa Indonesia yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemerolehan Sintaksis**

Buku pengayaan untuk meningkatkan pemerolehan sintaksis yang berbasis kearifan budaya lokal memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pengembangan buku pengayaan bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemerolehan sintaksis peserta didik SD kelas 1 yang bermuatan kearifan budaya lokal ini terdiri atas lima aspek, yaitu aspek isi, muatan kearifan lokal, penyajian

materi, kebahasaan, dan fisik atau kegrafikaan. Kebutuhan pengembangan terhadap lima aspek tersebut, antara lain (1) produk yang disusun menggunakan materi teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam disertai gambar dan identitas gambar sehingga menarik minat peserta didik; (2) muatan kearifan lokal diintegrasikan dalam materi setiap bab; (3) penyajian materi yang disajikan dengan langkah-langkah dan deskripsi dari materi yang mudah ke materi yang sulit; (4) bahasa yang digunakan adalah campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah; (5) kebutuhan fisik buku yang diharapkan, yaitu berukuran sedang dengan desain yang simpel dan praktis, serta tidak terlalu tebal dengan warna sampul yang bervariasi.

Materi yang disajikan bersifat kenyataan dan rekaan yang terdapat di lingkungan peserta didik. Untuk membantu peserta didik SD kelas 1 agar memiliki kompetensi dasar, yaitu (1) mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam, serta (2) mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam, penyajian materi isi buku disertai gambar, keterangan gambar, cara melafalkan, dan menerapannya di dalam sebuah kalimat.

Gambar yang disajikan berhubungan dengan kearifan budaya lokal, yang dapat berupa aktivitas/kegiatan masyarakat lingkungan sekitar yang dapat diteladani, hasil kreativitas penduduk yang terkenal (produk-produk lokal yang dikenal banyak orang), serta budaya lain yang mengandung potensi lokal (seperti kehidupan gotong royong, kesenian daerah, tempat/lokasi yang bersejarah).

- Prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemerolehan sintaksis peserta didik SD kelas I yang berbasis kearifan budaya lokal ini disusun menggunakan tujuh dimensi, yaitu (1) dimensi *cover* buku, (2) dimensi anatomi buku, (3) dimensi judul buku, (4) dimensi isi buku, (5) dimensi menu tambahan, (6) dimensi soal dan latihan, dan (7) dimensi muatan kearifan lokal. Penyusunan prinsip ini diperoleh berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan yang disampaikan oleh guru dan dari hasil wawancara dengan peserta didik dan orang tua, serta memperhatikan kaidah penulisan buku pengayaan yang disarankan oleh pusat perbukuan.

#### **D. Penutup**

Bahan ajar bahasa Indonesia yang berupa buku pengayaan untuk meningkatkan pemerolehan sintaksis peserta didik SD yang berbasis kearifan budaya lokal ini perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak dan kebutuhan di lapangan. Buku pengayaan tidak sekadar menampilkan materi yang sesuai dengan tuntutan KD tetapi juga yang mampu menanamkan kearifan (nilai-nilai) budaya lokal yang mampu membentuk karakter peserta didik agar kelak tumbuh menjadi generasi yang cerdas, baik secara emosional maupun intelektual. Dengan demikian, buku pengayaan yang dapat meningkatkan pemerolehan sintaksis peserta didik SD kelas 1 akan disusun



dengan banyak gambar konkret yang menarik dan mengandung kearifan budaya lokal, identitas gambar, cara pelafalan, cara penerapan dalam kalimat, serta latihan-latihan yang bersifat permainan agar pembelajaran menyenangkan sehingga dapat menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. dan Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Borg, W. and Gall, M. 2003. *Educational Research, An Introduction. Fourt Edition*. New York & London: Longman.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Solo: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Joyce, Bruce. Marsha Weil, and Emaly Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran) edisi ke-8*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. Puskurbuk. 2013. Model Bahan Ajar Mata Pelajaran. <http://puskurbuk.net/web/model-bahan-ajar-mata-pelajaran.html> (Diunduh pada 5 April 2013).
- Kemendikbud. Puskurbuk. 2013. Panduan Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran. <http://puskurbuk.net/web/pengembangan-bahan-ajar-mata-pelajaran.html> (Diunduh pada 5 April 2013).
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Melintasi, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayuti, Suminto. A. 2008. "Seni Budaya, Kita, dan Pendidikan". *Makalah Dialog Kebudayaan di Pusat Studi Budaya Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*. Diakses 24 April 2013.
- Su'udi, Astini. 2011. *Pengantar Psikolinguistik bagi Pembelajaran Bahasa Perancis*. Semarang: Widya Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

# BIPA DI MAROKO

**Muhammad Bachtiar Syamsuddin**  
*Universitas Negeri Makassar*

## PENDAHULUAN

### Proses Seleksi Tenaga Pengajar

Penentuan tenaga pengajar BIPA-LN (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Luar Negeri) yang dikirim oleh Dikti dilakukan melalui beberapa tahap tes dan pembekalan. Pada tanggal 6 Februari 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengumumkan pembukaan lowongan untuk menjadi tenaga pengajar BIPA ke luar negeri, termasuk pengiriman tenaga pengajar BIPA ke Bulgaria, Sudan dan Maroko. Atas rekomendasi Dekan dan ijin dari Rektor Universitas, pengajar mengikuti proses seleksi berkas dan calon yang dilaksanakan pihak Dikti pada tanggal 18 Maret 2013 di Jakarta. Seleksi diikuti oleh 20 peserta dari beberapa universitas di Indonesia. Dalam tes tersebut dilakukan wawancara oleh staf Dikti, Koordinator Program Dharmasiswa dan pengajar BIPA-LN yang telah kembali ke Indonesia. Dengan *Mikroteaching* Bahasa Indonesia dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Pada akhir bulan April 2013, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan dua orang tenaga pengajar sebagai peserta Program Pengiriman Staf Pengajar bahasa Indonesia di Maroko tahun 2013. Tahun 2012, tenaga pengajar BIPA di Maroko hanya dikirim dua orang untuk tiap semesternya. Mereka berdua mengajar di Universitas Mohammad V, di kota Rabat, Maroko. Begitu juga pada tahun 2013, tim tenaga pengajar BIPA yang dikirim juga sebanyak dua orang. Namun, kami berdua mengajar BIPA di dua kota, (i) Universitas Mohammad V di kota Rabat, (ii) Association Amali di kota Sale. Pengajar BIPA di Universitas Mohammad V di kota Rabat dimulai pada bulan Oktober 2013-Januari 2014, sedangkan pengajar BIPA di Association Amali di kota Sale dimulai pada bulan November 2013-Januari 2014.

### Pembekalan Peserta Program

Pada bulan Juni 2013, pihak Dikti memberikan pembekalan mengenai pengajaran BIPA dan perkembangan materi BIPA terkini. Pembekalan tersebut diadakan di kota Sidoarjo, Jawa Timur. Untuk informasi pengajaran BIPA di Maroko, kami tidak mendapatkan informasi apapun karena Bapak Romdhani yang pernah mengajar BIPA tahun 2012 di Universitas Mohammad V, Rabat-Maroko

tidak datang, sehingga kami tidak dapat berkomunikasi/berdialog dengan beliau terkait kurikulum, target, materi dan strategi pembelajaran BIPA di Maroko yang telah dilaksanakan pada tahun 2012. Sementara itu, terkait dengan pembekalan dan perkembangan materi BIPA terkini disampaikan oleh Ibu Pangesti, Ph. D., dosen Universitas Negeri Yogyakarta dan sekaligus sebagai koordinator program Dharmasiswa RI. Pada hari terakhir pembekalan, masing-masing tim berdiskusi untuk menyusun GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran), Silabus dan SAP (Satuan Acara Perkuliahan) BIPA-LN mulai dari tingkat dasar hingga mahir. Kegiatan diskusi ini dilakukan berdasarkan perkembangan pengajaran BIPA di berbagai negara. Pada tahun 2013, pengajaran BIPA di Maroko hanya ada dua tingkat yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjutan. Mahasiswa yang pernah belajar Bahasa Indonesia pada tahun 2012, pada tahun 2013 ini mereka meneruskan pembelajaran bahasa Indonesia pada level BIPA Tingkat Lanjutan, sedangkan bagi mereka yang belum pernah belajar BIPA mereka diharuskan mengambil kelas BIPA Tingkat Dasar. Seiring dengan antusiasme masyarakat Maroko yang ingin terus belajar bahasa Indonesia, maka pada tahun 2013 ini KBRI Rabat Maroko membuka kelas pembelajaran BIPA bagi kaum professional yang dipusatkan di kota Sale. Kaum professional itu bukanlah berasal dari kalangan mahasiswa, tetapi mereka berasal dari berbagai profesi, yakni guru dan polisi. Oleh karena itu, tim pengajar BIPA Maroko pada tahun 2013 ini telah siap untuk pengajaran BIPA di luar kota.

Untuk menyempurnakan GBPP, Silabus dan SAP yang telah disusun, maka sebelum masa keberangkatan ada beberapa hal yang harus dilengkapi dalam rangka persiapan yang sepatutnya dilakukan terlebih dahulu, yaitu (1) mengumpulkan berbagai referensi buku ajar BIPA yang telah ada, termasuk menambah referensi yang ada dengan modul BIPA 1 – BIPA 4 yang disusun oleh Pusat Bahasa. Depdiknas yang berjudul **Lentera Indonesia : Penerang untuk Memahami Masyarakat dan Budaya Indonesia**. Tingkat Dasar (a), Tingkat Madya (b), Tingkat Mahir (c), Tingkat Mahir (d) yang telah terbit sejak 2008. Disamping itu kami pun mendapatkan buku-buku BIPA dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Negeri Makassar dan pengajar BIPA di Polandia. Buku-buku referensi utama tersebut setelah program pengajaran BIPA berakhir, kami menyerahkannya kepada KBRI sebagai bahan tambahan referensi, (2) menyusun buku ajar agar sesuai dengan dinamika dan latar belakang masyarakat Maroko sehingga materi BIPA menjadi lebih praktis dan mudah dipahami, (3) mengumpulkan bahan audio visual mengenai seni dan budaya Indonesia baik dengan cara mengunduh dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan maupun dari koleksi pribadi, (4) menambah alat bantu pengajaran berupa software multimedia, dan (5) membuat berbagai macam permainan interaktif berupa kartu kata dan gambar maupun rangkaian kalimat yang dicetak pada kertas berwarna.

## **Waktu Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Perguruan Tinggi di Maroko untuk semester ini dirancang untuk empat bulan, yaitu mulai Oktober 2013 hingga Januari 2014. Untuk memenuhi waktu pelaksanaan kegiatan tersebut maka pada tanggal 9 Oktober 2013, tim tenaga pengajar BIPA di Maroko berangkat dari Jakarta dengan menggunakan penerbangan *Emirat Air* dan transit di Dubai sebelum akhirnya tiba di Casablanca pada tanggal 10 Oktober 2013. Dari bandara Internasional Casablanca, tim pengajar dijemput oleh Bapak Fallesiy dan langsung menuju KBRI.

Keesokan harinya, tim pengajar berbincang-bincang dengan Bapak Suparman Hasibuan, sebagai pelaksana fungsi Pensosbud KBRI Rabat untuk koordinasi terkait program pelaksanaan BIPA di kampus Universitas Mohammad V, Rabat, dan beliau juga memberikan informasi terkait dengan pengenalan lingkungan khususnya mengenai transportasi ke tempat mengajar dan lokasi perguruan tinggi serta asosiasi tempat pengajaran BIPA di Maroko. Pada hari Senin, tgl 14 Oktober 2013, tim pengajar BIPA didampingi oleh beliau untuk menghadap Bapak H. Tosari Widjaja sebagai Duta Besar RI untuk Kerajaan Maroko. Selanjutnya, keesokan harinya, pada tanggal 15 Oktober 2013, Bapak Suparman Hasibuan, Bapak Dedy Rinaldi bersama tim pengajar BIPA bertanding ke kampus *Faculte des Lettres et des Sciences Humaines* untuk menemui pimpinan fakultas dalam rangka koordinasi jadwal perkuliahan di kampus.

## **PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **Institusi dan Latar Belakang Peserta**

Kegiatan pengajaran bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Perguruan Tinggi di *Universite Mochammed V, Faculte des Lettres et des Sciences Humaines, Agdal-Maroko* untuk semester ini pelaksanaannya dirancang selama empat bulan, yaitu mulai Oktober 2013 hingga Januari 2014. Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan perkuliahan BIPA di kampus *Universite Mochammed V* pada tahun 2013 ini merupakan kelanjutan perkuliahan BIPA pada tahun 2012. Oleh karena itulah, kelas perkuliahan BIPA pada periode ke-2 ini dibagi dua tingkat (i) BIPA Tingkat Dasar/Pemula, (ii) BIPA Tingkat Lanjutan. Pengajaran BIPA Tingkat Dasar ditujukan kepada para mahasiswa yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia dan budayanya, tetapi mereka sama sekali belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya. Sementara itu, pengajaran BIPA Tingkat Lanjutan ditujukan kepada para mahasiswa yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia dan budayanya berdasarkan tahun akademik pengajaran bahasa Indonesia pada periode sebelumnya, tepatnya Program BIPA 2012.

Menurut penuturan Duta Besar RI di Maroko, masyarakat akademik dan masyarakat umum yang ingin belajar BIPA pada tahun 2013 ini sebenarnya cukup banyak. Namun, sebagai langkah awal, maka Kedutaan Besar RI di Maroko hanya menyanggupi pembelajaran BIPA di kampus-kampus lain di luar kota Rabat belum bisa dikabulkan karena hal itu tergantung pada kebijakan pemerintah pusat di Jakarta. Selain itu, menurut Bapak Suparman Hasibuan sebagai pelaksana fungsi Pensosbud KBRI Rabat beliau menyatakan bahwa kampus Universite Mochammad V merupakan tonggak awal untuk memperkenalkan Indonesia dalam konteks edukatif dan budaya, karena di kampus inilah Raja Mochammad VI pernah belajar. Bila di kampus ini permintaan pembelajaran BIPA semakin meningkat, maka KBRI akan mencoba melakukan melakukan terobosan baru dalam pembelajaran BIPA di kampus-kampus lain.

Berdasarkan jumlah peserta yang mendaftar program BIPA tahun 2013 ini, maka peserta yang mendaftar ternyata lebih banyak dibanding program BIPA tahun 2012. (Rincian peserta yang mendaftar terlampir). Sementara itu, latar belakang peserta sebagian besar adalah mahasiswa S1 dari kampus Universite Mochammad V, meskipun mereka berasal dari jurusan/program studi yang berbeda-beda, diantaranya : Program Studi Sosiologi, Program Studi Bahasa Belanda, Program Studi Bahasa Portugis, dan Program Studi *Dirasah* Islamiyah, sedangkan pembelajaran BIPA di kota Sale, peserta pembelajar belajar dari kalangan profesional, yakni kepolisian dan guru bahasa Perancis.

Pada seminar ini jumlah institusi tempat kami mengajar ada dua, yakni Faculte des Lettres et des Sciences Humanies yang berlokasi d Kota Rabat dan Association Amali yang berlokasi di kota Sale. Adapun jumlah kelas secara keseluruhan ada 3 kelas dan masing-masing kelas ada dua kali pertemuan dalam setiap minggunya. Berikut adalah rincian jumlah kelas pengajaran BIPA :

NO	NAMA INSTITUSI	KELAS	JUMLAH PERTEMUAN
1	Faculte des Lettres et des Sciences Humanies, Universite Mochammed V, Rabat	BIPA Tingkat Pemula	1 kelas ( 2 pertemuan / minggu )
2	Faculte des Lettres et des Sciences Humanies, Universite Mochammed V, Rabat	BIPA Tingkat Lanjutan	1 kelas ( 2 pertemuan / minggu )
3	Association Amali	BIPA Tingkat Pemula	1 kelas ( 2 pertemuan / minggu )

Selama berada di Maroko telah terlaksana pula beberapa MOU dalam rangka peningkatan BIPA disana yang dilaksanakan oleh beberapa Universitas (yaitu perjanjian U-to-U) yaitu : UIN Sumatera Utara, UIN Nusa Tenggara, STAIN Pekalongan dan Universitas Negeri Makassar (Pengajakan dan akhirnya terlaksana) dan sama-sama kita mendorong agar perjanjian antar pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Maroko (G-to-G) bisa juga terlaksana sebab sampai saat ini belum terjalin.

## SARAN

1. Pembelajaran BIPA di Universite Mochammad V, telah berjalan selama 2 tahun. Tahun 2013 adalah tahun ke-2 program tersebut, sebagai kelanjutan (*follow up*) program BIPA tahun 2012. Begitu pula pembelajaran BIPA melalui program SAME yang digagas oleh Kemendikbud ini juga merupakan program keberlanjutan. Kebijakan pembelajaran BIPA ini direspon secara positif oleh pimpinan Universite Mochammad V, Faculte des Lettres et des Sciences Humaines, dan sejak akhir tahun 2012, institusi tersebut telah mencantumkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa dari 6 bahasa utama ( Bahasa Korea, Bahasa Jepang, Bahasa China, Bahasa Indonesia, Bahasa Urdu dan Bahasa Belanda ) yang ditawarkan kepada para mahasiswa. Oleh karena itulah, para mahasiswa yang mengambil mata kuliah BIPA tahun 2013 ini semakin banyak pesertanya. Bahkan, berdasarkan jumlah peserta yang mendaftar menunjukkan animo yang semakin baik terhadap keberlangsungan pembelajaran BIPA ke depan. Daya responsif terhadap pembelajaran BIPA di Maroko tersebut harus ditindaklanjuti dengan 3 cara : (i) sosialisasi BIPA melalui media cetak da elektronik di Maroko, (ii) *up-date* berita program BIPA melalui *website* KBRI di Maroko, (iii) KBRI harus mengadakan pementasan budaya Indonesia secara berkala di berbagai kampus di Maroko. Dengan demikian, mahasiswa Maroko yang belum mengenal bahasa dan budaya Indonesia akan semakin mengenal dan mencintai Indonesia.
2. Pembelajaran BIPA di Maroko berdasarkan kebijakan politik bahasa, sudah masanya untuk mengembangkannya dalam bentuk *Indonesian Corner* agar informasi terkait bahasa, budaya dan bisnis Indonesia (3B Indonesia) dapat tersosialisasi lebih intensif di kalangan mahasiswa, akademisi, professional dan politik Maroko. Berdasarkan hasil pertemuan yang diadakan di kampus Agdal antara pimpinan Faculte des Lettres et des Sciences Humanies dengan pihak KBRI yang didampingi oleh utusan BPKLN-Kemendikbud dari Jakarta, maka pimpinan fakultas bersepakat untuk menyediakan ruangan yang ada di kampus Agdal. Terkait dengan penyediaan ruangan di kampus Agdal tersebut, maka ruangan itu dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran budaya Indonesia. Ruang tersebut bukanlah ruang pembelajaran BIPA, sebab ruangan pembelajaran BIPA telah dilaksanakan di kelas sebagaimana mata kuliah pembelajaran bahasa-bahasa lainnya. Jadi, ruang tersebut adalah ruang budaya Indonesia yang disebut sebagai *Indonesian Corner*, yang bisa dianggap semacam *American Corner* atau *British Council*, sehingga lembaga *Indonesian Corner* nantinya dapat dikenal lebih masif dan bukan sekadar pengenalan Indonesia melalui pentas

budaya semata-mata. Lembaga ini nantinya bisa bersifat *sharing*, yakni kampus Universite Mochammad V telah menyediakan lokasinya, sedangkan pemerintah Indonesia melalui KBRI dan Kemendikbud menyediakan bahan-bahannya, misalnya berupa penyediaan film Indonesia, buku-buku Sastra dan Budaya Indonesia, novel-novel Indonesia dalam terjemahan asing maupun buku-buku pembelajaran BIPA, dan sekaligus informasi bisnis Indonesia. Berkaitan dengan realisasi program kerja lembaga *Indonesian Corner* di kampus Agdal, selayaknya melingkupi program kerja yang bersifat terencana : (i) program kerja jangka pendek, (ii) program kerja jangka menengah, (iii) program kerja jangka panjang. Program kerja jangka pendek di antaranya penyediaan buku-buku pembelajaran BIPA yang harus ditangani langsung oleh Kemendikbud. Begitu juga penyediaan buku-buku sastra Indonesia yang diklasifikasi menjadi empat, yakni : buku-buku sastra Indonesia dalam bahasa Indonesia yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa asing (misalnya, novel `Anak Bajang Menggiring Angin` karya Shindu Nata), buku-buku sastra Indonesia dalam terjemahan bahasa Inggris sekaligus karya aslinya dalam bahasa Indonesia (misalnya, novel `The Arok Dedes` karya Pramudya Ananta Toer), buku-buku sastra Indonesia sekaligus hasil ekranisasinya yang berupa film (misalnya, novel `Sang Pencerah`, `Ayat-ayat Cinta` karya Habiburrahman Asy-Syirazi dan `Laskar Pelangi`, dll). Penyediaan bendera kebangsaan Indonesia dalam format souvenir, burung garuda (Lambang Kenegaraan), buku-buku kuliner khas Nusantara dalam format dwibahasa (Indonesia-Arab) atau Perancis-Indonesia, serta penyediaan buku-buku pariwisata khas Nusantara dan DVD/VCD yang mewakili setiap kekhasan provinsi. Program kerja jangka menengah di antaranya menyediakan pakaian-pakaian tradisional/kedaerahan yang mewakili ciri khas setiap provinsi/daerah di Indonesia. Hal ini harus ditangani secara langsung penyediaannya oleh Depertemen Pariwisata. Program kerja jangka panjang di antaranya penyediaan alat-alat musik tradisional, misalnya gamelan, angklung, kulintang dan lain-lain. Dengan demikian, lembaga ini nantinya dapat dijadikan sebagai media pertemuan antara komunitas Indonesia dan masyarakat asing di Maroko yang ingin mengenal bahasa dan budaya Indonesia.

3. Perlu adanya penyiapan tenaga pengajar BIPA yang berasal dari akademisi Maroko. Mahasiswa yang intensif belajar BIPA pada level S1, agar diberikan peluang untuk melanjutkan program S2 ke Indonesia untuk mengambil program Bahasa Indonesia atau Studi Indonesia. Dengan demikian, dalam waktu 2 tahun ke depan mereka sudah siap menjadi pengajar BIPA di Maroko tanpa harus menunggu pengiriman tenaga pengajar BIPA dari Indonesia. Rentang waktu 2 tahun ke depan, pemerintah Indonesia harus secara intensif untuk pengelolaan *Indonesian Corner*, dan ketika akademisi dari Maroko telah menyelesaikan studinya di Indonesia, maka langkah selanjutnya adalah pendirian Institute Indonesia atau Program Studi Indonesia di kampus Universite Mochammed V. Saat inilah bahasa Indonesia yang pada awalnya hanya sebagai mata kuliah pilihan akan dapat digantikan statusnya sebagai mata kuliah wajib bagi mereka yang melanjutkan studi tentang Asia Tenggara atau Asia Timur.

4. Para peserta BIPA sangat bersemangat untuk mengenal Indonesia melalui program Dharmasiswa dan Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan fasilitas bagi mahasiswa Maroko yang ingin studi S2 ke Indonesia, terutama yang mengambil Program Bahasa Indonesia.

## **PENUTUP**

Penulis memanjatkan puji syukur Alhamdulillah serta terima kasih kepada semua pihak yang membantu terlaksananya BIPA di Maroko sebab sangat bermanfaat bagi pribadi penulis, keluarga, Universitas, Masyarakat dan pemerintah kedua Negara Indonesia dan Maroko apalagi kerja sama telah terjalin sejak zaman Soekarno sehingga nama beliau diabadikan di salah satu jalan di Kota Maroko.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmayanti, Nani. 2012. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Warsawa.
- Depdiknas. 2008. *Lentera Indonesia (Tingkat Pemula I)*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2008. *Lentera Indonesia (Tingkat Madya II)*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2008. *Lentera Indonesia (Tingkat Lanjut III)*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Marwata, Heru dkk. 2004. *Bahasa Indonesia Bahan Pelajaran Bagi Penutur Asing*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Gajah Mada.
- Universitas Negeri Makassar T. Th : *Bahasa Indonesia untuk Orang Asing*. Makassar : Pusat Bahasa.



# AKTIVITAS MAHASISWA MENYUSUN LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN DALAM RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DI SMP

MUHAMMAD BAKRI

## Abstrak

**Muhammad Bakri. 2016.** Aktivitas Mahasiswa Menyusun Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP.

Penelitian ini mendeskripsikan peran mahasiswa menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP SMP. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan data kualitatif.

Hasil analisis penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada bagian pendahuluan ditemukan bahwa ada enam kegiatan atau temuan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada saat awal pembelajaran dimulai. Pada bagian inti ditemukan bahwa ada lima kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada saat inti pembelajaran. Pada bagian penutupan proses pembelajaran ditemukan bahwa ada sepuluh kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa yang menjadi temuan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Aktivitas Mahasiswa Menyusun Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkekuwalitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan perlu dirancang dengan baik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rancangan tersebut berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang harus dilakukan oleh setiap tenaga pendidik.

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP

disusun berdasarkan KD atau subtema dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) atau MGMP di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian tentang aktivitas mahasiswa menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP di SMP sebagai persiapan untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan permasalahannya, yaitu bagaimanakah aktivitas mahasiswa menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP di SMP pada bagian pendahuluan, inti, dan penutup?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan perencanaan yang disiapkan oleh guru. Untuk itu, penyusunan perencanaan pembelajaran mutlak disiapkan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam memberikan materi pembelajaran. Artinya, guru tidak akan mengajar optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan sebelumnya.

### **Prinsip Perencanaan Pembelajaran**

Pada bagian prinsip perencanaan pembelajaran dibahas tentang signifikansi, relevansi, adaptif, feasibilitas, kepastian defenitivenes, ketelitian atau psimoniusness, waktu, dan monitoring atau pemantauan.

Perencanaan pembelajaran harus memperhatikan signifikansi dan kegunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajukan. Pengambilan keputusan harus mempunyai garis-garis yang jelas dan mengajukan kriteria evaluasi, signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria yang dibangun dalam proses perencanaan.

### **Karakteristik Perencanaan Pembelajaran**

Ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam menyusun suatu rencana pembelajaran yaitu pertama Penyusunan perencanaan pembelajaran ditunjukkan terhadap siswa yang belajar. Rencana pembelajaran harus disusun berdasarkan tujuan dan kebutuhan siswa. Materi pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Perkembangan siswa, mengandung norma yang positif, serta memperhatikan minat dan perhatian siswa. Dalam menyusun rencana pembelajaran ada beberapa tahapan yang harus

diperhatikan yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut.

### **Manfaat Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu harapan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan menjadi sangat penting karena dapat berfungsi sebagai dasar, pemandu, alat kontrol dan arah pembelajaran. Pembelajaran yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang baik pula.

Perencanaan pembelajaran atau disebut juga desain instruksional merupakan kegiatan organisasi instruksional. Yang dimaksud dengan organisasi instruksional adalah perencanaan pembelajaran mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran atau disebut juga dengan desain instruksional. Komponen organisasi hal yang dimaksud adalah; (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) langkah-langkah pembelajaran, (5) sumber belajar yang digunakan, dan (6) evaluasi pembelajaran.

### **Urgensi Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan dalam belajar siswa-siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebagai proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, maka perencanaan pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa-siswi dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan sistemik.

Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya.

Oleh karena perencanaan sebagai langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran, ia menepati posisi yang amat penting dan amat menentukan mamfaat perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran, (2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, (3) Sebagai pedoman kerja baik unsur guru maupun siswa dan siswi, (4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu kegiatan, sebagai setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kegiatan tersebut, (5) Untuk bahan penyusunan data agar tidak terjadi kesenjangan dalam kegiatan pembelajaran, (6) Untuk menghemat waktu, tenaga dan alat.

### **Prinsip-prinsip Pengembangan RPP**

Pengembangan RPP mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditentukan, yaitu baris isi, yaitu: (1) RPP merupakan terjemahan dari ide kurikulum yang berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. (2) RPP dikembangkan sesuai dengan yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar. (3) RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik. (4) RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri dan tak berhenti belajar. (5) RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis. (6) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam bentuk tulisan. (7) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi, dan umpan balik. (8) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. (9) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

### **Komponen dan Sistematika RPP**

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran, RPP paling sedikit memuat: (1) Tujuan pembelajaran (2) Materi pembelajaran (3) Metode pembelajaran (4) Sumber belajar (5) Penilaian, komponen tersebut diwujudkan dalam format berikut

### **Langkah-langkah Mengembangkan RPP**

Menurut panduan teknis penyusunan RPP di Sekolah Dasar, pengembangan RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik atau yang disebut RPP Tematik. RPP tematik adalah rencana pembelajaran tematik terpadu yang dikembangkan secara rinci dari suatu tema. Langkah-langkah pengembangan RPP tematik adalah: (1) Mengkaji silabus tematik (2) Menentukan tujuan (3) Mengidentifikasi materi pembelajaran (4) Menentukan Metode Pembelajaran (5) Mengembangkan kegiatan Pembelajaran (6) Penjabaran jenis penilaian (7) Menentukan alokasi waktu.

### **HASIL PENELITIAN**

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada aktivitas mahasiswa dalam menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP SMP. Hasil penelitian ini dibahas dalam tiga langkah kegiatan, yaitu: Langkah pertama adalah bagian pendahuluan, langkah kedua adalah bagian inti, dan langkah ketiga adalah bagian penutup.

## **Bagian Pendahuluan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

Hasil analisis penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada bagian pendahuluan ditemukan oleh kelompok I (bagian pendahuluan). Kelompok I tersebut menemukan bahwa ada enam kegiatan atau temuan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada saat awal pembelajaran dimulai dan juga menjadi temuan dalam penelitian ini. Jadi enam kegiatan tersebut yaitu: (1) Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas. (2) Peserta didik merespon pertanyaan dari guru tentang keterkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. (3) Untuk memberi motivasi peserta didik dalam pembelajaran memahami pengembangan materi pokok, guru menampilkan satu contoh mengenai pengembangan materi pokok. (4) Peserta didik disiapkan untuk mengikuti pelajaran tentang pengembangan materi pokok dengan menanyakan apa saja yang ada dalam pengembangan materi yang pernah mereka baca. (5) Peserta didik menerima informasi tentang tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran. (6) Peserta didik menyimak pencapaian cakupan materi penjelasan uraian kegiatan pembelajaran.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan perumusan langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada bagian pendahuluan berhasil menemukan enam kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

## **Bagian Inti Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

Hasil analisis penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada bagian inti ditemukan oleh kelompok II (bagian inti). Kelompok II tersebut menemukan bahwa ada lima kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada saat inti pembelajaran berlangsung dan juga menjadi temuan dalam penelitian ini. Lima kegiatan atau temuan penelitian tersebut harus terealisasi dalam kegiatan inti dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan materi "pengembangan materi pokok". Jadi, hasil analisis penelitian pada bagian inti pembelajaran adalah: (1) Mengamati: Peserta didik membaca buku pengembangan materi pokok dengan cermat. (2) Menanya: Peserta didik mendiskusikan dan menjawab beberapa pertanyaan pemahaman tentang isi pengembangan materi pokok. (3) Mengumpulkan Informasi: (a) Dengan dipandu oleh guru peserta didik memahami isi dari pengembangan materi pokok dan (b) Dengan dipandu oleh guru peserta didik menjelaskan isi dari pengembangan materi pokok. (4) Mengasosiasi: (a) Peserta didik mendiskusikan isi buku pengembangan materi pokok yang telah ditulis dan (b) Peserta didik menentukan hal-hal yang penting dalam pengembangan materi pokok yang telah ditulis dan membandingkannya dengan kelompok lain untuk memperkuat pemahaman. (5) Mengkomunikasikan: (a) Peserta didik mempresentasikan hasil

diskusi dengan penuh rasa percaya diri dan (b) Peserta didik menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun.

Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan perumusan langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada bagian kelompok inti berhasil menemukan lima kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dengan materi pelajaran "Pengembangan materi pokok" di SMP pada kegiatan inti pembelajaran.

### **Bagian Penutup Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

Hasil analisis penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada bagian penutup ditemukan oleh kelompok III (bagian penutup). Kelompok III tersebut menemukan bahwa ada sepuluh kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada saat menjelang menutup pembelajaran dan juga menjadi temuan dalam penelitian ini. Sepuluh kegiatan atau temuan penelitian tersebut harus terealisasi dalam kegiatan inti dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan materi "pengembangan materi pokok". Jadi, sepuluh kegiatan tersebut menjadi temuan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Dengan bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pelajaran tentang memahami isi pengembangan materi pokok. (2) Peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami pada saat memahami teks pengembangan materi pokok. (3) Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. (4) Peserta didik mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru mengenai isi dari pengembangan materi pokok. (5) Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran. (6) Peserta didik disiapkan untuk mengikuti pelajaran tentang pengembangan materi ajar dengan menanyakan pengembangan materi ajar yang pernah mereka baca. (7) Peserta didik menerima informasi tentang tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran. (8) Peserta didik menyimak pencapaian cakupan materi penjelasan uraian kegiatan pembelajaran. (9) Guru memberikan umpan balik dengan menanyakan kendala-kendala yang dialami peserta didik dalam mengidentifikasi dan menentukan makna dalam pengembangan materi ajar. dan (10) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, yaitu mencari hal-hal yang penting dalam pengembangan materi ajar secara mandiri.

Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan perumusan langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada bagian kelompok penutup berhasil menemukan sepuluh kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dengan materi pelajaran "Pengembangan materi pokok" di SMP pada kegiatan akhir pembelajaran. Jadi, temuan dari tiga langkah kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini yang akan dituangkan dalam penyusunan RPP SMP.

### **SIMPULAN**

Hasil analisis penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada bagian pendahuluan ditemukan bahwa ada enam kegiatan atau temuan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada saat awal pembelajaran dimulai. Pada bagian inti ditemukan bahwa ada lima kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada saat inti pembelajaran. Lima kegiatan atau temuan penelitian tersebut harus terealisasi dalam kegiatan inti dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pada bagian penutup ditemukan bahwa ada sepuluh kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Sepuluh kegiatan atau temuan penelitian ini harus terealisasi dalam kegiatan inti dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Kasful. dan Hendra. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson Lou Anne, 2011. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur, 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sarimanah, Eri. 2009. *Teori Belajar Bahasa*. Jakarta: Universitas Pakuan. (Jurnal Pendidikan)
- Slavin, R. 2005. *Cooperative Learning: Theory Research and Practice*. Masschusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susento dan Rudhito, M. Andy. 2009. *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# REPRESENTASI *ACCELERATED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

Muhammad Saleh dan Sumarni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNM

Email: muhammadsaleh.unm@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini didasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas dengan fokus penelitian pada aktivitas guru dan peserta didik serta hasil keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan *accelerated learning* di kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa. Hasil penelitian merepresentasikan penerapan *accelerated learning* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi melalui dua piranti utama. *Pertama*, proses pembelajaran menulis teks eksposisi melalui metode *accelerated learning* mengalami peningkatan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas guru yang berkategori *cukup* (siklus I) menjadi *baik* (siklus II) hingga *sangat baik* (siklus III). Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus I berkategori tidak aktif, siklus II dan III *aktif* dengan peningkatan 68% (siklus I), 78% (siklus II), dan siklus 87% (siklus III). *Kedua*, keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode *accelerated learning* juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata 69,3 (siklus I), menjadi 77,9 (siklus II), hingga 83,1 (siklus III). Hasil penilaian tersebut mengacu pada lima aspek yaitu; isi teks, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik.

**Kata Kunci:** representasi, menulis, teks eksposisi, *accelerated learning*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran di era kesemrautan global sangat bergantung pada sejauh mana pendidik dan peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan secara tepat. Hal itu dimaksudkan untuk menguasai kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian yang saling berhubungan satu sama lain. Perubahan dunia yang terjadi secara cepat meniscayakan kemampuan belajar yang lebih cepat pula. Koneksitas dunia yang semakin kompleks juga menuntut kompetensi yang sesuai untuk menganalisis situasi secara logis dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Prinsip ini sejalan dengan semangat Kurikulum 2013.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud, lisan dan tulisan. Dengan berbasis



teks, peserta didik menggunakan bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks akan mengantarkan peserta didik pada kesiapan menghadapi dunia yang semakin kompleks, instan, dan tak menentu.

Dalam menghadapi kompleksitas dan kesemrautan pemikiran global, salah satu sarana dalam mengembangkan kemampuan berpikir adalah menulis. Secara prinsip, menulis merupakan suatu proses penggunaan lambang-lambang untuk menuangkan ide, atau pesan secara tertulis sehingga orang lain dapat memperoleh sebuah informasi, inspirasi, memahami makna atau pesan yang terkandung dalam teks tersebut. Keterampilan menulis bukan suatu hal yang mudah sebab dalam proses penulisan, penulis dituntut memahami beberapa keterampilan sekaligus misalnya untuk menghasilkan teks yang kohesi dan koheren seorang penulis harus memahami isi teks, aspek-aspek kebahasaan, dan teknik penulisan. Sejalan dengan hal tersebut, Akhadiah, dkk. (1995:2) mengemukakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Secara praktis, Kuncoro (2009:4) mengemukakan bahwa sebenarnya semua orang memiliki bakat menulis, hanya saja perlu dilatihkan untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam berbagai keperluan. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dilatihkan kepada peserta didik secara sungguh-sungguh agar dapat menghasilkan tulisan yang baik dan utuh. Selain itu, keterampilan menulis memang merupakan salah satu aspek keterampilan yang sangat penting, sebab dapat memberikan berbagai manfaat misalnya dengan menulis dapat menggali kemampuan dan potensi diri.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada Kurikulum 2013 jenjang SMA kelas X adalah kompetensi dasar 4.2 memproduksi teks eksposisi. Eksposisi merupakan sebuah paparan atau penjelasan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, menulis teks eksposisi sangat penting untuk dilatihkan kepada peserta didik. Selain menjadi tuntutan kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik, menulis teks eksposisi juga sangat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

Menulis teks eksposisi sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik karena digunakan dalam karangan ilmiah yang dibutuhkan oleh peserta didik dari SD-PT. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Parangloe bahwa proses kegiatan menulis pada umumnya dan teks eksposisi pada khususnya belum optimal. Peserta didik belum bisa menulis teks eksposisi secara logis dan sistematis. Hasil menulis teks eksposisi menunjukkan di antara 35 peserta didik, sebanyak 21 orang yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75. Hal ini disebabkan oleh cara atau proses

pembelajaran yang meliputi: (1) metode mengajar yang digunakan oleh guru selama ini hanya berpedoman pada buku paket tanpa menggunakan media pembelajaran yang inovatif, (2) pendekatan yang digunakan oleh guru masih konvensional, (3) peserta didik tidak termotivasi, kurang berminat, daya ingat terbatas, tidak dapat mengomunikasikan hasil belajarnya.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pada Kurikulum 2013 disarankan tiga model yaitu pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), tetapi tidak ada larangan untuk menggunakan model yang lain selama model tersebut masih relevan dengan pendekatan ilmiah, model-model pembelajaran dan penilaian autentik. Salah satu metode pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum 2013 adalah metode *accelerated learning concept master*.

Rose dan Nicholl (2002:19) mengemukakan bahwa metode *accelerated learning* dapat dilakukan dengan menggunakan enam langkah yang disingkat dengan MASTER yaitu "M" adalah menumbuhkan motivasi belajar (*motivating your mind*), "A" adalah memperoleh informasi (*acquiring the information*), "S" adalah memperhatikan makna teks (*searching out the meaning*), "T" adalah memicu memori (*triggering the memory*), "E" adalah mengatakan sesuatu yang Anda ketahui (*exhibition what you know*), dan "R" adalah merefleksikan hal-hal yang telah Anda pelajari (*reflecting how you've learned*).

Penggunaan metode *accelerated learning concept master* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didik kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parangloe dipilih peneliti sebagai solusi untuk membimbing peserta didik belajar secara mandiri dan dapat berinovasi dengan caranya sendiri. Hal ini dilakukan karena menulis teks eksposisi dibutuhkan ide masing-masing peserta didik terhadap persoalan yang dilihat dan dirasakan. Selain itu, berdasarkan pemahaman bahwa belajar secara alamiah, mandiri dapat mendobrak dan merangsang cara pandang peserta didik dalam belajar tanpa ada paksaan.

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Parangloe sebagai lokasi penelitian dengan alasan: (1) kemampuan menulis eksposisi peserta didik masih rendah; (2) sebagai usaha peneliti untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis eksposisi peserta didik kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parangloe melalui metode *accelerated learning concept master*; (3) sebagai usaha peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi peserta didik Kelas X MIA1 SMA Negeri 1 Parangloe melalui metode *accelerated learning concept master*. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melaksanakan penelitian "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan

Menggunakan Metode *Accelerated Learning Concept Master* Peserta didik Kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parangloe”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, masalah yang dibahas dalam artikel ada dua. *Pertama*, bagaimanakah representasi *accelerated learning* dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi? *Kedua*, bagaimanakah representasi *accelerated learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi: (1) representasi *accelerated learning* dalam meningkatkan proses pembelajaran menulis teks eksposisi; dan (2) representasi *accelerated learning* dalam meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan menulis teks eksposisi

Manfaat hasil penelitian ini, baik secara teoretis maupun secara praktis menyangkut penggunaan metode *accelerated learning concept master* dalam meningkatkan keterampilan peserta didik menulis teks eskposisi. Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu: (a) sebagai sumber informasi pembelajaran menulis, khususnya menulis teks eksposisi dengan metode *accelerated learning concept master*; (b) sebagai bahan bacaan dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran dengan menerapkan metode *accelerated learning concept master*. Sedangkan manfaat praktis yaitu (a) bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menulis teks eksposisi; (b) bagi guru, sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi dan dapat menerapkan metode *accelerated learning concept master*. dalam pembelajaran tersebut; (c) bagi peneliti lanjut, dapat menjadi perbandingan dalam mengkaji materi yang relevan dengan penelitian ini.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *accelerated learning concept master* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dan peningkatan hasil pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode *accelerated learning concept master*.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 3 (tiga) siklus. Setiap siklus yang dilaksanakan dalam empat tahap (1) perencanaan (*plan*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*refleksion*).

Sumber data penelitian ini adalah guru bidang studi bahasa Indonesia sebanyak satu orang dan peserta didik kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parangloe yang berjumlah

35 orang yang terdiri atas 13 laki-laki dan 22 perempuan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan metode *accelerated learning concept master*.

Data dalam penelitian ini adalah data proses dan data hasil. Data proses berupa aktivitas guru dan perilaku peserta didik di kelas pada saat melakukan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan metode *accelerated learning concept master*. Sedangkan data hasil keterampilan menulis berupa skor keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik berdasarkan pembelajaran dengan metode *accelerated learning concept master*.

Instrumen penelitian ini adalah Instrumen penilaian proses untuk menilai aktivitas guru dan peserta didik dalam penerapan metode *accelerated learning concept master* menggunakan format pengamatan. Instrumen untuk menilai hasil keterampilan adalah tes yang berkaitan menulis teks eksposisi dengan menerapkan metode *accelerated learning concept master*.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dan tes.

Teknik analisis data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data proses dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil tugas menulis teks eksposisi peserta didik dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Representasi *Accelerated Learning* dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi

Representasi peningkatan aktivitas pembelajaran didasarkan pada hasil observasi aktivitas guru dan hasil observasi aktivitas siswa selama prose pembelajaran, mulai dari siklus I hingga siklus III. Hasil observasi aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode *accelerated learning concept master* peserta didik kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parangloe siklus I terjadi peningkatan pada setiap pertemuan mulai kategori *baik* pada siklus I dan II sampai kategori *sangat baik* pada siklus III. Aktivitas yang terlaksana dengan kategori *sangat baik* belum tampak (0%) pada siklus I meningkat menjadi 2 (10%) pada siklus II, dan 10 (67%) pada siklus III. Aktivitas yang terlaksana dengan kategori *baik* pada pertemuan pertama sebanyak 5 (25%), sedangkan pertemuan kedua sebanyak 12 (60%). Aktivitas yang terlaksana dengan kategori cukup pada pertemuan pertama sebanyak 11 (55%), sedangkan pertemuan kedua sebanyak 8 (40%). Aktivitas yang terlaksana dengan kategori kurang pada pertemuan pertama sebanyak 4 (20%), sedangkan pertemuan kedua 0 (0%).

Pada siklus II, pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode *accelerated learning concept master* mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dengan kategori *baik*. Aktivitas yang terlaksana dengan kategori sangat baik pada pertemuan pertama sebanyak 2 (10%), sedangkan pertemuan kedua sebanyak 7 (35%). Aktivitas yang terlaksana dengan kategori baik pada pertemuan pertama sebanyak 18 (90%), sedangkan pertemuan kedua sebanyak 13 (65%). Aktivitas yang terlaksana dengan kategori cukup sebanyak 0 (0%) baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Begitu pula aktivitas yang terlaksana dengan kategori kurang juga 0 (0%) baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua.

Pada siklus III, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode *accelerated learning concept master* terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dengan kategori *sangat baik*. Aktivitas yang terlaksana dengan kategori *sangat baik* pada pertemuan I sebanyak 10 (67%), sedangkan pertemuan II sebanyak 13 (87%). Aktivitas yang terlaksana dengan kategori *baik* pada pertemuan I sebanyak 5 (33%), sedangkan pertemuan II sebanyak 2 (13%). Aktivitas yang terlaksana dengan kategori *cukup* dan *kurang* sebanyak 0 (0%) baik pada pertemuan I maupun pertemuan II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus III ini sudah berjalan dengan baik, bahkan sangat baik.

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode *accelerated learning concept master* peserta didik kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parangloe siklus I terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Rata-rata keaktifan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan metode *accelerated learning concept master* pada pertemuan I dan II siklus I mengalami peningkatan. Namun, peningkatannya masih minim. Persentase rata-rata keaktifan peserta didik pada pertemuan I sebanyak 23 (66%) sedangkan pada pertemuan II sebanyak 25 (70%). Persentase rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus I sebanyak 68%, meningkat menjadi 78% pada siklus II, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 87% siswa yang aktif.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, proses pembelajaran siklus III pertemuan I dan II berjalan optimal. Aktivitas guru pada berkategori *sangat baik* sedangkan aktivitas peserta didik berkategori *aktif*. Hal ini disebabkan karena guru dan peserta didik sudah menguasai langkah-langkah metode *accelerated learning concept master*. Guru juga memberikan motivasi dengan sangat baik sehingga peserta didik cepat menguasai materi pembelajaran dan termotivasi untuk menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2007:85) bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong, usaha dan pencapaian prestasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sir Christopher

(dalam Rose dan Nicholl 2002:94), mengemukakan bahwa ada tiga faktor terpenting dalam belajar yaitu motivasi, motivasi, dan motivasi.

## 2. Representasi *Accelerated Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

Representasi peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi dianalisis berdasarkan lima aspek penilaian, yaitu (1) isi; (2) sktruktur; (3) kosakata; (4) kalimat; (5) mekanik. Hasil penelitian siklus I menunjukkan tidak ada peserta didik memperoleh nilai *sangat baik*. Sebanyak 16 peserta didik memperoleh nilai pada kategori baik atau tuntas. Sebanyak 19 peserta didik memperoleh nilai pada kategori cukup atau tidak tuntas. Tidak ada peserta didik memperoleh nilai pada kategori kurang. Nilai rata-rata keterampilan menulis teks eksposisi siklus I adalah 69,3 berkategori cukup. Secara klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 75.

Representasi keterampilan menulis pada siklus II berkategori *baik*. Tidak ada peserta didik memperoleh nilai *sangat baik*. Sebanyak 27 peserta didik memperoleh nilai *baik*. Sebanyak 8 peserta didik memperoleh nilai *cukup*. Tidak ada peserta didik memperoleh nilai berkategori kurang. Nilai rata-rata adalah 77.9 berkategori *baik*. Secara klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 75.

Representasi keterampilan menulis pada siklus III berkategori *baik*. Sebanyak 10 memperoleh nilai *sangat baik* atau tuntas. Sebanyak 25 memperoleh nilai *baik* atau tuntas. Nilai rata-rata adalah 83,1 berkategori *baik*. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal dapat dijelaskan bahwa semua atau 100% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada siklus III.

Penggunaan metode *accelerated learning concept master* dapat mempercepat dan memudahkan peserta didik menulis teks eksposisi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan peserta didik atas nama Hajra ketika merefleksikan pengalaman belajarnya bahwa "Awalnya saya susah menuangkan pikiran saya dalam coretan kertas tetapi dengan menggunakan metode *accelerated learning concept master* saya dapat menuangkan pikiran saya dengan baik". Sehubungan dengan hal tersebut Rose dan Nicholl (2002: 92) mengemukakan bahwa *accelerated learning concept master* adalah metode belajar yang alami, sesuai dengan gaya belajar peserta didik sehingga belajar terasa lebih mudah dan lebih cepat.

Representasi keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode *accelerated learning concept master* pada peserta didik kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parangloe mengalami peningkatan. Hal ini didasarkan pada lima aspek yaitu; isi teks, struktur, kosakata, kalimat, dan mekanik yang dikumpulkan dari 35 peserta didik. Pada siklus I, nilai rata-rata 69,3 dan berkategori *cukup*. sehingga belum memenuhi standar klasikal 85% dari KKM. Sebanyak 16 peserta didik (46%) berkategori tuntas.

Sebanyak 19 peserta didik (54%) berkategori tidak tuntas. Pada siklus II, nilai rata-rata 77,9 berkategori *baik*. Hasil menulis teks eksposisi belum memenuhi nilai standar klasikal 85% yaitu sebanyak 27 atau 77% peserta didik berkategori tuntas dan sebanyak 8 atau 23% peserta didik berkategori tidak tuntas. Pada siklus III, nilai rata-rata 83,1 dan berkategori *baik*. Dari hasil menulis teks eksposisi sudah memenuhi nilai standar klasikal 85% yaitu sebanyak 35 atau 100% peserta didik berkategori tuntas dengan nilai tertinggi 91.

Berdasarkan analisis hasil menulis teks eksposisi peserta didik dengan menggunakan metode *accelerated learning concept master* pada aspek isi teks. Peserta didik dapat memilih topik yang relevan dengan kehidupan nyata dan sehingga dapat memberikan informasi kepada pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2012:17) bahwa eksposisi merupakan pemaparan sejumlah pengetahuan atau informasi kepada orang lain tanpa bermaksud mempengaruhi. Aspek struktur teks, peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis (pernyataan pendapat, argumentasi, penegasan ulang pendapat) dan kohesif sehingga tulisan mereka dapat dipahami. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan Samad dkk. (2011:368) bahwa struktur teks eksposisi sangat penting sebab dapat memfasilitasi orang lain dalam proses memahami bacaan.

Selanjutnya, pada aspek kosakata peserta didik mampu memanfaatkan pilihan kata, ungkapan, dan menguasai pembentukan kata. Senada yang dikemukakan Nurgiantoro (2013) bahwa kosakata yang baik adalah kemampuan memanfaatkan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan yang tepat, dan menguasai pembentukan kata. Kemudian pada aspek kalimat peserta didik mampu mengonstruksi kata, hanya sedikit kesalahan penggunaan bentuk bahasa. Senada yang dikemukakan oleh Djiwandono (2008: 122) bahwa penggunaan bahasa yang baik dan benar diungkapkan dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, dan gaya penulisan yang sesuai. Pada aspek mekanik peserta didik mampu menguasai aturan penulisan dengan beberapa kesalahan ejaan. Berdasarkan keseluruhan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parangloe dengan menggunakan metode *accelerated learning concept master*.

## KESIMPULAN

Representasi *accelerated learning* dalam pembelajaran berbasis teks bermuara pada dua kesimpulan utama. *Pertama*, proses pembelajaran dengan menggunakan metode *accelerated learning* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi berdasarkan penilaian aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas guru yang berkategori *cukup* (siklus I) menjadi *baik* (siklus II) hingga *sangat baik* (siklus III). Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus I berkategori tidak aktif, siklus II dan III aktif dengan peningkatan 68% (siklus I),



78% (siklus II), dan siklus 87% (siklus III). *Kedua*, keterampilan menulis teks eksposisi dengan menggunakan metode accelerated learning juga mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata 69,3 (siklus I), menjadi 77,9 (siklus II), hingga 83,1 (siklus III). Hasil penilaian tersebut mengacu pada lima aspek yaitu; isi teks, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah., dkk. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Gordon Dryden dan Jeannette Vos. 2003. *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution*. Bandung: Kaifah.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kristi Orcutt. 2004. *Strategies to Teach Text Structure*. International Reading & Writing consultant.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis Kiat Jitu Menulis Arikel Opini, Kolom dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugroho,Ipnu Rinto. 2014. *Menjadi Penulis Kreatif*. Jakarta: Suka Buku.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Anggota IKAPI.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rose, Colin., Nicholl, Marcolm J. 2002. *Accelerated Learning*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Salam. 2009. *Pendidikan Penulisan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Saleh, Muhammad. 2014. Integrasi Pikiran Bawah Sadar dalam Kurikulum 2013. Dalam Hamzah Upu dkk. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Melalui Hipnosis dan Hipnoterapi (26-33)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Samad, Arshad dkk. 2011. How to Teach Expository Text Structure To Facilitate Reading Comprehension. *The Reading Teacher*, 64 (5) PP 368-372. International reading accociation.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



# PROFIL CAPAIAN PELATIHAN KURIKULUM 2013; KASUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 26 MAKASSAR

Ramly\*

Salam\*

Nur Fatna Kawa\*\*

(\*Dosen FBS-UNM Makassar \*\*Kandidat program S1 FBS\_UNM)

ramly84@unm.ac.id

## Abstrak

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan mendeskripsikan profil kompetensi guru bahasa Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 pascapelatihan. Sampel dalam penelitian ini adalah tiga orang guru bahasa Indonesia yang ditetapkan secara purposif. Metode yang digunakan adalah pengamatan kinerja dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) program PPG dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 telah menyerap isu Kurikulum 2013, tetapi kualitas penerapan aspek kurikulum 2013 dalam pembelajaran beragam. Hal ini berarti bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 sudah bisa menerapkan hasil pelatihan, tetapi masih perlu pelibatan mereka secara berkelanjutan dalam kegiatan profesional berikutnya untuk mencapai kompetensi optimal.

Kata kunci: kompetensi guru, kurikulum 2013, profil guru, guru bahasa Indonesia.

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh 'mesin penggeraknya', yaitu guru. Hal ini tidak berarti bahwa karakteristik siswa, lingkungan belajar atau sarana belajar tidak penting. Pentingnya guru dalam pembelajaran disebabkan oleh alasan bahwa saat pembelajaran terjadi guru tidak cukup hanya hadir sebagai prasyarat pembelajaran, melainkan mesti dengan kapabilitas yang sangat memadai, dengan kata lain mesti -dalam kadar yang baik- memiliki kompetensi, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU RI No 14 tahun 2005).

Perlunya guru memiliki kapabilitas yang baik disebabkan oleh serangkaian tesis yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa berhubungan dengan berbagai aspek keperibadian dan kinerja guru. Kaum behavioris menjelaskan bahwa hasil belajar

dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru dan murid (Yaumi, 2014), kemampuan mengajar guru dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, pengalaman dan persiapan pendidikan serta pengalaman yang didapat, dan konteks pengajaran (Cruickshank, 2014). Dunkin dan Biddle malahan telah meletakkan paradigma pengujian tentang pengaruh guru terhadap berbagai variabel kondisi belajar siswa seperti dikutip oleh Joice, dkk. (2011). Serangkaian temuan penelitian telah memberikan keyakinan bahwa aspek-aspek khusus yang berkaitan dengan guru (kemampuan mengelola pembelajaran, gaya mengajar, penguasaan isi '*content*' keilmuan) benar-benar menentukan kondisi dan hasil belajar siswa.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa salah satu agenda guru di tanah air yang terpenting adalah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Meskipun pada tahun pertama berlakunya kurikulum tersebut belum semua sekolah menerapkan, semua guru telah memberi perhatian. Sekarang setelah meluasnya jangkauan penerapan kurikulum tersebut ke sekolah-sekolah timbul tuntutan bahwa guru mesti segera berubah wawasan dan keterampilan mengajarnya. Tuntutan tersebut berkaitan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan kurikulum baru yang pada intinya dapat disimak antara lain dari butir-butir materi sosialisasi Kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) yang meliputi memiliki sikap yang terbuka untuk menerima Kurikulum 2013, memiliki keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, memiliki pemahaman mendalam tentang Kurikulum 2013 (filosofi, rasional, elemen perubahan, strategi implementasi, Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD)). Tuntutan lainnya adalah bahwa guru mesti memiliki keterampilan menganalisis keterkaitan antara Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Buku Guru, dan Buku Siswa, memiliki keterampilan menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Kurikulum 2013, memiliki keterampilan mengajar dengan menerapkan pendekatan Scientific secara benar, memiliki keterampilan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning, memiliki keterampilan melaksanakan penilaian autentik dengan benar, memiliki keterampilan berkomunikasi lisan dan tulis dengan runtut, benar, dan santun.

Telah diketahui bahwa sejak pemberlakuan Kurikulum 2013 secara nasional pada tahun 2013 serangkaian kegiatan pelatihan guru telah dilaksanakan (Ramly, 2013). Sepanjang pelatihan yang dilaksanakan masalah yang dihadapi guru, khususnya guru bahasa Indonesia, ternyata adalah kesulitan memahami rumusan kompetensi dasar disebabkan oleh isinya yang sesak dengan berjenis-jenis teks, belum terbentuknya penghayatan tentang taksonomi berpikir untuk masing-masing kompetensi inti (KI), belum terpahaminya konsepsi masing-masing teks, yang semua ini bermuara pada

sulitnya mengintegrasikan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam suatu peristiwa pembelajaran (Priyatni, 2014).

Makalah ini menyoroti kemampuan guru dalam beradaptasi dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang merupakan produk terbaru saat ini dalam kaitan dengan sistem pembelajaran di tanah air. Tujuan makalah ini adalah mendeskripsikan semacam gambaran umum “jejak” pelatihan Kurikulum 2013 pada masing-masing guru yang terlibat dengan memanfaatkan data hasil penelitian lapangan di sebuah sekolah di Makassar tentang profil kemampuan mengajar guru bahasa Indonesia pascapelatihan kurikulum 2013. Topik ini bermanfaat untuk menjadi bahan bandingan terhadap hasil penelitian atau survei kompetensi guru baik yang dilakukan dalam skala lokal maupun nasional dan sebagai landasan pengambilan kesimpulan tentang pencapaian penerapan Kurikulum 2013 untuk mencerminkan kinerja *stakeholder* pendidikan kita.

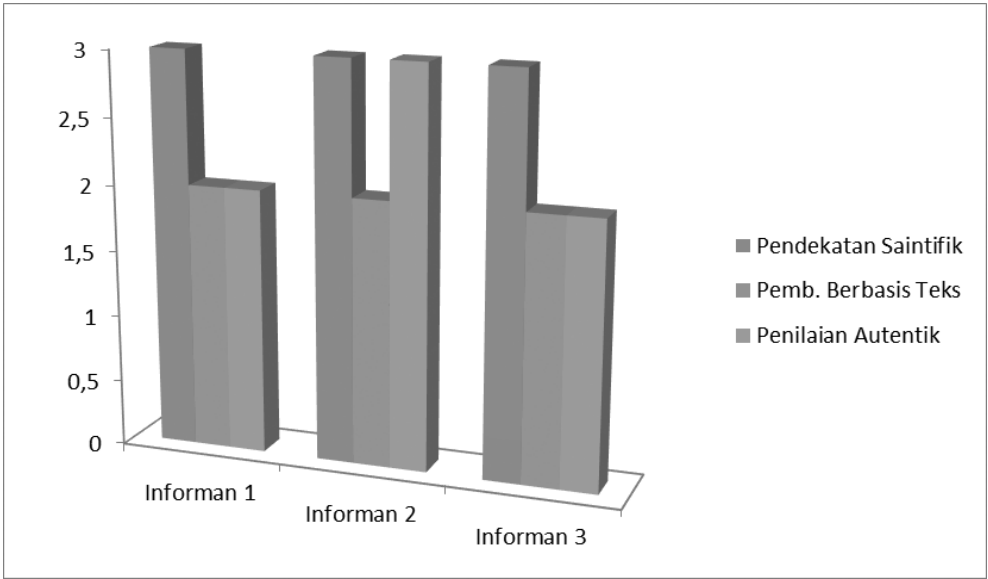
## **METODE**

Telah ditetapkan secara purposif tiga orang guru bahasa Indonesia sebagai sampel dalam penelitian ini yang semua berasal dari Sekolah Menengah Pertama 26 Makassar. Sekolah tersebut tidak merepresentasikan karakteristik unik sebagai sekolah yang sangat maju atau sebaliknya sangat tertinggal. Oleh sebab itu, guru yang dipilih lebih merepresentasikan kondisi guru pada umumnya di kebanyakan sekolah. Fokus penelitian ini adalah hasil pelatihan Kurikulum 2013 yang diamati pada guru meliputi profil pengetahuan konseptual dan profil kemampuan dalam menerapkan kurikulum 2013 berdasarkan indikator tindakan pembelajaran yang ditampilkan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kinerja pembelajaran disertai penggunaan instrumen penilaian kinerja guru. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk mempresentasikan profil kompetensi guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Pengetahuan Guru**

Konsep Kurikulum 2013 mencakup tiga hal yaitu, pendekatan ilmiah/saintifik, pembelajaran berbasis teks, dan penilaian autentik. Profil pengetahuan guru (bahasa Indonesia) sampel mengenai konsep Kurikulum 2013 disajikan dalam grafik berikut:



Grafik 1 Profil Pengetahuan Guru

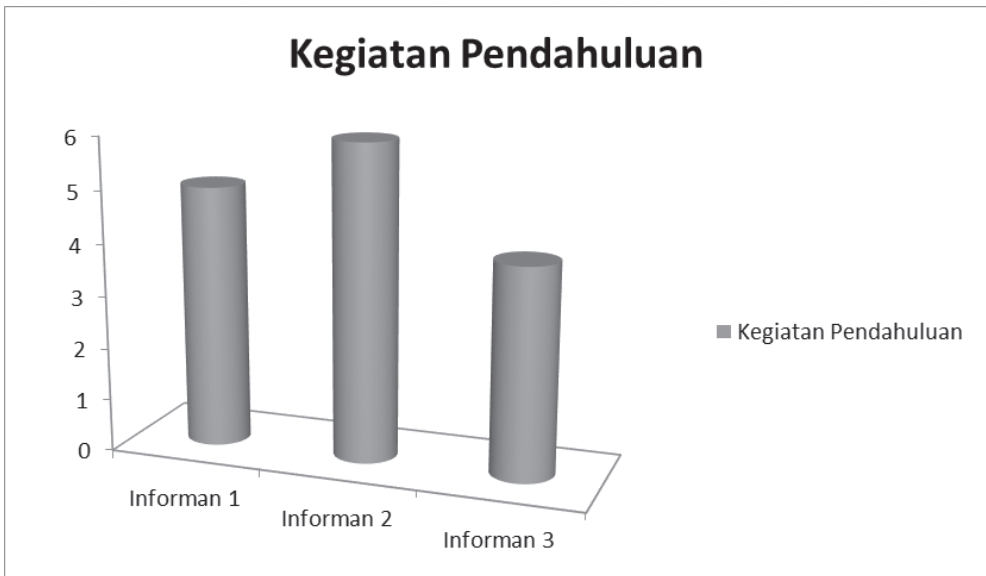
Pengetahuan mengenai konsep Kurikulum 2013 ternyata berbeda antara seorang guru dengan guru lainnya. Profil ini konsisten dalam ketiga aspek yang dianalisis. Semua guru telah memahami bahwa Kurikulum 2013 menekankan penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Aplikasi secara menyeluruh atas prinsip-prinsip yang ada dalam pendekatan tersebut belum dipahami secara detail oleh guru, tetapi prinsip umum sudah.

Tentang konsep pendekatan pembelajaran berbasis teks ternyata guru belum pahami secara memadai sehingga pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan hanya bersifat mekanistik alias mengikuti rambu-rambu pembelajaran yang telah tertera pada buku teks. Variasi pembelajaran yang mereka sertakan di luar rambu-rambu pembelajaran hanya berdasarkan kebiasaan yang mereka lakukan dalam sepanjang pengalaman mengajar. Dengan perkataan lain, improvisasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru tidak didasarkan pada kematangan konsep sebagai dampak dari pelatihan yang mereka dapatkan. Temuan ini sesuai dengan analisis Priyatni (2014) tentang kendala guru dalam penerapan Kurikulum 2013 yang mengatakan bahwa konsep pembelajaran berbasis teks belum dipahami dengan jelas oleh guru.

Selanjutnya, untuk aspek penilaian autentik, ternyata guru memiliki pengetahuan yang berbeda, ada yang rendah dan ada yang sudah memadai. Hal ini dapat dipahami karena konsepsi penilaian autentik beberapa saat terakhir, khususnya menjelang awal berlakunya Kurikulum 2013 sudah banyak diuraikan melalui ulasan artikel maupun sebagai bagian dari uraian buku teks.

## 2. Profil Pengaplikasian Kurikulum 2013

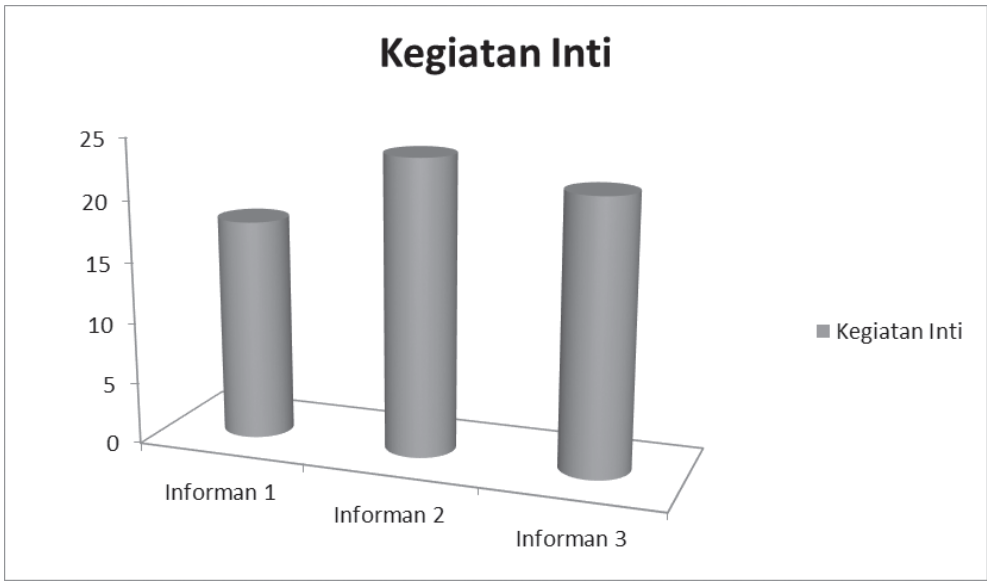
Pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi tiga hal, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Telah digunakan parameter ideal tentang kinerja guru dalam pembelajaran dalam tiga segmen pembelajaran. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa perilaku mengajar guru, yaitu tingkat pencapaian kinerja maksimal mereka untuk aspek "membuka pembelajaran" berada pada kategori baik sampai sangat baik. Melalui pengulangan pemantauan dapat diyakini bahwa guru belum semua mampu memenuhi standar pelaksanaan "membuka" pembelajaran. Pengelompokan kualitas kinerja guru dengan pengkategorian dalam bentuk persentil menunjukkan bahwa kemampuan guru berada pada persentil kedua dan ketiga. Ilustrasi tentang hal tersebut didemonstrasikan berikut.



Grafik 2 Profil Kinerja Pembelajaran untuk segmen 'membuka' pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa dari enam item yang ditargetkan terlaksana dalam kegiatan pendahuluan, masih terdapat perilaku pembelajaran yang perlu dilatihkan.

Mengenai segmen 'inti' pembelajaran, kompetensi guru ternyata berada pada klasifikasi sedang sampai baik. Indikator untuk masing-masing klasifikasi didasarkan pada kualitas dan kuantitas perilaku pembelajaran yang mampu dilakukan oleh guru sesuai dengan butir-butir pemantauan dalam instrumen pemantauan kinerja pembelajaran guru. Terdapat tiga puluh butir dalam segmen ini yang dipantau keterlaksanaannya dalam pembelajaran. Hasilnya dipresentasikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 3 Profil Kemampuan Guru dalam merealisasikan Kinerja Pembelajaran dalam segmen inti Pembelajaran

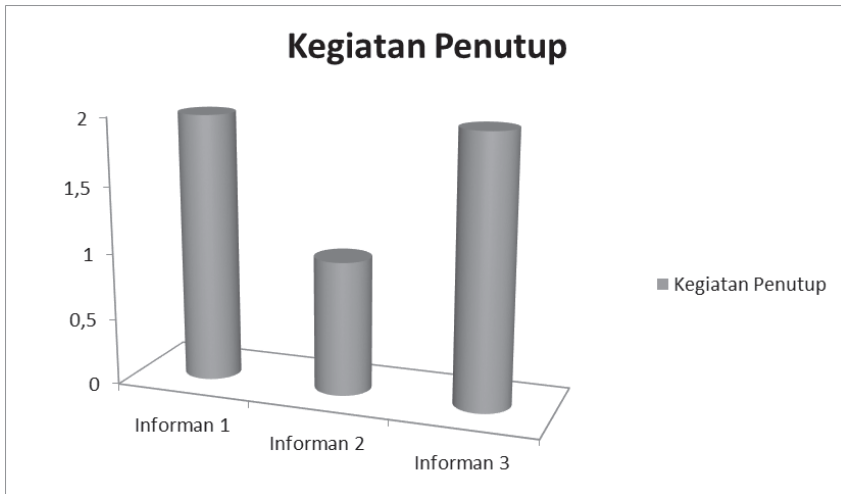
Grafik di atas menunjukkan bahwa dari tiga puluh item yang ditargetkan terlaksana dalam kegiatan inti, masih tersisa banyak perilaku pembelajaran yang tidak direalisasikan guru. Hal ini berarti juga bahwa sketsa pembelajaran paripurna belum dapat ditunjukkan oleh guru.

Kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran menurut tuntutan Kurikulum 2013 untuk segmen 'penutup' berada pada kategori kurang sampai sedang. Sebaran pengimplementasian perilaku pembelajaran yang ideal menurut sampel guru disajikan berikut ini.

Tabel 1 Intensitas Implementasi butir Tindakan Pembelajaran

Sampel	Kegiatan Penutup (4 item)	Kategori
1	2 terlaksana	Sedang
2	1 terlaksana	kurang
3	2 terlaksana	sedang

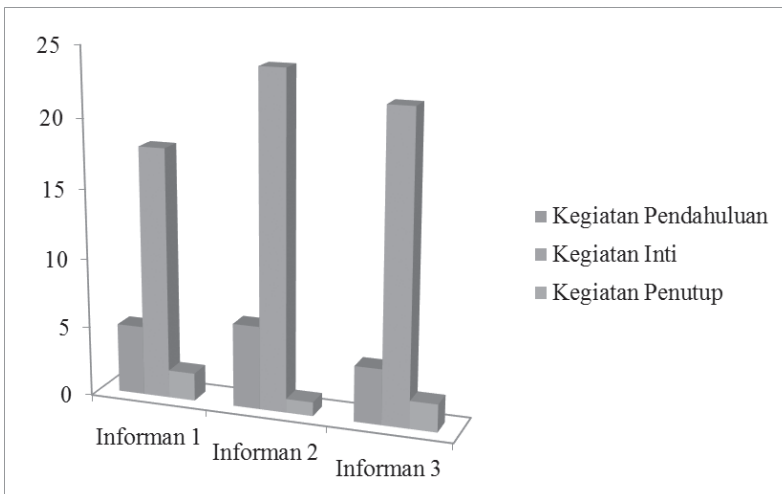
Berikut ini grafik kinerja guru dalam mengimplementasikan tuntutan pembelajaran dalam segmen kegiatan penutup:



Grafik 4 Profil Kinerja Guru dalam Implementasi Kegiatan 'Penutup' Pembelajaran

Grafik di atas menunjukkan bahwa dari empat item yang ditargetkan terlaksana dalam kegiatan penutup, ketiga sampel menunjukkan profil yang berbeda-beda. Hal ini berimplikasi pada perlunya setiap kegiatan pelatihan Kurikulum 2013 memberi perhatian banyak pada tata cara menutup pembelajaran yang berkualitas. Kurang berkualitasnya kinerja guru dalam merealisasikan segmen 'penutup' pembelajaran dikontribusi oleh kecenderungan guru pada umumnya yang menganggap bahwa akhir pembelajaran hanya berurusan dengan aktivitas rutin tanpa perlu diisi oleh tindakan yang bermakna yang justru menjadi tuntutan Kurikulum 2013.

Secara akumulatif, profil kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran menurut Kurikulum 2013 dapat disajikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 5 Profil Pengaplikasian Kurikulum 2013

Grafik di atas menunjukkan akumulasi ketiga kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa sementara setiap segmen pembelajaran pada dasarnya implementasinya belum sempurna, ada kecenderungan inti pembelajaran lebih berkualitas implementasinya jika dibandingkan dengan pembuka dan penutup pembelajaran. Kecenderungan adanya variasi kompetensi guru diikuti oleh kecenderungan bahwa terdapat juga variasi kompetensi setiap guru. Dengan perkataan lain, serapan pelatihan Kurikulum 2013 oleh guru tidak merata pada semua guru, tidak pula linear untuk semua masing-masing segmen pembelajaran.

## **PENUTUP**

Hasil yang disajikan ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua guru, meskipun sampel memiliki karakteristik yang bisa berlaku di kebanyakan sekolah. Selain karena proporsinya kecil, sampel yang digunakan juga sangat mungkin berbeda dengan guru di luar sampel oleh perbedaan pengalaman profesional, pengalaman kerja, akses untuk memperoleh informasi, dan variable kualitas keikutsertaan dalam pelatihan. Hal yang terakhir dikemukakan telah diakui sebagai variabel penting yang mempengaruhi kinerja guru. Akan tetapi, sebagai sebuah "sketsa", uraian ini dapat dipercaya sebagai gambaran umum yang menyertai perjalanan singkat pelaksanaan pelatihan dalam rangka penerapan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah, khususnya yang guru-gurunya telah pernah mengikuti pelatihan kurikulum tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cruickshank, Donald R, Deborah B. Jenkins, Kim K. Metcalf. 2014. *Perilaku Mengajar (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Joice, Bruce, Marsha Weil, Emyli Calhoun, 2011. *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran* dari judul asli Model of Teaching (Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Bahasa Indonesia Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyatni, Endah Tri. 2014 *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramly, 2013. *IbM Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Sulawesi Selatan* (Laporan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar), Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar: Makassar (Belum Diterbitkan)
- UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Yaumi, Muhammad. 2014. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana.



# KEBERMANFAATAN MAJALAH DINDING DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS BAGI SISWA SLTA

Ratu Badriyah(ratu@ut.ac.id)  
Nunung Supratmi(nunung@ut.ac.id)

## Abstrak

Mading merupakan salah satu sarana penyampaian informasi dan penyaluran minat dan bakat. Di sekolah-sekolah, mading dapat dijadikan sebagai media andalan untuk menyalurkan minat membaca dan menulis siswa. Hal ini dibuktikan melalui sebuah study tentang "Kebermanfaatan Majalah Dinding dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis bagi Siswa SLTA". Studi ini dilakukan untuk mengetahui apakah mading yang sudah ada di sekolah sudah difungsikan dengan baik oleh pihak sekolah. Penelitian ini merupakan sebuah survey. Data diperoleh melalui kuesioner dan juga hasil wawancara terhadap responden, serta dianalisis secara kualitatif deskripsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya mading minat membaca dan menulis siswa meningkat hingga 78%.

**Kata kunci:** kebermanfaatan, majalah dinding, minat membaca, minat menulis, siswa SLTA

Kemampuan membaca dan menulis merupakan dua kemampuan penting di dalam pembelajaran bahasa. Melalui kedua kemampuan tersebut kita dapat menyampaikan ide atau menerima ide. Tidak mungkin ide atau gagasan seseorang dapat diketahui tanpa sarana membaca dan menulis. Sayangnya, kedua kemampuan ini tidak dapat berkembang beriringan dengan pesatnya ilmu dan teknologi. Apakah kemampuan membaca dan menulis di kalangan siswa dapat mengejar cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi tersebut?

Ternyata untuk mengejar ketertinggalan bukanlah pekerjaan yang mudah. Bukan hanya kemampuan membaca dan menulis yang masih tertinggal jauh. Namun, minat ke arah terwujudnya kemampuan tersebut masih jauh dari harapan. Padahal, satu kemampuan perlu dilandasi minat yang kuat, karena minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa disuruh (Slamet 2003:180). Artinya, semua yang diinginkan khususnya dalam membaca dan menulis dilakukan dengan kemauan yang penuh. Bahkan berwujud kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus (Sabri, 2007:84).

Minat seseorang tidak dapat hilang begitu saja bahkan pada saatnya akan timbul kembali meskipun tertekan atau tertutupi oleh kesibukan yang menghimpitnya. Kemunculan minat tersebut karena adanya suatu dorongan yang tinggi yang timbul dari dalam diri. Jika siswa melihat sesuatu yang akan memberikan manfaat, mereka akan memperoleh kepuasan dan siswa akan berminat pada hal tersebut. (Shaleh 2008:261). Munculnya minat terhadap sesuatu terutama membaca dan menulis karena fakto- faktor yang mempengaruhi seperti berikut.

1. Partisipasi: Keikutsertaan siswa dalam suatu pelajaran atau keaktifannya akan menyebabkan timbulnya minat.
2. Kebiasaan: Minat dapat timbul karena adanya kebiasaan, dimana kebiasaan ada hubungannya dengan aktifitas berulang-ulang.
3. Pengalaman: Apabila siswa mempunyai pengalaman atau kesan yang menyenangkan terhadap suatu pelajaran, maka akan timbul minat dalam diri siswa. (Maifandi 2013)

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan atau kemahiran yang dimiliki seseorang berawal dari minat. Tanpa adanya minat, kemampuan seseorang tidak akan terasah dengan baik. Demikian pula halnya dengan kemampuan membaca dan menulis. Minat siswa terhadap membaca dan menulis akan tumbuh jika siswa melakukan kegiatan tulis menulis dan membaca secara berkala.

Minat membaca menurut Mudjito (1993:86) adalah dorongan atau motivasi untuk membaca. Dorongan tersebut akan memicu tumbuhnya motivasi membaca pada diri seseorang. Motivasi berfungsi sebagai pendorong atau motor penggerak, penentu arah (tujuan) dan penentu terlaksananya suatu kegiatan. Oleh karena itu, minat baca yang didorong oleh motivasi yang tinggi akan memungkinkan timbulnya hasil belajar yang baik. Membaca yang dilakukan dengan penuh minat akan menumbuhkan kemampuan membaca yang memadai. Aktivitas membaca akan membentuk kebiasaan yang positif seperti terbiasa dengan pola-pola bahasa, penggunaan tanda baca, dan pembentukan kalimat yang teratur seperti dijelaskan Soejono (1986:96), bahwa untuk memahami isi bacaan, faktor membaca tidak bisa diabaikan hal ini disebabkan siswa menjadi terbiasa dan terlatih dalam menangkap gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan berarti adanya atau kesukaan (kecenderungan) untuk membaca yang memotivasi seseorang untuk selalu berhubungan secara aktif dengan bacaan-bacaan yang menarik. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi minat baca siswa yaitu (1) dorongan dari dalam individu, (2) motif sosial, dan (3) emosional. (Crow dan Crow dalam Shaleh dan Wahab, 2004: 264 – 265).

Minat membaca seseorang dapat diketahui melalui indikator minat baca yang meliputi (1) perasaan senang, (2) pemusatan perhatian, (3) penggunaan waktu, (4) motivasi untuk membaca, (5) emosi dalam membaca, dan (6) usaha untuk membaca

(Crow dan Crow dalam Shaleh dan Wahab, 2004: 264 – 265). Jika indikator tersebut sudah dimiliki oleh siswa, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah memiliki minat membaca yang baik. Sedangkan mengenai minat menulis, ada beberapa indikator yang digunakan untuk melihat apakah siswa memiliki minat dalam menulis. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ketertarikan menulis

Ketertarikan dalam menulis ditandai dengan rasa suka dan tertarik yang timbul dari dorongan yang kuat dalam diri siswa untuk menulis

2. Alasan ketertarikan menulis

Alasan merupakan dasar seseorang mengetahui potensi dan minat yang dimilikinya. Alasan yang kuat dalam diri menjadi tonggak pemunculan suatu minat sehingga mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

3. Jenis tulisan

Indikator ini digunakan untuk melihat seberapa besar minat siswa menulis dalam jenis tulisan tertentu (tulisan fiksi atau nonfiksi).

4. Frekuensi Menulis.

Seringnya siswa menulis dapat dilihat dari jumlah tulisan yang dihasilkan dalam kurun waktu satu bulan atau satu tahun. Jika dalam kurun waktu tersebut frekuensi menulis siswa tinggi maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki minat menulis yang tinggi, dan sebaliknya jika dalam kurun waktu tersebut frekuensi menulisnya rendah maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki minat menulis yang rendah.

5. Tindak lanjut yang dilakukan terhadap minat menulis.

Suatu minat jika dikembangkan dapat menjadi dasar atau tonggak dalam pengembangan potensi diri. Sehingga perlu adanya tindak lanjut agar lebih optimal dan lebih bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. (adaptasi dari minat menulis puisi, diunduh Maret 2015. <http://bahasa-indonesia23.blogspot.com/2012/05/indikator-minat-menulis-puisi.html>)

Sementara itu, di dunia pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa yang bertanggung jawab untuk menjadikan siswa mampu membaca dan menulis telah melanda keluh kesah mengenai rendahnya minat membaca dan menulis di kalangan pelajar. Taufik Ismail (1998) melalui makalah seminarnya menjelaskan bahwa minat membaca siswa di Indonesia menduduki peringkat terendah dari beberapa negara maju dan berkembang. Bahkan Biro Pusat Statistik dalam Andianastasya (2013) menyebutkan bahwa hanya 18,94% penduduk Indonesia di atas usia 10 tahun yang mendapatkan informasi dengan membaca, terpaut jauh dengan yang mendapat informasi dari televisi yang mencapai 90,27%, demikian menurut siaran pers yang diterima Parent's Guide. Budaya baca seperti yang digambarkan tersebut

sudah sangat memprihatinkan. Perlu dikembangkan berbagai metode kreatif agar membaca itu menjadi kebiasaan yang menyenangkan bagi para pelajar. Semua pihak harus memikirkan cara terbaik untuk memancing minat baca pelajar. Setiap anggota masyarakat harus membantu terwujudnya gerakan membaca.

Apa yang terjadi dengan kemampuan menulis jauh lebih memprihatinkan dari pada membaca. Jangankan mengharapkan kemampuan siswa dalam menulis, sedangkan mengharapkan munculnya minat siswa terhadap menulis rasanya jauh panggang dari api. Hal tersebut dinyatakan (Nurgiantoro, 1987) bahwa jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca), menulis lebih sulit dikuasai. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh Kepala Balai Bahasa Bandung Abdul Khak dalam Kompas.com (23/11/2011) bahwa tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan tradisi membaca, terlebih di kalangan generasi muda. Rendahnya tradisi menulis, menurut Abdul, akibat rendahnya minat membaca. Penguasaan menulis memang tidak mudah. Selain diperlukan banyak berlatih menulis juga dibutuhkan media atau wadah tempat para siswa menyalurkan bakat menulisnya.

Minat membaca dan menulis yang telah dijelaskan tersebut akan terealisasi dengan baik jika ada media yang mendukungnya yang dapat merangsang minat siswa. Salah satu media yang dapat digunakan adalah majalah dinding (mading).

Mading adalah salah satu jenis media yang dikerjakan dan dikelola oleh kelompok tertentu serta diperuntukkan untuk kalangan tertentu pula. Mading merupakan sarana penyampaian informasi dan penyaluran minat dan bakat. Di sekolah-sekolah, mading merupakan media andalan untuk menyalurkan kreativitas siswa terlebih lagi kreativitas dalam membaca dan menulis.

Selain sebagai media untuk menyampaikan informasi (pengumuman atau berita), mading sekolah juga dapat dijadikan ajang atau sarana pengembangan minat dan bakat bagi siswa dalam bidang tulis menulis. Tekanan mading adalah menggalakkan minat baca dan menggalakkan kegiatan menulis. Dikatakan menggalakkan minat membaca karena mading, selain berfungsi sebagai sarana informasi juga memiliki fungsi, sebagai :

1. Sarana komunikasi dan penyampaian informasi.
2. Media hiburan yang mudah, murah, dan sederhana.
3. Sarana untuk menjalin persaudaraan dan kekeluargaan
4. Ajang atau wadah untuk pengembangan kreativitas
5. Alat berlatih jurnalistik secara sederhana. ( Jauhari:2014)

Melihat banyaknya fungsi yang dimiliki mading tersebut maka sangatlah wajar jika mading wajib dimiliki oleh sekolah-sekolah. Ketika sekolah memiliki mading, informasi dapat disampaikan melalui mading sehingga komunikasi antar warga

sekolah akan lebih lancar. Mading juga dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dan warga sekolah lainnya, baik dalam hal tulis menulis, foto, maupun gambar. Hal ini dikarenakan dalam mading tidak hanya memuat informasi (berita, artikel, atau tajuk rencana) tetapi juga memuat berbagai hasil kreativitas lainnya, misalnya artikel, cerpen, puisi, humor, gambar, foto, kaligrafi, karikatur, dan hasil kreativitas lainnya. Untuk mencapai fungsi tersebut, majalah dinding tidak hanya sekedar menempelkan informasi-informasi, tetapi lebih dari itu, isi dan bentuk majalah dinding juga harus diperhatikan agar menarik minat siswa dan warga sekolah lainnya untuk membaca.

Menarik siswa untuk membaca dan menulis sangatlah penting diperhatikan oleh pengelolaan majalah dinding mengingat kedua keterampilan tersebut masih terabaikan di sekolah-sekolah. Dengan adanya mading diharapkan minat siswa dalam membaca dan kemampuan menulis lebih terasah. Apalagi jika mading ini dibina dengan baik tentu akan menumbuhkan keterampilan siswa bukan hanya sekedar membangkitkan minat baca saja melainkan kemampuan menulisnya lebih tersalurkan. Melalui mading siswa dilatih bagaimana menulis kreatif, menyunting tulisan dan mencari berbagai tema menarik yang bermanfaat untuk disebarakan kepada warga sekolah. Di samping itu, mading juga sangat berperan dalam mengasah kemampuan siswa untuk belajar berorganisasi secara baik, melatih kedisiplinan karena harus bekerja sesuai jadwal, belajar untuk lebih kreatif dalam mencari ide-ide baru untuk tema dan tampilan mading, dan melatih siswa untuk bisa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang harus dikerjakannya.

Meskipun kegiatan mading memiliki banyak manfaat, tetapi tidak semua sekolah mempunyai mading. Ada pula sekolah yang sudah memiliki semacam mading, tetapi tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Kebanyakan media tersebut beralih fungsi menjadi papan pengumuman dan sebagai pelengkap dalam memenuhi persyaratan sekolah. Padahal mading yang dikelola dengan baik jauh akan membentuk siswa menjadi kreatif, terarah, dan memiliki kemampuan lebih lainnya. Atas gambaran kebutuhan terhadap mading sebagai sarana kreativitas dalam membentuk minat siswa terhadap membaca dan menulis sangat mendesak. Melalui penelitian diharapkan akan mendapatkan jawaban apakah majalah dinding (mading) bermanfaat dalam meningkatkan minat membaca dan menulis bagi siswa. Ada tiga permasalahan yang ingin ditemukan jawabannya. Pertama bagaimana hubungan mading dengan peningkatan minat membaca siswa, kedua hubungan mading dengan peningkatan minat menulis siswa, dan sejauh mana mading dapat bermanfaat bagi peningkatan kreatifitas membaca dan menulis siswa.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mencoba menjelaskan tafsir hasil penelitian berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan,

kemudian disimpulkan. Untuk memaknai hasil penelitian tersebut dipilih metode survei melalui kuesioner dan wawancara yang diberikan kepada objek penelitian yaitu siswa-siswi dan guru pembina mading sekolah di Pulau Jawa yang meliputi Serang, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Karena keterbatasan dari sisi waktu, tenaga, dan biaya maka dari ketiga tempat tersebut diambil enam sekolah SLTA yaitu masing-masing dua SLTA di Banten, dua dua SLTA di Surakarta, dan dua dua SLTA di Depok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Meningkatnya Minat Membaca Siswa

Penelitian terhadap kebermanfaatan mading terhadap minat membaca siswa diperoleh informasi sebagai berikut.

1. Hasil analisis data dari siswa yang mengisi kuesioner menunjukkan bahwa terdapat kenaikan minat membaca siswa. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Peningkatan Minat Membaca Siswa

No	Rentang Kenaikan Minat Membaca	Jumlah Siswa
1	76 - 100%	26%
2	51 - 75%	26%
3	26 - 50 %	18%
4	10 - 25%	22%
5	10%	8%)

Tidak jauh berbeda dengan data yang diperoleh dari siswa, hasil wawancara dengan guru pun menunjukkan bahwa mading dapat meningkatkan minat membaca. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa majalah dinding yang dikelola dengan baik di sekolah-sekolah dapat meningkatkan minat membaca siswa secara signifikan.

2. Dilihat dari alasan membaca mading, alasan terbanyak adalah tugas dari guru (36%) dan alasan lain berhubungan dengan keinginan siswa sendiri antara lain karena mempunyai waktu luang (19%), materi mading baru (18%), ada pengumuman baru (17%). Data tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat besar untuk mendorong siswa membaca mading dan keinginan untuk membaca khusus mading menjadi terbentuk. Hal ini menjadi bahan bagi guru terutama guru bahasa Indonesia untuk mulai memanfaatkan mading sebagai media untuk menumbuhkan minat membaca siswanya.
3. Jenis materi mading yang banyak diminati siswa untuk dibaca adalah kolom informasi umum 28 %, berita 24 %, sastra 21 %, artikel populer 15 %, artikel ilmiah 11%, dan yang lain seperti foto, karikatur dan lainnya, 1%. Data tersebut menunjukkan bahwa informasi, berita dan sastra yang paling banyak diminati siswa untuk dibaca.

## B. Meningkatnya Minat Menulis Siswa

Penelitian terhadap kebermanfaatan mading terhadap minat menulis siswa diperoleh informasi sebagai berikut.

1. Minat siswa menulis materi mading dapat dilihat dari banyaknya karya siswa yang sudah dimuat dalam mading dan hasil karya siswa yang sudah ditulis tetapi belum dimuat dalam mading. Hasil analisis data diperoleh informasi bahwa karya siswa yang sudah dimuat sebanyak 65%, karya yang sudah ditulis dan dikirim tetapi belum dimuat sebanyak 7%, Karya siswa yang sudah dibuat tetapi belum dikirim ke mading sebanyak 9%, dan hanya 19% saja siswa yang belum pernah menulis untuk keperluan mading. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 81% siswa pernah menulis untuk mading. Data ini menunjukkan bahwa mading dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis. Data ini juga diperkuat oleh pernyataan guru melalui wawancara bahwa dengan adanya mading minat siswa dalam menulis meningkat 90%.
2. Frekuensi siswa dalam menulis dalam mading dapat dilihat pada tabel berikut.

**Data Frekuensi Menulis Materi Mading**

No	Frekuensi menulis	Jumlah siswa
1	Lebih dari 3 kali	36%
2	Baru 3 kali	14%
3	Dua kali	15%
4	Satu kali	35%

Data tabel tersebut memperkuat kesimpulan bahwa melalui mading minat siswa siswa dalam menulis meningkat hal ini dapat dilihat dari 36% siswa menulis lebih dari tiga kali.

3. Mengenai variasi jenis tulisan yang ditulis siswa pada mading adalah jenis puisi 17%, informasi umum 16 %, berita 14 %, gambar 13 %, artikel 10 %, cerpen 10%, foto 7%, karikatur 6%, naskah drama 4%, resensi 3%. Artinya, minat siswa menulis sudah baik bahkan sudah sangat variatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari siswa yang di sekolahnya secara kebetulan memiliki mading dan berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Seperti di Surakarta dua sekolah yang dijadikan sampel adalah sekolah yang bukan hanya siswa yang aktif dan diwajibkan menulis tetapi juga para guru wajib menyajikan secara bergantian atas instruksi kepala sekolah. Di Provinsi Banten tepatnya di wilayah Pandeglang dan Serang semua sekolah wajib memiliki mading tiap kelas, dan wajib tiap siswa bergiliran menjadi penulis mading yang kemudian setiap semester diperlombakan untuk menjadi mading sekolah. Model seperti itu terbentuk karena keterlibatan para pengawas pendidikan setempat yang menginstruksikan kewajiban setiap siswa mengisi mading secara bergiliran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Majalah dinding wajib dimiliki oleh setiap sekolah karena sangat bermanfaat dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa, serta sangat bermanfaat dalam mewadahi kreativitas siswa. Di samping itu, mading juga bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan daya baca siswa. Oleh karena itu, marilah semua komponen pendidikan terlibat dalam peningkatan kualitas pendidikan kita melalui berbagai sarana termasuk sarana mading.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1510
- <http://andianastasya.blogspot.com/2013/05/rendahnya-minat-baca-di-kalangan-pelajar.html>
- <http://bahasa-indonesia23.blogspot.com/2012/05/indikator-minat-menulis-puisi.html>
- <http://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/Tradisi.Menulis.Lebih.Rendah.daripada.Minat.Baca>
- <https://ikrimahmaifandi.wordpress.com/2013/01/20/minat-belajar/>
- IsmailTaufik (1998) *Benarkah Kini Bangsa Kita Telah Rabun Membaca dan Menulis?* Jakarta: Makalah Seminar
- Mudjito. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas terbuka, Depdikbud, 1993
- Nurgiantoro, B. (1987). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sabri, Alisuf. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Kencana
- Slamet. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta



# **LAPTOP SI UNYIL SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR KOMPLEKS**

**Roni Sulistiyono**  
*Universitas Ahmad Dahlan*  
*roniuad@yahoo.co.id*

## **Abstrak**

Implementasi Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari tahu. Dengan mencari tahu, peserta didik dapat mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mengembangkan kemampuannya. Sementara itu, peran guru sebagai fasilitator harus memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Guru harus menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan pengembangan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, guru ditantang untuk memiliki strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, baik strategi dalam memilih pendekatan, metode, teknik, maupun media pembelajaran. Dalam memilih media pembelajaran sebenarnya guru dapat memanfaatkan media yang ada disekitar, yang dengan mudah dan murah ia dapatkan. Salah satu media yang dapat dikembangkan untuk memberikan keaktifan peserta didik adalah tayangan televisi *Laptop Si Unyil*. Tayangan ini dapat dijadikan media pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu teks prosedur kompleks. Hal itu dikarenakan dalam tayangan *Laptop Si Unyil* menceritakan tentang proses pembuatan sesuatu secara runtut, misalnya tayangan pada tanggal 21 Januari 2016 tentang proses pembuatan kue *black forest*. Melalui tayangan ini guru tidak perlu lagi membuat media pembelajaran teks prosedur kompleks. Melalui tayangan ini peserta didik dapat lebih aktif memahami teks prosedur kompleks tentang proses pembuatan kue *black forest* secara runtut sehingga peserta didik mampu mempraktikkannya.

**Kata kunci:** *implementasi K-13, media pembelajaran, teks prosedur kompleks, Laptop Si Unyil*

## **A. Pendahuluan**

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mengembangkan kemampuannya. Paradigma pembelajaran bergeser dari "diberi tahu" berubah menjadi "aktif mencari

tahu". Oleh karena itu, guru harus menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, peran guru lebih ditekankan menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam pembelajaran.

Sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sanjaya, 2012: 23). Guru harus memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Guru harus mampu memfasilitasi peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran, misalnya mengusahakan sumber belajar yang berguna dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, baik bahan ajar maupun media pembelajaran. Oleh karena itu, guru ditantang untuk memiliki strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, baik strategi dalam memilih pendekatan, metode, teknik, maupun media pembelajaran.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mengalami perubahan. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia adalah berbasis teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, bahasa Indonesia yang diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual (Mahsun dalam Zabadi, dkk., 2013: vi). Harapannya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks pemakaian bahasa. Makin banyak jenis teks yang dikuasai peserta didik, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakan dalam kehidupan. Dengan cara itu, peserta didik kemudian dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai (Mahsun dalam Zabadi, dkk., 2013: v-vi).

Salah satu jenis teks yang diajarkan di SMA berdasarkan Permendikbud No. 69 tahun 2013 adalah teks prosedur kompleks. Teks prosedur kompleks adalah teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut (Priyatni, 2015: 87). Adapun tujuan dari penyusunan teks prosedur kompleks adalah untuk menjelaskan bagaimana sesuatu itu dibuat atau untuk menjelaskan cara menggunakan sesuatu dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah urut dan rinci.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran teks prosedur kompleks tidak lagi menjelaskan secara teoretis pengertian teks prosedur kompleks, struktur teks prosedur kompleks, dan contoh teks prosedur kompleks. Kegiatan guru adalah menyediakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba mencari tahu

pengertian dan struktur tentang teks prosedur kompleks. Salah satu kegiatan guru adalah menyediakan media pembelajaran tentang teks prosedur kompleks, yaitu memanfaatkan tayangan televisi yang disiarkan oleh Trans 7, *Laptop Si Unyil*.

## **B. Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks**

Salah satu jenis teks yang diajarkan di SMA berdasarkan Permendikbud No. 69 tahun 2013 adalah teks prosedur kompleks. Teks prosedur kompleks adalah teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut (Priyatni, 2015: 87). Adapun tujuan dari penyusunan teks prosedur kompleks adalah untuk menjelaskan bagaimana sesuatu itu dibuat atau untuk menjelaskan cara menggunakan sesuatu dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah urut dan rinci.

Teks prosedur kompleks memiliki struktur yang berbeda dengan jenis teks lainnya. Struktur teks prosedur kompleks adalah tujuan dan langkah-langkah menggapai tujuan tersebut. Yang dimaksud tujuan adalah hasil akhir yang akan dicapai. Sementara itu, langkah-langkah adalah cara-cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai (Maryanto, dkk., 2013: 44).

## **C. Laptop Si Unyil**

*Laptop Si Unyil* adalah program acara Trans 7 yang berisi informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebuah acara yang membahas tentang permainan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. *Laptop Si Unyil* pertama tayang pada tanggal 19 Mei 2007 dan selalu tayang pada hari Senin sampai Jumat pukul 13.00 WIB. Untuk memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, acara ini berisikan proses pembuatan sesuatu atau penggunaan suatu alat yang dijelaskan secara runtut. Acara ini sangat mendidik bagi anak usia sekolah karena mampu memberikan pengetahuan yang luar biasa, misalnya saja dalam acara yang ditayangkan pada tanggal 21 Januari 2016 tentang proses pembuatan kue *black forest* secara runtut dan diberikan pula penjelasan tentang bahan-bahan pembuatan kue *black forest*. Tayangan *Laptop Si Unyil* tentang pembuatan kue *black forest* dapat diunduh di <https://www.youtube.com/watch?v=KBErz8SLkJO>

## **D. Implementasi Laptop Si Unyil sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks**

Sebagai fasilitator yang memiliki kreativitas dalam memilih media pembelajaran, guru dapat memanfaatkan tayangan *Laptop Si Unyil* sebagai salah satu media pembelajaran teks prosedur kompleks dengan Kompetensi Dasar 1.1. Memahami struktur dan kaidah teks prosedur kompleks, baik melalui lisan maupun tulisan. Tayangan ini sangat cocok untuk pembelajaran teks prosedur kompleks karena dalam

tayangan ini menyajikan kepada penonton/pemirsa tentang proses pembuatan sesuatu, misalnya tayangan pada tanggal 21 Januari 2016 tentang pembuatan kue *black forest*.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pembelajaran teks prosedur kompleks harus menggunakan pendekatan saintifik yang dapat dipadu dengan model pembelajaran atau media pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. Berdasarkan Permendikbud 81A tahun 2013, pendekatan saintifik memuat langkah pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengolah informasi/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Berikut disajikan desain pembelajaran teks prosedur kompleks menggunakan pendekatan saintifik dengan memanfaatkan media pembelajaran tayangan *Laptop Si Unyil*.

#### 1. Kegiatan Mengamati

Guru memutarakan tayangan *Laptop Si Unyil* yang ditayangkan pada tanggal 21 Januari 2016 kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diminta untuk mengamati tayangan tersebut. Melalui kegiatan mengamati, peserta didik dapat mengenali teks prosedur kompleks.

#### 2. Kegiatan Menanya

Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik apa isi dari tayangan tersebut. Selain itu, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk merumuskan pengertian teks prosedur kompleks berdasarkan tayangan *Laptop Si Unyil* tentang cara membuat kue *black forest*. Peserta didik pun diminta untuk merumuskan struktur teks prosedur kompleks berdasarkan isi tayangan tersebut. Hal ini mengacu pada kompetensi dasar yang diajarkan.

#### 3. Kegiatan Mengeksperimen

Peserta didik mencari jawaban akan pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan cara berdiskusi dengan temannya. Peserta didik mendefinisikan pengertian dan struktur teks prosedur kompleks berdasarkan tayangan *Laptop Si Unyil*. Peserta didik dapat membandingkan hasil diskusinya dengan hasil membaca dari referensi tentang pengertian teks prosedur kompleks.

#### 4. Kegiatan Mengasosiasi

Peserta didik merumuskan pengertian teks prosedur kompleks berdasarkan tayangan *Laptop Si Unyil* dan dari hasil membaca.

#### 5. Kegiatan Mengomunikasi

Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaannya tentang pengertian dan struktur teks prosedur kompleks.

Di akhir kegiatan pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang pengertian dan struktur teks prosedur kompleks.

## E. Penutup

Tayangan *Laptop Si Unyil* dapat dijadikan alternatif media pembelajaran teks prosedur kompleks. Hal itu dikarenakan dalam tayangan *Laptop Si Unyil* senantiasa berisikan proses pembuatan sesuatu, sehingga relevan dengan KD Memahami struktur dan kaidah teks prosedur kompleks, baik melalui lisan maupun tulisan. Melalui tayangan ini, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba mencari tahu tentang pengertian dan struktur teks prosedur kompleks. Guru dapat mengubah paradigma pembelajaran dari siswa “diberi tahu” berubah menjadi siswa “mencari tahu”, sehingga implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai.

## F. Daftar Pustaka

- Maryanto, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud. Permendikbud nomor 69 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Permendikbud nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zabadi, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud.

# IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA DI KABUPATEN GORONTALO

SAYAMA MALABAR

*Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*

## ABSTRAK

Kualitas pendidikan selama ini belum mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo. Hasil pemetaan kompetensi siswa secara menyeluruh terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil UN dalam tiga tahun terakhir (2012/2013, 2013/2014, 2014/2015) menunjukkan rata-rata nilai yang berfluktuasi. Salah satu faktor penyebabnya, yaitu guru. Kemampuan guru merancang perangkat, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran belum maksimal. Oleh sebab itu, makalah ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian penulis tentang implementasi *lesson study* sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo. Implementasi Lesson Study berbasis MGMP dipilih karena berperan dalam meningkatkan profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran. Kegiatan *Lesson Study* diimplementasikan melalui tiga tahap, yaitu *Plan, DO, See*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Lesson study* (Studi Pembelajaran) benar-benar mampu menumbuhkan kesadaran seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensinya, baik pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Melalui implementasi *Lesson study*, sikap merasa paling hebat dari seorang guru berubah menjadi rendah hati, menghargai orang lain, dan memunculkan rasa kebersamaan. Sikap yang tak acuh kepada siswa dan kurang mepedulikan pembelajaran siswa, berubah menjadi tanggung jawab dan penuh kasih sayang dalam membantu kegiatan belajar siswa. Sikap yang merasa cukup dengan bekal yang sudah dimiliki dalam mengajar dan tidak perlu membuat persiapan dalam pembelajaran, berubah menjadi haus prestasi dalam mengajar; perlu menambah bekal ilmu, metodologi riset, pedagogis secara terus-menerus dalam mengajar, Dengan cara ini, seorang guru lebih mudah mengetahui kelemahannya, merasa membutuhkan orang lain, perlu menyayangi siswanya, perlu terus belajar, dan perlu berprestasi. Akibatnya kompetensi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo meningkat.

**Kata Kunci:** Implementasi, Lesson Study, Peningkatan, Kompetensi Siswa, Bahasa Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dibutuhkan di masa yang akan datang yaitu pembelajaran yang berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Pembelajaran ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Dengan pembelajaran yang demikian diharapkan dapat memudahkan siswa belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup dalam kebersamaan.

Namun kenyataannya, harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis UN SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2012/2013 sampai dengan tahun 2014/2015 untuk kelompok IPA dan IPS menunjukkan rata-rata memperoleh nilai yang berfluktuasi

Makalah ini memaparkan sebagian kecil dari hasil penelitian penulis tentang pemetaan kompetensi siswa berdasarkan hasil UN mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo dan model alternatif pemecahannya. Melalui hasil penelitian, terungkap bahwa rata-rata skor hasil UN mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA dalam tiga tahun terakhir (2012/2013, 2013/2014, 2014/2015) rendah. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan selama ini belum mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan data tersebut, ditemukan salah satu faktor penyebab rendahnya persentase daya serap kemampuan siswa, yaitu guru. Kompetensi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia belum sesuai rumpun/bidang ilmu yang berdampak pada penguasaan konsep yang rendah, kemampuan guru merancang perangkat pembelajaran belum maksimal, buku pelajaran yang digunakan guru kurang memadai, pemanfaatan media dan sumber belajar yang minim, pembelajaran lebih cenderung berpusat pada guru.

Bertolak dari kondisi tersebut, maka dipilih model alternatif pemecahannya yaitu melalui implementasi *lesson study* sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Gorontalo.

## 2. HAKIKAT LESSON STUDY

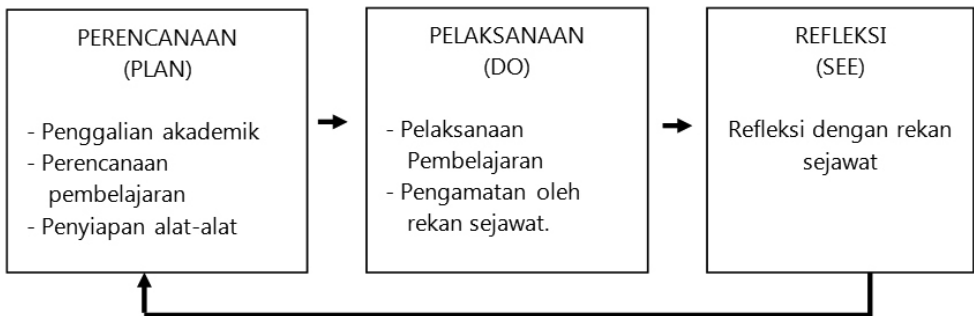
*Lesson study* (disingkat LS) adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan

perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Menurut Lewis (2002, 2006) *Lesson study* adalah suatu metode pengembangan profesional guru. Ide yang terkandung di dalam *LS* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Secara lebih operasional *LS* adalah kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru untuk guna mengetahui efektivitas dari suatu pembelajaran. Kegiatan seperti dilakukan secara terus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru, Dengan guru akan menjadi lebih profesional di dalam menjalankan tugasnya. Di Indonesia, *LS* juga dapat diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegialitas *g* untuk membangun komunitas belajar dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

### 3. TAHAPAN *LESSON STUDY*

Saito (2005) mengenalkan ada tiga tahap utama *Lesson Study*, yakni: (1) Perencanaan (*Plan*), (2) Pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi (*See*). Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berulang dan terus-menerus (siklus). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. Daur Lesson Study yang Terorientasi pada Praktik**

Gambar 1 tersebut di atas dapat menunjukkan bahwa tahap perencanaan (*Plan*) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang mampu membelajarkan peserta didik secara efektif serta membangkitkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Tahap pelaksanaan (*Do*) bertujuan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Salah satu anggota (guru/dosen) bertindak sebagai "model" sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Pengamat lainnya (selain anggota kelompok perencana) juga dapat



bertindak sebagai pengamat. Fokus pengamatan diarahkan pada aktivitas belajar peserta didik dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen pengamatan yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan untuk mengevaluasi penampilan guru (dosen) yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, pengamat tidak boleh mengganggu atau *intervensi* kegiatan pembelajaran. Pengamat juga dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui *video camera* atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan atau bahan diskusi pada tahap berikutnya, atau bahkan untuk kegiatan penelitian. Kehadiran pengamat di dalam ruang kelas di samping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tahap refleksi (*See*) bertujuan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru atau dosen yang telah bertugas sebagai pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada anggota kelompok perencana yang dalam tahap *do* bertindak sebagai pengamat. Selanjutnya pengamat dari luar diminta menyampaikan komentar dan *lesson learned* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti guru demi perbaikan. Sebaliknya, pihak yang dikritik harus dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan masukan dari diskusi ini dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

#### 4. IMPLEMENTASI *LESSON STUDI* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA DI KABUPATEN GORONTALO

Kegiatan *Lesson Study* mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo diimplementasikan melalui tiga tahap yaitu tahap ***Plan, Do,*** dan ***See.***

##### 4.1 Tahap ***PLAN*** (Perencanaan)

Kegiatan ***Plan*** diawali dengan penyusunan RPP oleh guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai peserta yang diselenggarakan melalui wadah MGMP di bawah koordinasi pemandu (dosen). Tahap-tahap penyusunan RPP antara lain: (a) memilih dan menganalisis topik pembelajaran yang sulit bagi siswa; (b) menganalisis isi kurikulum atau silabus untuk mengkaji SK dan KDnya; (c) menetapkan indikator dan tujuan pembelajaran untuk KD yang dipilih; (d) menetapkan metode dan strategi pembelajarannya; (e) menyusun skenario pembelajaran; (f) menulis RPP sesuai format yang ditetapkan atau disepakati; (g) menyusun perangkat-perangkat pendukung antara lain berupa: LKS, instrumen penilaian, bahan ajar, dan media pembelajaran.

Hasil analisis menetapkan KD yang dipilih, yaitu “Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Indonesia/Terjemahan dan Hikayat”, dengan tujuan pembelajaran: setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Jigsaw, siswa mampu: (1) menganalisis unsur intrinsik novel Indonesia dan hikayat; (2) menganalisis unsur ekstrinsik novel Indonesia dan hikayat; dan (3) membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan hikayat.

Setiap peserta memberikan masukan terhadap setiap komponen RPP, sehingga terwujudlah perangkat pembelajaran yang siap digunakan pada tahap **DO** (Pelaksanaan Pembelajaran). Sebelum kegiatan **DO**, peserta bermusyawarah untuk menentukan guru model. Aktivitas ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1. Diskusi Penyusunan RPP dan Penentuan Guru Model**

#### **4.2 Tahap DO (Pelaksanaan Pembelajaran)**

Kegiatan **DO** diawali pertemuan pemandu dengan para guru pengamat dan guru model untuk memberikan penjelasan dan pengarahan tentang hal-hal yang perlu dilakukan dalam pengamatan proses pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas.. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 12. Pertemuan sebelum DO**

Setelah semua siap baik guru model, pengamat maupun siswa, kegiatan pembelajaran (**DO**) dimulai. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian salam, berdoa, apersepsi. Kemudian guru model menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. Aktivitas ini dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



**Gambar 3. Guru Model Melaksanakan Pembelajaran**

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode Jigsaw, yaitu siswa dibagi 4 kelompok masing-masing 6 orang dan diberi nomor 1 sampai 6. Setiap anggota kelompok dibagikan materi melalui LKS yang telah dipersiapkan sebelumnya dan mendiskusikannya (kelompok asal). Guru mengelilingi kelompok-kelompok untuk mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami langkah-langkah yang dilakukan pada materi. Untuk menyamakan persepsi, setiap peserta yang memperoleh materi yang sama membentuk kelompok baru dan mendiskusikan materi yang dibahas pada kelompok asal (kelompok ahli), dan selanjutnya kembali lagi ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi yang diperoleh dari kelompok ahli. Setelah itu, guru model mempersilahkan setiap kelompok menampilkan hasil kerjanya dalam bentuk peta konsep. Adapun aktivitas ini dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Aktivitas Para Pengamat**

Gambar 4 menunjukkan aktivitas para pengamat memantau aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan difokuskan pada kegiatan belajar siswa menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan hikayat, dan membandingkan kedua unsur tersebut dengan metode Jigsaw hingga selesai pelajaran berlangsung. Hasil pengamatan diisi pada lembar observasi yang telah diberikan sebelumnya.

Setelah kegiatan diskusi kelompok siswa berakhir dilanjutkan dengan pemajangan hasil diskusi/analisis di papan tulis. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



**Gambar 5. Kegiatan Siswa**

Gambar 5 menjelaskan aktivitas perwakilan kelompok siswa memajangkan hasil pekerjaan masing-masing kelompok. Kemudian, guru model memberikan penilaian untuk mengetahui kemampuan mereka. Setelah pelajaran berakhir, para pengamat dan guru model melakukan kegiatan refleksi (**See**).

### **4.3 Tahap See (Refleksi)**

Kegiatan refleksi dipimpin oleh moderator (ketua MGMP). Pada sesi diskusi pertama, yaitu pembukaan dan pemaparan proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru model. Guru model memaparkan kekurangan dan kelebihan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakannya. Aktivitas ini seperti pada Gambar 6 di bawah ini



**.Gambar 6. Aktivitas Tahap See**

Pada sesi diskusi yang kedua adalah pemberian masukan oleh para pengamat. Setelah itu, moderator mempersilahkan guru model untuk menanggapi. Hal-hal yang diperbaiki yaitu: penyediaan media yang memadai, pembatasan waktu, penggunaan LKS, pembagian kelompok yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, pembagian kelompok sesuai tugas akademik. Dosen pemandu yang ikut hadir menjadi pengamat juga memberikan pendapat dan arahan pada acara refleksi tersebut. Kegiatan refleksi diakhiri dengan sambutan Kepala Sekolah yang mengemukakan kesan umum.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Lesson study* (Studi Pembelajaran) benar-benar mampu menumbuhkan kesadaran para guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensinya, baik pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Melalui implementasi *Lesson study*, para guru menguasai isi kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, mampu merumuskan setiap komponen RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, mampu mengimplementasikan *LS* mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Sikap merasa paling hebat dari seorang guru berubah menjadi rendah hati, menghargai orang lain, dan memunculkan rasa kebersamaan. Sikap yang tak acuh kepada siswa dan kurang mepedulikan pembelajaran siswa, berubah menjadi tanggung jawab dan penuh kasih sayang dalam membantu kegiatan belajar siswa. Sikap yang merasa cukup dengan bekal yang sudah dimiliki dalam mengajar dan tidak perlu membuat persiapan dalam pembelajaran, berubah menjadi haus prestasi dalam mengajar; perlu menambah bekal ilmu, metodologi riset, pedagogis secara terus-menerus dalam mengajar. Dengan cara ini, seorang guru lebih mudah mengetahui kelemahannya, merasa membutuhkan orang lain, perlu menyayangi siswanya, terus belajar, dan berprestasi.

Akibatnya kompetensi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo meningkat. Hal ini dapat dibuktikan oleh adanya peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

- a. 80 % siswa mampu menganalisis unsur intrinsik novel Indonesia dan hikayat
- c. 80 % siswa mampu menganalisis unsur ekstrinsik novel Indonesia dan hikayat.
- d. 80 % siswa mampu membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan hikayat.

## .DAFTAR PUSTAKA

- Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson study on Developing Effective Statistics Curriculum*, (Online), ([www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publications/11/](http://www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publications/11/)- Garfield.doc, diakses 19 Juni 2006.
- Lewis, C.C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia: Research For better School .Inc.
- Lewis, C. Perry, R. Dan Murata, A., 2006. How Should Research Contribute to Instructional Improvement?: The Case of *Lesson study*. *Educational Researcher*, 35(3):3-14.
- Saito, E., 2005. *Changing Lessons, Changing Learning: Case Study of Piloting Activities under IMSTEP*. Prosiding Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya & Exchange Experience of IMSTEP. Malang, 5-6 September.
- Saito, E., Harun, I., dan Ibrohim. 2005. Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 3 (24):24-32.

# PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SULAWESI TENGAH

**Sitti Harisah**

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Seni,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako Palu  
Surel: Sittiharisah@yahoo.com*

## **Abstrak**

Pembelajaran sastra perlu inovasi yang berpijak pada kearifan lokal agar peserta didik berkembang dinamis, namun tidak terpisah dari lingkungan dan sosial budayanya. Akan tetapi, pembelajaran sastra yang menarik bagi peserta didik kurang dipedulikan sehingga perkembangan karakter peserta didik terpisah dari lingkungan hidupnya. Padahal, kearifan lokal terbentang dari masa ke masa dan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Secara garis besar makalah ini membahas dua permasalahan, yaitu (1) bagaimanakah wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan sebagai pijakan dalam pembelajaran sastra; (2) bagaimana penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra. Tujuan pembahasan, yaitu (1) mendeskripsikan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan dalam pembelajaran sastra; (2) mendeskripsikan penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra. Untuk menjawab permasalahan itu, penulis melakukan penelitian pustaka yang berkenaan dengan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dan penggunaannya dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (1) wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan untuk pembelajaran sastra berupa budaya benda dan tak benda. Selanjutnya, penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra melalui tahap pengenalan wujud, pengintegrasian, dan pengapresiasian.

**Kata kunci:** *pembelajaran sastra, kearifan lokal, dan Sulawesi Tengah*

## **1. Pendahuluan**

Dinamika pembelajaran sastra perlu inovasi yang berpijak pada kearifan lokal agar peserta didik terus berkembang karakter positifnya, namun tidak terpisah dari lingkungan dan sosial budayanya. Sebagai dasar pengembangan sumber daya manusia Indonesia (SDMI) melalui pendidikan persekolahan, terutama melalui



pembelajaran sastra, lingkungan dan sosial budaya memang perlu diberdayakan dan ditumbuhkan, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun kebangsaan (Ranjabar, 2013:182; Hidayatullah, 2010:36). Sebagai konsekuensi logis pemberdayaan lingkungan kehidupan itu, peserta didik sebagai SDMI akan terikat langsung secara sosial dengan pola pikir keluarga, pola tindak masyarakat, dan pola perilaku kebangsaan. Jika landasan sosial budaya dalam ketiga lingkungan itu diabaikan, perkembangan SDMI justru akan terlepas dari muatan nilai budaya (*baca: karakter*) yang terpatut di dalamnya. Oleh karena itu, pengembangan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran sastra di lembaga persekolahan perlu juga memedulikan dinamika sosial budaya dimaksud. Jika tergerak untuk melakukan inovasi pembelajaran sastra, misalnya, dinamika kearifan lokal yang terkandung di dalam kehidupan budaya masyarakat justru harus diungkap dan dioptimalkan peranannya.

Penegakan akan pentingnya inovasi pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal tampak mendapat tantangan internal dan eksternal. Sebagai gambaran, secara internal, inovasi pembelajaran sastra yang berkarakter positif di lembaga persekolahan justru kurang dioptimalkan. Berkenaan dengan itu, ada kebobrokan realitas sosial yang meluas di masyarakat sehingga peserta didik pun sulit menemukan karakter warga sekolah sebagai butiran kearifan lokal yang patut diteladani. Padahal, segenap warga sekolah harus dapat saling memberi contoh karakter yang baik (Mu'in, 2011:26). Dalam konteks itu, wujud multinilai yang dipandang sebagai karakter yang baik dapat dipilih dan diinternalisasikan ke dalam pendidikan anak melalui beragam pelajaran, termasuk pembelajaran sastra (Wibowo, 2013:15—17; Aunillah, 2011:47—93; Hindun, 2013:53; Muna, 2013:27—29). Oleh karena itu, keterbengalaian multinilai di lingkungan-lingkungan sosial budaya peserta didik harus segera diantisipasi bersama karena amat kompleks (Albertus, 2012:20). Artinya, jika sepakat bahwa inovasi pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal dikembangkan, wajar jika pihak anggota keluarga dan warga masyarakat, serta warga sekolah turut memedulikannya.

Kepedulian bersama dimaksud perlu dijaga karena kearifan lokal di lingkungan sosial budaya masyarakat terus terbentang dan terkembangkan dari masa ke masa, bahkan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Sebagai gambaran, dalam buku *Studi Budaya di Indonesia* karya Nuraeni dan Alfian (2013) terungkap (1) *Identitas Kebudayaan Nasional*, (2) *Penguatan Budaya Lokal Nusantara*, (3) *Tradisi dan Budaya Sunda*, (4) *Agama dan Budaya Jawa*, (5) *Adat dan Budaya Minangkabau*, (6) *Mengenal Adat Istiadat Kebudayaan Batak*. Dalam paparan (2) terdapat penegasan tentang wujud dan fungsi kearifan lokal. Dalam pada itu dijelaskan bahwa kearifan bersumber dari pandangan seseorang atau sekelompok masyarakat dalam menggunakan akal budinya untuk menghadapi dan menyikapi suatu objek atau peristiwa di lingkungan lokal tempat kehidupan sosialnya berlangsung (Nuraeni dan Alfian, 2013:68).



Sehubungan itu, seperti Genua dalam Khak dkk. (2010) yang mengungkapkan kearifan lokal di Flores, kearifan lokal yang dimaksud dalam makalah ini terfokus pada kearifan lokal di Sulawesi Tengah.

Sehubungan dengan itu, makalah ini berisi *Pembelajaran Sastra berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan masalah berikut. (1) Bagaimanakah wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan sebagai pijakan dalam pembelajaran sastra? (2) Bagaimana penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra. Tujuan pembahasan, yaitu (1) mendeskripsikan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan dalam pembelajaran sastra; (2) mendeskripsikan penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra. Untuk menjawab permasalahan itu, penulis melakukan penelitian pustaka yang berkenaan dengan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dan penggunaannya dalam pembelajaran sastra. Di samping itu, penulis juga menambahkan hasil wawancara dengan seorang budayawan Sulawesi Tengah, Eman Saja untuk memperkuat secara empiris hasil kajian pustaka dimaksud.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Wujud Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran Sastra**

Awal terbentuknya kearifan lokal di suatu masyarakat pada umumnya tidak diketahui secara pasti, tetapi menurut Mulyana (2009:3) bahwa terbentuknya kearifan lokal dimulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan. Bahkan penulis dapat mengatakan bahwa keberadaan kearifan lokal mulai ada sejak manusia mulai melakukan interaksi dengan sesamanya dan/atau dengan lingkungan alamnya. Setiap daerah dan kawasan di Indonesia sudah barang tentu memiliki keunggulan-keunggulan budaya yang apabila diinventarisir akan menjadikan kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan pluralistik dengan keragaman etnik dan budaya ada di dalamnya. Harus diyakini bahwa setiap etnik memiliki nilai-nilai kearifan lokal masing-masing. Dalam konteks akademik nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat bercirikan: "(1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat beradaptasi dengan kultur kini, (4) pada dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga (5) lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat secara keseluruhan (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan". (Al Wasilah,2009.51)

Menurut Ayatrohaedi (1986:40), ciri-ciri tersebut di atas pada dasarnya menunjukkan bahwa setiap nilai kearifan lokal yang menjadi karakter budaya mempunyai keunggulan-keunggulan yaitu: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar kedalam budaya asli (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya

luar ke dalam budaya asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Merujuk pada berbagai teori tersebut, maka pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (*Indegenous learning*), dalam pembelajaran sastra menjadi hal yang layak untuk diperhatikan dan dikembangkan.

Masyarakat yang ada di Sulawesi Tengah merupakan masyarakat multikulturalisme yang memiliki seperangkat pengetahuan lokal yang merupakan pola dari budaya yang ada di Sulawesi Tengah yang mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada pelestarian hutan, perairan danau lindu, pantangan atau pemali dalam bertutur atau berucap, dan upacara adat lainnya. Masyarakat Sulawesi Tengah memiliki karya sastra sebagaimana etnik-etnik lainnya yang ada di Nusantara sebagai wujud dari kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada di Sulawesi Tengah dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan, dan kita-kitab konu yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari hari.

Wujud kearifan Lokal di Sulawesi Tengah dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu kearifan lokal berwujud benda dan tak benda atau berwujud nyata dan tidak berwujud. Kearifan lokal yang berwujud nyata atau benda meliputi: pakaian adat, alat musik, rumah adat, makanan khas, prosesi ritual penyembuhan penyakit, dan Kain khas Sulawesi Tengah. Sedangkan aspek kearifan lokal tak benda atau tidak berwujud meliputi; ungkapan-ungkapan (pesan dan nasehat), mantra, nyanyian, tindakan (perbuatan dan perilaku), dan tulisan.

Wujud kearifan lokal memiliki banyak fungsi, yaitu: (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) berfungsi untuk pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia; (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial, (6) bermakna etika dan moral; serta (7) bermakna politik. (Wuryandari,2010)

Implementasi wujud kearifan lokal di Sulawesi tengah dalam pembelajaran sastra, selain menjadi bahan pembelajaran yang menarik diharapkan pula pebelajar mengetahui kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap wujud karifan lokal yang ada di Sulawesi Tengah; seperti nilai-nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai yang dapat memperkaya rasa keadilan, kemampuan bertanggung jawab, kemandirian, kerukunan, kejujuran, kerukunan, dan keteladanan, serta budi pekerti. Nilai-nilai tersebut memang digali dari potensi budaya yang bersifat lokal yang dapat dijadikan nilai-nilai umum dan dapat digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan saja.

Sebagai bahan pembelajaran sastra, kearifan lokal di Sulawesi Tengah merupakan salah satu media untuk memperkenalkan budaya Indonesia khususnya budaya yang ada di Sulawesi Tengah. Dengan pemilihan materi pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal, diharapkan pembelajaran sastra akan lebih menarik, dengan demikian wujud kearifan lokal tersebut dikemas semenarik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan pebelajar khususnya dalam pembelajaran sastra.

Selain itu, bahan ajar sastra yang berbasis kearifan lokal budaya yang ada di Sulawesi Tengah akan memberikan citra positif masyarakat Indonesia. Teknologi tradisional yang ramah lingkungan, keseimbangan alam, kesopanan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal itu akan memberikan gambaran kepada pebelajar bahwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang di Sulawesi Tengah juga memiliki keunggulan dalam berbagai ranah sejak masa lalu. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut digunakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah dalam melakukan aktivitas hariannya. Kearifan itu memiliki makna yang sangat positif dan berperan dalam pengembangan masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, kesan yang baik tentu dapat diambil dan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Menurut Irianto (2009: 3) pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran juga harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan juga kendala-kendala sosiologis dan kultural yang dihadapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

## **2.2 Penggunaan Wujud Kearifan Lokal di Sulawesi Tengah dalam Pembelajaran sastra**

Keluh kesah guru bahasa Indonesia yang mengaku kesulitan merancang dan melaksanakan pembelajaran sastra, khususnya kesulitan mencari dan/atau menggunakan bahan ajar tidak perlu dibesar-besarkan. Fakta bahwa wujud kearifan melimpah di dalam kehidupan masyarakat multikultural harus diungkap, bahkan digunakan untuk kepentingan pembelajaran sastra dimaksud. Dalam hal ini, seorang guru bahasa Indonesia dapat memilih dan memilah bentuk kearifan lokal apa yang diminati, serta bentuk sastra apa yang diajarkan. Pilihan satu bentuk kearifan lokal dan bentuk sastra yang akan diajarkan sesungguhnya bukan merupakan suatu keterikatan, tetapi merupakan sesuatu keterkaitan yang masih dapat dikembangkan lagi. Hal itu terjadi karena wujud kearifan lokal beragam. Sementara itu, bentuk

sastra yang dapat dihasilkan juga beraneka rupa. Di sinilah posisi kebebasan peserta didik selaku sastrawan pemula dapat berkreativitas, berimajinasi, dan berkarya sastra tanpa harus terikat oleh tekanan yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia. Sebagai makhluk yang dilengkapi kecerdasan verbal, awalnya hanya terlahir dengan tangisan, tetapi selanjutnya akan dapat berkata-kata, bahkan berteriak-teriak, termasuk mengarang karya sastra sesuai dengan ketersediaan fenomena sosial budaya yang melingkupinya.

Untuk kepentingan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal dimaksud, seorang guru bahasa Indonesia dapat menentukan alternatif langkah yang relatif jelas. Tawaran ini sepatutnya bukan merupakan langkah atau tahap yang mengikat karena perlu disediakan ruang improvisasi kepada peserta didik dalam mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya berkenaan dengan wujud kearifan lokal yang dihadapinya. Dalam hal ini, alternatif tahap (1) pengenalan wujud, (2) pengintegrasian wujud, dan (3) pengapresiasian wujud kearifan lokal dapat ditempuh. Dengan kata lain, jika sepakat pada pemikiran itu, *pengenalan wujud* berkenaan dengan pemaparan wujud-wujud kearifan budaya, baik benda maupun tak benda. Pengenalan sepatutnya ditempuh dengan langkah yang bijak dan transparan. Artinya, wujud kearifan lokal yang beragam di tengah masyarakat multikultural sepatutnya berkenaan dengan segenap kearifan lokal dari masyarakat multikultural. Di samping itu, transparansi guru bahasa Indonesia dalam mengenalkan wujud kearifan lokal harus diutamakan dengan memberikan informasi yang cermat, termasuk asal-usul kearifan lokal dimaksud.

Kedekatan peserta didik terhadap beragam kearifan lokal harus ditindaklanjuti dengan *pengintegrasian wujud* kearifan lokal dalam pembelajaran sastra yang relevan dengan bentuk sastra yang akan diciptakannya. Sebagai contoh, seorang guru bahasa Indonesia akan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi lisan. Untuk kepentingan itu, boleh jadi, seorang guru bahasa Indonesia menempatkan sejumlah wujud kearifan lokal di meja guru, meja siswa, atau ditempel di dinding (tergantung wujud kearifan lokalnya). Dalam konteks itu, peserta didik mungkin saja menjadikan wujud kearifan lokal sebagai substansi komunikasi lisan. Sekilas, pengintegrasian wujud kearifan lokal itu belum atau tidak tampak. Akan tetapi, seorang guru bahasa Indonesia harus piawai dalam menindaklanjuti kompetensi peserta didik berkomunikasi sosial dimaksud dengan aktivitas kesastraan yang lain. Dalam hal ini, boleh jadi, guru bahasa Indonesia meminta peserta didik menyusun fragmen berdurasi lima sampai dengan sepuluh menit (alternatif waktu untuk menghindari kejenuhan). Ketika komunikasi dibangun dengan latar budaya tertentu, misalnya, budaya Kaili, mungkin saja dialog yang dipelajari di awal-awal pengenalan wujud kearifan lokal tadi digunakan sebagai muatan dialognya. Ini berarti bahwa pengintegrasian wujud kearifan lokal tidak memaksa peserta didik untuk menerima,

tetapi memilihnya sesuai dengan situasi sosial budaya yang berkembang dalam dialog fragmennya.

Sebagai karya sastra yang bias dan sarat multinilai, apa saja ekspresi peserta didik dalam berdialog tentang wujud kearifan lokal tidak boleh dipandang dengan warna *hitam/putih* atau *salah/benar*. Terhadap hasil karya sastra peserta didik berupa dialog tentang wujud kearifan lokal yang diintegrasikan dalam fragmen tertentu, guru bahasa Indonesia sepatutnya melakukan tahap mengapresinya dengan lapang hati. Pengapresiasian wujud kearifan lokal dilakukan dengan penerimaan atas wujud kearifan lokal yang dipilih oleh peserta didik. Selanjutnya, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kandungan nilai yang melekat pada wujud kearifan lokal pilihannya. Sekiranya peserta didik tidak mampu mengungkapkan kandungan nilai yang terdapat di dalamnya, sekali lagi, sepatutnya tidak dikomentari dengan *hitam/putih* dan/atau *salah/benar*. Dalam situasi apresiasi serupa itu, peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk membahasakannya dari sisi berbeda. Andai saja, peserta didik mampu menceritakan asal usul wujud kearifan lokal dimaksud—meskipun berbeda dengan harapan guru bahasa Indonesia—peserta didik sesungguhnya harus dipandang sebagai apresiator yang dinamis. Dalam hal ini, dinamika pengapresian wujud kearifan lokal telah tumbuh dalam jiwa peserta didik meskipun masih terbatas secara naratif. Perlu ditegaskan bahwa tidak ada rumus baku, apalagi beku untuk proses dan praktik mengapresiasi wujud kearifan lokal bagi peserta didik.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui tahap pengenalan, pengintegrasian, dan pengapresiasian. Ketiga langkah itu sesungguhnya bukan merupakan langkah yang hierarkis. Artinya, peserta didik dapat saja memulainya dari pengapresiasian terhadap wujud kearifan lokal yang terserak/tersebar di masyarakat multikultural atau mengikuti alternatif tahap-tahap itu. Di samping itu, paparan wujud kearifan lokal sepatutnya tidak berpihak pada wujud kearifan lokal daerah tertentu agar tidak tertumbuhkan budaya kaufinisme, yakni pengakuan budaya sendiri lebih baik daripada budaya orang lain. Akhirnya, tentu akan lebih bijak bila pembelajaran sastra berbasis wujud kearifan lokal tidak hanya dapat digunakan untuk melestarikan nilai, tetapi justru berfungsi untuk merapatkan nasionalisme masyarakat multikultural yang terancam oleh multibudaya asing.

### 3. Penutup

#### 3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah yang digunakan untuk pembelajaran sastra berupa budaya benda dan tak benda; (2) penggunaan wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah

dalam pembelajaran sastra melalui tahap pengenalan wujud, pengintegrasian, dan pengapresiasian.

### 3.2 Saran

Beragam wujud kearifan lokal di Sulawesi Tengah perlu segera diteliti, dideskripsikan, dan dibentangkan, bahkan dipublikasikan agar wujudnya mudah dikenali oleh warga bangsa Indonesia di kawasan Sulawesi Tengah khususnya, terutama para peserta didik dan guru bahasa Indonesia. Dengan capaian itu, wujud kearifan lokal perlu segera dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra berbasis wujud kearifan lokal, baik dalam pengembangan kompetensi bersastra maupun berbahasa Indonesia. Akan tetapi, keterikatan penggunaan wujud kearifan lokal tertentu dalam pembelajaran sastra di tengah masyarakat multikultural perlu dipertimbangkan kebermanfaatannya karena dapat memicu tumbuh suburnya gejala disintegrasi nasionalisme peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

## 4. Daftar Rujukan

- Albertus, Doni Koesoma. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ayatrohaedi, (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hindun. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Masdrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar*. Bogor: Nufa Citra Mandiri.
- Khak, Muh. Abdul. dkk. 2014. *Pelestarian dan Pesona Sastra dan Budayanya*. Bandung: Unpad Press.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muna, Bunda. 2013. *Rahasia Mencetak Anak Jenius dan Berkarakter Positif*. Klaten: Galmas Publisher.
- Nuraeni, Heny Gustini. dan Alfan Muhammad. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia suatu Pengantar*. Bandung. Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# PEMANFAATAN SKEMATA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

St. Nurbaya

PBSI FBS UNY

Alamat surel : stnurbayanur@gmail.com

## A. Skemata Bagian dari Struktur Kognitif Manusia

Skemata berawal dari teori skema, yang menggambarkan proses dimana pembelajar membandingkan latar belakang pengetahuan yang di miliki dengan informasi yang baru. Salah satu teori skemata yang mempengaruhi teori pembelajaran adalah teori yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Ruddell (2005:27). Piaget mendefinisikan skemata sebagai sebuah struktur kognitif intelektual individu berupa representasi persepsi, ide, dan aksi yang diasosiasikan, dan merupakan dasar pemikiran yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengaturnya menjadi sebuah modal untuk memahami pengetahuan baru, termasuk memahami pengetahuan baru yang disajikan penulis dalam teks yang dibaca.

Pengertian lain diungkapkan oleh Bartlett (1932) dan Rumelhart (1980) seperti dikutip oleh Wang Wei-Hua (2006) dalam artikelnya yang berjudul *Analysis of Schema Theory and its Influence on Reading* mendefinisikan skemata adalah "*an active organization of past reactions of past experiences, which must always be supposed to be operation in any well-adapted organic response*" Pengertian ini mengacu pada pemanfaatan dan pengaturan pengetahuan masa lalu yang selalu digunakan untuk merespon pengetahuan baru. Respon yang dimaksud adalah upaya untuk memahami pengetahuan baru, yang baru diketahui atau yang baru dibaca. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Rumelhart (1980) yang mendefinisikan skemata sebagai cara kerja unit-unit pengetahuan lama yang dimiliki seseorang dan digunakan untuk memahami pengetahuan baru. Dipertegas oleh Rumelhart and Ortony (1977) seperti dikutip dari Jose Luiz Meurer (2000 : 168) bahwa skemata adalah " pengalaman dan pengetahuan yang terorganisir dalam pikiran dengan variabel-variabelnya (subkomponen) untuk memahami hal yang sama dengan pengetahuan yang baru dibaca atau diketahui."

Sementara Widdowson (1983) mendefinisikan skemata adalah "*cognitive constructs which allow for the organization of information in a long-term memory*". Hal yang sama dikemukakan oleh Anderson (1977) dalam George dan Peter Winograd

yang menyatakan bahwa skemata adalah *“structure” containing slots, or place holders, for each of the component pieces of information subsumed under the more general idea, or structure*. Pengertian-pengertian tersebut di atas dapat dipahami sebagai sebuah proses pemahaman terhadap pengetahuan baru dengan memanfaatkan struktur atau konstruksi kognitif yang memungkinkan seseorang melakukan pengorganisasi informasi dalam memori jangka panjang. Banyak faktor yang mempengaruhi konstruksi kognitif seseorang, salah satu faktor adalah aktivitas membaca.

Lewat kegiatan membaca seseorang akan memperoleh banyak informasi, informasi-informasi tersebut akan disimpan dalam memori yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk mempermudah memahami informasi lain yang berhubungan dengan informasi baru yang dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan skemata memiliki hubungan timbal balik atau bahwa membaca dan skemata merupakan dua hal yang saling berkaitan erat karena untuk dapat memahami informasi dengan baik, pembaca perlu menggunakan skemata (konstruk kognitif) yang dimiliki yang terkait dengan teks yang dibaca. Skemata dapat juga berfungsi sebagai modal utama pemaknaan isi teks. Oleh sebab itu dapat diasumsikan bahwa skemata memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap kompetensi membaca yang dipengaruhi oleh faktor yang saling mendukung seperti diungkapkan oleh Piaget.

Berkaitan dengan skemata yang dikemukakan oleh Piaget dalam (Hergenhahn, B.R and Olson Matthew H.2002:313) di atas mengisyaratkan bahwa dalam skemata terdapat faktor pendukung yang saling mengisi dan berproses. Kedua faktor tersebut adalah proses asimilasi dan proses akomodasi. Proses asimilasi adalah proses penyerapan konsep baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, pada proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang ada untuk menanggapi masalah yang datang dari lingkungannya. Proses akomodasi adalah proses pembentukan skemata baru atau memodifikasi struktur kognitif yang telah ada supaya konsep-konsep baru dapat diserap.

Skemata yang dimiliki seseorang baik melalui proses asimilasi maupun proses akomodasi dapat dimanfaatkan untuk memahami teks sebelum peristiwa membaca dilakukan dengan cara memberikan analogi-analogi membuat perbandingan, menggunakan contoh-contoh, memanfaatkan gambar-gambar visual yang erat kaitannya dengan bacaan yang akan dibaca siswa (Indrawati, 1996).

Asumsi dasar relevansi teori skema dengan aktivitas membaca adalah bahwa “pemahaman” terhadap teks yang dibaca tidak hanya karena pembaca memahami apa yang disampaikan oleh penulis secara tersurat melainkan juga pemahaman yang tersirat yang dipengaruhi oleh pengetahuan lain atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca terkait isi teks yang dibaca, atau dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap teks tidaklah sepenuhnya karena pembaca memahami secara tekstual apa



yang tertuang dalam bacaan melainkan juga karena pembaca memiliki pengetahuan awal tentang apa yang dibaca. Teks yang dibaca hanya memberikan petunjuk kepada pembaca untuk menyusun pengertian/pemahaman berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan bantuan skema yang ada, seseorang akan berupaya memahami teks yang dibacanya

## B. Jenis Skemata

Carrell dan Eisterhold dalam Hernowo (2010:201) membagi skemata dalam tiga jenis, yakni skemata formal, skemata isi, dan skemata linguistik. Sementara Rumelhart dalam tulisannya yang berjudul *Scemata Theory* (1980) membagi skemata dalam lima jenis, yakni skemata idiologi, skemata sosial, skemata linguistik, skemata isi, dan skemata formal.

Mencermati penggolongan jenis skemata antara Carrell dan Eisterhold dan Rumelhart dilakukan berdasarkan pada apa yang diketahui oleh seseorang dan fungsi skemata dalam proses pemahaman informasi, karena dua jenis skemata yakni, skemata idiologi dan skemata sosial tidak termasuk dalam cakupan pembahasan pembelajaran ilmu bahasa khususnya pembahasan yang berkaitan dengan proses pemahaman isi bacaan, dan 3 jenis lainnya yakni skemata kemata formal, skemata isi, dan skemata linguistik yang ada kaitannya dengan pembelajaran bahasa terutama dalam kaitannya dengan membaca.

Skemata idiologi adalah struktur pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait dengan pemahamannya tentang idiologi atau faham tentang suatu nilai yang terdapat dan berkembang dalam masyarakat. Skemata sosial adalah pengetahuan awal manusia terkait dengan struktur sosial kemasyarakatan yang dapat membantu manusia memahami kehidupan sosial kemasyarakatan Rumelhart(1980). Skemata formal adalah kepemilikan pengetahuan seseorang terkait dengan struktur tatanan teks baik berupa struktur retorik teks, genre teks, maupun sifat umum teks. Skemata linguistik adalah kepemilikan pengetahuan kebahasaan manusia berupa kosakata, frase, kalimat yang kesemuanya digunakan untuk melakukan *decoding* guna memahami teks yang dibaca, sedangkan skemata isi atau skemata konten mengacu pada pengetahuan awal pembaca terkait dengan isi teks yang dibaca.

Sebagai sebuah proses berpikir, skemata berfungsi pada saat pembaca mengintegrasikan informasi baru dan membiarkan informasi baru masuk menjadi bagian dari pengetahuan yang telah ada. Skemata ini mencakup konsep-konsep yang meliputi objek, situasi, urutan peristiwa, tindakan, dan urutan tindakan.

## C. Peran dan Pemanfaatan Skemata dalam Pembelajaran Membaca

Pembahasan mengenai skemata bermula dari pembahasan cara kerja unsur psikologi manusia dalam pembelajaran yang memunculkan berbagai berbagai kajian

tentang skemata dalam proses transformasi ilmu dan mengacu pada pengertian skemata yang dikemukakan para pakar di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa skemata memiliki peran yang penting untuk memahami teks yang dibaca, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Klein dalam (Pelenkahu 2006: 90). Klein menyatakan pentingnya skemata dalam membaca seperti berikut:

“The concept of schema is important in reading because the schemata the reader brings to a specific piece of text determine in large measure the meaning that will be derived from the reading. The meaning of the text’s structure, interact with the readers schemata to generate a new unique meaning of the text.”

Skemata yang dikemukakan oleh Piaget dalam (Hergenhahn, B.R and Olson Matthew H. 2002:313) di atas mengisyaratkan adanya faktor pendukung yang saling mengisi dan berproses. Kedua faktor tersebut adalah proses asimilasi dan proses akomodasi. Proses asimilasi adalah proses penyerapan konsep baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, pada proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang ada untuk menanggapi masalah yang datang dari lingkungannya. Proses akomodasi adalah proses pembentukan skemata baru atau memodifikasi struktur kognitif yang telah ada supaya konsep-konsep baru dapat diserap. Skemata yang dimiliki seseorang baik melalui proses asimilasi maupun proses akomodasi dapat dimanfaatkan untuk memahami teks sebelum peristiwa membaca dilakukan dengan cara memberikan analogi-analogi membuat perbandingan, menggunakan contoh-contoh, memanfaatkan gambar-gambar visual yang erat kaitannya dengan bacaan yang akan dibaca siswa (Indrawati, 1996).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menggunakan skemata dalam pembelajaran. Pemanfaatan skemata untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks dapat dilakukan dengan membuat analogi-analogi, membuat perbandingan serta menggunakan contoh, serta memanfaatkan gambar-gambar visual yang erat kaitannya dengan bacaan yang dapat dilakukan pada kegiatan prabaca, saat baca, dan pascabaca. Pemanfaat skemata pada saat prabaca dilakukan untuk pembentukan pengetahuan awal, pengaktifan pengetahuan awal, dan pemfokusan perhatian siswa pada saat membaca.

Kegiatan pada saat membaca dimaksudkan untuk mengarahkan interaksi perhatian siswa dengan teks yang dibaca, sedangkan kegiatan pasca membaca dimaksudkan untuk memberikan pengulangan, balikan, dan rangsangan kognitif. Pengaktifan pengetahuan awal pembaca terkait dengan isi teks dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian, menggunakan kosakata kunci, serta pengaktifan pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebagaimana dijelaskan Miller dan Perkins dalam (Pratiwi:2001). Pengaktifan pengetahuan awal dapat dilakukan dengan dapat dilakukan misalnya dengan memberikan gambaran umum isi bacaan sebelum

membaca atau memberikan analoginya. Semua tahapan penggunaan skemata yang diuraikan di atas bertujuan untuk memahami ringkasan atau gambaran isi teks yang akan dibaca berupa pengenalan ide utama yang dikemukakan penulis, peristiwa-peristiwa utama yang terdapat dalam teks sehingga memudahkan pemahaman isi teks yang dibaca.

Keterkaitan membaca dengan skemata terletak pada proses kognisi dalam pemaknaan konsep yang terdapat dalam teks dengan memanfaatkan pengetahuan atau latar belakang pengetahuan tentang teks yang dibaca, baik berupa pengetahuan kebahasaan, kosakata, frase maupun unsur bahasa lainnya termasuk tanda baca. Harjasujana dalam Harris (1996:23) menjelaskan bahwa skemata dalam membaca berhubungan dengan pengetahuan tentang bahasa dan organisasi karangan. Tentu saja pernyataan Harjasujana tersebut tetap melibatkan proses asimilasi dan akomodasi, dengan demikian skemata dalam membaca adalah proses komunikasi interaktif yang melibatkan latar belakang pengetahuan tentang bahasa, kosakata, maupun dan organisasi gagasan, struktur teks yang dipengaruhi oleh proses asimilasi dan proses akomodasi guna memahami teks yang dibaca.

Skemata diasumsikan akan membantu pembaca memahami teks yang akan dibaca, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa skemata dan membaca merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keterkaitan antara skemata dan membaca terletak pada upaya pemahaman terhadap informasi yang terdapat dalam teks yang dibaca melalui sebuah proses interaksi kognitif dalam diri pembaca.

Proses kognitif tersebut diperlukan untuk memahami informasi yang dibaca dengan memanfaatkan pengetahuan lama atau pengetahuan lain yang pernah ada terkait isi teks. Oleh sebab itu kompetensi membaca setiap orang akan berbeda beda sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena pembaca akan memanfaatkan skemata yang dimilikinya untuk melakukan asosiasi tentang "sesuatu" yang dibaca dengan membayangkan kembali makna dari yang dibaca sesuai dengan kata, frasa, atau kalimat yang dibaca. Dapat juga dikatakan bahwa pembaca akan memahami isi teks yang dibaca jika informasi baru yang terdapat dalam teks cocok atau ada relevansinya dengan skemata yang dimilikinya.

### C. Jenis Skemata

Carrell dan Eisterhold dalam Hernowo (2010:201) membagi skemata dalam tiga jenis, yakni skemata formal, skemata isi, dan skemata linguistik. Sementara Rumelhart dalam tulisannya yang berjudul *Scemata Theory* (1980) membagi skemata dalam lima jenis, yakni skemata idiologi, skemata sosial, skemata linguistik, skemata isi, dan skemata formal.

Mencermati penggolongan jenis skemata antara Carrell dan Eisterhold dan Rumelhart dilakukan berdasarkan pada apa yang diketahui oleh seseorang dan

fungsi skemata dalam proses pemahaman informasi, karena dua jenis skemata yakni, skemata idiologi dan skemata sosial tidak termasuk dalam cakupan pembahasan pembelajaran ilmu bahasa khususnya pembahasan yang berkaitan dengan proses pemahaman isi bacaan, dan 3 jenis lainnya yakni skemata kemata formal, skemata isi, dan skemata linguistik yang ada kaitannya dengan pembelajaran bahasa terutama dalam kaitannya dengan membaca.

Skemata idiologi adalah struktur pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait dengan pemahamannya tentang idiologi atau faham tentang suatu nilai yang terdapat dan berkembang dalam masyarakat. Skemata sosial adalah pengetahuan awal manusia terkait dengan struktur sosial kemasyarakatan yang dapat membantu manusia memahami kehidupan sosial kemasyarakatan Rumelhart(1980). Skemata formal adalah kepemilikan pengetahuan seseorang terkait dengan struktur tatanan teks baik berupa struktur retorik teks, genre teks, maupun sifat umum teks. Skemata linguistik adalah kepemilikan pengetahuan kebahasaan manusia berupa kosakata, frase, kalimat yang kesemuanya digunakan untuk melakukan *decoding* guna memahami teks yang dibaca, sedangkan skemata isi atau skemata konten mengacu pada pengetahuan awal pembaca terkait dengan isi teks yang dibaca.

Sebagai sebuah proses berpikir, skemata berfungsi pada saat pembaca mengintegrasikan informasi baru dan membiarkan informasi baru masuk menjadi bagian dari pengetahuan yang telah ada. Skemata ini mencakup konsep-konsep yang meliputi objek, situasi, urutan peristiwa, tindakan, dan urutan tindakan.

#### **D. Kesimpulan**

Membaca merupakan proses pemahaman makna yang melibatkan proses kognitif. Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa yang melibatkan proses kognitif maka kompetensi membaca seseorang menunjukkan proses kerja kognitif yang terjadi dalam diri pembaca. Pengalaman masa lalu yang membentuk rangkaian informasi yang tersimpan dalam diri seseorang atau yang disebut dengan skemata dapat membantu pembaca memahami informasi yang sama dari teks yang dibaca, oleh sebab itu skemata yang dimiliki pembaca dapat digunakan untuk

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alderson, Charles.J. 2000. *Assesing Reading*. Cambridge University Press.
- An Introduction to Genre-Based Writing*. 1991. Australia. Published by Common Ground for the Literacy Education Research Network.
- Ajideh, Parviz .2003. Scemata Theori-Based Pre-Reading Task : A Negleted Esensial in The ESL Reading Class dalam Jurnal The Reading Matrix Vol.3. No.1 April 2003.

- Al Salmi Mahfood. 2011. Scemata (Background Knowledge) and Reading Comprehension For EFL Studend. Research Journal Specific Education Faculty of Specific Education Mansoura University. [http://www1.mans.edu.eg/facse/arabic/magazine/no\\_22/21.pdf](http://www1.mans.edu.eg/facse/arabic/magazine/no_22/21.pdf). Diakses 6 April 2016
- Cladwell, J. S. 2008. *Reading Assessment: A Primer for Teacher and Coach*. NewYork: The Guilford Press.
- Li Xiao-Hui, Wu Jun, Wang Wei-Hua. 2006. *Analysis of Schema Theory and Its Influence on Reading* School of Foreign Languages,Wuhan UniversityofTechnolog,Wuhan430 070,China.<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.121.6055&rep=rep1&type=pdf> pada 2 April 2016.
- Hergenhahn,B.R and Olson Matthew H. 2002. *Teori of Learning*. (terjemahan) Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Indrawati, Sri. 1996. Pengaruh Konteks Visual terhadap Pemahaman Bacaan Murid Sekolah Dasar". Jurnal Ilmu Pendidikan. Malang: IKIP Malang
- Pratiwi, Yuni. 2001. Pengembangan Kompetensi Teks dalam Pembelajaran Prosa Fiksi. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Malang: IKIP Malang.
- Pelenkahu,Noldy. 2006. *Hubungan antara Pengetahuan Awal dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman*. Artikel. STIE Setia Budi Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.063, Tahun ke-12
- Ruddell,R. Martha. 2005. *Teching Content Reading and Writing*. Four Edition. USA : Hermitage Publishing Sevices.
- Harris, A. Kholid.dan S. Lilis. 1998. Materi Pokok Membaca 1. *Modul*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penataran Guru SLTP Setara D3.

# PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP PENCAPAIAN DAN MOTIVASI PELAJAR

Sri Indrawati  
Adenan Ayob

*sriindra\_unsri@yahoo.com*

*adenanayob@yahoo.com*

## ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pencapaian dan motivasi pelajar. Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen. Kajian menggunakan kaidah kuantitatif. Kaidah kuantitatif digunakan untuk mengukur pencapaian dan motivasi pelajar. Sejumlah 76 pelajar kelas 10 SMAN di Palembang yang terdiri dari 37 orang di kelas eksperimen dan 39 orang di kelas kontrol digunakan sebagai sampel kajian. Instrumen kajian terdiri dari seperangkat soalan ujian karangan pra dan pasca dan borang soal selidik. Ujian t digunakan untuk menganalisis pengaruh pencapaian dan motivasi. Dapatan kajian menunjukkan terdapat perbezaan peningkatan yang signifikan dari segi pencapaian kemahiran penulisan karangan antara pelajar yang diajar menggunakan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional. Faktor motivasi intrinsik lebih berpengaruh dibandingkan faktor ekstrinsik dalam kemahiran penulisan karangan. Kesimpulan kajian menunjukkan bahawa pendekatan kontekstual memberi pengaruh positif terhadap pencapaian dan motivasi. Kaidah pendekatan kontekstual dapat digunakan dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran penulisan di sekolah menengah atas yang lain. Implikasi kajian bahawa guru perlu menekankan aspek motivasi pelajar dalam pengajaran dan pembelajaran kemahiran menulis karangan.

**Kata kunci:** pendekatan kontekstual, pencapaian, dan motivasi

## PENDAHULUAN

Kemahiran menulis merupakan kemahiran yang penting. Kemahiran ini bukan saja untuk kepentingan akademik seperti ujian nasional, penyelesaian tugas, tetapi juga untuk keperluan hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, kemahiran menulis sangat perlu dikuasai oleh pelajar baik pelajar sekolah dasar maupun pelajar perguruan tinggi.

Dari pelbagai penyelidikan dinyatakan bahawa kemampuan menulis pelajar, baik tingkat SD maupun tingkat SMA juga masih rendah. Nurckholik (2012) dalam hasil

kajiannya mengemukakan bahwa para pelajar SD masih belum mampu menuangkan ide. Dari hasil penelitian Nurcholik bahwa para pelajar masih belum mahir menulis kalimat-kalimat yang koheren. Indrawati (2013) meneliti kemahiran menulis pelajar SMA di Palembang. Dari hasil tes menulis yang diberikan kepada 75 pelajar SMAN kelas 10, ternyata hanya 65% dari sejumlah pelajar yang mendapat nilai tuntas. Kemampuan para pelajar menuangkan gagasan masih sangat lemah dan penulisan kalimat yang efektif belum begitu memuaskan.

Menurut Zamri Salleh dan Abdull Sukor Shaari (2009); Che Zanariah Che Hassan & Fadzilah Abd Rahman (2011), Indrawati dan Adenan (2014) kemahiran menulis pelajar masih rendah. Seterusnya mereka mengatakan bahwa walaupun pelajar didedahkan dengan banyak teknik mengarang, didapati karangan pelajar masih tidak mempunyai keutuhan wacana karena aspek tautan (kohesi) kurang diberi penekanan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Hal ini menyebabkan karangan pelajar longgar serta tidak kohesif akibat kurangnya unsur tautan dalam karangannya.

Dapatan kajian dari Siti Maslakhah dalam Wiedarti (2006); Putri Andam Dewi (2012), dan Ramli (2014) persepsi pelajar mengenai pembelajaran kemahiran menulis itu penting, tetapi corak pengajaran guru yang kurang menarik yang bersifat satu arah saja mengecewakan pelajar. Guru kurang memberikan variasi metode mengajar. Hal ini mengakibatkan pencapaian kemahiran menulis pelajar lemah.

Demikian pula Adenan (2010); Che Zanariah Che Hassan & Fadzilah Abd Rahman (2011); Mohd Fadzli Ismail dan Mohd Sukki Othman (2012) mengemukakan bahwa kelemahan daripada penggunaan teknik pengajaran yang tidak sesuai turut mengekang keseluruhan pencapaian pelajar. Selain itu teknik pengajaran yang konvensional pun yang berpandukan buku teks, buku latihan topikal dan ceramah masih dilaksanakan. Ini juga menyebabkan topik menjadi tidak menarik, di samping menjadikan pelajar tidak dapat menumpukan perhatian kepada pengajaran penulisan. Cheng Pong Feng & Rusdani Mohamed (2013) mengemukakan bahwa banyak guru yang menggunakan metode konvensional, bercakap sambil menggunakan kapur. Akibatnya markah penulisan karangan pelajar berada pada tahap sederhana dan lemah. Jarang sekali para pelajar yang dapat menguraikan isi dengan tepat dan jelas serta didukung oleh fakta dan informasi yang relevan.

Berdasarkan hasil ujian nasional untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada tahun 2009/2010 untuk tingkat sekolah menengah masih rendah belum mencapai tingkat skor yang diharapkan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Dari kelima mata pelajaran yang diujikan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai bahasa Indonesia tergolong yang paling rendah. Apalagi hasil ujian kemahiran menulis yang dilakukan pada ujian sekolah. Dari hasil ujian kemahiran menulis yang dilakukan oleh seluruh sekolah di Palembang, kemampuan pelajar mengarang masih tergolong rendah.

Sehubungan dengan itu, pengajaran kemahiran penulisan karangan pada tingkat sekolah menengah memerlukan corak pembelajaran yang baru. Dalam pembelajaran di sekolah, bagi sebagian guru senior, pembelajaran ini dianggap modern dan kurang menguasai pembelajaran ini secara menyeluruh. Pegangan pendekatan konvensional dalam pengajaran bahasa Indonesia masih juga diutamakan. Oleh karena itu, seberapa pengaruh golongan guru di sekolah mampu mengaplikasikan pembelajaran kontekstual dalam proses pengajaran dan pembelajaran kemahiran menulis perlu dikaji.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kemahiran menulis telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Aas Asiah (2009); Ratu Wardarita (2010); Satriani et al. (2012) Sukaesih (2013); Nurbaya As'ad dkk. (2015) mengemukakan hasil penelitian mereka mengenai keberkesanan pendekatan kontekstual terhadap kemahiran menulis.

Selaras dengan itu, pengkaji mengambil langkah untuk membuat kajian berkaitan dengan pembelajaran kontekstual dalam kemahiran menulis karangan yang melibatkan sekolah menengah atas di kota Palembang. Berdasarkan tinjauan awal pengkajian berbentuk buku rujukan, jurnal pendidikan, dan penulisan projek ijazah, kajian di peringkat sarjana dan doktor, ada yang mengkaji pembelajaran kontekstual tetapi berfokus dalam PPKn, bidang sains, matematik, ekonomi, dan juga bahasa. Namun, kajian pembelajaran kontekstual dalam aspek pengujian hasil karangan yang mengacu pada pencapaian, motivasi, dan kualitas yang cemerlang belum dilakukan secara ilmiah dan terperinci.

Selain itu, pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh para pengkaji terdahulu umumnya menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Depdiknas (2007), iaitu konstruktivisme, bertanya, pemodelan, inkuiri, masyarakat belajar, perenungan, dan penilaian sebenar. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh pengkaji. Pengkaji lebih memfokuskan pada langkah-langkah pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh Crawford (2001), iaitu menghubungkan kait, mengalami, menerapkan, bekerjasama, dan memindahkan.

Objektif kajian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pencapaian kemahiran penulisan dan mengetahui perbezaan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran kemahiran penulisan.

## **METODE**

Untuk mencapai objektif kajian, metode kuasi eksperimen digunakan. Kaidah ini digunakan karena pelajar yang terlibat berada dalam kelas yang sudah tersedia yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Menurut Gall, Gall, dan Borg (2010) kuasi eksperimen ialah suatu bentuk metode penelitian dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tetapi tanpa penetapan acak dari peserta untuk kedua kelompok itu. Jika



setiap individu yang dipilih secara acak tidak boleh dilakukan, *intact group* sesuai digunakan dalam suatu kajian yang menggunakan reka bentuk kontrol (Cook dan Campbell, 1979).

Sampel penelitian ini adalah pelajar kelas X SMAN Palembang. Dua kelas yang dipilih secara acak dengan undian, yaitu X Mia 1 terpilih sebagai kelas kontrol dan Mia 2 sebagai eksperimen. Jumlah siswa masing-masing adalah 37 orang dan 39 orang.

Instrumen penelitian ini adalah ujian pra dan pasca yang berupa tes kemahiran menulis esai. Untuk memperoleh data motivasi digunakan angket dengan skala Likert. Borang motivasi menggunakan teori Lapper dkk. (2005) yang diubahsuai dalam bahasa Indonesia. Instrumen motivasi sebelum digunakan, dinilai oleh dua orang pakar serta diujicobakan di sekolah lain sebagai kajian rintis.

Analisis data menggunakan uji statistik dengan SPSS 20. Untuk menguji perbezaan hasil kemahiran penulisan di kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) serta perbezaan motivasi digunakan uji t dua sampel bersandar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan skor min ujian pasca kumpulan eksperimen dan kontrol (kawalan) digunakan untuk mengetahui perbezaan dalam hasil penulisan bagi kedua kumpulan itu. Untuk menguji perbezaan itu diguna uji t. Tabel 1 berikut memperlihatkan hasil perbandingan skor min ujian pasca kumpulan eksperimen dan kawalan.

**Tabel 1**  
Perbandingan Skor Min Ujian Pasca Kumpulan Eksperimen dan Kawalan

Kumpulan	Bilangan	Min	Sisihan Piawai	Nilai t	Signifikansi
Eksperimen	39	72,95	10,06	2,858	0,006
Kawalan	37	66,24	10,39		

\*p < 0.05

Dari tabel 1 terlihat bahwa ada perbezaan skor min ujian pasca antara kumpulan eksperimen dan kawalan. Skor min ujian pasca kumpulan eksperimen ialah 72,95 dan kumpulan kawalan 66,24. Apabila skor min kedua kumpulan dianalisis dengan uji t ternyata nilai p (0,006) dengan t hitung (2,858). Hal ini bermakna bahwa nilai signifikansinya iaitu  $p < 0,05$ . Dengan demikian, terdapat perbezaan yang signifikan dalam hasil penulisan kumpulan eksperimen dan kawalan. Hasil penulisan pelajar untuk kumpulan eksperimen ternyata lebih baik daripada kumpulan kawalan.

Hasil kajian ini selaras dengan kajian yang dilakukan oleh Adenan Ayob, (2010) dan Hanaa Youssef Shaarawy (2014) yang mengemukakan pengaruh metode pembelajaran terhadap kemahiran penulisan dengan menggunakan kuasi eksperimen. Adenan Ayob mengenai pengaruh peta minda interaktif terhadap penulisan karangan dan Hanaa Youssef Shaarawy mengenai teknik menulis jurnal

terhadap penulisan karangan. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa metode pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan baik akan memberikan efek terhadap pencapaian kemahiran penulisan.

Hasil kajian yang dilakukan Tiningsih dkk. (2014); Lalu Suparman dkk. (2013); Putri Masrita Lubis & Willem Saragih (2012); dan Ratu Wardarita (2010) mengatakan bahwa skor min ujian pasca penulisan karangan bagi kumpulan yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik daripada kumpulan yang menggunakan pendekatan konvensional. Terdapat perbedaan dalam langkah-langkah pembelajaran antara keempat pengkaji tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh pengkaji. Kajian ini menggunakan strategi REACT yaitu menghubungkan kait, mengalami, mengaplikasi, bekerja sama, dan memindahkan, sedangkan keempat pengkaji menggunakan konstruktivisme, bertanya, pemodelan, inkuiri, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan refleksi. Namun, hasil kajian mengenai pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemahiran penulisan karangan pelajar selaras dengan kajian yang dilakukan oleh pengkaji.

Ditinjau dari motivasi pelajar terhadap kemahiran penulisan karangan ternyata terdapat perbedaan antara kumpulan eksperimen dan kawalan. Untuk motivasi intrinsik, pelajar dalam kumpulan eksperimen memiliki motivasi yang tinggi daripada kumpulan kawalan. Tabel 2 berikut memperlihatkan hasil uji t kedua kumpulan itu.

**Tabel 2**  
**Perbandingan Skor Min Motivasi Intrinsik**

Kumpulan	Bilangan	Min	Sisihan Piawai	Nilai t	Signifikansi
Eksperimen	39	71,35	6,03	7,685	0,000
Kawalan	37	61,08	5.60		

\* $p < 0.05$

Dari tabel 2 terlihat bahwa ada perbedaan skor min ujian pasca antara kumpulan eksperimen dan kawalan. Skor min ujian pasca kumpulan eksperimen ialah 71,35 dan kumpulan kawalan 61,08. Apabila skor min kedua kumpulan dianalisis dengan uji t ternyata nilai p (0,000) dengan t hitung (7.685). Hal ini bermakna bahwa nilai signifikansinya iaitu  $p < 0,05$ . Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi intrinsik kumpulan eksperimen dan kawalan. Motivasi pelajar untuk kumpulan eksperimen ternyata lebih baik daripada kumpulan kawalan.

Motivasi intrinsik yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari 3 subskala, yaitu tantangan, keingintahuan, dan belajar secara mandiri. Dari ketiga subskala itu, subskala tantangan dan belajar mandiri kumpulan eksperimen memiliki skor yang berbeda dengan kumpulan kawalan. Untuk subskala keingintahuan, kedua kumpulan, eksperimen dan kawalan, tidak memiliki perbedaan skor. Dengan demikian, pelajar dalam kumpulan eksperimen dan kawalan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kemahiran penulisan.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Litman (2005) mengenai teori rasa ingin tahu dalam motivasi. Dapatan kajian ini selaras dengan teori Litman yang mengatakan bahwa keingin tahuan seseorang cukup mempengaruhi dalam mencapai kesuksesan termasuk belajar. Sejalan dengan penelitian ini bahwa pelajar dalam kedua kumpulan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena pemberian perlakuan pendekatan pembelajaran yang berbeda hasil belajar mereka tidak sama. Ini bermakna bahwa pendekatan kontekstual memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap hasil belajar. Seperti dikatakan oleh Alkiyumi (2009) strategi yang menantang dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar. Yau Hon-keung dkk. (2012) mengemukakan juga rasa ingin tahu dalam motivasi intrinsik memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan pencapaian kemahiran.

Dapatan kajian mengenai motivasi ekstrinsik terhadap penulisan karangan dalam kumpulan eksperimen dan kawalan dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3**  
**Perbandingan Skor Min Motivasi Ekstrinsik**

<b>Kumpulan</b>	<b>Bilangan</b>	<b>Min</b>	<b>Sisihan Piawai</b>	<b>Nilai t</b>	<b>Signifikansi</b>
Eksperimen	39	54,26	4,58	1,42	0,15
Kawalan	37	52,41	6,58		

\*p < 0.05

Dari tabel 3 terlihat bahwa tidak ada perbezaan skor min ujian pasca antara kumpulan eksperimen dan kawalan. Skor min ujian pasca kumpulan eksperimen ialah 54,26 dan kumpulan kawalan 52,41. Apabila skor min kedua kumpulan dianalisis dengan uji t ternyata nilai p (0,15) dengan t hitung (1,42). Hal ini bermakna bahwa nilai signifikansinya iaitu  $p > 0,05$ . Dengan demikian, tidak terdapat perbezaan yang signifikan dalam motivasi ekstrinsik kumpulan eksperimen dan kawalan. Motivasi ekstrinsik yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari 3 subskala, yaitu tugas yang mudah, menyenangkan guru, dan bergantung pada guru.

Hosseini Fatemi & Vahidnia (2014) mengemukakan bahwa pengaruh motivasi ekstrinsik lebih rendah dibandingkan motivasi intrinsik terhadap kemahiran penulisan. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hosseini Fatemi & Vahidnia.

Kajian ini selaras juga dengan penelitian yang dilakukan Crow (2009). Crow mengemukakan bahwa subskala menyenangkan guru seperti yang dikemukakan oleh Lepper (2005) tidaklah berkaitan dengan motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik. Subskala menyenangkan guru sebenarnya sangat bergantung pada kesukaan dan budaya. Hasil penelitian Lepper, Corpus and Iyenger (2005) menyatakan bahwa kaitan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, khususnya yang berkaitan dengan menyenangkan guru, itu tidak berbeza untuk pelajar Amerika Asia dengan anak-

anak Kaukasia. Dalam penelitian lain, motivasi ekstrinsik (seperti menyenangkan guru) ditemukan negatif mempengaruhi motivasi intrinsik.

## PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemahiran penulisan itu sangat perlu digalakkan. Hal ini disebabkan kemahiran penulisan dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Untuk itu perlu pemilihan strategi atau teknik atau pendekatan pembelajaran yang menantang. Pendekatan kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap kemahiran penulisan karangan.

Dapatan kajian ini telah memberi impak kepada teori pendekatan kontekstual. Pembangunan model pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran koperatif, yaitu merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dianjurkan dalam menjalankan kurikulum berasas kompetensi.

Penerapan pengkajian pembelajaran dapat meningkatkan kualitas guru dalam pengajaran dan pembelajaran, khususnya kemahiran penulisan karangan. Pendekatan Kontekstual ini boleh dipertimbangkan sebagai pendekatan alternatif pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas yang lain. Pertimbangan peranan guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran perlu diberi penekanan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adenan Ayob (2010). Kesan penggunaan peta minda interaktif dalam penulisan karangan. Diperoleh 12Mei, 2012 dari [pkumweb.ukm.my](http://pkumweb.ukm.my)
- Aas Asiah (2012). Pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* pada siswa kelas 5 SD Islam Al-Ikhlash Cianjur tahun ajaran 2011/2012. Diperoleh March 24, 2013 daripada <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id>
- Alkiyumi, M.T. (2009). Instructional strategies of intrinsic motivation and curiosity for developing creative thinking. *International Conference on Thinking Malaysia*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006). *Standar Isi Pendidikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Crawford, L.M. 2001. *Teaching contextually: research, rationale, and techniques for improving student motivation and achievement*. Texas: CCT Publishing, Inc. Diperoleh Ogos 18, 2013 daripada <http://www.cord.org>
- Che Zanariah Che Hassan & Fadzilah Abd Rahman. (2011). Pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran kemahiran menulis di sekolah rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 1(1): 67-87.
- Cheng Pong Feng & Rusdaine Mohamed. (2013). Keberkesanan penggunaan akhbar dalam pengajaran karangan dalam kalangan pelajar tingkatan enam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 3(2): 18—30.

- Cook, T. & Campbell, D.T. (1979). *Quasi-experiment design and analysis for field settings*. Chicago: Road McNally.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Panduan pembelajaran kontekstual sekolah menengah pertama*. Jakarta: Dirjen Manajemen Didasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Gall, M., Gall, P. & Borg, M. (2010). *Applying educational research: how to read, do, and use research to solve problems of practice. Sixth Edition*. Toronto: Pearson Education.
- Hanaa Youssef Shaarawy<sup>1</sup> (2014). The effect of journal writing on students' cognitive critical thinking skills a quasi-experimental research on an english as a foreign language (EFL) undergraduate classroom in Egypt. *International Journal of Higher Education*, 3(4), 120-128.
- Hosseini Fatemi, A. & Vahidnia, F. (2014). Students' educational level and their goal choices, self-efficacy, motivation, and writing performance. *International Journal of Research Studies in Education*, 3(2), 69-82.
- Indrawati, S. (2014). Pengaruh strategi hibrid konstruktivisme-kontekstual terhadap pencapaian kemampuan menulis argumentasi. *logat: jurnal bahasa indonesia dan Pembelajaran*, 1(1), 1-74.
- Indrawati, S. & Adenan Ayob (2014). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pencapaian kemampuan menulis eksposisi. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 1(2), 98-105.
- Lalu Suparman; Ngurah Marhaeni & Nyoman Dantes (2013). The effect of contextual teaching and learning approach and achievement motivation upon students' writing competency for the tenth grade students of SMAN 1 Keruak in the academic year 2012-2013. Diperoleh 13 Maret, 2015 dari [www.ejournal.undiksha.com](http://www.ejournal.undiksha.com).
- Lepper, M.R., Iyengar, S.S. & Corpus, J.H. (2005). Intrinsic and extrinsic motivational orientations in classroom: age differences and academic correlates. *Journal Psychology*, 97(2), 184-196.
- Litman, J.A. (2005). Curiosity pleasure of learning: wanting and liking new information. *Cognition and Emotion*, 19(6), 793-814.
- Mohd Fadzli Ismail<sup>1</sup> & Mohd Sukki Othman (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian pelajar dalam pengajaran & pembelajaran Bahasa Arab: satu tinjauan di SMAP Kajang. Dalam *Prosiding Persidangan Kebangsaan Pengajaran Pembelajaran Bahasa Arab*. Diperoleh 20 Desember, 2014 dari <http://www.ukm.my/uba/sebar2012/prosiding.htm>
- Nurbaya As'ad, Sri Rarasasti Mulyadi, & Zahra Alwi (2015). Penerapan contextual teaching and learning dalam perkuliahan Bahasa Indonesia kelas MPK FKIP Unsri Palembang. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 2(2), 125-138
- Putri Andam Dewi (2012). Pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Cimahi. Diperoleh March 24, 2013 daripada <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id>

- Putri Masrita Lubis & Willem Saragih (2012). The effect of using contextual teaching and learning (ctl) method on students achievement in writing recount text. *REGISTER: Journal of English Language Teaching of FBS*, 1 (2),1-10.
- Ramli. 2014. Penerapan metode-metode pembelajaran menulis di SMA Negeri se-Kabupaten Nagan Raya. *Mentari*, 2(1), Januari–Juni 2014. Diperoleh Ogos 20, 2015 daripada [ejournal.stkipgetsempena.ac.id](http://ejournal.stkipgetsempena.ac.id).
- Ratu, W. (2010). *Kemampuan menulis karya ilmiah: pendekatan pembelajaran kontekstual dan penalaran verbal*. Yogyakarta: Pararaton.
- Satriani, I., Emilia, E. & Gunawan, M.H. 2012. Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(2):10-21.
- Siti Maslakhah (2005). Menulis tak semudah membaca: seputar keluhan mahasiswa terhadap penulisan karya ilmiah. Dalam Pangesti Wiedarti (Ed.) *Menuju Budaya Menulis* (m.s. 20-28).Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sherry R. Crow. (2009). Relationships that foster intrinsic motivation for information seeking. *School Libraries Worldwide*, 15(2), 91-112.
- Tiningsih, S.,Yuniarsa, & Sherlinda, O. (2014). Writing skills enhancement using the contextual teaching and learning (ctl) approach in Jayapura. *International Journal of Business, Economics and Law*, 5(2), 19-21.
- Zamri Saleh & Abdull Sukor Shaari (2009). Kesan model unsur tautan terhadap pengajaran karangan Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 6 (1): 55-78.
- Yau Hon-keung, Kan Man-shan, & Cheng Alison Lai-fong. (2012). The impact of curiosity and external regulation on intrinsic motivation: an empirical study in Hong Kong Education. *Psychology Research*, 2(5),295-307

# PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS TEKS SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER

Sri Utami

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Sriwijaya*

## Abstrak

Seiring dengan kurikulum akademik tahun ajaran 2014/2015 mata kuliah bahasa Indonesia dilaksanakan melalui proses pembelajaran berbasis teks, dan diharapkan mahasiswa dapat mengaktualisasi diri ke dalam teks akademik. Proses pembelajaran berbasis teks pada dasarnya merupakan proses penelusuran pada keutuhan makna, ketika membangun sebuah konteks proposisi elementer pada jaringan dapat digunakan sebagai prediksi yang bersifat elementer. Di dalam proses pembelajaran bahasa, makna dan struktur teks secara keseluruhan akan dipahami melalui genre makro yang disajikan, sehingga memungkinkan siswa mengenali, membangun konteks frase, kalimat, dan beberapa kalimat tanpa melepaskan keterkaitan makna dengan struktur makro. Pembentukan karakter harus dikaitkan dengan tahapan sebagai peristiwa penting yang dapat dikatakan sebagai pemrosesan informasi. Situasi komunikasi dalam ragam tulis dapat memiliki efek pada salah satu atau lebih dari satu diantara tahapan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perubahan sikap atau cara pandang seseorang. Keterampilan menulis dan membaca melalui pesan yang tidak mengabaikan perubahan sikap adalah bentuk materi yang diharapkan dapat merubah atau mengimunkan sikap tertentu. Secara teoritis gabungan kajian psikologis dan materi bahasa itu sendiri dapat diwujudkan dalam berbagai teknik persuasi, hal ini terlihat pada paparan satu sisi maupun dua sisi. Proses pembelajaran yang berangkat dari kurikulum yang terencana dan baik selain dapat menyiapkan manusia Indonesia yang cerdas juga berkarakter.

**kata kunci:** berbasis teks, teknik persuasi, perubahan sikap

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara tidak ditentukan oleh umur suatu negara. Fakta yang ada, negara Mesir dan India yang telah berumur lebih dari 2000 tahun tidak lebih maju dari negara Singapura yang baru berusia 150 an tahun. Tidak juga kekayaan alam yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Jepang dengan keadaan alam yang 80% daratannya, sulit untuk mengembangkan peternakan maupun pertanian, tapi

Jepang menjadi negara yang maju di dunia. Berdasarkan analisis perilaku ternyata hal yang menentukan kemajuan adalah sikap dan perilaku masyarakat yang dibentuk melalui kebudayaan maupun pendidikan. Warga negara maju mematuhi prinsip dasar kehidupan bermasyarakat yang tercermin dari perilaku saling menghargai sesama, tanggung jawab, disiplin, hormat hukum, dan juga menggunakan etika sosial sebagai prinsip kehidupan. Yusuf (1997) menyatakan, bahwa kesejahteraan suatu bangsa bermula dari warganya.

Pembelajaran berbasis teks yang dilengkapi dengan perubahan sikap dalam materinya dapat dijadikan modal awal dalam mewujudkan Visi Misi Pendidikan Nasional. Karakter pada hakekatnya adalah nilai-nilai yang mengarahkan individu untuk memiliki sikap adil, jujur, menghargai, tanggung jawab dan perilaku moral lainnya yang mengantarkan manusia hidup yang lebih bermartabat. Tilman dalam Tuty (2012), karakter dibangun mulai dari mengenalkan (*knowing*), merasakan (*feeling*), dan melakukan (*doing*). Ketiga hal tersebut merupakan siklus berkelanjutan, bertumbuh, dan berkembang hingga terinternalisasi menjadi nilai pribadi seseorang.

Dalam pendekatan psikologi belajar, pembentukan perilaku dibutuhkan sebuah pembelajaran dan pembiasaan. Di dalam pembentukan perilaku terdapat serangkaian instrumen, media dan metode. Salah satu alternatif yang dapat dikaitkan dalam pembentukan sikap adalah pembelajaran berbasis teks.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Berbasis Teks**

Pembelajaran bahasa di perguruan tinggi merupakan proses pembentukan miniatur kehidupan bangsa negara di masyarakat. Pengembangan strategi dan metode sebagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang aktif merupakan suatu kewajiban yang harus diupayakan. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan bahasa Indonesia, tetapi juga berkesempatan mengembangkan sikap baik spiritual maupun sosial untuk bertindak positif terhadap bahasa Indonesia. Proses pembelajaran yang tidak membiarkan peserta didik pasif harus diimplementasikan kedalam pendekatan terpilih. Pendekatan teks merupakan pemodelan yang dianggap cocok untuk mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif (Wiratno, 2014). Dalam pemodelan ini memiliki tahapan tahapan yang sifatnya lebih strategis. Penahapan yang dapat diimplementasikan meliputi kegiatan yang dapat dikelompokkan dalam pembangunan konteks, kegiatan ini mengharapkan bahwa belajar bahasa harus menyentuh pada pembelajaran bahasa sebagai sistem, bahasa sebagai penyampai pesan, dan bahasa sebagai saran interaksi sosial. Mengingat ketiganya sekaligus terdapat dalam suatu obyek lambang bahasa, sedangkan ketiganya merupakan komponen yang jauh berbeda, sehingga pemrosesan ketrampilan berbahasa bukan sesuatu yang mudah. Dapat dikatakan



bahwa sistem bahasa adalah kesatuan unit yang terbentuk oleh kesatuan makna dan ujud, sedangkan unit unit tersebut secara hierarki tersusun dalam tataran kata, frase, kalimat, dan wacana. Dalam pembelajaran bahasa yang mencoba untuk memisah-misahkan, dan memilah-milahkan setiap unitnya, kemudian dikaji secara tersendiri pada dasarnya pembelajaran bahasa tersebut tidak sesuai dengan hakekat bahasa itu sendiri, karena bahasa bersifat linier baik dari segi sistem maupun makna. Menurut Wiranto dan Purnanto, (2014) pembelajaran bahasa berbasis teks meliputi empat tahap, diantaranya tahap pembangunan teks; tahap pemodelan teks; tahap pembuatan teks secara bersama sama; dan tahap pembuatan teks secara mandiri. Pembelajaran bahasa yang berbasis pada pembangunan konteks pada dasarnya didasari pada pemikiran, bahwa pemahaman tentang unit terkecil tidak terlepas dari hierarki unit yang lebih besar, tataran morfem tidak terlepas dari tataran kata, tataran kata tidak terlepas dari tataran frase, tataran frase tidak terlepas dari tataran kalimat, dan setiap kalimat terikat oleh tataran wacana (Verhar, 2001). Demikian juga apa yang ada dibalik sistem bahasa adalah makna. Makna juga tidak dapat hanya dikaji hanya pada tataran kata saja, karena disetiap unitnya saling berelasi, sifat relasional membuat kita bisa membedakan makna, informasi dan maksud. Pemodelan teks dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu implikasi sebuah bentuk yang tersusun dalam suatu struktur, dan dibangun oleh koherensi makna dalam tataran yang tinggi, bisa paragraf maupun wacana, karena pada dasarnya ujud bahasa tidak ada yang terbangun oleh sepotong makna, sedangkan makna yang kita komunikasikan adalah makna yang utuh. Konteks yang diartikan secara luas adalah konteks pada ujaran itu sendiri dan konteks dalam arti situasi bahasa. Bahasa berfungsi sebagai sarana transaksional dan intransaksional, konteks dalam kaitan intransaksional, bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial (Sudarma, 2000). Belajar bahasa yang mengkaji makna sosial tidak cukup hanya mengkaji makna sebatas pada makna yang tersirat pada teks, karena didalam penuangan makna sosial akan kita temukan sejumlah pernyataan yang tidak bisa dianalisis hanya melalui komponen makna, di dalamnya banyak kita temukan simbol, metafora, majas dan jenis figurasi lainnya. Kerja sama membangun konteks dalam pendekatan teks sebenarnya lebih menekankan pada kajian makna struktur teks. Ujud bahasa yang hakiki tidak dalam tataran kalimat, karena keutuhan makna yang ingin kita sampaikan tidak akan cukup tertuang hanya dalam satu kalimat. Obyek kajian bahasa sebagai alat komunikasi sebenarnya terletak pada tingkat tataran wacana, sedangkan wacana itu sendiri harus melibatkan struktur teks secara utuh. Kerja sama dalam pembelajaran disini dalam arti saling mengkomunikasikan makna makna yang ada dalam teks, yang tersusun dalam ide-ide tertentu dan terabstraksikan dalam sebuah peta. Pemahaman yang sama dari sebuah peta hasil kerja sama merupakan modal dalam pemahaman struktur teks. Berarti jelas diskusi topik sebagai dasar awal untuk masuk kedalam pemahaman

struktur teks, tetapi bukan berarti orang bahasa akan mengupas tuntas isi bacaan itu sendiri. Pembahasan topik hanya sebagai batu loncatan untuk memahami struktur dalam genre makro. Pendalaman topik dapat membuka peluang pengajar untuk mengingklutkan topik yang berbasis pembentukan sikap atau pembentukan karakter sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2013, khususnya pada KI yang berkaitan dengan kompetensi generik yang isinya merujuk pada esensi Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa Kompetensi Inti mencakup unsur nilai spiritual, nilai sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Kerja mandiri membangun teks dalam pembelajaran bahasa artinya, dalam ketrampilan berbahasa seseorang akan menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa yang runtut dan terstruktur, dan ini tidak mungkin dapat diwakilkan kepada orang lain. Kerja mandiripun harus dimulai dari penggalan informasi penyusunan gagasan .

Pembelajaran berbasis teks harus memiliki keterkaitan dengan metode dan sistem penilaian yang dipakai. Pembelajaran berbasis teks boleh dikatakan, bahwa belajar bahasa yang tidak hanya mempelajari kaidah kaidah saja, namun pembelajar harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan ragamnya. Wacana sebagai obyek kajian menuntut pengajar harus memilih metode yang cocok, agar capaian keberhasilan belajar sesuai dengan yang kita kehendaki. Untuk mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap pembelajar, dan pemikiran yang kreatif dalam teks tertentu untuk membangun sebuah konteks yang baru, maka proses pembelajaran akan baik bila menerapkan pembelajaran secara tematik. Untuk mempelajari kaidah-kaidah ilmiah, obyektif, terukur, sistematis dalam melakukan pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu teks, maka sebaiknya diterapkan proses pembelajaran berbasis Saintifik. Pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Dengan metode belajar ini, sivitas akademik disodorkan suatu masalah, yang kemudian melalui pemecahan masalah, mereka dapat memperoleh ketrampilan ketrampilan baru yang lebih mendasar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berorientasi prose, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah tertentu. Metode ini mengedepankan kolaborasi dalam kelompok yang heterogen untuk merancang sebuah proyek tertentu. Pembelajaran yang berbasis teks dalam ketrampilan menulis genre makro membutuhkan proses beberapa tahapan, dari mulai mengenali struktur teks genre makro sampai dengan menyusun bahasa yang sesuai dengan ciri bahasa teks dalam genre mikronya, yang dilanjutkan dengan membangun teks. Karena beberapa proses tahapan harus dilalui maka akan lebih tepat bila menggunakan pembelajaran yang berbasis proyek. Seiring dengan metode yang digunakan, penilaian merupakan suatu perangkat yang tetap menjadi kajian penting. Penilaian Otentik merupakan penilaian yang dapat mengeksplor

secara utuh, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Secara detail penerapan penilaian otentik dapat dijelaskan, bahwa kaidah bahasa dapat menggunakan penilaian kognitif. Hasil progres berupa tugas dalam penerapan metode berbasis proyek dapat menggunakan penilaian afektif dalam aitem disiplin, kejujuran, dan lainnya. Hasil proyek yang berupa teks genre makro dapat menggunakan penilaian psikomotor.

Menurut Damaianti, (2014) teks berada dalam konteks terdiri dari konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkenaan dengan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat register yang melatarbelakangi lahirnya teks. Teks yang diliputi oleh konteks budaya masyarakat tutur bahasa menjadi tempat jenis-jenis teks tersebut diproduksi. Totalitas makna sebuah teks dapat dipahami dengan menggali situasi dan konteks sekaligus. Makna budaya, makna sosial dalam sebuah teks dapat memfasilitasi pengadopsian nilai yang dikandungnya sebagai pengkayaan tatanan nilai. Di dalam mendesain genre makro menurut tatacara yang berlaku berarti mengarahkan pembelajar menelusuri teks, menanya alasan mengapa diperlukan teks, menggali teks, membangun teks, menyajikan, membuat rangkuman, melakukan presentasi, dan membuat proyek belajar lanju, (Purnanto, 2014). Kebiasaan proses berfikir yang terarah dan terpola dalam proses pembelajaran yang kontinyu dan rutin dengan sendirinya akan mejadi dasar kepribadian yang baik. Pembelajaran berbasis teks atau pembelajaran berbasis genre mengandung makna bahwa teks beserta unsur-unsur di dalamnya menjadi bahan dasar pembelajaran.

### **Pemahaman Makna dalam Membangun Konteks**

Makna dalam bahasa harus didekati dari beberapa aspek, dari mulai tataran kata, frase, kalimat, maupun wacana. Dari mulai tataran kata pemahaman makna sudah kita kenal dengan makna denotatif, konotatif, makna metaforis, dan lainnya (Parera, 2004). Setiap pemilihan kata bukan berarti hanya melihat kata itu berdiri sendiri tetapi harus hadir dalam tataran yang lebih besar, demikian juga untuk tataran frase maka makna yang harus dihadirkan tidak cukup dari tataran frase itu sendiri, tetapi paling tidak harus hadir pada tataran kalimat. Proposisi adalah sebuah pesan yang dapat digali melalui tataran frase maupun kalimat. Seperti kita ketahui bahwa bahasa bersifat paradigmatis, maksudnya ketika penulis atau penutur menyusun pernyataan, maka akan terjadi proses paradigmatis, yaitu pemilihan kata atau frase diantara alternatif yang muncul dalam pikirannya, munculnya kata pulau Jawa yang akan mengisi subyek setelah ada pemilihan diantara pulau pulau yang ada di Indonesia. Ketika memunculkan kata bernilai setelah melakukan pemilihan diantara tidak bernilai, berkualitas, bermutu, dan itu juga berlaku pada tataran yang lebih tinggi. Pilihan pilihan yang tersedia bisa memiliki hubungan kontras, misalnya antara laki laki dan perempuan, antara berwibawa, kurang berwibawa, dan tidak berwibawa. Selain hubungan kontras pilihan dapat diantara hubungan hiponim, misalnya antara

merah, hijau, hitam, putih, kuning, dan warna lainnya, dan mungkin pemilihan terjadi diantara sinonim, misalnya diantara nilai, norma, peraturan, tatanan. Menurut Verhar (1985), penyusunan secara linier akan mengikuti suatu prinsip unsur pusat dan atribut. Proses paradigmatik dalam proses memproduksi bahasa baik lisan maupun tertulis memungkinkan seseorang akan mencari pilihan-pilihan lain yang bisa dijadikan alternatif. Apabila seseorang akan mengangkat sebuah pernyataan tentang kejujuran, maka alternatif yang bakal dicari berkaitan dengan tanggung jawab, dan disiplin. Dalam kegiatan menulis proses paradigmatik mendorong penulis untuk menambah cakrawala pengetahuan dibidang apapun, sehingga penentuan topik akan berdampak pada pendalaman pada topik tersebut. Belajar bahasa bukan berarti berhenti pada kajian kaidah dan struktur teks saja, tetapi banyak kemungkinan yang bisa dicapai tergantung dengan tujuan pembelajaran.

### **Membaca sebagai Pemrosesan Informasi**

Membaca merupakan pemrosesan informasi yang ditandai dengan tahapan penting didalamnya. Menurut Katz (1960), tahapan penting dalam membaca dapat dikatakan sebagai gejala perubahan sikap pada diri seseorang yang ditandai dengan enam tahap perubahan, yang masing-masing merupakan kejadian yang menjadi patokan untuk tahap selanjutnya. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah penyampaian pesan yang diyakini sebagai pesan yang memiliki daya persuasi. Tahap kedua penerima pesan memiliki perhatian terhadap pesan yang diterima, apabila pesan yang dibaca tidak sama dengan situasi pembaca atau tidak menjadi persepsi selektifnya, maka calon pembaca tidak tertarik untuk melanjutkan. Seorang laki-laki tidak akan tertarik pada suatu topik yang membahas cara memasak nasi yang pulen, sehingga keingintahuannya tidak berlanjut. Kegagalan tahap kedua akan berdampak pada tahap yang lain. Untuk menghindari kegagalan, maka pemaparan pesan terdapat ruang tersendiri yang sering disebut informasi lama dengan mengangkat isu-isu menonjol (*obtrusive issues*) atau isu yang dialami langsung oleh publik). Penyusunan informasi lama dalam wacana adalah bagian struktur teks tersendiri yang memiliki fungsi intrinsaksional atau sering disebut bagian *fatis*, (Sudarma, 2000). Variabel kecerdasan pada bagian *fatis* tidak menunjukkan pengaruh, karena semakin cerdas seseorang akan semakin mampu mendeteksi cacat dalam sebuah argumen, dan lebih suka memegang opini yang berbeda dengan yang lain. Bagian informasi lama lebih melihat rasa suka atau tidak suka seseorang, walaupun seseorang yang tidak cerdas dia akan berusaha keras memahami isi bacaan karena terdorong rasa suka atau tidak sukanya. Ketika seseorang ingin memahami apa yang dikatakan korupsi, bisa disebabkan oleh kebenciannya terhadap pejabat korupsi yang berujung menyengsarakan rakyat. Bagian yang berkaitan dengan rasa sebagai daya tarik akan dituangkan dalam informasi lama di awal wacana. Sebuah tulisan yang tidak memiliki informasi lama di awal bacaan akan terasa kering, karena

sentimen pembaca tidak tersentuh, pada dasarnya ketika kita berkomunikasi baik lisan maupun tertulis kita mesti memahami perasaan apa yang ingin dibangun, keberhasilan komunikasi mengolah rasa merupakan kejadian penting untuk masuk tahap selanjutnya. Pada tahap ketiga kemudian pembaca melanjutkan pemahaman pesan-pesan yang disampaikan, setiap pesan memiliki proposisi tersendiri, dan proposisi-proposisi tersebut dituangkan secara linier. Sifat bahasa yang linier dan paradigmatis memungkinkan seseorang melakukan pemrosesan sistematis dengan merefleksikan pengamatan yang hati-hati, analitis, dan sungguh-sungguh terhadap proposisi, sedangkan penataan proposisi bergayutan secara koheren. Pembaca akan memahami proposisi yang disampaikan yang berisi sebuah kebenaran yang harus diyakini, sebagai contoh: korupsi merupakan tindakan yang tercela. Kebenaran yang harus diyakini untuk dipersuasikan sering menggunakan teknik argumen pendukung kebenaran dan kontra argumen yang diungkapkan melalui pernyataan, bahwa korupsi merupakan suatu pelanggaran hukum yang wajib diberi sanksi hukum, karena korupsi sama dengan mengambil hak orang lain, mengambil hak rakyat. Sedangkan argumen kontra pendukung dinyatakan, bahwa pemerintah memang selalu memberi peluang untuk melakukan korupsi karena banyak peraturan yang kadang-kadang tidak masuk akal. Dalam eksperimen juga dijelaskan, bahwa proposisi yang membangkitkan rasa takut *fear appeals* (seruan rasa takut) merupakan prosedur yang direkomendasikan, tetapi harus dibarengi oleh penguatan atas berkurangnya ketakutan atau kecemasan. Para peneliti menyadari, bahwa ketegangan emosional yang tinggi bisa mengakibatkan reaksi defensif spontan dan kemungkinan pemirsa salah menafsirkan makna yang sedang disampaikan, (Mc Guire, 1976). Pada tahap keempat pembaca telah memahami masing-masing proposisi yang ternyata argumen-argumen tersebut akan membentuk sebuah peta konsep, karena di setiap simpai yang berisi argumen pendukung atau kontra argumen akan terjalin hubungan sebab-akibat, hasil-sarat, berurutan, penyangatan, perlawanan, kebersamaan, dan lainnya, sehingga pemrosesan Heuristik terjadi, dan pembaca pun terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan, sehingga menjadi yakin dan percaya, bahwa korupsi merupakan tindakan tercela. Secara sederhana pembaca menggunakan aturan-aturan atau skema prediksi untuk membentuk penilaian atau membuat keputusan. Tahap kelima sudah terjadi pengadopsian, bahwa yang tadinya belum jelas bagaimana seharusnya sikap terhadap korupsi, kemudian terjadi sebuah keyakinan yang akan ditanamkan kepada pembaca, bahwa sikap terhadap korupsi adalah negatif. Tahap-tahap yang dilalui merupakan kejadian penting, karena pengaruh paparan sudah didesain melalui prosedur yang dirujuk. Pembaca memandang, bahwa korupsi merupakan perbuatan yang tercela, maka perilaku yang bakal muncul tidak akan pernah melakukan korupsi, pemrosesan informasi disini memberi sebuah pandangan yang bagus tentang proses perubahan sikap.

## Paparan Teks sebagai Teknik Persuasi

Ketrampilan membaca sebagai proses yang mengharuskan seseorang mengecilkan dari yang besar tanpa meninggalkan benang merahnya, hal ini berarti pembaca telah melakukan proses distribusi komplementer, dan telah bisa membedakan unsur yang penting dan kurang penting. Menurut Werner, (1985) teknik persuasi pada dasarnya adalah suatu cara menyusun proposisi proposisi elementer yang terdesain agar pembaca bisa dipengaruhi cara pandangnya, dan bisa juga mengubah keyakinannya tentang suatu obyek tertentu. Proposisi yang telah dikategorikan kedalam *fear appel* atau ancaman, proposisi desonansi, proposisi untung rugi, yang didesain akan berdampak pada perubahan sikap seseorang. Contoh populer kemasan paparan dua sisi dan satu sisi berpengaruh terhadap sikap seseorang, dan ternyata paparan dua sisi memiliki daya persuasi yang lebih kuat bagi seseorang yang berpendidikan tinggi. Pesan dua sisi adalah paparan yang proposisinya memberi keyakinan, bahwa sesuatu itu adalah benar kemudian selain diikuti argumen pendukung juga diikuti oleh kontra argumen. Contoh argumen kontra argumen dapat berupa pernyataan desonansi. Desonansi adalah pernyataan pertahanan untuk melawan kebenaran. Secara psikologis manusia selalu berkecenderungan untuk berdesonansi, sebagai contoh: bahwa merokok itu dapat menyebabkan kanker, maka muncul desonansi: kalau merokok sebatang tidak apa apa. Dalam pesan dua sisi proposisi desonansi tidak perlu dihindari, tetapi ancaman yang menimbulkan rasa takut juga harus dipaparkan, pembaca diajak untuk menganalisis secara rasional, pertimbangan dalam memilih ancaman yang timbul juga penting, dikutip dalam Ven dikatakan, bahwa rasa takut yang efektif dalam perubahan sikap adalah ancaman yang memiliki resiko tingkat sedang. Tujuan paparan tidak hanya ingin merubah sikap, tetapi ingin menjadi sikap lebih kebal, berbagai penelitian telah dilakukan tentang bagaimana menciptakan imunitas sikap terhadap perubahan. Lumsdaine dan Janis ( dalam Werner, 1985) pernah menghasilkan sebuah penelitian melalui perlakuan dengan memberi pesan isu realistik bagi perbedaan opini. Dalam teori inokulasi disebutkan bahwa sebagian besar orang memiliki banyak keyakinan yang tidak tertantang dan bahwa keyakinan –keyakinan itu sering dengan dapat dengan mudah goyah ketika diserang karena orang-orang tersebut tidak terbiasa mempertahankannya (Janis, 1953 ). Dibiidang medis, pendekatan kekebalan lebih efektif dibandingkan penanganan suportif dalam resistensi. Kata imunisasi dapat diaplikasikan dalam metode pembentukan imunisasi dalam sikap. Guire( dalam Severin, 2005 )menunjukkan sejumlah eksperimen yang telah dilakukan untuk menguji teori kekebalan, salah satu eksperimennya dengan pendekatan suportif yang diperlakukan terhadap seseorang yang pernah mendapat paparan argumen argumen yang mendukung keyakinannya, dan dibandingkan terhadap seseorang yang mendapat paparan argumen argumen yang telah dilemahkan yang menyerang

keyakinannya, atau yang merangsang kekebalan. Eksperimen tersebut juga menguji bahwa partisipasi aktif selama mendapatkan paparan hingga mencapai kekebalan adalah kurang efektif, dibandingkan dengan partisipasi pasif, hal ini terjadi, bahwa partisipasi aktif dapat menghalangi penerimaan berbagai materi defensif yang dipresentasikan. Menurut Kelly (dalam Tankard, 2005) Keyakinan yang hampir tidak pernah diserang dalam budaya kita, yang disebut "kebenaran kultural". Materi kekebalan yang dapat disajikan pada subjek dapat bersifat suportif dan kontradiktif. Materi suportif terdiri dari argumen argumen yang mendukung kebenaran kultural, sedangkan materi kontradiktif berisi kemungkinan kontra argumen terhadap kebenaran kultural lengkap dengan penyangkalan terhadap kontra argumen. Pertahanan maupun pengurangan keyakinan "kebenaran kultural" menunjukkan, bahwa pertahanan kontradiktif lebih efektif dalam menjadikan kebenaran kultural kebal terhadap perubahan dibandingkan pertahanan suportif. Dan ternyata juga bahwa, kontra argumen mampu menurunkan keyakinan-keyakinan pada kebenaran kultural yang tidak terlalu signifikan. Kondisi membaca pasif memiliki efek yang lebih besar dalam menjadikan keyakinan kebal terhadap persuasi dibandingkan kondisi (menulis) aktif. Papageorgis (dalam Severin, 2015 ) memprediksikan, bahwa suatu jenis imunitas umum akan berkembang, apabila orang diekspos pada serangan-serangan terhadap keyakinan dasar, dan penolakan terhadap serangan tersebut. Suatu prosedur diharapkan dapat menumbuhkan resistensi yang membuat keyakinan dasar itu tidak mungkin berubah bahkan ketika ia diekspos pada serangan beragam, hal ini terjadi karena alasan ketika melihat serangan pertama ditolak, maka akan menurunkan kredibilitas serangan-serangan berikut. Selain itu pemaparan serangan sebelumnya dapat membuat seseorang lebih menyadari bahwa keyakinannya benar-benar rentan dan memotivasi orang itu untuk mengembangkan argumen-argumen pendukung tambahan. Kompleksitas perubahan sikap menunjukkan bagaimana pertimbangan psikologi sangat penting untuk menjadi acuan dalam mendesain paparan pesan yang menjadi materi bacaan yang persuasif. Variabel tingkat pendidikan menunjukkan, bahwa presentasi yang efektif tergantung pada karakter audien, variabel- variabel di dalam pesan yang persuasif kadang-kadang berkaitan dengan variabel-variabel lain seperti karakteristik masing masing audien. Pesan satu sisi adalah paparan yang proposisinya berisi argumen pendukung terhadap sesuatu yang diyakini.

## **PENUTUP**

Dari hasil pembahasa dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan suatu alternatif proses pembelajaran yang dapat diarahkan sebagai pembentukan karakter, sejauh materi ajar yang dipakai sudah direkomendasikan merujuk pada prosedur perubahan sikap.

Materi bahasa Indonesia yang berbasis teks dapat berfungsi sebagai terapi sikap yang dianggap negatif.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi modal awal dalam rangka mewujudkan Visi Misi Pendidikan Nasional

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuty. 2012. *The inspiring women penggerak dan peradaban*. Jakarta: UIA Pres
- Al Qardawi, Yusuf. 1997. *Al sahwab al islamiyyah wa hummum watan al araby wa al islamy*, (kairo: maktabah wahbah, 1997), Cet. Ketiga
- Cacioppo, Petty,R.E. 1986. *Communication and Persuason: Central and routes to attitude change*. New York: Springer-Verlag
- Sudarma, Fatimah, J. 1985. *Semantik*. Bandung. Bandung Ekpres
- Hovland,C.I,I.L. Janis, and H.H. Kelley. (1953). *Communicccation and Persuasion*. New Heaven, Conn: Yale Unniversity Press
- Kriyantoo, Rachmat. 2004. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Peripheral
- Katz, D. 1960. *The functional approach to the study of attitudes*. Public Opinion Quaterly
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, P.O. Box 83
- Severin, Werner J. 2005. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Masa*. Jakarta: Prenada Media
- McGuire, W.J. 1968. *Personality and Attitude Change: An Information-procrssing theory*In A. C. GreenwaLd, T. C. Brock, and T.M.Ostrom, eds, *Psychological Foundations of Attitude*, pp. San Diego. Calif: Academic Press
- Verhar, J.V. 1985. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta. Gama Ekpres



# PEMBELAJARAN MATAKULIAH PROSES MENULIS BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Sugit Zulianto

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Seni,*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako,  
sugit\_zulian@yahoo.com*

## Abstrak

Tulisan yang bernas merupakan kebutuhan primer dinamika masyarakat modern yang perlu segera dipersiapkan secara profesional, terutama melalui pembelajaran matakuliah *proses menulis* di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (PSPBI). Dengan matakuliah itu, pembelajaran menulis diharapkan tidak hanya langsung berhenti pada praktik menulis, tetapi perlu diawali dengan persiapan menulis, pelaksanaan menulis, dan penyuntingan tulisan, bahkan berlanjut hingga penerbitan tulisan dalam praktik komunikasi nyata secara komprehensif. Akan tetapi, setakat ini, matakuliah menulis masih dipisah menjadi dua tahapan, yakni matakuliah *Menulis 1* dan *Menulis 2* yang dapat berdampak pada kesalahpahaman terhadap proses menulis. Berkaitan dengan itu, berikut empat permasalahan krusial yang perlu ditelaah dan diperikan. (1) Bagaimana pembelajaran *persiapan menulis* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI? (2) Bagaimana pembelajaran *pelaksanaan menulis* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI? (3) Bagaimana pembelajaran *penyuntingan tulisan* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI? (4) Bagaimana pembelajaran *penerbitan tulisan* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI? Sejalan dengan permasalahan itu, tujuan pembahasan, yaitu (1) memerikan pembelajaran *persiapan menulis* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI; (2) memerikan pembelajaran *pelaksanaan menulis* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI; (3) memerikan pembelajaran *penyuntingan tulisan* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI; (4) memerikan pembelajaran *penerbitan tulisan* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI. Untuk menjawab permasalahan itu, penulis melakukan studi kepustakaan secara intensif. Berdasarkan hasil studi kepustakaan dapat ditegaskan bahwa pembelajaran matakuliah *proses menulis* melalui tahap pembelajaran (1) *persiapan menulis*, (2) *pelaksanaan menulis*, (3) *penyuntingan tulisan*, dan (4) *penerbitan tulisan* bagi mahasiswa PSPBI perlu dilaksanakan secara terpadu, bahkan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *persiapan menulis, pelaksanaan menulis, penyuntingan tulisan, penerbitan tulisan, dan proses menulis*

## 1. Pendahuluan

Keterikatan masyarakat modern dengan tulisan yang bernas merupakan kenyataan dinamis yang tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, kondisi itu perlu diantisipasi secara profesional, terutama oleh PSPBI. Pemikiran itu diperlukan oleh PSPBI agar dapat dipersiapkan program matakuliah *proses menulis* yang adaptif dengan tuntutan perubahan dan perkembangan peradaban. Melalui matakuliah itu pula, alumni akan mendapatkan pengalaman terpadu, baik teoretis maupun praktis, untuk menghasilkan teks yang diperlukan dalam komunikasi tulis dunia nyata, bukan rekayasa. Dengan pemantauan intensif, alumni dapat termotivasi dan tergerak menerapkan pengalaman afektif, kognitif, dan psikomotoriknya untuk menulis beragam disiplin ilmu yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Hal itu berarti bahwa pandangan alumni PSPBI hanya lebih terkonsentrasi menjadi guru bahasa Indonesia daripada menjadi usahawan kreatif yang berkarya dalam bidang tulis-menulis dapat berkurang. Seharusnya, orientasi PSPBI untuk menghasilkan guru bahasa Indonesia yang memiliki kemampuan berbahasa unggul, termasuk guru yang peka dan produktif dalam menulis perlu segera diwujudkan (Sitanggang, 2010:19; Suherdi, 2012:26; Danim, 2010:26). Pada kenyataannya, hampir tidak ada bidang apa saja di dunia ini yang dapat terlepas dari dunia tulis-menulis (Putra, 2008:iii; Rudatan, 2006:20—23). Oleh karena itu, kesiapan alumni PSPBI untuk memasuki dunia industri berbasis penerbangan yang berisi beragam informasi dalam kehidupan sehari-hari perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan secara terpadu melalui program matakuliah proses menulis berkelanjutan.

Setakat ini, upaya itu masih terbatas aktualisasinya, yakni pada matakuliah *penulisan kreatif sastra* dan *penulisan karya ilmiah*. Kedua matakuliah itu sudah menunjukkan proses menulis, tetapi terfokus pada substansi kajian yang berbeda, yakni *kesastraan* dan *keilmiahan*. Akan tetapi, matakuliah *Menulis 1* dan *Menulis 2* tampaknya kurang fungsional. Secara praktis, *Menulis 1* tercatat 2 SKS dan *menulis 2* tercatat 3 SKS. Dengan menempuh 5 SKS, seorang mahasiswa harus belajar selama dua semester, kadang tidak berurutan meskipun matakuliah *Menulis 1* menjadi syarat menempuh matakuliah *Menulis 2* (Kusumah dkk., 2007:1). Secara operasional, kedua matakuliah itu kurang relevan dengan kebutuhan dinamika komunikasi tulis praktis alumni. Sebagai bukti, mahasiswa yang menempuh matakuliah *Menulis 1* bertemu dengan materi yang tidak lebih dalam daripada materi pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA/MA/SMK dan sederajat. Dengan materi yang berfokus pada penulisan ejaan dan tanda baca, serta kalimat dan paragraf, kadang-kadang artikel pendek, mahasiswa *Menulis 1* sebenarnya dihadapkan pada kejenuhan karena terputar balik pada materi yang sama, yakni materi yang dipelajari saat menempuh pelajaran bahasa Indonesia jenjang sebelumnya. Berbeda dengan itu, rancangan materi *Menulis 2* lebih terkonsentrasi pada teks-teks formal yang dipersiapkan pada

isi buku teks statis karena ditetapkan dalam peta kompetensi tertentu, bukan pada buku teks dinamis yang transparan dan relevan dengan kebutuhan komunikasi masyarakat modern sehari-hari.

Sebagai konsekuensi logis keterbatasan layanan perkuliahan itu, produktivitas menulis mahasiswa rendah. Hal itu dipicu oleh (1) kejenuhan pada materi teori menulis yang statis, (2) kebiasaan praktik menulis yang imitatif, (3) keterbatasan kritik konstruktif dari pembina matakuliah, (4) kebermanfaatan tulisan terbatas pada penilaian, (5) kebekuan produk tulisan mahasiswa. Selintas kelima hal itu diperjelas berikut. *Kesatu*, materi teori menulis statis karena kurang didukung oleh contoh-contoh tulisan mutakhir. *Kedua*, praktik menulis imitatif karena plagiasi tulisan orang lain (Suyanto dan Jihad, 2009:136). *Ketiga*, kritik konstruktif untuk perbaikan tulisan kurang menitik pada kasus dalam tulisan. *Keempat*, tulisan dihasilkan untuk penilaian dalam penyelesaian studi. *Kelima*, tulisan ilmiah mahasiswa disimpan secara berkelanjutan. Akibatnya, mahasiswa menulis cenderung bukan untuk tujuan komunikasi nyata sesuai dengan dinamika masyarakat, tetapi sebatas sebagai pengetahuan yang dipraktikkan sesaat untuk memenuhi syarat kelulusan studi. Padahal, masyarakat era informasi memerlukan kehadiran alumni yang mahir berproses menulis untuk komunikasi yang nyata.

Sebagai dampak psikologisnya, ketika proses menulis tidak dikembangkan dalam pembelajaran yang dinamis, mahasiswa berpikir dan bertindak asal jadi. Dengan kata lain, tulisan mahasiswa tidak lagi dipandang sebagai cermin berpikir mahasiswa, tetapi sekadar teks untuk melengkapi apa yang diminta oleh dosen matakuliah *Menulis 1* dan *Menulis 2*. Akibatnya, berdasarkan wawancara terbatas dan studi kasus tulisan mahasiswa matakuliah *Menulis 1* terungkap bahwa lebih dari 50% mahasiswa menyalin tulisan orang lain tanpa penyebutan sumber yang jelas (Zulianto, 2016:2). Dalam hal yang relatif sama, Syaefullah (2015:5) mendeskripsikan hasil eksplorasi terhadap karya tulis mahasiswa dari lima Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia pada tahun 2003 dan 2013. Pada kedua tahun itu terungkap bahwa karya tulis mahasiswa mencerminkan karya ilmiah yang imitatif karena terjadi peniruan tanpa ada pemikiran kritis. Kedua fenomena itu menandakan bahwa kebiasaan menulis mahasiswa, apalagi kebudayaan menulis tentu masih amat terbatas.

Oleh karena itu, pembelajaran matakuliah proses menulis perlu diawali dengan persiapan menulis, pelaksanaan menulis, dan penyuntingan tulisan, bahkan pada publikasi tulisan dalam praktik komunikasi nyata secara komprehensif. Berkaitan dengan itu, berikut empat permasalahan yang perlu ditelaah. (1) Bagaimana pembelajaran *persiapan menulis* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI? (2) Bagaimana pembelajaran *pelaksanaan menulis* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI? (3) Bagaimana pembelajaran *penyuntingan tulisan* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI? (4)

Bagaimana pembelajaran *pemublikasian tulisan* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI? Dengan memahami uraian keempat permasalahan itu, pembaca diharapkan dapat memerikan praktik pembelajaran (1) *persiapan menulis*; (2) *pelaksanaan menulis*; (3) *penyutingan tulisan*; dan (4) *pemublikasian tulisan* dalam matakuliah *proses menulis* bagi mahasiswa PSPBI. Untuk menjawab permasalahan itu, hasil studi pustaka dipaparkan berikut.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Pembelajaran Persiapan Menulis dalam Matakuliah Proses Menulis

Ketidaksanggupan seseorang menulis dapat disebabkan ketidaktahuannya tentang apa yang seharusnya ditulis. Padahal, pemahaman seseorang terhadap topik yang harus ditulis dapat memudahkannya mempersiapkan menulis. Dalam hal ini, Santana K. (2010:24) menunjukkan bahwa topik yang diminati, topik yang sesuai dengan rujukan yang dimiliki, topik yang dapat dikerjakan, serta kerangka yang dapat dirumuskan, misalnya, dapat dipersiapkan dengan baik sebelum menulis dilakukan. Sejalan dengan pemikiran itu, Arifin (2008:8); Henderson dan Tomaello (2002:11); Suyitno (2013:19); Zulianto (2011:1—13) menambahkan perlunya dilakukan pemilihan topik atau masalah, pembatasan dan penentuan judul, serta penyusunan kerangkanya. Strategi itu menjadikan seorang penulis memahami apa yang akan ditulis; apa batasan ruang lingkup tulisan; serta bagaimana sistematika tulisan yang harus dikembangkan. Ketidakpedulian terhadap langkah itu menjadikan seseorang tidak paham bagaimana memulai menulis. Jika menulis pun, hasilnya cenderung acak atau tidak sistematis. Oleh karena itu, persiapan menulis tentu perlu diajarkan dan dilatihkan sebelum menulis dilaksanakan dengan benar.

Sebelum menulis, mahasiswa perlu dilibataktifkan dalam pembelajaran persiapan menulis. Untuk itu, mahasiswa tidak hanya diperkenalkan pada persiapan menulis secara konseptual, tetapi perlu dilibatkan dalam mempersiapkan menulis secara faktual. Ketika pemahaman tentang persiapan menulis diperkenalkan, penekanan pada praktik menulis perlu diutamakan, yakni mahasiswa (1) dimotivasi untuk menentukan apa yang akan ditulis, (2) dipantau dalam praktik mencari bahan sebagai substansi tulisan, dan (3) diarahkan untuk menyusun kerangka tulisan tertentu. Penegasan terhadap ketiga hal itu dapat berdampak pada kejelasan apa fokus yang ditulis; kelengkapan bahan apa yang digunakan; kesistematika tulisan yang akan diselesaikan. Akan tetapi, ketiga aktivitas persiapan menulis itu harus dikonfirmasi kepada mahasiswa agar dapat (1) dipilih topik tulisan sesuai dengan minat; (2) dicari bahan sesuai dengan strategi yang terjangkau, dan (3) ditata sistematika tulisan yang direncanakan. Jadi, kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa tidak lagi diajarkan melalui potongan kebahasaan, tetapi ditekankan pada praktik berbahasa Indonesia tulis sesuai dengan kebutuhan penulisan yang nyata.

Untuk mengantisipasi kesimpangsiuran topik tulisan, boleh saja, topik difokuskan pada bidang (1) kebahasaan, (2) kesastraan, (3) pembelajaran bahasa, (4) pembelajaran sastra, (5) pembelajaran keterampilan berbahasa, (6) pembelajaran keterampilan bersastra, dan (7) penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Berkenaan dengan pencarian bahan, boleh saja, bahan ditelusuri dari sumber cetak dan/atau noncetak, termasuk pencarian bahan melalui observasi peristiwa dan wawancara informan tertentu. Selanjutnya, penataan gagasan, boleh saja, misalnya berdasarkan struktur artikel, struktur buku, atau struktur tulisan ilmiah tertentu. Pilihan struktur tulisan akan menyenangkan dan menenangkan mahasiswa bila berhadapan dengan proyek tulisan yang dikerjakannya. Artinya, mahasiswa yang paham akan proses mempersiapkan tulisan akan mudah menyadari bila terdapat hambatan teknis dan nonteknis yang harus segera diselesaikan. Orientasi proses menulis tentu perlu dipandang lebih penting daripada hanya pada orientasi hasil tulisan.

## **2.2 Pembelajaran Pelaksanaan Menulis dalam Matakuliah Proses Menulis**

Pelaksanaan menulis acapkali terkendala oleh ketidakpahaman mahasiswa berlogika, misalnya deduktif atau induktif. Padahal, keahliannya terhadap logika itu, karya tulis ilmiah, misalnya, dapat dihasilkan dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Dalam hal ini, Salam (2009:51) menegaskan bahwa ada hubungan timbal balik antara kemampuan menalar dengan kemampuan berbahasa sebagai sarannya. Jika tidak terdapat kemampuan bernalar yang baik, bahasa tulis seseorang relatif kacau, bahkan sulit dipahami. Sebaliknya, jika terdapat kemampuan bernalar yang baik, bahasa tulis seseorang relatif mudah dipahami. Oleh karena itu, pembelajaran pelaksanaan menulis perlu diawali dengan pemahaman tentang penalaran, sekaligus ditindaklanjuti dengan pembahasannya seluas dan selogis mungkin. Keterpaduan kedua hal itu acapkali diabaikan sehingga mahasiswa kesulitan menulis tanpa disadari pangkal penyebabnya.

Dengan asumsi bahwa segenap topik, bahan, dan sistematika sudah tersedia (dapat dilengkapi dalam pelaksanaan menulis), mahasiswa dianjurkan segera mengembangkan kerangka menjadi buram tulisan, bagian per bagian. Pada tahap ini, keteladanan dosen yang piawai menulis bagian-bagian pembuka tulisan perlu didemonstrasikan, terutama berkenaan dengan topik yang sebidang dengan pilihan mahasiswa. Pada saat yang bersamaan, tidak berarti mahasiswa hanya melihat demonstrasi yang dilakukan oleh dosen, tetapi justru akan segera melakukan praktik menulis sesuai dengan kerangka tulisan yang dimilikinya masing-masing. Proses itu berlangsung dari pembuka hingga penutup, bahkan lampiran tulisan mahasiswa. Sebagai suatu proses menulis, pada saat mahasiswa mengalami kebuntuan ide dalam mengembangkan paragraf tulisan tertentu, mahasiswa perlu segera dimotivasi untuk membuka bahan-bahan yang tersedia. Dalam hal yang sama, bukan hal yang tabu

bila dosen membuka kembali materi tulisan yang telah dipersiapkan. Hal ini perlu disengaja sebagai contoh praktik menulis, bahkan perlu diperkaya dengan bahan mutakhir yang relevan. Jika terdapat hambatan lain, misalnya mahasiswa memerlukan model tulisan yang segenre dengan tulisan sendiri, tulisan dosen dapat dibentangkan. Jika tidak terdapat tulisan dosen yang segenre dengan tulisan mahasiswa, tulisan pada referensi tertentu dapat direkomendasi untuk dipelajari oleh mahasiswa.

Bila praktik pengembangan tulisan berdasarkan sistematika masih belum dapat berlangsung lancar, seorang mahasiswa kemungkinan besar akan bertanya kepada dosen pembina matakuliah bahasa Indonesia. Sepatutnya, pertanyaan tidak hanya dijawab secara konseptual, tetapi diperjelas secara praktis. Langkah yang dapat ditempuh, misalnya, model pengembangan tulisan yang diinginkan mahasiswa dapat ditunjukkan. Di samping itu, mahasiswa dilibatkan untuk mempraktikkan pengembangan tulisan dimaksud. Sementara itu, dalam kelas klasikal, mahasiswa disibukkan dalam pengembangan tulisan masing-masing. Itu terjadi karena tahap penulisan, mahasiswa merupakan subjek yang tidak hanya belajar, tetapi juga leluasa berlatih mempraktikkan kecerdasan verbalnya masing-masing. Akan lebih bermanfaat bila beragam tulisan dapat dihadirkan di lingkungan kelas. Alternatif lain yang dapat ditempuh, yaitu mahasiswa dapat memanfaatkan ruang perpustakaan terdekat, misalnya perpustakaan program studi, perpustakaan kampus, atau perpustakaan pribadi dosen (asal memadai untuk proses menulis dimaksud).

### **2.3 Pembelajaran Penyuntingan Tulisan dalam Matakuliah Proses Menulis**

Aktivitas menyunting perlu dijelaskan secara konseptual kepada mahasiswa, bahkan dilatihkan agar dapat dipahami tentang pentingnya aktivitas penyuntingan dalam dunia tulis-menulis. Pada era informasi, kurang memadai keilmuwanan seseorang bila hanya mampu meneliti tanpa kemahiran memublikasikannya melalui komunikasi ilmiah yang baku (Rifai, 2005:9). Untuk itu, aktivitas memublikasikan tulisan ilmiah tentu memerlukan penyuntingan. Melalui penyuntingan yang benar, cermat, dan tepat, tulisan seseorang akan mudah dibaca dan dimengerti isinya. Dalam hal ini, penyuntingan harus dilakukan terhadap tulisan-tulisan yang dipublikasi ke ruang khalayak pembaca, misalnya tulisan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga penelitian dan penerbitan (Rahardi, 2009:9). Untuk kepentingan itu, tentu bukan hanya teori penyuntingan, pedoman praktis penyuntingan yang memadai juga diperlukan oleh mahasiswa.

Dalam tulisan yang relatif kompleks, tulisan yang layak baca lazim disunting secara intensif, tergantung pada bentuk tulisan, misalnya artikel ilmiah, buku rujukan, atau novel persahabatan. Untuk itu, mahasiswa perlu dilibataktifkan menyunting (1) penataan ide pokok dalam tulisan utuh, (2) pembenahan aspek kebahasaan dalam satuan kalimat dan paragraf, (3) pembentulan aspek teknis penulisan sesuai dengan

gaya selingkung; (4) perbaikan aspek ejaan dan tanda baca dalam tulisan (Atmazaki, 2006:228). Di samping itu, mahasiswa juga perlu berlatih menerapkan penyuntingan aspek (5) kebenaran fakta, (6) legalitas, (7) konsistensi, (8) gaya penulisan, (9) konvensi penulisan, dan (10) gaya selingkung (Eneste, 2012:38). Ketika mahasiswa sedang melaksanakan proyek penulisan artikel ilmiah, sebagai perbandingan, artikel ilmiah yang berkenaan dengan bidang yang ditulis mahasiswa perlu disediakan. Dengan memperhatikan penataan ide-ide pokok dalam contoh artikel ilmiah, mahasiswa diharapkan dapat memahami gaya selingkung (Wibowo, 2013:90), lalu menjadikannya sebagai contoh penataan ide. Dengan proses itu, bagian per bagian artikel ilmiah mahasiswa dapat diselesaikan sendiri melalui penyuntingan yang tepat guna.

Dalam pembelajaran menyunting tulisan, kelemahan tulisan mahasiswa tidak boleh dijadikan sebagai bahan ejekan. Energi untuk sikap itu dapat/perlu dialihkan untuk menerima dan menelaah tulisan, baik dari aspek tatanan ide pokok, penggunaan bahasa, pemakaian ejaan dan tanda baca, maupun teknis penulisannya. Jika terdapat kelemahan atau kesalahan, dari sisi-sisi itu, baik dosen maupun mahasiswa, perlu proaktif memberikan saran konstruktif, baik lisan maupun tulisan. Secara kolaboratif, pemberian masukan dapat berujung pada perdebatan, tetapi tetap pada perbaikan substansi tulisan agar enak dibaca. Selanjutnya, mahasiswa selaku penulislah yang memiliki otoritas untuk membenahi tulisannya. Dari tahap pembelajaran penyuntingan ini, tulisan mahasiswa akan dikritisi oleh para pembaca yang memang peduli pada proses menghasilkan tulisan, bukan merusaknya. Ini dapat menjadikan mahasiswa senantiasa terbiasa waspada terhadap tulisan yang akan digunakan untuk berkomunikasi nyata dengan masyarakat luas. Jadi, kelemahan tulisan itu wajar, namun lingkungan sosial dan akademik yang mendorong mahasiswa untuk berkreativitas menulis perlu diciptakan (Nasir, 2010:9). Dalam hal ini, pembelajaran matakuliah proses menulis dapat dipandang sebagai upaya penyediaan lingkungan sosial akademik yang relevan dengan tujuan pengembangan kreativitas menulis mahasiswa.

#### **2.4 Pembelajaran PUBLIKASIAN Tulisan dalam Matakuliah Proses Menulis**

Pemublikasian tulisan merupakan aktivitas menyampaikan tulisan kepada khalayak ramai, baik secara cetak maupun elektronik. Kemampuan itu tidak dapat dikuasai dan diterapkan oleh seorang penulis jika tidak dipelajari dan dilatih dengan cermat. Berkenaan dengan publikasi ilmu, misalnya, orisinalitas gagasan dalam tulisan harus mapan sehingga diperlukan kajian keilmuan yang mendalam. Dalam pada itu, akan berkurang manfaat hasil penelitian, misalnya, jika tidak dipublikasikan, padahal penulisnya memiliki hak intelektual yang melekat pada tulisan dimaksud (Gusli, 2013:169). Hal itu perlu ditradisikan, bahkan dibudayakan agar isi tulisan, baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka, dapat ditransfer dan dimanfaatkan

oleh masyarakat luas. Berkenaan dengan publikasi, sepatutnya mahasiswa disarankan membaca buku (1) *Merebut Hati Audiens Internasional Strategi Jitu Meraih Publikasi di Jurnal Ilmiah (Edisi Kedua)* karya Adnan dan Zifirdaus (2009), (2) *Penulisan dan Publikasi Ilmiah Bidang Agro-sains: Tesis, Disertasi, dan Artikel* Karya Gusli (2010), (3) *Kiat Menulis Artikel Ilmiah* karya Santoso (2014), (4) *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku* karya Leo (2010), (5) *Menulis Skripsi/Tesis dalam 60 Hari* karya Kuncoro (2015), dan (6) *Uktub! Panduan Lengkap Menulis Buku dalam 180 Hari* karya Zainudin (2015).

Dengan wawasan teoretis dan praktis yang memadai, pemublikasian tulisan perlu dilakukan oleh mahasiswa secara nyata, tergantung pada jenis tulisan yang dihasilkannya. Jika tulisan berupa artikel ilmiah populer yang dipublikasi melalui media cetak, keteladanan proses untuk itu harus ditampakkan. Mahasiswa akan dapat melakukannya dengan tekun. Selain itu, jika tulisan berupa artikel ilmiah akan dipublikasi melalui jurnal ilmiah, mahasiswa akan menelusuri teknik pemublikasian melalui jurnal-jurnal ilmiah tertentu. Di samping itu, jika tulisan berupa buku-buku tentang topik tertentu dipublikasikan melalui penerbit tertentu, mahasiswa akan menelusuri penerbitan resmi yang relevan dengan publikasi bukunya. Untuk itu, dosen yang piawai dalam pemublikasian tulisan dalam jurnal dan pemublikasian buku dalam penerbitan tertentu perlu dilibatkan secara intensif dalam perkuliahan matakuliah proses menulis. Dalam kondisi tidak tersedia dosen bahasa dan sastra Indonesia yang produktif menulis, perlu dipertimbangkan alternatif kehadiran dan keterlibatan dosen matakuliah proses menulis meskipun bukan dosen bidang bahasa dan sastra Indonesia. Hal terakhir ini dapat ditempuh bila ketersediaan dosen bahasa Indonesia yang produktif menulis memang tidak tersedia memadai di lingkungan PSPBI setempat.

Jika tulisan sudah diselesaikan, tulisan yang tidak dipublikasi akan kekurangan, bahkan kehilangan manfaatnya. Untuk itu, karya tulis mahasiswa, baik berupa artikel ilmiah populer, artikel ilmiah, buku, atau tulisan ilmiah tertentu, perlu dipublikasi dengan cepat dan benar. Berkenaan dengan itu, penekanan pada keteladanan dosen bahasa dan sastra Indonesia yang produktif dalam pemublikasian tulisan perlu ditempuh. Secara terbuka, jika tulisan dosen pernah ditolak oleh panitia, penerbit, atau pihak-pihak penyandang dana penelitian, tulisan tidak perlu disembunyikan. Pendek kata, secara transparan, kelemahan tulisan yang dikritik oleh pihak tertentu perlu juga dibuka ke hadapan mahasiswa yang menempuh matakuliah proses menulis. Hal itu akan menjadi alternatif bahan ajar karena terdapat alternatif kelemahan-kelemahan yang harus diwaspadai oleh mahasiswa, terutama saat menempuh matakuliah proses menulis.

### **3. Penutup**

#### **3.1 Simpulan**

Pembelajaran matakuliah proses menulis yang terdiri atas empat tahap, yakni (1) perencanaan menulis, (2) pelaksanaan menulis, (3) penyuntingan tulisan,



dan (4) pemublikasian tulisan perlu diprogramkan bagi mahasiswa PSPBI secara komprehensif agar dapat dihasilkan alumni yang proaktif dan produktif menulis.

### 3.2 Saran

Untuk mendukung pelaksanaan perkuliahan matakuliah proses menulis, perangkat pembelajaran perlu dipersiapkan secara terpadu, misalnya (1) kurikulum matakuliah proses menulis yang fleksibel, (2) dosen yang proaktif dan produktif menulis, (3) buku teoretis proses menulis yang dinamis, (4) mitrapenerbit yang akomodatif, (5) masyarakat sasaran yang transparan, dan (6) studio penulisan yang representatif dengan dinamika komunikasi tulis masyarakat modern.

## 4. Daftar Rujukan

- Adnan, Zifirdaus. dan Zifirdaus, Indrawati. 2009. *Merebut Hati Audiens Internasional Strategi Jitu Meraih Publikasi di Jurnal Ilmiah (Edisi Kedua)*. Jakarta: MLI dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Dikti.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Karya Tulis Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eneste, Pamusuk. 2012. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Edisi Kedua (Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gusli, Sikstus. 2013. *Penulisan dan Publikasi Ilmiah Bidang Agro-sains: Tesis, Disertasi, dan Artikel*. Makassar: Identitas Universitas Hasanuddin.
- Henderson, Joyce. dan Tomasello, Heather. 2002. *Strategi Memenangkan Lomba Proyek Penelitian Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Pakar Raya.
- Kuncoro, Mudrajad. 2015. *Menulis Skripsi/Tesis dalam 60 Hari*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kusumah, Encep.; Mulyati, Yetty.; Santoso, Puji. 2007. *Menulis 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Leo, Sutanto. 2010. *Kiat Jitu Menulis & Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Nasir, Zulhasril. 2010. *Menulis untuk Dibaca: Feature & Kolom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putra, R. Masri Sareb. 2008. *Berani Menulis, Berani Kaya: 101 Writing Businesses You Can Start from Home*. Surabaya: Brilliant.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rais, Heppy El. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Mien A. 2005. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rudatan, Rs. 2006. *Menjadi Kaya dengan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Salam. 2009. *Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: UNM.
- Santana K., Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santoso, Urip. 2014. *Kiat Menulis Artikel Ilmiah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitanggang, S.R.H. (Ed.). 2010. *Guru Bahasa Indonesia Harus Bisa Menulis Antologi Esai Bulan Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suherdi, Didi. 2012. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: sebuah Keniscayaan Keunggulan Bangsa*. Bandung: Celtics Press.
- Suyanto. dan Jihad, Asep. 2009. *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Eduka.
- Suyitno, Imam. 2013. *Menulis Makalah dan Artikel Teori, Contoh, dan Praktik Pelatihan*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaefullah, Avip. 2015. *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wibowo, Wahyu. 2013. *Menulis Artikel Ilmiah yang Komunikatif Strategi Menembus Jurnal Akademik Bereputasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainudin, Akbar. 2015. *Uktub! Panduan Lengkap Menulis Buku dalam 180 Hari*. Jakarta: Renebook.
- Zulianto, Sugit. 2011. *Menulis Argumentasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zulianto, Sugit. 2016. *Menulis Teks Ilmiah*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa, di Gedung Pertemuan, FKIP, Universitas Tadulako, 2 April 2016. Palu: FKIP Universitas Tadulako.

# PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENULIS AKADEMIK MELALUI PENANAMAN BERPIKIR KRITIS

*Suhartono*

*Dosen S1 dan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

## **ABSTRAK**

Pembelajaran menulis akademik hendaknya diarahkan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam bentuk kegiatan menulis karya ilmiah. Berpikir kritis adalah suatu proses pengembangan ide secara kritis dalam mengikuti jalan pikiran sehingga membuahkan kesimpulan yang logis. Supaya mahasiswa dapat menulis karya ilmiah dituntut berpikir logis, sistematis, dan kritis. Khusus dalam berpikir kritis ada empat fase, yaitu mengklasifikasi masalah, menilai informasi relevan atau eksplorasi, mengintegrasikan informasi, dan menggunakan strategi dan taktik yang relevan. Keempat fase berpikir kritis ini dapat ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran menulis ilmiah, sehingga kualitas pembelajaran di perguruan tinggi meningkat.

**Kata kunci:** *menulis, akademik, dan berpikir kritis.*

## **A. PENDAHULUAN**

Berpikir merupakan penggunaan akal budi manusia untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa tidak lepas dari berpikir tetapi apakah semua yang dipikirkan dapat dikatakan kritis? Jawabannya tentu tidak. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis salah satunya ketika ia banyak membaca dan menyimak informasi yang berimbang pada ketajaman dalam menelaah suatu tulisan. Jadi, seorang mahasiswa seharusnya dapat berpikir kritis (*critical thinking*) dan membaca kritis (*critical reading*). Dengan berpikir kritis, mahasiswa tidak saja memahami apa yang didengar atau dilihat, tetapi juga dapat memberi penilaian dan perbaikan yang dibaca dan didengarnya. Demikian juga dengan membaca kritis, kita dapat menilai dengan membandingkan berbagai hasil bacaan dan memaparkan tulisan dengan mengacu pada pendapat yang kita anggap sesuai dengan apa yang sedang ditulis.

Kemampuan berpikir kritis akan menentukan bagaimana kecerdasan seseorang itu digunakan. Dalam mengerjakan berbagai tugas perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, terutama yang berkaitan dengan menulis akademik atau menulis

ilmiah. Untuk mengembangkan ide atau gagasannya mahasiswa akan memanfaatkan dan mengikuti jalan pikirannya sehingga apa yang diungkapkan dalam tulisannya akan menghasilkan tulisan yang baik dan kesimpulan yang logis.

Pemanfaatan kemampuan berpikir kritis ini dalam tulisan akademik akan terlihat pada sistematika penulisan, bahasa yang digunakan, proses bernalar, dan pengembangan ide atau gagasannya. Hasil tulisan (karya ilmiah) itu merupakan aktualisasi dari penulis dalam memanfaatkan kemampuan berpikir kritisnya. Dengan demikian, pemanfaatan kemampuan berpikir kritis akan menentukan kemampuan berpikir seseorang dalam melakukan kekegiatan, mengingat berpikir kritis adalah suatu proses pengembangan ide secara kritis dalam mengikuti jalan pikirannya sehingga membuahkan kesimpulan yang logis. Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Suhartono (2011) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis secara nyata mempengaruhi secara positif langsung terhadap kualitas keterampilan menulis ilmiah mahasiswa.

Permasalahannya adalah bagaimana menanamkan berpikir kritis kepada mahasiswa dalam pembelajaran dan bagaimana juga memanfaatkan kemampuan berpikir kritis yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis akademik atau menulis ilmiah? Pada tulisan ini, membahas secara singkat tentang menanamkan berpikir kritis kepada mahasiswa dalam pembelajaran menulis akademik. Selain itu, uraian makalah ini diawali dengan deskripsi mengenai konsep berpikir kritis, fase-fase berpikir kritis, dan menulis akademik.

## **B. BERPIKIR KRITIS**

Beberapa ahli mengungkapkan definisi berpikir kritis yang beragam dan ada beberapa komponen yang mengandung kesamaan. Suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia setiap saat atau setiap waktu adalah berpikir. Apakah berpikir dalam keadaan santai atau dalam keadaan serius. Suriansumantri (1990:42) menyatakan bahwa semua hal yang menyangkut kehidupan tidak terlepas dari jangkauan pemikiran manusia, dari soal yang paling remeh sampai soal yang paling hakiki. Berpikir diartikan sebagai aktivitas menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Bochenski menyatakan bahwa secara umum perkembangan dalam ide, konsep dan sebagainya dapat disebut sebagai tindakan berpikir; dengan kata lain berpikir berpikir didefinisikan sebagai pengembangan ide atau konsep (Bochenski, dalam Jujun S. Suriasumantri, 2001:52).

Definisi berpikir juga disampaikan oleh Suryabrata (2008:55) yaitu proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Selanjutnya, Rudinow dan Berry dalam Chua Yan Piaw (2004: 66) menjelaskan "*Critical thinking is a process that emphasises a rational or logical basis for beliefs, and provides a set of standards and procedures for analysing, testing, and evaluating them*". Dalam hal yang sama

Suriasumantri menyatakan bahwa berpikir pada dasarnya merupakan proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan.

Bono (2007:24) dalam bukunya *Thech Your Child How to Think* mendefinisikan berpikir sebagai keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman. Ia juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan menentukan bagaimana kecerdasan seseorang itu digunakan.

Dari berbagai pengertian yang disampaikan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses pengembangan ide yang dinamis dalam mengikuti serangkaian jalan pemikiran yang membuahkan suatu kesimpulan. Selanjutnya, pengertian berpikir kritis didefinisikan suatu proses pengembangan akal atau pikiran secara aktif untuk menyelesaikan masalah atau hal yang dihadapinya (Nugraha dan Neny Ratnawati, 2003:55).

Krulik & Rudnick dalam Sumardyono dan Ashari S (2010:9) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Termasuk di dalam berpikir kritis adalah mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat, dan menganalisis informasi. Sejalan dengan pandangan di atas, Norris dan Ennis dalam Alec Fisher dalam Sumardyono dan Ashari S (2010) menyatakan, berpikir kritis adalah berpikir yang beralasan dan reflektif yang fokus untuk memutuskan apa yang dapat dipercaya dan apa yang tidak dapat dipercaya.

Ennis (1996:xvii) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai berikut: "*Critical thinking is a process, the goal of which is to make reasonable desisions about what to believe and what to do*". Murphy (2004) menyatakan berpikir kritis adalah pencerminan pemikiran yang difokuskan pada keputusan untuk percaya atau tidak (<http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet20/murphy.html>).

Dengan berdasar pada uraian tersebut di atas dimaksudkan berpikir kritis adalah suatu proses pengembangan ide secara kritis dalam mengikuti jalan pikiran sehingga membuahkan kesimpulan yang logis. Berpikir kritis juga merupakan suatu proses pengembangan akal atau pikiran secara aktif untuk menyelesaikan masalah atau hal yang dihadapi seseorang.

Sebagai suatu proses, berpikir kritis itu ada tiga komponen yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Didin Wahidin dalam <http://didin-uninus.blogspot.com/2008/03/berpikir-kritis-dan-pengembangannya.html> mengemukakan adanya tiga fase atau langkah berpikir kritis yaitu mengenali masalah, menilai informasi yang relevan, dan pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan.

Menurut teori Elizabeth Murphy, bahwa ada empat model berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu (1) Model Brookfield, 1987; (2) Model Norris dan Ennis, 1989; (3) Model Bullen, 1998; dan (4) Model Garrison, Anderson, dan Archer, 2001. Selanjutnya, Model Brookfield (1987) ada lima fase dalam berpikir kritis. Kelima fase tersebut adalah: tahap memicu even (*trigger event*), penilaian (*appraisal*), eksplorasi (*exploration*), mengembangkan perspektif alternatif (*developing alternative perspectives*), dan integrasi (*integration*).

Model Norris dan Ennis (1989) menyampaikan adanya lima fase/tahap dalam berpikir kritis, yaitu: klarifikasi dasar (*elementary clarification*), dukungan dasar (*basic support*), inferen (*inference*), klarifikasi lanjutan (*advanced clarification*), serta strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Model yang hampir sama yaitu Model Bullen (1998) terdapat empat fase dalam berpikir kritis yaitu klasifikasi, menilai bukti, membuat dan menentukan inferen, serta menggunakan strategi dan taktik yang cocok. Dan Model Garrison, Anderson, dan Archer (2001) lebih sederhana dalam menentukan tahapan berpikir kritis. Pada model ini terdapat empat fase berpikir kritis yaitu: kejadian pemicu, eksplorasi, integrasi, dan resolusi.

Dari berbagai pandangan ahli di atas, dalam tulisan ini berpikir kritis penulis menyatakan bahwa ada empat fase atau tahap yaitu mengklasifikasi atau mengenali masalah, menilai informasi yang relevan atau eksplorasi, mengintegrasikan informasi, serta menggunakan strategi dan taktik yang cocok. Uraian masing-masing fase dan indikatornya dapat dijelaskan di bawah ini.

Fase mengklasifikasi atau mengenali masalah yaitu upaya untuk menilai dan memahami sifat yang tepat dari masalah atau dilema. Indikasi positif dari pembelajaran di kelas menurut model Bullen (1998), peserta memerlukan klarifikasi untuk fokus pada sebuah pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan. Dapat juga ditinjau dari segi kehidupan sosial di masyarakat yaitu dengan memahami sifat dan berbagai tempat untuk melihat pada masalah atau dilema yang ada. Indikator mengklasifikasi atau mengenali masalah yaitu mengakui, mengidentifikasi, atau fokus pada masalah, dilema, masalah, kegelisahan batin, atau kekacauan memerlukan penyelidikan lebih lanjut atau klarifikasi.

Fase menilai informasi yang relevan atau eksplorasi yaitu menilai kredibilitas sumber, dan menilai bukti-bukti untuk mendukung inferen. Menekankan perlunya untuk membentuk pondasi yang kuat untuk membuat inferen. Atau berpikir tentang ide-ide yang baik untuk membuat keputusan awal seperti apa informasi yang relevan dengan persoalan atau masalah. Sumber untuk membuat keputusan dengan melibatkan penggunaan informasi dari orang lain dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki seperti yang dikemukakan pada model Brookfield (1987). Indikator menilai informasi yang relevan atau eksplorasi yaitu mengeksplorasi dan mengidentifikasi apa yang relevan dengan masalah, dilemma, menanyakan dan menukar informasi,

menilai validitas, mendeteksi inkonsistensi, dan menyimpan atau menolak bukti, informasi, pengetahuan, atau sudut pandang.

Fase mengintegrasikan informasi yaitu membuat atau membangun makna dari ide-ide dalam tahap eksplorasi, dan mengintegrasikan informasi yang relevan ditentukan dalam tahap sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan jalan bernegosiasi dengan perspektif atau pengetahuan baru untuk memfasilitasi integrasi berubah menjadi satu kehidupan. Terintegrasi melibatkan perasaan dan ide konflik internal atau eksternal untuk mencapai resolusi (seperti langkah pada model Garrison, Anderson & Archer). Indikator mengintegrasikan informasi yaitu mengintegrasikan informasi yang ada dengan pengetahuan atau perspektif baru, melibatkan perasaan atau konflik yang ada, dan membangun informasi melalui ide-ide yang dikembangkannya.

Fase menggunakan strategi dan taktik yang cocok yaitu menggunakan strategi panduan berpikir dalam suatu proses untuk mencapai suatu kesimpulan, mengambil keputusan, atau memecahkan masalah secara efektif. Indikator menggunakan strategi dan taktik yang cocok yaitu mengambil kesimpulan, mengambil keputusan, memecahkan masalah, mengimplementasi dan melakukan strategi, menindaklanjuti solusi, dan melakukan atau mengimplementasi perubahan atau rencana.

### **C. MENULIS AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI**

Sokolik dalam Nunan (2003:88) mendefinisikan menulis dengan mempertentangkan beberapa hal. Pertama, menulis adalah kegiatan yang mencakup baik tindak fisik maupun tindak mental. Pada tingkatan paling dasar, menulis merupakan tindak fisik yang merealisasikan kata-kata atau gagasan-gagasan pada beberapa media, seperti tulisan di atas daun ataupun di atas kertas, dan pesan *e-mail* yang ditulis dengan menggunakan komputer. Pada sisi lain, menulis adalah kegiatan mental dalam rangka menemukan gagasan, berpikir bagaimana caranya mengekspresikan gagasan tersebut, menyusunnya menjadi pernyataan dan paragraf yang jelas bagi pembaca.

Grabe dan Kaplan (1996:4) membedakan dua jenis menulis, menulis yang melibatkan komposisi dan menulis yang tidak melibatkan komposisi. Perbedaan ini sangat penting karena sebagian besar dari apa yang dikatakan secara akademik sebagai menulis adalah kegiatan menulis yang melibatkan aktivitas komposisi. Komposisi mencakup kegiatan menggabungkan unit-unit kalimat struktural ke dalam satu struktur yang lebih besar, unik, kohesif dan koheren.

Secara teoritis menulis merupakan sebuah proses, karena itu dalam melakukan kegiatan menulis mahasiswa dituntut mengikuti proses atau langkah-langkah menulis secara baik. Langkah-langkah menulis secara teoritis dapat diuraikan seperti di bawah ini.

McCrimmon (1984:10) menguraikan ada tiga langkah dalam menulis, yaitu: *planning, drafting, dan revising*. Menurut Reid (2000:xvii) dalam bukunya *The Process of Composition* menyatakan bahwa berdasarkan pengalamannya mengajar, secara umum siswa atau mahasiswa mengikuti empat langkah dalam menulis yaitu *pre-writing processes, organizing and drafting, developing, dan revising processes*.

Sejalan dengan pendapat di atas, Akhadiah dkk. 1992:2-3) mengemukakan tiga tahap dalam proses penulisan. Ketiga tahap itu adalah tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan. Dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraph, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (draf) yang pertama. Dalam tahap revisi yaitu melakukan kegiatan membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan.

Dipandang sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis dimaksudkan digunakan untuk berkomunikasi, yang memiliki banyak persamaan dengan membaca dan berbicara. Menulis adalah produksi kata tertulis yang menghasilkan sebuah teks tetapi teks tersebut harus dibaca dan dipahami agar komunikasi berlangsung (Celce-Murcia, Marianne dan Elite Olshtain, 2000:142). Dengan kata lain, penulis menyampaikan gagasannya di dalam bentuk teks tertulis dan dari teks tersebutlah pembaca, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, mengambil gagasan dan makna-maknanya. Kadang-kadang penulis menulis teks untuk dirinya, seperti daftar belanja, diari, dan catatan perkuliahan. Tetapi sebagian besar orang menulis dimaksudkan agar orang lain bisa membaca dan memahami pesan yang disampaikan.

Smalley, Ruetten, dan Kozyrev (2006:10) dalam bukunya berjudul *Developing Writing Skills* berasumsi bahwa membaca, menulis, dan pikiran adalah aktivitas saling berhubungan. Untuk dapat menulis dengan baik, para penulis harus melibatkan diri dengan gagasan atau ide. Mereka harus menemukan gagasan yang menarik dan menghubungkannya kepada pengetahuan mereka dan mengalami. Semakin penulis berminat terhadap gagasan itu, semakin memanfaatkan waktu dan usaha mereka di dalam melakukan kegiatan menulis sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, keterampilan menulis lebih difokuskan pada memanfaatkan kegiatan membaca, menulis, dan menggunakan pikiran. Jadi keterampilan menulis adalah suatu kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan secara tertulis dengan memanfaatkan kegiatan membaca, menulis, dan pikiran.

Lalu apa yang dimaksud tulisan akademik atau tulisan ilmiah? Tulisan ilmiah yaitu tulisan yang mengungkapkan pikiran secara jelas. Yang dimaksud tulisan ilmiah menurut Keraf (1978:205) yaitu tulisan yang mengungkapkan buah pikiran



yang berasal dari hasil pengamatan, tinjauan, penelitian dalam bidang tertentu, yang disusun menurut metode tertentu dengan sitematika penulisan yang baku, yang isi maupun kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Sudjiman dan Sugono (1991:1) menyatakan bahwa karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang penyusunannya didasarkan kajian ilmiah. Penyusunan karya ilmiah didahului oleh penelitian pustaka dan atau penelitian lapangan. Selanjutnya, menulis ilmiah didefinisikan sebagai karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah, dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis ilmiah ialah kemampuan menyampaikan gagasan atau buah pikiran dari hasil tinjauan, pengamatan, dan penelitian yang ditulis dengan metode tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Penyusunan karya ilmiah didasarkan pada kajian ilmiah. Yang dimaksud dengan kajian ilmiah di sini adalah berdasarkan data empiris dan teori serta sesuai dengan metodologi (metode dan teknik penulisan).

Ditinjau dari segi jenisnya, keterampilan menulis ilmiah atau menulis akademik (*academic writing*) di perguruan tinggi menurut Jordan (1999:33) ada delapan, yaitu *paper, article, report, project, essay, exam answers, thesis, dan dissertation*. Berdasarkan kedalamannya isinya, karya ilmiah dibedakan menjadi dua jenis yaitu makalah (paper) dan laporan penelitian.

#### **D. PEMBELAJARAN MENULIS AKADEMIK DENGAN MENANAMKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

Pembelajaran menulis akademik (menulis karya ilmiah) menggunakan strategi tertentu yang berbeda dengan matakuliah lain. Strategi yang paling tepat untuk pembelajaran menulis ini adalah dengan memberikan banyak latihan. Untuk mengembangkan pembelajaran, dituntut adanya suatu upaya yang kreatif dan inovatif dari dosen/guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Bagaimanakah strategi untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran menulis akademik? Berikut ini diuraikan hal terkait dengan berbagai fase berpikir kritis yang didimlementasikan dalam pembelajaran menulis akademik di perguruan tinggi.

##### **1. Pembelajaran Menulis dengan Menanamkan Berpikir Klasifikasi Masalah**

Misalnya, dalam pembelajaran yang kompetensinya menulis makalah, supaya mahasiswa mampu menulis makalah dan memanfaatkan berpikir kritisnya, maka fase penanaman berpikir klasifikasi masalah, pembelajarannya dilakukan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menulis makalah diawali dengan membahas memilih dan menentukan masalah.
- b. Pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa untuk mengklasifikasi atau mengenali masalah.

Di sini mahasiswa dituntut untuk memahami dan menilai masalah dengan persyaratan ketersediaan bahan/referensi yang dimiliki dan penguasaan ilmu pengetahuan yang akan ditulis sesuai dengan topik yang ditentukan sendiri.

Pada Kegiatan ini siswa/mahasiswa diminta menjawab pertanyaan berikut ini (menggunakan pikiran): (1) Cukup tersedia dan memadaikah referensi yang ada jika saya menulis topik atau judul tersebut? (2) Bagaimanakah saya mampu menguasai ilmu pengetahuan tentang judul makalah itu?

Dalam menjawab dua pertanyaan tersebut mahasiswa berpikir untuk menganalisis, memberikan argumen, mengklasifikasi, sampai pada akhirnya memutuskan untuk memilih judul makalah. Selain mahasiswa berpikir dengan kemampuan berpikirnya sendiri, juga melakukan diskusi dengan temannya mengenai ketersediaan referensi yang dimiliki teman-temannya dan yang ada di perpustakaan.

## **2. Pembelajaran Menulis dengan Menanamkan Berpikir Menilai Informasi yang Relevan (Eksplorasi)**

Pembelajaran selanjutnya diarahkan ke kemampuan berpikir mahasiswa dalam menilai informasi yang relevan:

- a. menilai kredibilitas sumber.
- b. menilai bukti-bukti untuk mendukung inferen atau referensi.

Pembelajaran dilakukan dengan menuntut mahasiswa mencari dan membaca berbagai referensi dari buku ataupun dari media cetak dan elektronik (internet).

- c. mahasiswa membaca referensi dan berpikir sebagai landasan teoretis dalam makalahnya. Membaca referensi sangat diperlukan guna untuk membentuk pondasi yang kuat dalam membuat makalah ilmiah. Atau berpikir tentang ide-ide yang baik untuk membuat keputusan awal seperti apa informasi yang relevan dengan persoalan atau masalah yang ditulis.

## **3. Pembelajaran Menulis dengan Menanamkan Berpikir Mengintegrasikan Informasi**

Pembelajaran menulis karya ilmiah menuntut mahasiswa menyusun atau mengembangkan draf awal makalah. Pada fase ini, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara:

- a. mahasiswa dibimbing untuk berpikir mengintegrasikan berbagai teori yang relevan sesuai dengan referensi yang dibacanya yang harus diwujudkan dalam bentuk draf awal makalah.

- b. Penulisan draf awal makalah ini diarahkan pada penggunaan penalaran ilmiah, sehingga draf tulisan berbentuk kajian ilmiah.

#### **4. Pembelajaran Menulis dengan Menanamkan Berpikir Menggunakan Strategi yang Relevan**

Pada fase ini, pembelajaran menulis dilakukan dengan teknik memberikan latihan kepada mahasiswa yaitu:

- a. menyusun suatu kesimpulan berdasarkan fenomena-fenomena atau ilmu pengetahuan yang dituliskannya.
- a. Menggunakan strategi ini sebagai panduan berpikir dalam suatu proses untuk mencapai suatu kesimpulan.
- b. Atas dasar kesimpulan itu, mahasiswa dilatih untuk berpikir menyusun tindak lanjut yang memungkinkan dapat dilaksanakan.
- c. Atau mahasiswa dilatih berpikir untuk mencari solusi atau tindak lanjut tentang kesimpulan yang telah dinyatakannya. Solusi yang dibuatnya dengan memperlihatkan strategi yang sesuai.

Strategi pembelajaran dengan menanamkan kemampuan berpikir kritis tersebut di atas, merupakan konsep pengembangan strategi pembelajaran menulis ilmiah atau menulis akademik di perguruan tinggi. Sudah tentu konsep pengembangan tersebut masih memerlukan pengujian lanjutan yang dilakukan secara ilmiah supaya memiliki kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang pembelajaran menulis.

#### **E. SIMPULAN**

Penanaman berpikir kritis dalam pembelajaran menulis akademik diperlukan sebagai upaya inovatif dan kreatif di bidang pendidikan. Berpikir kritis adalah suatu proses pengembangan ide secara kritis dalam mengikuti jalan pikiran sehingga membuahkan kesimpulan yang logis. Ada empat fase berpikir kritis yaitu: mengklasifikasi atau mengenali masalah, menilai informasi yang relevan atau eksplorasi, mengintegrasikan informasi, serta menggunakan strategi dan taktik yang relevan. Keempat fase tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran menulis akademik, yaitu dengan menanamkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, E. Zaenal. 2003. *Dasar-dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Bono, Edward de. 2007. *Thech Your Child How to Think* yang diterjemahkan oleh Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.

- Chua Yan Piaw. 2004. *Creative and Critical Thinking Styles*. Serdang Kuala Lumpur: Universiti Putra Malaysia.
- Crème, Phyllis dan Mary R. Lea. 1997. *Writing at University: A Guide for Students*. England: Open University Press, McGraw-Hill Education.
- Ennis, Robert Hugh. 1996. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Grabe, William dan Robert B. Kaplan. 1996. *Theory and Practice of Writing: An Applied Linguistic Perspective*. London: Longman.
- Jordan, R.R. 1999. *Academic Writing Course Study Skills in Ingglish*. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 1978. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- McCrimmon, James M. 1984. *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Moon, Jennifer. 2008. *Critical Thinking: An Exploration of Theory and Practice*. London and New York: Routledge.
- Murphy, Elizabeth. *An Intrument to Support Thinking Critically About Critical Thinking in Online Asynhronous Discussions*. [verified 8 Oct 2004] <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet20/murphy.html>, Diakses 20/10/ 2009.
- Reid, Joy M. 2000. *The Process of Composition*. Longman: Pretince Hall Regent.
- Rifai, Mien A.1997. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rivers, Wilga M. 1968. *Teaching Foreign Language Skills*. Chicago: The University of Chicago press.
- Rodrigues, Dawn dan Raymond J. Rodrigues. 2003. *The Research Paper: a Guide to Library and Internet Research*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Saukah, Ali dkk. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Keempat*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Smalley, Regina L., Mary K. Ruetten, dan Joan Rishel Kozyrev. 2006. *Developing Writing Skills*. Singapore: Learners Publishing.
- Sokolik, Maggie. 'Writing', dalam David Nunan (ed). 2003. *Practical English Language Teaching*. Boston: McGraw Hill.
- Sudjiman, Panuti dan Dendy Sugono. 1991. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia.
- Suhartono 2011. "Pengaruh Kebiasaan membaca, Kemasmpuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Struktur Sintaksis terhadap Keterampilan Menulis". *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ.
- Sumardyono dan Ashari S. (2010), *Kajian Kritis Dalam Pembelajaran Matematika*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wahidin, Didin. "Pengembangan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa", <http://didinuninus.blogspot.com/2008/03/berpikir-kritis-dan-pengem-bangannya.html>. Diakses 09/10/2009.

# SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBUDAYAAN LITERASI MELALUI *SUSTAINED SILENT READING*

Sujinah

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*FKIP UMSurabaya*

*email: sujijanuari30@gmail.com*

## **Abstrak**

Literasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah literasi membaca dan menulis. Literasi membaca merupakan perintah Allah swt dalam firman-Nya "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia (Q.S. 96/1-3). Literasi menulis juga merupakan perintah Allah, yakni dalam firman-Nya dalam (QS. 96/4-5) "yang mengajar (manusia) dengan pena", Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" dan (QS 18/109) "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". Rendahnya literasi suatu bangsa saat ini dan pada masa depan akan berdampak pada rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global. Budaya literasi yang dilaksanakan SMAN 5 Surabaya khususnya kelas VII IPS antara lain menggunakan metode *sustained silent reading* (SSR). Penerapan metode ini yakni sebelum jam pelajaran dimulai, siswa diwajibkan membaca buku yang disukai kurang lebih 10-15 menit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Hasil pelaksanaan SSR yakni meningkatkan minat membaca peserta didik yang sekaligus peserta bersikap positif terhadap membaca. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik tetap membaca walau tidak berada di sekolah. Peserta didik mengharapkan pada kegiatan SSR diperkenankan memilih bahan bacaan sendiri, karena kalau dibatasi, menyebabkan peserta didik bosan dan menjadi monoton.

**Kata kunci:** *minat baca ; sikap; sustained silent reading*

## PENDAHULUAN

Literasi membaca dan menulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi ini. Menulis sangat memberikan manfaat yang luar biasa. Dengan menulis dapat melakukan banyak hal di antaranya menulis sebagai sarana hiburan diri, media informasi, media penyampaian pendapat, memperoleh penghasilan, menyimpan memori serta pemecahan masalah. Banyak orang berhasil hidupnya karena kemampuan dan kecerdasan literasi ini, misalnya R.A. Kartini (berkat tulisan “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang berisi cita-cita dan perjuangan untuk kemajuan kaum wanita Indonesia, hasilnya telah dinikmati sekarang ini). Douwes Dekker nama samaran Multatuli menulis buku yang kontroversial berjudul *Max Havelaar* (1860) yang ditujukan untuk menentang penjajahan yang menindas, mengeksploitasi yang orang-orang Jawa sebagai korbannya. Hellen Keller yang sukses menulis buku dengan kondisi tuna rungu dan tuna netra merupakan seorang dosen Amerika, aktivis politik dan penulis. Bukunya yang terkenal *The World I Live In* dan *The Story of My Life* yang menjadi literatur klasik di Amerika dan diterjemahkan ke dalam 50 bahasa di dunia. J.K. Rowling dengan novel Harry Potter setidaknya US\$2,97 juta atau sekitar Rp29,7 milyar. Habiburrahman El-Shirazy dengan *Ayat-ayat Cinta* (2004) berpredikat *mega bestseller* royalti hampir Rp500 juta dalam waktu sekitar dua tahun dan rata-rata penghasilan sekitar Rp25 juta per bulan. Penulis Indonesia antara lain Raditya Dika dengan seri *Kambing Jantan* telah menimbun royalti sampai angka di atas Rp100 juta per tahun, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Keberhasilan tersebut baru segelintir orang dari ratusan ribu masyarakat Indonesia. Beberapa fakta berikut menunjukkan rendahnya budaya literasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail (1996) menemukan perbandingan budaya membaca di kalangan pelajar, rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, di Rusia 12 buku, di Jepang 15 buku, di Singapura 6 buku, di Malaysia 6 buku, di Brunei 7 buku, sedangkan Indonesia 0 buku. Sedangkan hasil studi Vincent Greannary yang dikutip World Bank dalam sebuah laporan pendidikan *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery* (1998) mengungkapkan kemampuan membaca siswa kelas VI SD di Indonesia mendapatkan nilai 51,7. Negara lain seperti Hongkong mendapat nilai 75,5, Singapura dengan nilai 74,0, Thailand 65,1, dan Filipina mendapat nilai 52,6. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih di bawah negara-negara lain.

Hal ini dikuatkan lagi dengan hasil studi internasional (PIRLS) 2006, Indonesia (493) menduduki urutan kelima dari bawah, sedikit lebih tinggi dari Qatar (356), Kuwait (333), Maroko (326), dan Afrika Utara (304). Hasil penelitian Suryaman (2015:170) menyatakan bahwa capaian rata-rata kemampuan siswa Indonesia berada pada level rendah di bawah median internasional dan kemampuan memecahkan

soal siswa Indonesia mengalami kemajuan dari tahun 2006 ke 2011, khususnya di level tinggi, sedang, dan lemah, tetapi pada level sempurna belum ada perubahan.

Karimi dan Marzuki (2012) menyatakan bahwa budaya membaca bagi siswa di Indonesia gagal, yang diindikasikan dengan jumlah kunjungan dan peminjaman buku di perpustakaan sangat minim. Hal ini dikarenakan (1) jumlah buku koleksi perpustakaan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan membaca; (2) peralatan, perlengkapan, dan petugas perpustakaan tidak sesuai kebutuhan; dan (3) sekolah tidak mengalokasikan anggaran khusus yang memadai untuk pengembangan perpustakaan.

Selanjutnya Karimi dan Marzuki (2012) menyatakan bahwa gagalnya budaya membaca bagi siswa juga dipengaruhi oleh faktor sosial politik antara lain (1) kurangnya political will (kebijakan) dari pemerintah baik nasional maupun daerah dalam mengembangkan kesadaran literasi warga; (2) kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya budaya membaca dan menulis; (3) rendahnya budaya membaca dan menulis belum dianggap sebagai masalah yang mendesak (*critical problem*) sehingga tidak segera mendapat respons cepat, bahkan cenderung disepelekan; (4) anggapan budaya literasi ini hanya konsumsi kaum eksklusif kaum elit, sehingga masyarakat awam merasa tidak perlu membudayakannya; dan (5) anggapan yang keliru bahwa penyadaran budaya literasi hanya kewajiban lembaga pendidikan sehingga lembaga lain seperti lembaga bisnis (perusahaan) atau perorangan belum bergerak membantu.

Apakah karena dalam membaca dibutuhkan pembangunan suasana dan sikap tertentu, sehingga keterampilan ini sulit dibudayakan? Hernowo (2002) menatakan bahwa dalam membaca diperlukan sikap (1) sabar, karena kalau membaca dilakukan secara tergesa-gesa akan terjadi salah memaknai dan secara otomatis simpulannya juga bisa salah; (2) telaten; (3) tekun; (4) gigih, kegigihan mendorong seseorang tidak hanya sekali membaca, bila perlu mengulang pembacaan lebih dari satu kali; dan (5) sungguh-sungguh; kesungguhan dalam menemukan makna/maksud yang disampaikan penulis dapat menghadirkan manfaat yang tidak terduga dan sesuatu yang baru.

Dalam rangka menerapkan sikap dalam membaca yang sekaligus sebagai sarana membudayakan literasi yang dipelopori oleh Karimi dan Marzuki dengan membuat program, *Gerakan Literasi Sekolah* (2012) yang meliputi seminar dan workshop; program membaca rutin di sekolah (*Sustained Silent Reading* = SSR); pengembangan perpustakaan sekolah; lomba literasi (membaca dan menulis); jumpa penulis dan bedah buku; pemberian penghargaan, dan pameran buku. Dari delapan kegiatan dalam rangka membudayakan literasi ini yang dilaksanakan di SMAN 5 Surabaya adalah program membaca rutin di sekolah (*Sustained Silent Reading* = SSR) dan lomba menulis cerpen, puisi, esai. Hasil karya yang dilombakan tersebut dibukukan dengan judul *Golden Generation*, hingga saat ini telah terbit tiga buku dengan judul *Golden*

*Generation 1, Golden Generation 2, dan Golden Generation 3. Golden Generation 3* terbit pada Agustus 2015 terdiri atas delapan judul cerpen, sembilan puisi, dan dua belas esai pilihan. *Golden Generation 2* terbit pada Juni 2014 yang terdiri atas delapan judul cerpen, sepuluh judul puisi, dan tujuh esai pilihan. Sedangkan *Golden Generation 1* terbit pada 2013 yang terdiri atas cerpen, puisi, dan esai pilihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan pertanyaan dan rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah (1) Bagaimana teknik pelaksanaan membudayakan literasi melalui *Sustained Silent Reading (SSR)*?; dan (2) Bagaimanakah respons peserta didik terhadap pelaksanaan *Sustained Silent Reading (SSR)*?

## PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip pelaksanaan penanaman budaya literasi di dalam pendidikan bahasa. Menurut (Alwasilah, 2015: 166-167) dikatakan bahwa pelaksanaan penanaman budaya literasi dalam pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut. (1) *Literasi adalah kecakapan hidup (life skill) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat.* Pembelajaran bahasa sejak tingkat dasar melatih dan memberdayakan peserta didik memfungsikan bahasa sesuai dengan konvensinya (membaca menu, membuat surat, membuat biodata, dan sebagainya). (2) *Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.* Pembelajaran bahasa sejak dini seharusnya membiasakan peserta didik berekspresi, baik secara lisan maupun secara tulis. Sehingga di tingkat tinggi (mahasiswa) mampu memproduksi ilmu pengetahuan berupa karya ilmiah, fiksi, dan karya yang lainnya. Mahasiswa secara bertahap melakukan konstruksi dan rekonstruksi, karena bahasa bersifat konstruktif dan generatif. (3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah; (4) Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya; (5) Literasi adalah kegiatan refleksi (diri); (6) Literasi adalah hasil kolaborasi; (7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Ujung tombak pembelajaran bahasa sebagai upaya pembudayaan literasi adalah pendidik. Pendidik dalam melaksanakan tugas ini harus melaksanakan langkah-langkah profesional dalam enam hal (Cole dan Chan dalam Alwasilah, 2015: 172), yakni (1) komitmen profesional. (2) komitmen etis, (3) strategi analitis dan reflektif, (4) efikasi diri, (5) pengetahuan bidang studi, dan (6) keterampilan literasi dan numerasi. Membangun budaya literasi harus diawali dengan membangun guru yang profesional, dan guru profesional hanya dihasilkan oleh lembaga pendidikan guru yang profesional.

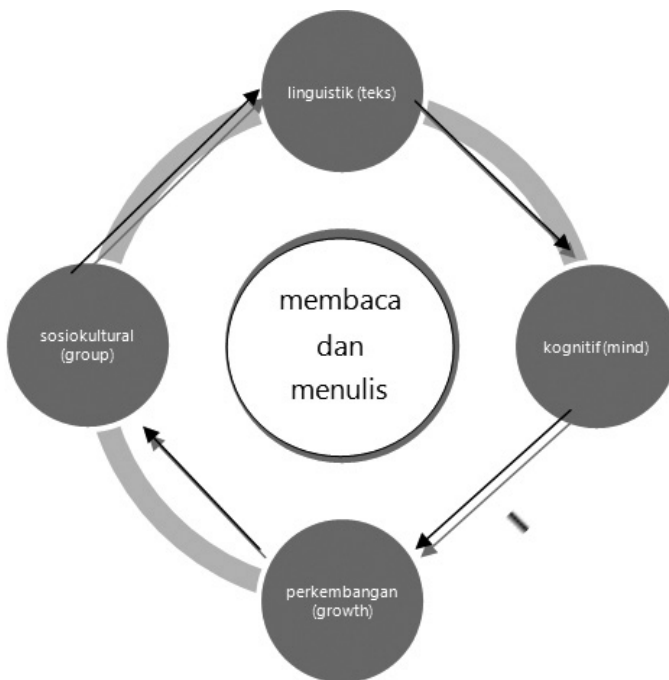
Dalam konteks pembudayaan literasi di sekolah, guru harus memahami hal-hal terkait literasi dan juga harus menguasai teknik pembelajaran untuk peserta didik.



Namun, tidak boleh dilupak konteks sosial pembelajaran siswa, seperti suasana rumah, suasana sekolah, dan suasana masyarakat secara keseluruhan. Setiadi (2010) hasil penelitian menemukan kenyataan bahwa (1) dalam pembelajaran membaca dan menulis, guru sangat mengandalkan kurikulum nasional dan buku paket (untuk materi dan metode mengajarnya); (2) pemodelan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak lazim dilakukan guru; dan (3) walau kualifikasi akademik pendidik sudah memadai, namun pendidik belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mengelola kelas. Pendidik memerlukan pelatihan tambahan mengelola kelas.

Budaya literasi merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang terdidik dan berbudaya. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal merupakan tempat pertama untuk membudayakan literasi, selain keluarga dan masyarakat. Sehingga ajar jika rujukan dalam upaya mengukur tingkat literasi dilihat dari proses dan hasil pembelajaran di sekolah.

Pembalajaran bahasa sebagai upaya membudayakan literasi dilaksanakan dalam empat dimensi yang saling terkait sebagaimana tampak dalam gambar berikut. Pembelajaran bahasa yang baik harus menghasilkan orang literat yang mampu menggunakan keempat dimensi secara serempak, aktif, dan terintegrasi; serta menggunakan bahasa secara efektif dan efisien.



Gambar 1 Dimensi Literasi Membaca dan Menulis (Alwasilah, 2015: 173)

Dimensi pengetahuan kebahasaan (fokus pada teks). Membaca dan menulis memerlukan pengetahuan yang mencakup (1) sistem bahasa untuk membangun

makna jenis dan struktur teks, morfologi, sintakiss, semantik, ortografi, dan sebagainya; (2) persamaan dan perbedaan bahasa lisan dan tulis; (3) ragam bahasa yang mencerminkan kelompok, daerah, lembaga, etnis, agama, pekerjaan, status sosial, dsb. Maknanya bahwa membudayakan literasi harus membekali peserta didik dengan semua ini.

Dimensi pengetahuan kognitif (fokus pada mind). Membaca dan menulis memerlukan pengetahuan dan keterampilan (1) aktif, selektif, dan konstruktif saat membaca dan menulis; (2) memanfaatkan pengetahuan yang ada (skemata) untuk membangun makna; (3) menggunakan proses mental dan strategi untuk menghasilkan makna (memprediksi, memonitor, mengevaluasi, merevisi, merespons, menyimpulkan, membangun koherensi, dsb disesuaikan dengan jenis teks, tujuan dan sasaran. Maknanya membangun literasi adalah membangun semua keterampilan ini.

Dimensi pengetahuan perkembangan (fokus pada pertumbuhan). Membudaya literasi itu merupakan proses menjadikan peserta didik menjadi literat. Menjadi literat adalah proses *menjadi* atau secara berangsur menguasai sejumlah pengetahuan terkait (1) pembelajaran yang aktif dan konstruktif dalam perkembangan literasinya; (2) pemakai berbagai strategi dan proses mengontruksi berbagai dimensi literasi; (3) pengamatan atas dan melakukan transaksi dengan yang lebih fasih di dalam dan luar kelompok sosial dan lembaga; (4) menggunakan dukungan dan mediasi dari pelaku literasi yang fasih di dalam dan di luar kelompok sosial dan lembaga; (5) pemanfaatan pengetahuan yang diperoleh melalui membaca untuk mendukung kegiatan (perkembangan keterampilan) menulis dan sebaliknya; (6) menegosiasi makna tekstual melalui pemakaian dan dukungan sistem komunikasi alternatif. Maknanya bahwa berliterasi merupakan sebuah proses *menjadi* secara berkelanjutan yakni melalui pendidikan sepanjang hayat.

Dimensi pengetahuan sosiokultural (foks pada kelompok). Literasi itu memerlukan pengetahuan tentang (1) tujuan dan pola literasi yang beragam sesuai dengan kelompo, daerah, lembaga, etnis, agama, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya; (2) aturan atau norma dalam melakukan tranksasi dengan bahasa tulis sesuai dengan kelompok, daerah, lembaga, etnis, agama, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya; (3) fitur-fitur linguistik; (4) bagaimana menggunakan literasi untuk memproduksi, menggunakan, mempertahankan, dan mengontrol pengetahuan di dalam dan silang kelompok sosial dan lembaga; (5) bentuk dan fungsi literasi tertentu; dan (6) kemampuan melakukan kritik teks dari berbagai kelompok sosial dan lembaga. Maknanya, membudayakan literasi berarti mengajarkan sejumlah kepekaan tekstual dan kultural lintas kelompok dan lembaga.

Hasil literasi anak Indonesia rendah, bisa saja penyebabnya adalah metode dan teknik pembelajaran literasi selama ini kurang mencerdaskan. Namun, bukan lalu menyalahkan guru bahasa, karena pendidikan/pembudayaan literasi memiliki

sejumlah dimensi, antara lain dimensi sosial politik. Bila pemerintah atau pengambil kebijakan menganggap studi humaniora dan kebudayaan secara umumnya kurang penting, suasana sekolah tidak akan kondusif bagi pembudayaan literasi. Teknik mengajar yang diandalkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah “hilir” sebagai akibar dari “hulu”, yaitu paradigma. Oleh karena itu, perlu perubahan paradigma pembelajaran literasi di jajaran pengambil kebijakan. Perubahan paradigma adalah hijrah intelektual, hijrah bernalar karena tantangan zaman. Berikut digambarkan perubahan paradigma pembelajaran dalam upaya pembudayaan literasi.

**Tabel 1**  
**Perubahan Paradigma Pembelajaran Literasi**

Semula	Kini
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahasa adalah sistem struktur yang mandiri</li> <li>• Fokus pembelajaran pada kalimat-kalimat yang terisolasi</li> <li>• Berorientasi ke hasil</li> <li>• Fokus pada teks sebagai <i>display</i> Kosakata dna struktur tata bahasa.</li> <li>• Mengajarkan norma-norma preskriptif dalam berbahasa</li> <li>• Fokus pada penguasaan keterampilan secara terpisah (<i>discrete</i>)</li> <li>• Menekankan makna denotatif dalam konteksnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahasa adalah fenomena sosial</li> <li>• Fokus pada serpihan-serpihan kalimat yang saling terhubung</li> <li>• Berorientasi ke proses</li> <li>• Fokus pada teks sebagai realisasi tindakan komunikasi</li> <li>• Perhatian pada variasi register dan gaya ujaran</li> <li>• Fokus pada ekspresi diri</li> <li>• Menekankan nilai komunikasi</li> </ul>

(Sumber: Kern, 2000: 19)

Paradigma pembelajaran dalam upaya pembudayaan literasi di sekolah harus merujuk pada paradigma pembelajaran literasi seperti yang tampak pada tabel. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Anne J. Arbali dalam (alwasilah, 2012: 181) yang menyatakan bahwa sastra sebagai bagian dari literasi yang diajarkan dalam konteks pendidikan dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) di Amerika Serikat. Tampak jelas bahwa pengembangan literasi itu berkesinambungan dari tingkat prasekolah, SD, sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK) hingga tingkat PT. Literasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya merupakan fondasi untuk pengembangan literasi tahap berikutnya.

Mengapa membaca sastra? Bahasa merupakan medium bagi penciptaan karya sastra yang tidak dapat diabaikan. Hal ini berimplikasi pada kedekatan erat antara kemampuan berbahasa dan kegemaran membaca sastra. Banyak penelitian

yang dilakukan yang hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik yang kemampuan berbahasanya tinggi adalah anak didik yang banyak membaca sastra (Hairul: 2014). Dengan demikian kedekatan hubungan antara kebiasaan membaca sastra dengan peningkatan kecerdasan berbahasa dapat menjadi masukan tentang bahan bacaan yang layak dikonsumsi oleh peserta didik dalam upaya membudayakan literasi. Membaca fiksi adalah awal kegiatan guna menumbuhkan kegemaran membaca, karena fiksi merupakan bacaan yang menyenangkan atau menghibur. Saat kegemaran itu sudah diraih, buku matematika atau sains (yang bersifat nonfiksi) akan dilahapnya.

## **B. Bentuk-bentuk Kegiatan dalam upaya Melestarikan Literasi**

Menurut Rod Welford, menteri pendidikan dan kebudayaan Queensland, Australia, "*Literacy is at the heart of a student's ability to learn and succeed in school and beyond. It is essential we give every student from Prep to Year 12 the best chance to master literacy so they can meet the challenges of 21st century life*" Literasi adalah inti atau jantung kemampuan peserta didik untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, peserta didik tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan abad 21. Kemampuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan abad ke-21.

Selanjutnya dikatakan Rod Welford, bahwa prioritas pendidikan adalah *to enable all students to progress to a higher literacy standard, taking into account their diverse circumstances*. Meskipun latar belakang peserta didik berbeda-beda, pemerintah harus mengupayakan agar mereka mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan abad 21. Mereka menyadari bahwa pembudayaan literasi diawali dari pembelajaran literasi yang bermutu yang merupakan kunci keberhasilan peserta didik di masa depan. Oleh karena itu semua guru, termasuk guru matematika dan sains dianggap sebagai guru literasi (*teachers of literacy*). Pembelajaran literasi adalah pembelajaran yang integral, sehingga dibutuhkan pembelajaran bermutu pada semua mata pelajaran (Dharma, 2014: 121).

Bentuk-bentuk kegiatan sebagai upaya membudayakan literasi menurut (Dharma: 2014) antara lain *Sustained Silent Reading (SSR)*, tantangan membaca, seminar dan workshop membaca, membagikan buku bacaan gratis, *one child one book (OCOB)*, *reading contest (speed/comprehension reading)*, *Meet the Author (s)*, *Reading Award*, Perpustakaan Kelas, *Story Telling Competition*, *Book Expo*, *Share a Story*, dan *Let's Write Our Own Story*.

Program membaca rutin di sekolah atau *Sustained Silent Reading (SSR)* adalah strategi intervensi membaca yang digunakan oleh negara-negara maju dalam membudayakan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca. Program ini merupakan program yang sangat krusial untuk menjamin terciptanya

kebiasaan dan budaya membaca peserta didik. Tantangan membaca (*Premier Reading Challenge*) adalah sebuah program untuk menantang seseorang untuk membaca sejumlah buku tertentu atau sejumlah halaman tertentu (seribuhalaman, misalnya). Di sekolah setiap peserta didik ditantang untuk membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu. Riset menunjukkan bahwa salah satu cara terbaik untuk mencapai tujuan ini adalah menyediakan buku-buku yang disukai dan diminati siswa.

Seminar dan workshop tentang membaca, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di sekolah dengan mendatangkan pembicara atau para praktisi literasi. Peserta merupakan perwakilan dari pengelola sekolah, guru, siswa, pustakawan, dan pemerhati pendidikan. Pelaksanaan seminar dan workshop selama tiga hari. Sedangkan, kegiatan membagikan buku bacaan untuk siswa Sd sebanyak 300 buah buku masing-masing tiga eksemplar kepada seribu sekolah. Buku diperoleh dengan melakukan kerjasama dengan perusahaan yang ada karena setiap perusahaan besar memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

*One Child One Book* (OCOB) adalah program yang dirancang untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah. Program ini didesain agar setiap siswa di sekolah memiliki paling sedikit satu buku untuk dibaca, baik dibaca di rumah maupun di sekolah. Pelaksanaan program ini membutuhkan peran serta masyarakat dalam hal ini orang tua sebagai pendonor untuk menyumbangkan satu buku untuk setiap anaknya yang bersekolah. *Reading Award*, yakni pemberian penghargaan kepada individu (siswa atau guru) maupun kelompok yang dianggap telah memiliki kontribusi dan peranan penting dalam memajukan pembudayaan baca di Indonesia. *Reading Award* diberikan setiap tahun bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional. Pemenang akan mendapatkan *trophy*, uang untuk pengembangan perpustakaan sekolah masing-masing. *Reading Award* dinilai oleh tim independen yang berjumlah 3-5 orang dari berbagai latar belakang/disiplin ilmu.

Perpustakaan kelas lebih tepatnya ruang baca atau pojok baca adalah program yang dilakukan untuk mendekatkan peserta didik ke buku. Sehingga tidak ada alasan bagi peserta didik tidak membaca karena letak perpustakaan yang jauh. Taman baca ini mereka kelola sendiri, sehingga buku mendatangi mereka. Program ini integral dengan program SSR. Sedangkan Book Expo adalah program pameran buku dari beberapa penerbit atau toko buku yang bertujuan mendorong peserta didik dan komunitas untuk membeli dan membaca buku-buku terbitan baru atau lama dengan harga khusus. Pelaksanaan program ini juga diadakan stand khusus penjualan buku bekas layak baca yang diperoleh dari sumbangan masyarakat dengan harga sangat murah.

*Share a Story* adalah program kegiatan yang mewajibkan setiap peserta didik untuk menceritakan suatu cerita yang dipilih kepada orang-orang di sekitarnya. Kegiatan ini bertujuan mendorong setiap peserta didik agar menjadi a *story teller*. Sementara program *Lets's Write Our Own Story* adalah program kegiatan untuk

mendidik setiap peserta didik agar dapat menulis dengan mengajarkan menulis ide-ide dalam bentuk prosa.

### C. *Sustained Silent Reading (SSR)*

*Sustained Silent Reading (SSR)* atau membaca rutin di sekolah adalah strategi intervensi membaca yang digunakan oleh negara-negara maju dalam membudayakan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca. Program ini merupakan program yang sangat krusial untuk menjamin terciptanya kebiasaan dan budaya membaca peserta didik.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nagy, Herman & Anderson (1985) terhadap peserta didik yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya, menunjukkan bawa waktu yang dihabiskan untuk membaca berdampak pada pemahaman membaca siswa dan penguasaan kosakata. Selain itu dengan SSR mampu menumbuhkan sikap positif terhadap membaca karena peserta didik diperbolehkan untuk memilih sendiri bahan bacaannya. Selanjutnya dikatakan bahwa SSR adalah suatu cara yang sangat efektif dalam membaca. Hal ini dibuktikan juga dengan pelaksanaan SSR oleh Departemen Pendidikan Hongkong selama 10 tahun. SSR di Hongkong dilaksanakan setiap hari di sekolah; peserta didik memilih sendiri bahan bacaannya; dan peserta didik tidak diminta menjawab pertanyaan pemahaman atau menulis laporan. Hasil pelaksanaan SSR ini menunjukkan bahwa SSR terbukti membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Untuk melihat berhasil tidaknya pelaksanaan SSR terdapat beberapa kriteria evaluasi, yakni (1) dengan tes membaca; (2) mengembangkan sikap positif terhadap membaca; dan (3) menumbuhkan kebiasaan membaca yang baik. Seperti yang dilakukan Nagy, Herman, dan Anderson (1985) terhadap peserta didik kelas VIII yang berjumlah 57 siswa. Hasil evaluasi menunjukkan kemampuan membaca peserta didik tersebut di atas rata-rata. Menurutnya SSR adalah cara yang paling efektif untuk menghasilkan penguasaan kosakata dalam skala besar.

Penelitian serupa dilakukan Ozbun (1995) terhadap peserta didik kelas IX sejumlah 60 siswa. SSR dilaksanakan 10-15 menit setiap hari dan dilaksanakan selama sembilan (9) bulan. Hasilnya dibandingkan sebelum diterapkan SSR dan sesudah diterapkan SSR. Ternyata nilai setelah diterapkan SSR mencapai nilai tujuh (7) dan delapan (8). Selanjutnya disampaikan oleh Ozbun bahwa SSR mampu meningkatkan prestasi membaca dan pemahaman bacaan. Wiesendanger dan Bader (1989) meneliti sikap positif terhadap kegiatan membaca, yakni dengan membedakan sikap peserta didik yang telah menerapkan SSR kemudian SSR dihentikan dibandingkan dengan peserta didik yang belum menerapkan SSR. Setelah program SSR dihentikan siswa yang telah mengikuti SSR ternyata memiliki kebiasaan membaca yang baik daripada

siswa yang tidak terkena program SSR. Simpulannya bahwa SSR memengaruhi kebiasaan membaca bahkan setelah program dihentikan dan SSR memiliki efek positif terbesar kepada siswa untuk kemampuan membaca. Sedangkan Grubaugh (1986) dalam Ping-Ha (2000) menyatakan SSR dengan jenis bacaan yang lebih luas memberikan basis pengetahuan yang lebih baik, sehingga seseorang (peserta didik) dapat memecahkan masalah sendiri dengan membaca buku tentang anak seusia mereka.

Namun, apabila SSR dilaksanakan kurang dari empat (4) bulan belum tentu menghasilkan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian berikut menunjukkan bahwa SSR tidak membedakan secara signifikan dengan membaca yang konvensional pada ketercapaian pemahaman bacaan. Dwyer & Reed (1989) melakukan penelitian untuk menyelidiki sikap siswa terlibat yang terlibat dalam SSR. Ada 19 siswa kelas empat dan lima pada kelompok eksperimen dan 21 siswa kelas lima di kelompok kontrol. Kelompok eksperimen terlibat dalam 15 menit SSR dan kelompok kontrol memiliki waktu 20 menit lebih instruksional dalam program membaca konvensional. Temuan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan penurunan keseluruhan hampir 2 poin pada skala sikap. Tidak ada perbedaan substansial dalam salah satu kelompok kontrol pre dan sikap pasca skor. Hasil tampaknya konsisten dengan temuan survei oleh Herbert, (1987) yang didistribusikan survei sikap untuk 636 siswa dari 7 ke nilai 9 di SMP pinggiran kota. Tanggapan siswa sebagian besar negatif terhadap SSR. Siswa tidak seperti itu dan tidak merasa itu meningkatkan keterampilan membaca.

Meskipun siswa terlibat dalam SSR, mereka tidak membaca buku pilihan mereka sendiri, dan sampel dalam penelitian ini adalah kecil. Dalam survei Herbert, tidak banyak informasi latar belakang yang diberikan. Hal ini diketahui bahwa siswa menghabiskan 12 menit sehari 4 atau 5 hari seminggu di SSR dan mereka menanggapi secara anonim survei. Wiesendanger & Birlem menyimpulkan bahwa sementara efek SSR pada pengenalan kata dan pemahaman bacaan muncul tidak meyakinkan, hubungan antara SSR dan sikap membaca yang positif tampaknya jelas di beberapa penelitian. Mereka menambahkan bahwa "ketika menganalisis hasil studi jangka panjang, temuan mendukung SSR". Ini membuktikan bahwa SSR bermanfaat untuk melihat faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan kegagalan atau keberhasilan SSR.

Faktor yang memengaruhi berhasil tidaknya SSR antara lain adalah peran guru. apa yang guru lakukan selama dan setelah waktu membaca sangat penting. Guru memiliki kesempatan untuk menunjukkan minat peserta didik dan kenikmatan membaca dengan menyediakan model peran membaca dalam hati. Agar SSR sukses, guru harus membaca dan menjadi model hingga selesai pada akhir pelaksanaan membaca dalam hati. Guru harus mengomentari, berbicara tentang buku-buku yang dibaca peserta didik. Siswa di kelas akan menjadi bersemangat untuk melakukan hal

yang sama. Misalnya, seorang siswa membawa beberapa buku yang telah dibaca saat libur dan buku yang baru dibacanya. Siswa mengatakan kepada siswa yang lain mengapa ia telah memilih buku-buku ini dan mengapa dia suka membaca. Hal ini membantu memotivasi siswa untuk memilih buku untuk dibaca, menunjukkan minat untuk membaca dan menilai dia sebagai pembaca.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian baik penelitian yang dilakukan Wiesendanger & Birlem, Ozburn dan Krashen bahwa SSR baru akan dilihat hasilnya yakni peserta didik menjadi suka membaca apabila kegiatan ini dilaksanakan setiap hari lebih dari empat (4) bulan. Selain itu perlu disiapkan taman bacaan yang ada di setiap kelas dan buku harus selalu di perbarui. Peserta didik memiliki sendiri buku bacaan yang akan dibaca sangat memotivasi minat baca mereka. Dengan membangun komunitas pembaca dalam kelas, peserta didik diberi kesempatan untuk berbagi refleksi dengan teman-temannya untuk diskusi dan umpan balik. Peserta didik mendiskusikan isi buku dan manfaatnya bagi mereka. Berbagi dan berdiskusi pengalaman membaca membantu menciptakan lingkungan kelas yang menghargai membaca. Menciptakan lingkungan kelas yang tenang, santai dan nonevaluatif juga merupakan elemen kunci untuk sukses SSR.

Pada umumnya peserta didik menyukai SSR karena mereka bebas memilih bahan baan yang disukainya. Sekolah memiliki peran strategi dalam mebangun dan mengembangkan budaya membaca (SSR). Rejo (2015) menyatakan bahwa usaha untuk membangun dan mengembangkan budaya membaca (SSR) dapat ditempuh dengan cara (1) memilihkan materi bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat siswa; (2) memilih cara atau metode pembelajaran yang menark sehingga tercipta iklim kelas yang kondusif; (3) memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai macam bahan bacaan yang menarik dan yang sesuai dengan kebutuhannya; (4) memberi kesempatan membaca bebas (SSR); (5) menanamkan kesadaran pentingnya membaca dalam kehidupan, terutama untuk mencapai keberhasilan di sekolah. Dalam membangun dan mengembangkan budaya membaca tedapat empat pihak yang mempunyai peran vital dan strategis, yakni sekolah, pemerintah (khususnya pemerintah daerah), masyarakat, dan keluarga.

Penelitian di India (Aranha) sebuha sekolah di pinggiran kota Bombay yang menggunakan bahasa Inggris menunjukkan hasil yang signifikan. SSR dilaksanakan di kelas IV dua kali seminggu. Sikap terhadap membaca dan prestasi membaca peserta didik di kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan kelas eksperimen menunjukkan sikap positif terhadap membaca dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas ekspreimen juga menunjukkan perbaikan prestasi membaca lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Aranha menyatakan bahwa SSR sesuai untuk sekolah di Asia dan Afrika dalam rangka meningkatkan sikap positif terhadap membaca dan prestasi dalam membaca.

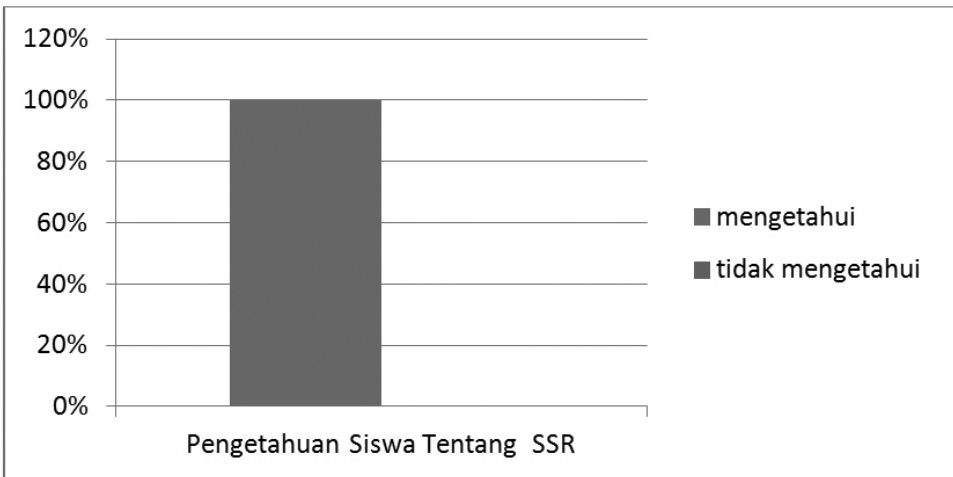


#### D. RESPONS PESERTA DIDIK TERHADAP PELAKSANAAN SSR

Sebagai studi kasus, penulis melakukan penelitian di salah satu kelas XII IPS di salah satu SMA di Surabaya, tepatnya di SMAN 5 Surabaya. Peneliti melalui angket untuk mengetahui sikap mereka terhadap budaya literasi yang dilaksanakan di sekolahnya, khususnya program SSR. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sekolah ini telah melaksanakan SSR sebagai sarana membudayakan literasi sejak 2012. Peserta didik di sekolah ini, sebelum jam pelajaran dimulai, mereka diwajibkan membaca buku yang disukai, tetapi dibatasi tema tertentu, selama 10-15 menit. Hasilnya sangat menggembirakan. Tercatat dalam kurun dua bulan, mereka telah membaca 1.851 buku. Sementara target yang ingin dicapai 3.000 buku dalam satu tahun yang dibaca siswa (Sari, 2014: 7-8).

Selanjutnya penulis ingin mengetahui sikap peserta didik di SMAN 5 terhadap pelaksanaan SSR, yang diwajibkan oleh sekolah tersebut. Berikut hasil sikap peserta didik yang penulis peroleh pada kelas XII IPS yang merupakan kelas minoritas di sekolah ini, yang hanya satu kelas dengan jumlah peserta didik 20 siswa.

Hasil respons peserta didik kelas XII IPS SMAN 5 Surabaya disajikan dalam bentuk grafik pada setiap aitem pertanyaan, seperti diuraikan sebagai berikut. Pertanyaan pertama, yakni "Tahukah Anda kalau di sekolah ini dilaksanakan program budaya literasi (SSR)?" Terhadap pertanyaan semua peserta didik (100%) menyatakan mengetahui. Respons ini ditampilkan dalam bentuk grafik berikut ini.

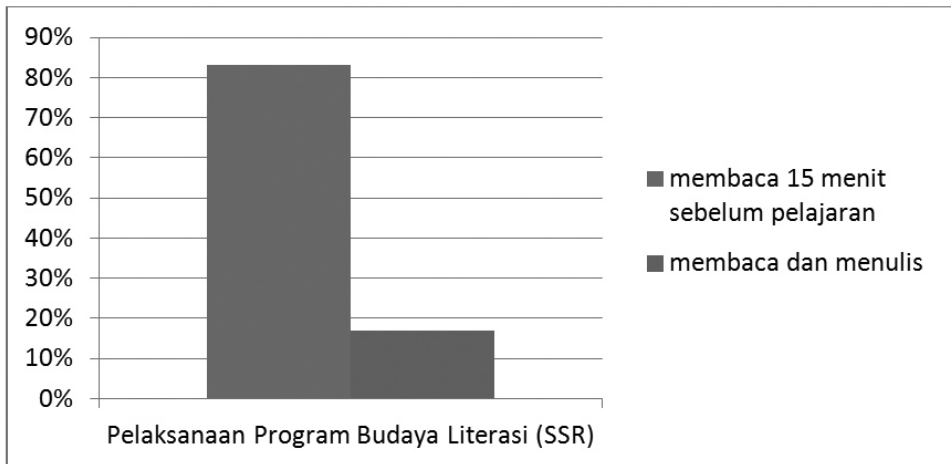


Grafik 1 : **Respons Peserta Didik terkait Mengetahui atau Tidak Adanya Budaya Literasi (SSR)**

Seluruh peserta didik menyatakan *mengetahui* kalau di sekolahnya sedang digalakkan budaya literasi dalam bentuk membaca dan menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas XII IPS sangat peduli dengan program yang dilaksanakan di sekolahnya. Hal ini juga sebagai indikasi informasi

pembudayaan literasi di sekolah ini berterima oleh peserta didik sebagai salah satu sasaran penanaman budaya literasi. Bagaimana dengan gurunya, perlu penelitian tersendiri tentunya.

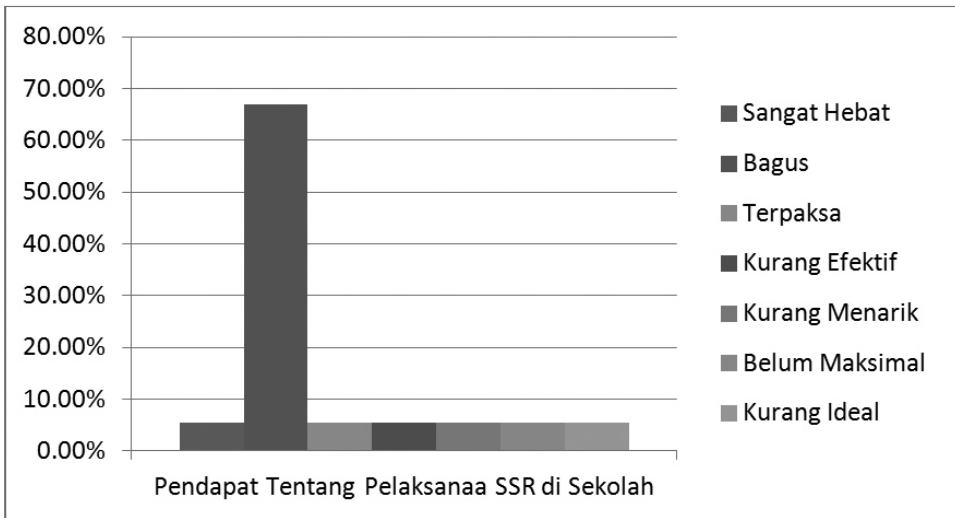
Pertanyaan kedua “Apa yang Anda ketahui tentang budaya literasi (SSR) yang dilaksanakan di sekolah ini”? Terhadap pernyataan ini 83% peserta didik merespons dengan menyatakan bahwa SSR adalah membaca 15 menit sebelum pelajaran dan 17% peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak hanya membaca tetapi juga menulis.



Grafik 2: *Respons Peserta Didik terhadap Pemahaman SSR sebagai Media Membudayakan Literasi*

Grafik ini menunjukkan bahwa peserta didik walau sudah mengetahui bahwa di sekolah sedang digalakkan metode SSR sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk membudayakan literasi, namun masih terdapat peserta didik yang belum memahami konsep budaya literasi. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah 83% dari sampel menyatakan bahwa SSR itu hanya membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan yang memahami bahwa SSR tidak hanya membaca 15 menit tetapi juga menulis sejumlah 17% saja. Hal ini perlu diklarifikasi lebih lanjut.

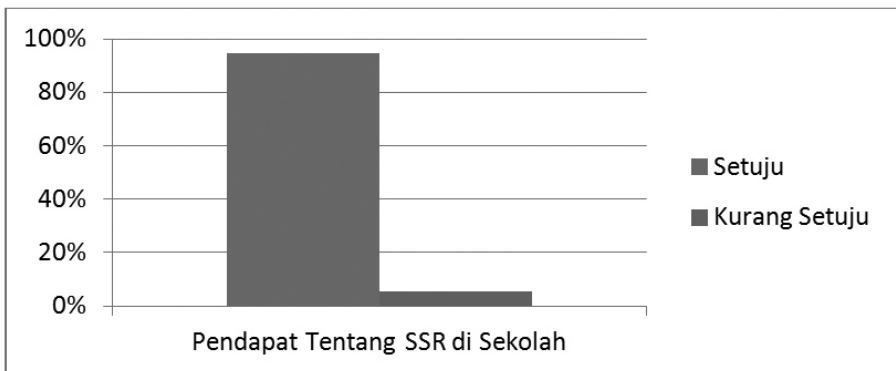
Terkait pertanyaan yang ketiga “Bagaimana pendapat Anda tentang budaya literasi (SSR) yang dilaksanakan di sekolah? Hasil dari pertanyaan ketiga ini tampak pada grafik berikut.



**Grafik 3: Respon Peserta Didik terkait Pelaksanaan Budaya Literasi**

Terdapat tujuh pilihan yang ditawarkan untuk merespons pertanyaan ketiga, yakni sangat hebat, bagus, terpaksa, kurang efektif, kurang menarik, belum maksimal, dan kurang ideal. Dari ketujuh pilihan ini jawaban yang sangat signifikan yakni 67% peserta didik menyatakan sangat bagus. Sedangkan enam pilihan jawaban yang lain dijawab dengan prosentasi yang sama, yakni masing-masing 5,5% dari jumlah peserta didik memilihnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menyatakan bahwa kegiatan budaya literasi *bagus* sebagai sebuah budaya yang harus dilanjutkan dan dibudidayakan.

Sebagai kelanjutan dari pertama nomor tiga terkait pelaksanaan SSR di sekolahnya, berikut ditanyakan setujukah peserta didik terhadap keberadaan SSR di sekolahnya. Berikut pertanyaannya “Setujukah Anda dengan program literasi (SSR) di sekolah ini? Jelaskan alasannya! Respons siswa terhadap pertanyaan tersebut ditampilkan dalam grafik berikut.

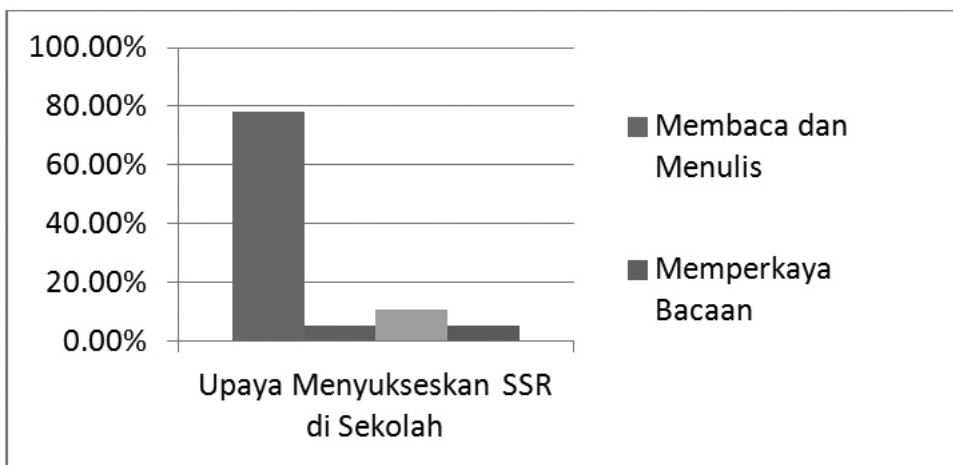


**Grafik 4: Respons Peserta Didik terkait Persetujuan Keberadaan SSR**

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sangat setuju diadakan SSR di sekolahnya sebagai salah satu metode dalam membudayakan literasi. Sementara itu berdasarkan hasil pengumpulan data ternyata jawaban terkait alasan persetujuan yang disampaikan beragam. Pada umumnya alasan yang disampaikan positif, yakni mulai dari alasan bahwa dengan budaya literasi melalui SSR *meningkatkan minat baca*; kemudian bahwa dengan literasi *menambah wawasan*, dengan literasi *memberantas buta huruf*; dengan literasi *menghibur*, dengan literasi *dibebaskan memilih buku*, dan yang terakhir tidak dipaksa. Sedang yang kurang setuju beralasan karena kurang mendapatkan dorongan dari guru.

Dari argumen yang disampaikan tampak bahwa siswa di sekolah ini tingkat memandiriannya tinggi, hal ini dibuktikan dengan sangat sedikit peserta didik yang menyatakan perlunya dorongan dari guru. Sementara itu yang lain tidak menyatakan hal tersebut karena dirasakan tidak perlu lagi menunggu dimotivasi guru karena membaca atau literasi sudah merupakan kebutuhan.

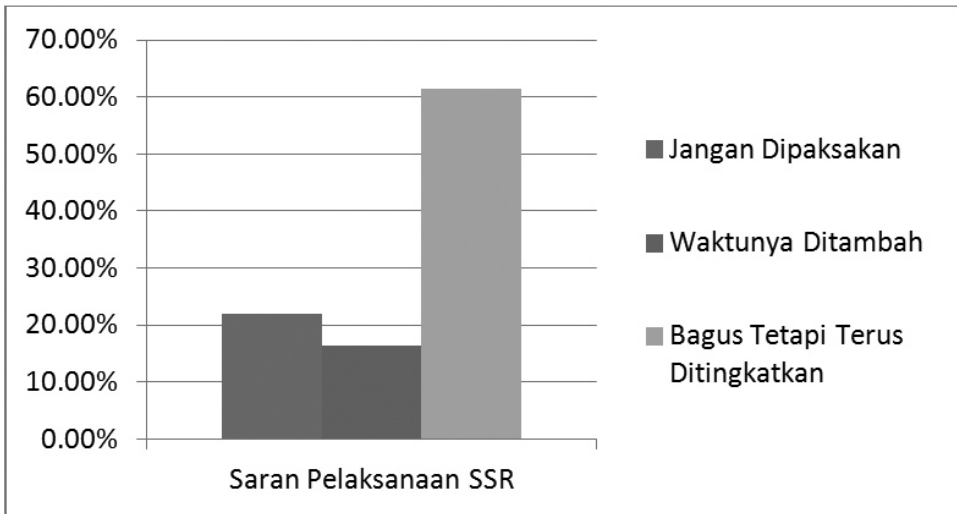
Peneliti juga menanyakan apa yang sudah peserta didik lakukan sebagai wujud menyukseskan program membudayakan literasi. Berikut ini grafik terkait pertanyaan kelima yakni wujud kegiatan peserta didik dalam menyukseskan budaya literasi di sekolah.



Grafik 5: *Respons Peserta Didik terkait Wujud Menyukkseskan Budaya Literasi*

Sebagai wujud peran serta peserta didik dalam rangka menyukseskan budaya membaca sebagian besar (78%) melakukan kegiatan membaca dan menulis. Peserta didik lain melakukan kegiatan yakni menyumbang buku; ada juga yang memperkaya bacaan; dan yang hebat lagi adalah ada peserta didik yang tetap membaca walau tidak di sekolah. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terakhir ini sudah merupakan wujud bahwa budaya literasi itu sudah tertanam pada dirinya. Membaca dan menulis sudah merupakan budaya bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nagy, Herman & Anderson (1985) bahwa bentuk

dari hasil membudayakan literasi adalah peserta didik tidak membaca dan menulis ketika di sekolah atau disuruh. Tetapi mereka melakukan membaca dan menulis di mana pun dan kapan pun.



Grafik 6: *Respon Peserta Didik terkait Saran/Komentar terhadap SSR*

Pertanyaan terakhir dari angket yang dibagikan yakni terkait saran atau komentar terhadap pelaksanaan program budaya literasi di sekolah. Sebagian besar peserta didik (61,5%) menyatakan bahwa pelaksanaan budaya literasi di sekolah sudah bagus dan perlu terus ditingkatkan, sebagian kecil (16,5%) menyarankan waktunya agar ditambah, dan sebagian kecil yang lain menyarankan agar budaya literasi tidak dipaksakan. Hal ini utamanya dalam hal pemilihan buku yang akan dibaca. Peserta didik mengharapkan buku yang dibaca tidak ditentukan temanya, tetapi sesuai dengan minat masing-masing.

Saran bahwa bahan bacaan tidak ditentukan, hal ini sesuai untuk peserta didik yang membaca dan menulis sudah merupakan budaya sehingga bisa selektif memilih bahan bacaan. Tetapi untuk tahap permulaan memang seharusnya ditentukan agar lebih terarah dan tidak salah pilih.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut (1) bahwa membudayakan literasi dengan *Sustained Silent Reading* kelas XII IPS SMAN 5 Surabaya dilaksanakan selama 10-15 menit setiap hari aktif. Selain membaca peserta didik diminta untuk membuat resume atau rensensi atau puisi atau merangkum. Hal ini berdampak positif, yakni meningkatkan minat membaca. Minat baca ini tampak bahwa peserta didik tidak hanya membaca di sekolah tetapi juga di rumah atau di mana mereka berada. Selain itu, peserta didik juga bertambah wawasan dan

juga mendapat hiburan. Dampak lain, mereka pandai menulis hal ini dibuktikan hasil tulisan mereka yang dibukukan dan diterbitkan oleh sekolah.

*Sustained Silent Reading* (SSR) akan lebih menarik apabila buku yang dibaca dipilih sendiri oleh peserta didik. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa peserta didik lebih tertarik kalau bahan bacaan ditentukan sendiri. Pembatasan ini membuat mereka kurang nyaman dan terkesan membosankan karena merasa dipaksakan dan monoton.

## Saran

*Sustained Silent Reading* (SSR) sangat efektif meningkatkan minat membaca serta sikap terhadap membaca, oleh karena itu disarankan tidak hanya peserta didik yang membudayakan literasi melalui SSR ini, tetapi juga guru. Sebuah dilema pelaksanaan SSR, yakni SSR yang baik adalah siswa setelah membaca tidak dibebankan tugas (terbukti di negara lain), sementara di Indonesia kalau tidak diberi tugas terkesan peserta didik tidak melaksanakan SSR, namun hal ini belum dibuktikan melalui penelitian. Tetapi sebenarnya hal ini tampak dari pernyataan siswa bahwa sebaiknya SSR tidak dipaksakan (mungkin terkait pemilihan bahan bacaan atau budaya membacanya) perlu penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Darma, Satria. 2014. "Membangun Kota Literasi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?". *Membangun Budaya Literasi*. (online)
- Dharma, Satria. 2014. "Gerakan Literasi Bangsa". *Boom Literasi (Menjawab Tragedi Nol Buku)*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Grubaugh, S. (1986) "Initiating Sustained Silent Reading in Your School." *Clearing House*, 60(4), 169-174.
- Gunawan, Aris. 2003. *Indeks Tematik Al Qur'an Menjelaskan Segala Permasalahan*. Sidoarjo: Vica Trias Pratama.
- Hairul, Mohammad. 2014. "Reading Emergency Zone (REZ): Miniatur gerakan Literasi di Sekolah dan Alternatif Pengembangannya". *Proseding Seminar Nasional Plus. Membangun Peradaban Generasi Emas melalui Literasi*. Surabaya.
- Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Jakarta: Kaifa.
- Karimi dan Marzuki. 2012. "Gerakan Literasi Sekolah". *Makalah* (online).
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. London: Oxford.
- McCracken, R.A. (1971) "Initiating Sustained Silent Reading." *Journal of Reading*, 14(8), 521-524, 582-583.
- Nagy, W.E., Herman, P.A. & Anderson, R.C. (1985) "Learning words from context." *Reading Research Quarterly*, 20, 233-253.

- Ozburn, M.S. (1995) "A Successful High School Sustained Silent Reading Program." *English in Texas*, 26(3), 4-5.
- Ping-Ha, Chow dan Chi-Ting, Chou. 2000. "Evaluating Sustained Silent Reading in Reading Classes". *The Internet TESL Journal* Vol. VI, No. 11, November 2000 <http://iteslj.org/>
- Prasetyo, Eko dan Syaiful Rahman (ed). 2015. *Golden Generation 3: Cerpen, Puisi, dan Esai Pilihan*. Surabaya: Smala Science Center.
- Rejo, Uman. 2015. "Membangun dan Mengembangkan Budaya Baca: Sebuah Eksplorasi terhadap Potensi Literasi". *Proseding Seminar Literasi ke-2: Mengembangkan Literasi di Sekolah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suryaman, Maman. 2015. "Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011". *Litera*. Volume 14 Nomor 1, hal 170-186.
- Tim Kreatif LKM UNJ. 2011. *Restorasi pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Tim Produksi Maghfirah Pustaka. 2006. *Qur'an Tajwid*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Wiesendanger, K.D. & Bader, L. (1989) "SSR: Its Effects on Students' Reading Habits after They Complete the Program." *Reading Horizons*, 29(3), 162-166.
- Yasin, Andi M dan Eko Prasetyo. 2014. *Golden Generation 2: Cerpen, Puisi, dan Esai Pilihan*. Surabaya: Smala Science Center.

# PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM MENULIS TEKS ANEKDOT

Sulastriningsih Djumingin

Kampus Parangtambung FBS UNM Jl. Daeng Tata Makassar

Email: sulastriningsih77@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian : (1) mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot tanpa penerapan model *discovery learning* siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis teks anekdot dengan penerapan model *discovery learning* siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar, (3) menguji keefektifan penerapan model *discovery learning* dalam menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Makasar. Desain penelitian adalah eksperimen murni. Sampel penelitian untuk kelas kontrol yaitu 30 orang dan untuk kelas eksperimen yaitu 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes. Data dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial jenis uji t yang diolah menggunakan program *SPSS 21 for windows*. Hal menunjukkan bahwa: (1) kemampuan menulis teks anekdot tanpa penerapan model *discovery learning* siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar bahwa 10 orang (33%) peserta didik memperoleh nilai 2,66 ke atas dengan nilai rata-rata peserta didik 2,50 dengan predikat C+, (2) Kemampuan menulis teks anekdot dengan penerapan *discovery learning* siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dinyatakan bahwa 27 (90%) peserta didik memperoleh nilai 2,66 ke atas dengan nilai rata-rata peserta didik 3,15 dengan predikat B+, (3) model *discovery learning* efektif diterapkan dalam menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Makasar. Perbandingan hasil kemampuan kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $3,681 > 1,677$ ). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

**Kata kunci:** Keefektifan, *discovery learning*, teks anekdot



## PENDAHULUAN

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Oleh karena itu, peserta didik dibiasakan membaca dan memahami teks lalu menyajikan ulang dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, peserta didik dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis dan efektif serta mengekspresikan dirinya dengan bahasa yang meyakinkan secara spontan.

Dalam dunia pendidikan formal, kemampuan menulis sangat berperan. Kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri orang terpelajar. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan yang banyak dan teratur. Menulis tidak dapat dipelajari tanpa latihan dengan sungguh-sungguh. Tanpa kemampuan menulis, peserta didik tidak mampu mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya dalam bentuk lambang bahasa yang dapat dinikmati oleh orang lain. Oleh karena itu, tulisan kita, ditata dengan baik agar dapat dipahami dengan baik. Peserta didik di sekolah harus dibina, dibekali, dan ditempa kemampuan menulis, sehingga mereka mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai teks.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis, khususnya menulis anekdot belum diajarkan semaksimal mungkin. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode dan media yang konvensional secara menonton dalam pembelajaran, sehingga suasana kelas terkesan kaku didominasi oleh guru. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Salah satu teks yang diajarkan di tingkat SMA adalah teks anekdot. Anekdot adalah teks cerita pendek yang menggambarkan lekucuan dan amanat terhadap fenomena sosial baik diangkat dari kisah nyata maupun rekaan dengan tujuan sindiran, keritik, maupun sekadar hiburan. Keraf (2010; 142) anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh mengenai seseorang atau hal lain. Dananjaja (1997:11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif atau lucu tentang pribadi seorang tokoh atau berupa tokoh yang benar-benar ada.

Menurut Kemdikbud (2013) prinsip pembelajaran bahasa berbasis teks sebagai berikut: (1) bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari

konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 mengharuskan penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, karena pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah yang mengutamakan langkah-langkah hal-hal yang spesifik menuju ke arah penarikan simpulan atau langkah-langkah yang dilakukan secara induktif. Langkah-langkah tersebut akan menghindarkan pola pembelajaran pasif, yaitu pola yang hanya mendengarkan penjelasan guru. Dengan pendekatan saintifik akan tercipta pembelajaran yang mengharuskan peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Rangkaian langkah-langkah pendekatan saintifik dipadukan dengan model-model pembelajaran yang relevan, antara lain *discovery learning*.

Model *discovery learning* merupakan model mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah (Sagala, 2013; 196). *Discovery learning* adalah model pembelajaran penemuan mengutamakan agar peserta didik dapat membangun pengetahuan sendiri atau menemukan sendiri tanpa harus dijelaskan oleh guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dengan memberikan simulasi atau memberikan ransangan.

## METODE

Variabel penelitian ini adalah pembelajaran model *discovery learning* sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan menulis teks Anekdote sebagai variabel terikat (Y). Desain penelitian adalah desain penelitian eksperimen "*The Post Test Only Control Group Design*". Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 10 SMA Negeri 3 Makassar berjumlah 180 orang yang terdiri atas enam kelas. Penarikan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa tes. Data dianalisis dengan data statistik deskriptif dan statistik inferensial program SPSS versi 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Skor Tes Menulis Teks Anekdote Kelas Kontrol

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis teks anekdot pada *aspek abstraksi*, diketahui bahwa ada 9 orang siswa yang mampu memperoleh nilai 4 sebagai skor maksimal. Nilai 3 dicapai oleh 10 orang (33%), dan 11 orang siswa (37%) yang memperoleh nilai 2. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dapat dicapai dalam menulis teks anekdot siswa kelas 10 SMA Negeri 3 Makassar berada pada rentang nilai 2 sampai 4. Berdasarkan kriteria kemampuan yang telah ditetapkan sesuai dengan KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai

85% yang memperoleh nilai 2,66 (B-) ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan belum mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 2,66. Dengan demikian, frekuensi dan persentase nilai tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada *aspek abstraksi* yaitu yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 11 orang (37%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 19 orang (63%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek abstraksi siswa kelas kontrol (kelas 10 SMA Negeri 3 Makassar) dikategorikan belum memadai* karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis teks anekdot pada *aspek orientasi*, diketahui bahwa, yang mendapat nilai di bawah 2,66 dicapai oleh 9 orang (30%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas hanya 21 orang (70%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek orientasi siswa kelas kontrol dikategorikan belum memadai* karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis teks anekdot pada *aspek krisis*, diketahui bahwa yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 12 orang (40%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 18 orang (60%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek krisis siswa kelas kontrol dikategorikan belum memadai* karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan skor, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis teks anekdot pada *aspek reaksi*, yaitu yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 14 orang (46,7%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 16 orang (53,3%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek reaksi siswa kelas kontrol dikategorikan belum memadai* karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis teks anekdot pada *aspek koda*, yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 20 orang (66,6%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 10 orang (33,3%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek koda siswa kelas kontrol dikategorikan belum memadai* karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis teks anekdot pada *aspek pilihan kata*, yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 13 orang (43,3%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai

2,66 ke atas sebanyak 17 orang (56,7%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek pilhan kata* siswa kelas kontrol dikategorikan belum memadai karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis teks anekdot pada aspek mekanik (ejaan dan tanda baca), diketahui bahwa yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 10 (33%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 20 (67%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek mekanik (ejaan dan tanda baca) siswa kelas kontrol dikategorikan belum memadai* karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan.

### **Analisis Data Skor Tes Menulis Teks Anekdot Kelas Eksperimen**

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa pada *kelas eksperimen tentang menulis anekdot pada aspek abstraksi*, yaitu 4 orang (13%) siswa yang mendapat nilai di bawah 2,66 dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 26 orang (87%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek abstraksi siswa kelas eksperimen (kelas 10 SMA Negeri 3 Makassar dikategorikan memadai* karena nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen tentang menulis anekdot pada *aspek orientasi*, diketahui bahwa yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 1 orang (3,3%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 29 orang (96,6%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek orientasi siswa kelas eksperimen dikategorikan memadai* karena nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis anekdot pada *aspek krisis*, diketahui bahwa yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 3 orang (10%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 27 orang (90%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek krisis siswa kelas eksperimen dikategorikan memadai* karena nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis anekdot pada *aspek reaksi*, yaitu yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 3 orang (10%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 27 orang (90%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek reaksi siswa kelas eksperimen dikategorikan memadai* karena nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang

menulis anekdot pada *aspek koda*, diketahui bahwa yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 4 orang (13%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 26 orang (87%). Jadi disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek koda siswa kelas eksperimen dikategorikan sudah memadai* karena nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis *anekdot pada aspek diksi (pilihah kata)*, diketahui bahwa yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 2 orang (7%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 28 (93%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada pilihan kata siswa kelas eksperimen dikategorikan sudah memadai* karena nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan nilai, frekuensi, dan persentase nilai yang diperoleh siswa tentang menulis anekdot pada *aspek mekanik (ejaan dan tanda baca)*, diketahui bahwa yang mendapat nilai di bawah 2,66 sebanyak 4 (13%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 2,66 ke atas sebanyak 26 orang (87%). Jadi, disimpulkan bahwa *tingkat kemampuan menulis teks anekdot pada aspek mekanik (ejaan dan tanda baca) siswa kelas eksperimen dikategorikan memadai* karena nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

## Analisis Inferensial

### Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 21 dengan kriteria jika nilai signifikansi  $p > 0,05$ , maka data dinyatakan berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi  $p < 0,05$ , maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas diperoleh  $p = 0,195$  untuk kelas kontrol dan  $p = 0,202$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $p > \alpha = 0,05$ . Ini berarti, data skor hasil belajar siswa dari kedua kelompok, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen pada kompetensi menulis teks anekdot berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 berikut.

**Tabel 1. Uji Normalitas Kelas Kontrol**

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
TOTAL	.195	30	.005	.945	30	.121

**Tabel 2 Uji Normalitas Kelas Eksperimen**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
TOTAL	.202	30	.003	.930	30	.050

**Uji Homogenitas**

Uji homogenitas menulis anekdot ini menggunakan *Test homogeneity of variances*. Kriteria uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dinyatakan homogen dan jika nilai signifikansi < 0,05, maka data dinyatakan tidak homogen. Perhitungan homogenitas variansi populasi diperoleh nilai  $p = 0,085$  dimana  $p > \alpha = 0,05$ . Hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwa variansi populasi adalah sama (homogen). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas**

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
DATA	Based on Mean	3.065	1	58	.085
	Based on Median	2.609	1	58	.112
	Based on Median and with adjusted df	2.609	1	46.348	.113
	Based on trimmed mean	3.059	1	58	.086

Setelah dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji t untuk menguji hipotesis. *Gain score* yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji t independen, sehingga diperoleh hasil seperti tampak pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji t**

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 KONTROL - EKSPERIMEN	-.40067	.59621	.10885	-.62330	-.17804	3.681	58	.001

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  3.681 dengan taraf signifikansi 5% (1,677) . Kaidah pengujian hipotesis digunakan apabila  $p > 0,05$ .

Dengan demikian hipotesis diterima atau model *discovery learning* efektif diterapkan pada pembelajaran menulis teks anekdot.

## PEMBAHASAN

### Pembahasan

Pada bagian ini dibahas temuan yang diperoleh dari hasil data penelitian tentang pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas 10 SMA Negeri 3 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis teks anekdot bagi siswa kelas kontrol mengalami banyak kendala, yaitu: kebingungan, kurang bersemangat, tidak ada diskusi

Aktivitas siswa pada kelas kontrol bahwa semangat dan perhatian masih kurang. Bahkan, masih ada siswa yang melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, sehingga pada saat diskusi dan persesntase berlangsung hanya sebagian kecil yang aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis ditemukan hal yang berpengaruh pada rendahnya kemampuan siswa menulis teks anekdot. Dari lima aspek yang dinilai pada aspek menulis teks anekdot, yaitu: abraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, pilihan kata, mekanik (ejaan dan tanda baca) diperoleh nilai yang kurang.

Fenomena yang dialami oleh siswa pada kelas kontrol tersebut berdampak pada evaluasi hasil belajar. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan presentase kemampuan siswa menulis teks anekdot, yaitu hanya 10 orang (33%) yang mendapat nilai 2,66 ke atas atau rata-rata hanya mencapai nilai rata-rata 2,50 (C+). Dengan demikian dinyatakan kemampuan menulis teks anekdot belum memadai.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas 10 SMA Negeri 3 Makassar dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Tampak semua siswa tidak mengalami kendala dalam menulis teks Anekdot. Guru dapat memfasilitasi siswa untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah. Selain itu, siswa pun *sharing* pendapat, menyelesaikan persoalan pembelajaran secara bersama, dan mereka memosisikan guru sebagai nara sumber apabila permasalahan tidak dapat mereka selesaikan.

Melalui pembelajaran menulis teks anekdot model *discovery learning* siswa belajar dalam situasi yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini berdampak positif pada hasil pembelajaran. Nilai rata-rata yang dicapai pada kelas eksperimen yaitu 3,15 (B+). Nilai yang memperoleh 2,66 ke atas dicapai oleh 27 orang (90%). Kelebihan *discovery learning* adalah : (1) membantu peserta didik mengembangkan penguasaan keterampilan dan proses kognitif, (2) membangkitkan gairah pada peserta didik, (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, (4) mengarahkan cara belajarnya, sehingga

termotivasi sendiri untuk belajar, (5) membantu memperkuat pribadi peserta didik dalam kepercayaan pada diri sendiri, (6) model ini berpusat pada peserta didik, (7) membantu perkembangan peserta didik untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak (Suryosubroto (2002: 200). Dengan model *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran menulis anekdot.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot dinyatakan berhasil. Pernyataan ini didukung dengan hasil perhitungan tes. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima atau model pembelajaran *discovery learning* efektif diterapkan pada pembelajaran menulis teks anekdot di kelas 10 SMA Negeri 3 Makassar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis anekdot pada kelas kontrol dikategorikan tidak memadai dengan nilai rata-rata 2,50 (C+). *Kedua*, kemampuan menulis anekdot dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas eksperimen dikategorikan memadai dengan nilai rata-rata 3,15 (B+). *Ketiga*, model *discovery learning* efektif diterapkan pada keterampilan menulis teks anekdot. Berdasarkan uji statistik tersebut, hipotesis alternatif diterima karena ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Disimpulkan bahwa model *discovery learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar.

## Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Imu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kemendikbud. 2013 *Bahasa Indonesia: Ekspres Diri dan Akademik*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. 2002 *Proses Belajar- Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta



# PEMANFAATAN SASTRA LISAN GORONTALO SEBAGAI MATERI OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

Supriyadi

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Universitas Negeri Gorontalo*

*e-mail: supriyadiung@yahoo.co.id*

## **ABSTRAK**

Keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan. Orang yang terampil berbicara akan "menguasai" kehidupan ini. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara perlu dibelajarkan pada mahasiswa dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran keterampilan berbicara yang telah berlangsung selama ini kurang memberikan hasil maksimal. Keterampilan berbicara mahasiswa kurang memadai. Hal itu disebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih tema dan topik yang digunakan sebagai bahan berbicara. Kesulitan dalam memilih tema dan topik berbicara tersebut menyebabkan keterampilan berbicara kurang memadai. Sehubungan dengan itu, sastra lisan Gorontalo menyediakan sejumlah tema dan topik yang sangat kaya sebagai materi otentik yang dapat dipilih oleh mahasiswa sebagai bahan berbicara. Pemanfaatan sastra lisan Gorontalo tersebut sekaligus berfungsi untuk mempertahankannya dari ancaman kepunahan. Dengan strategi tersebut, diharapkan mahasiswa dapat terbantu dalam memilih tema dan topik berbicara dengan memanfaatkan sastra lisan daerah Gorontalo. Sastra lisan Gorontalo, seperti tuja'i, tinilo, palebohu, mala-mala, taleningo, leningo, lohidu, tanggomo, dll. kaya akan tema dan topik (tentang ketuhanan, kerasulan Nabi Muhammad Saw., kemasyarakatan, gotong royong, kekeluargaan, sejarah Gorontalo, kerja keras, kebersihan, dan lain). Tema dan topik pada sastra lisan Gorontalo tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa memilih tema dan topik yang akan dibicarakan. Dengan memanfaatkan sastra lisan daerah Gorontalo yang kaya akan tema topik tersebut diharapkan mahasiswa dapat terbantu, sehingga kesulitan mahasiswa dalam memilih tema dan topik berbicara dapat diatasi.

**Kata-kata kunci:** keterampilan berbicara, sastra lisan Gorontalo, tema, topik, materi otentik

## A. PENDAHULUAN

Gorontalo adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki khasanah budaya yang sangat kaya (Tuloli, 1991). Dari sejumlah bentuk budaya di Gorontalo, yang terkenal adalah sastra daerah Gorontalo. Sastra daerah Gorontalo lebih banyak didominasi oleh sastra lisan. Sastra lisan itu banyak digunakan dalam acara adat masyarakat Gorontalo. Dapat disebutkan sejumlah sastra lisan Gorontalo tersebut adalah Tuja'i, Dikili, Tinilo, Palebohu, Tanggomo, dan lain-lain.

Sejumlah acara adat yang banyak menggunakan sastra lisan, di antaranya adalah acara penyambutan tamu, acara pengantin, acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, acara menyambut kelahiran putra/putrid, acara pemakaman, dan lain-lain (Daulima, 2007). Sastra lisan lebih potensial/dominan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat daerah Gorontalo (Baruadi, 1998). Itulah sebabnya sastra lisan dipilih sebagai piranti yang potensial dan otentik dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Dikatakan otentik karena sastra lisan nyata keberadaannya pada masyarakat Gorontalo dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya.

Sastra lisan Gorontalo menyediakan sejumlah topik yang beragam yang dapat dipilih oleh mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Indonesianya. Berdasarkan pengalaman selama mengajar, salah satu kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah dalam hal pemilihan tema, pemilihan topik, dan pengembangan gagasan. Dengan memanfaatkan sastra lisan Gorontalo yang memiliki beragam tema dan topik, kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia dapat diatasi. Sejumlah topik yang terkandung dalam sastra lisan Gorontalo tersebut adalah (a) keimanan kepada Allah Swt, (b) keimanan kepada Nabi Muhammad Saw., (c) nasehat orang tua kepada anaknya, (d) nasehat perkawinan, (e) hidup rukun dengan keluarga dan masyarakat, (f) kerukunan umat beragama, (g) tatapemerintahan, (h) tatanan ekonomi, (i) kejujuran, (j) berkerja keras, (k) berdisiplin, (l) tanggung jawab, (m) kebersihan, dan lain-lain (Daulima, 2007).

Pembelajaran keterampilan berbicara ini perlu terus dikembangkan dan dikreasikan, baik dari segi topik maupun tekniknya agar dapat dihasilkan lulusan yang terampil berbicara, baik terampil berbicara di kelas sebagai guru maupun terampil berbicara di masyarakat sebagai pembawa acara, pewawancara, juru dakwah, reporter, orator, dan lain-lain.

Mahasiswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial dan professional (Laksono, 2001). Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sementara itu, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-

pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Penguasaan keterampilan berbicara tersebut akan memudahkan mahasiswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara bagi mahasiswa adalah agar mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, menyimak, membaca, dan menulis (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997). Kemampuan berpikir mahasiswa akan terlatih ketika mahasiswa mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh mahasiswa karena keterampilan itu secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Keberhasilan belajar mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka (Haryadi, 1997). Mahasiswa yang tidak terampil berbicara dengan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran untuk semua matakuliah.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Sastra Lisan Daerah Gorontalo**

Sebagai suku bangsa yang memiliki tradisi lisan, tidak mengherankan kalau di Gorontalo terdapat banyak ragam sastra lisan. Menurut Tuloli (1991) ragam sastra lisan tersebut antara lain:

1. Tuja'i, adalah sejenis puisi yang bersajak namun tidak terikat oleh banyaknya baris. Tuja'i biasanya diucapkan dalam acara penghantaran (pelamaran), perkawinan, penobatan raja, mandi lemon, pemberian gelar, perigatan hari-hari besar Islam, memandikan mayat, pemakaman, dan lain-lain.
2. Palebohu, adalah sejenis puisi bersajak namun tidak terikat oleh banyaknya baris. Palebohu diucapkan atau disampaikan kepada mereka yang akan memasuki era baru, seperti orang yang menikah (semacam nasihat perkawinan), di depan raja yang baru dilantik.
3. Tinilo, adalah sejenis pantun yang bersajak, jumlah barisnya adalah empat dalam setiap bait.

Tinilo berisi sanjungan, hiburan, doa, sejarah, ajakan, dan lain-lain. Tinilo merupakan ragam sastra yang berbentuk syair dan dilagukan secara bersama-sama dalam upacara adat. Upacara adat yang dimaksud adalah (1) upacara gunting rambut (aqikah), yang dalam bahasa Gorontalo disebut *hundingo*, (2) upacara perkawinan atau nikah, dan (3) upacara peringatan kematian yang keempat puluh hari yang dalam bahasa Gorontalo disebut tinilo pa'ita (syair yang digunakan untuk mengganti batu nisan). Menurut Tutoli (1991) tinilo dalam pelaksanaannya terdapat empat jenis, yaitu:

- a. tinilo kola-kola, yaitu tinilo yang dipakai untuk mengiringi harta antaran dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan, berisi sanjungan kepada mempelai laki-laki,
  - b. tinilo talangeda, yaitu tinilo yang dipakai untuk mengiringi arak-arakan penjemputan raja yang baru,
  - c. tinilo mopopiito, yaitu tinilo untuk menidurkan raja, berisi hiburan bagi raja,
  - d. tinilo pa'ita, yaitu tinilo untuk orang berduka, berisi hiburan dan doa bagi keluarga yang berduka.
4. Mala-mala, adalah sejenis puisi berbentuk ajakan atau seruan. Tidak bersajak dan jumlah baris tidak ditentukan.
  5. Taleningo, adalah sejenis puisi yang berisi nasihat. Taleningo bersajak dan terdiri atas empat baris dalam setiap bait.
  6. Leningo, adalah sejenis puisi yang berisi pepatah, kata-kata arif atau ungkapan yang bisa dijadikan pedoman hidup. Sejenis pantun yang bersajak dan terdiri atas empat baris dalam setiap baitnya.
  7. Lumadu, adalah jenis puisi yang hanya terdiri atas dua baris namun bersajak. Lumadu berisi teka-teki, kiasan dan perumpamaan.
  8. Bungga, adalah sejenis puisi yang tidak bersajak dan tidak terikat jumlah baris. Bungga dipakai sebagai penyemangat, seperti dalam sekelompok orang yang sedang bekerja, bungga digunakan sebagai komando penyemangat.
  9. Bunito, adalah sejenis puisi mantra. Bunito biasa diucapkan oleh seorang dukun dalam proses penyembuhan suatu penyakit, pergi berperang, menaiki rumah baru, dan lain-lain.
  10. Lohidu, adalah sejenis pantun dalam bahasa Gorontalo yang bisa diperagakan oleh seorang atau dua berbalas pantun. Lohidu bisa bersajak bisa juga tidak, terdiri atas empat baris dalam setiap bait.
  11. Pantungi, adalah sejenis pantun dalam bahasa Indonesia, ada yang bersajak dan ada pula yang tidak bersajak, dan empat baris dalam setiap bait.
  12. Tanggomo, adalah merupakan sastra bahasa Gorontalo yang diungkap secara berirama, berbentuk puisi naratif, tidak terikat oleh baris. Ragam sastra ini digubah oleh pencerita sesuai dengan konteks sosial yang ada, selain konteks sosial, bisa juga berisi sejarah masa silam angin diungkap kembali atau prediksi masa yang akan datang.
  13. Wungguli, adalah merupakan tradisi lisan dalam bentuk prosa. Wungguli berisi hikayat, cerita, legenda, silsilah, riwayat hidup, dan lainlain.
  14. Pilu, adalah hampir sama dengan wungguli. Pilu berisi tentang dongeng tentang manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Ke-14 ragam tradisi lisan Gorontalo tersebut pernah diteliti secara khusus oleh Tutoli.

Sastra lisan Gorontalo yang terdiri atas 14 ragam tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori (Tuloli, 2003). Kategori dan ragam tersebut adalah:

1. kategori puisi yang berhubungan dengan upacara adat, yakni (1) Tuja'i, (2) Palebohu, (3) Tinilo, dan (4) Mala-mala.
2. Kategori puisi yang yang berhubungan dengan pandangan hidup (filsafat), yakni: (5) taleningo, (6) leningo, (7) lumadu, (8) bunga, dan (9) bunito.
3. Kategori puisi yang berhubungan dengan kesenian, yakni: (10) lohidu, dan (11) pantungi.
4. Kategori cerita yang bergubungan dengan dokumentasi lisan transformasi peristiwa penting seperti sejarah dan dongeng, yakni (12) tanggomo, (13) wungguli, dan (14) pilu.

## **2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi. Pembelajaran berbicara tidak lepas dari prinsip-prinsip komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara harus dirancang sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu proses yang bersifat komunikatif, kreatif, berlanjut, dan dapat memupuk ekspresi gagasan mahasiswa. Secara teknis, Cox (1998) menyebutkan beberapa prinsip pokok bagi pembelajaran berbicara sebagai berikut.

- a. Berbicara adalah proses timbal balik yaitu berkomunikasi antara pembicara dan lawan bicara;
- b. Berbicara hendaknya berdasarkan pengalaman yaitu pengalaman pembicara sendiri (baik pengalaman nyata maupun pengalaman imajinasi);
- c. Pengembangan keterampilan berbicara dapat terjadi karena banyak latihan berbicara;
- d. Isi dan arti hendaknya didahulukan daripada bentuk.

Prinsip-prinsip tersebut hendaknya dapat dijabarkan dalam program kegiatan belajar mengajar berbicara di kelas. Oleh karena sasaran utamanya adalah keterampilan, kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada "pengetahuan tentang" perlu dikurangi, misalnya latihan penyusunan berbagai jenis kerangka pidato, pengetahuan atau teori berbicara/pidato, wawancara, reportase, penyuluhan, dan lain-lain. Sebaliknya yang dianjurkan adalah latihan-latihan yang bisa membantu pembelajar mengembangkan keterampilan berbicara, yaitu kemampuan mengekspresikan unsur-unsur gramatikal dan leksikal yang sesuai dengan tujuan pembicaraan, ide pokok yang ingin disampaikan, sasaran pendengar, dan jenis pembicaraan.

Kegiatan diawali dengan latihan berbicara sederhana (tujuan pembicaraan; informasi ide pokok: pengalaman pribadi, sasaran pembicaraan teman sejawat, tipe pembicaraan: tidak resm sampai dengan latihan berbicara ilmiah (tujuan

pembicaraan), penjelasan, ide pokok tentang mengatasi pencemaran lingkungan, sasaran pembicaraan peserta diskusi ilmiah, tipe pembicaraan resmi). Yang penting, setiap tahap keterampilan pembelajar diberikan kesempatan untuk mengevaluasi kegiatannya dengan cara membahasnya dengan pengajar atau dengan teman sekelas, yang diikuti dengan upaya pemantapan atau perbaikan. Dengan cara demikian, pembelajar akan mengetahui perkembangan kompetensi ketrampilan berbicaranya.

Berkaitan dengan itu, Miolo (2003) menyebutkan ada tiga jenis latihan yang dapat dipertimbangkan untuk kepentingan pembelajaran berbicara, yakni sebagai berikut.

- (a) Berbagai macam latihan yang sesuai dengan proses kongnitif yang terlibat dalam reproduksi berbicara, organisasi/reorganisasi pembicaraan, dan penciptakan gagasan yang dibicarakan;
- (b) Berbagai jenis latihan yang berbeda menurut tujuan pembicaraan: pidato, ceramah, khotbah, memberikan penyuluhan, menyampaikan pengumuman, dan lain-lain;
- (c) Latihan berbicara yang disesuaikan dengan pendengar utama: diri sendiri, orang lain yang dikenal (teman, saudara, orang tua) orang lain tidak dikenal (masyarakat umum, pimpinan perusahaan tertentu). Latihan berbicara yang dilengkapi dengan "konteks" tersebut akan memberikan kemahiran berbahasa lisan.

### **3. Perencanaan Berbicara**

Berbicara merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses, berbicara dilakukan secara bertahap, yakni tahap perencanaan dan tahap berbicara (Cox, 1998). Pada tahap perencanaan pembicara dapat melakukan serangkaian kegiatan sebelum kegiatan berbicara yang sebenarnya dilakukan. Pada tahap berbicara yang sesungguhnya, pembicara berusaha mengembangkan gagasan, menjelaskan, memecahkan topik utama ke dalam sub-sub topik, memberikan contoh dalam bentuk rangkaian kata, rangkaian kalimat, dan rangkaian paragraf. Menurut Culloght (1986) sebelum memulai aktivitas berbicara, seorang pembicara perlu (1) menentukan topik pembicaraan, (2) membatasi topik, (3) merumuskan tujuan pembicaraan, (4) menentukan bahan pembicaraan, dan (5) menyusun kerangka pembicaraan.

Setiap aktivitas berbicara dilakukan dengan tujuan tertentu. Dengan berbicara mungkin seseorang berkehendak menyampaikan pesan, amanat, atau sekedar memberikan informasi. Ada kalanya pembicara menyampaikan gagasan dan mengembangkannya melalui pidato.

Apabila tujuan pembicaraan sudah dirumuskan secara jelas, berarti pembicara sudah mengetahui apa yang ingin disampaikan kepada pendengar. Pembicara mestinya sudah dapat memperkirakan bahan-bahan rujukan yang diperlukan untuk mengembangkan topik pembicaraannya. Yang dimaksud dengan bahan

pembicaraan adalah semua informasi atau data yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembicaraan.

Menurut Novia (2002) sumber bahan yang paling dekat dengan diri pembicara adalah pengalaman, penalaran, pendapat, keyakinan atau sikap. Yang dimaksud pengalaman adalah keseluruhan pengetahuan yang didapat melalui pengamatan langsung, yaitu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan/perabaan, dan pengecap-an. Selain itu, bisa jadi pengalaman diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui membaca dan mendengar dari orang lain.

Pengalaman yang dimiliki seseorang kebanyakan diperoleh tanpa kesengajaan. Pengalaman-pengalaman itulah yang mengantarkan pembicara semakin banyak memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang dihimpun sepanjang hayat sangat bermanfaat untuk memahami dan menafsirkan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh kemudian melalui sumber lain.

Selain pengetahuan, sumber lain yang sangat penting untuk mendapatkan bahan pembicaraan adalah sumber pustaka. Yang dimaksud dengan sumber pustaka adalah semua sumber yang berupa cetakan terutama buku, majalah, surat kabar, dan berbagai dokumen tertulis. Itu berarti bahwa untuk memperoleh informasi dari sumber pustaka tersebut pembicara harus banyak membaca.

Kerangka pembicaraan merupakan rencana kerja pembicara dalam mengembangkan gagasan. Menurut Haryadi (1997) kerangka pembicaraan yang disusun secara cermat akan sangat membantu pembicara dalam beberapa hal berikut.

- a) Memandu dan mengembangkan pembicaraan secara teratur sesuai dengan susunan pikiran dalam kerangka;
- b) Mencegah keluar sasaran yang telah ditentukan sesuai dengan topik/judul;
- c) Mencegah mengulagi bahasan pada bagian-bagian sebelumnya;
- d) Menyajikan pikiran-pikiran pokok yang dapat dirinci atau diperhalus;
- e) Membantu dalam mengatur urutan pembicaraan; dan
- f) Menunjukkan kepada pembicara bahan-bahan pembicaraan yang diperlukan dalam mengembangkan gagasan.

#### 4. Tujuan Pembicaraan

Tujuan pembicaraan bergantung dari keadaan dan keinginan pembicara. Tujuan beserta reaksinya dapat dibedakan atas:

Tujuan	Reaksi yang diinginkan	Sifat dan jenis uraian
a) mendorong	membangkitkan emosi, inspirasi	persuasif
b) meyakinkan	persesuaian pendapat, intelektual, keyakinan	persuasif

- c) bertindak/berbuat tindakan atau perbuatan tertentu dari pendengar      persuasif
- d) memberitahukan pengertian yang tepat mengenai suatu hal      instruktif
- e) menyenangkan minat dan kegembiraan      reaktif

Tujuan dikatakan mendorong bila pembicara berusaha memberi semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar, misalnya pidato Ketua Umum PSSI di hadapan para pemain PSSI yang akan bertanding di luar negeri bertujuan agar mereka memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela nama bangsa dan negara.

Tujuan suatu uraian dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, sikap mental, dan intelektual para pendengar. Alat yang sangat penting dalam uraian seperti ini adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti-bukti, fakta-fakta, dan contoh-contoh konkret yang dapat meyakinkan para pendengar. Reaksi yang diharapkan dari para pendengar adalah adanya persesuaian pendapat, intelektual, keyakinan, dan lain-lain atas persoalan yang dibawakan.

Tujuan suatu uraian dikatakan berbuat atau bertindak bila pembicara menghendaki adanya tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar. Misalnya berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan. Pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, pengadaan suatu demonstrasi. Dasar dari tindakan atau perbuatan tersebut adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi; atau kedua-duanya. Tujuan suatu uraian untuk mendorong dan meyakinkan serta agar para pendengar bertindak atau berbuat sesuatu termasuk uraian yang bersifat persuasif yang artinya "membujuk atau mendorong".

Tujuan suatu uraian dikatakan memberitahukan, apabila pembicara ingin memberitahukan atau memberi informasi tentang sesuatu kepada para pendengar agar mereka dapat mengerti dan memahami hal itu atau memperluas bidang pengetahuan mereka, misalnya, seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah Keluarga Berencana kepada ibu-ibu rumah tangga. Reaksi yang diharapkan adalah agar para pendengar mengerti dan memahami tentang suatu hal serta menambah dan memperluas pengetahuan mereka tentang hal yang kurang atau belum diketahuinya. Uraian seperti ini bersifat instruktif atau uraian yang mengandung pelajaran.

Tujuan suatu uraian disebut menyenangkan, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menimbulkan suasana gembira atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, jamuan, pesta, perayaan, atau pertemuan gembira lainnya. Humor merupakan alat yang penting dalam uraian seperti ini. Reaksi yang diharapkan dari uraian seperti ini



adalah menimbulkan minat dan kegembiraan pada hati pendengar. Uraian seperti ini bersifat rekreatif atau uraian yang menimbulkan kegembiraan dan kesenangan para pendengar.

## **5. Kondisi Nyata Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Berdasarkan pengalaman dalam pembelajaran, fenomena yang terjadi selama ini adalah mahasiswa menghadapi banyak kendala pada keterampilan berbicara. Hal itu disebabkan terdapat banyak faktor yang turut terlibat dalam aktivitas berbicara sehingga menjadikan keterampilan berbicara sebagai suatu aktivitas yang sulit bagi mahasiswa. Terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab kesulitan berbicara mahasiswa, yakni pemilihan tema, pemilihan topik yang akan dibicarakan, pengembangan gagasan, keberanian/ rasa percaya diri berbicara di muka umum, penguasaan kosa kata dan kalimat, variasi kata dan kalimat, kelancaran berbicara, volume suara, kejelasan pengucapan bunyi vokal dan konsonan, dan lain-lain (Supriyadi, 2008).

Sejumlah kesulitan yang dihadapi mahasiswa tersebut sebenarnya sudah dimaklumi oleh dosen sejak dini dan harus segera diatasi. Hal itu mengingat bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu ketrampilan berbahasa yang sulit bagi mahasiswa. Kesulitan utama mahasiswa pada keterampilan berbicara diduga kuat disebabkan oleh kesulitan mahasiswa dalam memilih tema dan topik yang akan dijadikan sebagai bahan utama dalam berbicara (Supriyadi, 2008).

Pengalaman selama membina Matakuliah Keterampilan Berbicara, kesulitan mahasiswa tetap pada pemilihan tema dan topik yang akan dijadikan sebagai bahan utama dalam berbicara. Kesulitan mahasiswa pada pemilihan tema dan topik pada keterampilan berbicara menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya (a) keterampilan berbicara mahasiswa, (b) kualitas proses pembelajaran berbicara, dan (c) kualitas hasil/prestasi pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa kurang memuaskan.

Berdasarkan data kecenderungan nilai mahasiswa dalam 3 tahun terakhir terjadi fluktuatif yang tidak konsisten. Secara beturutan, rata-rata nilai keterampilan berbicara mahasiswa dari tahun akademik 2012/2013, 2013/2014, dan 2014/2015 adalah 2,67; 2,65, 2,72 (data Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo). Data tersebut jelas menunjukkan bahwa prestasi belajar keterampilan berbicara mahasiswa belum optimal dan fluktuatif. Hal itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut dan menuntut penyelesaian secepat mungkin dari pihak dosen. Dalam hal itu, dosen harus segera bereksperimen mencari jalan keluar dengan cara melakukan analisis kesulitan dan analisis kebutuhan belajar keterampilan berbicara mahasiswa dan semua komponen yang bersangkutan-paut dengan proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan pengalaman terdahulu dapat diidentifikasi bahwa penyebab utama belum optimalnya (a) keterampilan berbicara mahasiswa, (b) kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara, dan (c) kualitas hasil/prestasi pembelajaran keterampilan berbicara adalah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam memilih tema dan topik yang akan dijadikan sebagai bahan utama keterampilan berbicara mahasiswa. Kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara tersebut juga berakibat pada rendahnya hasil belajar mahasiswa. Sehubungan dengan itu, menurut Prasetyo (2011) sastra lisan daerah Gorontalo menyediakan tema dan topik yang sangat kaya dan sangat bervariasi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa pemilihan tema dan topik pada pembelajaran keterampilan berbicara adalah penting bagi mahasiswa dalam rangka (a) meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, (b) meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara, dan (c) meningkatkan kualitas hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa.

### C. SIMPULAN

Sastra lisan daerah Gorontalo yang sangat kaya dengan tema dan topik dapat digunakan oleh dosen sebagai materi otentik untuk membantu mahasiswa dalam memilih tema dan topik pembicaraan. Permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara yang dari tahun ke tahun terkait dengan minimnya keterampilan berbicara mahasiswa dapat dibantu dipecahkan dengan menyediakan tema dan topik pembicaraan oleh dosen yang bersumber salah satunya dari sastra lisan daerah Gorontalo.

Materi pembelajaran keterampilan berbicara yang bersumber dari sastra lisan daerah Gorontalo tersebut harus diolah dan didesain sebaik mungkin oleh dosen agar memberikan kontribusi yang maksimal terhadap keterampilan mahasiswa. Dosen harus menyeleksi secermat mungkin jenis sastra lisan yang manakah yang paling tepat dipilih sebagai materi keterampilan berbicara, baik berbicara monologis maupun dialogis.

### D. DAFTAR RUJUKAN

- Baruadi, M. Karmin. 1998. Sastra Lisan Gorontalo Bernuansa Magis. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. Vol. 3, Nomor 1, April 1998.
- Cox, Carole. 1998. *Teaching Language Arts (A Student-and Response-Centered Classroom)*. New York: A Viacom Company.
- Culloght, William J. MC. 1986. *Teknik Berpidato*. Bandung: Pioner Jaya.
- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan, Mbu'i Bungale.

- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*: IKIP Yogyakarta.
- Haryadi dan Zamzani. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Laksono. 2001. *Berbicara (Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jendral Dikdasmen.
- Miolo, Sartin. 2003. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IC SLTP Negeri 6 Gorontalo melalui Teknik "Guessing Words Berjenjang dan Berdaur". *Jurnal Kemitraan*. Vol. 2, Nomor 4, Desember 2003
- Novia, T. 2002. Strategy to Improve Student's Ability in Speaking. Makalah Tugas Akhir S1. Padang: UNP Padang.
- Prasetyo, Aris. 2011. *Membangkitkan Tradisi Lisan Gorontalo*. Gorontalo: FSB UNG
- Supriyadi. 2008. Penggunaan Model Belajar *Learning Community* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 17 (1), April 2008.
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tuloli, Nani. 1991. *Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

# **SURVEI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA FBS UNP DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI SEKOLAH MENENGAH**

**Syahrul R**

*email: syahrul\_810@yahoo.co.id*

*Universitas Negeri Padang*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP dalam membaca cepat. Populasi penelitian adalah mahasiswa semester pertama tahun akademik 2015/2016. Sampel penelitian berjumlah 60 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengumpulan data dilaksanakan dengan tes. Responden diberikan teks bacaan berupa teks sastra dan teks nonsastra, berkisar antara 800-1000 kata. Responden diminta membaca teks dalam waktu singkat. Setelah itu, teks dikumpulkan kemudian responden diminta menjawab pertanyaan berbentuk pilihan ganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan mahasiswa memahami teks nonsastra dengan teknik membaca cepat lebih rendah dibandingkan dengan teks sastra.

**Kata-kata kunci:** membaca cepat, teks sastra, teks nonsastra, survei

## **A. Pendahuluan**

Membaca merupakan suatu keterampilan. Karena suatu keterampilan, maka kemampuan membaca itu bisa dikembangkan dengan banyak berlatih. Suatu keterampilan harus dilatih dengan pemahaman teori yang memadai, dan menggunakan kiat, cara, strategi, teknik yang maksimal. Dalam ilmu linguistik, disebut oleh ahli bahasa bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain, menyimak, berbicara, dan menulis.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif yakni keterampilan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan (Ermanto, 2008). Keterampilan membaca pada dasarnya memiliki kesamaan dengan keterampilan menyimak yakni sama-sama keterampilan reseptif. Namun, keterampilan membaca jauh lebih

unggul dibandingkan keterampilan menyimak. Keterampilan membaca sangat penting dan lebih unggul untuk menyerap informasi dan ilmu pengetahuan, yang dapat melintasi ruang dan waktu. Sumber bacaan, agaknya jauh lebih banyak daripada sumber simakan. Informasi dan ilmu pengetahuan pada umumnya selalu didokumentasikan dalam bentuk bacaan. Jika informasi dan ilmu pengetahuan itu dilisankan, proses transformasi itu merupakan proses komunikasi sekunder, karena pada awalnya informasi dan gagasan selalu didokumentasi dalam bentuk bacaan yang dimaksudkan juga ditransformasikan melalui proses transformasi primer dalam bentuk bacaan (baca: tulisan, artikel, surat kabar, majalah, buku baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk elektronik)

Karena itu, keterampilan membaca sudah seharusnya menjadi keterampilan yang perlu dan penting dikuasai oleh semua orang, seperti pejabat, pengusaha, anggota parlemen, politikus, selebriti, dosen, guru, mahasiswa, murid. Perkembangan dunia digital baik cetak maupun elektronik, telah menghasilkan berbagai macam sumber bacaan. Kehidupan kita saat ini, "dibanjiri" oleh sumber bacaan yang sangat banyak. Selain kita berhadapan dengan bahan bacaan seperti surat kabar, tabloid, majalah baik yang terbit harian, mingguan, dwimingguan, bulanan, kita juga berhadapan dengan buku-buku baru dari berbagai penerbit. Banyaknya bahan bacaan yang hadir dalam kehidupan kita, jelas perlu diimbangi dengan keterampilan membaca.

Membaca merupakan aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Membaca merupakan aktivitas untuk memahami ide atau gagasan yang tersurat maupun tersirat di dalam suatu bacaan yang melibatkan kerjasama beberapa komponen (Artanto, 2009). Oleh sebab itu, aktivitas membaca mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan proses belajar. Namun dalam proses belajar, seringkali mahasiswa dituntut memahami banyak informasi dan pengetahuan dalam waktu yang singkat. Misalnya untuk mengerjakan satu tugas dibutuhkan lebih dari dua buku referensi.

Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu eksakta, maupun humaniora. Oleh sebab itu, kecepatan membaca merupakan suatu hal yang penting bagi mahasiswa. Kecepatan membaca baik itu buku-buku ataupun jurnal-jurnal, tentunya juga harus diimbangi dengan pemahaman yang baik pula agar ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses membaca dapat dimanfaatkan serta diterapkan nantinya dalam menjalani profesinya. Untuk itu kecepatan membaca dan pemahaman yang baik pada mahasiswa diharapkan dapat menjadikannya yang berwawasan luas.

Berhasil dan tidaknya membaca cepat, bukan terletak pada kecepatan seseorang dalam membaca lambang-lambang yang tertulis secara verbal. Bisa saja seseorang mampu membaca sekian ratus kata dalam waktu yang singkat, tetapi belum tentu ia dapat memahami isi bacaan secara baik. Jadi, dua hal yang harus dipahami dalam

membaca cepat. Pertama, kemampuan untuk membaca lambang-lambang tertulis secara cepat dalam hati. Kedua, kemampuan dalam memahami isi bacaan yang dibaca. Kedua hal tersebut harus mampu dilakukan secara maksimal. Selama ini seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan membaca cepat dengan baik jika ia mampu membaca kurang lebih 300 kata per menit dan mampu memahami 70% isi wacana. Oleh sebab itu, target utama bukanlah kecepatan membaca teks, tetapi bagaimana dapat memahami isi suatu teks dengan membaca cepat (Aritonang, 2006).

Menurut Soedarso (2000), seseorang dapat dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila ia dapat (a) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, (b) menghubungkan makna, baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat dalam bacaan, (c) mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan (d) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang didasarkan pada pengalamannya. Kebiasaan buruk siswa yang melihat kembali bacaan yang telah dibacanya ketika menjawab pertanyaan. Hal itu menunjukkan pemahaman siswa sangat lemah, begitu juga tentang kecepatan membacanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika tentang kemampuan membaca cepat siswa/mahasiswa dalam setiap jenjang pendidikan. Kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir SD/SMP : 200 kata/menit; SMA : 250 kata/menit; Mahasiswa : 325 kata/menit; Mahasiswa Pasca Sarjana : 400 kata/menit; Orang Dewasa : 200 kata/menit dengan pemahaman isi minimal 70% (Mulyati, 2003).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dijadikan responden penelitian ini adalah mahasiswa yang baru masuk ke perguruan tinggi. Mereka adalah mahasiswa semester pertama tahun akademik 2015/2016. Sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah, mereka harus mampu membaca cepat dengan pemahaman isi bacaan yang baik.

Namun, kemampuan membaca cepat tidak selalu seiring dengan pemahaman isi bacaan. Sering terjadi, sang mahasiswa mampu membaca cepat sebuah teks, tetapi ketika menjawab pertanyaan mengenai isi teks, penguasaan mereka terhadap isi bacaan rendah. Hal itu terjadi karena kemampuan mengingat isi teks bacaan mereka rendah. Makalah hasil penelitian survei ini akan menjawab berikut. (1) Bagaimanakah kecepatan membaca mahasiswa apabila diberikan teks yang berbeda, yakni teks sastra dan teks nonsastra? (2) Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran berbasis teks?

## **B. Kajian Teori**

Membaca cepat (*membaca cepat*) adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaan. Nurhadi (2005:32) menyatakan

membaca cepat dan efektif ialah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya. Membaca cepat bukan berarti jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu yang singkat. Pelajaran ini diberikan dengan tujuan agar pembaca dalam waktu yang singkat dapat membaca secara lancar dan dapat memahami isinya secara tepat dan cermat. Jenis membaca ini dilaksanakan tanpa suara.

Membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan mata dalam membaca. Menurut Abbas (2006:108), membaca cepat merupakan membaca sekejap mata, selayang pandang. Tujuannya adalah dalam waktu yang singkat pembaca memperoleh info secara cepat dan tepat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan dengan menggunakan gerakan mata dan dilakukan tanpa suara yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara tepat dan cermat dalam waktu singkat.

Ada beberapa tips bagaimana memahami suatu bacaan. *Pertama*, sebelum membaca suatu bacaan atau buku buatlah suatu pertanyaan tentang "kira-kira bacaan itu berisi apa"; *kedua*, saat membaca, bacalah dengan cepat seakan-akan mencari bacaan dari pertanyaan yang dibuat. Dengan demikian konsentrasi akan maksimal dalam menyerap info; *ketiga*, carilah suatu ide pokok dari paragraf. Bila sudah ditemukan maka berhentilah membaca paragraf tersebut, lanjutkan membaca paragraf selanjutnya, begitu seterusnya.

Kecepatan membaca dan pemahaman merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Kecepatan membaca jelas mengacu pada kecepatan memahami suatu bacaan. Metode membaca cepat sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Mahasiswa yang menggunakan teknik membaca cepat akan mencari beberapa informasi secepat mungkin. Banyak mahasiswa yang membaca setiap kata dari setiap kalimat yang dibacanya. Dengan berlatih membaca cepat, mahasiswa bisa belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara yang lebih cepat.

Tujuan utama membaca cepat adalah menangkap ide pokok suatu bacaan dengan cepat. Artinya tujuan membaca cepat menangkap gagasan utama yang melandasi pengembangan bacaan itu. Yang terpenting bagi seorang pembaca untuk menangkap ide dasar secara cepat adalah menyerap ide-ide yang lebih kecil (Nurhadi, 2005:69). Ide pokok pada suatu bacaan pada umumnya berada pada kalimat-kalimat utama.

Tempat kalimat utama/kalimat topik biasanya dapat dilacak pada bagian-bagian suatu bacaan, yaitu (a) kalimat ide pokok di awal paragraf (kalimat utama). Bacalah pada kalimat-kalimat utama, dari situlah terdapat ide pokok suatu bacaan diawal paragraf. Kesimpulan dulu baru penjelasan. (b) Kalimat ide pokok pada

akhir kalimat (kalimat penutup). Bila tidak menemukan ide pokok pada kalimat pertama, maka bacalah pada kalimat yang terakhir. Penjelasan dulu baru kemudian kesimpulan. Kesimpulan terdapat pada paragraf terakhir. (c) Ide pokok terdapat pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Jika masih belum ditemukan, maka lihat pada gabungan antara kalimat pertama dan kalimat terakhir. (d) Ide pokok paragraf menyebar diseluruh paragraf. Jika prosedur di atas tidak menemukannya, maka baru mencari ide pokok itu sendiri. Dengan cara membaca harus membuat kesimpulan pada bacaan tersebut.

Selain tujuan di atas, tujuan dari membaca cepat adalah: (a) untuk mengetahui sudut pandang peneliti. Dalam hal ini kita akan mengetahui pemikiran peneliti yang pada akhirnya akan muncul pertanyaan atau saran kita tentang pemikiran peneliti. (b) untuk menentukan pola organisasi yang dibutuhkan. Membaca dengan cepat terkadang diperlukan untuk menemukan dengan cepat bagaimana suatu bacaan disusun. Pembaca tidak perlu mengetahui secara rinci info tersebut dan tidak perlu membaca seluruh kata. (c) untuk mendapatkan gagasan. Kecepatan dalam membaca merupakan hal yang penting untuk menemukan atau mendapatkan gagasan dengan cepat (Rahim, 2005).

Pada dasarnya, ada empat macam cara membaca, yaitu biasa (regular), melihat dengan cepat (*skimming*), melihat sekilas (*scanning*), dan kecepatan tinggi (*warp speed*). Membaca regular yaitu cara membaca yang relative lambat, dengan membaca baris demi baris seperti yang bisa kita lakukan dalam membaca bacaan ringan. Melihat dengan cepat (*skimming*) dilakukan dengan sedikit lebih cepat. Inilah yang kita lakukan ketika kita sedang mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah teks. Seperti cara kita membaca buku telepon atau kamus. Melihat sekilas (*scanning*) digunakan untuk melihat isi buku atau untuk melihat sekilas, seperti cara kita membaca koran. Kecepatan tinggi (*warp speed*) adalah teknik membaca suatu bahan bacaan dengan kecepatan sangat tinggi dan dengan pemahaman yang tinggi (Abdurrahman, 2007).

Sebelum melatih membaca cepat, perlu dipahami beberapa langkah membaca cepat. Langkah pertama adalah persiapan. Tahap persiapan ini dimulai dengan membaca judul. Judul ini kita coba menafsirkannya sesuai dengan asosiasi dan imajinasi serta pengalaman yang telah kita alami. Kita bisa menafsirkan isi bacaan dari judul yang dibaca. Hubungkan pengalaman/wawasan yang kita miliki dengan judul bacaan yang akan di baca. Kemudian perhatikan gambar dan keterangan gambar dari materi yang akan dibaca. Biasanya gambar atau ilustrasi dalam buku mengilustrasikan isi bacaan. Oleh karena itu simbol visual ini dapat membantu kita memahami isi bacaan.

Selanjutnya kita perlu huruf cetak tebal/huruf miring. Huruf yang dicetak berbeda ini melambangkan kata/kalimat penting dalam isi bacaan. Langkah selanjutnya adalah



membaca paragraf awal dan akhir. Paragraf awal akan mengantarkan pembaca pada isi bacaan, sedangkan paragraf akhir biasanya pokok pikiran dari isi bacaan. Melalui paragraf awal dan akhir ini dapat membantu kita menafsirkan keseluruhan isi bacaan. Kemudian kita perlu baca juga rangkuman bacaan.

Langkah kedua adalah pelaksanaan. Jika kita melaksanakan tahap persiapan tadi, kita sudah bisa membayangkan gambaran umum isi bacaan dalam buku yang akan kita baca. Selanjutnya kita dapat memulai membaca cepat dengan menggunakan dua teknik, yaitu *scanning* dan *skimming*. Disini kita dapat mencari kata-kata kunci yang ada dalam kalimat, selanjutnya dihubungkan melalui asosiasi dan imajinasi kita. Hal itu bisa membantu kita dengan cepat mengambil intisari isi bacaan tanpa harus membaca seluruh isi bacaan.

Anda dapat meningkatkan kecepatan membaca secara signifikan dalam dua puluh menit ke depan dengan melaksanakan dua petunjuk sederhana berikut ini. Pilihlah buku yang Anda ingin, atau perlu dibaca. Ini bisa dijadikan bahan berlatih. Mulailah membaca setiap baris teks, tidak di awal baris sekali, tetapi dua atau tiga kata dari awal baris. Dengan cara yang sama, berhentilah membaca dua atau tiga kata dari akhir baris. Dengan demikian akan mengurangi jumlah teks yang perlu Anda cermati. Tambahkan alat bantu fisik dengan meletakkan tangan mendatar di atas tiap halaman buku dan gerakkanlah maju mundur sepanjang halaman dengan gerakan menyapu. Gerakkan tangan menuruni halaman dengan kecepatan tetap.

Mulailah menggerakkan tangan menuruni halaman dengan kecepatan semakin tinggi. Kecepatannya harus lebih tinggi dari yang Anda rasa mungkin untuk merekam apapun. Biarkan mata mengikuti ujung jari menuruni halaman, tetapi tetap dalam batasan gerakan "sapuan" tadi. Percepatlah hingga Anda hanya menghabiskan 4 atau 5 detik per halaman. Pada kecepatan ini, mula-mula Anda akan merasakan segalanya kabur. Namun jika bertahan, beberapa kata akan mulai menonjol di setiap halaman dan itulah sebagian kata kunci. Ini bukti menarik bahwa otak sebenarnya memproses sebagian besar teks buku tersebut.

Saat kembali membaca pada "kecepatan normal" –setelah dua puluh menit membaca sangat cepat–Anda akan menemukan bahwa Anda membaca jauh lebih cepat daripada sebelumnya. Apabila merasa kecepatan membaca belum memadai, maka cobalah untuk melatih mengembangkannya. Di bawah ini ada beberapa cara untuk mengembangkan atau meningkatkan kecepatan membaca, di antaranya sebagai berikut.

Biasakan untuk membaca pada kelompok-kelompok kata. Hindari membaca kata demi kata. Apabila ini suatu kebiasaan, maka ubahlah cara membaca itu dengan melihat satuan kalimat yang lebih tinggi dari kata. Jangan mengulang-ulang kalimat yang telah dibaca. Kebiasaan umum yang sering menghambat kecepatan membaca adalah apabila selalu mengulang-ulang apa yang telah dibaca. Biasanya hal ini tidak

dapat memahami kalimat yang baru dibaca, kemudian mengulangnya. Hal ini jelas memboroskan waktu. Jangan selalu berhenti lama di awal baris atau kalimat. Ini akan memutuskan hubungan makna antar kalimat atau antar paragraf. Hal ini bisa lupa dengan apa yang baru dibaca. Berhentilah agak lama di akhir-akhir bab, atau subbab, atau bila ada judul baru. Cari kata-kata kunci yang menjadi tanda awal dari adanya gagasan utama sebuah kalimat. Abaikan saja kata-kata tugas yang sifatnya berulang-ulang, misalnya kata-kata seperti: *yang, di, dari, pada*, dan sebagainya.

Apabila Anda membaca suatu bacaan dengan membaca cepat, maka Anda akan mendapat beberapa keuntungan dan kekurangannya. Menurut Soedarso (1988), ada beberapa kelebihan membaca cepat, di antaranya: (a) lebih cepat menyelesaikan suatu bacaan sehingga kita merasa antusias untuk membaca bacaan lain, (b) memudahkan kita untuk cepat menguasai informasi, (c) bisa diterapkan dalam bacaan apapun, seperti: buku, surat kabar, majalah, buku pelajaran dan lain-lain, (d) sangat tepat diterapkan oleh orang yang tergesa-gesa atau mempunyai keterbatasan waktu, (e) dapat membantu seseorang untuk membuat pertimbangan/ memutuskan sesuatu, misalnya yang berhubungan dalam membuat laporan suatu kegiatan, dan (f) sangat membantu siswa/mahasiswa untuk mengetahui ide pokok buku-buku pegangan mereka.

### **C. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian survei. Populasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Padang, tahun akademik 2015/2016, yang berjumlah 120 orang. Sampel penelitian diambil secara acak sebanyak 50% dari populasi, yang berjumlah 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan tes berbentuk pilihan ganda. Teks bacaan berjumlah 8 buah, 4 buah teks bergenre sastra dan 4 buah teks lagi bergenre nonsastra. Setiap teks terdiri atas 800-1000 kata.

Setiap mahasiswa diberi teks dan mereka diberi kesempatan membaca dalam waktu singkat (3-5 menit). Setelah itu, teks dikumpulkan lalu mahasiswa diberi pertanyaan berbentuk pilihan ganda dengan jumlah pertanyaan 10 buah. Begitu seterusnya sampai mereka menyelesaikan pertanyaan untuk keempat teks bacaan.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan membaca cepat mahasiswa dalam membaca dan memahami isi teks bacaan sastra lebih baik daripada membaca cepat teks bacaan nonsastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% mahasiswa memiliki kemampuan membaca cepat teks sastra dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 70. Sebaliknya, kemampuan membaca cepat teks nonsastra, hanya 30% mahasiswa yang memiliki skor 70, sisanya (70%) memperoleh skor 50.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan membaca cepat mahasiswa dalam memahami isi bacaan bergenre teks sastra adalah lebih baik daripada bacaan bergenre nonsastra. Untuk teks bergenre sastra, tampaknya tidak perlu diuraikan. Teks bergenre nonsastra yang diujikan kepada mahasiswa berjudul sebagai berikut. (1) Ponsel Anda menceritakan tentang Anda; (2) Infeksi Malaria Pertama Cegah infeksi Berikutnya; (3) Cahaya Bisa Menghasilkan Daya Angkat, dan (4) Mengatasi Kegelisahan Waktu Ujian. Keempat teks bergenre nonsastra tersebut merupakan teks hasil penelitian dari beberapa negara.

Hasil penelitian tersebut tidak berbeda dengan survei yang dilakukan di New York pada tahun 1978 bahwa capaian membaca mahasiswa tahun pertama dan kedua menunjukkan 15,6% dari mereka yang mampu membaca di atas rata-rata (kemampuan mentalnya), 42,1% berada pada tingkat rata-rata, dan 42,3% di bawah rata-rata (*Journal of Indian Education*, Vol.4 (1), 1978:54-57).

Hal itu juga sesuai dengan pendapat Ahuja dan Ahuja (2010) bahwa mahasiswa merasakan kesulitan untuk menguasai bahan rujukan dan teks. Proporsi bahwa membaca merupakan alat yang esensial dalam menjelajah dunia kerja dan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat berteknologi maju, kini memiliki arti khusus. Sangatlah beralasan jika membaca menjadi suatu fungsi yang diperlukan sepanjang kita terus menggunakan media cetak untuk menyampaikan gagasan-gagasan kita dalam pekerjaan kita, bahkan waktu luang kita.

Beberapa peneliti melaporkan adanya nilai tambah dalam latihan membaca cepat, meningkatkan akurasi persepsi, lebih tepat dan lebih cepat dalam melihat perbedaan visual, lebih baik dalam memori visual, lebih teratur gerak mata saat membaca, lebih baik tingkat pemahaman, lebih baik tingkat atensi, organisasi dan konsentrasi, lebih baik kebiasaan kerja, dan berkurangnya gerak mulut (Ahuja dan Ahuja, 2010).

Bagaimana kaitannya dengan pembelajaran berbasis teks. Inilah yang menjadi persoalan. Kurikulum 2013 menggunakan teks sebagai materi ajar di sekolah-sekolah. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa mahasiswa calon guru harus menguasai teks-teks bergenre nonsastra, yaitu teks-teks berupa teks ilmiah, yang berada pada ranah ilmu pengetahuan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 memiliki moto "bahasa penghela ilmu pengetahuan". Oleh sebab itu sudah selayaknya para mahasiswa selalu dilatih dengan teks-teks ilmiah dalam berbagai bidang ilmu, baik dalam bidang IPA, teknologi tepat guna, teknologi komputer, dan lain-lain.

## **E. Penutup**

Demikianlah pemaparan makalah singkat ini, dengan kesimpulan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami teks bergenre sastra lebih baik daripada

teks bergenre nonsastra. Hal itu disebabkan beberapa hal, antara lain kosakata yang digunakan dalam teks bergenre sastra lebih mudah dipahami daripada teks bergenre nonsastra, tingkat kesulitan bacaan juga memberikan pengaruh terhadap pemahaman bacaan, serta faktor lain menyangkut akurasi paragraf dan tingkat kritis bacaan.

## Daftar Rujukan

- Ahuja, Pramila dan Ahuja, G.C. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Jakarta: Kiblat.
- Alwiyah, Abdurrahman. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dalman. 2013. *Ketetrampilan Membaca*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ermanto. 2008. *Keterampilan Membaca Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Mulyati, Yeti. 2003. Kecepatan Efektif Membaca: Apa, Mengapa, dan Bagaimana (online) tersedia; online <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JURPEND.BHS.DAN.SASTRA/INDONESIA/196008091986012>.
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarso. 2000. *Speed Reading. Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.

# PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS *SIRI NA PACCE* (Penelitian Pengembangan Model Di SMA)

Tarman A. Arif

## ABSTRAK

Penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran menulis kreatif cerpen berbasis *siri na pacce*, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menghasilkan produk berupa buku model pembelajaran dan perangkat-perangkatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan dengan model Plomp(1997).

Hasil penelitian ini adalah prototipe-1 Model MKC *siri na pacce* (model hipotetik), sedang proses pengembangan pada fase keempat adalah melakukan validasi dan uji coba untuk menghasilkan model MKC *siri na pacce* yang valid, praktis, dan efektif. Untuk keperluan uji coba model MKC *siri na pacce* dilakukan pembelajaran dengan mengikuti sintaks model MKC *siri na pacce* yang terdiri dari 4 fase, yaitu: fase-1 informasi, motivasi dan apersepsi, fase-2 konstruksi konsep dan prinsip pembelajaran menulis secara berkelompok, fase-3 presentase kelompok, dan fase-4 presentase klasikal. Hasil-hasil yang dicapai melalui proses uji coba model adalah sebagai berikut. Uji coba 1,2 belum memenuhi kriteria yang diharapkan, namun pada uji coba 3 meningkat secara drastis dan mengarah ke hal positif, baik model, maupun perangkat pembelajaran sudah memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Sehingga respons dan hasil belajar siswa pun menjadi meningkat. Dengan kata lain bahwa model MKC *siri na pacce* sangat layak diterapkan di SMA di kota Makassar.

**Kata Kunci:** Menulis kreatif cerpen, model *siri na pacce*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Titik berat penerapan kurikulum 2013 bertujuan untuk memotivasi peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui pendekatan itu diharapkan

siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif,

Observasi awal yang dilakukan penulis sehubungan dengan rencana penelitian ini ditemukan bahwa adanya peran unsur-unsur budaya Bugis-Makassar dalam aktivitas pembelajaran. Peran yang dimaksud antara lain: (1) adanya kecenderungan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas. Hal ini merupakan suatu wujud dari rasa *pacce* yang dimiliki siswa. Di samping itu juga adanya semangat siswa untuk menunjukkan kemampuan menulis kreatif cerita pendek.

Penggunaan model pembelajaran berbasis *Siri na Pacce* dalam proses belajar-mengajar, khususnya menulis cerpen, tidak hanya memungkinkan siswa dapat menangkap esensi pembelajaran yang berlangsung dikelas, melainkan juga dapat dijadikan sebagai sarana membangun karakter bangsa. Fenomena di lapangan memberikan selang pandang kepada kita bahwa budaya *siri na pacce* kurang terinternalisasi dalam diri pribadi-pribadi siswa. Munculnya sikap anarkisme, mementingkan diri sendiri (individualistik), ketidakpekaan terhadap sesama, dalam pergaulannya cenderung yang muda tidak menghargai yang lebih tua, penggunaan kata-kata yang tidak pantas/senonoh, dan lain-lain menjadi gambaran bahwa *Siri na Pacce* sebagai alat vital kebudayaan Bugis-Makassar tidak lagi dijadikan sandaran dalam bertindak bagi sebagian siswa di Indonesia, khususnya siswa kelas XI SMA Negeri se Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah proses dan hasil pengembangan model pembelajaran menulis kreatif cerita pendek berbasis *Siri Na Pacce* (MKC *siri na pacce*) siswa di Kelas XI SMA Negeri di Kota Makassar?

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan dan menyusun model pembelajaran menulis kreatif cerita pendek siswa di Kelas X SMA Negeri se Kota Makassar.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan kepustakaan dan pengayaan teori tentang model pembelajaran menulis kreatif cerita pendek berbasis *Siri na Pacce* siswa kelas X SMA Negeri se Kota Makassar sehingga dapat dijadikan acuan dan pengayaan teori dalam menulis karya tulis ilmiah berikutnya yang relevan.

## Tinjauan Pustaka

Bagian ini menguraikan teori yang dijadikan acuan dalam mengkaji Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Pendek Berbasis *Siri Na Pacce* (MKC *siri na pacce*) di Kelas X SMA Negeri se Kota Makassar. Teori yang dijadikan acuan adalah Model Pembelajaran. Menulis, Hakikat Cerpen, Menulis Kreatif Cerita Pendek, dan *Siri Na Pacce*.

## 1. Model Pembelajaran

- a. Pengertian dan Komponen Model Pembelajaran
- b. Pengembangan Model

Untuk mengembangkan suatu model pembelajaran Plomp (1997) menunjukkan suatu model yang bersifat lebih umum dalam merancang pendidikan (termasuk pembelajaran). Model ini terdiri atas 5 tahap, yaitu: Tahap Pengkajian Awal, 2)Tahap Perancangan, 3)Tahap Realisasi/Konstruksi, 4)Tahap Tes, Evaluasi, dan Revisi, 5)Tahap Implementasi.

- c. Komponen Model Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Pendek berbasis *Siri na Pacce*

## 2. Keterampilan Menulis Kreatif

a. Pengertian Menulis, b. Hakikat Menulis, c. Proses Pembelajaran Menulis, d. Strategi Pembelajaran Menulis di SMA.

## 3. Cerita Pendek

## 4. Menulis Kreatif Cerita Pendek

## 5. *Siri na Pacce*

- a. Pengertian *Siri*

### 1) Makna Etimologis

Kata *siri'* Secara *harfiah* dapat diartikan sebagai "malu atau rasa malu" (Mattulada, 1995:28). Dalam kamusnya B.F. Matthes juga menjabarkan *Siri'* dengan kata "*Schande, Beschaamd, Shroomralig, Verlegen, Schaamte, dan Eergevoel*". **Makna Historis**

Konsep *siri'* telah sejak dahulu dikenal serta dihayati di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini dapat di lihat dalam "*Surek Selleang I laga ligo* yakni sebuah manuskrip sastra Bugis kenamaan" (Mattulada,1995:89).

### 2) Makna Kultural

*Siri'* dalam artian *kultural* adalah "harkat (*Value*), Martabat (*Dignity*), Kehormatan (*Honour*), dan harga diri (*high respect, self esteem*)". Salambasjah (1966:5) Memberi pengertian kepada konsep *siri* yakni : "malu, daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang menyinggung rasa kehormatan seseorang atau daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin".

- b. Pengertian *Pacce*

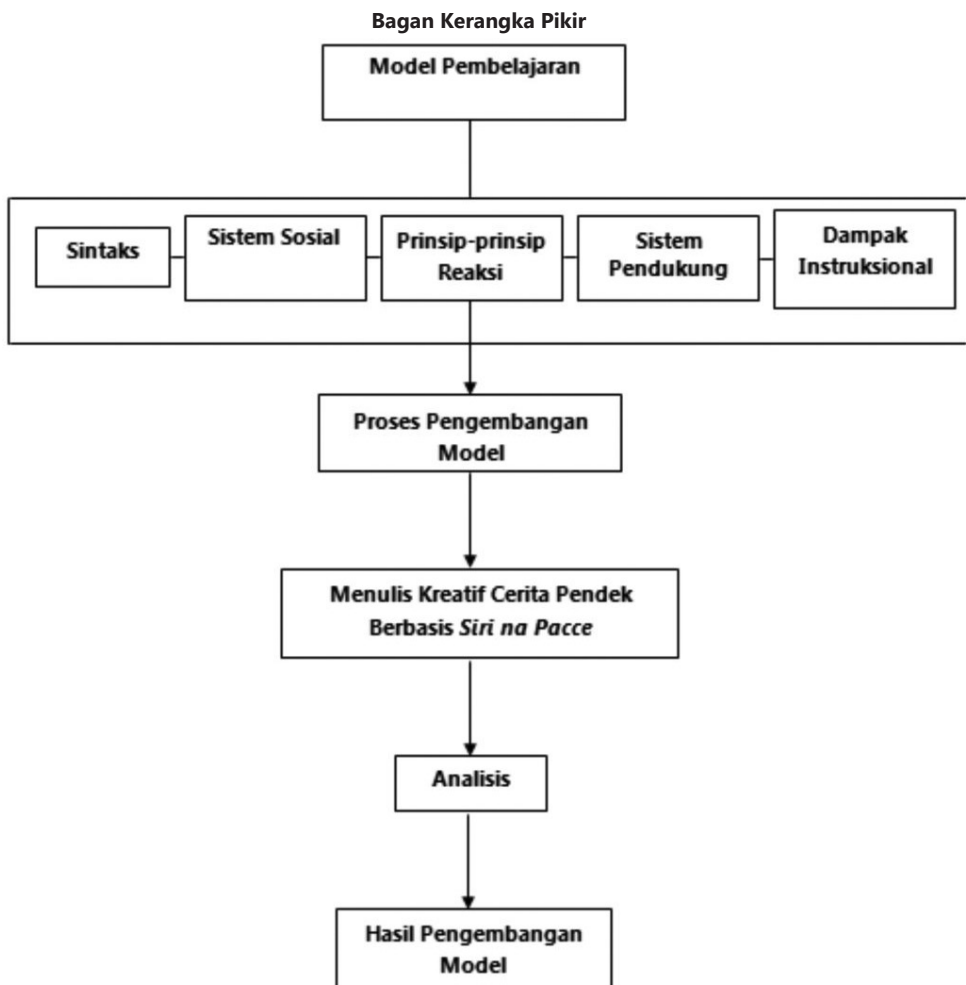
Kata *Pacce* (dalam bahasa Makassar), *Pesse* (bahasa Bugis) berarti pedih atau perih yang dalam (Mattulada: 1995: 69). Menurut Sirul (2003: 3) Kata "*Pacce* dalam budaya Makassar bermakna rasa berbelas kasihan dan dorongan untuk menimbulkan rasa solidaritas terhadap penderitaan yang dialami bersama". Arfah, dkk., (1991:29) mengemukakan bahwa *pacce* adalah perasaan yang terbit dari dalam kalbu yang dapat merangsang kepada suatu tindakan.

Pelras (2006:252) mengemukakan bahwa *Pesse* (Bahasa Bugis) atau lengkapnya *Pesse Babua* berarti ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri, mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial

## B. Kerangka Pikir

Pengembangan model menulis kreatif cerita pendek berbasis *Siri na Pacce* merupakan salah satu bentuk alternatif model pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya menulis kreatif cerita pendek. Model Pembelajaran ini bertujuan agar siswa terampil dalam menyampaikan idenya secara rinci dan dapat mengembangkan cerita dengan mudah sesuai prinsip dan nilai *Siri na Pacce* yang dibangun melalui kreativitas menulis cerita.

Secara sederhana, alur penelitian ini digambarkan seperti berikut ini:





## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*developmental research*), yakni penelitian yang berorientasi pada pengembangan suatu produk yang proses pengembangannya dideskripsikan secara teliti dan produk yang diperoleh dievaluasi. Pengembangan model menulis kreatif cerita pendek berbasis *Siri na Pacce* merupakan salah satu bentuk alternatif model pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya menulis kreatif cerita pendek. Model Pembelajaran ini bertujuan agar siswa terampil dalam menyampaikan idenya secara rinci dan dapat mengembangkan cerita dengan mudah sesuai prinsip dan nilai *Siri na Pacce* yang dibangun melalui kreativitas menulis cerita.

Untuk mendukung pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerita Pendek berbasis *Siri na Pacce*, maka dikembangkan pula perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian.

### 1. Hasil-Hasil Pengembangan Instrumen

#### a. Instrumen Kevalidan

Semua lembar validasi yang telah dikembangkan pada tahap-3 (realisasi) melalui modifikasi instrumen yang dikembangkan oleh Ratumanan (2003), Khabibah (2006) dan Darwis (2007) selanjutnya didiskusikan dengan teman sejawat untuk keperluan revisi.

#### b. Instrumen Kepraktisan

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen lembar penilaian kelayakan penerapan model *siri na pacce* dari 2 (dua) validator diperoleh koefisien reliabilitas (PA) sebesar 0,80. Adapun koefisien reliabilitas instrumen lembar pengamatan keterlaksanaan model *siri na pacce* yang diperoleh setelah diujicobakan adalah  $R = 0,81$ .

#### c. Instrumen Keefektifan

Instrumen keefektifan model *siri na pacce* meliputi empat (4) instrumen yaitu;

##### 1). Lembar Tes Hasil Belajar

Lembar tes hasil belajar terdiri dari 6 nomor dan soal-soalnya berbentuk uraian. Setelah diujicobakan terhadap 42 siswa kelas X SMA Negeri kota Makassar, diperoleh koefisien reliabilitas  $R = 0,73$  (tinggi). Semua soal memiliki koefisien sensitivitas yang baik (lebih atau sama dengan 0,30) dan semua soal memiliki koefisien validitas yang cukup/tinggi

##### 2) Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Lembar pengamatan ini meliputi 3 aspek, yaitu petunjuk, jenis-jenis aktivitas siswa, dan tabel untuk mencatat frekuensi aktivitas siswa setiap 5 menit.

### 3) Lembar Pengamatan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Model *siri na pacce*

Data hasil pengamatan dari dua pengamat dianalisis dan diperoleh koefisien reliabilitas  $R = 0,76$  (tinggi) layak digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen

#### 4) Kuesioner Respons Siswa

Analisis data hasil uji coba menunjukkan bawah instrumen tersebut layak untuk digunakan selanjutnya (memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi yaitu  $R = 0,79$ ).

#### 2. Hasil Validasi Model *siri na pacce*

Penjelasan dari hasil analisis model *siri na pacce* dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Nilai rata-rata total kevalidan Model *siri na pacce* yang diperoleh adalah  $V = 3,54$ , dalam kategori "valid" ( $3,5 \leq V < 4,5$ ) sesuai dengan bab III.
- (2) Nilai rata-rata kevalidan model *siri na pacce*, khusus untuk komponen teori-teori pendukung adalah 3,00 (cukup valid).
- (3) Nilai rata-rata kevalidan untuk komponen-komponen sistem sosial, prinsip reaksi, dampak interaksional dan pengiring, dan pelaksanaan pembelajaran masing-masing: 3,75; 3,45; 3,50; 4,31; 2,88; dan 3,88.

Pada point (2) di atas diperoleh nilai rata-rata kevalidan komponen teori-teori pendukung sebesar 3,00 berarti hanya termasuk dalam kategori valid ( $2,5 \leq V < 3,5$ ). Hal ini sebagai akibat dari rendahnya nilai rata-rata untuk aspek budaya *siri na pacce* yaitu hanya 2,5. Oleh karena itu walaupun secara keseluruhan rata-rata nilai kevalidan model *siri na pacce* sudah berada dalam kategori valid yaitu nilai  $V = 3,54$ , namun karena komponen teori pendukung terutama konsep budaya *siri na pacce* belum dipenuhi, yaitu hanya  $V = 2,50$  sehingga model *siri na pacce* belum memenuhi kriteria kevalidan.

Setelah revisi dilakukan, naskah buku model *siri na pacce* divalidasi kembali oleh validator budaya Bugis Makassar. Nilai yang diberikan oleh validator masing-masing 4 dan 5 (rata-rata 4,5). Dengan demikian rata-rata nilai kevalidan untuk komponen teori pendukung bertambah dari 3,00 menjadi 3,40 dan nilai rata-rata total berubah dari 3,54 menjadi 3,59.

#### 3. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran Model MKC *siri na pacce*

Perangkat-perangkat yang digunakan sebagai pendukung model *siri na pacce* meliputi (1) Rencana Pembelajaran (RP-1 s.d. RP-4), (2) Lembar Kegiatan Siswa (LKS-1 s.d. LKS-4) dan Buku Ajar dan telah divalidasi.

Selanjutnya setelah dilakukan revisi perangkat-perangkat di atas (RP-1, LKS-1 dan Buku Ajar), dimintakan validasi kembali pada kedua validator. Setelah dianalisis diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata kevalidan RP-1 pada validasi I meningkat dari 2,25 (kurang valid) menjadi 4,25 (valid)
- b. Nilai rata-rata kevalidan LKS-1 pada validasi I meningkat dari 2,5 (cukup valid) menjadi 4,00 (valid)
- c. Nilai rata-rata kevalidan Buku Ajar pada validasi I meningkat dari 2,5 (cukup valid) meningkat menjadi 4,50 (sangat valid)

#### 4. Analisis Hasil Uji Coba

Uji coba model *siri na pacce* dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali, sampai diperoleh model yang memenuhi kriteria praktis dan efektif. Uji coba dilakukan setelah dipenuhi kriteria kevalidan model beserta instrumen-instrumen dan perangkat yang sesuai. Uji coba dilakukan pada kelas X SMA Negeri di kota Makassar.

Hasil-hasil uji kepraktisan dan keefektifan model *siri na pacce* pada tiap-tiap uji coba diuraikan berikut ini

##### a. Analisis Uji Kepraktisan pada Uji Coba I

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan Model *siri na pacce* untuk tiap-tiap pertemuan pada Uji Coba I, diperoleh data skor rata-rata keterlaksanaan (T), yaitu: pada pertemuan I skor T = 2,69 pertemuan II T = 2,81, pertemuan III T = 3,06, dan pertemuan IV T = 3,16. Data tersebut menunjukkan bahwa kriteria keterlaksanaan model belum dipenuhi untuk tiap-tiap pertemuan pada uji coba I.

Seperti halnya pada hasil Uji Coba I, tampak bahwa kebanyakan aspek yang tidak terlaksana merupakan aspek yang terkait dengan guru dan siswa sehingga revisi yang dilakukan bukan pada perangkat melainkan pemberian arahan/petunjuk pada guru tentang aspek-aspek tersebut sebelum uji coba II.

##### b. Analisis Uji Kepraktisan pada Uji Coba II

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan model *siri na pacce* diperoleh skor rata-rata keterlaksanaan model *siri na pacce* dari 2 pengamat yaitu T = 3,20. Dengan demikian berdasarkan kriteria yang dipaparkan pada Bab III, dapat dikatakan bahwa model belum terlaksana sesuai kriteria. Oleh karena itu perlu dilakukan revisi.

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan model *siri na pacce* untuk tiap-tiap pertemuan pada uji coba II diperoleh skor rata-rata T dari 2 pengamat, yaitu pada pertemuan I skor T = 2,88, pertemuan II skor T = 3,16, pertemuan III skor T = 3,34 dan pertemuan IV skor T = 3,41.

##### c. Analisis Uji Kepraktisan pada Uji Coba III

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan model *siri na pacce* pada lampiran C-1, diperoleh skor rata-rata keterlaksanaan model *siri na pacce* dari 2 pengamat, yaitu T = 3,65, sedangkan kriteria keterlaksanaan model yang dipaparkan pada Bab III (3,5 ≤

$T < 4,5$ ) sebagian besar aspek terlaksana, maka dapat dikatakan bahwa model *siri na pacce* telah memenuhi kriteria keterlaksanaan.

Memperhatikan hasil analisis keterlaksanaan model dan penilaian kelayakan model *siri na pacce* serta kriteria kepraktisan model pada Bab III, dapat dikatakan bahwa model *siri na pacce* bersifat praktis.

#### **d. Analisis Uji Keefektifan pada Uji Coba I**

- (1) Hasil Belajar
- (2) Kemampuan guru mengelola pembelajaran
- (3) Aktivitas Siswa
- (4) Respon Siswa

Berdasarkan kriteria keefektifan pada Bab III dapat disimpulkan bahwa pada uji coba I model *siri na pacce* belum efektif.

#### **e. Analisis Uji Keefektifan pada Uji Coba II**

- (1) Hasil Belajar

Analisis data terhadap tes hasil belajar yang diberikan pada akhir uji coba II diperoleh informasi bahwa sekitar 73,8% siswa yang memperoleh skor 6,5 ke atas. Dengan demikian menurut kriteria pada Bab III, hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria yang diharapkan.

- (2) Kemampuan guru mengelola pembelajaran

Hasil analisis data kemampuan guru mengelola pembelajaran pada uji coba II diperoleh skor rata-rata 3,43. Dengan demikian berdasarkan kriteria pada Bab III dapat dikatakan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran belum sesuai yang diharapkan.

- (3) Aktivitas Siswa

Hasil analisis data aktivitas siswa pada uji coba II hanya ada 4 jenis aktivitas yang dapat terpenuhi yaitu aktivitas-1 menyimak penjelasan guru, aktivitas-2 membaca buku ajar atau lembar kerja siswa, aktivitas-4 mengerjakan tugas-tugas yang terdapat dalam LKS, dan aktivitas-5 Bertanya atau meminta bantuan atau memberikan bantuan kepada teman kelompoknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa belum tercapai.

- (4) Respon Siswa

Hasil analisis data respon siswa terhadap pembelajaran pada uji coba II menunjukkan bahwa sekitar 64,29% siswa yang memberi respon positif terhadap pembelajaran model *siri na pacce*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada uji coba II, siswa merespon positif pembelajaran model *siri na pacce*.

Berdasarkan kriteria keefektifan dapat disimpulkan bahwa pada uji coba II model *siri na pacce* belum efektif.

## f. Analisis Uji Keefektifan pada Uji Coba III

### (1) Hasil Belajar

Analisis data terhadap tes hasil belajar yaitu sekitar 88,4% siswa yang memperoleh skor 6,5 ke atas. Dengan demikian hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Kemampuan guru mengelola pembelajaran skor rata-rata 3,81. telah sesuai dengan yang diharapkan. Demikian juga aktivitas siswa sudah tercapai sesuai harapan dan respon Siswa sekitar 79,07% siswa yang memberi respon positif terhadap pembelajaran model *siri na pacce*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada uji coba III, siswa merespon positif pembelajaran model *siri na pacce*.

Berdasarkan paparan hasil analisis di atas, menunjukkan pada uji coba III model *siri na pacce* telah memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan dan keefektifan, dengan kata lain telah diperoleh model *siri na pacce* yang berkualitas.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu model pembelajaran menulis kreatif cerpen berbasis *siri na pacce* (Model MKC *siri na pacce*) yang valid, praktis, dan efektif. Oleh karena itu, pada bab ini dipaparkan suatu simpulan yang berkaitan dengan proses dan hasil pengembangan model MKC *siri na pacce* sebagai berikut;

1. Teori pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran menulis cerpen berbasis *siri na pacce* (Model MKC *siri na pacce*) adalah modifikasi teori pengembangan Plomp (1997). Fase-fase pengembangan yang ditempuh yaitu (a) fase investigasi awal, (b) fase perancangan, (c) fase realisasi, dan (d) fase pengujian, evaluasi, dan revisi. Proses pengembangan pada tiga fase pertama menghasilkan prototipe-1 Model MKC *siri na pacce*, sedang proses pengembangan pada fase keempat adalah melakukan validasi dan uji coba untuk menghasilkan model MKC *siri na pacce* yang valid, praktis, dan efektif. untuk keperluan uji coba model MKC *siri na pacce* dilakukan pembelajaran dengan mengikuti sintaks model MKC *siri na pacce* yang terdiri dari 4 fase, yaitu: fase-1 informasi, motivasi dan apersepsi, fase-2 konstruksi konsep dan prinsip pembelajaran menulis cerpen secara berkelompok, fase-3 presentase kelompok, dan fase-4 presentase klasikal. Hasil-hasil yang dicapai melalui proses uji coba model adalah sebagai berikut.

#### a. Uji Coba I

Hasil yang diperoleh sebagai berikut. (1) Model MKC *siri na pacce* belum praktis, karena kriteria keterlaksanaan model belum dipenuhi sehingga dilakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran. (2) Model MKC *siri na pacce* belum efektif, karena hasil belajar belum tercapai sesuai kriteria yang ditetapkan, kemampuan guru mengelola pembelajaran juga belum sesuai yang diharapkan dan aktivitas siswa belum sesuai yang diharapkan, sedang respons siswa dalam kategori positif.

b. Uji Coba II

Hasil yang dicapai sebagai berikut. (1) Model MKC *siri na pacce* belum praktis, tetapi aspek-aspek yang perlu dibenahi tidak banyak seperti pada uji coba 1. (2) Model MKC *siri na pacce* belum efektif, karena hasil belajar belum tercapai sesuai kriteria yang ditetapkan, kemampuan guru mengelola pembelajaran sudah sesuai yang diharapkan dan aktivitas siswa belum sesuai yang diharapkan. Sedang respons siswa dalam kategori positif

c. Uji Coba III

Hasil yang dicapai sebagai berikut. (1) Model MKC *siri na pacce* praktis (disamping Model MKC *siri na pacce* layak diterapkan, juga komponen-komponen Model MKC *siri na pacce* sudah sebagian besar terlaksana). (2) Model MKC *siri na pacce* efektif (hasil belajar siswa telah tercapai sesuai kriteria, aktifitas siswa sudah sesuai yang diharapkan, kemampuan guru mengelola pembelajaran tergolong "tinggi", dan respons siswa terhadap pembelajaran sudah positif).

2. Model pembelajaran menulis kreatif cerpen berbasis *siri na pacce* (Model MKC *siri na pacce*) dengan sintaks: (a) informasi, motivasi dan apersepsi, (b) konstruksi konsep dan prinsip, (c) presentasi kelompok, dan (d) presentase klasikal, yang memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif telah diperoleh melalui suatu proses pengembangan. Karena itu, tujuan memperoleh Model MKC *siri na pacce* yang berkualitas telah tercapai. Model MKC *siri na pacce* merupakan hasil pengembangan yang mencakup komponen-komponen: rasional, teori pendukung, sintaksis, prinsip reaksi, sistem sosial, dan dampak instruksional.
3. Temuan-temuan spesifik yang dianggap penting dalam penelitian ini walaupun sesungguhnya tidak dirancang, antara lain: pada uji coba I, ada 6 dari 40 siswa yang memperoleh maksimal 5,5 dan tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai 8,6 ke atas. Ada 3 siswa yang hanya merespons positif maksimal 5 aspek dari 20 aspek pembelajaran dan ada 17 siswa yang memberi respons positif terhadap paling sedikit 15 aspek. Pada uji coba II, terdapat 2 orang siswa yang memperoleh nilai maksimal 5,4 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 8,6 ke atas. Tidak ada siswa yang merespons positif kurang dari 5 aspek dari 20 aspek pembelajaran dan ada 18 siswa yang merespons positif terhadap paling sedikit 15 aspek. Pada uji coba III, terdapat 1 orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari 5,5 dan ada 3 dari 40 siswa yang memperoleh nilai 8,6 ke atas. Tidak ada siswa yang hanya merespons positif kurang dari 5 aspek pembelajaran dan ada 36 siswa yang merespons positif terhadap 15 aspek atau lebih.

Dengan kata lain bahwa di samping siswa merespons positif terhadap model pembelajaran menulis cerpen berbasis *siri na pacce*, model pembelajaran menulis cerpen berbasis *siri na pacce* MKC *siri na pacce* sangat layak diterapkan di SMA di kota Makassar

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiat, Sabarti. dkk. 2004. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta:IKAPI.
- Ambo Enre, Facruddin. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arends, Richar I., 1997. *Classrom Instruction and Management*. New York: Mc Graw Hill.
- Cleary, Linda Miller and Linn, Michael D. 1993. *Linguistics for Teachers*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Eggen, D. Paul., Donald,P, & Kauchack. 1996. *Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. USA: Allyn and Bacon.
- Ellis, Arthur., Dkk. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-1>
- Joice, Bruce., & Weil., 1992. *Model of Teaching*. Massachussetts: Allyn and Bacon.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Endeh: Nusa Indah.
- Murdiati. 2006. Optimalisasi Majalah Dinding dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen dengan Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas X4 SMA N 1 Keling Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2005/2006. Tesis. Semarang: Unes.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Pelras, Christian.2006. *Manusia Bugis*.Diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk. Jakarta: Nalar bekerjasama forum jakarta-paris
- Plomp, Tjeerd., 1997. *Educational a nd Training System Design*. Enschede, The Netherlands: University of Twente.
- Pranggawidagda, Suwara. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta : Adi Cita.
- Said, Natzir. 2005. *Silariang : Siri' orang Makassar*. Makassar : Pustaka Refleksi
- Salambasjah, C.H. 1966. *Semangat Paduan Rasa Suku Bugis dan Makassar Dan Semangat Trilogy Ajaran Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno*. Surabaya : Jajasan Tipa sirik ekasila.
- Saraswati, dkk. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Kajian Cerpen Berciri Lokal melalui Pendekatan Integratif dalam Upaya Memberdayakan Pembelajaran Sastra di Jawa Timur*.
- Sayuti, A Suminto. 1988. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sirul. 2003. *Bias Makna Budaya siri'*. (On line), diakses tanggal 1 November 2012.
- Slameto. 2007. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Thelma I.M.Wengkang

*FBS UNIMA*

*Thelmawengkang@yahoo.com*

## **ABSTRAK**

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 merupakan suatu bentuk kepedulian dan keprihatinan pemerintah untuk memerangi berbagai fenomena yang menggambarkan begitu melemahnya bahkan terpuruknya moral anak bangsa, dan terejahwanti lewat karakter-karakter berbagai lapisan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dari kalangan masyarakat bawah hingga mereka yang memiliki posisi terhormat. Tawuran, ketidakjujuran, menurunnya tata krama, narkoba, kekerasan, pembunuhan, korupsi, kolusi, nepotisme, jual beli hukum, dan sederet perilaku yang tidak terpuji lainnya, sering kita dengar bahkan kita lihat, dan mungkin kita alami pula. Sehingga menjadi tanda tanya besar apa yang salah? Siapa yang bertanggung jawab? Apa yang harus dilakukan? Berbagai tuduhan miring dilontarkan pada dunia pendidikan kita, bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan manusia yang berakhlak “berkarakter positif”, pembelajaran lebih menekankan aspek intelektual, belum menyentuh pada aspek yang lebih dalam dari pendidikan itu sendiri yakni membentuk insan yang berkarakter. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, terutama para guru mempunyai tanggung jawab moral dalam membina dan menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan karakter, serta membentuk insan yang cerdas dan berkarakter mulia, dan di tangan guru pula diletakkan nasib dan masa depan anak didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan beragam teks baik lisan maupun tulis dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan bahasa dapat terukur karakter seseorang. Bukan rahasia lagi bahasa yang kasar dapat menjadi pemicu kekerasan, sehingga teks-teks yang digunakan selain memuat unsur pendidikan karakter, juga dirancang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter itu menjadi bagian atau kebiasaan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada bagian ini berdiskusi atau perenungan perlu ditambahkan suatu kegiatan siswa untuk menuliskan suatu “niat” berisikan satu jenis karakter



yang berkesan, ditemukannya dalam pembelajaran, dan menginspirasinya untuk bisa diwujudkan dalam dirinya, pada orang lain/lingkungan. Hal ini berhubungan pula dengan pengelolaan atau pemilihan model pembelajaran yang dilakukan guru. Ada berbagai model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru untuk menumbuhkembangkan pendidikan karakter: kerja sama, kejujuran, gemar membaca, tanggung jawab, cerdas, religius, disiplin, peduli sosial, cinta tanah air, menghargai keberagaman, kemandirian dan lain-lain, seperti pada model kooperatif, CTL, Pakem.

**Kata kunci:** implementasi, pendidikan karakter, pembelajaran

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu kebijakan strategis yang diambil oleh pemerintah untuk dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan atau sekolah, karena sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan melahirkan sumber daya manusia yang berkarakter. Walaupun harus diakui pembentukan karakter anak bukan semata-mata hanya tanggung jawab sekolah melainkan juga masyarakat/lingkungan dan yang paling utama adalah keluarga atau orang tua sebagai basis tempat tumbuh kembangnya nilai-nilai pendidikan karakter.

Menumbuh kembangkan pendidikan karakter merupakan hal yang urgen bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dewasa ini mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, karena ada begitu banyak fenomena yang teramati dan mengindikasikan semakin terkikisnya atau menurunnya moralitas anak bangsa sehingga memerlukan suatu usaha untuk memerangnya. Tidak menjadi rahasia lagi di mana-mana kita lihat terjadi tawuran antar anak sekolah, antar mahasiswa, antar kampung, anak menganiaya teman bahkan sampai membunuh teman. Begitu pula perlakuan orang tua terhadap anaknya menelantarkan, menganiaya, dan membunuh anaknya. Tak ketinggalan pula para petinggi kita yang mempertontonkan kebohongan publik seperti korupsi, praktik hukum yang diperjualbelikan dan masih begitu banyak lagi tindakan-tindakan tidak terpuji, menyimpang dari norma-norma yang mewarnai kehidupan masyarakat kita. Indikator-indikator inilah yang merupakan salah satu bahan pertimbangan para pengambil kebijakan untuk mengupayakan perlunya pendidikan karakter agar tercipta masyarakat yang lebih bermartabat. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan agar dalam pembelajaran menekankan pada pendidikan karakter. Kurikulum 2013 selain berbasis kompetensi, juga berbasis pada karakter, hal ini dimaksudkan agar siswa bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan tetapi ia juga harus memiliki sikap yang berkarakter dan dapat diejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.. Sehingga anak-anak bukan mempelajari pengetahuan tentang pendidikan karakter secara teoretis tetapi mendapatkan/menemui, menerima/memperoleh, seta memiliki

nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara antara lain: guru mengangkat materi berupa teks yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter serta mengondisikan situasi pembelajaran yang bernuansa pendidikan karakter sehingga mereka memiliki kesempatan memunculkan perilaku berkarakter, sehingga sasaran pengintegrasian pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran dapat terwujud.

Peran guru sangat penting didalam pembentukan dan menumbuhkembangkan karakter anak didik, begitu banyak yang diharapkan dan dituntut dari guru agar ia dapat atau mampu membentuk dan mengubah perilaku siswa, untuk mewujudkan hal ini guru harus melibatkan siswa baik secara fisik, mental dan sosial dalam kegiatan pembelajaran sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter dirinya bukan karakter bentukan guru.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP, SMA/SMK menurut kurikulum 2013 berbasis teks, mencakup teks bergenre sastra, genre faktual dan genre tanggapan. Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya sekedar bertujuan agar siswa terampil berkomunikasi secara efektif dan efisien, tetapi diharapkan pula dalam hal kesantunan atau etika berbahasa harus selalu dinampakkan. Begitu pula dengan pembelajaran berbagai jenis teks, seperti genre teks sastra naratif, dapat memperhalus budi pekerti dan sedapat mungkin dapat mengubah perilaku karena didalamnya memuat nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa, namun bukan berarti pendidikan karakter hanya terbatas pada jenis teks tersebut.

Pelibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat pula membantu membentuk dan mengembangkan karakter siswa ketika ia diberi kepercayaan, kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya bersama teman-teman. Pembelajaran yang baik hendaknya berpusat pada siswa, sehingga guru harus berupaya membangun pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang bernuansa pendidikan karakter pada setiap aktivitas siswa seperti yang tergambar dalam langkah-langkah pembelajaran model kooperatif, CTL, dan PAKEM. Jadi diharapkan pendidikan karakter harus terbangun lewat materi atau bahan pembelajaran dan pada setiap langkah/tahap model pembelajaran yang digunakan.

## II. LANDASAN TEORETIS

### 2.1 Konsep Karakter

Ada berbagai pendapat atau pandangan tentang istilah karakter. Abidin (2012:53) menjelaskan karakter berasal dari bahasa Yunani *kaisaro* yang berarti cetak biru atau format dasar, berdasarkan asal katanya karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi (bisa bersifat bawaan atau bentukan) yang dimiliki seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 623) kata karakter memiliki beberapa pengertian: sama dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak;

Ki Hajar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti; sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan budi pekerti manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Menurut Kemendiknas (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dikatakan pula karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Marzuki (2011:5) mengatakan karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, dapatlah dijelaskan bahwa karakter merupakan suatu bentuk perilaku seseorang atau kelompok yang berasal dari dalam dan dari luar pribadi/kelompok yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak dan sangat terukur dari berbagai norma kehidupan.

## **2.2 Pendidikan Karakter**

Kemendiknas (2010:8) mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, serta menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter bangsa adalah upaya yang dilakukan oleh negara (pemerintah), masyarakat, keluarga, dan satuan pendidikan untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter luhur. Karakter bangsa yang dibangun dalam pendidikan juga mengacu pada pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Dirdikdas,2013:11).

Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010:4).

Menurut Gaffar dalam Kesuma (2011:5) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi ini terkandung tiga ide pikiran yakni (1) proses transformasi nilai-nilai kehidupan, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku.

Wibowo (2013:15-16) mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui: (a) terintegrasi dalam pembelajaran, (b) terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan, (c) terintegrasi dalam manajemen sekolah.

Selanjutnya Kemendiknas (2010) merumuskan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan pada diri anak selama pembelajaran sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

### 2.3 Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri seperti halnya sebuah mata pelajaran, karena menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bukan dalam bentuk menguasai sebuah teori lalu diujicobakan kemudian selesai, namun perlu ditindaklanjuti, ditumbuhkembangkan sehingga terpatni dan mewarnai kehidupan pribadi sepanjang hayatnya.

Kemendiknas (2010a:10-13) dalam Abidin (2012:56-57) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan, masyarakat bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler, dan kokurikuler
- c. Nilai tidak hanya diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar (*value is neither cougth nor taught, it is learned*), mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 berbasis teks. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Mahsun (2013:97) mengapa teks menjadi basis pembelajaran bahasa Indonesia: *pertama*, melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; *kedua*, materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencakupi ketiga ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ada pun jenis teks berdasarkan genrenya, yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup:

- a. Genre Sastra *Naratif*: penceritaan ulang, ankdot, eksemplum, pengisahan: cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi. *Non naratif*: pantun, syair, puisi, dan gurindam.
- b. Genre Faktual *Laporan*: deskripsi, laporan, laporan informatif, laporan ilmiah: skripsi, tesis, laporan hasil penelitian; surat: dinas, pribadi, berita, reviu/laporan buku. *Arahan/prosedural*: prosedur/arahan, penceritaan prosedur, panduan, perintah/instruksi, protokol, resep.
- c. Genre Tanggapan *Transaksional*: ucapan terima kasih, undangan, wawancara, negosiasi. *Ekspositori*: label, penjelasan/eksplanasi, pidato, tanggapan (kritis), tanggapan pribadi, eksposisi/ argumentasi, diskusi, reviu/telaah (Mahsun, 2014:18-23)

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menghendaki atau melatih peserta didik untuk menuangkan ide atau pemikiran, perasaan berdasarkan situasi atau konteks tertentu, sehingga ketika mengekspresikannya harus sistematis, empiris, kritis, santun, dan terlihat berkarakter.

Berdasarkan kurikulum 2013 pembelajaran teks mengikuti beberapa tahap yakni:

- a. Tahap pembangunan konteks
- b. Tahap pemodelan teks (percontohan),
- c. Tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan
- d. Tahap membangun/mengembangkan teks secara mandiri (Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan, 2014:viii)

## 2.4 Model-model Pembelajaran

Pembelajaran koperatif memiliki beberapa karakteristik antara lain: (1) pembelajaran secara tim dan setiap anggota saling membantu untuk mencapai tujuan, (2) didasarkan pada manajemen koperatif yakni perencanaan, pelaksanaan, dan kontrol, (3) kemauan untuk bekerja sama, melalui aktivitas interkasi. Pola belajar siswa berkelompok dan saling ada ketergantungan. Pada tipe Jigsaw siswa dikelompokkan 1-5 orang setiap tim. Dan setiap anggota tim dalam kelompok diberi materi yang berbeda, sehingga setiap anggota tim akan membentuk kelompok baru (kelompok ahli) pada satu pokok bahasan. Selesai berdiskusi, kelompok ahli kembali pada

kelompok awal untuk mempresentasikan pada teman, kemudian guru mengadakan evaluasi.

Pembelajaran CTL menghendaki agar guru dalam pembelajaran mengaitkan materi yang diberikan dengan situasi dunia nyata, dan lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami. Skenario pembelajarannya (1) mengembangkan kegiatan belajar lebih bermakna bekerja, menemukan, mengonstruksi sendiri, (2) melakukan kegiatan inkuiri, (3) mengembangkan sikap ingin tahu dengan melontarkan berbagai pertanyaan, (4) menciptakan masyarakat belajar berupa kelompok diskusi, (5) menghadirkan model sebagai contoh, atau ilustrasi, atau media yang sebenarnya, (6) anak dibiasakan melakukan refleksi, (7) melakukan penilaian secara objektif terhadap siswa.

Pembelajaran PAKEM melibatkan siswa secara optimal untuk berpartisipasi mengakses berbagai informasi untuk dikaji, sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau mitra belajar dengan siswa sebagai individu atau kelompok, secara klasikal, untuk merangsang kreativitas dan menghasilkan hasil karya tanpa merasa ada perasaan terpaksa atau tertekan, dan kegiatan evaluasi dapat berupa penilaian diri, sesama teman atau sebagai umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Ada empat aspek yang memengaruhi model PAIKEM yaitu (1) pengalaman: dapat berupa eksperimen, pengamatan, penyelidikan, (2) komunikasi: mengemukakan pendapat presentase laporan memajangkan hasil kerja, (3) interaksi: dilakukan tanya-jawab atau saling melempar pertanyaan, (4) refleksi: memikirkan kembali apa yang telah dibuat untuk menciptakan gagasan baru, untuk tidak mengulangi kesalahan.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan teknik studi pustaka dengan menganalisis dan mendeskripsikan materi pembelajaran yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, dan menganalisis berbagai model pembelajaran yang bernuansa pendidikan karakter.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia.

a. Kelas VIII

**Tabel 1 Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Jenis Teks	Materi	Karakter
Genre Teks Sastra Naratif  <i>Teks Cerita Fabel</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membangun konteks "Belajar pada Kehidupan Fauna"</li> <li>Pemodelan teks cerita fabel <ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami teks cerita fabel "Kupu-kupu berhati Mulia"</li> <li>Mengenal struktur teks</li> <li>Memahami unsur kebahasaan teks cerita fabel.</li> </ul> </li> <li>Penyusunan teks cerita fabel secara berkelompok <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun teks cerita fabel dengan kata-kata sendiri</li> <li>Menyusun teks cerita fabel yang urut dan logis</li> <li>Membedakan teks cerita fabel dengan teks yang lain</li> <li>Menelaah unsur kebahasaan teks cerita fabel</li> </ul> </li> <li>Penyusunan cerita fabel secara mandiri <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi kekurangan teks cerita fabel</li> <li>Membaca dan menulis puisi tentang binatang</li> <li>Menyusun cerita fabel dengan kata-kata sendiri</li> </ul> </li> </ol>	<p>Toleransi Cinta Damai Bersahabat Kritis Kerja Sama</p> <p>Gemar Membaca Kreatif</p>
Genre Teks Tanggapan  <i>Teks Diskusi</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membangun konteks "Memecahkan Permasalahan Dampak Teknologi Lewat Diskusi".</li> <li>Pemodelan teks diskusi <ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami teks diskusi "Bolehkah siswa membawa Telepon Seluler ke sekolah?"</li> <li>Mengenal struktur teks diskusi</li> <li>Mengidentifikasi unsur kebahasaan teks diskusi</li> </ul> </li> <li>Penyusunan teks diskusi secara kelompok <ul style="list-style-type: none"> <li>Melengkapi teks diskusi</li> <li>Menyusun teks diskusi</li> <li>Mengidentifikasi dan menelaah teks diskusi</li> <li>Meringkas dan menyusun teks diskusi</li> </ul> </li> <li>Penyusunan teks diskusi secara mandiri <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dan mengidentifikasi teks diskusi</li> <li>Menyusun dan meringkas teks diskusi</li> <li>Menelaah unsur kebahasaan teks diskusi</li> <li>Membandingkan teks diskusi dengan teks eksposisi</li> </ul> </li> </ol>	<p>Mandiri Jujur Disiplin Rasa Ingin Tahu Demokratis Toleransi Tanggungjawab Jujur Kerja Keras Cerdas Komunikatif Gemar Membaca Teliti Kritis Santun Peduli Sosial</p>
Genre Teks Faktual  <i>Teks Prosedur</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membangun konteks "Mengegapai Cita Melalui Kreativitas"</li> <li>Pemodelan Teks Prosedur <ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami teks prosedur "Pencangkakan Tanaman"</li> <li>Mengenal struktur teks prosedur</li> <li>Memahami unsur kebahasaan teks prosedur</li> </ul> </li> <li>Penyusunan teks prosedur secara kelompok <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun teks prosedur yang urut dan logis</li> <li>Membedakan teks prosedur dengan teks yang lain</li> <li>Menelaah unsur kebahasaan teks prosedur</li> <li>Menyusun teks prosedur dengan kata-kata sendiri</li> </ul> </li> </ol>	<p>Mandiri Gemar membaca Kreatif Kerja keras Kritis Demokratis Kerja sama</p>

	<p>4. Menyusun teks prosedur secara mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi kekurangan teks prosedur</li> <li>• Menyusun teks prosedur dengan kata-kata sendiri</li> <li>• Meringkas dan menceritakan teks prosedur</li> <li>• Merevisi teks prosedur</li> </ul>	<p>Tanggung jawab Peduli Cerdas komunikatif</p>
--	--	---

### a. Teks Genre Sastra

Pada pembelajaran teks genre sastra cerita fabel, dalam kegiatan membangun konteks siswa diajak atau diantar untuk melihat bagaimana karakter-karakter yang terbangun dalam cerita fabel, yang sering menggambarkan pula karakter manusia. Ada cerita fabel yang menggambarkan karakter tokoh yang jujur, sopan, pintar, suka menolong, senang bersahabat, melakukan perbuatan terpuji, namun ada pula yang berkarakter licik, culas, sombong, suka menipu, ingin menang sendiri. Kegiatan pemodelan teks, diangkat cerita "Kupu-kupu Berhati Mulia" melalui teks ini siswa diharapkan memahami teks cerita fabel, pada tahap ini siswa dapat mengambil hikmah atau amanat yang tergambar pada tokoh kupu-kupu yang berkarakter baik, suka menolong, rendah hati, dan karakter tokoh semut yang sombong, suka menghina, menganggap enteng. Pada tahap ini karakter yang dapat dibentuk adalah toleransi, cinta damai, peduli sosial, suka mengambil risiko, bersahabat. Teks cerita fabel, terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, koda. Untuk mengenal strukturnya perlu dibentuk karakter yang gemar membaca, kreatif, cerdas, rasa ingin tahu. Memahami unsur kebahasaan teks cerita fabel, siswa perlu mengidentifikasi penggunaan kata kerja, sandang, keterangan, hubung, maka karakter yang perlu ditumbuhkembangkan adalah gemar membaca, cerdas, kerja keras, kreatif. Tahap penyusunan teks cerita fabel secara berkelompok, dalam kegiatan ini perlu dibentuk dan tumbuhkembangkan karakter kerja sama, tanggung jawab, menghargai prestasi, kreatif, kerja sama, kritis, gemar membaca, rasa ingin tahu. Tahap penyusunan teks cerita fabel secara mandiri, pada bagian ini karakter kemandirian, cerdas, kreatif, tanggung jawab, komunikatif, menghargai prestasi, jujur, disiplin, ditanamkan, diasah, dan ditumbuhkembangkan dalam diri anak-anak. Sikap spiritual dapat diwujudkan atau ditumbuhkembangkan dengan menyadarkan siswa bahwa binatang dengan karakternya adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan yang perlu dijaga, dipelihara, dan disayangi. Pada bagian perenungan selain siswa diminta untuk memberi simpulan terhadap pelajaran, hendaknya guru memanfaatkan kegiatan ini untuk mengarahkan dan memberikan penekanan pada karakter yang menurut siswa sangat berkesan yang ditemuinya dalam pembelajaran, dengan menuliskannya sebagai suatu "niat" yang akan diwujudkannya dalam dirinya dan orang lain.

### b. Teks Genre Tanggapan

Teks diskusi merupakan salah satu jenis teks genre tanggapan. Dalam kegiatan membangun konteks, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan merupakan



hal yang biasa dalam masyarakat yang majemuk, sehingga karakter menghargai perbedaan harus ditanamkan dalam diri siswa. Dalam pemodelan teks diskusi yang mencakup memahami teks diskusi, dan pengenalan struktur teks diskusi, siswa ditugaskan untuk membaca teks "Bolehkah siswa membawa telepon seluler ke sekolah?", sehingga diperlukan kemampuan untuk bertukar pikiran dengan orang lain, mengemukakan pendapat, dan mengambil kesimpulan. Untuk melaksanakan kegiatan ini perlu ditumbuhkembangkan karakter demokratis, toleransi, jujur, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi. Dalam diskusi unsur karakter cerdas, komunikatif, menghargai perbedaan, jujur, perlu ditanamkan dan dimiliki ketika berargumentasi (mendukung atau menentang). Demikian pula halnya untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan teks diskusi diperlukan karakter gemar membaca, cerdas, teliti, kritis guna menemukan penggunaan konjungsi, kohesi, dan modalitas. Kegiatan penyusunan teks diskusi secara berkelompok perlu ditumbuhkembangkan karakter demokratis, peduli sosial, tanggung jawab, menghargai prestasi, kontrol diri, kesantunan, rasa hormat, . Karakter mandiri sangat ditonjolkan dalam kegiatan membangun teks diskusi secara mandiri, dan karakter cerdas, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca diperlukan pada tugas menelaah unsur kebahasaan teks diskusi, dan membandingkan teks diskusi dengan teks ekposisi.

### **c. Teks Genre Faktual**

Salah satu jenis teks genre faktual adalah teks prosedur yang bertujuan mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Dalam tahap pemodelan teks prosedur mencakup kegiatan memahami teks prosedur "Pencakokan Tanaman". Melalui teks ini siswa dibentuk selain berkarakter cerdas juga mensyukuri anugerah Tuhan atas tanaman, serta peduli lingkungan. Pada tugas memahami struktur teks prosedur, dan pada tugas memahami unsur kebahasaan teks prosedur, karakter yang dapat ditumbuhkan pada bagian ini adalah kritis, gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif dan kerja keras, agar ditemui tujuan dan langkah-langkah pencangkakan tanaman. Kegiatan penyusunan teks prosedur secara berkelompok siswa diminta untuk menyusunnya secara urut dan logis. Diperlukan karakter kritis, kerja sama, demokratis, tanggung jawab. Juga karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan karena isi teks prosedur memanfaatkan bahan-bahan bekas. Tugas membedakan teks prosedur dengan teks lain dan menelaah unsur kebahasaan teks prosedur, diperlukan karakter yang gemar membaca, kritis, cerdas, komunikatif karena pada kegiatan ini siswa harus mengemukakan perbedaan teks prosedur dengan teks lain dan juga menyusun teks dengan kata-kata sendiri perlu memperhatikan penggunaan kata sinonim-antonim, dan berbagai jenis kalimat. Hal yang sama pula dalam kegiatan penyusunan teks prosedur secara mandiri, dalam tugas mengidentifikasi kekurangan teks prosedur perlu karakter kritis, cerdas, gemar membaca. Dan dalam tugas meringkas,

menceritakan teks prosedur dan merevisi teks prosedural karakter yang perlu diasah dan ditumbuhkembangkan adalah mandiri, kreatif, tanggung jawab.

Pada bagian akhir setiap bab ada kegiatan perenungan, pada kesempatan itu guru mengondisikan situasi pembelajaran untuk mengantar dan mengajak siswa untuk menuliskan "niat" berbentuk sebuah karakter yang sangat berkesan bagi siswa ketika pembelajaran berlangsung, dan karakter itu akan diwujudkan dalam dirinya dan kepada orang lain.

#### 4.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Model-model Pembelajaran

Pada tabel berikut ini digambarkan karakter-karakter yang dapat ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam diri anak didik, melalui penggunaan model-model pembelajaran Kooperatif, CTL, dan PAKEM.

**Tabel 2 Model-model Pembelajaran Bernuansa Pendidikan Karakter**

Model Pembelajaran	Langka-langkah Pembelajaran	Karakter
Model Kooperatif	<p><b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa: guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran dan memotivasi siswa belajar;</p> <p><b>Tahap 2</b> Menyajikan informasi: guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.</p> <p><b>Tahap 3</b> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif: guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien</p> <p><b>Tahap 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar: guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.</p> <p><b>Tahap 5</b> guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang sudah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p> <p><b>Tahap 6</b> memberikan penghargaan: guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>	<p>Demokratis Peduli sosial Saling membantu</p> <p>Kerja sama Tanggung jawab</p> <p>Menghargai prestasi</p> <p>Ingin tahu</p> <p>Komunikatif Mandiri</p>
Tipe Jigsaw	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dikelompokkan dengan anggota ± 4 orang;</li> <li>2. Tiap orang dalam tim diberi materi atau tugas yang berbeda;</li> <li>3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli);</li> <li>4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai;</li> <li>5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, dan dalam diskusi kelompok asal siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu;</li> <li>6. Pembahasan;</li> <li>7. Penutup.</li> </ol>	<p>Kerja sama Tanggung jawab Percaya diri Gemar membaca Disiplin Kreatif Bersahabat Demokratis Memimpin</p>

<p>CTL (Contextual Teaching Learning)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.</li> <li>2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.</li> <li>3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.</li> <li>4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya-jawab, dan lain sebagainya.</li> <li>5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.</li> <li>6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</li> <li>7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.</li> </ol>	<p>Mandiri Ingin tahu Kerja keras Percaya diri Demokratis Kerja sama Cerdas Kreatif Kritis Toleransi Religius Menghargai Prestasi</p>
<p>PAKEM</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran guru menjadi manajer/fasilitator pembelajaran: inisiatif berasal dari siswa/guru, sumber informasi beragam, siswa banyak bertanya, siswa kadang memilih tugas sendiri, umpan balik dari teman sebaya, siswa menilai diri sendiri.</li> <li>2. Perlakuan terhadap siswa melayani adanya perbedaan individual: maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, bisa melakukan kegiatan yang berbeda, tingkat kesukaran sesuai kemampuan/minat masing-masing siswa, PR tidak harus sama, macam-macam penilaian.</li> <li>3. Pertanyaan dari siswa/guru, jenis pertanyaan bervariasi: siswa berpikir; pertanyaan terbuka; pertanyaan produktif; pertanyaan penelitian; problem solving; jawaban terurai; bisa berbeda.</li> <li>4. Latihan lebih intensif; jumlah soal memadai; selesai tugas: review, revisi review, revisi-revisi; setiap anak mendapat kesempatan yang sama; lebih menantang: tuntutan tinggi dan anak lebih produktif; hasil karya anak dipajang.</li> <li>5. Interaksi banyak arah: guru ke siswa; siswa ke guru; siswa ke siswa; siswa ke sumber belajar; siswa ke orang dewasa.</li> <li>6. Pengelolaan kelas variasi: individual; berpasangan; kelompok kecil; kelompok besar; klasikal; di luar kelas.</li> <li>7. Variasi penilaian: tes formal; pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan; portofolio; umpan balik; penilaian diri/sesama siswa.</li> </ol>	<p>Mandiri Cerdas Percaya diri Kerja keras Keterbukaan Tanggung jawab Demokratis Jujur Kreatif, Kritis Peduli sosial Disiplin Gemar membaca  Komunikatif bersahabat</p>

Model pembelajaran kooperatif menekankan pada kegiatan belajar secara bersama (kelompok) untuk memaksimalkan hasil pembelajaran, hal ini dapat menumbuhkan karakter demokratis, peduli sosial, saling membantu. Proses pembelajarannya terjadi secara timbal balik, ada saling ketergantungan (saling membelajarkan) dan mengembangkan pemahaman tentang keberagaman, dan siswa diajar untuk mengembangkan keterampilan sosial. Jadi lewat model pembelajaran kooperatif karakter yang dapat dibangun atau ditumbuhkembangkan antara lain: demokratis, kerja sama, tanggung jawab, peduli sosial, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, dan lain-lain, terutama selama berproses dalam kelompok.

Jigsaw sebagai salah satu jenis tipe model pembelajaran kooperatif, dapat menumbuhkembangkan berbagai jenis karakter, berawal dari pembentukan kelompok yang harus heterogen dari berbagai aspek, akan mengajarkan siswa untuk menerima keberagaman (tanpa memandang bulu, mengenal satu sama lain) harus

ada kerja sama, tanggung jawab, percaya diri. Setiap anggota kelompok diberi tugas berbeda-beda, hal ini akan menanamkan dan menumbuhkembangkan kemandirian, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, kepemimpinan, disiplin, kreatif, bersahabat, komunikatif, demokratis karena setiap anggota kelompok memiliki keahlian pada pokok bahasan tertentu, untuk didiskusikan, dikemukakan, dipresentasikan dan dibahas pada anggota kelompok ahli, maupun kelompok awal, untuk mendapatkan suatu kesepakatan dan hasil, yang pada akhirnya bermuara pada nilai menghargai prestasi, jujur, cerdas, keterbukaan, berpartisipasi, dan santun dalam berbicara.

Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, merupakan model pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, karena siswa belajar sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Dilihat dari skenario pembelajarannya, CTL memberi kesempatan dan mendorong siswa untuk menemukan dan mengonstruksi pengetahuan atau keterampilan, secara tidak langsung aspek kemandirian, percaya diri, kerja keras, tanggung jawab, demokratis, kreatif akan dinampakkan atau diasah dan ditumbuhkembangkan dalam diri anak. Hasil penemuan (materi) yang diangkat dari pengalaman /lingkungan menggambarkan pula anak yang berkarakter cerdas, kreatif, kritis. Sikap atau karakter rasa ingin tahu nyata dalam model ini karena di dalamnya terjadi diskusi kelompok, tanya-jawab, bahkan menghadirkan suatu model sebagai contoh dalam pembelajaran, atau lewat ilustrasi pun media, hal ini dapat pula menumbuhkan karakter rasa ingin tahu, kerja keras, toleransi, bahkan sikap religius(menjadi contoh bagi teman sebelum makan atau berdoa). Dalam kegiatan *refleksi* pada akhir pembelajaran sebagai suatu bentuk atau jawaban atas apa yang telah dilakukan/ didapat dalam pembelajaran, dengan cara mengondisikan situasi pembelajaran umpamanya dengan bahasa yang meyakinkan dan menyentuh anak, siswa diminta oleh guru untuk menuliskan suatu *niat* berupa satu jenis karakter yang berkesan, diperolehnya ketika pembelajaran berlangsung. Perintahnya dapat berbunyi sebagai berikut: "Tulishlah suatu niat yang Anda akan pegang teguh dalam kehidupanmu dan dapat diwujudkan dalam kehidupan dengan orang lain, dan lingkungan!"

Model pembelajaran PAKEM menekankan pada partisipasi anak secara aktif atau bepusat pada anak, yang bersifat menyenangkan dan memotivasi, anak tidak merasa terbebani sehingga mereka dapat berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Karakter yang dapat dibentuk melalui pembelajaran ini antara lain kemandirian, percaya diri, kecerdasan, seiring dengan fungsi guru dalam model pembelajaran ini sebagai fasilitator, dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan siswa dari segi kemampuan, minat siswa. Pola interaksi yang dibangun dalam pembelajaran menumbuhkan karakter demokratis, pembelajaran. Kerja keras, gemar membaca, tanggung jawab,

jujur, merupakan karakter yang perlu dikembangkan ketika anak mencari informasi dari berbagai sumber. Sikap menghargai, peduli, dan demokratis akan dibentuk atau terbentuk ketika si anak mendapat umpan balik dari teman sebayanya. Karakter jujur, mengakui kelebihan/keunggulan teman dapat ditumbuhkembangkan dalam kegiatan latihan, penilaian diri sendiri/orang lain. Kerja sama, peduli sosial, cinta damai, demokratis, menghargai, tergambar ketika pembelajaran dilaksanakan berpasangan, klasikal, kelompok kecil, kelompok besar. Tertanam pula pada anak rasa ingin tahu, dan tanggung jawab ketika ia belajar secara individu, dan pada waktu pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan dilaksanakan. Pada dasarnya ada empat aspek yang memengaruhi model pembelajaran PAKEM yaitu: pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Lewat *pengalaman* dapat dikembangkan karakter kemandirian, tanggung jawab, disiplin; Kegiatan komunikasi membentuk dan membiasakan siswa kreatif, komunikatif, kerja keras, demokratis, karena pada bagian ini anak mampu mempresentasikan/ mengemukakan pendapat, memajangkan hasil karya; *Interaksi* dapat dilakukan dengan saling melempar pertanyaan secara timbal balik, kegiatan ini akan menanamkan dan mengembangkan karakter percaya diri, kritis, disiplin, mandiri, keterbukaan, cerdas; *Refleksi* pada bagian ini anak memikirkan kembali apa yang telah dilakukan/ditemukan selama pembelajaran, sehingga memunculkan gagasan atau ide yang baik. Pada bagian ini, dengan bantuan guru anak bisa memaknainya dengan membangun suatu karakter yang baik dan menyenangkan bagi dia dan orang lain.

## V. KESIMPULAN

Pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilaksanakan melalui berbagai teks baik teks genre sastra, teks genre tanggapan, maupun teks genre faktual, karena dalam setiap jenis teks memuat berbagai nilai pendidikan karakter.

Penggunaan model pembelajaran seperti model kooperatif, model CTL, dan model PAKEM, terutama dalam sintaksnya dapat mengasah, menumbuhkembangkan, dan membentuk nilai-nilai pendidikan karakter siswa, sehingga nilai-nilai itu menjadi bagian dari kehidupannya.

Dalam bagian perenungan pada setiap akhir (bab) pelajaran, hendaknya guru mengondisikan suasana pembelajaran dan meminta siswa untuk menuliskan satu bentuk karakter yang "berkesan" ditemukannya dalam pembelajaran, dan dijadikan sebagai suatu "niat" untuk diwujudkan dalam dirinya dan pada orang lain/lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen. Dikdas. 2013. Grand Design Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta.
- Lickona, Thomas. 2014. Pendidikan Karakter. Bandung: Nusa Media.
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, H. E. 2014. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich M. 2013. Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suparno P. 2015. Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2013. Grand Design Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter. Bandung: Refika Aditama.
- Wibowo, Agus. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA APRESIATIF DALAM WUJUD PROSES ESTETIS-RESEPTIF KRITIS-KREATIF

Titin Setiartin R.

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Siliwangi*

*Tasikmalaya- Jawa Barat*

## **Abstrak**

Pembelajaran membaca apresiatif merupakan proses estetis-reseptif dengan menekankan kegiatan membaca kritis-kreatif. Siswa menjelajahi imajinasi pengarang dalam teks yang dibaca. Secara metakognitif siswa memahami, menanggapi, dan menggali ide pengarang dalam teks. Siswa merespons, mengkritisi, dan mengevaluasi ide-ide pengarang dalam teks. Pada tahap pascabaca siswa dapat mentransformasi teks ke dalam bentuk lain (teks baru). Tujuan strategi ini membekali siswa untuk memahami makna cerita, menggali ide, merespons secara kritis, dan secara kreatif menuangkan kembali ide cerita. Strategi membaca estetis-reseptif kritis-kreatif ini menggamit ranah kognitif, afektif, dan psikomotor ke arah literasi membaca kritis dan menulis kreatif.

Pembelajaran membaca apresiatif termasuk ke dalam kegiatan membaca pemahaman. Kegiatan ini melibatkan kepekaan dan kecakapan mengolah bacaan secara estetis-reseptif dan kritis-kreatif. Pembaca menjelajah imajinasi pengarang untuk beroleh pemahaman dan pengalaman yang bermakna dari bacaan. Beberapa model pembelajaran membaca pemahaman yang dikemukakan ahli meliputi tahapan prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Pada tahapan pascabaca siswa mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahapan ini, misalnya menguji kembali cerita, menceritakan kembali, membuat gambar, diagram, ataupun peta konsep bacaan, serta membuat peta perjalanan yang menggambarkan peristiwa. Kegiatan lain yang dapat dilakukan siswa adalah mentransformasikan teks cerita melalui penguatan bentuk cerita bergambar ke dalam bentuk komik misalnya (alih bentuk).

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Membaca Apresiatif, Proses Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif,*

## I. Pendahuluan

Pembelajaran membaca apresiatif memiliki karakteristik sama dan sejalan dengan karakteristik pembelajaran pemrosesan informasi, yang menekankan kegiatan membaca kritis-kreatif. Proses pembelajaran ini menekankan aktivitas menggali, memahami, menanggapi, mengkritisi, mengevaluasi, dan menghargai, sampai pada menghayati, dan menikmati. Sesuai dengan pendapat Joice & Weil (2009: 252) subrumpun sinektik berdasar pada psikologi kreativitas pendapat Gordon (Joice & Weil, 2009: 252); Arends (2008: 16); dan Satrock (2012: 351) yang menyatakan bahwa aktivitas metakognitif mengembangkan kognisi sebagai proses aktif, kritis, dan kreatif. Joyce & Weil (2011: 7) menyatakan bahwa tujuan pengajaran adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, cara-cara berpikir, alat-alat untuk mengekspresikan diri.

Kerangka konseptual kegiatan belajar pada ranah sikap yang diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Ranah pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Proses belajar ini sejalan dengan pembelajaran pemrosesan informasi dengan strategi sinektik yang termasuk kategori ini adalah pembelajaran menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas (Slavin, 2011: 25). "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik." (Permendikbud, No 65 Tahun 2013). Kegiatan pascabaca memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan siswa menciptakan kreasi dalam bentuk lain. Misalnya cerita bergambar (komik).

## II. Pembahasan

### A. Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif dalam Membaca Apresiatif

Segers (2000: 35-47) menyatakan bahwa secara metodologis estetika resepsi berusaha memulai arah baru dalam studi sastra karena ia berpandangan bahwa sebuah teks sastra seharusnya dipelajari sehingga memunculkan reaksi pembaca. Segers memetakan estetika resepsi ke dalam tiga bagian utama, yaitu (1) konsep umum estetika resepsi; (2) penerapan praktis estetika resepsi; dan (3) kedudukan estetika resepsi dalam tradisi studi sastra

Estetika dalam karya sastra memainkan peran yang sangat penting. Keindahan, demikian kata Plato (Teuw, 1988: 347) berada pada dunia ide-ide. Seni sebagai suatu keindahan sudah berabad-abad menjadi dasar ajaran estetika. Jausz (Teuw, 1988: 348)



berpendapat bahwa keindahan yang mutlak tidak dapat terjangkau manusia. Akan tetapi, keindahan dapat didekati lewat pemikiran dunia dan ide dengan harmoni yang ideal. Estetika dunia Barat berkonsekuensi pada pengabdian seni filsafat dan etika. Estetika memberikan perspektif pada pengkajian sastra secara semiotik. Perkembangan estetika secara mutlak objeknya berada pada karya seni sedangkan pengalaman estetika berada pada penikmat (pendengar, penonton, dan pembaca). Secara universal teori estetika menjadi sebuah pendekatan karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan estetis menjadi tempat dalam penelitian sastra.

Estetika pada suatu teks sastra menjadi media pengarang dalam mengajak pembacanya memasuki dunia imajinatif kreatif. Ketika imajinasi pembaca mencoba menjelajah sebuah teks, maka pembaca berupaya mendekati nilai-nilai estetis. Pendekatan terhadap suatu teks sastra tidak sebatas mendekati simbol-simbol semiotika. Akan tetapi, pembaca berupaya meresepsi secara keseluruhan isi teks. Pendekatan estetis merupakan bentuk kegiatan pembaca untuk mencapai penafsiran (pemahaman). "Karya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembaca. Apresiasi (pembaca) menilai kesastraan karya sastra berdasarkan kriteria estetis...." (Wellek, 1989: 321). Pengalaman estetis pembaca akan diperoleh melalui interpretasi dalam proses reseptif membaca.

Resepsi adalah suatu penafsiran penikmat (pendengar, penonton, pembaca) terhadap sebuah karya. Sebagaimana yang dikemukakan Endraswara (2002: 158) melalui resepsi karya sastra, pembaca sering berimajinasi lain ketika menyikapi karya sastra. Kondisi kejiwaan pembaca juga seringkali memengaruhi daya kritisnya. Selanjutnya, resepsi adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami karya sastra melalui penerimaan pembaca, baik pembaca yang sezaman dengan penulis, maupun yang berturut-turut pada sesudah masa penciptaannya (Teeuw, 2003: 269). Selden (1986: 112-120) menjelaskan, bahwa dalam pendekatan resepsi dikenal beberapa istilah pembacaan antara lain: *concretization* (Felix Vodicka), horizon harapan (Hans Robert Jausz), pembaca implisit (Wolfgang, Izer), dan konvensi pembacaan. "...various conventions or expectations are brought into play, connections are posited, and expectations defeated or confirmed. To interpret a work is to tell a story of reading." (Culler, 2000: 63) bahwa konvensi diharapkan sebagai wilayah kerja antara harapan, kegagalan atau memperkuat. Penafsiran sebagai pekerjaan pembaca sastra. Selanjutnya "*Thinking about readers and the way they make sense of literature has led to what has been called 'readerresponse criticism', which claims that the meaning of the text is the experience of the reader.*" (Culler, 2000: 63). Vodicka menganggap bahwa dalam karya sastra ada ruang kosong yang bebas dapat diisi sesuai dengan kondisi sosial pembacanya, sedangkan Jausz memandang bahwa horizon harapan pembaca (*horizon of expectations*) akan memungkinkan terjadinya penerimaan dan pengolahan dalam batin pembaca terhadap teks sastra yang dibacanya.

Sekaitan dengan teori resepsi, Iser (1987: ix-xii; 54) mengemukakan konsep keterkaitan teks, pembaca, dan interaksinya yaitu terdapat hubungan dialektis antara teks, pembaca, dan interaksinya. Selanjutnya, Iser (1987: 20 dan 54), menyebutnya sebagai respons estetis sebab walaupun pusat perhatiannya sekitar teks, tetapi mengarahkan persepsi dan imajinasi pembaca dalam rangka melakukan penyesuaian dan bahkan membedakan fokusnya. Konsep dialektika respons estetis, interaksinya dapat dicermati melalui pengertian *implied reader*, *literary repertoire*, dan *literary strategies*. *Implied reader* merupakan *model*, *rol*, dan *standpoint* yang membuat pembaca sebagai *real reader* menyusun makna teksnya. *Repertoire* merupakan seperangkat norma sosial, historis, dan budaya yang dipakai untuk membaca yang dihadirkan oleh teks dan merupakan semua wilayah familiar dalam teks berupa acuan pada karya-karya yang ada lebih dahulu. Dalam teori resepsi sastra, pembaca mencoba menjelajahi imajinasi pengarang, dengan penuh gairah, kegembiraan, dan ketegangan sampai pada penikmatan. Sebagaimana Eagleton (1983: 82-83) menyatakan

*...the reader simply ... caught up in this exuberant dance of language, delighting in the texture of words themselves, the reader knows less the purposive pleasures of building a coherent system, building textual elements masterfully together to shore up a unitary self. Than the masochistic thrills of felling that self shattered and dispersed through the tangled webs of the work itself."*

Melalui proses ini, pembaca diberi kebebasan menginterpretasi isi bacaan berdasarkan skema pembaca. Melalui proses ini pembaca dapat menjelajah imajinasi pengarang sehingga pembaca dapat mengonkretkan isi bacaan (cerita) sesuai dengan keinginan dan kreativitas pembacanya. Segers (2000: 35-47) mengatakan bahwa secara metodologis estetika resepsi berusaha memulai arah baru dalam studi sastra karena berpandangan bahwa sebuah teks sastra seharusnya dipelajari (terutama) dalam kaitan dengan reaksi pembaca. Kata kunci dari konsep yang diperkenalkan Jauss adalah "*rezeptions und wirkungsasthetik*" tanggapan dan efek". Menurutnya, pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, dan memahami karya sastra.

Dari berbagai pendapat ahli (Iser, Culler, Selden, dan Segers) pendekatan resepsi memiliki garis besar sebagai berikut: (1) bertolak dari hubungan antara teks sastra dan bagaimana reaksi pembacanya; (2) pengongkretan makna teks dilakukan melalui tanggapan pembacanya, sesuai dengan horizon harapannya; (3) imajinasi pembaca dimungkinkan oleh keakrabannya dengan sastra, kesanggupannya dalam memahami keadaan pada masanya juga masa-masa sebelumnya; dan (4) melalui kesan, pembaca dapat menyatakan tanggapannya terhadap suatu karya yang dibacanya. Dengan demikian, estetika-resepsi merupakan penerimaan dan sambutan

pembaca terhadap sebuah karya sastra. Untuk itu, Teuw (1991: 12) berpendapat, "Proses membaca yaitu memberi makna pada sebuah teks tertentu, yang kita pilih, atau yang dipaksakan kepada kita (dalam pengajaran misalnya) adalah proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan beraneka ragam."

"Interpretasi dari kata Latin *interpretatio* yang berarti 'penafsiran' pada umumnya sebuah analisis yang menerangkan sebuah teks menurut satu atau berbagai pendekatan ideologis, perwujudan bahasa, kebenaran historis, dan sebagainya" Konsep apresiasi sastra merupakan berbagai bentuk penafsiran terhadap teks yang dilakukan pembaca. Selanjutnya dari penafsiran atau dengan istilah interpretasi. Penerimaan dan penafsiran, kemudian penelaahan, penilaian, dan tanggapan merupakan konkretisasi proses pembacaan dengan memadukan pemahaman estetis, pemahaman reseptif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Dalam membaca keseluruhan aspek itu terproses untuk mencapai tujuan tertentu melalui tahapan (1) persepsi, (2) rekognisi, (3) komprehensi, (4) interpretasi, (5) evaluasi, dan (6) kreasi atau utilisasi.

Sumardjo (2000: 80) "Kreativitas adalah suatu kondisi, suatu sikap, atau keadaan mental yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan dirinya secara mutlak." Ratna (2011: 15) "Proses kreatif adalah aktivitas yang sepenuhnya disadari oleh subjek, proses kreatif merupakan akumulasi pengalaman-pengalaman masa lampau seperti dilihat melalui kehidupan sekarang, hari ini". Proses kreatif didominasi oleh imajinasi, tetapi perlu dipahami bahwa menurut visi kontemporer imajinasi bukan semata-mata proses individual melainkan transindividual, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain". Dengan demikian, sebuah karya (seni) sastra merupakan produk kritis-kreatif seorang pengarang terhadap kenyataan hidup (fenomena) yang dilihat dan dirasakan seseorang (pengarang).

Proses membaca kritis kreatif adalah suatu proses membaca yang dilakukan seseorang yang tidak hanya melakukan analisis, tetapi juga sintetis; bukan hanya memahami apa yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Berdasarkan sudut pandang pendekatan/kritik pragmatis, proses estetis-reseptif dan kritis-kreatif dalam membaca apresiatif adalah melakukan penggalian terhadap aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik sebuah karya sastra. Hal ini, sesuai dengan yang dinyatakan Abrams (Pradopo, 1997: 34) "Kritik pragmatik (*pragmatic criticism*) memandang karya sastra sebagai suatu yang dibangun untuk mencapai (mendapatkan) efek-efek tertentu pada *audience* (pendengar, pembaca), baik berupa efek-efek kesenangan estetik ataupun pendidikan, maupun efek-efek yang lain."

## B. Model Pembelajaran Membaca Apresiatif

Secara strategis model pembelajaran menggambarkan prosedur sistematis dalam memanajemen proses belajar mengajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Joyce & Weil (2011: 7) model pembelajaran adalah model pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, cara-cara berpikir, alat-alat untuk mengekspresikan diri, serta cara-cara belajar. Lebih jauh fungsi terpenting model pembelajaran agar siswa mampu meningkatkan kemampuan belajar ke arah lebih mudah dan efektif. Pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar dapat dikembangkan melalui aktivitas dan kreativitasnya.

Model Pembelajaran membaca apresiatif termasuk ke dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran ini terkategori pembelajaran berbahasa. Melalui proses membaca pemahaman (berbahasa) memiliki konsep kompetensi komunikatif. Brown (2001: 69) menyatakan konsep kompetensi komunikatif dengan pendekatan fungsional pengajaran bahasa,

*Given that communicative competence is the goal of a language classroom, instruction needs to point toward all its components: organization, pragmatic, strategic, and psychomotor. Communicative goals are best achieved by giving due attention to language use and not just usage, to fluency and not just accuracy, to authentic language and contexts, and students'eventual need to apply classroom learning to previously unrehearsed contexts in the real world.*

Pembelajaran bahasa memiliki tujuan kompetensi komunikatif, memperkenalkan dan memerlukan semua komponen pembelajaran bahasa. Untuk mencapai suatu komunikasi yang terbaik yaitu dengan memberikan arahan apa yang harus diperhatikan dalam berbahasa. Selain itu, siswa memerhatikan kepastasan pemakaian, kefasihan, dan ketepatan dalam konteks yang sebenarnya. Pembelajaran ini termasuk ke dalam rumpun *The Information Processing Family Of Models*.

Tujuan umum model *The Information Processing Family Of Models* ialah membantu siswa mengembangkan kreativitasnya dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Dalam hal ini, pengembangan kemampuan membaca apresiatif melalui kerja kreatif (membaca dan menulis kreatif). Konsep pengolahan informasi (*the information processing*) termasuk ke dalam teori belajar kognisi yang dikemukakan Slavin (2011: 217-218) bahwa poses kerja memori ketika menerima rangsangan akan memunculkan persepsi yang melibatkan penafsiran pikiran, pengalaman, pengetahuan, motivasi, dan minat, bahkan imajinasi. Informasi

yang dipahami dan diberi perhatian kemudian dipindahkan dan disimpan memori penyimpanan. Informasi yang tersimpan selanjutnya diolah dan ditanggapi, untuk menarik kesimpulan dalam konteks verbal atau visual.

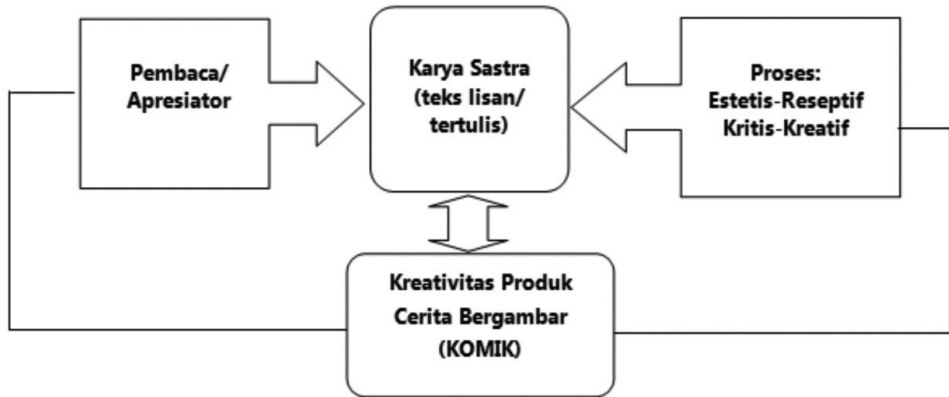
Proses kerja pengolahan informasi merupakan proses kerja pikiran dan perasaan. Slavin (2011: 243-245) menyatakan bahwa dalam pembelajaran verbal terdapat di antaranya pembelajaran visualisasi gambar ke dalam pikiran untuk meningkatkan memori. Banyak teknik memori yang didasarkan pada pembentukan citra mental untuk membantu mengingat hubungan. Salah satu metode untuk meningkatkan memori dengan menggunakan penggambaran ialah dengan menciptakan cerita untuk menggabungkan informasi. Faktor yang membuat informasi bermakna adalah informasi yang mengandung makna lebih mudah dipelajari.

Pembelajaran membaca apresiatif sebagai aktivitas apresiasi sastra. Siswa melakukan resepsi dan interpretasi (penafsiran) terhadap suatu teks. Pada proses estetis-reseptif kritis-kreatif siswa merespons karya sastra. Siswa diberi kesempatan untuk menuliskan kembali apa yang dinikmati, dihayati, dipahami, dan interpretasi dari cerita. Interpretasi dan pemahamannya terhadap alur, latar, tema, tokoh, konflik antartokoh, dan pemecahannya (resolusi) cerita dibacanya.

Sejalan dengan pendapat pada tataran praksis, estetika reseptif dan kritis-kreatif merupakan proses praktis dalam pembelajaran membaca apresiatif. Beberapa alasan, **Pertama**, pemetaan ini menjadi salah satu pendekatan ke arah penggalan interpretasi siswa untuk menemukan makna cerita rakyat. Aspek proses estetis-reseptif dalam membaca apresiatif menjadi acuan pertama ke arah kemampuan mentransformasi teks. **Kedua**, pendekatan estetis-reseptif memiliki garis besar sebagai berikut: a) bertolak dari hubungan antara teks sastra dan bagaimana reaksi pembacanya; b) pengongkretan makna teks dilakukan melalui tanggapan pembacanya, sesuai dengan horizon harapannya; c) imajinasi pembaca dimungkinkan oleh keakrabannya dengan sastra, kesanggupannya dalam memahami keadaan pada masanya juga masa-masa sebelumnya; dan d) melalui kesan, pembaca dapat menyatakan tanggapannya terhadap suatu karya yang dibacanya.

Sejalan dengan pendapat Slavin dan Santrock (2012: 351), Joice and Weil, mengemukakan bahwa pendekatan pemrosesan informasi menekankan anak-anak memanipulasi informasi, memonitor, dan menyiasati. Inti dari pendekatan ini adalah proses memori dan pikiran. Bertemali dengan pendekatan perosesan informasi, Allan Paivio (Santrock, 2012: 362) juga, berpendapat bahwa memori disimpan dalam dua cara: sebagi kode verbal atau sebagai kode gambar atau melalui gambaran dalam pikiran. Semakin detail khusus kode gambar, semakin baik memori terhadap informasi tersebut mendorong anak-anak untuk menggunakan imajinasi guna mengingat informasi verbal. Berdasarkan sudut pandang teori kreativitas bersastra, model ini berorientasi pada teori membaca sastra dan teori belajar mengajar membaca

apresiatif yang berorientasi pada peranan siswa. tahapan membaca apresiatif melalui proses estetis-reseptif dan kritis-kreatif diqambarkan dalam skema berikut ini.



Skema Proses Estetis-Reseptif Kritis-Kreatif

Proses kerja model pembelajaran membaca apresiatif terdiri atas 6 Fase. **Fase 1**

Pengenalan Karya. Siswa menerima informasi karya yang akan dibahas serta menerima informasi tentang prosedur pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru memberikan informasi tentang cerita yang akan ditransformasikan dan langkah kerja transformasi teks. **Fase 2.** Siswa membaca apresiatif (mengapresiasi karya sastra) yang diberikan guru baik secara pragmentaris, ringkasan cerita, atau penyederhanaan cerita. untuk menentukan unsur intrinsik tokoh/penokohan, latar cerita, alur cerita, tema, dan amanat. **Fase 3.** Siswa mendiskusikan unsur intrinsik (tokoh/penokohan, latar, alur, tema dan amanat, serta nilai moral, sosial, pendidikan). Selanjutnya siswa berbagi tugas mengerjakan LKS dan membuat perencanaan (langkah) mentransformasi teks cerita. Kreasi transformasi mengubah karya sastra menjadi bentuk gambar atau visual sesuai dengan langkah: (1) perencanaan (sesuai urutan tabel), (2) menyusun Skenario, panduan fitur-fitur gambar (karakter tokoh, latar adegan, dan balon kata), (3) me-*lay out* gambar, narasi, dan balon kata. **Fase 4.** Siswa secara berkelompok saling mengomentari gambar yang dibuat kelompok lain. Dengan bimbingan guru praktik siswa mendiskusikan fitur-fitur gambar yang sesuai dengan karakter dalam cerita. **Fase 5.** Revisi dan editing gambar berdasarkan masukan dari kelompok lain dan guru. **Fase 6.** Fase terakhir adalah publikasi hasil. Gambar diharapkan selesai dengan baik. Sesuai dengan proses kreatif siswa diberi kebebasan berimajinasi. Fitur-fitur yang disediakan boleh diubah atau disesuaikan dengan minat siswa.

### III. Simpulan

Dari kegiatan estetis-reseptif kritis-kreatif tercipta pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk mencurahkan berbagai ide dan berimajinasi secara kritis dan kreatif. Siswa memperoleh pengalaman berapresiasi dan berekspresi sastra. Pembelajaran membaca apresiatif merupakan suatu tindakan dalam melakukan pengembangan kemampuan menuju suatu kondisi yang diharapkan. Penyusunan dan penerapan model pembelajaran ini didasarkan atas kajian terhadap kesesuaian desain pembelajaran dengan kriteria penyusunan, urutan isi, dan susunan materi pembelajaran.

Pembelajaran membaca apresiatif dengan strategi (proses) estetis-reseptif kritis-kreatif terdiri atas 6 fase. **Kegiatan awal pembelajaran** merupakan kegiatan pendahuluan dan pengantar ke arah melaksanakan model. **Kegiatan inti pembelajaran** terdiri atas 3 fase utama (fase 1 sampai dengan fase 3). Proses kegiatan secara berkelompok siswa berbagi tugas mengerjakan LKS dan membuat perencanaan (langkah) mentransformasi teks cerita: (a) perencanaan (sesuai urutan tabel), (b) Menyusun Skenario, (c) *Me-layout* gambar, narasi, dan balon kata. Dengan panduan fitur-fitur gambar siswa berkreasi menyusun adegan gambar sesuai dengan alur cerita. **Kegiatan akhir**, guru dan siswa merefleksi pembelajaran. Selanjutnya, siswa melaksanakan teks akhir (pascates).

Kesesuaian antara langkah-langkah yang ditempuh guru dan siswa dengan prosedur pembelajaran didasarkan pada kesesuaian alat evaluasi dalam mengukur: (1) kemampuan membaca apresiatif siswa sebagai kegiatan estetis-reseptif dan kritis-kreatif; (2) kemampuan mentransformasi teks cerita rakyat melalui penguatan bentuk cerita bergambar, sebagai kegiatan produk.

### IV. Pustaka Rujukan

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach. Belajar untuk Mengajar*. Buku Satu dan Buku Dua Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Culler, Jonatan. 2000. *Literary Theory A Verry Short Introduction*. New York: by Oxford University Press Inc.
- Eagleton, Terry. 2008. *Literary Theory An Introduction*. (Teori Sastra Pengantar Komprehensif) (Edisi Terbaru). Terjemahan Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta dan Bandung: Percetakan Jelasutra.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry. 'Penciptaan Teks'* Diterjemahkan Oleh Suminto A. Sayuti. London : Routledge & Kegan Paul.

- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan. Educational Psychology*. Buku1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Segers, Rien T. *Evaluasi Teks Sastra*. 2000. Diterjemahkan oleh Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: AdiCinta.
- Slavin, Robert E. 2011 *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jilid 1 dan Jilid 2. Terjemahan. Jakarta: PT Indeks.
- Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Barance and Company.



# REPRESENTASI TRANSENDENSI DALAM NOVEL *SEPATU DAHLAN* KARYA KHRISNA PABICHARA: IMPLEMENTASI SASTRA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER<sup>1</sup>

U'um Qomariyah<sup>2</sup>

Dinamika perkembangan dan kemajuan teknologi memengaruhi masyarakat di hampir sendi kehidupan. Perubahan yang berjarak mengakibatkan hampir sebagian besar orang terbawa oleh gemerlap kosmopolitan sehingga memunculkan pergeseran budaya dan ketidakseimbangan ilmu pengetahuan. Sastra, dalam hal ini mengembalikan "khittah" ilmu pengetahuan sebagai penyeimbangan antara hidup dan kehidupan, sebagai penyeimbangan egosentrisme manusia. Sastra yang menginternalisasikan nilai-nilai profetik merepresentasikan transendensi sebagai pusat bertemunya dimensi sosial dan transedental dalam penciptaannya. Sastra, dengan resapan di alam bawah sadar manusia akan menjadi elemen pikiran yang menggugah emosi pembaca dan menciptakan karakter. Transendensi tidak hanya terlihat pada aspek kesadaran ketuhanan saja, melainkan secara hakiki melampaui batas kemanusiaan. Tulisan ini mengupas representasi transendensi dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. Representasi transendensi terlihat dalam gambaran karakter tokoh laki-laki yakni Dahlan. Unsur transendensi meliputi tiga hal yakni pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan, perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan pengakuan akan adanya norma-norma mutlak yang tidak berasal dari manusia.

## PENGANTAR

Dinamika perkembangan dan kemajuan teknologi memengaruhi masyarakat di hampir sendi kehidupan. Perkembangan tersebut membawa manusia pada dinamika

---

<sup>1</sup> Makalah ini disampaikan dalam Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI di Makasar 29-30 April 2016.

<sup>2</sup> U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum. Penulis adalah dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang. Saat ini diberi amanah menjadi Korprodi Sastra Indonesia di Jurusannya.

perubahan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan yang berjarak mengakibatkan hampir sebagian besar orang terbawa oleh gemerlap kosmopolitan sehingga memunculkan pergeseran budaya dan ketidakseimbangan ilmu pengetahuan. Pergeseran budaya dan ketidakseimbangan ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya "pergesekan-pergesekan" yang baik cepat maupun lambat memunculkan hegemoni dan dominasi. Di sisi lain, adakalanya kejujuran dan kebaikan harus kompromistis dengan sebuah arogansi dari dominasi komunitas tertentu, baik disadari maupun tidak. Sudah barang tentu, tujuan dan peranan pemikir dan pakar sejak awal menciptakan ilmu pengetahuan sebagai cahaya peradaban dan penggali nilai-nilai hakiki kehidupan untuk menuju ke arah yang lebih baik, kini semakin tidak tampak dan bahkan tertelan zaman.

Sejatinya tidak ada manusia yang tidak mendapati sebuah masalah. Ibarat gelombang air di tengah riak samudra, pasti adakalanya riak itu demikian keras sehingga menimbulkan gelombang yang besar pula. demikian pula sebuah tatanan yang besar yang disebut dengan negara. Berbagai persoalan tentu saja akan terus ada. Sebut saja dari persoalan, ekonomi, pendidikan, sosial politik, pertahanan keamanan, dan masalah di bidang lainnya. Semuanya memberikan ilustrasi yang kuat bahwa masing-masing bidang mendesak untuk segera dicarikan solusinya. Namun, jika ditilik lebih dalam, pada dasarnya, berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat berbangsa dan bernegara sejatinya dilandasi dari perilaku masyarakat itu sendiri. Banyak hal yang kadangkala sudah sesuai dengan aturan dengan harapan akan menemui sesuatu yang ideal, namun karena karakter dari subjek pelaku yang kurang baik, maka sesuatu yang seharusnya ideal itu tidak akan terlaksana dengan baik. Seakan terjadi pergeseran/penyimpangan karakter (*akhlaqul karimah*) yang menjadikan berbagai persoalan semakin rumit.

Berangkat dari hal demikian tentu saja diperlukan sebuah reposisi peran ilmu pengetahuan sebagai cahaya dunia dan pembuka kegelapan untuk terus menguatkan kejujuran dan idealisme ilmu pengetahuan sebagai pengejawantahan dari karakter bermakna. Salah satunya dengan membangkitkan kembali aktualisasi sastra dalam menyuarakan nilai-nilai karakter. Ditengah manipulasi, hegemoni, dan dominasi, sastra dirasa mampu menjawab kebangkitan ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya, meskipun seluruh lini informasi dibungkam, maka sastra akan berbicara dengan caranya. Namun, tentu saja perlu dipahami seperti apakah karakteristik sastra yang mampu menjawab tantangan tersebut. Jawabannya tidak lain adalah karya sastra yang mampu membangun karakter. Inilah yang menjadi dasar dari konsistensi sastra yang tidak lekang dengan pergulatan dunia.

Berbicara mengenai sastra yang demikian, tentu saja tidak lepas dengan persoalan yang sebelumnya pernah dibahas oleh Kuntowijoyo melalui Maklumat Sastra Profetik yang ditulis beliau menjelang akhir hayatnya dan dikirimkan ke sebuah

majalah sebulan sebelum beliau meninggal dunia. Sastra profetik merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan berbagai persoalan dalam tiap bagian manusia sebagai makhluk individu maupun sosial berdasar nilai-nilai kenabian yang dapat diterapkan dalam tiap aspek kehidupan. Nilai-nilai ini bersumber pada ajaran agama dan pedoman yang diajarnya para nabi. Meskipun bersumber pada ajaran kenabian, bukan berarti nilai ini tidak bisa dilakukan. Justru nilai ini sejatinya melekat pada tiap individu sebagai makhluk beragama. Persoalannya apakah tiap individu menyadari dan memahami nilai-nilai ini atau justru mengabaikannya.

Dalam maklumat sastra profetik, Kuntowijoyo selain membahas kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatan sastra profetik, juga membahas etika profetik. Dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa sastra profetik dari sisi teknik penulisannya adalah sastra demokratis. Ia tidak otoriter dengan hanya memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya (style), baik yang bersifat pribadi maupun baku. Sastra profetik bersumber dari etika profetik Kitab Suci Alqur'an. Etika profetik terdapat dalam Al Qur'an surat 3: 110; "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah". Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*), selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu *amar makruf* (menyuruh kebaikan; humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran; liberasi), dan *tukminu billah* (beiman kepada Tuhan, transedental). Ketiga hal itulah yang menurut Kuntowijoyo disebut etika profetik (Kuntowijoyo 2005; Jabrohim 2015).

Senada dengan hal di atas, pada masa keemasan Islam, para cendekiawan muslim mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian yang bersumber pada kitab (Alqur'an) dan ajaran nabi (hadist). Dua sumber ini ditelaah dari berbagai aspek. Sastra adalah satu dari cabang ilmu pengetahuan sosial. Dari dua sumber tersebut, dikemukakan kaitan dan kepentingan sastra sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat pada kala itu. Hal tersebut terbukti dengan adanya salah satu surat dalam Al-Qur'an yang diberi nama *Asy Syua'araa'* yang berarti *Para Penyair*. Dengan demikian sastra menjadi pembahasan yang sudah ada sejak zaman kenabian dan dianggap sebagai bagian dari masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, tulisan ini bermaksud mendeskripsi aspek transedental sebagai pusat bertemunya dimensi sosial dan transedensi dalam penciptaannya.

Sastra, dalam hal ini mengembalikan "khittah" ilmu pengetahuan sebagai penyeimbangan antara hidup dan kehidupan, sebagai penyeimbangan egosentrisme manusia. Sastra yang menginternalisasikan nilai-nilai profetik merepresentasikan transedensi sebagai pusat bertemunya dimensi sosial dan transedental dalam penciptaannya. Sastra, dengan resapan di alam bawah sadar manusia akan menjadi elemen pikiran yang menggugah emosi pembaca dan menciptakan karakter. Transedensi tidak hanya terlihat pada aspek kesadaran ketuhanan saja, melainkan

secara hakiki melampaui batas kemanusiaan. Tulisan ini mengupas representasi transedensi dalam novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara.

## REPRESENTASI TRANSEDENSI

Ketika berbicara mengenai transedensi maka tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang sastra profetik. Transedensi adalah satu aspek dari etika profetik. Istilah profetik kali pertama dilontarkan oleh Kuntowijoyo untuk istilah penyebutan relevansi sastra keagamaan dalam dimensi sosial. Relevansi ini terkait dengan bertemunya dimensi sosial dan transedental dalam internalisasi sastra yang mencerminkan nilai-nilai kenabian secara mendalam.

Sastra profetik yang berakar dari etika profetik dianggap sebagai etika yang "berakar di bumi dan juga berakar di langit". Sastra profetik yang ditawarkan Kuntowijoyo mempunyai keinginan sebatas bidang etika –sebagai sastra ibadah– dengan sukarela tidak memaksa. Etika tersebut disebut "profetik" dikarenakan ingin meniru perbuatan Nabi, Sang Prophet. Sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang tinggi. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, sastra profetik merujuk pada penafsiran kitab-kitab suci atas realitas strukturalisme transedental.

Pada dasarnya, terdapat nilai yang ingin dibangun oleh sastra profetik yakni internalisasi nilai-nilai kenabian yang sarat karakter yang bersumber dari Nabi sebagai dimensi humanistik. Satu dimensi yang mengaktualisasi beragam arah, baik arah hubungan manusia dengan penciptanya dan manusia dengan manusia. Dimensi inilah yang memiliki nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Hakikat karya sastra adalah sebuah proses dialog. Berbagai persoalan dan perenungan yang dimiliki pengarang akan dituangkan dalam bentuk yang estetik yaitu tulisan. Tulisan itu merupakan wujud responsnya atas segala sesuatu yang menjadi renungan atau pemikiran terhadap sebuah miniatur kehidupan. Kayam (1988: 124) menyatakan bahwa sastrawan membuat imaji dan menciptakan rekaan sebuah dunia kehidupan karena ia ingin menghayati kehidupan itu secara lebih intens. Dengan membangun sebuah miniature kehidupan melalui fiksi dan menjelaskan dimensi lain dari kehidupan itu, maka akan terjadi pemahaman yang lebih kaya akan model dan dimensi kehidupan. Ketika sastra menjadi mampu mengemukakan nilai-nilai karakter dengan narasi yang berbeda, maka sastra akan menempatkan dirinya pada posisi yang melampaui akal pikiran secara dogmatis.

Rumusan tentang etika profetik yang meliputi humanisasi, liberalisasi, dan transedensi pada tiga maklumat sastra profetik itulah yang menggiring Kuntowijoyo sebagai sastrawan dan budayawan, tidak hanya sebagai sastrawan yang berkarya sastra dan berkarya seni serta budaya sebagai kebudayaan, tetapi juga berkarya sastra dan budaya sebagai ibadah. Segala aktivitas kebudayaannya adalah sebagai

ibadah sebagai bentuk ketundukan kepada pencipta. Dalam pandangan ini sastra yang merepresentasikan ketiga hal tersebut atau salah satunya adalah bukan yang selama ini dipahami oleh khalayak yakni sastra yang mengedepankan aspek islami, melainkan sastra yang mengedepankan kitab-kitab suci orang beriman, secara khusus beriman secara islam dengan mengedepankan pengilmuan Islam bukan Islamisasi ilmu pengetahuan; dan sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan.

Sastra yang demikian tidak menjadi sastra yang terpendil dan jauh dari realitas kehidupan, melainkan justru membawa keluar dari belenggu kemanusiaan dan membangun realitasnya sendiri. Ia merupakan renungan tentang realitas dan bukan didekte oleh ilmu pengetahuan.

Kuntowijoyo (2005) mengatakan bahwa dalil mengenai sastra profetik dapat ditemukan pada Q.S. Ali Imran 110 yang menyatakan bahwa "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*". Ayat ini melibatkan manusia dalam sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Keterlibatan itu meliputi tiga dimensi yakni *Amar Ma'ruf* (mengajak pada kebaikan; *dimensi humanisasi*), *Nahi Munkar* (mencegah kemungkar; *dimensi liberalisasi*), dan *tu'minuuna billah* (beriman pada Allah, *dimensi transedensi*). Tiap-tiap dimensi memiliki sarana yang sarat pada nilai-nilai kemanusiaan. *Dimensi humanisasi*, artinya memanusiaikan manusia, melampaui keegoan, keangkuhan, dan kekerasan terhadap manusia lain. Dimensi ini menjauhkan dari menjaga jarak antarmanusia karena pada prinsipnya manusia mempunyai "kepentingan" terhadap manusia lain untuk saling "menjaga". *Dimensi liberalisasi* dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman dan dominasi yang menindas dan timpang. Liberalisme ini lebih memandang agama sebagai transformasi ilmu yang objektif yang harus dijadikan sandaran. Adapun *dimensi transedensi* dipahami sebagai kepentingan sentral agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam upaya membangun peradaban. Tulisan ini lebih memfokuskan kepada aspek transedensi sebagai bagian kesatuan yang tak terpisahkan dan sekaligus poros dari segala aktivitas manusia.

Transedensi dikatakan sebagai kesadaran ketuhanan. Meskipun juga bisa disebut bahwa transedensi tidak hanya sebatas kesadaran ketuhanan melainkan juga bisa memiliki makna keadaran terhadap hal hal lain yang melampaui batas kemanusiaan. Namun, transedensi tetap akan bekerja maksimal jika berada di tangan orang-orang yang beriman. Dengan mengutip pendapat Roger Garaudy, Kuntowijoyo menyebutkan bahwa unsur transedensi itu ada tiga yakni pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan, pengakuan terhadap perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia. Transedensi bisa disebut sebagai sufisme yang

mengandung *khauf* (penuh rasa takut), *raja'* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *qanaah* (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya. Kandungan tersebut terdapat dalam tema-tema sastra transedental, salah satunya novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara.

## TRANSENDENSI NOVEL *SEPATU DAHLAN* DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER

Sebelum membahas tentang representasi transedensi, akan dipaparkan terlebih dahulu sekilas tinjauan umum tentang novel *Sepatu Dahlan*. *Sepatu Dahlan* merupakan buku pertama dari trilogi yang ditulis oleh Khrisna Pabichara. Khrisna merupakan seorang penulis prosa dan sudah hampir 13 karya yang dihasilkannya. Meskipun demikian, penulis sangat serius dalam mengerjakan novel yang terinspirasi dari kisah nyata sampai-sampai mendatangi kota-kota yang pernah ditinggali Dahlan Iskan sebagai tokoh utamanya dalam novel ini.

Novel ini menggambarkan dengan cukup detail dan rinci tentang masa kecil seorang Dahlan Iskan yang pernah menduduki jabatan menteri BUMN di Indonesia. Semasa kecil, Dahlan Iskan hidup dalam kemiskinan dengan mimpi sederhananya yaitu "sebuah sepatu". Sebuah mimpi yang sederhana, namun sulit untuk didapatkan karena keterbatasan ekonomi. Tentu saja untuk meraih mimpi tersebut dia harus berjuang. Sebuah novel yang sarat makna kehidupan.

Kisah ini berawal dari sebuah desa kecil di Magetan, Kebon Dalem. Sebuah kampung kecil diantara perkebunan tebu yang mayoritas penduduknya hidup kekurangan. Tidak ada listrik ataupun fasilitas lainnya. Mayoritas pekerjaan mereka adalah nyabit, nguli, dan ngangon, dan itu pula yang dilakukan oleh seorang anak laki-laki bernama Dahlan. Ia anak ketiga dari empat bersaudara. Dua kakak perempuannya bersekolah di perguruan tinggi dan adiknya, Zain masih sekolah di SR. Ayah Dahlan bekerja serabutan sedangkan Ibunya adalah ahli pembuat batik di desanya.

Keinginan terbesar dahlan adalah memiliki sepatu. Namun keadaan memaksa dia bersekolah di SR tanpa sepatu yang membuat kakinya lecet hingga melepuh terutama saat musim kemarau. Keadaan tersebut semakin parah saat ia memasuki jenjang Tsanawiyah yang setara dengan SMP, karena jaraknya dua kali lipat dibanding ketika SR.

Keadaan semakin berat saat Ibunya sakit tidak kunjung sembuh, hingga akhirnya meninggal. Semakin pupus sudah harapan Dahlan untuk memiliki sepasang sepatu. Tapi Ia tak menyerah, Ia masih memiliki Bapak. Bapak, laki-laki yang keras dan disiplin namun sangat Dahlan sayangi. Ia akhirnya berjuang keras demi Bapak, demi senyum yang tak pernah Bapak lontarkan lagi semenjak kematian Ibunya. Prestasi Dahlan di sekolahnya, yaitu Pesantren Takeran semakin meningkat, Ia menjadi kapten bola Voli di sekolahnya, dan Ia terpilih menjadi pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran, ini membuat Bapak bangga dan tersenyum.

Suatu ketika, diadakan pertandingan Voli se-Kabupaten Magelang. Dahlan berjuang keras agar timnya dapat menang. Latihan yang sangat melelahkan di sela-sela pekerjaan yang tak ada habisnya dan hal tersebut terbayar kontan dengan kemenangan Timnya. Semenjak itu Dahlan dipercaya sebagai pelatih Tim Voli anak-anak dari pegawai Pabrik Gula Gorang-Gareng. Dengan pekerjaan ini hidup Dahlan mulai meningkat, Ia bisa dekat dengan gadis bermata indah pujaannya, Aisha. Dari semua itu yang terpenting adalah upah dari hasil melatih voli yang Ia kumpulkan akhirnya dapat mewujudkan mimpi sederhananya "sepatu dan sepeda".

Selanjutnya, akan dipaparkan mengenai representasi transedensi dalam novel *Sepatu Dahlan* yang meliputi tiga hal yakni ketergantungan manusia kepada Tuhan, pengakuan terhadap perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan pengakuan akan adanya norma-norma mutlak yang tidak berasal dari manusia.

### **Ketergantungan Manusia kepada Tuhan**

Salah satu dari representasi transedental aspek "ketergantungan manusia kepada Tuhan" yang terlihat dalam novel tersebut adalah raja' (sangat berharap). Dalam konsep ini segala sesuatu yang terkait dengan kematian, kelahiran, perjalanan hidup manusia sejatinya berada di tangan Tuhan. Hanya Tuhanlah tempat manusia menggantungkan segala pengharapan. Meskipun demikian, manusia tetap diwajibkan untuk berusaha dengan tetap berkeyakinan bahwa perubahan dan hasil adalah kehendak Tuhan. Hal tersebut jelas terlihat dalam kutipan di bawah ini.

*Salah satu temanku, yang saat ini sedang menderita sakit jantung,  
mengirim pesan pendek*

*Ya Allah, selamatkan nyawa rekan saya ini.*

*Jika perlu, tukarlah dengan kematian saya.*

*Maka apa yang bisa kukatakan atas doa seperti itu?*

*Tak ada, selain air mata*

*Sementara, aku sendiri, tak bisa atau tak sanggup berdoa dengan*

*kalimat-kalimat yang panjang. Bahkan, aku takkan berdoa macam macam,  
takkan memaksa Tuhan yang kucinta dengan kalimat perintah  
seperti "Mudahkan operasi ini, Tuhan" atau "Tolong, selamatkan  
nyawaku" atau apa saja*

*Tuhan, terserah Engkau sajalah!*

*Begini bunyi doaku. Singkat. Padat. Dan. Pasrah. (SD: 5)*

Dalam Islam, konsep tauhid Rububiyah harus dipahami dengan baik dan sebenarnya. Konsep tauhid ini menekankan bahwa Tuhan mempunyai wewenang dalam menciptakan, memberi rizki, dan mengatur semua makhluk-Nya tanpa bergantung

kepada selain-Nya. Dalam kondisi apapun, bahkan persoalan tersulit yang berada di luar nalar manusia menjadi penting untuk aspek berserah diri dengan sepenuhnya.

Kutipan di atas memperlihatkan tentang kebingungan Dahlan ketika melihat temannya masuk ruang operasi. Banyak doa yang ingin disampaikan sebagai bentuk ketergantungan hamba kepada Tuhannya bahwa yang mampu merubah adalah Tuhan. Doa itu ingin dia sampaikan dengan runtut dan baik, namun tetap yang keluar dari mulutnya adalah perkataan "*terserah Engkau; terserah Tuhan*". Dalam konsep ini, manusia disadarkan bahwa Tuhan Maha Mengetahui kejadian yang akan datang. Perkara yang baik dan buruk untuk manusia adalah perkara yang jelas dan mudah untuk Tuhan. Maka ketika manusia sudah dianggap tidak mempunyai kekuatan lagi, maka hanya Tuhanlah tempat satu-satunya bergantung. Tidak lebih dan tidak kurang. Tuhan mengetahui perkara yang terbaik.

Hakikat transedensi inilah yang dihadirkan penulis dalam novelnya. Penulis ingin menyadarkan tentang kekuasaan manusia bahwa sebesar apapun kekuasaan manusia maka tidak akan mampu menandingi kekuasaan Tuhan. Sebesar apapun manusia berusaha maka tidak akan bisa menandingi kemahakuasaan Tuhan.

### **Pengakuan terhadap Perbedaan Tuhan dan Manusia**

Kutipan mengenai perbedaan yang mutlak antara manusia dan Tuhan terlihat dalam kutipan keyakinan yang besar dari manusia tentang kebesaran Tuhan. Keyakinan tentang kebesaran Tuhan bahwa apapun bisa berubah jika Tuhan berkehendak. Jadi ketika manusia mendapat musibah maka harus tetap berusaha dan berikhtiar. Disinilah pengakuan yang mutlak bahwa antara Tuhan dan hambaNya berbeda. Pendeknya, manusia tidak bisa menjadi Tuhan meskipun itu hanya sebatas hakikat. Demikian juga sebaliknya bahwa Tuhan tidak akan pernah menjadi seperti manusia baik dari sifat maupun wujudnya. Kutipan mengenai pengakuan terhadap perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia terlihat dalam kutipan di bawah ini.

*"Kita harus berusaha sendiri," tutur Bapak lagi, " Kita harus mencari, bukan berleha-leha menunggu belaskasih orang lain. Kalian punya domba atau kerbau, piara sebaik mungkin, tawakal dan bersyukur, rezeki akan datang dengan cara yang bisa jadi tak pernah kalian duga. Jadi, bergembiralah. Tak perlu berkecil hati karena hidup kita yang miskin seperti sekarang." (SD: 146)*

Kutipan di atas menjelaskan mengenai prinsip berusaha dalam keadaan apapun di kehidupan. Dalam agama Islam disebutkan bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib hambaNya jika hamba tersebut tidak mau merubah nasibnya sendiri. Artinya, bahwa manusia apapun kehidupannya tetap diwajibkan untuk berusaha dengan



cara bekerja sebisanya. Usaha yang dilakukan manusia akan bernilai disisi Tuhannya. Terlihat bahwa kekurangan dan kemiskinan yang dialami anak-anak di Kebon Dalem tidak pernah menyurutkan semangat mereka untuk selalu bekerja keras dan berusaha untuk menggapai mimpi mereka dan selalu gembira dalam menghadapi kehidupan karena masyarakat Kebon Dalem selalu menghadapi kehidupan dengan tabah dan kerja keras.

### **Pengakuan tentang Norma Mutlak dari Tuhan yang Tidak Berasal dari Manusia**

Di dalam agama Islam, Allah memiliki nama-nama baik yang berjumlah 99. Nama-nama baik itu sebagai penyifatan bahwa Tuhan berbeda dengan manusia. Namun, begitu Tuhan mengatur hidup manusia dengan prinsip-prinsip langsung, norma-norma, serta ketentuan-ketentuan yang terepresentasi dari perilaku Nabi sebagai pembawa Risalah. Salah satu dari norma tersebut adalah kejujuran. Norma kejujuran berkorelasi langsung dengan sifat Tuhan yakni Maha Mengetahui. Artinya, meskipun tidak ada seorang pun yang melihat tindakan manusia, tetap disitu ada Tuhan yang mengawasi, Yang Maha Mengetahui.

Kutipan mengenai norma kejujuran terlihat dalam kutipan di bawah ini. Terlihat salah satu perbincangan antara Dahlan dan kakaknya, Mbak Sofwati, saat Dahlan tertangkap telah mencuri tebu di ladang tebu mandor Komar. Mbak Sofwati menasihati Dahlan agar tetap menjadi orang yang jujur dalam keadaan apapun, kalau sedang lapar sebaiknya mencari ikan di sungai atau meminta pekerjaan pada Mandor Komar diladang tebu dan upahnya adalah sebatang atau dua batang tebu. Jangan meminta-minta belas kasihan orang lain apalagi sampai mencuri.

Nilai tentang kejujuran juga terlihat saat Dahlan menjadi pengurus Ikatan Santri di Pesantren Takeran, dan Bapak memberikan pesan pada Dahlan agar menjadi pemimpin yang amanah.

*"Jabatan itu amanat, Le," ujar Bapak sambil mengelus kepalaku sewaktu aku mencium punggung tangannya. "Tirulah sifat kakakmu, Sofwati, jujur dan disiplin" (SD: 163).*

Selain kejujuran, aspek transedensi lainnya juga terlihat dalam norma yang ditentukan oleh Tuhan untuk mengatur hambaNya yakni tentang keikhlasan. Dalam kehidupan ini, ada sesuatu yang selalu mengarah pada nafsu yang biasanya ada karena bisikan keburukan. Ketika manusia ditimpa sesuatu yang tidak disukai dengan penyebab orang lain, maka sudah selayaknya manusia tersebut bersikap ikhlas dengan belajar memaafkan. Ini berkorelasi langsung dengan sifat Tuhan yakni Yang Maha Pengampun. Jika Tuhan saja yang mempunyai kekuasaan mutlak bisa mengampuni hambaNya, maka manusia yang memiliki keterbatasan sudah selayaknya untuk bisa berlaku sama. Representasi transedensi yang ketiga tentang keikhlasan terlihat dalam kutipan berikut.

*Maryati mulai tertawa lagi mendengar jawabanku.*

*"Mar, sepedamu rusak. Pelek depan dan setangnya bengkok..."*

*"Ndak apa-apa," katanya. Dia menggerak-gerakkan setang sepeda, mendorong dan memundurkannya sepeda itu beberapa kali." Berat memang, tapi masih bisa dipakai, kok. Aku duluan, ya."*

*Maaf ya?" kataku sambil cengar-cengir. (SD: 120)*

....

*"Dari mana, Le?"*

*"Maafkan Dahlan, Pak."*

*Sebenarnya aku tak pernah meminta maaf seperti ini, karena Bapak tak pernah menyuruhku minta maaf setelah melakukan kesalahan atau tak pernah menjawab "ya, aku telah memaafkanmu" atau memberi isyarat semacam anggukan atau sedikit senyum, misalnya bahwa dia telah memaafkan kesalahanku. Tetapi, aku yakin, Bapak sudah memaafkan aku. Itu terlihat dari caranya memanggilku agar mendekat dan berdiri di sampingnya. (SD: 183).*

Kutipan pertama mengisahkan tentang kejadian saat Dahlan belajar sepeda dengan sepeda yang dipinjamkan Maryati, namun karena tidak bisa menjaga keseimbangan dahlan pun jatuh dan membuat sepeda Maryati rusak. Maryati mengajarkan bahwa musibah bisa datang kapan saja menimpa seseorang dan bisa dilakukan adalah saling memaafkan agar hati menjadi tenang. Kedua adalah peristiwa jatuhnya Zain dari pohon kelapa yang membuat punggungnya terluka cukup parah karena Dahlan tidak mau membagi kelapa hasil panjatannya dengan Zain, tetapi Dahlan menyuruhnya untuk memanjatnya sendiri.

Memberi maaf di sisi Tuhan memiliki derajat yang tinggi. Dengan memberi maaf seseorang akan terhindar dari perilaku aniaya dan dhalim, serta membantunya mendapatkan ketakwaan. Memberi maaf adalah termasuk ciri pribadi muslim, keutamaan yang mulia ini membuat pelakunya mendapat kehormatan serta keluhuran hati umat manusia. Di akhirat pun dia mendapatkan pahala yang agung.

Pada dasarnya, ada banyak hal yang bisa diurai tentang representasi transedensi dalam novel tersebut. Nmaun, karena keterbatasan media maka tidak bisa dideskripsi lebih rinci. Namun, pembahasan di atas memberikan gambaran bahwa sudah seharusnya sastra memberi mediasai yang mendekatkan kita kepada hakikat hidup, kepada kebaikan, dan kepada nilai-nilai karakter. Muaranya adalah sastra bisa memberikan sumbangan dan lebih berperan di masyarakat.

## SIMPULAN

Sastra, dengan resapan di alam bawah sadar manusia akan menjadi elemen pikiran yang menggugah emosi pembaca dan menciptakan karakter. Transendensi tidak hanya terlihat pada aspek kesadaran ketuhanan saja, melainkan secara hakiki melampaui batas kemanusiaan. Representasi transendensi terlihat dalam gambaran karakter tokoh laki-laki yakni Dahlan. Unsur transendensi meliputi tiga hal yakni pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan, perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan pengakuan akan adanya norma-norma mutlak yang tidak berasal dari manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim. 2015. *Nilai-Nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, dan Menajamkan Naluri*. Dalam Prosiding Seminar Internasional. UMM Malang.
- Kayam,Umar. 1988. *"Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminan Ekspresi dan Masyarakat dan Budaya Indonesia. Suatu Refleksi" dalam Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Kuntowijoyo. 2005. *Sastra Profetik*. Majalah Horison edisi Mei 2005.

# MODEL PEMBELAJARAN *NEUROLINGUISTIC PROGRAMMING* (NLP) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Wikanengsih

STKIP Siliwangi Bandung

wikanengs@yahoo.com

## Abstrak

Setiap individu memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut ada yang normal dan tidak normal. Kekhasan yang tidak normal sering disebut sebagai individu berkebutuhan khusus mengingat kebutuhannya yang lain atau tidak biasa jika dibandingkan dengan individu pada umumnya. Untuk menghadapi dan melayani individu yang memiliki kekhasan tersebut maka dunia pendidikan memerlukan sarana dan prasarana untuk memenuhinya. Salah satu hal yang harus disiapkan adalah model pembelajaran. Model pembelajaran NLP sebagai adopsi dari model konseling untuk menangani individu/peserta didik dalam bidang psikis dapat dijadikan alternatif dalam memecahkan masalah bidang pembelajaran bahasa. Model pembelajaran NLP ini memiliki prinsip, metode asumsi, dan teknik yang dapat diterapkan bagi individu berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu *state of mind*, *rapport*, *pacing*, *leading*, dan sistem representasi. Sistem representasi yang dimaksud adalah visual, auditori dan kinestetik sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat terlayani sesuai dengan kekhasan sistem representasinya masing-masing. Melalui penerapan model pembelajaran NLP ini maka kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat ditingkatkan kemampuannya berbahasanya.

**Kata Kunci:** *neurolinguistic programming*, anak berkebutuhan khusus

## A. Pendahuluan

Model pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses pelaksanaan pendidikan Model pembelajaran yang yang menyangkut penanganan anak berkebutuhan khusus saat ini belum secara khusus diperhatikan secara optimal oleh para pelaku pendidikan. Model-model pembelajaran yang dikembangkan pada umumnya bersifat umum, berlaku untuk semua peserta didik padahal pada

kenyataannya setiap individu memiliki ciri khas dan kebutuahn masing-masing. Untuk anak berkebutuhan khsus misalnya, terdapat beberapa jenis/kelompok anak berkebutuhan khusus, yaitu anak berkebutuhan khusus pada alat indera penglihatan, pada alat indera pendengaran, dan pada anggota tubuh. Kurikulum yang berlaku saat ini menekankan agar semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri serta mampu berkreasi dalam menggali berbagai potensi yang dimilikinya, tentu saja termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Untuk mewujudkan agar anak berkebutuhan khusus terlayani, salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan teori atau konsep *Neurolinguistic Programming* (NLP). Wikanengsih (2012) melaporkan dalam penelitiannya bahwa teori *Neurolinguistic Programming* (NLP) yang di dalamnya mengandung pilar, prinsip, metode/teknik berpeluang dimasukkan ke dalam sebuah model pembelajaran, termasuk di dalamnya model pembelajaran yang khusus dirancang untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam bagian anggota tubuh atau sering disebut sebagai anak tuna grahita. Berdasarkan teori psikologi perkembangan, kemampuan berbicara pada anak tuna grahita kadang lebih lambat dari anak normal. Umumnya, anak tuna grahita lebih banyak menggunakan kata-kata yang lebih umum. Anak tuna grahita tidak bisa menggunakan kalimat majemuk. Dalam percakapan ia hanya bisa dapat menggunakan kalimat tunggal. Ketika perkembangan berbicara anak tuna grahita dibandingkan dengan tahapan berbicara anak normal, pada umumnya anak tuna grahita tidak dapat berbicara seperti anak normal lainnya, mereka mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara dan ritme. Selain itu anak tuna grahita mengalami kelambatan ekspresi bahasa yang ia peroleh dari proses mendengar dan sulit mengekspresikan diri.

Manfaat yang dapat diperoleh atas penyusunan model pembeljaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan memasukkan teori *Neurolinguistic Programming* (NLP) ke dalamnya akan mewedahi potensi anak dari segi gaya belajarnya karena setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Demikian juga anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penyusunan model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khsusus dengan memperhatikan gaya belajar masing-masing akan mengoptimalkan potensi dan kemampuan mereka sehingga para peserta didik yang berkebutuhan khusus yang ada di SLB C akan memiliki kemampuan yang lebih unggul.

Berdasar pada latar belakang masalah di atas maka tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan rancangan model pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus. Penyusunan model pembeljaran tersebut berlandaskan pada teori yang terdapat dalam *Neurolinguistic Programming* (NLP)

## B. Model Pembelajaran NLP dalam Pembelajaran Berbahasa

Glaser (Winkel :1991) mengemukakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya berawal dari sebuah model dasar (*basic instructional model*), yaitu meliputi komponen pokok dalam pengelolaan yang terdiri atas instruksional *objectives*, *entering behavior*, *instructional procedure*, *performance assessment*, dan *feedback*. Yang dimaksud dengan *instructional objective* adalah tujuan yang hendak dicapai, *entering behavior* merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional (prasyarat), *instructional procedure* merupakan kegiatan pembelajaran yang menggambarkan urutan dan arah pada kegiatan belajar siswa, *performance assessment* adalah bentuk penilaian untuk mengukur tingkat ketercapaian belajar siswa, *feedback* merupakan balikan dari komponen yang satu dengan yang lain yang saling berkaitan. Untuk merancang sebuah model pembelajaran selalu berkaitan dengan payung dasar yaitu teori belajar. Teori belajar yang dikembangkan pada abad ke-20 terdapat dua buah teori dasar, yaitu teori behavioristik dan teori kognitif.

Dahar (1996: 19) mengungkapkan tentang teori behavioristik bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terjadi melalui terkatnya stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip mekanistik. Jadi, belajar melibatkan terbentuknya hubungan-hubungan tertentu antara satu seri stimulus dan respon. Teori perilaku dikembangkan oleh beberapa peneliti, salah satunya dilakukan oleh Thorndike. Thorndike (Slavin, 2008: 182) mengaitkan perilaku dengan gerakan refleks tubuh. Dia memandang bahwa perilaku seseorang sebagai tanggapan terhadap rangsangan. Tokoh lain dari teori perilaku adalah

Skinner, berpendapat bahwa perilaku hanyalah sebagian kecil dari semua tindakan,. Teori ini merupakan tanggapan terhadap teori sebelumnya yang dikemukakan Thorndike. Teori behavioristik memiliki prinsip pembelajaran sebagai berikut: peran konsekuensi, tindakan penguatan (*reinsforment*), tindakan penghukuman (*punishment*), kesegeraan konsekuensi, pembentukan, kepunahan, jadwal penguatan, pemeliharaan dan peran anteseden. Teori kognitif ( Gestalt-field) memusatkan diri pada menganalisis proses-proses kognitif. Teori kognitif mencoba mengkaji proses-proses akal atau mental yang berlaku pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Teori ini merupakan teori yang mementingkan proses daripada hasil belajar itu sendiri. Para penganut teori ini menganggap bahwa belajar bukan hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon namun melibatkan beberapa proses berpikir yang sangat kompleks. Piaget (Uno, 2006: 10) mengemukakan bahwa proses berpikir terdiri atas tiga tahap, yaitu asimilasi, akomodasi, dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. *Equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Berdasarkan pada pentahapan proses belajar yang dikemukakan Piaget (Uno, 2006:10) tersebut maka kegiatan belajar berbahasa bagi seorang siswa merupakan kegiatan kognitif karena harus menjalani tahap-tahap tersebut. Kegiatan berbahasa mengandung tahap penyatuan informasi –informasi yang terdapat dalam benak siswa, melalui penyesuaian struktur kognitif dalam benak siswa terhadap bentuk kalimat-kalimat yang merupakan pengejawantahan pemikirannya serta melalui penyesuaian yang harus berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi itu. Bentuk penyesuaian tersebut berupa penguasaan ide ke dalam bentuk rangkaian kata, kalimat, paragraf yang mengungkapkan satu permasalahan.

Selanjutnya Piaget (Uno, 2006: 11) mengungkapkan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yaitu tahap sensori-motor, tahap pra- operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Berdasarkan pada penjelasan tentang kedua teori belajar maka model pembelajaran yang penulis kembangkan termasuk pada teori belajar kognitif dan teori belajar perilaku.

Penerapan NLP dalam model pembelajaran mengacu pada pilar-pilar NLP yang terdiri atas enam hal, yaitu: 1) Praktikkan pada diri sendiri, 2) bangun keakraban (rapport), 3) tetapkan hasil secara spesifik/tujuan, 4) kepekaan yang tinggi, 5) cek ekologis, dan 6) fleksibilitas. (Yuliawan, 2010:23). Keenam pilar tersebut dilengkapi dengan adanya fondasi dasar yang berupa asumsi.

### C. Konsep Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa (Nurbiana, 2007) merupakan salah aspek dari tahapan perkembangan yang seharusnya tidak luput dari perhatian. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama, bagaimana anak-anak berbicara, mengerti dan menggunakan bahasa tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa.

Teori Perkembangan Bahasa meliputi: a. teori Nativis (Chomsky). Teori ini mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut tata bahasa umum atau *Universal Grammar*. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak akan sekedar meniru bahasa yang dia dengar, tetapi dia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada. Hal ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*); b. Teori *behaviorist* oleh B.F. Skinner. Teori ini menekankan bahwa proses perolehan bahasa pertama anak itu dari interaksi atau rangsangan melalui lingkungan eksternalnya. Artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui

pengkondisian stimulus yang menimbulkan respon, proses imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguat). Perubahan lingkungan dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap; c. Teori *constructive* oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan, sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan juga bukan yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Vygotsky menggunakan istilah *Zona Perkembangan Proximal* (ZPD) untuk tugas-tugas yang sulit dipahami oleh anak. (Hurlock, 2004).

#### **D. Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Alimin (2013), istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda pula sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus Menurut Berit (2003), dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanen*). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan



Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang cacat). Oleh karena itu, apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat

#### **E. Model Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan Mengembangkan Teori NLP**

Model pembelajaran NLP untuk menangani anak berkebutuhan khusus yaitu melalui penggunaan prinsip, pilar, metode, dan teknik NLP ke dalam komponen model pembelajaran. Teknik-teknik tersebut adalah: (a) *State of mind* (keadaan pikiran yang ditunjukkan oleh sikap tubuh guru dan pilihan kata yang digunakan guru ketika memasuki kelas dan memulai pelajaran. *State of mind* dilakukan melalui *rapport* (menjalin hubungan), *pacing* (menyamakan gerakan, sikap, tindakan antara guru dan murid); (b) *Rapport* (hubungan baik). Selama proses belajar mengajar, guru menciptakan hubungan yang harmonis dengan para siswa. Teori dalam NLP yang dapat dimanfaatkan dalam *rapport* selama PBM adalah *matching* (menyesuaikan). Menyesuaikan adalah mencocokkan aspek perilaku eksternal guru menyamai secara maksimal dengan aspek perilaku para siswa. *Rapport* dapat ditempuh melalui *pacing* (melangkah) dan *leading* (memimpin). Hal-hal yang dapat disesuaikan meliputi meliputi: (1) Penyesuaian nonverbal: seluruh tubuh: penyesuaian sikap tubuh guru dengan sikap tubuh; sebagian anggota tubuh: bagian yang memungkinkan dapat dilihat atau ditiru, berkaitan juga dengan gerakan, misalnya gerakan tangan atau gerakan mata; mimik muka; suara: intonasi atau volume; (2) Penyesuaian verbal: gunakan pilihan kata, frasa atau kalimat yang sama; ide atau pemikiran: mengambil ide siswa dan dijadikan topik pembicaraan, dll. Penyesuaian verbal dan nonverbal seperti yang dikemukakan di atas dilakukan secara individu (misalnya jika seorang murid bertanya atau memberikan komentar) karena penyesuaian akan sulit dilakukan jika

guru harus menyesuaikan semua gerak yang dilakukan oleh setiap siswa pada saat yang bersamaan; (3) Penggunaan kata-kata modalitas belajar/Sistem Representasi (visual, auditori, dan kinestetik). Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru memilih diksi (pilihan kata) yang bervariasi, terutama dalam menyangkut tiga modalitas belajar siswa. Setiap siswa memiliki modalitas (gaya belajar) yang berbeda-beda, mungkin ada siswa yang memiliki modalitas belajar visual, auditori, atau kinestetik. Siswa yang memiliki modalitas belajar dengan gaya visual maka pelajaran akan mudah diserap oleh siswa yang bersangkutan jika gurunya sering menggunakan kata-kata yang berkategori visual (berhubungan dengan indera mata/penglihatan), misalnya: melihat, membaca, memandang, menatap, tampak, kelihatan, terlihat, dll. Siswa yang memiliki modalitas belajar auditori (indera telinga/pendengaran) maka pelajaran akan mudah diserap apabila gurunya sering menggunakan kata-kata yang berkategori auditori, misalnya: mendengar, sayup-sayup, berisik, ribut, ramai, percakapan, bercakap-cakap, terus terang, menjelaskan, dll. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik (gerakan dan perasaan) maka pelajaran akan mudah diserap melalui kata-kata yang diucapkan guru berkategori kinestetik, misalnya: bergerak, berpikir, pendiam, bertahan, beraktivitas, merasakan, dll. Dalam praktiknya, ketiga kelompok kata-kata berdasarkan modalitas tersebut, penggunaannya divariasikan, artinya, pada saat mengajar guru menggunakan pilihan kata ketiganya secara bervariasi sehingga semua murid yang memiliki modalitas belajar yang berbeda-beda dapat terlayani oleh penjelasan guru. Selain dilakukan melalui kata-kata, juga bisa dilakukan melalui bahasa tubuh. Mengombinasikan antara perkataan/bahasa verbal dengan bahasa tubuh, menurut penelitian dalam psikologi menyebabkan komunikasi dua arah berjalan lancar dan mudah diterima oleh lawan bicara. Meharabien (Elfiky, 2000: 118) mengungkapkan bahwa keberhasilan sebuah komunikasi ditentukan oleh penggunaan bahasa verbal (kata-kata) sebanyak 7%, penggunaan vocal/intonasi berpengaruh sebanyak 38%, sedangkan visual/yang terlihat melalui bahasa tubuh berpengaruh sebanyak 55%. Oleh karena itu, maka pada saat berkomunikasi dengan memaksimalkan ketiga hal tersebut (verbal, visual, dan vocal) komunikasi akan berjalan dengan sempurna.

Penerapan langkah-langkah di atas dapat disesuaikan dengan jenis anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didiknya. Membuat variasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan individu yang memiliki kebutuhan khusus diharapkan akan berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa anak berkebutuhan khusus. Hal ini perlu kerja keras dari guru sebagai pengembang model pembelajaran.

## **F. Simpulan**

Mengembangkan model pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu caranya yaitu dengan memasukkan teori NLP ke dalamnya. Teori NLP

yang dapat dimasukkan ke dalam model pembelajaran untuk menangani anak berkebutuhan khusus adalah *state of mind* dan *rapport*. *Rapport* dapat dikembangkan melalui teknik *pacing*, *leading*, *matching* dan pemanfaatan sistem representasi (visual, auditori, kinenestetik) atau gaya belajar siswa. Melalui pemanfaatan prinsip, pilar, metode dan teknik (teori) yang terdapat dalam NLP tersebut diharapkan dapat menangani anak berkebutuhan khusus dalam kemampuan berbahasanya.

## G. Daftar Pustaka

- Alimin, Z. Dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurusan Pendidikan Khusus. FIP UPI
- Berit and Miriam D. Sk Jorten. 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Unipub Forlag.
- Dahar, R.W. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Elfiky, I. 2007. *Terapi NLP*. Jakarta: Hikmah
- Hurlock, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbiana, D. dkk. (2007) *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semaran: IKIP Veteran
- Slavin, R. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Edisi Kedelapan Jilid 1). Jakarta: Indeks.
- Uno, H. 2006. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wikanengsih. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis NLP Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Persuasif Siswa SMP di Kota Cimahi*. Disertasi UPI: Tidak Diterbitkan.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo
- Yuliawan, T. 2010. *NLP, The Art of Enjoying Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# PENGEMBANGAN KOMPETENSI BERSASTRA MELALUI MATA KULIAH MENULIS SASTRA

**Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, Dwi Budiyanoto**  
*Jurusan pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia,*  
*Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*  
*Email: wiyatmi@uny.ac.id*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi perkuliahan dan analisis kebutuhan mata kuliah Menulis Sastra yang mampu mengembangkan kompetensi bersastra mahasiswa jurusan PBSI FBS UNY. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, perkuliahan Menulis Sastra di jurusan PBSI menunjukkan kondisi yang beragam dan di akhir perkuliahan motivasi menulis mahasiswa menjadi lebih baik. *Kedua*, analisis kebutuhan mata kuliah Menulis Sastra yang dapat mengembangkan kompetensi bersastra adalah (1) perlu sinergisitas mata kuliah Menulis Sastra dengan Membaca Sastra, (2) perlu kesamaan pemahaman dosen atas RPS Menulis Sastra, (3) perlunya pengembangan modul atau diktat kuliah, (4) perlu pengembangan media pembelajaran Menulis Sastra yang efektif, menarik, dan bervariasi, (5) perlu dirancang penumbuhan motivasi dan orientasi kepenulisan dalam bentuk forum temu sastrawan dan motivasi awal perkuliahan, (6) perlu dirancang pengelolaan, dokumentasi, dan publikasi hasil belajar karya mahasiswa, misalnya dalam bentuk antologi tulisan, galeri karya mahasiswa, atau publikasi ke media, dan (7) perlu dibangun daya dukung kepenulisan, yaitu penyediaan buku sastra di perpustakaan, pengembangan dan kerja sama komunitas kepenulisan, kerja sama dengan media dan penerbitan, serta pengembangan laboratorium *creativewriting*.

**Kata kunci:** menulis sastra, analisis kebutuhan, kompetensi bersastra

## PENDAHULUAN

Kompetensi bersastra merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Hal ini berkaitan

dengan standar kompetensi lulusan mahasiswa yang dipersiapkan menjadi guru, pengajar/dosen, sastrawan, dan kritikus. Tanpa memiliki kompetensi bersastra yang memadai, tentu para lulusan tersebut akan mengalami kendala dalam melakukan profesinya.

Terlepas dari profil lulusan tersebut, kompetensi sastra penting dimiliki oleh mahasiswa mengingat sastra memiliki peran yang strategis dalam kehidupan. Horatius (Teeuw (1984:183) menyatakan fungsi sastra adalah *dulceetutile* atau menghibur dan berguna. Sejalan dengan fungsi ini, Yudi Latif (2009:159) menyatakan bahwa sastra berguna untuk memahami kehidupan. Karena itu, sastra harus dipelajari, bukan hanya untuk dinikmati atau dihafal. Dalam sastra ada kehidupan pemikiran yang harus tumbuh dengan berbagai penemuannya yang berguna untuk mengangkat kemanusiaan dan peradaban manusia.

Menurut Nurgiyantoro (2010:450), kompetensi bersastra dapat dilakukan melalui kegiatan menggauli dan memerlakukan berbagai teks kesastraan untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan yang lebih baik sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepekaan pikiran dan perasaan kritis yang kesemuanya bermanfaat bagi pengembangan kepribadian. Istilah "memerlakukan" ini menunjuk pada berbagai kegiatan seperti membaca, menafsirkan, menganalisis, menilai, dan sebagainya.

Dalam upaya mengembangkan kompetensi bersastra mahasiswa tersebut, Kurikulum 2014 menyelenggarakan mata kuliah Membaca Sastra dan Menulis Sastra, yang tidak ada dalam kurikulum sebelumnya. Kedua mata kuliah ini bersinergi mengembangkan kompetensi bersastra mahasiswa. Untuk mencapai tujuan ini, mata kuliah Menulis Sastra harus dirancang dan dikelola dengan efektif sehingga tujuan perkuliahan tercapai.

Menulis sastra merupakan salah satu jenis aktivitas menulis kreatif (*creativewriting*). Menurut Pranoto (2011:9), tulisan kreatif merupakan tulisan yang menimbulkan imajinasi, inspirasi, dan daya kritis pembacanya. Imajinasi mampu mengusik, membuai, merangsang, melambungkan, menerbangkan, menghanyutkan, serta mengaduk-aduk perasaan. Inspirasi akan membawa orang keluar dari kegelapan menuju alam terang, dari kemandekan berpikir menuju kecerahan untuk mencipta. Inspirasi dapat membawa manusia menuju masa depan yang lebih baik dalam kehidupannya.

Lebih lanjut, Pranoto (2011:11-12) menyatakan bahwa secara sederhana, menulis kreatif dapat digolongkan dalam dua bagian. *Pertama, creativewritingfiction* atau tulisan kreatif fiksi, seperti novel, cerpen, naskah drama, skenario film, puisi, dan lirik lagu. *Kedua, creativewritingnonfiction* atau tulisan kreatif nonfiksi, seperti biografi dan otobiografi, esai, memoar, laporan perjalanan, jurnalistik sastrawi, dan program televisi.

Sebagai mata kuliah baru, kondisi perkuliahan Menulis Sastra yang diampu oleh banyak dosen memiliki perkembangan dan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Efektivitas di satu kelas dapat menjadi bahan untuk menciptakan efektivitas di kelas yang lain. Karena itu, kerja sama dosen tim pengampu mata kuliah untuk mengidentifikasi kebutuhan perkuliahan penting dilakukan. Berdasar latar belakang tersebut, maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui kondisi perkuliahan dan menganalisis kebutuhan mata kuliah Menulis Sastra untuk mengembangkan kompetensi bersastra mahasiswa jurusan PBSI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (melalui Moleong, 2011:11), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dilakukan di delapan kelas Menulis Sastra di jurusan PBSI FBS UNY dalam semester Genap tahun ajaran 2014/2015.

Data diperoleh melalui angket, wawancara, observasi secara langsung dalam proses pembelajaran, dan analisis dokumen silabus, kurikulum, dan tulisan sastra hasil karya mahasiswa. Angket diberikan pada mahasiswa untuk mengidentifikasi pengalaman membaca dan menulis sastra, serta perkembangannya setelah mengikuti perkuliahan Menulis Sastra. Wawancara dilakukan pada mahasiswa untuk menggali pengalaman belajar selama proses perkuliahan. Observasi dilakukan di kelas untuk melihat proses perkuliahan Menulis Sastra. Data-data tersebut dilengkapi dengan analisis dokumen silabus perkuliahan dan kurikulum untuk melihat perencanaan pembelajaran dan sinergisitas mata kuliah Menulis Sastra dengan mata kuliah yang lain. Tulisan mahasiswa berupa cerpen, puisi, dan drama juga dianalisis untuk perkembangan keterampilan mahasiswa dalam menulis sastra dan pengelolaan hasil belajarnya.

Selanjutnya, data-data tersebut akan diorganisasikan, dikategorisasi, dan disintesis sehingga dapat ditemukan analisis kebutuhan mata kuliah Menulis Sastra yang dapat mengembangkan kompetensi bersastra mahasiswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari data yang diambil dari 8 kelas Menulis Sastra yang diampu oleh 4 dosen peneliti, analisis kebutuhan perkuliahan Menulis Sastra yang dapat mengembangkan kompetensi bersastra adalah sebagai berikut.

## Sinergi dengan Mata Kuliah Membaca Sastra

Mata kuliah Menulis Sastra bertujuan memberikan kompetensi kepada mahasiswa agar mampu menulis sastra dengan baik. Untuk bisa menulis sastra ini, mahasiswa harus memiliki pengalaman membaca sastra yang baik juga. Berdasarkan 150 angket, didapatkan data 96,08% mahasiswa menyenangi kegiatan membaca dan 93,14% mahasiswa senang membaca karya sastra. Tidak hanya senang membaca karya sastra, 75% mahasiswa juga senang membaca surat kabar dan majalah. Potensi tersebut tentu sangat bermanfaat untuk mendukung kegiatan perkuliahan menulis. Hanya saja ternyata ketika dikomparasikan dengan kenyataan, data-data tersebut tidak sepenuhnya tepat. Ada 49,51% mahasiswa membaca karya sastra karena berkaitan dengan tugas kuliah. Sebagian besar kegiatan membaca sastra merupakan kegiatan membaca tahap awal, yaitu tahap pengenalan dengan karya sastra, terutama akibat dari tugas-tugas mata kuliah Membaca Sastra yang ditempuh pada semester 1.

Dari data tersebut, pengalaman membaca sastra mahasiswa tergolong baik. Akan tetapi, dalam review ulang pembacaan karya sastra tersebut pada mata awal perkuliahan Menulis Sastra, banyak mahasiswa tidak bisa mengulang judul karya yang dibacanya dan pengarangnya. Jalan ceritanya pun mereka sudah banyak lupa. Hal ini semakin dipertegas dengan kebanyakan mahasiswa tidak bisa memberi jawaban ketika dosen mengajukan pertanyaan "Karya sastra apa yang paling berkesan dan menarik?" atau "Mengapa karya sastra tersebut menarik?"

Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, didapatkan data bahwa banyak karya sastra yang mereka laporkan dalam tugas Membaca Sastra adalah hasil *copypaste* berupa sinopsis. Hal ini juga disampaikan oleh mahasiswa alumni yang diundang dalam uji publik kurikulum 2014 bulan Desember 2015 ini. Dari data ini, mata kuliah Membaca Sastra harus dirancang dengan baik dan diarahkan untuk pengembangan kompetensi bersastra. Salah satu karakter yang harus muncul di dalam mata kuliah ini adalah mahasiswa suka dan cinta dengan sastra.

## Kesamaan Pemahaman Dosen atas RPS Mata Kuliah Menulis Sastra

Dari hasil observasi ditemukan perbedaan target dan tujuan perkuliahan dari setiap dosen pengampu mata kuliah Menulis Sastra. Hal ini disebabkan setiap dosen menyusun RPS sendiri-sendiri. Karena itu, dosen perlu memahami kesamaan pemahaman atas RPS yang dimiliki jurusan. Dosen bisa melakukan pengembangan dari tujuan perkuliahan seperti yang muncul dalam RPS, tetapi tujuan perkuliahan minimal tetap tercapai.

RPS mata kuliah Menulis Sastra harus memperhatikan proporsi praktik yang lebih banyak dibanding teori. Praktik menulis ini terkait dengan praktik menulis, diskusi karya, editing, dan publikasi karya. Hal ini penting ditekankan mengingat menulis merupakan bentuk keterampilan (*skill*). Mahasiswa dapat terampil menulis jika ia banyak berlatih menulis.

Selain itu, RPS juga harus mempertimbangkan mahasiswa semester 2 yang belum banyak memiliki bekal untuk menulis. Karena itu, pengalaman menulis berbagai jenis sastra penting diperhatikan, selain penanaman motivasi menulis. Mata kuliah Menulis Sastra diarahkan untuk memberi pembekalan dasar sehingga tuntutan kualitas tulisan dalam penilaian tidak bisa disamakan dengan mata kuliah Penulisan Kreatif Sastra, Penulisan Fiksi, Penulisan Drama, dan Penulisan Puisi yang diberikan pada semester 5, 6, dan 7.

### **Penyusunan Modul/Diktat Kuliah Menulis Sastra**

Berdasarkan observasi dalam perkuliahan dan wawancara dengan dosen dan mahasiswa, dosen menetapkan target akhir yang berbeda dalam setiap kelas. Ada dosen yang menetapkan target akhir mahasiswa bisa menulis cerpen, puisi, dan drama. Ada dosen yang menetapkan tugas akhir mahasiswa bisa menulis cerpen dan puisi. Ada juga dosen yang menetapkan target akhir mahasiswa bisa menulis cerpen saja. Perbedaan ruang lingkup materi perkuliahan Menulis Sastra ini berpengaruh pada perbedaan dalam proses perkuliahan. Hal ini salah satunya disebabkan adanya ketidaksamaan pemahaman dosen atas RPS. Penyusunan modul atau diktat kuliah akan membantu mengatasi masalah ini. Selain itu, modul atau diktat kuliah akan menjadi sarana bagi mahasiswa untuk belajar mandiri sehingga aktivitas di kelas dapat dioptimalkan untuk praktik menulis.

### **Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran Menulis Sastra**

Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan data bahwa dosen memanfaatkan banyak sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi. Ada dosen yang memanfaatkan video proses kreatif menulis dari Yayasan Lontar untuk menumbuhkan motivasi dan orientasi kepenulisan mahasiswa. Ada juga dosen yang memanfaatkan beberapa film untuk mendapatkan inspirasi dan model cerita yang akan ditulis, yaitu *Pesan dari Samudra*, *Alangkah Lucunya Negeriku*, dan *Tanah Sorga*.

Dengan memahami proses kreatif sastrawan tersebut, mahasiswa ditunjukkan bahwa kepekaan terhadap lingkungan sekitar memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menggali ide yang akan dituangkan dalam karya yang ditulis. Mahasiswa juga memahami bahwa keberhasilan seorang sastrawan dalam menulis dan mempublikasikan karya-karyanya berkaitan dengan sejumlah faktor eksternal, seperti kondisi sosial, budaya, dan politik, bahkan juga komunitas dan kelompok sosial sastrawan. Dengan bantuan video proses kreatif sastrawan, yang disusul dengan diskusi, maka proses pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan.

Lingkungan juga dapat dimanfaatkan sumber belajar yang menarik dalam mata kuliah Menulis Sastra. Lingkungan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menulis. Di salah satu kelas, dosen memberikan aktivitas mahasiswa untuk menulis cerpen dan drama berdasarkan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Pilihan sumber inspirasi



berdasarkan peristiwa yang terjadi di lingkungannya adalah mengikuti model proses kreatif Pramudya Ananta Toer, Andrea Hirata, Kuntowijoyo, dan Ayu Utami.

Pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, juga dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pada dasarnya menulis sastra adalah pengolahan pengalaman imajinatif, intelektual, dan emosional. Pengalaman tersebut bisa diperoleh dari kehidupan. Hal ini sejalan dengan karakter karya sastra sebagai tiruan kehidupan. Di salah satu kelas, mahasiswa belajar menulis dengan sumber ide dari pengalaman.

### **Penumbuhan Motivasi dan Orientasi Kepenulisan**

Mata kuliah Menulis Sastra sesungguhnya tidak hanya diarahkan untuk memberikan keterampilan menulis kreatif saja. Bandura (Budiyanto, 2012: 93-94) menjelaskan bahwa kompetensi efektif seseorang tidak hanya ditentukan oleh keterampilan yang dikuasai. Ada hal lain yang dibutuhkan agar kompetensi yang dimiliki dapat berfungsi lebih efektif, yaitu kepercayaan terhadap efikasi diri (*self efficacy*). Kompetensi seseorang dalam menulis ternyata tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan menulis, tetapi juga keyakinan terhadap kemampuan untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam bidang kepenulisan.

Orientasi kepenulisan dan motivasi berkarya dapat diketahui dari 150 angket yang diisi oleh mahasiswa. Pada awal perkuliahan di delapan kelas yang diampu tim peneliti, terlihat bahwa 59,31% mahasiswa berkeinginan menjadi penulis, 62,25% mahasiswa menyatakan menulis sebagai salah satu hobi dan kesenangan mereka, dan 52,94% mahasiswa menulis karya sastra sejak SMP/SMA. Keterangan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya para mahasiswa tidak lagi asing dengan sastra, bahkan jumlah mahasiswa yang berkeinginan untuk menjadi penulis terbilang tinggi. Separuh lebih mahasiswa telah berkarya sejak SMP/SMA. Tanpa harus mempertimbangkan kualitas karya mereka, kondisi tersebut merupakan modal awal yang baik dalam perkuliahan Menulis Sastra. Sayangnya, tingginya minat dan keinginan untuk menjadi penulis (59,31%) belum diimbangi dengan kemauan untuk (berkarya dan) memublikasikan karya, baik melalui media paling sederhana (majalah sekolah atau kampus) maupun media massa profesional (surat kabar atau majalah). Artinya, keinginan untuk menjadi penulis belum diimbangi dengan usaha keras (*effort*) untuk mewujudkan keinginan tersebut. Kemungkinan lain, mahasiswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk memublikasikan karya-karya mereka.

Forum Temu Sastrawan dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dan orientasi kepenulisan. Hal ini sekaligus mendukung terbangunnya salah satu profil lulusan dalam kurikulum, yaitu menjadi sastrawan. Dari pengalaman forum temu sastrawan yang menghadirkan Ibu Naning Pranoto pada mata kuliah ini, mahasiswa tumbuh motivasinya untuk menjadi sastrawan dan bisa menulis dengan baik.

Mahasiswa antusias mengikuti forum ini. Acara yang dirancang dalam bentuk kuliah umum untuk 8 kelas Menulis Sastra ini dapat dilakukan secara rutin dengan menghadirkan para sastrawan yang memotivasi dan menginspirasi.

Selain menghadirkan sastrawan, motivasi menulis juga dapat diprogram dalam bentuk motivasi awal perkuliahan yang disediakan dan difasilitasi oleh jurusan, misalnya melalui laboratorium *creativewriting*. Motivasi awal perkuliahan yang dilakukan secara rutin dapat menciptakan motivasi menulis bagi mahasiswa.

### **Pengelolaan, Dokumentasi, dan Publikasi Hasil Belajar**

Hasil belajar mata kuliah Menulis Sastra adalah karya sastra berupa cerpen, puisi, dan drama. Karya tersebut ditulis mahasiswa, kemudian didiskusikan dan diedit oleh mahasiswa. Diskusi karya dilakukan dengan membaca bersama, baik dalam bentuk slide maupun tulisan dalam kertas. Diskusi diarahkan pada isi dan penulisan. Dengan diskusi ini mahasiswa menemukan apa yang menarik dan apa yang tidak menarik dalam tulisan tersebut.

Selanjutnya, mahasiswa melakukan editing bersama. Dengan menggunakan editing seperti ini secara tidak langsung mahasiswa dapat belajar proses editing dan memahami mengapa suatu kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam suatu karya dipilih digunakan atau sebaliknya, perlu diganti dengan kata, frasa, dan kalimat lainnya agar lebih tepat ekspresinya.

Pembacaan karya sastra yang ditulis mahasiswa di depan kelas, yang diikuti dengan evaluasi dan editing dari dosen dan teman, membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan demokratis. Hal ini akan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil editing. Pada cerpen, karya para mahasiswa mulai memiliki *lead* yang menarik dan tidak klise. Logisitas cerita, terutama dalam cerpen, mulai dibangun dengan kuat. Kesalahan-kesalahan logika mulai jarang dilakukan mahasiswa di dalam karya-karyanya. Bahasa mulai dibangun secara kuat untuk mendukung penceritaan dan tidak lagi terjebak dalam "pengindah-indahan kata."

Sementara itu, pada puisi karya mahasiswa ditemukan kelemahan terutama pada diksi dan pesan yang klise. Seiring dengan latihan kelemahan ini sedikit demi sedikit mulai berkurang. Pada naskah drama, kelemahan terutama ditemukan dalam dialog. Dialog-dialog yang ditulis mahasiswa masih tampak kaku, formal (tidak alami), dan kurang fungsional membangun konflik. Seiring dengan diskusi dan latihan, kelemahan ini juga sedikit demi sedikit berkurang.

Setelah melakukan proses editing, karya mahasiswa masuk pada proses publikasi. Dari hasil angket mahasiswa, ditemukan hanya 28,43% mahasiswa yang pernah memanfaatkan majalah sekolah untuk memublikasikan karya mereka, sementara 71,57% mahasiswa belum pernah memublikasikan karya mereka di majalah sekolah

saat mereka berada di SMP/SMA. Padahal, majalah sekolah (termasuk majalah dinding) merupakan media paling sederhana dan paling banyak ditemukan di sekolah-sekolah.

Jika majalah sekolah tidak dikelola dengan baik, surat kabar dan media massa lain sebenarnya dapat menjadi alternatif. Akan tetapi, ternyata hanya 4,90% mahasiswa yang memanfaatkan surat kabar untuk memublikasikan karya mereka. Sebanyak 10,29% memublikasikan karya mereka melalui antologi bersama dan hanya 4,90% yang memublikasikan karya mereka secara mandiri. Sebanyak 32,35% pernah mengikuti perlombaan kepenulisan sastra, 13,24% di antaranya pernah menjuarai perlombaan penulisan sastra yang diikuti.

Dengan data-data ini, publikasi karya harus mendapat penekanan dalam perkuliahan. Publikasi tulisan mahasiswa juga diperlukan untuk mengapresiasi hasil tulisan mahasiswa. Pengalaman memublikasikan juga penting mahasiswa miliki sehingga mereka memahami tata cara publikasi dan menghargai naskah yang baik. Kerja sama dengan media massa dan penerbitan dapat mendukung program ini.

Pengelolaan, dokumentasi, dan publikasi hasil belajar perlu dilakukan untuk memberi apresiasi pada mahasiswa atas hasil tulisannya. Hal ini penting bagi penulis pemula untuk membangun motivasi dan semangatnya dalam menulis. Ada beberapa alternatif dokumentasi karya mahasiswa ini, seperti penyusunan antologi karya mahasiswa, pembuatan blog untuk karya-karya mahasiswa, pembuatan galeri karya di kampus, dan sebagainya. Pemilihan alternatif dokumentasi tersebut disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing.

### Daya Dukung Kepenulisan

Beberapa daya dukung kepenulisan antara lain adalah sebagai berikut.

**Ketersediaan Buku Sastra di Perpustakaan.** Ketersediaan buku-buku sastra di perpustakaan jurusan harus diusahakan lebih lengkap. Buku-buku sastra, terutama karya para sastrawan besar –yang karyanya tidak lagi terbit ulang– perlu disediakan. Rata-rata mahasiswa tidak lagi dapat membaca dan menemukan karya-karya sastra lama. **Komunitas Sastra.** Komunitas-komunitas sastra, baik di kampus maupun di luar kampus, sangat dinamis sehingga memungkinkan untuk mendukung proses perkuliahan Menulis Sastra. Keterlibatan dalam komunitas sastra, sebenarnya dapat dipadukan dengan proses perkuliahan. Komunitas memungkinkan mengawal proses latihan menulis secara lebih intensif sekaligus menjaga motivasi berkarya yang mulai ditumbuhkan di perkuliahan. Selain itu, komunitas sastra diharapkan dapat menjadi sarana belajar setelah proses perkuliahan berakhir. Dengan demikian, keberadaan komunitas sastra sesungguhnya menjaga keberlanjutan (*sustainability*) proses latihan menulis mahasiswa. Hal ini dilakukan karena kompetensi menulis sastra tidak dapat dicapai dengan cara-cara instan.

Mahasiswa perlu didorong untuk terlibat dalam komunitas-komunitas sastra. Sebenarnya, keterlibatan mahasiswa dalam komunitas sastra merupakan bagian dari metode asistensi dalam kepenulisan.

**Kerja Sama dengan Media Massa dan Penerbitan.** Kerja sama dengan media massa dan penerbitan akan menjadi daya dukung kepenulisan dalam mata kuliah Menulis Sastra. Dari media massa dan penerbitan mahasiswa akan belajar banyak hal tentang produksi karya sastra, kriteria naskah yang baik, tata cara publikasi tulisan, dan sebagainya. Kerja sama dengan media massa dan penerbitan dapat juga menjadi sarana untuk publikasi karya.

**Laboratorium *CreativeWriting*.** Pembelajaran *creativewriting* akan lebih optimal ketika ada laboratorium *creativewriting*. Di dalam laboratorium ini dilakukan pengkajian penulisan kreatif sastra dalam berbagai genre. Di dalam laboratorium ini juga dapat dilakukan penerapan inovasi-inovasi pembelajaran kreatif sastra, baik berbasis penelitian maupun pengalaman. Laboratorium ini akan mendukung perkuliahan Menulis Sastra, Penulisan Kreatif Sastra, Penulisan Fiksi, Penulisan Puisi, dan Penulisan Drama.

## PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa perkuliahan Menulis Sastra di jurusan PBSI menunjukkan kondisi yang bervariasi. Meskipun kondisinya bervariasi, di akhir perkuliahan motivasi menulis mahasiswa menjadi lebih baik. Analisis kebutuhan mata kuliah Menulis Sastra yang dapat mengembangkan kompetensi dapat dirumuskan dalam lima hal. *Pertama*, mata kuliah Menulis Sastra harus sinergi dengan mata kuliah Membaca Sastra. *Kedua*, terkait perangkat pembelajaran, dosen harus memiliki pemahaman yang sama tentang RPS Menulis Sastra. Selain itu, perlu pengembangan modul atau diktat kuliah dan pengembangan media pembelajaran Menulis Sastra. *Ketiga*, perlu dirancang penumbuhan motivasi dan orientasi kepenulisan, yaitu dalam bentuk forum temu sastrawan dan motivasi awal perkuliahan. *Keempat*, perlu dirancang pengelolaan, dokumentasi, dan publikasi hasil belajar karya mahasiswa, misalnya dalam bentuk antologi tulisan, galeri karya mahasiswa, atau publikasi ke media. *Kelima*, perlu dibangun daya dukung kepenulisan, yaitu penyediaan buku sastra di perpustakaan, pengembangan dan kerja sama komunitas kepenulisan, kerja sama dengan media dan penerbitan, serta pengembangan laboratorium *creativewriting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Budiyanto, Dwi. 2012. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis melalui Peningkatan Efikasi Diri dan Deliberate Practice*. Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Profesionalisme Guru". Yogyakarta: JPBSI FBS UNY
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pranoto, Naning. 2011. *24 Jam Memahami Creative Writing*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

# URGENSI BERPIKIR KRITIS MODEL LOGIKA TOULMIN MERESPONS TUNTUTAN KETERAMPILAN BERPIKIR ABAD XXI

Yuliana Setyaningsih

R. Kunjana Rahardi

Concilianus Laos Mbato

*Universitas Sanata Dharma*

*Jalan Affandi, Mrican, CT, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281*

*E-mail: yulia@usd.ac.id*

## ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu tantangan dan tuntutan abad XXI. Sumber daya manusia pada abad tersebut dituntut mampu berpikir multidimensi. Dasar dari kemampuan berpikir multidimensi adalah kompetensi dan keterampilan berpikir kritis. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kemampuan dan keterampilan berpikir kritis itu dapat diajarkan lewat pembelajaran penulisan argumentatif dengan menerapkan model berpikir logika Toulmin. Terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan untuk melatih penulisan argumentatif yang tidak mendasarkan pada tradisi penulisan argumentasi tradisional. Fokus tulisan mencakup dua hal, yakni (a) berpikir kritis dalam perspektif logika Toulmin, dan (2) strategi melatih siswa/mahasiswa berpikir kritis.

**Kata Kunci:** berpikir kritis, logika Toulmin, keterampilan berpikir, abad XXI

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia pada abad XXI dituntut mampu berkompetisi dengan sumber daya manusia dari bangsa-bangsa lain. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mampu berkolaborasi dengan sumber daya manusia bangsa lain dalam bidang yang bermacam-macam. Untuk mampu berkompetisi, mereka harus memiliki keunggulan baik yang bersifat komparatif maupun yang bersifat kompetitif. Adapun untuk mampu berkolaborasi mereka dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mereka dapat berkontribusi signifikan dengan masyarakat bangsa lain. Binkley et al. (dalam Griffin, Barry, dan Esther, 2012:36) menyebutkan

bahwa terdapat 10 keterampilan yang dituntut pada abad XXI sehingga orang dapat melakukan kerja sama yang baik dan merespons persaingan global secara aktif dan proaktif. Kesepuluh keterampilan tersebut secara berturut-turut adalah (1) *creativity and innovation*, (2) *critical thinking, problem solving, decision making*, (3) *learning to learn, metacognition*, (4) *communication*, (5) *collaboration*, (6) *information literacy*, (7) *ICT literacy*, (8) *citizenship – local and global*, (9) *life and career*, (10) *personal and social responsibility*.

Beberapa komponen tuntutan abad XXI yang disampaikan Binkley et al. di atas relevan dan gayut dengan tulisan singkat ini, khususnya yang berkaitan dengan berpikir kritis dan metakognisi. Jauh sebelum Binkley et al. menyampaikan gagasan ini ikhwal berpikir kritis telah dipaparkan oleh Toulmin (1979), sedangkan metakognisi telah dipaparkan oleh Flavel (1979) dan Anderson (2002). Tulisan ini akan berfokus pada urgensi mengimplementasikan strategi peningkatan berpikir kritis pada anak didik dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan tulisan ini diharapkan kajian yang lebih mendalam tentang hal ini segera dilakukan oleh peneliti-peneliti lain.

## **BERPIKIR KRITIS DALAM PERSPEKTIF LOGIKA TOULMIN**

Dalam tulisan-tulisan argumentatif yang selama ini dicermati oleh penulis dalam rangka penyusunan makalah ini lazimnya ditemukan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam tulisan argumentatif itu, yakni, (1) argumen pribadi penulis, (2) pandangan pakar sebagai pendukung argumen pribadi penulis, dan (3) data/fakta. Dalam tulisan argumentatif tradisional itu seringkali ditemukan pula bahwa argumen pribadi penulis itu tidak didukung oleh kedua komponen lainnya. Dengan demikian, argumen itu berdiri sendiri dan lebih terkesan merupakan udar rasa dari penulisnya (Setyaningsih, 2015). Tentu saja tulisan yang demikian ini sangat tidak tepat untuk disebut sebagai tulisan argumentatif, apalagi dalam konteks ilmiah akademik. Adakalanya pula dalam argumentasi tradisional itu argumen pribadi penulis hanya didukung oleh salah satu komponen pendukung di atas. Sekalipun argumentasi tradisional demikian itu tidak dapat dikatakan sempurna kualitasnya sudah lebih baik daripada yang disebutkan pertama.

Lazimnya, komponen-komponen argumentasi tradisional itu disusun dengan menerapkan pola pikir deduktif dan induktif. Pola deduktif bermula dari argumen pribadi penulis diikuti pandangan pakar dan data/fakta, bisa pula pola itu bermula dari argumen pribadi penulis diikuti data/fakta. Pola induktif lazimnya bermula dengan data/fakta diikuti argumen pribadi penulis maupun pandangan pakar. Ironisnya model tulisan argumentatif seperti yang disebutkan di atas itu banyak ditemukan penulis bersama tim peneliti ketika mencermati artikel-artikel jurnal terakreditasi. Fakta ini menunjukkan bahwa sesungguhnya para penulis artikel jurnal dan pengelola jurnal

terakreditasi perlu mencari upaya untuk meningkatkan kualitas publikasinya. Jika hal itu tidak diupayakan akan relatif sulit bagi jurnal-jurnal terakreditasi di Indonesia untuk dapat memenuhi tuntutan kualitas dari lembaga-lembaga pengindeks jurnal bereputasi internasional. Penulis beranggapan bahwa inilah salah satu kelemahan dari para intelektual Indonesia sehingga jika dibandingkan dengan intelektual-intelektual negara lain, Indonesia selalu tertinggal jauh di belakang. Dalam rangka itulah, diperlukan upaya untuk mengatasi ketertinggalan ini.

Dalam konteks pembelajaran menulis argumentatif, dari pengalaman yang diperoleh penulis sebagai pengajar, para siswa dan mahasiswa biasanya hanya dikenalkan dengan model argumentasi yang sederhana. Para pengajar tidak menuntun mereka untuk bisa menulis argumentatif dengan menunjukkan komponen-komponen pendukung yang lebih lengkap dan variatif. Sebagai akibat dari model pembelajaran menulis argumentatif yang demikian itu mereka tidak pernah mampu menuliskan argumentasi yang baik. Dampak yang lebih jelek lagi adalah bahwa ketika mereka diminta menulis ilmiah saat mereka menjadi guru atau dosen, tulisan-tulisan argumentatif mereka relatif memprihatinkan seperti yang selama ini banyak dikeluhkan oleh berbagai kalangan. Hasil pencermatan penulis berkenaan dengan hal ini mengukuhkan fakta ini.

Stephen Toulmin, Richard Rieke, dan Allan Janik (1979) telah lama mengemukakan gagasan tentang pola pikir argumentatif. Dalam pandangannya argumentasi yang ideal dapat mencakup enam komponen, yakni (a) pernyataan posisi, (b) data, (c) jaminan, (d) pendukung, (e) pengecualian, dan (f) keterangan modalitas. Toulmin et al. juga menyatakan bahwa komponen pokok argumentasi meliputi tiga hal, yakni (a) pernyataan posisi, (b) data, dan (c) jaminan. Keunggulan argumentasi Toulmin jika dibandingkan dengan argumentasi tradisional adalah bahwa Toulmin memandang argumentasi tidak cukup berhenti dengan komponen itu saja. Ketiga komponen lainnya yang tidak ditemukan dalam argumentasi tradisional adalah komponen (a) pendukung, (b) pengecualian, dan (c) keterangan modalitas.

Dalam pencermatan penulis, artikel-artikel jurnal terakreditasi di Indonesia sangat jarang yang sudah menempatkan komponen-komponen yang disampaikan Toulmin itu. Komponen jaminan dalam pandangan Toulmin tidak semata-mata merupakan pandangan pakar atau referensi-referensi yang terkait, tetapi lebih luas dari itu, dapat berupa hukum alam (kebenaran alamiah), prinsip-prinsip dan status formal, dan lain-lain yang secara lengkap dapat dilihat pada cuplikan berikut: "The resulting *warrants* take the form of laws of nature, legal principle and statutes, rules of thumb, engineering formulas, and so on" (Toulmin et al., 1979:26). Pandangan Toulmin tentang berbagai alternatif jaminan itu jika diterapkan dalam penulisan artikel-artikel jurnal di Indonesia pasti akan dapat meningkatkan kualitas argumentasi, tentu dengan mempertimbangkan kekhasan bidang ilmu masing-masing. Komponen



pendukung (*backing*) dalam perspektif Toulmin harus digunakan untuk memperkuat pernyataan posisi. Komponen ini dapat berupa hasil-hasil penelitian mutakhir dalam bidang terkait. Dengan memperkuat pernyataan posisi menggunakan hasil-hasil penelitian mutakhir demikian ini, argumentasi penulis menjadi sulit terbantahkan. Hasil-hasil penelitian mutakhir lazimnya juga mengoreksi hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendukung pernyataan posisi dengan hasil-hasil penelitian ini memperluas wawasan dan pengetahuan baru kepada pembaca. Hasil-hasil penelitian mutakhir lazimnya juga diakui kebenarannya dan dipakai untuk menyempurnakan temuan-temuan sebelumnya. Jadi, komponen pendukung tidak boleh menggunakan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang tidak terpercaya dan belum dipublikasikan secara benar dan legal. Hal ini gayut dengan yang disampaikan Toulmin et al. (1979:26) dalam cuplikan berikut ini. "*The warrants relied on to authorize arguments in different fields of reasoning require correspondingly different kinds of backing: legal statutes must have been validly legislated; scientific laws must have been thoroughly checked out; and so on.*"

Keterangan modalitas dalam bahasa Indonesia tidak banyak diperhatikan oleh para guru dan dosen dalam mengajarkan materi menulis. Akibatnya, para siswa dan mahasiswa tidak dapat menggunakan kata-kata modalitas secara tepat untuk menggambarkan tingkat kepastian, tingkat kebenaran, tingkat keyakinan, dengan secara tepat pula. Dalam penulisan argumentatif, ketepatan menyampaikan argumen sangat penting. Para siswa dan mahasiswa di Indonesia sangat sulit untuk dapat menyampaikan ketepatan dan kecermatan dalam berargumentasi karena tidak terbiasa menggunakan kata-kata modalitas ini. Dalam bahasa Inggris pemakaian modalitas sebagai penanda kepastian sangat diperhatikan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, kata  *mungkin* dan kata  *barangkali* dalam bahasa Inggris dibedakan dengan angka persentase tertentu untuk menunjukkan tingkat kepastian yang berbeda. Maka tidak aneh, kalau dalam pengungkapan gagasan pada penulisan karya ilmiah misalnya tingkat keakuratan mereka jauh lebih terpercaya daripada para siswa atau mahasiswa Indonesia. Toulmin et al. (1979) bahkan menempatkan keterangan modalitas sebagai salah satu komponen dalam argumentasi.

Komponen terakhir dalam argumentasi model Toulmin adalah pengecualian (*rebuttals*). Sebuah pernyataan posisi akan menjadi semakin kuat kalau penulis sendiri dalam menyampaikan argumen terbiasa untuk mengecualikan pernyataan posisi yang telah dibuatnya. Dengan pengecualian itu pernyataan posisi bisa menjadi tidak terbantahkan atau justru sebaliknya pernyataan posisi itu harus diubah karena terbantahkan sendiri. Dengan perkataan lain, pengecualian itu berfungsi sebagai penajam pernyataan posisi dalam berargumentasi. Dengan pengecualian, penulis juga dituntun untuk menjadi pribadi yang jujur karena jika terbukti pernyataan posisinya salah, dia harus secara jujur mengakuinya dan mengganti dengan

pernyataan posisi yang baru atau menyempitkan cakupan pernyataan posisi itu sehingga menjadi spesifik. Cara demikian ini sangat tidak lazim diajarkan pada para siswa dan mahasiswa di Indonesia dalam penulisan argumentatif atau penulisan karya ilmiah lainnya.

Argumentasi tradisional yang masih banyak berlaku di Indonesia dalam penulisan argumentatif memiliki sejumlah kelemahan. Sebaliknya, argumentasi Toulmin memiliki banyak keunggulan. Pembelajaran menulis argumentatif bagi para siswa dan mahasiswa perlu disempurnakan dengan mengadaptasi model argumentasi Toulmin. Dengan cara begitu, ke depan tulisan-tulisan argumentatif seperti penulisan artikel jurnal akan meningkat kualitasnya sehingga Indonesia tidak akan selalu tertinggal dari bangsa-bangsa lain dalam penulisan akademik.

### **STRATEGI MELATIH SISWA/MAHASISWA BERPIKIR KRITIS**

Strategi melatih para siswa dan mahasiswa berpikir kritis dapat dilakukan melalui penulisan argumentatif dengan tahap-tahap sebagai berikut.

#### **(1) Memberikan topik-topik yang kontroversial**

Pada umumnya topik-topik kontroversial dan aktual sangat menarik untuk dibahas. Latihan berpikir kritis melalui menulis tulisan argumentasi dapat dilakukan dengan menawarkan topik-topik yang kontroversial. Topik-topik yang kontroversial memancing seseorang untuk berargumentasi. Dorongan untuk mendapatkan bukti-bukti yang rasional mereka upayakan agar argumentasinya dapat diterima, diakui oleh pihak lain. Oleh karena itu, guru harus memiliki wawasan yang luas agar mampu mengelaborasi topik-topik kontroversial sebagai bahan pembahasan lebih lanjut. Selain menyajikan topik-topik yang kontroversial, guru dapat juga menawarkan topik-topik aktual yang dapat mengundang berbagai pendapat. Topik-topik yang aktual akan mengundang rasa ingin tahu para siswa dan mahasiswa untuk menggali lebih dalam. Selain itu, topik-topik yang diangkat hendaknya memiliki dampak yang luas. Topik yang memiliki dampak luas akan menantang para siswa dan mahasiswa untuk lebih dalam mengkajinya karena akan bermanfaat bagi banyak orang. Baik pula para siswa dan mahasiswa diajak untuk lebih peka dalam menemukan masalah-masalah yang merupakan keprihatinan dan perhatian banyak kalangan. Beberapa contoh topik yang memenuhi kriteria-kriteria di atas di antaranya: "keprihatinan meluasnya pemakaian bahasa alay di kalangan remaja", "integrasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia", "plagiasi dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa", "rendahnya budaya baca mahasiswa". Sangat disarankan alternatif topik yang akan diangkat dalam penulisan dimintakan pertimbangan kepada teman sejawat untuk mengetahui keberterimaan dan kelayakan dari topik yang hendak ditulis. Kebiasaan berbagi pendapat dengan teman sejawat seperti ini untuk para siswa dan mahasiswa di Indonesia masih sangat perlu didorong dan dioptimalkan termasuk berrefleksi (bdk. Mbato, 2013).

## **(2) Menugasi siswa mencari/menemukan data sebagai dasar argumen**

Tahap selanjutnya adalah menggali berbagai informasi yang dapat dijadikan dasar argumen dari berbagai sumber. Informasi yang digali merupakan data/fakta yang relevan dengan argumen yang dikemukakan. Dengan data/fakta yang jelas dan akurat penulis akan dapat menyampaikan dukungan terhadap argumennya secara jelas dan akurat pula. Dengan perkataan lain data/fakta itu dapat memiliki peran ganda. Di satu sisi data/fakta berperan sebagai dasar argumen, di sisi lain data/fakta berperan sebagai pendukung argumen. Penempatan data sebagai pendukung argumen dan sebagai dasar argumen akan menentukan pola argumentasi penulis. Mengingat pentingnya peran data dalam tulisan argumentatif, para siswa dan mahasiswa harus dibiasakan mencari dan menemukan data dari sumber-sumber yang terpercaya. Jadi, selain sumber-sumber data itu harus bervariasi, sumber-sumber data itu juga harus dapat dipertanggungjawabkan. Latihan untuk dapat memilih dan menentukan sumber data yang demikian ini harus dilakukan oleh para guru atau dosen dalam pembelajaran penulisan argumentatif.

## **(3) Meminta siswa merumuskan argumen**

Sebaik apapun gagasan penulis berkaitan dengan argumen yang hendak disampaikan dalam tulisan argumentatifnya, gagasan penulis itu tidak akan terwujud dengan baik kalau tidak dirumuskan dan dinyatakan dengan jelas. Maka, tugas pokok dari penulis sebelum menuangkan argumennya adalah berlatih merumuskan argumennya secara baik. Perumusan argumen yang baik tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek kebahasaan sesuai dengan tatarannya. Jika argumen itu cukup dituangkan dalam bentuk kalimat, kalimat itu harus jelas proposisinya. Kalimat itu harus mengandung fungsi-fungsi yang jelas. Tidak boleh kalimat itu ambigu dan tidak mengikuti kejelasan fungsi subjek dan predikatnya. Bilamana memang diperlukan, fungsi objek, komplemen, keterangan, juga harus dinyatakan secara benar. Jika argumen itu harus dituangkan melebihi tataran kalimat harus dipikirkan pula unsur kalimat yang menjadi unsur pokoknya dan kalimat-kalimat lain yang menjadi penjelasnya. Para guru dan dosen harus secara cermat dan serius melatih para siswa dan mahasiswa merumuskan argumen secara tepat karena dari pengamatan penulis selama ini hal ini menjadi salah satu kelemahan utama dalam penulisan argumentatif.

## **(4) Meminta siswa mencari referensi pendukung dari pakar**

Argumentasi yang baik harus didukung pandangan pakar yang relevan dan terkait dengan argumen yang disampaikan. Selain relevan dan harus berkaitan, pandangan pakar itu juga harus sudah dinyatakan sebagai referensi yang telah dipublikasikan. Pemilihan referensi yang telah dipublikasikan juga harus mempertimbangkan kebaruannya. Lazimnya, referensi dipandang layak digunakan sebagai pendukung argumen jika dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir kecuali untuk referensi-referensi

yang sifatnya dasar. Para guru dan dosen juga harus mengarahkan siswa dan mahasiswa untuk mencari referensi pendukung dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang bereputasi. Para siswa dan mahasiswa juga harus dituntut untuk mengakui pandangan pakar yang disitirnya secara benar dengan cara menuliskan kutipan mengikuti tatacara penulisan karya ilmiah yang berlaku.

#### **(5) Meminta siswa untuk mencari hasil-hasil penelitian sebagai pendukung argumen**

Langkah kelima ini sangat disarankan di dalam Toulmin et al. (1979). Argumen yang baik tidak cukup didasari data/fakta dan pandangan pakar yang sudah tercantum dalam referensi-referensi, tetapi juga sangat disarankan didukung dengan hasil-hasil penelitian yang relevan dan terkait sebelumnya. Dengan menempatkan hasil-hasil penelitian demikian itu akan dapat diketahui posisi argumen penulis secara tepat. Maksudnya, akan dapat diketahui apakah argumen penulis itu merupakan pengembangan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya ataukah betul-betul merupakan argumen baru yang menyempurnakan argumen-argumen yang telah ada sebelumnya. Dengan perkataan lain, kehadiran dari hasil-hasil penelitian sebelumnya itu akan mendukung dan mempertajam keberadaan argumen sang penulis. Kebiasaan dari para penulis di Indonesia selama ini relatif mengabaikan pelibatan hasil-hasil analisis sebelumnya ini. Para guru dan dosen memiliki tugas untuk melatih para siswa dan mahasiswa membiasakan menggunakan hasil-hasil analisis sebelumnya itu supaya sejalan dengan gagasan Toulmin et al. (1979).

#### **(6) Meminta siswa mencari bukti-bukti lain sebagai pemorak argumennya**

Dalam penulisan argumentatif, para siswa atau mahasiswa harus dibiasakan menemukan bukti-bukti lain berupa data atau fakta yang dapat digunakan untuk memorakkan argumen yang telah disampaikan sebelumnya. Jadi, peran data atau fakta di sini berbeda dengan peran data/fakta yang telah disampaikan pada langkah kedua di atas. Dengan diporakkannya atau dikecualikannya argumen dengan menggunakan data/fakta pemorak itu, argumen penulis menjadi sangat jelas, tajam, dan tidak terbantahkan lagi. Toulmin et al. (1979) menyebut hal ini sebagai *rebuttals*. Kebiasaan menempatkan bukti-bukti lain sebagai pemorak argumen inilah salah satu strategi yang harus dilakukan untuk menjadikan tulisan-tulisan argumentatif siswa dan mahasiswa tajam dan terpercaya. Sama dengan pencarian data atau fakta pada tahap kedua, data/fakta ini juga dapat dicari dari berbagai sumber yang terpercaya.

#### **(7) Meminta siswa untuk menentukan keterangan modalitas yang tepat untuk mengukuhkan argumennya**

Langkah terakhir dalam pembelajaran menulis argumentatif adalah menentukan keterangan modalitas yang tepat. Kata *mungkin* dan *barangkali* memiliki kadar

ketepatan yang berbeda. Demikian pula kata *harus* dan *boleh* juga memiliki kadar kepastian yang tidak sama. Akan tetapi, kebiasaan para siswa dan mahasiswa di Indonesia menganggap kata-kata tersebut tidak perlu dibedakan. Dengan perkataan lain, mereka telanjur biasa menggeneralisasi kata-kata tersebut dalam berbagai penulisan. Argumen yang tepat sangat berkaitan dengan pemanfaatan kata-kata keterangan modalitas demikian ini. Maka tugas penting para guru dan dosen dalam mengajarkan tulisan argumentatif adalah melatih mereka membedakan pemakaian kata-kata modalitas itu dalam pemakaian argumen.

Dari paparan di atas perlu ditegaskan bahwa para siswa dan mahasiswa perlu dilatih dengan pengalaman-pengalaman belajar menulis argumentasi yang tajam. Mereka perlu dilatih berefleksi dan dibiasakan menilai argumentasi atau pendapat mereka secara bertahap dengan bimbingan guru dan dosen. Para siswa dan mahasiswa perlu dibiasakan menilai kredibilitas sumber-sumber informasi terkait dalam argumentasinya sebagai aspek penting dalam keterampilan berpikir kritis seperti yang disampaikan oleh Brookhart (2010:85).

## **PENUTUP**

Berpikir kritis sangat penting dilatihkan kepada para siswa dan mahasiswa melalui berbagai wahana. Salah satu wahana yang tepat untuk itu adalah latihan penulisan argumentatif, misalnya saja dalam penulisan karya ilmiah. Berpikir kritis menjadi urgensi untuk dijadikan salah satu keterampilan karena abad XXI memang menuntut 10 keterampilan yang harus dipenuhi agar orang dapat berkiprah di abad yang penuh tantangan dan tuntutan itu. Kemampuan berargumentasi tradisional tidaklah cukup untuk merespons tantangan dan tuntutan keterampilan berpikir kritis itu. Hal tersebut telah terbukti dengan selalu tertinggalnya kontribusi ilmiah akademik intelektual Indonesia baik secara regional maupun internasional. Itulah salah satu alasan mendasar mengapa keterampilan berpikir kritis dijadikan urgensi seperti yang diangkat dalam tulisan ini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM DIKTI Kementerian Ristek dan Teknologi atas pemberian Hibah Kompetitif Nasional dalam skim penelitian Strategis Nasional tahun 2015 s.d. 2017. Tulisan ini merupakan salah satu luaran dari penelitian dengan dana tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N. 2002. The role of metacognition in second language teaching and Learning. *ERIC Digest, EDO-FL-01-10*, 1-2.
- Binkley, Marilyn et al. (2012). "Defining twenty-first century skills". Dalam Griffin, Patrick, Barry MacGaw, dan Esther Care (Eds.). 2012. *Assessment and teaching of 21 st century skills*. London: Springer.
- Brookhart, Susan M. 2010. *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34, 906 - 911.
- Mbato, L. M. (2013). "Facilitating EFL learners'self-regulation in reading: Implementing a metacognitive approach in an Indonesian higher education context". Doctoral Thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW, Australia.
- Setyaningsih, Yuliana. (2015). "Manifestasi metakognisi dalam penulisan artikel jurnal". Dalam Pranowo et al. 2015. *Optimalisasi fungsi bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan mental dan karakter bangsa di era globalisasi menuju Indonesia Emas 2045*. Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXVII, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

# Materi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Kalimantan Barat

**Yuyun Safitri**

Disampaikan pada Acara Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Yang diselenggarakan oleh APROBSI dan Universitas Negeri Makasar, Universitas Muhammadiyah Makasar Universitas BOSOWA dan Universitas Cokroaminoto Palopo di HotelArya Duta Jumat 29 April 2016 - Sabtu 30 April 2016

Tujuan pembahasan artikel ini adalah untuk: mengetahui materi pembelajaran menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi Kalimantan Barat.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Materi pembelajaran menulis kreatif untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat selama ini masih bersifat umum dan tidak terfokus pada pembelajaran menulis kreatif puisi. Pada saat ini Materi pembelajaran menulis kreatif untuk mahasiswa terfokus pada prosa, puisi, dan drama. Sementara pembelajaran Mata kuliah Menulis Kreatif di IKIP PGRI Pontianak terfokus pada menulis kreatif puisi.

Pada praktiknya, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen yang mengampu Mata Kuliah Menulis Kreatif, kemampuan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Kalimantan Barat dalam menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal masih rendah. Rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal pada mahasiswa tersebut, salah satu penyebabnya adalah kurangnya referensi mahasiswa dalam bentuk buku teks, buku ajar, diktat, maupun modul yang membahas tentang menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu diperlukan pengembangan buku ajar menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Menulis Kreatif merupakan Mata Kuliah semester 4 (empat) yang diberikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak yang memiliki bobot 3 SKS. Mata kuliah Menulis Kreatif tersebut, termasuk kategori mata kuliah praktikum. Hal ini sebagai mata kuliah baru berdasarkan Kurikulum tahun 2012. Sementara mata kuliah Menulis Kreatif pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Tanjungpura, STKIP Singkawang, dan STKIP Sintang, terintegrasi pada Mata Kuliah Menulis 2.

Menulis Kreatif Puisi merupakan bentuk kegiatan produktif ekspresif. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dalam lingkungan pendidikan khususnya bagi para calon guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Keterampilan menulis kreatif puisi bukan hanya untuk diketahui saja, melainkan untuk dikuasai dan dipraktikkan oleh mahasiswa sebagai calon guru. Dengan pembelajaran menulis kreatif puisi, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau ide, pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki, sehingga daya pikir, imajinasi, dan kreativitas mahasiswa dapat berkembang.

Mengingat kondisi dan potensi daerah di Indonesia yang cukup beragam, maka perguruan tinggi perlu menggali, meningkatkan, dan mempromosikan potensi daerah melalui pendidikan. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan dan kearifan lokal yang perlu dikembangkan dengan lebih baik lagi. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai teks yang dimaknai sebagai sumber belajar dalam pembelajaran mata kuliah Menulis Kreatif khususnya menulis puisi..

Melalui pembelajaran menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal, diharapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui kegiatan belajar-mengajar agar terwujud pemuda-pemudi Indonesia yang berbudaya dan berkarakter. Dengan demikian, harapan untuk mengembangkan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional segera terwujud dapat dilakukan melalui pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal.

Pada praktiknya, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen yang mengampu Mata Kuliah Menulis Kreatif, kemampuan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Kalimantan Barat dalam menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan tugas menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal yang diberikan pada mahasiswa khususnya pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di beberapa perguruan tinggi tersebut hasilnya kurang memuaskan. Misalnya mahasiswa diarahkan untuk



membuat pantun dan mantra-mantra dari daerah masing-masing. Di sisi lain, kondisi buku ajar menulis kreatif puisi yang digunakan dalam pembelajaran “Menulis Kreatif” untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi Kalimantan Barat pada saat ini dipandang kurang memenuhi secara kualitas maupun kuantitas. Rendahnya kemampuan dalam menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal pada mahasiswa tersebut, salah satu penyebabnya adalah kurangnya referensi mahasiswa dalam bentuk buku teks, buku ajar, diktat, maupun modul yang membahas tentang menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal. Hasil wawancara dengan para mahasiswa dan dosen pengampu Mata Kuliah Menulis Kreatif di beberapa Perguruan Tinggi Kalimantan Barat, dipandang perlu pengembangan Buku Ajar Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal.

## **Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam artikel ini dirumuskan sebagai berikut: “Materi apa sajakah yang diberikan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi Kalimantan Barat?”

## **Tujuan Pembahasan**

Tujuan pembahasan artikel ini adalah untuk: mengetahui materi pembelajaran menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi Kalimantan Barat.

## **Kajian Teori**

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian berikut ini dikemukakan kajian teori tentang pembelajaran, menulis kreatif puisi, dan kearifan lokal.

### **1. Hakikat Pembelajaran**

Menurut Hamalik (2010: 5) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Miarso (2007: 545) mengatakan: “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, interaksi belajar-mengajar yang pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.

## **2. Menulis Kreatif Puisi**

### **Hakikat Menulis Kreatif Puisi**

Aziz, (2009: 116) mendefinisikan kegiatan menulis kreatif sebagai suatu kegiatan mengarang yang sifatnya personal dan tidak selamanya mempunyai kegunaan praktis. Wardoyo. (2013: 9) mengatakan: Menulis kreatif puisi merupakan aktivitas produktif yang membutuhkan prasyarat-prasyarat tertentu yang harus dimiliki seseorang yang menjadi penulis puisi. Prasyarat tersebut meliputi: (1) motivasi diri menjadi penulis puisi; (2) menumbuhkan kebiasaan membaca puisi; (3) menumbuhkan rasa cinta pada menulis puisi; dan (4) berlatih menulis puisi dengan melakukan tahapan-tahapan menulis puisi secara konsisten. Selanjutnya, menurut Wardoyo (2013: 10), Menjadi seorang penulis puisi membutuhkan tekad baja dan semangat yang terus menggelora, pantang menyerah dan selalu berusaha. Di samping itu, kebiasaan membaca menjadi prasyarat bagi seorang penulis. Membaca menurut Tompkins dan Hoskisson (1995: 197), "*process of decoding or deciphering the message that the author has written*" (membaca adalah proses menerjemahkan pesan yang penulis tuliskan. Wardoyo (2013: 12) menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca puisi, merupakan aktivitas fisik dan mental individu dengan pola-pola tertentu yang terbentuk dalam sikap dan perilaku yang telah mendarah daging sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang ada di dalam teks puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disintesis bahwa Menulis Kreatif Puisi, adalah suatu gagasan ekspresif yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam suatu tulisan yang sifatnya faktual, fungsional dan ekspositori, dan memiliki ciri orsinal, spontan, dan imajinatif yang dituangkan dalam bentuk tulisan puisi dengan melibatkan kreativitas, kemampuan berbahasa, dan kemampuan sastra. Adapun prasyarat-prasyarat tertentu yang harus dimiliki seseorang yang menjadi penulis puisi meliputi: (1) motivasi dalam diri seseorang yang menjadi penulis puisi; (2) menumbuhkan kebiasaan membaca puisi; (3) menumbuhkan rasa cinta pada menulis puisi; dan (4) selalu berlatih menulis puisi dengan melakukan tahapan-tahapan menulis puisi secara konsisten. Di samping itu, diperlukan adanya tekad dan semangat yang terus menggelora, pantang menyerah dan selalu berusaha untuk dapat menjadi penulis puisi yang handal dan professional.

## **3. Kearifan Lokal**

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, memberikan pengertian tentang kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Zulkarnain dan Febriamansyah (2008: 72) menegaskan bahwa: kearifan lokal berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu

yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Kongprasertamorn (2007: 2) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disintesis kearifan lokal adalah sebagian bentuk dari tradisi dan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang dilakukan dan dianut masyarakat serta diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat daerah tertentu. Kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip.

Sebuah kearifan lokal yang terbentuk dari semangat gotong-royong yang tinggi di dalam masyarakat, di dasarkan pada rasa kepedulian antara masyarakat satu dan lainnya. Menyatukan perbedaan dan keberagaman menjadi satu rasa dan kepentingan dalam kerja untuk bahu-membahu saling membantu. Rasa ikhlas untuk saling tolong-menolong tanpa memandang warna dan latar belakang. Tradisi yang penuh dengan semangat gotong-royong di dalam masyarakat, yang memiliki nilai kearifan lokal harus terus dipertahankan. Karena semangat itulah yang menyatukan masyarakat dari banyaknya warna dan perbedaan. Keberagaman bukanlah hal yang membuat perbedaan antara satu dan lainnya menjadi pertentangan, tetapi perbedaan harus memberi warna yang indah dalam keberagaman yang menjadi kekuatan luar biasa di dalam masyarakat.

Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi berbasis Kearifan Lokal merupakan suatu cara mempertahankan kearifan lokal yang diaplikasikan dalam bentuk seni dan sastra. Melalui pembelajaran Menulis Kreatif Puisi berbasis Kearifan Lokal, mahasiswa diharapkan memiliki dan meneruskan tradisi dan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang dilakukan dan dianut masyarakat serta diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat.

#### **4. Materi Pembelajaran Menulis Kreatif**

Berdasarkan silabus tentang menulis kreatif untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat, materi pembelajaran menulis kreatif yang selama ini diberikan adalah sebagai berikut.

### **a. Pokok Bahasan**

Menumbuhkan Motivasi Menulis

Materi

- 1). Mengapa Harus Menulis?
- 2). Menulis: Hobi Cerdas yang Menguntungkan
- 3). Motivasi Menulis: dari Idealis sampai Pragmatis
- 4). Modal Menjadi Penulis Kreatif dan Produktif
- 5). Bagaimana Menyalurkan Energi Menulis

### **b. Pokok Bahasan**

Jurnalistik Populer dan Profesi Menulis di Media Massa

Materi

- 1). Media Tulis: dari Buku Diari menuju Blog
- 2). Mengetahui Jenis-jenis Tulisan
  - a) Fiksi dan Nonfiksi
  - b) Ilmiah dan Nonilmiah
  - c) Struktur Tulisan
- 3). Gaya dan Ragam Bahasa Penulisan Artikel

### **c. Pokok Bahasan**

Tahap-tahap Penulisan

Materi

- 1). Eksplorasi Ide
- 2). Menentukan Ide
- 3). Mengembangkan Ide
- 4). Menuangkan Ide
- 5). Editing

### **d. Pokok Bahasan**

Teknik Menulis Esai

Materi

- 1). Pengertian dan Karakteristik Esai
- 2). Persiapan Penulisan
- 3). Pelaksanaan Penulisan
- 4). Latihan

### **e. Pokok Bahasan**

Teknik Menulis Opini

Materi

- 1). Pengertian dan Karakteristik Opini
- 2). Persiapan Penulisan
- 3). Pelaksanaan Penulisan
- 4). Latihan

### **f. Pokok Bahasan**

Teknik Menulis Artikel Ilmiah Populer

Materi

- 1). Pengertian Artikel Ilmiah Populer
- 2). Persiapan Penulisan
- 3). Pelaksanaan Penulisan
- 4). Latihan

### **g. Pokok Bahasan**

Teknik Menulis Cerpen

Materi

- 1). Cerpen: dari Imajinasi hingga Pengalaman Sehari-hari
- 2). Persiapan Penulisan
- 3). Pelaksanaan Penulisan
- 4). Latihan

### **h. Pokok Bahasan**

Teknik Menulis Resensi Buku

Materi

- 1). Pengertian dan Karakteristik Resensi Buku
- 2). Persiapan Penulisan
- 3). Pelaksanaan Penulisan
- 4). Latihan

### **i. Pokok Bahasan**

Teknik Menulis Resensi Film

Materi

- 1). Pengertian dan Karakteristik Resensi Buku

- 2). Persiapan Penulisan
- 3). Pelaksanaan Penulisan
- 4). Latihan

#### **j. Pokok Bahasan**

Strategi Memenangkan Lomba Penulisan

Materi

- 1). Lomba Penulisan: Antara Mitos dan Realitas
- 2). Jenis-Jenis Lomba Penulisan
- 3). Senjata Rahasia Menang Lomba Karya Tulis

#### **k. Pokok Bahasan**

Strategi Menembus Redaktur Media Massa

Materi

- a). Mengapa Artikel Ditolak?
- b). Mengambil Hati Redaktur
- c). Format Penulisan (Tatutulis)
- d). Kelengkapan Artikel: dari Fotokopi Identitas sampai Surat Pengantar
- e). Langkah-langkah Mengirim Artikel

Memperhatikan materi pembelajaran menulis kreatif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa materi pembelajaran menulis kreatif masih bersifat umum dan tidak terfokus pada pembelajaran menulis kreatif puisi

### **Pembahasan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, Materi pembelajaran menulis kreatif yang selama ini diberikan pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih bersifat umum dan tidak terfokus pada pembelajaran menulis kreatif puisi. Selama ini, Mata kuliah Menulis Kreatif di FKIP Universitas Tanjungpura, STKIP Singkawang, dan STKIP Sintang, terfokus pada prosa, puisi, dan drama. Sementara pembelajaran Mata kuliah Menulis Kreatif di IKIP PGRI Pontianak terfokus pada menulis kreatif puisi.

Hasil wawancara dengan beberapa dosen yang mengampu Mata Kuliah Menulis Kreatif, kemampuan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Kalimantan Barat dalam menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal masih rendah. Di sisi lain, kondisi buku ajar menulis kreatif puisi yang digunakan dalam pembelajaran "Menulis Kreatif" untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi Kalimantan Barat dipandang kurang memenuhi secara kualitas maupun kuantitas. Rendahnya kemampuan dalam menulis

kreatif puisi berbasis kearifan lokal pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP PGRI Pontianak, FKIP Universitas Tanjungpura, STKIP Singkawang, dan STKIP Sintang tersebut, salah satu penyebabnya adalah kurangnya referensi mahasiswa dalam bentuk buku teks, buku ajar, diktat, maupun modul yang membahas tentang menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal. Hasil wawancara dengan para mahasiswa dan dosen pengampu Mata Kuliah Menulis Kreatif di beberapa Perguruan Tinggi Kalimantan Barat, dipandang perlu pengembangan Buku Ajar Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal.

Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai teks yang dimaknai sebagai sumber belajar dalam pembelajaran mata kuliah Menulis Kreatif khususnya menulis puisi. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

Melalui pembelajaran menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal, diharapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui kegiatan belajar-mengajar agar terwujud pemuda-pemudi Indonesia yang berbudaya dan berkarakter.

Jika materi pembelajaran difokuskan pada menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal maka penulis menyarankan materi pembelajarannya meliputi sebagai berikut.

## Bab I Hakikat dan Proses Menulis

### A. Hakikat menulis

1. Pengertian Menulis
2. Tujuan Menulis
3. Manfaat Menulis
4. Syarat-syarat Menulis

### B. Penguasaan Diksi

1. Ketepatan Diksi
2. Penggunaan Kata
3. Perubahan Makna
4. Struktur Leksikal

### C. Proses Menulis

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Penulisan
3. Tahap Revisi
4. Tahapan Editing
5. Tahapan Publikasi

## Bab II Pengembangan Kreativitas Menulis

- A. Hakikat Kreativitas Menulis
  - 1. Pengertian Kreativitas
  - 2. Ciri-ciri Orang Kreatif
- B. Mengembangkan Kreativitas Menulis
  - 1. Langkah-langkah Pengembangan Kreativitas Menulis
  - 2. Faktor-faktor Pengembangan Kreativitas Menulis dalam Proses Pembelajaran
- C. Cara Mengukur Kreativitas Siswa
  - 1. Permulaan Kata
  - 2. Menyusun Kata
  - 3. Membentuk Kalimat Tiga Kata
  - 4. Sifat-sifat yang Sama
  - 5. Macam-macam Penggunaan
  - 6. Apa Akibatnya

## Bab III Hakikat Puisi

- A. Pengertian dan Unsur-unsur Pembentuk Puisi
  - 1. Pengertian Puisi
  - 2. Unsur-unsur Pembentuk Puisi
- B. Jenis-jenis Puisi
  - 1. Jenis-jenis Puisi Dilihat dari Struktur dan Maknanya
  - 2. Jenis-jenis Puisi Dilihat dari Bentuknya
  - 3. Jenis-jenis Puisi Lainnya

## Bab IV Menulis Kreatif Puisi

- A. Pengertian dan Syarat-syarat Menulis Kreatif Puisi
  - 1. Pengertian Menulis Kreatif Puisi
  - 2. Syarat-syarat Menulis Kreatif Puisi
- B. Proses Menulis Kreatif Puisi
  - 1. Mencari Ide
  - 2. Mengembangkan Ide
  - 3. Penulisan
  - 4. Editing dan Revisi

## Bab V Langkah-langkah dan Teknik Menulis Kreatif Puisi

- A. Langkah- langkah Menulis Kreatif Puisi
  - 1. Pencarian Ide
  - 2. Mengeramkan Ide
  - 3. Memahami Aliran



4. Memahami Tema
  5. Mengembangkan Imajinasi
  6. Memilih Cara Pengucapan yang Tepat
  7. Pilihlah Sikap terhadap Persoalan yang Tepat
  8. Pilihlah Jenis Puisi yang Tepat
  9. Pilihlah Larik-Larik yang Menarik
  10. Tuangkan Aspek Sosiologis ke dalam Puisi Secara Memikat
  11. Tuangkan Aspek Psikologis ke dalam Puisi Secara Memikat
  12. Pilihlah Tipografi yang Sesuai dengan Puisi
  13. Pilihlah Judul Puisi Memikat
  14. Pilihlah Kata-kata yang Estetis, Padat, dan Memikat
  15. Manfaatkanlah Gaya Bahasa
  16. Permainan Bunyi
- B. Teknik Menulis Kreatif Puisi
1. Teknik Meniru
  2. Teknik Peta Pasang Kata
  3. Teknik Lengkapi Puisi
  4. Teknik Keinginan
  5. Teknik Awali dari Mimpi
  6. Teknik Bersumber pada Alam
  7. Teknik Mengibaratkan
  8. Teknik Menjelma Sesuatu
  9. Teknik Menuliskan Suara
  10. Teknik Penggambaran
  11. Teknik Narasi
  12. Teknik Musikal

## Bab VI Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal dan Pembelajarannya

- A. Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal
1. Hakikat Kearifan Lokal
  2. Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal
  3. Contoh Puisi Berbasis Kearifan Lokal
- B. Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal
1. Hakikat Pembelajaran
  2. Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Berbasis Kearifan Lokal
  3. Ciri-ciri khusus Pengajaran menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal
  4. Manfaat Pengajaran menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal

## Simpulan

Materi pembelajaran menulis kreatif untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat pada saat ini masih bersifat umum dan tidak terfokus pada pembelajaran menulis kreatif puisi. Mata kuliah Menulis Kreatif di FKIP Universitas Tanjungpura, STKIP Singkawang, dan STKIP Sintang, pada saat ini terfokus pada prosa, puisi, dan drama. Sementara pembelajaran Mata kuliah Menulis Kreatif di IKIP PGRI Pontianak terfokus pada menulis kreatif puisi.

Rendahnya kemampuan dalam menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalimantan Barat tersebut, salah satu penyebabnya adalah kurangnya referensi mahasiswa dalam bentuk buku teks, buku ajar, diktat, maupun modul yang membahas tentang menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu diperlukan pengembangan buku ajar menulis kreatif puisi berbasis kearifan lokal.

## Daftar Pustaka

- Aziz, Rahmat. (2009), *Karakteristik Pribadi Kreatif dan Kemampuan Menulis Kreatif*, Anima, *Indonesian Psychological Journal 2009*, Vol. 24, No. 2, 116-123.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara
- Kongprasertamorn, K. (2007). *Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tabon Bangkhusai, Phetchaburi*
- Miarso, Yusufhadi, (2007), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Tompkins, Gail E and Kenneth Hoskisson, (1995), *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Wardoyo, Sigit, Mangun. (2013), *Teknik Menulis Puisi Panduan Menulis Puisi untuk Siswa, Mahasiswa, Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulkarnain, A.Ag.,& Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1, 69-85.

# **TAMBAHAN EDISI DARING**



# PENILAIAN AUTENTIK KEMAMPUAN MENULIS ILMIAH: STUDI EKSPLORASI PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI SURAKARTA<sup>1</sup>

Abdul Azib, Sarwiji Suwandi, dan Budhi Setiawan<sup>2</sup>  
*Universitas Sebelas Maret*

## **ABSTRAK**

Mahasiswa, terlebih mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai calon guru dan pembina bahasa Indonesia, dituntut memiliki kompetensi menulis ilmiah. Namun, kenyataannya setakat ini kompetensi menulis ilmiah mereka masih kurang. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang efektifnya pembelajaran menulis, khususnya dalam pelaksanaan penilaian. Tersedianya model penilaian autentik diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk keperluan itu, dilakukan studi eksplorasi guna mengetahui kondisi penilaian pembelajaran yang ada. Makalah ini memaparkan hasil studi eksplorasi di sejumlah perguruan tinggi di Surakarta.

## **A. Pendahuluan**

Kompetensi menulis ilmiah sangat penting dimiliki oleh mahasiswa. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa senantiasa terlibat dengan kegiatan menulis. Dia harus menulis makalah, menulis laporan buku, melaporkan kegiatan penelitian, dan pada akhirnya menyusun skripsi atau tesis. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan aktivitas keilmuan mahasiswa.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, pemilihan kompetensi menulis merupakan suatu keharusan. Lebih dari sekadar memenuhi tugas sehari-hari sebagai mahasiswa sebagaimana telah dikemukakan di atas, mahasiswa harus benar-benar berusaha agar memiliki kompetensi berbahasa, termasuk keterampilan menulis ilmiah, karena mereka akan menjadi seorang guru Bahasa Indonesia yang memiliki tugas mengajar dan membina keterampilan menulis.

---

<sup>1</sup> Makalah dipresentasikan pada Musyawarah dan Seminar Nasional yang diselenggarakan Asosiasi Program Studi Bahasa Indonesia bekerja sama dengan Universitas Negeri Makasar, 29 – 30 April 2016

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Barangkali kita bisa bersetuju bahwa kompetensi mahasiswa dalam menulis ilmiah pada umumnya belum baik (Suwandi, 2004b). Salah satu indikator penting adalah masih minimnya mahasiswa yang terlibat dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Masih terdapat sejumlah kekurangan dalam karangan ilmiah mereka, baik pada aspek organisasi gagasan maupun pemakaian bahasa. Tentu terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor dari mahasiswa antara lain adalah masih kurangnya kemampuan membaca mereka. Faktor penting lain yang menyebabkan kurangberhasilan pembelajaran menulis di perguruan tinggi adalah belum dikembangkan dan diterapkan penilaian proses dan penilaian hasil karya dengan baik. Untuk itu, upaya mengembangkan model penilaian autentik dalam pembelajaran menulis ilmiah dipandang penting.

Untuk tujuan itu perlu dilakukan studi eksploratif mengenai pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran menulis ilmiah pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Makalah ini akan menjelaskan teknik penilaian yang dikembangkan dan diterapkan dosen dalam pembelajaran menulis ilmiah.

## **B. Penilaian Autentik**

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan secara tepat jika tersedia data yang berkaitan dengan objek penilaian (Suwandi, 2004, 2012). Untuk memperoleh data tersebut diperlukan alat penilaian yang berupa pengukuran. Penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan.

Penilaian berurusan dengan aspek kualitatif dan kuantitatif; sedangkan pengukuran selalu berkaitan dengan aspek kuantitatif. Aspek kuantitatif pada penilaian diperoleh melalui pengukuran; sedangkan aspek kualitatifnya berupa, antara lain, penafsiran dan pertimbangan terhadap data kuantitatif hasil pengukuran tersebut. Dengan demikian, penilaian sangat membutuhkan data yang diperoleh dari pengukuran. Tanpa data yang berupa informasi itu hampir tak mungkin dilakukan kegiatan penilaian yang berupa pemberian pertimbangan terhadap sesuatu hal.

Banyak pihak yang memiliki kepentingan dalam penilaian kemampuan siswa/mahasiswa. Baxter (1997: 78) mengemukakan sejumlah alasan mengenai pentingnya penilaian dalam pembelajaran. Pertama, untuk membandingkan siswa satu dengan siswa lainnya. Kedua, untuk mengetahui apakah para mahasiswa/siswa memenuhi standar tertentu. Ketiga, untuk membantu kegiatan pembelajaran siswa. Guru perlu menganalisis kemampuan siswa melalui tes diagnostik. Guru perlu menilai pada bagian mana siswa memerlukan lebih banyak bantuan. Berdasarkan hasil analisis tersebut guru dapat memberi bantuan pembelajaran secara lebih efektif. Keempat, untuk mengetahui atau mengontrol apakah program pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Komponen-komponen pokok penilaian meliputi pengumpulan informasi, interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen itu kait-mengait dan sebelum melakukannya guru harus menentukan atau merumuskan tujuan penilaian.

Pengumpulan informasi/data dapat dilakukan dengan berbagai teknik atau metode. Penentuan teknik pengumpulan data didasarkan pada tujuan penilaian yang telah ditentukan, jenis informasi yang dibutuhkan, dan konteks pembelajaran yang ada. Penilaian dapat dilakukan dengan tes dan dapat pula dengan nontes (Genesee dan Upshur, 1997, Brown, 2004).

Dalam melakukan kegiatan penilaian perlu diperhatikan berbagai faktor yang terkait dengan pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa meliputi faktor yang berasal dari luar dan dalam kelas itu sendiri. Faktor dari luar kelas (*input factors*) itu, menurut Genesee dan Upshur (1997: 30), meliputi kebutuhan siswa, tingkat kecakapan bahasa kedua siswa, pengalaman pendidikan siswa sebelumnya, latar belakang budaya siswa, sikap siswa terhadap sekolah, keadaan kesehatan siswa, sumber daya yang bersifat teknis maupun profesional yang dimiliki sekolah, keahlian atau kemampuan profesional guru, sikap guru, teori mutakhir tentang pembelajaran bahasa, ukuran dan komposisi kelas, dan waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara itu, faktor-faktor yang berasal dari dalam kelas meliputi tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Faktor masukan merupakan prasyarat bagi pengembangan tujuan dan rencana pembelajaran serta bagi implementasi pembelajaran yang efektif.

Penilaian dalam pembelajaran dapat dibedakan atas penilaian pada awal pelajaran, selama proses pembelajaran, dan penilaian pada akhir program pembelajaran. Penilaian pada awal dan selama proses pembelajaran sering disebut dengan penilaian formatif, sedangkan penilaian pada akhir pembelajaran disebut penilaian sumatif. Penilaian formatif sering pula disebut sebagai *assessment for learning* atau *ongoing assessment*.

Menurut Popham (2008: 6), penilaian formatif adalah proses penilaian yang direncanakan untuk mendapatkan gambaran tentang status siswa di kelas yang dapat digunakan oleh guru dalam menyesuaikan prosedur pembelajaran atau digunakan siswa untuk menyesuaikan cara belajar mereka. Sementara itu, menurut Moos dan Brookhart, (2009: 6), penilaian formatif adalah proses pembelajaran aktif dan disengaja yang menjadikan guru dan siswa sebagai mitra untuk secara terus-menerus dan sistematis mengumpulkan bukti belajar dengan tujuan mengungkapkan peningkatan prestasi belajar siswa.

Tujuan penilaian formatif, menurut Dunn (2004: 17), adalah (1) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (2) mengukur perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu, (3) memotivasi belajar siswa, (4) mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa yang penting, (5) mengevaluasi metode pembelajaran (6) mengevaluasi efektifitas pembelajaran, dan (7) mendorong siswa untuk terampil, disiplin, dan taat pada aturan. Selanjut dengan itu, Tomlinson dan Moon (2013: 59) berpendapat bahwa penilaian formatif bertujuan membantu guru dalam menafsirkan dan menggunakan bukti tentang kinerja siswa untuk membuat keputusan tentang langkah-langkah yang diambil dalam pembelajaran berikutnya agar menjadi lebih baik.

Penilaian formatif memiliki peranan yang penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Dinyatakan oleh Moss dan Brookhart (2009: 7) bahwa ciri-ciri penilaian formatif mencakupi (1) bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar, (2) dilaksanakan selama proses pembelajaran, (3) difokuskan pada proses pembelajaran dan perkembangan belajar, (4) menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, (5) ada kolaborasi guru dan siswa, (6) sebuah proses yang sedang berlangsung dipengaruhi oleh kebutuhan siswa dan umpan balik guru, (7) guru dan peserta didik mengadopsi peran peserta didik yang disengaja, dan (8) guru dan siswa menggunakan fakta yang diperoleh untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian jelaslah bahwa penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan di kelas sebelum dan selama proses belajar mengajar. Penilaian formatif menuntut kolaborasi guru dan siswa yang mengadopsi peran yang disengaja. Penilaian formatif dilakukan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian pembelajaran bahasa mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penilaian pada mata pelajaran lainnya. Menurut Nurgiantoro (2014: 280-284), aspek yang dinilai dalam pembelajaran bahasa mencakup beberapa komponen, yaitu (1) kompetensi bahasa, (2) kompetensi berbahasa, dan (3) kompetensi bersastra. Penilaian kompetensi bahasa berhubungan dengan penilaian pemahaman siswa terhadap struktur gramatikal yang berkaitan dengan morfologi, sintaksis, dan kosakata. Penilaian kompetensi berbahasa berhubungan dengan penilaian kinerja bahasa sebagai manifestasi nyata kompetensi kebahasaan seseorang. Tinggi rendahnya kompetensi kebahasaan seseorang tercermin dari kemampuan berbahasanya (keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis). Penilaian kompetensi bersastra berkaitan dengan penilaian terhadap pemahaman terhadap karya sastra dan kinerja bersastra (memproduksi karya sastra).

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan teknik nontes maupun teknik tes (Genesee dan Upshur, 1997: 8). Teknik nontes mencakupi observasi kelas, portofolio dan konferensi, jurnal, kuesioner, dan wawancara. Instrumen berbentuk tes dapat



digunakan untuk menilai aspek pengetahuan; sedangkan teknik nontes dapat digunakan untuk menilai keterampilan berbahasa dan sastra serta sikap.

Sejalan dengan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa, dosen/guru dituntut menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik mengajarkan kepada siswa tentang pembelajaran yang bermakna. Penilaian autentik dapat merangsang siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilannya yang relevan dengan dunia kerja. Menurut Mueller (2005: 3), penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang menuntut siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia nyata sebagai aplikasi dari pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Penilaian autentik, menurut Guliker, et al. (2006: 338-357), mensyaratkan siswa menggunakan dan mendemonstrasikan kompetensinya, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diterapkan dalam kehidupan dunia nyata. Bagi Burton (2011: 21), penilaian autentik merupakan penilaian yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik langsung. Sementara itu, menurut Atac (2012: 9) penilaian autentik merupakan sebuah prosedur untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa atau menggunakan kinerja aktivitas, dan tugas yang mewakili sasaran kelas, kurikulum, dan situasi dunia nyata.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang difokuskan pada pemberian tugas kepada siswa sebagai aktualisasi pengetahuan, keterampilan, sikap yang telah dimilikinya sesuai dengan dunia nyata. Penilaian autentik dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu tes, penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian diri, penilaian sejawat, penilaian sikap, dan penilaian portofolio.

Penilaian autentik memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis penilaian lainnya. Menurut Jinis dan Polie, karakteristik penilaian autentik mencakup: relevan dengan dunia nyata, sulit dibatasi karena mensyaratkan siswa untuk menjabarkan tugas dan subtugas yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan, tugas penyelidikan yang cukup kompleks untuk dilakukan siswa yang ditetapkan pada periode tertentu, memberikan kesempatan pada siswa untuk memeriksanya dari perspektif yang berbeda, menggunakan sumber yang berbeda, memberikan kesempatan untuk berkolaborasi, dapat diintegrasikan dan diterapkan dalam bidang dan domain berbeda dengan capaian yang spesifik, tugas autentik langsung terintegrasi dengan penilaian, menghasilkan produk bernilai pada diri sendiri, dan memberi solusi dan hasil bervariasi (*University of Wisconsin*, 2015: 3).

### C. Metode Penelitian

Studi pendahuluan (*preliminary investigation*) ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan (*need assessment*). Penelitian yang dilakukan di tiga perguruan tinggi di Surakarta pada Maret-April 2016 ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi penilaian pembelajaran menulis selama ini. Penelitian difokuskan pada

kompetensi menulis ilmiah yang dituntut pada diri mahasiswa atau tujuan perkuliahan menulis ilmiah, serta teknik-teknik penilaian yang dikembangkan dan digunakan dosen. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu dengan menjangring pengalaman dosen melalui angket, wawancara mendalam dengan dosen, dan analisis dokumen. Untuk menjamin validitas data dilakukan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

#### **D. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Menulis Ilmiah**

Hal pertama yang perlu dideskripsikan adalah tujuan dan target perkuliahan menulis ilmiah. Dalam silabus yang dikembangkan oleh dosen AR di Universitas UnA dinyatakan dengan jelas standar kompetensi menulis ilmiah, yaitu mahasiswa dapat menulis artikel ilmiah dalam berbagai genre teks akademik dengan baik dan sistematis. Standar kompetensi tersebut selanjutnya dijabarkan dalam empat kompetensi dasar: menjelaskan hakikat, tujuan, dan manfaat kegiatan menulis ilmiah; menjelaskan jenis-jenis dan karakteristik teks akademik; menjelaskan ragam bahasa Indonesia untuk penulisan artikel ilmiah; menjelaskan sistematika dan pengembangan struktur tulisan akademik; menulis teks akademik; menulis makalah; menulis artikel gagasan/konseptual; menjelaskan sumber-sumber kepustakaan dan referensi dari buku dan jurnal ilmiah; menjelaskan sistem pengacuan dan penulisan internasional; menulis resensi buku; menulis resensi buku ajar; menulis proposal penelitian dan usulan kegiatan kemahasiswaan; menulis proposal penelitian terpadu; menjelaskan plagiarisme dan pelanggaran etika ilmiah. Berdasarkan deskripsi di atas tampak dengan jelas bahwa dosen AR memberikan perhatian pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Berkenaan dengan kegiatan penilaian, dosen AR telah mengembangkan delapan alat penilaian. Dari dokumen alat penilaian dan sistem penilaian yang dikemukakan dosen AR dapat dinyatakan bahwa teknik penilaian yang digunakan dosen pengampu menulis ilmiah, meliputi; (1) teknik penilaian tes, (2) teknik penilaian proyek, dan (3) teknik penilaian produk, dan (4) teknik penilaian sikap. Sementara itu, teknik penilaian yang lain, seperti teknik penilaian kinerja, teknik penilaian portofolio, dan teknik penilaian diri belum diterapkan.

Teknik tes yang digunakan berupa teknik uraian yang menuntut mahasiswa mengeksplorasi jawaban dan mengembangkan kemampuan penalaran. Jawaban yang diberikan oleh mahasiswa tersebut mencerminkan penguasaan pengetahuan kemampuan analisis. Beberapa contoh pertanyaan tes adalah sebagai berikut. 1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan keterampilan menulis untuk tujuan akademik dan jelaskan materi yang harus dikuasai. 2. Apa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan apa bedanya dengan bahasa ragam ilmu?

Teknik penilaian proyek diberikan dosen dalam bentuk memberi tugas kepada mahasiswa secara perorangan maupun kelompok untuk menyelesaikan tugas dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Mahasiswa ditugasi oleh dosen untuk (1) membaca dan membandingkan teks akademik dari artikel jurnal ilmiah dengan artikel feature pada surat kabar dilihat dari: (a) ragam bahasa yang digunakan, (b) sistematika dan susunan materi, (c) pengacuan dan referensi; (d) karakteristik penulisan judul (e) tujuan-tujuan berkomunikasi, (f) teknik pembuatan notasi ilmiah (kutipan) dan (g) penyusunan daftar pustaka; (2) menganalisis dan meringkas teks dari jurnal ilmiah, lalu membandingkan temuan kelompok satu dengan yang lain tentang isi jurnal (tugas kelompok); (3) membuat artikel konseptual dengan ketentuan (a) menyertakan lima jurnal hasil penelitian sebagai referensi, (b) menyertakan kopian referensi dari yang digunakan dengan membuat ringkasannya, dan (c) panjang artikel kurang lebih 1500 kata; (4) membuat resensi buku ajar dan buku referensi; (5) membuat proposal kegiatan; dan (6) membuat proposal mini penelitian.

Teknik penilaian produk atau hasil digunakan oleh dosen pada waktu ujian akhir semester, yakni mahasiswa diminta menyusun esai ilmiah (3000--4000 kata) dengan struktur meliputi: abstrak, pendahuluan, pembahasan, dan simpulan.

Di Universitas UnB, tidak ada mata kuliah spesifik tentang menulis karya ilmiah. Pembinaan menulis karya ilmiah termuat dalam mata kuliah Keterampilan Menulis. Dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun oleh dosen AB dan MH dinyatakan bahwa capaian pembelajaran perkuliahan menulis adalah (1) memiliki motivasi, minat, sikap, dan gambaran jelas mengenai budaya literasi, pengembangannya, dan wirausaha pendukungnya; (2) mampu berbahasa dan bersastra Indonesia, secara lisan dan tulisan dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan, serta mampu menggunakan salah satu bahasa daerah; (3) mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis; (4) mengenali keterampilan berkomunikasi simbolis antarmanusia; (5) mengenali hakikat dan manfaat keterampilan menulis; (6) mengenal EYD dan strategi diksi, (7) mengenal paragraf dan pengembangannya; (8) mengenal bagian karya tulis ilmiah; (9) mengenal teknik penulisan karya ilmiah; (10) mengenal teknik penulisan proposal dan artikel publikasi; (11) mengenali bagian proposal penelitian; (11) menguasai penyusunan proposal penelitian; (12) mengenal bagian artikel publikasi; dan (13) menyusun artikel publikasi.

Berbeda dengan universitas (perguruan tinggi) UnA, sesuai dengan nama mata kuliah—Keterampilan Menulis, cakupan capaian pembelajaran yang hendak dicapai juga lebih luas, seperti tampak pada capaian pembelajaran (1) sampai dengan capaian pembelajaran (4). Sementara itu, teknik penilaian yang dikembangkan dan diterapkan dosen di perguruan tinggi B ini lebih banyak berupa penugasan atau memberi tugas. Bentuk penugasan yang diberikan dosen meliputi (1) tugas proses dan presentasi

(mandiri dan kelompok), (2) observasi lapangan (kelompok), (3) pembuatan proposal penelitian (mandiri), dan (4) pembuatan artikel publikasi hasil penelitian (mandiri).

Dalam perkuliahan ini dosen telah menerapkan penilaian proses dan hasil. Selain itu, dosen telah pula melakukan penilaian formatif dan sumatif. Namun demikian, hasil penilaian formatif belum digunakan secara optimal untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan capaian pembelajaran dan penugasan yang diberikan tampak bahwa aspek-aspek penting yang diperlukan bagi mahasiswa untuk memiliki kompetensi menulis ilmiah kurang mendapat perhatian yang cukup, seperti penalaran, kemampuan memilih kata, dan pengorganisasian paragraf.

Dalam hal penentuan nilai akhir telah ditentukan formulanya. Formula itu adalah (1) ujian akhir semester 20%, (2) ujian tengah semester 20%, (3) tugas proses dan presentasi 20%, (4) observasi lapangan 15%, (5) penyusunan proposal dan artikel publikasi 20%, dan (6) kehadiran 5%.

Di perguruan tinggi ini dosen tidak memberikan tes kepada mahasiswa. Teknik penilaian yang diterapkan meliputi (1) penilaian produk melalui penugasan menulis, (2) penilaian unjuk kerja (siswa diminta mempresentasikan tulisannya), dan penilaian sejawat (*peer corention*). Namun demikian, penilaian yang dilakukan belum dilengkapi dengan ketersediaan rubrik penilaian.

Penilaian aspek sikap sangat diperhatikan di perguruan tinggi ini. Hasil tulisan mahasiswa diuji plagiasi dengan menggunakan akun turnitin. Selain itu, hasil proses menulis dari awal hingga akhir dikumpulkan pada dosen. Hanya saja, proses reuiu dan pemberian umpan balik belum optimal.

Sangat berbeda dengan kedua Program Studi di dua universitas di atas, pembelajaran menulis ilmiah di Universitas BN tidak dimunculkan dalam MK Menulis Ilmiah atau Keterampilan Menulis. Pembinaan dan pengembangan kompetensi menulis ilmiah diintegrasikan dalam MKU Bahasa Indonesia dan MK Metode Penelitian.

Aspek-aspek kompetensi menulis ilmiah yang ditekankan lewat MK Bahasa Indonesia meliputi (1) penyusunan kalimat efektif, (2) pemilihan diksi, (3) penyusunan paragraf, (4) penerapan EYD, (5) penyitasion pendapat dan penulisan daftar pustaka, dan (6) penganalisisan kesalahan bahasa dalam karya ilmiah. Sementara itu, kemampuan menulis karya ilmiah dituntut melalui MK Metode Penelitian, yaitu mahasiswa dituntut mampu menyusun proposan penelitian.

## **E. Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian di beberapa perguruan tinggi dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat variasi rumusan kompetensi atau capaian pembelajaran menulis

ilmiah; (2) diterapkan beberapa teknik penilaian untuk menilai kemampuan menulis karya ilmiah, namun demikian belum sepenuhnya menerapkan penilaian autentik; (3) instrument yang dikembangkan pada umumnya belum menggunakan pendekatan analitik dan belum disertai rubrik; dan (4) dosen pada umumnya belum mendokumentasikan hasil penilaian secara baik. Berdasarkan simpulan di atas perlu dikembangkan model penilaian autentik untuk pembelajaran menulis ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atac, Bengu A. 2012. Foreign Language Teachers' Attitude toward Authentic Assessment in Language Teaching. *The Journal of Language and Linguistics Studies* Vol 8 (2), pp. 7-19.
- Baxter, Andy. 1997. *Evaluating Your Students*. London: Richmond Publishing.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment, Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, Inc.
- Burton, Kelley. 2011. A Framework for Determining the Authenticity of Assessment Task: Applied to an Example in Law. *Journal of Learning Design* Vol. 4 (2), pp. 1-9.
- Dunn et al. 2004. *The Student Assessment Handbook*. New York: Routledge Falmer.
- Genesee, Fred dan John A. Upshur. 1997. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gulikers, J.T. M., Bastiaens, Th J., & Kirschner, P.A. 2006. Authentic Assessment, Student and Teacher Perceptions: the Practical Value of the Five Dimensional- Framework. *Journal of Vocational Education and Training* Vol. 58, pp. 337-357.
- Mueller, J. 2005. The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning through on Line Faculty Development. *Journal on Line Learning and Teaching*. Vol 1, pp. 13-35.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Popham, W. James. 2008. *Transformative Assessment*. Virginia: ASCD.
- Suwandi, S. 2004. "Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", Makalah disajikan dalam Semnas Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan Program Pascasarjana Univ. Sebelas Maret, 12 April 2004.
- \_\_\_\_\_. 2004. Keterampilan Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 10 (048), pp. 408-426.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Model-Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tomlinson, Carol Ann & Moon, Tonya R. 2013. *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. United States: ASCD.
- University of Wisconsin, Stout. 2015. Authentic Assessment: Online Assessment Resources for Teachers. <http://teaching.unsw.edu.au/authentic-assessment>.

# KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA INDONESIA: STUDI TERHADAP GURU YANG BERSERTIFIKASI DI KOTA KENDARI<sup>1</sup>

**Aris Badara**

*Dosen Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia,*

*Universitas Halu Oleo*

*arisbadara71@yahoo.co.id*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kompetensi guru bahasa Indonesia yang bersertifikasi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru bahasa Indonesia yang bersertifikasi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Kendari menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik. Hal tersebut tampak pada kemampuan guru dalam: (a) mengembangkan kurikulum; (b) menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (c) melakukan komunikasi dengan siswa; (d) menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan: (a) pihak sekolah perlu mengadakan atau mengikutsertakan guru dalam setiap pendidikan dan latihan pengembangan kurikulum, menagadakan MGMP, dan mengikuti pertemuan ilmiah baik di sekolah maupun di lembaga-lembaga lain, dan (b) guru bahasa Indonesia perlu meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan menguasai kompetensi dasar mengajar sebagai syarat keprofesionalan guru pada masa mendatang.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Pedagogik, Guru Profesional, Sertifikat Pendidik, guru bahasa Indonesia*

## **A. PENGANTAR**

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pengenalan karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan

---

<sup>1</sup> Makalah ini telah dipresentasikan pada Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI pada tanggal 29 – 30 April 2016 di Hotel Makassar Golden dan tidak termuat pada prosiding edisi cetak

kurikulum, menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan potensi siswa, melaksanakan komunikasi dengan siswa, serta menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik menyangkut seluruh aspek yang harus dilakukan dalam penilaian kemampuan diri baik terhadap guru maupun terhadap siswa. Kompetensi pedagogik ini juga lebih mencerminkan kualitas atau kemampuan guru yang telah bersertifikasi dalam pembelajaran sebagai wujud guru yang profesional.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru bersertifikasi diharapkan dalam kegiatan pembelajaran secara profesional dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang efektif serta metode pembelajaran yang memudahkan siswa aktif atau berinteraksi dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Sama halnya dengan guru lainnya, guru bahasa Indonesia yang sudah bersertifikasi diharapkan memiliki pengalaman dan kemampuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan kompetensi pedagogik sebagai salah satu kompetensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah. Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan sesuai dengan kurikulum dan jadwal pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan waktu pembelajaran selama satu minggu 160 menit per kelas dalam dua kali pertemuan. Sementara yang dibutuhkan guru bersertifikasi adalah mutu hasil pembelajaran sebagaimana yang tercantum pada permendiknas No. 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan. Di sisi lain, peserta didik memiliki daya serap yang berbeda dalam setiap pembelajaran, sehingga hasil belajar di antara siswa menjadi berbeda.

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini akan mengungkap kompetensi pedagogik guru bahasa Indonesia yang bersertifikasi dilihat dari aspek: (a) mengembangkan kurikulum, (b) menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (c) melakukan komunikasi dengan siswa, serta (d) menilai dan mengevaluasi pembelajaran.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Hakikat Kompetensi**

Kompetensi menurut Spencer dan Spencer (1993:187) merupakan karakteristik dasar seorang pekerja yang menggunakan bagian kepribadiannya yang paling dalam, dan dapat mempengaruhi perilakunya ketika ia menghadapi pekerjaan yang akhirnya mempengaruhi kemampuan untuk meningkatkan prestasi kerjanya. Gambaran di atas sejalan dengan pandangan Johnson sebagaimana dikutip oleh Makmun (1996: 24) bahwa kompetensi sebagai suatu penampilan yang rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dengan penuh kesenangan. Omstein (1980:75) memberikan penjelasan yang sama, bahwa kompetensi merupakan bagian

spesifik dan perilaku yang dapat dijelaskan dengan pengelolaan yang diperlukan dalam suatu keseluruhan pembelajaran atau dalam sistem penilaian.

Berdasarkan definisi mengenai kompetensi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Kompetensi seseorang dapat juga dilihat dari hasil kerja yang dicapai. Adapun kompetensi profesional oleh Syah (2008: 229), diartikan "Sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya". Sedangkan menurut Mulyasa (2008: 26) Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki seorang guru akan menunjukkan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru (Fathurrohman, 2007:44).

## **2. Kompetensi Pedagogik Guru Bersertifikasi**

Pada hakikatnya sertifikasi guru dimaksudkan untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah, serta tujuan pendidikan pada umumnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikasi pendidik adalah bukti formal yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses legalitas bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Subjek dan Waktu Penelitian Penelitian**

Subjek penelitian ini ialah guru bahasa Indonesia yang ada di Kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap tahun pelajaran 2014-2015.

### **2. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru Bahasa Indonesia yang bersertifikasi yang meliputi kemampuan: (a) pengembangan kurikulum, (b) menciptakan pembelajaran yang mendidik, (c) melakukan komunikasi dengan siswa, dan (d) menilai dan mengevaluasi pembelajaran.



### 3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui: (a) observasi partisipatif, (b) wawancara mendalam, dan (c) dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Secara operasional teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana model teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1997:187) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia yang telah bersertifikasi menunjukkan bahwa umumnya mereka telah profesional dalam bidang kompetensi pedagogik, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan: (a) mengembangkan kurikulum, (b) menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (c) melakukan komunikasi dengan siswa, serta (d) menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Hal tersebut diuraikan secara mendalam seperti berikut ini.

### 1. Kemampuan Mengembangkan Kurikulum

Guru bahasa Indonesia yang telah bersertifikasi umumnya mampu mengembangkan kurikulum untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas. Kemampuan tersebut disertai dengan kemampuan menciptakan kegiatan pembelajaran dan membangun komunikasi dengan siswa. Selain itu, mereka juga telah mampu melakukan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan secara mendalam menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia yang telah bersertifikasi mampu menyusun silabus dan membuat RPP serta memilih materi yang sesuai untuk diajarkan. Namun, masih ditemukan 1 orang guru yang hanya membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) tetapi tidak dapat mengembangkan silabus.

Pengembangan RPP sebenarnya harus berdasarkan silabus. Hal tersebut bertujuan untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Implikasi dari pembuatan silabus adalah pengaturan kegiatan pembelajaran dengan tepat dan objektif. Pada kompetensi pedagogik, setiap guru yang bersertifikasi selayaknya mampu mengembangkan kurikulum mata pelajaran dengan mengembangkan silabus dan merancang RPP serta memilih materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat dan mutakhir, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar siswa.

Guru mengembangkan silabus sesuai dengan kurikulum sebagaimana yang tercantum pada kurikulum Bahasa Indonesia. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan, seperti pembuatan rencana pembelajaran. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan RPP.

Perencanaan pembelajaran yang tercermin dalam RPP yang dibuat oleh guru sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. RPP merupakan persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan tertentu. Guru yang melakukan pembelajaran tanpa RPP seringkali dihadapkan dengan ketidakpastian tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar tidak tercapai.

Dalam pengembangan RPP, materi yang digunakan adalah materi pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai untuk SMP/MTs dan referensi tambahan dari berbagai sumber yang relevan seperti internet dan buku-buku lainnya. Materi pembelajaran yang dikumpulkan dikaji untuk kemudian disesuaikan dengan RPP sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Pengembangan RPP yang tidak tepat biasanya menimbulkan hambatan dalam pembelajaran dan tidak luwes menyampaikan ide-ide dan gagasan kepada siswa secara inovatif dan kreatif yang akhirnya siswa menjadi pasif. Selain itu, materi yang dipilih untuk diajarkan harus sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar siswa, tidak perlu mengambil materi yang sulit serta tidak sesuai dengan kondisi lingkungan siswa dan berdampak kepada kegiatan pembelajaran siswa.

Temuan dalam penelitian ini, masih terdapat guru bahasa Indonesia yang hanya mengembangkan RPP tanpa menyesuikannya dengan silabus dengan alasan sudah ada silabus tahun sebelumnya. Padahal, setiap tahun ajaran, biasanya ada revisi-revisi isi silabus. Pada kompetensi dasar menguraikan dengan jelas tentang kemampuan yang harus dimiliki siswa sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini seperti kasus yang dikemukakan di atas, berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Daryanto (2013) bahwa tugas guru yang profesional adalah: (a) mengembangkan silabus yang sesuai dengan kurikulum, (b) mengembangkan RPP yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, (c) mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, dan (d) memilih materi pembelajaran yang: (i) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (ii) tepat dan mutakhir, (iii) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (iv) dapat dilaksanakan di kelas, dan (v) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendapat senada dari Mulyasa (2008) bahwa kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya berada pada guru yang bersertifikasi.

Hasil temuan di lapangan, menunjukkan bahwa faktor penyebab guru belum sepenuhnya profesional khususnya dalam hal pengembangan kurikulum ialah adanya jam pertemuan sebanyak 4 x 40 menit, ini terasa tidak cukup tetapi guru-guru Bahasa Indonesia yang telah sertifikasi dituntut untuk dapat mengembangkan kurikulum secara profesional sesuai dengan tanda sertifikasi yang dimiliki.

## **2. Kemampuan Menciptakan Aktivitas Pembelajaran yang Mendidik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia yang bersertifikasi umumnya telah mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Tanggung jawab guru adalah mendidik siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran yang mendidik dapat diciptakan oleh setiap guru. Namun demikian, tingkat profesionalisme guru berbeda sehingga membuat kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik menjadi berbeda satu dengan lainnya.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik menunjukkan bahwa secara khusus guru bahasa Indonesia berupaya untuk menjadikan suasana belajar bahasa Indonesia yang menyenangkan. *Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia yang menjadi subjek penelitian selalu berusaha menciptakan aktivitas pembelajaran yang mendidik di dalam kelas.*

Hal di atas sejalan dengan pendapat Daryanto (2013) yang mengemukakan bahwa dalam rangka menciptakan aktivitas pembelajaran yang mendidik: (a) guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru memahami tujuan pembelajaran, (b) guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, tidak membuat peserta didik merasa tertekan, (c) guru mengkomunikasikan informasi baru sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (d) guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi, (e) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, (f) guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik,

(g) guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat termanfaatkan secara produktif, (h) guru mampu audio-visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas, (i) guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktikkan dan berinteraksi dengan peserta didik

lain, (j) guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya dan k) guru menggunakan alat bantu mengajadan/atau audio-visual untuk meningkatkan motivasi belajar pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia yang bersertifikasi telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menciptakan aktivitas pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Musfah (2011) bahwa tugas guru adalah berusaha menciptakan peoses pembelajaran yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan. Dalam proses mengajar dan mendidik itu, setiap guru perlu memiliki kesabaran dan kasih sayang terhadap para siswanya sehingga mereka benar-benar menjadi pribadi dewasa.

Aktivitas pembelajaran dengan melaksanakan kompetensi pedagogik, membuat guru lebih dekat kepada siswa untuk mendidik mereka karena yang disebut di sekolah pada umumnya adalah anak didik. Hal tersebut mencerminkan bahwa guru telah mendidik siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu mengajar dan meningkatkan motivasi siswa. Namun masih ada guru yang kadang-kadang menggunakan media untuk mengajar. Hal tersebut disebabkan oleh tidak tersedia media dan kurang relevan dengan materi pembelajaran.

Guru menggunakan berbagai pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti; strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dan efektif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

Menurut Musfah (2011), Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan usia dan kemampuan belajar anak melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi. Guru harus sebaiknya selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya. Berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana pembelajaran. Terkait keberhasilan pembelajaran, guru perlu menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain. Dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik, guru perlu memperhatikan respon peserta didik yang masih belum atau kurang memahami materi pembelajaran. Tentunya juga guru perlu memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikemukakan bahwa guru bahasa Indonesia yang bersertifikasi sebaiknya mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, melaksanakan aktivitas yang bervariasi, memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain, dan menggunakan alat bantu mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **3. Kemampuan Melakukan Komunikasi dengan Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan guru untuk berkomunikasi dengan siswa di sekolah merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang memiliki peran untuk mengikat warga sekolah dalam interaksi sosial di sekolah, terutama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan siswa tanpa interupsi kecuali jika diperlukan. Guru membuka kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menanggapi hasil pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan berkomunikasi secara langsung. Komunikasi yang baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa akan mendukung kegiatan pembelajaran. Guru harus menanggapi pertanyaan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum.

Guru memberikan kesempatan untuk bertanya, karena melalui kesempatan bertanya, diperoleh pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Ditemukan beberapa guru yang memberikan batasan kepada siswa untuk bertanya karena alasan alokasi waktu yang terbatas. Dan, siswa diberikan kesempatan bertanya pada pertemuan berikutnya. Siswa yang mengalami perlakuan demikian, terlihat tidak mau lagi untuk bertanya. Bahkan, mereka cenderung diam dan mengikuti pelajaran tanpa memberikan respon lagi.

Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarsiswa. Guru juga sebaiknya mendekati diri kepada siswa sehingga siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dan harus ada di kelas sampai pembelajaran usai. Hal tersebut menunjukkan guru Bahasa Indonesia membutuhkan kerja sama yang baik dengan siswa.

Guru juga harus mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua pertanyaan dan jawaban siswa serta meresponnya secara lengkap dan relevan. Semua siswa ingin agar guru bahasa Indonesia mau mendengar dan memberikan perhatian terhadap semua pertanyaan dan jawaban siswa serta meresponnya secara lengkap dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya yang telah bersertifikasi memberikan perhatian terhadap jawaban siswa sehingga siswa sehingga menjadi senang atas tindakan tersebut. Dengan demikian siswa semakin termotivasi dan meningkat hasil belajarnya.

#### 4. Kemampuan Menilai dan Mengevaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru bahasa Indonesia yang telah bersertifikasi dalam melaksanakan penilaian dan mengevaluasi pembelajaran sudah baik. Hal tersebut tampak pada alat penilaian yang disusun yang sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga telah melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan berbagai jenis penilaian. Bahkan, guru bahasa Indonesia yang telah bersertifikasi umumnya melakukan identifikasi topik atau kompetensi dasar yang sulit dengan memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rencana pembelajaran berikutnya.

Kegiatan guru dalam menyusun alat penilaian dan melaksanakan penilaian, salah satunya tampak pada tes ulangan harian dan ulangan semester yang dibuat. Guru telah menyusun tes sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Walaupun masih terdapat guru yang belum menyusun alat penilaian sekalipun sudah bersertifikasi. Alasan mereka adalah bahwa soal sudah ada dalam setiap RPP dan tidak perlu lagi untuk menyusun ulang tes. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa guru yang sudah bersertifikasi tidak semuanya melaksanakan tugasnya secara profesional, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menilai dan mengevaluasi pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan oleh guru berbeda-beda tergantung pada teknik penilaian dan jenis penilaian yang digunakannya. Melalui teknik penilaian yang digunakan oleh guru, maka diperoleh informasi tentang ketercapaian hasil belajar siswa. Teknik penilaian yang relatif mudah digunakan oleh guru ialah: tes tertulis, tes lisan, dan praktik, observasi, dan wawancara. Tes tertulis merupakan salah satu jenis tes yang paling sering digunakan oleh guru pada saat ulangan harian atau ulangan semester.

Kemampuan guru melakukan penilaian dan mengevaluasi pembelajaran dapat menunjukkan perbedaan antara anak yang mampu dan tidak mampu dalam hal daya serap materi pembelajaran. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa umumnya guru melakukan penilaian hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, tanpa memperhatikan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) siswa. Hal tersebut umumnya menyebabkan siswa menjadi kecewa karena hasil belajarnya tidak menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Misalnya, pada mata pelajaran bahasa Indonesia, Ada siswa yang memiliki kemampuan pada keterampilan berbicara tetapi kurang pada keterampilan menulis atau sebaliknya. Oleh sebab itu, teknik dan jenis penilaian yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran siswa harus tepat.

## E. PENUTUP

### Simpulan dan Saran

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di Kota Kendari yang telah bersertifikasi telah menunjukkan profesionalitasnya, khususnya dalam bidang kompetensi pedagogik. Secara rinci kemampuan guru bahasa Indonesia di Kota Kendari menunjukkan hal-hal berikut ini.

1. Secara umum menunjukkan kemampuan mengembangkan kurikulum, menyusun silabus, merancang RPP, memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat dan mutakhir, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar siswa.
2. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, melaksanakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan RPP, melakukan aktivitas pembelajaran yang bervariasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memparaktikkan dan berinteraksi dengan siswa lain di kelas pada setiap kegiatan pembelajaran.
3. Mampu melakukan komunikasi dengan siswa, memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan siswa tanpa interupsi-- kecuali jika diperlukan--, menanggapi pertanyaan siswa sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar siswa, dan memberikan perhatian terhadap semua pertanyaan dan jawaban siswa serta meresponnya secara lengkap dan relevan
4. Mampu menilai dan mengevaluasi pembelajaran, melaksanakan dan menyusun alat penilaian, dan menganalisis hasil penilaian,

Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru Bahasa Indonesia disarankan pada hal-hal berikut.

1. Perlu mengetahui dan menguasai tentang pengembangan kurikulum, menciptakan aktivitas pembelajaran yang mendidik dan komunikasi yang baik dengan siswa, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Pihak sekolah perlu mengadakan atau mengikutsertakan guru dalam setiap pendidikan dan latihan pengembangan kurikulum, menagadakan MGMP, dan mengikuti pertemuan ilmiah baik di sekolah maupun di lembaga-lembaga lain.
3. Meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan menguasai kompetensi dasar mengajar sebagai syarat keprofesionalan guru pada masa mendatang.

### Daftar Pustaka

Daryanto, 2013. *StandarKompetensidanPenilaian Guru Profesional*. Jakarta: Gava Media  
Fathurrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Adiatma

- Mardi, 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Media Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B. dan A. Michel Huberman, 1997. *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta : UI Pres.
- Mulyasa. 2008. Implementasi *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah. 2011. Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Ornstein, Allan C. and Levine, Daniel U, 1990. *Foundations of Education*. Second Edition. Palo Alto, CA : Houghton Mifflin Co.
- Permendiknas No 18 Tahun 2007 *tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta.
- Spencer, Lyle M. And Signe M. Spencer. *Competence Work: Model for Superior Performance*. John Wiley and Sons, Inc, 1993.
- Syah. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen



# PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS TERHADAP MAKNA ASOSIATIF PADA NAMA BADAN USAHA DI KOTA SEMARANG<sup>1</sup>

Evi Chamalah

*Universitas Islam Sultan Agung*

*chamalah@unissula.ac.id*

## **Abstrak**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, seharusnya penamaan nama badan usaha dengan menggunakan bahasa Indonesia harus diutamakan. Namun, pada kenyataannya banyak ditemukan nama-nama badan usaha yang menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** penggunaan bahasa Inggris, makna asosiatif, badan usaha, kota Semarang

## **A. Pendahuluan**

Menjelang MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) masyarakat Indonesia mulai mempersiapkan diri agar nanti bisa bertahan dan bersaing terutama dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Tidak hanya dalam berkomunikasi, tetapi juga dengan pemberian nama pada badan usaha yang mereka miliki dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut tentu saja berdampak buruk pada eksistensi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia.

Terlepas dari kehadiran MEA tersebut, anggapan masyarakat terhadap bahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai bahasa yang mempunyai gengsi tinggi juga sudah dirasa sejak lama. Orang yang berkomunikasi dan mahir menggunakan bahasa Inggris dianggap lebih intelek dan keren di mata masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat berbondong-bondong belajar bahasa Inggris baik melalui lembaga formal maupun nonformal.

---

Makalah ini telah dipresentasikan pada Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI pada tanggal 29 – 30 April 2016 di Hotel Makassar Golden dan tidak termuat pada prosiding edisi cetak

Dampak selanjutnya yaitu masyarakat akan lebih khawatir ketika anak-anak mereka mendapat nilai bahasa Inggris yang jelek dibandingkan dengan nilai bahasa Indonesia. Agar nilai bahasa Inggris mereka lebih baik maka anak tersebut mengikuti les dengan biaya yang cukup mahal. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia, padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan Indonesia yang seharusnya dicintai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia.

Anggapan masyarakat tersebut tidak hanya berakibat pada semakin lunturnya rasa cinta terhadap bahasa Indonesia, tetapi juga mengancam keberadaan bahasa Indonesia itu sendiri. Jika masyarakat lebih suka menggunakan bahasa Inggris tentunya bahasa Indonesia akan terancam punah di negeri Indonesia sendiri. Hal tersebut tentunya menjadi masalah besar bagi Indonesia.

Memang bagai dua mata pisau yang tajam antara mempersiapkan diri menghadapi MEA dengan mempelajari bahasa Inggris atau tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia. Hal ini tentu saja harus disikapi secara bijak oleh semua masyarakat Indonesia sebagai penutur asli bahasa Indonesia.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, khususnya bab III pasal 36 yang berbunyi "Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia" (Kemendikbud 2011:15). Dari pasal tersebut, maka seharusnya penamaan nama badan usaha dengan menggunakan bahasa Indonesia harus diutamakan. Namun, pada kenyataannya banyak ditemukan nama-nama badan usaha yang menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Fenomena tersebut dapat terlihat pada penamaan badan usaha seperti *Swiss House Bakery, SA Tour and Travel, SA Press, Rhida Copy Center, Wonder Bakery, Berjasa Catering, Star Game, Delman Resto, Gurita Profesional Stamp, Mexico Delight, Melati Catering, Be Clean Laundry, Simpang Lima Residence, Star Hotel, Paragon Mall Semarang, Ciputra Hotel and Mall Semarang*, dan masih banyak lagi. Penggunaan nama-nama tersebut sengaja dilakukan oleh masyarakat atau pelaku usaha dengan berbagai alasan, seperti agar lebih menarik, mempunyai daya jual tinggi, dan dapat bersaing pada saat MEA nanti.

Berdasarkan alasan tersebut maka pengaruh penggunaan bahasa Inggris yang tidak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menarik untuk diteliti. Ada beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan tersebut, yaitu

penelitian Martina (2005), Herawati (2007), Indiyastini (2008), Jauhari (2008), Satriyo (2009), Harahap (2010), Wijana (2014), dan Riani (2014). Akan tetapi, dari beberapa penelitian tersebut tidak ada yang khusus membahas pengaruh penggunaan bahasa Inggris terhadap makna asosiatif badan usaha di Semarang.

Pengaruh penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan badan bahasa merupakan fakta bahwa kontak bahasa tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu, yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penggunaan bahasa Inggris terhadap makna asosiatif badan usaha di Semarang?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan bahasa Inggris terhadap makna asosiatif badan usaha di Semarang.

## **B. Landasan Teoretis**

### **1. Penggunaan Bahasa Inggris dalam Badan Usaha**

Hubungan bahasa dengan orientasi sosial disebut *heteroglossin* (Masthrie dalam Wijana 2014:4). Faktor sosial atau heteroglossia juga menjadi penyebab pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia dalam penamaan badan usaha. Kecenderungan memilih bahasa Inggris untuk penamaan badan usaha merupakan bahwa masyarakat lokal memandang kebudayaan luar dari segi status sosial, politik, ekonomi, dan bahasa dipandang lebih kuat dan lebih baik (Riani 2014: 142). Dominasi penggunaan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia menunjukkan sikap berbahasa penutur bahasa Indonesia sebagai gejala *xenoglossophilia*, yaitu gejala psikologi berupa kecenderungan mencintai penggunaan kata-kata yang aneh atau asing dengan cara tidak wajar (Basavanna 2000:464).

### **2. Makna Asosiasi pada Badan Usaha**

Pengaruh sikap kecintaan berlebihan terhadap bahasa asing, pertimbangan penamaan badan usaha dengan bahasa asing, dari aspek pemasaran, ditujukan supaya merek memiliki arti positif dalam bahasa negara lain sehingga dapat mengangkat citra produk sesuai dengan asal bahasa asing (Kepferer 1989:217).

Citra positif nama badan usaha sejalan dengan teori makna asosiatif. Darmojuwono (2005:119) menyatakan bahwa makna asosiatif merupakan asosiasi yang muncul dalam benak seseorang ketika mendengar kata tertentu. Asosiasi makna dipengaruhi unsur psikis, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Sebagai contoh nama badan usaha *Swiss House Bakery* memberikan makna asosiasi lokasi, yaitu negara Swiss yang terkenal sebagai negara pembuat coklat dan keju terbaik. Penggunaan Swiss sebagai nama badan usaha dianggap akan memberikan asosiasi positif kepada konsumen bahwa produk roti yang dihasilkan oleh badan usaha *Swiss House Bakery* memiliki kualitas yang sama baiknya dengan produk yang dihasilkan negara Swiss.

### 3. Struktur Frasa Nomina pada Badan Usaha

Kecenderungan untuk menamai badan usaha dengan bahasa Inggris dapat terlihat dalam pilihan kata dan struktur frasa nomina yang digunakan. Frasa nominal adalah frasa endosentris berinduk satu yang induknya nomina (Kridalaksana 2001:60). Pada frasa nominal, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama, sedangkan pewatas berada di muka atau dibelakangnya (Alwi 1998:216). Sementara itu, Alisjahbana (1949:59) memperkenalkan hukum DM (diterangkan-menerangkan). Hukum DM menyatakan bahwa yang diterangkan diletakkan di depan, sedangkan keterangan atau penjelasannya diletakkan sesudahnya. Alisjahbana menyebut bagian yang diterangkan sebagai pokok isi dan bagian yang menerangkan sebagai sebutan isi, misalkan *Hotel Ciputra*; kata *hotel* merupakan *pokok isi* dan *Ciputra* merupakan *sebutan*. Hukum DM merupakan salah satu pembeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa rumpun Indo-Eropa, seperti bahasa Belanda dan Inggris.

### 4. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009

UU Nomor 24 Tahun 2009 secara umum memiliki 9 Bab dan 74 pasal yang pada pokoknya mengatur tentang praktik penetapan dan tata cara penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan berikut ketentuan-ketentuan pidananya. Setidaknya ada tiga tujuan dibentuknya UU Nomor 24 Tahun 2009 ini adalah untuk (a) memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; (b) menjaga kehormatan yang menunjukkan kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan (c) menciptakan ketertiban, kepastian, dan standarisasi penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan praktik penetapan dan tata cara penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan serta mengatur tentang berbagai hal yang terkait dengan penetapan dan tata cara penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, termasuk di dalamnya diatur tentang ketentuan pidana bagi siapa saja yang secara sengaja melanggar ketentuan yang terdapat di dalam undang-undang tersebut (Balai Bahasa Jateng 2012).

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data penelitian berupa kata-kata yang tertera pada nama badan usaha di Semarang. Sepuluh jenis badan usaha yang dipilih yaitu jasa boga, penjualan HP dan servis komputer, salon, biro perjalanan, rumah makan, bengkel, hotel, penatu, dan kerajinan.

Penelitian terdiri atas tiga tahapan yaitu pemerolehan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap pemerolehan data, data diperoleh dengan memakai metode observasi atau terjun langsung ke lapangan, yaitu dengan cara teknik rekam visual. Peneliti melakukan perekaman gambar dengan kamera digital sehingga diperoleh data berupa ekspresi tulis dalam foto.

Data juga diperoleh dengan menulis nama badan usaha dan mengunduh di internet. Data penelitian ini adalah ekspresi tulis penggunaan bahasa pada papan nama badan usaha yang direkam oleh foto di kota Semarang selama bulan Januari-Maret 2016.

Pada tahap analisis, data berupa ekspresi tulis penggunaan bahasa di klasifikasikan dan dianalisis berdasarkan pola unsur kebahasaan pembentuknya misalkan *Iwan Fashion* diklasifikasikan sebagai frasa nomina dengan pola MD (menerangkan-diterangkan). Setelah data diklasifikasikan, hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal. Metode penyajian informal berupa paparan yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan unsur dan pola nama. Penyajian hasil analisis juga dilakukan dengan menggunakan metode formal yaitu melalui perumusan dengan tanda dan lambang unsur serta pola nama badan usaha.

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap 650 nama badan usaha di Semarang diketahui bahwa pengaruh bahasa Inggris terhadap struktur frasa nomina nama badan usaha terbagi menjadi dua kelompok yaitu struktur frasa nomina bahasa Inggris (menerangkan-diterangkan) dan frasa nomina berbahasa Indonesia (diterangkan-menerangkan).

Struktur frasa nomina berbahasa Inggris (MD) banyak digunakan dalam penamaan badan usaha yang menggunakan pilihan kata bahasa Inggris. Namun terdapat nama badan usaha dengan pilihan kata bahasa Indonesia berstruktur frasa nomina (MD). Sementara itu, pada kelompok kedua pengaruh bahasa Inggris terdapat pada pilihan kata nama badan usaha berbahasa Inggris dengan menggunakan struktur frasa nomina bahasa Indonesia (DM). Variasi pengaruh bahasa Inggris terhadap struktur frasa nomina dan pilihan kata nama badan usaha diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Pengaruh Bahasa Inggris pada Nama Badan Usaha Berstruktur Frasa Nomina Berbahasa Inggris (Menerangkan-Diterangkan/MD).

Pengaruh tersebut dapat diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Pilihan Kata dan Struktur Bahasa Inggris

No	Nama Badan Usaha	Menerangkan (M)	Diterangkan (D)
1	<i>Whiz Hotel</i>	<i>Whiz</i>	<i>Hotel</i>
2	<i>Green Laundry</i>	<i>Green</i>	<i>Laundry</i>
3	<i>Fresh Laundry</i>	<i>Fresh</i>	<i>Laundry</i>

Contoh 1 merupakan nama badan usaha hotel. Pilihan kata yang digunakan bahasa Inggris yaitu *Whiz Hotel*. Kata *Whiz* merupakan adjektiva yang dalam bahasa Indonesia *berarti* desir. *Whiz* berfungsi menerangkan (M) nomina *hotel* (D). Contoh 2 dan 3 merupakan nama badan usaha penatu dengan menggunakan pilihan kata bahasa Inggris *Green Laundry*. Kata *Green* merupakan adjektiva yang di dalam bahasa Indonesia *berarti* hijau. *Green* berfungsi menerangkan (M) nomina inti *Laundry* (D). Demikian juga dengan kata *Fresh* yang berfungsi menerangkan (M) dengan nomina *Laundry* (D).

Beberapa nama badan usaha menggunakan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan struktur nomina bahasa Inggris. Berikut contoh nama badan usaha menggunakan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan struktur nomina bahasa Inggris. Berikut contoh nama badan usaha gabungan kosakata bahasa Inggris dan Indonesia dengan struktur nomina bahasa Inggris.

Tabel 2 Pilihan Kata Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta Struktur Nomina Bahasa Inggris

No	Nama Badan Usaha	Menerangkan (M)	Diterangkan (D)
4	<i>Anggrek Catering</i>	<i>Anggrek</i>	<i>Catering</i>
5	<i>Melati Catering</i>	<i>Melati</i>	<i>Catering</i>
6	<i>Untung Craft</i>	<i>Untung</i>	<i>Craft</i>
7	<i>Indah Photo</i>	<i>Indah</i>	<i>Photo</i>

Contoh 4 dan 5 merupakan nama badan usaha katering. Pilihan kata yang digunakan merupakan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yaitu *Anggrek Catering*. Kata *Anggrek* adalah nama bunga dan kata *Catering* berasal dari bahasa Inggris yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi katering. Struktur frasa nomina pada nama badan usaha ini menggunakan pola MD, yaitu *Anggrek* berfungsi menerangkan (M) nomina inti *Catering* (D). Demikian pula dengan *Melati Catering*.

Contoh 6 merupakan nama badan usaha kerajinan. Pilihan kata yang digunakan merupakan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yaitu *Untung Craft*. Kata *Untung* adalah adjektiva yang *berarti* mujur/bahagia dan kata *Craft* sudah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu kerajinan. Struktur frasa nomina pada nama badan usaha ini menggunakan pola MD, yaitu *Untung* berfungsi menerangkan (M) dan nomina inti *Craft* (D). Begitu pula dengan contoh 7.

Berikut beberapa nama badan usaha menggunakan kosakata bahasa Indonesia, tetapi memakai struktur nomina bahasa Inggris (MD).

Tabel 3 Pilihan Kata Bahasa Indonesia dan Berstruktur Bahasa Inggris MD

No	Nama Badan Usaha	Menerangkan (M)	Diterangkan (D)
8	<i>Kusuma Kios</i>	<i>Kusuma</i>	<i>Kios</i>
9	<i>Mulia Komputer</i>	<i>Mulia</i>	<i>Komputer</i>
10	<i>Amanda Salon</i>	<i>Amanda</i>	<i>Salon</i>

Contoh 8 merupakan nama badan usaha pedagang eceran. Pilihan kata yang digunakan berbahasa Indonesia yaitu *Kusuma Kios*. Struktur frasa nomina pada nama badan usaha ini menggunakan pola struktur nomina bahasa Inggris (MD), yaitu *Kusuma* menerangkan (M) *Kios* sebagai nomina inti (D). Contoh 9 merupakan nama badan usaha penjualan komputer. Pilihan kata yang digunakan berbahasa Indonesia yaitu *Mulia Komputer*. Struktur frasa nomina pada nama badan usaha ini menggunakan pola struktur nomina bahasa Inggris (MD), yaitu *Mulia* menerangkan (M) *Komputer* sebagai nomina inti (D). Contoh 10 merupakan nama badan usaha jasa kecantikan. Pilihan kata yang digunakan berbahasa Indonesia, yaitu *Amanda Salon*. Struktur frasa nomina pada nama badan usaha ini menggunakan pola struktur nomina bahasa Inggris (MD), yaitu *Amanda* menerangkan (M), *Salon* sebagai nomina inti (D).

## 2. Pengaruh Bahasa Inggris pada Nama Badan Usaha Berstruktur Frasa Nomina Bahasa Indonesia (Diterangkan-Menerangkan)

Beberapa nama badan usaha menggunakan kosakata bahasa Inggris, tetapi memakai struktur nomina bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 4 Pilihan Kata Bahasa Inggris dan Berstruktur Bahasa Indonesia DM

No	Nama Badan Usaha	Menerangkan (M)	Diterangkan (D)
11	<i>Service Electronic</i>	<i>Service</i>	<i>Electronic</i>
12	<i>Travel Universal</i>	<i>Travel</i>	<i>Universal</i>

Contoh 11 merupakan nama badan usaha jasa perbaikan barang elektronik. Pilihan bahasa Inggris yang digunakan sebagai nama badan usaha adalah *Service Electronic*. Kata *Service* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi servis yang berarti 'pelayanan atau jasa'. Kata *Electronic* juga sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi elektronik. Struktur frasa nomina pada nama badan usaha ini menggunakan pola struktur nomina bahasa Indonesia (DM), yaitu *Service* yang diterangkan (D) oleh *Electronic* (M).

Contoh 12 merupakan nama badan usaha jasa perjalanan. Pilihan kata bahasa Inggris yang digunakan sebagai nama badan usaha adalah *Travel Universal*. Kata *Travel* sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu perjalanan. Kata *Universal* berasal dari bahasa Inggris yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Universal*. Struktur frasa nomina pada nama badan usaha ini menggunakan struktur nomina bahasa Indonesia (DM), yaitu *Travel* yang diterangkan (D) oleh *Universal* (M).

Beberapa nama badan usaha menggunakan kosakata campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5 Pilihan Kata Bahasa Inggris dan Indonesia serta Berstruktur Bahasa Indonesia (DM)

No	Nama Badan Usaha	Menerangkan (M)	Diterangkan (D)
13	<i>Laundry Prima</i>	<i>Laundry</i>	<i>Prima</i>
14	<i>Catering Bu Tia</i>	<i>Catering</i>	<i>Bu Tia</i>

Contoh 13 merupakan nama badan usaha binatu. Pilihan kata yang digunakan merupakan campuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia yaitu *Laundry Prima*. Struktur frasa nomina pada nama badan usaha ini menggunakan pola struktur nomina bahasa Indonesia (DM), yaitu *Laundry* (D) diterangkan oleh *Prima*. Contoh 14 merupakan nama badan usaha jasa boga. Pilihan kata yang digunakan merupakan campuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia (DM), yaitu *Catering Bu Tia*. Struktur frasa nomina pada nama badan usaha ini menggunakan pola struktur nomina bahasa Indonesia (DM), yaitu *Catering* (D) diterangkan oleh *Bu Tia*.

## E. Simpulan

Pengaruh bahasa Inggris pada 650 nama badan usaha dari 10 jenis badan usaha di Semarang dapat disimpulkan bahwa pengaruh struktur frasa nomina bahasa Inggris MD (menerangkan-diterangkan) terhadap struktur frasa nomina bahasa Indonesia DM (diterangkan-menerangkan) cukup mendominasi, baik pada struktur maupun pilihan katanya.

## F. Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S.T. 1949. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basavanna, M. 2000. *Dictionary of Psychology*. New Delhi: Allied Publishers Ltd.
- Darmojuwono, Setiawati. 2005. *Semantik dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik..* Jakarta: Gramedia.
- Harahap, Ruji Tamam. 2010. "Bahasa Menunjukkan Bangsa: Studi Kasus Praktik Xenoglosifilia dalam Daftar Menu". *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 38, hlm 35-43. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Herawati, dkk. 2007. "Pemantauan Papan Nama Usaha, Toko, Hotel, Salon, Instansi Pemerintah, dan Papan Nama Petunjuk di Tempat Umum". *Laporan Kegiatan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Indiyastini, Titik dkk. 2008. "Pemantauan Penggunaan Bahasa Indonesia di Tempat Umum". *Laporan Kegiatan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Jauhari, Mahmud. 2008. *Kondisi Pemakaian Bahasa Indonesia pada Papan Nama Instansi Pemerintah Se-Palangkaraya*. Jakarta: Pusat Bahasa.



- Kemendikbud. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Kuliah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Kepperer, Jean Paul. 1989. *Brand Management*. New York: The Free Press.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martina. 2005. *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kain Rentang dan Papan Nama di Kota Pontianak*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Riani. 2014. "Dominasi Bahasa Inggris pada Nama Badan Usaha di Yogyakarta". *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa Volume 42 Nomor 2*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Satriyo, Adhimas. 2009. "Nama-nama Badan Usaha Dagang Makanan dan Minuman di Jalan Selokan Mataram, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Sosiolinguistik". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tim Laman Balai Bahasa Jateng. 2012. *Sosialisasi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Sosialisasi UKBI di UMS*. Dalam [http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/agenda\\_detail/27/Sosialisasi-Undang-Undang-No-24-Tahun-2009-dan-Sosialisasi-UKBI-di-UMS](http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/agenda_detail/27/Sosialisasi-Undang-Undang-No-24-Tahun-2009-dan-Sosialisasi-UKBI-di-UMS)

# PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASTRA DAN UPAYA PEMECAHANNYA<sup>1</sup>

Maman Suryaman (FBS dan PPS UNY)

*maman\_surya@yahoo.com*

*maman\_suryaman@uny.ac.id*

## Pengantar

Novel karya Eka Kurniawan yang berjudul *Cantik itu Luka* mendapatkan penghargaan dunia dengan nama *World Reader's Award*. Penghargaan ini diberikan oleh *Asia Pacific Writers' and Translators' Association*. Penghargaan dunia ini dilaksanakan pada 22 Maret 2016. Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Beauty is Wound*. Karya Eka Kurniawan lain yang berjudul *Lelaki Harimau* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Man Tiger* sekarang masuk nominasi penghargaan buku *Internasional Man's Booker Award 2016* (Sumber: World's Reader Award).

Seorang pemuda Indonesia lain bernama Muhandis Shiddiq diakui dunia sebagai ilmuwan yang mampu membuat satu langkah maju menuju terwujudnya komputer kuantum. Temuannya ini memudahkan di dalam penyelesaian kombinasi terumit dengan lebih baik. Misalnya, kode enkripsi akan lebih cepat dibuka dan lebih aman. Transaksi daring tak akan lagi berujung pada bobolnya kartu kredit.

Dua ilustrasi di atas mencerminkan siapapun dapat berbuat banyak bagi peradaban bangsa dan dunia. Cerminan ini jika ditelisik lebih dalam pastilah banyak spirit yang mereka bangun, mulai dari impian, kemauan, ketekunan, kesabaran, dan ikhtiar. Bagi mereka mula-mula adalah membaca. Berangkat dari kebiasaan mudah dan berbobot ini, mereka mampu mengubah sesulit apapun hidup.

Seperti kita sepakati bersama bahwa kehidupan baru mensyaratkan kompetensi-kompetensi yang semakin rumit. Kompetensi-kompetensi itu akan dimediasi melalui pendidikan, khususnya pendidikan sastra, yakni berupa kompetensi literasi. Dunia sudah mengakui bahwa pendidikan berkewajiban untuk membentuk masyarakat literat melalui kompetensi literasi. Terbentuknya masyarakat literat merupakan suatu ukuran maju-tidaknya suatu bangsa. Untuk menciptakan masyarakat literat, melek aksara harus terus diciptakan. Bangsa-bangsa di dunia telah menyadarinya

---

<sup>1</sup> Makalah ini telah dipresentasikan pada Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI pada tanggal 29 – 30 April 2016 di Hotel Makassar Golden dan tidak termuat pada prosiding edisi cetak

sehingga lahir kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report 2006) tentang *Literacy for Life* bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi. Keberaksaraan saat ini menjadi sangat penting karena munculnya masyarakat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ukuran ini semakin menguat manakala dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Bahkan, teknologi informasi ini telah melahirkan revolusi telekomunikasi.

Seperti dilansir oleh banyak pihak, revolusi telekomunikasi dalam era kekinian merupakan tenaga penggerak yang kencang luar biasa. Revolusi itu mampu mempercepat perhubungan di angkasa; perubahan di atas tanah dan gerakan di bawah tanah. Revolusi itu juga tidak bergerak dengan *kecepatan*, melainkan dengan *percepatan* (Sanusi, 1998:90). Percepatan ini mampu mengatasi berbagai persoalan. Artinya, bangsa yang lamban akan terlambat; bangsa yang lengah akan tergeser dan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban.

Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram. Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama di antara prioritas-prioritas utama lainnya. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca (Suryaman, 2001).

Indonesia sebenarnya sudah menyadari hal tersebut sejak lama, setidaknya-tidaknya sejak Negara Republik Indonesia berdiri. Presiden Soekarno, misalnya, dalam pertengahan tahun 1960-an menyerukan kepada segenap bangsa Indonesia untuk membiasakan diri membaca agar dapat menambah ilmu pengetahuan. Pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari juga diserukan kembali oleh Presiden Soeharto dalam penetapan Bulan September sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan pada tanggal 14 September 1995 dan peresmian Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM) pada tanggal 31 Mei 1996. Hari Aksara, Hari Kunjung Perpustakaan, dan Bulan Gemar Membaca dicanangkan pula pada tanggal 14 September 1995. Penganjangan dan peresmian itu dimaksudkan agar segenap bangsa Indonesia memberikan perhatian terhadap membaca sebagai suatu unsur dari budaya bangsa. Presiden Megawati menyerukan kepada segenap komponen bangsa Indonesia untuk menyukseskan Gerakan Membaca Nasional pada tanggal 12 November 2003. Terakhir pada masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (KIB), Presiden SBY mencanangkan Gerakan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat pada tanggal 17 Mei 2006. Namun, di tataran implementasi masalah membaca belum disertai dengan kemauan politik konkret.

Pada tahun 1978 Daniel Lerner mempublikasikan hasil penelitiannya tentang tradisi, transisi, dan modernisasi di enam negara Timur Tengah (Kleden, 1999). Ia menerapkan

asumsi secara ketat tentang perbedaan antara masyarakat tradisional, masyarakat transisional, dan masyarakat modern melalui akses terhadap tulisan dan terhadap media komunikasi lainnya seperti radio. Berdasarkan temuan ini Lerner menyimpulkan bahwa hubungan dengan dunia lain, kebudayaan lain, pandangan hidup lain, dan sistem sosial lain atau sistem politik lain, lebih cepat dibuka melalui membaca.

Sebagai bagian dari suatu tingkah laku budaya (*cultural behavior*), baik dipandang dari sudut pembaca maupun penulis, seorang pembaca akan terbiasa mencari informasi, menambah pengetahuan, melakukan pengecekan pengetahuannya, atau mencari hiburan dan kesenangan dengan membaca buku-buku. Misalnya, para murid akan membaca buku teks pelajaran, referensi, buku pengayaan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya serta membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Seorang profesor akan membaca buku-buku baru, jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional untuk melakukan penelitian-penelitian bagi pengembangan keilmuan dan untuk bahan diskusi dengan para mahasiswanya, pun akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para artis akan membaca buku-buku untuk pengembangan kerartisannya dan akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para murid, profesor, dan artis pun akan membuat catatan-catatan harian tentang kesan-kesan dan pengalaman belajarnya, pengalaman keilmuannya, dan pengalaman keartisannya serta terhadap hasil kesenangan dan pencerahan dari membaca novel, puisi, majalah, dan surat kabar. Dampaknya adalah munculnya kebiasaan dan kebutuhan untuk membaca.

Sebagai sebuah kebiasaan, membaca mempersyaratkan kesanggupan teknis untuk memakai bahasa tulisan dengan baik serta kesanggupan budaya untuk menyendiri pada saat-saat tertentu dalam suatu kebebasan pribadi yang tidak terganggu, tempat orang yang hanya berhadapan dengan dirinya sendiri. Anggota suatu keluarga dapat mendengarkan radio atau menonton televisi bersama-sama, tetapi sulit bagi mereka untuk membaca sebuah novel atau esei bersama-sama. Kebiasaan membaca mengandaikan semacam "individualisme kebudayaan". Indonesia belum mengimplementasikan program membaca secara serius.

### **Profil Siswa Indonesia**

Secara empiris, hasil penelitian (Suryaman, 2012) mengenai kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia internasional dapat dipaparkan sebagai berikut. Hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS tahun 2011 untuk mengukur hasil membaca teks sastra hampir pada semua butir belum dapat dijawab dengan sempurna oleh siswa Indonesia. Substansi yang ditekankan terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintegrasian, dan penilaian atas

teks yang dibaca. Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan. Komposisi teks sastra 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks.

Di dalam PIRLS 2011 ini teks sastra berisi cerita pendek atau episode yang disertai dengan ilustrasi pendukung. Lima bagian berisi cerita-cerita tradisional dan kontemporer dengan panjang teks kira-kira 800 kata dengan beragam latar. Pada setiap hal yang esensial dua karakter utama dan sebuah alur dihubungkan dengan satu atau dua peristiwa pusat. Di dalam bagian-bagian tersebut tercakup pula ciri-ciri gaya dan bahasa penceritaan, seperti cerita orang pertama, humor, dialog, dan beberapa gaya bahasa.

Berdasarkan laporan PIRLS 2011, kemampuan membaca siswa diduduki oleh siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Artinya, siswa Indonesia di level sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah persentase median yang dicapai oleh siswa secara internasional.

Tabel 1  
Posisi Siswa Indonesia dalam Standar Internasional

Level	Negara	Capaian (%)	Median (%)	Negara	Capaian (%)	
Sempurna	Singapura	24	8	Indonesia	0,1	
Tinggi	Rusia,	15-19	44		Indonesia	4
	Irlandia Utara,					
	Finlandia,					
	Inggris,					
	Hongkong, Irlandia					
Sedang	Perancis	70	80	Indonesia	28	
	Spanyol,					
	Belgia,					
	Norwegia					
Lemah			9	Indonesia	66	

(Sumber: Suryaman, 2012)

Negara-negara yang mengikuti program PIRLS menjadikan hasil studi IEA sebagai bagian penting bagi perubahan bangsanya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, negara-negara yang dimaksud melakukan upaya yang sangat serius untuk meningkatkan kemampuan membaca siswanya melalui program pendidikan dan kebijakan negara, seperti membuat perundang-undangan yang mengatur masalah literasi masyarakat sampai kepada implementasinya. Melalui pendidikan, misalnya, Singapura mengembangkan program membaca sebagai bagian terpenting di dalam pendidikan. Melalui kebijakan, Singapura meratifikasi kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report 2006) tentang *Literacy for Life*. Indonesia baru mulai mengembangkan program Gerakan Literasi Membaca pada 2015.

### **Profil Mahasiswa PBSI**

Dalam penelitian Suryaman, dkk. (2015) mengenai pengalaman membaca sastra mahasiswa Program Studi PBSI FBS UNY, ditemukan beberapa hal berikut. *Pertama*, dari 4 kelas yang diteliti dengan jumlah mahasiswa semester 2, rata-rata pernah membaca sastra selama sekolah hanya tujuh judul karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama). *Kedua*, variasi pengalaman membaca sangat beragam mulai dari terendah 0 sampai dengan 17 judul. *Ketiga*, mahasiswa yang 0 membaca karya sastra karena tidak ada kesempatan membaca selama sekolah, sedangkan yang tertinggi karena di sekolah tersedia buku dan tugas membaca menjadi prioritas.

Berdasarkan data tersebut, pengalaman membaca mahasiswa prodi PBSI masih belum memadai. Padahal, seharusnya, para mahasiswa sebelum menjadi mahasiswa minimal sudah membaca 10 buku di SMP dan 15 buku di SMA. Artinya, saat masuk ke perguruan tinggi, apalagi di Prodi PBSI, para mahasiswa sudah berpengalaman minimal membaca 10 buku sastra. Kenyataan ini tentulah harus menjadi bahan renungan kita untuk mulai mengubah paradigma pembelajaran sastra dari pembelajaran untuk ujian nasional ke pengalaman membaca agar masyarakat literat akan tercipta dengan baik.

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan pararan tersebut dapat ditarik beberapa simpulan. *Pertama*, menghadapi kehidupan global dipersyaratkan kompetensi membaca yang tinggi. *Kedua*, pembelajaran bahasa Indonesia belum memerankan dirinya secara optimal dalam mengembangkan literasi membaca. *Ketiga*, guru bahasa Indonesia harus bahu-membahu menjadikan pembelajaran sastra Indonesia sebagai penghela siswa untuk mempelajari bidang-bidang lain dan menjadikan buku sebagai sarapan pagi, makan siang, dan makan malam. Keempat, kurikulum program studi pendidikan bahasa dan sastra dan/atau sastra Indonesia harus mampu memerankan dirinya sebagai lembaga yang mampu mendorong lulusannya kompeten dalam membaca sastra dan kompeten untuk melakukan perubahan inspiratif bagi para pembelajar di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Kleden, I. (1999). "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan" dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Editor Alfons Taryadi. Jakarta: YOI.
- PIRLS 2011 International Report. *Performance at the PIRLS 2011*. International Benchmarks TIMSS & PIRLS Report International Study Center (IEA): Lynch School of Education, Boston College.
- Sanusi, A., (1998), *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Adicitra dan PPs UPI.
- Suryaman, M. (2001). "Kesiapan Masyarakat Sunda Menghadapi Era Global", *Makalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda (The Indonesian Conference on Sundanese Culture)*, Gedung Merdeka, Bandung, 22-25 Agustus 2001.
- Suryaman, M. (2012). "Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Puspendik Balitbang Kemdikbud.
- Suryaman, M. Dkk. (2015). "Keefektivan Strategi Penugasan dan Presentasi dalam Pembelajaran Membaca Sastra". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FBS UNY.

# SESAT NALAR DALAM BAHASA GURU PADA KONTEKS PEMBELAJARAN DI SMP<sup>1</sup>

Ribut Wahyu Eriyanti

*Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Universitas Muhammadiyah Malang*

*E-mail : ributwahyueryanti@yahoo.com*

## ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia selain diarahkan untuk mengembangkan kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia, dan keterampilan membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif (Permendikbud RI Nomor 58 Tahun 2014). Suatu keniscayaan bahwa bahasa yang digunakan guru dalam berkomunikasi edukatif logis dan sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan (1) bentuk-bentuk kesesatan penalaran dan (2) faktor-faktor penyebab kesesatan penalaran dalam bahasa guru pada pembelajaran di SMP Kota Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif fenomenologis dengan memadukan beberapa teori, yakni teori retorika, pragmatik, dan wacana secara integratif. Data penelitian ini berupa kalimat, fragmen, maupun wacana lisan guru pada konteks pembelajaran. Sumber data penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Matematika di dua SMP Negeri dan dua SMP Swasta di Kota Malang, yang direkam dalam bentuk video pembelajaran. Data dianalisis secara kualitatif induktif berdasarkan perspektif fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sesat nalar dalam bahasa guru pada pembelajaran di SMP terjadi pada tataran kalimat dan fragmen. Sesat nalar tersebut berbentuk generalisasi, analogi, dan silogisme yang tidak tepat. (2) Faktor penyebab sesat nalar dalam bahasa guru adalah tidak adanya fakta pendukung proposisi, hubungan premis pendukung dan proposisi yang tidak koheren, dan penarikan simpulan yang tidak tepat.

**Kata kunci:** sesat nalar, bahasa guru, pembelajaran, SMP

---

<sup>1</sup> Makalah ini telah dipresentasikan pada Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI pada tanggal 29 – 30 April 2016 di Hotel Makassar Golden dan tidak termuat pada prosiding edisi cetak



## PENDAHULUAN

Penalaran adalah proses berpikir yang menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju pada suatu kesimpulan (Keraf, 1994:5; Brooks dan Warren, 1970 : 199). Dijelaskan pula bahwa penalaran adalah pemikiran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip logika. Oleh sebab itu, jika menginginkan penalaran yang baik untuk mengungkapkan gagasan dalam berkomunikasi (wacana), penutur harus mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip logika dalam paparannya. Tugas logika adalah memberikan penerangan bagaimana seharusnya orang berpikir.

Sehubungan dengan itu, Syafi'ie (1988:182) mengemukakan beberapa prinsip penalaran yang baik sebagai berikut. (a) Penalaran tidak bersifat tunggal, dalam arti tidak hanya didasarkan pada argumen yang dihasilkan melalui eksperimen, melainkan juga argumen lain. (b) Argumen yang digunakan untuk menunjang gagasan yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi mitra tutur, terutama berkaitan dengan hal apa saja yang telah diketahui dan yang belum diketahui mitra tutur. (c) Argumen yang disampaikan disesuaikan dengan tujuan penuturan. (d) Argumen yang disampaikan cukup untuk meyakinkan kebenaran pernyataan yang disampaikan. (e) Pernyataan yang disampaikan harus sesuai dengan kekuatan penalaran yang mendukungnya., tidak bombastis.

Penalaran yang baik sangat diperlukan untuk memaparkan gagasan dalam wacana, terutama dalam wacana keilmuan. Pengungkapan gagasan atau topik dengan menggunakan penalaran yang baik dalam wacana terdapat pada berbagai tataran, yaitu kalimat, fragmen, dan wacana yang memiliki karakteristik sesuai dengan kapasitas masing-masing tataran (Brown & Yule, 1986: 73). Peranan penalaran pada tataran kalimat dan fragmen merupakan komponen utama penalaran pada tataran wacana.

Pada tataran kalimat, penalaran terletak pada hubungan *topic* dan *comment* (Brown & Yule, 1986:70) atau disebut juga subjek dan predikat. Upaya yang dapat dilakukan untuk menentukan *topic* kalimat melalui kriteria kegramatikalannya, yang disebut topikalisasi dan hal itu merupakan representasi penalaran dan argumen dalam kalimat, baik dalam kaitannya dengan struktur maupun makna. Dalam bahasa lisan, topikalisasi dapat dilakukan dengan memberikan jeda dan tekanan pada unit representasi isi yang dimaksudkan.

Pada tataran fragmen wacana, penalaran dapat ditentukan melalui penemuan atau identifikasi pernyataan pokok pikiran, kemudian menentukan materi dukungan. Materi dukungan tersebut merupakan penalaran dan argumennya, yang dapat berupa contoh (nyata atau hipotetik), analogi (harfiah atau kiasan), cerita atau yang lain. Pernyataan pokok pikiran merupakan topik (*topic sentence*) yang utuh. Informasi atau materi dalam kalimat-kalimat dukungan merupakan evidensi-evidensi argumen yang merepresentasikan substansi penalaran.

Borman dan Borman (1989:147) mengemukakan adanya empat tipe pola penalaran pada tataran fragmen wacana. Keempat tipe pola penalaran tersebut sebagai berikut.

Tipe I, yaitu Pola Penalaran Deduktif, yaitu tersusun atas

- (a) pokok pikiran yang akan diperjelas, dan
- (b) materi pendukung (bisa berupa contoh, analogi, atau cerita)

Tipe II, yaitu Pola Penalaran Induktif, yang tersusun atas

- (a) materi pendukung (bisa berupa contoh, analogi, atau cerita), dan
- (b) pokok pikiran yang akan diperjelas

Tipe III, yaitu Pola Penalaran Konvergensi, yang tersusun atas

- (a) materi pendukung (bisa berupa contoh, analogi, atau cerita),
- (b) pokok pikiran yang akan diperjelas, dan
- (c) materi pendukung selanjutnya.

Tipe IV, yaitu Pola Penalaran Konvergensi, yang tersusun atas

- (a) materi pendukung (bisa berupa contoh, analogi, atau cerita),
- (b) pokok pikiran tidak pernah dinyatakan dalam banyak kata, tetapi mitra tutur dianggap dapat mengerti berdasarkan massa materi pendukung, dan
- (c) pokok pikiran dibuat tersirat.

Sependapat dengan Borman, Keraf (1994:57) menjelaskan bahwa penalaran deduktif merupakan proses berpikir yang bertolak dari suatu proposisi yang sudah ada menuju pada proposisi baru yang terbentuk. Pengembangan pesan dilakukan dengan menyusun pernyataan topik terlebih dahulu, kemudian diperjelas dengan sejumlah materi pendukung. Materi pendukung dapat berupa contoh (evidensi), analogi atau cerita (fakta). Penalaran induktif yaitu suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menuju suatu kesimpulan (inferensi). Penalaran induktif memiliki beberapa variasi, yakni generalisasi, hipotesis, postulat, analogi induktif, dan konsepsi. Adapun penalaran konvergensi merupakan perpaduan penalaran induktif dan deduktif.

Pada tataran wacana, penalaran berkaitan dengan pemaparan gagasan atau topik wacana dan presentasi isi wacana. Perwujudan topik wacana bukan sekedar berupa frase benda, melainkan berupa suatu proposisi.

Seiring dengan pentingnya penalaran yang baik dalam penyampaian gagasan, terutama dalam konteks ilmiah, paradigma pembelajaran terbaru memandang penting kemampuan bernalar tersebut dikembangkan pada diri siswa. Sehubungan dengan itu, dalam kurikulum 2013 disarankan diterapkannya pendekatan pembelajaran Saintifik yang dilandasi oleh filsafat konstruktivisme. Komponen pembelajaran Saintifik meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk

jejaring (networking). Dengan demikian, dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik, guru dituntut mampu bernalar secara logis sehingga dapat menciptakan kondisi belajar siswa untuk bernalar secara logis juga.

Pendekatan tersebut diterapkan pada semua mata pelajaran untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran didasarkan pada pelaksanaan metode ilmiah dalam penemuan ilmu pengetahuan. Berlandaskan metode ilmiah tersebut, pendekatan saintifik lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Dengan strategi induktif, sintaks pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan : mengamati – menanya – mencoba – menalar – menyajikan – dan mencipta. Dengan demikian, guru dituntut selalu bertanya dan bernalar dan mampu mengondisikan siswa untuk mau dan mampu bertanya dan bernalar.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Bertolak dari pentingnya bernalar dalam pembelajaran tersebut, perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai penalaran dalam bahasa guru dalam pembelajaran. Hal itu sesuai dengan hakikat pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Sesuai dengan hakikat pembelajaran tersebut, dikatakan bahwa penggunaan bahasa sangat penting dalam pembelajaran, terutama penggunaan bahasa lisan.

Penelitian tentang penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran pernah dilakukan, tetapi difokuskan pada kekerasan verbal dengan ancangan analisis wacana kritis (Eriyanti, 2011). Penelitian sejenis juga pernah dilakukan, yang difokuskan pada konstruksi ideologi dalam bahasa guru pada pembelajaran (Eriyanti, 2013) dan retorika bertanya dalam bahasa guru pada pembelajaran (Eriyanti, 2013). Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi hasil-hasil penelitian tersebut sehingga diharapkan dapat diperoleh pemahaman secara lebih lengkap dan mendalam tentang bahasa guru dalam pembelajaran.

Kegiatan berkomunikasi berperan penting dalam pembelajaran. Kegiatan memilih bahasa secara tepat, merupakan persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh penutur agar komunikasi yang dilaksanakan efektif. Hal lain yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi adalah domain etik dan logika. Dengan demikian, dalam berkomunikasi, komunikator bukan hanya memperhatikan masalah penyampaian pesan dengan bahasa yang baik, melainkan lebih dari itu, yang disampaikan harus

dapat dipertanggung-jawabkan secara moral dan logika (Karl Wallace dalam Syafi'ie, 1988).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, diketahui bahwa penalaran dan pemilihan bahasa merupakan unsur pokok dalam berkomunikasi, yang berarti bahwa penyampaian pesan dalam peristiwa komunikasi harus didukung oleh rasional dan penggunaan bahasa secara tepat. Sebagaimana diungkapkan oleh Poespoprodjo dan Gilarso (1987: 44-45) sebagai berikut.

“Berpikir dengan jelas dan tepat menuntut pemakaian kata-kata yang tepat; sebaliknya, pemakaian kata-kata yang tepat dapat sangat menolong kita untuk berpikir ‘lurus’. Bahasa adalah laksana alat pemikiran yang kalau sungguh- sungguh kita kuasai dan kita pergunakan dengan tepat, dapat amat membantu untuk memperoleh ‘kecakapan berpikir lurus’. Berpikir dengan lurus menuntut pemakaian kata-kata yang tepat.

Brooks dan Wareen (1970: 163) menjelaskan bahwa menalar adalah kegiatan mental yang membuat seseorang bergerak dari satu tempat, yang disebut titik awal, bisa berupa data, premis, bukti ke arah yang lebih pasti, yang diikuti oleh kesimpulan. Selaras dengan pendapat Brooks dan Wareen serta Pospoprodjo dan Gilarso tersebut, permasalahan yang dikaji pada tulisan ini difokuskan pada (1) pola-pola penalaran yang terepresentasikan dalam bahasa guru pada pembelajaran, dan (2) strategi bernalar guru yang terepresentasikan dalam bahasa lisan guru pada pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif dengan perspektif fenomenologis. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa, *pertama*, yang diteliti adalah pola-pola penalaran yang terepresentasikan pada bahasa guru beserta makna dan fungsinya bagi peserta didik. Pemahaman terhadap penalaran dalam bahasa guru pada pembelajaran berkaitan dengan makna penggunaan bahasa dalam pembelajaran di sekolah secara alamiah, tidak ada perlakuan terhadap subjek penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan dengan didasarkan pada paradigma naturalistik-fenomenologis (Guba, 1985). *Kedua*, berdasarkan paradigma tersebut, upaya mengonstruksi penalaran guru yang terepresentasikan dalam bahasa yang digunakan pada pembelajaran dilakukan dalam keutuhan konteks penggunaan bahasa, baik pada tataran kalimat maupun wacana. *Ketiga*, pemahaman makna penggunaan bahasa memerlukan pemahaman terhadap makna di balik penggunaan bentuk-bentuk formal bahasa. Keempat, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data penelitian. Hal ini dilakukan karena selama pengumpulan data sekaligus dilakukan analisis data secara bolak-balik. *Kelima*, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji teori dan menggeneralisasi.

Data penelitian ini berupa tuturan lisan guru beserta konteksnya, baik pada tataran kalimat, fragmen, maupun wacana yang merepresentasikan pola-pola dan strategi penalaran guru dalam pembelajaran. Data tersebut diperoleh dari sumber data berupa tuturan guru dalam pembelajaran di dua SMP Negeri dan dua SMP swasta di Kota Malang, baik pada matapelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn., dan Matematika. Data tersebut diperoleh melalui teknik observasi pembelajaran yang direkam ke dalam bentuk video. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif fenomenologis dengan memanfaatkan teori retorika, teori pragmatik, dan analisis wacana. Hal itu didasarkan pada pendapat Poespoprojo, 1986 dan Spradly, 1997. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan mengikuti alur analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:15).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesat nalar dalam bahasa guru pada pembelajaran di SMP dipaparkan sebagai berikut.

### **Bentuk-bentuk Sesat Nalar dalam Bahasa Guru pada Pembelajaran di SMP dan Penyebabnya**

Bentuk sesat nalar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terjadinya kesalahan penalaran yang terepresentasikan dalam bahasa guru pada konteks pembelajaran. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa sesat nalar yang terepresentasikan dalam bahasa guru pada konteks pembelajaran dikategorikan pada tataran kalimat dan tataran fragmen.

#### ***Sesat Nalar pada Tataran Kalimat dalam Bahasa Guru dan Penyebabnya***

Pada tataran kalimat, ditemukan sesat nalar dalam bahasa guru pada pembelajaran meliputi (a) kebenaran dalam pernyataan umumnya tidak dapat diterima akal, (b) generalisasi yang lemah, dan (c) pernyataan yang bertentangan.

*Pertama*, sesat nalar berbentuk kebenaran dalam pernyataan umum tidak dapat diterima akal direpresentasikan pada tuturan guru sebagai berikut.

- (1) Guru : "Saya nanti akan menanyakan kepada anak-anak semua tentang puisi. Puisi yang ingin kita perhatikan."
- (2) Guru : "Sekarang telinga, seolah telinga kita ini mendengar ada suara bunga."
- (3) Guru : "Sebelum kita mulai ulangnya, kita akan absen dulu."
- (4) Guru : "Yang lain diem dulu kalau diabsen."
- (5) Guru : "Coba jajanan pasar atau yang ada di gambar ini (sambil menunjuk gambar padalayar LCD). Orang ketika melihat gambarnya saja sudah menarik sekali padahal kalau kita melihat ini dari mana?"
- (6) Guru : " Saya cerita sedikit ya, kemarin pas saya lagi ngelesi di rumahnya adik saya situ, ternyata saya disuguhkan kue pelangi. Tahu kue pelangi?"

(7) Guru : "Itu guna makanan. Yang ingin kita bahas pada kesempatan hari ini (menunjuk pada layar LCD)

Siswa : "Bakso"

Pada data (1), terdapat pernyataan yang tidak dapat diterima akal sehat. Hal itu terdapat pada tuturan guru, "Puisi yang ingin kita perhatikan." Pada tuturan tersebut terdapat pernyataan yang kebenarannya tidak dapat diterima akal sehat. Puisi tidak pernah meminta diperhatikan. Demikian juga dengan tuturan data (2). Pada data tersebut, terdapat pernyataan yang kebenarannya tidak dapat diterima akal, yaitu "telinga kita mendengar ada suara bunga. Dalam realitas kehidupan, bunga tidak bersuara, meskipun ada sebagian kecil jenis bunga yang dapat mengeluarkan suara saat diterpa angin. Akan tetapi, pada tuturan guru tersebut, pernyataan yang diungkapkan menunjuk pada bunga secara umum. Pada data (3) juga ditemukan pernyataan yang kebenarannya tidak dapat diterima akal, yakni "sebelum kita mulai ulangannya, kita akan absen dulu." Kata absen memiliki makna ketidakhadiran. Orang yang tidak hadir tidak akan dapat melaksanakan ulangan (ujian). Demikian juga data (4) "Yang lain diem dulu kalau diabsen." Pada tuturan tersebut terdapat pernyataan yang kebenarannya tidak dapat diterima akal.

Dari data-data yang menunjukkan sesat nalar tersebut disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan sesat nalar dalam bahasa guru adalah ketidakcermatan diksi yang digunakan guru dalam berkomunikasi. Pada data (1) pemilihan kata "ingin" tidak tepat dalam konteks tersebut. Demikian juga dengan data (3) dan (4), pemakaian kata "absen" mengacu pada makna tidak hadir. Makna tersebut tidak tepat jika digunakan pada konteks kalimat pada data (3) dan (4). Selain itu, sesat nalar pada bahasa guru disebabkan oleh pemakaian kata bentukan yang memiliki makna tidak tepat dalam konteks kalimat yang digunakan guru. Pada data (5) pemilihan kata bentukan "disuguhka" mengandung makna bahwa sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya yang disajikan untuk untuk orang lain, sedangkan dari segi konteks kalimat, sebenarnya yang dimaksudkan penutur adalah disuguhi, yang bermakna diberi suguhan.

*Kedua*, sesat nalar berbentuk generalisasi yang lemah terdapat pada data berikut.

(8) Guru : "Perhatikan, memang puisi itu berangkat dari sebuah bakat."

(9) Guru : "Puisi itu sulit dibuat, dah."

Tuturan pada data (7) merepresentasikan generalisasi yang dibuat guru lemah karena tidak didukung data-data atau argumen yang cukup kuat. Pernyataan guru bahwa puisi itu berangkat dari bakat tidak didukung oleh argumen yang telah dibuktikan kebenarannya. Demikian juga dengan data (8) . Pernyataan guru bahwa menulis puisi itu sulit tidak didukung oleh argumen yang kuat. Bahkan tidak disertai argumen yang mendukung pernyataan tersebut.

Kesesatan generalisasi yang dikemukakan guru disebabkan oleh faktor unsur subjektif penutur. Hal itu terjadi karena penutur belum terbiasa bersikap ilmiah sehingga pernyataan-pernyataan yang dikemukakan cenderung didasarkan pada pendapat subjektif penutur.

*Ketiga*, sesat nalar berbentuk pernyataan yang berlawanan direpresentasikan pada data-data berikut.

- (10) Guru : "Yang tidak punya bakat saja bisa diasah bakatnya. Ya toh, mulai dari latihan-latihan."  
(11) Guru : "Kalau kita tidak pernah latihan, ya belum tentu semuanya sulit."  
(12) Guru : "Kalau saya boleh jujur, tidak enak. Kenapa? Kalau saya rasakan sekarang, ini rasanya tidak ada rasanya karena pahit."

Pernyataan guru pada data (9) bahwa yang tidak punya bakat saja bisa diasah bakatnya merupakan pernyataan yang berlawanan antara yang telah dinyatakan dengan pernyataan berikutnya. Di awal dinyatakan yang tidak punya bakat. Selanjutnya dinyatakan bahwa yang tidak punya bakat bisa diasah bakatnya. Demikian juga dengan data (10) merepresentasikan pernyataan yang berlawanan dengan pernyataan sebelumnya dalam kalimat tersebut. Pada klausa pertama dinyatakan, "Kalau tidak pernah latihan". Klausa kedua menyatakan, "belum tentu sulit", yang berarti bisa jadi tanpa latihan pun seseorang bisa menulis puisi dengan mudah. Data (11) juga merepresentasikan pertentangan. Pada klausa kedua terdapat pernyataan sebab-akibat yang bertentangan, yakni dinyatakan tidak ada rasanya, tetapi sebagai penyebab dari pernyataan tersebut dinyatakan karena rasanya pahit. Jika terdapat rasa pahit, berarti ada rasa.

Kesesatan penalaran dalam bahasa guru berbentuk pernyataan yang berlawanan akibat kekurangcermatan berpikir guru dalam berkomunikasi. Penutur tidak menyadari bahwa sebelumnya telah menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan yang dikemukakan berikutnya.

### **Sesat Nalar pada Tataran Fragmen dalam Bahasa Guru dan Penyebabnya**

Pada tataran fragmen ditemukan bentuk-bentuk sesat nalar dalam bahasa guru pada konteks pembelajaran, yang meliputi (a) silogisme yang salah, (b) analogi yang lemah, dan (c) pernyataan yang bertentangan.

*Pertama*, sesat nalar berbentuk silogisme yang salah. Di dalam silogisme terdapat tiga buah proposisi, yaitu proposisi pertama yang disebut premis mayor, proposisi kedua disebut premis minor dan proposisi ketiga disebut konklusi atau kesimpulan. Ketiga proposisi dalam silogisme yang baik merupakan sesuatu yang benar. Akan tetapi, dalam bahasa guru pada pembelajaran, juga ditemukan sesat nalar dalam pemakaian silogisme. Hal itu terdapat pada fragmen tuturan guru sebagai berikut.

- (13) : "Yang berikutnya penyedap. Ini ada jenis-jenisnya. Tujuan penyedap untuk membuat sedap (sambil mengangkat inu jari). Kalau makanan tanpa penyedap itu kadang-kadang gak enak. Apalagi selera orang Indonesia. Lagi-lagi, saya mengatakan orang Indonesia, kenapa? Karena saya orang Indonesia. Orang Indonesia itu seperti itu, pinginnya gratis, pinginnya murah, pingin enak. Kalau untuk itu bahaya. Padahal ada penyedap alami. Ada bawang merah, pala, bawang putih, cabe, ketumbar. Jadi, pada penyedap rasa ini, padahal untuk membuat gurih, apa lagi yang kita kenal sekarang lima rasa ya, kalau dulu empat, manis, asam, pahit kemudian pahit, sekarang tambah satu lagi, umami.
- Guru : Apa itu?
- Siswa : Gurih. Gurih itu dapat kita perpadukan yang biasa itu antara gula dan garam, pada takaran yang pas, kita akan membuat gurih. Tapi sayang, lagi-lagi orang Indonesia (sambil tertawa kecil) itu kadang-kadang apa? Masukkan wortel, masukkan ubi, masukkan brokoli, gak usah pakai ini, langsung tuangkan satu sendok, aduk sedikit. Jadi, lagi-lagi terpengaruh i...?
- Guru : "Iklan"
- Siswa : "Iklan penyedap rasa atau sintesis itu lebih banyak. Ini bahan utamanya (menunjuk pada layar LCD) karena dulu orang menyebutnya bahwa ini dapat menyebabkan jamur." Menjual makanan yang sudah berjamur itu sudah lumrah dalam satu kampung itu sudah biasa. Roti yang harganya sepuluh ribu satu bungkus itu dia malah hanya membeli seribu lima ratus dengan asumsi ya ndak apa-apalah yang berjamur dibuang, yang masih bisa dimakanya dimakan. Nah itulah orang Indonesia ya. Bukan karena apa tapi karena emang satu terpaksa, yang kedua emang dipaksa seperti itu oleh keadaan (sambil menunjukkan gambar yang ada pada layar LCD)."

Penalaran yang direpresentasikan pada data fragmen tuturan (13) tidak tepat. Pada awal fragmen terdapat premis yang menyatakan "Apa lagi selera orang Indonesia." Premis kedua menyatakan, "Karena saya orang Indonesia". Selanjutnya disimpulkan bahwa orang Indonesia itu seperti itu, pinginnya gratis, pinginnya murah, pingin enak. Dalam hal ini, simpulan tentang karakter orang Indonesia yang keinginannya gratis, enak, dan murah hanya didasarkan pada pengalaman penutur. Oleh sebab itu, kesimpulan yang dibuat menjadi salah. Hal itu dipertegas pada fragmen tuturan guru sebagai berikut.

- (14) Guru : "Kalau makanan tanpa penyedap itu gak enak."
- Siswa : "Hambar."
- Guru : "Apalagi selera orang Indonesia. Lagi-lagi saya mengatakan orang Indonesia, kenapa? Saya orang Indonesia, ya. Jadi, orang Indonesia begitu inginnya yang praktis-praktis, pinginnya yang murah, pinginnya yang enak walaupun itu berbahaya. Padahal ada penyedap yang alami. Ya, coba jahe, berikutnya ada ...?"
- Siswa : "Bawang merah."

Kesesatan penalaran dalam fragmen bahasa guru pada pembelajaran tersebut disebabkan oleh penilaian subyektif penutur. Penilaian subyektif penutur muncul akibat kurangnya sikap ilmiah penutur sehingga simpulan-simpulan yang dibuatnya hanya didasarkan pada apa yang dialami oleh penutur.



*Kedua*, sesat nalar berbentuk analogi yang lemah. Sesat nalar dikategorikan ke dalam berbentuk analogi yang lemah terjadi jika dua hal atau lebih yang diperbandingkan serta persamaan hubungan yang digunakan sebagai dasar penalarannya dipengaruhi oleh variabel lain yang membedakannya. Dalam penelitian ini, sesat nalar berbentuk analogi yang lemah ditemukan dalam bahasa guru pada konteks pembelajaran direpresentasikan pada data berikut.

(15) Guru : "Bakat yang kita punya harus kita kembangkan, harus dilatih, harus banyak latihan. Sesudah dilatih, barulah kita bisa membuktikan bahwa menyusun puisi itu tidaklah sulit, apa lgi punya bakat. Yang tidak punya bakat saja bisa diasah bakatnya melalui latihan-latihan. Kalau kita tidak pernah latihan, ya belum tentu, semuanya sulit. Adik kecilmu makan sendiri ya harus banyak latihan. Kalau nggak dilatih, ya nggak bisa makan sendiri. Benar kan?"

Siswa "Benar"

(16) Guru Segala sesuatu tidak ada yang sulit kalau kita mengetahui caranya dan memproduksi. Ya toh? Misalnya, kamu ingin nilai sembilan atau sepuluh di Bahasa Indonesia, tidaklah sulit. Buktinya anak-anak di kelas IX bisa membuktikan UAN-nya memuaskan. Ini yang disebut matapelajaran. "

Data (15) merepresentasikan analogi yang lemah karena perbandingan pengembangan kemampuan menulis puisi dengan pengembangan kemampuan anak kecil untuk bisa makan sendiri tidak sepenuhnya benar. Pengembangan kemampuan menulis puisi tidak cukup hanya melalui latihan, melainkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi, misalnya kemampuan untuk melakukan kontemplasi, kemampuan memilih dan menggunakan kata, kemampuan berpikir, sedangkan belajar makan lebih banyak ditentukan oleh keterampilan fisik.

*Ketiga*, sesat nalar berbentuk pernyataan bertentangan. Hal itu ditemukan pada data berikut.

(17) Guru "Nah nyambung-nyambung, seperti pewarna sintesis, yang kedua ini sifat orang Indonesia, tidak praktis. Apalagi ibu guru ya. Ibu-ibu biasanya kalau menyiapkan makanan untuk suaminya, untuk dia sendiri, juga untuk anaknya." Anaknya pingin nasi kuning, dia harus pakai kunyit parut. Setelah ngajar, dia lupa nggak bersih. (Sambil mengangkat tangan kanannya, dia menyatakan, "Ini berapa?"). Anak-anak berteriak, " Weh, habis jualan jamu ya? Padahal, dia tadi habis membuat nasi?"

Siswa "Kuning"

Guru "Kuning untuk sarapan. Apalagi yang kerja di kantor, di Bank, sekretaris, lupa paginya bantuin ibunya siapkan nasi kuning, lupa kemudian ketik-ketik ternyata kuning. Weh, habis jualan jamu ya?"

Tadi dianggap tidak praktis, ribet, belum lagi aromanya. Jadi orang Indonesia itu tidak pingin yang ribet, kemudian pingin yang instan saja.

Sesat nalar yang terepresentasikan pada data (17) ditandai dengan adanya pernyataan di awal bahwa sifat orang Indonesia tidak praktis, terutama kaum wanitanya. Akan tetapi, pada akhir bagian fragmen dikemukakan bahwa orang Indonesia tidak ingin ribet, inginya yang instan. Hal itu merupakan bentuk pertentangan. Pertentangan tersebut disebabkan oleh kurangcermatnya penutur dalam membuat pernyataan.

## Simpulan dan Saran

Penalaran dalam berkomunikasi edukatif sangat penting. Penalaran yang baik sangat diperlukan untuk memaparkan gagasan. Oleh sebab itu, guru sebagai model bagi siswa dituntut untuk dapat bernalar dengan baik dalam berkomunikasi edukatif. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa dalam bahasa guru ditemukan beberapa bentuk sesat nalar, baik pada tataran kalimat maupun pada tataran fragmen. Sesat nalar tersebut terjadi akibat kekurangcermatan guru dalam memilih kata dan belum terbentuknya sikap ilmiah pada guru. Dengan demikian, disarankan kepada guru untuk lebih cermat dalam memilih dan menggunakan kata serta terus berupaya dan membiasakan diri bersikap ilmiah.

## Daftar Rujukan

- Brown, Gillian and Yule, G. 1996. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Borman, E G and Borman, N.C. 1989. *Retorika-Suatu Pendekatan Terpadu*. Terjemahan. Jakarta: Erlanga.
- Halliday, M.A.K. 1986. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold, Ltd. Halliday, M.A.K. and Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Keraf, G. 1979. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah. Keraf, G. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia. Keraf, G. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Nasional. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 16 Tahun 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 58 Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 103 Tahun 2014.
- Poespoprodjo, W dan Gilarsu, T. 1987. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Rymes, B. 2008. *Classroom Discourse Analysis: A Tool for Critical Reflection*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Malang: Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.
- Tubbs, S. L. & Sylvia Moss. 2001. *Human Communication* Terjemahan oleh Dedy Mulyana. Singapore: Mc.Graw-Hill Inc.
- Wahab, A. 1991. *Isu-Isu Linguistik- Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Erlangga University Press.

# TEMA *TUJA'I* PERNIKAHAN TRADISI GORONTALO<sup>1</sup>

Sance A.Lamusu

Universitas Negeri Gorontalo

sancelamusu@yahoo.com

## ABSTRAK

*Tuja'i* terdiri atas *tuja'i rahasia lo bele* 'rahasia rumah'; *tuja'i mobahayangi/langge* 'perjalanan raja'; *tuja'i hilinggili hulalata* 'negeri dan pemerintah'; *tuja'l waamala* 'kekerabatan'; *tuja'i pale mtutu* 'padi akan berbuah'; *tuja'l motolobalango* 'peminangan'; *tuja'l modepita tayilate* 'pemakaman'.

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat medesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair penyair dengan Tuhan, maka puisinya akan bertemakan ketuhanan, demikian seterusnya.

Pelaksanaan pernikahan pada suku Gorontalo terdiri atas empat tahapan dan setiap tahapannya memiliki *tuja'i*. Tahap pertama adalah tahap *mopolodu'o rahasia* (tahap perkenalan). Pada pada tahap ini pihak orang tua dari seorang jejak yang jatuh cinta kepada seorang gadis akan mendatangi pihak orang tua gadis untuk mencari informasi tentang keberadaan si maksud. Tahap kedua adalah tahap *motolobalango* (tahap peminangan). Pada tahap ini adalah tahap merealisasikan tahap pertama. Tahap ketiga adalah tahap *modutu* (tahap mengantar harta). Tahap keempat adalah tahap *akaji* (tahap akad nikah atau pelaksanaan pernikahan).

Tema yang terdapat pada *tuja'i* tahap-tahap pernikahan seperti pada *tuja'i* tahap *motolobalango* terdapat tema antara lain tema ketauhidan. Tema yang terdapat pada *tuja'i* tahap *modutu* antara lain adalah tema pelestarian adat. Tema yang terdapat pada *tuja'i* proses akad nikah antara lain adalah; tema keterbatasan; tema ketaatan, dan lain-lain.

Melalui sastra lisan *tujai* seorang anggota masyarakat Gorontalo belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya. Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam sutua proses adat pernikahan masyarakat Gorontalo melalui sastra lisan *tujai*.

**Kata kunci:** *Tuja'i* –Pernikahan- Tradisi

---

<sup>1</sup> Makalah ini telah dipresentasikan pada Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI pada tanggal 29 – 30 April 2016 di Hotel Makassar Golden dan tidak termuat pada prosiding edisi cetak

## 1. PENDAHULUAN

*Tuja'i* merupakan salah satu ragam sastra lisan Gorontalo. *Tuja'i* adalah puisi adat yang disampaikan pada upacara-upacara adat seperti upacara pernikahan, upacara penobatan pejabat, upacara penjemputan tamu, upacara kematian, dan upacara pembe'atan. Pelaku cerita ini adalah *baate* atau *wu'u* dan *mantan-mantan pejabat*. *Tuja'i* liriknya sama dengan *palebohu*. Kedua ragam sastra lisan ini hanya dibedakan dari segi isinya dan pelakunya. Jika *tuja'i* isinya selalu berisi pengarahan, maka *palebu* selalu berisikan nasihat-nasihat. Jika pelaku *palebohu* ini disampaikan oleh *baate* atau *wu'u* disebut *tahuda*; dan apabila *palebohu* ini disampaikan oleh mantan-mantan pejabat disebut *tahuli*; maka *tuja'i* hanya disampaikan oleh *baate* atau *wu'u* atau tokoh-tokoh adat lainnya yang dianggap menguasai *tuja'i* tersebut.

*Tuja'i* terdiri atas *tuja'i rahasia lo bele* 'rahasia rumah'; *tuja'i mobahayangi/langge* 'perjalanan raja'; *tuja'i hilinggili hulalata* 'negeri dan pemerintah'; *tuja'i waamala* 'kekerabatan'; *tuja'i pale motutu* 'padi akan berbuah'; *tuja'i motolobalango* 'peminangan'; *tuja'l modepita tayilate* 'pemakaman'.

Salah satu contoh penggalan *tuja'i-tuja'i* tersebut sebagai berikut ini.

### Tuja'i rahasia lo bele:

<i>Mohelu wopato bali</i>	'empat jenis musuh'
<i>Tuwoto diila mowali</i>	'tandanya tidak jadi'
<i>De tonggadu ajali</i>	'nanti tiba ajal'
<i>Bolo meenggi u kakali</i>	'akan hilang yang kekal'
<i>Oyintaliyo dunia</i>	'pertama duniawi'
<i>Mayilo'otaabiya</i>	'membuat manusia tertarik'
<i>Maasukali ohuliya</i>	'sudah susah dilepaskan'
<i>Dee mate o napia</i>	'nanti tiba ajal ditinggalkan'
<i>Dunia diila kakali</i>	'dunia tidak kekal'
<i>Tuwotiyu u mowali</i>	'tanda yang terjadi'
<i>Luludemu lo'amali</i>	'bersihkan dengan amal'
<i>Wolohilawo sabari</i>	'dengan kesabaran hati'
<i>Dunia piloyitohe</i>	'dunia tempat brmain'
<i>Piohiyo bililohe</i>	'sangat baik dipandang'
<i>Aakhiri bomo oohe</i>	'pada akhirnya menakutkan'
<i>Meyilo'opate tohe</i>	'mematikan lampu/cahaya'
<i>Dunia otoli'ango</i>	'dunia yang dicintai'
<i>Bo'o racungi o tuhiyango</i>	'hanya terdapat racun dan duri'

...

Berdasarkan uraian tersebut, pada makalah ini *tujia'i* yang dikaji hanya difokuskan pada analisis tema *tujia'i* pernikahan.

## 2. HAKIKAT TEMA

Menurut Stanton (1965) dan Kenny (1966), tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun terdapat banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) tersebut, maka masalahnya adalah makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema tersebut. Jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-subtema atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan?

Apabila pembaca ingin menemukan dan menafsirkan tema dalam sebuah novel, maka secara rinci Stanton mengemukakan adanya sejumlah kriteria yang dapat diikuti sebagai berikut ini.

- a). Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Kriteria ini merupakan hal yang penting, karena dalam detil-detil yang menonjol itulah yang dapat diidentifikasi sebagai tokoh, masalah, dan konflik utama yang pada umumnya adalah sesuatu yang disampaikan dan ditempatkan. Kesulitan yang ditemui adalah dalam hal menemukan dan menentukan detil-detil yang menonjol tersebut. Apalagi kalau novel tersebut, relatif panjang dan sarat berbagai konflik. Detil cerita yang demikian diperkirakan berada di sekitar persoalan utama yang menyebabkan terjadinya konflik yang dihadapi oleh tokoh utama, dengan kata lain seperti telah dikemukakan bahwa tokoh, masalah, dan konflik utama merupakan tempat yang paling strategis untuk mengungkapkan tema utama sebuah novel.
- b). Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita. Novel sebagai salah satu genre sastra, merupakan suatu sarana pengungkapan keyakinan, kebenaran, ide, gagasan, sikap dan pandangan hidup pengarang, dan lain-lain yang tergolong unsur isi sebagai sesuatu yang ingin disampaikan. Oleh karena itu pengarang tidak akan menjatuhkan sendidri sikap dan keyakinannya untuk diungkapkan dalam detail-detail cerita melalui cerita lainnya. Jika hal yang demikian terjadi cobalah diulangi sekali lagi hasil penafsiran itu kemungkinan terjadi kesalah pahaman.
- c). Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan. Tema cerita tak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan, sesuatu ayng dibayangkan ada dalam cerita atau informasi lain yang kurang dipercaya. Penentuan tema dari kerja yang demikian kurang dapat dipertanggungjawabkan karena kurang bukti empiris. Tak jarang sejumlah pembaca membayangkan tema sebagai sesuatu yang filosofis, muluk, dan jika dalam cerita ternyata tak ditemui harapannyaitu, mereka seolah-olah tetap "memaksakannya" sebagai ada ditemui.

- d) Penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita. Kriteria ini mempertegas kriteria ketiga di atas. Penunjukan tema sebuah cerita haruslah dapat dibuktikan dengan data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam cerita itu, baik yang berupa bukti-bukti langsung, artinya kata-kata itu dapat ditemukan dalam novel, maupun tak langsung, artinya "hanya" berupa penafsiran terhadap kata-kata yang ada. Dalam sebuah novel, kadang-kadang, dapat ditemui adanya data-data tertentu, mungkin berupa kata-kata, kalimat, alinea, atau bentuk dialog, yang dapat dipandang sebagai bentuk yang berisi (dan atau mencerminkan) tema pokok cerita yang bersangkutan.

Jika yang diutarakan terdahulu, merupakan tema dalam cerita atau novel, maka dalam puisi pun tidak ada perbedaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Waluyo (1987: 106) tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat medesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisinya akan bertemakan ketuhanan, demikian seterusnya.

Di samping itu tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus oleh penyair, tetapi objektif dan lugas bagi semua penafsir tidak ada kesan dibuat-buat.

### **3. TAHAPAN PERNIKAHAN DAN TUJA'INYA**

#### **A. Tahapan Pernikahan**

Pelaksanaan pernikahan pada suku Gorontalo terdiri atas empat tahapan. Berikut dijelaskan setiap tahapan tersebut.

- 1) Tahap pertama adalah tahap mopolodu'o rahasia (tahap perkenalan)

Pada pada tahap ini pihak orang tua dari seorang jejak yang jatuh cinta kepada seorang gadis akan mendatangi pihak orang tua gadis untuk mencari informasi apakah gadis yang dimaksud itu, tidak ada lagi jejak lainnya yang jatuh cinta kepadanya. Apabila tidak ada, maka orang tua dari jejak ini akan meninggalkan pesan dan harapan bahwa pihak keluarga atau orang dari jejak ini akan menjadikan si gadis tersebut menjadi calon istri anaknya. Pada tahap ini belum ada keterikatan karena baru tahap pencalonan baik ketrkatan waktu maupun terikat oleh ongkos pernikahan. Tahap ini boleh dilanjutkan sampai pada tahap kedua, boleh juga tidak dilanjutkan. Selain itu, tahap ini jangka waktunya sampai ke tahap kedua dapat dipercepat apabila pihak orang tua dan keluarga jejak ini sudah siap memenuhi keinginan dari pihak orang tua dan keluarga gadis tersebut; dan boleh juga lama jangka waktunya karena pihak orang tua dan keluarga jejak masih mempersiapkan

apa yang menjadi persyaratan yang diminta oleh pihak orang tua dan keluarga gadis tersebut. Bahkan pula tidak sampai ke tahap kedua karena sesuatu dan lain hal, antara lain misalnya gadis itu sudah tertarik kepada jejakanya, atau juga sebaliknya.

2) Tahap kedua adalah tahap *motolobalango* (tahap peminangan)

Pada tahap ini adalah tahap merealisasikan tahap pertama. Jika pada tahap pertama semua sudah dibicarakan maka pada tahap *motolobalango* ini adalah tahap pengukuhan jika diterima. Tetapi bisa saja tahap ini adalah tahap penolakan atau penerimaan oleh pihak orang tua atau keluarga gadis yang dilamar.

3) Tahap ketiga adalah tahap *modutu* (tahap mengantar harta)

Pada tahap ini pihak orang tua dan keluarga jejakanya yang sudah diterima di pihak orang tua dan keluarga si gadis akan mengantarkan segala sesuatu yang menjadi persyaratan pelaksanaan pernikahan.

4) Tahap keempat adalah tahap *akaji* (tahap akad nikah atau pelaksanaan pernikahan)

Jika tahap pertama sampai pada tahap ketiga telah dilakukan, maka tahap keempat ini dilangsungkan pelaksanaan akad nikah, dan dengan demikian selesailah prosesi pernikahan.

## B. Tuja'i dalam Setiap Tahapan Pernikahan

### **Tuja'i tahap pertama:**

<i>Putungo bunga kanari</i>	'kuncup bunga kanari'
<i>Tahu-tahu to lamari</i>	'disimpan di lemari'
<i>Moonu kakali</i>	'harumnya kekal'
<i>Wonu bolo dipoolu ta lohabari</i>	'apakah belum ada yang mencari'

### **Tuja'i tahap kedua:**

*Tuja'i motolobalango* di antaranya adalah *tuja'i* menyapa para undangan; *tuja'i* memohon izin memulai pembicaraan; *tuja'i* mengagungkan asma Allah SWT; *tuja'i* menjujung tinggi Nabi Muhammad SAW; *tuja'i* mengecek kehadiran undangan; *tuja'i* memperjelas identitas utoliya wolato; *tuja'i* menyerahkan dan menerima symbol adat; dan lain-lain.

Contoh penggalan *tuja'i* memohon izin memulai pembicaraan:

<i>Amiyatotiya maatilumapalo</i>	'kami sudah datang'
<i>Wau mamayi mopo'ilalo</i>	'dan akan menyampaikan'
<i>Malonga'atayi dalalo</i>	'sudah meniti jalan'
<i>Wonu maajinialo</i>	'jika sudah diizinkan'
<i>Tanu maa mulaiyalo lo'iya</i>	'kami akan mulai berkata'
<i>Wonu maajinialo</i>	'jika sudah diizinkan'
<i>Lo'iya maa mulaiyalo</i>	'perkataan akan dimulai'

### **Tuja'i tahap ketiga**

*Tuja'i* pada tahap ketiga ini adalah *tuja'i modutu* atau mengantar harta. *Tuja'i-tuja'i* pada tahap ini anatara lain: *tuja'i* menghidangkan hantaran harta; *tuja'i* membuka dan memperlihatkan hantaran harta kepada para undangan; *tuja'i* memohon izin untuk menyerahkan hantaran harta; dan lain-lain. Contoh *tuja'i* tersebut, *tuja'i* menghidangkan hantaran harta:

<i>Baangi wau baangi</i>	'berikanlah jalan bagi kami'
<i>Baangi wau hiyangi</i>	'izinkanlah kami'
<i>Baangi ma'o to dala</i>	'terangilah jalan kami'
<i>Oloyihi-olowala</i>	'kiri dan kanan'
<i>Todapato pohantala</i>	'dalam mengidangkan hantaran'
<i>Tapahula pitala</i>	'hantaran yang telah disiapkan'
<i>'wolo bua ayu sagala</i>	'beserta buah-buah'

### **Tuja'i tahap keempat**

*Tuja'i* pada tahap ini adalah *tuja'i moponika/mongakaji* (proses akad nikah) terdiri atas: *tuja'i* memaklumkan dan memohon izin; *tuja'i momee'ati* (pmbinaan mempelai wanita dan mempelai pria); *tuja'i memonto* (membatalkan air wudlu); *tuja'i* menuntun mempelai wanita pindah dari kamar *wadaka* ke kamar *humbiya*; dan lain-lain. Sebagai contoh *tuja'i* menuntun mempelai wanita pindah dari kamar *wadaka* ke kamar *humbiya* sebagai berikut:

<i>Banta payi bulai</i>	'cucunda yang mulia'
<i>Poluwalo lo mayi</i>	'silakan kelurrah'
<i>Luwalo lo mayi o diya</i>	'keluarlah kemari'
<i>Umalo popohuliya</i>	'akan diupacarakan'
<i>Lo aadati lo lipu botiya</i>	'dengan adat negeri ini'
<i>To'uwito to'utiya</i>	'dari dahulu samapai sekarang'
<i>To'ulimo lo hunggia</i>	'yang berlaku di lima daerah adat'

## **4. TEMA TUJA'I YANG TERDAPAT DALAM TUJA'I PERNIKAHAN**

Tema yang terdapat pada *tuja'i* tahap-tahap pernikahan seperti pada *tuja'i* tahap *motolobalango* terdapat tema antara lain tema ketauhidan. Ketauhidan yang dimaksud adalah *utoliya* sebagai perantara setiap berkata selamanya diawali dengan nama Allah dan dua kalimat syahaadah. Selain itu pula terdapat tema kepemimpinan karena setiap gerakan atau kegiatan berdasarkan aturan dan kaidah adat yang berlaku.

Tema yang terdapat pada *tuja'i* tahap *modutu* antara lain adalah tema pelestarian adat; tema pemenuhan ahak dan kewajiban; tema pengendalian diri; tema pemerataan; dan tema penghormatan.



Tema yang terdapat pada *tuja'i* proses akad nikah antara lain adalah; tema keterbatasan; tema ketaatan, tema petunjuk dan pedoman; tema pengakuan; dan lain-lain.

## 5. PENUTUP

Fungsi analisis tema *tujai* tersebut salah satunya adalah untuk pemertahanan sastra lisan *tujai* sebagai satu tradisi adat dan budaya suku Gorontalo. Melalui sastra lisan *tujai* seorang anggota masyarakat Gorontalo belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya. Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam suatu proses adat pernikahan masyarakat Gorontalo melalui sastra lisan *tujai*.

Di samping itu sastra lisan *tuja'i* dapat membentuk karakter anak bangsa ke depan terutama yang menjadi seorang suami dan seorang istri, karena begitu lengkapnya petunjuk dan arahan yang termuat dalam tema-tema *tuja'i* khususnya dalam *tuja'i* pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwailah, A. Chaedar. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (editor). 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru. Jakarta
- Bin Koni, Jabar. 2005. *Kebudayaan Suku Bangsa Gorontalo*. Gorontalo: Tomiyahu Kebudayaan Lo Lipu
- Budiawati, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: UT
- Koentjaraningrat. 1986. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press. Yogyakarta
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. PT. Gramedia. Jakarta
- Santosa, dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: UT
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores-NTT: Nusa Indah
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga. Jakarta

# SASTRA POPULER SEBAGAI ENTITAS PENTING DALAM PEMASYARAKATAN SASTRA<sup>1</sup>

Suarni Syam Saguni  
FBS Universitas Negeri Makassar  
suarni.sagunia@yahoo.com

## ABSTRAK

Sastra populer adalah karya yang tingkat keterbacaannya cukup fenomenal dalam khazanah kesusastraan Indonesia. Perkembangan sastra populer menunjukkan adanya posisi sastra populer sebagai entitas penting untuk pemasyarakatan dan pengembangan sastra secara lebih baik. Perkembangannya menunjukkan adanya proses perkembangan dari produk budaya ke produk industry yang tidak bisa lepas dari sifat *profitable* (komersial). Dalam kondisi demikian maka sastra populer eksistensinya sangat ditentukan oleh selera masyarakat dan resepsi pembacanya. Meski mendapat sambutan besar dari khalayak pembaca tetapi apresiasi terhadap sastra populer di kalangan akademisi sastra masih lemah disebabkan karena tumbuhnya semacam diskriminasi dalam dunia sastra Indonesia sendiri. Padahal sudah saatnya studi sastra populer dikembangkan sebab sastra populer dapat memberi penjelasan mengenai keadaan anggota masyarakat dan menyediakan gambaran mengenai dunia orang kebanyakan.

**Kata kunci:** Sastra populer, selera masyarakat, apresiasi.

Selama ini, seiring dengan pemikiran modernisme yang menjadi bangunan utama dunia beberapa abad ini, cara pandang kita terhadap kesusastraan pun mengikuti arus tersebut. Modernisme cenderung berpijak pada *grand narrative* (narasi besar), yakni universalitas, totalitas, keutuhan organis, pensisteman, dan legitimasi. Karakteristiknya ini telah menyebabkan terabaikannya pluralitas. Apa yang disebut pusat pun bersifat tunggal, sehingga segala sesuatu yang dianggap bukan

---

<sup>1</sup> Makalah ini telah dipresentasikan pada Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI pada tanggal 29 – 30 April 2016 di Hotel Makassar Golden dan tidak termuat pada prosiding edisi cetak

pusat termarjinalkan. Akan halnya dalam kesusastraan, cara pandang modernisme ini telah menyebabkan apa yang dianggap sebagai sastra, hanyalah sastra elit (tinggi/adiluhung), dan telah ditahbiskan sebagai sastra utama.

Cara pandang ini telah menyebabkan sastra-sastra di luar itu, semisal: sastra populer, sastra lokal, dan sastra perempuan, terabaikan dalam penyusunan sejarah sastra. Terkait dengan sastra populer, sejarah sastra Indonesia termasuk yang seolah “meniadakan” keberadaannya. Sastra populer tidak ditilik dalam melihat ciri setiap periode tersebut sehingga karakteristik dan kekhasan yang dimilikinya tidak tertelaah, terdeskripsikan, dan terangkumkan. Munculnya pemikiran posmodernisme, postrukturalisme, dan studi kultural telah mengoreksi pengabaian terhadap keberadaan sastra populer. Posmodernisme dan postrukturalisme sebagai paham sekaligus gerakan kultural berupaya membongkar cacat-cacat modernisme dan kelemahan strukturalisme dengan lebih menghargai deotorisasi, destrukturisasi, pluralisme, fragmentasi, keanekaragaman, kontradiksi, dan kerelatifan.

Dengan kata lain, posmodernisme mengembalikan kesadaran pada semua wacana yang berada di luar hegemoni, atau pada *the other*. Dengan demikian, sastra populer yang selama ini berada di luar hegemoni, didudukkan secara semestinya. Hal ini diperkuat pula dengan lahirnya studi kultural (*cultural studies*) Kajian ini telah berkontribusi dalam menghancurkan batas antara sastra (kebudayaan) tinggi dan sastra (kebudayaan) populer yang selama ini dipandang secara dikotomis dan hierarkis.

Diskusi yang membicarakan ‘sastra pop’ hingga kini belum pernah selesai. Selama ini, pemisahan sastra serius dan sastra populer dianggap sebagai bentuk pengotakan karya sastra yang tidak begitu *fair*. Diskriminasi terhadap sastra pop ini membuat posisi karya sastra *genre* ini sering diabaikan dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia karena dinilai sebagai karya yang tidak memiliki fungsi dan tujuan sosial. Karya sastra tersebut pada akhirnya menjadi sastra yang sering diremehkan. Namun, sebagai suatu karya yang diremehkan, justru sastra populer banyak mendapat perhatian dan banyak diminati oleh kalangan pembaca.

Sastra populer sebagai ‘praktik komunikasi’ yang memiliki akar sosial dan historis, maka kita sama sekali tidak bisa mengesampingkan dunia fisik yang mengendalikan khalayak luas itu. Dengan demikian, kajian sastra populer menjadi penting karena dapat menghadirkan kaitan antara bidang sastra dengan bidang seni lainnya. Perguruan tinggi kita sudah waktunya mempertimbangkan dimasukkannya studi mengenai sastra populer sebagai bagian penting dalam kegiatan penelitiannya.

## A. Sastra Populer

*Populer literature* secara harfiah diterjemahkan sebagai sastra populer, meskipun banyak orang tidak setuju dengan penerjemahan demikian karena sastra dalam konteks Indonesia merupakan tulisan yang adiluhung dan tidan dapat diartikan

sebagai literature karena konotasinya yang berbeda. Dengan berkembangnya masyarakat yang menjadi lebih pragmatis kata literatur yang mengacu pada *popular literature* dapat diterjemahkan dengan mudah menjadi sastra populer (Adi Rochani, 2011: 19).

Diksi 'pop' pada sastra populer merujuk kepada istilah *pop-art* dalam bidang seni rupa yang lahir di Inggris, yang kemudian berkembang di Amerika Serikat dengan Larence Alloaway sebagai pelopornya. Istila *pop-art* berarti suatu kesadaran baru dari kelompok pelukis dan cendekiawan Inggris akan perlunya suatu alternatif baru.

Posisi sastra populer akan lebih mudah dipahami dengan mengikuti penjelasan Clement Greeberg tentang perbedaan antara *avant-garde* atau seni murni dan *kitsch* atau seni populer. Fungsi terpenting dari seni *avant-garde* ialah mencari jalan yang memungkinkan kebudayaan terus berlangsung di tengah-tengah kekerasan ideologis yang sedang berlangsung ketika itu. Cara yang ditempuh untuk memenuhi tujuan tersebut ialah mengundurkan diri atau mengambil jarak dengan khalayak. Penyair dan seniman *avant-garde* berusaha mencapai seni yang tinggi. Seni yang tinggi pada berikutnya memunculkan istilah seni untuk seni, puisi murni, dan seterusnya. Bersamaan dengan hadirnya seni *avant-garde* pada masyarakat industri Barat, muncul pula gejala baru yang oleh orang Jerman disebut sebagai *kitsch*. Adapun *kitsch* mencakup seni dan sastra komersial dan populer sebagai produk revolusi industri yang telah 'meng-urbakan' masyarakat luas di Eropa Barat, Amerika Latin, Oceanian. India dan negara-negara lainnya (Dewojati, 2010: 3-4).

Sastra populer di Indonesia dapat dikategorikan pada jenis sastra yang muncul dan dianggap sebagai novel picisan yang berkembang sejak 1950-an. Menurut catatan sejarah, istilah picisan ini berasal dari "uang picis" (satu sen) yang diterbitkan sebelum perang, sekarang sudah tidak ada lagi uang picis tersebut. Istilah serupa juga dipakai orang Amerika untuk mengacu sastra populer, yang dengan istilah *Low Brow*. Kalau sastra kanon di Amerika dikenal dengan nama *high literature*, berarti sastra populer dapat diasumsikan bukan sastra tinggi atau dengan kata lain sastra rendah.

Sejarah menunjukkan bahwa "*high literature*" selalu ditempatkan lebih tinggi daripada "*Popular literature*" karena nilai sastranya dianggap lebih rendah. Hal yang menyebabkan kualitas karya novel populer lebih rendah kadar sastranya daripada karya sastra adiluhung, di antaranya karena novel populer diciptakan secara cepat sehingga terkesan tergesa-gesa demi memenuhi tuntutan pasar. Di Indonesia orang mendefinisikan novel populer semacam itu sebagai karya picisan, sedangkan di negara Amerika, misalnya sastra populer pernah disebut sebagai *low-brow literature*, *kitch* atau tulisan picisan, dan *dime novels*.

Dalam konteks Indonesia, bentuk sastra populer dapat diasumsikan sebagai kesusastraan Indonesia modern yang berkembang setelah Indonesia dapat kebudayaan

Eropa modern. Pertemuan kebudayaan Eropa dengan kebudayaan Indonesia telah terjadi sejak abad ke-17, meskipun demikian pengaruh kebudayaannya baru terasa ke seluruh lapisan masyarakat Indonesia sekitar pertengahan abad ke-19. Di tahun-tahun itu telah terbit surat kabar berbahasa Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan Indonesia sudah banyak yang bisa membaca huruf Latin yang diperoleh dalam mempelajari pendidikan yang bersifat Barat dan surat kabar tersebut adalah hasil kebudayaan Barat (Adi Rochani, 2011:21).

## B. Selera Masyarakat dan Sastra Populer

Perkembangan sastra populer dewasa ini menunjukkan adanya posisi penting sastra populer sebagai entitas penting untuk pemasyarakatan dan pengembangan sastra secara lebih baik. Perkembangan sastra populer menunjukkan adanya proses perkembangan sastra di era modern saat ini mengalami perkembangan yang berjalan sesuai arus dari produk budaya ke produk industri. Sastra sebagai produk budaya di era sekarang ini tampaknya tidak bisa lepas dari sifat *profitable* (komersial). Komersialisasi dalam bentuk semakin maraknya penerbitan sastra khususnya sastra populer yang kehadirannya semakin diminati pembaca khususnya kalangan remaja.

Ledakan sastra pop di Indonesia pada 2000-an merupakan fenomena budaya yang sangat menarik. Penerbit yang semula enggan menerbitkan buku-buku sastra pun kini berubah agresif. Mereka berlomba berburu penulis, berburu naskah novel pop, dan kemudian beramai-ramai menerbitkannya. Lebih dari itu, penerbit-penerbit besar hingga penerbit baru kelas *ecek-ecek* pun kini tidak mau ketinggalan berbondong-bondong membentuk divisi baru yang memfokuskan diri untuk menerbitkan karya sastra jenis ini. Para penerbit juga tiba-tiba menjadi sibuk: membuat pelatihan bagi penulis pemula hingga membentuk wadah komunitas bagi pembaca remaja. (Dewojati, 2010:vii)

*Mainstream* sastra pop, khususnya jenis *teen-lit* dan *chick-lit*, kini telah termasuk fase industrialisasi dan kapitalisme sastra yang luar biasa. Jenis sastra inilah yang kini tengah menjadi bagian gaya hidup remaja kita. *Shopping, hang out* dan *mall, chatting, ber-face book* ria dan membaca *teen-lit* adalah gaya hidup remaja kontemporer di kota besar dewasa ini. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila banyak toko buku kini memajang novel remaja *bercover* mencolok ini secara atraktif. Hampir semua buku jenis ini laris manis diserbu pembaca ABG (anak baru gede). Bahkan ada *teen-lit* yang terjual hingga 40.000 eksemplar, sesuatu hal yang musykil terjadi dalam sejarah penerbitan sastra di Indonesia sebelumnya.

Sastra memiliki posisi yang sama dengan industri film atau musik, yang tidak hanya membawa peran kultural tapi juga peran bisnis karena dijual guna mendapatkan keuntungan. Sastra dalam konteks ini dapat dianggap sebagai komoditas dalam rangka memenuhi selera pasar. Persaingan pasar yang makin ketat, kepentingan

penerbit untuk mengembalikan modal dan meraih keuntungan, serta kesadaran untuk memberikan royalti yang layak guna meningkatkan kesejahteraan penulis buku sastra, makin mendorong penerbitan buku sastra untuk menerapkan pendekatan bisnis atau industri. Hasilnya, buku-buku laris (*bestseller*) terus bermunculan, sejak *teenlit*, *chicklit*, fiksi seksual, sampai fiksi Islami – dan semua buku yang disukai pasar.

Dalam proses perkembangan saspop telah muncul penulis-penulis novel pop Indonesia yang begitu ternama, seperti Mira W, Marga T. dan La Rose. Begitu juga pada era berikutnya, fiksi-fiksi seksual karya para penulis perempuan memiliki tarikan pasar yang kuat, dan karena itu dirangkul untuk dikapitalisasi. Buku-buku fiksi Islami yang semula diorientasikan sebagai ‘bacaan dakwah’ lantas masuk dalam sistem industri yang berorientasi keuntungan financial dengan kesuksesan besar tanpa kehilangan misi pencerahannya. Penerbitan novel Islami, *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman el- Shirazy, misalnya, menanggung keuntungan Rp 10 miliar lebih dengan royalti lebih dari Rp 2 miliar bagi pengarangnya. Kesuksesan yang sama diraih oleh tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Keuntungan makin berlimpah ketika novel-novel tersebut diangkat ke layar perak (film) dengan menyumbang pendapat hingga miliaran rupiah. Iklim pasar bebas pun melanda industri penerbitan, dan dalam iklim seperti ini lembaga bisnis penerbitan yang lemah (modal dan manajemennya), dan kurang cerdas menyiasati pasar serta hanya berkutat pada buku-buku sastra idealis, cenderung tersingkir atau setidaknya terseok-seok, dan baru terselamatkan setelah diakuisisi oleh kapitalis penerbitan bermodal besar (Ahmadun, 2013).

Sampai tahun 2008, jumlah penulis sastra genre *teenlit* dan *chicklit* ini tercatat lebih dari 180 orang. Sekitar 98% dari jumlah penulis itu adalah pengarang perempuan yang berusia remaja. Di samping itu, karya-karya mereka itu berhasil membongkar kemapanan jagat peta kesustraan Indonesia mutakhir yang saat ini didominasi oleh karya kanon. Bahkan, sejak 2000-an penerbit besar seperti Gramedia, Mizan, Galang, Pustaka Anggrek dan Gagas Media pun membuat divisi khusus yang menangani penerbitan novel pop (Dewojati, 2010:15).

Perkembangan industri penerbitan buku sastra tentu dalam perkembangannya memberi sistem yang merangsang produktivitas penciptaan karya sastra, sastra semakin memasyarakat dan memberi peran dalam kehidupan masyarakat, serta dapat menumbuhkan minat baca sastra di kalangan masyarakat umum. Dengan pentingnya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat maka perlu adanya sistem pengelolaan (manajemen) yang bervisi bisnis juga dapat dikemas secara lebih bagus dan didistribusikan secara lebih menyebar.

Dalam kondisi demikian maka dapat dipahami bahwa sastra pop eksistensinya sangat ditentukan oleh selera masyarakat dan resepsi pembacanya. Seringkali penulis sastra populer berkarya atas dasar pesanan penerbit yang harus menyesuaikan

dengan formula yang sedang digemari oleh masyarakat pembacanya. Dalam kondisi demikian, penulis sastra populer lebih mengutamakan konvensi daripada inovasi yang merupakan ciri khas sastra elite, sehingga penulis sastra populer sangat tergantung pada sistem produksi-konsumsi yang didikte oleh penerbit dan masyarakat pembacanya. Partisipasi antara pembaca dengan sastra populer yang dibacanya membentuk hubungan yang diistilahkan oleh Bob Ashley sebagai total culture. Artinya, baik pemahaman budaya yang dimiliki oleh pembaca maupun dimensi budaya yang terdapat dalam sastra populer berperan dalam pembentukan produksi dan konsumsi makna secara kultural. Totalitas kultural itulah yang menentukan eksis atau tidaknya sastra populer dalam masyarakat.

Sastra sebagai realitas budaya yang mau tidak mau harus diterima. Untuk mendekatkan sastra dengan masyarakat, maka muncul gagasan untuk menciptakan sastra dalam bentuk industry kreatif. Hanya saja jika dilihat dari terminologinya, sastra diperlakukan sebagai sebuah komoditas, alat untuk mencapai keuntungan. Dalam posisi tersebut, sastra selalu tunduk pada selera pasar. Pertimbangan utama penciptaan sastra sebagai produk budaya tidak terikat dengan nilai-nilai yang bersifat ideologis secara ketat, tetapi selera pasar.

### C. Sastra Populer dan Partisipasi Akademik yang Rendah

Lemahnya apresiasi terhadap karya-karya sastra populer di kalangan akademisi sastra disebabkan karena tumbuhnya semacam diskriminasi dalam dunia sastra Indonesia sendiri. Sastra populer tidak atau belum diperhitungkan karena dianggap memiliki nilai susastra yang rendah. Akibatnya dalam perbincangan dan dunia kritik sastra, karya-karya sastra populer nyaris tidak tersentuh. Nampaknya ada pandangan bahwa menulis kajian terhadap sastra populer adalah *childish* dan karenanya tidak bergengsi. Arogansi serta kekurangpedulian semacam ini jelas tidak mengakomodasi tumbuhnya karya-karya sastra populer yang baik.

Dunia akademik sekarang ini juga belum memiliki perhatian yang besar dan serius terhadap sastra populer. Seminar dan diskusi tentang sastra populer: urgensinya, peta politiknya, keterpinggirannya, belum banyak dilakukan. Diskusi terbatas biasanya berlangsung di ruang terbuka oleh kalangan pembaca umum, dan jarang berlangsung di ruang akademik sastra dan komunitas pencintanya. Penelitian-penelitian sastra pop relatif langka dan sporadis, hingga hasil temuan-temuannya pun jarang menjadi sesuatu yang berbunyi, bermanfaat atau berpengaruh. Kurikulum yang dibangun oleh lembaga-lembaga pendidikan kesastraan juga tidak mengakomodasi tumbuh kembangnya perhatian terhadap sastra populer. Mata kuliah tentang sastra populer tidak diselenggarakan, atau bila ada biasanya hanyalah bersifat aksesori sehingga jelas tidak mungkin mampu mengembangkan pemahaman terhadap isu-isu sastra populer. Lembaga akademik sastra di Indonesia tidak memberikan cukup ruang

gerak leluasa bagi misi pengembangan sastra populer. Nampaknya baik di dunia kritik sastra maupun di forum akademik telah muncul semacam pemahaman bahwa sastra populer adalah bagian dari entitas sastra yang kehadirannya tidak perlu mendapat perhatian dari dunia akademik sastra.

Cara pandang ini telah menyebabkan sastra populer dalam sejarah sastra Indonesia keberadaannya nyaris tidak diperhitungkan. Sejarah sastra Indonesia telah merumuskan periodisasi sastra. Perumusan periodisasi sastra Indonesia yang dilakukan diisi oleh konvensi, dan standar gejalanya hanya didasarkan pada karya-karya sastra yang dianggap sastra tinggi. Sastra populer tidak ditilik dalam melihat ciri setiap periode tersebut sehingga karakteristik dan perkembangannya tidak tidak tergambarkan secara eksplisit.

Berkaitan dengan pentingnya kedudukan sastra populer dalam pembicaraannya mengenai roman picisan, Roolvink (dalam Teeuw, 1955) antara lain menulis:

Sastra dalam umumnya janganlah hanya dihargai dari sudut beletri (sastra indah), tetapi dapat juga ditilik sebagai pengukur barang apa yang hidup dalam jiwa suatu bangsa dan pengukur watak masyarakatnya. Dan jika dipandang dari sudut ini, maka roman picisan itu pun dapat menarik hari barang siapa yang ingin memperoleh kesan tentang penghidupan serta tentang kesukaran-kesukaran yang dialami oleh bangsa Indonesia zaman sekarang.

Meskipun karangan Roolvink itu hanya menyangkut roman picisan, anggapan yang penting adalah bahwa sebenarnya segala macam karya sastra itu bisa dianalisis berdasarkan hubungannya dengan masyarakat. Ia rupanya tidak menyukai pandangan yang hanya menghargai karya sastra dari segi beleri; ia percaya bahwa karya sastra "dapat ditilik sebagai pengukur barang apa yang hidup dalam jiwa suatu bangsa dan menukur watak masyarakatnya." Jadi, menurut Roolvink, pendekatan ekstrinsik semacam yang digunakannya itu bisa juga diperlakukan bagi sastra indah.

Pernyataan ini juga dikuatkan dengan argumentasi yang hampir sama dari Neuburg (Damono: 2009 130) yang mengemukakan bahwa studi sastra populer sesungguhnya sangat penting kedudukannya sebab dapat memberikan penjelasan mengenai keadaan anggota masyarakatnya yang boleh dikatakan tidak berbudaya, bagaimana mereka berpikir dan merasa, sikap dan penilaian mereka, cara mereka memandang kehidupan. Pernyataan ini juga erat kaitannya dengan pernyataan pengamat Inggris yang menyatakan bahwa sastra populer menyediakan jendela untuk melihat dunia orang kebanyakan.

Oleh karenanya menurut White (Adi Rochani, 2011:2) seni populer termasuk materi yang sangat tepat untuk dikaji\_bahkan dalam beberapa hal lebih tepat daripada seni murni. Seni populer adalah tentang kita dan ada di mana-mana dan akrab dan



mengungkapkan secara tidak sadar tentang budaya yang diekspresikannya. Dalam artian mempelajari seni populer berarti mempelajari keberadaan kita.

## Simpulan

Ledakan sastra populer di Indonesia merupakan fenomena budaya yang sangat menarik. Penerbit yang semula enggan menerbitkan buku-buku sastra pun kini berubah agresif. Mereka berlomba berburu penulis, berburu naskah novel pop, dan kemudian beramai-ramai menerbitkannya. Perkembangan industri penerbitan buku sastra tentu dalam perkembangannya memberi sistem yang merangsang produktivitas penciptaan karya sastra, sastra semakin memasyarakat dan memberi peran dalam kehidupan masyarakat, serta dapat menumbuhkan minat baca sastra di kalangan masyarakat umum. Dalam kondisi demikian maka dapat dipahami bahwa sastra pop eksistensinya sangat ditentukan oleh selera masyarakat dan resepsi pembacanya. Meski demikian, dunia akademik sekarang ini juga belum memiliki perhatian yang besar dan serius terhadap sastra populer. Seminar dan diskusi tentang sastra populer: urgensinya, peta politiknya, keterpinggirannya, belum banyak dilakukan. Perguruan tinggi kita sudah waktunya mempertimbangkan dimasukkannya studi mengenai sastra populer sebagai bagian penting dalam kegiatan pengajaran dan penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Kebudayaan Populer di Sekitar Kita*. Jakarta: Editum
- Dewojati, Cahyaningrum, 2010. *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2013. *Makalah pelengkap untuk Kongres Bahasa Indonesia*.
- Teeuw. 1955. *Pokok dan Tokoh dalam kesusatraan Indonesia*.
- Strinarti, Dominic. 2009. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Bandung: Jejak.
- Turner, Bryan. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# Pengajaran Bela Negara Melalui Apresiasi Puisi<sup>1</sup>

Syafrial

*Dosen PSPBSI, FKIP Universitas Riau*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peserta didik meningkatkan semangat bela negara dalam rangka menangkal pengaruh negatif globalisasi. Adanya fenomena peserta didik yang cenderung makin individualistik-egoistik mementingkan diri sendiri, rasa senasib sepenanggungan selaku anak bangsa mulai memudar, kecintaan terhadap bangsa dan negara berkaitan dengan jiwa nasionalisme sudah tergerus oleh globalisasi yang sedang melanda Indonesia. Gambaran ini menimbulkan kekhawatiran dan keprihatinan berbagai pihak tentang peserta didik sebagai generasi penerus dan calon pemimpin di masa depan yang kurang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang efektivitas pendekatan sastra melalui pembelajaran puisi dapat meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai bela negara kepada peserta didik; dan juga mengkaji tentang kesadaran bermasyarakat berbangsa dan bernegara peserta didik dalam meningkatkan sikap tentang pentingnya upaya pembelaan negara.

## **Pendahuluan**

Pola pelaksanaan pendidikan pada zaman pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang dibantu oleh menteri M. Nuh mengambil langkah-langkah menata kurikulum tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas. Arah pendidikan lebih difokuskan kepada empat aspek tujuan pendidikan yaitu meningkatkan akan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa, membangun hubungan sosial, memiliki pengetahuan dan memiliki keterampilan. Tujuan pendidikan ini tercantum pada sistem aspek tujuan akhir dari materi yang termuat dalam kurikulum 2013. Tujuan

---

<sup>1</sup> Makalah ini telah dipresentasikan pada Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI pada tanggal 29 – 30 April 2016 di Hotel Makassar Golden dan tidak termuat pada prosiding edisi cetak

pendidikan ini tidak hanya sampai keperbaikan kurikulum saja. Sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam pasal 3 berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" dipertegas lagi dengan pendidikan karakter yang dijabarkan dalam 18 item karakter yang harus dimiliki oleh anak didik.

Sebenarnya baik UU maupun perubahan kurikulum mengacu kepada pertimbangan kondisi masyarakat yang mencerminkan karakter jauh dari harapan. Seolah-olah gambaran yang ada menjadi indikator kegagalan pendidikan di Indonesia khususnya berkaitan dengan pembentukan kepribadian. Sebagai alasan beberapa kerusuhan yang dilakukan oleh mahasiswa diperguruan tinggi yang cenderung bertindak seperti kegiatan premanisme. Begitu juga penyimpangan prilaku seperti narkoba, sex bebas, korupsi, dan lain-lain. Hal ini wajar, sebab negara harus bertanggung jawab mempersiapkan generasi selanjutnya untuk menjaga kesatuan dan persatuan serta memperkuat sikap masyarakat untuk membela negara.

Meskipun kurikulum 2013 mendapat kritikan pada zaman pemerintahan Jokowi dengan menteri Anies Baswedan, konsep-konsep kurikulum 2013 ditunda pelaksanaannya dan diadakan perbaikan. selanjutnya untuk pelaksanaannya mulai berlaku pada tahun 2016 ini. Artinya kurikulum 2013 secara tidak langsung diakui keberadaannya untuk perbaikan pendidikan nasional.

Namun ketidaksabaran akan hasil yang dilahirkan oleh pelaksanaan kurikulum 2013 tergambar dengan munculnya gagasan pendidikan bela negara. Spontan persepsi masyarakat tentang pendidikan bela negara disamakan dengan wajib militer yang dilaksanakan negara Amerika. Sebab pembelajaran bela negara selalu dikaitkan dengan kekuatan fisik dan wawasan kebangsaan. Hal ini mengingatkan kita pada konsep bernegara pada zaman Yunani kuno yaitu Sparta dan Atena. Yang satu mengandalkan kekuatan fisik, sedangkan yang lainnya mengandalkan ilmu pengetahuan.

Melalui Pendidikan Bela Negara menurut Affandi (2008 : 4) diharapkan:

Terbangun kesadaran kolektif Bangsa Indonesia yang kuat dan kokoh. Kesadaran kolektif ini akan menjadi fundamental ketahanan negara, di masa kini dan masa yang akan datang. Disamping itu, melalui Pendidikan Bela Negara, diharapkan tersosialisasikan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme atau kebangsaan secara rasional, objektif, dan kontekstual.

Bagaimana dengan konsep bela negara pada saat ini? Apakah mungkin kita mengandalkan kekuatan fisik? Atau mengandalkan kekuatan ilmu pengetahuan?

## Apresiasi Puisi sebagai Alternatif Pembelajaran Bela Negara

Pada abad ke-19 orang digemparkan dengan revolusi kebudayaan. Kekuatan budaya merupakan salah satu tolak ukur ketahanan sebuah negara dari serangan negara lain. Kebudayaan menjadi benteng memperlerat rasa persatuan dan kesatuan. Mahatma Gandhi adalah aktivis yang tidak menggunakan kekerasan, yang mengusung gerakan kemerdekaan melalui aksi demonstrasi damai. Gerakan kebudayaan merupakan keunggulan dari perjuangan beliau untuk memerdekakan India. Negara Jepang dengan kemajuan teknologi modern juga mengandalkan kekuatan kebudayaan yang terpelihara sebagai perekat persatuan dan kesatuan. Bahkan negara Cina dan Korea yang merupakan negara maju dan diperhitungkan dunia, mengandalkan kekuatan budaya sebagai konsep pembangunan negara mereka. Bagaimana halnya dengan Indonesia?

Indonesia negara yang besar dan unik karena memiliki berbagai bahasa dari berbagai suku dan berbagai budaya. Sulit untuk mempersatukan kebudayaan yang ada di Indonesia dengan keberagamannya. Oleh karena itu jika berbicara tentang kebudayaan Indonesia harus menggunakan konsep punca-punca dari budaya yang ada di Indonesia. Bagaimanapun punca-punca budaya itu mencerminkan kepribadian Indonesia. Contoh ketika kesenian reok Ponorogo Jawa Timur di klaim oleh Malaysia sebagai kebudayaan mereka, semua masyarakat Indonesia mati-matian membelanya sebagai milik bangsa Indonesia. Rasa kebangsaan, persatuan dan kesatuan muncul untuk kepentingan negara Indonesia.

Berdasarkan peristiwa itu kita harus yakin bahwa bela negara tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik saja. Akan tetapi juga dapat melalui pendekatan kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang berkembang di nusantara ini adalah sastra antara lain puisi. Karya puisi selalu hadir pada setiap langkah peristiwa sejarah yang berlangsung di Nusantara. Puisi menjadi dokumen penting dalam perjalanan sejarah. Pada awal kemerdekaan, puisi bergelora untuk membangun semangat perjuangan bangsa Indonesia.

Pembelajaran sastra khususnya karya puisi tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Namun, pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki keduanya terletak pada tujuan akhirnya. Menurut Oemarjati (1992: 42), seperti berikut ini.

“Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual, maupun sosial.”

Salah satu penyair angkatan 45 Chairil Anwar telah memberikan pembelajaran kepada kita dengan mengukir puisi yang membangun semangat patriot masyarakat Indonesia.

**Aku** (Chairil Anwar)

*Kalau sampai waktuku  
'Ku mau tak seorang 'kan merayu  
Tidak juga kau  
Tak perlu sedu sedan itu  
Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbuang  
Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang  
Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri  
Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Jika diperkirakan puisi ini lahir tahun 1943, maka puisi ini lebih kurang sudah berusia 73 tahun. Namun puisi ini masih memberikan semangat di tengah-tengah pelajar. Artinya roh puisi ini tidak pernah luntur dimakan masa karena semangat patriotisme selalu mengalir kepada yang membacanya. Namun bagi guru-guru pengajaran bahasa Indonesia selalu gagal untuk mengeksploitasi semangat patriotisme yang disampaikan oleh puisi ini. Jika guru-guru yang menyajikan puisi ini mau mendalami filosofi yang terkandung di dalamnya akan jauh berdampak positif menanamkan jiwa patriotis kepada anak didik. Mari kita bahas semangat patriotis yang terkandung dalam puisi "Aku" diatas.

*Kalau sampai waktuku  
'Ku mau tak seorang 'kan merayu  
Tidak juga kau*

Tiga larik di atas menggambarkan bahwa tingkat kesabaran manusia secara universal ada batasnya. Hal ini terjadi untuk kondisi apapun. Pada situasi penjajahan, penindasan, ketergantungan, korban kebobrokan atau hal-hal yang menyangkut penekanan terhadap hak-hak azazi manusia akan berdampak pemberontakan dan perlawanan. Jika hal ini sudah terjadi tidak akan ada yang mampu mengendalikan. Contoh yang terjadi di Indonesia, pengusiran penjajah Belanda dan Jepang dengan semangat patriotis yang tidak masuk akal, kemampuan persenjataan yang dimiliki bangsa Indonesia bila dibandingkan yang dimiliki oleh penjajah. Namun semangat patriot karna batas kesabaran sudah sampai dapat mengalahkan segala kekuatan. Begitu juga ketika tirani orde lama diruntuhkan oleh orde baru pada masa 1966.

Siapa yang menyangka bahwa tirani orde lama dengan tokoh proklamator Soekarno dapat diambil alih oleh pemerintahan orde baru. Runtuhnya orde baru dengan gerakan reformasi menjadi catatan sejarah bagi penyair Indonesia, Taufik Ismail.

### **Takut 66**

*Mahasiswa takut pada dosen,  
Dosen takut pada dekan,  
Dekan takut pada rektor,  
Rektor takut pada menteri,  
Menteri takut pada presiden,  
Presiden takut pada mahasiswa.*

Puisi di atas, memberikan gambaran bahwa hirarki kekuatan ada pada rakyat yang terdidik yaitu mahasiswa. Artinya bela negara harus secara fundamental ditanamkan pada mental mahasiswa sebagai masyarakat terdidik. Pada puisi lain Chairil Anwar mengingatkan kepada kita semua bahwa perjuangan kemerdekaan belum berhenti. Hal ini tergambar pada puisinya yang berjudul Kerawang Bekasi

...  
*Kami sudah coba apa yang kami bisa  
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa  
Kami sudah beri kami punya jiwa  
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa  
Kami cuma tulang-tulang berserakan  
Tapi adalah kepunyaanmu  
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan*

...

Lirik puisi di atas selalu mengingatkan kita bahwa semangat perjuangan itu yang dikobarkan oleh para pahlawan tidak pernah selesai jika masyarakat Indonesia belum merasakan arti dan nikmatnya kemerdekaan. Apabila masyarakat belum merasakannya, maka perjuangan kemerdekaan itu harus terus dikumandangkan dalam arti terciptanya keadilan dan kesejahteraan. Tidak adalagi tirani yang menindas dan mementingkan golongan tertentu. Jika hal ini tidak tercipta akan muncul pemberontakan dalam masyarakat baik skala kecil maupun besar. Seharusnya catatan sejarah masa lalu menjadi pembelajaran bagi masyarakat Indonesia untuk meraih kemajuan di masa mendatang.

Apresiasi terhadap puisi dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran bela negara. Hal itu bukan saja ada hubungan dengan konsep atau Pengertian sastra, tetapi juga ada kaitan dengan tujuan akhir dari pembelajaran sastra. Dewasa ini sama-sama dirasakan, kepekaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar semakin tipis, kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi

semakin berkurang. Apakah ada celah alternatif melalui pembelajaran sastra untuk mengobati kekurangpekaan itu?

Pendidikan yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan harus diberikan sedini mungkin dari masyarakat yang terendah dan usia dini dengan contoh-contoh karakter bela negara yang mengacu kepada membangun rasa kebangsaan persatuan dan kesatuan. Rasa keprihatinan juga harus ditanamkan untuk sesama. Toto Sudarto Bachtiar sudah memberikan contoh kepedulian dan keprihatinan terhadap sesama dalam lirik puisinya di bawah ini :

### ***Gadis Peminta-minta***

*Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa  
Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil  
Pulang kebawah jembatan yang melulur sosok  
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan  
Gembira dari kemayaan riang  
Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral  
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi begitu yang kau hafal  
Jiwa begitu murni, terlalu murni  
Untuk bias membagi dukaku  
Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil  
Bulan diatas itu, tak ada yang punya  
Dan kotaku, ah kotaku  
Hidupnya tak punya lagi tanda*

Keprihatinan terhadap sesama merupakan cermin rasa patriotisme sosial. Kepedulian akan lingkungan atau masyarakat sekitarnya menjadi dasar tumbuhnya rasa patriotis untuk membangun negara ke arah yang lebih baik dan kesejahteraan dalam menikmati kemerdekaan yang merata dan menyeluruh. Potret gadis peminta-minta yang disampaikan oleh Toto Sudarto Bachtiar mengingatkan bangsa ini bahwa kesejahteraan masih belum menyentuh masyarakat bawah. Hal ini dibuktikan bahwa potret pengemis anak-anak yang seharusnya pada usia bersuka cita menghabiskan masa kanak-kanaknya. Seharusnya ini dijadikan momentum untuk mengambil kebijakan yang pro akan rakyat miskin.

Bela negara yang ditanamkan bukan hanya sekedar mempertahankan kemerdekaan dari serangan masyarakat luas secara nyata atau tidak nyata. Bela negara harus diartikan lebih luas dengan melihat berbagai dimensi yang mengacu kepada kemerdekaan yang abadi. Oleh karena itu pendidikan bela negara juga harus menanamkan jiwa kritis yang berani mengatakan yang benar itu memang benar dan harus ditegakkan. Serta yang salah itu harus disingkirkan. Bisa jadi berbentuk kebijakan yang tidak berpihak kepada masyarakat atau penekanan yang dapat memarjinalkan masyarakat. WS. Rendra salah seorang penyair yang berani mengkritisi ketimpangan yang ada pada zaman orde baru.

### ***Aku Tulis Pamphlet Ini***

*Aku tulis pamphlet ini  
karena lembaga pendapat umum  
ditutupi jaring labah-labah.  
Orang-orang bicara dalam kasak-kusuk  
dan ungkapan diri ditekan  
menjadi peng-iy-a-an.*

*Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi,  
maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam.  
Lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan.  
Tidak mengandung perdebatan.  
Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan.*

...

*Aku tulis pamphlet ini  
karena kawan dan lawan adalah saudara.  
Di dalam alam masih ada cahaya.  
Matahari yang tenggelam diganti rembulan.  
Lalu besok pagi pasti terbit kembali.  
Dan di dalam air lumpur kehidupan,  
aku melihat bagai terkaca:  
ternyata kita, toh, manusia!*

Rendra mengajarkan bahwa seorang warga negara harus berani mengkritisi kebijakan yang tidak berpihak. Penyimpangan dan kebijakan yang tidak berpihak perlu diingatkan. Satu hal yang diajarkan kepada pembaca bahwa lawan dan kawan adalah saudara. Perjuangan pasti ada harapan. Oleh karena itu secercah keberanian untuk menegakkan kebenaran perlu dimiliki oleh anak bangsa. Kemerdekaan yang



abadi harus dirasakan oleh semua masyarakat.

## **Pembelajaran Puisi Salah Satu Strategi Penanaman Jiwa Bela Negara**

Inilah barangkali yang perlu menjadi bahan renungan sebagai dasar untuk mempersiapkan pembelajaran sastra di kelas. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran apresiasi. Menurut Efendi dkk. (1998: 24), "Apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan."

Fase terakhir dalam pembelajaran sastra adalah penerapan. Penerapan merupakan ujung dari penikmatan. Oleh karena peserta didik merasakan kenikmatan pengalaman pengarang melalui karyanya, ia mencoba menerapkan nilai-nilai yang ia hayati dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan itu akan menimbulkan perubahan perilaku. Itulah yang diungkapkan oleh Oemarjati (1992: 45), "Dengan sastra mencerdaskan siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan."

Beberapa contoh puisi di atas memberikan gambaran bahwa puisi tidak hanya larik-larik yang dapat dinikmati melalui membaca. Puisi harus dimaknai memberi pesan dari penyair akan situasi dan kondisi yang menjadi inspirasi lahirnya puisi tersebut. Puisi kaya dengan pesan, sudut pandang dan ide dari penyair. Sedangkan penyair seorang yang arif dan dapat digolongkan pada kelompok cendekiawan.

Bertolak dari pandangan ini pembelajaran puisi harus disempurnakan lagi dari pada sekedar membaca atau mendengar. Membaca puisi sudah selayaknya harus sampai pada tingkat penelaahan akan makna larik-larik. Puisi yang bagus selalu menyampaikan makna yang universal dan tidak luntur dimakan zaman. Artinya kapanpun dan dimana pun pesan yang disampaikan mengandung kebenaran yang hakiki. Misalnya sajak Chairil di atas siapa yang tidak menerima kebenaran yang mengatakan bahwa manusia itu ada batas kesabaran. Batas kesabaran yang dimaksud dapat berlaku pada situasi apapun yang terjadi atau dihadapi oleh manusia sebagai makhluk sosial.

Pesan ini sekaligus menjadikan peringatan bagi orang yang menciptakan situasi memancing batas kesabaran manusia. Misalnya kesabaran masyarakat terhadap kebijakan yang tidak berpihak. Kesabaran penegak hukum terhadap pelanggar hukum. Kesabaran bersahabat terhadap kawan karibnya dan sebagainya. Jadi jelas puisi Chairil ini mengandung kebenaran yang universal, sehingga kapanpun dan dimanapun puisi ini dibaca selalu menyatu dalam diri si pembaca.

Langkah-langkah telah seperti inilah seharusnya diajarkan dalam pembelajaran

puisi, khususnya untuk membangun jiwa bela negara. Pembelajaran puisi sudah tentu tidak mungkin membangun fisik yang kuat bagi anak bangsa akan tetapi pembelajaran puisi dengan penelaahan yang mendalam dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak didik akan filosofi kehidupan, kebenaran yang hakiki dan informasi yang akurat terhadap kondisi zaman pada masa itu. Puisi dilahirkan dari perasaan hati nurani penyair akan situasi yang dialami dan diketahui oleh mereka.

1. Bagi tenaga pengajar baik di sekolah dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi yang ingin menanamkan jiwa bela negara melalui pengajaran puisi dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut: Memilih puisi- puisi yang tepat dan pantas disajikan kepada anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan apresiasi dan usia anak didik.
2. Menelaah bagian-bagian puisi yang mengandung makna bela negara bersama-sama anak didik.
3. Memberikan kebebasan bersikap untuk menentukan pola pikir dan pola pandang anak didik terhadap pesan-pesan bela negara yang disampaikan dalam puisi dengan situasi pada zamannya.

## Simpulan

Pembelajaran bela negara yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan dapat ditempuh melalui pembelajaran apresiasi puisi. Pendidikan bela negara bukan hanya berarti membangun kedisiplinan dengan kekuatan fisik serta wawasan kebangsaan, tetapi lebih jauh dapat dilakukan dengan menanamkan perilaku budaya dengan norma-norma sastra melalui puisi. Karya puisi dapat dijadikan wadah untuk menanamkan rasa patriotis untuk menegakkan kemerdekaan yang abadi dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Pembelajaran Puisi sebagai salah satu strategi penanaman jiwa bela negara mengandung unsur edukatif, inspiratif dan rekreatif dalam suatu proses dalam rangka mengangkat nilai-nilai bela negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Unsur edukatif pada pembelajaran puisi, memberikan pengalaman dalam mengembangkan kemampuan peserta didik yang tidak hanya pada ranah kognisi tetapi juga pada ranah afeksi dan psikomotorik atau perilaku. Aktivitas pendidikan ini diharapkan mampu membentuk manusia yang mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai bersama dan mampu berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan nilai yang dimiliki dan diketahuinya agar menjadi manusia yang terdidik, yaitu individu yang memiliki nilai jiwa patriotik dan cinta tanah air, mempunyai nilai semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi pada masa depan.

Unsur inspiratif dalam pembelajaran puisi adalah memberikan inspirasi imajinasi kepada peserta didik bahwa memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Sedangkan unsur rekreatif dalam pembelajaran puisi adalah bahwa peserta didik dalam proses mengikuti pembelajaran tidak bosan, mereka kreatif inovatif mengekspresikan dirinya dalam pembelajaran dengan penuh kegairahan dan kegembiraan.

## Daftar Pustaka

- Affandi.Idrus. (2008). *Pendidikan Bela Negara*. Pikiran Rakyat tanggal 21 Pebruari 2008. Bandung.
- Anwar, Chairil. 1943. *Kerikil-Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Ismail, Taufiq. 1993. *Tirani dan Benteng : Dua Kumpulan Puisi*. Jakarta: Yayasan Ananda
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rendra. 1996. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sumardi, Muljanto (ed). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

# STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS KECERDASAN LINGUISTIK<sup>1</sup>

Syamsudduha

*FBS UNM*

## ABSTRAK

Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia memerlukan suatu strategi efektif dalam pembelajarannya. Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan peningkatan keterampilan menulisnya. Salah satu strategi pembelajaran menulis yang dianggap efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah strategi pembelajaran menulis berbasis kecerdasan linguistik. Strategi pembelajaran ini diyakini akan mampu mengonstruksi pelibatan siswa untuk belajar menulis melalui berbagai aktivitas sebagai pilar penting dalam mengonstruksi pengetahuan, perasaan, kemauan dan keterampilan.

**Kata-kata kunci:** Strategi pembelajaran menulis, kecerdasan linguistik

## I. Pendahuluan

Pada dasarnya, tujuan akhir pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia memusatkan perhatian pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keempat aspek keterampilan itu mutlak harus diajarkan. Namun, berbagai fakta dan kondisi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak dapat dielakkan, antara lain: (1) siswa menyepelkan bahasa Indonesia karena merasa sudah digunakan dalam kehidupannya sehari-hari, (2) rendahnya minat siswa untuk belajar bahasa Indonesia, (3) banyak siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa Indonesia, (4) siswa lebih termotivasi belajar bahasa Inggris dan berprestasi dalam bahasa Inggris

---

<sup>1</sup> Makalah ini telah dipresentasikan pada Musyawarah Nasional III dan Seminar Nasional APROBSI pada tanggal 29 – 30 April 2016 di Hotel Makassar Golden dan tidak termuat pada prosiding edisi cetak.

dibanding dalam bahasa Indonesia, (5) faktor yang menyebabkan kemampuan siswa lemah dalam bahasa Indonesia ialah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Nurhayati, 2008).

Selain itu, ada ungkapan menyatakan bahwa para guru kurang mempunyai kreativitas menciptakan metode pembelajaran yang dapat menyenangkan siswanya, padahal guru yang hebat adalah tidak hanya mengajar, tetapi mampu membangkitkan kecintaan siswa terhadap bahasa Indonesia Poedjinoegroho (2008). Lebih jauh, Poedjinoegroho mengatakan bahwa banyak guru tidak cerdas sehingga tidak mampu mendorong dan membangkitkan motivasi anak belajar bahasa Indonesia. Bahkan, menurutnya bahasa Indonesia menjadi menjemukan karena guru tidak menarik dalam mengajarkannya.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, perlu adanya upaya guru, secara khusus dalam pembelajaran menulis. Dengan perubahan strategi diharapkan terdapat perubahan yang signifikan dalam hal kemampuan berbahasa siswa termasuk kemampuan menulisnya.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa lebih berorientasi pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia lebih diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar dan diharapkan menjadi salah satu solusi, yakni dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghelai ilmu pengetahuan sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi.

Dengan demikian, pembelajaran menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa menjadi titik penting yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui teks. Dalam hal ini, Mahsun (2013) bahkan sangat optimis bahwa kalau kurikulum ini berjalan dengan baik, siswa tidak akan susah untuk menulis dan plagiat-plagiat akan menghilang. Namun, selanjutnya diakui bahwa perlu adanya perubahan pola pikir siswa dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia, dan kunci pembelajaran itu ada pada guru. Dalam hal ini, keberhasilan pembelajaran di sekolah termasuk pembelajaran menulis siswa sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan oleh guru. Untuk itu

dibutuhkan upaya guru untuk mengidentifikasi dan menggali kecerdasan linguistik siswa untuk selanjutnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran menulis. Sayangnya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menunjukkan bahwa konsep kecerdasan linguistik belum terintegrasi secara optimal. Hal ini disimpulkan dari uraian yang dikemukakan oleh Semiawan yang dikutip oleh Yaumi (2012: 5). Oleh karena itu, pada tulisan ini penulis berupaya menyajikan masalah tersebut untuk menjadi bahan pembahasan selanjutnya.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Hakikat Menulis

Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya penting dalam dunia pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam dunia kehidupan masyarakat luas. Keterampilan menulis sangat penting dan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki.

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir sistematis yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, dan pengalaman sebagai suatu keterampilan produktif. Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu aspek menyimak dan membaca serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca.

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang selalu diletakkan pada posisi paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Namun demikian, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting, melainkan sebaliknya. Dalam kegiatan menulis justru semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.

Pernyataan lainnya, menjelaskan menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa (Lado dalam Ahmadi, 1990:28).

Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Alwi, Hasan, dkk., 2007). Pengertian lain dikemukakan oleh Tarigan(1986: 21) bahwa menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, menulis pada hakikatnya sebagai suatu kemampuan menuangkan pikiran atau gagasan dan perasaan ke dalam tulisan.

Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang diprogramkan dalam tujuan khusus penggunaan bahasa (Depdikbud, 1995b: 20). Pembelajaran menulis bertujuan agar siswa mampu: (1) menerapkan langkah-

langkah dalam proses menulis, (2) mengadaptasikan gaya menulis untuk tujuan yang bervariasi, (3) mengembangkan keterampilan menulis untuk mengekspresikannya secara jelas, (4) mengenali bahwa ketelitian dalam tulisan tangan, punctuation, kapitalisasi, ejaan, dan elemen lain merupakan bagian efektif tidaknya suatu tulisan.

## **B. Strategi Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran menulis pada dasarnya adalah pengembangan dari menulis permulaan. Dalam kegiatan menulis, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menulisnya dalam bentuk yang lebih beragam. Mereka dapat mengembangkan tulisan dengan materi yang bervariasi, misalnya, menulis pantun, puisi, surat, dan berbagai macam jenis prosa lainnya.

Pengembangan kemampuan menulis siswa di sekolah ditentukan oleh kreativitas guru dalam menentukan strategi mengajar yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih metode dan strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran menulis yang akan diajarkan.

Strategi pembelajaran menulis berbasis kecerdasan linguistik merupakan salah satu alternatif pembelajaran menulis untuk mengatasi kejenuhan dari berbagai penggunaan strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selama ini yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Strategi ini menawarkan teknik-teknik pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia dalam berbagai aktivitas pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru di kelas.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis, *Hedge* (1992:3) menyatakan bahwa dalam kegiatan menulis dituntut kemampuan kognitif yang tinggi, pengetahuan yang luas, dan kepekaan menulis. Oleh sebab itu, meskipun seseorang telah terampil berbahasa, misalnya berbicara belum tentu ia dapat menulis dengan baik. Selanjutnya, dikatakan bahwa keterampilan menulis pada dasarnya diperlukan oleh siswa karena siswa membutuhkannya baik bagi pendidikannya, kehidupan sosialnya, maupun pada kehidupan profesionalnya nanti. Oleh sebab itu, guru seyogyanya melatih siswa menulis sedini mungkin.

## **C. Kecerdasan Linguistik**

*Gardner* (1999) mendefinisikan kecerdasan sebagai (1) kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, (2) kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, dan (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Dengan demikian, kecerdasan merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan,

menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu.

Kecerdasan linguistik dikenal dengan istilah 'pintar kata' yakni kemampuan untuk menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis secara tepat dan akurat (Yaumi, 2012: 40). Selanjutnya, kecerdasan linguistik dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan berbagai macam bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan diri baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun dengan bahasa tulis. Beberapa pendapat tentang konsep kecerdasan linguistik dikutip oleh Yaumi (2012:14-15), antara lain: (1) kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain (Baum, et al., 2005), (2) kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing (Mc. Kezie, 2005), (3) seorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi akan mampu mengungkapkan cerita atau adegan lelucon, menulis lebih baik dari rata-rata anak yang lain, yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama, tempat, tanggal, dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita, mengomunikasikan pikiran dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon bunyi-bunyi, irama, warna, dan berbagai kata-kata lisan (Lane, 2009), (4) anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang lebih dari anak lainnya, suka meniru bunyi-bunyi bahasa, membaca dan menulis, belajar dengan mendengar, berdiskusi, meringkas, menginterpretasi dan menjelaskan, mengingat apa yang telah dibaca, selalu berusaha untuk meningkatkan penggunaan bahasa, menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru, bekerja dengan menulis dan menyukai komunikasi lisan (Cheung, 2009).

Berdasar pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri, pikiran dan perasaan kepada orang lain yang dapat diamati dengan kecerdasan mengolah kata, kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan, termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.

### **III. Strategi Pembelajaran Menulis Berbasis Kecerdasan Linguistik**

Sebelum merancang strategi pembelajaran ini, terlebih dahulu guru harus mengenal berbagai karakteristik kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa. Yaumi (2012: 41) mengemukakan beberapa ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan linguistik sebagai berikut:



1. Senang membaca semua bentuk bacaan
2. Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara
3. Sering mengontak teman-teman melalui surat, *email*, dan senang mencoret-coret di atas secarik kertas terutama bagi anak-anak.
4. Senang memaparkan ide atau pendapatnya di depan orang lain
5. Sering menulis jurnal (catatan pengalaman)
6. Senang teka-teki silang
7. Sering menulis hanya sekedar mencari kesenangan (mampu menulis lebih baik dari anak-anak seusianya)
8. Menyukai permainan dengan kata
9. Suka pada pembelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa asing
10. Senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara di depan publik.
11. Senang bekerja dengan menggunakan majalah, buku-buku komik, buku-buku teks, dan buku-buku umum lainnya, kertas, pulpen, pensil, pensil warna, komputer dan printer.

Dengan mengenal karakteristik kecerdasan linguistik tersebut, guru dapat menjadikan sebagai acuan untuk merancang strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan berbagai aktivitas pembelajaran.

Secara umum, Yaumi (2012: 43-44) mengemukakan aktivitas pembelajaran yang tepat bagi mereka yang memiliki kecerdasan linguistik, adalah (1) *brainstorming* (sumbang saran), (2) membaca biografi (3) menulis jurnal, (4) mendongeng/bercerita, (5) merekam dan meneliti, (6) membuat daftar, (7) menulis kreatif, (8) membaca koran, (9) membuat laporan kegiatan, (10) melaporkan buku, (11) berbalas pantun, (12) berdebat/diskusi, (13) membuat buku harian, (14) melatih berbicara, (15) menulis surat, (16) membuat humor.

Dalam pembelajaran menulis, aktivitas pembelajaran tersebut dapat dikemas, diadopsi dan dikembangkan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia menurut keterampilan menulis yang menjadi tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, dari keenambelas aktivitas pembelajaran tersebut, akan dipilih beberapa kegiatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis di sekolah. Pada tulisan ini, disarankan strategi pembelajaran berikut ini:

#### 1. Menulis jurnal

Menulis jurnal adalah suatu bentuk aktivitas menulis secara teratur tentang pengalaman dan pikiran dalam proses pembelajaran. *Smith* (2011) dikutip oleh Yaumi (2012: 55) menjelaskan bahwa menulis jurnal adalah aktivitas menulis secara berseri yang dilakukan terus menerus untuk merespon pengalaman dan peristiwa dalam pembelajaran. Jurnal mencakup gambaran kongkret tentang pengalaman belajar,

refleksi perasaan dan emosi, keadaan pemahaman, dan bentuk keterampilan yang mungkin diperoleh dari hasil aktivitas pembelajaran. Jurnal merupakan alat untuk menemukan diri (*self discovery*), alat bantu konsentrasi, jendela jiwa, suatu wadah untuk menangkap ide-ide, katup pengaman emosi, wadah untuk menempa bakat menulis, dan merupakan sarana untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri.

## 2. Membuat daftar

Pembelajaran dilakukan dengan cara memeberikan tugas kepada siswa untuk membuat daftar apa-apa yang hendak dilakukan atau sering dilakukukan ataukah membuat daftar apa-apa yang sudah dilakukan. Hal tersebut baik dan menjadi alat manajemen dan kontrol tentang apa yang pernah dilakukan sejak dulu sampai sekarang. Dengan membuat daftar apa yang sudah dilakukan, siswa akan mempunyai rasa percaya diri telah melakukan sesuatu. Siswa juga akan lebih bahagia karena merasa sudah berbuat, tidak sekedar dikejar-kejar oleh apa yang belum dilakukan (Noer, 2014).

## 3. Menulis kreatif

Pembelajaran dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa menulis cerpen atau puisi dengan melatih siswa untuk membayangkan kata-kata yang cocok untuk suatu benda, kejadian atau fenomena. Misalnya: Jika kata yang ditulis adalah kata **bulan** maka siswa dapat memilih dan menuliskan kata **rembulan**, jika siswa akan menulis kata **merah**, maka mereka bisa membayangkan kata lain yakni kata **merekah**, jika mereka menulis kata **luar biasa**, maka siswa akan membayangkan kata lain **dahsyat**, jika mereka menulis kata **angin** maka mereka akan membayangkan kata **sepoi-sepoi basah**, dan sebagainya. Perlu diingat bahwa penilaian sebuah tulisan bukan saja terletak pada cerita, plot, tema (dalam fiksi), isi, sumber rujukan, dan sebagainya, melainkan penguasaan bahasa juga penting. Jika penulisannya kreatif, maka akan dapat menimbulkan minat baca yang lebih tinggi dibanding penulisan yang tidak kreatif.

## 4. Membuat laporan kegiatan

Pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk keluar kelas guna mempraktikkan apa-apa yang diperoleh di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah disimpulkan Dewey yang dikutip oleh Baren, (2015) bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Tugas diberikan secara berkelompok untuk melakukan perjalanan ke luar kelas. Namun, pengumpulan data dilakukan secara individu agar masing-masing siswa memiliki tanggung jawab sendiri demi keberhasilan kelompoknya. Mereka diminta untuk mengamati salah satu objek (misalnya pedagang keliling) yang ada di lingkungan sekoah, kemudian melakukan wawancara dengan pedagang keliling itu. Dapat pula

dilakukan kepada pemilik kantin sekolah. Data dikumpulkan dan diolah oleh tiap-tiap kelompok hingga terhimpun data, fakta yang lengkap dan akurat sebagai bahan menulis laporan kegiatan. Kegiatan pembelajaran ini diakhiri dengan presentasi singkat setiap kelompok melalui perwakilannya. Hasil menulis laporan juga ditempel di dinding kelas. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengamati hasil kerja kelompok lain dan memberikan penilaian. Guru mengevaluasi hasil kerja mereka, mendemonstrasikan penyuntingan, dan memberikan penghargaan kepada seluruh kelompok dan penguatan secara khusus kepada kelompok yang terbaik dalam melakukan tugasnya.

5. Membuat laporan buku
6. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penjelasan tentang sistematika penulisan laporan buku dan cara membuat laporan buku, dilanjutkan dengan menugaskan siswa secara individu untuk membaca sebuah buku yang menarik minat mereka. Buku yang dibaca sebaiknya mereka sispkan dari rumah jika kegiatan membaca dilakukan di kelas. Berbeda jika pembelajaran dilakukan di perpustakaan, siswa dapat memilih buku pada saat itu juga sesuai dengan minat mereka. Berikan kesempatan untuk menikmati buku yang mereka baca dan tanpa memikirkan tugas laporan bukunya. Berikan kesempatan untuk memikirkan tentang apa yang mereka baca. Setelah membaca buku mintalah siswa untuk berdiri dari tempat duduknya, berjalanlah berputar-putar sejenak kemudian kembali duduk di kursinya dan mulai menulis. Membuat buku catatan harian

Pembelajaran menulis buku catatan harian dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut: (1) guru membuat kesepakatan dengan siswa menentukan batas waktu penulisan catatan harian, tanpa menuntut apa isi tulisan atau bagaimana bentuk tulisan itu, (2) yang diutamakan dalam membuat catatan harian adalah bahwa setiap anak secara konsisten menulis setiap waktu yang sudah ditentukan, (3) setiap siswa harus menyeter atau menunjukkan kepada guru, (4) guru konsisten untuk mengoreksi dan membaca setiap karya tulis anak-anaknya, meskipun catatan itu hanya berupa sebuah komentar atau sebuah kalimat pendek, guru tetap wajib memberi responnya, (5) memotivasi siswa untuk menulis lebih baik lagi, (6) sarana yang dapat dipergunakan untuk membuat catatan harian atau catatan pribadi, dapat berupa kertas/buku, komputer atau laptop, iPad, ataupun media *online*.

7. Menulis surat

Kegiatan pembelajaran yang disarankan: (1) Seminggu sebelum pembelajaran materi menulis surat, siswa diberi tugas untuk membawa surat resmi yang sudah tidak dipakai lagi, (2) mulai pembelajaran dengan membentuk kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa (3) setiap kelompok disuruh memilih surat resmi yang dibawanya dari rumah, (4) masing - masing kelompok mendiskusikan surat resmi

tersebut mulai dari kepala surat, tanggal surat, nomor surat, alamat yang dituju, salam pembuka, isi surat, penutup surat, salam penutup dan pengirim, (5) masing-masing kelompok mengamati dan mencermati kesalahan dari setiap unsur surat resmi dan meneliti ejaan, pilihan kata dan keefektifan kalimat serta sistematikanya, (6) seorang siswa dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil temuannya di depan kelas, (7) guru menempelkan surat resmi yang benar di papan tulis, (8) siswa membandingkan hasil penemuan mereka dengan surat resmi yang sudah benar, (9) siswa diberi kesempatan bertanya, (10) guru menjawab pertanyaan siswa sekaligus menerangkan tata cara menulis surat resmi yang benar dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat serta sistematika yang benar, (11) guru memberi tugas secara individu kepada siswa untuk membuat surat resmi dengan syarat-syarat penulisan yang benar, (12) guru memberikan ilustrasi tentang surat resmi, isi surat, dan contoh surat resmi (12) setelah selesai menyusun surat, tugas masing-masing siswa ditukarkan ke siswa yang lain, (13) siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi surat resmi tersebut (14) surat resmi yang telah dikoreksi oleh siswa lain dikembalikan ke penulisnya untuk dibetulkan, (15) guru memberikan penguatan kepada siswa yang sudah melakukan tugas dengan benar, (16) penilaian. Hasil yang baik ditempelkan di papan tulis, yang masih salah diminta untuk memperbaiki kembali sampai menghasilkan surat resmi yang benar.

#### 8. Selingan humor

Humor didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya merasa tergelitik perasaannya, merasa lucu, sehingga memiliki dorongan untuk tertawa (Danandjaja, 2004). Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang menggelitik perasaan, mengejutkan, aneh, tidak masuk akal, bodoh, mengecoh, janggal, kontradiktif, nakal, dan sebagainya. Sesuatu yang sifatnya lucu ini dapat berupa dongeng yang lucu, teka-teki yang jawabannya lucu, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat yang lucu. Namun demikian, humor bukanlah satu-satunya cara yang dapat membuat peserta didik tersenyum, tertawa, meringis, atau menangis, melainkan dapat terjadi karena stimulus emosional, fisik, dan psikologis.

Cara mengajar dengan menyelipkan humor di dalamnya, merupakan cara ampuh untuk membuat siswa menjadi lebih fokus belajar. Dengan menciptakan suasana belajar yang ideal seperti menyelipkan humor di dalamnya, siswa akan menjadi lebih menikmati proses belajar. Suasana kelas akan menjadi lebih hidup, *fresh* dan menyenangkan. Siswa menjadi mudah untuk menyerap pelajaran karena mereka merasa guru yang mengajar bersahabat dengan siswa.

Suatu kegiatan yang dilakukan dengan suasana hati bahagia dan menyenangkan, akan menghasilkan sesuatu yang baik. Ibarat orang yang melakukan sesuatu karena hobi, dapat dipastikan dia akan merasa semangat dan bahagia. Begitupun dengan belajar, siswa akan lebih semangat dan merasa senang jika guru dapat menciptakan

suasana kelas yang menyenangkan. Sebenarnya tidak hanya humor saja yang dapat membantu siswa menyerap pelajaran. Banyak cara lainnya seperti menyelipkan game ringan di tengah kegiatan belajar, *break* 5 menit dengan diputarkan musik ringan yang menenangkan pikiran, menciptakan *reward* bagi murid yang mampu menonjol, dan lain-lain.

Strategi pembelajaran dengan cara memberikan selingan humor disarankan untuk beberapa hal; (1) dapat mencairkan situasi yang kaku, (2) memecahkan kebosanan, (3) menciptakan keakraban, (4) menciptakan suasana lebih kondusif sekaligus dapat melegakan jiwa.

Dari beberapa referensi ditemukan ada sepuluh hal yang menjadi landasan penciptaan humor, antara lain; (1) pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa, seperti tamu mempersilakan duduk tuan rumah; (2) pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa yang biasa, seperti tuturan mesra suami terhadap istrinya yang menyimpang; (3) ketidakwajaran, seperti anak kecil yang memarahi orang tua; (4) kemustahilan, seperti narasi tentang enam ekor gajah yang menaiki sebuah mobil; (5) permainan kata, seperti kepanjangan Djarum Super (jarang di rumah suka pergi); (6) bualan, seperti narasi tentang seorang anak kecil yang berani mengarungi samudra; (7) kemalangan, seperti narasi tentang tokoh yang dengan cara pembagian apa saja ia tidak pernah mendapat bagian; (8) pengetahuan-pemikiran-keahlian, seperti pelawak yang berbicara dengan logat bahasa penontonnya; (9) penghinaan terselubung, seperti cemoohan tidak langsung terhadap tokoh yang kurus; dan (10) pemasukan sesuatu ke dalam situasi lain, seperti tuturan penumpang pesawat terbang yang takut terserempet bus kota. Sepuluh kategori tersebut memungkinkan untuk menciptakan suasana kelas menyenangkan. Namun dalam hal ini sangat tergantung pada guru sebagai pelaku humor.

#### IV. PENUTUP

Menulis pada hakikatnya adalah suatu kemampuan menuangkan pikiran atau gagasan dan perasaan ke dalam tulisan. Hal ini tidak mudah, jika seseorang tidak terlatih untuk memulai menulis. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran menulis, guru dituntut merencanakan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan peningkatan keterampilan menulisnya. Salah satu strategi pembelajaran menulis yang dianggap efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah strategi pembelajaran menulis berbasis kecerdasan linguistik. Strategi pembelajaran ini diyakini akan mampu mengonstruksi pelibatan siswa untuk belajar menulis melalui berbagai aktivitas belajar.

Strategi pembelajaran menulis berbasis kecerdasan linguistik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis di sekolah, antara lain: (1) menulis jurnal, (2) menulis biografi, (3) menulis hasil rekaman dan meneliti, (4) menulis berita, (5)

menulis materi diskusi, (6) membuat daftar, (7) menulis kreatif, (8) membuat laporan kegiatan, (9) membuat laporan buku, (10) membuat buku catatan harian, (11) menulis surat, (12) selingan humor, dan (13) permainan bahasa.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, A dan Supriono W. 1990. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baren, Barnabas, 2015. <http://www.prioritaspendidikan.org/id/post/94/cara-asyik-belajar-menulis-laporan>. Diakses, 28 Maret 2016.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: P.T.Grafiti Pers.
- Depdikbud. 1995b. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Dirjen Pendidik Kemendikbud. 2014. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Dirjen Pendidik.
- Gardner, Howard. 1999. *Frames of Mind*. New York: Basic Books.
- Hedge, T. 1992. *Writing: Resource Books for Teachers*. Alan Maley (Ed.) Oxford: Oxford University Press. 116 LINGUA.
- Hidayat, Tubagus. 2015. [http://www.kompasiana.com/yantiamb/pembelajaran-menulis-surat-resmi-dengan-metode-kontekstual\\_55100375a33311cf39ba7db8](http://www.kompasiana.com/yantiamb/pembelajaran-menulis-surat-resmi-dengan-metode-kontekstual_55100375a33311cf39ba7db8)
- Hidayat, Kosadi, dkk. 2000. *Seri Pengajaran Bahasa Indonesia I: Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Tanpa Kota: Putra Abardin.
- <http://www.berpendidikan.com/2015/05/contoh-buku-harian-diary-dan-cara-membuatnya-dengan-benar.html>. Diakses, 26 Maret 2016.
- Mahsun. 2013. <http://news.detik.com/berita/2348377/kurikulum-2013-tingkatkan-kemampuan-menulis-plagiat-diharap-hilang.%20>[26]. Diakses 26 Maret 2016
- Majawati. 2015. [http://www.kompasiana.com/majawati/menjadi-guru-yang-memiliki-selera-humor\\_54f80ad5a33311ea638b48f1](http://www.kompasiana.com/majawati/menjadi-guru-yang-memiliki-selera-humor_54f80ad5a33311ea638b48f1). Diakses, 27 Oktober 2016
- Noer, Muhammad. 2014. <http://www.membacacepat.com/artikel/cara-menjadi-pintar/>. Diakses, 28 Maret 2016.
- Nurhayati. Berbagai Strategi Pembelajaran Bahasa dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Lingua, Jurnal bahasa dan Sastra*, volume 9 nomor 2, Juni 2008.
- Tarigan, Djago dan Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Inteligenses*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Poedjinoegroho 2008. Nilai Bahasa Indonesia anjlok daya nalar siswa rendah. Diakses
- Pringgowidagda 2002. Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung: Adicit.